AL-HUDA

ANTOLOGI ISLAM

Sebuah Risalah Tematis dari Keluarga Nabi

ANTOLOGI ISLAM

Sebuah Risalah Tematis dari Keluarga Nabi

ANTOLOGI ISLAM

Diterjemahkan dari:
"Encyclopedia of Shia"
Digital Islamic Library Project

Penerjemah:
Rofik Suhud, Anna Farida, Sri Dwi Hastuti, Ana Susanti, Diani Mustikaati

Penyunting: Tim Penerbit Al-Huda

Setting & layout : Tim Penerbit Al-Huda

Disain Sampul: Eja Assegaf

Cetakan I : Dzulhijjah 1425/Januari 2005
Cetakan II: Rabiul Akhir 1428/April 2007
Cetakan III: Rabiul Awal 1433 / Februari 2012

ISBN: *979-3515-21-X*

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda
PO.BOX. 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT

Bermula dari sekadar sengketa kepemimpinan setelah Rasulullah saw wafat. Pihak Ali bin Abi Thalib dari klan Bani Hasyim mengklaim bahwa jabatan khalifah (pengganti), berdasar nash dan simbolisasi beberapa peristiwa tertentu, diamanatkan kepadanya. Sebaliknya, kalangan dekat lainnya yang kebanyakan dari Bani Umayah dan Bani Abbas menganggap khalifah adalah wilayah profan, tiada sedikitpun wasiat apalagi terkait dengan nas. Mereka membuktikannya di Saqifah, tempat musyawarah pemilihan di kalangan kaum Anshar dan Muhajirin yang kemudian memunculkan Abu Bakar. Dengan kondisi masyarakat Islam yang masih muda, tribalisme yang belum pupus, dan manajemen politik elite Islam yang masih tradisional, pertikaian ini mengerucut pada akhir kekuasaan Khulafaur Rasyidin.

Sebagian besar Muslim jarang mengetahui bahwa mazhab Ahlulbait (Syiàh) adalah mazhab terbesar kedua setelah Ahlussunnah wal Jamaah (Sunni). Banyak stigma negatif ditimpakan kepada Syiàh. Sebagian memang harus ditelaah, namun tak kurang pula yang berupa persepsi keliru, bahkan fitnah: imamah itu kultus individu, taqiyah itu hipokrit, ritual-ritual bidàh, mutàh itu seks bebas, ekspor revolusi, dan segala macamnya. Alih-alih mempelajari, kita malah takut dengan ajaran Syiàh.

Padahal banyak khazanah ilmu-ilmu Syiàh yang perlu dipelajari oleh Sunni. Menjalin kembali hubungan dengan Syiàh adalah mempersatukan seluruh umat Islam di dunia sehingga dapat menjadi kekuatan politik signifikan *vis-à-vis* ideologi sekular atau hegemoni dunia Barat.

Kita memang tidak perlu konversi mazhab. Namun eskalasi konflik mazhab di negara-negara Muslim sangat mungkin menimpa kita pula di Indonesia. Tinggal kita menentukan sikap, apakah masih mau menjadi korban sengketa mazhab yang sudah berusia ratusan tahun, ataukah kita berkenan berdialog dengan mazhab lain untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai?

Buku ini merupakan terjemahan Indonesia dari *Ensiklopedia Sunnah-Syiàh* versi Digital Islamic Library Project (DILP). Namun, kami perlu melakukan banyak perombakan dan penyesuaian di sana-sini agar sesuai dengan format umumnya sebagai buku. Kata-kata dan paragraf debat kusir yang melelahkan, berputar-putar dan emosional terpaksa kami pangkas. Gaya penulisan sebagian besar isi buku yang apologetik tetap tidak diubah.

Naskah asli ini ditulis oleh banyak penulis dengan beragam latar. Sebagian besar dari mereka berasal dari anak benua India yang hijrah ke Inggris, sehingga penggunaan rujukan berbahasa Inggris, selain bahasa Arab tentunya, cukup dominan. Mohon dicatat, bahwa rujukan untuk *Shahih Bukhari* yang berbentuk x.xxx merupakan versi Arab-Inggris. Nomor pertama sebelum titik menandakan nomor vol., dan nomor setelah titik menandakan nomor hadis (bukan nomor halaman). Contohnya, Bukhari hadis 8.578 berarti vol. 8, hadis no. 578 untuk versi Arab-Inggris.

Semoga kehadiran buku dalam edisi revisi ini dapat memberikan pencerahan dan memperkaya khazanah keberagamaan kita. Selamat membaca!

Jakarta, Maulid Nabi 2006

BAGIAN I

Al-QURAN DAN AHLULBAIT, KEMAKSUMAN DAN IMAMAH

BAB 1
MENGAPA MAZHAB AHLULBAIT?

Berdasarkan hadis-hadis *mutawatir* yang kesahihannya diakui oleh semua Muslim, Rasulullah saw telah mengabarkan kepada pengikut-pengikut beliau pada berbagai kesempatan bahwa beliau akan meninggalkan dua barang berharga dan bahwa jika kaum Muslim berpegang erat pada keduanya, mereka tidak akan tersesat setelah beliau tiada. Kedua barang berharga tersebut adalah Kitabullah dan Ahlulbait Nabi as.

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim,* dan juga dalam sumber-sumber lainnya, bahwa sepulang dari haji *Wada,* Rasulullah saw berdiri berkhutbah di samping sebuah telaga yang dikenal sebagai Khum (Ghadir Khum) yang terletak antara Mekkah dan Madinah. Kemudian beliau memuji Allah dan berzikir kepada-Nya, dan lalu bersabda,

> "Wahai manusia, camkanlah! Rasanya sudah dekat waktunya aku hendak dipanggil (oleh Allah Swt), dan aku akan memenuhi panggilan itu. Camkanlah! Aku meninggalkan bagi kalian dua barang berharga. Yang pertama adalah Kitabullah, yang dalamnya terdapat cahaya dan petunjuk. Yang lainnya adalah Ahlulbaitku.

Aku ingatkan kalian, atas nama Allah, tentang Ahlulbaitku! Aku ingatkan kalian, atas nama Allah, tentang Ahlulbaitku! Aku ingatkan kalian, atas nama Allah, tentang Ahlulbaitku (tiga kali)![1]

Sebagaimana terlihat dalam hadis sahih *Muslim* di atas, Ahlulbait tidak hanya ditempatkan berdampingan dengan Quran, tetapi juga disebutkan tiga kali oleh Nabi Muhammad saw.

Meskipun ada fakta bahwa penyusun *Shahih Muslim* dan ahli-ahli hadis Sunni lainnya telah mencatat hadis di atas dalam kitab-kitab *Shahih* mereka, disayangkan bahwa mayoritas Sunni tidak menyadari keberadaan Ahlulbait tersebut, bahkan ada yang menolaknya sama sekali. Kontra argumen mereka adalah sebuah hadis yang lebih mereka pegangi yang dicatat oleh Hakim dalam *al-Mustadrak*-nya berdasarkan riwayat Abu Hurairah yang menyatakan bahwa Rasulullah berkata, "Aku tinggalkan di antara kalian dua barang yang jika kalian mengikutinya, kalian tidak akan tersesat setelahku; Kitabullah dan Sunnahku!"

Tiada keraguan bahwa semua Muslim dituntut untuk mengikuti Sunnah Nabi Muhammad saw. Namun, pertanyaannya adalah Sunnah mana yang asli dan Sunnah mana yang dibuat-buat belakangan, dan Sunnah palsu mana yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Menjejaki sumber-sumber laporan Abu Hurairah yang menyatakan hadis versi 'Quran dan Sunnah', kami menemukan bahwa hadis itu tidak dicatat dalam enam koleksi hadis sahih Sunni (*Shihah as-Sittah*). Tidak hanya itu, bahkan Bukhari, Nasaì, Dzahabi dan masih banyak lainnya, menyatakan bahwa hadis ini adalah lemah karena sanadnya lemah. Meski dicatat bahwa meskipun kitab milik Hakim adalah sebuah koleksi hadis Sunni yang penting, tetapi kitab ini dipandang lebih rendah dibandingkan dengan enam koleksi utama hadis-hadis Sunni. Sementara itu, *Shahih Muslim* (yang menyebutkan 'Quran dan Ahlulbait') menempati urutan kedua dalam enam koleksi hadis Sunni tersebut.

Tirmidzi melaporkan bahwa hadis versi 'Quran dan Ahlulbait' terujuk pada lebih dari 30 Sahabat. Ibnu Hajar Haitsami telah melaporkan bahwa dia mengetahui bahwa lebih dari 20 Sahabat juga mempersaksikannya.

Sementara versi 'Quran dan Sunnah' hanya dilaporkan oleh Hakim melalui hanya satu sumber. Jadi, mesti disimpulkan bahwa versi 'Quran dan Ahlulbait' adalah jauh lebih bisa dipegang. Lebih-lebih, Hakim sendiri juga menyebutkan versi 'Quran dan Ahlulbait' dalam kitabnya (*al-Mustadrak*) melalui beberapa rantai otoritas (*isnad*), dan menegaskan bahwa versi 'Quran dan Ahlulbait' adalah hadis yang sahih sesuai berdasarkan kriteria yang digunakan oleh Bukhari dan Muslim, hanya saja Bukhari tidak meriwayatkannya.

Lebih jauh, kata 'Sunnah' sendiri tidak memberikan landasan pengetahuan. Semua Muslim, tanpa memandang kepercayaan mereka, mengklaim bahwa mereka mengikuti Sunnah Nabi Muhammad saw. Perbedaan di antara kaum Muslim muncul dari perbedaan jalur periwayatan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Sedangkan hadis-hadis tersebut bertindak sebagai penjelas atas makna-makna Quran, yang keasliannya disepakati oleh semua Muslim. Maka, perbedaan jalur periwayatan hadis--yang pada gilirannya mengantarkan pada perbedaan interpretasi atas Quran dan Sunnah Nabi - telah menciptakan berbagai versi Sunnah. Semua Muslim, jadinya terpecah ke dalam berbagai mazhab, golongan, dan sempalan, yang diyakini berjumlah sampai 73 golongan. Semuanya mengikuti Sunnah versi mereka sendiri yang mereka klaim sebagai Sunnah yang benar. Kalau demikian, kelompok mana yang mengikuti Sunnah Nabi? Golongan manakah dari 73 golongan yang cemerlang, dan akan tetap bertahan? Selain hadis yang disebutkan dalam *Shahih Muslim* di atas, hadis sahih berikut ini memberikan satu-satunya jawaban detail terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Rasulullah saw telah bersabda:

> Aku tinggalkan di antara kalian dua 'perlambang' yang berat dan berharga, yang jika kalian berpegang erat pada keduanya kalian tidak akan tersesat setelahku. Mereka adalah Kitabullah dan keturunanku, Ahlulbait-ku. Yang Pemurah telah mengabariku bahwa keduanya tidak akan berpisah satu sama lain hingga mereka datang menjumpaiku di telaga (surga).[2]

Tentu saja, setiap Muslim harus mengikuti Sunnah Nabi Muhammad saw. Demikian pula kami, pengikut Ahlulbait, tunduk kepada Sunnah

asli yang betul-betul dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw dan meyakininya sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Akan tetapi, hadis yang telah disebutkan di atas memberikan bukti bahwa setiap apa yang disebut sebagai Sunnah, yang bertentangan dengan Ahlulbait, adalah bukan Sunnah yang asli, melainkan Sunnah yang diadakan belakangan oleh beberapa individu bayaran yang menyokong para tiran. Dan inilah basis pemikiran mazhab Syiàh (mazhab Ahlulbait). Ahlulbait Nabi, yakni orang-orang yang tumbuh dalam keluarga Nabi, adalah orang yang lebih mengetahui tentang Sunnah Nabi dan pernik-perniknya dibandingkan dengan orang-orang selain mereka, sebagaimana dikatakan oleh pepatah: "Orang Mekkah lebih mengetahui gang-gang mereka daripada siapapun selain mereka."

Secara argumentatif, bila kita menerima kesahihan kedua versi hadis tersebut (Quran-Ahlulbait dan Quran-Sunnah), maka seseorang mesti tunduk kepada interpretasi bahwa kata 'Sunnah-ku' yang diberikan oleh Hakim berarti Sunnah yang diturunkan melalui Ahlulbait dan bukan dari sumber selain mereka, sebagaimana yang tampak dari versi Ahlulbait yang diberikan oleh Hakim sendiri dalam *al-Mustadrak*-nya dan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya. Kini, marilah melihat hadis yang berikut ini:

> Ummu Salamah meriwayatkan bahwa Rasulullah telah bersabda, "Ali bersama Quran, dan Quran bersama Ali. Mereka tidak akan berpisah satu sama lain hingga kembali kepadaku kelak di telaga (di surga)."[3]

Hadis di atas memberikan bukti bahwa Ali bin Abi Thalib dan Quran adalah tidak terpisahkan. Jika kita menerima keotentikan versi 'Quran dan Sunnah', maka orang dapat menyimpulkan bahwa yang membawa Sunnah Nabi adalah Imam Ali, sebab dialah orang yang diletakkan berdampingan dengan Quran.

Menarik untuk melihat bahwa Hakim sendiri memiliki banyak hadis tentang keharusan mengikuti Ahlulbait, dan salah satunya adalah hadis berikut ini. Hadis ini juga diriwayatkan oleh banyak ulama Sunni lainnya, dan dikenal sebagai 'Hadis Bahtera', yang dalamnya Nabi Muhammad

saw menyatakan, "Camkanlah! Ahlulbait-ku adalah seperti Bahtera Nuh. Barangsiapa naik ke dalamnya selamat, dan barangsiapa berpaling darinya binasa."[4]

Hadis di atas memberikan bukti fakta bahwa orang-orang yang mengambil mazhab Ahlulbait dan mengikuti mereka, akan diselamatkan dari hukuman neraka, sementara orang-orang yang berpaling dari mereka akan bernasib seperti orang yang mencoba menyelamatkan diri dengan memanjat gunung (tebing), dengan satu-satunya perbedaan adalah bahwa dia (anaknya Nuh yang memanjat tebing tersebut) tenggelam dalam air, sedangkan orang-orang ini tenggelam dalam api neraka. Hadis yang berikut ini juga menegaskan hal tersebut bahwa Nabi Muhammad saw telah berkata tentang Ahlulbait; "Jangan mendahului mereka, kalian bisa binasa! Jangan berpaling dari mereka, kalian bisa binasa, dan jangan mencoba mengajari mereka, sebab mereka lebih tahu dari kalian!"[5]

Dalam salah satu hadis yang lain Rasulullah saw bersabda, "Ahlulbait-ku adalah seperti Gerbang Pengampunan bagi Bani Israil. Siapa saja yang memasukinya akan terampuni."[6]

Hadis di atas berhubungan dengan Surah *al-Baqarah* ayat 58 dan Surah *al-A'raf* ayat 161, yang menjelaskan Gerbang Pengampunan bagi Bani Israil, sahabat-sahabat Musa yang tidak memasuki Gerbang Pengampunan dalam ayat tersebut, tersesat di padang pasir selama empat puluh tahun. Sedangkan orang-orang yang tidak memasuki Bahtera Nuh, tenggelam. Ibnu Hajar menyimpulkan bahwa:

> Analogi 'Bahtera Nuh' mengisyaratkan bahwa barang siapa yang mencintai dan memuliakan Ahlulbait, dan mengambil petunjuk dari mereka akan selamat dari gelapnya kekafiran, dan barang siapa yang menentang mereka akan tenggelam di samudra keingkaran, dan akan binasa dalam 'sahara' kedurhakaan dan pemberontakan.[7]

Sudahkah kita bertanya kepada diri kita sendiri, mengapa Nabi Muhammad saw begitu menekankan Ahlulbait? Apakah hanya disebabkan karena mereka adalah keluarga beliau, atau karena mereka membawa

ajaran-ajaran (Sunnah) beliau yang benar dan mereka adalah individu-individu yang paling berpengetahuan di antara masyarakat setelah beliau tiada?

Berbagai versi dari 'Hadis Dua Barang Berat (*ats-Tsaqalain*)', yang membuktikan secara konklusif tentang perintah untuk mengikuti Quran dan Ahlulbait, adalah hadis-hadis yang tidak biasa. Hadis-hadis ini sering diulang-ulang dan dihubungkan dengan otoritas lebih dari 30 sahabat Nabi Suci melalui berbagai sumber. Nabi Suci senantiasa mengulang dan mengulang kata-kata ini (dan tidak hanya dalam satu keadaan, tetapi bahkan pada berbagai kesempatan) di depan publik, untuk menunjukkan kewajiban mengikuti dan menaati Ahlulbait. Beliau mengatakannya kepada khalayak pada saat Haji Perpisahan, pada hari Arafah, pada hari Ghadir Khum, pada saat kembali dari Thaif, juga di Madinah di atas mimbar, dan di atas peraduan beliau saat kamar beliau penuh sesak oleh sahabat-sahabat beliau, beliau bersabda,

> "Wahai saudara-saudara! Sebentar lagi aku akan berangkat dari sini, dan meskipun aku telah memberitahu kalian. Aku ulangi sekali lagi bahwa aku meninggalkan di antara kalian dua barang, yaitu Kitabullah dan keturunanku, yakni Ahlulbait-ku. (Kemudian beliau mengangkat tangan Ali dan berkata) Camkanlah! Ali ini adalah bersama Quran dan Quran adalah bersamanya. Keduanya tidak akan pernah berpisah satu sama lain hingga datang kepadaku di Telaga Kautsar.[8]

Ibnu Hajar Haitsami menulis, "Hadis-hadis tentang berpegang teguh itu telah dicatat melalui sejumlah besar sumber dan lebih dari 20 sahabat telah dihubungkan dengannya."

Selanjutnya dia menulis,

> "Di sini (mungkin) muncul keraguan, dan keraguan itu adalah bahwa hadis-hadis itu telah datang melalui berbagai sumber, sebagian mengatakan bahwa kata-kata itu diucapkan pada saat haji Wada. Yang lainnya mengatakan kata-kata itu diucapkan di Madinah ketika beliau berbaring di peraduan beliau dan kamar beliau penuh sesak dengan para sahabat beliau. Namun

yang lainnya lagi mengatakan bahwa beliau mengucapkannya di Ghadir Khum. Atau hadis yang lain pada saat kembali dari Thaif. Tetapi tidak terdapat inkonsistensi di sini, sebab dengan memandang penting dan agungnya Quran dan Ahlulbait yang suci, dan dengan penekanan pokok masalah di depan orang-orang, Nabi Suci bisa jadi telah mengulang-ulang kata-kata ini pada semua kesempatan tersebut sehingga orang yang belum mendengar sebelumnya dapat mendengarnya kini.[9]

Menyimpulkan hadis di atas, Quran dan Ahlulbait adalah dua barang berharga yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad saw kepada kaum Muslim, dan Nabi menyatakan bahwa jika kaum Muslim mengikuti keduanya mereka tidak akan tersesat setelah beliau, dan mereka akan dihantarkan ke surga, dan bahwa siapa yang mengabaikan Ahlulbait tidak akan bertahan. Hadis di atas telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw untuk menjawab 'Sunnah' mana yang asli dan kelompok mana yang membawa 'Sunnah' yang benar dari Nabi Muhammad saw. Tujuannya adalah untuk tidak membiarkan kaum Muslim tersesat jalan setelah kepergian Nabi Muhammad saw. Di samping itu, jika kita menggunakan kata 'Sunnah' saja, hal itu tidak memberikan jawaban spesifik atas persoalan ini, sebab setiap kelompok Muslim mengikuti Sunnah versi mereka sendiri maupun interpretasi mereka atas Quran dan Sunnah tersebut. Jadi, perintah Nabi ini jelas untuk mendorong kaum Muslim untuk mengikuti interpretasi Quran dan Sunnah Nabi yang diturunkan melalui saluran Ahlulbait yang keterbebasan mereka dari dosa, kesucian mereka dan kesalehan mereka ditegaskan oleh Quran suci (kalimat terakhir dari surah ke 33, *al-Ahzab* ayat 33).

Maksud tulisan ini adalah semata-mata untuk memperlihatkan bahwa pandangan Syiàh tentang kedudukan penting Ahlulbait dan Kepemimpinan (*Imamah*) mereka tidaklah kabur. Dalam hal ini, kami ingin menyumbangkan pemahaman yang lebih baik di antara kaum Muslim sehingga dapat membantu mengurangi permusuhan beberapa orang terhadap pengikut Ahlulbait Nabi Muhammad saw.

Fakta bahwa kami (Syiàh) telah mengambil akidah yang berbeda dari akidah *Asyàriyah* sejauh mengenai *ushuluddin*, dan berbeda dari empat mazhab fikih Sunni sejauh mengenai syariah, ibadah ritual dan ketaatan, tidaklah didasarkan atas sektarianisme atau persangkaan belaka. Tetapi, penalaran teologis lah yang telah mengantarkan kami untuk mengambil akidah para Imam anggota Ahlulbait Nabi Suci, Rasulullah saw.

Oleh karena itu, kami seluruhnya secara sendiri-sendiri telah mengikatkan diri kami sendiri kepada mereka dalam hal ketaatan maupun keyakinan, dalam pengambilan pengetahuan kami dari Quran dan Sunnah Nabi, dan dalam seluruh nilai-nilai material, moral dan spiritual yang didasarkan atas hujah-hujah logis dan teologis. Kami melakukan semua itu dalam rangka menaati Nabi Suci saw dan menundukkan diri di hadapan Sunnah beliau.

Jika saja kami tidak diyakinkan oleh bukti-bukti untuk menolak seluruh Imam selain Ahlulbait, dan untuk mencari jalan mendekati Allah Swt hanya melalui mereka, kami mungkin telah cenderung kepada akidah mayoritas Muslim demi persatuan dan persaudaraan. Namun, penalaran yang tak terbantahkan menyuruh kepada seorang yang beriman untuk mengikuti kebenaran, tanpa memandang pertimbangan apapun selainnya.

Muslim mayoritas tidak akan dapat memberikan argumen apapun untuk menunjukkan mana di antara empat mazhab fikih mereka yang paling benar. Adalah tidak mungkin untuk mengikuti semuanya, dan karena itu, sebelum orang dapat mengatakan wajibnya mengikuti mereka, orang itu mesti membuktikan mazhab yang mana (dari keempat mazhab) yang harus diikuti. Kami telah mencermati argumen-argumen Mazhab Hanafi, Syafii, Maliki dan Hanbali, dengan pandangan mata seorang pencari kebenaran, dan kami telah jauh menelitinya, namun kami tidak menemukan jawaban atas permasalahan ini, kecuali bahwa mereka (empat Imam tersebut) diyakini sebagai *fukaha* yang besar dan jujur dan orang-orang yang adil. Tetapi, anda pasti sepenuhnya sadar bahwa kemampuan dalam syariah, kejujuran, keadilan dan kebesaran bukanlah monopoli

empat orang tersebut. Lalu, mengapakah ada 'kewajiban' untuk mengikuti mereka?

Kami tidak yakin bahwa ada orang yang meyakini bahwa empat orang Imam ini dalam hal apapun lebih baik dari Imam-Imam kami, keturunan yang suci dan murni dari Nabi Muhammad saw, bahtera keselamatan, Gerbang Pengampunan, yang melalui mereka lah kita dapat menjaga dari perselisihan dalam masalah-masalah keagamaan, sebab mereka adalah simbol petunjuk, dan pemimpin-pemimpin menuju jalan yang lurus.

Namun sayang, setelah wafatnya Nabi Suci saw, politik mulai memainkan perannya dalam urusan-urusan agama, dan anda tahu apa yang akhirnya terjadi di jantung Islam. Selama masa-masa penuh cobaan ini, Syiàh terus memegang teguh Quran dan para Imam Ahlulbait yang ditinggalkan oleh Rasulullah saw sebagai dua barang yang paling berat (*atraksi*). Telah terdapat beberapa sekte ekstrem (*ghulat*) yang muncul di setiap saat dalam perjalanan sejarah Islam. Namun, tubuh utama Syiàh tidak pernah menyimpang dari jalur tersebut sejak masa Ali bin Abi Thalib dan Fathimah hingga hari ini.

Syiàh sudah ada ketika Asyàri (Abu Hasan Asyàri) dan empat Imam Sunni belum lahir dan belum terdengar suaranya. Hingga tiga generasi pertama sejak masa Nabi Suci saw, Asyàri dan empat Imam Sunni belumlah dikenal. Asyàri lahir pada 270-320 H, Ibnu Hanbal lahir pada 164-241 H, Syafiì lahir pada 150-204 H, Malik lahir pada 95-169 H, sedangkan Abu Hanifah lahir pada 80-150 H.

Syiàh, di sisi lain, mengikuti jalur Ahlulbait, yang termasuk dalamnya Ali bin Abi Thalib, Fathimah binti Muhammad Rasulullah saw, Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan Husain bin Ali bin Abi Thalib yang semuanya hidup sezaman dengan Nabi Muhammad saw dan tumbuh besar dalam keluarga beliau.

Sejauh mengenai pengetahuan Imam-Imam Ahlulbait, cukuplah dikatakan bahwa Jafar Shadiq adalah guru dua Imam Sunni, yaitu Abu Hanifah dan Malik bin Anas. Abu Hanifah mengatakan, "Kalaulah tanpa dua tahun itu, Numan pasti sudah celaka," merujuk pada dua tahun dia

menimba ilmu dari Jafar Shadiq. Malik juga mengakui dengan terus terang bahwa dia tidak pernah menemukan seorangpun yang lebih terpelajar (berilmu) dalam fikih Islam dari pada Jafar Shadiq.

Khalifah Abbasiyah, Manshur, memerintahkan Abu Hanifah untuk mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang sulit untuk Jafar tentang hukum Islam dan menanyakannya kepada Jafar di hadapan Manshur. Abu Hanifah pun mempersiapkan 40 pertanyaan yang sulit dan menanyakannya kepada Jafar di depan Manshur. Imam tidak hanya menjawab seluruh pertanyaan tersebut, tetapi bahkan mengemukakan pandangan ulama-ulama Irak dan Hijaz (pada saat itu). Dalam kesempatan tersebut, Abu Hanifah berkomentar, "Sungguh, orang yang paling berilmu di antara manusia adalah orang yang paling tahu tentang perbedaan pendapat di antara mereka."[10]

Malik, Imam Sunni yang lain, berkata;

> "Aku biasa datang kepada Jafar bin Muhammad dan bersamanya untuk jangka waktu yang lama. Setiap aku mengunjungi dia, aku menemukannya sedang salat (berdoa), puasa, atau sedang membaca Quran. Setiap dia melaporkan sebuah pernyataan dari Rasulullah, dia sedang dalam keadaan berwudhu. Dia adalah seorang ahli ibadah yang terkemuka yang tidak mempedulikan dunia materi. Dia termasuk salah seorang yang takut kepada Allah.[11]

Syaikh Muhammad Abu Zahrah, salah seorang Ulama Sunni kontemporer, berkata;

> "Ulama-ulama dari berbagai mazhab Islam tidak pernah sepakat secara bulat dalam satu masalah seperti kesepakatan mereka mengenai pengetahuan Imam Jafar dan keutamaan beliau. Imam Sunni yang hidup pada zaman beliau adalah murid-murid beliau. Malik adalah salah seorang murid beliau dan salah seorang dari orang-orang yang hidup sezaman dengannya, misalnya Sufyan Tsauri dan lain-lain. Abu Hanifah adalah juga salah seorang murid beliau, meskipun usia keduanya hampir sama, dan dia (Abu Hanifah) menganggap Imam Jafar sebagai orang yang paling berilmu di dunia Islam (saat itu).[12]

Ikatan persatuan dan persaudaraan dapat dikuatkan, dan perselisihan dapat dihentikan, jika seluruh Muslim sepakat bahwa mengikuti Ahlulbait adalah sebuah keharusan. Dalam kenyataannya, banyak ulama besar Sunni telah mengakui mazhab Syiàh sebagai salah satu mazhab Islam yang paling kaya karena adanya penalaran mendalam dalam diri mereka bahwa ilmu-ilmu di mazhab Syiàh diturunkan dari Ahlulbait Nabi Muhammad saw, yang kesucian dan keunggulan pengetahuan mereka ditegaskan oleh Quran. Ulama-ulama Sunni semacam itu bahkan telah mengeluarkan fatwa bahwa orang-orang Sunni dapat mengikuti fikih 'Syiàh Dua Belas Imam'. Di antara ulama-ulama tersebut adalah Syaikh Mahmud Syaltut, rektor Universitas Azhar.

Lebih-lebih, perselisihan yang ada di antara berbagai mazhab Sunni sendiri sama sekali tidak lebih sedikit dari pada persesuaian antara Syiàh dan Sunni. Sejumlah besar tulisan dari ulama-ulama kedua mazhab akan membuktikan hal ini.

Karena menurut hadis *ats-Tsaqalain* Ahlulbait membawa beban yang sama di mata Allah Swt dengan Quran suci, maka yang pertama (Ahlulbait) akan memiliki kualitas yang sama dengan yang kedua (Quran). Sebagaimana benarnya Quran dari permulaan hingga akhir tanpa bayang-bayang keraguan sedikitpun, dan sebagaimana wajibnya bagi setiap Muslim untuk mematuhi perintah-perintahnya, demikian pula dengan Ahlulbait yang membawa petunjuk yang sempurna dan lurus, yang perintahnya mesti diikuti oleh semua orang.

Oleh karena itu, tidak ada kemungkinan untuk melarikan diri dari menerima kepemimpinan mereka dan mengikuti kepercayaan dan akidah mereka. Kaum Muslim terikat oleh hadis Nabi Suci tersebut untuk mengikuti mereka, dan bukan selain mereka. Sebagaimana tidak mungkin bagi setiap Muslim berpaling dari Quran suci atau mengambil sekumpulan hukum-hukum yang menyimpang darinya, demikian pula ketika Ahlulbait telah dipaparkan dengan tegas tanpa keraguan sebagai setara berat dan pentingnya dengan Quran, maka sikap yang sama harus diambil berkenaan

dengan perintah-perintah mereka, dan tidak diperbolehkan menyimpang dari mereka untuk mematuhi orang-orang yang lain.

Setelah menyebutkan hadis *at-Tsaqalain*, Ibnu Hajar berkeyakinan bahwa; "Kata-kata ini menunjukkan bahwa Ahlulbait yang memiliki keistimewaan itu adalah orang-orang yang paling unggul di antara manusia."[13]

Rasulullah telah bersabda;

> "Siapa yang ingin hidup dan mati seperti aku, dan masuk surga (setelah mati) yang telah dijanjikan oleh Tuhanku kepadaku, yakni surga yang tak pernah habis, haruslah mengakui Ali sebagai penyokongnya setelahku, dan setelah dia (Ali) harus mengakui anak-anak Ali, sebab mereka adalah orang-orang yang tidak akan pernah membiarkanmu keluar dari pintu petunjuk, tidak pula mereka akan memasukkanmu ke pintu kesesatan!"[14]

Pada bagian lain, signifikansi kepemimpinan Ahlulbait telah ditegaskan oleh analogi menawan dari Rasulullah saw berikut ini:

"Kedudukan Ahlulbait di antara kalian adalah seperti kepala bagi tubuh, atau mata bagi wajah, sebab wajah hanya dibimbing oleh mata."[15]

Rasulullah saw juga telah bersabda, "Ahlulbait-ku adalah tempat yang aman untuk melarikan diri dari kekacauan agama." (*Mustadrak Hakim*).

Hadis ini, karena itu, tidak meninggalkan sedikitpun ruangan untuk keraguan apapun. Tidak ada jalan lain kecuali mengikuti Ahlulbait dan meninggalkan semua pertentangan dengan mereka.

Rasulullah bersabda, "Mengakui *ali* Muhammad (keluarga Muhammad) berarti keselamatan dari Neraka, dan kecintaan kepada mereka merupakan kunci untuk melewati jembatan *Sirath* (*al-Mustaqim*), dan ketaatan kepada mereka adalah perlindungan dari kemurkaan Ilahi."[16]

Abdullah bin Hantab menyatakan, "Rasulullah saw menghadap ke kita di Juhfah seraya mengatakan, 'Bukankah aku memiliki hak yang lebih besar atas dirimu dibandingkan dengan dirimu sendiri?' Mereka semua menjawab, 'Tentu saja.' Lalu beliau bersabda, 'Aku akan meminta pertanggungjawabanmu atas dua perkara, yaitu Kitabullah dan keturunanku.'[17]

Oleh karena itu, alasan bahwa kami mengambil akidah Ahlulbait sebagai pengecualian atas yang lainnya adalah karena Allah sendiri yang telah memberikan preferensi kepada mereka saja. Cukuplah untuk mengutip syair Syafii (salah satu Imam Sunni) tentang Ahlulbait yang berbunyi sebagai berikut:

Ahlulbait Nabi,

Kecintaan kepadamu adalah kewajiban yang ditetapkan oleh Allah kepada manusia,

Allah telah mewahyukannya dalam al-Quran,

Cukuplah di antara keagungan kedudukanmu bahwa

Barang siapa yang tidak bersalam kepadamu, salatnya tidak sah.

Jika kecintaan kepada Ahlulbait Nabi adalah Rafidhi (menolak),

Maka biarlah seluruh manusia dan jin mempersaksikan bahwa aku adalah seorang Rafidhi.[18]

Dalam salat kita, dan kami yakin juga dalam salat anda, kita tentu mengucapkan; "Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Ya, Allah, sampaikanlah shalawat-Mu pada Muhammad dan keluarganya!" (*Asyhadu anna Muhammadan àbduhu wa Rasuluh. Allahumma shalli àla Muhammad wa Ali Muhammad*).

Ahlulbait dalam Quran dan Hadis

Menurut hadis-hadis yang paling sahih dalam koleksi kitab hadis Sunni dan Syiàh, Ahlulbait (orang-orang anggota keluarga) Nabi adalah salah satu simbol Islam yang paling berharga setelah kepergian Nabi Muhammad saw. Terdapat banyak hadis dalam koleksi kitab hadis di kedua mazhab yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw telah mengingatkan kita untuk berpegang erat kedua perkara yang berat (*ats-Tsaqalain*), yakni Quran dan Ahlulbait, agar tidak tersesat setelah tiadanya beliau. Rasulullah saw juga telah mengabarkan kepada kita bahwa kedua perkara berharga itu tidak akan berpisah dan selalu akan bersama hingga Hari Perhitungan. Hal ini mengharuskan kita bahwa dalam memahami

penafsiran Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw, kita mesti merujuk kepada orang-orang yang telah dilekatkan kepadanya, yakni Ahlulbait.

Mengetahui siapakah sesungguhnya Ahlulbait, karena itu, menjadi sesuatu yang sangat vital ketika orang meyakini hadis Nabi di atas maupun hadis-hadis lainnya yang dengan tegas menyatakan bahwa mengikatkan diri kepada Ahlulbait adalah satu-satunya jalan keselamatan. Hal ini dengan jelas memberikan implikasi bahwa seseorang yang mengikuti Ahlulbait yang 'bukan sebenarnya' akan tersesat.

Dalam menimbang secara kritis dan pentingnya masalah ini, tidak mengherankan jika terdapat perbedaan pandangan antara Syiah dan Sunni. Dalam kenyataannya, Sunni tidak memiliki suara yang satu dalam mencirikan Ahlulbait Nabi. Kebanyakan Sunni berpendapat bahwa Ahlulbait Nabi Muhammad saw adalah Fathimah Zahra binti Muhammad saw, Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali bin Abi Thalib, Husain bin Ali bin Abi Thalib, dan istri-istri Nabi Muhammad saw.

Kelompok Sunni yang lain lebih jauh bahkan memasukkan semua keturunan Nabi Muhammad saw ke dalam daftar tersebut!

Kelompok Sunni lainnya malah begitu murah hati dan menyertakan semua keturunan Abbas (Abbasiah) maupun keturunan Aqil dan Jafar (keduanya saudara Ali bin Abi Thalib) ke dalam daftar di atas. Namun, mesti dicatat bahwa terdapat ulama-ulama Sunni terkemuka yang tidak memasukkan istri-istri Nabi Muhammad saw ke dalam Ahlulbait Nabi Muhammad saw. Hal ini bersesuaian dengan pandangan Syiah.

Bagi Syiah, Ahlulbait Nabi Muhammad saw hanya terdiri atas individu-individu berikut ini: Fathimah Zahra, Ali, Hasan, Husain, dan sembilan orang Imam keturunan Husain. Dan jika dimasukkan Nabi Muhammad saw ke dalamnya, mereka akan menjadi empat belas orang. Tentu saja, pada masa hidup Nabi Muhammad saw hanya lima orang dari mereka yang hidup, dan sisanya belumlah lahir. Lebih jauh Syiah menegaskan bahwa ke-14 orang ini dilindungi Allah dari segala noda, dan karenanya layak untuk diikuti di samping Quran (simbol yang berat

lainnya), dan hanyalah mereka yang memiliki pengetahuan yang sempurna tentang penjelasan (tafsir) ayat-ayat Quran.

Dalam diskusi ini, kami akan menjelaskan mengapa Syiàh mengeluarkan istri-istri Nabi Muhammad saw dari Ahlulbait, dan juga kami akan mendiskusikan secara ringkas mengapa Ahlulbait terlindungi (*maksum*). Kami akan mendasarkan pembuktian kami atas: Quran, hadis-hadis dari koleksi kitab-kitab hadis sahih Sunni, dan kejadian-kejadian sejarah.

Bukti dari Quran

Kitab suci Quran menyebutkan Ahlulbait dan keutamaan khusus mereka dalam ayat berikut ini yang dikenal sebagai 'Ayat Penyucian', *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan segala kekotoran* (rijs) *dari kamu, wahai Ahlulbait dan mensucikanmu sesuci-sucinya.* (QS. al-Ahzab: 33)

Perhatikanlah bahwa kata '*rijs*' dalam ayat di atas mendapatkan awalan *al-* yang membuat makna kata tersebut menjadi umum/universal. Jadi '*ar-Rijs*' bermakna setiap jenis ketidakmurnian/kekotoran. Juga, dalam kalimat terakhir ayat di atas, Allah menegaskan 'dan mensucikanmu sesuci-sucinya'. Kata 'sesuci-sucinya' merupakan makna penegasan dari *masdar 'tathhiran'*. Inilah satu-satunya ayat dalam Quran di mana Allah Swt menggunakan penekanan 'sesuci-sucinya'.

Menurut ayat di atas, Allah Swt mengungkapkan kehendaknya untuk menjaga agar Ahlulbait tetap suci dan tanpa noda/dosa, dan apa yang dikehendaki Allah Swt pasti terjadi, sebagaimana yang ditegaskan oleh Quran, *Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan 'Kun (jadilah),' maka jadilah ia.* (QS. an-Nahl : 40)

Memang benar, manusia bisa saja tidak punya dosa, sebab dia tidak dipaksa untuk melakukan dosa. Adalah pilihan manusia untuk menerima perintah Allah Swt dan mendapatkan pertolongan-Nya dalam menghindar dosa, atau untuk mengabaikan perintah Allah dan melakukan dosa. Allah adalah Penasehat, Pemberi kabar gembira dan Pemberi peringatan. Manusia yang tanpa dosa, tidak diragukan lagi, adalah tetap manusia. Beberapa orang meyakini bahwa untuk menjadi manusia, orang mesti

memiliki kesalahan. Pendapat semacam ini tidak memiliki dasar sama sekali. Yang benar adalah bahwa manusia dapat berbuat dosa, tetapi dia tidak diharuskan untuk melakukannya.

Adalah merupakan Kelembutan Allah Swt bahwa Dia menarik hamba-hamba-Nya menuju Dia, tanpa memaksa mereka sama sekali. Inilah pilihan kita untuk mengejar tarikan tersebut dan menahan diri dari berbuat kesalahan, atau berpaling dan melakukan kesalahan. Bagaimanapun, Allah Swt telah menjamin untuk menunjukkan 'jalan lurus' dan memberikan kehidupan yang suci kepada mereka yang mencarinya.

> *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang suci (thayyibah).*
> (QS. an-Nahl : 97)

> *Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menunjukkan baginya jalan keluar.* (QS. at-Thalaq : 2)

Bermanfaat kiranya untuk disebutkan bahwa ayat al-Ahzab 33, yang berkaitan dengan pensucian Ahlulbait, telah diletakkan di tengah-tengah ayat yang berkenaan dengan istri-istri Nabi Muhammad saw, dan inilah yang menjadi alasan utama beberapa orang Sunni yang memasukkan istri-istri Nabi Muhammad saw ke dalam Ahlulbait. Namun, kalimat yang berhubungan dengan Ahlulbait (QS. al-Ahzab : 33) berbeda dengan kalimat-kalimat sebelumnya dan sesudahnya dengan perbedaan yang amat jelas. Kalimat-kalimat sebelum dan sesudahnya menggunakan hanya kata ganti perempuan, yang secara jelas ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. Sebaliknya, kalimat di atas menggunakan hanya kata ganti laki-laki, yang dengan jelas menunjukkan bahwa Quran mengalihkan objek individu-individu yang dirujukinya.

Orang yang akrab dengan Quran pada tingkat tertentu, mengetahui bahwa pergantian rujukan yang tajam semacam itu bukanlah hal yang aneh, dan ini telah terjadi pada berbagai tempat dalam Quran, *Wahai Yusuf! Berpalinglah dari ini dan mohon ampunlah (hai istriku) atas dosamu itu, karena kamu (istriku) termasuk orang-orang yang berbuat salah!* (QS.Yusuf : 29)

Dalam ayat di atas, 'Hai istriku' tidak disebutkan dan rujukan kepada Yusuf tampak tetap berlanjut. Namun, pergantian rujukan dari laki-laki kepada perempuan dengan jelas menunjukkan bahwa kalimat yang kedua ditujukan kepada istri Aziz, dan bukan kepada Nabi Yusuf as. Perhatikan bahwa kedua kalimat itu berada dalam satu ayat! Catat juga bahwa pergantian rujukan dari istri Aziz kepada Yusuf, dan kemudian sekali lagi berganti kepada istri Aziz dalam ayat-ayat sebelum ayat 29 adalah juga dalam satu kalimat.

Dalam bahasa Arab, ketika sekelompok perempuan adalah yang dituju, maka digunakan kata ganti perempuan. Namun, jika ada satu laki-laki di antara mereka, maka digunakan kata ganti laki-laki. Jadi, kalimat Quran di atas dengan jelas menunjukkan bahwa Allah menujukannya kepada sekelompok orang yang berbeda dari istri-istri Nabi Muhammad saw, sebab menggunakan kata ganti laki-laki, dan bahwa kelompok tersebut mengandung perempuan.

Jika hanya menyandarkan pada *al-Ahzab* 33, kita tidak dapat menyimpulkan bahwa istri-istri Nabi Muhammad saw tidak termasuk ke dalam Ahlulbait. Hal ini dapat dibuktikan lebih lanjut dengan hadis-hadis sahih Sunni dari koleksi *Shihah as-Sittah* yang menyebutkan tentang siapakah Ahlulbait, dan juga melalui pembandingan antara spesifikasi Ahlulbait yang diberikan oleh Quran dengan kelakuan dari beberapa istri Nabi Muhammad saw yang disebutkan dalam *Shihah as-Sittah,* untuk membuktikan hal yang sebaliknya (bahwa istri-istri Nabi Muhammad saw tidak termasuk ke dalam Ahlulbait).

Apa yang dapat dipahami dari hanya Surah *al-Ahzab* ayat 33 adalah bahwa Allah Swt mengalihkan rujukan pembicaraannya (yang adalah istri-istri Nabi Muhammad saw secara eksklusif pada permulaan ayat) kepada beberapa orang yang termasuk dalamnya perempuan, dan bisa jadi atau tidak bisa jadi termasuk istri-istri Nabi Muhammad saw.

Hadis Sahih

Adalah menarik untuk melihat bahwa baik *Shahih Muslim* dan *Shahih Tirmidzi* maupun yang lainnya, menegaskan pandangan Syiàh yang telah disebutkan di atas. Dalam *Shahih Muslim,* terdapat sebuah bab yang diberi

nama 'Bab Tentang Keutamaan Sahabat'. Dalam bab ini, terdapat satu bagian yang dinamakan 'Bagian Tentang Keutamaan Ahlulbait Nabi'. Dalamnya hanya terdapat satu hadis, dan hadis tersebut tidak ada hubungannya dengan istri-istri Nabi Muhammad saw. Hadis ini dikenal sebagai hadis tentang mantel (*Hadis al-Kisa*), dan berbunyi sebagai berikut:

> Aisyah menceritakan, "Suatu hari Nabi Muhammad saw keluar sore-sore dengan mengenakan mantel hitam (kain panjang), kemudian Hasan bin Ali datang dan Nabi menampungnya dalam mantel, lalu Hasan datang dan masuk ke dalam mantel, lalu Fathimah datang dan Nabi memasukkannya ke dalam mantel, lalu Ali datang dan Nabi memasukkannya juga ke dalam mantel. Kemudian Nabi berucap, '*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan segala kekotoran* (rijs) *dari kamu, wahai Ahlulbait dan mensucikanmu sesuci-sucinya!*' (kalimat terakhir dari QS. al-Ahzab : 33).[19]

Orang dapat melihat bahwa penyusun *Shahih Muslim* menegaskan bahwa : Pertama, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain adalah termasuk Ahlulbait. Ke dua, kalimat pensucian dalam Quran (kalimat terakhir QS. al-Ahzab : 33) diturunkan bagi keutamaan orang-orang yang disebutkan di atas, dan bukan untuk istri-istri Nabi Muhammad saw.

Muslim (penyusun kitab tersebut) tidak menuliskan satu pun hadis lain dalam bagian ini (bagian tentang keutamaan Ahlulbait). Jika saja penyusun *Shahih Muslim* meyakini bahwa istri-istri Nabi Muhammad saw adalah dalam Ahlulbait, dia tentu sudah mengutipkan hadis-hadis tentang mereka dalam bagian ini.

Adalah menarik melihat bahwa Aisyah, salah seorang istri Nabi Muhammad saw, adalah perawi dari hadis di atas, dan dia sendiri menegaskan bahwa Ahlulbait adalah orang-orang yang telah disebutkan di atas.

Salah satu versi lain dari 'hadis mantel' tertulis dalam *Shahih Tirmidzi,* yang diriwayatkan oleh Umar bin Abi Salamah, putra dari Ummu Salamah (istri Nabi yang lain), yang berbunyi sebagai berikut:

> Ayat '*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak...*'(QS. al-Ahzab : 33) diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dalam rumah Ummu

> Salamah. Sehubungan dengan hal itu, Nabi mengumpulkan Fathimah, Hasan, Husain, dan menutupi mereka dengan sebuah mantel (*kisa*), dan beliau juga menutupi Ali yang berada di belakang beliau. Kemudian Nabi berseru, "Ya, Allah! Inilah Ahlulbait-ku! Jauhkan mereka dari setiap kekotoran, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya!" Ummu Salamah (istri Nabi) menanyakan, "Apakah aku termasuk ke dalam kelompok mereka wahai Rasulullah?" Nabi menjawab, "Kamu tetap di tempatmu dan kamu menuju akhir yang baik."[20]

Terlihat bahwa Tirmidzi juga menegaskan bahwa Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain adalah Ahlulbait, dan kalimat pensucian dalam Quran (kalimat terakhir dari al-Ahzab ayat 33) diturunkan untuk keutamaan orang-orang tersebut, dan bukan untuk istri-istri Nabi Muhammad saw. Tampak juga dari hadis sahih di atas bahwa Nabi sendiri yang mengeluarkan istri beliau dari Ahlulbait. Jika Ummu Salamah adalah termasuk dalam kelompok Ahlulbait, mengapa beliau saw tidak menjawabnya secara positif? Mengapa beliau tidak memasukkannya ke dalam mantel? Mengapa Nabi Muhammad saw menyuruh dia untuk tetap di tempatnya? Jika saja Nabi Muhammad saw memasukkan Ummu Salamah ke dalam kelompok Ahlulbait, beliau tentu sudah memasukkannya ke dalam mantel dan akan berdoa untuk kesuciannya.

Perlu juga disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw tidak mengatakan, "Inilah sebagian di antara Ahlulbaitku!" Alih-alih, beliau berkata, "Inilah Ahlulbaitku!" Sebab tidak ada anggota lain Ahlulbait yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw. Perhatikan juga bahwa Ummu Salamah, istri Nabi yang saleh, adalah perawi dari hadis ini kepada anaknya dan memberikan pernyataan tentang siapakah Ahlulbait itu!

Dalam hadis Hakim, bunyi pertanyaan dan jawabnya dalam kalimat terakhir dari hadis ini adalah:

Ummu Salamah berkata, "Ya Nabi Allah! Tidakkah aku termasuk salah seorang anggota keluargamu?" Nabi Suci menjawab, "Kamu memiliki masa depan yang baik (tetap berada dalam kebaikan), tetapi hanya inilah anggota keluargaku. Ya Rabbi, anggota keluargaku lebih berhak!"[21]

Dan bunyi kalimat yang dilaporkan oleh Suyuthi dan Ibnu Atsir adalah sebagai berikut. Ummu Salamah berkata kepada Nabi Suci saw, "Apakah aku termasuk juga salah seorang dari mereka?" Nabi Muhammad saw menjawab, "Tidak, kamu mempunyai kedudukan khususmu sendiri dan masa depanmu adalah baik."[22]

Thabari juga mengutip Ummu Salamah yang mengatakan bahwa dia berkata, "Ya, Nabi Allah! Tidakkah aku termasuk juga salah seorang Ahlulbaitmu? Aku bersumpah demi Yang Maha Besar bahwa Nabi Suci tidak menjaminku dengan keistimewaan apapun kecuali bersabda, 'Kamu memiliki masa depan baik.'"[23]

Inilah variasi sahih lainnya tentang 'Hadis Mantel' yang dinisbahkan kepada Shafiyah, yang juga salah seorang istri Nabi Muhammad saw. Jafar bin Abi Thalib meriwayatkan:

> Pada waktu Rasulullah merasa bahwa rahmat dari Allah akan turun, beliau menyuruh Shafiyah, "Panggilkan untukku! Panggilkan untukku!" Shafiyah berkata, "Panggilkan siapa wahai Rasulullah?" Beliau berkata, "Panggilkan Ahlulbaitku yaitu Ali, Fathimah, Hasan dan Husain!" Maka kami kirimkan (orang) untuk (mencari) mereka dan merekapun datang kepada beliau. Kemudian Nabi Muhammad saw membentangkan mantel beliau ke atas mereka dan mengangkat tangan beliau (ke langit) dan berkata, "Ya, Allah! Inilah keluargaku (*àalii*), maka berkahilah Muhammad dan keluarga (*àalii*) Muhammad!" Dan Allah, pemilik Kekuatan Keagungan, mewahyukan, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan segala kekotoran* (rijs) *dari kamu, wahai Ahlulbait dan mensucikanmu sesuci-sucinya.*[24]

Meskipun mayoritas hadis-hadis tentang masalah ini menunjukkan bahwa kalimat terakhir dari *al-Ahzab* ayat 33 diturunkan di rumah Ummu Salamah sebagaimana telah dikutip di muka, hadis di atas memberikan implikasi bahwa ayat tersebut bisa jadi telah diturunkan juga di rumah Shafiyah. Berdasarkan pandangan ulama-ulama Sunni, termasuk Ibnu Hajar, adalah sangat mungkin bahwa ayat ini diturunkan lebih dari sekali.

Dalam setiap kesempatan itu, Nabi mengulang-ulang tindakan beliau tersebut di depan istri beliau yang berbeda-beda agar mereka semuanya menyadari siapakah Ahlulbait itu.

Ucapan ketiga istri Nabi Muhammad saw (Aisyah, Ummu Salamah dan Shafiyah) tidak meninggalkan kepada kita sebuah ruangan pun kecuali meyakini bahwa Ahlulbait pada masa hidup Nabi tidak lebih dari lima orang; Nabi Muhammad saw, Fathimah, Ali, Hasan dan Husain.

Fakta bahwa kata ganti bagian terakhir *al-Ahzab* ayat 33 beralih dari perempuan menjadi laki-laki telah menghantarkan mayoritas ahli tafsir Sunni untuk meyakini bahwa bagian terakhir tersebut diturunkan berkenaan dengan Ali, Fathimah, Hasan dan Husain, sebagaimana yang ditampakkan oleh Ibnu Hajar Haitsami:

> Berdasarkan pada pendapat mayoritas ahli tafsir (Sunni), firman Allah '*Sesungguhnya Allah berkehendak...* (kalimat terakhir dari ayat 33:33)' diturunkan untuk Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain, sebab penggunaan kata ganti laki-laki pada kata '*ankum*' dan seterusnya.[25]

Meskipun Syiàh telah memberikan kehormatan yang amat besar kepada istri-istri yang sangat saleh dari istri-istri beliau saw, misalnya Khadijah, Ummu Salamah, Ummu Aiman dan sebagainya, namun kami bahkan tidak memasukkan orang-orang yang sangat dihormati tersebut ke dalam Ahlulbait sebab Nabi Muhammad saw dengan jelas mengeluarkan mereka dari Ahlulbait sesuai dengan hadis-hadis sahih dari Sunni maupun Syiàh. Ahlulbait memiliki keutamaan khusus yang tidak dimiliki oleh seorang pun yang saleh di dunia ini setelah Nabi Muhammad saw. Keutamaan tersebut menurut Quran adalah kemaksuman, keterbebasan dari noda dan kesucian yang sempurna.

Ahlulbait dalam Hadis

Dalam bagian sebelumnya, tiga hadis sahih tentang mantel (*Hadis al-Kisa*) dilaporkan dalam *Shahih Muslim, Shahih Tirmidzi* dan *Mustadrak*

Hakim. Dalam tiga hadis ini, tiga orang istri Nabi (Aisyah, Ummu Salamah dan Shafiyah) menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw mencirikan bahwa Ahlulbait beliau adalah terbatas pada putri beliau Fathimah, Ali, dan kedua anak mereka: Hasan dan Husain. Juga menurut kutipan tersebut di atas, kalimat pensucian yang ada di alam Quran Surah *al-Ahzab* ayat 33 diturunkan berkenaan dengan keutamaan mereka dan bukan untuk istri-istri Nabi Muhammad saw. Kini, mari kita lihat apa yang biasa dilakukan oleh Rasulullah saw setelah turunnya ayat tersebut.

Kebiasaan Nabi Setelah Turunnya Ayat Pensucian

> Anas bin Malik meriwayatkan, "Sejak turun ayat *'Sesungguhnya Allah berkehendak...*(kalimat terakhir *al-Ahzab* ayat 33)' dan selama enam bulan sesudah itu, Rasulullah saw biasa berdiri di pintu rumah Fathimah dan berkata, 'Waktunya untuk salat, wahai Ahlulbait! Sungguh Allah berkehendak untuk menghilangkan segala yang dibenci dari kalian dan menjadikan kalian suci dan tak ternoda.'"[26]

> Abu Hurairah meriwayatkan, "Rasulullah selama sembilan bulan di Madinah terus menerus mendatangi pintu Ali pada setiap salat subuh, meletakkan kedua tangan beliau di kedua sisi pintu dan berseru, *'Ash-shalah! Ash-shalah!* Sungguh Allah akan menghindarkan segala kekotoran dari kalian, wahai Ahlulbait Muhammad, dan akan menjadikan kalian suci dan tak ternoda.'"[27]

> Ibnu Abbas meriwayatkan, "Kami menyaksikan Rasulullah selama sembilan bulan mendatangi pintu rumah Ali bin Abi Thalib, pada setiap waktu salat dan berkata, *'Assalamu àlaikum wa Rahmatullahi Ahlalbait!* Sungguh hanyalah Allah berkehendak menghilangkan segala kejahatan dari kalian, Ahlulbait, dan mensucikan kalian sesuci-sucinya.' Beliau melakukan hal ini tujuh kali setiap hari."[28]

Dalam kitab *Majma`az-Zawaid* dan *Tafsir*-nya Suyuthi, telah dikutip dari Abu Said Khudri dengan variasi kalimat sebagai berikut :

> Selama tujuh puluh hari Nabi Suci saw mendekati rumah Fathimah Zahra setiap pagi dan biasa berkata, "Kedamaian atas kalian wahai Ahlulbait! Waktu shalat telah tiba." Dan setelah itu beliau biasa membaca, "Wahai Ahlulbait Nabi..." dan kemudian berkata, "Aku

berperang dengan siapa yang memerangi kalian dan aku berdamai dengan siapa yang berdamai dengan kalian!"[29]

Orang-orang yang bersaksi bahwa ayat pensucian (al-Ahzab : 33) berkenaan dengan keutamaan Keluarga Suci (Ahlulbait) yaitu:

Hasan bin Ali bin Abi Thalib

Hakim dalam hubungannya dengan prestasi-prestasi Hasan dan Haitsami telah meriwayatkan bahwa Hasan telah berdiri di depan orang-orang setelah syahidnya ayahnya, Ali bin Abi Thalib, dan berkata selama pidatonya;

> "Wahai orang-orang! Siapa yang mengetahui aku mengenaliku, dan siapa yang tidak mengenaliku harus mengetahui bahwa akulah Hasan bin Abi Thalib. Aku putra Nabi Suci dan *Washi*-nya. Akulah putra dari orang yang mengajak orang-orang menuju Allah dan memperingatkan mereka akan siksaan api neraka-Nya. Akulah putra dari 'Suluh Yang Menerangi'(*sirajan munira*). Aku adalah anggota dari keluarga yang Jibril biasa turun ke dalamnya dan naik lagi menuju langit. Aku anggota keluarga yang Allah telah mencegah segala kekotoran dari mereka dan menjadikan mereka suci.[30]

Telah diriwayatkan dalam *Majma`az-Zawaid* dan *Tafsir* Ibnu Katsir, bahwa;

> Setelah kesyahidan ayahnya dan saat menduduki kekhalifahan, suatu hari ketika Hasan sedang menjalankan shalat, seseorang menyerangnya dan menikamkan sebilah pedang di pahanya. Dia tetap berada di tempat tidur selama beberapa bulan. Setelah sembuh, dia memberikan khutbah dan mengatakan, "Wahai orang Irak! Demi Allah, Kami adalah Amir kalian, tamu kalian dan termasuk salah seorang anggota keluarga yang Allah Yang Maha Besar telah berfirman, *...Wahai Ahlulbait Nabi...!* Hasan membahas masalah ini panjang lebar sehingga orang-orang yang ada di mesjid mulai menangis.[31]

Ummul Mukminin,Ummu Salamah

Dalam kitab *Musykil al-Atsar,* Tahawi telah mengutip Umrah Hamdaniah mengatakan;

> "Aku pergi ke Ummu Salamah dan menyapanya. Dia bertanya, 'Siapakah kamu?' Aku menjawab, 'Saya Umrah Hamdaniah.' Umrah kemudian melanjutkan ceritanya. Lalu aku berkata, 'Wahai Ummul Mukminin! Katakanlah sesuatu tentang orang yang telah terbunuh di antara kita hari ini. Sekelompok orang menyukainya dan sekelompok yang lain bermusuhan dengannya!" (yang dia maksud adalah Ali bin Abi Thalib). Ummu Salamah berkata, 'Apakah kamu termasuk yang menyukainya atau yang memusuhinya?' Aku menjawab, 'Aku tidak menyukainya dan tidak pula memusuhinya.' (Di sini cerita kacau, dan setelah itu) Ummu Salamah mulai bercerita tentang turunnya ayat *tathhir* dan pada sisi ini mengatakan, 'Allah menurunkan ayat ...*Wahai Ahlulbait Nabi..* tidak ada seorangpun dalam kamar saat itu kecuali Jibril, Nabi suci, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Aku berkata, 'Wahai Nabi Allah! Apakah aku juga termasuk Ahlulbait?' Beliau menjawab, 'Allah akan memberimu pahala dan membalas jasamu.' Aku berharap bahwa beliau akan mengatakan "Ya" dan itu akan merupakan jawaban yang sangat lebih berharga dibandingkan dengan apa pun di dunia ini.'"[32]

Ahmad dalam *Musnad*-nya, Thabari dalam *Tafsir*-nya dan Tahawi dalam *Musykil al-Atsar* telah mengutip Syahru bin Hausyab sebagai mengatakan:

> Ketika berita kesyahidan Husain sampai di Madinah, saya mendengar Ummu Salamah berkata, "Mereka telah membunuh Husain. Aku sendiri telah menyaksikan bahwa Nabi Suci membentangkan mantel *Khabari* beliau kepada mereka dan mengatakan, 'Ya Allah! Inilah anggota keluargaku! Singkirkanlah dari mereka segala kekotoran dan jadikanlah mereka bersih dan suci!'"[33]

Ibnu Abbas

Ahmad, Nasai, Muhibuddin, dan Haitsami telah melaporkan (kata-kata diambil dari *Musnad* Ahmad) bahwa Amru bin Maimun berkata;

"Aku bersama Ibnu Abbas ketika 9 orang datang kepadanya dan mengatakan, 'Ibnu Abbas, keluarlah bersama kami, atau biarkanlah kami sendiri!' Dia menjawab, 'Aku akan keluar bersama kalian.' Pada hari-hari itu mata Ibnu Abbas baik-baik saja dan dia dapat melihat. Mereka terlibat dalam percakapan, dan saya tidak memperhatikan apa yang mereka bicarakan. Setelah beberapa saat Ibnu Abbas kembali kepada kita. Dia kemudian mengibaskan pakaiannya seraya berkata, 'Celakalah mereka! Mereka berbicara tentang seorang yang menikmati sepuluh keunggulan.' (Kemudian Ibnu Abbas merinci keutamaan Ali hingga dia berkata), 'Nabi Suci mengembangkan mantel beliau di atas Ali, Hasan dan Husain dan bersabda, "Wahai Ahlulbait Nabi! Allah berkehendak untuk menjaga kalian dari segala jenis kekotoran dan cela, dan akan mensucikan kalian sesuci-sucinya."'"[34]

Sa'd bin Abi Waqqash

Dalam *al-Khasyaisy*, Nasai telah mengutip Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash yang bercerita bahwa Muawiyah telah berkata kepada Sa'd bin Abi Waqqash;

"Mengapa kamu menolak untuk mencaci Abu Turab?" Sa'd menjawab, "Aku tidak akan mencaci Ali karena tiga sifatnya yang aku dengar dari Nabi Suci. Jika satu saja dari ketiganya ada padaku, itu jauh lebih berharga bagiku ketimbang barang apa pun di dunia ini. Aku mendengar dari Nabi Suci ketika beliau meninggalkan Ali untuk melakukan peperangan, bersama-sama perempuan dan anak-anak sebagai wakil beliau di Madinah. Ali bertanya, 'Akankah anda meninggalkanku bersama-sama dengan perempuan dan anak-anak di Madinah?' Nabi Suci menjawab, 'Tidak sukakah kamu bahwa kedudukanmu di sisiku seperti halnya kedudukan Harun di sisi Musa?'

Pada hari penentuan Khaibar, juga, aku mendengar Nabi Suci berkata, 'Besok, aku akan serahkan panji-panji (tentara) kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya.' Semua orang di antara kita sangat ingin dianugerahi dan

dipilih oleh pernyataan itu, dan berharap panji-panji itu akan ada di tangan kita. Sementara itu Nabi Suci berkata, 'Bawalah Ali ke hadapanku!' Maka Ali datang dan matanya sedang sakit. Nabi Suci kemudian menorehkan ludah beliau ke mata Ali dan memberikan panji-panji ke tangannya.

Pada kesempatan lain, ketika ayat *tathhir* diturunkan, Nabi Suci memanggil Ali, Fathimah, Hasan dan Husain ke dekat beliau dan berkata, 'Ya Allah! Inilah Ahlulbaitku.'"[35]

Thabari, Ibnu Katsir, Hakim dan Tahawi juga telah mengutip Sa'd bin Abi Waqqash bahwa pada saat turunnya ayat ini, Nabi Suci memanggil Ali bersama-sama dengan kedua putranya dan Fathimah dan mengerudungi mereka di bawah mantel beliau dan berkata, "Ya Allah! Inilah anggota keluargaku."[36]

Abu Said Khudri

Diriwayatkan bahwa Abu Said Khudri berkata,

> "Saya mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Ayat ini telah diturunkan tentang lima orang yaitu aku sendiri, Ali, Hasan, Husain dan Fathimah.'"[37]

Watsilah bin Asqa'

Mengenai ayat 33 Surah *al-Ahzab,* Thabari meriwayatkan bahwa Abu Ammar mengatakan;

> "Aku sedang duduk-duduk dengan Watsilah bin Asqa ketika sebuah diskusi tentang Ali terjadi, dan orang-orang memaki-makinya. Ketika kejadian tersebut hampir berakhir, dia mengatakan kepadaku, 'Tetaplah duduk hingga aku dapat bercakap-cakap denganmu tentang orang yang telah mereka maki-maki tersebut. Aku sedang bersama Nabi Suci ketika Ali, Fathimah, Hasan dan Husain mendekati beliau dan Nabi Suci membentangkan mantel beliau ke atas mereka dan berkata, "Ya Allah! Inilah Ahlulbaitku. Hindarkanlah dari mereka setiap kekotoran dan jadikanlah mereka bersih dan suci."'"[38]

Ibnu Atsir juga telah mengutip Syaddad bin Abdillah berkata;

"Saya telah mendengar dari Watsilah bin Asqa bahwa ketika kepala Husain dibawa, salah satu orang Suriah memaki Husain dan ayahnya, maka Watsilah berdiri dan berkata, 'Aku bersumpah demi Allah bahwa sejak aku mendengar Nabi Suci berkata tentang mereka, "Wahai Ahlulbait Nabi! Allah bermaksud hendak mensucikanmu dari kekotoran dan cela, dan hendak mensucikanmu sesuci-sucinya," aku selalu mencintai Ali, Fathimah, Hasan dan Husain.'"[39]

Ali bin Husain,Zainal Abidin

Thabari, Ibnu Katsir dan Suyuthi dalam tafsir mereka menyatakan;

"Ali bin Husain telah berkata kepada seorang Suriah, 'Pernahkah kamu membaca ayat ini dalam Surah al-Ahzab, *Wahai Ahlulbait! Allah hendak menghilangkan segala kekotoran dari kamu dan akan mensucikan kamu dengan sesuci-sucinya?'* Orang Suriah tersebut berkata, 'Apakah ayat ini berkenaan dengan kalian?' Imam menjawab, 'Ya, ayat itu berkenaan dengan kami.'"[40]

Kharazmi telah mengutip kalimat berikut ini dalam kitabnya *Maqtal*:

Ketika Zainal Abidin dan tawanan-tawanan lain yang berasal dari Keluarga Nabi Suci saw dibawa ke Damaskus setelah syahidnya Husain cucu Nabi Suci, dan ditempatkan di sebuah penjara yang terletak di sebelah Mesjid Besar Damaskus, seorang lelaki tua mendekati mereka dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah membunuh kalian dan membinasakan kalian dan memusnahkan laki-laki kalian dan memberikan kekuasaan kepada amirul mukminin (Yazid) atas diri kalian."

Ali bin Husain berkata, "Hai orang tua! Pernahkah kamu membaca Quran yang suci?" Orang itu menjawab, "Ya!" Kemudian Imam berkata, "Pernahkah kamu membaca ayat *Katakanlah Hai Muhammad! Aku tidak meminta upah apa pun kepada kalian atas misiku kecuali kecintaan kepada keluargaku* (al-qurbaa)?" Orang tua itu berkata, "Ya, saya pernah membacanya!"

Imam berkata, "Pernahkah kamu membaca ayat *Maka berikanlah apa yang pantas bagi keluarga terdekat, fakir miskin dan para pejalan* dan ayat *Ketahuilah bahwa apa saja (pendapatan) yang kamu peroleh,*

maka seperlimanya adalah untuk Allah, Rasul, keluarga terdekat dan fakir miskin, jika kamu beriman kepada Allah dan apa yang Kami wahyukan kepada hamba Kami dalam al-Quran?" Orang tua itu menjawab, "Ya, saya pernah membacanya!"

Imam berkata, "Aku bersumpah demi Allah bahwa kata *'keluarga terdekat'* merujuk kepada kami, dan ayat-ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan kami. (Imam menambahkan), "Dan pernahkah juga kamu membaca ayat ini dalam Quran dimana Allah berfirman, *Wahai Ahlulbait...* (33:33)?" Orang tua itu berkata, "Ya, saya telah membacanya!" Imam berkata, "Apa yang dimaksud dengan Ahlulbait Nabi? Kamilah yang telah dihubungkan oleh Allah secara khusus dengan ayat *tathhir*!"

Orang tua itu bertanya, "Saya bertanya kepadamu, demi Allah, apakah kamu keluarga yang sama?" Imam menjawab, "Aku bersumpah demi kakekku Nabi Allah bahwa kamilah orang yang sama!" Orang tua itu tertegun dan menunjukkan penyesalan atas apa yang telah dia katakan. Kemudian dia mengangkat kepalanya menuju langit dan berkata, "Ya Allah, aku mohon ampun atas apa yang telah aku katakan, dan meninggalkan permusuhan dengan keluarga ini dan membenci musuh-musuh keturunan Muhammad!"[41]

Peristiwa Mubahalah

Peristiwa berikut ini dihubungkan dengan kejadian *Mubahalah*, yang berarti kutukan, atau memohon kutukan/laknat Allah ditimpakan kepada pendusta, yang terjadi pada tahun ke 9-10 Hijriah. Dalam tahun itu sebuah delegasi yang terdiri atas 14 pendeta Kristen datang dari Najran untuk menemui Nabi Muhammad saw.

Ketika mereka bertemu dengan Nabi Muhammad saw, mereka menanyakan pendapat beliau tentang Yesus. Rasulullah saw berkata, "Kalian bisa beristirahat hari ini dan kalian akan mendapatkan jawabannya setelah itu." Pada keesokan harinya, 3 ayat Quran (Ali Imran : 59-61) tentang Yesus diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Ketika orang-orang Kristen itu tidak menerima kata-kata Allah, Nabi Muhammad saw lalu membacakan kalimat terakhir dari ayat-ayat tersebut;

"Maka siapa yang membantahmu tentang masalah ini sesudah datang kepadamu ilmu, maka katakanlah, "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kalian, diri-diri kami dan diri-diri kalian! Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita mohon agar laknat Allah ditimpakan kepada para pendusta!"
(QS. Ali Imran: 61).

Dalam kejadian ini, Nabi Muhammad saw menantang orang-orang Kristen. Pada hari berikutnya pendeta-pendeta Kristen tersebut keluar dari salah satu sisi tanah lapang. Juga pada sisi yang lain, Nabi Muhammad saw keluar dari rumah beliau dengan menggendong Husain di lengan beliau dan Hasan berjalan bersama beliau dengan tangannya dipegang oleh beliau. Di belakang beliau adalah Fathimah Zahra, dan di belakang lagi adalah Ali. Ketika orang-orang Kristen itu melihat lima jiwa yang suci tersebut, dan betapa kukuhnya pendirian Nabi Muhammad saw untuk membawa orang-orang terdekat beliau dalam menanggung resiko *mubahalah* itu, mereka merasa takjub dan mengundurkan diri dari *mubahalah* yang telah disepakati tersebut dan tunduk kepada sebuah perjanjian dengan Nabi Muhammad saw.

Suyuthi, seorang ulama besar Sunni, menulis;

"Dalam ayat di atas (3:61), menurut apa yang dikatakan oleh Jabir bin Abdillah Anshari, kata '*anak-anak*' merujuk kepada Hasan dan Husain, kata '*perempuan-perempuan*' merujuk kepada Fathimah, dan kata '*diri-diri kami*' merujuk kepada Nabi dan Ali, Ali dianggap sebagai 'diri' Nabi.[42]

Konsekuensinya, sebagaimana adalah melanggar hukum untuk berusaha mengungguli Nabi Muhammad saw, demikian pula adalah melanggar hukum untuk menggantikan Ali (yang menurut kata-kata Allah adalah 'diri' Nabi). Siapapun yang menganggap telah menggantikan Ali berarti telah menggantikan Nabi. Ini merupakan satu lagi ayat Quran yang membuktikan kebenaran hak Imam Ali sebagai penerus langsung Nabi Muhammad saw.

Muslim dan Tirmidzi memberikan konfirmasi atas peristiwa tersebut di atas, dan mencatat hadis berikut ini dalam kitab *Shahih* mereka. Diriwayatkan oleh Sa'd bin Abi Waqqash,

"....dan ketika Ali Imran ayat 61 diturunkan, Nabi Muhammad saw memanggil Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Kemudian Nabi berkata, 'Ya Allah! Inilah anggota keluargaku (*Ahlii*).'"[43]

Titik simpul di sini adalah bahwa Rasulullah saw tidak membawa serta seorang pun dari istri-istri beliau ke lapangan tempat *mubahalah* berlangsung, dan menurut hadis di atas, beliau menggunakan kata *Ahl* (*famili*) hanya bagi orang-orang tersebut di atas (yakni Ali, Fathimah, Hasan dan Husain).

Perhatikan bahwa dalam Ali Imran ayat 61 ini Allah Swt menggunakan bentuk jamak '*perempuan-perempuan*' dengan perkataan '*Marilah kita memanggil perempuan-perempuan kami*', tetapi Nabi Muhammad saw hanya membawa seorang perempuan, yakni Fathimah. Seandainya ada lebih dari satu orang dalam Ahlulbait, maka Nabi Muhammad saw tentu sudah diminta oleh ayat ini untuk membawa serta mereka. Tetapi, karena tidak ada perempuan lain dalam Ahlulbait, maka beliau hanya membawa Fathimah.

Lagi pula, Nabi Muhammad saw dalam peristiwa itu menyebutkan secara eksplisit siapa Ahlulbait, dan membacakan namanya satu persatu. Muslim, Tirmidzi, Hakim dan ulama-ulama Sunni lainnya telah mencatat hal itu dan menegaskan kesahihannya. Tidak ada disebut satu pun istri beliau dalam laporan-laporan tersebut.

Beberapa ulama Sunni telah meriwayatkan bahwa pada hari perundingan untuk menunjuk pemegang kekuasaan setelah wafatnya Umar, Ali berdebat dengan anggota-anggota *syura* dan mengingatkan mereka akan haknya atas kekhalifahan, dan salah satu argumentasinya adalah Peristiwa Mubahalah.

Pada hari perundingan, Ali berdebat dengan anggota-anggota komite dengan mengatakan,

"Aku meminta kesaksian kalian atas nama Allah, adakah seorang pun di antara kalian yang lebih dekat hubungannya dengan Rasulullah dibandingkan aku? Adakah laki-laki lain yang Nabi menganggapnya 'jiwa beliau (sendiri)', dan bahwa beliau menganggap anak-anaknya adalah 'anak-anak beliau (sendiri)', dan

perempuannya adalah 'perempuan beliau'?" Mereka menjawab, "Tidak, demi Allah!"[44]

Diriwayatkan juga bahwa Nabi Muhammad saw bersabda,

"Sungguh, Allah yang memiliki Keagungan dan Kekuasaan telah meletakkan keturunan tiap Nabi dari tulang sulbi mereka, dan Dia Yang Mahatinggi telah meletakkan keturunanku di tulang sulbi Ali bin Abi Thalib."[45]

Diriwayatkan juga bahwa Rasulullah saw bersabda: "Aku dan Ali berasal dari pohon yang sama, sedangkan orang-orang yang lain berasal dari pohon yang berbeda."[46]

Dalam kitab tafsir Sunni yang lain, diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah saw bersabda,

"Jika saja ada jiwa-jiwa lain di seluruh bumi yang lebih baik dari Ali, Fathimah, Hasan dan Husain, Allah tentu sudah memerintahkanku untuk membawa serta mereka bersama-samaku pada *Mubahalah*. Tetapi, karena mereka adalah yang paling utama di antara seluruh manusia dalam hal keutamaan (martabat) dan kehormatan, Allah telah membatasi pilihan-Nya kepada mereka saja yang ikut serta dalam Mubahalah.[47]

Peristiwa Mubahalah antara Nabi Muhammad saw dan orang-orang Kristen ini memberikan signifikansi dalam berbagai aspek, di antaranya:

1) Bukti ini menjadi sebuah pelajaran bagi seluruh orang Kristen yang ada di Semenanjung Arabia yang tidak berani lagi bermusuhan dengan Nabi Muhammad saw,
2) Undangan untuk *mubahalah* (maknanya secara harfiah adalah saling mengutuk) diatur langsung oleh Allah Swt dan dalam rangka memenuhi perintah-Nya lah Nabi Muhammad saw bersama-sama Ahlulbait beliau datang ke lapangan tempat *mubahalah*. Ini menunjukkan bahwa urusan-urusan yang berkaitan dengan kenabian dan Islam ditetapkan langsung oleh Kehendak Allah,
3) Tanpa mengizinkan adanya pengaruh luar apapun dari orang kebanyakan (*ummah*). Masalah kepenggantian (ke-*washi*-an) Ali setelah Nabi Muhammad saw harus dipandang serupa,

4) Tidak diragukan lagi bahwa Ali, Fathimah, Hasan dan Husain pasti mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw,
5) Meskipun masih kanak-kanak, Hasan dan Husain tetap bertindak sebagai 'dua rekan' Nabi Muhammad saw yang aktif dalam *mubahalah*. Ini menunjukkan bahwa usia bukanlah kriteria bagi kebesaran jiwa-jiwa *maksum* tersebut;
6) Bahwa tindakan pengutamaan oleh Nabi tersebut jelas meninggikan status mereka (Ahlulbait) di atas orang-orang selain mereka,
7) Hadis-hadis dari Nabi Muhammad saw yang berhubungan dengan peristiwa ini dengan jelas menunjukkan siapakah Ahlulbait itu,
8) Ali telah disebutkan sebagai 'diri' Nabi Muhammad saw sesuai dengan wahyu Allah, dan Ali secara *de facto* memang lebih unggul dibandingkan dengan yang lain sehubungan dengan kekhalifahan.

Apakah Hanya Sekedar Hubungan Darah?

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

> "Setiap hubungan kekerabatan akan berakhir pada hari pembalasan, kecuali hubungan kekerabatan denganku. Dan garis keturunan dari setiap orang adalah dari ayahnya, kecuali keturunan Fathimah, sebab akulah ayah mereka dan titik garis keturunan mereka!"[48]

Hadis di atas membuktikan bahwa nilai hubungan darah dalam Islam adalah kecil dan akan segera lebur ketika hari pembalasan terjadi. Namun, apa yang membuat hubungan dengan Nabi dan Ahlulbait beliau berbeda dengan yang lainnya adalah kualifikasi dan kesucian ruhani yang mereka miliki, di samping gen mereka yang murni dari Nabi Muhammad saw (yang juga diperlukan).

Berguna untuk disebutkan bahwa Fathimah adalah satu-satunya anak Rasulullah saw yang bertahan hidup dan memberikan keturunan bagi beliau. Anak-anak beliau yang lain meninggal pada usia dini tanpa dapat meninggalkan sebuah permasalahan pun di belakang mereka. Orang-orang kafir Hijaz biasa merendahkan Nabi Muhammad saw dengan kata-kata bahwa beliau tidak memiliki seorangpun anak laki-laki yang dapat

melanjutkan keturunan beliau. Karena kejadian itu, Allah menurunkan Surah al-Kautsar;

> *Sesungguhnya Kami telah memberimu Keberlimpahan/al-kautsar (yakni keturunan suci yang terus berlanjut). Maka shalatlah kepada Tuhanmu dan berkorbanlah! Sesungguhnya orang yang menghinamulah yang terputus (tanpa keturunan)*
>
> (QS. al-Kautsar : 1-3).

Apakah Ahlulbait Hasil Hubungan Perkawinan?

Terhadap pertanyaan: "Apakah istri-istri Nabi Muhammad saw masuk ke dalam golongan Ahlulbait?" Muslim dalam *Shahih*-nya mencatat;

> "Ibnu Hayyan meriwayatkan, 'Kami pergi ke Zaid bin Arqam dan berkata kepadanya, "Kamu telah menemukan kebaikan (sebab kamu memiliki kemuliaan) karena dapat hidup di kalangan sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw dan melaksanakan shalat bersama-sama dengan beliau," (dan bunyi hadis selanjutnya sama dengan 3 hadis sebelumnya), tetapi Nabi Muhammad saw berkata, "Camkanlah! Aku meninggalkan bersama kalian dua barang/perkara yang berat, salah satunya adalah Kitabullah...", (dan dalam hadis ini kami temukan kata-kata) 'Kami berkata, "Siapakah Ahlulbait beliau tersebut (yang dimaksudkan oleh Nabi Muhammad saw)? Apakah mereka adalah istri-istri beliau?'" Atas pertanyaan tersebut Zaid berkata, "Tidak, demi Allah! Seorang perempuan hidup bersama dengan seorang pria (sebagai istrinya) untuk sementara waktu. Dia (pria) kemudian (dapat) menceraikannya dan dia (perempuan itu) kembali kepada orang tua dan kaumnya. Ahlulbait Nabi Muhammad saw adalah garis darah dan keturunan beliau (orang-orang yang berasal dari keturunan beliau) yang dilarang menerima sedekah."'"[49]

Dalam bab yang sama, Muslim juga melaporkan bahwa Zaid bin Arqam berkata;

> "Aku telah menua dan telah melupakan beberapa hal yang telah aku ingat dalam hubungannya dengan Rasulullah saw. Jadi, terimalah apa saja yang aku riwayatkan padamu, dan terhadap apa yang tidak aku riwayatkan! Janganlah memaksaku untuk melakukannya!"

Zaid kemudian berkata, "Suatu hari Rasulullah berdiri dan berkhutbah di sebuah telaga yang dikenal sebagai Khum yang terletak di antara Mekkah dan Madinah. Beliau memuji Allah, mensucikan-Nya, dan berkhutbah dan mendesak kita seraya mengatakan, 'Kini sampai ke tujuan kita, wahai manusia! Aku adalah seorang manusia. Aku hampir menerima kedatangan utusan Tuhanku dan aku harus menjawab panggilan itu. Tetapi aku meninggalkan bersama kalian dua barang yang berat. Salah satunya adalah Kitabullah..., yang ke dua adalah anggota rumah tanggaku (Ahlulbait). Demi Allah, aku mengingatkan kalian (akan tugas kalian) terhadap Ahlulbaitku! (beliau mengucapkannya tiga kali)'"

Dia (Husain bin Sabra) bertanya kepada Zaid, "Siapakah anggota Ahlulbait beliau? Bukankah istri-istri beliau termasuk Ahlulbait?" Zaid menjawab, "Istri-istri beliau termasuk Ahlulbait, tetapi '*ahlul*' di sini adalah orang-orang yang dilarang menerima zakat."

Dia (Husain bin Sabra) bertanya kembali, "Siapakah mereka?" Dia kemudian menjawab, "Ali dan keturunannya, Aqil dan keturunannya, dan keturunan Jafar dan keturunan Abbas."[50]

Terlihat bahwa paragraf ketiga dari hadis di atas bukan kata-kata Nabi Muhammad saw. Itu hanyalah pendapat Zaid bin Arqam. Berlawanan dengan hadis sebelumnya, di sini Zaid menyatakan, bahwa 'istri-istri Nabi adalah termasuk di antara Ahlulbait beliau tetapi Ahlulbait di sini adalah (orang-orang yang...) ...Ali dan keturunannya, ... dan keturunan Abbas.'

Pertanyaannya adalah: Haruskah kita mengikuti perkataan Nabi Muhammad saw yang menyebutkan dengan rinci siapakah Ahlulbait beliau, atau kita mesti menerima pendapat salah seorang sahabat yang, dalam kasus ini, bertentangan dengan pendapat Nabi Muhammad saw?

Di samping itu, sejarah telah mengatakan kepada kita bahwa terdapat banyak tiran di antara Abbasiah (keturunan Abbas). Dapatkah kita menaati mereka dan mencintai mereka? Padahal Allah Swt berfirman dalam Quran, *dan janganlah kamu taati orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka* (QS. al-Insan : 24). Apakah para tiran dari kalangan Abbasiah adalah termasuk Ahlulbait yang diletakkan oleh Rasulullah berdampingan dengan

Quran sebagai salah satu dari dua barang berharga yang beliau tinggalkan untuk umat beliau agar mereka menaatinya setelah beliau?

Hal ini menunjukkan bahwa Ahlulbait adalah orang-orang yang khusus dan tidak termasuk dalamnya seluruh kerabat-kerabat Nabi Muhammad saw. Secara kebahasaan, kata 'ahlulbait' sama sekali tidak mengandung makna kerabat. Kata ini secara kebahasaan berarti orang yang muncul dari darah beliau sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadis Zaid bin Arqam yang pertama. Jadi, bahkan istri-istri Nabi tidak termasuk ke dalam Ahlulbait.

Pembaca yang meyakini kesahihan seluruh hadis yang ada dalam *Shahih Muslim* dapat menemukan adanya kontradiksi dalam hadis-hadis tentang hubungan antara istri-istri Nabi dengan Ahlulbait. Dalam sebuah hadis, Zaid berkata bahwa istri-istri Nabi termasuk ke dalam Ahlulbait. Sedangkan pada tiga hadis yang terpisah, orang ini (Zaid) bersumpah demi Allah bahwa istri-istri Nabi tidak termasuk ke dalam Ahlulbait. Apa yang dapat disimpulkan?

1. Haruskah kita mengesampingkan penjelasan Nabi Muhammad saw dan berpegang teguh pada pendapat seorang sahabat?
2. Jika ya, maka kita harus menerima perkataan seorang sahabat yang menceritakan dua pendapat yang saling bertentangan, sementara dia sendiri berkata di hadis yang kedua bahwa dia telah menua dan dia tidak bisa ingat banyak-banyak?
3. Haruskah kita menerima riwayat yang saling bertentangan tersebut sebagai shahih kedua-duanya?
4. Jika ya, maka haruskah kita menerima seseorang yang bersumpah demi Allah, atau seseorang yang tidak bersumpah demi Allah?

Ketika Nabi dengan jelas mengeluarkan istri-istri beliau dari Ahlulbait, dan ketika istri-istri beliau seperti Aisyah, Ummu Salamah dan Shafiyah juga menegaskan kenyataan ini (lihat bagian pertama), dan ketika Zaid bin Arqam bersumpah demi Allah bahwa istri-istri Nabi tidak termasuk ke dalam Ahlulbait, maka tidak ada pilihan kecuali menerima kenyataan bahwa istri-istri Rasulullah saw adalah tidak termasuk ke dalam Ahlulbait.

Kini fokuskanlah pandangan ke kalimat terakhir dari hadis Zaid yang pertama!

> Seorang perempuan hidup bersama dengan seorang pria (sebagai istrinya) untuk sementara waktu; dia (pria) kemudian (dapat) menceraikannya dan dia (perempuan itu) kembali kepada orangtua dan kaumnya. Ahlulbait Nabi Muhammad saw adalah garis darah dan keturunan beliau (orang-orang yang berasal dari keturunan beliau) yang dilarang menerima sedekah.

Ini adalah penalaran yang tepat. Hubungan perkawinan antara seorang pria dan perempuan tidak pernah dianggap sebagai permanen. Hubungan itu hanyalah hubungan yang kondisional dan dapat putus sesaat-saat, sebab seorang istri dapat diceraikan. Kenyataan menunjukkan bahwa dua istri Nabi yaitu Aisyah binti Abu Bakar dan Hafsah binti Umar bin Khattab pernah diancam untuk diceraikan dari Nabi oleh Quran, disebabkan oleh sebuah berita rahasia yang mereka ceritakan kepada orang tua mereka.

Sudah umum diketahui bahwa ayat-ayat berikut ini adalah diturunkan berkenaan tentang Aisyah dan Hafsah;

> *Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan sebuah peristiwa secara rahasia kepada salah seorang istrinya (yakni Hafsah) dan dia (Hafsah) kemudian membeberkan pembicaraan itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu kepadanya (Muhammad), lalu dia (Muhammad) memberitahukan sebagian dan merahasiakan sebagian. Tatkala dia (Muhammad) memberitahukan yang sebagian itu (pembicaraan antara Hafsah dan A'isyah), maka dia (Hafsah) bertanya,"Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab, "Yang Maha Mengetahui dan Maha Mengenal telah memberitahukannya kepadaku."* (QS. at-Tahrim : 3)

> *Jika kalian berdua (yakni Hafsah dan Aisyah) bertobat kepada Allah, maka hati kalian memang telah condong (untuk mematuhi perintah Rasul), dan jika kalian berdua bantu membantu dalam menentang Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah pelindungnya dan begitu pula Jibril dan orang-orang yang saleh di antara kaum mukmin, dan selain itu malaikat juga adalah penolongnya.* (QS. at-Tahrim : 4)

Jika dia menceraikan kalian, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kalian, yang patuh, beriman, taat, yang bertaubat, yang beribadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan. (QS. at-Tahrim : 5)

Penjelasan Shahih Bukhari atas Surah at-Tahrim Ayat 5

Pada jilid 6 kitab *Shahih Bukhari* edisi Arab-Inggris, di bab yang berjudul *Boleh jadi, jika dia menceraikan kalian, Tuhannya akan ...*" (at-Tahrim : 5), dapat ditemukan hadis-hadis sebagai berikut:

> Diriwayatkan dari Umar bin Khattab, "Istri-istri Nabi karena kecemburuan mereka, saling membantu untuk melawan Nabi, sehingga aku berkata kepada mereka, 'Boleh jadi, jika dia menceraikan kalian, Allah akan memberinya istri-istri pengganti yang lebih baik dari kalian!' Maka demikianlah ayat ini (QS. 66:5) diturunkan." (*Shahih Bukhari*, hadis 6.438, jilid 6 hadis ke 438)
>
> Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Saya bermaksud bertanya kepada Umar, maka saya katakan, 'Siapakah dua orang perempuan yang mencoba saling membantu dalam menentang Rasululllah?' Saya hampir tidak melanjutkan perkataan saya ketika dia berkata, 'Mereka adalah Aisyah dan Hafsah.'" (*Shahih Bukhari*, hadis 6.436)

Jika Allah sampai mengancam kedua istri Nabi itu dengan perceraian, disebabkan mereka saling membantu dalam menentang Nabi, lalu bagaimana bisa kita menyatakan bahwa mereka adalah suci dan bebas dosa (*maksum*)? Lagipula, hadis berikut ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw meninggalkan Aisyah dan Hafsah selama sebulan penuh sebagai hukuman atas terbongkarnya berita rahasia tersebut;

> Diriwayatkan dari Ibnu Abbas,
>
> "Saya ingin sekali bertanya kepada Umar bin Khattab tentang dua perempuan di antara istri-istri Nabi yang tentang mereka Allah berfirman, *Jika kalian berdua bertobat kepada Allah, maka hati kalian memang telah condong* ...(66:4), hingga Umar melaksanakan Haji, dan saya juga melaksanakan Haji bersamanya...Lalu saya berkata kepadanya, 'Wahai amirul mukminin! Siapakah dua orang perempuan di antara istri-istri Nabi yang tentang mereka

Allah berfirman: "*Jika kalian berdua bertobat kepada Allah, maka hati kalian memang telah condong* ... (66:4)" Dia berkata, 'Saya heran dengan pertanyaanmu itu hai Ibnu Abbas! Mereka adalah Aisyah dan Hafsah.'

Umar kemudian menceritakan sebuah hadis dan berkata, '...Aku berteriak kepada istriku dan dia menjawabnya dengan pedas, dan aku tidak suka kalau dia membantahku. Dia berkata kepadaku, "Mengapa engkau begitu terkejut dengan bantahanku? Demi Allah, istri-istri Nabi membantah beliau dan beberapa di antara mereka meninggalkan beliau (tidak berbicara dengan beliau) selama seharian penuh hingga malam tiba."'

Pembicaraan itu demikian menakutkanku, dan aku berkata kepadanya, 'Siapapun yang melakukan hal itu akan binasa!' Kemudian aku melangkah setelah merapikan pakaian, dan masuk ke (rumah) Hafsah dan berkata kepadanya, 'Adakah di antara kalian yang membuat Nabi marah hingga malam?' Dia menjawab, 'Ya, ada.' Aku lalu berkata, 'Kalian orang yang binasa! Tidakkah kalian takut bahwa Allah akan marah karena marahnya Rasulullah dan karena itu kalian akan binasa? Maka janganlah meminta yang lebih banyak dari Nabi dan jangan membantah beliau dan jangan memutuskan pembicaraan dengan beliau! Mintalah kepadaku apapun yang kamu butuhkan dan jangan berusaha meniru tetanggamu (yaitu Aisyah) dalam kelakuannya, karena dia lebih menarik daripada kamu dan lebih dicintai oleh Nabi!'

Umar menambahkan, 'Pada saat itu sebuah pembicaraan beredar di kalangan kita bahwa (kabilah) Ghassan sedang mempersiapkan kuda-kuda mereka untuk menyerang kita. Sahabat-sahabatku orang Anshar, pada saat tiba hari giliran mereka, pergi (ke kota) dan kembali kepada kita pada malam harinya dan mengetuk pintu rumahku dengan kasar dan menanyakan kalau-kalau aku ada di dalamnya. Aku menjadi terkejut dan keluar menemui dia. Dia berkata, "Hari ini telah terjadi peristiwa besar." Aku bertanya, "Apakah itu? Sudah datangkah (kabilah) Ghassan?" Dia berkata, "Bukan, tetapi (peristiwa itu) lebih besar dan lebih mengejutkan; Rasulullah telah menceraikan istri-istri beliau!"'

Umar menambahkan, 'Nabi telah menjauhi istri-istri beliau dan aku berkata, "Hafsah adalah seorang pecundang yang binasa." Aku sudah menduga bahwa peristiwa yang sangat mungkin ini (penceraian) akan terjadi pada waktu dekat-dekat ini. Maka aku lalu membenahi pakaianku dan melaksanakan salat Subuh bersama Nabi dan Nabi kemudian masuk ke ruangan atas dan tetap di sana mengasingkan diri. Aku masuk ke (kamar) Hafsah dan melihat dia menangis. Aku bertanya, "Apa yang membuat kamu menangis? Bukankah aku telah memperingatkanmu tentang hal itu? Sudahkah Nabi menceraikan kalian semuanya?" Dia berkata, "Aku tidak tahu. Itu beliau di sana sendirian di ruangan atas."

Aku berkata (kepada Rasulullah saw) dengan nada mengobrol, "Akankah anda memperhatikan apa yang aku katakan duhai Rasulullah? Kami, orang-orang Quraisy biasa berkuasa atas perempuan-perempuan kami, namun ketika kami tiba di Madinah kami menemukan bahwa laki-laki di sini dikuasai oleh perempuan-perempuan mereka.' Nabi tersenyum dan lalu aku berkata kepada beliau, "Akankah anda memperhatikan apa yang aku katakan duhai Rasulullah?"

Aku kemudian masuk ke kamar Hafsah dan berkata kepadanya, "Jangan berusaha meniru temanmu itu (Aisyah), karena dia lebih menarik daripada kamu dan lebih dicintai Nabi." ...Dan kemudian Nabi menjauhi istri-istri beliau selama 29 hari disebabkan oleh cerita rahasia yang telah dibukakan oleh Hafsah kepada Aisyah. Karena kemarahan beliau, Nabi telah berkata, "Aku tidak akan masuk ke (kamar) mereka selama satu bulan." Beberapa orang di antara istri beliau mengakibatkan beliau berkata seperti itu, sehingga beliau meninggalkan mereka selama satu bulan.'" (QS. 66:4; *Shahih Bukhari*, hadis 7.119)

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, "Selama setahun penuh aku telah berhasrat untuk bertanya kepada Umar bin Khattab tentang penjelasan sebuah ayat (dalam Surah *at-Tahrim*)...Umar menyisi untuk menjawab 'panggilan alam' ke dekat pohon Arak. Aku menunggu hingga dia selesai dan kemudian aku menyusul dia dan bertanya, 'Wahai amirul mukminin! Siapakah dua perempuan Nabi yang saling membantu menentang beliau?' Dia berkata, 'Mereka adalah Hafsah dan Aisyah.'

Kemudian Umar menambahkan, 'Suatu saat, ketika aku sedang berpikir tentang suatu masalah, istriku berkata, "Aku sarankan agar engkau melakukan ini dan itu." Aku bertanya kepadanya, "Apa yang telah kau dapatkan untuk mengerjakan hal itu? Mengapa engkau menonjok hidungmu dalam suatu masalah yang aku ingin melihatnya selesai?" Dia kemudian berkata, "Betapa anehnya engkau ini, hai Ibnu Khattab! Engkau tidak ingin berdebat dengan cara (yang digunakan) putrimu mendebat Rasulullah begitu hebat sehingga beliau menjadi marah selama sehari penuh!"'

Umar kemudian melaporkan bahwa dia seketika mengenakan pakaian luarnya dan pergi ke tempat Hafsah dan berkata kepadanya, 'Wahai putriku! Apakah engkau mendebat Rasulullah sehingga beliau menjadi marah selama sehari penuh?' Hafsah berkata, 'Demi Allah, kami berdebat dengan beliau.' Umar berkata, 'Aku peringatkan engkau akan hukuman Allah dan kemarahan Rasulullah Wahai putriku! Janganlah engkau tertipu oleh orang yang membanggakan kecantikannya karena cinta Rasulullah kepadanya (yakni Aisyah).'

Umar menambahkan, '(Suatu hari) Temanku orang Anshar dengan tak disangka-sangka mengetuk pintuku dan berkata, "Buka! Buka!' Aku bertanya, "Apakah Raja Ghassan telah datang?" Dia berkata, "Tidak, tetapi sesuatu yang lebih buruk. Rasulullah telah mengasingkan diri beliau dari istri-istri beliau." Aku berkata, "Biarlah hidung Aisyah dan Hafsah tertempel pada debu (yaitu binasa)!"'" (*Shahih Bukhari*, hadis 6.435).

Dalam hadis di atas, Hafsah bersumpah demi Allah bahwa dia berbantahan dengan Rasulullah saw dan membuat beliau menjauhinya selama sehari penuh! Inikah isyarat kesucian dan kesalehan? Menurut Quran Surah *al-Ahzab* 33, kesucian yang sempurna dan keterbatasan penuh dari dosa adalah ciri khas Ahlulbait. Ayat-ayat Quran di atas dan hadis-hadis dalam *Shahih Bukhari* tersebut memberikan bukti bahwa beberapa istri Nabi tidaklah suci dan saleh, sebab kalau tidak tentu Allah tidak akan mengancam mereka dalam Quran dengan penceraian.

Inilah alasan utama pengambilan hadis Zaid bin Arqam dalam *Shahih Muslim*, dalam mana dia bersumpah demi Allah bahwa istri-istri Nabi

tidak termasuk ke dalam Ahlulbait sebab mereka dapat diancam dengan penceraian dan dapat digantikan oleh perempuan-perempuan lain yang lebih baik dari mereka (QS. at-Tahrim : 5).

Hadis yang mengherankan lainnya dalam *Shahih Bukhari* adalah sebagai berikut:

> Diriwayatkan oleh Abdullah, "Nabi berdiri dan berkhutbah, dan menunjuk ke rumah Aisyah, dan berkata, 'Di sinilah fitnah (akan muncul),' (diucapkan tiga kali), ..dan dari sinilah salah satu sisi kepala setan akan muncul.'" (*Shahih Bukhari*, hadis 4.336).

Hadis ini memberikan satu isyarat lagi bahwa istri-istri Nabi tidaklah termasuk ke dalam Ahlulbait.

> Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw membacakan ayat, "*Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan segala kekotoran dari kalian wahai Ahlulbait, dan mensucikan kalian sesuci-sucinya,*" dan kemudian Rasulullah bersabda, "Karena itu, aku dan Ahlulbaitku adalah bersih dari dosa."[51]

Dalam hadis di atas, tampak bahwa Nabi sendiri yang menyimpulkan dengan kata-kata karena itu, bahwa beliau dan Ahlulbait beliau adalah bebas dari dosa (*maksum*).

Dalam tafsirnya tentang ayat *tathhir* (QS. al-Ahzab : 33), Ibnu Jarir Thabari mengutip Qatadah,

> "Hanya inilah, tidak ada lainnya, bahwa Allah berkehendak untuk menghilangkan segala keburukan dan ketidakpantasan dari anggota keluarga Muhammad dan membersihkan mereka dari setiap kontaminasi dan dosa."[52]

Apakah Ibu-ibu Kaum Mukminin adalah Ahlulbait ?

Salah satu hal yang digunakan oleh saudara-saudara Sunni dalam memasukkan Aisyah ke dalam Ahlulbait adalah bahwa dia *Ummahatul Mukminin*. Namun, mari kita renungkan fakta-fakta berikut ini.

Ambillah contoh seorang mukmin. Secara alamiah, ibu orang itu tentu menjadi 'ibu orang mukmin'. Apakah julukan itu secara otomatis

berarti bahwa ibu tersebut adalah seorang mukmin yang baik? Tentu saja tidak. Menjadi ibu seorang mukmin tidak lantas menjadikan ibu tersebut sebagai seorang mukmin yang baik dan saleh. Argumen yang sama dapat pula diterapkan kepada 'ibu-ibu kaum mukmin' (*ummahatul mukminin*).

Seluruh kitab-kitab hadis Sunni dipenuhi dengan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ummul Mukminin Aisyah. Nabi Muhammad saw memiliki banyak istri yang lain, dan mereka semua adalah ibu-ibu kaum mukminin. Banyak di antara istri-istri Nabi yang merupakan orang yang sangat saleh dan taat, misalnya Ummu Salamah dan Ummu Ayman. Namun, sayang hanya sedikit hadis-hadis yang diriwayatkan oleh mereka berdua dalam *Shihah as-Sittah* (tidak lebih dari 5% dari yang disampaikan oleh Aisyah). Dan kita mendengar dari Aisyah hadis yang sangat berlimpah. Apakah itu disebabkan karena dia adalah putri Abu Bakar? Atau disebabkan karena dia satu-satunya istri Nabi yang memusuhi Ali?

Menurut ajaran Islam seorang mukmin diharuskan menghormati ibunya. Bagaimanapun, bilamana ibu tersebut menentang perintah Rasulullah, melakukan dan memimpin pemberontakan, dan membunuh orang-orang yang tak berdosa, kita, menurut ajaran Islam diharuskan untuk berlepas diri dari ibu semacam itu, dan yang sangat penting kita tidak dapat mempercayai ibu semacam itu dalam kaitannya dengan periwayatan hadis yang amat banyak tersebut.

Memang, terdapat alasan yang bagus mengapa Allah Swt memberi mereka julukan 'ibu-ibu Kaum Mukminin'. Allah memberikan julukan ini untuk mencegah orang lain menikahi mereka setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Bukankah kita tidak dapat menikahi ibu kita sendiri? Seandainya Allah Swt tidak memberikan julukan tersebut kepada mereka, beberapa orang yang berpengaruh tentu telah menikahi mereka dan kemudian bisa jadi telah memiliki anak dan memerintahkan orang-orang untuk mengikuti mereka sebagai Ahlulbait, atau bahkan yang lebih buruk, mereka bisa jadi mengklaim sebagai putra-putra Nabi yang sesungguhnya dan mengklaim kenabian bagi mereka, dan kemungkinan-kemungkinan lain yang berbahaya. Karena itulah Allah Swt memberikan julukan "ibu-ibu kaum mukminin" kepada mereka untuk mencegah perkawinan semacam itu.

Istri Nabi yang Paling Baik Versus yang Paling Dengki

Sudah umum diketahui di kalangan kaum Muslimin bahwa istri Nabi yang paling baik adalah Khadijah binti Khuwailid ra. Dialah perempuan pertama yang memeluk Islam dan memberikan seluruh kekayaannya untuk berjuang di jalan Allah Swt, dan Nabi Muhammad saw tidak pernah menikah dengan perempuan lain selama hidupnya Khadijah.

Rasulullah saw menyebutkan nama-nama perempuan yang terbaik di dunia ini secara kronologis, dan orang tentu terkejut bahwa Aisyah tidak ada dalam daftar tersebut.

> Rasulullah saw bersabda, "Perempuan yang paling unggul di seluruh alam yang dipilih Allah di antara seluruh perempuan adalah Asiah istri Firàun, Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid dan Fathimah binti Muhammad.[53]

> Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Empat perempuan yang merupakan putri-putri seluruh alam; Maryam, Asiah (istri Firàun), Khadijah dan Fathimah. Dan yang paling unggul di antara mereka di seluruh alam adalah Fathimah.[54]

Lebih jauh, setelah kepergian Khadijah ketika Nabi Muhammad saw menikahi Aisyah dan yang lainnya, beliau secara eksplisit menyatakan keutamaan beberapa di antara mereka di atas Aisyah dan berkata bahwa mereka lebih baik dari Aisyah (lihat *Shahih at-Turmudzi; al-Istiàb* oleh Ibnu Abdul Barr; dan *al-Ishabah* oleh Ibnu Hajar Asqalani, pada bab tentang biografi Shafiyah). Juga ayat '*Bisa jadi jika dia menceraikan kamu, Tuhannya akan memberinya istri yang lebih baik dari kamu, yang taat dan yang beriman*' (QS. at-Tahrim : 5), dengan jelas menunjukkan bahwa terdapat perempuan-perempuan *mukminah* yang lebih baik dari Aisyah.

Dalam *Shahih Bukhari* hadis 5.168b, juga dilaporkan dalam *Shahih Muslim,* dikatakan, pada satu kesempatan ketika Nabi Muhammad saw menyebutkan Khadijah di depannya, Aisyah berkata,

> "Suatu ketika Halah binti Khuwailid, saudara perempuan Khadijah, meminta izin Nabi Muhammad saw untuk masuk. Melihat hal itu, Nabi Muhammad saw teringat kepada cara Khadijah meminta izin, dan itu membuat beliau sedih. Beliau berseru, "Ya Allah! *Halah*!"

> Maka aku menjadi cemburu dan berkata, "Apa yang membuatmu teringat kepada seorang perempuan tua di antara perempuan-perempuan tua Quraisy, seorang perempuan (dengan mulut yang tak bergigi) bergusi merah dan telah meninggal sejak lama, dan yang Allah telah menggantikan tempatnya dengan memberimu seseorang yang lebih baik dari dia?" Nabi Allah saw menjadi sangat marah mendengar perkataan itu sehingga rambut beliau berdiri.

Lebih jauh, Bukhari meriwayatkan pada hadis 5.166 bahwa Aisyah mengakui,

> "Aku tidak pernah merasa cemburu terhadap istri-istri Nabi sebesar kecemburuanku kepada Khadijah. Meskipun aku tidak pernah melihatnya, namun Nabi Muhammad saw sangat sering menyebutnya, dan setiap kali beliau menyembelih domba, beliau tentu memotong salah satu bagian dan diberikan kepada teman-teman perempuan Khadijah. Ketika kadang-kadang aku berkata kepada beliau, '(Engkau memperlakukan Khadijah) seolah-olah tidak ada perempuan lain di bumi kecuali Khadijah!' Maka beliau berkata, 'Khadijah adalah begini-begitu, dan darinyalah aku mendapatkan anak.'"

Khadijah adalah perempuan yang paling awal beriman, yang kepadanya Jibril menyampaikan salam, dan yang diberi kabar gembira akan surga (*Shahih Bukhari* hadis 9.588). Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad saw bersabda,

> "Jibril berkata, 'Inilah Khadijah datang kepadamu dengan sepiring makanan atau sebuah gelas yang berisi sesuatu minuman. Sampaikanlah kepadanya salam dari Tuhannya (Allah) dan berikanlah kepadanya kabar gembira bahwa dia akan memiliki sebuah istana di surga yang dibuat dari *Qasab* yang tidak ada dalamnya kebisingan dan keretakan (masalah)!'"

Hadis-hadis yang sama dilaporkan juga melalui riwayat Ismail dan Aisyah (lihat *Shahih Bukhari*: hadis 3.19; 5.164; 5.165; 5.167; 5.168; 7.156; 8.33; 9.576).

Ketika Aisyah sudah cemburu, dia tentu melampaui batas dan melakukan hal-hal yang aneh seperti memecah-mecahkan piring dan merobek-robek pakaian. Pada kesempatan lain ketika Nabi Muhammad

saw berada di rumah Aisyah, Shafiyah, salah seorang Ummul Mukminin, mengirimkan kepada Nabi Muhammad saw sepiring makanan yang betul-betul disukai beliau. Dia (Aisyah) menghancurkan piring itu bersama-sama dengan makanan yang ada di atasnya.

> Aisyah mengakui hal ini, "Shafiyah istri Nabi (suatu ketika) mengirimkan sepiring makanan yang dia buat untuk beliau ketika beliau sedang bersamaku. Ketika aku melihat sang pelayan perempuan, aku gemetar karena gusar dan marah, dan aku ambil mangkuk itu dan melemparkannya. Nabi Muhammad saw lalu memandangku. Aku melihat kemarahan di wajah beliau dan aku berkata kepadanya, 'Aku berlindung dari kutukan Rasulullah hari ini.' Nabi Muhammad saw berkata, 'Ganti!' Aku berkata, 'Apa gantinya duhai Nabi Allah?' Beliau berkata, 'Makanan seperti makanan dia (Shafiyah) dan sebuah mangkuk seperti mangkuknya!'"[55]

Bukhari pun menegaskan episode tersebut dalam *Shahih Bukhari* hadis 7.152 (bab Kecemburuan).

> Diriwayatkan dari Anas, "Ketika Nabi sedang dalam rumah seorang istrinya, salah seorang Ummul Mukminin mengirimkan sepotong daging di atas sebuah piring. Istri Nabi yang Nabi sedang ada di rumahnya itu menyerang tangan sang pelayan, menyebabkan piring itu jatuh dan pecah. Nabi Muhammad saw mengumpulkan potongan-potongan piring tersebut dan lalu mulai menaruh makanan yang semula ada di atas piring tersebut dalamnya, dan berkata, 'Ibumu (istriku) sedang cemburu.' Kemudian beliau menahan pelayan itu hingga sebuah piring (yang masih bagus) dibawa dari rumah istri yang sedang beliau singgahi tersebut. Beliau memberikan piring yang tidak pecah kepada istri beliau yang piringnya telah dipecahkan dan menaruh piring yang telah pecah itu di rumah istri beliau tempat pecahnya piring tersebut."

Dalam kesempatan lain, Aisyah berkata tentang dirinya sendiri, "Aku berkata kepada Nabi Muhammad saw, 'Cukuplah bagimu tentang Shafiyah begini dan begitu.' Nabi Muhammad saw berkata kepadaku, 'Kamu telah mengucapkan kata-kata yang jika dicampur dengan air laut, akan mewarnainya.'"[56]

Sekali lagi, Aisyah menceritakan kecemburuannya kepada Mariah (salah seorang istri Nabi yang lain),

> "Aku belum pernah cemburu kepada seorang perempuan sebagaimana kecemburuanku kepada Mariah. Itu disebabkan karena dia memiliki baju dalam yang cantik. Dia biasa tinggal di rumah Haritsah bin Uman. Kami menakut-nakutinya dan aku menjadi khawatir. Nabi Allah saw mengirimnya ke tempat yang lebih tinggi dan beliau suka mengunjunginya di sana. Hal itu menyusahkan kami, dan Allah memberkahi beliau dengan seorang bayi laki-laki melaluinya dan kami (lalu) menjauhi beliau."[57]

Kecemburuan Aisyah bahkan melebihi Mariah, dan terarah kepada Ibrahim, seorang bayi baru lahir yang berdosa. Aisyah berkata,

> "Ketika Ibrahim lahir, Rasulullah membawanya kepadaku dan berkata, 'Lihatlah betapa miripnya dia denganku!' Aku berkata, 'Aku tidak melihat sedikitpun kemiripan.' Rasulullah saw berkata, 'Tidak engkau lihat betapa tegap dan cakapnya dia?" Aku berkata, 'Siapapun yang diminumi susu domba akan menjadi cakap dan tegap.'[58]

Aisyah sangat dipenuhi oleh emosi dan motif-motif egoistis. Ketika beberapa orang dengan liciknya melancarkan tuduhan kepada Mariah, Aisyah lah yang mendukung para penuduh dan berusaha menegaskan tuduhan yang salah tersebut. Namun Allah Yang Maha Tinggi dan Mulia, membebaskan Mariah dari tuduhan tersebut dan menyelamatkannya dari kezaliman, melalui Amirul Mukminin Ali. (untuk keterangan detil tentang Mariah ra, lihat *al-Mustadrak* oleh Hakim jilid 4, halaman 30 atau dalam *Talkhis al-Mustadrak*, oleh Dzahabi).

Ketika Aisyah dikuasai oleh kecurigaan dan tuduhan-tuduhan brutal, kecemburuannya akan melewati batas-batas, sedemikian jauh hingga mengungkapkan kata-kata yang mengantarkannya pada kecurigaan terhadap Rasulullah saw. Dia sangat sering berpura-pura tidur ketika Nabi tinggal pada malam itu di rumahnya. Namun, kenyataannya dia mengamat-amati dari dekat suaminya, memata-matai beliau dalam kegelapan, dan mengikuti ke mana pun beliau pergi dari belakang. Aisyah bercerita,

"Ketika tiba giliran bermalam Rasulullah denganku, beliau memutar pinggang beliau, mengenakan mantel beliau dan melepaskan sepatu beliau dan meletakkannya dekat kaki beliau dan mengembangkan ujung selendang beliau di atas pembaringan dan kemudian berbaring hingga beliau mengira bahwa aku telah tertidur. Beliau kemudian melepaskan mantel beliau dan memakai sepatu beliau dengan perlahan, dan membuka pintu dan keluar dan kemudian menutup pintu dengan ringan. Aku menutupi kepalaku, mengenakan jilbab, mengencangkan kain kebaya, kemudian keluar mengikuti langkah-langkah beliau hingga beliau mencapai (pemakaman) *al-Baqi.*

Dia berdiri di sana untuk waktu yang lama. Dia mengangkat tangan tiga kali lalu kembali pulang. Aku juga ikut pulang. Dia mempercepat langkah beliau dan aku juga mempercepat langkahku. Dia lari, akupun lari. Dia sampai ke rumah, dan aku pun sampai ke rumah. Namun, aku mendahuluinya masuk rumah dan segera berbaring di tempat tidur. Dia masuk dan bertanya, 'Mengapa nafasmu tersengas-sengal?' Aku menjawab, 'Tidak ada apa-apa.' Dia berkata, 'Katakanlah kepadaku, atau Yang Maha Lembut dan Maha Sadar akan memberitahuku!' Aku lalu menceritakan jalan ceritanya. Dia berkata, 'Kamukah hitam-hitam (dari bayanganmu) yang aku lihat di depanku?' Aku berkata, 'Ya.' Beliau kemudian memukul dadaku yang menyebabkanku merasa nyeri dan berkata, 'Apakah kamu berpikir bahwa Allah dan Rasul-Nya akan bertindak tidak adil kepadamu?'"[59]

Dalam kesempatan lain, dia berkata,

"Aku kehilangan jejak Rasulullah saw. Aku curiga dia telah pergi ke salah seorang istrinya yang lain. Aku pergi mencarinya dan menemukannya sedang bersujud dan berseru, 'Duhai Tuhanku, maafkan aku!'"[60]

Di kesempatan lain, Aisyah berkata,

"Suatu malam, ketika bersamaku, Rasulullah saw keluar. Aku menjadi cemburu. Ketika beliau datang dan melihat apa yang telah kulakukan, beliau berkata, 'Ada apakah Aisyah? Apakah kamu

sedang cemburu?' Aku menjawab, 'Dan mengapakah orang sepertiku tidak (boleh) cemburu terhadap orang sepertimu?' Rasulullah saw lalu berkata, 'Apakah setan telah menguasaimu?'"[61]

Bahkan Aisyah juga berbohong kepada Nabi Muhammad saw. Suatu ketika, Nabi Muhammad saw meminta Aisyah mengumpulkan informasi tertentu tentang seorang perempuan bernama Syarraf, saudara perempuan Dihya Kalbi. Informasi yang dia bawakan kepada beliau bukanlah informasi benar, tetapi informasi palsu yang didorong oleh motif egoistisnya. Ketika Nabi Muhammad saw memberitahunya tentang informasi sebenarnya yang telah dia amati, Aisyah menjawab, "Ya Nabi Allah! Tidak ada rahasia yang tidak engkau ketahui. Siapakah yang dapat menyembunyikan sesuatupun darimu?"[62]

Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih* hadis 6.434 dari Aisyah, "Nabi biasa meminum madu di rumah Zainab binti Jahsy, dan aku suka tinggal di sana bersama dia (Zainab). Maka Hafsah dan aku dengan diam-diam bersepakat bahwa jika beliau datang kepada salah seorang dari kita, kita akan berkata kepada beliau, 'Nampaknya kamu telah memakan *maghafir* (sejenis getah yang berbau busuk), sebab aku mencium bau *maghafir* dalam dirimu.'"

Dalam *Shahih Bukhari* hadis 7.192, diriwayatkan dari Ubaid bin Umar,

> "Aku mendengar Aisyah berkata, 'Nabi Muhammad saw biasa tinggal untuk waktu yang lama bersama Zainab binti Jahsy dan meminum madu di rumahnya. Maka Hafsah dan aku memutuskan bahwa jika Nabi datang kepada seorang dari kita, dia akan berkata, "Saya merasakan bau Maghafir pada dirimu. Apakah engkau habis makan Maghafir?" Maka diturunkanlah ayat, *Wahai Nabi! Mengapakah engkau haramkan atas dirimu apa yang Allah telah menghalalkannya bagimu.....* (QS. at-Tahrim : 1-4).'"

Bahkan, setelah sebulan Nabi Muhammad saw mengasingkan diri dari istri-istri beliau dan turun ayat, *Kamu boleh menangguhkan salah seorang dari mereka yang kamu ingini dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Maka siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan*

yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu (QS. al-Ahzab : 51), Aisyah masih saja mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas, "Nampak bagiku bahwa Tuhanmu bercepat-cepat memuaskan keinginanmu!"[63]

Kelakuan buruknya di depan Rasulullah saw mencapai puncaknya ketika beliau sedang salat, dia menjulurkan kakinya di tempat sujud. Ketika beliau sujud dan mencubit kedua kakinya, dia menarik kakinya. Ketika beliau berdiri untuk melanjutkan salat, dia julurkan lagi kedua kakinya.

> Dalam *Shahih Bukhari:* 1.492 dan 1.379 diriwayatkan oleh Aisyah, "Aku biasa tidur di depan Rasulullah dengan kakiku berada di kiblat beliau (di depan beliau). Dan ketika beliau bersujud, beliau menekan (mencubit) kakiku dan aku lalu menariknya dan ketika dia berdiri, aku menjulurkannya lagi.

Suatu hari, di depan ayahnya (Abu Bakar), dia memulai sebuah pertengkaran dengan Nabi Muhammad saw dan berkata kepada beliau, "Adililah!" Ayahnya menghukum kekurangajarannya dengan memberinya tamparan keras di wajahnya sehingga berdarah-darah dan darah itu mengalir mengenai pakaiannya.[64]

Jika Aisyah marah kepada Nabi Muhammad saw - seringkali dilakukan - dia tidak mau menyebut nama Nabi Muhammad saw, tetapi lebih suka memanggilnya, "Demi Tuannya Ibrahim (anak Rasululllah saw)." (*Shahih Bukhari,* edisi Arab-Inggris, hadis 7.155 dan 8.101, bab Kecemburuan dan Tipu Muslihat Perempuan).

Suatu saat, ketika dia pernah berkata dengan marah kepada Nabi Muhammad saw, "Kamulah orangnya yang menganggap diri seolah-olah nabi dari Allah."[65]

Dengan sifat-sifat yang semacam itu, layakkah dia dimasukkan ke dalam Ahlulbait yang telah disucikan sesuci-sucinya oleh Allah Swt? Padahal, membantah Nabi Muhammad saw saja sudah cukup untuk menunjukkan ketidakmurnian ketaatan dan kecacatan dalam hal kesalehan. Dia malah memarahi, menjauhi, memata-matai, mencurigai, bahkan menuduh Rasulullah saw sebagai berpura-pura jadi nabi.

Istri yang Paling Dicintai?

Sejumlah orang mengklaim bahwa Aisyah adalah istri Nabi yang paling dicintai dan penuh kasih, dan bahwa Nabi Muhammad saw tidak dapat dipisahkan darinya. Mereka bahkan melaporkan bahwa beberapa orang istri beliau rela memberikan giliran mereka kepada Aisyah begitu mereka tahu bahwa Nabi Muhammad saw mencintai dia dan tidak dapat menahan untuk bertemu dengannya. Klaim semacam ini jelas bertentangan dengan hadis-hadis sahih sebelumnya yang menyebutkan bahwa Khadijah adalah istri Nabi yang paling baik, dan hadis-hadis yang menyebutkan sifat Aisyah yang amat pencemburu. Jika saja Aisyah adalah istri yang paling dicintai, dapatkah kita memberikan penjelasan atas kecemburuan Aisyah yang berlebihan itu?

Berikut ini penjelasan yang diberikan oleh Bukhari dan ulama-ulama hadis lainnya tentang sikap Aisyah terhadap suaminya saw.

Dalam *Shahih Bukhari* hadis 7.570, diriwayatkan dari Qasim bin Muhammad,

> "Aisyah (sambil mengeluh sakit kepala) berkata, 'Aduh, kepalaku!' Nabi berkata, 'Aku berharap bahwa (kematianmu) terjadi pada saat aku masih hidup, karena dengan demikian aku dapat memintakan ampunan Allah bagimu dan berdoa kepada Allah untukmu.' Aisyah berkata, 'Cerita yang sama! Demi Allah, aku pikir bahwa engkau menginginkanku mati, dan jika ini terjadi, engkau akan menghabiskan sisa harimu dengan tidur bersama salah seorang istrimu!'"

Apakah narasi di atas menunjukkan bahwa Rasulullah saw amat mencintai Aisyah sehingga beliau tidak dapat hidup tanpa dia? Aisyah sendiri, dengan sepenuh kecemburuannya, mengakui bahwa Nabi Muhammad saw berharap untuk bersama dengan istri beliau yang lain daripada menghabiskan waktu beliau bersama dirinya. Seraya meramalkan perjalanan hidup Aisyah di kemudian hari, Nabi Muhammad saw bahkan berharap agar dia meninggal pada masa hidup beliau, sehingga beliau dapat memintakan ampunan Allah Swt baginya.

Lagi pula, bagaimana mungkin Nabi Muhammad saw mencintai seseorang yang berbohong, memfitnah, mengumpat dan meragukan

Allah dan Rasul-Nya dengan menuduh mereka tidak adil? (lihat hadis yang ada di bagian sebelumnya, juga pada hadis-hadis di bawah ini). Bagaimana mungkin Rasulullah saw mencintai seseorang yang memata-matai beliau, ke luar tanpa izin beliau untuk mencari tahu di mana beliau pergi? Bagaimana mungkin Rasulullah saw mencintai seseorang yang menghina salah seorang istri beliau (Khadijah) di depan beliau, bahkan ketika sudah meninggal? Bagaimana mungkin Nabi Muhammad saw mencintai seseorang yang membenci putra beliau Ibrahim, dan menuduh istri beliau, Mariah, berbohong?

Bagaimana mungkin Nabi Muhammad saw mencintai seseorang yang membenci putri beliau Fathimah Zahra, dan yang membenci saudara dan kemenakannya, Ali bin Abi Thalib, sampai-sampai dia tidak mau menyebutkan nama Ali dan berprasangka baik pada Ali?[66]

Perbuatan-perbuatan semacam itu dibenci oleh Allah Swt dan Nabi-Nya, dan mereka tidak akan mencintai orang yang melakukan perbuatan tersebut, sebab kebenaran adalah bersama Allah dan Rasul-Nya adalah refleksi dari kebenaran, karena itu tidak mungkin bagi beliau untuk mencintai seseorang yang menentang kebenaran. Dalam kenyataannya, tidak saja Rasulullah saw tidak mencintai dia, bahkan beliau juga memperingatkan umat akan fitnah yang dia akan timbulkan.

Laporan-laporan lemah yang mengklaim adanya cinta yang berlebihan dari Rasulullah saw kepada Aisyah senyatanya adalah dibuat oleh musuh-musuh Ali. Mereka memberikan kehormatan yang paling tinggi kepada Aisyah manakala dia melayani mereka. Dia meriwayatkan bagi mereka apa yang mereka sukai, dan dia berperang dengan musuh mereka, Ali bin Abi Thalib.

Salah satu alasan yang dikemukakan oleh orang-orang yang mengklaim adanya kecintaan yang berlebihan Nabi Muhammad saw kepada Aisyah adalah karena Aisyah cantik dan muda, dan satu-satunya perawan yang beliau nikahi, sebab sebelumnya tidak pernah dinikahi oleh orang lain. Yang lainnya berkata, "Sebab dia adalah putri Abu Bakar Shidiq, sahabat Nabi Muhammad saw yang menemani beliau di

gua (*tsur*)." Sementara yang lainnya menyatakan, "Sebab dia menghafal separuh agama dari Rasulullah saw dan dia adalah seorang ahli hukum yang terpelajar."

Untuk klaim yang pertama, jika saja Nabi Muhammad saw menikahi dia karena dia cantik dan satu-satunya perawan yang beliau nikahi, lalu apa yang menghalangi beliau dari menikahi perawan-perawan cantik yang kecantikan dan daya tariknya jauh melebihi dia, dan yang memainkan model bagi suku-suku Arab saat itu? Di sisi lain, sejarahwan Sunni sendiri menyebutkan adanya kecemburuan Aisyah kepada Zainab binti Jahsy, Shafiyah binti Huyay dan Mariah Qibt, karena mereka lebih cantik daripada dia.

Nabi Muhammad saw menikahi Malikah binti Kaàb yang dikenal karena kecantikannya yang menonjol. Aisyah pergi mengunjungi dia dan berkata, "Tidaklah kamu malu menikahi pembunuh ayahmu sendiri?" Dia (Malikah) lalu mencari perlindungan dari Rasulullah, dan atas kejadian itu lalu beliau menceraikannya. Orang-orangnya lalu datang kepada beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, dia masih muda dan kurang memiliki pengetahuan. Dia telah ditipu, karena itu ambillah dia kembali!" Rasulullah saw menolak permintaan mereka, padahal pembunuh ayah Malikah adalah Khalid bin Khandama.[67]

Narasi ini dengan jelas bahwa Rasulullah saw tidaklah menikahi seseorang karena kecantikannya, sebab kalau tidak beliau sudah tentu tidak akan menceraikan Malikah binti Kaàb yang masih muda dan dikenal dengan kecantikannya yang terkemuka.

Narasi ini, juga narasi-narasi lain di bawah, menunjukkan kepada kita metode yang digunakan oleh Aisyah dalam menipu perempuan-perempuan mukminat yang tidak berdosa, dan mencegah mereka dari menikahi Rasulullah saw. Di sini Aisyah menghasut lewat perasaan Malikah terhadap kematian ayahnya, dan mengatakan bahwa pembunuh ayahnya adalah Rasulullah saw, dengan kata-kata, "Tidaklah kamu malu menikahi pembunuh ayahmu sendiri?" Apa yang dapat dilakukan oleh gadis lugu tersebut kecuali meminta perlindungan dari Rasulullah saw? Padahal, Rasulullah saw bukan pembunuhnya.

Dilaporkan juga bahwa ketika Asma binti Nu'man dibimbing untuk berdampingan dengan mempelai laki-lakinya (yakni Nabi Muhammad saw), Aisyah memberi tahu dia bahwa Nabi sangat amat senang dengan perempuan yang ketika mendekati beliau berkata, "Semoga Allah menyelamatkanku dari engkau!"[68]

Di sisi lain muncul pertanyaan, mengapa Nabi Muhammad saw menceraikan keduanya, yang semata-mata hanyalah korban dari rencana dan tipuan Aisyah? Sebelum pembahasan lebih lanjut, kita harus menyadari bahwa Nabi Muhammad saw adalah maksum, dan karena itu beliau tidak akan memaksa seseorang, ataupun melakukan sesuatu yang tidak benar. Oleh karena itu, dalam menceraikan kedua perempuan itu pastilah terdapat hikmah yang diketahui oleh Allah Swt dan Nabi-Nya. Sama halnya, meskipun kelakuan Aisyah sedemikian rupa, pasti terdapat hikmah sehingga beliau tidak menceraikannya.

Sejauh tentang perempuan yang kedua, yaitu Asma binti Nu'man, sifat naifnya menjadi tampak ketika tipu daya Aisyah mencengkramnya, dan kalimat pertama yang dia sampaikan kepada Rasulullah saw ketika beliau merentangkan tangan beliau kepadanya adalah; "Aku berlindung kepada Allah dari Anda!" Meskipun dia cantik luar biasa, Nabi Muhammad saw tidak membiarkannya tetap berada pada kecupetan pemikirannya.

Bersama-sama dengan para perawi lainnya, Ibnu Sa'd dalam kitab *at-Tabaqat*-nya jilid VIII halaman 145 atas otoritas Ibnu Abbas berkata, "Nabi Muhammad saw menikahi Asma binti Nu'man, dan dia termasuk di antara perempuan yang paling cantik dan sempurna pada masanya." Barangkali Nabi Muhammad saw ingin mengajari kita tentang pentingnya pertimbangan intelektual daripada kecantikan fisik, sebab berapa banyak perempuan cantik telah dihantarkan oleh kebodohannya menuju kehancuran?

Sejauh tentang perempuan yang pertama, yaitu Malikah binti Ka'ab, yang ditipu oleh Aisyah dengan mengatakan kepadanya bahwa suaminya (Nabi Muhammad saw) adalah pembunuh ayahnya, Nabi Muhammad saw tidak ingin gadis bodoh ini - yang masih muda dan kurang pengetahuan,

sebagaimana yang dibenarkan oleh kaumnya - hidup dalam ketakutan dan teror yang dapat menyebabkan masalah-masalah besar lainnya, khususnya karena Aisyah tidak akan pernah membiarkannya hidup damai bersama Nabi Muhammad saw. Tidak diragukan lagi, terdapat alasan lain yang diketahui oleh Nabi Muhammad saw yang tidak kita ketahui.[]

Catatan akhir

1. Referensi Sunni: *Shahih Muslim,* bab keutamaan sahabat, bagian keutamaan Ali, publikasi Arab Saudi 1980, versi Arab, jilid 4, hal.1873, hadis ke 36. (untuk versi Inggris, lihat bab CMXCVI, jilid ke 4, hal.1286, hadis ke 5.920), dan sumber-sumber lain, misalnya *Shahih at-Turmudzi* dan *Musnad* Ahmad.
2. Referensi Sunni: *Shahih at-Turmudzi,* versi arab, jilid 5, hal. 662-663, 328, dilaporkan lebih dari 30 Sahabat, dengan berbagai rantai periwayatan (*sanad*); *al-Mustadrak* oleh Hakim, dalam bab Memahami (keutamaan) Sahabat, jilid 3, hal. 109, 110, 148, 533. Hakim juga menyatakan bahwa hadis-hadis ini shahih menurut kriteria dua Syekh (Bukhari dan Muslim); *Sunan,* Darami, jilid 2, hal. 432; *Musnad,* Ahmad bin Hanbal, jilid 3, hal.14, 17, 26, 59; jilid 4, hal. 366, 370-372; jilid 5, hal. 182, 189, 350, 366, 419; *Fadhaìl àsh-Shahabah,* Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 585, hadis ke 990; *al-Khashaìsh,* Nasaì, hal. 21, 30; *as-Sawaiq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar Haitsami, bab II, bagian 1, hal. 230; *al-Kabir,* Thabari, jilid 3, hal. 62-63, 137; *Kanz al-Ummal,* Muttaqi Hindi, bab *al-Itisham bi Hablillah,* jilid 1, hal. 44; *Tafsir* Ibnu Katsir (versi lengkap), jilid 4, hal 113, pada komentar tentang ayat 42:23 (empat hadis); *at-Tabaqat al-Kubra,* Ibnu Saàd, jilid 2, hal. 194, publikasi Dar Isadder, Libanon; *al-Jami`ash-Shaghir,* Suyuthi, jilid 1, hal.194, juga pada jilid 2; *Majma`az-Zawaìd,* Haitsami, jilid 9, hal 163; *al-Fatih al-Kabir,* Binhani, jilid 1, hal. 451; *Ushul Ghabah fi Maìrifat ash-Shahaba*t, Ibnu Atsir, jilid 2, hal 12; *Jami`al-Ushul,* Ibnu Atsir, jilid 1, hal. 187; *History of Ibn Asakir,* jilid 5, halaman 436; *at-Tajul Jami`Lil Ushul,* jilid 3, hal. 308; *al-Durr al-Mantsur,* Hafizh Suyuthi,

jilid 2, hal. 60; *Yanabi al-Mawaddah*, Qunduzi Hanafi, hal. 38, 183; *Abaqat al-Anwar*, jilid 1, hal.16; dan masih banyak yang lain.

3. Referensi Sunni: *al-Mustadrak*, Hakim, jilid 3, hal.124 berdasarkan otoritas Ummu Salamah; *ash-Shawaiq al-Muhriqah*, Ibnu Hajar, bab 9, bagian ke 2, hal. 191, 194; *al-Awsath*, Tabarani; juga dalam *as-Saghir*; *Tarikh al-Khulafaa*, Jalalludin Suyuthi, hal.173.

4. Referensi Sunni: *al-Mustadrak*, Hakim, jilid 2, hal. 343, jilid 3, hal. 150-151 dari otoritas Abu Dzar. Hakim mengatakan bahwa hadis ini shahih; *Fadhail ash-Shahabah*, Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal.786; *Tafsir*, Kabir, Fakhrurrazi, pada komentar atas ayat 42:23, bagian ke 27, hal. 167; Bazzar, dari otoritas Ibnu Abbas dan Ibnu Zubair dengan kata-kata 'tenggelam' bukan 'binasa'; *ash-Shawaìq al-Muhriqah*, Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, bagian 1, hal. 234 pada komentar atas ayat 8:33. Juga pada bagian ke 2, hal. 282. Dia mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan dari banyak otoritas; *Tarikh al-Khulafa* dan *Jamiùs Saghir*, Suyuthi; *al-Kabir*, Tabarani, jilid 3, hal.37, 38; *as-Saghir*, Tabarani, jilid 2, hal. 22; *Hilyat al- Awliya*, Abu Nuàim, jilid 4. hal. 306; *al-Kuna wal Asma*, Dulabi, jilid 1, hal. 76; *Yanabi al-Mawaddah*, Qunduzi Hanafi, hal. 30, 370; *Isàf ar-Raghibin*, Saban.

5. Referensi Sunni: *al-Durr al-Mantsur*, Suyuthi, jilid 2, hal. 60; *ash-Shawaìq al-Muhriqah*, Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, bagian 1, hal. 230, dikutip dari Tabarani, juga di bagian 2, hal. 342; *Ushul Ghabah*, Ibnu Atsir, jilid 3, hal. 137; *Yanabi`al-Mawaddah*, Qunduzi Hanafi, hal. 41, 335; *Kanz al-Ummal*, Muttaqi Hindi, jilid 1, hal. 168; *Majma`az-Zawaìd*, Haitsami, jilid 9, hal. 163; *Aqabat al-Anwar*, jilid 1, hal. 184; *Aàlam al-Wara*, hal. 132-133; *Tazhkirat al-Khawas al-Ummah*, Sibt bin Jauzi Hanafi, hal. 28-33; *as-Sirah al-Halabiyyah*, Nuruddin Halabi, jilid 3, hal. 273.

6. Referensi Sunni: *Majma` az-Zawaìd*, Haitsami, jilid 9, hal. 168; *al-Awsat*, Tabarani, hadis ke 18; Arba'in, abhani, hal.216; *ash-Shawaìq al-Muhriqah*, Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, bagian 1, hal. 230, 234; Hadis yang mirip dicatat oleh Daruquthni maupun Ibnu Hajar dalam kitabnya *ash-Shawaìq al-Muhriqah*, bab 9, bagian 2, hal. 193

dimana Nabi Muhammad saw mengatakan, "Ali adalah Gerbang Pengampunan, siapa saja yang memasukinya adalah seorang yang beriman dan siapa saja yang keluar darinya adalah orang yang tidak beriman."

7. Referensi Sunni: *ash-Shawaìq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar, hal.91.
8. Referensi Sunni: *ash-Shawaìq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar, bab 9, bagian 2.
9. Referensi Sunni: *ash-Shawaìq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, bagian 1, hal. 230.
10. Referensi Sunni: Syaikh Muhammad Abu Zahrah dalam kitabnya *al-Imam Shadiq,* hal. 27.
11. Referensi Sunni: Syaikh Muhammad Abu Zahrah dalam kitabnya *al-Imam Shadiq,* hal. 66.
12. Referensi Sunni: Syaikh Muhammad Abu Zahrah dalam kitabnya *al-Imam Shadiq,* hal. 66.
13. Referensi Sunni: *as-Shawaìq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar, hal. 136.
14. Referensi Sunni: *Kanz al-Ummal,* Muttaqi Hindi, jilid 6, hal. 155, hadis ke 2.578, juga ringkasan *Kanz al-Ummal* yang ada di catatan pinggir *Musnad Ahmad ibn Hanbal* jilid 5, hal. 32.
15. Referensi Sunni: *Isàf ar-Raghibin,* Saban; *as-Syaraf al-Muaàbbad,* oleh Syaikh Yusuf Abahani, hal. 31, melalui lebih dari satu jalur.
16. Referensi Sunni: *Kitab asy-Syafa,* Qadhi Iyadh, dipublikasikan pada tahun 1328 H, jilid 2, hal. 40; *Yanabi al-Mawaddah,* Qunduzi Hanafi, bagian 65, hal. 370.
17. Referensi Sunni: *Ihyaàl-Mayyit,* Hafizh Jalaluddin Suyuthi; *Arbaìn al-Àrbain,* Allamah Abahani.
18. Referensi Sunni: *Tafsir al-Kabir,* Fakhruddin Razi, jilid 27, hal. 166, pada komentar atas ayat Quran 42:23; *ash-Shawaìq al-Muhriqah,* oleh Ibnu Hajar, hal. 88, berkenaan dengan ayat Quran 33:33.
19. Referensi Sunni: *Shahih Muslim,* bab Keutamaan Sahabat, bagian keutamaan Ahlulbait Nabi Muhammad saw, edisi 1980, terbitan Arab Saudi, versi Arab, jilid 4, hal.1883, hadis ke 61.
20. Referensi Sunni: *Shahih at-Turmudzi,* jilid 5, hal.351, 663
21. Referensi Sunni: *al-Mustadrak Hakim,* jilid 2, hal. 416

22. Referensi Sunni: *Usd al-Ghabah,* Ibnu Atsir, jilid 2, hal. 289; *Tafsir al-Durr al-Mantsur,* Suyuthi, jilid 5, hal. 198.
23. Referensi Sunni: *Tafsir Thabari,* jilid 22, hal. 7 pada komentar tentang ayat 33:33. Di samping *Shahih Muslim* dan Tirmidzi, yang dari keduanya kami mengutip 'Hadis Mantel' (*kisa*) melalui otoritas Aisyah dan Ummu Salamah secara berturut-turut, di bawah ini adalah referensi Sunni tentang hadis mantel, yang melaporkan tentang kedua versi hadis tersebut; *Musnad Ahmad Ibn Hanbal,* jilid 6, hal. 323, 292, 298; jilid 1, hal. 330-331; jilid 3, hal. 252; jilid 4, hal. 107 dari Abu Said Khudri; *Fadhail ash-Shahabah,* oleh Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 578, hadis ke 978; *al-Mustadrak* oleh Hakim, jilid 2, hal. 416 (dua hadis) dari Ibnu Abu Salamah, jilid 3, hal. 146-148 (lima hadis), hal. 158, 172; *al-Khasaisy,* Nasai, hal. 4,8; *as-Sunan* oleh Baihaqi, diriwayatkan dari Aisyah and Ummu Salamah; *Tafsir al-Kabir,* Bukhari (penyusun *Shahih Bukhari*), jilid 1, bagian 2, hal. 69; *Tafsir al-Kabir,* oleh Fakhrurrazi, jilid 2, hal. 700 (Istanbul), dari Aisyah; *Tafsir al-Durr al-Mantsur,* Suyuthi, jilid 5, hal. 198,605 dari Aisyah and Ummu Salamah; *Tafsir* Ibnu Jarir Thabari, jilid 22, hal. 5-8 (dari Aisyah and Abu Said Khudri), hal. 6,8 (dari Ibnu Abu Salamah) (10 hadis); *Tafsir,* Qurthubi, pada komentar atas ayat 33:33 dari Ummu Salamah; *Tafsir,* Ibnu Katsir, jilid 3, hal. 485 (versi lengkap) dari Aisyah dan Umar bin Abi Salamah; *Usd al-Ghabah,* oleh Ibnu Atsir, jilid 2, hal. 12; jilid 4, hal. 79 diriwayatkan dari Ibnu Abu Salamah; *Shawaiq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, bagian 1, hal. 221 dari Ummu Salamah; *Tarikh,* Khatib Baghdadi, jilid 10, diriwayatkan dari Ibnu Abu Salamah; *Tafsir al-Kasysyaf,* Zamakhsyari, jilid 1, hal. 193 diriwayatkan dari Aisyah; *Musykil al-Atsar,* Tahawi, bab 1, hal. 332-336 (tujuh hadis); *Dhakhair al-Uqbah,* Muhibb Thabari, hal. 21-26, dari Abu Said Khudri; *Majma' az-Zawaid,* Haitsami, jilid 9, hal. 166 (dari berbagai jalur).
24. Referensi Sunni: *al-Mustadrak Hakim,* bab Memahami (keutamaan) Sahabat, jilid 3, hal. 148. Pengarang kemudian menulis, "Hadis ini adalah shahih berdasarkan kriteria dua Syekh (Bukhari Muslim)."; *Talkhis al-Mustadrak,* Dzahabi, jilid 3, hal. 148; *Usd al-Ghabah,* Ibnu Atsir, jilid 3, hal. 33.

25. Referensi Sunni: *as-Sawaiq al-Muhriqah*, oleh Ibnu Hajar, bab 11, bagian 1, hal. 220.
26. Referensi Sunni: *Shahih at-Turmudzi*, jilid 12, hal.85; *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, jilid 3, hal. 258; *al-Mustadrak*, Hakim, jilid 3, hal. 158 yang menulis bahwa hadis ini shahih sesuai dengan kriteria Bukhari dan Muslim (tapi keduanya tidak melaporkan); *Tafsir al-Durr al-Mantsur*, Suyuthi, jilid 5, hal. 197, 199; *Tafsir*, Ibnu Jarir Thabari, jilid 22, hal. 5,6 (mengatakan 'selama tujuh bulan'); *Tafsir*, Ibnu Katsir, jilid 3, hal. 483; *Musnad*, Tialasi, jilid 8, hal. 274; *Usd al-Ghabah*, Ibnu Atsir, jilid 5, hal. 146.
27. Referensi Sunni: Tafsir *al-Durr al-Mantsur*, Suyuthi, jilid 5, hal. 198-199; *Tafsir*, Ibnu Jarir Thabari, jilid 22, hal. 6; Tafsir Ibnu Katsir, jilid 3, hal. 483; *Dhakhaìr al-Uqbah* oleh Muhibuddin Thabari, hal. 24 dari otoritas Anas bin Malik; *Istiàb* oleh Ibnu Abdul Barr, jilid 5, hal. 637; *Usd al-Ghabah* oleh Ibnu Atsir, jilid 5, hal. 146; *Majma`az-Zawaid* oleh Haitsami, jilid 9, hal. 121, 168; *Musykil al-Atsar* oleh Tahawi, hal. 338.
28. Referensi Sunni: *al-Durr al-Mantsur*, oleh Hafizh Suyuthi, jilid 5, hal. 198.
29. Referensi Sunni: Tafsir *al-Durr al-Mantsur*, oleh Hafizh Suyuthi, jilid 5, hal. 199; *Majma`az-Zawaìd* oleh Haitsami, jilid 9, hal. 121, 168.
30. Referensi Sunni: *al-Mustadrak*, Hakim, jilid 3, hal. 172; *Majma`az-Zawaìd*, Haitsami, jilid 9, hal. 172.
31. Referensi Sunni: *Majma`az-Zawaìd*, Haitsami, jilid 9, hal. 172; *Tafsir*, Ibnu Katsir, jilid 3, hal. 486; Riwayat ini juga telah dilaporkan oleh Tabarani dan yang lainnya.
32. Referensi Sunni: *Musykil al-Atsar*, Tahawi, jilid 1, hal. 336.
33. Referensi Sunni: *Musnad*, Ahmad bin Hanbal, jilid 6, hal. 298; *Tafsir al-Kabir*, Ibnu Jarir Thabari, jilid 22, hal. 6; *Musykil al-Atsar*, oleh Tahawi, jilid 1, hal. 335.
34. Referensi Sunni: *Musnad*, Ahmad bin Hanbal, jilid 1, hal. 331 (edisi pertama); *Musnad*, Ahmad bin Hanbal, jilid 5 hadis ke 3062 (edisi kedua); *al-Khasyaisy*, Nasaì, hal. 11; *ar-Riyadh an-Nadhirah*, Muhibuddin Thabari, jilid 2, hal. 269; *Majma`az-Zawaìd*, Haitsami, jilid 9, hal. 119.

35. Referensi Sunni: *al-Khasyaisy,* Nasai, hal. 4; Cerita yang hampir sama dapat dibaca pada *Shahih Muslim,* versi Inggris, bab CMXCVI (keutamaan Ali), hal. 1284, hadis ke 5.916.
36. Referensi Sunni: *Tafsir al-Kabir,* Ibnu Jarir Thabari, jilid 22, hal. 7; *Tafsir,* Ibnu Katsir, jilid 3, hal. 485; *al-Mustadrak,* Hakim, jilid 3, hal. 147; *Musykil al-Atsar* oleh Tahawi, jilid 1, hal. 336; jilid 2, hal. 33; *Tarikh Thabari,* versi Arab, jilid 5, hal. 31.
37. Referensi Sunni: *Tafsir,* Ibnu Jarir Thabari, jilid 22, hal. 5, tentang ayat 33:33; *Dhakhair al-Uqbah,* Muhibuddin Thabari, hal. 24; *ash-Shawaiq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar, bab 11, bagian 1, hal. 221; *Majma'az-Zawaid,* Haitsami.
38. Referensi Sunni: *Tafsir al-Kabir* oleh Ibnu Jarir Thabari, jilid 22, hal. 6; *al-Mustadrak,* Hakim, jilid 2, hal. 416; jilid 3, hal. 417; *Musnad,* Ahmad bin Hanbal, jilid 6, hal. 107; *Majma'az-Zawaid,* Haitsami, jilid 9, hal.167; *Musykil al-Atsar,* Tahawi, jilid 1, hal.346; *Sunan,* Baihaqi, jilid 2, hal. 152.
39. Referensi Sunni: *Usd al-Ghabah,* Ibnu Atsir, jilid 2, hal. 20.
40. Referensi Sunni: *Tafsir al-Kabir,* Ibnu Jarir Thabari, jilid 22, hal. 7; *Tafsir,* Ibnu Katsir, jilid 3, hal. 486; *Tafsir al-Durr al-Mantsur,* Hafizh Suyuthi, jilid 5, hal. 199.
41. Referensi Sunni: *Maqtal Husain,* Khatib Kharazmi.
42. Referensi Sunni: *al-Durr al-Mantsur,* Hafizh Jalaluddin Suyuthi, jilid 2, hal. 38.
43. Referensi Sunni: *Shahih Muslim,* bab Keutamaan Sahabat, bagian keutamaan Ali, edisi 1980, terbitan Arab Saudi, versi Arabi, jilid 4, hal. 1871, akhir dari hadis ke 32; *Shahih at-Turmudzi,* jilid 5, hal. 654; *al-Mustadrak,* Hakim, jilid 3, hal. 150, yang mengatakan bahwa hadis ini shahih menurut kriteria kedua Syekh (Bukhari dan Muslim); *Dhakhair al-Uqbah,* Muhibuddin Thabari, hal. 25.
44. Referensi Sunni: Daruquthni, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hajar Haitsami dalam *ash-Shawaiq al-Muhriqah,* bab 11, bagian ke 1, hal. 239.
45. Referensi Sunni: Tabarani; Abul Khair Hakimi, riwayat dari Abbas; *ash-Shawaiq al-Muhriqah,* oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab. 11, bagian 1, hal. 239; Kunuz Matalib.

46. Referensi Sunni: *ash-Shawaiq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar Haitsami, bab 9, bagian 2, hal. 190; *Tarikh al-Khulafaa,* oleh Jalaluddin Suyuthi, hal. 171; *Awsath* oleh Tabarani, dari Jabir bin Abdillah Anshari.
47. Referensi Sunni: *Tafsir,* Baidhawi, pada komentar atas ayat 3:61.
48. Referensi Sunni: Ibnu Jawzi, Baihaqi, dan Daruquthni, Dzahabi berdasarkan riwayat Umar bin Khathab, Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, dan Ibnu Umar; *ash-Shawaìq al-Muhriqah,* oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, bagian 1, hal. 239; Hadis yang mirip telah diriwayatkan oleh Abu Yala, Tabarani berdasarkan riwayat Fathimah dan Ibnu Umar.
49. Referensi Sunni: *Shahih Muslim,* bab Keutamaan Sahabat, bagian keutamaan Ali, edisi 1980 terbitan Arab Saudi, versi Arab, jilid 4, hal. 1874, hadis ke 37 (untuk yang versi Inggris, lihat bab CMXCVI, hadis ke 5.923).
50. Referensi Sunni: *Shahih Muslim,* bab keutamaan Sahabat, bagian keutamaan Ali, edisi 1980 terbitan Arab Saudi, versi Arab, jilid 4, hal. 1873, hadis ke 36. (untuk yang versi Inggris, lihat bab CMXCVI, hal. 1286, hadis ke 5920).
51. Referensi Sunni: *Shahih at-Turmudzi,* sebagaimana dikutip dalam; *al-Durr al-Mantsur,* Jalaluddin Suyuthi, jilid 5, hal. 605-606, 198 pada komentar tentang ayat Quran 33:33; *Dalaìl an-Nabawiyyah,* Bayhaqi; Kitab-kitab lainnya seperti Tabarani, Ibnu Mardawaih, Abu Nuàim, dan sebagainya.
52. Referensi Sunni: *Tafsir Thabari,* jilid 22, hal. 5 pada komentar tentang ayat 33:33.
53. Referensi Sunni: *Shahih at-Turmudzi,* jilid 5, hal. 702; *al-Mustadrak,* Hakim, jilid 3, hal. 157, yang mengatakan bahwa hadis ini shahih sesuai dengan kriteria Bukhari-Muslim; *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* jilid 3, hal. 135; *Fadhaìl àsh-Shahabah,* Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 755, hadis ke 1.325; *Hilyat al- Awliya,* Abu Nuàim, jilid 2, hal. 344; *Majma`az-Zawaìd* oleh Haitsami, jilid 9, hal. 223; *al-Istiàb,* Ibnu Abdul Barr, jilid 4, hal. 377; *al-Awsat,* Tabarani, juga Ibnu Habban, dsb.
54. Referensi Sunni: Ibnu Asakir, seperti yang dikutip dalam *al-Durr al-Mantsur.*

55. Referensi Sunni: *Musnad,* Ahmad bin Hanbal, jilid 6, hal. 227; *Shahih an-Nasai,* jilid 2, hal. 148.
56. Referensi Sunni: *Shahih at-Turmudzi,* dan Zamakhsyari telah mengutip darinya pada hal. 73.
57. Referensi Sunni: *at-Tabaqat,* Ibnu Sad, jilid 8, hal. 212; *al-Ansab al-Asyraf,* oleh Baladzuri jilid 1, hal. 339.
58. Referensi Sunni: *at-Tabaqat,* Ibnu Sad, jilid 1, hal. 37; juga dalam *al-Ansab al-Asyraf,* Baladzuri.
59. Referensi Sunni: *Shahih Muslim,* versi Inggris, bab CCCLII (di bawah judul: Apa yang harus dikatakan ketika mengunjungi kuburan), jilid 2, hal. 461-462, hadis ke 2.127); *Shahih Muslim,* versi Arab, edisi 1980, terbitan Arab Saudi, jilid 2, hal. 669-670, hadis ke 1.03; *Musnad,* Ahmad bin Hanbal, jilid 6, hal. 147.
60. Referensi Sunni: *Musnad,* Ahmad bin Hanbal, jilid 6, hal. 147.
61. Referensi Sunni: *Musnad,* Ahmad bin Hanbal, jilid 6, hal. 115.
62. Referensi Sunni: *Kanz al-Ummal,* Muttaqi Hindi, jilid 6, hal. 294; *at-Tabaqat,* Ibnu Sad, jilid 8, hal. 115.
63. Referensi Sunni: *Shahih Muslim* versi Inggris, bab DHXXII, jilid 2, hal. 748-749, hadis ke 3.453-3.454; *Shahih Muslim* versi Arab, edisi 1980, terbitan Arab Saudi, jilid 2, hal. 1085-1086, hadis ke 49-50.
64. Referensi Sunni: *Kanz al-Ummal,* Muttaqi Hindi, jilid 7, hal. 116, hadis ke 1.020; *Ihya Ulum ad-Din,* Ghazali, bab 3 tentang Nikah, jilid 2, hal. 35; *Mukasyifat al-Qulub,* Ghazali, bab 94, hal. 238.
65. Referensi Sunni: *Ihya Ulum ad-Din,* Ghazali, bab 3, jilid 2, hal. 29, Kitab tentang Etika Perkawinan; *Mukasyafat al-Qulub,* Ghazali, bab 94.
66. Lihat *Shahih Bukhari,* edisi Arab Inggris, hadis ke 3.761 dan 5.727 dan 5.736.
67. Referensi Sunni: *at-Tabaqat,* Ibnu Sad, jilid 8, hal. 148; Ibnu Katsir, jilid 5, hal. 299.
68. Referensi Sunni: *al-Mustadrak Hakim,* jilid 4, hal 37, tentang Asma; *al-Ishabah,* Ibnu Hajar Asqalani, jilid 4, hal. 233; *at-Tabaqat,* Yaqubi, jilid 2, hal.69.[]

BAB 2
KEMAKSUMAN PARA NABI DALAM QURAN DAN HADIS

Siapakah yang Menghina Orang Buta?

Surah ke 80 (*Abasa*):

Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Dia (seorang pemimpin Bani Umayah tertentu) bermuka masam dan berpaling (ketika ia sedang bersama Nabi),

Karena telah datang seorang buta (Ibnu Ummi Maktum) kepadanya,

Tahukah kamu mungkin ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)

Atau dia ingin mendapatkan pelajaran, sehingga pelajaran itu memberi manfaat kepadanya (orang buta)?

Adapun orang yang merasa dirinya (pemimpin Bani Umayah) serba cukup,

Maka kamu melayaninya?

Padahal tiada (celaan) atasmu jika dia tidak membersihkan diri (beriman)

Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran)

Sedang ia takut (kepada Allah dalam hatinya)
Maka kamu mengabaikannya

Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah satu peringatan.

Sebab turunnya surah ini merupakan peristiwa sejarah yang terjadi. Suatu ketika Nabi Muhammad saw tengah bersama sejumlah orang kaya Quraisy dari suku Umayah, di antaranya Utsman bin Affan, yang belakangan menduduki tampuk kekhalifahan.

Ketika Rasulullah saw tengah mengajari mereka, Abdullah bin Ummi Maktum, seorang buta dan termasuk salah seorang sahabat Nabi Muhammad saw, datang kepadanya. Nabi Muhammad saw menyambutnya dengan penuh hormat dan memberikan tempat duduk yang paling dekat dengan dirinya. Bagaimanapun, Nabi tidak menjawab pertanyaan orang buta itu dengan segera mengingat ia berada di tengah-tengah pembicaraan dengan suku Quraisy.

Karena Abdullah miskin dan buta, para pembesar Quraisy merendahkannya dan mereka tidak suka penghormatan dan penghargaan yang ditujukan kepadanya oleh Nabi Muhammad saw. Mereka juga tidak suka kehadiran orang buta di tengah-tengah mereka sendiri dan perkataannya yang menyela perbincangan mereka dengan Nabi Muhammad saw. Akhirnya, salah seorang kaya dari Bani Umayah (yakni Utsman bin Affan) bermuka masam dan berpaling kepadanya.

Perbuatan pembesar Quraisy ini tidak diridhai oleh Allah Swt dan pada gilirannya Dia menurunkan Surah Abasa (80) melalui malaikat Jibril di waktu yang sama. Surah ini memuji kedudukan Abdullah kendati ia papa dan buta. Dan dalam ayat-ayat belakangan Allah 'mengingatkan' Nabi-Nya saw bahwa mengajari seorang kafir tidaklah penting andaikata orang kafir itu tidak cenderung untuk menyucikan dirinya dan menyakiti seorang mukmin hanya karena ia tidak kaya dan sehat.

Sekelompok mufasir Sunni yang bersama Nabi Muhammad saw sepanjang standar aturan-aturan moral biasa menuduh beliau menghina Abdullah, dan dengan itu, mereka mencoba mengatakan bahwa beliau

tidak bebas dari kelemahan karakter dan perilaku. Ini terjadi ketika orang yang menghina si miskin tadi adalah seorang kaya dari Bani Umayah yang masih non-Muslim, atau baru masuk Islam (yakni Utsman). Namun sebagian orang demi membersihkan wajah Utsman dari perilaku buruk semacam itu tidak segan dan sungkan menuduh Nabi Muhammad saw berbuat seperti itu (bermuka masam) dan mengritik Nabi Muhammad saw demi membela Utsman.

Ulangan peristiwa yang sama dilakukan oleh Umayah selama kekuasaan mereka melalui (lisan dan tulisan) para perawi bayaran. Terkenal dalam sejarah bahwa Umayah adalah musuh paling sengit terhadap keluarga Nabi Muhammad saw dan Islam. Seperti telah dikatakan, itu tidak sesuai bagi mereka dimana pemimpin mereka, Utsman, diperingatkan Quran. Demikianlah, para ulama yang bekerja untuk Umayah dipaksa menulis bahwa ayat ini diperintahkan untuk menegur Nabi Muhammad saw, bukannya Utsman. Omong kosong semacam itu adalah untuk menjaga wibawa dan kehormatan Utsman dengan harga menghinakan Nabi Muhammad saw sebagai penghulu para nabi. Berikut ini merupakan pendapat sejumlah mufasir Sunni.

Disebutkan bahwa ayat-ayat ini turun sekaitan dengan Abdullah bin Ummi Maktum, yakni Abdullah bin Syarih bin Malik bin Rabiàh Fihri dari (kabilah) Bani Amir bin Luay. Dia datang kepada Rasulullah saw ketika beliau tengah mencoba memasukkan orang-orang ini kepada Islam; Utbah bin Rabiàh, Abu Jahal bin Hisyam, Abbas bin Abdul Muththalib, Ubay dan Umayah bin Khalaf. Orang buta itu berkata, "Wahai Rasulullah, bacakanlah kepadaku dan ajari aku sesuatu yang Allah ajarkan kepadamu!" Dia terus menyeru Nabi dan mengulang-ulang permohonannya, tidak mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw tengah sibuk menghadapi orang lain, sampai kegusaran tampak pada wajah Nabi karena disela.

Nabi Muhammad saw berkata kepada dirinya sendirinya bahwa orang-orang (pembesar Quraisy) ini akan mengatakan bahwa para pengikutnya (Muhammad) hanyalah orang buta dan para budak, maka beliau berpaling darinya dan bersitatap dengan orang-orang yang ia ajak

bicara. Maka ayat-ayat selanjutnya pun diturunkan. Setelah itu Rasulullah saw pun bersikap baik kepadanya. Dan apabila ia memandang orang buta, ia biasa berkata, "Selamat datang orang yang kepadanya Tuhanku menegurku karenanya!" Beliau biasa meminta Abdullah bin Ummi Maktum jika beliau membutuhkan sesuatu dan menjadikannya sebagai wakil di Madinah dua kali selama peperangan.

Tafsir Sunni di atas juga telah disebutkan dalam *al-Durr al-Mantsûr* oleh Suyuthi, dengan sedikit perbedaan. Abul Ala Maududi seorang *mufasir* Quran lainnya memiliki pandangan yang lebih moderat.

Berikut ini tafsirannya atas Surah Abasa ayat 17:

Di sini kebinasaan telah diungkapkan secara langsung bagi orang-orang kafir yang tidak memperhatikan pesan kebenaran. Sebelum ini, dari permulaan surah hingga ayat 16, sesungguhnya ia ditujukan untuk menegur orang-orang kafir kendati seolah-olah ia ditujukan kepada Nabi Muhammad saw.[1]

Bagaimanapun, faktanya adalah Quran tidak memberikan keterangan apapun bahwa orang yang bermuka masam kepada orang buta adalah Nabi Muhammad saw dan juga tidak memastikan siapa yang dituju (oleh ayat tersebut). Dalam ayat-ayat di atas Allah Swt tidak mengalamatkan kepada Nabi Muhammad saw entah oleh nama atau julukannya (yakni wahai Muhammad, atau wahai Nabi, atau wahai Rasulullah). Lebih dari itu, terjadi perubahan kata benda dari '*dia*' dalam dua ayat pertama kepada '*engkau*' dalam ayat-ayat terakhir dalam surah tersebut. Allah tidak menyatakan, '*Engkau bermuka masam dan berpaling*'. Alih-alih, Yang Maha Kuasa menyatakan, *Dia bermuka dan berpaling (ketika ia tengah bersama Nabi). Karena telah datang kepadanya seorang yang buta. Tahukah kamu bahwa ia (orang buta tersebut) ingin membersihkan dirinya dari dosa* (QS. 80:1-3).

Kendatipun kita mengandaikan bahwa '*engkau*' dalam ayat ke tiga tertuju kepada Nabi Muhammad saw, maka nyatalah dari tiga ayat di atas bahwa kata-kata '*dia*' (orang yang bermuka masam) dan '*kamu*' tertuju pada dua orang yang berbeda. Dua ayat selanjutnya mendukung gagasan ini; *Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya* (QS. 80: 5-6).

Dengan demikian, orang yang bermuka masam bukanlah Nabi Muhammad saw karena ada perbedaan antara *'dia'* dan *'kamu'*. Dalam surah 80:6 Allah berfirman kepada Nabi-Nya saw dengan mengatakan bahwa mendakwahi orang-orang yang sombong dari bangsa Quraisy yang bermuka masam kepada seorang buta tidaklah pantas dan tidaklah apa-apa untuk lebih mendahulukan mendakwahi seorang yang buta, sekalipun orang buta datang belakangan. Alasannya, mendakwahi siapapun yang tidak bermaksud untuk menyucikan dirinya (sampai ke tingkat ia bermuka masam kepada seorang mukmin) tidaklah berguna.

Lebih dari itu, bermuka masam bukanlah perilaku yang berasal dari Nabi Muhammad saw terhadap musuh-musuhnya yang nyata, apalagi (bermuka masam) terhadap orang beriman yang mencari petunjuk!

Satu pertanyaan yang muncul adalah: Bagaimana bisa seorang Nabi Muhammad saw yang diutus sebagai rahmat untuk umat manusia berbuat tidak senonoh ketika seorang mukmin awam tidak berbuat seperti itu? Dakwaan ini juga berlawanan dengan pujian Allah Swt sendiri atas moral luhur dan etika mulia dari Nabi Muhammad saw, *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung* (QS. al-Qalam 68 : 4).

Seseorang yang menghina orang lain tidaklah pantas menerima pujian semacam itu. Disepakati bahwa Surah *al-Qalam* turun sebelum Surah Abasa. Ia bahkan diturunkan segera setelah Surah Iqra (96-surah pertama yang diwahyukan). Bagaimana bisa masuk akal bahwa Allah Swt melimpahkan kebesaran pada makhluk-Nya di permulaan kenabiannya, menyatakan bahwa ia berada dalam budi pekerti yang agung, dan setelah itu balik menegur dan mengecamnya atas keraguan yang tampak pada tindakan-tindakan moralnya. Allah Swt berfiman, *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman* (QS. as-Syuàra : 214-5).

Masyhur diketahui bahwa ayat-ayat ini merupakan wahyu Mekkah awal. Kata-kata yang sama bisa ditemukan di ujung Surah *al-Hijr* ayat 88. Allah Yang Maha Mulia lebih jauh berfirman, *Maka sampaikanlah*

olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu), dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik! (QS. 15:94).

Beliau diperintahkan untuk berpaling dari orang-orang musyrik dalam ayat ini yang diketahui telah diturunkan pada permulaan 'seruan terbuka kepada Islam' (setelah periode sembunyi-sembunyi).

Bagaimana bisa dibayangkan bahwa setelah semua perintah ini, Rasul agung dan mulia berbuat salah dengan cara sedemikian yang akan membutuhkan pelarangan yang dinyatakan?

Para *mufasir* Quran dari madrasah Ahlulbait lebih jauh menegaskan bahwa bahkan dalam pertanyaan ayat ketiga dan ke empat surah tersebut mengenai keraguan apakah Abdullah mendapatkan manfaat dengan berbicara dengan Nabi Muhammad saw ataukah tidak, telah tertanam dalam minda orang yang belum memeluk Islam, dan tidak menyadari jiwa Islam. Hal ini tidak pernah terdapat dalam minda Nabi Muhammad saw yang telah diutus untuk mengajarkan keimanan kepada setiap orang dan semuanya, tanpa memandang kedudukan duniawi apapun. Itulah sebabnya mereka menyimpulkan bahwa kata *'kamu'* dalam ayat ke tiga tetap tidak berlaku bagi Nabi Muhammad saw. Alih-alih ia berlaku bagi salah seorang yang hadir dari Umayah, dan bahwa tak satu pun dari ayat pertama surah ini (80:1-4) tertuju kepada Nabi Muhammad saw kendatipun ayat-ayat terakhir ditujukan kepada Nabi Muhammad saw.

Mereka yang memahami bahasa Quran dan membaca bahasa Arab Quran yang orisinal menyadari lompatan konstan antara gaya penulisan Quran orang pertama, kedua, dan ketiga. Dalam banyak ayat Quran, Allah mengubah objek pembicara (sasaran) secara tajam, dan dengan sendirinya, adalah tidak selalu mudah untuk melukiskan siapakah yang dituju ketika nama sasaran pembicaraan tidak diungkapkan. Itulah sebabnya Nabi Muhammad saw memerintahkan kita untuk merujuk pada Ahlulbait as dalam hal penafsiran ayat-ayat Quran karena mereka adalah *'orang-orang yang mendalam ilmunya'* (QS. 3:7), *'ahli zikir'* (QS. 16:43; 21:7), dan *'orang-orang yang disucikan yang telah menyentuh pengertian al-Quran* (lihat 56:79).

Diriwayatkan bahwa Imam Shadiq as berkata, "Ia diturunkan sekaitan dengan seorang lelaki dari Bani Umayah. Ia tengah berada di majelis Nabi Muhammad saw, kemudian Ibnu Ummi Maktum datang. Ketika ia melihat Ibnu Ummi Maktum ia merasa kesal kepadanya, bermuka masam, dan berpaling darinya. Maka Allah Swt mengatakan apa yang Dia sebut sebagai ketidaksukaan atas perbuatannya."

Demikian juga dikatakan bahwa Imam Shadiq as berkata, "Setiap kali Rasulullah saw melihat Abdullah bin Ummi Maktum, beliau berkata, 'Selamat datang, selamat datang, demi Allah, engkau tidak akan mendapati Allah menegurku terhadapmu' (80:5-11), ini karena rasa malu."

Dalam tafsir Sayid Syubbar dilaporkan dari Qummi bahwa ayat tersebut diturunkan tentang Utsman dan Ibnu Ummu Maktum, seorang yang buta. Ia datang kepada Rasulullah saw ketika beliau sedang bersama para sahabat. Di saat itu ada Utsman. Rasulullah saw mengenalkannya kepada Utsman, dan Utsman bermuka masam dan memalingkan wajahnya darinya.

Allah Yang Maha Kuasa berfirman dalam Quran tentang Nabi Muhammad saw, *...dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah hanyalah wahyu yang diturunkan kepadanya* (QS. 53: 3-4).

Maka bagaimana bisa Nabi Muhammad saw mengatakan sesuatu yang menyerang jika ucapan-ucapannya adalah wahyu atau ilham? Nabi Muhammad saw tidak berbicara berdasarkan keinginan sendirinya. Secara menarik, kaum Sunni membenarkan bahwa Surah Abasa diturunkan segera setelah Surah an-Najm dimana ia menyatakan Nabi Muhammad saw tidak berbicara karena keinginannya sendiri. Juga dalam Surah *al-Ahzab* ayat 33 membenarkan bahwa Ahlulbait itu suci tidak berdosa. Kita semua *mafhum* bahwa keutamaan Nabi lebih tinggi ketimbang keutamaan keluarganya. Beliau juga terhitung sebagai Ahlulbait. Lantas, bagaimana mungkin ia menyakiti hati seorang mukmin namun tetap menjaga kesucian secara sempurna?

Perhatikan juga firman Allah berikut!

Padahal tiada (celaan) atasmu (untuk mengajari kepala kabilah yang sombong) jika dia tidak membersihkan diri (beriman)
(QS. Abasa : 7).

Hal di atas tidak berarti bahwa apa yang dilakukan Nabi Muhammad saw merupakan suatu kesalahan, karena Allah menggunakan frase *'padahal tiada celaan atasmu'*. Ini artinya pilihan Nabi tidaklah galat, melainkan itu bukan sesuatu yang tercela untuk dilakukan.

Juga ketika Allah menyatakan, *mengajarinya tidak penting jika orang Quraisy itu tidak menyucikan dirinya*. Nah, Nabi Muhammad saw tidak mengetahui sebelumnya bahwa orang Quraisy itu akan bermuka masam kepada orang mukmin yang buta tersebut, dengan demikian, syarat jika tidak terpenuhi. Karena itu, apa yang Nabi Muhammad saw lakukan adalah tepat sebelum ketika orang tersebut bermuka masam (karena Nabi Muhammad saw berada di tengah-tengah pembicaraannya dengan orang-orang Quraisy itu ketika Ibnu Ummi Maktum datang). Dan begitu orang Quraisy itu bermuka masam, Nabi menghentikan pembicaraan dan kemudian ayat tersebut diturunkan. Sebagaimana bisa kita saksikan, apa yang Nabi saw lakukan merupakan tugasnya detik demi detik.

Teguran tersebut untuk masa depan, sebagaimana dalam kasus ayat Quran lainnya dimana Allah mengingatkan Nabi-Nya bahwa tidak layak baginya untuk mempersulit diri sendiri guna memandu orang-orang karena sebagian dari mereka tidak pernah bisa diberi petunjuk, dan tidak seyogianya Nabi sedih atas mereka.

Kesimpulannya, kami menyediakan bukti dan keterangan dari Quran, hadis, sejarah, dan tata bahasa Arab, untuk mendukung fakta bahwa ayat-ayat sebelumnya dari surah ini tidak merujuk Nabi Muhammad saw dan sesungguhnya orang yang bermuka masam kepada orang buta itu bukanlah Nabi Muhammad saw. Kami sebutkan juga bahwa Surah Abasa ayat 5-11 hanyalah pengingat untuk masa depan Nabi Muhammad saw bahwa mendakwahi seorang kafir tidaklah berhasil sekiranya orang kafir tersebut

tidak mencoba untuk menyucikan dirinya sendiri dan ketika seorang kafir tersebut menyakiti dan melukai seorang mukmin hanya gara-gara orang mukmin itu miskin dan buta (tidak sehat jasmaninya).[2]

Komentar Balik

Seorang Sunni berkata bahwa para ulama tafsir menulis ayat-ayat dari Surah Abasa diturunkan setelah Nabi Muhammad saw tengah mencoba meyakinkan empat pemuka Quraisy yang terpandang untuk memeluk Islam, yakni Utbah bin Rabiàh, Abu Jahal (Amru bin Hisyam), Umayah bin Khalaf, dan saudaranya, Ubay (tidak menyebutkan Utsman bin Affan). Selain itu, Qurthubi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa ayat-ayat ini merupakan ayat-ayat *Madaniyyah* (diturunkan di Madinah) yang artinya Utsman telah menjadi seorang Muslim pada saat itu.

Tanggapan kami adalah sebagai berikut:

Kaum Muslim sepakat bahwa Surah Abasa diturunkan di Mekkah jauh sebelum hijrahnya Nabi Muhammad saw ke Madinah. Lebih menarik lagi, mereka setuju bahwa Surah Abasa diturunkan *segera setelah* Surah *an-Najm* dimana Allah berfirman bahwa Nabi Muhammad saw tidak berbicara berdasarkan keinginannya! Sekali lagi, berdasarkan pendapat Sunni, Surah *an-Najm* merupakan surah Quran ke 23 yang diturunkan, sementara Surah Abasa merupakan surah Quran ke 24 yang diturunkan. Keduanya ini merupakan wahyu Mekkah yang awal. Barangkali apa yang telah Qurthubi katakan semata-mata untuk mengalihkan pembaca dari masalah Utsman yang dituju oleh surah tersebut. Dengan demikian, menjaga integritas Utsman dengan ongkos berupa menuduh Nabi Muhammad saw.

Kesalahan lain dalam riwayat di atas adalah bahwa anda mengatakan salah seorang Quraisy itu yang kepadanya Nabi Muhammad saw berbicara adalah Abu Jahl? Apa yang Abu Jahl lakukan di Madinah? Saudara, apakah anda mengetahui bahwa Abu Jahal tinggal di Mekkah, dan salah seorang musuh terbesar Nabi Muhammad saw, dan tidak pernah hijrah ke Madinah untuk menemui Nabi dan termasuk orang yang terbunuh dalam Perang Badar (perang pertama)?

Orang lain yang disebutkan dalam riwayat di atas Utbah dan Umayah juga terbunuh bersama pemimpin mereka, Abu Jahal, dalam Perang Badar. Tak seorang pun dari mereka berkesempatan menemui Nabi (setelah hijrahnya Nabi) kecuali dalam medan Perang Badar dimana jenazah dibawa ke sumur terkenal itu!

Penolakan

Artikel ini berkaitan dengan argumen apakah para nabi dan Rasulullah itu *maksum* (suci dari dosa) ataukah tidak. Pada bagian pertama, kami akan memindai perspektif Sunni dan baru setelah itu kami akan menyajikan pendapat Syiàh tentang masalah tersebut dengan mengacu pada ayat-ayat Quran. Sedangkan pada bagian ke dua, kami akan memberikan argumen logis di balik isu kemaksuman. Sebagai tambahan, kami melihat sejumlah hadis Sunni yang otentik yang mendukung kemaksuman. Di bagian ketiga, kami menanggapi argumen-argumen dari para penentang dalam hal ini. Apakah mungkin bagi seorang manusia menjadi *maksum*? Apakah realistis untuk meyakini bahwa Allah Swt, Maha Pencipta dan Maha Pemelihara alam semesta, akan mengutus seorang manusia pendosa untuk membimbing umat manusia? Bagaimana halnya dengan Quran, informasi dan keterangan mengenai masalah tersebut tersedia? Inilah beberapa pertanyaan di antara berbagai pertanyaan lain yang berusaha untuk dijawab dalam bab ini.

Syiàh Imamiyah tidak berpendapat manusia manapun, entah ia seorang rasul atau seorang imam, sebagai Tuhan. Kita tidak menyembah manusia ataupun mengakui kebiasaan semacam itu. Allah Swt tidak pernah berkompromi dalam teologi ataupun filsafat Syiàh! Semua tuduhan negatif yang kalian mungkin dengar tentang kami adalah murni propaganda dengan motif-motif politik. Allah Yang Maha Mulia di atas segala sesuatu yang menggores martabat dan keadilan. Kami berpendapat bahwa Allah Swt sebagai Pencipta Yang Maha Adil, yang tidak pernah melakukan kezaliman terhadap ciptaan-Nya. Allah Swt tidak bisa dibagi-bagi dan Dia tidak menyerahkan keagungan-Nya dan kedaulatannya kepada siapapun. Tak seorang pun diizinkan untuk mencampuri kehendak-

Nya, kecuali dengan izin-Nya. Ini merupakan akidah 'Syiàh Dua Belas Imam' yang otentik dan segala sesuatu yang lainnya yang sifatnya negatif dan dinisbatkan kepada Syiàh adalah omong kosong.

Kemaksuman Menurut Ahlussunnah

Para ulama Ahlussunnah tidak berbicara dalam satu suara tentang subjek ini. Sebagian Sunni mengklaim bahwa Nabi Muhammad saw itu *maksum* atau tidak berdosa hanya dalam penyampaian risalah Allah. Selain dari itu, Nabi Muhammad saw sebagaimana orang lain berdosa dan melakukan kesalahan-kesalahan dalam banyak hal.

Faksi Sunni ini mendasarkan pendapat mereka pada hadis-hadis yang diriwayatkan dalam kitab-kitab mereka tentang bagaimana Nabi Muhammad saw tertidur dan lupa akan waktu salat, dan bahkan lupa melakukan wudhu untuk shalat.[3] Lebih jauh, mereka mengklaim bahwa beliau biasa duduk bersama Aisyah dan menonton sebuah tarian yang diiringi dengan musik.[4] Mereka juga mendakwa bahwa beliau dipengaruhi oleh mantra sihir yang menimbulkan episode halusinasi pedih di pihaknya.[5] Inilah sebagian kecil dari tindakan-tindakan yang paling keji 'ulama-ulama' Bani Umayah itu.

Perhatikan bahwa menurut kaum Syiàh, hadis-hadis ini tidaklah otentik, atau bukan merupakan satu kebenaran apapun. Lagi pula, hadis-hadis ini disisipkan ke dalam kitab-kitab mereka oleh Bani Umayah, di antara yang lainnya, untuk membenarkan penyimpangan dan kekejian mereka. Karena ketika Nabi Muhammad saw berdosa sedemikian keji -sebagaimana mereka menggambarkan beliau dalam hadis-hadis di atas- kita tidak bisa lagi menyalahkan Utsman, atau Muawiyah, Yazid, atau Amr bin Ash, di antara yang lainnya, ketika mereka berdosa. Adalah untuk kepentingan mereka sendiri, mereka menggambarkan Nabi Muhammad saw sebagai seorang manusia yang mendengarkan musik dan tarian bersama istrinya, untuk membenarkan tarian dan musik yang liar di istana-istana mereka.

Keadaan umat sekarang tidaklah demikian disebabkan sebagian kecil dari mereka tidak melakukan salat ataupun puasa. Hal ini karena sejumlah orang telah mengubah dan merusak agama Allah Swt untuk membenarkan

hawa nafsu mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh golongan Kristen dan Yahudi. Itulah yang secara tepat kita alami. Kita berdosa, kemudian kita katakan, "Nabi Muhammad saw sendiri adalah seorang pendosa!" Sungguh para nabi dan Rasulullah suci dari watak dosa semacam itu! Demi Allah, mengatakan hal semacam itu lebih merupakan suatu penghinaan kepada Allah Swt, ketimbang kepada nabi dan para rasul. Karena ketika kita menandaskan bahwa Allah Swt mengutus orang-orang yang berdosa, kita tengah mendakwa bahwa Allah Swt sendiri mengakui dosa; atau mengapa, kemudian, Dia mengutus seorang manusia pendosa? Padahal, di sisi lain, Allah Swt melarang kita dari perbuatan jahat! Logika macam apa ini? Mahasuci Allah dari hinaan semacam ini!

Kemaksuman Menurut Syi'ah

Di sisi lain, Syiàh, menyatakan bahwa seluruh nabi dan Rasulullah, tanpa kecuali, maksum adanya. Bahkan jauh-jauh hari sebelum mereka menjadi para nabi dan rasul. Misalnya, kendatipun Nabi Muhammad saw menjadi rasul pada usia 40 tahun, Syiàh menegaskan bahwa bahkan dalam 40 tahun dalam kehidupannya, beliau sudah maksum-sebuah penegasan bahwa sejarah membenarkan juga.

Pertama-tama, mari kita definisikan konsep kemaksuman! Menurut Muhammad Jawad Mughniyyah dalam *al-Islam wa al-Àql*, konsep *ishmah* (kemaksuman) sangat sering disalahpahami. Apa yang kita maksudkan dengan konsep tersebut adalah bahwa seorang nabi, karena kenabiannya, mempunyai jiwa yang suci. Sebagaimana Quran katakan, *Sesungguhnya nafsu (manusia) itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku* (QS. Yusuf : 53).

Secara gamblang, Allah Swt telah melakukan suatu pengecualian (dengan menggunakan istilah '*kecuali*') kepada jiwa manusia yang cenderung kepada kejahatan. Kita bisa memahami, berdasarkan filsafat Syiàh, bahwa keterpautan jiwa (*nafs*) kepada Wujud laksana sebuah hubungan kendali dengan pengendalian. Oleh sebab itu, jiwa bisa cenderung pada kejahatan. Sekiranya individu tersebut menerima ajakan kepada kejahatan, ia menjadi

bertanggung jawab atas kejahatan yang ia lakukan. Ini merupakan uraian yang disederhanakan, namun memenuhi tujuan yang dimaksud.

Sekarang, para nabi atau rasul termasuk pada pengecualian sebagaimana Allah Swt telah isyaratkan. Yakni, ada sesuatu dalam jiwa dari manusia-manusia mulia ini yang mencegah kecendrungan pada kejahatan, dan karenanya mereka tidak pernah melakukannya. Keutamaan mereka sedemikian tinggi sehingga mereka tidak pernah berpikir melakukan dosa sekalipun. Bukan berarti jika seorang nabi atau rasul ingin melakukan dosa, ia tidak bisa. Sebaliknya adalah *rahmat*, yang disebutkan dalam ayat di atas, yang dilimpahkan kepadanya dari Allah Swt yang mencegahnya dari melakukan demikian. Dengan demikian, ia *maksum* kendatipun mereka memiliki kemampuan penuh melakukan setiap jenis dosa apapun.

Ketika setan menolak bersujud kepada Adam, dia terusir dan menjadi seorang makhluk terkutuk. Quran menyatakan bahwa seketika itu juga;

> *Iblis berkata, "Ya Tuhanku, karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka." Allah berfirman, "Ini adalah jalan yang lurus. Kewajiban Akulah menjaganya. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat. Dan sesungguhnya jahanam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya* (QS. al-Hijr : 39).

Nyatalah dari dialog di atas Allah Swt telah menjanjikan bahwa setan tidak punya cara menjerumuskan hamba-hamba Tuhan yang ikhlas. Hanya pelaku kejahatan yang akan mengikuti setan. Dengan demikian hamba-hamba Allah Swt yang *ikhlas* bukanlah para pelaku dosa dan tidak akan terperdaya. Allah juga membenarkan bahwa jalan hamba-hamba-Nya yang ikhlas merupakan suatu jalan yang mengantarkan kepada-Nya. Semua fakta ini membuktikan bahwa para hamba Allah yang ikhlas tidak akan pernah terjerembab ke dalam perangkap setan, dan dengan sendirinya mereka *maksum*, berkat rahmat Allah.

Yang perlu diperhatikan di sini bahwa tidak ada penyebutan nabi atau rasul dalam ayat-ayat di atas. Dalam madah lain, hamba-hamba Allah yang ikhlas yang maksum tidak mesti para nabi ataupun rasul. Adapun tema kemaksuman para imam akan dikupas dalam bab tersendiri.

Quran Membicarakan Para Nabi

Pertama, kiranya membantu untuk melihat sekilas perintah menaati rasul, untuk melihat bagaimana perintah ini serba meliputi dan serba mencakup, dan betapa besarnya otoritas Rasulullah saw. Allah Swt berfirman dalam Quran, *Dan Kami tidak mengutus seorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah* (QS. an-Nisa : 64).

Nabi atau utusan Tuhan ditaati dan diikuti. Para pengikutnya tidak diharapkan untuk memeriksa setiap perintah nabi guna memutuskan apa yang harus ditaati dan apa yang tidak perlu ditaati. Tidak ada jalan memeriksa perintah-perintahnya, karena ia sendiri memberi kita semua aturan dan hukum-hukum Ilahi dalam bentuk kitab dan Sunnahnya (ucapan/perbuatan/pembenaran). Apabila kita merasa ragu atas sejumlah perbuatan nabi, keraguan ini bisa menyebabkan semua perintah dan hukumnya yang telah ia sampaikan dipertanyakan. Ini menunjukkan bahwa para nabi dan rasul bebas dari kesalahan dan dosa. Jika tidak, niscaya Allah Swt tidak akan memerintahkan manusia untuk mematuhi mereka tanpa syarat.

Banyak ayat yang mengandung perintah Allah Swt kepada kita untuk menaati Nabi. Di antaranya, *Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kalian merusak amal perbuatanmu (dengan mendurhakainya)* (QS. Muhammad : 33), dan *Barangsiapa menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah* (QS. an-Nisa : 80).

Dalam ayat-ayat di atas juga banyak ayat lainnya, ketaatan kepada Allah Swt disejajarkan dengan ketaatan kepada para nabi. Penegasan semacam ini niscaya mustahil untuk diterima sekiranya para nabi itu tidak maksum.

Sekarang, perhatikanlah ayat berikut! *Janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka! (QS. al-Insan : 24).*

Gambaran tersebut begitu sempurna. Para nabi ditaati dan para pendosa tidak ditaati. Satu-satunya kesimpulan adalah bahwa para nabi bukanlah para pendosa ataupun para pelaku kejahatan. Dalam *madah* lain, mereka maksum dan suci dari dosa.

Secara khusus memandang Nabi Muhammad saw, Allah Swt memerintahkan kepada kita, *Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia! Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah!* (QS. al-Hasyr : 7).

Ini merupakan petunjuk lain bahwa apa saja yang Nabi Muhammad saw berikan haruslah diterima tanpa syarat dan tanpa ragu. Ini artinya bahwa izin ataupun larangan dari Nabi Muhammad saw senantiasa selaras dengan kehendak Allah Swt dan senantiasa diberkati olehnya. Hal ini membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw terjaga dari dosa (*maksum*). Tak seorang pun bisa sedemikian yakin ihwal perintah-perintah seorang manusia yang tidak maksum.

Sekarang, jika Nabi Muhammad saw adalah seorang pendosa sebagaimana sebagian orang katakan secara keliru, maka bagaimana bisa Allah Swt memerintahkan kita untuk menerima (menaati) orang-orang yang berdosa? Untuk orang-orang yang mendalil bahwa ayat di atas hanya khusus untuk perintah-perintah agama, dan Nabi Muhammad saw hanya maksum dalam masalah itu, kami katakan bahwa pengakuan semacam itu tidak beralasan. Ini merupakan satu aturan umum bahwa sampai waktu itu tidak ada larangan atau syarat atau pengkhususan (*particularization*) yang telah disebutkan bersama suatu teks Quran. Ia mencakup semua aspek.

Kedua, segala sesuatu yang Nabi Muhammad saw bicarakan berkaitan dengan Allah Swt dan agama-Nya. Lantas, bagaimana bisa anda mengklaim bahwa Allah Swt melakukan suatu pemisahan? Apakah anda belum mendengar apa yang Aisyah katakan ketika ia ditanya perihal perilaku Nabi Muhammad saw? Ia berkata, "Hidupnya adalah Quran, khususnya sepuluh ayat pertama Surah Nur (cahaya)." Sekarang, apabila kehidupan Nabi Muhammad saw adalah Quran secara perkata,

bagaimana mungkin beliau seorang pendosa? Itu artinya bahwa Quran penuh dengan perkara-perkara dosa? Maha Suci Allah dari menurunkan kitab seperti ini!

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman, *(Wahai Nabi) Katakanlah (kepada manusia), "Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian!* (QS. Ali Imran : 31). Di sini cinta kepada Allah Swt disejalankan dengan mengikuti perintah-perintah Nabi Muhammad saw. Kedua sisi cinta termasuk dalamnya. Jika kalian mencintai Allah, ikutilah Nabi, jika kalian mengikuti Nabi, niscaya Allah mencintai kalian. Bukankah ini menunjukkan bahwa Nabi bebas dari setiap jenis kekurangan secara mutlak?

Bukan saja perintah-perintah Nabi, namun juga semua keputusannya terjaga dari kesalahan karena Allah bersabda kepada Nabi-Nya, *Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya* (QS. an-Nisa : 65).

Jika semua keputusan Nabi Muhammad saw harus diterima tanpa syarat, maka sudah tentu Nabi Muhammad saw harus terjaga dari kesalahan dalam semua keputusannya.

Selain perbuatan-perbuatan dan keputusan-keputusannya, bahkan setiap satu kata pun dari pembicaraannya merupakan titah Tuhan. Dalam hal ini Allah Swt berfirman, *Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Nabi) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang Maha Kuasa telah mengajarinya* (QS. an-Najm : 1-5).

Ayat-ayat di atas bukan saja membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw tidak berbuat kesalahan atau dosa, namun juga menandaskan bahwa semua ucapannya merupakan wahyu (baik secara langsung maupun tidak). Ayat-ayat ini secara terbuka membersihkan Rasulullah saw dari ucapan apapun yang keluar hawa nafsunya. Hal tersebut meliputi hadisnya dan Quran. Bagi orang-orang yang mendalilkan sebaliknya, janganlah lupa

bahwa hadis tersebut digunakan dalam setiap penafsiran Quran, masalah-masalah fikih, dan ranah-ranah keilmuan lainnya. Apabila hadis tersebut menyimpang karena kalian mengklaim bahwa Nabi Muhammad saw adalah seorang pendosa (semoga Allah memaafkan kita!), maka penafsiran Quran pun salah! Takutlah terhadap Allah Swt dalam penalaranmu! Bagi orang-orang yang mengklaim bahwa Nabi Muhammad saw maksum dalam penyampaian risalah, dan itu mencakup hadis, maka kalian telah mengakui apa yang dikatakan Syiàh! Disepakati secara bulat bahwa Sunnah Nabi meliputi perkataan, perbuatan, dan pembenaran (*taqrir*) Nabi. Karena Sunnah merupakan refleksi dari perbuatan Nabi, maka ia, dengan demikian, maksum dalam perbuatan juga.

Allah Swt berfirman,

> *Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu, dan Kami telah menghilangkan darimu bebanmu yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu?* (QS. al-Insyirah : 1-4).

Secara pribadi kami tidak akan mengomentari ayat di atas, namun di sini akan kami kutipkan komentar Abdullah Yusuf Ali, seorang *mufasir* Sunni, tentang ayat tersebut dalam catatan kakinya:

> (Ini pun merupakan) doa Musa ketika meminta kelapangan. Secara simbolis dada merupakan wadah pengetahuan dan perasaan tertinggi dari cinta dan kasih sayang, gudang yang dalamnya disimpan permata-permata laksana karakter insan yang mendekat kepada Yang Ilahi. Watak manusia Nabi suci telah disucikan, dilapangkan, dan ditinggikan, sehingga ia menjadi rahmat bagi semua makhluk. Watak semacam itu bisa mengabaikan motif-motif rendah kemanusiaan umum yang menyebabkan serangan-serangan memalukan yang ditimpakan kepadanya. Kekuatan dan keberaniannya bisa juga memikul beban dari pekerjaan yang menyakitkan hati yang itu harus dilakukan dalam rangka mencela dosa, menaklukkannya, dan memelihara makhluk-makhluk Allah dari penindasannya.
>
> Hal ini sesungguhnya merupakan sebuah beban yang menyedihkan dan menyakitkan bagi seorang manusia untuk berjuang

sendirian melawan dosa. Akan tetapi Allah mengirim keagungan dan bantuannya, dan beban tersebut diangkat, atau diubah ke dalam kebahagiaan dan kejayaan dalam melayani Tuhan Yang Maha Benar.

Keutamaan Nabi, kemurahan karakternya, dan kecintaannya terhadap umat manusia sepenuhnya dikenal dalam masa hidupnya, dan namanya menempati kedudukan puncak di antara para pemimpin heroik umat manusia. Frase tersebut digunakan di sini lebih komprehensif dalam pengertian yang digunakan untuk para nabi.

Mari kita simak firman Allah Swt lainnya!

Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk dan agama kebenaran... (QS. at-Taubah : 33).

Orang-orang kafir berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda kebenaran dari Tuhannya?" Sesungguhnya kamu hanyalah pemberi peringatan, dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk (QS. ar-Raď : 7).

Seorang Rasul yang membacakan kepada kalian ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh dari kegelapan kepada cahaya (QS. at-Thalaq : 11).

Ayat-ayat Quran di atas membenarkan bahwa Nabi Muhammad saw adalah seorang pemberi petunjuk yang diutus untuk mengeluarkan manusia kedalaman kegelapan menuju cahaya (QS. at-Thalaq : 11) dan bahwa ia seorang pemberi peringatan (QS. an-Naml : 91) dan salah seorang pemberi petunjuk bagi manusia (QS. ar-Raď : 7). Dosa adalah kegelapan, dan, dengan sendirinya, bagaimana mungkin Nabi diutus untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya ketika ia sendiri menempati kegelapan? Semoga Allah melindungi kita dari menghina Nabi-Nya saw.

Demikian pula Quran mengabari kita bahwa Nabi telah datang kepada kita untuk menyucikan dan membersihkan kita dan mengajari kita hikmah:

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu seorang rasul di antara kalian yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian dan menyucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian al-Kitab dan hikmah (as-Sunnah) serta mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui (QS. al-Baqarah : 151).

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS. Ali Imran : 164).

Lihat juga *al-Baqarah* ayat 129, *al-Jumuàh* ayat 2 yang membenarkan bahwa salah satu misi Nabi Muhammad saw adalah untuk menyucikan (jiwa) orang-orang beriman! Lantas bagaimana bisa seorang nabi menyucikan orang lain yang melakukan kesalahan sementara ia sendiri tidak suci? Bagaimana bisa Allah Swt mengutus seorang pribadi yang kotor dan berdosa untuk menyucikan orang lain? Bagaimana bisa seorang manusia mengajari orang lain hikmah sementara ia tidak punya hikmah untuk membedakan kebenaran dari kesalahan, atau yang terburuknya, sementara ia tidak punya tekad untuk menjauhi perbuatan yang salah? Nabi diutus untuk mengajari manusia kitab Allah. Ini artinya bahwa ia mengetahui perintah Allah. Ia diutus untuk menyucikan mereka dan mengajari mereka hikmah. Ini artinya ia sendiri mempunyai hikmah dan kesucian.

Saksi atas kesempurnaan karakternya terdapat dalam Quran dimana Allah Swt berfirman, *Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti agung* (QS. al-Qalam : 4).

Seorang manusia yang melakukan kesalahan-kesalahan tidak pantas menerima pujian semacam itu. Semua ayat ini secara jelas membuktikan dua hal:

Pertama, otoritas Nabi Muhammad saw atas orang-orang beriman tidak terbatas dan serba-mencakup. Setiap perintah yang diberikan oleh-

nya, dalam kondisi apapun, di tempat manapun, pada waktu kapanpun haruslah ditaati tanpa syarat.

Kedua, otoritas tertinggi yang dianugerahkan kepadanya disebabkan beliau *maksum* dan bebas dari segala jenis kesalahan dan dosa. Jika tidak, niscaya Allah Swt tidak akan memerintahkan kepada kita untuk menaatinya tanpa pertanyaan ataupun keraguan.

Kemaksuman Para Nabi dalam Teks Hadis

Dalam bagian ini, kita diskusikan dukungan logika atas kemaksuman para nabi dan kemudian kita sajikan sejumlah hadis dari *Shahih Bukhari* dan *Shahih at-Turmudzi* berkaitan dengan isu kemaksuman.

Akal dan Logika

Di samping analisis karakter seorang nabi secara historis atau suatu karakter dari Quran, karakter semacam itu bisa dinilai dalam sudut pandang pertimbangan akal dan logika. Oleh karenanya, pertanyaannya adalah: Apakah rasional dan ataukah realistis bagi seorang nabi yang diutus oleh sang Pencipta dan Pemelihara alam semesta sebagai seorang pendosa? Mari kita cari jawabannya!

Pertama, ketika Allah Swt mengirim seorang nabi, Dia membedakannya dari semua makhluk dengan menyucikan dari kejahatan dan dosa, sehingga ia bisa berfungsi sebagai seorang teladan. Sesungguhnya Allah Swt menandaskan,

> *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*
> (QS. al-Ahzab : 21)

Oleh karenanya, seorang manusia yang telah dipilih Pencipta alam semesta untuk mewakili-Nya di muka bumi, mustahil seorang berwatak jahat, atau seorang pendosa yang melakukan tindakan-tindakan amoral. Apakah kalian percaya bahwa ia akan berfungsi sebagai seorang teladan sempurna untuk diikuti? Itu seperti seorang imam masjid yang menggoyang-

goyangkan tangan kanannya seraya berkata, "Jangan minum bir (minuman keras)!" Sementara ia sendiri memegang bir di tangan kirinya!

Kedua, sekiranya Nabi Muhammad saw memerintahkan kebajikan atau melarang kejahatan ketika ia sendiri seorang pendosa yang melakukan kejahatan, maka ia telah menentang apa yang Allah Swt katakan dalam ayat Quran berikut:

> *Hai orang-orang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tiada kalian kerjakan* (QS. as-Shaff : 2-3).

Berdasarkan ayat Quran di atas, sekiranya Nabi seorang pendosa, ia semestinya tidak menyeru orang lain di tempat pertama? Dengan demikian, seorang nabi yang *maksum* menghadapi sebuah dilema: Jika ia tidak berdakwah, ia telah mendurhakai perintah Tuhan yang telah memerintahkannya untuk menyampaikan wahyu (QS. al-Maidah : 67). Di sisi lain, jika ia berdakwah, ia pun telah mendurhakai Allah Swt ketika Dia berfirman,

> *Hai orang-orang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tiada kalian kerjakan.*

Bukankah Allah Swt mengingatkan kaum Yahudi dengan mengatakan,

> *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?*
> (QS. al-Baqarah : 44).

Nyatalah, seorang nabi tidak bisa memerintahkan orang awam untuk mendirikan pada waktu yang ditentukan, padahal nabi sendiri lupa untuk shalat, dan ketika ia ingat, ia shalat tanpa wudhu.[6] Tersucikanlah para khalifah Allah dari tuduhan batil tersebut!

Ke tiga, seorang nabi yang berdosa merupakan karakter yang menjijikkan. Kita, sebagai manusia, membenci seseorang yang datang

kepada kita dan berkata, "Jangan melakukan ini dan itu!" Namun ia sendiri melakukan perbuatan-perbuatan jahat. Dengan sendirinya ia menjadi seorang yang menjijikkan bagi kita, dan kita tidak bisa tahan untuk mendengarnya lagi. Demikian pula, apabila Nabi Muhammad saw bersikap kasar kepada seorang buta, padahal beliau tidak demikian, lantas bagaimana bisa ia meminta kita untuk berakhlak mulia?

Ingat! Riwayat orang buta itu tidak terkait dengan Nabi Muhammad saw sebagaimana Sunni katakan. Surah Abasa adalah sebuah surah yang diturunkan untuk mengingatkan Utsman bin Affan, salah seorang yang bermuka masam kepada orang buta itu. (Lihat bahasan sebelumnya).

Apakah Anda sungguh-sungguh percaya bahwa seorang nabi Allah adalah seorang pendosa dan demikian ofensif? Mengapa Anda mengikutinya? Secara pribadi, kami tidak akan percaya seorang manusia yang mengaku diutus oleh Allah Swt, Pencipta alam semesta, dan berdosa serta berperilaku dalam suatu cara yang seekor binatang buas tidak pantas melakukannya!

Ke empat, apakah Allah Swt sedemikian tidak mampunya untuk menjadikan para nabi dan rasul-Nya tidak berdosa? Mengapa Allah Swt berpayah-payah mengutus seorang nabi yang berdosa untuk menjadi seorang teladan bagi sebuah masyarakat? Jika dosa merupakan sesuatu yang bahkan para nabi dan rasul tak mampu menghindarinya, lantas apa tujuan pengutusan sebuah agama kepada umat manusia? Apakah Allah Swt mengharapkan orang-orang awam mengikuti perintah-perintah-Nya ketiga para wakilnya tidak bisa?

Ke lima, seorang nabi atau rasul adalah seorang penafsir perintah-perintah Allah Swt. Karenanya, jika nabi adalah orang pertama yang melanggar perintah ini, siapa orang-orang di antara umat ini yang akan tahan dengan perintah-perintah ini? Atau, jika ia berada dalam keadaan yang mencegah dirinya dari kekuatan mentalnya menyebabkannya salah, maka ia akan menyalahtafsiri perintah-perintah Allah Swt. Apabila itu terjadi, maka sesungguhnya Allah Swt bermain-main dengan makhluk-Nya! Karena Dia mengutus kepada mereka seorang manusia untuk

menafsirkan agama bagi mereka, padahal manusia ini tunduk pada mantra-mantra sihir, sebagaimana diklaim oleh riwayat-riwayat *Israiliyat*, dan halusinasi mental yang menyebabkan ia menjadi tidak sadar akan perilakunya sendiri.[7] Penafsir macam mana ini? Maha Suci Allah dari tuduhan-tuduhan tersebut kepada Nabi-Nya, saw!

Ke enam, bagi mereka kaum Sunni yang mengatakan bahwa Nabi saw *maksum* atau tidak berdosa hanya dalam penyampaian wahyu, dan selain itu ia seperti manusia lainnya, ia berdosa dan melakukan kesalahan-kesalahan dalam banyak hal, penegasan tersebut penuh kesalahan-kesalahan logika. Misalnya, kaum Sunni meriwayatkan bahwa sekali waktu Nabi Muhammad saw memberikan nasehat tentang pertanian, dan orang-orang melakukannya, namun mereka mengalami kerugian besar dengan mengikuti saran tersebut. Nabi mengatakan kepada mereka bahwa apa yang ia katakan merupakan saran pribadi dan bukan wahyu -yang bagaimanapun bertolak belakang dengan ayat *Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya* (QS. an-Najm : 3-4).

Bagaimana kita mengetahui mana ucapan Nabi yang berasal dari Allah Swt, dan mana ucapan yang bersumber dari dirinya? Ia mungkin mengatakan sesuatu yang para sahabat menganggapnya sebagai perintah Allah Swt, namun itu mungkin hanyalah ungkapan pendapatnya sendiri. Jika demikian halnya, maka semua perintah Allah Swt berada dalam kekacauan! Itulah sebabnya pendapat Nabi sekalipun harus bersesuaian dengan perintah-perintah Allah Swt, karena kekhawatiran disalahtafsirkan oleh manusia. Sesungguhnya Nabi memiliki akal yang sempurna dan *ijtihad*-nya bersesuaian sempurna dengan perintah-perintah Allah Swt dan itulah sebabnya Allah Swt memerintahkan kita untuk menaati segala sesuatu yang ia katakan tanpa syarat.

Demikian juga, bagaimana bisa kita memahami perbuatan Nabi mana yang salah dan mana yang benar? Apakah ukurannya hal itu bagi kita? Bukankah sebagian dari ukuran ini merupakan praktik Nabi Muhammad saw sendiri? Karena praktik Nabi Muhammad saw dipandang sebagai

salah satu sumber yang menurunkan hukum-hukum Islam, kita tidak bisa mengevaluasi tindakan-tindakan Nabi dengan aturan-aturan yang diturunkan dari perbuatan-perbuatannya! Oleh karenanya, semua perbuatan Nabi seharusnya terjaga dari kesalahan dan dosa.

Ke tujuh, karena Nabi Muhammad saw dipilih untuk menyampaikan risalah Allah Swt (salah satunya adalah Quran) dan ia sendiri seorang pendosa, akan mencuatkan keraguan perihal keotentikan Quran. Ketika Nabi Muhammad saw membacakan satu ayat dari Quran, bagaimana kita tahu bahwa ayat itu sesungguhnya dari Allah Swt dan bukan efek samping dari episode halusinasi dimana Nabi Muhammad saw, menurut dugaan, tengah mengalami suatu akibat dari mantra sihir yang diarahkan kepadanya? Itu artinya kitab Allah akan diselewengkan oleh orang yang sama yang diutus untuk menyampaikannya!

Ke delapan, jika setiap nabi mulai mendorong para pengikutnya untuk melakukan suatu kesalahan atau dosa, bayangkanlah situasi mustahil apa yang akan terjadi! Para pengikut yang malang tersebut dikutuk pada kemurkaan Allah Swt. Apabila mereka menaati Nabi dan melakukan dosa tersebut, maka mereka telah mendurhakai perintah yang diturunkan oleh Allah Swt dan dengan demikian terhina. Di sisi lain, jika mereka mendurhakai Nabi, maka kembali mereka mendurhakai perintah Allah Swt tentang menaati Nabi. Maka, tampaknya seorang nabi yang cacat tidak bisa melahirkan apapun selain kehinaan dan kutukan kepada kaumnya.

Ke sembilan, sebuah dosa yang bisa dihukum akan melahirkan kesedihan dan depresi kepada jiwa orang beriman. Orang beriman yang ikhlas mencintai Allah Swt dibakar dan mengalami depresi lantaran dosa yang telah ia lakukan. Perasaan sedih mulai merasuki minda (*mind*) dan orang beriman akan kehilangan kepercayaan berkali-kali. Perasaan ragu dimunculkan dalam arti bahwa orang beriman tersebut merasa bahwa Allah Swt mungkin tidak mendukungnya pada titik dan waktu tertentu sebagai hukuman atas apa yang telah ia lakukan. Keraguan ini bukan dalam arti bahwa ia merasa Allah Swt tidak cukup mengasihi untuk

mengampuninya. Alih-alih, ia merupakan keraguan tentang apa yang akan terjadi apabila Allah Swt memutuskan untuk membalas atas apa yang telah ia perbuat.

Dengan alasan di atas, seorang nabi semestinya bukan seorang pendosa, lantaran itu akan berakibat pada hilangnya kepercayaan pada dirinya pada tahap tertentu dalam misinya. Jika keraguan menghantam jiwa seorang nabi, Anda bisa jamin bahwa misinya berada dalam bahaya. Juga, dari sudut pandang politik dan psikologis, keraguan dengan sendirinya berubah menjadi bencana. Di sisi lain, ada suatu fakta historis terkenal yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad saw tidak pernah menunjukkan keraguan apapun dalam misinya, dan dengan begitu beliau pastinya terbebas dari kesalahan dan dosa. Memiliki keraguan niscaya bukan sekadar memperlemah misinya, namun niscaya hal itu memperburuk kredibilitasnya di tengah-tengah orang beriman.

Ke sepuluh, seorang nabi adalah seorang guru berkat kenabiannya. Andaikata seorang guru salah ketika ia dianggap dikirim langsung oleh Allah Swt sebagai rahmat bagi umat manusia, maka ia akan memerlukan seorang guru yang lebih berilmu dan unggul untuk membimbingnya dan menghukumnya dalam kasus di mana ia melanggar hukum-hukum Tuhan, yang artinya bahwa nabi sendiri akan membutuhkan seorang guru yang tidak salah yang diutus Tuhan, dan seterusnya, untuk selamanya. Jadi, tidak bisa tidak nabi pastilah seorang guru peringkat pertama dan tertinggi dalam hal keutamaan di antara kaumnya sendiri, dan pastilah juga ia seorang *maksum*.

Demikian pula halnya dengan para imam (pengganti Nabi yang ditunjuk Tuhan). Dengan menerapkan argumen yang sama, mereka semua maksum, kendati mereka bukanlah para nabi ataupun rasul. Akan tetapi, mereka adalah para penerus dan khalifah bagi Penutup Kenabian (Nabi Muhammad saw). Karena itu, jika para imam ini bertugas untuk membimbing umat Muhammad saw, mereka niscaya mempunyai kualitas yang sama berdasarkan argumen di atas. Simak pula artikel selanjutnya berkaitan dengan kemaksuman para imam secara khusus.

Rujukan Kemaksuman dalam Shahih Bukhari

Ada sebuah hadis menarik dalam *Shahih Bukhari* yang menandaskan adanya manusia-manusia yang maksum. Secara jelas hadis tersebut menyatakan manusia-manusia ini adalah para nabi dan pengganti-pengganti mereka (*khalifah*). Hadis itu pun menyoroti fakta bahwa adalah Allah Swt yang memberikan kedudukan kekhalifahan kepada khalifah itu yang berimplikasi bahwa khalifah maksum itu adalah orang yang dilantik oleh Allah, bukan oleh manusia. Selain itu, hadis tersebut menegaskan adanya para sahabat mulia dan ada pula sahabat-sahabat yang tercela bagi para nabi dan para pengganti mereka, namun mereka yang dijaga oleh Allah Swt tidak akan terpedaya oleh para penasehat yang jahat di sekitar mereka. Berikut ini sebuah hadis yang dimaksud:

Diriwayatkan Abu Saìd Khudri, Nabi Muhammad saw berkata,

> "Allah tidak pernah mengutus seorang nabi atau memberikan kekhalifahan kepada seorang khalifah kecuali bahwa ia (nabi atau khalifah tersebut) mempunyai dua kelompok penasehat. Satu kelompok menasehatinya untuk melakukan kebaikan dan mendorongnya untuk melakukan kebaikan tersebut, dan kelompok lain menganjurkannya untuk berbuat keburukan dan mendorongnya untuk melakukannya. Namun orang-orang yang terjaga (maksum) adalah orang-orang yang dilindungi oleh Allah.[8]

Adakah Orang yang Menyerupainya?

Quran menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw adalah manusia seperti halnya kita, manusia. Kesamaan antara kita dan beliau dalam arti bahwa kita dan beliau sama-sama manusia dan kedua-duanya sama-sama bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan. Akan tetapi, dalam hal keutamaan, pengetahuan, dan kedekatan kepada Allah tidak ada keserupaan antara kita dan Nabi. Allah Swt memberi beliau kemampuan dan otoritas yang tidak dianugerahkan kepada kita, makhluk biasa. Dalam hadis-hadis berikut yang tercantum dalam *Shahih Bukhari,* secara gamblang Nabi Muhammad saw menyatakan bahwa ia tidak seperti kita, yakni bahwa sekalipun ia manusia, kita tidak membandingkan jiwa kita yang lemah dan penuh dosa dengan jiwa beliau.

Dari Anas, Nabi Muhammad saw bersabda, "Jangan melakukan *al-wishal* (berpuasa terus menerus tanpa membatalkan puasanya di waktu buka (magrib) atau makan sebelum fajar berikutnya)!" Orang-orang berkata kepada Nabi, "Tapi, anda sendiri mempraktikkan *al-wishal*?" Nabi Muhammad saw menjawab, "Aku tidak seperti kalian, karena aku diberi makanan dan minuman (oleh Allah Swt) sepanjang malam."[9]

Dari Abdullah bin Umar, "Rasulullah melarang *al-wishal*. Para sahabat berkata (kepadanya), "Tapi, anda sendiri mempraktikkannya?" Beliau bersabda, "Aku tidak seperti kalian, karena aku diberi makanan dan minuman oleh Allah (*Qala, 'Inni lastu mithlikum'*)."[10]

Dari Abu Said bahwa ia telah mendengar Nabi berkata, "Janganlah berpuasa terus menerus (mempraktikkan *al-wishal*), dan jika kalian berniat memperpanjang puasa kalian, maka lakukanlah hanya sampai pada waktu sahur (sebelum waktu fajar berikutnya)!" Nabi berkata kepadanya, "Tapi anda mempraktikkan (*al-wishal*), wahai Rasulullah!" Beliau menjawab, "Aku tidak sama dengan kalian, karena selama tidurku aku memiliki Zat yang memberiku makan dan minum (*Qala, 'Inni lastu ka Hayàtikum'*)."[11]

Dari Aisyah, "Rasulullah melarang *al-wishal* tanpa ampun kepada mereka. Mereka (para sahabat) berkata kepadanya, 'Tapi anda mengamalkan *al-wishal*?' Ia berkata, 'Aku tidak sama dengan kalian, karena Tuhanku memberiku makan dan minum (*Qala, "Inni lastu ka hayàtikum"*).'"[12]

Dari Abu Hurairah, Nabi berkata dua kali, "(Wahai kalian manusia) Hatilah-hatilah! Jangan mempraktikkan *al-wishal*!" Orang-orang berkata kepadanya, "Tapi anda mempraktikkan *al-wishal*?" Nabi Muhammad saw menjawab, "Tuhanku memberiku makan dan minum selam tidurku. Lakukanlah perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan kemampuan kalian!"[13]

Dari Abu Said Khudri, Rasulullah saw berkata, "Janganlah berpuasa terus menerus siang dan malam (mempraktikkan *al-wishal*) dan apabila seseorang dari kalian berniat untuk berpuasa terus menerus siang dan malam, ia harus meneruskannya hanya sampai waktu sahur!" Mereka berkata, "Tapi anda mempraktekkan *al-wishal*, wahai Rasulullah!" Nabi

Muhammad saw berkata, "Aku tidak sama dengan kalian. Selama aku tidur, aku memiliki Zat yang memberiku makan dan minum."[14]

Tampaknya dari keterangan-keterangan Sunni yang otentik ini, di antara yang lainnya, bahwa Nabi seperti kita hanya dalam arti bahwa ia manusia (yakni seperti kita, ia punya pilihan untuk berbuat benar atau salah dan mempunyai daging manusia). Selain daripada itu, tidak ada keserupaan antara keluhuran jiwanya dan jiwa-jiwa kita.

Rujukan Kemaksuman dalam *Shahih at-Turmudzi*

Sesungguhnya Nabi Muhammad saw sendiri membenarkan dirinya dan Ahlulbaitnya sebagai orang-orang maksum. Menarik untuk diperhatikan bahwa Rasulullah saw menggunakan ayat penyucian dari Quran untuk membuktikan kedudukannya. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah membaca ayat *Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kalian, Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya* (QS. al-Ahzab : 33) dan kemudian Rasulullah bersabda, "Dengan demikian, aku dan Ahlulbaitku bersih dari dosa-dosa."[15]

Silakan perhatikan kata 'dengan demikian' dalam bagian hadis di atas. Itu artinya Nabi sendiri termasuk dalam pengertian Ahlulbait, yakni mereka semua adalah *maksum*.

Menjawab Pelbagai Tuduhan

Bagian ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menentang argumen-argumen tentang subjek ini secara langsung dan putaran-putaran diskusi sebelumnya dan respon-respon atasnya.

Komentar Lawan

Seseorang bertanya bagaimana cara kita menjelaskan ayat-ayat Quran berikut sekaitan dengan masalah kemaksuman:

> *Sekiranya Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan)*

bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya (QS. an-Nahl : 61).

Komentar kami adalah sebagai berikut: pertama, "manusia" yang disebutkan dalam ayat pertama merujuk pada "orang-orang yang zalim" dan "orang-orang kafir." Perhatikan, bahwa dalam ayat sebelumnya orang-orang kafir nyata-nyata disebutkan. Ayat di atas tidak berarti bahwa setiap orang di muka bumi adalah zalim. Alih-alih ia merujuk pada fakta bahwa, tidak sebagaimana akhirat, ketika hukuman duniawi turun sebagai akibat kezaliman dari orang-orang zalim, ia (hukuman duniawi) akan menimpa semua makhluk hidup di muka bumi termasuk orang-orang baik dan orang-orang yang jahat juga binatang-binatang. Sudah barang tentu, musibah tersebut merupakan satu kerugian total dan siksaan bagi para pelaku kesalahan sementara bagi orang-orang beriman itu merupakan sebuah cobaan. Dalam ayat lain, Allah menyatakan, *Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaya* (QS. al-Anfal : 25). Jadi, ayat 61 surah *an-Nahl* tidak membuktikan bahwa setiap orang adalah zalim.

Lagi pula, istilah '*zhulm*' digunakan dalam Quran dengan pengertian-pengertian yang berbeda. Hanya salah satu pengertian umum dari *zhulm* adalah 'perbuatan aniaya' yang berbuntut hukuman di akhirat. Sesungguhnya, para nabi dan imam tidak berbuat aniaya (zalim) dan kita bisa dengan mudah membuktikan ini dengan Quran (lihat paragraf-paragraf belakangan). Bagaimanapun, sebelum menghadirkan argumen Qurani dan untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik dari masalah tersebut, izinkan kami untuk menukil pernyataan terkenal dari kaum Sufi yang disebutkan oleh para ulama Sunni termasuk Razi dan Baidhawi yang menyatakan, "Perbuatan baik orang-orang awam merupakan dosa bagi orang-orang yang dekat dengan Allah."

Ini artinya bagi orang-orang yang sangat dekat kepada Allah Swt seperti para nabi, 'dosa' mempunyai pengertian yang amat halus, dan pengertiannya banyak berbeda dari apa yang kita pandang sebagai dosa. Dalam tingkatan tinggi mereka, mereka memandang diri mereka sendiri berdosa ketika

mereka mempertanyakan diri mereka sendiri dengan mengatakan, "Aku seharusnya lebih banyak berbuat kebaikan ketimbang dari apa yang telah aku lakukan sampai sekarang." Padahal mereka telah berbuat sebaik-baiknya. Atau ungkapan, "Aku tidak menyembah Allah sampai ke tingkat bahwa Dia pantas (menerima hal itu) karena keagungan-Nya." Atau "Aku pasti dekat kepada Allah." Ini merupakan bentuk-bentuk dosa bagi mereka yang banyak berbeda dengan apa yang kita pikirkan sebagai dosa. Dosa mereka hanyalah perasaan malu terhadap keagungan Allah Swt.

Menurut watak aslinya, seorang manusia utama tidak membuat keraguan dalam mengikuti jalan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam setiap langkah yang ia ambil menuju kemajuan, kebesaran dan keagungan dari kekuasaan Yang Maha Kuasa akan akan menjadi lebih jelas baginya, dan ia akan memandang masa lalunya dari tingkat tinggi. Atas apa yang ia telah lakukan kadang-kadang ia akan meminta maaf, sekalipun apa yang telah ia lakukan merupakan tugas-tugasnya. Itu disebabkan ia kini memahami kekurangannya. Ia menafsirkan ibadahnya di masa lalu sebagai dosa dan tidak melihat nilai apapun atas kerjanya ketika dihadirkan ke kedudukan tinggi Tuhan. Dengan pandangannya yang luhur, ia memandang ketundukannya ke haribaan Ilahi sebagai dosa dan bahkan sebuah tindakan yang jauh dari kesantunan.

Para nabi dan imam yang ditunjuk Tuhan telah mencapai titik ini. Karena mereka menginsyafi keagungan Tuhan mereka dan memahami kedudukan Sang Pemberi Kehidupan, mereka menyaksikan diri mereka sendiri, aktivitas-aktivitas mereka, sujud-sujud dan tasbih-tasbih mereka sedemikian remeh sehingga mereka menafsirkan ibadah yang banyak kekayaan dan keagungan sebagai dosa, dan dengan doa dan munajat, mereka memohon ampunan dan mereka berharap akan maaf. Ketika mereka menghadapi perintah-perintah Tuhan dan memandang kedudukan tinggi Yang Mahakuasa, mereka menundukkan diri mereka pada Sang Majikan. Mereka melihat perbuatan mereka di depan Tuhan sebagai bukan apa-apa dan menganggapnya sebagai tidak cocok mendapatkan pujian. Mereka berharap ibadah itu akan diterima melalui kemurahan dan keagungan

Sang Pencipta, sebaliknya ia merupakan sebuah dosa untuk menyerahkan ibadah yang cacat seperti itu ke hadirat suci Tuhan.

Orang-orang seperti Nabi Muhammad dan Ahlulbaitnya mengetahui kedudukan Ilahi dengan pandangan yang jauh lebih lebar. Secara terus menerus di atas dua sayap pengetahuan dan tindakan, mereka maju ke posisi yang lebih tinggi dan utama. Di setiap saat, mereka menemukan lebih banyak keagungan Sang Pemberi kehidupan dunia, dan tentang kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri. Akibatnya pemahaman lebih baik akan perbuatan-perbuatan mereka yang kurang *vis-à-vis* kekuatan dan kebesaran. Untuk mengkompensasi itu, mereka mengakui dosa-dosa mereka dan memohon izin Tuhan untuk meminta maaf dengan alasan bahwa mereka tidak bisa berbuat sampai ke tingkat apa yang Allah Swt pantas terima, dan dengan harapan bahwa Dia akan membimbing mereka ke posisi yang lebih tinggi dan utama sampai mereka bisa meneruskan proses pertumbuhan mereka untuk mencapai moralitas yang luhur.

Sekarang ayat yang anda sebutkan harus dipahami dalam konteks ini. Tak seorang manusia pun bisa menyembah Allah sampai ke tingkat dimana Allah Swt pantas untuk disembah. Ini ibarat orang ingin membayar utang yang sangat besar dengan sumber yang terbatas. Dengan demikian, setiap orang berdosa dan penuh rasa malu di haribaan keagungan-Nya. Semakin dekat kepada Tuhan, engkau semakin malu atas ibadahmu yang tidak memadai di depan Tuhan.

Mari kami tunjukkan kepada anda satu bukti dari Quran bahwa kata *zhulm* bagi para nabi mempunyai banyak pengertian. Allah Swt, yang memiliki kekuasaan dan keagungan, berfirman dalam Quran,

> *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata, "(Dan aku mohon juga) dari keturunanku!" Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim."* (QS. al-Baqarah : 124)

Dalam ayat di atas Allah Swt menyatakan bahwa kedudukan kepemimpinan yang ditunjuk Tuhan tidak turun kepada seorang yang

zalim. Kini tidak ada perselisihan bahwa Nabi Muhammad saw merupakan seorang pemimpin yang ditunjuk Tuhan dan seorang keturunan Ibrahim as. Tidak hanya ia, namun juga Musa, Isa, Daud, Sulaiman pun merupakan keturunan-keturunan Ibrahim as. Mereka semua ditunjuk sebagai imam oleh Allah Swt. Ini membuktikan bahwa tak satupun dari mereka adalah zalim, jika tidak, kalimat terakhir ayat 124 Surah *al-Baqarah* akan salah.

Karena itu, tidak ada pertentangan di antara ayat-ayat *an-Nahl* : 61, *al-Baqarah* : 124, *al-Ahzab* : 33, dan seterusnya, karena pertama-tama, Surah *an-Nahl* ayat 61 tidak menisbatkan kata *zhulm* kepada semua orang. Kedua, *zhulm* telah digunakan dalam Quran lebih dari satu makna dan bukan sekedar 'perbuatan salah' yang pantas mendapatkan azab Allah Swt di akhirat. Dosa mempunyai sebuah pengertian yang berbeda bagi orang-orang yang dekat kepada Allah Swt. Dosa-dosa mereka hanya bisa ditafsirkan sebagai perbuatan-perbuatan tidak memadai atau ibadah di hadapan Allah berkaitan dengan ibadah tidak terbatas dimana Allah Swt pantas disembah. Jenis dosa seperti ini - yang bahkan tidak bisa diamati bagi orang-orang yang baik - tidak menyebabkan kemurkaan Allah Swt, atau menghantarkannya kepada azab di akhirat.

Seorang *muallaf* Muslim (sebelumnya Katolik) menyatakan bahwa ada sebuah riwayat mengenai perzinaan Daud di Perjanjian Lama. Para nabi adalah manusia. Ingat, dosa masa lalu dan masa depan Muhammad diampuni. Padahal ia tidak punya dosa apapun. Nabi Muhammad saw biasa memohon ampunan bagi dirinya. Nyatalah, itu merupakan sikap pendosa yang menyesal setelah (melakukan) sebuah tindakan dosa.

Dalam menanggapi kutipan yang merendahkan ihwal Daud as dari Injil, kami bahkan tidak menghormati pernyataan itu dari para penulis Injil dengan sebuah komentar. Orang harus tahu lebih baik ketimbang menukil sebuah kitab yang terputus-putus.

Berkenaan dengan Nabi Muhammad saw memohon ampunan dari Allah Swt, kami baru saja menjawab beberapa baris kalimat ini sebelumnya dan membuktikannya melalui Quran dan hadis bahwa dosa para nabi dan imam jauh berbeda dari apa yang kita bayangkan sebagai dosa (yang bisa

dihukum). Sebab itu, mereka tidak akan diperhitungkan. Itulah sebabnya Allah Swt mengabarkan kepada Nabi Muhammad saw bahwa 'dosa-dosa'-nya di masa lalu dan masa depan diampuni.

Sekiranya Allah Swt telah mengilhamkan para nabi dan rasul yang berdosa untuk memimpin manusia ke jalan yang benar, itu artinya Allah Swt mengakui keberdosaan! Mengapa kemudian Dia melarangnya? Jenis permainan apa yang Allah Swt mainkan? Jenis Pencipta apakah Dia yang mengakui sesuatu sementara melarangnya pada waktu yang sama? Berhentilah dari menghina Allah Swt dengan mengklaim bahwa para rasul dan nabi-Nya adalah para pendosa! Takutlah pada Allah Swt wahai manusia sebelum hari (kiamat) itu datang ketika kalian akan mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan kalian! Maha Suci Yang Maha Kasih dari hinaan-hinaan yang menggelikan ini!

Seorang pembaca menyebutkan bahwa Musa as menewaskan seorang manusia dengan tinjunya. Dosa apa yang besar ketimbang membunuh seorang manusia?

Nah, Nabi Muhammad saw dan Imam Ali membunuh banyak orang kafir demi menaati aturan-aturan Allah. Demikian pula membunuh seseorang selama pertahanan diri atau ketika membela orang-orang beriman dari seorang kafir, bukanlah sebuah kejahatan.

Lagi pula, dalam banyak hal dosa para nabi yang disebutkan dalam Quran adalah tindakan yang telah mereka lakukan yang dipandang pelanggaran oleh para tiran di zaman mereka dan bukan oleh Allah Swt. Itu artinya, penguasa menganggap nabi seperti itu bersalah karena suatu tindakan spesifik. Ini tidak berarti bahwa mereka bersalah di hadapan Allah Swt. Kasus Nabi Musa as membunuh seorang kafir dalam rangka membela pengikutnya termasuk dalam kategori ini. Sesungguhnya Quran membenarkan kejadian yang disebutkan di atas dengan mengatakan,

> *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya), "Datangilah kaum yang zalim itu, (yaitu) kaum Fir'aun! Mengapa mereka tidak bertakwa?" Musa berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku. Dan (karenanya)*

sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku. Maka utuslah (Jibril) kepada Harun. Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. (QS. asy-Syuàra : 10-14)

Sebagaimana yang bisa kita lihat dalam ayat terakhir, dosa pembunuhan adalah apa yang kaum Firàun pandang sebagai dosa dan bukan Allah Swt. Mereka menilai Musa bersalah. Karena itu, hal itu (pembunuhan) bukanlah sebuah dosa di sisi Allah Swt, namun justru pelaksanaan pemerintahan.

Nabi Musa melakukan apa yang ia pandang harus dilakukan, yakni membela orang-orang beriman yang tertindas dan menentang kaum penindas. Sekalipun ia tidak berniat untuk membunuh penindas itu, hal tersebut terjadi selama pembelaan. Ini merupakan skenario setan untuk menjadikan situasi tersebut lebih sulit bagi Musa as. Dengan pembunuhan yang tidak terencana, kehidupan dipersulit bagi Musa karena itu ia harus menjauh dari Mesir. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa ia berdosa. Kadang-kadang membela kebenaran bisa memunculkan kesulitan tetapi bukan dosa. Meskipun semua kesulitan tersebut ada, pada akhirnya Allah Swt menganugrahkan kepada Musa kemenangan terhadap orang-orang kafir. Sekali lagi, Nabi Musa as bukanlah seorang yang zalim. Jika ya, hal itu bertolak belakang dengan Surah *al-Baqarah* ayat 124 dimana Allah Swt mengatakan bahwa kedudukan kepemimpinan yang ditunjuk Tuhan tidak akan sampai pada orang-orang yang zalim.

Saudara Muslim yang lain membantah bahwa Allah Swt telah melarang kita dari menyucikan siapapun dalam ayat '*...maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci!*' (QS. an-Najm : 32). Karena itu, para nabi dan rasul sekalipun tidak bisa dipandang suci.

Jawaban kami adalah: Ayat tersebut dikeluarkan dari konteksnya dan pada gilirannya telah mengaburkan maknanya. Mari kita telah secara cermat seluruh ayat tersebut!

(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu

ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu, maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci! Dialah yang paling mengetahui tentang orang bertakwa.
(QS. an-Najm : 32)

Ayat ini berkata, "Orang-orang yang telah melakukan kesalahan-kesalahan kecil semestinya tidak membenarkan diri mereka sendiri. Mereka seyogianya berhati-hati agar jangan sampai jatuh korban dari egoisme mereka dan berpura-pura bahwa mereka yang terbaik padahal hanya Allah Swt yang mengetahui apa yang sesungguhnya ada dalam hati mereka. Karena itu, ayat ini tidak berlaku bagi Nabi Muhammad saw yang tidak punya kesalahan apapun, atau Allah Swt niscaya menujukan ayat tersebut kepadanya sebagaimana Dia lakukan ketika berbicara kepada atau tentangnya. Dengan demikian, ayat itu bahkan tidak mendekati untuk membela sebuah argumen bahwa Nabi Muhammad saw adalah seorang pendosa.

Selain itu Allah Swt menyebutkan dalam ayat 33 Surah *al-Ahzab* bahwa Ahlulbait Nabi Muhammad saw adalah suci dari dosa sesuci-sucinya, maka kita bisa simpulkan bahwa Allah Swt adalah Zat yang tengah membenarkan bahwa Nabi adalah suci dan itu selaras dengan ayat yang dikutipkan di atas yang menyatakan hanya Allah Swt yang mengetahui siapa yang terbaik dan paling suci. Tak perlulah menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw adalah anggota pertama Ahlulbait dan andaikata Ahlulbait itu suci, maka demikian pula halnya dengan Nabi.

Seorang pembaca menyebutkan bahwa mereka mengidentifikasi para nabi dan rasul melalui dosa mereka. Yakni, mereka melihat dosa para nabi dan rasul, dan mereka mengenali dosa-dosa mereka sendiri melalui dosa-dosa para nabi dan rasul.

Ungkapan di atas tidaklah beralasan. Kita tidak mengenali para nabi melalui dosa mereka. Sebaliknya, kita mengenali mereka melalui penderitaan mereka. Ada sebuah perbedaan besar di antara keduanya; penderitaan menuntut kesabaran dalam masa sulit dan sukar untuk bertahan melalui cobaan yang tengah berlangsung. Semua nabi dan rasul

(semoga Allah merahmati mereka) sangatlah menderita jabatan mereka sebagai khalifah-khalifah Allah, Wujud Tertinggi. Kita mengenali dengan itu, dan tetap sabar selama masa-masa putus asa kita. Karena itu, seorang nabi tidaklah berdosa, namun sebaliknya menderita. Kasih sayang dari Allah Swt bukanlah sebagaimana anda nyatakan, bahwa para nabi dan rasul berdosa, namun sebaliknya mereka diutus untuk menyebarkan dan menyampaikan risalah Allah Swt kepada kita. Dan dalam melakukan hal tersebut, mereka bukanlah para raja ataupun pangeran-pangeran kerajaan yang tidak mampu mengenali massa yang tertindas. Sesungguhnya, lihatlah Musa as, utusan agung Allah Swt, yang seluruh hidupnya merupakan sebuah mukjizat. Penderitaan yang Musa as alami mencuatkan arti kedamaian dalam minda para pengikutnya yang berperan untuk memperkuat mereka dalam masa-masa sulit di bawah penindasan Firàun.

Demikian pula, Rasulullah Muhammad saw menderita ketika dilempar batu pada kepalanya, yang menyebabkan luka yang parah pada dagunya. Dia juga menderita kelaparan, penolakan, boikot dari orang-orang kafir, sarkasme, godaan, perang, pemberontakan, ketakpercayaan dari sejumlah pengikutnya, orang-orang munafik, para pengkhianat, dan kemudian ia, setelah kemangkatannya, juga menderita lantaran pembantaian atas keluarganya. Ada sebuah hadis otentik bahwa Nabi Muhammad saw selama masa hidupnya berkata, "Tak seorang nabi pun yang pernah mengalami penderitaan sebagaimana yang aku alami." Indikasi di sini adalah bagaimana darah dagingnya, keluarganya -yang lebih ia sayangi ketimbang jiwanya sendiri- diperlakukan setelah kewafatannya, bukan untuk menyebutkan kesulitan yang ia alami selama masa hidupnya. Adalah jenis penderitaan ini yang membiarkan kita mengenali para nabi, bukan dosa-dosa mereka!

Sekali lagi, argumen tersebut secara jelas cacat apabila kita menganalisisnya dari perspektif 'teladan' atau 'model' *par excellence* yang diutus kepada umat manusia. Apabila Allah Swt berfirman,

> *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan*

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (QS. al-Ahzab : 21)

Tuhan menghendaki kehidupan kita seharusnya berkisar di seputar 'suri teladan' itu. Dari sinilah kata Sunnah -kebiasaan atau tradisi Nabi- berasal. Sekarang, jika model tersebut menyimpang (semoga Allah mengampuni kita), lantas bagaimana bisa kita memola diri kita di sekitar model yang menyimpang itu, maka kita tidak akan pernah mampu untuk membersihkan diri kita sendiri!

Saudara Muslim lain menyatakan, "Menjadi manusia berarti menjadi pendosa, yakni dosa merupakan suatu bagian bawaan dari kita sebagai makhluk manusia. Dia mendapatkan kecenderungan yang sangat mengganggu di antara kaum Muslimin, Syiàh dan juga Sunni, untuk menghargai Nabi Muhammad saw nyaris sebagai suatu spesies *maksum*."

Pertama-tama kami ingin menanyakan hal ini kepada saudara jika mengetahui kaum Muslim percaya bahwa malaikat itu maksum, yakni mereka tidak melakukan kesalahan apapun. Jika tidak, sebagian besar kekurangan di antara banyak kekurangan, berupa validitas Quran yang disampaikan oleh Jibril yang akan dipertanyakan secara serius, dan bahwa para malaikat yang mencatat perbuatan-perbuatan malaikat bisa menulis hal-hal secara tidak benar, dan juga malaikat kematian mungkin mencabut nyawa orang yang salah alih-alih orang lain. Allah menyatakan dalam Quran,

"...malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. at-Tahrim : 6).

Jika anda juga percaya bahwa para malaikat adalah *maksum*, dan jika pertanyaan anda di atas adalah benar, maka anda menganggap para malaikat itu entah sebagai tuhan atau setengah tuhan (semoga Allah menjaga kita). Karena itu, pernyataan anda di atas adalah galat. Kami baru saja memberi anda satu contoh makhluk *maksum* yang tak lain hanyalah makhluk Tuhan. Mereka bukanlah Tuhan, ataupun 'setengah tuhan', namun *maksum* adanya.

Para malaikat dirancang dan bekerja laksana komputer-komputer bebas virus yang tidak bercacat. Mereka tidak bisa menentang perintah-perintah Allah Swt. Akan tetapi, para nabi bukanlah malaikat. Mereka semua adalah manusia, namun manusia yang disucikan. Penyucian tersebut dilakukan oleh Allah Swt sebagaimana digambarkan dalam ayat-ayat sebelumnya yang tidak menjadikan mereka suci, melainkan itu mengangkat ke atas aras manusia biasa dipandang dari segi pencelaan dosa.

Kelebihan manusia atas malaikat adalah bahwa manusia mampu menaati Tuhan dengan baik. Dalam madah lain, nabi telah memilih kebaikan ataukah kesalahan, namun ia senantiasa memilih kebaikan, dan, karenanya, ia maksum ketika ia memiliki pilihan. Seorang manusia bisa melakukan kesalahan, namun tidak harus. Sekiranya kita melakukan kesalahan, bukanlah karena kita harus, melainkan karena kebodohan, kejahilan, dan kurangnya kita akan ilmu, atau yang lainnya karena kita kurang kontrol terhadap hasrat-hasrat hewani kita. Mereka yang berkata bahwa manusia harus berbuat kesalahan sebagai manusia, menggeneralisasi jiwa lemah mereka kepada yang lainnya. Mereka menuruti hawa nafsu mereka, dan tidak puas melihat jika orang tidak pernah melakukan demikian.

Berdasarkan Quran, tingkatan manusia bisa menjadi lebih tinggi ketimbang para malaikat dan tentu saja bisa lebih rendah dari hewan. Quran menyatakan bahwa semua malaikat bersujud kepada Nabi Adam as. Ini cukup untuk membuktikan bahwa derajat para nabi lebih tinggi ketimbang para malaikat. Sesungguhnya, sebaik-baiknya manusia (dari sudut pandang takwa) merupakan sebaik-baik makhluk, dan yang paling mulia di hadapan Allah Swt. Ingatlah juga kisah *mikraj* dimana hanya Nabi Muhammad saw yang bisa masuk ke tempat-tempat yang ada di surga, sementara malaikat Jibril tidak bisa terbang memasukinya. Jibril berkata kepada Nabi Muhammad saw bahwa ia akan terbakar seandainya ia ingin pergi lebih jauh bersama Nabi.

Pihak lain menilai di sini bahwa setan bukanlah malaikat. Ia termasuk golongan jin (makhluk gaib). Saksi atas itu adalah Quran dimana ia menukil pernyataan setan yang mengatakan, *Engkau telah menciptakan aku dari api.*

Makhluk gaib (jin) terbuat dari api, dan karena itu, mereka bukanlah malaikat. Jin, seperti halnya manusia, mempunyai pilihan untuk mengambil kebaikan atau kesalahan, dan akan dimintai pertanggungjawabannya atas perbuatan-perbuatan mereka di hari kiamat.

Seorang saudara Muslim menyebutkan bahwa dalam kehidupan nabi ada bagian agama dan ada pula bagian non-agama. Bahaya mengimani bahwa segala sesuatu yang nabi lakukan adalah perintah Tuhan, menyebabkan kaum Muslim harus meniru Nabi Muhammad saw sampai rincian-rincian yang paling kecil sekalipun. Jika tidak, berarti mereka tidak menaati Tuhan! Bahkan sampai kepada apa yang disukai Nabi dalam makan dan minum, dan lain sebagainya.

Tanggapan kami adalah bahwa semua perbuatan Nabi itu merupakan laku-laku ibadah. Termasuk makannya, tidurnya, dan yang lainnya merupakan ibadah, dan karena itu, tidak ada bagian non-agama dalam kehidupannya. Semua yang ia lakukan sepenuhnya selaras dengan kehendak dan perintah Allah Swt. Sesungguhnya agama tidak terbatas pada masalah kewajiban dan keharaman. Sebagian besar perbuatan Nabi termasuk pada kategori *mustahab* (yakni dianjurkan) atau *mubah* (yakni boleh-boleh saja dilakukan).

Selain itu, tak seorang pun mengatakan kita dituntut untuk meniru semua perbuatan Nabi. Jika orang makan apa yang Nabi lebih suka memakannya, itu semua benar dan tak seorang pun bisa menyalahkannya kecuali jika ia mendakwa bahwa orang harus makan apa yang hanya Nabi santap. Menaati Nabi Muhammad saw berarti jika Nabi memerintahkan untuk melakukan sesuatu atau melarang berbuat sesuatu, maka secara agama orang dituntut untuk mengikutinya, tak peduli apakah perintah tersebut tampaknya bukan sesuatu yang bersifat agama murni (yakni suatu khayalan palsu).

Sesungguhnya, semua perintah dan larangan dari Nabi Muhammad saw merupakan bagian agama. Sebenarnya inilah yang dimaksud dengan agama. Bahkan ijtihadnya sepenuhnya sepadan dengan kehendak Allah Swt karena Allah Swt menganugerahinya akal yang sempurna. Apapun yang masuk ke hati

Nabi Muhammad saw merupakan titah Tuhan, dan dengan demikian bagian dari agama. Lupakanlah hadis yang diada-adakan mengenai pertanian.

Tentang menyantap makanan; segala sesuatu adalah halal, kecuali jika Nabi melarangnya secara eksplisit ataupun implisit. Misalnya, babi telah diharamkan secara eksplisit. Demikian pula setiap produk baru kiwari yang tidak ada pada masa Nabi namun mengandung bahan-bahan yang diekstrak dari bahan-bahan haram, menjadi haram secara implisit.

Dengan begitu, seandainya Nabi Muhammad saw tidak menyantap makanan tertentu, namun ia tidak melarangnya, kita masih bisa menyantapnya, lantaran kita mengikuti perintah umumnya bahwa segala sesuatu yang belum diharamkan adalah halal. Sama halnya apabila beliau lebih suka makanan tertentu, namun ia tidak menyebutkannya bahwa itu wajib dimakan, maka ia tidak menjadi wajib untuk dimakan. Jadi, pilihan Nabi terhadap suatu makanan tidak dipandang dengan sendirinya sebagai perintah Nabi sebagai yang anda coba artikan. Dalam agama, ada banyak perkara yang bukan wajib ataupun dilarang, dan kita memiliki pilihan untuk melakukannya ataukah tidak. Apa yang Nabi makan mungkin dianggap sebagai makanan yang disunahkan, dan bukan wajib kecuali jika ditentukan.

Sekaitan dengan ayat Dan tiadalah yang diucapkannya (Muhammad) itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diturunkan kepadany (QS. an-Najm : 3-4), seorang saudara Muslim berkata, "Ayat tersebut hanyalah terbatas pada Quran. Kaum musyrikin Arab menyebut Nabi sebagai majnun, dan mendiskreditkan wahyu-wahyu Qurani sebagai hasil perbuatan Nabi. Pengertian ayat-ayat di atas adalah bahwa ayat-ayat Quran yang tengah Nabi sampaikan bukan keluar dari kemauan nafsunya, melainkan sesungguhnya wahyu. Seandainya segala sesuatu yang Nabi katakan atau lakukan adalah wahyu, lantas apakah perbedaan antara Quran dan Hadis otentik?

Jawaban kami kepada saudara penanya ini adalah: Tidaklah ayat-ayat di atas ataupun ayat-ayat yang mengitarinya menyebutkan batasan apapun dari setiap jenisnya. Tidak ada penyebutan 'Quran' dalam ayat-ayat di atas ataupun ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, dan karena itu,

dakwaan anda tidaklah didukung, setidaknya dari Quran. Ayat 3 surah *an-Najm* itu persisnya membicarakan 'ucapan' Nabi dan bukan dengan sendirinya Quran. Sebab itu, aturan yang disebutkan dalam ayat di atas meliputi seluruh ucapannya. Kaum musyrikin Arab tidak saja mengecam Nabi karena Quran. Mereka juga mengecamnya karena pernyataan kenabiannya juga ajaran-ajaran dan gagasan-gagasannya.

Sekarang tentang perbedaan antara Quran dan Hadis; baik Quran maupun hadis sahih sama-sama dari Allah. Nabi tidaklah mengatakan sesuatupun dari kemauan nafsunya sendiri. Akan tetapi, di sini ada perbedaan antara Quran dan Hadis. Pertama, Quran terbukti dengan baik (*well-proven*), tetapi tidak (bisa) dipahami dengan baik (*not well-understood*). Kedua, hadis tidak (bisa) dibuktikan dengan baik (*not well-proven*), namun mudah dipahami (*well-understood*).

Apa yang kami maksudkan dengan 'Quran terbukti dengan baik', adalah bahwa kita tidak punya keraguan apapun perihal otentisitasnya, keasliannya, dan ia bukanlah sesuatu yang diada-adakan.

Apa yang kami dengan 'Quran tidak (bisa/mudah) dipahami dengan baik', adalah bahwa sebagian besar ayat-ayatnya bersifat taksa (*ambiguous*) dan 'hanya mereka yang punya pengetahuan mendalam' (yakni Nabi dan Ahlulbaitnya) yang telah menyentuh kedalaman maknanya. Demikian juga Quran hanya menyebutkan kaidah-kaidah umum. Karena alasan ini dan banyak alasan lainnya, Quran tidak bisa dipandang sebagai sumber petunjuk. Ia menuntut seorang penafsir, dan di sinilah hadis memainkan peranannya. Melalui hadis sahih kita bisa mendekati pemahaman Quran. Allah Swt berfirman dalam Quran,

> *Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepadamu. Dalamnya (mengandung) ayat-ayat yang muhkamat (jelas). Itulah intisari al-Kitab dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya.*
> (QS. Ali Imran: 7)

Apa yang kami maksudkan dengan 'hadis tidak (bisa) dibuktikan dengan baik' adalah bahwa karena secara pribadi belum pernah mengetahui Nabi (atau para penerusnya), kita tidak tahu pasti apakah hadis fulan dan fulan itu sahih ataukah tidak. Noktah penting yang mempunyai jawaban atas pertanyaan anda: Seandainya kita semasa dengan Nabi dan telah mendengar hadis dari mulut beliau, maka hadis tersebut niscaya mengikat kita sebagaimana halnya Quran, dan kita tidak bisa memilih Quran ketimbang hadis itu, alih-alih kami akan mengatakan, bahwa hadis yang didengar secara pribadi lebih dipilih ketimbang pemahaman Quran kita yang tanpurna (*imperfect*) lantaran banyak ayat Quran yang sifatnya taksa (*ambiguous*), sementara hadis yang kita dengar dari Nabi jelas adanya. Selain itu, ada banyak kasus dimana hadis menjabarkan pengecualian aturan-aturan Quran yang umum, dan karenanya, ia mungkin tampak bertolak belakang dengan Quran.

Akan tetapi, karena secara pribadi kita belum mendengar hadis dari Nabi (atau para khalifah sejatinya), rasa-rasanya kita perlu menguji dokumentasinya (yakni rantai para perawinya yang menyampaikan hadis tersebut) dan jumlah riwayat-riwayat yang serupa dalam hal itu untuk menetapkan kekuatan penuh dari apa yang telah dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw sejumlah persyaratan dari kesahihan hadis disebutkan berikut:

Ia tidak berlawanan secara nyata dengan konsep-konsep yang tersusun baik dalam Quran; ia tidak berlawanan dengan hadis-hadis sahih lain; semua periwayat hadis dalam rantai para perawi haruslah orang yang adil dan baik, dan lain-lain.

Namun kebanyakan kaum Sunni tidak mempertimbangkan keadilan para perawi sebagai suatu kriteria. Mereka meriwayatkan dari siapapun yang melihat Nabi Muhammad saw dan menyatakan diri sebagai Muslim.

Saudara penanya itu kemudian bertanya lagi, jika ucapan Nabi merupakan firman Tuhan yang literal, lantas mengapa ucapan-ucapan tersebut tidak dimasukkan dalam Quran itu sendiri?

Tidak segala hadis merupakan kata-kata Tuhan yang literal. Hanya sejumlah hadis merupakan firman Tuhan secara literal seperti Hadis Qudsi. Kendati mereka bukanlah bagian dari Quran. Sejumlah hadis lain merupakan titah-titah Allah Swt yang disampaikan melalui Jibril, dan karena itu, titah-titah itu merupakan firman Allah Swt secara tak langsung. Semuanya itu mencakup tafsir-tafsir suci atas ayat-ayat Quran yang diturunkan berbarengan dengan Quran, namun bukan bagian dari Quran itu sendiri. Sebagian hadis sahih adalah keterangan-keterangan dan perintah-perintah yang Allah Swt masukkan ke dalam hati Nabi secara tak langsung. Karena itu, mereka merupakan firman Tuhan secara tak langsung. Ini termasuk *ijtihad*nya dan apapun yang keluar melalui mindanya.

Dengan demikian, sebagian hadis merupakan firman Tuhan langsung secara literal, dan sebagian lagi firman Tuhan tak langsung, dan karena itu, mereka semua adalah wahyu ataupun ilham, dan semuanya berasal dari Allah Swt. Nabi tidak mengatakan apapun dari dirinya. Alasan bahwa mereka (hadis-hadis) itu bukanlah bagian dari Quran, adalah karena mereka tidak dianggap! Jawaban yang lebih baiknya adalah: Quran merupakan *database* yang diringkas yang menyediakan informasi untuk sepanjang zaman. Hadis bersifat lebih spesifik dan memberikan lebih banyak detil dan juga mengandung tafsiran terhadap perintah-perintah Quran yang tanpanya Quran tidak bisa dipahami dengan benar.

Kesimpulan

Kesimpulannya, kami mengulang pertanyaan tersebut: Seandainya Allah Swt telah mengilhamkan para nabi dan rasul yang 'berdosa' untuk memimpin manusia menuju jalan yang benar, itu berarti Allah Swt mengakui keberdosaan para nabi dan rasul! Lantas, mengapa Dia melarang dosa?

> *Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya!* (QS. al-Ahzab : 56) []

Catatan akhir:

1. Referensi Sunni: *Tafsir al-Quran,* Abul Ala Maududi, hal. 1005, di bawah tafsir Abasa :17 (Islamic Publications (Pvt.), Lahore).
2. Rujukan Syiàh: *al-Mîzân,* Allamah Thabathabai (Arab), jilid 20, hal. 222-4; *al-Jawhar ats-Tsamîn fî Tafsir al-Kitabul Mubîn,* Sayid Abdullah Syubbar, jilid 6, hal. 363.
3. *Shahih Bukhari,* Arab, jilid 1, hal.37, 44 ,171.
4. *Shahih Bukhari,* Arab, jilid 3, hal. 228.
5. *Shahih Bukhari,* Arab, jilid 7, hal. 29; jilid 4, hal. 68.
6. *Shahih Bukhari,* Arab, jilid 1, hal. 123; dan jilid 1, hal. 37.
7. Lihat *Shahih Bukhari,* Arab, jilid 7, hal. 29.
8. *Shahih Bukhari,* hadis 9.306.
9. *Shahih Bukhari,* hadis 3.182.
10. *Shahih Bukhari* hadis 3.183.
11. *Shahih Bukhari* hadis 3.184.
12. *Shahih Bukhari* hadis 3.185.
13. *Shahih Bukhari* hadis 3.187.
14. *Shahih Bukhari* hadis 3.188.
15. Referensi Sunni: *Shahih at-Turmudzi* sebagaimana dikutip dalam: *al-Durr al-Mantsur,* Jalaluddin Suyuthi, jilid 5, hal. 605-606, ketika mengomentari Surah *al-Ahzab* ayat 33; *Dalaìl an-Nabawiyyah,* Baihaqi; Karya-karya lain seperti Thabrani, Ibnu Mardawaih, Abu Nuaim, dan lain-lain.
16. *Ilal asy-Syaraì,* Syaikh Shaduq, jilid 1, hal. 123.
17. Sebagian besar di ambil dari buku *Reliance of the Traveller* (*Umdat as-Salik*) oleh Ahmad bin Naqib Misri (702/1302-769/13681), diterjemahkan oleh Noah Ha Mim Keller.
18. Dua kata '*tat-taquh*' dan '*tuqatan*' sebagaimana yang disebutkan dalam bahasa Qurannya, berasal dari akar kata yang sama, '*taqiyah*'.
19. Abu Bakar Razi, *Ahkam al-Quran,* jilid 2, hal. 10.
20. Jalaluddin Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir al-Maàthur,* jilid 2, hal. 178.

21. *as-Sirah al-Halabiyyah,* jilid 3, hal. 61.
22. Jalaluddin Suyuthi dalam kitabnya, *al-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir al-Maàthur,* jilid 2, hal. 176.
23. *Shahih Bukhari,* jilid 7, hal. 102.
24. Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari,* jilid 7, hal. 81.
25. Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim,* (versi bahasa Inggris), bab 1527, jilid 4, hal. 1373, hadis 6.303.
26. Lihatlah *Shahih Muslim,* jilid 4, bab 1527, hadis 1.303, hal. 1373, hanya versi bahasa Inggris Abdul Hamid Siddiqi.
27. *Islam Syiàh,* Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathabaì, diterjemahkan oleh Seyyed Hossein Nasr, hal. 223-225.
28. Ibnu Taimiyah, *Minhaj,* jilid 213 dan *Tafsir,* Ibnu Katsir.
29. Ibnu Khaldun, *Tarikh,* jliid 2, bag. II, hal. 54 (Beirut, 1971); Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah,* jilid 5, hal. 76-77 (Beirut, 1966); Ibnu Hisyam, *Sirah,* jilid 4, hal. 179 (Beirut, 1975).
30. Abu Ubaid, *al-Ammal,* hal. 13 (Beirut, 1981); Hakim, *al-Mustadrak,* jilid. 1, hal. 395 (Hiderabad, 1340 H); Jafar Murtadha Amili, *ash-Shahih fi Sirat Nabi,* jilid. 3, hal. 309 (Qum, 1983).
31. *Shahih Bukhari,* hadis 4.327, jilid 4, hal. 212-213 (Beirut); Abu Ubaid, *al-Amwal,* hal. 12 (Beirut, 1981).
32. *Shahih Bukhari,* jilid 4, hal. 44.

BAB 3
IMAMAH MERUPAKAN KELEMBUTAN (*LUTHF*) ALLAH

Dari perspektif Syiàh, Imamah (kepemimpinan yang ditunjuk Tuhan) adalah suatu nikmat Allah Swt kepada manusia yang dengannya agama disempurnakan. Allah Swt yang memiliki Kekuasaan dan Keagungan berfirman,

> *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.* (QS. al-Maidah : 3)

Imamah merupakan kelembutan (*luthf*) yang menarik umat manusia menuju ketaatan kepada-Nya dan menjauhkan diri mereka dari kedurhakaan kepada-Nya, tanpa memaksa mereka dengan cara apapun. Ketika Allah Swt memerintahkan manusia untuk melakukan sesuatu padahal Dia mengetahui bahwa mereka tidak bisa melakukannya atau sangatlah sulit bagi mereka untuk melakukannya tanpa bantuan-Nya, maka seandainya Allah Swt tidak memberikan pertolongan-Nya, niscaya Dia menentang tujuan-Nya sendiri. Secara gamblang, pengabaian seperti

ini buruk menurut akal. Karena itu, *luthf* merupakan salah satu karakter Allah, dan Dia disucikan/dimuliakan dari kekurangan sifat semacam itu. Nyatanya, Quran suci menyatakan, *Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya*...(QS. asy-Syura : 19). Dan, dalam ayat-ayat lain Yang Maha Kuasa menggunakan kata Maha Lembut (*luthf*) dalam kitab-Nya. Lihat misalnya, *al-Anàm* : 103; Yusuf: 100; *al-Hajj* : 63; Luqman : 16; *al-Ahzab* : 34; *asy-Syura* : 19; *al-Mulk* : 14, dan seterusnya.

Para utusan Tuhan diamanati tanggung jawab membawakan perintah-perintah baru dari Allah Swt kepada manusia. Mereka adalah para pemberi peringatan sebagaimana yang Quran katakan. Bagaimanapun, sebagian dari para rasul adalah juga para imam. Para penerus utusan Allah terakhir (Muhammad) bukan para rasul/nabi, dan karena itu mereka tidak membawa risalah baru apapun ataupun mereka menunda setiap peraturan yang ditetapkan oleh Nabi saw. Mereka hanya berperan sebagai pembimbing dan penjaga agama. Misi mereka adalah untuk menjelaskan, mengelaborasi syariah (hukum Allah) kepada umat manusia. Mereka menjabarkan perkara-perkara yang membingungkan dan kejadian-kejadian yang mungkin terjadi di setiap kurun. Mereka pun hanyalah orang-orang yang memiliki pengetahuan penuh akan Quran dan Sunnah dari Nabi Muhammad saw setelahnya, dan karena itu, mereka satu-satunya orang-orang yang memiliki kualifikasi yang bisa menafsirkan ayat-ayat Quran suci dengan benar dan menguraikan pengertiannya, sebagaimana disebutkan dalam Quran itu sendiri (lihat Ali Imran : 7 dan *al-Anbiya* : 7).

Imamah merupakan nikmat besar dari Allah Swt, karena ketika umat manusia mempunyai seorang pemimpin saleh dan bertakwa yang memandu mereka, mereka bisa lebih dekat kepada kebajikan dam jauh dari penyimpangan dan penyelewengan dalam masalah agama. Seorang imam yang ditunjuk Tuhan juga merupakan pribadi yang paling bertanggung untuk mengatur sebagai pemimpin masyarakat yang bisa memelihara keadilan dan memberangus penindasan. Sudah barang tentu, manusia telah diberi kebebasan kehendak dan bisa menolak imam, namun mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas hal itu, sebagaimana halnya

dalam kasus nabi. Namun demikian, imam akan tetap sebagai bukti Allah (*hujjatullah*) di muka bumi dan sebagai pemimpin spiritual bagi orang-orang yang beriman di antara manusia yang mendapatkan manfaat dari bimbingannya.

Superioritas dan Kemaksuman Imam

Umat Syiàh percaya bahwa seperti halnya para nabi, seorang imam yang ditunjuk Tuhan harus mengungguli masyarakat dalam semua kebajikan, seperti dalam pengetahuan, keberanian, kesalehan, dan harus mempunyai pengetahuan yang penuh akan hukum ilahi. Apabila tidak demikian, dan Allah Swt mengamanatkan kedudukan tinggi ini kepada seorang pribadi yang kurang sempurna ketika ada seorang pribadi yang lebih sempurna, maka secara rasional itu salah dan bertentangan dengan keadilan ilahi. Oleh sebab itu, tak ada orang yang lebih rendah bisa menerima Imamah dari Allah Swt ketika ada orang yang lebih unggul daripadanya.

Andaikata seorang pemimpin yang ditunjuk Tuhan tidak maksum, niscaya ia harus bertanggung jawab kepada kesalahan-kesalahan dan menyesatkan orang lain juga. Dalam kasus seperti itu, tak ada kepercayaan yang implisit yang bisa digantikan dalam ucapan-ucapan/perintah-perintah/perbuatan-perbuatan. Seorang imam yang ditunjuk Tuhan adalah orang yang paling bertanggung jawab untuk mengatur sebagai pemimpin masyarakat, dan orang-orang diharapkan untuk mengikutinya dalam setiap masalah. Sekarang apabila ia melakukan sebuah dosa, niscaya orang-orang akan terikat mengikutinya dalam dosa itu juga, karena kebodohan mereka tentang apakah perbuatan itu termasuk dosa ataukah tidak (ingat asumsi bahwa imam adalah paling berpengetahuan dalam komunitas ini). Situasi seperti ini tidak bisa diterima oleh kemahalembutan Allah Swt karena ketaatan dalam dosa merupakan kejahatan, tidak sah, dan terlarang. Selain itu ia akan berarti bahwa pemimpin harus ditaati dan didurhakai pada waktu yang bersamaaan, yakni ketaatan kepadanya adalah wajib namun terlarang yang secara jelas merupakan sebuah kontradiksi dan tidak terpuji.

Selain itu, sekiranya mungkin bagi seorang imam untuk berbuat dosa, merupakan suatu kewajiban bagi orang lain untuk mencegahnya dari melakukan demikian (karena setiap Muslim diwajibkan untuk mencegah orang lain dari perbuatan keharaman). Dalam kasus seperti itu, imam akan dibenci, dan alih-alih pemimpin masyarakat, ia akan menjadi para pengikut mereka, dan kepemimpinannya tidak akan ada faedahnya sejauh agama diperhatikan.

Imam adalah pembela hukum Tuhan, dan kerja ini tidak bisa dipercayakan kepada tangan-tangan yang berdosa, ataupun setiap orang bisa menjaga tugas ini secara tepat. Dengan demikian, kemaksuman merupakan syarat penting bagi seorang imam ataupun khalifah yang ditunjuk Tuhan yang merupakan penjaga atau penafsir dari hukum-hukum agama. Allah Yang Maha Mulia berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan orang-orang yang punya otoritas (ulil amri) di antara kalian.* (QS. an-Nisa : 59).

Ayat ini menitahkan kepada kaum Muslim untuk menaati dua hal; pertama, menaati Allah, kedua menaati Rasul dan orang-orang yang diberi otoritas (*ulil amri*). Penyusunan kata-kata tersebut memperlihatkan bahwa ketaatan kepada ulil amri adalah sewajib ketaatan kepada Rasul karena Quran menggunakan hanya satu kata kerja untuk keduanya tanpa mengulang kata kerja itu lagi. Sudah tentu, itu artinya bahwa Ulil Amri sama pentingnya dengan dengan Rasul, jika tidak tentunya Allah Swt tidak akan menggabungkan mereka dalam ayat ini (*waw* dari *athf*) di bawah satu kata kerja. Menarik untuk diperhatikan bahwa Allah Swt menggunakan satu kata kerja yang terpisah bagi Diri-Nya sendiri sebelum menyebutkan Rasul dan Ulil Amri yang memperlihatkan bahwa Allah Swt mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi ketimbang otoritas yang dimiliki Rasul dan Ulil Amri.

Adalah jelas juga dari ayat di atas bahwa Ulil Amri tidak terbatas pada para rasul, jika tidak tentunya Allah Swt hanya akan mengatakan, "Taatilah Allah dan taat hanya kepada Rasul." Akan tetapi ia menambahkan Ulil Amri (orang-orang yang diberi otoritas oleh Allah). Ini merupakan salah

satu tempat dimana konsep para imam dan kebutuhan akan ketaatan kepada mereka bersumber.

Dalam bahasan sebelumnya tentang kemaksuman para nabi, kita menukil banyak ayat Quran guna membuktikan kemaksuman Nabi saw. Segala ayat tersebut membuktikan dua noktah berikut. Pertama, otoritas Rasulullah saw atas orang-orang beriman tidaklah terbatas dan serba-mencakup. Setiap perintah yang dikeluarkan olehnya, di bawah kondisi apapun, di setiap tempat, di setiap waktu, (mesti) dipatuhi tanpa syarat. Kedua, otoritas tertinggi diberikan kepadanya karena beliau maksum dan terbebas dari segala jenis kesalahan dan dosa. Jika tidak, niscaya Allah Rasul Allah tidak akan menitahkan kepada kita untuk menaatinya tanpa pertanyaan dan keraguan.

Dalam artikel tersebut, kami juga memberikan rujukan sebuah hadis dari *Shahih Bukhari* yang membuktikan bahwa baik nabi maupun para khalifah yang ditunjuk Tuhan sama-sama maksum.

Demikian pula dari ayat 59 Surah *an-Nisa* kita simpulkan bahwa Ulil Amri diberikan otoritas atas kaum Muslim yang sama persis dengan otoritas yang dimiliki Rasul, dan bahwa ketaatan kepada Ulil Amri mempunyai kedudukan yang sama dengan ketaatan kepada Rasul.

Tentu saja ini artinya bahwa Ulil Amri mestilah maksum dan terbebas dari segala jenis kesalahan. Jika tidak, ketaatan kepada mereka niscaya tidak dibarengkan dengan ketaatan kepada Nabi dan tanpa syarat apapun. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Sesiapa yang mendurhakai Allah, tidak boleh ditaati," dan "Sesungguhnya ketaatan adalah untuk Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang diberi otoritas.

Sesungguhnya Allah Swt memerintahkan manusia untuk menaati Rasul karena beliau adalah maksum dan suci, yang tidak akan menitahkan kepada manusia untuk memaksiati Allah Swt, dan sesungguhnya Dia memerintahkan (manusia) untuk menaati orang-orang yang diberi otoritas (Ulil Amri) lantaran mereka adalah maksum dan suci, dan tidak akan menyuruh manusia untuk mendurhakai Allah."[1]

Apakah Ulil Amri Berarti Penguasa-penguasa Muslim?

Kebanyakan saudara kita kaum Sunni cenderung menafsirkan *ulil amri minkum* sebagai penguasa-penguasa di antara kita sendiri yakni penguasa-penguasa Muslim. Penafsiran ini tidak berasaskan pada penalaran logika/Qurani manapun. Ia melulu didasarkan pada putaran sejarah. Mayoritas Muslimin telah menetapkannya sebagai pembantu raja dan penguasa dalam menafsirkan dan menafsirkan ulang Islam dan Quran guna memperkukuh kerajaan mereka sendiri.

Sejarah kaum Muslim (sebagaimana halnya bangsa-bangsa lain) disarati dengan nama-nama para penguasa yang kezaliman, kejahatan, dan tirani mereka telah menodai citra Islam. Penguasa-penguasa semacam itu ada dan akan senantiasa ada. Dan kita diberitahu bahwasanya mereka adalah *ulil amri* yang disebutkan dalam ayat ini!

Bila saja Allah Swt benar-benar memerintahkan para raja dan penguasa seperti itu, sebuah situasi mustahil akan diciptakan bagi segenap Muslimin. Para pengikut yang jahat akan disalahkan hingga sampai pada ketidakridhaan Allah Swt, tak peduli apa yang mereka kerjakan. Jika mereka menaati para penguasa ini, mereka telah memaksiati perintah Allah Swt, *Janganlah kamu ikuti orang yang berdosa* (QS. al-Insan : 24). Dan apabila mereka mendurhakai penguasa-penguasa itu, sekali lagi mereka telah mendurhakai perintah Allah Swt, 'taatilah penguasa-penguasa Muslim' (jika artinya demikian). Oleh sebab itu, jika kita menerima penafsiran ini, kaum Muslim dikutuk sampai kepada kehinaan abadi entah mereka menaati ataukah mendurhakai para penguasa Muslim yang berdosa.

Demikian pula, ada pula penguasa-penguasa Muslim dari berbagai aliran dan mazhab. Mereka ini adalah *Syafiìyah, Hanbaliyah, Malikiyyah, Hanafiyyah,* juga Syiàh dan *Ibadiyah.* Sekarang, menurut penafsiran ini kaum Sunni berada di bawah seorang raja Ibadiyah (seperti di Yaman) yang harus menaati ajaran-ajaran Ibadiyah, dan mereka yang menetap di bawah seorang penguasa Syiàh (seperti Iran) haruslah mengikuti

keyakinan-keyakinan Syiàh. Apakah orang-orang ini memiliki keyakinan keberanian untuk mengikuti tafsiran yang diakui mereka hingga akibat logisnya?

Ulama Sunni terkenal, Fakhrurrazi, menyimpulkan dalam *Tafsir al-Kabir* bahwa ayat ini membuktikan ulil amri itu pastilah maksum adanya. Ia berargumen bahwa Allah Swt telah memerintahkan kepada manusia untuk menaati Ulil Amri tanpa syarat. Karena itu, mestilah Ulil Amri itu *maksum*. Seandainya ada kementakan (*possibility*) bagi mereka untuk melakukan dosa (dosa itu terlarang), itu berarti orang harus mematuhi mereka dan juga mendurhakai mereka dalam perbuatan tersebut. Dan ini adalah hal yang mustahil. Akan tetapi, untuk merintangi para pembacanya dari Ahlulbait, Fakhrurrazi menemukan teori bahwa masyarakat Muslim secara keseluruhan adalah maksum![2]

Tafsiran ini sesungguhnya terasa unik, dan tak seorang ulama Muslim pun bersandar pada teori ini dan ia tidak berdasarkan pada hadis apapun. Sangat mengejutkan bahwa Fakhrurrazi mengakui setiap individu dari bangsa Muslim tidak maksum, namun mengklaim bahwa mereka semua adalah maksum. Bahkan seorang pelajar tingkat dasar pun mengetahui bahwa 200 ekor sapi ditambah 200 ekor sapi menjadi 400 ekor sapi dan bukan seekor kuda. Namun Fakhrurrazi mengatakan bahwa 70 juta orang tidak maksum ditambah 70 juta orang tidak maksum menjadi satu orang maksum! Apakah ia menghendaki kita untuk percaya bahwa apabila semua pasien dari rumah sakit jiwa bersatu padu, maka mereka menjadi setara dengan satu orang yang sehat jiwanya?

Nyatalah, dengan pengetahuan Qurannya yang mumpuni, ia mampu untuk menyimpulkan Ulil Amri haruslah maksum. Namun ia tidak urung untuk melihat bahwa ayat itu mengandung kata *minkum* (dari kalian) yang menunjukkan bahwa ulil amri haruslah menjadi bagian dari masyarakat Muslim, bukan seluruh bangsa Muslim. Selain itu, jika seluruh bangsa Muslim ditaati, lantas siapa subjek yang menaati mereka?

Selain itu, seluruh masyarakat belum pernah memiliki satu suara yang tunggal. Lantas, siapakah yang harus kita ikuti di antara mereka?

Demikian pula, opini mayoritas bukanlah suatu tolok ukur yang baik untuk membedakan kebatilan dari kebenaran. Tengoklah Quran, siapaun bisa melihat bahwa Quran secara tajam menyatakan mayoritas manusia dengan kerap menyebutkan bahwa 'kebanyakan tidak memahami', 'kebanyakan tidak menggunakan logika mereka', 'kebanyakan mengikuti hawa nafsu mereka', karena pandangan mayoritas manusia senantiasa terhalangi karena kecenderungan mereka. (Lihat misalnya Surah *al-Anàm*: 116, *al-Maidah* : 49; Yunus: 92; *al-Rum* : 8)

Makna Hakiki Ulil Amri

Sekarang kita kembali pada tafsiran yang benar dari ayat di atas, yakni penafsiran ayat itu oleh Ahlulbait. Imam Jafar Shadiq mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ali, Hasan dan Husain —salam atas mereka semua. Setelah mendengarkan penafsiran ini, seseorang bertanya kepada Imam, "Orang-orang bertanya, mengapa Allah tidak menyebutkan nama Ali dan keluarganya dalam kitab-Nya?"

Imam menjawab, "Katakan kepada mereka bahwa telah turun perintah salat, namun Allah tidak menyebutkan apakah tiga ataukah empat rakaat. Rasulullah-lah yang menjelaskan segala rinciannya. Dan (perintah membayar) zakat diturunkan, namun Allah tidak mengatakan bahwa ia merupakan dalam setiap empat puluh dirham adalah Rasulullah yang menjabarkannya, dan haji (berziarah ke Mekkah) diperintahkan namun Allah tidak mengatakan cara melakukan *thawaf* (mengelilingi Kabah) tujuh kali adalah Rasulullah yang menguraikannya. Demikian pula ayat yang diturunkan berikut, *Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan orang-orang yang diberi otoritas di antara kalia* dan itu diturunkan sekaitan dengan Ali, Hasan dan Husain (yang merupakan para imam yang sezaman dengan Nabi)."

Adalah sangat jelas bahwa sekiranya Allah Swt menyebutkan nama Imam Ali dalam Quran secara eksplisit, niscaya orang-orang yang memikul gunung kebencian terhadapnya berusaha untuk mengubah Quran. Jadi,

ini merupakan kelembutan Allah Swt dimana Dia menata semua cabang ilmu agama dalam Quran untuk dipahami hanya oleh prosesor-prosesor dari minda pemahaman. Dengan cara ini, Allah Swt memelihara Quran secara sempurna.

Tentang penafsiran ayat 59 Surah *an-Nisa* dimana Allah Swt memerintahkan kita untuk menaati Ulil Amri, Khazzaz dalam *Kifayat al-Atsar*-nya, mencantumkan sebuah hadis berdasarkan otoritas sahabat Nabi saw yang tersohor, Jabir bin Abdillah Anshari. Ketika ayat tersebut (*an-Nisa* : 59) diturunkan, Jabir bertanya kepada Nabi saw, "Kami tahu Allah dan Nabi, namun siapakah mereka yang diberi otoritas yang ketaatannya telah digabungkan dengan ketaatan kepada Allah dan dirimu sendiri?" Nabi saw berkata, "Mereka para khalifahku dan imam bagi kaum Muslim sepeninggalku. Yang pertama dari mereka adalah Ali, kemudian Hasan bin Ali, kemudian Husain bin Ali, kemudian Ali bin Husain, kemudian Muhammad bin Ali yang telah disebut *al-Baqir* dalam Taurat (Perjanjian Lama). Wahai Jabir! Engkau akan menemuinya. Apabila engkau menemuinya, sampaikanlah salamku kepadanya! Ia akan digantikan (kedudukannya) oleh putranya, Ja'far Shadiq, kemudian Musa bin Ja'far, kemudian Ali bin Musa, kemudian Muhammad bin Ali, kemudian Ali bin Muhammad, Hasan bin Ali. Ia akan disusul oleh putranya, yang nama dan julukannya akan berada sama dengan julukanku. Dialah Bukti Allah (*hujjatullah*) di muka bumi dan orang yang dibakakan oleh Allah (*Baqiyatullah*) untuk memelihara akar keimanan di antara manusia. Dia akan menaklukkan seluruh dunia dari timur hingga barat. Sedemikian lama ia akan menghilang dari pandangan para pengikut dan sahabatnya sehingga keyakinan akan kepemimpinannya hanya akan bersemayam di hati-hati orang-orang yang telah diuji keimanannya oleh Allah."

Jabir bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah para pengikutnya akan mendapatkan faedah dari kegaibannya?" Nabi saw menjawab, "Benar! Demi Dia yang mengutusku dengan kenabian! Mereka akan diberi petunjuk dengan cahayanya, dan mendapatkan manfaat dari kepemimpinannya selama kegaibannya, sebagaimana manusia mendapatkan manfaat dari

matahari sekalipun ia tersembunyi di balik awan. Wahai Jabir, inilah rahasia Allah yang tersembunyi dan khazanah pengetahuan Allah. Maka jagalah ia kecuali dari orang-orang yang berhak untuk menerimanya!"[3]

Sekarang kita *mafhum* siapakah 'orang-orang yang diberi otoritas'. Ia merupakan bukti bahwa persoalan menaati para penguasa yang tiran dan zalim tidak muncul sama sekali. Dengan ayat di atas (dalam tafsiran Imam Jafar tadi) kaum Muslim tidak perlu menaati para penguasa yang zalim, tiranik, jahil, egois, dan tenggelam dalam hawa nafsu. Sesungguhnya, mereka (kaum Muslim) diperintahkan untuk menaati dua belas imam yang ditentukan, yang mereka semua itu maksum dan bebas dari pemikiran dan perbuatan buruk. Menaati mereka tidak punya resiko apapun. Bahkan, ketaatan kepada mereka menjaga dari semua resiko; karena mereka tidak akan pernah memberikan sebuah perintah yang berlawanan dengan titah Allah Swt dan akan memperlakukan semua manusia dengan cinta, keadilan, dan persamaan.

Apakah Imamah Merupakan Persoalan Pewarisan?

Menurut Syiàh, imam dipilih oleh Allah Swt. Itu bukan masalah pewarisan, karena jika demikian maka Imam Husain seharusnya tidak menjadi Imam setelah kesyahidan Imam Hasan. Imam Hasan mempunyai banyak anak dan keturunan, tak seorang pun dari mereka menjadi imam. Alih-alih, saudaranya Imam Husain, menjadi imam setelahnya. Ada juga sejumlah anak lelaki dan cucu yang menyimpang dari para imam, tak seorang pun yang menerima kedudukan Imamah. Hal ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan bukan masalah pewarisan. Tentu saja, suatu gen suci adalah penting bagi imam, namun imam membutuhkan banyak syarat lain juga. Allah Swt mengetahui siapa yang mempunyai semua kualifikasi seperti itu. Adalah kehendak Allah Swt yang menempatkan seluruh imam dalam garis keturunan Nabi saw.

Sesungguhnya, jika seseorang mengkaji sejarah para nabi Tuhan, ia akan menemukan bahwa mereka berasal dari keturunan yang sama. Allah Yang memiliki kekuasaan dan keagungan berfirman,

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya, Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata, "(Dan aku mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim. (QS. al-Baqarah : 124)

Dalam ayat di atas, Allah Swt tidak menolak kepemimpinan dari keturunan Ibrahim, namun Dia membatasi kedudukan ini hanya pada keturunan Nabi Ibrahim as yang memenuhi syarat. Allah Swt berfirman, kepemimpinan yang ditunjuk Tuhan tidak sampai kepada orang yang zalim, sekalipun orang itu merupakan keturunan Ibrahim.

Dengan demikian, keturunan Ibrahim tidak perlu menjadikan orang itu imam karena mesti ada syarat lain selain itu. Orang-orang di antara mereka yang bukan pelaku kezaliman (bebas dari dosa) memenuhi syarat, karena mereka tidak hanya memiliki gen yang suci, namun mereka telah beroleh kualifikasi lain melalui penderitaan. Sebagaimana Allah Swt mempunyai pengetahuan sebelumnya ihwal kesabaran dan kualifikasi mereka, Dia mempercayakan kepada mereka posisi ini dan mengutamakan mereka di atas semua makhluk-Nya yang lain.

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing) (QS. Ali Imran : 33).

Garis nasab Muhammad kembali ke Nabi Ismail bin Nabi Ibrahim as. Demikian pula Nabi Musa dan Nabi Isa kedua-duanya berasal dari Nabi Ishaq yang merupakan putra lain dari Nabi Ibrahim as. Sesungguhnya, semua nabi setelah Ibrahim berasal dari keturunannya. Namun, kita tidak mengklaim bahwa kenabian merupakan masalah pewarisan. Dialah Allah Swt yang memilih mereka satu demi satu.

Dalam *madah* lain, kita tidak mengatakan bahwa anak lelaki Nabi harus selalu menjadi seorang nabi. Banyak syarat lainnya selain itu. Jika tidak, Kanàn, putra Nuh as, niscaya masih hidup. Nabi Nuh as mempunyai tiga putra lain, Aam, Sam, dan Yafas yang merupakan orang-orang beriman

dan yang bersama istri-istri mereka menaiki Bahtera dan akhirnya selamat. Mereka berasal dari ibu yang berbeda dibandingkan dengan Kanàn. Oleh karenanya, putra seorang nabi atau seorang imam tidak mesti menjadikan orang itu nabi atau imam atau bahkan orang yang saleh.

Ringkasnya, gen suci untuk nabi dan imam memang penting namun tidak cukup.

Ulil amri/imam dilantik oleh Allah Swt, demikian pula halnya dengan para nabi. Lihatlah Quran suci dimana Allah Swt berkali-kali menyatakan bahwa Dia adalah Zat yang melantik imam. (lihat *al-Baqarah*: 124; *al-Anbiya*: 73; *as-Sajdah*: 24).

Ada dua belas imam yang dilantik oleh Allah Swt sebagai pelanjut Nabi Muhammad saw. Ada sebuah hadis panjang dalam dokumen-dokumen Sunni yang menyatakan bahwa jumlah para imam setelah nabi adalah dua belas orang.[4] Ada dokumen-dokumen Sunni lainnya yang di dalamnya Nabi saw bahkan menyebutkan nama masing-masing dua belas imam tersebut.[5]

Allah Swt menunjuk dua belas imam, bukan semata-mata mereka dari rumah tangga Nabi saw, namun karena mereka, di masa-masa mereka, yang paling berilmu, paling terkenal, paling takwa, paling saleh, paling baik dalam kebajikan personal, dan paling mulia di hadapan Allah; dan pengetahuan mereka diturunkan dari leluhur mereka (Nabi) melalui ayah-ayah mereka, dan juga melalui didikan langsung dari Allah Swt melalui inspirasi (*ilham*). Para pelanjut nabi (selain pelanjut Nabi Muhammad) adalah para nabi juga, dan dengan demikian mereka semua ditunjuk oleh Allah Swt. Juga Quran mengatakan bahwa sebagian nabi itu, atas perintah Allah, menunjuk imam-imam (yang bukan para nabi).

Izinkan kami memberikan sejumlah ayat suci Quran!

> *Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa as, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah!"* (QS. al-Baqarah: 246).

Setiap orang yang telah ditunjuk secara khusus oleh Allah Swt sebagai raja adalah seorang imam. Seorang nabi bisa juga (berperan) seorang imam/raja namun tidak semua nabi adalah imam. Jika seseorang menjadi raja atau imam yang ditunjuk oleh Allah Swt, itu tidak berarti dengan sendirinya ia akan berkuasa secara fisik. Ayat Quran di atas berbicara tentang Thalut. Di bawah ini ayat Quran lainnya yang memberikan lebih banyak rincian.

> *Nabi mereka (1) berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut (Saul) sebagai raja(2)mu." Mereka menjawab, "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang cukup?(3)" Dia (nabi mereka) berkata, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya(4) menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.(6) Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui."*
> (QS. al-Baqarah : 247)

Bagian pertama ayat di atas (nomor 1) membuktikan bahwa masyarakat mempunyai seorang nabi dan Thalut berada di tengah-tengah masyarakat tersebut, sehingga nabi mereka adalah nabi Thalut juga. Jadi, Thalut bukanlah seorang nabi.

Bagian bertanda nomor 2 menunjukkan bahwa Allah menunjuk Thalut sebagai imam/pemimpin/raja. Angka 3 memperlihatkan bahwa raja yang ditunjuk Tuhan tidak dipilih berdasarkan kekayaan. Kerajaan ini pada dasarnya berwatak spiritual, dan sudah tentu, Thalut adalah orang yang paling memenuhi syarat untuk memerintah secara fisis juga, namun yang terakhir ini tergantung pada pengakuan orang-orang kepada mereka sementara kedudukan sebelumnya (kepemimpinan spiritual) senantiasa ditetapkan bagi imam. Memilih imam/raja bukanlah tugas manusia, dan sebagaimana bagian 4 sarankan, Allah Swt memilih raja/imam karena Dia tahu siapakah orang yang paling memenuhi syarat untuk menduduki kedudukan luhur tersebut. Di sini raja berarti orang yang memiliki otoritas melalui Allah Swt. Ini dibuktikan oleh bagian 6 ayat di atas. Orang yang

memiliki otoritas ini disarati dengan ilmu dan hikmah sebagaimana bagian 5 tegaskan.

Dalam ayat selanjutnya, kita baca,

Dan nabi (lebih dari itu) mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa oleh malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman (QS. al-Baqarah : 248).

Dalam ayat lain, Allah Swt berfirman,

Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan yang besar (QS. an-Nisa : 54).

Sekali lagi, kerajaan ini merupakan Imamah karena hanya sedikit dari keluarga Ibrahim yang memerintah secara fisik.

Bisakah Manusia Memilih Imam?

Sunni mengklaim bahwa masalah penerus Nabi diselesaikan melalui konsep syura (musyawarah) karena Allah Swt menyatakan dalam Quran bahwa masalah mereka dipecahkan melalui syura.

Klaim bahwa isu kepemimpinan diatasi melalui musyawarah tidaklah didukung. Klaim tersebut adalah kesalahpahaman pengertian musyawarah (*syura*). Musyawarah berbeda dari *voting*/pemilihan, dan karena alasan tersebut, ia tidak bisa diterapkan pada masalah kekhalifahan. Mari kami jelaskan alasannya!

Ketika seorang pemimpin hendak memutuskan suatu persoalan, berdasarkan aturan-aturan Islam, ia bisa berusaha untuk berunding dengan sekelompok pakar untuk mendapatkan pendapat mereka tentang persoalan spesifik tersebut. Namun akhirnya ia sendiri yang memutuskan.

Ia tidak melakukan pengambilan suara. Untuk membuktikan noktah kami, mari kita lihat ayat berikut!

> *...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu (Nabi) telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah* (QS. Ali Imran : 159).

Ayat di atas meminta musyawarah, namun Allah Swt menyatakan *fa idza azamta...* artinya hanya Nabi yang mengambil keputusan terakhir. Di sini tidak ada voting sama sekali. Ia hanya masalah memperoleh pendapat. Keputusan final oleh Nabi boleh jadi berbeda dari mayoritas manusia yang bermusyawarah (karena maslahat) yang disadari oleh pemimpin dan karena pemimpin itu dianggap sebagai lebih unggul dalam keilmuan, lebih pintar, dan seterusnya.

Sebagian pihak berpendapat di sini bahwa, karena pengetahuannya yang tinggi, Nabi saw bahkan tidak perlu meminta pendapat dari kaumnya. Akan tetapi, beliau melakukannya dalam beberapa keadaan hanya demi mengajarkan kepada manusia arti penting musyawarah.

Dalam masalah musyawarah, keberadaan seorang pemimpin diasumsikan sebagai orang yang mengambil keputusan akhir. Secara gamblang ini membuktikan bahwa, dalam masalah suksesi, musyawarah tidaklah berarti (kecuali itu dilakukan oleh pemimpin sebelumnya sebelum wafatnya). Sepeninggal wafatnya seorang pemimpin, tidak ada pemimpin yang bisa melakukan musyawarah, kecuali mendiang pemimpin tersebut mempunyai seorang wakilnya (atau sebut saja wakil presiden) yang mampu menjalankan fungsi ini. Biasanya wakil yang ditunjuk tersebut adalah orang yang paling memenuhi syarat untuk menduduki posisi kepemimpinan, dan sekalipun ia memutuskan orang lain untuk menjadi pemimpin, pemimpin tersebut tetap ditunjuk oleh wakil (pemimpin) yang sebelumnya ditunjuk ini, dan bukan oleh manusia!

Adapun voting merupakan persoalan yang sepenuhnya berbeda. Dalam masyarakat yang demokratis, semua orang memiliki kesempatan untuk memilih calon mereka. Prosedur semacam ini tidak punya dukungan apapun dalam Quran dan Sunnah untuk isu kepemimpinan umat Islam

secara keseluruhan. Pasalnya, Islam didasarkan pada teokrasi (kerajaan Allah) dan bukan pada demokrasi (pemerintahan manusia atas manusia). Sesungguhnya, Quran mengecam pendapat kebanyakan manusia (lihat *al-Anàm*: 116; *al-Maidah*: 49; Yunus: 92; *al-Rum* : 8) karena pandangan kebanyakan manusia biasanya lemah lantaran kecenderungan mereka. Pula, pemilihan umum semacam itu tidak terjadi untuk tiga khalifah pertama yang naik ke tahta kepemimpinan sepeninggalnya Nabi saw, bahkan tidak di antara penduduk Madinah.

Juga, bagaimana sekiranya orang-orang memilih pribadi yang tak memenuhi syarat yang tampak memenuhi syarat dalam pandangan mereka, seperti seorang munafik? Bagaimana pribadi korup seperti itu menjadi Ulil Amri dan ketaatannya menjadi wajib? Tentu saja, Allah Swt dan Rasul-Nya mengetahui lebih baik yang lebih memenuhi syarat sebagai penerus Nabi saw.

Keyakinan kepada Ulil Amri

Andaikata Quran memerintahkan kepada kita untuk menaati seseorang tanpa syarat, itu artinya kita harus meyakininya dan otoritasnya dengan sukarela (dan keridhaan). Perhatikan, bagaimanapun, orang harus membedakan antara 'mempercayai bahwa kita harus menaati ulil amri' dan 'menaati ulil amri'. Jika orang percaya bahwa ia harus menaati ulil amri, namun ia kadang-kadang mendurhakai ulil amri, ia seorang pendosa dan mukmin yang lemah. Akan tetapi, jika orang tidak percaya bahwa ia harus menaati ulil amri, maka orang semacam itu seorang kafir karena ia tidak percaya pada bagian agama Allah Swt, yang secara eksplisit disebutkan dalam Quran.

Sesungguhnya baik Syiàh maupun Sunni percaya pada ulil amri karena ia merupakan teks yang jelas dalam Quran. Akan tetapi, mereka berbeda dalam cara memilih ulil amri. Menurut Syiàh, kepemimpinan seluruh umat Islam bukanlah suatu pilihan manusia yang bisa dipilih melalui kepanitiaan dan selanjutnya dijadikan sebagai ulil amri secara artifisial yang kepadanya Allah Swt memerintahkan manusia untuk menaati mereka.

Kami juga ingat suatu klaim dari seorang saudara Sunni yang menyebutkan bahwa ayat ini memerintahkan kaum Muslim untuk menaati para penguasa sepanjang mereka tidak mencampuri persoalan agama.

Untuk menjawab klaim ini, kami ingin menekankan bahwa tidak ada pembatasan apapun yang diberikan oleh Quran untuk menaati ulil amri. Sesungguhnya, dalam ayat di atas, ulil amri telah diberikan secara persis otoritas yang sama terhadap kaum Muslim sebagaimana yang dimiliki otoritas Rasul, karena baik Rasul maupun Ulil Amri telah disebutkan secara bersamaan (*wau athf*) di bawah satu kata 'taat', yang memperlihatkan bahwa ketaatan terhadap Ulil Amri memiliki kedudukan yang sama dengan ketaatan kepada Rasul. Karena itu, Ulil Amri pun merupakan pemimpin urusan-urusan agama. Ia adalah orang yang bisa menafsirkan secara tepat ayat-ayat Quran (lihat Ali Imran : 7 dan *al-Anbiya*: 7) dan orang yang paling memahami Sunnah Nabi saw. Jadi mengklaim bahwa ulil amri semestinya tidak mencampuri urusan-urusan agama adalah hal yang menggelikan, karena ia adalah orang yang memenuhi syarat untuk melakukan hal tersebut dengan benar.

Mengapa Harus Dua Belas Imam?

Artikel ini mengacu pada pertanyaan: Dari manakah datangnya dua belas imam itu dan mengapa jumlah imam itu harus dua belas?

Sesungguhnya, jawaban yang tepat terdapat dalam *Shahih Bukhari* dan Muslim. Ada sejumlah kumpulan hadis Sunni lainnya yang semuanya merekam hadis otentik berikut dari Nabi saw. Di sini, demi keringkasan, kami hanya menukil dari *Shahih Bukhari, Shahih Muslim,* dan *Musnad Ahmad bin Hanbal.*

Dalam *Shahih Bukhari,* tercantum hadis berikut:

> Diriwayatkan oleh Jabir bin Samurah, "Aku mendengar Nabi saw berkata, 'Akan ada dua belas pemimpin (*amir*).' Kemudian ia mengucapkan sebuah kalimat yang tidak kudengar. Ayahku berkata, 'Nabi saw menambahkan, 'Mereka semua berasal dari Quraisy."[6]

Dalam *Musnad Ahmad,* tercantum hadis berikut, "Nabi saw berkata, 'Kelak ada dua belas orang khalifah untuk masyarakat ini. Semuanya dari Quraisy.'"[7]

Dalam *Shahih Muslim,* ada hadis berikut:

Diriwayatkan dari Jabir bin Samurah, "Nabi saw berkata, 'Masalah (kehidupan) tidak akan berakhir, sampai berlalunya dua belas khalifah.' Kemudian beliau membisikkan sebuah kalimat. Aku bertanya kepada ayahku apa yang Nabi katakan. Ia menjawab, 'Nabi berkata, "Semuanya berasal dari Quraisy."'"[8]

Juga dari *Shahih Muslim*:

Nabi saw berkata, "Urusan-urusan manusia akan terus dibimbing (dengan baik) selama mereka diatur oleh dua belas orang."[9]

Juga, Nabi saw bersabda, "Islam akan terus berjaya sampai adanya dua belas khalifah."[10]

Juga, Nabi saw bersabda, "Agama Islam akan terus berlangsung sampai hari kiamat, dengan dua belas khalifah untuk kalian, mereka semua berasal dari Quraisy."[11]

Juga dalam ungkapan lain, Rasulullah menggunakan kata 'imam' alih-alih 'khalifah'. Secara jelas diriwayatkan bahwa Nabi saw berkata, "Para imam berasal dari Quraisy."[12]

Secara jelas, hadis-hadis di atas tidak selaras dengan empat khalifah pertama semuanya karena jumlah mereka kurang dari dua belas orang. Hadis-hadis tersebut tidak bisa pula diterapkan kepada kekhalifahan Bani Umayah karena;

(a) mereka berjumlah lebih dari dua belas orang,

(b) mereka semua adalah kaum tiran dan zalim (selain Umar bin Abdul Aziz),

(c) mereka bukan berasal dari Bani Hasyim dan untuk hal itu, Nabi saw telah bersabda dalam hadis lain bahwa 'mereka semua berasal dari Bani Hasyim.'

Hadis-hadis itu tidak bisa diberlakukan untuk kekhalifahan Bani Abbasiah lantaran; (a) mereka berjumlah lebih dari dua belas orang,

(b) mereka menindas keturunan Nabi di mana-mana yang artinya mereka tidak sesuai dengan ayat Quran, *Aku tidak meminta kepadamu suatu upah pun atas seruanku kecuali kecintaan terhadap keluargaku* (QS. asy-Syura : 23).

Ingatan kita mengenai sejarah kekhalifahan yang buruk itu menunjukkan bahwa, sekalipun dari perspektif Sunni, tidak ada khalifah yang baik sepeninggal empat khalifah pertama (menjadi 5 jika kita memasukkan Umar bin Abdul Aziz. Sebagian kaum Sunni sangat pemurah dan mereka memasukkan Imam Hasan as dan Imam Mahdi as ke dalam daftar itu juga).

Untuk menggenapkan angka dua belas, sebagian bahkan mencantumkan para tiran kesohor ke dalam daftar seperti Yazid bin Muawiyah, Marwan bin Hakam, Abdul Malik Marwan, dan Hisyam bin Abdul Malik. Alasannya adalah jelas dan sebagaimana kami nyatakan sebelumnya, itu karena kurangnya penguasa-penguasa yang beradab dan tulus dalam sejarah Islam.

Kami ingin mengingatkan anda bahwa 'khalifah' artinya penerus/ wakil. Penerus Nabi (atau khalifah sebelumnya) harus muncul segera setelah wafatnya Nabi (atau khalifah sebelumnya). Andaikata ada kesenjangan antara penerus, kata 'penerus' tidak memiliki makna apa-apa. Maka para penerus harus muncul persis setelah kepergian yang lain sehingga tidak ada kesenjangan ataupun jeda. Demikian pula halnya Nabi saw mengatakan dalam hadis-hadis di atas, dua belas khalifah itu akan terpenuhi sampai hari kiamat.

Sebagaimana yang mungkin anda *mafhum*, para pengikut Ahlulbait Nabi saw merujuk pada dua belas khalifah tersebut sebagaimana halnya dua belas imam mereka yang bermula dari Imam Ali bin Abi Thalib dan berakhir dengan Imam Mahdi as, imam di zaman kita sekarang. Mereka adalah para khalifah karena Allah Swt menjadikan mereka khalifah-khalifah (mereka semua adalah wakil-wakil Allah Swt di muka bumi).

Bersama lintasan waktu dan melalui kejadian-kejadian sejarah, kita ketahui bahwa melalui hadis-hadis di atas Nabi saw memaksudkan dua belas khalifah tadi adalah dua belas imam dari Ahlulbaitnya yang merupakan keturunan Nabi saw karena kita tidak punya kandidat lain dalam sejarah Islam yang semua kesalehannya disepakati oleh seluruh Muslimin.

Adalah menarik untuk diketahui bahwa bahkan musuh-musuh Syiàh tidak mampu menemukan setiap kekurangan dalam keutamaan-keutamaan dua belas imam Syiàh. Lagi pula, dua belas imam ini muncul satu demi satu tanpa ada kesenjangan.

Sekarang, jelaslah bahwa satu-satunya cara untuk menafsirkan hadis-hadis yang disebutkan sebelumnya yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi, Hakim, dan Ahmad bin Hanbal adalah dengan menerima dan mengakui bahwa itu merujuk pada dua belas imam dari kalangan Ahlulbait Nabi saw, karena mereka adalah —di zaman mereka masing-masing— yang paling berilmu, masyhur, paling takwa, paling saleh, terbaik dalam keutamaan-keutamaan pribadi, dan yang paling mulia di hadapan Allah Swt. Pengetahuan mereka bersumber dari leluhur mereka (Nabi) melalui ayah-ayah mereka. Inilah Ahlulbait yang kemaksumannya, ketidakbernodaannya, dan kesuciannya dibenarkan oleh Quran mulia (kalimat terakhir Surah *al-Ahzab* : 33).

Juga hadis-hadis Nabi yang disebutkan di atas dipandang sebagai sahih oleh kaum Sunni, membuktikan tanpa syak lagi bahwa konsep 'dua belas imam' bukanlah suatu temuan baru dari seorang Syiàh dua belas imam! Adalah mengherankan bahwa kendatipun pengakuan Bukhari dan Muslim dan ulama-ulama Sunni tenar lainnya perihal dua belas imam, kaum Sunni selalu berhenti pada empat khalifah pertama! Lebih menarik lagi, ada juga riwayat-riwayat Sunni yang di dalamnya mengandung perkataan bahwa Rasulullah menyebutkan nama-nama dari dua belas anggota Ahlulbaitnya ini satu demi satu yang bermula dengan Imam Ali as dan berakhir dengan Imam Mahdi as (lihat *Yanabi al-Mawaddah,* karya Qanduzi Hanafi).

Sekarang setelah menyelisik semua hadis shahih ini yang semua Muslimin menyepakati bulat, kami ingin bertanya, berdasarkan perspektif Sunni siapakah dua belas khalifah setelah Nabi Muhammad saw? Silakan dukung penegasan anda dengan merujuk pada Quran dan atau enam buku kumpulan hadis Sunni, dan juga membenarkan perbuatan mereka dalam lintasan sejarah. Ingatlah, perintah-perintah dua khalifah Nabi ini haruslah ditaati. Karenanya, jika anda tidak mengenal dua belas pemimpin anda, bagaimana anda ingin menaati mereka? Sesungguhnya, Rasulullah saw berkata, 'Barangsiapa yang meninggal tanpa mengenali imam zamannya, matinya ia seperti orang yang mati selama masa jahiliyah (zaman sebelum Islam).'

Segelintir Fakta tentang Dua Belas Imam Ahlulbait

Imam Pertama: Pemimpin orang-orang beriman, Abu Hasan, Ali Murtadha, putra Abu Thalib. Beliau dilahirkan di dalam Kabah pada 13 Rajab, sepuluh tahun sebelum deklarasi kenabian (600 M). Ia menjadi Imam ketika Nabi saw wafat pada 28 Shafar 11/632. Ketika melakukan salat subuh di masjid Kufah, beliau diserang dan terluka parah oleh pedang beracun Ibnu Muljam. Beliau meninggal dua hari sesudahnya pada 21 Ramadhan 40 H/661 H dan dimakamkan di Najaf.

Imam Kedua: Abu Muhammad, Hasan Mujtaba bin Ali, dilahirkan pada 15 Ramadhan 3 H/625 H di Madinah; syahid karena diracun pada 7 atau 28 Shafar 50/670 di Madinah atas perintah Muawiyah.

Imam Ketiga: Abu Abdullah Husain bin Ali, dilahirkan pada 3 Sya'ban 4 H/626 H di Madinah; syahid bersama putra-putranya (kecuali satu yang selamat), kerabat, dan para sahabatnya, pada 10 Muharram (Asyura) 61/680 di Karbala (Irak) atas perintah Yazid bin Muawiyah. Ia dan saudaranya, Hasan, adalah putra-putra Fathimah binti Muhammad saw.

Imam Keempat: Abu Muhammad Ali Zainal Abidin bin Husain, dilahirkan pada 5 Syaban 38 H/659; syahid karena diracun pada 25 Muharram 94/712 atau 95/713 di Madinah atas perintah Hisyam bin Abdul Malik.

Imam Kelima: Abu Jafar Muhammad Baqir bin Ali, dilahirkan pada 1 Rajab 57/677 di Madinah; syahid karena diracun oleh Ibrahim pada 7 Dzulhijjah 114 H/733 di Madinah.

Imam Keenam: Abu Abdullah Jafar Shadiq bin Muhammad, dilahirkan pada 17 Rabiul Awwal 83 H/702 di Madinah; syahid karena diracun pada 25 Syawal 148/765 atas perintah Mansyur.

Imam Ketujuh: Abu Hasan Awal Musa Kazhim. Lahir di Abwa (tujuh mil dari Madinah) pada 7 Shafar 129 H/746; syahid karena diracun pada 25 Rajab 183 H/799 di penjara Harun Rasyid di Baghdad dan dimakamkan di Kazhimiyyah, dekat Baghdad, Irak.

Imam Kedelapan: Abu Hasan Tsani, Ali Ridha bin Musa. Lahir pada 11 Dzulqadah 148/765 di Madinah; syahid karena diracun pada 17 Shafar 203/818 di Masyhad (Khurasan, Iran) atas perintah Mamun.

Imam Kesembilan: Abu Jafar Tsani, Muhammad Taqi Jawad bin Ali. Lahir pada 10 Rajab 195/811 di Madinah; syahid karena diracun pada 30 Dzulqadah 220/835 atas perintah Mutashim di Baghdad. Beliau dimakamkan di dekat kakeknya di Kazhimiyyah.

Imam Kesepuluh: Abu Hasan Tsalits, Ali Naqi Hadi bin Muhammad, dilahirkan pada 5 Rajab 212/827 di Madinah; syahid karena diracun di Samarrah (Irak) pada 3 Rajab 254/868 atas perintah Mutawakkil.

Imam Kesebelas: Abu Muhammad Hasan Askari bin Ali, dilahirkan pada 8 Rabiul Akhir 232/846 di Madinah; syahid karena diracun oleh Mutamid di Samarrah (Irak) pada 8 Rabiul Awal 260/874.

Imam Keduabelas: Abu Qasim Muhammad Mahdi bin Hasan, dilahirkan pada 15 Syaban 255/869 di Samarrah (Irak). Dialah imam kita sekarang dan masih hidup. Beliau mengalami kegaiban kecil pada 260 H/874 yang berlangsung hingga 329/844. Setelah itu ia memasuki kegaiban besar hingga sekarang. Ia akan muncul kembali ketika Allah Swt mengizinkannya untuk menegakkan kerajaan Allah Swt di muka bumi dan memenuhi dunia dengan keadilan dan persamaan sebagaimana ia sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman dan tirani. Dialah *al-Qaim* (orang yang akan menegakkan aturan Allah), *al-Hujjah* (bukti Allah atas makhluk-

makhluk-Nya), *Shahib az-Zaman* (pemilik zaman kita), dan *Shahib al-Amr* (orang yang didukung oleh otoritas Ilahi).
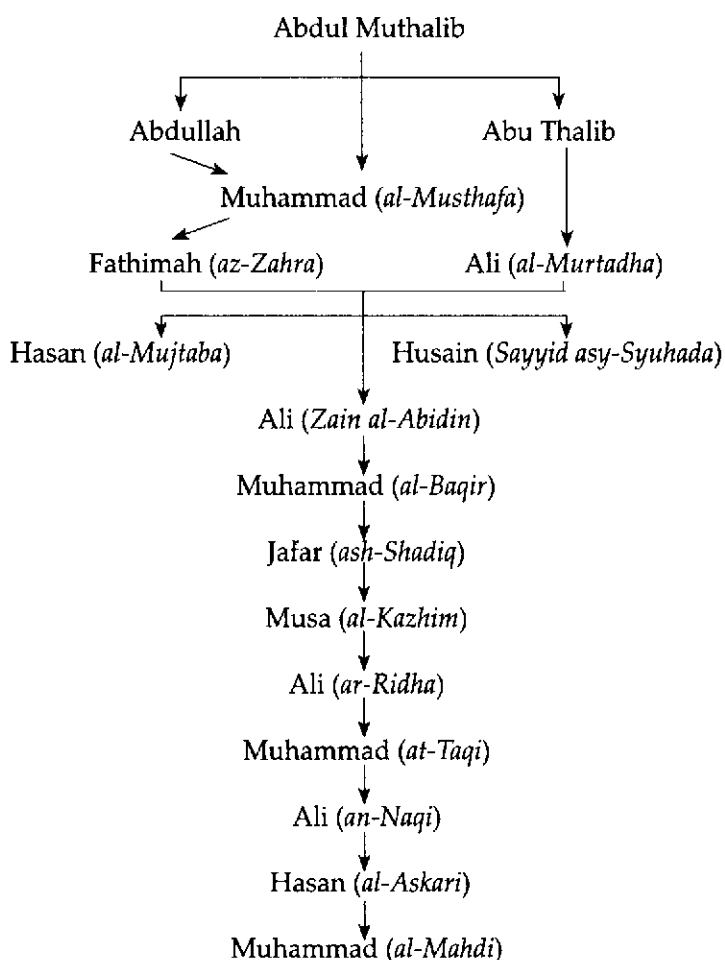
Ada sebuah hadis menarik dalam *Shahih Bukhari* juga *Shahih Muslim* yang mana Nabi saw berkata sebagai berikut:

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Khudri,

"Nabi saw berkata, 'Kalian akan mengikuti cara-cara kaum sebelum kalian, inci demi inci, sedemikian rupa sehingga sekalipun mereka

memasuki lubang seekor kadal, kalian akan mengikuti mereka.' Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, (apakah yang Anda maksudkan) itu Yahudi dan Kristen?' Beliau berkata, 'Siapa lagi?'"[13]

Sebagaimana hadis di atas dalam *Shahih Bukhari* benarkan, Nabi saw menyatakan bahwa sejarah Bani Israil akan diulang kaum Muslim. Sesungguhnya Quran telah menyebutkan sejarah Bani Israil untuk memberikan kepada kita sebuah cara untuk memahami sejarah Islam yang hakiki itu sendiri. Ada banyak kemiripan yang menarik dalam hal ini yang tercantum dalam Quran meliputi keserupaan para pemimpin dan keserupaan manusia. Kami hanya menyebutkan sebagian kecil darinya di sini.

Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Agung berkata,

Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin di antara mereka. (QS. al-Maidah : 12)

Siapakah dua belas orang pemimpin di antara anak-anak Muhammad saw? Allah Yang Maha Mulia juga berfirman,

Dan ingatlah ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Lalu memancarlah darinya dua belas mata air. Sungguh, setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). (QS. al-Baqarah : 60)

Dan Kami membagi mereka kepada dua belas suku (atau) bangsa, dan Kami mewahyukan kepada Musa, ketika Kaumnya meminta air kepadanya, "Pukullah olehmu, dengan tongkatmu, batu itu!" Maka memancarlah keluar darinya dua belas mata air. Semua suku mengetahui tempat minumnya, dan Kami menyebabkan awan-awan untuk menaungi atas mereka, dan Kami turunkan kepada mereka manna dan burung puyuh. (Kami berfirman), "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu!" Dan mereka (durhaka dan) tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri. (QS. al-A'raf : 160)

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengikuti dua belas pemimpin tersebut, tidaklah menganiaya melainkan diri mereka sendiri.

Ayat di atas menyebutkan bahwa umat Nabi Muhammad saw dalam bentangan sejarah (setelah kewafatannya hingga hari pembalasan) terbagi ke dalam dua belas interval waktu yang bertepatan dengan seorang imam yang ditunjuk sebagai pemimpin bagi mereka. Dalam ayat sebelumnya, Allah Swt berfirman,

> *Dan (ingatlah) ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), "Tinggallah kalian di negeri ini dan makanlah kalian apapun dari (hasil bumi)nya di mana saja kalian inginkan!" Dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari beban-beban (dosa-dosa) kami!' Dan masukilah kalian gerbang itu sambil membungkuk, niscaya Kami akan mengampuni dosa-dosa kalian! Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik."* (QS. al-A'raf : 161)

Atau,

> *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman, "Masuklah ke negeri ini, dan makanlah sesukamu hasil bumi yang ada di dalamnya yang banyak lagi enak, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud! Dan katakanlah (dengan setulus doa), 'Bebaskanlah kami dari dosa!' Niscaya Kami akan mengampuni dosa-dosamu, dan kelak Kami akan menambah (anugerah-anugerah Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik (kepada orang lain)."* (QS. al-Baqarah : 58)

Pintu yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas memiliki keserupaan yang menarik dengan salah satu sifat Imam Ali yang disebutkan oleh Nabi kita saw sebagai berikut, 'Pintu kota ilmu.'

Rasulullah saw bersabda, "Akulah kota pengetahuan, sedangkan Ali adalah pintunya. Maka barang siapa yang ingin memasuki kota dan hikmah, ia harus masuk dari pintunya!"[14]

Selain itu hadis Nabi berikut memberikan keserupaan Quran dengan dua ayat di atas. Rasulullah saw bersabda, "Ahlulbaitku laksana pintu tobat Bani Israil. Barangsiapa masuk ke dalamnya akan diampuni."[15]

Allah Swt juga berfirman dalam Quran,

> *Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan yang ada dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram (mulia). Itulah (ketetapan)*

agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu di dalamnya. (QS. at-Taubah : 36)

Sekaitan dengan ayat-ayat Quran di atas, elok kiranya menyimak hadis berikut: Diriwayatkan dari Abu Bakar bahwa Rasulullah saw berkata, "Waktu telah mengambil bentuk awalnya yang ia miliki ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun itu terdiri atas dua belas bulan, empat di antaranya adalah bulan haram...Sesungguhnya, engkau akan menemui Tuhanmu, dan Dia akan bertanya kepadamu tentang perbuatan-perbuatanmu. Ingatlah! Janganlah kamu menjadi orang kafir sepeninggalku dan saling memotong tenggorokan satu sama lain. Diwajibkan pada orang-orang yang hadir untuk menyampaikan pesan ini kepada orang-orang yang tidak hadir. Boleh jadi sebagian dari mereka yang menerima pesan ini akan memahami pesan ini lebih baik ketimbang orang-orang yang mendengarnya secara langsung." Rasulullah kemudian menambahkan ungkapan berikut dua kali, "Janganlah ragu! Belumkah aku sampaikan (risalah Allah) kepadamu?"[16]

Sekarang orang mungkin bertanya: Apakah dalam pesan tersebut di atas terdapat hal-hal yang tidak dipahami oleh para sahabat yang tengah mendengarkan khutbah Nabi selama haji terakhirnya di Mekkah?[17] Pesan Nabi saw mempunyai dua hal. Pengertian jelasnya adalah bahwa jumlah bulan dalam setahun adalah dua belas bulan dan empat antaranya, yakni Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab, adalah bulan-bulan mulia (*haram*). Sesungguhnya, bulan-bulan ini dipercayai sebagai bulan mulia bahkan jauh-jauh hari sebelum Islam. Maka tidak ada sesuatu pun dalam pesan ini yang tidak bisa dipahami oleh pendengar.

Selain itu, fakta bulan-bulan mulia yang disebutkan di atas dalam setahun diterima oleh Yahudi dan Kristen, menjelaskannya bahwa bulan-bulan ini tidak bisa menjadi 'agama yang kukuh', sebagaimana dikatakan dalam ayat tadi. Jadi, orang harus mencari pengertian yang lebih subtil.

Makna lain (sebagaimana ditafsirkan oleh Ahlulbait) adalah bahwa Nabi saw dalam haji terakhirnya (kurang dari tiga bulan sebelum kewafatannya) ingin menyampaikan bahwa ia akan dilanjutkan oleh

dua belas Imam dan orang-orang semestinya tidak menyesatkan jiwa-jiwa mereka dengan mendurhakai mereka dalam periode kepemimpinan mereka tersebut. Di antara dua belas ini, empat imam Ahlulbait memiliki sebuah nama suci, yakni Ali, yang diturunkan dari nama Allah Swt, yaitu Ali bin Abi Thalib Murtadha, Ali bin Husain Sajjad, Ali bin Musa Ridha, dan Ali bin Muhammad.

Dalam *Sirah ibn Hisyam,* ada sebuah kalimat tambahan dari Rasulullah yang sesungguhnya merupakan ayat Quran. Rasulullah saw berkata,

> "Penundaan bulan haram hanyalah suatu ekses kekufuran di mana orang-orang yang kafir tersesat. *Mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah* (QS. al-Taubah : 37), dan mengharamkan apa yang Allah halalkan. Masa telah menyempurnakan putarannya dan pada hari itulah Allah menciptakan langit dan bumi. Jumlah bulan di sisi Allah adalah dua belas. Empat di antaranya merupakan bulan mulia."[18]

Penangguhan bulan suci merupakan penundaan dalam menerima kepemimpinan mereka dan sebagai utusan Allah Swt berkata, "Mereka yang mengingkari kepemimpinan mereka akan tersesat. Mereka menghalalkan apa yang telah Allah Swt halalkan. Mereka mencoba menyesuaikan dua belas imam dengan yang tidak Allah Swt muliakan."

Fakta bahwa sebagian sekte memisahkan diri dari batang tubuh utama Syiàh dalam sejarah adalah karena mereka hanya menerima sejumlah kecil imam-imam pertama dan menolak sisanya. Menarik untuk diketahui bahwa ia yang mengakui 'empat Ali' di antara para imam, ia telah mengakui dua belas imam, karena tidak ada satu sekte pun yang mengimani empat imam ini dan menolak yang lain. Dalam sebuah hadis berdasarkan otoritas Jabir, Imam Muhammad Baqir as, imam kelima dari rangkaian para imam Ahlulbait, menafsirkan ayat di atas sebagai berikut: Jabir berkata,

> "Aku bertanya kepada Muhammad Baqir mengenai pengertian ayat *Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah...*(QS. at-Taubah :

36). Beliau menarik napas panjang (karena sedih) dan berkata, 'Wahai Jabir! 'Tahun' itu adalah kakekku, Rasulullah saw, dan keluarganya adalah 'bulan-bulan' (dalam satu tahun itu) yakni dua belas imam. Mereka adalah... (menyebutkan satu demi satu nama-nama para imam). Mereka adalah bukti-bukti Allah atas makhluk-Nya, kepercayaan wahyu dan ilmu-Nya. Dan *'di antaranya empat haram. Itulah ketetapan agama yang lurus'* adalah empat imam yang memiliki nama yang sama, yaitu Ali Amirul Mukminin, ayahku, Ali bin Husain (*as-Sajjad*), dan selanjutnya Ali bin Musa (*ar-Ridha*), dan Ali bin Muhammad (*al-Hadi*). Dengan demikian mengakui empat imam ini *'adalah agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu'* dan mengimani mereka semua (berarti) mendapatkan petunjuk.'"[19]

Komentar Lawan

Seorang saudara Sunni menyebutkan bahwa ada sebuah hadis yang menyatakan, "Kekhalifahan akan berlangsung 30 tahun setelahku, maka akan ada banyak raja." Tiga puluh tahun ini mencakup kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali bin Abi Thalib, juga enam bulan pemerintahan Hasan bin Ali. Setelah tiga puluh tahun ini, kepemimpinan berpindah ke Muawiyah. Adapun khalifah ke 5 sampai ke 11 Allah Swt yang paling mengetahui. Sedangkan khalifah ke 12 adalah Mahdi Muntazhar.

Kutipan yang dianggap hadis di atas tampak sangat ganjil, lantaran khalifah artinya pengganti atau wakil. Pengganti Nabi (atau khalifah sebelumya) harus muncul segera setelah wafatnya Nabi (khalifah sebelumnya) tanpa jeda apapun sehingga kata 'pengganti' atau 'wakil' menjadi demikian berarti. Juga sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, Nabi saw menyatakan dua belas khalifah tersebut mencakup sampai hari kebangkitan.

Renungkan Surah *ar-Rad* ayat 7 di mana Allah Swt menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pemberi peringatan, dan bagi setiap kaum ada seorang pemberi petunjuk (imam)! Siapakah pemberi petunjuk setelah khalifah ke lima? Siapakah pemberi petunjuk dewasa ini? Siapakah Ulil Amri yang ketaatannya sewajib ketaatan kepada Nabi?

Siapakah orang yang disisakan Allah Swt (*baqiyatullah*) sebagai *hujjah*-Nya yang tentangnya Allah berkata, *(Bukti) yang Allah sisakan (di muka bumi) adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman* (QS. Hud : 86).

Ayat di atas merupakan bukti lain akan fakta bahwa ada satu orang di setiap zaman yang kepadanya Allah Swt telah sisakan di muka bumi untuk memelihara akar keimanan dan ia adalah imam zaman tersebut. Dengan demikian, kedudukan kepemimpinan yang ditunjuk oleh Allah Swt takkan pernah berhenti selama bumi masih menampung satu orang manusia sekalipun.

Selain itu, anda tetap tidak menjawab siapakah sebagian dari dua belas imam yang belum disebutkan? Anda mengklaim bahwa Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Hasan sebagai lima khalifah pertama, namun anda tidak menyebutkan sisanya. Tak syak lagi khalifah seharusnya diketahui oleh para pengikutnya, jika sebaliknya seorang khalifah imajiner tidak bisa diikuti, sementara Nabi saw telah meminta kita untuk mengikuti mereka? Jika anda tidak mengetahui para imam anda, bagaimanakah anda bisa menaati mereka? Adalah sangat penting untuk mengetahui bahwa perkataan siapa yang harus diikuti (khalifah atau imam yang mana) karena Allah Swt secara jelas memerintahkan kita dalam Quran untuk mengikuti mereka sebagai Ulil Amri, dan selain itu, Nabi saw memerintahkan kita untuk mengikuti mereka sebagai salah satu dari dua perkara yang berat (*ats-tsaqalain*). Menaati mereka adalah satu-satunya jalan keselamatan sebagaimana Nabi saw saksikan.

Sekarang katakanlah wahai saudaraku! Apa yang terjadi setelah 30 tahun para raja bermunculan? Apakah anda setuju bahwa perilaku buruk dari sebagian orang seperti Muawiyah menyebabkan skandal tersebut bagi bangsa Muslim? Apa yang salah? Anda mengklaim bahwa orang-orang ini merupakan sebaik-baiknya generasi. Lantas, bagaimana bisa mereka membiarkan diri mereka sendiri mengubah kekhalifahan menjadi kerajaan turun-temurun? Adalah sangat mungkin bahwa raja-raja yang sama memalsukan hadis '30 Tahun' untuk mencegah orang-orang dari isu dua belas imam dan membenarkan perampasan mereka akan kekuasaan.

Saudara Sunni lain mengomentari bahwa di antara dua belas imam Syiàh, hanya Imam Ali dan putranya Imam Hasan yang memerintah secara fisik, dan karena itu, bagaimana mungkin kaum Syiàh menegaskan bahwa Nabi saw tengah merujuk kepada orang-orang ini ketika beliau menyebutkan dua belas khalifah?

Jawabannya: Allah Swt, dengan kelembutan-Nya, telah menunjuk para nabi dan para penggantinya untuk memberi peringatan kepada kita dan memandu kita menuju jalan yang benar. Terserah pada keputusan kita apakah kita menggunakan kearifan kita dan menerima perintah-perintah mereka ataukah tidak. Kita tidak dipaksa untuk mengikuti seorang imam yang ditunjuk Tuhan, kendatipun kita akan dimintai pertanggungjawabannya atas keputusan yang kita ambil itu. Pilihan kitalah yang mengarahkan kita pada jalan kebenaran ataukah jalan kesesatan.

Kepemimpinan mempunyai dua sisi. Sisi pertama adalah sang pemimpin. Kita percaya bahwa karena Allah Swt mengetahui siapakah orang terbaik untuk kedudukan seperti itu, Dia menunjuk pemimpin bagi umat manusia, sebagaimana diisyaratkan dalam Quran (*al-Baqarah*:124; *al-Anbiya*:73; *as-Sajdah*:24 dan seterusnya). Penunjukan Imam bisa diketahui melalui pernyataan Nabi ataupun imam sebelumnya.

Agar kepemimpinan itu memanifestasikan dirinya dalam kekuasaan, ada sisi kedua yang penting, yakni para pengikut. Semestinya ada sejumlah pengikut untuk pemimpin itu untuk membimbing mereka dan pada akhirnya mampu membangun pemerintahannya.

Allah Swt telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kita dengan menunjuk kepemimpinan. Pada kitalah terletak kewajiban untuk melakukan sisi lainnya, yakni mengikuti kepemimpinan Nabi dan Ahlulbaitnya. Jika kita lakukan demikian, pemimpin dengan sendirinya akan memegang kekuasaan di kehidupan duniawi ini. Akan tetapi, kita mendurhakai mereka. Pemimpin tersebut tampaknya tidak punya kekuasaan untuk muncul dan ia akan tetap sebagai pemimpin spiritual bagi segelintir pengikut setianya (*imam al-muttaqin*, pemimpin orang-orang yang bertakwa).

Umat Islam tidak dapat memungkiri bahwa para nabi (sebagian dari mereka adalah para imam di zaman mereka juga) ditunjuk oleh Tuhan. Sekarang, jika kita kaji kehidupan mereka, sebagian darinya telah digambarkan dalam Quran, kita saksikan bahwa mayoritas dari mereka ditindas dalam masyarakat mereka. Tengoklah kehidupan Nabi Yahya as! Ia seorang nabi yang ditunjuk Allah Swt dan masyarakat diharapkan menaatinya. Namun mereka tidak mendukungnya. Alih-alih, mereka menyembelihnya dan memotong kepalanya. Mungkin orang bertanya, bukankah ia seorang imam? Apakah Allah Swt gagal melindungi nabi-Nya?

Jawabannya adalah: Allah Swt telah memberi manusia kebebasan kehendak untuk menerima atau menolak kepemimpinan yang Dia angkat. Dalam kasus Nabi Yahya, orang-orang menolaknya dan, karena itu, jelas-jelas mereka akan masuk neraka karena kedurhakaan mereka. Hal yang sama berlaku pula untuk kasus Nabi Ibrahim as yang juga seorang Imam. Quran berkata,

> *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan tertentu), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu seorang imam bagi seluruh manusia."* (QS. al-Baqarah : 124)

Manusia diharapkan mengikuti pemimpin yang ditunjuk Tuhan tersebut, tetapi mereka malah berdiri menentangnya. Bahkan mereka melangkah lebih jauh dengan melemparkan Ibrahim ke dalam api. Dengan demikian, ayat di atas secara gamblang memperlihatkan bahwa imam yang ditunjuk oleh Allah Swt mungkin tidak memerintah secara fisik dalam kehadirannya itu.

Karena itu, kepemimpinan mempunyai dua bagian. Allah Swt melakukan bagian-Nya karena kelembutan-Nya. Adalah pilihan kita jika kita memenuhi bagian lainnya dengan mengakui pemimpin seperti itu untuk memperoleh kesejahteraan di dunia ini dan akhirat. Dalam hal para imam kita, sekalipun mereka adalah orang-orang yang paling memenuhi syarat dalam memegang tampuk kepemimpinan dan sekalipun mereka ditunjuk oleh Allah Swt dan Nabi-Nya, mayoritas manusia mendurhakai

mereka. Hal ini tidak mengejutkan karena sejarah umat manusia mengulang dirinya sendiri.

Karena itu, Imam Ali as adalah imam selama masa pemerintahan tiga khalifah pertama pasca wafatnya Nabi saw, dan apa yang bisa diambil para penguasa ini darinya adalah kekuasaan dan bukan kedudukan Imamah (Imam Ali). Dalam *madah* lain, seorang imam yang ditunjuk Allah Swt adalah orang yang paling memenuhi syarat sebagai penguasa, meskipun konsep *imamah* lebih besar daripada sekadar kekuasaan. Imam adalah pembimbing bagi orang-orang yang bertakwa, memiliki pengetahuan yang sempurna akan Quran dan Sunnah Nabi, dan tempat perlindungan yang dijaga bagi perselisihan-perselisihan dalam masalah agama.

Bagaimanapun, suatu komentar atas kasus Imam Mahdi as pastilah berbeda. Dialah orang yang akan melaksanakan kekuasaannya dengan pertolongan Allah Swt ketika mengizinkannya hadir kembali. Itulah sebabnya, ia telah diberi gelar *al-Qaìm*, orang yang akan berdiri (sebagai khalifah Nabi).

Seorang Sunni menjawab bahwa menurut Quran Ibrahim as berkata, *"Dan jadikanlah aku bagi orang yang bertakwa seorang."* Dia mengatakan, kaum Syiàh menerjemahkan Imam sebagai pemimpin dalam makna politik. Akan tetapi, adalah jelas di sini bahwa pengertian imam dalam ayat tersebut adalah pemimpin dalam arti pertama. Syiàh menjadikannya seolah-olah ia tengah melakukan kampanye untuk posisi Namrudz atau memerintah Irak, atau sesuatu seperti itu ketika risalah Ibrahim menata jalan untuk mengenal Allah Swt dan menyembahnya yang merupakan tujuan utama dari diutusnya para nabi.

Tanggapan kami adalah: Berkaitan dengan apakah Nabi Ibrahim diharapkan semata-mata hanya sebagai imam spiritual bagi orang-orang beriman atau seorang imam yang berkuasa di muka bumi, argumen kami adalah jelas, dan sepertinya saudara ini tidak memahaminya. Kami katakan bahwa seorang imam yang ditunjuk Tuhan seperti Ibrahim, adalah seorang imam baik orang-orang mengikutinya ataupun tidak. Jika (katakanlah mayoritas) orang-orang mengikutinya, dengan sendirinya

ia akan memegang tampuk kekuasaan. Dan sekiranya orang-orang mendurhakainya, ia akan tetap memiliki kepemimpinan spiritualnya bagi sejumlah kecil pengikut setianya (orang-orang yang bertakwa).

Saudara Sunni, apakah anda mendakwa bahwa Allah Swt memerintahkan hanya orang-orang yang bertakwa untuk mengikuti Ibrahim, dan orang lain tidak diperintahkan untuk mengikutinya? Setiap orang di zaman itu diharapkan untuk menaati Ibrahim as. Ayat 124 Surah *al-Baqarah* secara jelas menyebutkan bahwa Allah Swt menunjuknya sebagai imam bagi seluruh manusia, bukan pada sekelompok manusia.

Lagi pula, komentar anda di atas bahwa para nabi tidak punya agenda politik apapun tidaklah benar. Dengan pernyataan di muka, secara tak sadar anda tengah melawan Nabi Muhammad yang berkampanye menentang kaum musyrik di Jazirah Arab dan menegakkan pemerintahan Islam yang pertama. Memang benar bahwa semua nabi diutus untuk menggembleng manusia dan menjadikan mereka ingat akan Allah Swt. Namun ini tidak dapat sepenuhnya diterima tanpa kekuasaan politik apapun. Juga kami tidak pernah sebutkan bahwa memerintah negara sebagai tujuan pertama dari seorang pemimpin yang ditunjuk Tuhan. Alih-alih kami katakan bahwa pemimpin tersebut adalah orang yang paling memenuhi syarat untuk posisi mulia itu. Manusia seyogianya menyadari fakta ini dan tunduk pada perintahnya. Bila mereka berbuat demikian dengan sendirinya ia akan menjadi pemimpin masyarakat itu tanpa membutuhkan 'agenda'.

Seorang saudara Sunni lain menyebutkan bahwa bahkan sejumlah orang yang amat membenci Syiàh seperti Ibnu Katsir dalam bukunya *al-Bidayah wa an-Nihayah* telah mengutarakan bahwa Husain dipandang sebagai salah satu dari dua belas khalifah.

Tentang hal ini, kami ingin mengulas bahwa apabila kaum Sunni ini benar-benar percaya bahwa Imam Husain as adalah salah seorang khalifah, maka mereka telah mengakui apa yang Syiàh katakan. Yaitu, kedudukan wakil/pengganti dari Nabi tidak ditengarai dengan ia yang beroleh kendali kekuasaan. Jika tidak, Imam Husain yang tidak memerintah secara fisik tidak dapat terhitung di antara dua belas khalifah.

Juga kami sepakat bahwa Ibnu Katsir bersama Ibnu Qayyim Jauziyah membenci Syiàh, dan sangat mungkin mereka menimba kebencian mereka dari guru mereka, Ibnu Taimiyah. []

Catatan akhir:

1. Lihat artikel tentang *Ghadir Khum* pada buku ini yang menyediakan daftar *mufasir* Sunni yang membenarkan turunnya ayat di atas di Ghadir Khum sepeninggal Nabi saw menyatakan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin kaum beriman. *Tafsir al-Kabir,* Fakhruddin Muhammad bin Umar Razi, jilid 10, hal. 144.
2. *Kifayat al-Atsar,* Khazzaz, hal.53.
3. Misalnya, *Shahih Bukhari,* Arab-Inggris, jilid 9, haj. 250, hadis 3.29; *Shahih Muslim,* Inggris, bab DCCLIV, jilid 3, hal.1009, hadis 4477, 4478; *Shahih at-Turmudzi,* jilid 4, hal. 501; *Sunan* Abu Daud, jilid 2, hal. 421 (tiga hadis); *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* jilid 5, hal. 106.
4. Lihat, *Yanabi al-Mawaddah,* Qanduzi Hanafi.
5. *Shahih Bukhari,* hadis 9.329.
6. *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* jilid 5, hal. 106.
7. Referensi Sunni: *Shahih Muslim,* Arab, *Kitab al-Imârah,* 1980, edisi Arab Saudi, jilid 3, hal. 1452, hadis 5; *Shahih Muslim,* Inggris, bab DCCLIV (Orang-orang tunduk kepada Quraisy dan Kekhalifahan adalah Hak Quraisy), jilid 3, hal. 1009, hadis 4.477.
8. Rujukan Sunni: *Shahih Muslim,* Arab, *Kitab al-Imârah,* 1980, edisi Arab Saudi, jilid 3, hal. 1453, hadis 6; *Shahih Muslim,* Inggris, bab DCCLIV (Orang-orang tunduk kepada Quraisy dan Kekhalifahan adalah Hak Quraisy), jilid 3, hal. 1010, hadis 4.478.
9. Referensi Sunni: *Shahih Muslim,* Arab, *Kitab al-Imarah,* 1980 edisi Arab Saudi, jilid 3, hal.1453, hadis 7; *Shahih Muslim,* Inggris, bab DCCLIV (Orang-orang tunduk kepada Quraisy dan Kekhalifahan adalah Hak Quraisy), jilid 3, hal.1.010, hadis 4.480.

10. Rujukan Sunni: *Shahih Muslim*, Arab, *Kitab al-Imârah*, 1980, Edisi Arab Saudi, jilid 3, hal.1453, hadis 10; *Shahih Muslim*, versi Inggris, bab DCCLIV (berjudul: *Orang-orang tunduk kepada Quraisy dan Kekhalifahan adalah Hak Quraisy*), jilid 3, hal. 1010, hadis 4.483. Rujukan Sunni lain dalam hadis serupa: *Shahih at-Turmudzi*, jilid 4, hal.501; *Sunan* Abu Daud, jilid 2, hal. 421 (tiga hadis); dan yang lainnya seperti Tialasi, Ibnu Atsir, dan lain-lain.
11. Rujukan Sunni: *al-Mustadrak*, Hakim, jilid 3, hal.149; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*; Shahih, Nasai, dari Anas bin Malik; *Sunan*, Baihaqi; *ash-Shawaìq al-Muhriqah*, karya Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, pasal 2, hal. 287.
12. *Shahih Bukhari*, hadis 9.422
13. Referensi Sunni: *Shahih at-Turmudzi*, jilid 5, hal. 201, 637; *al-Mustadrak*, Hakim, jilid 3, hal. 126-127, 226; *Fadhaìl ash-Shahabah*, Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 635, hadis 1081 dan banyak lagi.
14. Referensi Sunni: *Majma`ul Zawaìd*, Haitsami, jilid 9, hal. 168; *al-Awsath*, Thabrani, hadis 18; *Arbaìn*, Nabhani, hal. 216. Sebuah hadis yang serupa yang diriwayatkan Daruquthni dan Ibnu Hajar Haitsami dalam *ash-Shawaìq al-Muhriqah*, bab 9, pasal 2, hal. 193, dimana Nabi saw berkata, "Ali adalah pintu taubat, barangsiapa yang masuk ke dalamnya, ia seorang mukmin dan barangsiapa yang keluar darinya adalah seorang kafir."
15. *Shahih Bukhari*, hadis 5.688.
16. *Shahih Bukhari*, hadis 2.798.
17. Referensi Sunni: *Sirah ibn Hisyam* di akhir bab Haji Wada, hal. 968; *The Life of Muhammad* (terjemahan dari *Sirah ibn Hisyam*), diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh A. Guillaume, edisi 1955, London, hal. 651.
18. Referensi Syiàh: *Kitab al-Gaibah*, Syaikh Thusi.
19. Referensi Sunni: *Tafsir al-Kabir*, Fakhruddin Muhammad bin Umar Razi, diterbitkan di Mesir (1357/1938), di bawah tafsir Surah *asy-Syura* ayat 23, bagian 27, hal. 165-166; *Tafsir al-Kasysyaf*, Zamakhsyari; *Tafsir al-Kabir*, Tsalabi.

BAB 4
IMAMAH VERSUS KENABIAN

Kaum Syiàh meyakini bahwa derajat Imamah (kedudukan pemimpin yang dipilih Allah Swt) lebih tinggi daripada kenabian atau kerasulan. Perhatikanlah bahwa di sini kami membandingkan derajat kedudukan dan bukan derajat seseorang. Dengan demikian dua orang imam pilihan Allah Swt yang keduanya memiliki posisi yang mungkin sama di mata Allah Swt, mempunyai derajat yang berbeda. Contohnya, di samping dua belas Imam Ahlulbait, Imam Ali bin Abi Thalib as adalah yang paling saleh. Demikian juga, Nabi Muhammad saw lebih saleh daripada Imam Ali as meskipun keduanya dipilih Allah Swt sebagai pemimpin.

Dengan kata lain, Nabi Muhammad saw derajatnya lebih tinggi di antara umat manusia, dan makhluk Allah yang paling saleh, paling dihormati di hadapan Allah Swt. Keyakinan di atas tidak meruntuhkan kedudukannya karena Nabi Muhammad saw adalah seorang Imam pada zamannya juga.

Namun, membandingkan 'tugas' Nabi Muhammad saw dan Imam bagaikan membandingkan apel dan jeruk atau seperti membandingkan

tugas seorang dokter dan ahli teknik. Imamah dan kenabian sangat berbeda fungsinya meskipun keduanya dapat ada pada diri seseorang seperti pada Nabi Muhammad saw atau Nabi Ibrahim as.

Bukti dari Quran

Orang-orang yang mengenal Quran hingga tahap tertentu, mengetahui bahwa keyakinan ini bukan sesuatu yang aneh. Sebenarnya Quran memberikan bukti bahwa kedudukan imamah lebih tinggi dari pada kedudukan kenabian atau kerasulan. Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung berfirman,

> *Dan takala Ibrahim diuji oleh tuhannya dengan beberapa perintah, ia melaksanakannya. Kemudian Ia berkata, "Dengarlah! Aku menunjukmu sebagai pemimpin bagi umat manusia."*
> (QS. al-Baqarah : 124)

Seperti yang kita lihat, Nabi Ibrahim as diuji oleh Allah Swt selama masa kenabiannya dan ketika ia berhasil melalui ujian itu (ujian dalam hidupnya, meninggalkan istrinya, mengorbankan putranya), ia dianugrahi oleh Allah Swt kedudukan imamah. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan imamah lebih tinggi daripada kenabian yang diberikan kepadanya setelah ia memperoleh kemampuan lebih lainnya. Derajat selalu diberikan dengan tingkatan yang terus meningkat. Kita tidak pernah melihat ada seseorang yang mendapatkan gelar doktoral lalu mendapatkan gelar diploma. Dalam aturan Allah Swt, tiada kekacauan seperti itu. Derajat pertama Nabi Ibrahim as adalah menjadi hamba Allah (abdi), kemudian menjadi Nabi, lalu menjadi Rasul, setelah itu menjadi Khalil, dan terakhir menjadi Imam. Ayat di atas, membuktikan bahwa Allah Swt mengangkat Imam dan pengangkatan Imam bukan urusan manusia.

Berikut ini penafsiran dari kaum Sunni, Yusuf Ali, mengenai ayat di atas (QS. al-Baqarah : 124), berkomentar,

> "Kalimah yang secara literal berarti 'kata-kata', digunakan dalam makna yang mistis, makna yang hanya diketahui Allah tujuan, kehendak dan ketentuannya. Ayat ini merupakan ringkasan dari

> ayat-ayat berikutnya. Nabi Ibrahim melaksanakan semua perintah Allah, yaitu mensucikan rumah Allah (*baitullah*), membangun tempat perlindungan yang suci, Kabah, dan menyerahkan segala kehendaknya kepada kehendak Allah. Ia dijanjikan diberi jabatan sebagai pemimpin bagi dunia. Ia bermohon untuk anak keturunannya dan doanya dikabulkan dengan kekecualian bahwa apabila keturunannya menyimpang dari ajaran Allah, Allah berjanji tidak akan meridhai orang yang terbukti salah."

Seperti yang kita lihat, Quran dengan jelas membenarkan pandangan Syiàh dalam hal ini. Tetapi, karena Nabi Ibrahim, Muhammad dan beberapa nabi lainnya adalah juga Imam, keyakinan ini (Imamah lebih tinggi daripada kenabian) tidak meruntuhkan derajat mereka.

Imam berarti seseorang yang diangkat oleh Allah Swt sebagai pemimpin atau penunjuk (lihat *al-Anbiya*:73; *as-Sajdah*:24). Orang-orang harus taat dan mengikuti mereka. Para rasul adalah pembawa berita dan imam adalah pemberi petunjuk (QS. al-Raȁd:7). Imam adalah cahaya petunjuk (QS. al-Anàm: 97).

Muhammad saw adalah seorang Nabi, Rasul dan seorang Imam. Setelah ia wafat, pintu kenabian dan kerasulan tertutup selamanya. Tetapi pintu imamah (kepemimpinan) masih terbuka karena ia memiliki penerus (khalifah, wakil), artinya seseorang yang melanjutkan kedudukan orang sebelumnya. Jelaslah bahwa pelanjut Nabi Muhammad saw tidak memiliki derajat kenabian atau kerasulan. Kedudukan mereka hanyalah sebagai imam (pemimpin). Dan jumlah imam ini ada dua belas sebagaimana yang dinyatakan Nabi Muhammad sendiri. Perhatikan juga bahwa Quran dengan jelas menyatakan bahwa imam dan khalifah ditunjuk oleh Allah Swt dan penunjukannya bukan urusan manusia! Untuk membuktikan penunjukan imam oleh Allah Swt. Lihatlah ayat Quran berikut! *Shad*:20 tentang Nabi Daud, *al-Baqarah*:124 tentang Nabi Ibrahim, *al-Baqarah*:30 tentang Nabi Adam, *al-Aràf*:142, *Thaha*:29-36 dan *al-Furqan*:35 tentang Nabi Harun.

Seorang Wahabi mengartikan bahwa kaum Syiàh bukanlah orang Islam karena mereka meyakini bahwa imamah lebih tinggi daripada

kerasulan, tetapi ia tidak memberikan bukti dari Quran atau hadis yang sahih yang menyatakan sebaliknya. Tetapi kami telah memberikan bukti dari Quran dan dengan demikian penilaian kami lebih baik daripada penilaian mereka, apakah anda seorang Islam atau bukan.

Mengenai malaikat, seluruh umat Islam sepakat bahwa tingkatan nabi lebih tinggi daripada para malaikat. Quran menyatakan bahwa semua malaikat bersujud di hadapan Nabi Adam. Hal ini cukup untuk membuktikan bahwa derajat nabi lebih tinggi daripada derajat malaikat. Dan berdasarkan kesimpulan sebelumnya bahwa kedudukan imamah lebih tinggi daripada kenabian, maka derajat imam lebih tinggi daripada derajat malaikat juga.

Bukti dari Koleksi Hadis Sahih Sunni

Kaum Syiàh lebih jauh meyakini bahwa dua belas Imam dari keluarga Nabi Muhammad memiliki derajat yang lebih tinggi daripada semua rasul kecuali Nabi Muhammad saw. Dengan kata lain, kedudukan pelanjut bahtera Nabi Muhammad saw lebih tinggi daripada penerus semua nabi sebelumnya. Perhatikanlah bahwa penerus nabi-nabi sebelumnya adalah para nabi! Berikut ini referensi dari hadis Sunni bahwa Imam Ali bin Abi Thalib memiliki kebajikan yang sangat tinggi daripada para nabi sebelumnya.

Nabi Muhammad saw berkata,

> "Jikalau engkau ingin melihat keteguhan dalam diri Nabi Nuh, ilmu pengetahuan Nabi Adam, kemurahan Nabi Ibrahim, kecerdasan Nabi Musa dan ketaatan Nabi Isa, lihatlah Ali bin Abi Thalib!"[1]

Cahaya Nabi Muhammad saw dan Ali mendahului penciptaan Nabi Adam

Salman Farisi meriwayatkan bahwa Rasulullah berkata,

> "Aku dan Ali berasal dari cahaya yang sama di dalam genggaman Allah empat belas ribu tahun sebelum Ia menciptakan Adam. Ketika Allah menciptakan Adam, Ia membagi cahaya itu

menjadi dua bagian, satunya adalah cahayaku dan satunya adalah cahaya Ali."[2]

Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa derajat Nabi Muhammad saw dan Imam Ali lebih tinggi daripada seluruh manusia yang diciptakan oleh Allah Swt.

Tidak ada orang yang dapat melintasi Jembatan *Shirath* kecuali dengan izin Ali

Anas bin Malik meriwayatkan, "Ketika kematian Abu Bakar semakin dekat, Abu Bakar berkata bahwa ia mendengar Rasulullah berkata,

> 'Sebuah rintangan menghadang di jembatan *Sirath al-Mustaqim*. Tidak ada seorangpun yang dapat melintasinya kecuali dengan izin Ali bin Abi Thalib.' Aku mendengar Rasulullah berkata, 'Aku adalah penghulu para Nabi dan Ali adalah penghulu para Pemimpin.'"[3]

Imam Ali meriwayatkan, "Nabi Muhammad saw berkata bahwa ketika Allah Swt mengumpulkan orang-orang yang pertama dan yang terakhir masuk surga, sebuah jalan dibentangkan menjembatani neraka. Tidak seorangpun dapat melintasinya kecuali memiliki bukti yang kuat berpemimpin (*wilayah*) kepada Ali bin Abi Thalib."[4]

Ali adalah orang yang menjadi pemisah antara orang-orang yang masuk surga dan orang-orang yang masuk neraka

Nabi Muhammad saw berkata kepada Ali,

> "Engkau adalah orang yang memisahkan orang-orang yang akan masuk ke surga dan orang-orang yang akan masuk ke neraka pada Hari Kiamat. Engkau akan berkata kepada neraka, "Orang ini untukku dan yang itu untukmu."

Ali berkata, "Aku adalah pemisah orang-orang yang masuk neraka."[6]

Nabi Muhammad saw pernah berkata Ali, "Engkau adalah pemisah orang-orang yang masuk neraka."[7]

Dan berikut ini sebuah catatan dari Syafii, salah satu imam fikih dari mazhab Sunni:

Ali akan memeriksa umat manusia dan memisahkan apakah mereka masuk surga atau masuk neraka. Ali, orang yang sangat meyakini Nabi Muhammad, adalah pemimpin golongan manusia dan golongan jin. Sekiranya para pengikut Ali adalah *Rafidhi* sesungguhnya aku termasuk ke dalam golongan itu. Pada saat itu Ali merobek simbol Kabah dan menginjaknya di mana Allah telah meletakkan lengannya pada 'malam Mikraj'. Sesungguhnya pada ke dua mata Ali terpancar cahaya Allah.

Umar bin Khatab berkata mengenai kebajikan Imam Ali, "Apabila seluruh planet dan tujuh lapis langit diletakkan pada sebuah sisi timbangan dan keimanan Ali pada sisi yang lain, sisi timbangan Ali akan memberati."[8]

Ali adalah orang yang paling baik setelah Nabi Muhammad saw

Jabir meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw berkata, "Ali adalah umat yang paling baik setelahku, dan barangsiapa yang meragukannya, ia adalah orang kafir."[9]

Abu Dzar yang mengutip dari Abdullah yang mengutip dari Ali bahwa bahwa Nabi Muhammad berkata, "Barangsiapa yang tidak mengtakan bahwa Ali adalah orang terbaik dalam umatku, ia adalah orang kafir."[10]

Barida juga meriwayatkan, "Nabi Muhammad saw berkata kepada Fathimah, 'Aku menikahkanmu kepada orang yang paling terbaik dalam umatku, orang yang paling berpengetahuan, sabar dan orang pertama yang masuk Islam di antara mereka."[11]

Imam Mahdi

Sekarang mari kita lihat periode kedatangan Imam Mahdi, Imam terakhir dari keluarga Nabi Muhammad saw, di masa yang akan datang.

Kaum Sunni telah meriwayatkan dalam kitab-kitab sahih mereka bahwa ketika Imam Mahdi datang, Nabi Isa as akan turun dan shalat di belakangnya. Hal ini menunjukkan bahwa derajat Imam Mahdi lebih tinggi daripada Nabi Isa yang merupakan salah satu rasul utama Allah.

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* bahwa Jabir bin Abdillah Anshari berkata bahwa ia mendengar Nabi Muhammad bersabda,

> "Sekelompok dari umatku akan berperang demi kebenaran hingga Hari Kiamat mendekat. Saat itu Nabi Isa putra Maryam akan turun dan pemimpin saat itu akan memintanya untuk memimpin shalat tetapi Nabi Isa menolak. Ia mengatakan, "Sesungguhnya, Allah telah mengangkat di antara kalian pemimpin bagi yang lainnya dan Ia mencurahkan anugrah kepada mereka."[12]

Ibnu Abu Shaibah, seorang ahli hadis Sunni lainnya, guru dari Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan banyak hadis mengenai Imam Mahdi. Ia juga meriwayatkan bahwa Imam umat Islam yang akan memimpin shalat Nabi Isa adalah Imam Mahdi.

Jalaluddin Suyuthi menyebutkan,

> "Aku telah mendengar beberapa umat yang menyangkal kebenaran yang telah disampaikan tentang Nabi Isa yang ketika datang, ia akan shalat di belakang Imam Mahdi. Mereka mengatakan bahwa Nabi Isa lebih tinggi kedudukannya untuk memimpin shalat daripada seseorang yang bukan Nabi. Ini merupakan pendapat yang aneh karena persoalan tentang Nabi Isa yang akan diimami oleh Imam Mahdi telah dibuktikan secara kuat melalui oleh banyak hadis sahih dari Rasulullah yang paling benar."[13]

Selanjutnya Suyuthi meriwayatkan hadis mengenai hal ini. Hafizh dan Ibnu Hajar Asqalani menyebutkan bahwa Imam Mahdi berasal dari umat ini, dan Nabi Isa akan turun dan shalat di belakangnya.[14]

Hadis ini pun disebutkan oleh ulama lain. Ibnu Hajar Haitsami menuliskan,

> "Ahlulbait bagaikan cahaya-cahaya yang menunjuki kami pada jalan yang benar dan apabila cahaya itu disembunyikan kita akan berhadapan dengan tanda kekuasaan Allah yang dijanjikan (Hari Kiamat). Ini akan terjadi ketika Imam Mahdi datang, seperti yang disebutkan dalam hadis dan Nabi Isa akan shalat di belakangnya, Dajjal akan dihancurkan dan tanda-tanda kebesaran Allah akan bermunculan susul menyusul.[15]

Semuanya dengan jelas menunjukkan bahwa derajat Imam Mahdi as lebih tinggi daripada Nabi Isa as yang merupakan salah satu dari lima rasul utama Allah.

Apakah Para Imam Mendapatkan Ilham?

Tidak ada keraguan ketika ayat ini turun, *Hari ini telah aku sempurnakan agamamu dan telah aku cukupkan karuniaku kepada kalian, dan aku ridhai Islam menjadi agamamu"* (QS. al-Maidah : 3), agama telah sempurna. Allah Swt menurunkan Quran juga syariat hanya kepada Nabi Muhammad saw, dan tidak ada wahyu seperti itu yang diturunkan kepada Imam Ali bin Abi Thalib. Apabila Imam Ali diberi ilham, hal itu tidak ada sangkut pautnya dengan firman Allah Swt. Ilham yang diberikan kepadanya merupakan hal yang telah dan akan terjadi.

Allah Swt memiliki banyak cara untuk memberi tahu sesuatu kepada hamba-hamba-Nya. Salah satunya adalah dengan wahyu (*wahy*). Cara lain adalah dengan membisiki (memberi ilham). Dengan cara memberi ilham ini, Allah memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam hati hamba-Nya. Hal ini diyakini oleh semua mazhab Islam.

Tetapi apakah anda berpikir bahwa wahyu hanya diperuntukkan bagi nabi dan rasul? Apabila demikian anda telah bertentangan dengan Quran karena ibunda Nabi Musa as bukanlah seorang nabi ataupun rasul. Bukankah demikian? Allah Swt mewahyukan untuk meletakkan putranya pada sebuah keranjang di sungai agar tentara-tentara Firàun membawanya ke istana.

> *Dan Kami memberi wahyu kepada ibunda Musa. Susuilah (bayi itu) tetapi apabila engkau telah merasa takut, lemparkanlah ia ke sungai dan janganlah engkau takut bahwa engkau akan berduka cita; karena Kami akan menjaganya untukmu dan Kami akan mengangkatnya menjadi salah satu utusan Kami* (QS. al-Qashash : 7).

Perhatikanlah bahwa secara langsung Quran menggunakan kata '*wahy*' (wahyu). Di sini, Yusuf Ali telah menerjemahkan kata '*wahy*' dengan

artian *ilham*. Tetapi Quran menggunakan kata '*wahy*' (wahyu), dan bukan bisikan (ilham). Wahyu dan ilham merupakan dua hal yang berbeda.

Bagaimanapun, satu hal yang jelas adalah bahwa wahyu yang diturunkan kepada selain nabi atau rasul tidak memiliki sangkut paut dengan syariat. Wahyu tersebut tidak berkaitan dengan ajaran agama dan lain-lain. Wahyu tersebut lebih merupakan perintah untuk memilih ketika sedang dalam kebingungan dan atau memberitahukan apa yang telah dan akan terjadi.

Kita dapat menyimpulkan bahwa wahyu memiliki berbagai jenis. Hanya wahyu yang diberikan kepada nabi dan rasul saja yang berhubungan dengan ajaran agama dan praktik-praktiknya yang baru, sedangkan wahyu lainnya tidak.

Catatan: Quran juga menggunakan kata *wahy* kepada selain manusia, tetapi hal itu bukan pembahasan kami. Dalam buku ini kami menitikberatkan pada jenis wahyu lain untuk manusia saja.

Apakah Para Imam Bertemu dengan Malaikat?

Menurut Quran, berkomunikasi dengan malaikat bukan sesuatu yang khusus bagi para nabi dan rasul. Allah Swt menyebutkan dalam Quran bahwa Maryam (ibunda Nabi Isa) berkomunikasi dengan malaikat, dan malaikat berbicara dengan Nabi Isa. Lihatlah Quran mengenai percakapan ibunda Maryam dan para malaikat!

> *Ingatlah ketika para malaikat berkata, "Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah menggembirakan kamu dengan Kalimat daripada-Nya, namanya al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia ini dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)."*(QS. Ali Imran : 45)

Ada sebuah percakapan yang lengkap antara Maryam dan malaikat. Lihatlah beberapa ayat sebelum dan sesudahnya dari ayat di atas! Maryam as bukanlah seorang nabi atau rasul, tetapi ia berkomunikasi dengan malaikat. Namun demikian, komunikasi antara Maryam dengan malaikat tidak berkaitan dengan syariat. Percakapannya tidak ada sangkut paut

dengan praktik agama. Tetapi lebih berupa berita tentang apa yang akan terjadi, dan perintah yang harus dilakukan.

Surah yang berhubungan dengan ayat ini adalah Hud ayat 69-73 di mana malaikat berkomunikasi dengan istri Nabi Ibrahim dan membawakannya berita gembira bahwa ia akan mengandung Nabi Ishak as.

Bahkan kaum Sunni menyatakan bahwa Imran bin Husain Khuzai (52/672) yang merupakan salah satu sahabat Nabi Muhammad saw, dikunjungi oleh malaikat, menyapa mereka, berjabatan tangan dan memandang mereka. Ia hanya ditinggalkan oleh mereka sesaat setelah para malaikat kembali hingga wafatnya.[16]

Tidak ada keraguan bahwa Imam Ali adalah *muhaddats* yang artinya 'seseorang yang telah diajak bicara'. Tidak hanya Imam Ali, tetapi semua Imam dua belas, demikian juga dengan Sayidah Fathimah.

Berdasarkan hadis Sunni yang sahih, diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Aisyah bahwa Nabi Muhammad bersabda,

> "Di antara umat sebelum kamu terdapat orang-orang yang menjadi *muhaddatsun* (orang yang dapat mengetahui sesuatu akan terjadi dengan benar, seperti orang-orang yang telah diberi ilham oleh kekuatan ilahi), dan apabila ada orang-orang seperti itu di antara pengikutku, mereka adalah..."[17]

Dalam *Shahih Bukhari*, diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad bersabda, "Di antara bangsa-bangsa sebelummu ada orang-orang yang sering diberi ilham (meskipun mereka bukanlah para nabi). Dan apabila terdapat orang-orang seperti itu, di antara pengikutku, mereka adalah..."[18]

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi Muhammad bersabda, "Di antara bangsa Israil yang hidup sebelum kalian, ada orang-orang yang sering mendapat ilham melalui petunjuk meskipun mereka bukan para nabi, dan apabila terdapat orang-orang seperti itu, di antara pengikutku, mereka adalah..."

Selain itu diriwayatkan, Nabi Muhammad bersabda, "Sesungguhnya di antara bangsa-bangsa yang hidup sebelum kalian terdapat orang-orang *muhaddatsun* dan apabila ada salah seorang di antara pengikutku, ia adalah..."

Nabi Muhammad juga bersabda, "Sesungguhnya diantara Bani Israil sebelum kalian terdapat orang-orang yang diajak berbicara (*rijalun yukallamun*) dan mereka bukan rasul dan apabila ada salah satu di antara umatku, ia adalah..."[19]

Kesimpulannya adalah bahwa eksistensi *muhaddatsun* (orang-orang yang diajak berkomunikasi) merupakan suatu hal yang dibenarkan oleh semua umat Islam dan bahwa hal ini bukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Catatan kaum Sunni di atas juga membenarkan bahwa *muhaddatsun* bukanlah para nabi dan mereka tidak membawa syariat (aturan ilahi) dari Allah Swt kepada umat.

Berikut ini definisi nabi, rasul, dan imam. Nabi adalah orang yang menerima syariat. Syariat di sini berkaitan dengan keyakinan (*aqaid*) atau dengan aktivitas praktis (*ibadah*). Syariat meliputi urusan kehidupan nabi dan juga umatnya, atau keduanya. Ini adalah definisi dasar dari nabi, meskipun nabi juga mungkin diberitahu hal lain. Turunnya syariat ini dapat langsung atau melalui perantara seperti malaikat.

Rasul adalah nabi yang menerima syariat yang berkaitan dengan dirinya dan orang lain selain dirinya. Sedangkan imam adalah orang yang ditunjuk oleh Allah Swt sebagai pemimpin dan sebagai penunjuk (QS. al-Anbiya : 73) yang kepadanya ketaatan harus kita berikan dan orang-orang harus mengikutinya. Rasul adalah pembawa peringatan dan imam adalah penunjuk jalan (QS. al-Raď : 7) atau cahaya petunjuk (QS. al-Maidah : 97).

Menarik untuk diperhatikan bahwa ketika ayat tentang sempurnanya agama Islam diturunkan, banyak ulama tafsir Sunni membenarkan bahwa ayat *Hari ini telah aku sempurnakan agamamu dan telah aku cukupkan karuniaku kepada kalian, dan aku ridhai Islam menjadi agamamu* (QS. al-Maidah: 3), turun di Ghadir Khum ketika Nabi Muhammad saw mengumumkan

siapa penerus dirinya.[20] Ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa agama Islam tidak akan sempurna jika tidak ada pernyataan tentang kepemimpinan Imam Ali, dan kesempurnaan agama ditentukan oleh pernyataan Nabi tentang penerus setelahnya.

Perbedaan Antara Nabi dan Rasul

Di dalam bahasa Arab tidak ada kata terpisah untuk istilah nabi dan rasul. Perbedaan antara nabi dan rasul adalah bahwa derajat kenabian lebih rendah dari derajat kerasulan.

Seorang nabi adalah orang yang menerima hukum syariat, yang dapat berisi mengenai keyakinan (*àqaid*), kehidupan nabi itu sendiri, umatnya, atau keduanya. Definisi ini merupakan definisi dasar dari kenabian, meskipun nabi juga diberitahu tentang hal lainnya. Turunnya hukum syariat dapat secara langsung, atau melalui perantara seperti malaikat. Sedangkan rasul adalah nabi yang menerima hukum ilahi yang berkaitan dengan dirinya sendiri dan orang-orang selain dirinya. Dengan demikian, setiap rasul (manusia) adalah nabi tetapi tidak semua nabi adalah rasul. Selain itu, setiap nabi yang disebutkan Quran bersama umatnya adalah rasul.

Maka ketika Quran menyatakan bahwa Muhammad adalah nabi terakhir (QS. al-Ahzab:40), dengan merujuk pada definisi di atas, ia juga adalah rasul terakhir. Perhatikanlah bahwa kata 'manusia' dalam definisi rasul sangat penting karena Quran juga menggunakan istilah 'rasul' untuk malaikat yang memberi perintah atas kehendak Allah Swt.

> *Allah memilih rasul-rasul dari kelompok malaikat dan dari kelompok manusia, karena Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui segala sesuatu.* (QS. al-Hajj : 75)

> *Telah datang kepada Nabi Ibrahim rasul-rasul kami dengan membawa berita gembira. Mereka berkata, "Selamat!" Ibrahim menjawab, "Selamat." Segera ia membawa daging sapi panggang.*
> (QS. Hud : 69)

Ketika rasul-rasul kami menemui Luth, ia merasa bersedih karena mereka dan merasa tidak berdaya (untuk melindungi) mereka. Ia berkata, "Ini adalah hari yang sukar." (QS. Hud : 77)

(Malaikat itu) berkata, "Wahai Luth, kami adalah utusan dari Tuhanmu..." (QS. Hud : 81)

Lihat juga al-Araf:37, al-Hijr:57 dan 61, Maryam:19, al-Ankabut:31, 33.

Bagaimanapun, seorang nabi adalah manusia. Tidak ada malaikat yang dapat disebut nabi. Dengan demikian setiap rasul adalah nabi tetapi setiap nabi seorang rasul.

Jumlah rasul lebih sedikit dari jumlah nabi dan setiap rasul menerima sebuah kitab, tetapi hanya beberapa nabi yang menerima kitab. Selain itu, karena ia harus meyakinkan umatnya untuk menerima agama baru dengan amalan-amalan yang baru, tugas seorang rasul lebih berat daripada tugas seorang nabi. Inilah kenyataan utama bahwa kebutuhan, pikiran dan kemampuan umat berubah, dan menerima sebuah agama baru bukan suatu tugas yang mudah. Di sinilah, perintah-perintah agama baru seorang nabi adalah untuk dirinya sendiri (kecuali jika ia seorang rasul). Tentunya seorang nabi mengajak umat menuju Allah Swt, tetapi ia tidak membuat amalan-amalan baru bagi umat itu. Intinya, jika seorang nabi bukan seorang rasul, umat yang ia ajak untuk menuju Allah Swt akan diperintah untuk mengikuti kebiasaan dan amalan rasul sebelumnya.

Di antara para rasul, ada lima orang yang lebih tinggi daripada rasul lainnya. Sebagaimana yang mungkin anda ketahui, perbedaan satu-satunya antara kelima orang rasul ini dari rasul-rasul lainnya adalah bahwa mereka ditunjuk secara menyeluruh (untuk seluruh umat manusia pada zamannya), sedang rasul-rasul lainnya ditunjuk untuk suatu daerah tertentu (hanya satu wilayah atau suatu tempat). Kata *àlamin* dan atau *jamiàn* telah digunakan Quran untuk Nabi Isa dalam mendukung gagasan ini.

Suatu kali seorang Bahai menyatakan bahwa para rasul (yang datang sebelum imam terakhir) hanyalah lima rasul yang memiliki kitab. Tetapi

sisanya adalah para nabi. Hal ini tidak benar karena Quran menyatakan bahwa Nabi Daud memiliki kitab Zabur tetapi ia tidak termasuk ke dalam lima rasul besar. Ia adalah seorang rasul karena membawa kitab bagi umatnya.

Imam atau Muhaddats

Imam artinya seorang manusia yang ditunjuk Allah Swt sebagai pemimpin atau penunjuk jalan (lihat *al-Anbiya*:73 dan *as-Sajdah*:24) di mana semua orang harus taat kepadanya dan mengikutinya. Para rasul adalah pembawa peringatan dan para imam adalah pemberi petunjuk (QS. al-Raď : 7). Para imam adalah cahaya petunjuk (QS. al-Anàm : 97).

Imam tidak menerima wahyu ilahi yang berisi syariat (hukum ilahi). Ia tidak menerima perintah apapun yang berhubungan dengan amalan-amalan agama yang baru dan lain-lain. Tetapi, ia diberitahu tentang peristiwa masa lalu dan masa yang akan datang.

Perbedaan lain antara rasul, nabi, dan imam (*muhaddats*) adalah dalam cara mereka berkomunikasi dengan malaikat. Perbedaan ini dijelaskan dalam *Ushul al-Kafi*, bab *al-Hujjah* ketika menerangkan Surah *al-Hajj* ayat 52.

Rasul melihat dan mendengar malaikat dalam kondisi terjaga dan tertidur. Nabi mendengar dan melihat malaikat hanya ketika ia dalam kondisi tertidur, namun ia tidak melihatnya dalam keadaan terjaga meskipun dapat mendengar perkataannya. Imam (*muhaddits*) adalah orang yang mendengar malaikat dalam keadaan terjaga tetapi ia tidak dapat melihatnya dalam keadaan terjaga atau tertidur.

Pada bagian sebelumnya kami mengutip ayat Quran bahwa ibunda Maryam as berkomunikasi dengan malaikat. Apabila menurut kitab *Shahih Bukhari*, Fathimah as adalah penghulu perempuan di dunia ini dan di akhirat, lalu mengapa ia tidak dapat berkomunikasi dengan malaikat?

Dalam *Shahih Bukhari* hadis 4.819, diriwayatkan oleh Aisyah, Nabi Muhammad berkata kepada Fathimah (yang menangis ketika ayahnya

akan meninggal dunia), "Tidakkah kau gembira bahwa engkau adalah penghulu dari semua perempuan di surga dan penghulu seluruh perempuan yang beriman?"

Selain itu, Ibnu Abbas meriwayatkan, Rasulullah bersabda, "Empat perempuan penghulu alam semesta adalah, Maryam, Asiah (istri Firàun), Khadijah, dan Fathimah. Dan perempuan paling utama di dunia adalah Fathimah."[21]

Bagi orang-orang yang meyakini *Shahih Bukhari,* kami akan mengutip kitab ini sekali lagi yang menegaskan bahwa Sayidah Fathimah berkomunikasi dengan malaikat Jibril.

Dalam *Shahih Bukhari* hadis 5.739, diriwayatkan oleh Anas,

> "Ketika sakit Nabi semakin memburuk, ia tidak sadarkan diri. Melihat keadaan itu Fathimah berkata, 'Betapa menderitanya ayahku!' Ia berkata, 'Ayahmu tidak akan menderita setelah hari ini.' Ketika Nabi meninggal, Fathimah berkata, 'Wahai Ayah! Yang telah menjawab seruan Tuhan yang telah mengundangnya! Wahai Ayah, yang tempat tinggalnya adalah surga! Wahai Ayah! Kami menyampaikan berita ini (kematianmu) kepada Jibril.' Ketika Nabi dikuburkan, Fathimah berkata, 'Wahai Anas! Tegakah engkau melemparkan tanah kepada Rasulullah?'

Tidak hanya itu saja, Kaum Sunni pun meriwayatkan bahwa Imam Hasan bin Ali berkata bahwa malaikat Jibril sering mengunjungi Ahlulbait. Diriwayatkan bahwa Imam Hasan bin Ali menyatakan ucapan di bawah ini dalam sebuah khutbah yang ia sampaikan ketika Imam Ali wafat, "Aku berasal dari keluarga Ahlulbait. Keluarga yang malaikat Jibril sering mendatangi kami dan pergi ke surga setelah menemui kami."[22]

Ketika Imam Hasan menggunakan istilah 'kami', artinya bahwa bukan hanya Nabi Muhammad saw saja yang sering didatangi malaikat Jibril. Tentu saja malaikat Jibril tidak menyampaikan sesuatu dari Quran kepada Imam Hasan. Tetapi hadis Sunni di atas menunjukkan bahwa mereka dapat berkomunikasi dengan malaikat Jibril.

Beberapa Komentar

Seorang Wahabi menyebutkan bahwa kaum Syiàh yakin para imam mengetahui kapan mereka akan meninggal, dan mereka tidak meninggal kecuali atas kehendak mereka.

Kami menjawab: Hal inipun dianugerahkan kepada para rasul. Oleh karena itu, kami tidak memahami mengapa para imam tidak memilikinya. Berikut ini dua hadis di dalam *Shahih Bukhari* yang menegaskan pernyataan itu bagi Nabi Musa.

Dalam *Shahih Bukhari* hadis 2.423 dan 4.619, diriwayatkan oleh Abu Hurairah,

> "Malaikat maut diutus kepada Nabi Musa dan ketika ia menemuinya, Nabi Musa menamparnya dengan sangat keras sekali hingga salah satu matanya terlepas. Malaikat maut kembali kepada Tuhannya dan berkata, 'Engkau mengutusku kepada seorang hamba yang tidak ingin mati.' Allah membetulkan kembali matanya dan berkata, 'Kembalilah dan katakan kepadanya (Musa) untuk meletakkan tangannya di punggung sapi, karena ia akan hidup dalam beberapa ratus tahun sejumlah bulu sapi yang menempel di tangannya.'
>
> Kemudian malaikat maut menemuinya dan berkata hal yang sama kepadanya. Kemudian Musa bertanya, 'Wahai Tuhanku, apa yang akan terjadi kemudian?" Allah berkata, 'Kematian akan menjemputmu.' Ia berkata, 'Biarkanlah kematian menjemputku sekarang.' Ia meminta kepada-Nya agar dia dibawa untuk berada di dekat tanah Suci sejauh lemparan sebuah batu. Rasulullah berkata, 'Sekiranya aku berada di sana, aku akan menunjukkan kepadamu pusara Musa yang dekat dengan lembah pasir berwarna merah.'"[23]

Menurut hadis di atas, Nabi Musa menyatakan tidak ingin wafat, lalu Musa diberitahu oleh Allah Swt tentang kapan ia akan wafat (dalam waktu sejumlah bulu). Kemudian Musa meminta kepada Allah Swt untuk mengubah kematiannya menjadi saat itu juga.

Muatan ejekan di dalam hadis di atas oleh Bukhari patut dipertanyakan bagi kami. Tetapi, karena anda menganggapnya sebagai hadis sahih, maka

anda harus sepakat bahwa para rasul tahu tentang kapan mereka akan wafat. Mengapa para imam tidak mengetahuinya?

Di sini kami harus menyebutkan bahwa menurut ajaran Islam, Allah Swt tidak memberikan kekuasaan-Nya kepada para nabi atau imam. Kekuasaan para rasul dan imam tidak tergantung kepada Allah Swt. Kekuasaan ini diberikan kepada mereka dari Allah Swt dan juga dikendalikan oleh-Nya. Jika mereka tidak menaati Allah Swt, kekuasaan itu akan segera diambil. Maka, jika Nabi Musa atau para nabi dan imam wafat atas kehendak mereka sendiri, kita harus ingat bahwa orang-orang suci itu tidak menghendaki apa yang tidak Allah Swt kehendaki. Jadi keinginan mereka tentang kapan mereka akan wafat benar-benar sesuai dengan apa yang Allah Swt kehendaki, kerena mereka benar-benar taat kepada Allah Swt. Sebenarnya, apa yang kami katakan di sini agak bertolak berlakang dengan riwayat Abu Hurairah di atas. Tetapi karena anda meyakini Bukhari, anda berbicara lebih jauh dari pada pernyataan yang ditulis di dalam *al-Kafi*. Dengan kata lain, hadis Bukhari di atas menyatakan bahwa seorang rasul dapat menolak atau mengubah perintah Allah Swt bahkan menampar malaikat maut. (Semoga Allah melindungi kita dari ucapan-ucapan keji seperti itu.)

Sang Wahabi berkata, "Dalam hadis Syiàh disebutkan bahwa seluruh muka bumi ini milik para imam."

Kami menjawab, "Allah Swt, pemilik Keagungan dan Kemuliaan berfirman, *Dunia ini milik Allah. Ia memberikannya sebagai warisan kepada orang-orang yang Ia kehendaki dan akhir yang baik adalah bagi hamba-hamba yang beriman* (QS. al-Aràf : 128)."

Sang Wahabi bertanya, "Tidak ada yang menyangkal bahwa Imam Ali bin Abi Thalib adalah salah satu orang yang paling mengetahui para sahabat. Meskipun kita mengakui bahwa Imam Ali adalah orang yang paling mengetahui, lalu bagaimana? Apakah artinya bahwa tidak ada orang lain yang mengetahui?"

Kami menjawab, "Tidak. Artinya bahwa orang lain memiliki pengetahuan yang lebih sedikit. Hal ini menyiratkan arti bahwa orang-

orang yang memilih orang-orang yang lebih rendah pengetahuannya untuk memimpin umat bagi kepentingan mereka sendiri, bertanggung jawab atas ketidakberuntungan seluruh umat Islam di sepanjang sejarah. Syiàh menyatakan bahwa pemimpin harus memiliki seluruh kualitas seperti berpengetahuan, berani, adil, bijaksana, saleh, mencintai Allah Swt dan lain-lain untuk memberi keyakinan atas kesejahteraan umat Islam."

Sang Wahabi bertanya, "Apakah Quran benar-benar menyatakan bahwa imamah lebih tinggi daripada kenabian dan kerasulan?"

Kami menjawab, "Ada perbedaan tingkat di dalam imamah. Kepemimpinan rasul lebih tinggi daripada pemimpin-pemimpin lain. Tentunya, imam mesjid sama sekali tidak lebih tinggi daripada seorang nabi atau rasul."

Sang Wahabi bertanya kembali, "Anda tidak menjawab pertanyaan saya. Saya tidak sedang membicarakan tingkatan kepemimpinan. Tolong baca kembali pertanyaan itu. Mengenai imam masjid, hal ini menunjukkan bahwa anda tidak membaca definisi yang saya berikan untuk kata Imam di bahasan saya sebelumnya. Saya menyatakan, 'Imam artinya orang yang ditunjuk Allah sebagai pemimpin atau penunjuk jalan yang kepadanya orang-orang harus taat dan mengikutinya.' Apakah definisi di atas sesuai untuk definisi 'imam mesjid'? Allah Swt berfirman bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pembawa peringatan, dan setiap umat (generasi) memiliki pemimpinnya. (QS. al-Rad : 7). Jelaslah bahwa tidak ada rasul lain setelah nabi Muhammad. Dengan demikian para pemimpin bagi setiap generasi bukanlah rasul.

Kami menjawab, "Karena orang-orang yang paling berimanpun hanya dapat menjadi orang beriman jika ia meyakini semua rasul, lalu bagaimana ia dapat lebih baik daripada salah satu rasul yang harus ia yakini agar disebut orang beriman? Nabi Muhammad meyakini semua rasul sebelum dirinya, tetapi kedudukannya lebih tinggi dari semua rasul. Apakah anda sepakat?"

Quran dan Para Imam Maksum

Di sini, kami akan sedikit perlihatkan sejumlah ayat Quran yang terkait dengan para imam yang hak dan maksum.

Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan dosa dari kalian, Ahlulbait, dan menyucikan kalian dengan sesuci-sucinya. (QS. al-Ahzab : 33)

Katakanlah, "Aku tidak meminta kepada kalian suatu upah pun atas seruanku melainkan kecintaan kepada keluargaku." Dan barangsiapa yang mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. asy-Syura : 23)

Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang telah diberikan kepada kamu), maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. (QS. Ali Imran : 61)

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah dan janganlah kamu bercerai berai! (QS. Ali Imran : 103)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. at-Taubah : 119)

Sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. (QS. al-Anàm : 153)

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan orang-orang yang diberi otoritas tinggi (ulil amri) di antara kalian. (QS. an-Nisa : 59)

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas petunjuk baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang yang beriman, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam jahanam dan jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. an-Nisa : 115)

(Wahai Nabi) Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada seorang pemberi petunjuk. (QS. al-Ra'd : 7)

Bimbinglah kami di jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang Engkau telah berikan nikmat... (QS. al-Fatihah : 6-7)

Orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah yakni para nabi, para shiddiqin, para syahid, dan orang-orang yang saleh.
(QS. an-Nisa : 69)

Mereka (yakni para nabi dan imam) tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka berbuat (dalam segala sesuatu) karena perintah-Nya. Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka dan mereka (orang-orang suci itu) itu tidaklah memberi syafaat kecuali kepada orang yang Allah ridhai, dan mereka itu takut dan hormat kepada (keagungan)-Nya.
(QS. al-Anbiya : 27-28)

Sesungguhnya wali kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, seraya mereka itu rukuk dalam shalat. (QS. al-Maidah : 55)

Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, dan kemudian mengikuti petunjuk.
(QS. Thaha : 82)

Wahai orang-orang yang beriman, masukilah kedamaian secara menyeluruh, dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan.
(QS. al-Baqarah : 208)

Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan.
(QS. at-Takatsur : 8)

Wahai (engkau) Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu oleh Tuhanmu, karena apabila engkau tidak berbuat demikian, artinya engkau belum menyampaikan risalah-Nya sama sekali. Dan Allah akan menjagamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya

Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. al-Maidah : 67)

Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. (QS. al-Maidah : 3)

Seorang penanya telah bertanya tentang kedatangan azab tak terelakkan kepada orang-orang kafir, yang tidak seorang pun bisa menolaknya. (QS. al-Maàrij : 1-2)

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan mengambil kesaksian mereka terhadap jiwa mereka. (Dia bertanya), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Benar, kami menyaksikan." (QS. al-Aràf : 172)

Ataukah mereka dengki kepada orang-orang itu karena karunia yang Allah telah limpahkan kepada mereka? (QS. an-Nisa : 54)

Tidak seorang pun menyentuh (kedalaman makna al-Quran) kecuali hamba-hamba yang disucikan. (QS. al-Waqiàh : 79)

Tidak ada seorang pun yang mengetahui takwilnya melainkan Allah dan orang-orang yang ilmunya mendalam. (QS. Ali Imran : 7)

Bertanyalah kepada ahli zikir (orang-orang yang berilmu) jika kalian tidak mengetahui! (QS. al-Anbiya : 7; al-Nahl : 43)

Ganjaran Mencintai Ahlulbait

Kami menemukan hadis menakjubkan berikut dalam salah satu kitab Tafsir al-Kabir karya Fakhrurrazi, seorang ulama Sunni terkemuka dengan berbagai kepakaran yang dimilikinya seperti tafsir, fikih, dan teologi. Hadis ini pun dapat dijumpai dalam karya tafsir Quran Sunni lainnya, Tafsir al-Kasysyaf susunan Zamakhsyari juga Tafsir ats-Tsalabi.

Sebelum masuk ke teks tersebut lebih jauh, penting kiranya untuk menunjukkan bahwa suatu cinta sejati senantiasa disertai dengan ketaatan.

Seseorang yang tergila-gila pada orang lain, mengerjakan segala sesuatu untuk memuaskan sang kekasih, dan tidak membiarkan dirinya sendiri membangkang terhadap orang yang ia cintai. Itulah sebabnya 'cinta hakiki' adalah wajib dan mencukupi. Suatu cinta sejati mempengaruhi setiap perbuatan manusia dan mengarahkannya pada tujuan tertentu selaras dengan orang yang ia cintai. Jadi siapa saja yang mengklaim mencintai Nabi dan Ahlulbaitnya namun tetap mendurhakai mereka, sesungguhnya ia seorang pendusta.

Setelah menyampaikan teks hadis kami akan kutip ayat Quran yang terkait. Kami juga akan menyajikan sejumlah hadis lain yang diriwayatkan oleh golongan Sunni yang nyata-nyata menyebutkan nama orang-orang yang kecintaan terhadap mereka adalah wajib.

Rasulullah saw bersabda,

"Barangsiapa yang mati di atas kecintaan kepada keluarga Muhammad, maka ia seorang syahid."

Barangsiapa yang mati di atas kecintaan kepada keluarga Muhammad, ia diampuni (dosanya).

Barangsiapa yang mati di atas kecintaan kepada keluarga Muhammad, mati dalam keadaan bertobat.

Sesungguhnya ia yang mati di atas kecintaan kepada keluarga Muhammad, maka ia mati sebagai seorang mukmin dengan keimanan yang sempurna.

Barangsiapa yang mati di atas kecintaan kepada keluarga Muhammad, malaikat maut menyampaikan kepadanya berita gembira tentang surga, dan demikian juga dua malaikat yang akan bertanya kepadanya (Munkar dan Nakir).

Dan sesungguhnya barangsiapa yang mati di atas kecintaan kepada keluarga Muhammad, akan diarak ke surga laksana mempelai perempuan yang dibawa ke rumah suaminya.

Ingatlah, barangsiapa yang mati di atas kecintaan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, baginya akan ada dua pintu surga dalam kuburnya menuju surga.

Sesungguhnya barangsiapa yang mati di atas kecintaan kepada keluarga Muhammad, Allah akan menjadikan kuburnya sebagai tempat suci yang dikunjungi para malaikat pemurah.

Dan sesungguhnya ia yang mati di atas kecintaan kepada keluarga Muhammad, ia mati di atas Sunnah.

Jangan ragu, barangsiapa yang mati di atas kebencian kepada keluarga Muhammad, akan sampai di hari pengadilan sementara di dahinya tertera ia berputus asa dari rahmat Allah.

Ingatlah, barangsiapa yang mati di atas kebencian kepada keluarga Muhammad, ia matinya dalam keadaan kafir.

Barangsiapa yang mati di atas kebencian kepada keluarga Muhammad, tidak akan pernah menciup wanginya surga.[24]

Fakhrurrazi dan yang lainnya menyatakan bahwa hadis di atas merupakan tafsir ayat Quran berikut dimana Allah berfirman kepada Rasul-Nya,

(Wahai Nabi) Katakanlah (kepada manusia), "Aku tidak meminta kepada kalian suatu upah apapun (sebagai balasan atas kenabianku) kecuali kecintaan kepada keluargaku!" Dan barangsiapa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu (sebagai balasan atas itu). (QS. asy-Syura : 23)

Hal ini telah diriwayatkan secara luas oleh para mufasir Sunni. Misalnya, Ibnu Abbas meriwayatkan,

"Ketika ayat di atas (asy-Syura: 23) diturunkan, para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah kerabat dekat yang kepadanya Allah mewajibkan kita untuk mencintai mereka?" Nabi saw menjawab, "Ali, Fathimah, dan kedua putra mereka (Hasan dan Husain)." Beliau mengulang-ulang jawaban tersebut sebanyak tiga kali.[25]

Kemudian Nabi saw melanjutkan, "Sesungguhnya Allah telah menyerahkan upahku (dari kenabian) untuk mencintai Ahlulbaitku, dan aku akan mempertanyakan kepada kalian tentang hal itu pada hari pengadilan."[26]

Dalam hadis lain, kita baca Rasulullah saw bersabda, "Aku nasehati kalian agar bersikap baik kepada Ahlulbaitku karena sesungguhnya aku akan mempersoalkan kalian tentang mereka pada hari pengadilan, dan barangsiapa yang aku berselisih dengannya, ia akan masuk neraka."

Beliau juga bersabda, "Barangsiapa yang menghormatiku dengan menghormati Ahlulbaitku, ia telah mengambil perjanjian dari Allah (untuk memasuki surga)."[27]

Selain itu, Khatib dan Ibnu Hajar meriwayatkan berdasarkan otoritas Anas bin Malik yang berkata bahwa Nabi saw bersabda, "Julukan buku (*shahifah*) orang beriman adalah kecintaan kepada Ali bin Abi Thalib."[28]

Dalam hadis di atas, 'Kitab Orang Beriman' merujuk pada cara seorang beriman menyikapi masalah-masalah, yakni kehidupannya sehari-hari dan catatan hariannya.

Berdasarkan tafsir Quran ayat *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa cinta* (QS. Maryam : 96), Hafizh Salafi menulis, "Muhammad bin Hanafiyah berkata, 'Bukanlah seorang mukmin kecuali dalam hatinya ada perasaan cinta pada Ali dan keluarganya.'" Dalam hal ini, Baihaqi, Abu Syaikh, dan Dailami melaporkan bahwa Rasulullah saw berkata, "Seorang hamba Allah bukanlah seorang mukmin (hakiki) kecuali jika ia lebih mencintaiku daripada jiwanya sendiri serta mencintai keturunanku lebih daripada jiwanya dan keluarganya sendiri."[29]

Tirmidzi dan Ahmad meriwayatkan, "Rasulullah saw bersabda, 'Sesiapa yang mencintaiku dan mencintai kedua anak ini (Hasan dan Husain), dan mencintai ayah-ibu mereka, maka ia akan bersamaku kelak di surga.'"[30]

Diriwayatkan juga bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya orang yang beruntung, hanya orang-orang yang beruntung, dan yang beruntung sejati adalah ia yang mencintai Ali dalam masa hidupnya di dunia dan di akhirat."[31]

Para ulama Sunni juga meriwayatkan bahwa Imam Hasan bin Ali as menyampaikan sebuah wacana pada kesyahidan Imam Ali;

> "Akulah anggota Ahlulbait yang Allah telah mewajibkan kecintaan kepada mereka menjadi wajib bagi setiap Muslim ketika Dia menurunkan kepada Nabi-Nya saw, *(Wahai Nabi) Katakanlah (kepada manusia), "Aku tidak meminta kepada kalian suatu upah apapun (sebagai balasan atas kenabianku) kecuali kecintaan kepada keluargaku. Dan barangsiapa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu (sebagai balasan atas itu)!"* (QS. asy-Syura : 23). Dengan demikian, carilah amal saleh melalui kecintaan kepada kami, Ahlulbait![32]

Lebih lanjut, diceritakan bahwa Ibnu Abbas berkata,

> "Amal saleh dalam ayat *Dan barangsiapa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu (sebagai balasan atas itu).* (QS. asy-Syura: 23), adalah kecintaan kepada keluarga (*al*) Muhammad saw.[33]

Para ahli hadis Sunni juga menuturkan bahwa selepas kesyahidan Imam Husain ketika keluarganya dijadikan tawanan dan dibawa ke Damaskus, seorang lelaki di kota (yang bersama orang lain melihat rombongan tawanan di kota itu) berkata kepada Zainal Abidin bin Husain, "Segala puji bagi Allah yang menghancurkan dan menjadikan kalian tidak berdaya, dan memotong akar pemberontakan." Saat itu juga Zainal Abidin berkata, "Tidakkah engkau membaca ayat *Katakanlah (kepada manusia), "Aku tidak meminta kepada kalian suatu upah apapun (sebagai balasan atas kenabianku) kecuali kecintaan kepada keluargaku*?" Lelaki itu bertanya, "Apakah kalian yang dimaksud itu?" Beliau menjawab, "Ya, benar."[34]

Berlawanan dengan semua hadis yang disebutkan di atas, Yusuf Ali mempunyai suatu tafsiran yang sangat ganjil untuk Surah *asy-Syura* ayat 23. Ia menulis,

> "Tidak ada bentuk ganjaran nyata yang Nabi Allah minta karena menyampaikan kabar gembira dari Allah. Namun setidaknya ia mempunyai hak untuk meminta kerabat dan sanak saudaranya agar jangan menganiayanya dan meletakkan segala jenis rintangan di jalannya, sebagaimana yang suku Quraisy lakukan terhadap Nabi suci."

Implikasi dari ulasan Yusuf Ali itu adalah, bahwa melalui ayat di atas, Nabi tengah meminta kerabatnya untuk tidak menganiayanya dan mereka semestinya mencintai kerabatnya, yakni Nabi. Nyatanya, hadis-hadis Nabi yang disebutkan di atas sekaitan dengan turunnya Surah *asy-Syura* ayat 23, bertolak belakang dengan ulasan Yusuf Ali. Kami heran, apakah kita harus mengambil pendapat Nabi ataukah pendapat Yusuf Ali? Menarik untuk dicatat bahwa hadis-hadis yang dicantumkan di atas diriwayatkan oleh para ahli hadis Sunni tersohor melalui sejumlah perawi. Yusuf Ali bukanlah seorang ahli hadis dan kaum Sunni pun tidak menganggap karya tafsirnya sebagai karya tafsir yang otoritatif.

Selain itu kita bisa membuktikan secara logis bahwa tafsir Yusuf Ali tidaklah benar. 'Keluarga dekat itu' adalah keluarga Nabi sendiri. Karena Nabi Muhammad hanyalah satu orang. Apabila Allah Swt hendak berkata, "Cintailah Nabi karena ia adalah keluargamu!" Dia bisa saja berkata demikian, dan Dia tidak akan menggunakan 'keluarga dekat'. Lagi pula, dari ayat itu jelaslah Allah Swt tidak berbicara kepada non-Muslim, karena ayat itu berbicara seputar upahnya sebagai balasan atas dakwah kenabiannya. Jadi, orang-orang kafir tersebut (di antara keluarganya ataupun yang lainnya) yang tidak mengenalinya sebagai seorang nabi, bukan sasaran pembicaraan. Upah jenis apakah yang bisa Nabi harapkan dari seorang kafir (di antara keluarganya atau yang lainnya) yang tidak mengenalinya sebagai seorang nabi?

Demikianlah, mereka itu adalah kaum Muslim yang dituju oleh ayat tersebut. Kini jika memang Yusuf Ali memaksudkan bahwa ayat itu dialamatkan kepada orang-orang Muslim yang notabene adalah keluarganya, maka kami ingin bertanya, "Siapakah keluarga dekat Nabi yang seorang Muslim namun mencoba menganiaya Nabi?" Jawabannya, tidak ada sama sekali. Jika anda berpikir sebaliknya, silakan ajukan bukti anda dari sejarah kehidupan Nabi saw.

Oleh sebab itu, tafsir Yusuf Ali tidaklah selaras dengan hadis-hadis Sunni yang disebutkan di atas dalam hal ini, tidak pula selaras dengan logika.

Kami tidak bermaksud mendiskusikan semua kesalahan yang terdapat dalam karya-karya Yusuf Ali. Kendati demikian, adalah berguna untuk menyebutkan terjemahannya atas sebuah ayat Quran sekaitan dengan topik barusan, kemudian membandingkannya dengan terjemahan lainnya. Ayat ini sangat serupa dengan ayat Quran yang disebutkan di atas (QS. asy-Syura : 23). Dalam Surah Saba ayat 47 dikatakan *(Wahai Nabi) Katakanlah (kepada manusia), "Apapun yang aku minta kepadamu sebagai upah (sebagai balasan atas kenabianku) adalah untuk (kepentingan)mu (manusia)."*

Berikut ini terjemahan dari Pickthall, *Katakanlah, "Apapun upah yang aku minta kepadamu adalah untukmu."*

Sekarang, mari kita lihat terjemahan Yusuf Ali! *Katakanlah, "Tidak ada suatu upah pun yang aku minta dari kalian. Ini (semua) dalam kepentingan kalian."*

Siapapun bisa melihat bahwa terjemahan Yusuf Ali mengajukan pengertian yang sangat berlawanan dengan yang lain. Dalam terjemahan ayat di atas, Yusuf Ali menyatakan bahwa Nabi tidak meminta upah apapun. Karena itu, Yusuf Ali menentang terjemahannya sendiri dalam ayat lain yang disebutkan sebelumnya (QS. asy-Syura : 23) di mana ia menyatakan bahwa Nabi benar-benar meminta upah itu. Yusuf Ali : *Katakanlah, "Tiada suatu upah pun yang aku minta kepadamu untuk ini kecuali kecintaan kepada keluarga dekat."* (QS. asy-Syura : 23)

Tak pelak lagi bahwa pahala atau upah Nabi berada di sisi Allah Swt. Akan tetapi, dengan perintah Allah Swt di atas, Nabi benar-benar meminta manusia untuk mencintai keluarganya sebagai upahnya. Permintaan tersebut sesungguhnya demi keuntungan manusia sendiri sebagaimana terungkap pada surah Saba ayat 47. Ayat-ayat Quran sesungguhnya saling menjelaskan satu sama lain. Yang lebih mengherankan, ada ayat ketiga dengan lafaz lain yang mengimplikasikan bahwa manfaat atau keuntungan yang manusia peroleh dengan memenuhi permintaan Nabi (yakni kecintaan dan ketaatan kepada Ahlulbait) adalah bahwa mereka akan dibimbing menuju jalan (*sabil*) Allah.

Katakanlah, "Aku tidak meminta kepada kalian sedikitpun upah dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan (sabîl) kepada Tuhannya." (QS. al-Furqan : 57)

Terjemahan Pickthall: Katakanlah, "Aku tidak meminta kepada kalian sedikitpun atas hal ini kecuali orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya." (QS. al-Furqan : 57)

Letakkanlah surah ini di samping *asy-Syura*:23 dan Saba:47 memberikan bukti pada fakta bahwa setiap anggota Ahlulbait adalah jalan lurus (*sabil*) kepada Allah, dan jalan menuju keridhaan-Nya. Jalan lurus Allah Swt tidak lebih dari satu, sekalipun ia termanifestasi dalam suatu rangkaian para imam yang ditunjuk Tuhan. Karena itu, setiap pemimpin atau imam ini adalah jalan unik Allah Swt di zaman mereka masing-masing, dan melalui mereka manusia bisa beroleh perlindungan terhadap perselisihan-perselisihan dalam masalah-masalah agama. Sesungguhnya, Rasulullah saw membenarkan kesimpulan di atas dari ayat yang terakhir.

Ibnu Saďd dan Ibnu Hajar meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

> "Aku dan Ahlulbaitku adalah pohon di surga yang cabang-cabangnya menjulur ke dunia ini. Jadi barangsiapa yang menghendaki, ambillah *jalan menuju Tuhannya* (mengambil cabang dan mencapai batang di surga)!"[34]

Bagian yang dicetak miring di atas dalam hadis Nabi saw merupakan ayat Quran yang disebutkan di atas (QS. al-Furqan : 57). Cinta sejati kepada Ahlulbait sesungguhnya akan mewajibkan mengikuti jalan lurus mereka yang menjamin kesejahteraan manusia di dunia ini juga surga di akhirat kelak.

Bagaimana Cara Bershalawat kepada Nabi Muhammad?

Ketika bershalawat kepada Nabi Muhammad, sebagian mengucapkan, *"Allâhumma shalli àlâ Muhammad* (saw)," sebagian lagi mengucapkan, *"Allâhumma shalli àlâ Muhammad wa âli Muhammad,"* sebagian lagi yang

lebih pemurah mengucapkan, "*Allâhumma shalli àlâ Muhammad wa âlihi wa azwajihi wa shahbihi ajmaîn.*"

Kini mari kita lihat bagaimana Nabi sendiri mengajari kita cara bershalawat kepadanya!

Rasulullah saw berkata, "Janganlah kalian bershalawat kepadaku dengan buntung!" Para sahabat bertanya, "Apakah shalawat buntung itu?" Nabi saw menjawab, "Yakni mengucapkan *Allâhumma shalli àlâ Muhammad.*" Mereka bertanya, "Apa yang harus kami ucapkan?" Nabi saw menjawab, "Ucapkanlah *Allâhumma shalli àlâ Muhammad wa ahlibaitihi.*" Dalam ucapan lain beliau menjawab, "Ucapkanlah *Allâhumma shalli àlâ Muhammad wa âli Muhammad kama shallaita àla Ibrahim wa âli Ibrahim. Innaka hamîdun majîd!*"[35]

Perkataan Nabi ini berhubungan dengan ayat Quran yang diturunkan berkaitan dengan keluarga Ibrahim as:

> *Mereka (para malaikat) berkata, "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) Rahmat Allah dan keberkatan-Nya dicurahkan atas kamu hai Ahlulbait! Sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Pemurah."* (QS. Hud : 73)

Selain itu, Ibnu Hajar juga menyebutkan bahwa sebagian mufasir Sunni telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat Quran yang berbunyi, "*Kesejahteraan dilimpahkan atas keluarga Yâsîn* (QS. ash-Shaffat : 130)," mengacu pada keluarga Muhammad.[36]

Dari hadis yang dinukil sebelumnya, siapapun bisa melihat bahwa Rasulullah saw menyebutkan namanya dan Ahlulbaitnya secara berbarengan, dan membenci bila hanya menyebutkan namanya saja. Secara khusus ia memerintahkan agar para pengikutnya memasukkan keluarganya dalam semua perkumpulan (majelis) mereka dengan Nabi Muhammad. Hal ini karena hanya orang-orang itu yang Quran membenarkan kesucian kesempurnaan mereka (kalimat terakhir dalam Surah *al-Ahzab* ayat 33) yang pantas menerima shalawat. Mari kita lihat lebih banyak lagi hadis. Kali ini dari *Shahih Bukhari.*

Diriwayatkan dari Kab bin Ujra, dikatakan,

"Wahai Rasulullah, kami tahu bagaimana cara bershalawat kepadamu, tapi bagaimana cara memohon kepada Allah (bershalawat) kepadamu?" Nabi saw berkata, "Ucapkanlah, *Allâhumma shalli àlâ Muhammad wa âli Muhammad kama shallaita àlâ Ibrahim wa âli Ibrahim. Innaka hamîdun majîd.*[37]

Diriwayatkan dari Abu Said Khudri:

Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, (kami tahu) shalawat ini (kepadamu) tapi bagaimana cara kami memohon kepada Allah untukmu?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah *Ya Allah, sampaikanlah shalawat-Mu kepada Muhammad, hamba-Mu dan rasul-Mu, sebagaimana Engkau sampaikan shalawat-Mu kepada keluarga Ibrahim. Dan sampaikanlah berkah-Mu kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau sampaikan berkah-Mu kepada keluarga Ibrahim!*"[38]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hazim dan Darawardi:

Yazid melaporkan (hal yang sama dengan kata-kata berikut), "... *dan sampaikan berkah-Mu kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau sampaikan berkah-Mu kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim.*"[39]

Diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Abi Laila:

Kab bin Ujrah bersua denganku dan berkata, "Maukah engkau aku beri hadiah? Suatu ketika Nabi saw datang kepada kami dan kami berkata, "Wahai Rasulullah, kami tahu bagaimana cara memberi salam kepadamu, tapi bagaimana cara menyampaikan shalawat kepadamu?" Beliau menjawab, "Katakanlah, 'Ya Allah, sampaikan shalawat-Mu kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau kirimkan shalawat-Mu kepada keluarga Ibrahim. Ya Allah! Sampaikan berkah-Mu kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau kirim berkah-Mu kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia!'[40]

Abu Masùd Badri meriwayatkan,

> "(Suatu saat) kami tengah duduk-duduk bersama Sa'd bin Ubadah ketika Nabi saw datang kepada kami. Basyir bin Sa'd bertanya kepada Nabi saw, "Wahai Rasulullah, kami telah diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan rahmat kepadamu dengan mengucapkan shalawat, lantas bagaimana cara kami melakukan hal ini?" Nabi saw terdiam beberapa saat, sehingga kami berharap bahwa Basyar bin Sa'd tidak menanyakan lagi kepada Nabi saw. Setelah beberapa saat Nabi saw mengatakan hal ini, "Ya Allah, sampaikanlah shalawat-Mu kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau sampaikan shalawat-Mu kepada Ibrahim dan berkatilah Muhammad dan keturunan Muhammad sebagaimana Engkau berkati keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia." Selanjutnya, Nabi saw berkata, "Apapun salam telah engkau ketahui."[41]

Meskipun hadis-hadis di atas membenarkan bahwa Nabi saw memerintahkan manusia untuk menyampaikan shalawat kepadanya dan keluarganya, hal ini tidak bisa dianggap sebagai pengagungan diri. Sebaliknya ia merupakan perintah dari Allah Swt untuk melakukannya. Ia berperan sebagai pengajaran Sunnah kepada manusia. Hadis terakhir malah memperlihatkan bahwa Nabi tengah menunda untuk menyampaikan shalawat kepada dirinya sendiri pertama kali, tetapi karena ia perintah Allah Swt, ia menyampaikan pesan tersebut.

Hadis lain,

> ketika Rasulullah saw sedang memperhatikan turunnya sebuah rahmat Allah, beliau berkata kepada Shafiyyah (salah seorang istri beliau), "Panggilkanlah untukku! Panggilkanlah untukku!" Shafiyyah berkata, "Panggil siapa, wahai Rasulullah?" Beliau berkata, "Panggillah untukku, Ahlulbaitku yakni Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain!" Lalu kami memanggil mereka dan mereka pun datang menemuinya. Lantas Nabi saw membentangkan jubah luarnya kepada mereka, dan mengangkat kedua tangannya (menghadap langit) seraya berdoa, 'Ya Allah! Inilah keluargaku (*âli*), maka rahmatilah Muhammad dan keluarga (*âl*) Muhammad." Dan Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Agung berfirman, *Sesungguhnya Allah berkehendak untuk membersihkan kalian dari setiap jenis dosa,*

wahai Ahlulbait, dan menyucikan kalian dengan sesuci-sucinya (kalimat terakhir dari Surah *al-Ahzab* ayat 33)."[42]

Demikian pula hal ini diriwayatkan dalam kesempatan lain, ketika Rasulullah saw mengumpulkan Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain di bawah jubah luarnya, ia bersabda,

> 'Ya Allah! Sesungguhnya mereka berasal dariku dan aku dari mereka. Maka tempatkanlah rahmat-Mu, kasih-Mu, dan keridhaan-Mu kepadaku dan mereka.'
>
> Dan,
>
> "Ya Allah! Inilah keluarga *(âli)* Muhammad. Maka tempatkanlah rahmat-Mu dan nikmat-Mu kepada keluarga Muhammad, karena sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Terpuji lagi Mah Agung!"[43]
>
> Juga diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,
>
> "Apabila seseorang berdoa namun di dalam doanya ia tidak menyampaikan shalawat kepadaku dan keluargaku, niscaya doanya tidak akan diterima."[44]

Sesungguhnya, menyampaikan shalawat pada keluarga Nabi sangatlah penting sehingga ia telah dimasukkan dalam setiap shalawat pada Nabi saw. Menyampaikan shalawat kepada keluarga Nabi merupakan sebuah tanda janji kesetiaan kepada mereka, dan membenarkan apa yang telah Allah Swt sendiri benarkan bagi mereka. Mereka sesungguhnya disucikan secara sempurna dan pantas menerima penghormatan.

Komentar Lawan

Sebelumnya seorang saudara Sunni menyebutkan bahwa gelar 's-a-w' dan 'a-s' digunakan untuk para nabi, sementara 'r-a' digunakan untuk yang lainnya termasuk Ali.

Jawaban kami sebagai berikut. Singkatan 'a-s' adalah *alaihis-salam* yakni salam (kedamaian) atasnya. Kami tertarik untuk mengetahui dari manakah anda menyimpulkan bahwa kita tidak bisa menggunakan istilah ini bagi seorang yang bukan nabi? Bisakah anda kutipkan satu ayat Quran

atau hadis sahih yang kita tidak bisa menggunakan frase 'salam atasnya' setelah namanya?

Saudara budiman, jika kita ingin mengikuti Sunnah Nabi, kita diperintahkan oleh hadis-hadis sahih di atas untuk menyampaikan salam tidak saja kepada Imam Ali as namun juga semua anggota Ahlulbait. Sekiranya Nabi saw memerintahkan kepada kita untuk menyampaikan salam dan shalawat kepada keluarganya, lantas siapakah kita yang menetapkan aturan-aturan yang berlawanan dengan hal itu tapi mengklaim mengikuti Sunnah Nabi?

Frase 'semoga Allah meridhainya' (*radhiyallâhu anhu/ha*) bisa disematkan kepada para sahabat, bukan kepada Nabi dan Ahlulbaitnya yang maksum, tidak berdosa, dan suci sesuci-sucinya.

Apakah Menjadi Anggota Sebuah Kelompok Terlarang dalam Islam?

Sebagian orang mengklaim, sambil mengutip ayat-ayat Quran yang menyebutkan sektarianisme, bahwa menjadi seorang anggota kelompok apapun tidak dibolehkan bagi kaum Muslim.

Memang benar bahwa Islam menentang sektarianisme dan terpecah-pecah ke dalam berbagai sekte. Akan tetapi, anggota sebuah kelompok tidak dengan sendirinya adalah sektarian kecuali jika kelompok tersebut merupakan satu sekte itu sendiri.

Pendapat di atas berlawanan dengan Quran. Sesungguhnya Allah Swt kadang menggunakan istilah-istilah lain selain Muslim ketika merujuk pada suatu himpunan bagian dari kaum Muslim. Misalnya, dalam serangkaian ayat Quran, Allah Swt menyebutkan sekelompok Muslim dengan nama *ẖizbullah* (partai Allah). Jika menjadi anggota partai apapun dikutuk dalam Quran dan seseorang harus menyebut dirinya sendiri Muslim dan hanya Muslim, maka Allah Swt niscaya menjadi sektarian dengan mempromosikan partai-Nya sendiri! Kenyataannya, Allah Swt menggunakan suatu nama yang berbeda lantaran Dia ingin berbicara kepada sekelompok Muslim yang sangat bermoral. Sesungguhnya, setiap anggota Partai Allah adalah seorang Muslim, namun tidak sebaliknya. Sebagian Muslim adalah kaum

Muslim yang lemah, sebagiannya lagi adalah hanya Islam dalam KTP dan karena itu orang-orang ini tidak termasuk pada Partai Allah. Tentang mereka Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung* (QS. al-Mujadilah : 22).

Ini membuktikan bahwa tidak ada golongan dalam Islam yang dikutuk. Nyatanya, asal-usul kata Muslim kembali kepada Nabi Ibrahim as. Quran menyatakan bahwa Nabi Ibrahim as adalah seorang Muslim; *Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri kepada Allah* (Muslim), *dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.* (QS. Ali Imran : 67)

Juga dalam ayat lain Allah Swt nyatakan bahwasanya Nabi Ibrahim adalah orang yang telah menamai kita sebagai Muslim; *(Ikutilah) agama orangtuamu Ibrahim! Dia yang telah menamaikan kalian orang-orang Muslim dari dulu dan dalam wahyu ini.* (QS. al-Hajj : 78)

> *Dalam ayat lain, Nabi Ibrahim as menasehati anak-anaknya untuk tidak mati melainkan dalam keadaan (sebagai) Muslim; Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian juga Ya'qub. (Ibrahim berkata), "Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlahlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islami."* (QS. al-Baqarah : 132)

Sekarang, secara cukup mengejutkan, Quran membenarkan bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang Syiàh (pengikut; anggota sebuah golongan) Nabi Nuh as:

> *Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk dari Syiàh (pengikut)nya (yakni Nuh).* (QS. ash-Shaffat : 83)

Orang boleh bertanya, mengapa Nabi Ibrahim as yang telah disebut Muslim dan juga mewasiatkan kepada orang lain menjadi Muslim sampai mati, telah dinamai Syiàh? Hal ini tidak meninggalkan ruangan sedikit pun selain percaya bahwa masuknya ia sebagai Syiàh Nuh as tidak bertolak belakang dengan dirinya sebagai Muslim.

Kini kita mafhum bahwa menjadi anggota suatu golongan tidak berlawanan dengan identitas kita sebagai Muslim sepanjang pemimpin

golongan itu ditunjuk oleh Allah Swt, atau setidaknya, sepanjang pemimpin itu tidak memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah dan Nabi-Nya.

Anggaplah terdapat suatu golongan dengan seorang pemimpin bernama Imam Fulan. Orang boleh menjadi anggota golongan ini selama ia tidak mendahulukan perintah Imam Fulan di atas perintah Nabi saw.

Kapan suatu golongan menjadi suatu sekte dan dengan demikian dikutuk oleh Allah Swt? Jawabannya adalah ia menjadi suatu sekte apabila Imam Fulan menyatakan sesuatu yang bertolak belakang dengan perintah-perintah atau Nabi-Nya, dan ketika kita sebagai para pengikutnya lebih menyukai mendahulukan perintah Imam Fulan ketimbang perintah Allah dan Nabi-Nya. Hal ini telah dikecam secara keras di dalam Quran, dan golongan tadi bukan lagi mazhab dalam Islam melainkan ia telah memecah belah para pengikutnya dari agama Allah Swt dan telah mengubahnya menjadi satu sekte. Semoga Allah Swt menjaga kita dari golongan-golongan semacam itu.

Istilah *Syi'ah* dalam Quran dan Hadis

Kata *syiàh* berarti para pengikut atau anggota golongan. Karena itu, istilah *syiàh* sendiri tidaklah mempunyai pengertian negatif atau positif kecuali jika kita menetapkan pemimpin partai itu. Jika seseorang adalah seorang *Syiàh* (pengikut) para hamba yang saleh, maka tidak ada sesuatu pun yang salah dengan menjadi *Syiàh,* khususnya jika pemimpin golongan tersebut telah ditunjuk oleh Allah Swt. Di sisi lain, jika orang menjadi *Syiàh* seorang penguasa atau pelaku kezaliman, ia akan bertemu dengan takdir pengikutnya. Sesungguhnya, Quran mengisyaratkan bahwa pada hari keputusan manusia akan datang berkelompok-kelompok, dan setiap kelompok memiliki pemimpinnya di depannya. Allah, Pemilik Keagungan dan Kekuasaan berfirman, *(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpin (imam)-nya.* (QS. al-Isra : 71)

Pada hari pengadilan, nasib 'para pengikut' setiap kelompok sangat tergantung pada nasib imamnya (asal saja bahwa mereka benar-benar

mengikuti imam itu). Allah Swt menyatakan dalam Quran bahwa ada dua jenis imam. Sebagian imam adalah orang-orang yang mengajak manusia kepada api neraka. Mereka adalah para pemimpin tiran dari setiap zaman (seperti Firàun, dan lain-lain);

> *Dan Kami jadikan mereka imam-imam yang menyeru manusia kepada api neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan Kami teruskan untuk melaknat mereka di dunia ini; dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah).* (QS. al-Qashash : 41-42)

Tentu saja, menjadi anggota golongan-golongan dari imam-imam seperti ini telah dikecam secara keras dalam Quran, dan para pengikut golongan tersebut akan menemui ajal dari para pemimpin mereka. Akan tetapi, Quran juga mengingatkan bahwa ada para imam yang ditunjuk oleh Allah Swt sebagai pembimbing bagi umat manusia:

> *Dan Kami jadikan di antara mereka imam-imam yang memberi petunjuk dengan perintah Kami karena mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami* (QS. as-Sajdah : 24)

Sudah barang tentu, para pengikut sejati (*Syiàh*) para imam ini akan mendapatkan keberuntungan hakiki pada hari kebangkitan. Dengan demikian, menjadi seorang Syiàh tidak berarti apapun, kecuali jika kita tahu Syiàh siapa. Allah Swt menyatakan dalam Quran bahwa sejumlah hamba-Nya yang saleh adalah Syiàh hamba saleh lainnya. Contohnya adalah Nabi Ibrahim yang disebutkan dalam Quran secara khusus sebagai Syiàh Nuh, *Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk syi'ahnya (yakni Nuh).* (QS. ash-Shaffat : 83)

Perhatikan, kata *'syiàh'* digunakan secara eksplisit, huruf demi huruf, dalam ayat di atas juga dalam ayat berikut. Dalam ayat lain, Quran membicarakan Syiàh Musa lawan musuh-musuh Musa,

> *Dan ia (Musa) masuk ke kota (Memphis) ketika penduduk (kota itu) tengah lengah, maka ia temukan di dalamnya dua orang lelaki tengah berkelahi, yang seorang dari syiàh-nya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Firàun). Maka orang yang dari syiàh-*

nya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya (QS. al-Qashash : 15)

Dalam ayat Quran di atas, yang satu dinamai Syiàh Musa as dan yang keduanya dinamai musuh Musa, dan orang-orang di masa itu bisa Syiàh Musa atau musuh Musa as. Jadi *Syiàh* adalah kata resmi yang digunakan oleh Allah dalam Quran-Nya untuk para nabi tingkat tinggi-Nya berikut para pengikut mereka. Apakah anda ingin mengatakan Ibrahim sektarian? Lantas, bagaimana halnya dengan Nabi Musa dan Nabi Nuh?

Andaikata seseorang menyebut dirinya sebagai *Syiàh*, itu bukanlah karena sektarianisme atau suatu bidàh. Hal itu disebabkan Quran telah menggunakan frase tersebut bagi sejumlah hamba-hamba-Nya yang terbaik. Ayat di atas yang kami sebutkan dalam mendukung *Syiàh*, telah menggunakan bentuk istilah tunggal ini (yakni sekelompok pengikut). Ini artinya ia mempunyai pengetahuan khusus seperti, seperti: Syiàh Nuh as, Syiàh Musa as.

Dalam sejarah Islam, Syiàh telah dipakai secara khusus untuk para pengikut Ali. Orang pertama yang memakai istilah ini adalah Rasulullah sendiri. Rasulullah saw berkata kepada Ali, "Kabar gembira wahai Ali! Sesungguhnya engkau dan para sahabatmu dan *Syiàh* (pengikut)mu akan berada di surga."[44]

Dengan demikian Rasulullah saw biasa mengatakan frase 'Syiàh Ali'. Frase ini bukanlah sesuatu yang dibuat-buat belakangan! Nabi Muhammad saw mengatakan bahwa para pengikut sejati Imam Ali akan masuk surga dan ini merupakan kebahagiaan besar. Juga Jabir bin Abdillah Anshari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Syiàh Ali adalah orang-orang yang benar-benar beruntung pada hari kebangkitan."[45]

'Hari kebangkitan' bisa juga merujuk pada hari kemunculan Imam Mahdi as. Namun dalam terma yang lebih umum. Ia artinya hari pengadilan. Juga diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

> "Wahai Ali! Pada hari pengadilan aku akan berpaling kepada Allah dan engkau akan berpaling kepadaku dan anak-anakmu akan berpaling kepadamu dan *Syiàh* akan berpaling kepada mereka.

Maka engkau akan saksikan ke mana mereka membawa kita. (yakni ke surga)."[46]

Selain itu, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkata,

"Wahai Ali! (Pada hari pengadilan) engkau dan *syiàh*-mu akan datang menghadap Allah dalam keadaan ridha dan bahagia, dan akan datang kepada-Nya musuh-musuhmu dalam keadaan marah dan jengkel."[47]

Suatu versi yang lebih lengkap dari hadis yang juga telah diriwayatkan oleh kaum Sunni adalah sebagai berikut. Ibnu Abbas meriwayatkan,

"Ketika ayat *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk* (QS. al-Bayyinah : 7) diturunkan, Rasulullah saw berkata kepada Ali, 'Mereka itu adalah engkau dan *syiàh*-mu.' Beliau melanjutkan, 'Wahai Ali! (Pada hari pengadilan) engkau dan *syiàh*-mu akan datang menghadap Allah dalam keadaan ridha dan bahagia, sementara musuh-musuhmu akan menghadap dalam keadaan marah dengan kepala mereka yang terdongak!' Ali bertanya, 'Siapakah musuh-musuhku? Nabi saw menjawab, 'Dia yang memisahkan dirinya darimu dan mengutukmu. Dan kabar gembira bagi orang yang sampai pertama kali di bawah naungan *al-Àrasy* pada hari kebangkitan.' Ali bertanya, 'Siapakah mereka, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Syiàhmu, wahai Ali, dan orang-orang yang mencintaimu.'[48]

Kemudian Ibnu Hajar menuliskan sebuah ulasan ganjil atas hadis pertama, dengan mengatakan;

"Syiàh Ali adalah Ahlussunnah karena merekalah orang-orang yang mencintai Ahlulbait sebagaimana Allah dan Nabi-Nya perintahkan. Namun yang lainnya (yakni selain Sunni) adalah musuh-musuh Ahlulbait yang sebenarnya karena kecintaan di luar batas-batas hukum adalah permusuhan besar, dan itulah alasan bagi nasib mereka. Juga, musuh-musuh Ahlulbait adalah kaum Khawarij dan semacam mereka dari Suriah, bukan Muawiyah dan para sahabat lain karena mereka adalah *mutaàwwalun*, dan bagi mereka adalah pahala yang baik, dan bagi Ali serta syi'ahnya adalah pahala yang baik!"[49]

Begitulah cara bagaimana para ulama Sunni mengatasi hadis-hadis kenabian sehubungan dengan 'Syiàh Ali'. Mereka mengatakan bahwa mereka adalah Syiàh sejati. Mari kita simak satu hadis lagi dalam hal ini. Rasulullah saw berkata kepada Ali,

> "Empat orang pertama yang akan masuk surga adalah aku, engkau, Hasan, dan Husain, dan keturunan kita berada di belakang kita, dan istri-istri kita akan berada di belakang keturunan kita, dan syiàh kita akan berada di sebelah kanan kita dan dalam persahabatan dengan kami.[50]

Dari kepingan-kepingan bukti di atas, kata '*syiàh*' digunakan oleh Allah Swt dalam Quran bagi para nabi-Nya juga para pengikut mereka. Lebih jauh, Nabi-Nya yang mulia, Muhammad saw, telah mengunakan kata ini berulang-ulang bagi para pengikut Imam Ali as. Kata '*syiàh*' digunakan di sini dalam arti khususnya, dan selain itu, tidak dalam bentuk jamaknya (golongan-golongan). Sebaliknya ayat-ayat dan riwayat-riwayat di atas merujuk pada suatu golongan khusus, yakni sebuah golongan tunggal. Apabila Syiàh berarti sektarian, niscaya Allah Swt takkan menggunakannya bagi para nabi-Nya peringkat tinggi. Demikian juga Nabi Muhammad saw niscaya tidak akan memuji dan memuliakan mereka.

Akan tetapi ada sejumlah ayat dalam Quran yang menggunakan bentuk jamak dari Syiàh yakni *syi-yaà* yang berarti golongan-golongan/ kelompok-kelompok. Ini merupakan pengertian umum dari terma ini, dan bukan makna khusus dalam bentuk tunggal yang telah diberikan dalam contoh-contoh sebelumnya. Sudah tentu, hanya satu golongan tunggal yang diterima oleh Allah Swt dan sisanya secara keras dikecam karena mereka telah memisahkan diri dari golongan khusus tersebut. Maka jelaslah alasan mengapa Allah Swt mengecam golongan-golongan/partai-partai/sekte-sekte (bentuk majemuk) yang memisahkan diri dari golongan khusus tadi dalam sejumlah ayat Quran. Tidak mungkin ada dua golongan yang saleh (yang ide-idenya saling berlawanan) di saat yang sama, karena di antara kedua pemimpin golongan itu sesungguhnya lebih baik dan lebih

memenuhi syarat, dan karena itu, klaim-klaim dan motif-motif pemimpin lain menjadi pertanyaan.

Akan tetapi kami tidak menemukan istilah tepat dari Ahlussunnah wal Jamaah, ataupun Wahabiah, ataupun Salafiah di mana-mana dalam Quran suci atau hadis-hadis Nabi. Kami setuju bahwa kita harus mengikuti Sunnah Nabi, namun kami ingin menemukan asal-usul terma pasti tersebut di sini. Kami, Syiàh, bangga mengikuti Sunnah Nabi. Akan tetapi, pertanyaannya adalah Sunnah mana yang asli dan mana yang bukan. Kata *sunnah* pada dirinya sendiri tidak berperan sebagai tujuan pengetahuan. Semua Muslimin terlepas dari keyakinan mereka mengklaim bahwa mereka mengikuti Sunnah Nabi saw. Tema 'Quran dan Ahlulbait' di dalam buku ini telah memerinci hal ini.

Seyogianya ditekankan bahwa Rasulullah saw tidak pernah bermaksud membagi-bagi kaum Muslim ke dalam aneka macam golongan. Nabi saw memerintahkan semua orang untuk mengikuti Imam Ali as sebagai wakilnya selama masa hidupnya, dan sebagai khalifahnya sepeninggalnya. Nabi saw menginginkan setiap orang melakukan hal itu. Nahasnya, mereka yang mengindahkannya hanya sedikit dan dikenal sebagai Syiàh Ali. Mereka menjadi korban segala bentuk penindasan dan diskriminasi sejak wafatnya Muhammad saw. Apabila setiap orang, atau katakanlah mayoritas Muslimin, menaati apa yang dikehendaki Nabi, niscaya tidak akan ada satu pun kelompok atau mazhab di dalam Islam. Allah Swt berfirman dalam Quran, *Berpegang teguhlah kalian semuanya pada tali Allah, dan janganlah bercerai berai!* (QS. Ali Imran : 103)

Tali Allah yang kita tidak boleh berpisah darinya adalah Ahlulbait. Sesungguhnya, sejumlah ulama Sunni meriwayatkan dari Imam Jafar Shadiq as yang berkata, "Kamilah tali Allah itu yang kepadanya Allah berfirman, *Berpegang teguhlah kalian semuanya pada tali Allah, dan janganlah bercerai berai!* (QS. Ali Imran : 103)"[51]

Karenanya, apabila Allah Swt mengutuk sektarianisme, Dia kutuk orang-orang yang memisahkan atau berlepas diri dari tali-Nya, dan bukan orang-orang yang berpegang teguh kepadanya.

Sebagian orang mengatakan bahwa tali Allah itu adalah Quran. Ini pun memang benar. Namun dengan melihat hadis berikut yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah yang berkata bahwa Rasulullah saw berkata,

> "Ali bersama Quran, dan Quran bersama Ali. Keduanya tidak akan pernah berpisah satu sama lain hingga keduanya kembali kepadaku di telaga (surga),"[52]

Maka kita dapat simpulkan bahwa Imam Ali adalah *'al-Quran verbatim'*. Yakni, Imam Ali adalah tali Allah yang kuat juga, karena mereka (Quran dan Ali) tidak bisa dipisahkan. Pada kenyataannya, terdapat banyak hadis dalam sumber-sumber Sunni yang otentik di mana Nabi saw bersabda bahwa Quran dan Ahlulbaitnya tidak bisa dipisah-pisahkan. Sekiranya kaum Muslim ingin tetap di jalan nan lurus, mereka harus bersiteguh pada keduanya. Oleh sebab itu, siapapun bisa menyimpulkan bahwa orang-orang yang berpisah dari Ahlulbait adalah sektarian yang terbagi-bagi dalam beberapa sekte dan dikecam oleh Allah dan Nabi-Nya karena perpisahan mereka (dari Ahlulbait).

Sesungguhnya, pendapat mayoritas bukanlah suatu kriteria yang baik untuk membedakan kebatilan dari kebenaran. Jika anda melihat Quran, anda akan menyaksikan bahwa Quran mengutuk keras mayoritas manusia secara berkali-kali dengan mengatakan 'kebanyakan tidak memahami', 'kebanyakan tidak menggunakan logika mereka', 'kebanyakan mengikuti prasangka mereka'. Dalam ayat lain, Allah Swt berfirman, *Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah yang munkar...*(QS. Ali Imran : 110)

Umat terbaik adalah juga Ahlulbait. Marilah kami ingatkan bahwa menurut Quran, 'umat' tidak berarti seluruh manusia. Bahkan ini jelas dari ayat di atas bahwa umat semacam itu dilahirkan untuk memberikan manfaat bagi manusia. Karena itu, umat bisa jadi hanya sekelompok (*subset*) manusia dan bukan seluruh manusia. Pada kenyataannya, satu orang bisa sebagai satu umat. Kadang tindakan satu orang manusia lebih mulia/berharga ketimbang perbuatan segala manusia. Inilah yang berlaku bagi Nabi Muhammad saw, Imam Ali as, juga Nabi Ibrahim as. Quran

menyatakan bahwa Ibrahim as adalah suatu umat, artinya perbuatannya lebih berharga ketimbang semua yang lain. Allah Swt berfirman,

> *Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat yang taat kepada Allah dan hanif dan ia sekali-kali bukanlah termasuk orang yang menyekutukan (Allah).* (QS. al-Nahl : 120)

Dengan demikian, satu orang saja bisa saja sebuah umat dalam bahasa Quran. Tentang surah Ali Imran ayat 110, menarik untuk diketahui bahwa sejumlah ulama Sunni telah meriwayatkan dari Abu Jafar (Imam Muhammad Baqir as) bahwa Abu Jafar as berkata mengenai ayat *Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk (manfaat) manusia...*(QS. Ali Imran : 110), "(Mereka itu adalah) para anggota Ahlulbait Nabi!"[53]

Allah Swt menyebutkan juga dalam Quran, *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar"* (QS. at-Taubah: 119). Menurut sejumlah tafsir Sunni, 'orang-orang yang benar' adalah Imam Ali as.[54] Ini berarti bahwa orang-orang harus bertakwa kepada Allah Swt dan semestinya tidak memisahkan diri dari Imam Ali as pasca wafatnya Nabi saw. Nahasnya ini tidak terjadi secara luas, dan karena itu, pecahan-pecahan yang malang mengikutinya.

Menyangkut kata *ash-Shadiq* -'orang-orang yang benar'- banyak riwayat Sunni yang di dalamnya Rasulullah saw mengatakan,

> "Orang-orang yang benar adalah tiga; Hazqil, seorang yang beriman dari keluarga Firàun (lihat Surah *al-Mukmin* ayat 28); Habib Najjar, seorang beriman dari keluarga Yasin (lihat Surah Yasin ayat 20), dan Ali bin Abi Thalib, seorang yang paling mulia di antara mereka (lihat Surah *at-Taubah* ayat 119)."[55]

Kesimpulannya, kami telah memperlihatkan dalam artikel ini bahwa terma Syiàh telah digunakan dalam Quran bagi para pengikut hamba-hamba Allah Swt yang agung, dan dalam hadis-hadis Nabi bagi para pengikut Imam Ali as. Siapa saja yang mengikuti pemimpin yang ditunjuk Tuhan seperti selamat dari perselisihan dalam agama dan telah berpegang pada tali Allah yang kuat dan telah diberi kabar gembira mengenai surga.

Komentar Lawan

Seorang saudara Sunni menulis: *sunni* artinya orang yang mengikuti hadis-hadis (sunnah) Nabi, dan ini didukung oleh ayat Quran berikut:

> *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.*
> (QS. al-Ahzab : 21)

Komentar kami sebagai berikut. Pertama, dalam ayat di atas sama sekali tidak ada kata *sunnah* ataupun turunannya. Sebagaimana diutarakan sebelumnya, Allah Swt telah menggunakan terminologi 'muslim' dalam bentuk pastinya, huruf demi huruf, dalam Surah *al-Hajj* ayat 78. Allah Swt juga menggunakan kata *'syiàh'* lagi-lagi dalam bentuk tepat dalam Surah *ash-Shaffat* ayat 83 bagi Nabi Ibrahim. Akan tetapi, Allah Swt tidak pernah memakai kata-kata seperti 'Sunni' atau seperti 'Ahlussunnah' bagi para pengikut Nabi saw.

Kedua, andaikata anda mengatakan kita tidak mendapatkan terminologi tepat seperti itu, namun kita memahami bahwa Nabi adalah teladan kita, maka siapapun boleh mengatakan bahwa Quran membenarkan bahwasanya Nabi Ibrahim as adalah seorang teladan bagi kita juga, *Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagi kalian pada Ibrahim...*(QS. al-Mumtahanah : 4)

Perhatikan bahwa dalam ayat di atas, frase yang telah digunakan bagi Nabi Ibrahim as secara tepat telah digunakan dengan ayat yang dikutip sebelumnya bagi Nabi Muhammad saw. Yakni memang benar bagi ayat berikut juga:

> *Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan para pengikutnya) ada teladan (pola perilaku yang indah) yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharapkan Allah dan (keselamatan kepada) hari kemudian; dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji* (QS. al-Mumtahanah : 6)

Sekarang, silakan katakan kepada kami, apakah kita bisa disebut sebagai seorang Sunni karena kita mengikuti tradisi-tradisi Ibrahim?

Sesungguhnya Nabi Muhammad saw mengikuti hadis Nabi Ibrahim as, namun Muhammad saw tidak pernah bisa disebut Sunni, sebagai hasilnya. Demikian pula, Nabi Ibrahim as mengikuti tradisi-tradisi Nabi Nuh, namun ia tidak pernah bisa disebut seorang Sunni. Quran menyebutkan bahwa ia (Ibrahim) seorang Syiàh Nuh.

Ketiga, kata *sunnah* telah digunakan dalam Quran untuk merujuk pada ketetapan dan cara Allah Swt mengurus masalah-masalah dan aturan-aturan yang menguasai alam semesta (*sunnatullah*). Namun di sini kita tengah mendiskusikan kata 'sunnah' merujuk pada Nabi saw, dan bukan aturan-aturan yang melingkupi alam semesta. Karena itu, kita tengah mencari istilah tersebut seperti *Sunnaturasulillah*.

Keempat, suatu kata bisa digunakan dalam dua cara, menurut definisi atau menurut label. Seluruh muslimin adalah Sunni menurut definisi, namun hanya sekelompok orang, yang terkenal dengan nama ini, adalah Sunni menurut penamaan. Bagaimana mereka beroleh nama tersebut perlu diselidiki dengan cermat.

Juga, seluruh muslimin adalah 'taat' menurut definisi, namun tidak ada kelompok khusus di antara kaum muslim yang disebut 'taat'. Hal ini memperlihatkan bahwa memiliki ciri tertentu menurut definisi tidak memaksa kita untuk menetapkan karakteristik seperti itu dalam nama kita. Sesungguhnya, dalam banyak kasus (tidak dalam semua kasus) nama hanyalah sekadar stereotip dan tidak memantulkan sifat hakiki dari pemegang nama itu. Kadang-kadang nama itu digunakan untuk menarik orang-orang pada versi spesifik dari sesuatu yang dijumpai dalam berbagai versi. Setiap versi diklaim sebagai versi asli oleh kelompok-kelompok yang berbeda. Karena itu, ini bukanlah suatu tindakan bijaksana secara umum untuk mengidentifikasi keaslian dari sesuatu melalui namanya.

Sesungguhnya, para pengikut Nabi diminta untuk mengikuti sunnahnya menurut definisi. Namun apakah mereka disebut Sunni ketika Nabi Muhammad saw hidup? Atau bahkan beberapa tahun pasca kemangkatannya? Dalam madah lain, persoalan untuk dijawab adalah: "Kapan nama *Ahlussunnah wal Jamaah* muncul dalam sejarah Islam bagi sekelompok Muslim tertentu?

Fatwa *al-Azhar* tentang Syi'ah

Berikut ini adalah fatwa dari salah seorang ulama besar Sunni, Syaikh Mahmud Syaltut sehubungan dengan Syiàh. Patut diketahui bahwa beberapa dasawarsa silam, sekelompok ulama Sunni dan Syiàh membentuk sebuah pusat di Azhar dengan nama *Dar al-Taqrib al-Mazhahib al-Islamiyyah* (Pusat Pendekatan Mazhab-mazhab Islam). Maksud dari usaha ini, sebagaimana diisyaratkan oleh namanya, adalah untuk menjembatani kesenjangan antara pelbagai mazhab, dan melahirkan saling penghormatan, memahami, dan menghargai setiap kontribusi mazhab kepada perkembangan fikih Islam di antara ulama-ulama pelbagai mazhab, sehingga mereka pada gilirannya bisa membimbing para pengikut mereka menuju tujuan kesatuan ultimat, dan berpegang pada satu tali, sebagaimana ayat terkenal Quran, *Berpeganglah kepada tali Allah dan janganlah berpecah belah* secara jelas tawarkan kepada kaum Muslim.

Upaya keras ini pada akhirnya membuahkan hasil ketika Syaikh Syaltut mengeluarkan pernyataan yang terjemahannya dilampirkan di bawah. Sudah dijelaskan secara terbuka bahwa kedudukan fatwa resmi Azhar ini terhadap setiap mazhab, termasuk mazhab Syiàh Imamiah, tetap dan tidak berubah sejak deklarasi Syaikh Syaltut.

Sejumlah orang yang mengikuti para ulama-semu di Hijaz boleh jadi tidak sepakat. Kendati demikian, apa yang anda lihat di bawah adalah pandangan yang dipegang oleh mayoritas ulama Sunni, dan bukan hanya pandangan di Azhar. Biarlah diketahui bahwa mereka yang berjuang keras untuk memecah belah kita, sesungguhnya hanya akan beroleh usaha yang sia-sia.

Patut diketahui oleh para pembaca frase *asy-Syiàh al-Imamiyah al-Itsna 'Asy'ariyah* berarti mazhab Syiàh Imamiyah Dua Belas Imam yang terdiri dari kebanyakan Syiàh dewasa ini. Frase 'Syiàh Dua Belas Imam' digunakan secara bertukaran dengan 'mazhab Syiàh Jafari' dan 'Syiàh Imamiah' dalam aneka macam literatur. Semuanya itu semata-mata nama yang berbeda untuk mazhab yang sama.

Sedangkan *asy-Syiàh az-Zaidiyah* termasuk pada golongan Syiàh minoritas, yang kebanyakan berpusat di Yaman yang bertempat di bagian timur Jazirah Arab. Untuk jabaran yang lebih rinci tentang golongan Zaidiyah dan Dua Belas Imam, silakan rujuk buku, *Islam Syiàh* karya ulama kondang Syiàh, Allamah Thabathabai.

Berikut ini deklarasi Syaikh Syaltut:

Kantor Pusat Universitas Azhar:

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Teks dari Fatwa yang Dikeluarkan oleh Yang Mulia Syekh Akbar

Kepala Universitas Azhar,

Tentang Kebolehan Mengikuti mazhab Syiàh Imamiyah

Yang Mulia ditanya:

Sebagian percaya bahwa bagi seorang Muslim untuk beramal ibadah dan bermuamalah dengan benar, adalah penting untuk mengikuti satu dari empat mazhab terkenal (Hanafi, Maliki, Syafiì, dan Hanbali) sedangkan Syiàh Imamiyah tidaklah termasuk dari empat mazhab tersebut ataupun Syiàh Zaidiyah. Apakah Yang Mulia setuju dengan pendapat ini dan melarang mengikuti mazhab Syiàh Imamiyah Itsna Asyàriyah, misalnya?

Yang Mulia menjawab:

1) Islam tidak menuntut seorang Muslim untuk mengikuti mazhab tertentu. Sebaliknya, kami katakan: Setiap Muslim mempunyai hak untuk mengikuti salah satu dari mazhab yang disampaikan secara benar dan fatwa-fatwanya telah disusun dalam kitab-kitabnya. Dan setiap orang yang mengikuti mazhab tersebut bisa berpindah ke mazhab lain, dan tidak ada kesalahan pada dirinya untuk melakukan demikian.
2) Mazhab Jafari, yang juga dikenal sebagai *Syiàh Imamiyah Itsna Asyàriyah* (yakni Syiàh Imamiah Dua Belas Imam) adalah sebuah mazhab yang secara agama sah untuk diikuti dalam hal ibadah sebagaimana mazhab Sunni lainnya.

Kaum Muslim harus mengetahui hal ini dan seyogianya mencegah diri dari prasangka tidak adil kepada mazhab tertentu apapun, karena agama Allah dan hukum suci-Nya (syariat) tidak pernah dibatasi oleh mazhab tertentu. Para *mujtahid* mereka (*mujtahidûn*) diakui oleh Allah Yang Mahakuasa, dan dibolehkan bagi orang yang 'bukan Mujtahid' untuk mengikuti mereka dan mengamalkan ajaran mereka entah dalam ibadah maupun *muamalah*.

Tertanda,

Mahmud Syaltut

Catatan:

Fatwa di atas dilansir pada 6 Juli 1959 dari Dewan Universitas Azhar dan selanjutnya diterbitkan di berbagai terbitan di Timur Tengah seperti surah kabar *asy-Syaab* (Mesir), edisi 7 Juli 1959 dan surah kabar *al-Kifah* (Lebanon), edisi 8 Juli 8 1959. Bagian di atas dapat juga dijumpai di buku *Inquiries about Islam* karya Muhammad Jawad Chirri, Direktur Islamic Center of America, 1986, Detroit, Michigan, Amerika Serikat.[]

Catatan akhir:

1. Referensi hadis Sunni: *Shahih*, Baihaqi; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, sebagaimana yang dikutipnya; *Syarh*, Ibnu Abil Hadid, jilid 2, hal. 449; *Tafsir al-Kabir*, Fakhruddin Razi, menafsirkan ayat Mubilah, jilid 2, hal. 288. Ia menulis hadis ini sebagai hadis yang sahih; Ibnu Batutah meriwayatkannya sebagai hadis yang berasal dari Ibnu Abbas. Ia menyatakannya dalam bukunya *Fath al-Mulk al-Ali bi Shihah Hadits-e-Bab-e Madinat al-Ilm*, hal. 34, oleh Ahmad bin Muhammad bin Shiddiq Hasani Maghribi; Orang yang telah mengakui bahwa Imam Ali yang merupakan gudang rahasia seluruh nabi adalah pemimpin makrifah, Muhyiddin Arabi, Arif Syarani telah menyalinnya di dalam bukunya *al-Yuwaqit wa al-Jawahir* (hal. 172, pembahasan 32).
2. Referensi hadis Sunni: *Mizan al-Itidal*, Dzahabi, jilid I, hal. 235;

Fadhail ash-Shahabah, Ahmad bin Hanbal, jilid. 2, hal. 663, hadis 1.130; *ar-Riyadh an-Nadhirah,* Muhib Thabari, jilid 2, hal. 164, jilid 3, hal. 154; *Tarikh,* Ibnu Asakir. Catatan: 'genggaman Allah' artinya kekuasaan-Nya. Kalimat 'dalam genggaman Allah' artinya dalam kerajaan, singgasana, dan kehadiran-Nya.

3. Referensi hadis Sunni: *Tarikh,* Khatib Baghdadi, jilid 10, hal. 356; *as-Sawaìq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar, bab 9, sub jilid 2, hal. 195.
4. Referensi hadis Sunni: *ar-Riyadh an-Nadhirah,* Muhibuddin Thabari, jilid 2, hal. 172.
5. Referensi hadis Sunni: *as-Sawaiq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar, bab 9, sub jilid 2, hal. 195.
6. Referensi hadis Sunni: *Kanz al-Ummal,* Muttaqi Hindi, jilid 6, hal. 402; *Radd al-Syams,* Shathan Fundhaili.
7. Referensi hadis Sunni: *Kunuz al-Haqaìq,* Abdurrauf Manawi, hal. 92.
8. Referensi hadis Sunni: *ar-Riyadh an-Nadhirah,* Muhibuddin Thabari; *Izalat al-Khifa Maqsad.*
9. Referensi hadis Sunni: *Kinuz al-Haqaìq,* Abdurrauf Manawi, hal. 92; *Tarikh,* Khatib Baghdadi, jilid 7, hal. 421.
10. Referensi hadis Sunni: *Tarikh,* Khatib Baghdadi, jilid 3, hal. 19; *Tahdzib al-Tahdzib,* Ibnu Hajar Asqalani, jilid 9, hal. 419.
11. Referensi hadis Sunni: *Kanz al-Ummal,* Muttaqi Hindi, jilid 6, hal. 398.
12. Referensi hadis Sunni: *Shahih Muslim,* Bahasa Arab, bag. 2, hal. 193; *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* jilid. 3, hal. 45, 384; *Sawaìq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar Haitsami, hal. 251; *Nuzul Isa ibn Maryam Akhir az-Zaman,* Jalaluddin Suyuthi, hal. 57; *Musnad* Abu Yala yang memberi versi hadis yang lain dengan kalimat yang lebih jelas yang berasal dari Jabir. Nabi Muhammad berkata, "Sekelompok dari umatku akan terus berperang demi kebenaran hingga Nabi Isa putra Maryam akan turun. Pemimpin zaman saat itu akan memintanya memimpin shalat, tetapi Nabi Isa menjawab, 'Engkau lebih berhak memimpin shalat dan sesungguhnya Allah telah melebihkan sebagian dari kalian atas umat lainnya.'
13. *Nuzul Isa Ibn Maryam Akhir az-Zaman,* Jalaluddin Suyuthi, hal. 56.

14. Referensi hadis Sunni: *Fath al-Bari,* Ibnu Hajar Asqalani, jilid. 5, hal. 362.
15. Referensi hadis Sunni: *Sawa'iq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, hal. 91.
16. Referensi hadis Sunni: *Shahih Muslim,* jilid. 4, hal. 47-48; *Tafsir Shahih Muslim,* Nabawi, jilid 8, hal. 206, dan oleh Abi dan Sanusi, jilid 3, hal. 361; *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* jilid 4, hal. 427-428; *Sunan,* Darimi, jilid 2, hal. 305; *al-Mustadrak,* Hakim, jilid 3, hal. 472; *Tabaqat,* Ibnu Saìd, jilid 7, bag. 1, hal. 6; *al-Istiàb,* Ibnu Abdul Barr, jilid 3, hal. 1208; *Usd al-Ghabah,* Ibnu Atsir, jilid 4, hal. 138; *Jami`al-Ushul,* Ibnu Atsir, jilid 7, hal. 551; *al-Ishabah,* Ibnu Hajar Asqalani, jilid 3, hal. 26-27; *Tahdzib at-Tahzib,* Ibnu Hajar Asqalani, jilid 8, hal. 126; *Fath al-Bari,* Ibnu Hajar Asqalani, jilid 12, hal. 261; *Syarh al-Mawahib,* Qastalani, jilid 7, hal. 133.
17. *Shahih Bukhari,* hadis 4. 675 (versi bahasa Arab-Inggris).
18. *Shahih Bukhari,* hadis 5.38 (versi bahasa Arab dan Inggris).
19. Catatan: kami menghilangkan nama-nama sahabat Nabi Muhammad saw pada hadis di atas karena ke*muhadasan*nya tidak diyakini kaum Syiàh. Mengenai pendapat kaum Syiàh, lihat *al-Ghadir,* Amini, jilid 5, hal. 42-54, jilid 8, hal. 90-91. Disebutkan bahwa menurut penafsiran kaum Sunni di atas, makna *muhaddats* di sini berarti seseorang yang diberi bisikan gaib dari Allah, bertemu malaikat, berkomunikasi dengan mereka dan diberitahu tentang berita-berita gaib (jangan samakan dengan ilmu gaib yang hanya dimiliki Allah) mengenai hal-hal yang terjadi saat ini dan yang akan datang, dan para sahabat yang disebutkan pada hadis tersebut memiliki artibut-atribut ini!
20. Beberapa referensi hadis Sunni yang menyebutkan turunnya ayat Quran di atas di Ghadir Khum setelah Nabi Muhammad saw selesai berkhotbah adalah: *al-Durr al-Mantsur,* Hafizh Jalaluddin Suyuthi, jilid 3, hal. 19; *Tarikh,* Khatib Baghdadi, jilid 8, hal. 290, 596, dari Abu Hurairah; *Manaqaib,* Ibnu Maghazali, hal. 19; *Tarikh Damaskus,* Ibnu Asakir, jilid 2, hal. 75; *al-Itqan,* Suyuthi, jilid 1, hal. 13; *Manaqib,* Khawarazmi Hanafi, hal. 80; *al-Bidayah wa an-Nihayah,* Ibnu Katsir, jilid 3, hal. 213; *Yanabi al-Mawaddah,* Quduzi Hanafi, hal. 115; *Nuzul*

al-Quran, Hafizh Abu Nuàim diriwayatkan dari Abu Saìd Khudri; dan lain-lain.

21. Referensi hadis Sunni: Ibnu Asakir, sebagaimana yang dikutip dalam Tafsir *al-Durr al-Mantsur.*
22. Referensi hadis Sunni: *al-Mustadrak,* Hakim, bab mengenai 'Mengenal Keutamaan Para Sahabat', jilid 3, hal. 172.
23. *Shahih Bukhari,* edisi Arab-Inggris, Dr. Muhammad Muhsin Khan, jilid 2, hal. 236 (referensi 2.423), bab 'Barangsiapa yang Ingin Dikubur di Tanah Suci'; *Shahih Bukhari,* edisi Arab-Inggris, Dr. Muhammad Muhsin Khan, jilid 4, hal. 409 (referensi 4.619), Bab 'Kematian Musa dan Peringatan Setelah Kematiannya'.
24. Referensi Sunni: *Tafsir al-Kabir* oleh Fakhruddin Razi, bagian 27, hal.165-166; *Tafsir ats-Tsalabi,* sebagai komentar atas Surah *asy-Syura* ayat 23; *Tafsir ath-Thabari,* Ibnu Jarir Thabari, di bawah ayat *asy-Syura* ayat 23; *Tafsir al-Qurthubi,* sebagai komentar atas Surah *asy-Syura* ayat 23; *Tafsir al-Kasysyaf,* Zamakhsyari sebagai komentar atas Surah *asy-Syura* ayat 23; *Tafsir al-Baidhawi,* sebagai komentar atas Surah *asy-Syura* ayat 23; *Tafsir al-Kalbi,* sebagai komentar atas Surah *asy-Syura* ayat 23; *al-Madarik,* berkenaan dengan Surah *asy-Syura* ayat 23; *Dzakhaìr al-Uqba,* Muhibuddin ath-Thabari, hal. 25; *Musnad Ahmad ibn Hanbal; ash-Shawaìq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, pasal 1, hal. 259; *Syawahid al-Tanzil,* Hakim Haskani Hanafi, jilid 2, hal. 132; Dan banyak lagi yang lainnya seperti Ibnu Abu Hatam, Thabrani dan lain-lain.
25. Referensi Sunni: *Dzakhaìr al-Uqba,* Muhibuddin Thabari, hal. 26; *as-Sirah,* Mala.
26. Referensi Sunni: *ath-Thabaqat,* Ibnu Saìd; *as-Sirah,* Mala; *ash-Shawaìq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, pasa 1, hal. 231.
27. Referensi Sunni: *Tarikh* oleh Khatib Baghdadi; *ash-Shawaìq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 9, pasal 2, hal. 193.
28. Lihat *ash-Shawaìq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, Pasal 1, hal. 261-262 yang menukil dari Hafizh Salafi, Baihaqi, Abu Syekh, dan Dailami.

29. Referensi Sunni: *Shahih Tirmidzi*, jilid 5, hal. 641; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, berdasarkan otoritas Imam Ali as; *Fadhail ash-Sahabah* oleh Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 693, hadis 1.185; *ash-Shawaìq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, pasal 1, hal. 264.
30. Referensi Sunni: *Fadhail ash-Shahabah* oleh Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 658, Hadis#1121; *ar-Riyadh an-Nadhirah* oleh Muhibuddin Thabari, jilid 3, hal.176; *Majma`az-Zawaìd* oleh Haitsami, jilid 9, hal. 132; *Syarh ibn Abil Hadid*, jilid 2, hal. 429.
31. Referensi Sunni: *al-Mustadrak* oleh Hakim, bab 'Mengenal Keutamaan Para Sahabat', jilid 3, hal. 172.; *ash-Shawaìq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, pasal 1, hal. 259; Dan banyak lagi lainnya seperti Bazzar, Thabrani dan lain-lain.
32. Referensi Sunni: *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shawaìq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, pasal 1, hal. 259.
33. Referensi Sunni: *Tafsir ibn Katsir* (edisi lengkap), jilid 4, hal. 112, di bawah tafsir Surah *asy-Syura* ayat 23; Thabrani, sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shawaìq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, pasal 1, hal. 259.
34. Referensi Sunni: *ath-Thabaqat* oleh Ibnu Saìd; *Syaraf an-Nubuwwah* oleh Muhibuddin Thabari berdasarkan otoritas Abu Saìd; *ash-Shawaìq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, pasal 1, hal. 231.
35. Referensi Sunni: *ash-Shawaìq al-Muhriqah*, oleh Ibnu Hajar, bab 11, pasal 1, hal. 225.
36. Lihat *ash-Shawaìq al-Muhriqah*, oleh Ibnu Hajar, bab 11, pasal 1, hal. 228.
37. *Shahih Bukhari* hadis 6.320.
38. *Shahih Bukhari* hadis 6.321.
39. *Shahih Bukhari* hadis 6.322.
40. *Shahih Bukhari* hadis 8.368.
41. Referensi Sunni: *Riyadh ash-Shalihîn*, oleh Nawawi, versi bahasa Inggris, hadis 1.406
42. Referensi Sunni: *al-Mustadrak* oleh Hakim, bab 'Memahami

(Keutamaan-keutamaan) Pada Sahabat', jilid 3, hal. 148. Penulis kemudian mengatakan, "Hadis ini sahih berdasarkan kriteria dua Syekh (Bukhari dan Muslim)."; *Talkhis of al-Mustadrak* oleh Dzahabi, jilid 3, hal.148; *Usd al-Ghabah*, jilid 3, hal. 33.

43. Referensi Sunni: *ash-Shawaìq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar, bab 11, pasal 1, hal. 225, dikutip dari Ahmad bin Hanbal.
44. Referensi Sunni: Daruquthni, dan Baihaqi, sebagaimana dikutip dalam *ash-Shawaìq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, hal. 349.
45. Referensi Sunni: *Fadhaìl ash-Shahabah* oleh Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 655; *Hilyat al-Awliyâ* oleh Abu Nuàim, jilid 4, hal. 329; *Tarikh* oleh Khatib Baghdadi, jilid 12, hal. 289; *al-Awsath* oleh Thabrani; *Majma`az-Zawaìd* oleh Haitsami, jilid 10, hal. 21-22; Daruquthni, yang menyebutkan hadis ini telah diriwayatkan melalui berbagai otoritas; *ash-Shawaìq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, pasal 1, hal. 247.
46. Referensi Sunni: *al-Manaqib*, Ahmad, sebagaimana disebutkan dalam *Yanabi al-Mawaddah* oleh Qanduzi Hanafi, hal. 62; *Tafsir al-Durr al-Mantsûr* oleh Hafizh Jalaluddin Suyuthi, yang menukil hadis sebagai berikut; "Kami bersama Nabi saw ketika Ali datan kepada kami. Nabi saw berkata, 'Dia dan syiàhnya akan mendapatkan keselamatan pada hari pengadilan."
47. Referensi Sunni: *Rabi al-Abrar* oleh Zamakhsyari.
48. Referensi Sunni: Thabrani berdasarkan otoritas Imam Ali; *ash-Shawaìq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, pasal 1, hal. 236.
49. Referensi Sunni: Hafizh Jamaluddin Dzarandi, berdasarkan otoritas Ibnu Abbas; *ash-Shawaìq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar, bab 11, pasal 1, hal. 246-247.
50. Referensi Sunni: *ash-Shawaìq al-Muhriqah*, oleh Ibnu Hajar, bab 11, pasal 1, hal. 236.
51. Referensi Sunni: *al-Manaqib* oleh Ahmad; *ath-Thabrani*, sebagaimana dinukil dalam *ash-Shawaìq al-Muhriqah*, oleh Ibnu Hajar Haitsami , bab 11, pasal 1, hal. 246.
52. Referensi Sunni: *ash-Shawaìq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar Haitsami,

bab 11, pasal 1, hal. 233; *Tafsir al-Kabir* oleh ats-Tsalabi, di bawah tafsir Surah Ali Imran ayat 103.

53. Referensi Sunni: *al-Mustadrak* oleh Hakim, jilid 3, hal. 124 berdasarkan otoritas Ummu Salamah; *ash-Shawaìq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar, bab 9, Pasal 2, hal. 191,194; *al-Awsath* Thabrani; juga dalam *ash-Shaghir*; *Tarikh al-Khulafa* oleh Jalaluddin Suyuthi, hal. 173.
54. Referensi Sunni: Ibnu Abu Hatam, sebagaimana disebutkan dalam *al-Durr al-Mantsûr* oleh Jalaluddin Suyuthi di bawah tafsir Surah Ali Imran ayat 110.
55. Referensi Sunni: *Tafsir al-Durr al-Mantsûr*, Hafizh Jalaluddin Suyuthi, dua riwayat: satu dari Ibnu Mardawaih oleh Ibnu Abbas dan kedua dari Ibnu Asakir oleh Abu Jafar as.
56. Referensi Sunni: Abu Nuàim dan Ibnu Asakir, berdasarkan otoritas Abu Laila; Ibnu Najjar, berdasarkan otoritas Ibnu Abbas; *ash-Shawaìq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar, bab 9, pasal 2, hal. 192-193.

BAB 5
IMAM MAHDI: CAHAYA PETUNJUK TERAKHIR

Tidak ada keraguan bahwa Quran adalah kitab Allah dan seluruh umat Islam di dunia diminta untuk menerima ajaran dan perintahnya. Ketika seseorang membuka Quran dan melihat selintas pada ayat-ayatnya, ia akan menemukan sesuatu yang nampaknya merupakan bentangan masa depan yang luar biasa, menakjubkan dan menggembirakan serta akhir dari alam semesta ini.

Quran menunjukkan bahwa tujuan utama misi rasul agama Islam adalah memenangkan agama Islam atas agama-agama lain di dunia ini dan suatu hari cita-cita ini akhirnya akan tercapai.

> *Dialah yang telah mengutus rasul-Nya (Muhammad) dengan petunjuk dan agama kebenaran, untuk memenangkan agama-Nya atas agama-agama lain, meskipun kaum musyrikin tidak menyukainya."*
> (QS. at-Taubah:33).

Kitab suci yang dibawa Rasulullah terakhir berisi kabar gembira bahwa kekuasaan di muka bumi ini pada akhirnya akan dipegang oleh hamba-hamba Allah yang saleh dan taat.

Sesungguhnya muka bumi ini kepunyaan Allah. Ia mewariskan kepada orang-orang yang Ia sukai, dan akhir yang baik diperuntukkan bagi orang-orang beriman.." (QS. al-A'raf:128).

Sesungguhnya Kami tulis dalam Zabur sesudah Kitab Pemberi Peringatan bahwa sesungguhnya hamba-hamba-Ku yang saleh akan mewarisi muka bumi ini." (QS. al-Anbiya:105).

Dunia yang akan dipenuhi kerusakan, kehancuran dan kebodohan, seperti tubuh tanpa nyawa, akan dibangkitkan dengan cahaya terang keadilan sebagaimana yang ditunjukkan dalam kitab-Nya:

Ketahuilah Allah menghidupkan alam semesta setelah kematiannya. (QS. al-Hadid : 17)

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan beramal saleh bahwa Ia akan menjadikan mereka khalifah di muka bumi ini sebagaimana Ia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka mewarisi yang lain dan Ia akan menegakkan bagi mereka agama Yang telah Ia ridhai dan menggantikan rasa takut mereka agar mereka menyembah-Ku dan tidak menyekutukan-Ku. (QS. an-Nur : 55)

Mereka berniat memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka tetapi Allah hendak menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya. (QS. ash-Shaff : 8)

Dan Kami hendak memperlihatkan kebaikan kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi ini untuk menjadikan mereka tanda dan pewaris. (QS. al-Qashash : 5)

Itu hanyalah beberapa contoh kecil berita berita gembira yang disebutkan dalam Quran. Dengan mempelajari hal ini dan tanda-tanda sama yang lainnya, disimpulkan bahwa pesan-pesan Islam akan sempurna apabila cita-cita suci ini tercapai. Seluruh tujuan-tujuan khayal dan buatan akan hancur dan agama Islam, agama yang benar dan satu, akan menjadi agama semua orang yang berada di timur dan di barat dunia ini. Ketidakadilan, penindasan, diskriminasi akan musnah dan keadilan dan

persamaan yang merupakan hukum penciptaan dunia akan ditegakkan di semua tempat. Kerajaan khalifah yang diangkat Allah akan menampakkan dirinya di setiap penjuru dunia. Cahaya petunjuk Allah akan bersinar dan muka bumi ini akan menjadi milik orang-orang yang beriman. Benarlah, Quran memberi berita gembira. Hari yang sangat dinanti-nanti secara antusias oleh seluruh umat muslim di dunia akan tiba.

Selain Quran, ucapan Nabi Muhammad saw merupakan harta karun ajaran Islam yang paling berharga. Di lautan mutiara hadis Islam, berita gembira mengenai Kerajaan yang Adil dapat dilihat yang memuat tentang 'Revolusi Ilahi' dan 'Pemimpin yang ditunjuk Allah', yang akan memenuhi cita-cita suci ini.

Dalam hadis yang disepakati semua kaum muslimin, Nabi Muhammad berkata,

> "Meskipun masa keberadaan dunia ini telah habis dan hanya tersisa satu hari sebelum Hari Kiamat tiba, Allah akan memperpanjang hari itu hingga waktu tertentu untuk menegakkan kerajaan orang yang berasal dari Ahlulbaitku yang akan dinamai dengan namaku. Ia akan mengisi dunia ini dengan kedamaian dan keadilan sebagaimana dunia ini akan dipenuhi ketidakadilan dan penindasan setelahnya."

Hadis berharga di atas menunjukkan bahwa janji-janji Allah yang sangat berharga akan dipenuhi, secepatnya atau dalam waktu yang akan datang, dengan suatu cara atau cara lain, sebagaimana juga disebutkan oleh sebagian besar sumber hadis Sunni dan Syiàh.

Pada pembahasan kenabian dan imamah (kepemimpinan) dibahas bahwa sebagai konsekwensi dari aturan petunjuk umum yang mengatur semua penciptaan, manusia memang perlu dikaruniai kekuatan menerima wahyu melalui kenabian yang akan membawanya kepada kesempurnaan norma-norma manusia dan kesejahteraan umat manusia. Tentu saja, apabila kesempurnaan dan kebahagiaan ini mustahil bagi manusia, fakta bahwa ia dikaruniai kekuatan akan sia-sia dan tidak mempunyai makna. Tetapi dalam penciptaan tidak ada kesia-siaan.

Dengan kata lain, sejak mendiami bumi, manusia memiliki keinginan untuk menjalani kehidupan sosial yang dipenuhi kebahagiaan dalam makna sebenarnya dan telah didorong untuk berusaha mencapai tujuan ini. Apabila keinginan tersebut tidak memiliki eksistensi objektif, keinginan itu tidak akan tertulis dalam fitrah manusia, sama halnya dengan apabila tidak ada makanan berarti tidak akan ada arti dari rasa lapar (karena rasa lapar dipahami apabila seseorang membandingkan orang yang telah makan dan yang belum makan), dan apabila tidak ada air tidak akan ada rasa haus dan apabila tidak ada reproduksi tidak akan ada ketertarikan seksual di antara lawan jenis.

Oleh karena itu, dengan alasan kebutuhan dan tujuan yang paling dalam, masa depan akan menampakkan suatu hari ketika masyarakat manusia akan dipenuhi keadilan, semua orang akan hidup dalam ketenangan dan kedamaian, dan umat manusia akan dipenuhi kebaikan dan kesempurnaan. Penegakan kondisi seperti itu akan terjadi melalui tangan manusia tetapi dengan pertolongan ilahi. Dan pemimpin masyarakat seperti itu diberi nama dengan bahasa hadis-hadis, yaitu Mahdi (Orang yang diberi petunjuk).

Pada agama-agama berbeda yang memerintah dunia, seperti Hindu, Budha, Zoroaster, Yahudi, Nasrani, dan Islam, terdapat keterangan tentang seseorang yang akan datang sebagai juru selamat manusia. Agama-agama ini telah memberitakan kabar gembira tentang kedatangannya, meskipun tentunya, ada perbedaan kecil pada hal-hal yang kecil yang dapat dipahami apabila ajaran ini dibandingkan dengan teliti.

Bagaimanapun, satu hal yang sama dari semua ajaran ini adalah bahwa seorang manusia akan datang untuk menegakkan kedamaian dan ketenangan di seluruh muka bumi. Setiap agama memiliki keyakinan yang berbeda-beda dalam hal ini. Akan tetapi, hal paling kecil yang harus dilakukan manusia (apa pun agamanya), adalah mengakui semua yang secara umum ada dalam ajaran itu. Hal ini untuk membuktikan pentingnya keyakinan tentang kedatangannya. Dengan demikian, penyelamat yang diharapkan datang pada akhir masa diwujudkan dalam diri seseorang

karena dasar keyakinan seperti itu ditegakkan oleh semua agama. Keyakinan agama-agama yang berbeda dapat diterima berdasarkan kecenderungan-kecenderungannya, dan kemudian disangkal. Fakta yang tersisa adalah bahwa ajaran agama-agama sebelumnya telah mengalami proses perubahan yang sangat lama, dan hanya agama Islam yang dijamin keberlangsungannya. Dengan demikian, kita harus menerima keyakinan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad saw telah menawarkan kepada kita mengenai seseorang yang akan datang dengan nama Imam Mahdi. Dan tentunya, Nabi Isa akan muncul sebagai salah satu pengikut Imam Mahdi, berdasarkan hadis Nabi.

Ada banyak hadis yang disebutkan dalam sumber-sumber hadis Sunni dan Syiàh tentang kedatangan Imam Mahdi. Contohnya, ia adalah keturunan Nabi Muhammad saw dan kedatangannya akan membuat masyarakat manusia mencapai kesempurnaan sesungguhnya dan perwujudan kehidupan spiritual. Selain itu, ada banyak hadis lain yang menyatakan bahwa Imam Mahdi adalah putra Imam kesebelas, Hasan Askari, dan bahwa setelah dilahirkan dan mengalami kegaiban (ada di tengah-tengah manusia tetapi ia tidak dapat dikenali), Imam Mahdi akan datang lagi, mengisi dunia dengan keadilan sebagaimana sebelumnya di mana dunia ini telah dirusak oleh ketidakadilan dan penindasan.

Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad saw berkata kepada Ali bin Abi Thalib, "Sepeninggalku akan ada dua belas pemimpin. Yang pertama adalah engkau, wahai Ali, dan yang terakhir adalah 'pembimbing' (*al-Qaim*) yang dengan karunia Allah akan memperoleh kemenangan di seluruh dunia timur dan barat."

Ali Ridha bin Musa Kazhim (Imam kedelapan) berkata dalam sebuah hadis;

> "Imam setelahku adalah putraku, Muhammad, dan setelahnya adalah putranya, Ali, dan setelahnya adalah putranya, Hasan, dan setelah Hasan adalah putranya, *Hujjatul Qaim* (bukti Allah yang akan muncul) dan ditunggu-tunggu selama masa gaibnya serta ditaati selama masa kehadirannya. Meskipun masa keberadaan dunia ini telah habis dan hanya tersisa satu hari sebelum Hari

Kiamat tiba, Allah akan memperpanjang hari itu hingga ia muncul dan mengisi dunia ini dengan keadilan sebagaimana sebelumnya dunia ini telah dipenuhi oleh ketidakadilan. Tetapi, kapan? Mengenai berita kedatangannya (waktu kemunculannya), ayahku sering berkata kepadaku yang ia dengar dari nenek moyangnya yang mendengarnya dari Ali as bahwa pertanyaan itu ditanyakan kepada Nabi Muhammad, 'Wahai Nabi, kapankah, pemberi petunjuk (*al-Qaim*) yang berasal dari keluargamya itu akan datang?' Ia berkata, "Pertanyaan seperti itu sama dengan pertanyaan kapan hari kiamat akan tiba." *Hanya Allah yang mengetahuinya dan Ia akan memunculkannya pada waktu yang tepat. Hal ini sangat berat bagi bumi dan langit. Tidak datang kepada kalian kecuali orang-orang yang mengetahui.* (QS. al-Araf :187)

Musa Baghdadi berkata, "Aku mendengar Hasan Askari bin Ali Hadi (Imam ke sebelas) berkata;

"Aku melihat bahwa perbedaan akan muncul diantara kalian sepeninggalku tentang pemimpin setelahku. Barangsiapa yang menerima para imam setelah Rasulullah tetapi menyangkal putraku, ia seumpama orang yang menerima semua nabi tetapi menyangkal kenabian Muhammad, Rasulullah, karena menaati pemimpin terakhir yang berasal dari keluarga kami sama dengan menaati pemimpin pertama dari keluarga kami, dan menyangkal pemimpin yang pertama berarti menyangkal pemimpin yang terakhir dari keluarga kami. Tetapi, berhati-hatilah! Sesungguhnya putraku dalam keadaan gaib ketika semua orang terjatuh dalam kebimbangan kecuali orang-orang yang dilindungi Allah.

Ada ratusan hadis nabi mengenai Imam Mahdi as yang telah dicatat dalam koleksi hadis Sunni dan Syiàh. Sebagian besar ulama dari semua mazhab pemikiran Islam masing-masing memiliki kitab-kitab kumpulan hadis mengenai Imam Mahdi, Imam akhir zaman. Jumlah kitabnya mencapai sepuluh jilid. (Mengenai keterangan hal ini, lihatlah artikel selanjutnya.) Dengan demikian, meyakini Imam Mahdi tidak hanya khusus bagi kaum Syiàh. Para ulama Sunni juga meyakininya meskipun mereka tidak memiliki informasi yang banyak tentangnya sebagaimana yang dimiliki kaum Syiàh.

Dokumentasi Kaum Sunni Mengenai Imam Mahdi as

Mengenai saudara-saudara kaum Sunni, ada enam koleksi hadis utama berdasarkan standar kaum Sunni yang membuktikan kesahihan sebuah hadis. Kitab-kitab tersebut di antaranya, *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Shahih at-Turmudzi, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Daud,* dan *Shahih an-Nasai.* Kami hanya akan mengutip beberapa hadis dari enam kitab tersebut untuk membuktikan bahwa seorang saudara Sunni yang berpengetahuan luas tidak dapat menyangkal bahwa: 1) Mahdi as akan datang pada akhir zaman untuk menegakkan pemerintahan seluruh dunia, 2) Mahdi as berasal dari Ahlulbait Nabi Muhammad saw; 3) Mahdi as berasal dari keturunan Fathimah as, putri Nabi Muhammad saw, 4) Mahdi as tidak sama dengan Nabi Isa, 5) Nabi Isa as akan muncul sebagai salah satu pengikut Imam Mahdi dan shalat di belakangnya dalam suatu shalat berjamaah.

Fakta lain yang tidak dapat disangkal adalah bahwa banyak ulama Sunni terkemuka telah menulis kitab demi kitab secara khusus tentang Imam Mahdi as. Berikut ini hanyalah beberapa hadis mengenai Imam Mahdi yang diakui kaum Sunni sebagai hadis yang Shahih.

> Meskipun masa keberadaan dunia ini telah habis dan hanya tersisa satu hari sebelum Hari Kiamat tiba, Allah akan memperpanjang hari itu hingga waktu tertentu untuk menegakkan kerajaan orang yang berasal dari Ahlulbaitku yang akan dinamai dengan namaku. Ia akan mengisi dunia ini dengan kedamaian dan keadilan sebagaimana dunia ini akan dipenuhi ketidakadilan dan penindasan setelahnya.[1]

Nabi Muhammad saw juga bersabda, "Mahdi adalah salah satu dari kami, anggota keluarga kami (Ahlulbait)."[2]

Dari hadis-hadis di atas, jelaslah bahwa Imam Mahdi as berasal dari Ahlulbait Nabi Muhammad, dan ia bukanlah Nabi Isa as. Dengan demikian, Mahdi dan Almasih adalah dua kepribadian yang berbeda tetapi mereka datang pada saat yang sama, Mahdi sebagai Imam dan Nabi Isa sebagai pengikutnya. Hadis berikut ini dengan jelas menyebutkan bahwa Imam Mahdi merupakan salah satu keturunan putri Nabi Muhammad saw. Nabi

Muhammad bersabda, "Mahdi berasal dari keluargaku, dari keturunan Fathimah (putri nabi)."[3]

Selain itu, Nabi Muhammad saw bersabda, "Kami putra putri Abdul Muththalib adalah penghulu para penghuni surga, aku, Hamzah, Ali, Jafar bin Abi Thalib, Hasan, Husain, dan Mahdi."[4]

Nabi Muhammad berkata,

> "Mahdi akan muncul di tengah-tengah umatku. Ia akan hidup selama tujuh atau sembilan tahun. Pada saat itu, umatku akan mendapatkan kebaikan yang melimpah ruah yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Umatku akan mendapatkan makanan yang sangat banyak, sehingga tidak perlu menyimpan apa pun, kemudian harta yang melimpah, sehingga apabila seseorang meminta kepada Mahdi sedikit dari harta itu, ia akan berkata, 'Ini, ambillah!'"[5]

Nabi Muhammad saw bersabda,

> "Kami (Aku dan keluargaku) adalah keluarga yang telah Allah jadikan bagi mereka kehidupan akhirat lebih utama daripada kehidupan dunia. Anggota keluargaku akan mengalami penderitaan yang sangat hebat dan mengalami pengusiran secara paksa dari kampung halaman mereka setelah aku tiada. Kemudian akan datang orang-orang dari Timur sambil membawa bendera-bendera hitam. Mereka akan meminta agar kebaikan diberikan kepada mereka, tetapi mereka akan ditolak. Karena itu, mereka akan berperang dan mendapat kemenangan. Mereka akan diberi apa yang mereka inginkan pertama kali. Tetapi mereka akan menolak untuk menerimanya hingga mereka memberikannya kepada seorang lelaki dari keluargaku (Ahlulbait) yang mengisi muka bumi ini dengan keadilan sebagaimana sebelumnya dipenuhi kerusakan. Maka barangsiapa yang sampai pada masa itu, ia harus mendatangi mereka meskipun ia merangkak di atas es karena di antara mereka terdapat wakil Allah (Khalifatullah) Mahdi."[6]

Selain itu, Nabi Muhammad bersabda,

> "Dunia ini tidak akan hancur hingga seorang lelaki dari kalangan bangsa Arab yang namanya sama dengan namaku muncul."[7]

Dalam kitab *Shahih Muslim,* pada bab *al-Fitan,* ada beberapa hadis menarik mengenai sesuatu yang akan terjadi pada akhir zaman dunia ini. Kita kutip dua hadisnya. Abu Nadra meriwayatkan,

> "Kami saat itu bersama-sama Jabir bin Abdillah. Jabir diam untuk beberapa lama lalu meriwayatkan apa yang telah dikatakan Nabi Muhammad, 'Akan datang seorang Khalifah pada akhir zaman umatku yang dengan sukarela memberi kekayaan kepada orang-orang tanpa menghitungnya.' Aku bertanya kepada Abu Nadra dan Abu Ala, 'Maksud kalian Umar bin Abdul Aziz?' Mereka menjawab, 'Bukan, (ia adalah Imam Mahdi).'"[8]

Hal yang sama terdapat dalam *Shahih Muslim.* Abu Saìd dan Jabir bin Abdillah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Akan datang pada akhir zaman seorang khalifah yang akan membagikan kekayaan tanpa menghitungnya."[9] Diriwayatkan pula;

> "Pada akhir zaman, umatku akan mengalami penderitaan yang tidak pernah terjadi sebelumnya, sehingga manusia tidak dapat mencari jalan keluar. Kemudian Allah akan mendatangkan seorang lelaki dari keturunanku, yang akan mengisi dunia ini dengan keadilan, sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi kebatilan. Para penghuni bumi dan langit mencintainya. Langit akan mencurahkan airnya di semua tempat dan bumi akan memberikan segala sesuatu yang ia miliki dan segala penjuru bumi akan berwarna hijau."[10]

Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya mengutip ucapan Ibnu Hanafiyah dan Imam Ali bahwa Nabi Muhammad bersabda, "Mahdi berasal dari Ahlulbaitku, Allah akan memunculkannya dalam satu malam (artinya kedatangannya sangat tidak terduga dan sangat tiba-tiba)."[11]

Selain itu diriwayatkan bahwa, Ali bin Abi Thalib berkata, "Ketika 'Pemimpin' dari keluarga Muhammad (*al-Qaìm ali Muhammad*) muncul, Allah akan menyatukan orang-orang yang berada di timur dan di barat."[12]

Ibnu Hajar menuliskan bahwa, Muqatil bin Sulaiman dan orang-orang yang mengikutinya di antara para mufasir Sunni menyatakan bahwa ayat

'Dan ia akan datang sebagai Tanda (Datangnya hari Kiamat)', turun berkenaan dengan Mahdi."[13]

Ahmad bin Hanbal juga mencatat, Nabi Muhammad bersabda, "Allah akan mengeluarkan Mahdi yang berasal dari keluargaku dari persembunyian sebelum Hari Kiamat, meskipun tinggal satu hari lagi kehidupan di dunia ini akan berakhir, ia akan menyebarkan keadilan dan persamaan di muka bumi ini dan menghancurkan kezaliman dan penindasan."[14]

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* bahwa Jabir bin Abdillah Anshari berkata,

> "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Sekelompok umatku akan berperang demi kebenaran hingga mendekati akhir zaman, saat Nabi Isa datang. Pemimpin kelompok itu akan memintanya memimpin shalat tetapi Nabi Isa menolak.' Ia berkata, 'Tidak, sesungguhnya, di antara kalian Allah telah menunjuk para pemimpin bagi yang lain dan Ia telah mengkaruniai anugerah-Nya kepada mereka.'"[15]

Ibnu Abu Shaibah, ahli hadis Sunni lain dan guru Bukhari dan Muslim, telah meriwayatkan banyak hadis tentang Imam Mahdi as. Ia juga meriwayatkan bahwa Imam (pemimpin) kaum muslimim yang akan menjadi Imam shalat Nabi Isa as adalah Imam Mahdi.

Jalaluddin Suyuthi menyebutkan;

> "Aku mendengar orang-orang kafir menyangkal apa yang telah dinyatakan tentang Nabi Isa bahwa ketika ia turun ia akan shalat subuh di belakang Imam Mahdi. Mereka menyatakan, 'Kedudukkan Nabi Isa lebih tinggi untuk shalat di belakang seseorang yang bukan rasul.' Ini merupakan pendapat yang aneh karena persoalan shalatnya Nabi Isa di belakang Imam Mahdi telah dibuktikan secara jelas melalui beragam hadis Shahih dari Nabi Muhammad, yang sangat dapat dipercaya."

Kemudian Suyuthi meriwayatkan beberapa hadis berkenaan dengan hal ini.[16]

Hafizh Ibnu Hajar Asqalani juga menyebutkan bahwa Imam Mahdi berasal dari umat ini, dan Nabi Isa akan datang dan shalat di belakangnya.[17]

Hadis ini juga disebutkan oleh ulama Sunni, Ibnu Hajar Haitsami, yang menuliskan, "Ahlulbait adalah seperti bintang-bintang yang melalui mereka kita ditunjukki ke jalan yang benar. Dan apabila bintang-bintang ini diambil (disembunyikan) kita akan berhadapan dengan tanda-tanda kebesaran Allah yang dijanjikan (Hari Kiamat). Kiamat akan terjadi ketika Imam Mahdi muncul, sebagaimana yang disebutkan di hadis-hadis, dan Nabi Isa akan shalat di belakangnya, Dajjal akan dibunuh, dan tanda-tanda kebesaran Allah akan muncul bersusulan."[18]

Ibnu Hajar juga mengutip perkataan Husain Ajiri, "Hadis-hadis Mustafa saw tentang munculnya Imam Mahdi telah diriwayatkan melalui beragam sumber dan hadis ini melebihi tingkat kemutawatiran hadis. Pada hadis ini dijelaskan bahwa ia adalah Ahlulbaitnya, dan ia akan mengisi dunia ini dengan keadilan, kemudian Nabi Isa as akan datang pada waktu yang sama dan membantu Nabi Isa membunuh Dajjal di negeri Palestina, dan ia akan memimpin dunia ini dan Nabi Isa akan shalat di belakangnya."[19]

Dengan demikian apabila Imam Mahdi dan Nabi Isa adalah orang yang sama seperti yang dinyatakan segelintir orang yang bodoh, bagaimana dapat ia shalat dibelakang dirinya sendiri? Selain itu, hadis tersebut menunjukkan bahwa Imam Mahdi dan Nabi Isa akan datang pada saat yang sama sehingga mereka akan shalat Shubuh bersama di Yerusalem.

Sebenarnya, persamaan kata 'Mesiah' dalam bahasa Arab adalah *al-Masih* yang artinya 'dibersihkan/disucikan'. Kata ini telah digunakan dalam Quran sebagai nama Nabi Isa as. Dengan demikian, Mesiah adalah Nabi Isa as dan bukan Imam Mahdi as. Tetapi, kata 'Mesiah' memiliki makna lain dalam bahasa Inggris, Penyelamat. Akibatnya, ada beberapa penerjemah bahasa Inggris yang menerjemahkan kata 'Messiah' untuk Imam Mahdi as dengan makna Penyelamat yang tidak berkaitan sama sekali dengan kata dalam bahasa Arab, *al-Masih*.

Kita akan tunjukkan bahwa ada hadis yang dibuat-buat yang umumnya digunakan oleh Ahmadiyah Qadiani untuk membuktikan bahwa Mahdi dan Nabi Isa adalah orang yang sama. Hadis tersebut menyatakan,

"Dan tidak ada Imam Mahdi kecuali Nabi Isa." Hadis ini dianggap sebagai hadis yang tak dikenal dan aneh oleh Hakim dan ia mengatakan bahwa ada ketidaksesuaian dalam rangkaian perawinya. Baihaqi berkata bahwa Muhammad bin Khalid menyatakan hadis ini mufrad. Nasai menyebutkan bahwa hadis ini tidak dikenal dan ditolak, dan bahwa orang-orang yang mengingat hadis ini menegaskan bahwa hadis-hadis yang menyatakan bahwa Mahdi adalah keturunan Fathimah adalah hadis yang sahih dan dapat dipercaya.[20]

Nabi Isa bukanlah Imam kaum Muslimin, dan ketika ia datang, ia akan menjadi pengikut Imam kaum Muslimin yang dikenal sebagai Imam Mahdi as. Dalam *Shahih al-Bukhari*, diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, "Bagaimana keadaanmu apabila Putra Maryam datang kepadamu dan Imam kalian ada di antara kalian?"[21]

Hafizh, Muhammad bin Ali Syaukani (1250/1834), menulis buku *at-Tawdzih fi Tsawatur ma Jaaà fi al-Muntazhar wa-Dajjal wa al-Masih* (Penjelasan Mengenai Riwayat-riwayat Orang yang Dinantikan, Dajjal, dan Nabi Isa) mengenai Imam Mahdi as, bahwa, "Hadis mengenai Imam Mahdi telah diriwayatkan oleh banyak perawi dan merupakan hadis yang sahih, tidak memiliki keraguan dan pertentangan, karena dalam fiqih, syarat kemutawatirannya valid bahkan untuk hadis-hadis dengan jumlah narasi yang lebih sedikit dari jumlah narasi hadis ini. Banyak juga ucapan para sahabat yang secara eksplisit menyebut Imam Mahdi, yang memiliki status riwayat dari Nabi Muhammad karena tidak ada pertanyaan mengemukakan ucapan itu melalui *ijtihad*."[22]

Penulis buku *Ghayah al-Maàmul* menyebutkan bahwa, "Riwayat ini merupakan riwayat terkenal di kalangan para ulama masa lalu bahwa sekarang harus datang seorang lelaki dari keluarga Nabi Muhammad saw bernama Mahdi. Selain itu, hadis mengenai Imam Mahdi telah diriwayatkan oleh sahabat Nabi yang paling terkenal, juga oleh ulama-ulama kenamaan seperti Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Tabarani, Abu Yaàla, Bazzar, Imam Ahmad bin Hanbal, dan Hakim. Lebih jauh lagi, orang-orang yang

menyatakan bahwa hadis-hadis mengenai kedatangan Imam Mahdi adalah hadis lemah, mereka sendiri sebenarnya yang salah."

Saban dalam bukunya *Isàf ar-Raghibin,* menyebutkan bahwa berita tentang kedatangan Imam Mahdi dapat disusuri sampai ke Nabi Muhammad saw dan bahwa ia adalah salah satu anggota keluarga Nabi Muhammad serta akan mengisi dunia ini dengan keadilan."

Suway dalam bukunya *Sabaìq adz-Dzahab* meriwayatkan bahwa para ulama berijtihad bahwa Imam Mahdi as akan datang pada akhir zaman dan mengisi dunia ini dengan keadilan, dan hadis-hadis yang mendukung tentang kedatangannya sangat banyak.

Hafizh Abu Hasan Muhammad bin Husain Sijistani Aburi Syafiì (363/974) berkata, "Hadis-hadis itu diriwayatkan oleh banyak perawi yang disebarkan secara luas oleh banyak perawi dari Musthafa saw mengenai Mahdi yang berasal dari keluarga Nabi Muhammad saw dan yang akan mengisi dunia ini dengan keadilan.." Pernyataan ini diterima oleh ulama selanjutnya sebagaimana yang disaksikan oleh Ibnu Hajar Asqalani.[23]

Rumusan paling baik dari keyakinan seluruh kaum Muslimin mengenai Imam Mahdi as telah diyakini oleh seseorang yang dirinya sendiri tidak meyakini kedatangannya dan menyangkal keshahihan hadis-hadis tentang Imam Mahdi as. Ia adalah Ibnu Khaldun (809/1406), seorang sejarawan terkemuka, dalam *al-Muqaddimah.* Ia menuliskan,

> "Biarlah diketahui bahwa hadis ini adalah peristiwa yang diriwayatkan oleh semua muslim di sepanjang zaman, bahwa pada akhir zaman seorang lelaki dari keluarga Nabi Muhammad akan datang dan mengokohkan Islam serta menyebarkan keadilan tanpa kegagalan. Umat Islam akan mengikutinya dan ia akan menguasai seluruh dunia Islam. Ia bernama Mahdi."[24]

Kutipan di atas membuktikan bahwa bahkan Ibnu Khaldun pun berpendapat bahwa meyakini Imam Mahdi bukan ciri aliran Islam tertentu, tetapi merupakan keyakinan yang umum di semua umat Islam.

Ulama Sunni secara terang-terangan mengkritik orang-orang itu (seperti Ibnu Khaldun) yang berusaha membuat keraguan terhadap hadis

mengenai Imam Mahdi as, dan dengan tegas menyatakan bahwa meyakini Imam Mahdi telah ditegakkan dengan kokoh bagi semua umat Islam.[25]

Syekh Ahmad Muhammad Syakir (1377/1958), salah satu ulama hadis dan tafsir kontemporer,[26] menulis dalam tafsirnya, "Meyakini Imam Mahdi bukanlah khusus bagi kaum Syiàh karena hal ini berasal dari riwayat banyak sahabat Nabi sedemikian rupa sebingga tidak seorang pun dapat meragukan kebenaran itu." Setelah itu, ia meneruskan dengan penyangkalan yang kuat terhadap kelemahan hadis Ibnu Khaldun mengenai Imam Mahdi.[27]

Sayid Sabiq, mufti bagi Persaudaraan Kaum Muslimin, dalam bukunya, *al-Àqaìd al-Islamiyyah,* bahwa gagasan mengenai Imam mahdi memang benar dan merupakan salah satu ajaran Islam yang harus diyakini. Sabiq juga meriwayatkan beragam hadis berkaitan dengan kedatangan Mahdi as dalam bukunya di atas.

Fatwa terbaru dikeluarkan di Mekah oleh Rabithah Alam Islami pada 11 Oktober 1976 (23 Syawal 1396) yang menyatakan bahwa lebih dari dua puluh sahabat Nabi meriwayatkan hadis mengenai Imam Mahdi, dan memberi daftar nama-nama para ulama hadis yang telah meriwayatkan riwayat itu, dan orang-orang yang telah menulis buku-buku mengenai Imam Mahdi. Fatwa tersebut berbunyi,

> "Para pengingat (*huffazh*) dan ulama hadis telah menegaskan bahwa ada riwayat yang Shahih dan dapat dipercaya di antara hadis-hadis mengenai Mahdi. Mayoritas hadis-hadis ini diriwayatkan melalui berbagai perawi. Tidak ada keraguan bahwa status riwayat-riwayatnya *shahih* dan *mutawatir,* bahwa meyakini Imam Mahdi merupakan sesuatu yang wajib, dan merupakan salah satu ajaran Ahlussunnah wal Jamaàh. Hanya orang-orang yang tidak memperhatikan sunnah serta para pemalsu ajaran saja yang menyangkalnya.[28]

Dua ulama Syafiì, Ganji dalam buku *al-Bayan* dan Syablanji dalam buku *Nur al-Abshar,* menerangkan ayat 42:28 sesuai riwayat Saìd bin Jubair, *Dialah yang mengutus utusannya (Muhammad) dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkan agamanya di atas agama lainnya,* sebagai

janji kepada Nabi Muhammad bahwa bumi ini akan dipenuhi oleh Mahdi yang merupakan keturunan Fathimah as.

Bahkan Ibnu Taimiyah (728/1328) menulis dalam *Minhaj as-Sunnah* (jilid 4, hal 211-212) bahwa hadis mengenai Mahdi benar-benar dapat dipercaya, dan muridnya, Dzahabi, sepakat dengannya dalam tulisan mengenai ringkasan buku gurunya.[29]

Di antara ulama-ulama Syiàh, saya ingin menyebut karya besar Luthfullah Syafi Gulpaigani, yang menyusun ensiklopedia berjudul *Muntakhab al-Atsar*. Dalam bukunya, ada riwayat hadis yang lengkap mengenai kedatangan Imam Mahdi as dan gambaran mengenai dunia sebelum dan setelah kedatangannya. Ia menyebutkan enam puluh sumber hadis Sunni, termasuk enam kitab hadis utama; dan lebih dari sembilan puluh sumber hadis Syiàh untuk menekankan kebenaran bahwa Mahdi bukanlah peristiwa yang dibuat-buat.

Sejauh yang dapat kami temukan, sedikitnya tiga puluh lima ulama Sunni terkemuka telah menulis empat puluh enam buku khusus tentang Imam Mahdi as, di antaranya; *Kitab al-Mahdi* oleh Abu Daud, *Alamat al-Mahdi* oleh Jalaluddin Suyuthi, *al-Qawl al-Mukhtasar fi Alamat al-Mahdi al-Muntazhar* oleh Ibnu Hajar, *al-Bayan fi Akhbar Sahib az-Zaman* oleh Allamah Abu Abdillah bin Muhammad Yusuf Ganji SyafiI, *Iqd al-Durar fi Akhbar al-Imam al-Muntazhar* oleh Syekh Jamaluddin Yusuf Dimishqi, *Mahdi Ali Rasul* oleh Ali bin Sultan Muhammad Harawi Hanafi, *Manaqib al-Mahdi* oleh Hafizh Abu Nuàim Isbahani, *al-Burhan fi Alamat al-Mahdi Akhir az-Zaman* oleh Muttaqi Hindi, *Arbaìn Hadits fi al-Mahdi* oleh Abdul Ala Hamadani, *Akhbar al-Mahdi* oleh Hafizh Abu Nuàim.Kesimpulannya, meyakini kedatangan Imam Mahdi as yang merupakan orang yang berbeda dengan Nabi Isa as merupakan sebuah fakta yang tidak dapat disangkal kaum Sunni. Seperti yang didiskusikan di atas, para ulama Sunni menegaskan bahwa meyakini Mahdi dari keluarga Nabi merupakan salah satu ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaàh. Pada bagian selanjutnya, kami akan membahas poin-poin perbedaan antara Syiàh dan sebagian besar kaum Sunni mengenai persoalan Imam Mahdi.

Syarat-syarat Khusus Imam Mahdi

Pada bagian sebelumnya, kita ketengahkan banyak hadis dari enam koleksi hadis Sunni yang sahih mengenai fakta bahwa Imam Mahdi as, yang tidak sama dengan Nabi Isa (*Messiah*) as, akan datang dan ia berasal dari keturunan Nabi melalui Fathimah as. Hadis-hadis tersebut lebih jauh menekankan fakta bahwa Nabi Isa, yang merupakan seorang nabi besar, akan shalat di belakang Imam Mahdi. Kita juga ketengahkan beberapa fatwa para ulama Sunni yang menyatakan bahwa meyakini Imam Mahdi berasal dari keluarga Nabi merupakan salah satu ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaàh, dan oang yang menyangkalnya adalah orang bodoh atau inovator.

Pada bagian ini, saya ingin membicarakan beberapa sifat khusus Imam Mahdi yang tidak diakui oleh sebagian besar kaum Sunni.

Kaum Syiàh meyakini bahwa Imam Mahdi merupakan satu-satunya putra Imam Hasan Askari (Imam kesebelas) yang lahir pada tanggal 15 Syaban 255/869 di Samarra, Iraq. Ia menjadi Imam ketika ayahnya syahid pada tahun 260/874. Imam Mahdi memasuki kegaiban (menghilang; meninggalkan umat tetapi ia tidak diketahui) pada saat yang sama. Ia akan muncul kembali apabila Allah berkehendak.

Lebih jelasnya lagi: Julukannya adalah Mahdi yang artinya orang yang diberi petunjuk. Namanya adalah Muhammad Ibnu Hasan as, garis keturunannya berakhir pada Ali bin Abi Thalib, yakni Muhammad bin Hasan bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa bin Jafar bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib as.

Di lain pihak, sebagian besar kaum Sunni tidak yakin bahwa ia telah dilahirkan. Mereka yakin ia akan dilahirkan sebelum melaksanakan misinya. Nama Imam Mahdi adalah Muhammad, nama yang sama sebagaimana yang diyakini kaum Syiàh. Tetapi, ada salah satu riwayat Sunni yang menambahkan bahwa nama ayah Imam Mahdi adalah Abdullah. Sekarang mari kita lihat masing-masing argumen.

Pertanyaan 1: *Beberapa orang kaum Sunni bertanya kepada kaum Syiàh bahwa bagaimana dapat seorang anak berusia lima tahun dapat menjadi pemimpin umat manusia?*

Pertama, kita harus mempertanyakan apakah fenomena pemimpin yang masih muda memiliki contoh yang sama dalam sejarah agama. Tak diragukan lagi, hal tersebut memang ada. Quran memberikan sejumlah contoh yang patut disebutkan di sini. Kami memiliki contoh Nabi Isa yang menjadi rasul dan berbicara kepada orang-orang ketika ia masih seorang bayi.

> *Tetapi ia menunjuk pada bayi itu. Mereka berkata, "Bagaimana mungkin kami berbicara kepada seorang anak yang masih dalam gendongan?" Ia berkata, "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah. Ia telah menganugrahiku Kitab dan mengangkatku sebagai seorang rasul, dan Ia memberkahiku di manapun aku berada, dan Ia menganjurkanku untuk bersembahyang dan mengeluarkan zakat selama aku hidup."* (QS. Maryam : 29-31)

Dengan demikian Nabi Isa menjadi rasul dan menerima wahyu serta Kitab Suci ketika usianya kurang dari dua tahun.

Lebih jauh lagi, pada beberapa ayat sebelumnya, Quran menyebutkan peristiwa Nabi Yahya as. Allah Swt berfirman kepadanya, *Wahai Yahya! Peganglah Kitab ini dengan sungguh-sungguh, Dan Kami menunjuknya (sebagai rasul) ketika ia masih anak-anak.* (QS. Maryam : 21).

Dengan demikian, apabila seorang anak berusia dua tahun dapat menjadi seorang rasul dan menerima wahyu serta Kitab, mengapa hal ini tidak dapat terjadi kepada seorang anak berusia lima tahun menjadi seorang Imam?

Contoh ketiga adalah Nabi Sulaiman as yang ditunjuk Allah Swt menjadi penerus ayahnya, Nabi Daud, dan menjadi rasul umatnya ketika ia belum mencapai usia remaja.

Pernahkah anda mendengar tentang anak-anak ajaib? Mereka adalah anak-anak berusia sekitar empat hingga delapan belas tahun yang menunjukkan tanda-tanda kecerdasan yang berbeda yang biasanya ditemukan pada orang dewasa saja. Berikut ini beberapa contoh dari sejarah modern.

John Stuart Mill (1806-73), filosof, ekonom dan sebagai anggota Parlemen Inggris abad ke-19, menyokong reformasi utilitarian dalam banyak tulisannya. Sebagai anak ajaib, Mill menguasai bahasa Yunani pada usia tujuh tahun dan belajar ekonomi pada usia tiga belas tahun. Karyanya menunjukkan pemikiran sosial dengan sangat jelas dan lengkap.

Seorang pemikir, matematikawan dan saintis Prancis, Blaise Pascal (1623-62) tidak hanya mendapatkan penghargaan dalam karyanya yang imajinatif dan tinggi dalam ilmu geometri dan cabang-cabang matematika lainnya, ia juga berhasil mempengaruhi generasi agamawan dan filosof selanjutnya. Sebagai anak ajaib dalam bidang matematika, Pascal, menguasai elemen-elemen Euclid. Pada usia dua belas tahun Pascal menemukan dan menjual mesin penghitung pertama (1645).

Wolfgang adalah anak yang memiliki kemampuan musik yang sangat hebat. Ia sudah mengarang Minuet pada usia lima tahun dan simponi pada usia sembilan tahun.

Pada usia dua belas tahun Beethoven memiliki kemampuan seperti itu dan ia menjadi asisten pemain organ Christian Gottlob Nife, yang darinya ia belajar.

Sarah Caldwell, lahir di Maryville, Mo., 6 Maret 1924, merupakan konduktor dan produser. Seorang anak yang menguasai matematika dan musik sebelum usianya mencapai sepuluh tahun.

Meskipun tidak lengkap, contoh-contoh di atas membantu menunjukkan bahwa fenomena ini terjadi secara alami di kalangan manusia dari seluruh kehidupan. Oleh karena itu, secara ilmiah, adalah sangat mungkin bahwa seorang anak menunjukkan kemampuan yang tidak dapat dilakukan orang dewasa. Dan berdasarkan agama, segala sesuatu yang Allah kehendaki akan terjadi walaupun hal itu aneh. Sesungguhnya Allah Swt menunjukkan secara gamblang dalam Quran bahwa apabila Ia mengkhendaki sesuatu, yang Ia lakukan hanyalah mengucapkan, *Jadilah! Maka jadilah!*Pertanyaan 2: *Setiap manusia tidak kekal. Bagaimana dapat Imam Mahdi as hidup begitu lama?*

Memang, setiap makhluk kecuali Allah Swt tidak kekal, dan sebenarnya, Imam Mahdi pun akan meninggal dunia suatu hari nanti. Tetapi, perbedaannya adalah lamanya hidup di dunia ini. Quran dan hadis Nabi menunjukkan kepada kita bahwa beberapa orang berumur panjang di dunia ini. Dengan demikian kemungkinan terjadinya fenomena tersebut dibenarkan oleh agama Islam.

Tahukah anda bahwa menurut Quran Surah *al-Ankabut* ayat 14, Nabi Nuh as menjadi nabi selama 950 tahun? Usianya pasti lebih dari itu karena kita harus menambahkan usianya sebelum kenabian pada usia di atas.

Setujukah anda bahwa Nabi Isa as masih hidup? Ia, sebenarnya, berusia lebih dari 2000 tahun sekarang. Tentunya ia tidak tinggal di muka bumi. Ia berada di surga. Menurut ajaran Islam, ia akan kembali ke muka bumi dan shalat di belakang Imam Mahdi as.

Setujukah anda bahwa Nabi Khidir as masih hidup? Quran menceritakan kisah pertemuannya dengan Nabi Musa as. Ia ada sebelum zamannya Nabi Musa as, dan Nabi Khidir as juga sekarang berusia lebih dari 3000 tahun. Ia tinggal di muka bumi ini, tetapi kita tidak dapat mengenalinya (agak serupa dengan kasus Imam Mahdi). Ia menjadi salah satu wakil Allah Swt.

Ulama Hanafi, Sibt bin Jauzi, dalam bukunya *Tatkhirat al-Khawas al-Ummah* hal. 325-328 menyebutkan dua puluh dua orang yang diyakini kaum Muslimin hidup dengan usia yang beragam dari 300 hingga 3000 tahun. Hal ini tidak diragukan. Allah Swt mampu memberi kehidupan yang sangat panjang pada hamba-hamba-Nya, tetapi Ia juga menentukan kematian bagi setiap orang (termasuk orang-orang yang di sebutkan di atas) yang kematiannya dapat segera atau dalam waktu yang lama.

Selain itu, secara ilmiah, tidak ada keberatan apa pun pada pernyataan jangka waktu yang lama. Sekelompok ilmuwan melakukan serangkaian penelitian di Institut Rockefeller di New York pada tahun 1912 terhadap bagian-bagian tertentu dari tanaman, hewan, dan manusia. Para Ilmuwan ini di antaranya Dr. Alex Carl, Dr. Jack Lope, dan Dr. Warren Lewis serta istrinya. Salah satu penelitian yang dilakukan adalah penelitian pada

syaraf, otot, hati, kulit, ginjal manusia. Organ-organ ini tidak tersambung pada tubuh manusia. Organ ini adalah organ independen yang mungkin diberikan untuk diteliti.

Kesimpulan yang didapat oleh para ilmuwan adalah bahwa 'bagian-bagian organ' ini dapat terus hidup hampir tanpa batas sepanjang dipelihara dengan baik, dan sepanjang mereka terlindungi dari interaksi negatif eksternal seperti mikroba dan hambatan-hambatan lain yang mungkin menghambat pertumbuhan organ-organ ini. Sel dapat terus berkembang secara normal dalam kondisi di atas dan pertumbuhan itu secara langsung berkaitan dengan makanan yang diberikan. Sekali lagi, penuaan tidak berpengaruh pada organ-organ ini, dan organ-organ ini berkembang setiap tahun tanpa ada tanda-tanda kerusakan. Para ilmuwan menyimpulkan bahwa organ-organ ini akan terus berkembang sepanjang kesabaran para ilmuwan itu sendiri tidak habis, yang membut mereka mengabaikan proses pemeliharaan.

Pertanyaan 3: *Di mana Imam Mahdi as berada sekarang?*

Pertama, Imam Mahdi as menghilang pada tahun 260/874 ketika ia menjadi imam. Terakhir kali ia terlihat adalah di gudang rumah ayahnya di Samarra, Iraq. Itulah mengapa hal tersebut didesas-desuskan bahwa Syiàh meyakini Imam Mahdi as berada di gua tersebut.

Beberapa sejarawan Sunni menyebutkan secara ceroboh bahwa kaum Syiàh yakin Mahdi berada di gua atau gudang itu. Ia terlihat di sana untuk terakhir kalinya. Imam Mahdi as dapat berada di mana saja atas kehendak Allah Swt. Tetapi, satu hal yang jelas adalah bahwa ia hidup di dunia ini di antara orang-orang dan mereka tidak mengetahuinya. Apabila gudang tersebut menjadi terkenal sebagai 'Gudang Kegaiban' (*Sardab al-Ghaybah*), karena dibuat seperti itu oleh sumber non-Syiàh. Padahal nama seperti itu tidak disebutkan oleh ulama Syiàh. Imam Mahdi as kadang-kadang berada di suatu tempat dan melakukan perjalanan mengelilingi dunia, sama seperti keyakinan umum kaum Muslimin tentang Nabi Khidir as.[30]

Kedua, mengenai kegaiban Imam Mahdi as, Quran tidak mengatur kegaiban sama sekali. Sekali lagi, contoh Nabi Isa as dan Nabi Khidir as, yang keduanya gaib, merupakan contoh yang patut disebutkan.

Pertanyaan 4a: *Mengapa Imam Mahdi menghilang?*

Pertanyaan 4b: *Mengapa Imam Mahdi tidak muncul sekarang?*

Pertanyaan 4c: *Kapan ia akan datang?*

Di balik semua itu ada banyak alasan. Alasan utama adalah kegaiban akan disingkap ketika Imam Mahdi datang. Berikut ini kita memberi empat alasan sekadarnya.

Pertama, jawaban paling mudah adalah bahwa hal ini adalah kehendak Allah Swt. Kehendak-Nya bersandar pada Kebijaksanaan yang tidak terbatas. Kedatangan Imam Mahdi hanya bergantung kepada keputusan Allah. Ia mengetahui yang terbaik untuk dilakukan. Pertanyaan ini mungkin sama naifnya: Mengapa beberapa orang berkulit hitam sedang yang lainnya berkulit putih? Mengapa sebagian orang cantik sedang sebagian lainnya tidak? Ini adalah kehendak Allah.

Kedua, jawaban yang menjawab pertanyaan mengapa sebagian orang cantik sedang yang lainnya tidak adalah ujian. Allah dapat memasukkan semua orang ke surga secara langsung, tetapi Ia tidak melakukannya karena Ia ingin menguji kita. Hanya orang-orang yang taat kepada Allah yang patut masuk surga. Saat ini Allah ingin menguji bagaimana kita bertindak di lingkungan yang penuh dosa. Apabila seseorang menjaga dirinya di dunia saat ini, ia memiliki imbalan yang lebih daripada saat masa Imam Mahdi datang, karena pada saat itu lingkungan akan benar-benar sehat dan lebih mudah untuk menjaga diri. Hal ini hanya salah satu aspek. Ingatlah bahwa hanya Imam Mahdi yang memiliki kesempatan untuk menaklukkan dunia ini. Bahkan, Nabi kita tidak dapat melakukannya. Dengan demikian, ujian yang sulit diberikan di sepanjang zaman dan tidak hanya diberikan kepada kita.

Ketiga, Imam Mahdi as akan datang segera setelah umat siap menerimanya. Umat di sepanjang sejarah tidak pernah siap. Mereka membunuhi para rasul dan para imam satu demi satu. Tetapi Allah Swt terus mengutus rasulnya hingga akhirnya Ia mengutus Nabi Muhammad yang membawa pesan terakhir pada saat ketika evolusi pikiran manusia mencapai kedewasaan, lalu Allah memberi mereka agama yang paling

sempurna dan paling akhir. Setelah itu Ia tidak perlu menyampaikan pesan yang baru. Dengan demikian, Ia mengutus para Penunjuk Jalan (Imam) yang menjaga dan menjelaskan pesan-pesan-Nya selama masa-masa sulit bagi umat.

Mereka juga melakukan hal itu, dan kita bangga bahwa kita memiliki para Imam seperti Imam Jafar Shadiq as yang menjelaskan aspek-aspek fiqih, dan lain-lain. Ia juga memiliki kesempatan emas mengajar saat terjadi perseteruan antara Umayah dan Abbasiah. Selama periode yang singkat itu, ketika para tiran dari kedua pihak saling sibuk satu sama lain, Imam mengajar fiqih dan agama di kelas-kelas berjumlah 5000 murid. (Tidak perlu disebutkan bahwa Abu Hanifah adalah salah satu muridnya). Sekarang, adalah waktunya untuk bertindak. Tetapi, sayangnya sebagian besar umat ragu untuk mengikuti jalan yang benar. Mereka malah menentang dan membunuh para Imam Ahlulbait, dan memperlakukan mereka sama seperti para nenek moyang mereka memperlakukan para rasul. (Bahkan Nabi Muhammad berkata, "Tidak ada nabi yang diperlakukan seburuk diriku.")

Situasi seperti itu akan terus berlangsung hingga suatu waktu ketika umat menyadari bahwa mereka memerlukan seorang Imam yang ditunjuk Allah yang mengatur mereka karena mereka tidak dapat memecahkan persoalan mereka. Ketika hal ini terjadi secara universal, dan ketika umat putus asa dan kecewa dengan semua *isme* (jalan hidup, ideologi), dan ketika semua mengangkat tangan untuk memohon pertolongan, maka umat siap untuk menerima kedatangannya. Mereka tidak akan membunuhnya seperti mereka melakukan hal tersebut kepada imam yang lain atau memperlakukan mereka dengan buruk. Mereka akan menerimanya. Tentunya, hal ini tidak akan terjadi hingga umat di seluruh dunia mengalami penderitaan yang sangat berat, perang di seluruh dunia, kerusakan oleh kekuatan setan (seperti Dajjal dan Sufyani) yang tidak mudah diramalkan di masa datang yang dekat ini.

Keempat, Imam Mahdi akan datang ketika semua jenis ideologi diuji dan semuanya gagal. Pada saat itu, umat akan mengerti bahwa mereka

tidak memiliki jalan keluar lagi dan mereka akan menerima Imam Mahdi dengan mudah. Contohnya, lihat ajaran komunisme yang dipraktekkan di Rusia seratus tahun yang lalu. Semua orang di dunia pada saat itu berpikir bahwa ajaran itu merupakan jalan hidup paling baik yang menjamin kesejahteraan umat manusia. Tetapi, mereka terkejut, ajaran itu hancur dengan cepat dari dalam ajaran itu sendiri yang menunjukkan bahwa jalan keluar ini tidak dapat dipraktekkan. Sekarang, ada orang yang berpikir bahwa ajaran kapitalisme dapat menyelesaikan persoalan mereka seluruhnya. Sistem ini juga akan hancur karena berdasarkan riba. Keadaan tersebut harus mencapai titik di mana orang-orang Amerika memiliki hutang yang besar kepada dunia. Penelitian bahkan menunjukkan bahwa orang-orang ini tidak akan pernah dapat membayar hutang mereka secara penuh. Dan hal ini berdasarkan sudut pandang ekonomi. Umat juga menderita karena jenis korupsi, nafsu, kurangnya spiritualitas, dan lain-lain. Sistem seperti itu akan hancur sendirinya baik cepat atau lambat, dengan suatu cara atau cara lainnya. Dan ketika semua jenis jalan hidup menunjukkan kelemahannya dalam praktik, umat kemudian akan menghormati kebenaran.

Kelima, Imam Mahdi as akan datang ketika ia memiliki 313 pembantu dari orang-orang yang paling beriman. Imam Mahdi tidak dapat memerintah dunia tanpa bantuan, menteri, dan lain-lain. Komunitas harus membangkitkan orang-orang seperti ini. Sebenarnya tidak seorang pun dari sebelas Imam lainnya memiliki pengikut berjumlah sebanyak itu. Saya akan memberi contoh.

Sebelum wafatnya, Nabi Muhammad saw memerintahkan Ali bin Abi Thalib bahwa apabila jumlah pengikutnya yang setia kepadanya (setelah rasul wafat) melebihi empat puluh orang. Ia harus menggunakan kekuatan untuk mengambil haknya dan mengambil tampuk kepemimpinan. Jika tidak, ia harus berdiam diri karena orang-orang yang benar-benar beriman akan dibunuh tanpa dapat membantu Islam. Sayangnya, jumlah orang yang setia kepada Ali bin Abi Thalib tidak mencapai empat puluh orang, pada saat-saat yang penting itu.

Contoh lainnya. Salah satu pengikut Ahlulbait dari Khurasan datang ke Madinah untuk menemui Imam Jafar Shadiq as. Ia melaporkan kepada Imam bahwa semua orang di wilayahnya adalah pendukung Imam. Ia bertanya kepada Imam mengapa ia tidak memberontak terhadap para tiran ketika ia memiliki pengikut sebanyak itu. Secara kebetulan, di dekat mereka ada oven yang panas. Imam Jafar meminta orang itu untuk memasukki oven tersebut. Ketika orang itu merasakan panasnya oven itu yang membakar, ia berkata, "Ini panas, bagaimana aku dapat masuk ke dalamnya, karena apabila aku masuk, aku akan terbakar?" Sementara itu, salah satu pengikut setia Imam Shadiq bernama Yahya Ibnu Barmaki datang. Imam memintanya masuk ke oven tersebut yang langsung dilakukannya. Lelaki yang satu lagi merasa heran. Kemudian Imam bertanya kepadanya apakah ada orang yang bersungguh-sungguh seperti dia di antara suku Khurasan. Ia menjawab bahwa ia tidak tahu apakah ada orang yang setaat itu. Kemudian Imam meminta pengikut setianya untuk keluar dari oven dan ia ke luar dengan keadaan sehat tanpa terbakar atau terluka. Imam, kemudian menunjukkan halaman di mana beberapa burung tengah mengerumuni makanan, dan Imam berkata, "Apabila aku memiliki pengikut-pengikut setia sedikitnya sama dengan jumlah burung-burung itu, aku akan memberontak." Lelaki itu berkata, "Aku menghitung jumlah burung itu dan jumlahnya tidak lebih dari beberapa belas ekor."

Hadis-hadis menyatakan bahwa Imam Mahdi memerlukan 313 pengikut yang tidak hanya sungguh-sungguh dan beriman, tetapi juga memililiki ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang tinggi. Imam Mahdi harus memiliki empat puluh ribu pengikut setia lainnya yang akan mengisi posisi kedua. Orang-orang ini tidak akan datang dari langit. Tergantung dari kita untuk mendidik masyarakat kita yang dapat membantu menciptakan orang-orang seperti itu, pertama-tama dimulai dari keluarga, teman, kemudian sekolah, kota, negara sejauh kemampuan kita. Kita harus memulai dari diri kita sendiri untuk menghindari dosa dan mencapai ilmu serta kebijaksanaan lebih banyak dan menjadi orang yang lebih taat kepada Allah Swt.

Pertanyaan 5: *Kaum Syiàh menyatakan bahwa ibu dari Imam Mahdi as adalah seorang budak. Bukankah hal ini memalukan bahwa ia terlahir dari seorang budak?*

Pertanyaan ini akan kami jawab dengan mengajukan pertanyaan berikut: Bukankah Hajar as, istri Nabi Ibrahim as, seorang budak? Bukankah ia yang mengandung Isma'il as, yang merupakan nenek moyang Nabi Muhammad secara langsung? Apabila hal ini diterima bagi Nabi Muhammad, penutup kenabian, menjadi keturunan Nabi Ismaìl as yang terlahir dari seorang budak, mengapa kita harus malu terhadap Imam Mahdi as?

Ibunda Imam Mahdi as bernama Narjis, seorang tawanan Romawi yang dibawa oleh Imam Askari as dan menikah dengannya. Ia sebenarnya bertemu Sayidah Fathimah as dalam mimpi yang memerintahkan kepadanya untuk pergi ke perbatasan di mana kaum Muslimin tengah berperang. Kemudian ia menjadi tawanan, dan dijual kepada agen Imam Askari as yang menunggu kedatangan tawanan-tawanan kota.

Kami perlu menyebutkan bahwa kelahiran Mahdi as adalah peristiwa yang dirahasiakan, karena penguasa Abbasiah mengetahui bahwa Mahdi yang akan melancarkan revolusi berasal dari putra Imam Ahlulbait yang kesebelas, dan sedang menunggu kedatangannya untuk menangkap dan membunuhnya. Karena itu, Imam Hasan Askari as, ayahanda Mahdi, tidak dapat menampakkan secara terang-terangan siapa ibunda Mahdi as. Beragam nama digunakan sebagai usaha untuk menipu penguasa, dan mencegah mereka mengenalinya. Itulah bagian dari rencana melindungi Imam Mahdi as. Seandainya ayahnya sedikit ceroboh dalam melindungi putranya, jelaslah bahwa Mahdi as tidak akan hidup. Cerita kelahiran Imam Mahdi as sama seperti kelahiran Nabi Musa as. Semua wanita di keluarga Imam Askari secara terus menerus diperiksa oleh ahli-ahli wanita Abbasiah untuk menemukan apabila ada yang hamil. Sebenarnya, kata '*al-Askari*' menjadi nama dari ayah Mahdi as, karena ia dipaksa hidup dalam kawalan tentara sehingga rumahnya dapat dikontrol oleh penguasa. Sama seperti Ibunda Nabi Musa as, Ibunda Imam Mahdi as tidak memiliki tanda-

tanda kehamilan hingga detik-detik terakhir. Tetapi, tidak diragukan lagi bahwa yang terjadi itu adalah kehendak Allah Swt.

Dengan kondisi yang sulit serta berat, kelahiran Imam as sangat dirahasiakan. Hanya sedikit sahabat dekat yang diberi tahu. Hal ini karena kelahiran Imam Mahdi as merupakan ancaman langsung terhadap pemerintahan yang korup. Situasi ini sangat dipahami ketika kita melihat ke belakang, ke tahun-tahun pertama Islam ketika Nabi menyebarkan agama secara sangat rahasia kepada pengikut-pengikutnya yang setia. Nabi Muhammad saw khawatir dengan kehidupan orang-orang beriman ini, dan ia melarang mereka memberi informasi yang akan membahayakan seluruh misinya.

Pertanyaan 6: *Siapakah ayah Imam Mahdi as?*

Kaum Syiàh dan beberapa ulama Sunni meyakini bahwa ayahnya adalah Imam Hasan Askari (260/874). Mayoritas hadis Nabi yang melimpah mengenai Imam Mahdi menyatakan bahwa nama Imam Mahdi sama dengan Nabi Muhammad (yakni Muhammad). Tetapi ada satu riwayat Sunni yang memiliki kalimat tambahan berkenaan dengan nama ayahnya juga sama dengan nama ayah Nabi Muhammad (yakni Abdullah). Kalimat tambahan ini tidak ada di semua riwayat lain yang disampaikan oleh ahli-ahli hadis Sunni dan Syiàh yang meriwayatkan hadis ini. Selain itu, kalimat tambahan ini, dalam hadis-hadis Syiàh adalah bahwa nama panggilannya sama dengan nama panggilan Nabi Muhammad, Abul Qasim. Sebenarnya kaum Sunni meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda kepada Ali, "Seorang anak akan lahir kepadamu yang telah aku beri nama dengan namaku dan nama panggilanku."

Satu riwayat yang memiliki tambahan kalimat (bahwa nama ayahandanya sama dengan nama ayahanda Nabi Muhammad) mungkin telah diciptakan oleh Abdullah bin Hasan (*mutsanna*-kedua) Ibnu (Imam) Hasan as. Abdullah (145/762) mempunyai seorang putra bernama Muhammad yang memanggilnya *Nafs az-Zakiyyah* dan Mahdi.[32] Abdullah sering menggunakan kekuasaan dan kekayaannya untuk mendukung revolusi putranya. Abdullah sering menyembunyikan putranya selama

periode Umayah ketika tidak ada bahaya baginya. Ketika ia bertanya mengapa ia melakukan hal ini, ia berkata, "Ini sebuah gagasan, waktu mereka belum tiba."[33] Pada surat pertama yang Muhammad kirim kepada khalifah Abbasiah, Manshur, ia menuliskan, "Dari Muhammad bin Abdillah, Mahdi,... "[34]

Muhammad bin Abdillah memulai tuntutannya pada akhir pemerintahan khalifah Umayah. Muhammad menjadi kuat dan berusaha mendapatkan dukungan khalifah Umayah terakhir, Marwan bin Muhammad (132/750), tetapi khalifah tidak mengindahkannya. Abu Abbas Falasti berkata kepada Marwan, "Muhammad bin Abdillah berusaha mendapatkan kekuasaan karena ia menyatakan dirinya sebagai Mahdi." Marwan membalas, "Apa yang akan ia lakukan? (Mahdi) bukanlah dirinya, atau ayah dari nenek moyangnya. Ia adalah putra dari seorang budak wanita."[35]

Ketika Marwan berkata bahwa Mahdi bukanlah ayah keturunannya, maksudnya keturunan Imam Hasan as, karena Mahdi as adalah keturunan Imam Husain as dan putra dari seorang hamba sahaya wanita (*ummu walad*). Bahkan Marwan mengetahui hadis-hadis ini karena itu ia tidak mengindahkan Muhammad bin Abdillah. Hal ini menunjukkan bahwa versi hadis yang benar dari Nabi Muhammad beredar luas pada saat itu.

Ada juga kemungkinan bahwa kalimat-kalimat palsu dilakukan oleh khalifah Abbasiah, Abdullah Manshur, yang memanggil putranya Mahdi. Muslim bin Qutaibah berkata, "Mansyur memanggilku dan berkata, 'Muhammad bin Abdillah memberontak dan ia menyebut dirinya Mahdi. Demi Allah, ia bukanlah Mahdi. Aku akan mengatakan sesuatu yang lain yang tidak pernah aku katakan kepada siapa pun sebelumnya, dan setelah kalian. Demi Allah, putraku bukanlah Mahdi juga, ... tetapi aku memanggilnya demikian agar ia memperoleh masa depan yang baik.'"[36]

Selain itu, khalifah Manshur menciptakan 'hadis' berikut. Diriwayatkan oleh Hakim bahwa Ibnu Abbas berkata, "Empat orang ini berasal dari kami, Ahlulbait; Saffah, Mundzir, Manshur, dan Mahdi."

Jelaslah bahwa dengan menciptakan riwayat di atas, Manshur memutuskan rangkaian khalifah Abbasiah dan memasukkan namanya sendiri dan nama putranya, Mahdi, di antara Ahlulbait. Ibnu Abbas tidak pernah mengucapkan kalimat seperti itu dan ia sendiri tidak termasuk ke dalam Ahlulbait, apalagi penguasa-penguasa Abbasiah.

Dari semua penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa kepalsuan riwayat yang memberi kalimat tambahan, berasal dari Muhammad bin Abdillah dan/atau khalifah Abbasiah, Mahdi. Di sini bukan tempat kita memeriksa hadis secara kritis tetapi hanya menunjukkan latar belakang sejarah mengenai hal itu.

Sebagaimana yang telah disebutkan, ulama Sunni menolak riwayat yang satu itu. Berikut ini nama-nama ulama Sunni yang menulis bahwa Imam Mahdi telah lahir, dan merupakan satu-satunya putra Imam Hasan Askari as. Ia masih hidup dan saat ini gaib dan akan muncul kembali untuk menegakkan pemerintahan yang adil. Mereka sepakat dalam hal ini dengan kaum Syiàh.

Kamaluddin bin Thalhah, dalam bukunya *Matalib as-Suàal Fi Manaqib Aal ar-Rasul;*

Sulaiman bin Ibrahim Qunduzi Hanafi (dikenal sebagai Khawajah Kalan), dalam bukunya *Yanabi` al-Mawaddah* yang juga membenarkan dari sumber-sumber hadis Sunni bahwa mencintai Ahlulbait adalah satu-satunya jalan yang benar dan aturan Islam;

Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf Ganji, Syafii (658), penulis buku *al-Bayan fi Akhbar Shahib az-Zaman* dan *Kifayah at-Talib;*

Syekh Nuruddin Ali bin Muhammad bin Sabbagh, Maliki, dari Mekkah, dalam bukunya, *al-Fush al-Muhimmah,* hal. 310-319.

Ahmad bin Ibrahim bin Hasyim Baladzuri adalah salah satu ulama besar dan ahli hadis yang juga membenarkan Imamah dan kegaiban Imam keduabelas dalam bukunya yang berjudul *al-Hadits al-Mutassalsil;*

Ibnu Arabi (Muhyiddin Muhammad bin Ali bin Muhammad Arabi), Hanbali, dalam bukunya *al-Futuhat al-Makkiyyah* (bab 366) membahas

secara rinci tentang kelahiran Mahdi, putra Askari, dan kedatangannya kembali sebelum Hari Kiamat.

Ibnu Khashab (Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Ahmad bin Khashab), membahas secara rinci tentang Imam keduabelas dalam buku biografi berjudul *Tawarikh Mawalid al-Aimmah wa Wafiyatihim;*

Syekh Abdullah Syarani (905), Sufi terkenal, dalam karyanya Yaqaqit, bab 66, membahas kelahiran dan kegaiban Imam keduabelas. Ia juga membahas secara lengkap tentang Imam Mahdi as dalam bukunya yang lain berjudul *Aqaid al-Akabir;*

Syekh Hasan Iraqi yang menerima Imam keduabelas, memuji Syarani sebagai seorang sufi yang saleh dan terpelajar, dan meriwayatkan kisah pertemuan Syarani dengan Imam keduabelas;

Sayid Ali, dikenal sebagai Khawas, guru Syarani, juga meyakini Imam keduabelas. Ia membenarkan apa yang dinyatakan Syekh Hasan mengenai pertemuan Syarani dengan Imam ke dua belas;

Nuruddin Abdurrahman bin Ahmad, dikenal sebagai Mullah Jami, dalam bukunya, *Syawahid an-Nubuwah* (bukti kenabian Nabi Muhammad) membahas kelahiran Imam keduabelas dan pernyataannya sangat sepakat dengan riwayat Syiah;

Muhammad bin Mahmud Bukhari, Hanafi, dikenal sebagai Khawajah Farsa dalam bukunya *Fasl al-Khitab* memberi penjelasan tentang kelahiran, kegaiban, dan kemunculan kembali Imam kedua belas;

Syekh Abdul Haq Dehlawi, dalam bukunya *Jazb e Qulub,* meriwayatkan pernyataan Hakima, putri Imam kesembilan yang diminta Imam keduabelas, Imam Askari, untuk menemani Narjis, ibunda Imam terakhir di malam terakhir ketika ia melahirkan putranya;

Sayid Jamaluddin Husaini Muhaddits, penulis buku terkenal *Rawdhat al-Ahbab.* Menurut Dayar Bakri, Mulla Ali Qari, Abdul Haqq Dehlawi, buku itu merupakan salah satu sumber yang dapat dipercaya. Penulis menyebutkan Imam keduabelas dalam istilah yang sangat referensial. Ia menyatakan, "Kelahiran cahaya yang dijanjikan dan penunjuk jalan terjadi

pada tanggal 15 Syaban pada tahun 225 H di Samarra." Ia menggambarkan Imam dengan kalimat sebagai berikut, "Mahdi Muntazhar (Mahdi yang dinantikan), Khalaf Shalih (penerus yang saleh), Shahibuzzaman (pemilik zaman);

Arif Abdurrahman Sufi, dalam karyanya *Miràt al-Asar* (Cermin Misteri) membahas secara rinci kelahiran, dan kegaiban Imam kedua belas;

Ali Akbar bin Asad Allah Maududi, dalam bukunya, *Mukasyafah* (Penyingkapan), yang merupakan tafsiran *Nafahat al-Uns* karya Abdurrahman Jami, membenarkan keberadaan Imam Mahdi sebagai titik pusat petunjuk setelah ayahnya, Imam Hasan Askari yang juga merupakan pusat petunjuk Imamah;

Malik Ulama Dulatabadi yang merupakan seorang ulama terkenal, dalam bukunya *Hidayah as-Sadah* membenarkan kepemimpinan dan kegaiban Imam Mahdi;

Nasr bin Ali Jahzami Nasri, salah satu perawi hadis yang paling dipercaya yang telah dipuji *Khatib al-Baghda* dalam buku sejarahnya, dan Yusuf Ganji Syafii, dalam bukunya *Manaqib*, telah mengenalkan Nasr sebagai salah satu guru dari al-Bukhari dan Muslim. Nasr menegaskan keberadaan *Qaìm aali Muhammad* ('penopang' di antara keluarga Muhammad), salah satu di antara para Imam dari keluarga Nabi Muhammad saw yang tugasnya menegakkan Islam di seluruh muka bumi ini;

Mulla Ali Qari, salah satu ahli hadis terkemuka, dalam buku terkenalnya, *Mirqat*, membahas Imam Mahdi setelah ia menyebutkan pernyataan terkenal Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa sepeninggalnya akan datang dua belas penerus (khalifah). Mulla Ali menyatakan tentang kekuasaan mereka dan tidak adanya perbedaan di antara mereka karena mereka adalah pemimpin-pemimpin yang benar;

Kazi Jawad Sibti adalah orang Nasrani tetapi kemudian ia masuk Islam. Ia menulis buku berjudul *Barahin Sibtiyyah* (Bukti-bukti yang dikemukakan Sibti), yang merupakan penyangkalan penulis-penulis Nasrani. Ia meriwayatkan kenabian dari Nabi Ashaya mengenai ke-

datangan seorang lelaki dari keturunan terpilih dari garis keturunan Nabi Adam yang terpilih yang akan menjadi singgasana ruh. Dengan kata lain, ia akan mengisi ruh kebijaksanaan, simpati, keadilan, ilmu pengetahuan, dan menjadi orang yang sangat bertakwa kepada Allah. Allah menganugerahinya akal yang tinggi dan agung dan menjadikannya kuat. Keputusannya diambil berdasarkan berita yang ia dengar dari dunia luar, tetapi ia memiliki pandangan yang diberi petunjuk tentang segala sesuatu dan menilai umat berdasarkan apa yang benar-benar ada di hati-hati mereka. Ia lebih jauh menyatakan bahwa caranya menilai sangat berbeda dan tidak sama dengan rasul atau wali Allah manapun. Umat Islam sepakat bahwa gambaran Mahdi seperti ini merupakan keturunan Fathimah binti Muhammad saw. Nampaknya pandangan Syiàh merupakan tafsiran kenabian sesungguhnya yang benar.

Sibt bin Jauji, Hanafi, (Syamsuddin Abul Muzhaffar Yusuf), penulis buku *Tathkirat al-Khawas,* hal. 325-328, menyebutkan dua puluh dua nama orang yang diyakini kaum Muslimin hidup hingga 300-3000 tahun! Ia juga menulis tentang Imam keduabelas sebagai berikut, "Ia (Mahdi) adalah Muhammad bin Hasan bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa Ridha. Namanya adalah Abu Abdillah dan Abu Qasim as. Ia adalah penerus terakhir Nabi Muhammad saw. Ia adalah Imam terakhir dari keluarga Nabi Muhammad saw. Ia adalah bukti Allah yang kuat (*al-Hujjah*). Ia adalah Pemilik Zaman (*Shahib az-Zaman*). Ia adalah orang yang dinantikan (*al-Muntazhar*)."

Abu Bakar Ahmad bin Hasan Baihaqi, ahli fiqih Syafii terkemuka, membenarkan kelahiran putra Imam Askari dan menyatakan bahwa ia adalah Imam Mahdi yang dinantikan itu;

Syekh Sadruddin, dikenal sebagai Hamawi, telah menulis sebuah buku tentang Imam terakhir dari keluarga Nabi Muhammad saw. Ia mengutip sebuah hadis Nabi Muhammad sebagai berikut, "Orang-orang terpelajar dari para pengikutku berada di antara barisan para nabi dari Bani Israil," dan merupakan dua belas Naqib (pemimpin) Bani Israil (lihat QS. 5:12). Tetapi, wali terakhir, yang merupakan penerus Nabi yang terakhir,

wali keduabelas terdapat dalam garis keturunan *Aulia*, yaitu Mahdi, *Shahib az-Zaman*, nama dan julukannya tidak boleh digunakan untuk orang lain.

Syekh Ahmad Jami, (seperti yang dikutip oleh Qunduzi, penulis *Yanabi al-Mawaddah*, dan Qadhi Nur Allah penulis *Majalis al-Mu'minin*) menulis puisi berikut ini.

Hati ini dipenuhi kecintaan kepada Haydar
Di sisi Haydar, Hasan adalah penunjuk jalan dan Pemimpin kami
Debu-debu di telapak kaki Husain
Adalah celak di mataku.
Al-Abidin, penghias seluruh orang-orang yang taat
Bagaikan mahkota di kepalaku.
Al-Baqir adalah cahaya kedua mataku
Agama yang Jafar bawa adalah benar dan jalan yang Musa tawarkan adalah jalan yang lurus.
Wahai orang-orang yang taat: dengarlah aku yang memuji raja sekalian raja (ar-Ridha)
Yang terkubur di Khurasan
Setitik debu pusaranya adalah penawar seluruh rasa sakit
Pemimpin orang-orang yang beriman adalah at-Taqi, Wahai kaum Muslimin
Jika kalian mencintai at-Taqi melebihi siapapun
Kalian telah melakukan hal yang tepat dan benar.
Al-Askari adalah cahaya mata Adam dan dunia ini
Dimanakah kita menemukannya, di dunia ini,
seorang pemimpin seperti al-Mahdi?

Syekh Amir Ibnu Basri telah membuat sebuah elegi (pujian) berjudul *Qasidah Tayya*. Isinya mengandung hal-hal mistis, ilmu, teosofi, kebenaran, dan persoalan etika. Berikut ini bait yang dikutip.

Wahai Imam Mahdi! Berapa lama engkau akan disembunyikan?
Bantulah kami, wahai ayah kami, dengan balasanmu!
Kami merasa bersedih karena waktu penantian begitu panjang.
Demi Tuhanmu, karuniakanlah kami dengan orang-orang yang men-

dengarkanmu.
Wahai pusat dari sekalian makhluk! Segerakanlah kedatangan, orang tercinta kami!
Kembalikanlah, sehingga kami dapat menikmati keberadaannya.
Sesungguhnya, yang demikian merupakan kebahagian yang sangat besar
Karena seorang pencinta akan menemui orang yang dicintainya setelah lama tiada

Husain bin Hamdan Husaini, dalam bukunya *al-Hidayyah* menyebutkan Imam keduabelas, pemilik zaman, putra Imam kesebelas, Imam Hasan Askari.

Penulis biografi terkenal, Ibnu Khallakan, dalam bukunya *Wafayat al-Aàyan,* membahas secara rinci tentang kelahiran Imam keduabelas.

Ibnu Azraq, seperti yang dikutip oleh Ibnu Khallakan, membenarkan keberadaan Imam keduabelas.

Ibnu Wardi, sejarawan, dalam karyanya membenarkan kelahiran putra Imam Askari pada tahun 255 H.

Sayid Mukmin Syablanji dalam karyanya *Nur al-Abshar* menguraikan asal muasal Imam Muhammad Mahdi as.

Dari semua ini dan banyak lagi, orang-orang yang tidak percaya pada kelahiran Imam Mahdi dan hidupnya saat ini tidak memiliki bukti atas kenyataan yang telah disepakati ini, padahal mereka masih dapat mengetahui kebenaran hadis mengenai Imam Mahdi. Rasulullah saw berkata, "Barangsiapa yang mati tanpa mengenal Imam zamannya, ia mati dalam keadaan jahiliah (zaman sebelum Islam)."

Pentingnya Keberadaan Imam Mahdi as

Artikel ini membahas perlunya seorang wakil Allah di muka bumi ini sepanjang waktu. Musuh-musuh Syiàh memprotes bahwa meskipun kaum Syiàh menganggap seorang Imam perlu ada untuk menjelaskan perintah-perintah dan mengajarkan agama, serta memberi petunjuk kepada umat, kegaiban Imam adalah negasi dari tujuan ini, karena seorang imam yang gaib yang tidak dapat dicapai umat manusia tidak akan bermanfaat

atau efektif. Musuh-musuh Syiàh ini menganggap bahwa apabila Allah berkehendak untuk mengadakan seorang Imam untuk mengubah umat manusia, Ia dapat menciptakannya pada waktu yang diperlukan dan tidak perlu menciptakannya ribuan tahun yang lalu.

Untuk menjawab hal ini, perlu dinyatakan bahwa orang tersebut tidak paham dengan makna Imam, karena tugas seorang imam tidak hanya menjelaskan ilmu agama dan petunjuk eksternal umat. Hal yang sama bahwa ia memiliki tugas memberi petunjuk luar, tetapi Imam juga membawa fungsi sebagai *wilayah* dan petunjuk internal manusia. Imam yang ditunjuk Allah mengarahkan kehidupan spiritual manusia dan orientasi aspek tindakan manusia yang terdalam kepada Allah. Jelasnya, keberadaan dan ketiadaan fisiknya tidak berpengaruh pada hal ini. Imam adalah wakil Allah (khalifah Allah) di muka bumi, dan wali-Nya. Ia merupakan penghubung antara langit dan bumi, dan ditunjuk Allah sebagai penghubung sekalian makhluk. Keberadaannya selalu diperlukan meskipun masanya belum tiba untuk keberadaan fisiknya dan rekonstruksi universal yang mewujudkannya.

Kami akan memberi contoh untuk menjelaskan persoalan yang halus ini. Setiap manusia memerlukan darah untuk melanjutkan hidupnya, dan keberadaan darah penting di setiap momen hidup. Kebutuhan ini tidak bebas dari Allah. Adalah Allah yang menciptakan kebutuhan ini bagi manusia. Hal yang sama pula pada fungsi Imam atas sekalian makhluk yang tidak bebas dari Allah. Adalah Allah yang menciptakan kebutuhan ini bagi alam semesta dan Allah memenuhinya. Allah Swt berkehendak para penduduk bumi tidak dapat hidup tanpa keberadaan wakilnya di muka bumi, sama juga bahwa Allah berkehendak tubuh kita tidak dapat bertahan hidup tanpa darah.

Seorang Imam yang ditunjuk Allah adalah manusia, tetap menjadi manusia tidak berarti bahwa ia tidak memiliki otoritas atas manusia lainnya dengan Izin Allah. Semakin dekat manusia kepada Allah, semakin besar otoritas yang akan ia miliki. Kedekatan kepada Allah diperoleh melalui ketaatan dan kesalehan. Ketika seseorang mencapai tingkat sempurna, ia tidak memiliki keinginan terhadap apapun kecuali perintah Allah.

Imam bukanlah Allah, tetapi ia sangat didukung oleh kekuatan Allah. Ia dianugerahi otoritas sebagaimana yang dinyatakan ayat-ayat Quran di bawah ini. Otoritas ini berasal dari Allah dan dikendalikan oleh-Nya.

Contoh lain adalah sebuah perusahaan dengan seorang pemimpin, beberapa menajer dan pegawai. Orang yang dekat dengan pemimpin (dalam kedudukannya dan aspek lain) memiliki otoritas yang lebih dibandingkan orang lain. Otoritas ini tidak sama dengan otoritas pemimpin, dan tetap ada sepanjang pemimpin inginkan. Orang yang diberi otoritas tidak merasa bebas dan dapat berbuat segala sesuatu yang bertentangan dengan perintah pemimpin, jika tidak posisinya akan diambil darinya. Pemimpin perusahaan menunjuk orang itu untuk menjalankan tugas.

Hal yang sama, seorang Imam yang ditunjuk Allah, tidak memiliki kekuasaan yang sama dengan Allah, dan otoritasnya tidak bebas dari Allah karena Allah tidak menyerahkan kekuasaan dan kekuatannya kepada siapa pun. Apabila Ia memberi hamba-Nya yang saleh kekuatan dan kekuasaan, Ia masih akan mengendalikan orang itu. Quran menyatakan bahwa Allah Swt menunjuk beberapa Imam dengan memberi mereka otoritas untuk memberi petunjuk kepada manusia, *Dan Kami tunjuk para Imam yang memimpin dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka perbuatan-perbuatan baik.*(QS. al-Anbiya :73). Juga, *Dan Kami tunjuk dari mereka para Imam yang memberi petunjuk dengan perintah Kami karena mereka sabar dan sangat yakin terhadap ayat-ayat Kami.* (QS. as-Sajdah : 24).

Selain itu, pada tafsir ayat Quran, Dan lihatlah! Sesungguhnya Aku mengampuni orang yang bertobat dan beriman dan beramal kebajikan, dan setelah itu menerima petunjuk (QS. Tha Ha : 82). Ibnu Hajar menyebutkan bahwa tafsiran ini diriwayatkan dari Imam Muhmmad Baqir as juga Tsabit Lubnani, bahwa, akhir ayat bersebut artinya 'Ia diberi petunjuk tentang wilayah Ahlulbait'.[37] Allah juga berfirman, Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, dan taatilah rasul dan orang-orang di antara kalian yang telah Allah beri kekuasaan. (QS. an-Nisa : 59).

Imam-imam manakah yang telah Allah beri kekuasaan dan harus ditaati selain Rasulullah saw? Ayat Quran di atas membuktikan bahwa

Imam yang ditunjuk Allah memiliki kekuasaan dan ia memberi petunjuk. Kekuasaan Imam tidak terbatas pada sekelompok orang tetapi meliputi setiap makhluk lain (lihat QS. *Ya Sin* :12 yang menggunakan kata Imam untuk tetap sesuai dengan konteksnya). Sekali lagi, kekuasaan ini dikendalikan oleh Allah Swt.

Pada ayat lain Allah berfirman, *(Wahai Muhammad!) Engkau tidak lain adalah seorang Pembawa Peringatan, dan bagi setiap kaum ada seorang Penunjuk Jalan.* (QS. ar-Raȁd : 7)

Nabi Muhammad saw adalah seorang Pembawa Peringatan, dan para Imam dari Ahlulbaitnya merupakan Penunjuk Jalan bagi kaum di zamannya. Sebenarnya, mufassir Sunni berikut ini meriwayatkan bahwa kata 'Penunjuk Jalan' pada ayat di atas adalah Ali bin Abi Thalib: *Tafsir at-Thabari,* jilid 13, hal. 72; *Tafsir al- Kabir,* oleh Fakhrurrazi, ketika menafsirkan surat 13:7; *Tafsir al-Durr al-Mantsur,* oleh Suyuthi, ketika menafsirkan surat 13:7; *Kanz al-Ummal,* oleh Muttaqi Hindi, jilid 6, hal. 157; *Nur al-Abshar,* oleh Syablanji, hal. 70; *Kunuz al-Haqaìq,* oleh Manawi, hal. 42.

Apabila harus ada Penunjuk Jalan pada setiap zaman, seperti yang dinyatakan surat 13:7, maka pertanyaannya adalah siapa penunjuk jalan saat ini? Pasti ada seorang Imam yang hidup di setiap waktu, agar ayat di atas masuk akal. Ini merupakan bukti lain bahwa Imam Mahdi as masih hidup. Selain itu, Allah berfirman, *Yang Allah berikan (di muka bumi ini) lebih baik bagimu jika kamu adalah orang-orang beriman.* (QS. Hud : 86)

Ayat di atas merupakan bukti lain bahwa ada seseorang pada setiap zaman yang diselamatkan Allah (Baqiyah Allah) di muka bumi ini untuk melanjutkan perjuangan agama dan ia adalah Pemimpin zaman itu, dan kedudukan ini tidak pernah kosong selama bumi berisi walau hanya satu manusia.

Hal ini sebenarnya merupakan ajaran kaum Syiàh bahwa sebuah 'Bukti (*hujjah*) Allah' harus selalu ada di muka bumi ini karena bumi terus berfungsi sebagai tempat tinggal bagi manusia. Hujjah itu bukan dewa atau pemberi kehidupan, tetapi karena Allah menciptakan dunia ini bagi hamba-

hamba-Nya yang paling baik. Ciptaan Allah yang paling baik adalah orang yang paling taat kepada-Nya setiap waktu. Makhluk-makhluk lain dianggap objek sekunder di mata Allah. Selain itu, ada hadis-hadis yang menyatakan bahwa apabila hanya ada satu manusia di muka bumi ini, ia adalah 'Bukti (*hujjah*) Allah'. Hal ini menyiratkan arti bahwa Allah tidak membiarkan manusia di muka bumi ini tanpa wakil-Nya. Pada zaman para nabi, *hujjah* tersebut adalah mereka. Sekarang, tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad, *hujjah*-nya adalah Ahlulbait yang masih hidup di setiap zaman hingga Hari Kebangkitan. Perlunya keberadaan Hujjah di muka bumi ini berarti bahwa dunia ini akan berakhir ketika Imam terakhir meninggal.

Selain yang kami kutip dari Quran, mari kita kutip beberapa hadis dari sumber Sunni yang mendukung kebenaran di atas. Ibnu Hanbal dan yang lainnya meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Bintang membantu penduduk muka bumi agar tidak tenggelam, dan Ahlulbaitku adalah pelindung umatku dari perdebatan (masalah agama). Oleh karena itu, kelompok bangsa Arab yang menentang Ahlulbaitku akan terpecah belah dan menjadi (kelompok) sesat."[38]

Ibnu Hajar menyebutkan dua hadis di atas dan juga hadis-hadis serupa ketika ia menafsirkan ayat Quran berikut ini, *Allah tidak menyiksa mereka ketika kamu ada di antara mereka.*(QS. al-Anfal : 33). Kemudian Ibnu Hajar menafsirkan bahwa, "Ahlulbait adalah wasiat bagi para penghuni bumi sama seperti Rasulullah yang merupakan wasiat bagi mereka." Pada halaman selanjutnya, setelah menyebutkan sebuah hadis dari *Shahih Muslim* yang menyatakan bahwa setelah berakhirnya pemerintahan yang adil di akhir zaman, sebelum Hari Kiamat tiba, Allah menghembuskan angin yang mencabut semua jiwa orang-orang beriman dan yang tersisa hanya jiwa orang-orang berdosa ketika gempa bumi Hari Kebangkitan terjadi. Kemudian Ibnu Hajar memberi komentar.

> Menurut pendapat saya, hadis tersebut merujuk pada Ahlulbait, karena Allah menciptakan dunia ini untuk Nabi dan menjadikan keberadaannya kondisional bagi keberadaan Ahlulbaitnya karena

mereka memiliki keutamaan-keutamaan yang sama dengan Nabi Muhammad sebagaimana yang disebutkan Razi, dan karena Nabi Muhammad menyatakan keutamaan-keutamaan mereka bahwa, "Ya, Allah! Mereka berasal dariku d0an aku berasal dari mereka." Karena mereka bagian darinya, sebagai ibu mereka, Fathimah adalah bagian dari dirinya. Dengan demikian, mereka (Ahlulbait) juga merupakan wasiat bagi muka bumi (sama seperti yang dinyatakan ayat di atas tentang Nabi Muhammad).[39]

Pada hadis lainnya, diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw ditanya, "Apa yang akan terjadi dengan umat setelah Ahlulbait?" Ia menjawab, "Mereka akan seperti keledai dengan punggung yang rapuh."[40]

Hadis-hadis ini, dengan demikian, tidak menciptakan keraguan mengenai keberadaan Ahlulbait di setiap zaman, dan bahwa Imam zaman, Imam Mahdi as, masih hidup.

Nabi Muhammad saw bersabda, "Hormatilah Ahlulbaitku di antara kalian seperti kepala pada tubuh, atau mata pada wajah, karena wajah diberi petunjuk oleh mata."[41]

Nabi Muhammad juga bersabda, "Di setiap generasi pada umatku selalu ada anggota Ahlulbaitku yang adil dan beriman untuk menentang perubahan dan kerusakan dalam agamaku yang diciptakan oleh orang-orang yang sesat, memusnahkan kelompok yang tidak benar dan menentang penyalahartian orang-orang bodoh. Waspadalah! Pemimpinmu adalah walimu di hadapan Allah. Oleh karena itu berhati-hatilah kamu mengangkat walimu."[42]

Berikut ini ucapan Ali bin Abi Thalib,

> "Aku dan keturunanku yang suci serta anggota keluargaku yang beriman adalah orang-orang yang paling berduka di masa kecil dan ketika kami dewasa, kami adalah orang-orang yang paling bijaksana. Kami adalah penghubung yang dengannya Allah menghancurkan kebatilan dan meluluhlantahkan srigala-srigala yang haus darah serta membawamu kepada kemerdekaan dengan melepaskan tali-tali yang mencekik lehermu. Allah berkehendak untuk memulai segala sesuatu melalui kami, dan menyempurnakannya melalui kami."[43]

Istilah-istilah yang jelas dan mutlak yang digunakan Nabi Muhammad saw untuk membimbing kita pada persoalan ini dalam hadis-hadis yang di atas tidak dapat ditandingi atau dilebihi oleh bahasa lain. Istilah Ahlulbait tidak meliputi seluruh keluarga Nabi Muhammad saw. Julukan ini hanya sesuai untuk orang-orang yang menduduki kedudukan Imam atas kehendak ilahi, sebagaimana yang ditegakkan oleh akal dan ditopang oleh hadis. Ulama-ulama terkemuka dari sebagian besar kelompok umat Islam mengakui hal ini. Contohnya, Ibnu Hajar menulis dalam *ash-Shawaiq al-Muhriqah,*

> "Ahlulbaitku, yang telah Rasulullah angkat sebagai pelindung, adalah orang-orang terpelajar di antara keluargaku, karena petunjuk hanya dapat diperoleh melalui mereka. Mereka laksana bintang-bintang yang membimbing kita ke arah yang benar, dan apabila bintang itu dihilangkan atau disembunyikan kita akan berhadapan dengan tanda Kebesaran Allah yang dijanjikan (Hari Kiamat). Ini akan terjadi ketika Mahdi datang, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis-hadis, dan Nabi Isa akan shalat di belakangnya, Dajjal akan dibunuh, kemudian tanda-tanda kebesaran Allah akan muncul saling berganti."[44]

Itulah mengapa wafatnya Imam kedua belas menyebabkan berakhirnya dunia ini, dan inilah salah satu alasan mengapa ia harus hidup. Di tempat lain Ibnu Hajar menulis,

> "Hadis-hadis yang menjelaskan perlunya ketaatan kepada Ahlulbait hingga Hari Kiamat, juga menyiratkan arti bahwa keberadaan orang-orang beriman dari keluarga Nabi Muhammad tidak akan hilang hingga Hari Kiamat demikian juga dengan Kitab Allah."[45]

Kegaiban Imam keduabelas terdiri dari dua bagian. Pertama, kegaiban kecil (*Ghaybah as-Sughra*) yang dimulai tahun 259/873 dan berakhir pada 329/939, berlangsung selama tujuh puluh tahun. Pada periode itu, orang-orang berhubungan dengannya melalui empat wakil khusus. Empat orang ini mengetahui di mana Imam berada dan dapat berhubungan secara langsung dengannya. Periode ini berfungsi untuk menyiapkan para pengikutnya hingga ketiadaan Imam.

Kedua, kegaiban besar yang terjadi pada tahun 329/939 dan berlangsung selama Allah Swt kehendaki. Tidak ada wakil khusus untuk

berhubungan secara langsung dengannya pada periode ini, dan ulama-ulama umat Muslim adalah wakil-wakil secara umum pada waktu ini tanpa dapat bertemu dengannya. Mungkin Imam menampakkan dirinya kepada seseorang selama kegaiban besar ini, tetapi tidak pernah terjadi secara teratur, dan tidak terlibat dalam pertemuan langsung, dan tidak seorang pun dapat bertemu dengannya kapan pun ia mau. Selain itu, meskipun Imam menampakkan dirinya pada seseorang, ajaran kaum Syiàh dengan jelas menyatakan bahwa Imam tidak akan memberinya perintah. Sebenarnya, adanya pernyataan menerima perintah atau aturan dari Imam keduabelas pada periode kegaiban besar dinyatakan sebagai bukti kesalahan dari pernyataan itu sendiri. Tidak ada tempat atau rumah yang spesifik yang dinyatakan sebagai tempat di mana Imam berada dan tidak seorang pun mengetahuinya kecuali Allah Swt, dan ia telah dilihat oleh orang-orang yang berbeda-beda di sepanjang hidupnya di berbagai tempat di dunia ini. Imam Mahdi as menulis melalui salah satu wakil khususnya pada periode kegaiban kecil;

> "Yakinlah, tidak ada seorang pun yang memiliki hubungan yang khusus dengan Allah. Barangsiapa yang menyangkalku, ia bukan umatku. Munculnya penawar (*al-Faraj*) hanya bergantung kepada Allah. Oleh karena itu, barangsiapa yang menentukan suatu waktu pada kedatanganku, ia telah berdusta. Manfaat kedatanganku, laksana manfaat matahari yang tertutup awan di mana mata tidak dapat melihatnya. Sesungguhnya, keberadaanku merupakan wasiat bagi penduduk bumi. Banyak-banyak berdoalah kepada Allah untuk mempercepat kedatangan Sang Penawar, karena dalamnya terdapat penawar bagi penderitaanmu."

Petunjuk dapat berbeda-beda caranya. Perlukah kita melihat Allah Swt untuk membimbing kita? Bagaimana dengan Nabi yang telah wafat? Hadis Imam Mahdi as di atas memberikan analogi yang menarik. Apabila kita ingin melihat jalan kita dan agar berjalan dengan aman, kita memerlukan cahaya. Matahari memberi cahaya ini bagi kita meskipun tertutup awan di mana mata tidak dapat melihatnya secara langsung. Hal yang sama, kita mendapat manfaat dari petunjuk Imam Mahdi as meskipun kita tidak melihatnya selama masa kegaibannya.

Sebagaimana yang telah saya sebutkan sebelumnya, Imam Mahdi dan semua Imam lainnya serta para rasul adalah makhluk ciptaan Allah yang paling baik. Mereka tidak kekal. Dalam beberapa buku Syiàh terjemahan bahasa Inggris, kata seperti 'Imam Allah' atau 'Rasulullah' digunakan. Dengan melihat buku aslinya, jelaslah bahwa yang dimaksud penerjemah dengan 'pemimpin Allah" adalah 'pemimpin yang ditunjuk Allah', yakni seorang pemimpin yang telah diangkat oleh Allah Swt (bukan oleh manusia). Kata di atas jangan diartikan bahwa pemimpin-pemimpin itu kekal. Ini hanyalah persoalan pemahaman kata tersebut. Meskipun terdapat beberapa buku Islam yang diterjemahkan secara kurang baik, kata-kata *ambigu* yang menimbulkan tanya pada para pembaca jarang ditemukan.

Imam Mahdi as juga bukan seorang rasul, dan ia pun tidak akan membawa agama baru atau hukum baru. Ia tidak akan menggugurkan aturan yang telah dibuat oleh Nabi Muhammad saw, tetapi ia akan menegakkan Islam yang benar berdasarkan sunnah Nabi Muhammad saw yang asli. Tetapi, ada beberapa hadis sahih yang menyatakan bahwa meskipun Imam tidak membawa hukum baru ketika ia datang, beberapa orang berkata, "Ia membawa agama baru." Hadis ini lebih jauh menjelaskan bahwa hal itu disebabkan oleh banyaknya ciptaan-ciptaan dalam agama Islam yang dibuat oleh ulama. Misi Imam Mahdi adalah menolak semua ciptaan itu dan menghidupkan sunnah Nabi Muhammad saw yang telah dikotori umat sepanjang sejarah. Akibat ketidaktahuan orang-orang terhadap sunnah yang benar, mereka mengira bahwa ia membawa agama baru. Beberapa hadis menyatakan bahwa Imam Mahdi juga akan memberi penafsiran Quran yang berbeda.

Hal-hal Lain Mengenai Imam Mahdi as

Pandangan kaum Syiàh mengenai Imam Mahdi yang masih hidup bukanlah sesuatu yang sulit dipercaya apabila beriman kepada Allah Swt dan Kitab-Nya, Quran. Memang, Syiàh dengan tegas membenarkan konsep Imam Mahdi as yang masih hidup dan tidak menentang Quran dengan cara, bentuk, atau jalan apa pun.

Bagi orang-orang beriman yang hatinya dipenuhi oleh cinta dan takwa kepada Allah Swt, tidak ada keraguan untuk menerima doktrin tentang Mahdi as. Karena kita, sebagai orang-orang yang bertakwa kepada Allah Swt, meyakini banyak hal yang tersembunyi, tak diketahui, ajaib dan nampaknya mustahil yang dinyatakan dalam Quran. Hal itu tidak hanya dinyatakan dalam Quran tetapi seorang muslim harus tunduk dan meyakini peristiwa ini. Kami juga yakin bawa Allah mampu melakukan segala sesuatu dan tidak ada yang sulit atau mustahil bagi-Nya. Allah menegaskan dengan jelas bahwa apabila Ia menginginkan sesuatu, yang Ia lakukan hanyalah mengatakan, *"Jadilah! Maka terjadilah hal itu."*

Mari kita lihat beberapa contoh peristiwa mukzijat yang diriwayatkan Quran. Perhatikanlah bahwa tidak satu pun pada ayat-ayat berikut atau kisah-kisah berikut terjadi, kecuali karena Allah Swt.

Kita, sebagai muslim yang beriman, percaya kepada Allah Swt ketika Ia berfirman dalam Quran bahwa seorang lelaki melintas di sebuah desa dan berkata kepada dirinya sendiri, "Bagaimana Allah menghidupkan negeri yang mati ini?" Allah, sebagai jawabannya, mematikan orang itu selama seratus tahun dan menghidupkannya kembali. Kemudian Allah memberi makanan kepadanya selama seratus tahun. Allah memerintahkan kepada orang itu untuk melihat seekor keledai dan memperhatikan bagaimana Allah menghidupkan kembali keledai itu dengan menyusun tulang-tulangnya dan menyempurnakannya dengan melekatkan daging pada tulang-tulang itu. Ketika lelaki itu melihat, ia berkata, "Sekarang aku yakin bahwa Allah Maha Kuasa, dan mampu melakukan segala sesuatu."

Kita, sebagai Muslim yang beriman, percaya kepada Allah ketika Ia berfirman dalam Quran bahwa Nabi Ibrahim as mencacah hancur burung dan menyebarnya di setiap ujung gunung dan memanggil mereka. Burung itu pun terbang atas kehendak Allah Swt.

Kita, sebagai Muslim yang beriman, percaya kepada Allah ketika Ia berfirman dalam Quran bahwa api menyala yang disediakan orang-orang kafir untuk Nabi Ibrahim as berubah dingin ketika Nabi Ibrahim as diletakkan dalamnya. Api itu tidak saja berubah dingin tetapi juga berubah

menjadi dingin yang sedang agar rasa dingin itu tidak membunuh Nabi Ibrahim as.

Kita, sebagai Muslim yang beriman, percaya kepada Allah ketika Ia berfirman dalam Quran bahwa Nabi Isa as terlahir tanpa seorang ayah atas kehendak Allah Swt. Kita juga yakin bahwa ia tidak mati dan ia akan kembali ke dunia ketika Allah berkehendak.

Kita, sebagai Muslim yang beriman, percaya kepada Allah ketika Ia berfirman dalam Quran bahwa Nabi Isa as menghidupkan kembali orang yang telah mati atas izin Allah Swt, menyembuhkan orang sakit, orang buta dan lain-lain.

Kita, sebagai Muslim yang beriman, percaya kepada Allah ketika Ia berfirman dalam Quran bahwa tongkat Nabi Musa as berubah menjadi seekor ular. Kita juga percaya bahwa laut dibelah menjadi dua agar jalan yang aman terbentang bagi umat Yahudi untuk melarikan diri dari penganiayaan Firaun.

Kita, sebagai Muslim yang beriman, percaya kepada Allah ketika Ia berfirman dalam Quran bahwa air sungai Nil berubah menjadi darah atas izin Allah.

Kita, sebagai Muslim yang beriman, percaya kepada Allah ketika Ia berfirman dalam Quran bahwa Nabi Sulaiman as mengerti bahasa burung dan bercakap-cakap dengan mereka, kemudian dengan semut, jin dan kerajaan Nabi Sulaiman as dapat melayang di atas air; dan kerajaan Ratu Balqis dibawa ke hadapannya dalam sekejap mata. Semuanya dilakukan atas izin Allah Swt.

Kita, sebagai Muslim yang beriman, percaya kepada Allah ketika Ia berfirman dalam Quran bahwa para penghuni Gua (*Ahl al-Kahf*) dimatikan selama kurang lebih 309 tahun kemudian dihidupkan kembali atas izin Allah Swt.

Kita, sebagai Muslim yang beriman, percaya kepada Allah ketika Ia bersabda dalam Quran bahwa Nabi Khidir masih hidup dan ia bertemu Nabi Musa as ketika mereka menaiki perahu atas izin Allah Swt.

Kita, sebagai Muslim yang beriman, percaya kepada Allah ketika Ia berfirman dalam Quran bahwa setan, yang terkutuk, masih hidup meskipun ia lahir sebelum Nabi Adam as; dan ia mengintai kita dari tempat yang tidak dapat kita lihat atas izin Allah Swt.

Kita, sebagai Muslim yang beriman, percaya kepada Allah ketika Ia berfirman dalam Quran bahwa Nabi Adam as terlahir tanpa seorang ibu dan ayah atas izin Allah Swt.

Kita, sebagai Muslim yang beriman, percaya bahwa Nabi Nuh as hidup lebih dari 950 tahun. Kita, sebagai Muslim yang beriman percaya bahwa Nabi Isa as masih hidup dan sampai sekarang. Kita, sebagai Muslim yang beriman percaya bahwa Nabi Khidir masih hidup.

Semua hal di atas tidak dapat dibuktikan secara saintifik tetapi anda harus menerima dan meyakininya, atau anda bukan seorang Muslim yang total tunduk kepada Allah Swt. Mengapa kita meyakini semua di atas, tetapi kita tidak meyakini Imam Mahdi as?

Sekarang pertanyaannya adalah: apabila anda, seorang yang beriman, diperintahkan untuk meyakini, tidak ada pilihan di sini, semua hal di atas, lalu mengapa anda merasa aneh ketika kaum Syiàh menyatakan bahwa Imam Mahdi as masih hidup dan akan kembali ketika Allah berkehendak? Apakah anda tidak percaya kepada kebijaksanaan Allah yang tidak terbatas, bahwa Ia akan mendatangkan Imam Mahdi as ketika saatnya tiba? Tidakkah ini janji Allah yang jelas untuk menganugerahi kemenangan kepada agama-Nya?

Selain konsep bahwa ia masih hidup, tidak ada perbedaan yang mendasar antara kaum Sunni dan Syiàh mengenai Imam Mahdi as. Kedua pihak menyakini kedatangannya menjelang akhir zaman, bahwa Nabi Isa akan shalat di belakangnya ketika shalat berjamaah, dan Imam akan mengisi dunia ini dengan keadilan dan kebenaran seperti sebelumnya dunia ini dipenuhi ketidakadilan dan kebatilan; dan kaum Muslimin akan mengendalikan bumi ini pada zamannya, dan kesejahteraan meliputi dunia sehingga tidak akan ada orang miskin, dan seluruh kaum Muslimin akan bersatu di bawah perintahnya. Marilah kita berdoa bersama-sama kepada Allah Swt agar Ia mempercepat kedatangannya.

Ilmu Gaib dan Ilmu Kitab

Tema ini bertujuan untuk mengklarifikasi dua konsep *Ilm al-Ghaib* (ilmu kegaiban) dan *Ilm al-Kitab* (ilmu kitab) yang nampaknya membingungkan banyak orang. Artikel ini mengetengahkan referensi dari Quran dan kumpulan hadis dari Sunni dan Syiàh.

Makna asli dari 'gaib' dalam bahasa Arab adalah 'sesuatu yang tersembunyi', dan makna ini adalah makna yang muncul dalam Quran (*an-Nisa*:34, Yusuf:52, dan lain-lain). Makna ini menjelaskan makna kebalikan dari 'hadir' yang artinya 'dapat ditangkap indera'. Dengan demikian makna ini berkaitan dengan sesuatu di dunia luar (yakni, maklumat, sesuatu yang diketahui). Kebalikan *ghaib/hadir* (gaib/terlihat) jangan disamakan dengan kebalikan *ìlm/jahl* (berilmu/tak berilmu) yang berkaitan dengan perbuatan dalam diri kita untuk mengetahui. Makna gaib dalam dimensi waktu adalah sesuatu yang tidak ada pada saat ini tetapi akan atau sudah ada. Sedangkan makna gaib dalam dimensi ruang adalah keberadaan sesuatu di suatu tempat tetapi tidak di sini.

Kita dapat membagi ilmu pengetahuan menjadi dua bagian; 1) Ilmu sesuatu yang ada saat ini dan hadir di sini (*ìlm bil Hadhir*), 2) Ilmu sesuatu yang kita ketahui tetapi tidak ada di sini saat ini (*ìlm bil Gaib/Gha'ib*; ilmu yang tersembunyi dari indera)

Perlu dicatat bahwa pembagian di atas berdasarkan pada makna bahasa secara umum atau makna asli istilah tersbut. Ilmu gaib itu sendiri dapat dibagi menjadi dua. Ilmu yang diperoleh melalui indera perasa tetapi tidak secara langsung. Contohnya, ilmu sejarah yang diperoleh melalui riwayat dari seseorang atau orang lain, khutbah atau tulisan atau penelitian sisa-sisa dan jejak-jejak masa lalu kemudian meyimpulkan fakta sejarah tertentu dari penelitian tersebut. Sedangkan ilmu gaib yang tidak diperoleh melalui indera perasa.

Perlu diperhatikan bahwa ilmu gaib yang pertama dapat diperoleh dengan indera secara normal (lima indera perasa) atau mungkin indera khusus yang telah diberikan kepada seseorang seperti indera telepati, bila ada. Tetapi hanya pada jenis ilmu gaib yang kedua makna teknis/khusus

dari ilmu gaib diberikan. Peristiwa bersejarah yang disebutkan dalam Quran dinamakan 'berita gaib' (Hud:49, Yusuf:102, *al-Furqan*:4-6) yang tidak diperoleh melalui indera perasa.

Quran sangat jelas memberi penjelasan tentang fakta bahwa hanya Allah Swt yang memiliki ilmu gaib (sesuatu yang tersembunyi) di langit dan di bumi. Quran menyatakan bahwa kunci kegaiban di langit dan di bumi hanya ada pada Allah; *Di sisi-Nyalah kunci-kunci sesuatu yang gaib. Tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah* (QS. *al-Anàm* : 59). Dan tidak ada seorang pun yang mengetahui ilmu Allah kecuali Allah menghendaki. Quran bercerita tentang ilmu tersebut dan *syafaàt* Nabi Muhammad saw serta dua belas pemimpin as bahwa, *Siapa yang dapat meminta syafaàt melainkan dengan izin-Nya? Ia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka (Nabi dan para Imam as) dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak memiliki ilmu apa pun kecuali Ia menghendaki* (QS. *al-Baqarah* : 255). Ayat ini menunjukkan bahwa kunci/inti ilmu gaib ada di sisi Allah, tetapi Ia dapat memberikan 'berita gaib' kepada orang yang Ia kehendaki.

Menurut Quran, sesuatu yang khusus dipunyai Allah, seperti mencipta, menghidupkan, menyembuhkan tanpa obat, ilmu tentang sesuatu yang telah dan akan terjadi, dapat diberikan secara sementara pada saat mereka diperlukan, atau kemampuan atau kekuatan untuk mendapatkan ilmu itu dapat diberikan sehingga mereka dapat digunakan ketika diperlukan, atas izin Allah. Contoh berikut ini mengenai Nabi Isa as di mana Quran menyatakan;

> *Aku datang kepadamu dengan ayat dari Tuhanmu; Aku akan ciptakan bagimu seekor burung dari tanah, kemudian aku akan meniupkan ke dalamnya, dan jadilah ia burung atas perkenan Allah. Aku juga menyembuhkan orang buta dan penderita kusta, menghidupkan yang mati, atas izin Allah. Aku akan beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa saja harta benda yang ada di rumahmu. Sesungguhnnya, dalamnya ada tanda bagimu, jika kamu adalah orang yang beriman.*
>
> (QS. Ali Imran : 49, lihat juga *al-Maidah* : 110)

Untuk memberi contoh yang sederhana, bayangkanlan seseorang yang memandang komputer yang menampilkan sebagian data yang

terletak dalam perangkat komputer! Pengguna komputer dapat mengambil sebagian data ini dan melihatnya di layar monitor. Tetapi seluruh data selalu berada dalam komputer dan tidak di ingatan pengguna. Selain itu, pengguna komputer tersebut tidak mengetahui perubahan saat itu yang terjadi pada data dan rumus-rumus di balik perubahan itu.

Hal yang sama, Allah mengizinkan Nabi dan para Imam mengetahui segala sesuatu yang mereka perlu ketahui. Tetapi, mereka tidak memiliki semua ilmu itu dalam diri mereka. Allah akan memberikan semua yang mereka perlukan kapanpun. Perlu dipahami bahwa semua yang ingin diketahui para Nabi dan Imam sesuai dengan apa yang Allah kehendaki untuk ia berikan. Mereka tidak ingin mengetahui sesuatu yang tidak ingin Allah berikan kepada mereka (di antaranya kunci-kunci ilmu gaib).

Berdasarkan Quran dan hadis yang diriwayatkan Ahlulbait, Allah memiliki dua jenis ilmu pengetahuan: Ilmu yang tersembunyi (gaib); seperti yang telah saya sebutkan, tidak seorang pun mengetahui ilmu ini kecuali Allah. Allah memberitahukan 'berita gaib' ini kepada beberapa hamba-Nya, tetapi hal ini berbeda dengan 'memiliki ilmu gaib'. Sebenarnya, ada bab yang lengkap dalam *Ushul al-Kafi* yang membahas jenis ilmu ini di mana dijelaskan bahwa para Imam ataupun para rasul tidak memiliki ilmu gaib ini; "Kehendak (*mashiyah*) Allah menggerakkan ilmu ini. Apabila ia berkehendak, Ia akan menetapkannya. Dan apabila Ia berhendak, Ia akan mengubahnya dan tidak menjalankannya."(*Ushul al-Kafi,* kitab *al-Hujjah,* hadis 6.64) Kedua, ilmu yang dianugerahkan; ini adalah ilmu yang Allah tetapkan (*Qadar,* Taqdir). Ia menetapkannya dan menjalankannya (tanpa perubahan). Dan ini adalah ilmu yang telah diberikan kepada Nabi Muhammad dan para Imam (*Ushul al-Kafi,* kitab *al-Hujjah,* hadis 6.64).

Apabila Nabi dan para Imam memililiki pengetahuan tentang masa depan, ini merupakan ilmu jenis kedua (ilmu yang telah ditetapkan), dan bukan jenis ilmu pertama (ilmu gaib).

Mengenai ilmu pertama Quran menyatakan, *Allah menghapuskan apa yang Ia kehendaki, dan menetapkan apa yang Ia kehendaki dan pada sisi-Nya lah ilmu Ummul Kitab.* (QS. *ar-Raď* : 39)Ilmu *Umm al-Kitab* adalah ilmu

yang tersembunyi (gaib) yang hanya dimiliki Allah, dan tidak seorang pun memiliki ilmu ini kecuali Diaz; *Ia berkata, "Pengetahuan itu ada di sisi Tuhanku dalam sebuah Kitab. Tuhanku tidaklah keliru juga lupa."* (QS. *Tha Ha* : 52), *Ia memiliki perkara gaib dan Ia tidak menerangkan perkara gaib-Nya kepada siapa pun kecuali kepada seorang utusan yang Ia ridhai.* (QS. *al-Jinn* : 26-27)

Dari ayat di atas, jelaslah bahwa meskipun hanya Allah yang memiliki ilmu tersembunyi (gaib) itu, tetapi Ia akan memberitahukan sebuah berita kepada Nabi Muhammad saw. Di sisi lain, Nabi Muhammad memberitahukan semua yang ia ketahui dari berita 'gaib' itu kepada orang-orang yang berkualifikasi mendapatkannya, sebagaimana yang dinyatakan ayat berikut; *Dan Ia (Muhammad) tidak serakah dengan ilmu gaib itu* (QS. *at-Takwir* : 24).Oleh karena itu, apabila berita gaib sampai kepada Nabi Muhammad (dan akhirnya juga kepada para Imam Ahlulbait), itu karena ilmu tersebut diberikan Allah kepadanya. Karena alasan inilah yang menurut Quran para nabi diperintahkan untuk memberitahu umat bahwa mereka tidak memiliki ilmu gaib itu, karena ilmu itu diberikan Allah hanya ketika Ia menghendaki.

Dalam *Ushul al-Kafi*, diriwayatkan bahwa Ammar Sabati berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Jafar Shadiq) mengenai apakah Imam mengetahui ilmu gaib (tersembunyi). Ia menjawab, "Tidak, tetapi apabila ia ingin mengetahui sesuatu, Allah akan menjadikannya mengetahui hal itu." (*Ushul al-Kafi*, Kitab *al-Hujjah*, hadis 6.66).

Syekh Mufid (413/1022), salah satu ulama Syiàh terkemuka berkata, "...menyatakan bahwa mereka (Nabi dan para Imam) memiliki ilmu gaib harus disangkal sebagai sesuatu yang salah, karena penyifatan hal ini hanya diperuntukkan bagi sesorang yang memiliki ilmu segala sesuatu dalam dirinya, bukan ilmu yang didapat dari orang lain. Dan ini hanya diperuntukkan bagi Allah, pemilik Keagungan dan Kemahabesaran. Semua Imam sepakat pada kekecualian ini, barangsiapa yang menyimpang darinya ia akan disebut *mufawwidah* dan orang-orang ekstrem." (*Awail al-Maqalaat*, hal. 38).

Sebenarnya, tidak ada nabi atau rasul pernah menyatakan bahwa mereka memiliki ilmu dalam diri mereka. Tentunya mereka tidak

mengetahui berita yang 'tersembunyi' dari mereka. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa semua yang ia ketahui 'dapat dilihat' kita juga. Berita yang dianggap 'tersembunyi' bagi kita mungkin 'terlihat' bagi mereka. Dengan demikian ilmu pengetahuan yang dilihat orang relatif.

Ilmu Kitab

Quran menyebutkan bahwa jenis ilmu kedua, yang dijelaskan di atas, diberikan kepada para nabi dan para imam. Ini adalah ilmu yang telah ditetapkan dan ilmu tentang mengatur pemerintahan alam semesta. Jenis ilmu ini dikenal sebagai 'ilmu kitab'. Quran menyatakan bahwa beberapa orang rasul dan bukan rasul memiliki jenis ilmu ini yang dengannya mereka dapat melakukan hal-hal luar biasa dengan izin Allah. Kami membaca dalam Quran bahwa, *Maka kami tunjukkan kepada Ibrahim kekuatan dan aturan langit dan bumi sehingga ia memahaminya dengan yakin.* (QS. *al-Anàm* : 75)

Sebelumnya, kami juga mengutip sebuah ayat Quran yang berhubungan dengan Nabi Isa as yang menyatakan bahwa, *Aku akan beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa saja harta benda yang ada di rumahmu* (QS. Ali Imran:49, *al-Maidah*:110). Referensi dapat dilihat berkenaan dengan kemampuan meramal yang diberikan kepada Nabi Yusuf as (QS. Yusuf: 6,15,21,37), kemampuan bahasa burung yang dimiliki Nabi Daud as dan Nabi Sulaiman as (QS. *al-Anbiya*:79); *Kami berikan pengetahuan kepada Daud dan Sulaiman, dan mereka berkata, "Segala Puji bagi Allah yang telah memuliakan kami atas kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman!" dan Sulaiman mewarisi Daud. Ia berkata, "Wahai manusia! Kami telah diajar bahasa burung dan kami telah diberi ilmu segala sesuatu. Sesungguhnya ini adalah karunia yang nyata."* (QS. *an-Naml* : 15-16)

Dengan memiliki 'ilmu kitab', seseorang dapat melakukan hal yang luar biasa atas izin Allah. Quran menyebutkan bahwa pada zaman Nabi Sulaiman as, seseorang bernama Asaf, yang merupakan menteri Sulaiman memiliki sedikit 'ilmu kitab', dapat membawa singgasana Ratu Balqis dari satu tempat dalam sekejap mata; *Berkata seseorang yang memiliki sedikit ilmu kitab, "Aku akan bawa ke hadapanmu dalam sekejap mata!"*

Kemudian ketika (Sulaiman) melihat (singgasana) di hadapannya, ia berkata, "Ini adalah karunia dari Tuhanku! Untuk mengujiku apakah aku berterima kasih atau tidak!"(QS. *an-Naml* : 40).

Sumber ilmu ilahi ini adalah Allah Swt. Ia memberi sebagian ilmu itu kepada Nabi Adam as (QS. *al-Baqarah*:31), Nabi Isa as (QS. *al-Maidah*: 110/113) dan beberapa orang yang bukan nabi seperti Thalut (QS. *al-Baqarah*:247), dan Asaf (lihat ayat di atas). Menurut Quran, 'ilmu Kitab' diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan yang luas (QS. Ali Imran:7, *al-Baqarah*:247) dan diberi kekuasaan oleh Allah (QS. *an-Nisa*: 83), ditunjuk Allah sebagai wali (QS. *an-Nahl*:43, 21:7), dan yang merupakan cahaya petunjuk (QS. *al-Anàm*:97).

Menurut beberapa hadis, ilmu kitab ini merupakan bagian dari Nama-nama Allah Yang Maha Besar. Nama-nama Allah Yang Maha Besar meliputi tujuhpuluh tiga unit. Nama-nama ini bukan huruf, tetapi merupakan ilmu memerintah alam semesta. Dalam salah satu hadis di *Ushul al-Kafi*, Imam Muhammad Baqir as menjelaskan hal ini juga misteri tindakan Asaf, Menteri Nabi Sulaiman.

Abu Jafar as berkata, "Sesungguhnya Nama-nama Allah Yang Maha Besar terdiri dari tujuh puluh tiga unit (*Haf*). Asaf hanya memiliki satu unit, dan ketika ia mengatakannya (menggunakannya) tanah antara dirinya dan singgasana Ratu Balqis (Ratu Saba) terlipat hingga ia dapat mengambil singgasana itu dengan kedua tangannya, kemudian tanah itu terbuka dan kembali ke asalnya kurang dari sekejap mata. Kami (Ahlulbait) memiliki tujuh puluh dua unit Nama-nama Allah Yang Maha Besar, dan satu unitnya tetap di sisi Allah yang Ia simpan secara khusus dalam ilmu gaib-Nya. Tiada kekuasaan selain Allah, Yang Maha Tinggi, Maha Agung." (*Ushul al-Kafi*, Kitab *al-Hujjah*, hadis 6.13)

Sebagaimana yang dinyatakan Surah ayat 40, orang yang memiliki sedikit 'ilmu kitab', mampu membawa singgasana Ratu Balqis dari suatu tempat di dunia dalam sekejap mata. Dengan demikian orang-orang yang memiliki semua 'ilmu kitab' dapat melakukan lebih dari itu. Seluruh ilmu kitab berada di sisi Nabi Muhammad saw dan dua belas penerusnya. Allah

Yang Maha Agung berfirman, *(Wahai rasul) katakanlah, "Cukuplah Allah sebagai saksi antara aku dan dirimu dan orang yang padanya ada pengetahuan tentang kitab."* (QS. *ar-Ra'd* : 43)

Dari ayat ini, jelaslah bahwa kalimat *'orang yang padanya ada pengetahuan tentang Kitab'* secara khusus menunjukkan orang selain Allah dan Nabi Muhammad. Tentu saja, sumber ilmu ini berasal dari Allah dan Allah yang memilikinya dan ia menganugerahkan seluruhnya kepada Nabi Muhammad saw. Orang ini merujuk pada Imam Ali as dan para Imam setelahnya. Selain itu, perhatikanlah bahwa pada ayat di atas, Allah tidak mengatakan 'sebagian ilmu Kitab' tetapi Allah menggunakan kalimat 'sebagian ilmu kitab' untuk menteri Nabi Sulaiman!

Beberapa orang Sunni menyebutkan bahwa ayat di atas merujuk pada Abdullah bin Salam, seorang pendeta Yahudi yang masuk Islam. Beberapa orang lainnya mengatakan bahwa ayat di atas merujuk pada semua ulama Yahudi dan Nasrani yang mengenali ciri-ciri kedatangan rasul di kitab-kitab lama mereka.

Penafsiran di atas nampak tidak benar. 'Ilmu Kitab' yang disebutkan Quran di lebih dari satu tempat, bukanlah sesederhana mengenali ciri-ciri kedatangan rasul di kitab tersebut. 'Ilmu Kitab' meliputi ilmu mengatur alam semesta. Seperti yang dinyatakan Quran, Asaf hanya memiliki sedikit 'Ilmu Kitab' dan ia mampu melakukan hal-hal yang luar biasa. Dengan demikian kemampuan ini tidak berhubungan dengan hanya mengetahui nama seorang rasul yang akan datang dari sebuah kitab. Lebih jauh lagi, apabila penafsiran *mufasir* Sunni benar, artinya kapan pun kaum muslimin memiliki pertanyaan, mereka harus menanyakannya kepada kaum Nasrani dan Yahudi, karena mereka memiliki semua ilmu kitab sedangkan kaum muslimin tidak.

Beberapa orang berpendapat bahwa apabila ayat di atas merujuk pada Imam Ali dan sisanya pada kedua belas Imam, bukti apa bagi orang-orang kafir yang tidak menerima ucapan kaum Muslimin dengan menyatakan ayat di atas kepada mereka?

Jawabannya adalah, bahwa ayat di atas dimulai dengan kalimat *Dan orang-orang kafir berkata, "Engkau bukanlah seorang rasul. Katakanlah, 'Cukuplah*

Allah sebagai saksi..." Dengan demikian, ayat tersebut mengenai orang-orang kafir. Mereka tidak meyakini Allah. Oleh karena itu, pertanyaan yang sama muncul: Apabila orang-orang kafir tidak percaya kepada Allah, bukti Apa yang kita berikan dengan mengatakan Allah adalah saksi?

Ayat di atas, sebenarnya, hanya merupakan ancaman Nabi Muhammad saw kepada orang-orang kafir, bahwa fitnah yang mereka lakukan akan diperhitungkan di Hari Akhir, dan baginya (Nabi), cukuplah dua orang saksi; Allah, Pencipta alam ini, dan Imam Ali, Pemimpin orang-orang beriman. Secara umum, ayat ini merujuk pada dua belas Imam. Tetapi pada saat itu ia adalah Imam Ali.

Saksi yang dirujuk pada kalimat '*orang yang padanya ada pengetahuan tentang Kitab* (QS. *ar-Raď* : 43)' yang merujuk pada Imam Ali as dan tidak ada sahabat Nabi lainnya, merupakan hadis-hadis yang diriwayatkan Sunnah dan Syiàh. Dalam kitab sahih Sunnah dibenarkan bahwa Imam Ali adalah orang yang paling berpengetahuan dalam umat Islam setelah Nabi Muhammad saw. Orang yang membenarkan fakta ini adalah Nabi Muhammad saw, Imam Ali sendiri, Abu Bakar, Umar, Aisyah, dan banyak sahabat Nabi lainnya.

Nabi Muhammad saw memberitahukan para pengikutnya tentang seseorang yang merupakan harta karun Ilmu Nabi. Rasulullah saw berkata, "Aku adalah kota Ilmu dan Ali adalah pintunya. Barangsiapa yang ingin memasuki kota tersebut, dan kebijaksanaan, ia harus memasukinya melalui pintunya."[46]Pada hadis dalam bahasa Arab, kata 'ilmu pengetahuan' menjadi *al-Ilm* yang memiliki artikel '*al*' yang menjadikan kata tersebut universal. Artinya bahwa di kota Ilmu Nabi Muhammad saw terdapat semua jenis ilmu. Hadis ini juga membenarkan kesucian Imam Ali selain yang sudah disampaikan oleh Quran Surah *al-Ahzab* ayat 33 mengenai kesucian Ahlulbait. Turmudzi juga mencatat bahwa Rasulullah bersabda, "Aku adalah rumah dari kebijaksanaan dan Ali adalah pintunya."[47]

Selain itu, Nabi Muhammad berkata kepada putrinya, Fathimah Zahra as, "Tidakkah kau gembira bahwa aku telah menikahkanmu dengan

orang pertama yang masuk Islam di umatku, paling berilmu, dan paling bijaksana."[48] Barida meriwayatkan hal yang sama bahwa Rasulullah saw berkata kepada Fathimah as bahwa, "Aku menikahkanmu dengan orang yang paling baik dalam umatku, paling berilmu di atara mereka, paling sabar, dan paling pertama masuk Islam."[49]

Abu Bakar berkata, "Semoga Allah tidak menempatkanku pada situasi di mana aku tidak dapat berhubungan dengan Abu Hasan (Imam Ali) untuk menyelesaikan suatu persoalan." Said Musayib berkata hal yang sama, "Umar bin Khattab sering memohon kepada Allah agar menghindarkannya dari persoalan yang membingungkan ketika ayah Hasan tidak ada untuk menyelesaikan masalah tersebut." Lebih jauh lagi Umar berkata, "Apabila Ali tidak ada, Umar sudah binasa."[50]

Aisyah pernah berkata, "Ia (Ali) adalah orang yang paling berilmu di antara orang-orang yang memegang Sunnah (Nabi Muhammad)."[51]

Ibnu Abbas berkata, "Ada delapan belas keutamaan Ali yang khusus yang tidak ada pada orang lain di masyarakat umat Islam."[52]

Ibnu Masùd berkata, "Kami sedang berbicara bahwa seorang hakim yang paling adil di Madinah untuk memutuskan perkara adalah Ali."[53] Selain itu, Ibnu Masùd berkata, "Quran memiliki makna luar dan makna batin, dan Ali bin Abi Thalib memiliki ilmu keduanya."[54]

Banyak ilmu Nabi Muhammad ditransfer kepada Imam Ali as ketika Nabi hendak menghembuskan nafas. Imam Ali berkata, "Rasulullah pada saat itu (sebelum menghembuskan nafas terakhir) mengajariku ribuan pintu ilmu, setiap terbuka salah satu ilmu terbuka ribuan bab lainnya."[55]

Selain itu Imam Ali as pernah berkata, "Demi Allah, aku adalah saudara Rasulullah, sahabatnya, sepupunya, dan pewaris ilmunya. Siapa yang memiliki julukan yang lebih baik dariku?"[56]

Imam Ali as sendiri sering menyatakan dalam khutbahnya, "Bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilangan diriku! Demi Allah, jika kalian bertanya sesuatu kepadaku sebelum Hari Akhir, aku akan menjawabnya! Bertanyalah kepadaku! Karena, demi Allah, kalian

tidak akan dapat bertanya tentang sesuatu kepadaku sebelum kalian memberitahu aku. Bertanyalah kepadaku tentang Kitab Allah! Karena demi Allah, tiada satu ayat pun yang tidak aku ketahui apakah ayat itu diturunkan pada malam hari, siang hari, atau apakah ayat itu diturunkan di sebuah daratan atau di sebuah gunung."[57]

Saìd bin Musayib dan Umar bin Khattab berkata, "Tiada sahabat Rasulullah yang pernah menyatakan 'bertanyalah kepadaku' kecuali Ali."[58]

Kesimpulannya adalah bahwa 'orang yang padanya ada Ilmu Kitab' pada QS. 13:43 merujuk kepada Imam Ali bin Abi Thalib as dan tidak ada sahabat lainnya. Dan apabila 'sedikit Ilmu Kitab', memberi kekuatan supernatural kepada Asaf, maka jelaslah bahwa orang yang memiliki seluruh Ilmu Kitab, memiliki kemampuan yang lebih atas izin Allah.

Menurut hadis di atas juga, yang di tulis dalam *Shihah Sittah,* di mana Nabi Muhammad saw berkata, "Aku adalah kota Ilmu dan Ali adalah pintunya. Barangsiapa yang berniat memasuki kota ilmu dan kebijaksanaan, ia harus masuk melalui pintunya!" Jelaslah bahwa satu-satunya sumber ilmu setelah Nabi Muhammad saw adalah Imam Ali as, dan orang-orang yang mencari ke sumber ilmu lain tidak memperoleh sunnah Nabi Muhammad yang asli karena tidak ada seorang pun yang dapat memasuki kota ilmu dari arah mana pun kecuali melalui pintunya.

Kesimpulan

Perlu ditekankan bahwa para ulama Syiàh Dua Belas Imam menyakini bahwa Rasul ataupun para Imam tidak memiliki ilmu gaib dengan makna khusus yang digunakan Quran, karena jenis ilmu ini adalah ilmu yang hanya dimiliki Allah. Tetapi, sebagaimana yang disebutkan Quran, 'berita gaib' diberikan kepada Nabi Muhammad saw, dan dari situ ilmu tersebut disampaikan kepada para Imam Ahlulbait. Ilmu yang seluruhnya mereka miliki adalah Ilmu Kitab yang dijelaskan di atas.

Harus diperhatikan juga bahwa para Nabi dan para Imam serta umat manusia memiliki alat yang sama dalam memperoleh ilmu yang

telah Allah berikan; indera, akal dan lain-lain. Para Nabi dan para Imam memiliki kekuatan dan alat khusus yang tidak dimiliki manusia lain. Dalam menjalankan perintah Allah di mana manusia lain juga memiliki tanggung jawab ini, sebagaimana juga dalam tingkah laku normal, para Nabi dan Imam hanya menggunakan cara mengetahui sesuatu yang pertama, yakni alat yang semua orang miliki. Alat kedua (alat khusus) hanya mereka gunakan dalam tugas dan kerja mereka yang berhubungan dengan kedudukan kenabian atau imamah mereka.

Dengan demikian, dalam soal-soal seperti mengetahui awal bulan, memutuskan perkara kecil, mengetahui apakah sesuatu itu kotor atau suci, dan lain-lain, mereka hanya menggunakan alat yang umum seperti melihat bulan, dan lain-lain, yang juga dilakukan oleh manusia lain. Alat yang khusus memperoleh ilmu tidak menjadi dasar tindakan mereka, dan semua yang mereka ingin lakukan harus sesuai dengan alat-alat yang dimiliki setiap orang. Dengan demikian, ilmu seperti itu memiliki aspek spiritual karena mereka adalah wakil Allah (Khalifah Allah), dan alasan melakukannya harus berdasarkan tingkatan ini, dan bukan untuk tujuan mempengaruhi dan mengendalikan peristiwa-peristiwa dalam pemahaman umum.

Komentar Lain

Seorang penanya menyebutkan bahwa ada versi 'Hadis Kota Ilmu' di mana Nabi berkata, "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya, dan Abu Bakar adalah pondasinya, Umar dindingnya, dan Utsman adalah atapnya." Untuk menjawab hal ini, pertama-tama saya ingin menyebutkan bahwa hadis lemah ini tidak diriwayatkan di enam koleksi hadis Sunni yang sahih, sedangkan versi yang benar dari hadis ini ada pada artikel kami, dan yang sebenarnya ada di kitab hadis Sunni, *Shihah Sittah*.

Menambahkan kalimat pada hadis asli Nabi Muhammad, merupakan upaya licik para pemalsu hadis yang dilakukan perawi selama zaman Umayah. Ketika mereka tahu bahwa sebuah hadis sangat terkenal di kalangan umat sehinga mereka tidak memiliki cara untuk menyangkal

atau menolaknya, mereka menambahkan sebuah kata atau paragraf, atau mengubah beberapa kata untuk mengaburkan pengaruh hadis tersebut atau menghilangkan makna sebenarnya.

Upaya licik itu diketahui oleh para peneliti yang objektif yang menolak penambahan tersebut di mana, sepanjang waktu, menunjukkan kurangnya ilmu pemalsu hadis ini dan kurangnya kebijaksanaan mereka ini bertolak belakang dengan cahaya hadis Nabi. Bahkan, beberapa ulama Sunni terkemuka menyadari upaya licik tersebut dan mereka menilai bahwa banyak hadis-hadis seperti itu lemah karena ketidaksesuaian dalam *isnad* dan isinya.

Contohnya, pada hadis yang lemah di atas, kita dapat melihat pernyataan 'Abu Bakar adalah pondasinya' artinya ilmu Nabi Muhammad saw berasal dari ilmunya Abu Bakar dan hal ini dinyatakan kufur. Demikian juga dengan pernyataan 'Umar adalah dinding-dindingnya' artinya Umar mencegah umat untuk memasuki kota, yang berarti mencegah mereka mendapatkan ilmu. Dan pernyataan 'Usman adalah atapnya' merupakan hal yang tidak masuk akal karena tidak ada kota yang memiliki atap!

Segala puji milik Allah, Penguasa Alam Semesta, yang telah menganugerahi kita akal yang dengannya kita dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Ia telah membuat jelas kepada kita jalan yang benar dan menguji kita dengan banyak hal sehingga kita tidak bersaksi pada Hari Perhitungan.

Hadis-hadis Mengenai Keutamaan Imam Ali as

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw berkata, "Barangsiapa yang ingin mengetahui keteguhan Nabi Nuh, keluasan ilmu Nabi Adam, kesabaran Nabi Ibrahim, kedalaman akal Nabi Musa, dan ketaatan Nabi Isa, lihatlah kepada Ali bin Abi Thalib!"[59]

Diriwayatkan juga bahwa Nabi Muhammad saw berkata, "Di antara kalian ada seseorang yang akan mempertahankan penafsiran Quran sebagaimana yang aku pertahankan dari turunnya wahyu." Orang-orang di sekeliling Nabi mengangkat wajah mereka dan melihat Nabi Muhammad

sekilas dan kemudian mereka berpandangan satu sama lain. Abu Bakar dan Umar ada di antara orang-orang itu. Abu Bakar bertanya apakah orang yang dimaksud adalah dirinya, dan Nabi menjawab sebaliknya. Umar juga bertanya apakah orang yang dimaksud adalah dirinya, Nabi berkata, "Tidak. Ia adalah orang yang sedang memperbaiki sepatuku (Ali)."

Abu Saìd Khudri berkata, "Kemudian kami menemui Ali dan menyampaikan berita gembira ini kepadanya. Ia bahkan tidak mengangkat kepalanya sedikitpun dan tetap sibuk memperbaiki sepatu Nabi, seolah-olah ia telah mendengarnya dari Nabi Muhammad."[60]

Ahmad bin Hanbal dan Hakim meriwayatkan dari dokumen sahih dari Abu Said Khudri, bahwa Nabi Muhammad berkata kepada Ali, "Sesungguhnya engkau akan berperang untuk (pengamalan) Quran sebagaimana yang engkau lakukan saat Quran diturunkan."[61]

Hakim mencatat bahwa Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad berkata kepada Ali, "Engkau akan memberitahu umatku tentang kebenaran dan apa yang mereka pertengkarkan sepeninggalku."[62]

Orang Pertama yang Masuk Islam

Ini adalah fakta yang tidak diperdebatkan bahwa Imam Ali adalah lelaki pertama yang masuk Islam setelah Nabi Muhammad saw. Berikut ini beberapa sumber hadis:

Ibnu Abu Shaibah dan Ibnu Asakir mencatat dari Salim bin Abi Jaad bahwa ia berkata, "Aku bertanya tentang Muhammad bin Hanifah, 'Apakah Abu Bakar orang pertama yang masuk Islam?" Ia menjawab, 'Tidak.'"

Dari pernyataan Muhammad bin Saìd bin Abi Waqqash yang dapat dipercaya, Ibnu Asakir mencatat bahwa Saìd berkata kepada ayahnya, "Apakah Abu Bakar Siddiq adalah orang pertama di antara kamu yang memeluk Islam?" Ia menjawab, "Tidak, karena ada lebih dari lima orang yang memeluk Islam sebelum dia."

Ibnu Katsir berkata, "Jelaslah bahwa keluarga Muhammad beriman sebelum orang lain, mereka adalah istrinya, Khadijah, lelaki yang ia

bebaskan, Zaid, istri Zaid, Ummu Aiman, Ali dan Waraqah."[63]

Diriwayatkan juga bahwa Anas bin Malik berkata, "Nabi Muhammad diberi tugas kenabian pada hari Senin dan Ali beriman pada hari Selasa."[64]

Hakim juga meriwayatkan bahwa Salman Farisi berkata bahwa Nabi Muhammad berkata, "Orang pertama yang akan minum dari air telaga pada Hari Perhitungan adalah orang pertama yang masuk Islam, Ali, putra Abu Thalib."[65]

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa, "Ali bin Abi Thalib adalah lelaki pertama yang meyakini Rasulullah dan ia shalat bersamanya padahal ia baru berusia sepuluh tahun."[66]

Sejarawan Sunni terkemuka, Thabari juga menulis, "Tiga orang pertama yang shalat adalah Nabi Muhammad, Khadijah, dan Ali."[67]

Khatib Baghdadi, dalam bukunya mengutip Imam Ali bahwa Ali berkata, "Aku adalah orang pertama yang memeluk Islam dalam genggaman tangan Rasulullah."[68]

Catatan akhir:

1. Referensi hadis Sunni: *Shahih at-Turmudzi*, jilid 2, hal. 86, jilid 9, hal. 74-75; Sunan Abu Daud, jilid 2, hal. 7; *al-Mustadrak ala ash-Shahihayn*, oleh Hakim, jilid 4, hal. 557; *Jamius Saghir*, oleh Suyuthi, hal. 2, 160; *al-Urful Waidi*, oleh Suyuthi, hal. 2; *al-Majma*,' oleh Tabarani, hal. 217; *Tahdzib at-Tahdzib*, oleh Ibnu Hajar Asqalani, jilid 9, hal. 144; *Fathul Bari fi Syarh Shahih al-Bukhari*, oleh Ibnu Hajar Asqalani, jilid 7, hal. 305; *as-Shawaiq al-Muhriqah*, oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, bag. 1, hal. 249; *at-Tatkhirah*, oleh Quttubi, hal. 617; *al-Hawi*, oleh Suyuthi, jilid 2, hal. 165-166; *Syarh al-Mawahib al-Ladunniyyah*, oleh Zurqani, jilid 5, hal. 348; *Fathul Mughith*, oleh Sakhawi, jilid 3, hal. 41; *Kanz al-Ummal*, jilid 7, hal. 186; *Iqd al-Durar Fi Akhbar al-Mahdi al-Muntazhar*,

jilid 12, bab 1; *al-Bayan fi Akhbar Sahib az-Zaman,* oleh Ganji Syafii, bab 12; *al-Fushul al-Muhimmah,* oleh Ibnu Sabbagh Maliki, bab 12; *Arjahul Matalib,* oleh Ubaid Allah Hindi Hanafi, hal. 380; *Muqaddimah,* oleh Ibnu Khaldun, hal. 266; Dan juga pada karya Ibnu Habban, Abu Nuaim, Ibnu Asakir, dan lain-lain.

2. Referensi hadis Sunni: *Sunan Ibnu Majah,* jilid 2, hadis 4.085.
3. Referensi hadis Sunni: *Sunan* Abu Daud, versi bahasa Inggris, bab 36, hadis 4.271 (diriwayatkan oleh Ummu Salamah, istri Nabi Muhammad); *Sunan Ibnu Majah,* jilid 2, hadis 4.086; Nasai dan Baihaqi, dan kawan-kawan; *ash-Shawaiq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, bag. 1, hal. 249.
4. Referensi hadis Sunni: *Sunan bin Majah,* jilid 2, hadis 4.087; *al-Mustadrak* oleh Hakim, dari Anas bin Malik; Dailami; *as-Shawaiq al-Muhriqah,* oleh Ibnu Hajar Haitsami, jilid 11, bag. 1, hal. 245.
5.. Referensi hadis Sunni: *Sunan Ibnu Majah,* jilid 2, hadis 5.083. Catatan: Menurut sumber Syiah, Pemerintahan yang damai dan adil yang akan ditegakkan oleh Imam Mahdi akan berlangsung selama ratusan tahun tanpa tandingan, kemudian Hari Kiamat akan tiba. Apa yang disebutkan hadis di atas dengan tujuh atau sembilan tahun adalah lamanya Imam Mahdi akan berperang untuk menaklukkan dunia ketika ia memulai misinya.
6. Referensi Hadis Sunni: *Sunan ibn Majah,* jilid 2, hadis 4.082; Buku sejarah karya Thabari; *ash-Shawaiq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar, bab 11, bag. 1, hal. 250-251.
7. Referensi hadis Sunni: *Shahih at-Turmudzi,* jilid 9, hal. 74.
8. Referensi hadis Sunni: *Shahih Muslim,* versi bahasa Inggris, jilid 4, bab MCCV, hal. 1508, hadis 6.961; *Shahih Muslim,* versi bahasa Arab, *Kitab al-Fitan,* jilid 4, hal. 2234, hadis 67. [Catatan: Kalimat dalam kurung bukan komentar saya. Itu adalah kalimat penerjemah *Shahih Muslim* (Abdul Hamid Siddiqui)].
9. Referensi Hadis Sunni: *Shahih Muslim,* versi bahasa Inggris, jilid 4, bab MCCV, hal. 1508, hadis 6.964; *Shahih Muslim,* versi bahasa Arab, *Kitab al-Fitan,* jilid 4, hal. 2235, hadis 69.

10. Referensi hadis Sunni: *ash-Shahih fi al-Hadits* oleh Hakim; *ash-Shawaiq al-Muhriqah*, oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, bag. 1, hal. 250.
11. Referensi hadis Sunni: *Sunan ibn Majah*, jilid 2, hal. 269; Ahmad bin Hanbal; *as-Shawaiq al-Muhriqah*, oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, bag. 1, hal. 250.
12. Referensi hadis Sunni: Ibnu Asakir; *ash-Shawaiq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, bag. 1, hal. 252.
13. Referensi hadis Sunni: *ash-Shawaiq al-Muhriqah*, oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, bag. 1, hal. 247.
14. Referensi hadis Sunni: *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid 1, hal. 99; Versi yang hampir sama juga diriwayatkan dalam *Sunan* Abu Daud, versi bahasa Inggris, bab 36, hadis 4.270 diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib.
15. Referensi Hadis Sunni: *Shahih Muslim*, bahasa Arab, bag. 2, hal. 193; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid 3, hal. 45, 384; *ash-Shawaiq al-Muhriqah*, oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, bag. 1, hal. 251; *Nuzul Isa ibn Maryam Akhir az-Zaman*, oleh Jalaluddin Suyuthi, hal. 57; *Musnad* oleh Abu Yaàla yang memberi versi lain hadis ini dengan kalimat yang lebih jelas dari Jabir bahwa Nabi Muhammad berkata, "Sekelompok orang dari umatku akan terus berperang demi kebenaran hingga Nabi Isa, putra Maryam, akan datang, dan Imam mereka akan memintanya memimpin shalat, tetapi Nabi Isa menjawab, "Anda lebih berhak, dan sesungguhnya Allah telah menghormati beberapa orang dari kalian melebihi yang lain di umat ini." ; *Shahih* Ibnu Habban, yang hadisnya dibaca, "Pemimpin mereka Mahdi," dan hadis sisanya sama.
16. Lihat *Nuzul Isa ibn Maryam Akhir az-Zaman*, oleh Jalaluddin Suyuthi, hal. 56.
17. Referensi hadis Sunni: *Fath al-Bari*, oleh Ibnu Hajar Asqalani, jilid 5, hal. 362.
18. Referensi Hadis Sunni: *ash-Shawaiq al-Muhriqah*, oleh Ibnu Hajar, bab 11, bag. 1, hal. 234.
19. Referensi Hadis Sunni: Abul Husain Ajiri sebagaimana yang dikutip dalam *ash-Shawaiq al-Muhriqah*, bab 11, bag. 1, hal. 254.

20. Lihat *ash-Shawaiq al-Muhriqah*, bab 11, bag. 1, hal. 252 untuk lebih rincinya.
21. Referensi Hadis Sunni: *Shahih al-Bukhari*, versi bahasa Arab-Inggris, jilid 4, hadis 6.58. Catatan: Hadis di atas adalah terjemahan saya. Penerjemah kitab *Shahih al-Bukhari* dari Arab Saudi (Muhammad Muhsin Khan) telah menunjukkan ketidakjujuran dalam menerjemahkan hadis di atas. Terjemahan hadis bagian terakhirnya tidak sama dengan teks bahasa Arab hadis tersebut. Mari kita lihat terjemahan Mr. Muhammad Muhsin Khan yang salah ini untuk *Shahih al-Bukhari* hadis 4.658. Diriwayatkan dari Abu Hurairah; Rasulullah bersabda, "Apa yang akan kau lakukan ketika Putra Maryam datang kepada kalian dan ia akan memutuskan umat dengan kitab Quran dan bukan dengan kitab Injil?" Muhsin Khan telah menghilangkan bagian terakhir hadis yang menyatakan bahwa Imam kaum Muslimin (Imam Mahdi) ada di antara kaum Muslimin ketika putra Maryam datang. Sebaliknya, penerjemah telah menambahkan kalimat lain yang tidak tercantum dalam hadis berbahasa Arab. Kami harus menyebutkan bahwa hal ini bukan hanya satu-satunya hadis yang telah ia ubah teksnya. Masih banyak contoh mengenai hal ini yang membuktikan ketidakjujuran serta keberpihakannya.
22. Kaitan dengan hal ini lihat juga *Mawsuàtil Imam Mahdi*, jilid 1, hal. 391-392, 413-414, 434, dan juga *Tuhfatul Ahwadhi*, jilid 6, hal. 485.
23. Lihat *Tahdzib at-Tahdzib*, jilid 9, hal. 144; *Fath al-Bari*, jilid 7, hal. 305, Qurthubi; (*at-Tathkirah*, hal. 617), Suyuthi (*al-Hawi*, jilid 2, hal. 165-166), Muttaqi Hindi (*al-Burhan fi Alamat Mahdi Akhir az-Zaman*, hal. 175-176), Ibnu Hajar Haitsami (*ash-Shawaìq al-Muhriqah*, bab 11, bag. 1, hal. 249), Zurqani (*Syarh al-Mawahib al-Ladunniyah*, jilid 5, hal. 349), Sakhawi (*Fath al-Mughith*, jilid 3, hal. 41), dll.
24. Pengantar Sejarah, oleh Ibnu Khaldun, versi bahasa Inggris, London, edisi 1967, hal. 257-258.
25. Lihatlah contohnya! *Awnul Mabud* (merupakan komentar dari Sunan Abu Daud) oleh Azimabadi, 7, hal. 361-362, *Tuhfatul Ahwadhi* (yang merupakan komentar *Shahih at-Turmudzi*) oleh Mubarakfuri, jilid 6,

hal. 484, *at-Tajul Jami`lil Usus*, oleh Syekh Mansyur Ali Nasif, jilid 5, hal 341.

26. Mengenai biografi Ahmad Syakir, lihat *al-Àlam*, jilid 1, hal. 253; *Mujam al-Muàllifin*, jilid 13, hal. 368.
27. Lihat *Musnad Ahmad ibn Hanbal* dalam komentar Ahmad Muhamad Syakir, diterbitkan oleh Darul Maàrif, Mesir, jilid 5, hal. 196 -198, jilid 14, hal. 288.
28. Mengenai penulisan dan penggandaan fatwa ini, lihatlah buku, diantara buku lainnya, Pengantar Ganji Syafiì, dalam buku berjudul *al-Bayan*, Beirut, 1399/1979, hal. 76-79 dan dalam apendiks.
29. Lihat *Mukhtasar Minhaj as-Sunnah*, hal. 533-534.
30. Mengenai keterangan lebih rincinya, lihat *Kasyful Ghummah* oleh Abu Hasan Ali bin Musa Irbili, jilid 3, hal. 283; *Kasf al-Astar* oleh Mirza Husain Nuri, hal. 210-216.
31. Referensi hadis Sunni: *Shahih at-Turmudzi*, jilid 5, hal. 137; *Sunan* Abu Daud, jilid 4, hal. 292; *al-Mustadrak* oleh Hakim, jilid 4, hal. 278 yang berkata bahwa hadis ini shahih berdasarkan kriteria dua Syekh (Bukhari dan Muslim); *Maàrifat Ulum al-Hadis* oleh Hakim, hal. 189; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid 1, hal. 95; *Fadhaìl àsh-Shahabah*, oleh Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 676, hadis 1.155; *at-Tabaqat*, oleh Ibnu Saàd, jilid 5, hal. 91.
32. Lihat Ibnu Taqtuqah, *al-Fikr fi al-Adab as-Sultaniyyah*, hal. 165-166.
33. *Muraj adh-Dhahab*, oleh Masùdi, jilid 6, hal. 107-108.
34. Thabari, jilid 3, hal. 29, Ibnu Katsir, jilid 10, hal. 85, Ibnu Khaldun, jilid 4, hal. 4.
35. Referensi hadis Sunni: *Maqatil ath-Thalibin* karya Abul Faraj Isbahani, diterbitkan di Arab Saudi, hal. 247, 258.
36. Referensi hadis Sunni: *Maqatil ath-Thalibin* karya Abul Faraj Isbahani, diterbitkan di Arab Saudi, hal. 246-247.
37. *Ash-Shawaìq al-Muhriqah* karya Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, bag. 1, hal. 235.
38. Referensi hadis Sunni: *al-Mustadrak*, karya Hakim, jilid 3, hal. 149, ia bekata bahwa hadis ini sahih; Tabarani, mengutip Ibnu Abbas; juga dalam *al-Manaqib* Ahmad, seperti yang dikutip oleh Muhibuddin

Thabari; *ash-Shawaiq al-Muhriqah,* oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 11, bag. 1, hal. 234.

39. Referensi hadis Sunni: *ash-Shawaiq al-Muhriqah,* oleh Ibnu Hajar, bab 11, bag. 1, hal, 234.
40. Referensi hadis Sunni: *ash-Shawaiq al-Muhriqah,* oleh Ibnu Hajar, hal. 143.
41. Referensi hadis Sunni: *Isàf ar-Raghibin* oleh Saban; *as-Syaraf al-Muaàbbad* oleh Syekh Yusuf Abahani, hal. 31, dari lebih satu sumber.
42. Referensi hadis Sunni: *as-Sirah* oleh Mala; *ash-Shawaiq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar, bab 11, bag. 1, hal. 231, menafsirkan ayat, "Dan hentikanlah mereka, karena mereka akan ditanya!"(37: 24)
43. Referensi hadis Sunni: *Kanz al-Ummal* oleh Muttaqi Hindi, jilid 6, hal. 36; *Aydah al-Isykal* oleh Abdul Ghani.
44. Referensi hadis Sunni: *ash-Shawaiq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar, bab 11, bag. 1, hal. 234.
45. Referensi hadis Sunni: *ash-Shawaiq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar, bab 11, bag. 1, hal. 232.
46. Referensi hadis Sunni: *Shahih at-Turmudzi,* jilid 5, hal. 201, 637; *al-Mustadrak* oleh Hakim, jilid 3, hal. 126-127, 226, bab tentang Keutamaan Imam Ali, diriwayatkan dari dua perawi yang dapat dipercaya: Ibnu Abbas, yang riwayatnya disampaikan melalui dua perawi berbeda dan Jabir bin Abdillah Anshari. Ia berkata bahwa hadis ini sahih; *Fadail àsh-Shahabah* oleh Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 635, Hadis #1.081; *Jami` ash-Saghir,* oleh Jalaluddin Suyuthi, jilid 1, hal. 107, 374; juga dalam buku *Jami`al-Jawami; Tarikh al-Khulafa,* hal. 171. Ia mengatakan bahwa hadis ini dapat diterima (hasan); *al-Kahir* oleh Tabarani (360); juga dalam *al-Awsat; Ma'rifah ash-Shahabah* oleh Hafizh Abu Nuàim Isbahani; *al-Ihya Ulum ad-Din* oleh Ghazali; *Tarikh,* Ibnu Katsir, jilid 7, hal.358; *Tarikh,* Ibnu Asakir; *Tarikh* oleh Khatib Baghdadi, jilid 2, hal. 337; jilid 4, hal. 348; jilid 7, hal.173; jilid 11, hal. 48-50; jilid 13, hal. 204; *al-Istiàb* oleh Ibnu Abdul Barr, jilid 3, hal. 38; jilid 2, hal. 461; *Usd al-Ghabah* oleh Ibnu Atsir, jilid 4 hal. 22; *Tahdzib al-Atsar,* oleh Ibnu Jarir Thabari; *Majma`az-Zawaid,* oleh Haitsami, jilid 9, hal. 114; *Bahrul Asatid,* oleh Hafizh Abu Muhammad

Hasan Samarghandi (tahun 491); *Siraj al-Munir* oleh Hafizh Ali bin Ahmad Azizi Syafii (tahun 1070), jilid 2, hal. 63; *Manaqib* oleh Ali bin Muhammad bin Tayyib Jalabi bin Maghaazi (tahun 483); *Firdaws al-Akhbar* oleh Abu Shujaà Shirwaih Hamdani Dailami (tahun 509); *Maqtal Husain* oleh Khatib Kharazmi (tahun 568), jilid 1, hal. 43; *Manaqib* oleh Khatib Kharazmi (tahun 568), hal. 49; *Alif Baà* oleh Abul Hajjaaj Yusuf bin Muhammad Andalusi (tahun 605), jilid 1, hal. 222; *Matalib as-Suùl* oleh Abu Salim Muhammad bin Talhih Syafii (tahun 652), hal. 22; *Jawahi al-Aghdiin* oleh Nuruddin Syafii (tahun 911); *Yanabi`al-Mawaddah* oleh Qunduzi Hanafi, pada bab 14; *Tadzkirat al-Khawas al-Ummah,* oleh Sibt bin Jauji (tahun 654), hal. 29; *Kunz al-Barahin* oleh Syekh Khatsri; *Kifayat ath-Thalib* oleh Yusuf Ganji Syafii (tahun 658), bab 58; *Kanz al-Ummal* oleh Muttaqi Hindi, bag. 15, hal. 13, hadis #348-379; *ash-Shawaìq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 9, bag. 2, hal. 189; Hafizh Shalahuddin Ulai, setelah menyalin argumen lemah oleh Dzahabi, ia menyatakan "Satu-satnya usaha di sini adalah menentang untuk penentangan, dan tidak ada satupun argumen yang valid."; Ahmad bin Muhammad bin Siddiq Hasani Maghribi, dari Kairo, menyusun sebuah buku yang luar biasa berjudul *Fath al-Mulk al-Ali bi Sihah Hadits-e*-bab-*e-Madinat al-Ilm* untuk membuktikan keaslian hadis di atas. Buku ini dicetak pada tahun 1354 di Matbul Islamiyah, Mesir. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Adi dari Ibnu Umar, dan oleh Bazzar dari Jabir bin Abdillah Anshari; dan banyak lagi.

47. Referensi hadis Sunni: *Shahih at-Turmudzi*, jilid 5, hal. 201, 637; Ibnu Jarir Tabri mencatat hadis ini dan menulis bahwa, "Kami yakin hadis ini asli dan sahih." (seperti yang dikutip Muttaqi Hindi di *Kanz al-Ummal*, jilid 6, hal. 401); *Jami`ash-Saghir* oleh Jalaluddin Suyuthi, jilid 1, hal. 170; juga dalam *Jami`al-Jawami; ash-Shawaìq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 9, bag. 2, hal. 189.
48. Referensi hadis Sunni: *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid 3, hal. 136; jilid 5, hal. 26.
49. Referensi hadis Sunni: *Kanz al-Ummal* oleh Muttaqi Hindi, jilid 6, hal. 398.

50. Referensi hadis Sunni: *Fadhail àsh-Shahabah* oleh Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 647, hadis 1100; *al-Istiàb* oleh Ibnu Abdul Barr, jilid 3, hal. 39; *Manaqib* oleh Khawarizmi, hal. 48; *at-Tabaqat* oleh Ibnu Saàd, jilid 2, hal. 338; *ar-Riyadh Adzirah* oleh Muhibuddin Thabari, jilid 2, hal. 194; *Tarikh al-Khulafa* oleh Jalaluddin Suyuthi, hal. 171.
51. Referensi hadis Sunni: *at-Tabaqat* oleh Ibnu Saàd; *Tarikh al-Khulafa* oleh Jalaluddin Suyuthi, hal. 171; *ash-Shawaìq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 9, bag. 3, hal. 196; Ibnu Asakir.
52. Referensi hadis Sunni: *al-Awsat* oleh Tabarani.
53. Referensi hadis Sunni: *Tarikh al-Kabir* oleh Bukhari (penulis *Shahih*), jilid 1, bag. 2, hal. 6; *Fadhail àsh-Shahabah* oleh Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 646, hadis 1.097; *al-Mustadrak* oleh Hakim, jilid 2, hal. 352; *Tarikh al-Khulafa* oleh Jalaluddin Suyuthi, hal. 171; *al-Istiàb* oleh Ibnu Abdul Barr, bagian mengenai kata *'ayn'*, jilid 2, hal. 462; jilid 3, hal. 39; *at-Tabaqat* oleh Ibnu Saàd, jilid 2, hal. 338. Ia juga meriwayatkan bahwa Umar berkata, "Ali adalah hakim kami."; *Tahdzib at-Tahdzib* oleh Ibnu Hajar Asqalani, jilid 1, hal. 84; *Majma' az-Zawaìd* oleh Haitsami, jilid 9, hal. 116; *ar-Riyadh an-Nadhirah* oleh Muhibuddin Thabari, jilid 3, hal. 213.
54. Referensi hadis Sunni: *Hilyat al-Awliyya* oleh Abu Nuàim, jilid 1, hal. 65.
55. Referensi hadis Sunni: *Kanz al-Ummal* oleh Muttaqi Hindi, jilid 1, hal. 392; *Hilyat al- Awliya* oleh Hafizh Abu Nuàim; *Nuskatah* oleh Abu Ahmad Faradi.
56. Referensi hadis Sunni: *al-Khasaìs al-Alawiyyah*, Nasaì; *al-Mustadrak* oleh Hakim, jilid 3, hal. 112; Dzahabi dalam *Talkhis al-Mustadrak*-nya telah mengakui bahwa ucapan itu asli; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid 5, hal. 40.
57. Referensi hadis Sunni: *al-Ishabah* oleh Ibnu Hajar Asqalani, jilid 4, hal. 568; *Tahdzib at-Tahdzib* oleh Ibnu Hajar Asqalani, jilid 7, hal. 337-338; *Fath al-Bari* oleh Ibnu Hajar Asqalani, jilid 8, hal. 485; *Tarikh al-Khulafa*, oleh Suyuthi, hal. 124; *al-Itqan* oleh Suyuthi, jilid 2, hal. 319; *ar-Riyadh an-Nadhirah* oleh Muhibuddin Thabari, jilid 2, hal. 198; *at-Tabaqat* oleh

Ibnu Sa'd, jilid 2, bag. 2, hal. 101; *al-Isti'ab* oleh Ibnu Abdul Barr, jilid 3, hal. 1107.

58. Referensi hadis Sunni: *Fadhail ash-Shahabah* oleh Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 647, hadis 1.098; *al-Ishabah* oleh Ibnu Hajar Asqalani, jilid 2, hal. 509; *ash-Shawaiq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab 9, bag. 3, hal. 196; *al-Faqih wal Mutafaqih* oleh Khatib Baghdadi, jilid 2, hal. 167; *Tarikh al-Khulafa* oleh Jalaluddin Suyuthi, hal. 171; *ath-Thabaqat* oleh Ibnu Sa'd, jilid 2, hal. 338; *al-Isti'ab* oleh Ibnu Abdul Barr, jilid 3, hal. 40; *ar-Riyadh an-Nadhirah* oleh Muhibuddin Thabari, jilid 3, hal. 212; *adz-Dzakair al-Uqba* oleh Muhibuddin Thabari, hal. 83.
59. Referensi hadis Sunni: *Shahih* Baihaqi; *Musnad Ahmad ibn Hanbal; Syarh ibn Abu al-Hadid,* jilid 2, hal. 449; *Tafsir al-Kabir,* oleh Fakhruddin Razi. Ketika menafsirkan ayat *mubahalah,* jilid 2, hal. 288, ia menulis bahwa hadis ini *hasan* dan sahih; Ibnu Batah meriwayatkannya sebagai hadis yang berasal dari Ibnu Abbas sebagaimana yang dinyatakan dalam buku *Fat'h al-Mulk al-Ali bi Sihah Hadits-e*-bab-*e-Maninat al-Ilm,* hal. 34, oleh Ahmad bin Muhammad bin Siddiq Hasani Maghribi. Di antara orang-orang yang mengakui bahwa Ali bin Abi Thalib adalah gudang rahasia-rahasia seluruh Nabi adalah sufi besar Muhyiddin Arabi, yang darinya Arif Sya'rani menyalin pernyataan ini dalam bukunya yang berjudul *al-Yaqwaqit wa al-Jawahir* (hal. 172, pembahasan 32).
60. Referensi hadis Sunni: *al-Mustadrak* oleh Hakim, jilid 3, hal. 122, yang mengatakan bahwa hadis ini berdasarkan penilaian Bukhari dan Muslim adalah hadis yang sahih; Dzahabi juga mencatat dalam *talkhis al-Mustadrak* dan mengakui bahwa hadis ini sahih berdasarkan penilaian dua orang Syekh itu; *Khasais* oleh Nasai, hal. 40; *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* jilid 3, hal. 32-33; *Kanz al-Ummal* oleh Muttaqi Hindi, jilid 6, hal. 155; *Majma' az-Zawaid* oleh Haitsami, jilid 9, hal. 133.
61. Referensi hadis Sunni: *Tarikh al-Khulafa* oleh Jalaluddin Suyuthi, hal. 173.
62. Referensi hadis Sunni: *al-Mustadrak* oleh Hakim, jilid 3, hal. 112, yang

menulis bahwa hadis ini merupakan hadis sahih menurut penilaian dua orang Syekh (Bukhari dan Muslim). Artinya bahwa rangkaian perawi dianggap sahih sebagaimana yang dinilai Bukhari dan Muslim.

63. Referensi hadis Sunni: *Tarikh al-Khulafa* oleh Jalaluddin Suyuthi, hal. 33 (*Sejarah Kekhalifahan*, diterjemahkan oleh Major Barrett).
64. Referensi hadis Sunni: *al-Mustadrak* oleh Hakim, jilid 3, hal. 112.
65. Referensi hadis Sunni: *al-Mustadrak* oleh Hakim, jilid 3, hal. 112.
66. Referensi hadis Sunni: *Biografi Nabi* oleh Ibnu Hisyam, jilid 1, hal. 245.
67. Referensi hadis Sunni: *Tarikh ath-Thabari*, jilid 2, hal. 65.
68. Referensi hadis Sunni: *Tarikh* oleh Khatib Baghdadi, jilid 4, hal. 333.

BAB 6
POLEMIK OTENTISITAS GHADIR KHUM

Sebenarnya, antara mazhab Syiàh dan Sunni tidak ada perbedaan yang mendasar berkenaan dengan keimanan. Di antara kedua mazhab tersebut hanya terjadi ketidaksepakatan seputar dua isu berikut. Pertama, kekhalifahan (kepimimpinan/penerus kekhalifahan) yang diyakini mazhab Syiàh sebagai hak para imam Ahlulbait; kedua, Hukum Islam ketika tidak ada pernyataan Quran yang jelas serta hadis-hadis yang disepakati mazhab-mazhab Muslim.

Isu kedua berakar dari isu pertama. Syiàh mengikatkan diri pada Ahlulbait dalam merujuk sunnah Nabi. Mereka melakukan hal. itu sesuai dengan perintah Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan dalam kumpulan hadis Sunni dan Syiàh yang sahih di samping keterangan Quran mengenai kesucian mereka yang sempurna.

Ketidaksepakatan tentang kekhalifahan seharusnya tidak menjadi sumber perpecahan di antara kedua mazhab tersebut. Kaum Muslimin sepakat bahwa khalifah Abu Bakar terpilih oleh sejumlah orang terbatas dan merupakan suatu yang mengagetkan bagi sahabat lainnya. Oleh

sejumlah orang terbatas, maksudnya mayoritas sahabat-sahabat utama Nabi tidak mengetahui pemilihan ini. Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Utsman bin Affan, Thalhah, Zubair, Saՙd bin Waqqash, Salman Farisi, Abu Dzar, Ammar bin Yasir, Miqdad, Abdurrahman bin Auf adalah di antara sahabat-sahabat yang tidak diajak berunding bahkan diberitahu. Umar sendiri mengakui bahwa terpilihnya Abu Bakar dilakukan tanpa perundingan dengan kaum Muslimin.[1]

Di sisi lain, pemilihan menyiratkan satu pilihan dan kebebasan, dan setiap kaum Muslim berhak untuk memilih wakilnya. Siapa saja yang menolak untuk memilih, tidak menentang Allah Swt atau utusan-Nya karena baik Allah maupun utusan-Nya tidak memilih wakil yang terpilih oleh orang-orang.

Penunjukan seseorang, secara fitrah, tidak memaksa siapa pun untuk memilih seorang wakil khusus. Jika tidak, penunjukan tersebut akan bersifat memaksa. Artinya bahwa penunjukan seseorang akan kehilangan fitrahnya dan menjadi tindakan pemaksaan; pernyataan rasul yang sangat terkenal menegaskan 'tidak ada kesetiaan yang sah/benar yang diperoleh atas dasar paksaan.'

Ali bin Abi Thalib menolak memberikan sumpah setianya kepada Abu Bakar selama 6 bulan. Ia memberi sumpah setia kepada Abu Bakar hanya setelah Fathimah Zahra binti Rasulullah, istrinya, wafat 6 bulan kemudian setelah ayahnya wafat.[2] Apabila penolakan memberi sumpah setia kepada wakil pilihannya dilarang dalam Islam, Ali tidak akan membiarkan dirinya sendiri untuk menunda memberi sumpah setia. Pada hadis yang sama pada *Shahih Bukhari*, Ali berkata bahwa ia memiliki hak atas kekhalifahan yang tidak dihargai, dan ia menyesalkan mengapa Abu Bakar tidak mengajaknya berunding dalam memutuskan siapa pengganti kepemimpinan. Ia baru memberi sumpah setianya ketika ia tahu bahwa satu-satunya cara menyelamatkan Islam adalah meninggalkan pengasingan karena penolakannya memberi sumpah setia kepada Abu Bakar.

Selain itu, sahabat-sahabat Rasul terkemuka seperti Abdullah bin Umar dan Saՙd Abi Waqqash menolak memberi sumpah setia kepada Ali

pada masa kekhalifahannya.[3] Akan tetapi, Ali tidak menghukum sahabat-sahabat ini.

Jika diizinkan bagi seseorang Muslim, yang merupakan khalifah pada zaman itu, untuk menolak memberikan sumpah setia, tentunya lebih diizinkan lagi bagi orang yang yakin pada abad-abad selanjutnya untuk menyakini ataupun tidak kualifikasi khalifah yang terpilih. Hal. ini tidak berdosa, apalagi jika khalifah tersebut tidak ditunjuk oleh Allah Swt.

Syiàh menyatakan bahwa imam harus ditunjuk oleh Allah Swt; penunjukan tersebut diketahui melalui pernyataan Rasul atau Imam sebelumnya. Mazhab Sunni menyatakan bahwa imam (atau khalifah, istilah yang lebih suka mereka gunakan) dapat ditunjuk atau dipilih oleh khalifah sebelumnya atau dipilih oleh sebuah komite khusus, atau berusaha mendapatkan kekuasaan melalui penaklukan militer (seperti Muawiyah).

Para ulama Syiàh menyatakan bahwa imam yang dipilih Allah, bebas dari dosa, dan Allah tidak menganugerahkan kedudukan tersebut kepada orang yang berdosa. Sedangkan para ulama Sunni (termasuk juga Mutazilah) menyatakan bahwa seorang imam dapat berdosa karena ia ditunjuk bukan oleh Allah. Meskipun ia seorang pemimpin zalim dan tenggelam dalam dosa (seperti halnya Muawiyah dan Yazid), mayoritas ulama dari mazhab Hanbali, Syafiì dan Maliki melarang untuk mengangkat khalifah seperti itu. Mereka berpendapat bahwa mereka harus dilindungi, meski tidak setuju dengan perbuatan jahat.

Syiàh menyatakan bahwa imam harus memiliki kualitas-kualitas melebihi semua kualitas seperti berilmu, berani, adil, bijaksana, saleh, mencintai Allah, dan lain-lain. Ulama-ulama Sunni menyatakan bahwa hal. tersebut tidak perlu. Seseorang yang kualitasnya di bawah kualitas-kualitas tadi lebih baik dipilih daripada orang yang memiliki kualitas-kualitas yang sangat tinggi.

Di tahun ini, kamis, 18 Mei 1995 adalah tahun yang bertepatan dengan tanggal 18 Dzulhijjah, peringatan peristiwa Ghadir Khum, di mana utusan

Allah menyampaikan khutbah terakhirnya. Hadis yang paling *mutawatir* dalam sejarah Islam menceritakan khutbah terakhir Nabi Muhammad ini.

Haji Perpisahan

Sepuluh tahun setelah hijrah, Rasulullah memerintahkan pengikut-pengikut setianya untuk memanggil semua orang dari berbagai penjuru untuk bergabung dengannya pada haji terakhir. Pada ibadah haji kali ini ia mengajarkan mereka bagaimana melaksanakan ibadah haji yang benar dan yang lengkap.

Itulah kali pertama kaum Muslimin yang berjumlah banyak sekali berkumpul di suatu tempat di hadapan pemimpin mereka, Nabi Muhammad saw. Dalam perjalanan menuju Mekkah, lebih dari 70 ribu manusia mengikuti Nabi Muhammad saw. Pada hari keempat bulan Dzulhijjah lebih dari 100 ribu kaum Muslimin memasuki kota Mekkah.

Peristiwa Turunnya Surah al-Maidah Ayat 67

Pada tanggal 18 Dzulhijjah, usai melaksanakan haji terakhirnya (*hajj al-wada*), Nabi Muhammad saw pergi meninggalkan Mekkah menuju Madinah, di mana ia dan kumpulan kaum Muslimin sampai pada satu tempat bernama Ghadir Khum (yang saat ini dekat dengan Juhfah). Itulah tempat di mana orang-orang dari berbagai penjuru saling menyampaikan salam perpisahan dan kembali ke rumah dengan mengambil jalan yang berbeda-beda. Di tempat inilah turun ayat Quran:

> *Hai, Rasulullah! Sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu; dan engkau tidak menyampaikan ayat-ayatnya (sama sekali) dan Allah akan melindungimu dari orang-orang*
> (QS. al-Maidah : 67).[4]

Kalimat terakhir ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad sadar akan reaksi orang-orang ketika menyampaikan ayat tersebut tetapi Allah menyatakan padanya agar ia tidak takut, karena Allah akan melindungi utusannya dari orang-orang.

Khutbah Nabi Muhammad saw

Usai menerima ayat di atas, Nabi Muhammad saw berhenti di suatu tempat (telaga Khum) yang sangat panas. Lalu ia memerintahkan semua orang yang telah berada jauh di depan, untuk kembali dan menunggu hingga para jemaah haji yang tertinggal di belakang tiba dan berkumpul. Ia menyuruh Salman untuk membuat mimbar tinggi dari batu-batu dan pelana unta agar ia bisa menyampaikan khutbah. Saat itu siang terik pada awal musim gugur, dan karena begitu panasnya lembah tersebut, orang-orang menutupkan kain-kain di sekeliling kaki-kaki mereka, dan duduk melingkari mimbar, di atas batu-batu yang panas.

Pada hari itu, Nabi Muhammad saw menghabiskan waktu kira-kira 5 jam di tempat itu dan tiga jam berdiri di atas mimbar. Dalam khutbahnya, ia membacakan ayat hampir berjumlah 100 ayat Quran, dan kira-kira sebanyak 73 kali mengingatkan perbuatan serta masa depan mereka di kemudian hari. Berikut ini adalah satu bagian khutbahnya yang telah banyak diriwayatkan oleh ahli hadis Sunni.

Nabi Muhammad menyatakan: "Tampaknya, waktu semakin mendekat saat aku akan dipanggil (Allah) dan aku akan memenuhi panggilan itu. Aku meniggalkan kepada kalian 2 hal. yang berharga dan jika kalian setia padanya, kalian tidak akan tersesat sepeninggalku. Dua hal. itu adalah kitab Allah dan keluargaku, Ahlulbait. keduanya tidak akan berpisah hingga mereka bertemu denganku di telaga (surga).

Nabi Muhammad melanjutkan: "Apakah aku lebih berhak atas orang-orang beriman dari pada diri mereka sendiri?" Orang-orang berseru dan menjawab: "Ya Rasulullah." Kemudian Nabi mengangkat lengan Ali dan berseru: "Barangsiapa yang mengangkat aku sebagai pemimpin (*maula*), maka Ali adalah pemimpinnya (*maula*). Ya, Allah cintailah mereka yang mencintai Ali, dan musuhilah mereka yang memusuhinya."[5]

Peristiwa Turunnya Surah al-Maidah Ayat 3

Usai menyampaikan khutbahnya, ayat Quran berikut diturunkan. *"Pada hari ini telah aku sempurnakan agamamu dan aku sempurnakan nikmat-*

Ku, dan telah Ku-ridhai Islam sebagai agamamu." (QS. al-Maidah: 3).[6] Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa Islam, jika belum disampaikan persoalan mengenai kepemimpinan setelah Nabi Muhammad saw, belumlah sempurna, dan sempurnanya agama Islam adalah karena pemberitahuan dari Nabi mengenai pengganti/penerusnya.

Usai khutbah, Rasulullah meminta kepada setiap orang untuk memberi sumpah setianya kepada Ali dan memberi ucapan selamat kepadanya. Di antara mereka yang memberi sumpah setia adalah Umar, Abu Bakar dan Utsman. Diriwayatkan bahwa Umar dan Abu Bakar berkata, "Selamat bin Abi Thalib! Sekarang engkau menjadi pemimpin (*maula*) semua orang beriman baik laki dan perempuan."[7]

Saksi Peristiwa Ghadir Khum

Adalah kehendak Allah yang menjadikan hadis ini sangat terkenal dan diriwayatkan melalui mulut-mulut para perawi dan berkelanjutan. Oleh karenanya, terdapat bukti yang kokoh mengenai pemimpin pemberi petunjuk (semoga rahmat senantiasa atasnya). Allah memerintahkan rasul-Nya untuk memberitahukan di saat orang banyak berkumpul sehingga semua orang menjadi penyampai hadis. Saat itu orang-orang berjumlah lebih dari 100 orang.

Diriwayatkan oleh Zaid bin Arqam bahwa Abu Thufail berkata: "Aku mendengarnya dari Rasulullah, dan tiada seorang pun (di sana) kecuali ia melihatnya dengan matanya dan mendengarnya dengan telinganya."[8]Diriwa yatkan pula bahwa: "Rasulullah berseru dengan suara yang sangat keras."[9]

"Bersama Rasul saat itu para sahabat Nabi, penduduk Arab, penduduk di sekitar Mekkah dan Madinah berjumlah 20 ribu orang dan mereka adalah orang-orang yang hadir pada haji perpisahan dan mendengarkan khutbahnya."[10]

Peristiwa Turunnya Surah al-Ma`arij Ayat 1-3

Beberapa ahli tafsir Sunni berpendapat bahwa tiga ayat pertama, surah al-Maàrij turun ketika perdebatan merebak dan setelah Rasul

sampai di Madinah. Diriwayatkan bahwa pada hari Ghadir, Rasulullah mengumpulkan orang-orang sambil di hadapan Ali dan berkata: Ali adalah Maula orang-orang yang mengangkatku sebagai Maulanya." Berita ini menyebar cepat di seluruh desa dan kota-kota. Ketika Haris bin Nu'man Fahri (atau Nadhr bin Harith menurut hadis lain) mengetahui berita ini, ia memacu untanya dan sampai di kota Madinah. Ia menemui Nabi Muhammad dan berkata padanya:

"Engkau memerintahkan kami untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, kami mematuhimu. Engkau memerintahkan kami untuk shalat 5 waktu, kami pun mematuhimu. Ketika engkau memerintahkan kami lagi untuk berpuasa pada bulan Ramadhan, kami pun menaatimu. Kemudian engkau memerintahkan kami untuk melaksanakan ibadah haji ke Mekkah, kami tetap menaatimu. Akan tetapi engkau belum puas dengan semua ini dan engkau angkat sepupumu dengan tanganmu dan menjadikannya pemimpin kami dengan berkata, Ali adalah Maula orang-orang yang menganggapku sebagai Maulanya. Apakah ini keputusan yang berasal darimu atau dari Allah?" Nabi Muhammad menjawab: "Demi Allah yang merupakan satu-satunya Tuhan! Ini berasal dari Allah yang Maha Tinggi dan Maha Besar."

Setelah mendengar hal ini ia kembali dan menuju untanya sambil berkata, "Ya Allah! Sekiranya apa yang dikatakan Muhammad itu benar, lemparkanlah kami sebuah batu dari langit dan timpakanlah kepada kami siksa-Mu yang amat pedih."

Belum sampai ia mendekati unta betinanya, Allah Yang Maha Suci, melemparkan sebuah batu yang mengenai ubun-ubun, lalu masuk menebus tubuh, dan keluar melalui bagian bawahnya, hingga akhirnya ia meninggal. Pada peristiwa itulah, Allah, Yang Mahatinggi, menurunkan ayat berikut: *"Seorang penanya bertanya tentang kedatangan azab. Bagi orang-orang kafir tiada sesuatu pun yang dapat mencegahnya dari Allah, Penguasa tempat-tempat yang tinggi."* (QS. al-Maàrij :1-3).[11]

Peristiwa Saat Imam Ali Mengingatkan Orang-orang Tentang Hadis Nabi

Imam Ali, secara pribadi, mengingatkan orang-orang yang menyaksikan peristiwa di Ghadir Khum dan hadis dari Nabi Muhammad saw. Beberapa peristiwa saat Imam mengingatkan mereka adalah sebagai berikut.

Pada hari Syura (pengangkatan Utsman menjadi khalifah);

Pada masa kekhalifahan Utsman;

Di Hari *Rahbah* (tahun 35) di mana 24 sahabat berdiri dan bersaksi bahwa mereka hadir dan mendengar langsung hadis Nabi, 12 orang di antara mereka adalah pejuang Badar;

Pada Perang Jamal (tahun 36), saat ia mengingatkan Thalhah;

Berkenaan dengan Perang Unta, Hakim dan Ahmad bin Hanbal serta yang lain menceritakan: "Kami berada di tengah tenda Ali pada saat perang Jamal, saat Ali meminta Thalhah berbicara dengannya (sebelum dimulai perang Jamal). Thalhah mendekat, dan Ali berkata: 'Demi Allah, aku bertanya padamu! Tidakkah engkau mendengar Rasulullah tatkala ia berkata: 'Barangsiapa yang mengangkatku sebagai Maula maka Ali adalah Maulanya. Ya Allah, cintailah orang-orang yang mencintainya dan musuhilah orang-orang yang memusuhinya?" Thalhah menjawab: "Ya." Ali berkata: "Lalu mengapa engkau ingin memerangiku?"[12]

Ahmad bin Hanbal mencatat dalam *Musnad-nya* bahwa Abu Thufail meriwayatkan bahwa Ali mengumpulkan orang-orang di dataran Rahbah (pada tahun 35 H) dan bertanya kepada laki-laki Muslim yang hadir di situ yang mendengar pernyataan Rasulullah mengenai Ghadir untuk berdiri dan bersaksi bahwa mereka mendengar dari Rasulullah pada hari Ghadir. Sebanyak 30 orang berdiri dan memberi bukti bahwa Nabi Muhammad mengangkat lengan Ali dan berseru pada orang yang hadir: "Ia (Ali) memiliki hak atas orang-orang yang yakin bahwa aku memiliki hak atas jiwa-jiwa mereka. Ya, Allah cintailah orang-orang yang mencintainya dan musuh orang-orang yang memusuhinya!" Abu Thufail berkata bahwa Ali meninggalkan dataran itu dalam keadaan terguncang karena kaum

Muslim tidak menaati hadis tersebut. Lalu ia memanggil Zaid bin Aqram dan mengatakan apa yang ia dengar dari Ali. Zaid berkata padanya untuk tidak ragu sedikit pun mengenai hadis tersebut karena ia telah mendengar langsung bahwa Rasulullah bersabda demikian.[13]

Selain itu juga Abdurrahman bin Abu Lailah berkata, "Aku menyaksikan Ali meminta sumpah kepada orang-orang di dataran Rahbah. Ali berkata, 'Aku meminta kepada kalian atas nama Allah yang mendengar utusan Allah pada hari Ghadir berkata, "Ali adalah Maula orang-orang yang me*wali*kanku, untuk berdiri dan memberi saksi, orang-orang yang tidak menyaksikan tidak perlu berdiri."' Duabelas orang sahabat yang terlibat pada perang Badar berdiri. Peristiwa tersebut masih segar dalam ingatan.[14]

Diriwayatkan pula bahwa ketika Ali berkata kepada Anas: "Mengapa engkau tidak berdiri dan memberi kesaksian atas apa yang engkau dengar dari Rasulullah pada hari Ghadir?" Ia menjawab, "Ya Amirul Mukminin! Aku semakin tua dan aku tidak ingat." Kemudian Ali berkata: "Semoga Allah memberimu tanda bintik putih yang tidak dapat engkau tutupi dengan *serbanmu*, jika secara sengaja engkau menyembunyikan kebenaran." Sebelum beranjak dari tempatnya, Anas memiliki tanda putih di wajahnya. Setelah itu ia selalu berkata, "Aku terkena kutuk hamba Allah yang saleh."[1]

[5]Khutbah lengkap Nabi Muhammad di Ghadir Khum

Nabi Muhammad saw berkata:

"Puji-pujian hanya milik Allah. Kami memohon pertolongan, dan keyakinan, serta kepada-Nyalah kami beriman. Kami mohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan jiwa-jiwa kita dan dosa-dosa perbuatan kita. Sesungguhnya tiada petunjuk bagi seseorang yang telah Allah sesatkan, dan tiada seorang pun yang sesat setelah Allah beri petunjuk baginya."

"Hai, kaum Muslimin! ketahuilah bahwa Jibril sering datang padaku membawa perintah dari Allah, yang Maha Pemurah, bahwa aku harus berhenti di tempat ini dan memberitahukan kepada kalian suatu hal.

Lihatlah! Seakan-akan waktu semakin dekat saat aku akan dipanggil (oleh Allah) dan aku akan menyambut panggilannya."

"Hai, Kaum Muslimin! Apakah kalian bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya. Surga adalah benar, neraka adalah benar, kematian adalah benar, kebangkitan pun benar, dan 'hari' itu pasti akan tiba, dan Allah akan membangkitkan manusia dari kuburnya?" Mereka menjawab: "Ya, kami meyakininya."

Ia melanjutkan: "Hai, kaum Muslimin! Apakah kalian mendengar jelas suaraku?" Mereka menjawab: "Ya." Rasul berkata: "Dengarlah! Aku tinggalkan bagi kalian 2 hal. paling berharga dan simbol penting yang jika kalian setia pada keduanya, kalian tidak akan pernah tersesat sepeninggalku. Salah satunya memiliki nilai yang lebih tinggi dari yang lain."

Orang-orang bertanya: "Ya, Rasulullah, apakah dua hal. yang amat berharga itu?"

Rasulullah menjawab: "Salah satunya adalah kitab Allah dan lainnya adalah *Itrah* Ahlulbaitku (keluargaku). Berhati-hatilah kalian dalam memperlakukan mereka ketika aku sudah tidak berada di antara kalian, karena, Allah, Yang Maha Pengasih, telah memberitahukanku bahwa dua hal. ini (Quran dan Ahlulbaitku) tidak akan berpisah satu sama lain hingga mereka bertemu denganku di telaga (*al-Kautsar*). Aku peringatkan kalian, atas nama Allah mengenai Ahlulbaitku. Aku peringatkan kalian atas nama Allah, mengenai Ahlulbaitku. Sekali lagi! Aku peringatkan kalian, atas nama Allah tentang Ahlulbaitku!"

"Dengarlah! Aku adalah penghulu surga dan aku akan menjadi saksi atas kalian maka barhati-hatilah kalian memperlakukan dua hal. yang sangat berharga itu sepeninggalanku. Janganlah kalian mendahului mereka karena kalian akan binasa, dan jangan pula engkau jauh dari mereka karena kalian akan binasa!"

"Hai, kaum Muslimin! Tahukah kalian bahwa aku memiliki hak atas kalian lebih dari pada diri kalian sendiri?" Orang-orang berseru: "Ya, Rasulullah." Lalu Rasul mengulangi: "Hai, kaum Muslimin? Bukankah

aku memiliki hak atas kaum beriman lebih dari pada diri mereka sendiri?" Mereka berkata lagi: "Ya, Rasulullah." Kemudian Rasul berkata: "Hai, kaum Muslimin! Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan aku adalah Maula semua orang-orang beriman," Lalu ia merengkuh tangan Ali dan mengangkatnya ke atas. Ia berseru:

"Barangsiapa mengangkatku sebagai Maula, maka Ali adalah Maulanya pula (ia mengulang sampai tiga kali) Ya, Allah! Cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang-orang yang memusuhinya. Bantulah orang-orang yang membantunya. Selamatkanlah orang-orang yang menyelamatkannya, dan jagalah kebenaran dalam dirinya ke mana pun ia berpaling! (artinya, jadikan ia pusat kebenaran).

Ali adalah putra Abu Thalib, saudaraku, *Washi*-ku, dan penggantiku (khalifah) dan pemimpin sesudahku. Kedudukannya bagiku bagaikan kedudukan Harun bagi Musa, hanya saja tidak ada Nabi setelahku. Ia adalah pemimpin kalian setelah Allah dan Utusan-Nya."

"Hai, kaum Muslimin! Sesungguhnya Allah telah menunjuk dia menjadi pemimpin kalian. Ketaatan padanya wajib bagi seluruh kaum Muhajirin dan kaum Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan; dan penduduk kota dan kaum pengembara, orang-orang Arab dan orang-orang bukan Arab, para majikan dan budak, orang-orang tua dan muda, besar dan kecil, putih dan hitam."

"Perintahnya harus kalian taati, dan kata-katanya mengikat serta perintahnya menjadi kewajiban bagi setiap orang yang meyakini Tuhan yang satu. Terkutuklah orang-orang yang tidak mematuhinya, dan terpujilah orang-orang yang mengikutinya, dan orang-orang yang percaya kepadanya adalah sebenar-benarnya orang beriman. Wilayahnya (keyakinan kepada kepemimpinannya) telah Allah, Yang Mahakuasa dan Mahatinggi, wajibkan."

"Hai kaum Muslimin, pelajarilah Quran! Terapkanlah ayat-ayat yang jelas maknanya bagi kalian dan janganlah kalian mengira-ngira ayat-ayat yang bermakna ganda! Karena, Demi Allah, tiada seorang pun yang dapat menjelaskan ayat-ayat secara benar akan makna serta peringatannya

kecuali aku dan lelaki ini (Ali), yang telah aku angkat tangannya ini di hadapan diriku sendiri."

"Hai kaum Muslimin, inilah terakhir kalinya aku berdiri di mimbar ini. Oleh karenanya, dengarkan aku dan taatilah dan serahkan diri kalian kepada kehendak Allah. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan kalian. Setelah Allah, Rasulnya, Muhammad yang sedang berbicara kepada kalian, adalah pemimpin kalian. Selanjutnya sepeninggalku, Ali adalah pemimpin kalian dan Imam kalian atas perintah Allah. Kemudian setelahnya kepemimpinan akan dilanjutkan oleh orang-orang yang terpilih dalam keluargaku hingga kalian bertemu Allah dan Rasulnya."

"Lihatlah, sesungguhnya, kalian akan menemui Tuhanmu dan ia akan bertanya tentang perbuatan kalian. Hati-hatilah! Janganlah kalian berpaling sepeninggalku, saling menikam dari belakang! Perhatikanlah! Adalah wajib bagi orang-orang yang hadir saat ini untuk menyampaikan apa yang aku katakan kepada mereka yang tak hadir karena orang-orang yang terpelajar akan lebih memahami hal. ini daripada beberapa orang yang hadir dari saat ini. Dengarlah! Sudahkah aku sampaikan ayat Allah kepada kalian? Sudahkah aku sampaikan pesan Allah kepada kalian?" Semua orang menjawab, "Ya." Kemudian Nabi Muhammad berkata, "Ya, Allah, saksikanlah."[16]

Pengertian Wali,Maula dan Wilayah

Tidak ada seorang ulama Muslim mana pun pernah ragu tentang sejarah hadis Ghadir Khum, karena hadis ini telah diriwayatkan oleh perawi dari mazhhab Sunni sendiri sebanyak 150 perawi yang shahih. Sebuah riwayat yang *mutawatir* adalah sesuatu yang diriwayatkan tanpa putus dan secara bebas oleh begitu banyak orang sehingga tiada keraguan sedikitpun terbetik tentang kesahihannya. Bahkan murid-murid Ibnu Taimiyah seperti Dzahabi dan Ibnu Katsir yang telah memperlihatkan kebenciannya kepada Syiàh, menegaskan bahwa hadis Ghadir Khum itu *mutawatir* dan otentik (*shahih*). Akan tetapi, ada orang-orang yang berusaha menafsirkan hadis ini dengan cara lain. Mereka secara khusus berusaha menerjemahkan kata *wali* (pemimpin/penjaga), 'maula' (pemimpin/

pembimbing) dan 'wilayah' (kepemimpinan/penjaga/bimbingan) dengan artian sahabat dan persahabatan.

Kamus memberi 20 makna untuk istilah bahasa Arab, *wali*, bergantung pada konteks, sebagian besar maknanya berkaitan dengan arti kepemimpinan atau perwalian. Hanya satu contoh saja yang maknanya dapat berarti seorang sahabat.[17]

Beberapa orang mengemukakan bahwa sesuatu yang benar-benar ingin Rasulullah saw katakan adalah "Barangsiapa yang mengangkatku sebagai sahabat, Ali adalah sahabatnya pula."

Tiada keraguan sedikitpun bahwa Ali memiliki kedudukan yang sangat tinggi di bandingkan orang lain. Ia laki-laki pertama yang memeluk Islam. Ia mendapat panggilan 'saudara' Rasul. Ialah yang oleh Nabi Muhammad dinyatakan, "Mencintai Ali adalah bukti keimanan dan memusuhi Ali adalah bukti kemunafikan." Oleh karenanya, nampak tidak logis, Rasul menahan lebih dari seratus ribu orang di tempat yang sangat tak tertahankan panasnya, dan membuat mereka menunggu dalam keadaan demikian hingga orang-orang yang masih berada di belakang tiba di tempat itu, dan kemudian menyampaikan bahwa, Ali adalah sahabat orang-orang beriman.

Lebih jauh lagi, bagaimana kita membenarkan turunnya surah al-Maidah ayat 67 yang diturunkan sebelum khutbah Nabi: *Hai Rasulullah, sampaikanlah apa yang telah di turunkan kepadamu dari Tuhanmu; Jika engkau tidak melakukannya, engkau tidak menyampaikan sama sekali ayat-ayat-Nya; Dan Allah akan melindungi engkau dari orang-orang.*Masuk akalkah untuk menyatakan bahwa ketika Allah memperingatkan Nabi Muhammad saw dianggap telah menyia-nyiakan apa yang telah ia perjuangkan apabila ia tidak menyampaikan pesan 'sahabat Ali'? Dan bahaya apa yang Nabi Muhammad bayangkan jika ia menyatakan Ali adalah sahabat kaum beriman? Menurut ayat tersebut di atas, bahaya apa yang akan muncul dari orang-orang?

Lebih jauh, bagaimana kalimat Ali adalah sahabat orang-orang beriman' dapat menyempurnakan agama Islam? Apakah ayat mengenai

kesempurnaan agama Islam (QS. al-Maidah : 3) yang turun setelah Rasul berkhutbah menyiratkan bahwa tanpa berkata: "Ali adalah sahabat orang-orang beriman," maka agama Islam belum sempurna?

Selain itu, sebagaimana yang kami kutip pada bagian pertama, Umar dan Abu Bakar memberi ucapan selamat kepada Ali, dengan berkata: "Selamat, wahai putra Abu Thalib. Hari ini engkau menjadi Maula seluruh orang-orang beriman baik laki-laki maupun perempuan." Apabila, kata 'maula' di sini bermakna sahabat, mengapa ada ucapan selamat? Apakah Ali musuh orang-orang beriman sebelum saat itu sehingga Umar berkata bahwa saat ini engkau 'menjadi' sahabat mereka?

Sebenarnya, setiap wali adalah seorang sahabat, namun seorang sahabat belum tentu seorang wali. Itulah mengapa orang-orang Arab menggunakan kata-kata *wali al-Amr* untuk sebutan penguasa, yang artinya pemimpin atas segala urusan. Maka logisnya, kata 'maula' tidak dapat diartikan sebagai sahabat, dan kita harus menggunakan kata lain yang sering digunakan, yakni pemimpin dan wali.

Mungkin orang akan bertanya mengapa Nabi Muhammad saw tidak menggunakan kata lain untuk lebih menjelaskan maksudnya. Sebenarnya, orang saat itu pun bertanya padanya dengan pertanyaan yang sama. Riwayat berikut ini merupakan jawaban Nabi Muhammad saw:

1. Ketika Rasulullah ditanya mengenai arti dari kalimat: "Barangsiapa yang mengangkat aku sebagai Maulanya, Ali adalah Maulanya pula." Ia menjawab: "Allah adalah Maulaku. Ia lebih berhak dari atas diriku sendiri dan aku tidak membantah-Nya. Aku adalah Maula orang-orang beriman. Aku lebih berhak daripada diri mereka sendiri dan mereka tidak membantahku. Maka, barangsiapa yang mengangkatku sebagai maulanya, aku lebih berhak daripada diri mereka dan tidak membantahku, Ali adalah maulanya, dan ia berhak atas diri mereka dari pada diri mereka sendiri dan ia tidak membantahnya."[18]
2. Selama masa kekhalifahan Utsman, Ali memprotes dengan mengingatkan orang-orang kepada hadis Nabi. Demikian juga, ia mengingatkan mereka kembali pada perang Shiffin. Ketika Rasulullah

berbicara... (hadis Ghadir), Salman berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah, apa artinya *walaa*, dan bagaimana?" Rasul menjawab, "*Walaa* artinya aku adalah Wali (*wala'un kawala'i*). Barangsiapa menganggapku sebagai maulanya, aku lebih berhak atas dirinya dan pada dirinya sendiri, dan Ali lebih berhak atas dirinya daripada dirinya sendiri."[19]

3. Ali bin Abi Thalib ditanya tentang ucapan Nabi Muhammad, "Barangsiapa mengangkatku sebagai maulanya, maka Ali adalah maulanya." Ia menjawab, "Ia mengangkatku menjadi pemimpin (*'alaman*). Pada saat aku menjadi pemimpin, siapa saja yang menentangku maka ia telah tersesat (tersesat dalam agamanya)."[20]
4. Pada tafsiran ayat: "*Dan hentikanlah mereka, mereka harus ditanya*" (QS. as-Shaffat : 24), Dailami meriwayatkan bahwa Abu Said Khudri berkata bahwa Rasulullah bersabda: "Dan hentikanlah mereka, mereka akan ditanya mengenai wilayah Ali." Selain itu, Hafizh Wahidi menafsirkan ayat di atas: "Wilayah yang Rasulullah serahkan kepada Ali akan ditanyakan pada hari pembalasan." Dinyatakan bahwa *wilayah*-lah yang Allah maksud dalam Surah as-Shaffat ayat 24, *'Dan hentikanlah mereka, mereka harus ditanya'*. Artinya bahwa mereka akan ditanya tentang wilayah Ali, apakah mereka benar-benar menerimanya sebagai wali mereka sebagaimana yang Nabi Muhammad perintahkan kepada mereka atau apakah mereka akan berpaling darinya?[21]

Para penafsir Quran yang tidak tehitung jumlahnya, ahli bahasa Arab, dan ahli sastra, telah menafsirkan arti kata 'maula' dengan *aula* yang artinya memiliki kekuasaan yang lebih banyak.[22]

Dengan demikian kata 'wali' atau 'maula' dalam hadis Ghadir Khum artinya bukan sahabat, tetapi pemimpin dan wali yang memiliki banyak hak atas orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri sebagaimana yang dinyatakan oleh Nabi Muhammad. "Bukankah aku memiliki hak atas orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri?" Sedikitnya 64 perawi hadis Sunni telah mengutip pernyataan Nabi Muhammad tersebut, di antara mereka adalah Turmudzi, Nasai, Ibnu Majah, Ahmad bin Hanbal.

Oleh karenanya pendapat para ulama Sunni di atas sesuai dengan apa yang Nabi Muhammad katakan dengan kata 'aula' sebelum kata 'maula'.

Sebenarnya, ketika sebuah kata memiliki makna lebih dari satu, cara terbaik mencari konotasinya yang benar adalah memperhatikan hubungannya (*qariah*) dengan konteksnya. Kata *awala* (mempunyai banyak kekuasaan) yang digunakan Nabi Muhammad memberikan sebuah konotasi yang baik untuk kata 'maula'.

Selain itu, doa Rasulullah yang ia panjatkan setelah ia menyampaikan berita: "Ya Allah, cintailah orang-orang yang mencintainya dan musuhilah orang-orang yang memusuhinya. Bantulah mereka yang membantunya dan tinggalkanlah mereka yang meninggalkannya!" Menunjukkan bahwa Ali pada saat itu diberi tanggung jawab kepemimpinan yang secara alami, akan ada orang-orang yang memusuhinya, dan dalam memikul tanggung jawab, ia membutuhkan orang yang membantu dan mendukungnya. Apakah orang yang membantunya perlu dilakukan atas nama 'persahabatan'?

Lebih jauh lagi, pernyataan Rasulullah: "Nampaknya waktu kian dekat saat aku akan di panggil (Allah) dan aku menyambut panggilan itu." Dengan jelas menunjukkan bahwa ia membuat rencana tentang siapa pengganti kepemimpinan bagi kaum Muslimin sepeninggalnya.

Dan pernyataan Nabi yang ia ulang dua kali, "Dengarlah! Bukankah telah aku sampaikan kepada kalian pesan Allah?" atau "Wajiblah bagi setiap orang yang hadir saat ini untuk memberitakan kepada orang-orang yang tidak hadir karena mereka mungkin lebih memahami daripada orang-orang yang hadir"; menunjukkan bahwa Nabi tengah menyampaikan pesan yang sangat penting yang akan ia sampaikan pada generasi mendatang. Hal. ini tentu artinya bukan sekadar sahabat.

Perlu disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw menggunakan istilah khalifah dalam khutbahnya di Ghadir khum, tetapi kata ini tidak muncul pada mayoritas catatan Sunni karena tidak ada cara merusak makna kata tersebut. Namun Nabi Muhammad juga menggunakan kata maula dalam

khutbahnya untuk menghidupkan peristiwa ini agar tidak dihapuskan dari catatan sejarah tanpa meninggalkan jejak.

Menariknya, kata 'wali' dan 'maula' juga sering di gunakan dalam Quran dengan arti pemimpin atau wali, contohnya Quran menyatakan: *"Allah adalah wali orang-orang yang beriman; ia mengeluarkan mereka dari kegelapan (dan membawa mereka) kepada cahaya"* (QS. al-Baqarah : 257).

Ayat di atas mengandung maksud bahwa sahabat Allah hanyalah orang-orang beriman, karena sahabat saja tidak memiliki hak untuk membawa seseorang kepada cahaya. Allah adalah pemimpin orang-orang beriman dan itulah mengapa Ia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dalam ayat lain Allah bersabda: *"Sesungguhnya Aulia Allah tidak memiliki rasa takut ataupun duka cita"* (QS. Yunus : 62).

Kata *aulia* adalah bentuk jamak dari kata *wali*. Ayat di atas tidak berarti bahwa siapa pun yang menjadi sahabat Allah tidak merasa takut. Banyak kaum Muslimin yang merasa takut pada beberapa kejadian dalam hidup mereka padahal mereka bukan musuh Allah. Dengan demikian ayat di atas memberi arti tidak sekadar sahabat. Pada ayat ini, kata 'wali' adalah bentuk *fail* dengan makna *mafiul*. Oleh karenanya ayat di atas bermakna: "Orang-orang yang wali serta pemimpin urusan mereka adalah Allah, mereka tidak merasa takut dan berduka cita. Jika seorang beriman secara total menyerahkan diri pada Allah, ia tidak akan merasa takut sedikit pun. Akan tetapi, orang beriman umumnya yang penyerahan dirinya tidak sempurna mungkin akan merasa takut akan hal. ini atau hal. itu, padahal mereka masih sahabat-sahabat Allah. Meskipun demikian, Allah menggunakan kata *aulia* dalam arti yang umum, yaitu 'pelindung'. Quran menyatakan: *"Orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan, adalah awliya satu sama lainnya, mereka saling menganjurkan berbuat baik dan melarang berbuat jahat."* (QS. at-Taubah : 71).

Melihat terjemahan yang berbeda-beda, orang dapat menemukan bahwa mereka menggunakan kata 'pelindung' untuk makna 'aulia'. Ayat tadi tidak ingin menyatakan bahwa orang-orang beriman adalah sahabat-sahabat yang saling berbuat baik. Akan tetapi maknanya adalah bahwa

orang-orang beriman berkewajiban dan satu sama lain dibebani urusan satu sama lain. Akibat kewajiban ini mereka saling menganjurkan untuk berbuat baik dan melarang berbuat jahat sebagaimana yang di nyatakan dalam ayat di atas. Pada ayat ini, maka makna 'aulia' meski lebih tinggi dari 'sahabat', akan tetapi jelas-jelas lebih rendah daripada makna 'pemimpin' dan 'wali'. Makna 'aulia' pada ayat ini digunakan dalam arti yang luas. Tetapi makna khusus wali dapat dilihat pada ayat berikut. *"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-nya, dan orang-orang yang beriman, yang menjaga shalatnya dan menunaikan zakat ketika mereka dalam keadaan ruku"* (QS. al-Maidah : 55).

Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa tidak semua orang-orang beriman adalah wali kita dengan makna khusus dalam ayat ini yang bermakna pemimpin atau petunjuk. Pada ayat ini pula, wali di sini jelas-jelas bukan berarti sahabat yang benar, karena semua orang-orang beriman satu sama lain merupakan sahabat. Ayat di atas menyebutkan bahwa hanya 3 hal. yang merupakan wali khusus kalian: Allah, Nabi Muhammad dan Imam Ali, satu-satunya orang pada zaman Rasul yang memberi sedekah ketika ia dalam keadaan ruku. Para ulama sepakat dalam meriwayatkan peristiwa ini.[23]

Mengeluarkan zakat sambil ruku bukan sunnah. Hal. ini disepakati oleh semua ulama Muslim. Dengan demikian ayat di atas tidak menetapkan pentingnya membayar zakat pada saat ruku, ataupun menjadikannya tugas atau sesuatu yang dianjurkan secara sah dalam Islam sebagai hukum *Ilahi* (syariat). Akan tetapi, peristiwa tersebut merupakan rujukan sebuah perbuatan yang terjadi ketika seseorang memberi sesuatu di dunia eksternal, dan Quran menunjukkan perbuatan tersebut untuk memperlihatkan orangnya. Secara tidak langsung, ayat tersebut ingin menyampaikan bahwa wali di sini merupakan wali khusus yang kuasanya telah disejajarkan dengan kuasa Nabi Muhammad karena mereka disebutkan berkaitan.

Orang mungkin berkeberatan, bahwa meskipun Ali yang melakukan perbuatan tersebut, ayat tersebut mungkin melibatkan beberapa orang

lain karena ayat tersebut menggunakan bentuk jamak. Pertama, sejarah menceritakan kepada kita bahwa tidak ada seorang pun yang melakukan hal. ini ketika Rasul masih ada. Kedua, cara Quran menggunakan bentuk jamak untuk merujuk hanya pada satu orang yang melakukan perbuatan yang khusus, merupakan hal. yang biasa dalam Quran. Contohnya, Allah menyebutkan: *"Mereka berkata: 'Jika kami kembali ke Madinah, orang yang kuat akan segera mengusir orang-orang yang lemah'"* (QS. al-Munafiqun : 8). Pada ayat ini Quran merujuk sebuah kisah yang terjadi dengan menggunakan frase 'mereka berkata' dan orang yang mengucapkan kalimat tersebut adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Quran berusaha semaksimal mungkin menghindari menyebutkan nama seseorang. Hal. ini di lakukan karena berbagai alasan. Contohnya agar kitab ini menjadi kitab yang universal, terhindar dari kemungkinan untuk diubah oleh orang-orang yang membenci orang-orang tertentu yang telah dipuji Quran atau oleh orang yang mencintai seseorang yang telah dicela dalam Quran.

Menggunakan bentuk jamak untuk menunjuk bentuk tunggal, memiliki kegunaan lain. Kadang-kadang perbuatan seseorang lebih mulia daripada perbuatan orang seluruh negeri. Hal. ini terjadi seperti halnya Nabi Muhammad, Imam Ali dan juga Nabi Ibrahim. Quran menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim as adalah sebuah negeri (*ummah*), yang artinya perbuatannya lebih mulia daripada perbuatan semua orang. Allah berfirman: *"Lihatlah! Ibrahim adalah sebuah negeri (ummah) yang tunduk kepada Allah, jujur, dan ia bukan tergolong orang musyrik."* (QS. Nahl : 120).

Sahabat Nabi terkemuka, Ibnu Abbas berkata: "Tidak ada ayat Quran di mana istilah 'orang-orang beriman' disebut kecuali bagi Ali sebagai pemimpin mereka dan lebih baik di antara mereka. Sesungguhnya Allah menegur sahabat-sahabat Nabi dalam Quran, tetapi Ia tidak menyebut kepada Ali kecuali dengan hormat.[24]

Lebih jauh, bin Abbas berkata: "Tidak diturunkan ayat dalam kitab Allah mengenai seseorang seperti yang diturunkan mengenai Ali dan 300 ayat telah diturunkan berkenaan dengannya."[25]

Dengan demikian, surah al-Maidah ayat 55 sebenarnya menyatakan bahwa Allah adalah wali kalian, kemudian Nabi Muhammad, dan Ali. Dapat kita simpulkan bahwa wilayah (kepemimpinan/wali) Imam Ali serupa dengan wilayahnya Nabi Muhammad saw karena Allah telah menyejajarkan mereka. Kuasa Nabi Muhammad yang dijelaskan oleh ayat Quran berikut:

> *Nabi Muhammad memiliki hak lebih atas orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri* (QS. al-Ahzab : 6).
>
> *Hai orang-orang beriman! Taatlah kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang di antara kalian yang telah diberi kuasa (oleh Allah)"* (QS. an-Nisa : 59).

Orang mungkin melihat ayat lain berkenaan dengan kuasa Nabi Muhammad saw seperti al-Maidah : 56, al-Hasyr : 7, at-Taubah : 103, al-Ahzab : 21. Dengan meletakkan semua ayat itu bersama-sama dengan QS. 5:55, orang dapat merujukkan kuasa dan prioritas ini juga kepada Ali setelah Rasul tiada. Nasai dan Hakim juga mencatat versi lain hadis Ghadir Khum dengan kata-kata berbeda yang lebih memberikan kejelasan pada makna hadis tersebut. Mereka meriwayatkannya dari sumber Zaid bin Arqam bahwa Rasulullah menambahkan: "Sesungguhnya Allah adalah Maulaku dan aku adalah Wali (pemimpin) orang-orang beriman." Kemudian ia mengangkat tangan Ali dan berkata: "Ia (Ali) adalah wali semua orang-orang yang menganggapku sebagai walinya. Ya, Allah cintailah orang-orang yang mencintainya dan musuhilah orang-orang yang memusuhinya!"[26]

Dalam ucapan lainnya, Nabi Muhammad bertanya tiga kali: "Hai kaum Muslimin! Siapakah Maula kalian?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya." Kemudian ia mengamit tangan Ali dan mengangkatnya: "Barangsiapa yang mengangkat Allah dan Rasul-Nya sebagai wali, maka lelaki ini adalah walinya juga."[27]

Apabila wali artinya sahabat, lalu mengapa orang-orang menjawab hanya Allah dan utusan-Nya sebagai wali mereka? Mereka seharusnya berkata bahwa semua orang beriman adalah wali. Hal. ini dengan jelas

menunjukkan bahwa orang-orang mengetahui bahwa hal. itu benar, tetapi kemudian mereka berbuat sebaliknya. Sekarang mari kita lihat hadis berikut. Ali tiba di dataran Rahbah, dan beberapa orang berkata padanya: "Sejahtera senantiasa atas Maula kami!" Ali bertanya: "Bagaimana dapat aku menjadi Maula kalian sedang kalian adalah bangsa Arab (orang merdeka)." Mereka menjawab: "Aku mendengar Rasulullah pada hari Ghadir Khum berkata: "Barangsiapa menganggapku sebagai Maula, Ali adalah maulanya."[28]

Jika 'maula' berarti sahabat, mengapa Ali mengajukan pertanyaan di atas? Apakah kata persahabatan merupakan istilah baru bagi bahasa Arab? Sebenarnya, Imam Ali ketika bertanya, ingin mengulang pentingnya kata 'maula' dan menunjukkan bahwa orang-orang pada saat itu tidak mengartikan 'maula' sebagai sahabat, dan agar mereka mengartikannya sebagai pemimpin orang-orang beriman.

Dengan menyimpulkan diskusi di atas, jelaslah bahwa setiap orang yang berusaha meremehkan hadis Ghadir Khum dengan mengatakan bahwa Nabi Muhammad hanya ingin menyatakan bahwa: "Ali adalah sahabat orang-orang beriman," telah mengabaikan hadis Nabi di atas yang ia terangkan maksudnya sebagai wali, serta mengabaikan ayat Quran (ayat yang diturunkan di Ghadir Khum dan ayat yang menerangkan pentingnya wali). Terakhir, hadis dari referensi Sunni berikut lebih jauh menjelaskan kenyataan bahwa Wali artinya Imam karena hadis tersebut menggunakan frase 'Ikuti mereka' dan 'imam'. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

> Barangsiapa yang ingin hidup dan mati seperti diriku dan tinggal di surga setelah ia meninggal, ia harus mengakui Ali sebagai Wali sesudahku, dan mengangkatnya sebagai Wali (Imam setelahnya) dan harus mengikuti Imam setelahku karena mereka adalah Ahlulbaitku dan tercipta dari dagingku, dan dianugerahi ilmu serta pemahaman yang sama seperti diriku. Barangsiapa yang menyangkal kebaikan mereka dan tidak menghormati hubungan serta kedekatannya denganku, aku tidak akan pernah memberikan syafaatku padanya.[29]

Ali dan Kebenaran

Dalam beberapa versi hadis Ghadir khum, terdapat kalimat tambahan di mana Nabi Muhammad berkata: "*Wa dara al-Haqq ma'ahu haithu dar.*" Artinya : "Dan kebenaran (jalan yang benar) mengikutinya (Ali) kemanapun ia pergi."[30]

Hal. yang sama pada *Shahih at-Turmudzi*, diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: "Ya Allah, limpahkanlah karuniamu pada Ali, jadikanlah kebenaran senantiasa bersama Ali di manapun ia berada."[31]

Secara struktur bahasa Arab, pembentukan kata (*balaghah*) dapat menipu pendengar. Secara logis, kebenaran adalah absolut dan tidak berubah-ubah. Seseorang yang tidak yakin pada kebenaran, perbuatannya akan berubah-ubah.

Dalam kasus ini, Ali berada pada poros absolut pada peristiwa yang terjadi. Jika sesuatu mengubah keputusan seseorang, peristiwa tersebut merupakan hal. yang akan mengubah jalannya-kebenaran dalam hal. ini. Karena perubahan tersebut secara rasional tidak mungkin terjadi karena fitrahnya yang benar secara absolut, maka orang dapat menyimpulkan bahwa keduanya menyatu dan tidak terpisahkan. Ali, oleh karena itu, senantiasa bersama kebenaran sepanjang waktu. Ucapan Nabi Muhammad saw, oleh karenanya, adalah ungkapan kiasan untuk menekankan pentingnya dan kedekatan Ali pada kebenaran dan 'jalan yang benar' tidak dapat di beda-bedakan.

Sedangkan apabila kita balikkan tatanannya (Ali bergerak mengikuti kebenaran) secara teoritis, akan melenceng maknanya. Karena secara teoritis, Ali-lah yang menjadikan sesuatu bergerak, didasarkan pada teori bahwa Ali adalah benda bergerak. Makna ini akan terdengar lemah, dan menyiratkan seseorang yang tidak sempurna.

Sesungguhnya Pemimpin Kalian...

Sesungguhnya pemimpin kalian adalah Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang beriman yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat pada saat mereka ruku. Dan barangsiapa yang menjadikan

Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang beriman sebagai pemimpin, sesungguhnya golongan Allah-lah yang akan menang.

(QS. al-Maidah: 55-56)

Telah disepakati bahwa ayat tersebut turun berkenan dengan Ali saat ia menyedekahkan cincinnya saat ia sedang ruku. Hal. ini pun secara berturut-turut shahih berdasarkan 12 imam.[32]

Dalam Tafsir Quran Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Naisaburi Tsalabi (337 H), Ibnu Khallikan memberikan catatan tentang kematiannya; "Ia adalah seorang ahli Tafsir Quran yang unik dan Tafsir al-Kabirnya lebih baik dari tafsir-tafsir lain."

Ketika ia membahas ayat ini, ia mencatat hal. ini pada *Tafsir al-Kabir* dari sumber Abu Dzar Ghifari yang berkata:

> Kedua mataku akan buta dan kedua telingaku akan tuli sekiranya aku berkata kebohongan. Aku mendengar Rasulullah saw berkata: "Ali adalah pemberi petunjuk orang-orang beriman dan penghancur orang kafir, orang yang membantunya akan beruntung dan yang meninggalkanya akan binasa."
>
> Suatu hari aku shalat berjamaah di belakang Rasul. Seorang peminta-minta datang dan memohon sedekah. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang memberinya sesuatu. Saat itu Ali tengah ruku. Ia menyorongkan tangannya di mana melingkar sebuah cincin di jarinya pada peminta itu. Peminta-minta itu melepaskan cincin pada jarinya.
>
> Nabi Muhammad berdoa kepada Allah, ia berkata :"Ya Allah, saudaraku Musa memohon padamu dengan mengatakan: 'Ya Tuhanku, lembutkanlah hatiku dan mudahkanlah segala urusanku! Lepaskanlah kekakuan lidahku agar mereka memahamiku! Tunjuklah dari keluargaku, Harun, saudaraku sebagai wakilku, dan kuatkan diriku dengan kehadirannya dan ikutkanlah ia dalam misiku, sehingga kami senantiasa mengagungkanmu dan mengingatmu! Sesungguhnya Engkau telah melihat kami dan memberinya ilham: "Ya, Musa, semua permintaanmu telah dikabulkan."

Ya Allah, aku adalah hambamu, Rasulmu. Lembutkanlah hatiku dan mudahkanlah segala urusanku dan tunjuklah dari keluargaku, Ali, sebagai wakilku dan memperkuat diriku dengan keberadaannya.'

Demi Allah, Rasulullah belum selesai berdoa ketika Jibril, Malaikat utusan Allah turun kepadanya bersama ayat ini: *"Sesungguhnya Allah adalah pemimpinmu dan Rasul-Nya serta orang-orang beriman yang mendirikan shalat dan memberi sedekah ketika ruku. Dan barangsiapa yang menjadikan Allah dan orang-orang beriman sebagai pemimpin, sesungguhnya golongan Allahlah yang akan menang."*[33]

Allamah Thabarsi, ketika menafsirkan ayat ini dalam kitab *Majma al-Bayan* menyatakan:

> "Bentuk jamak telah digunakan untuk menunjuk Ali, pemimpin orang-orang beriman, untuk memberi penghormatan dan keutamaan kepadanya." Para ahli bahasa Arab menggunakan bentuk jamak kepada seseorang untuk memberi penghormatan.

Allamah Zamakhsyari dalam *tafsir al-Kasysyaf* telah menyebutkan hal. menarik lainnya sebagai berikut:

> Jika kalian ingin mengetahui bagaimana bentuk jamak ini dimaksudkan untuk Ali yang merupakan satu orang, saya akan mengatakan melalui ayat ini. Bentuk jamak di gunakan sebagai ajakan bagi orang lain untuk berbuat serupa dan mengeluarkan sedekah seperti yang Ali lakukan. Ada juga instruksi tersirat bahwa orang-orang beriman harus senantiasa mencari-cari kegiatan untuk beramal saleh, bersimpati kepada orang-orang miskin dan orang-orang membutuhkan bantuan, dan siap membantu tanpa menunda hingga selesainya sebuah kewajiban, bahkan ketika sedang shalat.[34]

Siapa Penerus Nabi Muhammad saw?

Muhammad Tijani pernah menyindir seorang ulama Sunni dengan berkata bahwa Abu Bakar sesungguhnya lebih berilmu daripada Nabi Muhammad saw. Abu Bakar mengetahui bahwa Nabi harus menunjuk seseorang sebagai penerusnya untuk menjaga agar sistem dan masyarakat

tetap teratur. Abu Bakar menunjuk Umar sebagai penerusnya. Akan tetapi, Nabi Muhammad tidak menyadari tugas penting ini bahwa masyarakat Islam membutuhkan seorang pemimpin berkualitas setelah ia tiada, atau Nabi Muhammad tidak menganggap penting tentang siapa yang akan menjalankan roda kepemimpinan setelahnya.

Masalahnya adalah kepemimpinan. Apakah permasalahan ini tidak begitu penting bagi Nabi Muhammad atau apakah ia tidak sungguh-sungguh menghadapinya? Tentu saja, Nabi Muhammad menanggapinya dengan sungguh-sungguh dan ia pasti telah menunjuk pengganti (khalifah) yang paling berkualitas sebagai pemimpin negara Islam dan penjaga syariah (hukum Allah).

Pertanyaan lain yang muncul adalah: *Siapakah yang lebih cakap dalam menunjuk khalifah, Allah Swt dan Rasul-Nya atau kaum Muslimin? Apakah Islam didasarkan pada demokrasi (pemerintah dipilih oleh masyarakat) ataukah teokrasi (kerajaan Allah di muka bumi ini?)* Sejarah Islam membuktikan bahwa pemerintahan setelah Nabi Muhammad saw tiada didasarkan pada prinsip demokrasi ataupun teokrasi. Hanya beberapa orang saja berkumpul di Saqifah Bani Saidah dan mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah sedangkan Ali tengah sibuk mengurus jenazah Nabi Muhammad saw di Madinah.

Dapatkah kita memilih seseorang Rasul melalui musyawarah? Hal. yang sama pun berlaku dalam menunjuk pengganti Rasul, karena Allah Mahatahu siapa yang lebih berkualitas untuk kedudukan ini. Akan nampak aneh jika seorang wakil seorang pemimpin ditunjuk oleh orang lain dan bukan oleh dirinya. Wakil Allah (atau Rasul) hanya ditunjuk oleh Allah (atau Rasul), dan hal. ini bukan urusan manusia. Banyak contoh dalam Quran ketika Allah menyatakan bahwa Dialah yang berhak menunjuk seorang penerus di muka bumi. Allah Yang Mahatinggi berfirman: *"Hai Daud, kami telah menjadikanmu penguasa (penerus) di muka bumi ini..."* (QS. Shad : 26); dan *"Kami telah menjadikanmu (Ibrahim) penguasa (pemimpin) bagi manusia"* (QS. al-Baqarah : 124).

Khalifah/imam bagi umat manusia ditunjuk oleh Allah Swt. Lihat pula surah al-Baqarah ayat 30 mengenai Nabi Adam as. Bahkan ketika

ingin pergi ke *Miqaat,* Nabi Musa as tidak meminta kaumnya membentuk sebuah syura untuk menunjuk seorang wakil baginya. Quran menyatakan bahwa Musa berkata: *"Ya, Allah tunjuklah bagiku seorang wakil, (yaitu) Harun saudaraku...."(Allah) bersabda: "Kami perkenankan permohonanmu hai, Musa!"* (QS. Tha Ha :29-36).

Allah Yang Mahatinggi berfirman: *"Sesungguhnya kami telah memberi kitab kepada Musa dan menunjuk Harun sebagai wakilnya."* (QS. al-Araf : 142). Perhatikanlah bahwa *ukhlifni* dan *khalifa* (khalifah) berasal dari akar kata yang sama.

Dalam kaitannya dengan hal. ini, mari kita perhatikan hadis *Shahih al-Bukhari* yang menarik berikut ini. Rasulullah saw berkata kepada Ali: "Kedudukanmu bagiku bagaikan Harun bagi Musa, hanya saja tiada rasul setelahku."[35]

Nabi Muhammad saw bermaksud menyatakan bahwa sebagaimana Nabi Musa as menunjuk Nabi Harun as untuk menjaga kaumnya saat ia pergi ke Maqat (bertemu Allah), Nabi Muhammad menunjuk Ali untuk menjaga Islam setelah ia wafat.

Ayat Quran mengenai Nabi Harun as di atas menunjukkan bahwa bahkan Nabi tidak menunjuk wakil/penerus dirinya, tetapi Allah-lah yang menunjuknya. Nabi Musa bermohon kepada Allah agar Harun menjadi wakilnya dan Allah memperkenankan permohonan Nabi Musa as.

Nabi Muhammad Mengumumkan Pengganti Dirinya Saat Ia Menyebarkan Ajarannya Pertama Kali

Dua hadis berikut dicatat, secara beriringan, dalam *Tarikh at-Thabari* yang merupakan salah satu kitab sejarah penting bagi Sunni. Di samping Thabari, banyak ahli sejarah, ahli hadis dan ahli tafsir Quran dari kalangan Sunni mencatat hadis ini dalam kitab-kitab mereka. Dua hadis tersebut secara gamblang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw, atas perintah Allah, telah mengenalkan Ali sebagai penggantinya bahkan pada khutbah pembukaan pertamanya kepada masyarakat.

Diriwayatkan Ibnu Humaid, dari Salamah, dari Muhammad Ibnu Ishaq, dari Abdul Ghaffar bin Qasim dari Minhal bin Amr, dari Abdullah

bin Haris bin Naufal bin Haris bin Abdul Muththalib, dari Abdullah bin Abbas, dari Ali bin Abi Thalib:

> Ketika ayat *"Dan berilah peringatan kepada kerabat terdekatmu."* (QS. asy-Syuàra : 214) turun kepada Nabi Muhammad, ia memanggilku dan berkata: "Ali, Allah memerintahku untuk memberi peringatan kepada kerabat terdekatku. Aku memiliki kesulitan dengan hal. ini, karena apabila aku bicarakan hal. ini kepada mereka, mereka akan memberi jawaban yang tidak akan aku sukai. Aku tetap berdiam diri hingga Jibril datang padaku dan berkata: 'Jika engkau tidak melaksanakan apa yang telah di perintahkan kepadamu, Allah akan menghukummu.' Oleh karenanya siapkanlah sejumlah gandum bagi kami, lalu tambahkan daging kaki kambing, isilah mangkuk-mangkuk besar dengan susu kemudian undanglah putra-putra Abdul Muththalib agar aku dapat berbicara kepada mereka apa yang telah diperintahkan Allah kepadaku."
>
> "Aku melaksanakan apa yang ia perintahkan. Saat itu jumlah mereka kurang lebih 40 orang lelaki, termasuk di antaranya Abu Thalib, Hamzah, Abbas, dan Abu Lahab. Ketika mereka telah berkumpul ia memanggilku untuk membawa makanan yang telah aku siapkan. Aku membawanya, dan ketika aku meletakkan makanan tersebut, Nabi mengambil sekerat daging, merobek dengan giginya dan meletakkannya di piring. Kemudian ia berkata: 'Makanlah dengan nama Allah!' Mereka makan hingga mereka tidak dapat memakannya lagi, sedang makanan itu tetap utuh. Aku bersumpah kepada Allah, yang di tangan-Nya tergenggam jiwa Ali, seorang lelaki dapat makan dengan jumlah makanan yang aku siapkan. Kemudian ia berkata: 'Berilah mereka minum!' Lalu aku pun membawakan minum bagi mereka hingga mereka kenyang, dan aku bersumpah kepada Allah bahwa seorang lelaki dapat minum begitu banyak. Ketika Nabi akan berbicara kepada mereka, Abu Lahab menyelanya dan berkata: 'Tamumu ini lama berada di sini, karena telah memesonakan dirimu.' Mereka pergi tanpa Nabi dapat berkata-kata."
>
> "Hari berikutnya ia berkata kepadaku: Ali, lelaki ini telah menyela apa yang aku katakan sehingga orang-orang pergi sebelum aku sempat berkata-kata. Siapkanlah makanan yang sama seperti yang

kau siapkan di hari kemarin, dan undanglah mereka kemari!' Aku melakukan apa yang ia perintahkan, membawakan makanan untuk mereka ketika ia memanggilku. Ia melakukan seperti hari kemarin dan mereka makan hingga mereka tak dapat makan lagi. Kemudian ia berkata: 'Bawakan mangkuknya!' dan mereka minum hingga perut mereka penuh."

"Lalu ia berkata kepada mereka: 'Bani Abdul Muththalib, adakah seorang lelaki muda Arab yang telah membawa bagi kaumnya sesuatu yang lebih baik yang telah aku bawa buat kalian. Aku membawa yang paling baik dari dunia ini dan dunia akhirat, karena Allah memerintahkanku untuk mengumpulkan kalian. Siapa dari kalian yang akan membantuku dalam urusan ini, ia akan menjadi saudaraku, pendampingku (wali), penerusku (khalifah) di antara kalian. Mereka semua diam, dan meskipun aku paling muda, aku berkata: "Aku akan menjadi pembantumu, Ya Rasulullah." Ia meletakkan tangannya di pundakku dan berkata, "Inilah saudaraku, pendampingku (wasi), dan penerus (khalifah) di antara kalian, maka dengarkanlah ia dan taatilah ia." Mereka berdiri sambil tertawa dan berkata kepada Abu Thalib, "Ia memerintahkanmu untuk menaati putramu dan menaatinya!"[36]

Hadis di atas diriwayatkan juga oleh pemuka-pemuka terkenal Sunni seperti Muhammad bin Ishaq, Ibnu Abu Hatim, dan Ibnu Mardawaih. Hal. ini juga dicatat oleh banyak para orientalis, seperti T. Carlyle, E. Gibbon, J. Davenport, dan W. Irving. Seperti yang kita ketahui, Nabi Muhammad memerintahkan orang-orang untuk mendengar dan menaati Ali bahkan pada khutbah pembukaan pertamanya, yaitu ketika ia mengumumkan kenabiannya secara terbuka. *Syiàh* artinya 'para pengikut' dan secara khusus dimaksudkan untuk 'para pengikut Ali'. Mazhab pemikiran Syiàh, sebenarnya didirikan oleh Nabi Muhammad sejak awal misinya.

Kalaupun kita mengikuti Ali, itu karena Nabi Muhammad meminta kita untuk mengikutinya. Selain itu, apa pun yang dikatakan Ali adalah ajaran asli dan ucapan Nabi Muhammad saw dan apa pun yang dikatakan Nabi adalah ajaran asli dan firman Allah Swt. Hal. ini disebabkan karena Nabi Muhammad dan para Imam adalah orang-orang suci dan mereka

tidak mengucapkan satu hal. pun yang bertentangan dengan apa yang telah Allah perintahkan.

Hadis berikut dalam *Tarikh at-Thabari* menyatakan bahwa telah diriwayatkan dari Zakaria bin Yahya Darir, dari Affan bin Muslim, dari Abu Awanah, dari Utsman bin Mughirah, dari Abu Shadiq, dari Rabiah bin Najid:

> Seorang lelaki berkata kepada Ali: "Hai pemimpin orang-orang beriman, bagaimana kiranya engkau menjadi pewaris sepupumu di luar garis keturunan pamanmu?" Ali berdeham tiga kali hingga setiap orang menoleh padanya dan memasang telinga mereka. "Nabi mengundang seluruh keluarga Abdul Muththalib, termasuk juga kerabat dekatnya, untuk makan daging kambing yang usianya satu tahun dan minum susu. Ia pun menghidangkan sejumlah gandum. Mereka makan hingga perut mereka kenyang, sedang makanan masih utuh seolah-olah makanan itu belum disentuh dan minum hingga mereka tidak dapat minum lagi, tetapi minuman itu seolah-olah tidak diminum belum tersentuh. Kemudian Nabi berkata: 'Bani Abdul Muththalib, aku telah menyampaikan kepada masyarakat secara umum dan kepada kalian secara khusus. Sekarang kalian melihat apa yang telah kalian lihat, siapakah dari kalian yang akan bersumpah setia kepadaku untuk menjadi saudaraku, sahabatku dan pewarisku?' Tak seorangpun berdiri, lalu aku berdiri di hadapannya meski aku orang termuda. Ia menyuruh untuk duduk. Ia mengulang ucapan tersebut tiga kali, sedang aku selalu berdiri ketika ia berkata dan memintaku untuk duduk. Pada kali ketiga, ia memegang tanganku. Itulah mengapa aku menjadi pewaris sepupuku di luar garis keturunan pamanku."[37]

Penafsiran Lain

Seorang saudara dari mazhab Sunni menyebutkan bahwa pada peristiwa di atas Nabi Muhammad hanya berbicara kepada keluarga Bani Abdul Muththalib saja dan tidak pada kaum Muslimin. Penjelasan yang paling memungkinkan untuk hal. ini adalah bahwa Nabi Muhammad ingin agar Ali menjadi penggantinya dalam mengurus urusan yang berhubungan

dengan keluarga Banu Abdul Muththalib ketika ia tidak ada dan setelah ia wafat, bukan sebagai pengganti kepemimpinan seluruh kaum Muslim.

Dalam hal. ini kita harus menyebutkan pertama-tama bahwa anak-anak Abdul Muththalib bukanlah keluarga Nabi Muhammad. Mereka adalah kerabat Nabi. Berdasarkan hadis yang disebutkan, kita tidak dapat menyimpulkan bahwa apa yang Nabi Muhammad sampaikan hanya ditujukan kepada kerabatnya. Ia baru saja memulainya dari kerabat terdekatnya.

Sekarang, apakah anda secara jujur, meyakini bahwa Nabi Muhammad menunjuk seorang pengganti setelahnya hanya bagi Bani Abdul Muththalib, tetapi ia lupa menunjuk seorang pengganti untuk umatnya? Nabi Muhammad bukanlah seorang nasionalis. Ia diutus bukan hanya bagi kaum Bani Abdul Muththalib. Ia diutus bagi seluruh umat manusia seperti yang disebutkan dalam hadis. Lalu mengapa hal. ini merupakan kelalaian orang lain? Jika menunjuk seorang penerus merupakan tugas Rasul, hal. ini tidak dapat dibatasi hanya pada orang tertentu, karena Nabi tidak diutus untuk suatu kaum tertentu.

Selain itu, bukan saat itu saja Rasul mengumumkan bahwa Ali adalah penerusnya. Saat itu adalah kali pertama. Ada banyak hadis dalam koleksi hadis Sunni yang menunjukkan secara tersirat dan tersurat siapa yang ditunjuk Rasul sebagai penerusnya. Pernyataan resminya adalah di Ghadir khum sebagaimana yang dibuktikan oleh kitab *Shihah Sittah*.

Penting juga diingat bahwa peristiwa bersejarah senantiasa dicatat dan dikendalikan oleh penguasa. Hal ini terjadi di setiap zaman, tidak terkecuali pemerintahan zalim Umayah dan Abbasiah. Dalam banyak kasus, seperti contoh di atas, kenyataan tidak secara eksplisit dicatat dalam sejarah, akan tetapi dapat ditemukan secara implisit. Hal. ini adalah penyensoran penguasa di sepanjang sejarah. Nabi Muhammad menyatakan bahwa Ali senantiasa bersama kebenaran dan kebenaran senantiasa bersama Ali.[35]

Bagaimana Hal. Ini Dapat Terjadi?[37]

Dua orang Syekh, Bukhari dan Muslim, tidak menyebutkan peristiwa penting berkenaan dengan penyebaran pertama ajaran Nabi meskipun

hal. ini diriwayatkan oleh banyak sejarahwan dan ahli hadis. Akan tetapi, Muslim dan beberapa ahli hadis lain mencatat sebuah peristiwa yang terjadi sesudah peristiwa ini. Mereka mencatat tentang kedatangan Nabi di Shafa dan undangan Nabi kepada orang-orang Quraisy serta ajakan Nabi kepada mereka untuk meyakini agama baru. Muslim dan ahli hadis ini menyebutkan peristiwa terakhir ini dan mengaitkannya dengan ayat tentang peringatan Nabi Muhammad kepada kerabatnya. Muslim mencatat bahwa Abu Hurairah mencatat peristiwa berikut:

> Ketika ayat ini turun: *"Dan berilah peringatan kepada kerabat terdekatmu,"* Rasulullah memanggil suku Quraisy dan mereka datang bersama-sama. Ia berkata kepada mereka tentang hal-hal yang umum dan yang khusus. Ia berkata, "Hai Bani Kaàb bin Luày, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Hai, Bani Murrah bin Kaàb, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Hai, Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Hai, Fathimah, selamatkanlah dirimu dari api neraka. Karena aku tidak memiliki perlindungan apa pun atasmu dari Allah, kecuali hubungan denganku yang aku ketahui."[38]

Aneh sekali, ketika Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk memberi peringatan kepada kerabat terdekatnya, yaitu anak-anak Abdul Muththalib, tetapi Nabi Muhammad malah memanggil Bani Kaàb bin Luày dan Bani Murrab bin Kaàb yang kekerabatan dengannya sangat jauh. Tidaklah masuk akal jika utusan Allah tidak menaati apa yang telah Allah perintahkan kepadanya.

Dan yang lebih aneh lagi adalah Nabi Muhammad memanggil putrinya Fathimah di depan umum, untuk menyelamatkan dirinya dari api neraka, meskipun ia adalah gadis muslim tersuci yang ayah serta ibunya merupakan orangtua yang paling suci.

Fathimah, pada saat turunnya ayat di atas berdasarkan para sejarahwan, baru berusia dua atau delapan tahun. Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (vol. 3, hal. 61) mencatat bahwa Fathimah lahir 41 tahun setelah kelahiran ayahnya.

Adalah tidak logis jika Nabi Muhammad berkata kepada seorang bocah berusia dua tahun dan ia menyamakan kedudukan gadis kecil yang suci (masih sangat kecil, usianya tidak lebih dari 8 tahun) itu dengan penyembah berhala seperti Bani Kaàb dan Bani Murrah.

Yang bahkan lebih aneh adalah hadis dari Aisyah yang dicatat dalam *Shahih*-nya seperti sebagai berikut: "Ketika ayat untuk memberi peringatan turun, Nabi Muhammad berkata: 'Hai, Fathimah, putri Muhammad, Safiya, putri Abdul Muththalib, aku tidak memiliki kuasa apa pun untuk melindungi kalian dari Allah. Mintalah kepadaku kekayaanku sebagaimana yang kalian inginkan.'"[39]

Hadis ini tidaklah sejalan dengan hadis pertama. Karena hadis ini dicatat bahwa Nabi Muhammad hanya berkata kepada bani Abdul Muththalib, sedang hadis yang satu lagi diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad berkata di depan umum kepada selain keluarga Nabi Muhammad. Dan yang paling aneh dalam hadis ini adalah Nabi Muhammad berkata di depan umum ketika berada di Shafa hanya kepada putri kecilnya sedang ia tinggal bersamanya dan melihatnya setiap waktu. Juga aneh bahwa ucapan yang ia tujukan kepadanya dan kepada anggota Bani Abdul Muththalib lainnya tidak berisi pesan apa pun, seperti seruan kepada mereka untuk menyembah Allah atau menghindari diri dari menyembah berhala.

Selain itu, ketika peristiwa itu terjadi, Aisyah belum lahir. Nabi Muhammad wafat ketika Aisyah baru berusia 18 tahun.[40] Dan yang lebih aneh dari semua adalah bahwa Zamakhsyari meriwayatkan bahwa Aisyah binti Abu Bakar dan Hafsah binti Umar, adalah orang-orang yang diberi peringatan oleh Nabi Muhammad setelah turunnya ayat ini (yang diturunkan sebelum lahirnya Aisyah).[41]

Hal. ini menunjukkan dengan jelas bahwa para pencatat hadis atau periwayat hadis ini benar-benar sangat keliru. Mereka melupakan kenyataan bahwa Nabi Muhammad diperintah Allah untuk memberi peringatan kepada kerabat terdekatnya, yaitu Bani Abdul Muththalib, dan Nabi Muhammad tidak diharapkan melanggar perintah Allah. Apa yang disampaikan hadis ini bertentangan dengan ayat itu sendiri dan apa pun

yang bertentangan dengan Quran harus diabaikan. Peristiwa yang banyak dicatat oleh para sejarahwan dan ahli hadis yaitu pertemuan diadakan dengan kerabat terdekatnya adalah satu-satunya jalan yang logis yang diambil Nabi Muhammad untuk ia lakukan setelah turunnya ayat itu.

Pendapat Ali Mengenai Kekhalifahan

Seseorang menyebutkan, pada salah satu khutbah *Nahj al-Balaghah* dituliskan bahwa Ali menyatakan perundingan sebagai satu alasan mengapa ia memiliki hak legal atas kekhalifahan. Di sini Ali bertentangan dengan ajaran Syiàh bahwa Nabi Muhammad ingin menunjuk Ali sebagai Imam. Tentu dimaksudkan adalah bukan pidato/khutbah Ali kepada kaum Muslimin selain juga maksudnya telah keluar dari konteksnya. Pernyataan Ali itu merupakan sebagian dari isi suratnya kepada Muawiyah ketika ia menolak memberi sumpah setia kepada Ali. Alasan di atas juga bertentangan dengan klaim Ali. Dalam surah tersebut Ali tidak mengatakan bahwa ia meyakini fungsi pemilihan khalifah. Ia lebih ingin menggunakan argumen lawan dalam menghadapi mereka.

Ketika semua penduduk Madinah sepakat berbaiat kepada Ali, Muawiyah menolak menerima/tunduk karena akan membahayakan kekuasaannya, dan sebagai alasan ketidaksetiaannya, ia mendebat bahwa karena ia tidak turut dalam pemilihan itu, pemilihan tersebut tidak sah dan oleh karenanya harus diadakan pemilihan ulang. Hal. ini terjadi ketika Abu Bakar dipilih hanya oleh sejumlah kecil orang dan tidak ada kesepakatan nasional sehingga dapat dianggap bahwa kekhalifahan Abu Bakar dipilih oleh orang-orang. Akan tetapi, penguasa yang memimpin setelah Nabi menyatakan kepada orang-orang bahwa begitulah arti pemilihan, dan menjadi prinsip yang diterapkan kepada masyarakat serta dijadikan keputusan bahwa siapapun yang dipilih oleh bangsawan-bangsawan Madinah dianggap mewakili seluruh dunia Islam, dan tidak ada seorang pun berhak mempertanyakan serta memikirkan kembali apakah ia hadir pada saat pemilihan ataupun tidak.

Masyarakat, yang kemudian memberi dukungan kepada Muawiyah, adalah mereka yang telah menggemakan argumen tersebut. Ketika

pemerintahan kaum Muslimin dalam bentuk kekhalifahan dipegang Ali, mereka memberontak. Banyak dari mereka yang menentang meski telah bersumpah setia kepadanya.

Dalam isi suratnya kepada Muawiyah, Ali mengutip argumen yang digunakan untuk mendebatnya ketika Ali menolak berbaiat kepada Abu Bakar. Ali meyebutkan bahwa apabila sebuah pemilihan oleh masyarakat merupakan kriteria menentukan khalifah, pemilihan umum telah dilaksanakan di Madinah oleh kaum Anshar dan Muhajirin untuk memilihnya, dan tidak ada seorang pun dapat menyangkal kenyataan ini. Oleh karenanya, walau dengan menggunakan argumen yang digunakan lawan Ali, pemilihannya sah, umum dan jujur. Kaum Muslimin yang menerima prinsip-prinsip tersebut untuk melegitimasi penunjukan Abu Bakar, tidak punya hak untuk berbicara ataupun bertindak menentangnya. Dan tentunya Muawiyah tidak mempunyai hak meminta diadakan pemilihan ulang ataupun menolak berbaiat, ketika pada praktiknya, ia mengakui argumen ini dalam pemilihan Abu Bakar.

Dalam suratnya, Imam Ali menulis kepada Muawiyah:

> Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat kepada Abu Bakar, Umar dan Utsman telah pula berbaiat kepadaku dengan prinsip dasar yang sama sebagaimana halnya prinsip yang orang-orang gunakan pada mereka. Dengan dasar ini, orang yang hadir tidak memiliki pilihan lain untuk mempertimbangkan kembali, dan orang yang tidak hadir tidak berhak untuk menolak. Perundingan dilakukan kaum Anshar dan Muhajirin. Jika mereka sepakat secara individual dan mengangkatnya sebagai pemimpin, hal. ini dianggap kehendak Allah. Apabila ada seseorang yang menentang keputusan tersebut karena ada pembaharuan, mereka biasanya akan mengembalikan ia dari yang telah ia jauhi dan jika ia menentang (ketentuan tersebut) mereka (biasanya) memeranginya karena mengikuti jalan selain jalan orang-orang beriman, dan Allah akan mengembalikannya dari tempat ia melarikan diri.
>
> Hai, Muawiyah, jika engkau menggunakan akalmu tanpa niat dan maksud tertentu, engkau akan mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling tidak bersalah dari semua orang dalam tertumpahnya

darah Utsman, dan engkau tentu akan tahu bahwa aku terlepas darinya, kecuali jika engkau menyembunyikan sesuatu yang sesungguhnya jelas bagimu dan menumpahkan semua kesalahan ini kepadaku.

Dalam isi suratnya di atas, Ali menggunakan argumen balik untuk mematahkan argumen Muawiyah. Metode ini dikenal dengan mendebat lawan dengan menggunakan premis-premis galat untuk mematahkan argumennya. Dalam hal. agama, Ali tidak pernah menganggap perundingan dengan pemuka atau pemilihan umum menjadi kriteria sahnya kekhalifahan. Jika tidak, Ali tentu tidak akan pernah menunda dirinya memberi baiat kepada Abu Bakar pada enam bulan pertama kekhalifahan Abu Bakar yang merupakan kenyataan yang tidak dapat ditolak seluruh kaum Muslimin. Hal. ini adalah bukti kenyataan bahwa ia tidak menganggap metode buatan sendiri sebagai kriteria sahnya kekhalifahan. Menghadapkan di depan Muawiyah artinya membuka pintu pertanyaan dan jawaban. Ali, dengan demikian berusaha meyakinkan Muawiyah dengan premis-premis dan keyakinannya sendiri sehingga tidak akan ada celah untuk tafsiran lain atau celah yang akan membingungkan permasalahan tersebut. Ali menyebutkan argumen di atas hanya sebagai alat melawan Muawiyah (dan dalam peristiwa lain ketika menentang Thalhah dan Zubair) untuk membuktikan betapa rancu serta janggal argumen yang digunakan musuh-musuhnya untuk menyingkirkan haknya yang sah dan menggunakan prinsip-prinsip tersebut untuk menyakitinya.

Argumen seperti itu pernah digunakan Nabi Ibrahim as ketika menyatakan bahwa ia menyembah matahari dan bulan hanya untuk menunjukkan bahwa sebuah dasar pemikiran yang salah akan mengakibatkan hasil yang kontradiktif. Pada peristiwa ini, Ali tidak mendebat dengan menggunakan ucapan Nabi Muhammad yang ia gunakan sebagai alasan terakhir kekhalifahannya, karena dasar penolakan pada kasusnya berhubungan dengan gaya prinsip-prinsip pemilihan. Oleh karenanya, agar sesuai dengan situasinya, jawaban yang didasarkan pada prinsip-prinsip lawan dapat dengan sendirinya menghentikan lawan. Bahkan jika ia mendebat dengan ucapan ampuh Nabi Muhammad,

hal. tersebut akan menimbulkan berbagai penafsiran dan masalahnya bukannya selesai tetapi malah bertambah panjang. Sebenarnya, tujuan Muawiyah adalah memperpanjang masalah agar pada titik tertentu kekuasaannya mendapat dukungan. Ali menyaksikan betapa tidak lama setelah Nabi Muhammad wafat, seluruh ucapan Nabi mengenai penunjukan penggantinya telah diabaikan. Oleh karenanya, bagaimana setelah sekian lama, seseorang dapat menerima apabila kebiasaan telah berakar dalam mengikuti kehendak bebas seseorang yang bertentangan dengan perintah Allah?

Selain itu, terdapat banyak khutbah dalam *Nahj al-Balaghah* di mana Ali secara jelas mengungkapkan haknya yang dirampas sejak hari pertama wafatnya karunia semesta Alam, Nabi Muhammad. Berikut ini salah satu contoh khotbahnya.

Khutbah *Syiqsyiqiyyah*

Khutbah ini dinamakan khutbah *Syiqsyiqiyyah* karena ketika Imam Ali menyampaikan khutbah ini, seseorang dari Iraq berdiri dan menyerahkan sebuah surah padanya. Imam Ali begitu asyik dalam membacanya. Usai membaca surah tersebut Abdullah bin Abbas meminta Imam melanjutkan khotbahnya. Imam menjawab, "Ibnu Abbas! Khotbahku ini tanpa persiapan dan aku sampaikan dengan secara spontan seperti *syiqsyiqiyyah* (ringkikan unta), khutbahku tidak dapat aku lanjutkan karena sejauh ini isinya sudah jelas. Kutipan selengkapnya sebagai berikut;

> "Berhati-hatilah! Putra Abu Quhafah (Abu Bakar) mengangkat dirinya sendiri (sebagai khalifah) dan tentu ia mengetahui kedudukanku sehubungan dengannya sama seperti posisi sumbu dengan penggiling batu. Air bah mengalir padaku dan burung-burung tidak dapat terbang di atasku. Aku akan menutup diri terhadap kekhalifahan dan bersikap tidak memihak.

Lalu aku mulai berpikir apakah aku harus menuntut ataukah menyabarkan diri dari gelapnya kesengsaraan yang membutakan dimana orang-orang tua dibuat lemah dan para pemuda dibuat tua sedang orang yang benar-benar beriman bertindak dibawah tekanan hingga ia bertemu

Allah (meninggal). Aku melihat bahwa kesabaran dalamnya lebih bijaksana. Maka akupun bersabar meski menusuk mata dan mencekik leher (karena aib) Aku melihat terampasnya warisanku hingga warisan pertama lepas, tetapi diserahkan kepada khalifah Ibnu Khattab setelahnya. (kemudian ia membacakan surah al-Ashàsh).

> Hari-hariku kini kulalui pada punggung unta (dalam kesulitan) sedang pada saat itu ada masa-masa (dalam kemudahan) ketika aku berbahagia bersahabatkan saudaraku Jabir Hayan.
>
> Betapa aneh, selama hidupnya ia ingin terlepas dari jabatan kekhalifahan tetapi ia berikan kepada orang lain setelah wafatnya. Tak diragukan bahwa kedua orang ini telah saling bekerja sama. Yang satu ini menutup kekhalifahan dengan cara keras ketika ucapan terdengar angkuh dan sentuhan terasa kasar. Kekhilafan begitu banyak dan tentu pula alasan. Orang yang memegangnya seperti penunggang di punggung seekor unta liar. Apa bila ia menarik tali kekang, cuping hidungnya robek, akan tetapi apabila ia melepasnya, ia akan terlempar. Sehingga akhirnya demi Allah orang-orang berkubang dalam keserampangan, kejahatan, kegoyahan dan penyimpangan.
>
> Akan tetapi, aku tetap bersabar meski begitu panjang masanya dan begitu sukar cobaannya, hingga ia meninggalkan jalan ini (wafat) ia menyerahkan permasalahan itu (kekhalifahan) kepada sebuah kelompok dan memasukkanku menjadi salah satu bagiannya. Akan tetapi, Ya Allah! Apa yang telah aku lakukan dengan 'perundingan' ini? Adakah kiranya keraguan tentangku berkenaan dengan orang yang pertama sehingga aku dianggap sama seperti mereka? Tetapi aku tetap berada di bawah ketika mereka berada di bawah dan terbang tinggi ketika mereka terbang tinggi. Salah satu dari mereka berbalik menentangku disebabkan kebenciannya dan yang lain cenderung ke arah lain disebabkan kekerabatannya dan ini serta itu. Bersamanya terdapat putra kakeknya, (Umayah) juga berdiri memakan harta Allah seperti seekor unta menghabiskan kuncup-kuncup daun, hingga talinya terputus, perbuatannya mengentikannya dan keserakahan menjatuhkannya.
>
> Saat itu, tiada yang mengejutkanku, akan tetapi orang-orang bergegas datang padaku. Mereka mendatangiku dari segala

penjuru seperti jurai dubuk, begitu banyaknya sehingga Hasan dan Husain terhimpit dan pakaianku robek. Mereka bergerombol mengelilingiku seperti sekelompok biri-biri dan kambing. Ketika aku memimpin pemerintahan salah satu kelompok terpecah dan kelompok lainnya menghianatiku sedang sisanya mulai berbuat tidak benar seolah-olah mereka belum mendengar ayat-ayat Allah, *Kampung itu berada di akhirat, kami memberikannya kepada orang-orang yang tidak berfoya-foya di muka bumi ini, atau (berbuat) kerusakan (dalamnya); dan akhir (yang paling baik) adalah bagi orang-orang yang beriman"* (QS. al-Qashash : 83).

Demi Allah, mereka telah mendengarnya dan memahaminya akan tetapi dunia nampak mempesona di mata mereka dan perhiasannya menggoda mereka. Lihatlah! Demi dia yang menyebar benih (untuk tumbuh) dan menciptakan segala makhluk hidup, sekiranya orang-orang tidak datang padaku dan pendukung tidak melemahkan *hujjah* dan sekiranya tidak ada janji Allah dengan orang-orang berakal agar mereka tidak menerima keserakahan para penindas serta kelaparan kaum yang ditindas, aku akan melemparkan tali kekhalifahan dari pundakku sendiri, dan akan aku beri orang-orang kelaparan itu perlakuan yang sama seperti pada para penindas lalu engkau akan melihat bahwa dalam pandanganku, dunia tidaklah lebih baik dari pada embikan seekor kambing."

Janganlah katakan kepada kami bahwa khutbah ini adalah khutbah bikinan Sayid Radhi. Sebenarnya khutbah khusus Imam Ali ini tersebar di kalangan ulama Sunni 200 tahun lalu sebelum lahirnya Sayid Radhi dan mereka mengakui bahwa khutbah di atas merupakan ucapan asli Imam Ali. Sebenarnya *Nahj al-Balaghah* bukan hanya sumber Mazhab Sunni, dan banyak ulama Sunni juga telah menuliskan tafsirannya. Nabi Muhammad saw bersabda: "Barangsiapa menganggap aku sebagai rasulnya, Ali adalah pemimpinnya."

Dalam kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Masùd meriwayatkan:

Rasulullah memerintahkanku untuk ikut dengannya pada malam Jinn. Aku pergi bersamanya hingga kami tiba di Mekkah.

Nabi berkata, "Aku rasa kematianku semakin mendekat." Aku bertanya, "Ya Rasulullah, apakah engkau akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalifahmu?" Ia berpaling dariku, sehingga aku tahu bahwa dirinya tidak setuju. "Ya Rasulullah, apakah engkau akan menjadikan Umar sebagai khalifahmu?" Ia berpaling dariku, sehingga aku tahu bahwa dirinya tidak setuju. Aku berkata, "Ya Rasulullah, apakah engkau akan menjadikan Ali sebagai khalifahmu? Ia menjawab, "(itu) Dia, demi Allah, tiada Tuhan selain Dia, jika engkau memilihnya dan mematuhi-Nya, Allah akan memasukanmu bersama mereka ke surga."[41]

Benarkah Wahyu Sebenarnya untuk Ali, bukan Muhammad[42]

Seorang Sunni mengatakan bahwa kaum Syiàh meyakini bahwa wahyu sebenarnya salah diturunkan, bukan kepada Nabi Muhammad, melainkan ditujukan kepada Imam Ali.

Tuduhan yang salah ini secara luas menyebar di negara-negara Muslim untuk mendiskreditkan para pengikut Ahlulbait Nabi. Tuduhan ini dibuat pada periode penindasan terhadap kaum Syiàh. Para penguasa pada periode Umayah dan Abbasiah sering menganggap para pengikut Ahlulbait Nabi sebagai orang-orang revolusioner dan berbahaya. Mereka berkonspirasi untuk menindas kaum Syiàh dan menuduh mereka sebagai orang kafir dan pembuat bidàh, untuk mendorong kaum Muslimin menumpahkan darah mereka dan merampas hak serta harta mereka.

Abad penindasan berlalu dengan ketidakadilan dan teror terhadap mereka. Diharapkan, pada periode-periode kemerdekaan, kesalahan masa lalu dapat dibenarkan. Ulama-ulama Islam diharapkan akan melakukan penelitian mendalam untuk melihat apakah ada pembenaran terhadap tuduhan yang mengerikan itu.

Ada beratus-ratus buku yang ditulis oleh ulama Syiàh tentang keyakinan mereka. Sekiranya para ulama Sunni telah membaca buku-buku ini, mereka akan menemukan bahwa keyakinan kaum Syiàh sangat sejalan dengan Quran dan ucapan-ucapan terkenal Nabi Muhammad saw. Kita hidup sekarang ini di zaman yang serba cepat. Bagi kaum Muslimin, melakukan

konferensi, diskusi dan pencarian solusi adalah hal. yang mudah. Prinsip keadilan yang paling sederhana adalah mengikuti perintah Quran, *"Wahai orang-orang beriman, apabila seorang penindas mendatangimu dengan membawa berita, carilah kebenarannya - agar kamu tidak menyebabkan kerusakan pada umat tanpa disadari; dan kamu akan menyesal terhadap ketergesa-gesaanmu."*

Allah memerintahkan kita untuk mencari tahu apakah tuduhan itu benar atau salah, dan kita tidak boleh mencoba dan menghukum mereka tanpa menanyai mereka terlebih dahulu. Kami tidak tahu apakah ada pengadilan di dunia ini yang hakimnya menjatuhkan hukuman kepada seseorang sebelum ia menanyainya, asalkan sang tertuduh ada dan menghormati penangkapan itu. Meskipun sekarang ini seseorang dapat mencari informasi yang benar dengan mudah, kami melihat bahwa orang-orang yang menuduh dan menyebarkan kebencian di kalangan umat tidak berusaha mencari kebenaran yang mungkin akan menyatukan dunia Islam.

Ketika menulis hal. ini, kami ingat pada tahun 50-an ketika pemerintah Mesir mengutus Dr. Muhammad Bisar ke Washington DC, sebagai direktur Pusat Islam. Kami mengunjunginya dan ia menyambut kami dengan hangat dan memberitahu ilmu yang telah ia dapatkan mengenai orang-orang Islam Amerika. Ia menyatakan, beberapa umat Islam di negeri ini bertanya tentang aliran-aliran dalam Islam. Dia menjawab bahwa semua sekte Islam benar kecuali *Syiàh Itsna Asyàriyyah.*

Segera kami menyadari bahwa Dr. Bisar tidak mengetahui arti dari *Syiàh Itsna Asyàriyyah.* Jika tidak, ia tidak akan berkata demikian kepada. Lalu, kamipun terlibat dialog.

Cirri: *Apakah ada yang salah dengan Syiàh Itsna Asyàriyyah?*

Bisar: *Mereka percaya pada hal. yang bertentangan dengan Islam.*

Cirri: *Berilah contoh keyakinan mereka yang salah itu?*

Bisar: *Mereka berkata bahwa wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad adalah suatu kesalahan. Imam Ali lah yang seharusnya menerima wahyu tersebut.*

Chirri: *Bagaimana anda tahu?*

Bisar: *Saya membacanya di buku al-Milal wa an-Nihal karya as-Syahristani.*

Chirri: *Apakah anda sudah bertanya kepada ulama Syiàh mengenai persoalan ini?*

Bisar: *Belum.*

Chirri: *Kalau begitu anda telah menghakimi jutaan kaum muslimin dan menganggap mereka kafir tanpa menanyakan tuduhan serius ini kepada mereka. Apakah Allah memerintahkan anda melakukan hal. itu? Dan apakah orang-orang Mesir mengutus anda untuk menyebarkan berita itu?*

Setahun setelah pertemuan di Washington, kami bertemu Dr. Bisar di Philadelphia pada sebuah konferensi Islam. Ia memberi tahu kami bahwa ia telah memeriksa kembali buku *al-Milal wa an-Nihal* dan menegaskan bahwa apa yang ia nyatakan kepada kaum Syiàh, bahwa wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad adalah kesalahan, bukan keyakinan mazhab *Syiàh Itsna Asyàriyyah*. Ia adalah sebuah aliran yang ada pada ratusan tahun yang lalu dan menghilang. Mendengar perkataannya, kami menerima permohonan maafnya. Tetapi kami terkejut bahwa untuk membaca kembali buku tersebut dan menemukan kebenaran ia memerlukan waktu bertahun-tahun.

Kami menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari hadis dan sejarah Islam dalam buku-buku yang dikarang oleh ulama Sunni dan Syiàh. Kami tidak pernah menemukan sebuah hadispun dalam buku-buku Syiàh ataupun pada catatan sejarah bahwa Ali bin Abi Thalib kedudukannya lebih tinggi daripada Nabi Muhammad. Pada kenyataannya, kami menemukan hal. sebaliknya. Kaum Syiàh menganggap Ali sebagai orang yang paling baik setelah Nabi Muhammad karena ia sangat taat kepadanya. Salah satu hadis yang dibanggakan kaum Syiàh adalah hadis yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Suatu hari, Rasulullah bersabda kepada suku Walaiàh, "Wahai Bani Walaiàh, kalian harus mengubah sikap kalian, jika tidak aku akan mengirim seorang

lelaki kepadamu dari keluargaku untuk menghukummu dengan keras." Beberapa orang yang hadir di sana bertanya kepada Nabi, "Siapakah lelaki yang akan engkau kirim kepada mereka?" Nabi menjawab, "Dia adalah orang yang sedang menambal sepatuku." Mereka kemudian memandang sekeliling dan melihat Ali sedang menambal sepatu Rasulullah.[43]

Adalah hal. yang tidak dapat diterima bahwa kaum Syiàh merasa bangga bahwa Ali adalah orang yang menambal sepatu Nabi Muhammad lalu menyatakan bahwa Imam ini lebih tinggi kedudukannya daripada Nabi. Oleh karena itu kami tidak menemukan pembenaran apapun terhadap tuduhan yang langsung ditujukan kepada kaum Syiàh yang sangat mengagungkan Nabi.

Kaum Syiàh menyatakan bahwa kehormatan yang lebih tinggi yang didapat Imam Ali adalah bahwa ia dipilih oleh Nabi Muhammad sebagai saudaranya ketika Rasulullah memerintahkan setiap dua orang Muslim untuk saling mempersaudarakan. Ia mengangkat lengan Imam Ali dan berkata, "Dia adalah saudaraku." Dengan demikian, Rasulullah, Utusan yang paling agung, Pemimpin sekalian umat beriman, seseorang yang tidak memiliki bandingan di antara hamba Allah lainnya, mengangkat Ali sebagai saudaranya.[44]

Komentar

Seorang Wahabi menyatakan: "Dulu ada sebuah aliran yang menyatakan bahwa Jibril melakukan kesalahan ketika menyampaikan pesan. Aliran ini disebut *Syiàh Ghurabiyyah*. Sekarang aliran ini mungkin namanya sudah tidak ada lagi dan mereka berbeda dengan aliran dua belas imam.

Kami menjawab: "Sesungguhnya aliran *Ghurabiyyah* dan aliran sejenisnya adalah aliran yang diada-adakan oleh segelintir pengarang cerita seperti Syahrastani dan Abdul Qahir bin Thahir Baghdadi, dll.

Bagaimanapun, kami tidak menyangkal bahwa masih ada aliran-aliran ekstrim (*al-Ghulat*) sempalan dari Syiàh yang menyakini bahwa Ali adalah Tuhan, atau orang-orang yang menyakini reinkarnasi (*hulul*).

Alasannya adalah karena mereka menemukan begitu banyak kebaikan dalam diri Imam Ali, dan dengan pikiran mereka yang sempit, mereka tidak dapat mempercayai bahwa seorang manusia dapat memiliki begitu banyak kebaikan. Akibatnya, mereka meyakini ketuhanan Imam Ali. Tentu saja mereka sesat. Syukur kepada Allah mereka telah musnah ditelan sejarah. Namun para pemimpin kelompok sesat dan ekstrimis tersebut (yang para pemimpinnya mengangkat dirinya sebagai 'imam') bukanlah orang yang berpikiran sempit. Mereka adalah agen-agen penguasa tiran dan kegiatan mereka semata-mata bermuatan politis.

Para Imam Ahlulbait dan para pengikutnya melepaskan diri dari kelompok yang didirikan oleh pemerintah setiap zaman untuk menyesatkan para pengikut Ahlulbait dan menghancurkan jalan mereka dengan menjauhkan mereka dari para Imam dan menggiring mereka menjadi boneka-boneka pemerintah. Namun kelompok ini menghilang beberapa bulan setelah kemunculan mereka, karena orang-orang segera mengetahui kesalahan dan kejanggalan para pemimpin mereka dan hubungannya dengan para penguasa sehingga orang-orang tidak bergabung dengan kelompok ini. Sebuah kelompok tanpa anggota tidak akan bertahan lama, dan pemimpinnya akan segera melepaskan urusannya. Hal. yang tertinggal dari kelompok-kelompok palsu ini hanyalah sejarah yang ditulis oleh para tiran.

Kami tidak menyebut kelompok yang rusak itu sebagai kelompok Syiàh. Sejak Nabi wafat hingga saat ini, pengikut Imam Ali bin Abi Thalib adalah pengikut Imam Dua Belas. Namun ada beberapa mazhab *Syiàh Zaydiyyah* dan *Ismailiyyah* di dunia ini. Meskipun mayoritas ulama percaya bahwa mereka adalah Islam (kecuali mereka yang meninggalkan ajaran-ajaran Islam), kami menganggap mereka tidak masuk ke dalam pengikut Ahlulbait. Semua kelompok lain seperti *Alawi* atau *Nudzayri*, dll, bukan Syiàh dan kehadiran mereka tidak berhubungan dengan Syiàh. Untuk menjadi seorang Syiàh seseorang harus memenuhi syarat berikut: 1) Meyakini semua rukun iman. Hal. ini sangat umum di kalangan umat Islam; 2) Meyakini bahwa Imam Ali bin Abi Thalib as adalah pelanjut Nabi

Muhammad saw yang ditunjuk oleh Allah Swt; 3) Meyakini bahwa setiap orang harus mengikuti sunnah Nabi Muhammad yang sesungguhnya, dan sunnah ini disampaikan oleh Ahlulbait yang suci yang terlepas dari dosa menurut Quran. Selain itu, perintah para Imam Ahlulbait as sifatnya mengikat karena perintah itu adalah perintah Nabi Muhammad saw; 4) Meyakini bahwa Imam Mahdi as, putra imam kesebelas, masih hidup (berbeda dengan mayoritas kalangan Sunni yang meyakini bahwa ia belum atau akan lahir).

Apabila ada salah satu syarat tersebut tidak dimiliki seseorang, ia tidak dapat disebut Syiàh. Selain itu, bertentangan dengan isu yang menyebar, mengutuk para sahabat bukan merupakan keyakinan kami.

Penanya dari mazhab Wahabi lebih jauh menyebutkan: Seorang Muslim yang menyatakan bahwa salah satu keyakinan Syiàh adalah poin-poin di atas, tidak salah, karena mazhab *Ghurabi* adalah satu bagian dari mazhab Syiàh sepanjang sejarah ini - tetapi mengatakan hal. ini kepada *Itsna Asri* keyakinan resmi adalah bukan hal. yang sebenarnya.

Adalah menarik untuk diperhatikan bahwa penulis di atas melupakan banyak kelompok menyimpang yang memisahkan diri dari tubuh mazhab Sunni seperti yang menyakini bahwa Tuhan adalah seorang manusia. Tetapi kami belum pernah mendengar seorang Syiàh menyatakan: "Seorang Muslim yang menyatakan bahwa salah satu keyakinan Sunni adalah poin-poin di atas, tidak salah karena mereka memisahkan diri dari kelompok Sunni - tetapi mengatakan bahwa hal. ini adalah keyakinan 'resmi' Sunni adalah salah."

Anda dapat menggantikan kata 'Negara Islam' dengan 'mazhab Ahmadiyyah, ...dan pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab, dan anda dapat melihat betapa rancunya pernyataan di atas. Syukur kepada Allah bahwa kaum Syiàh tidak menyatakan hal. tersebut kepada empat mazhab Sunni. []

Catatan akhir:

1. Lihat *Shahih al-Bukhari,* Arab-Inggris, hadis 8817.
2. Lihat *Shahih al-Bukhari,* hadis 5546, versi Arab-Inggris.
3. Ibnu Atsir, *al-Kamil,* vol. 3, hal. 98.
4. Beberapa referensi hadis Sunni menegaskan bahwa turunnya ayat Quran di atas terjadi sebelum Khutbah Nabi Muhammad saw. di Ghadir Khum: *Tafsir al-Kabir,* oleh Fakhruddin Razi, dalam tafsiran ayat 5:67, vol. 12, hal. 49-50 diriwayatkan dari sumber Ibnu Abbas, Bara bin Azib dan Muhammad bin Ali; *Asbab an-Nuzul* oleh Wahidi, hal. 50, diriwayatkan dari Atiyah dan Abu Saìd Khudri; *Nuzul al-Qur'an* oleh Hafizh Abu Nuàim diriwayatkan dari Abu Saìd Khudri dan Abu Rafi; *al-Fusul al-Muhimmah* oleh Ibnu Sabbagh Maliki Makki, hal. 24; *Durr al-Mantsur* oleh Hafizh Suyuthi, dalam tafsir ayat QS. 5:67; *Fath al-Qadir,* oleh as-Syaukani, dalam tafsir ayat QS. 5:67; *Fath al-Bayan* oleh Hasan Khan, dalam tafsir ayat QS. 5:67; Syekh Muhiddin Nawawi, tafsir ayat QS. 5:67; *as-Sirah al-Halabiyah* oleh Nuruddin Halabi, vol. 3, hal. 301; *Umdat al-Qari fi Syarh Shahih al-Bukhari* oleh Aini; *Tafsir Naisaburi,* vol. 6, hal. 194; Dan banyak lagi seperti Ibnu Mardawaih, dll.
5. Beberapa referensi hadis Sunni: *Shahih at-Turmudzi,* vol. 2, hal. 298: vol. 5 hal. 63; *Sunan ibn Majah,* vol. 1, hal. 12, 43; *Khasa'is* oleh Nasai, hal. 4, 21; *al-Mustadrak Hakim,* vol. 2, hal. 129; vol. 3, hal. 109-110, 116, 371; *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* vol. 1, hal. 84, 118, 119, 152, 330; vol. 4, hal. 281, 368, 370, 372, 378; vol. 5, hal. 35, 347, 358, 361, 366, 419 (dari 40 rantai perawi); *Fadhaìl ash-Shahabah,* oleh Ahmad bin Hanbal, vol. 2 hal. 563,572; *Majmaàz-Zawaìd,* oleh Haitsami, vol. 9, hal. 103 (dari banyak perawi); *Tafsir al-Kabir* oleh Fakhruddin Razi, vol. 12, hal. 49-50; *Tafsir al-Durr al-Manshur* oleh Hafizh Jalaluddin Suyuthi, vol. 3, hal. 19; *Tarikh al-Khulafa* oleh Suyuthi, hal. 169, 173; *al-Bidayah wa an-Nihayah* oleh Ibnu Katsir, vol. 3, hal. 213, vol. 5, hal. 208; *Usd al-Ghabah* oleh Ibnu Atsir, vol. 4, hal. 114; *Mukhsil al-Atsar* oleh Tahawi, vol. 2, hal. 307-308; *Habib as-Siyar* oleh Mir Khand, vol. 1, bagian 3, hal. 144; *Sawiq al-Muhriqah,* oleh Ibnu Hajar Haitsami, hal. 26; *al-Ishabah* oleh Ibnu Hajar Asqalani; vol. 2, hal. 509; vol. 1, bagian 1, hal. 319; vol. 2, bagian 1, hal. 57; vol. 3, bagian

1, hal. 29; vol. 4, bagian 1, hal. 14, 16, 143; Tabrani, yang meriwayatkan dari para sahabat seperti Ibnu Umar, Malik bin Hawirath, Habàshi bin Junadah, Jari, Saìd bin Waqqash, Anas bin Malik, Ibnu Abbas, Amarah, Buraidah, ... ; *Tarikh* oleh Khatib Baghdadi, vol. 8, hal. 290; *Hilyat al-Awliya`*oleh Hafizh Abu Nuàim, vol. 4, hal. 23; vol. 5, hal. 26-27; *al-Istiab* oleh Ibnu Abdul Barr, bab Kata *'àyn'* (Ali), vol. 2, hal. 462; *Kanz al-Ummal*, oleh Muttaqi Hindi, vol. 6, hal. 154,137; *al-Mirqat*, vol. 5, hal. 568; *ar-Riyad an-Nadhirah* oleh Muhib Thabari, vol. 2, hal. 172; *Dhaka'ir al-Uqbah*, oleh Muhib Thabari, hal. 68; *Faydh al-Qadir*, oleh Manawi, vol. 6, hal. 217; *Yanabi`al-Mawaddah*, oleh Qunduzi Hanafi, hal. 297, dan beratus-ratus hadis lainnya. Lihat bagian 3 mengenai rincian referensi (ahli hadis, sejarahwan, dan ahli tafsir).

6. Beberapa referensi hadis Sunni yang menyebutkan peristiwa turunnya ayat di atas di Ghadir Khum setelah Nabi Muhammad saw menyampaikan khutbah di antaranya: *al-Durr al-Mantsur* oleh Hafizh Jalaluddin Suyuthi, vol. 3, hal. 19; *Tarikh* oleh Khatib Baghdadi, vol. 8, hal. 290, 596 dari Abu Hurairah; *Manaqaib* oleh Ibnu Maghazali, hal. 19; *Tarikh Damaskus*, Ibnu Asakir, vol. 2, hal. 75; *al-Itqan* oleh Suyuthi, vol. 1, hal. 13; *Manaqaib* oleh Khawarazmi, Hanafi, hal. 80; *al-Bidayah wa an-Nihayah*, oleh Ibnu Katsir, vol. 3, hal. 213; *Yanabi`al-Mawaddah* oleh Quduzi Hanafi, hal. 115; *Nuzul* Quran oleh Hafizh Abu Nuàim diriwayatkan dari sumber Abu Saìd Khudri dan masih banyak lainnya.
7. Referensi hadis Sunni: *Musnad* Ahmad bin Hanbal, vol. 4, hal. 281; *Tafsir al-Kabir* oleh Fakhruddin Razi, vol. 12, hal. 49-50; *Misykat al-Masabih* oleh Khatib Tabrizi, hal. 557; *Habib as-Siyar* oleh Mir Khand, vol. 1, bagian 3, hal. 144; *Kitab al-Wilayah* oleh Ibnu Jarir Thabari; *al-Musannaf* oleh Ibnu Abi Shaibah; *al-Musnad* oleh Abu Yaàla; *Hadis al-Wilayah* oleh Ahmad bin Uqdah; *Tarikh* oleh Khatib Baghdadi, vol. 8, hal. 290, 596 dari Abu Hurairah dan banyak lagi.
8. Referensi hadis Sunni: *al-Khasaìs* oleh Nasai, hal. 21. Dzahabi berkata hadis ini otentik, seperti yang dinyatakan pada *Tarikh* Ibnu Katsir, vol. 5, hal. 208.
9. Referensi hadis Sunni: *Manaqib* oleh Khawarizmi, hal. 94.

10. Referensi hadis Sunni: *Manaqib,* oleh Ibnu Jawzi.
11. Referensi hadis Sunni: *Tafsir at-Tsalabi* oleh Ishaq Tsalabi, menafsirkan surah 70 ayat 1-3 dari dua rangkai perawi; *Nur al-Abshar,* oleh Syablanji, hal. 4; *al-Fush al-Muhimmah* oleh Ibnu Sabbagh Maliki, hal. 25; *as-Sirah al-Halabiyah* oleh Nuruddin Halabi, vol. 2, hal. 241; *Arjah al-Mathalib; Nazat al-Mujalis* dari Qurthubi.
12. Referensi hadis Sunni: *al-Mustadrak* oleh Hakim, vol. 3, hal. 169, 371; *Musnad Ahmad Ibn Hanbal,* dari sumber Ilyas Dzabbi; *Muruj adh-Dhahab* oleh Masùdi, vol. 4, hal. 321; *Majma az-Zawa'id* oleh al-Haitsami, vol. 9, hal. 107.
13. Referensi hadis Sunni: *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* vol. 4, hal. 370.
14. Referensi hadis Sunni: *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* vol. 1, hal. 119, lihat juga vol. 5, hal. 366; *Khasaìs;* oleh Nasaì, hal. 21, 103, diriwayatkan serupa dari 3 sumber lainnya: Umayah bin Saȁd, Zaid bin Yathigh, dan Saìd bin Wahhab.
15. Referensi hadis Sunni: *al-Maàrif* oleh Ibnu Qutaibah, hal. 14, mengenai Anas diantara orang-orang yang cacat; *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* vol. 1, hal. 199. Ia bersaksi terhadap anekdot di atas, seperti yang ia katakan : "Semua orang berdiri kecuali tiga orang yang tertimpa kutukan Ali."; *Hilyat al- Awliya,̀* oleh Abu Naàim, vol. 5, hal. 27.
16 *Aàlam al-Wara,* hal. 132-133; *Tadzkirat al-Khawas al-Ummah,* Sibt bin Jawzi Hanafi, hal. 28-33; *as-Sirah al-Halabiyyah,* Nuruddin Halabi, vol. 3. hal. 273.
17. Referensi bahasa Arab: Elias, Kamus Modern, oleh Elias, Arab-Inggris, hal. 815-816, Libanon; *al-Munjid fi al-Lughah,* vol. 1.
18. *Shahih at-Turmudzi,* vol. 5, hal. 642; *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* vol. 4, hal. 317; *Mustadrak Hakim,* vol. 3, hal. 111,136, *Sirah ibn Hisyam,* hal. 345, *Tabaqat,* oleh Ibnu Saȁd, vol. 3, hal. 71,72; *al-Istiab,* oleh Ibnu Abdul Barr, vol. 3, hal. 30.
19. *Shahih at-Turmudzi,* vol. 5, hal. 363; *Sirah ibn Hisyam,* hal. 504; *Tahdzib,* vol. 4, hal. 251.
20. *Shahih Muslim,* vol. 1, hal. 48; *Shahih at-Turmudzi,* vol. 5, hal. 643, *Sunan ibn Majah,* vol. 1, hal. 142; *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* vol. 1, hal. 84,95,128.

21. Referensi hadis Sunni: *Syam al-Akhbar,* Qurasyi, Ali bin Hamid, hal. 38; *Salwat al-'Arifin,* Muwaffaq Bi Allah, al Husain bin Ismail Jurjani.
22. Referensi hadis Sunni: *Faraid as-Samtain* oleh Hamaini (Abu Ishaq Ibrahim bin Saduddin bin Hamawiyah), bagian 38.
23. Referensi hadis Sunni: *ash-Shawaiq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar Haitsami, bab II, sub bab 1, hal. 299 dikutip dari Wahidi, juga dikutip dari Dailami dari sumber Abi Said Khudri; *Faraid as-Samatain* oleh Hamawaini (Abu Ishaq Ibrahim bin Saduddin bin Hamawiyah), bagian 14; *Nudhum Durr as-Samtain* oleh Jamaluddin Zarandi; *ar-Rashfah* oleh Hadhrami, hal. 24.
24. Beberapa ahli dari mazhab Sunni berikut ini semuanya menegaskan arti kata di atas: Wahidi (d.468) dalam *al-Wasit;* Akhfasy Nahwi (w. 215) dalam *Nihayat al-Uqul;* Tsalabi (427), dalam *al-Kasyf wa al-Bayan;* Ibnu Qutaibah (w. 276), dalam *al-Qurtayan,* vol. 2, hal. 164."; Kalbi (w.146, dikutip dalam *Tafsir al-Kabir* oleh Razi, vol. 29, hal. 227); Farra`(seperti yang dikutip dalam *Ruh al-Maani* oleh Alusi, vol. 27, hal. 178); asafi (w.701), dalam tafsirnya, vol. 4, hal. 229; Thabari (d.310), dalam *Tafsir at-Thabari* vol. 8, hal. 117; Bukhari (d.215), dalam *Shahih al-Bukhari* vol. 7, hal. 217; Zamakhsyari (d.538), dalam *Tafsir al-Kasysyaf,* vol. 2, hal. 435; Qadhi Nasruddin Baidhawi (d.692), dalam *Tafsir al-Baydhawi* vol. 2, hal. 497; Khazin Baghdadi (d.741), dalam tafsir-nya, vol. 4, hal. 229; Muhibuddin Affandi, dalam *Tanzil al-Ayat;* Muammar bin Mutsanna Basri (seperti yang dikutip dalam *Syarh al-Mawaqif* oleh Syarif Jurjani, vol. 3, hal. 271); Abu Abbas, Tsalab (seperti yang di kutip dalam *Syarh Sabah al-Muallaqah* oleh Zuzani); bin Abbas, dalam tafsirnya yang ditulis pada garis tepi *Durr al-Mantsur,* vol. 5, hal. 355; Abu Saud Hanafi (w. 972), dalam tafsirnya. Dan masih banyak lagi seperti Yahya bin Zaid Kufi (w. 207), Abu Ubaidah Basri (w. 210), Abu Zaid bin Aus Basri (w. 125), Abu Bakar Anbari (w. 328), Abu Hasan Rummani (d.384), Saduddin Taftazani (w. 791), Shabauddin Khafaji (w. 1069), Ham Zawi Maliki (w. 1303), Husain bin Masud (w. 510), Abu Baqa Ukbari (d. 616), Ibnu Hajar Haitsami (d.974), Syarif Jurjani (w. 618), Abdul Abbas Mubarrad (w. 285), Abu Nasr Farabi (w. 393) dan Abu Zakariya Khatib Tarizi (w. 502); *Shahih al-Bukhari,* Arab-Inggris hadis 5688, 7458, dan 9539. Berikut

ini beberapa referensi hadis Sunni yang menyebutkan turunnya ayat Quran di atas yang isinya untuk menghormati Imam Ali; *Tafsir al-Kabir,* oleh Ahmad bin Muhammad Tsalabi, pada ayat 5:55; *Tafsir al-Kabir* oleh Ibnu Jarir Thabari, vol. 6, hal. 186, 288, 289; *Tafsir Jami`al-Hukam* Quran, oleh Muhammad bin Ahmad Qurthubi, vol. 6, hal. 219; Tafsir Khazin, vol. 2, hal. 68; *Tafsir al-Durr al-Mantsur* oleh Suyuthi, vol. 2, hal. 293, 294; *Tafsir al-Kasysyaf* oleh Zamakhsyari, Mesir 1373, vol. 1, hal. 505-649; *'Ashab an-Nuzul* oleh Jalaluddin Suyuthi, Mesir 1382, vol. 1, hal. 73 pada sumber Ibnu Abbas; *'Ashab an-Nuzul* oleh Wahidi; *Syarh at-Tajrid* oleh Allamah Qusyji; *Ahkam* Quran, Jassas, vol. 2, hal. 542-543; *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* vol. 5, hal. 38; *Kanz al-Ummal,* oleh Muttaqi Hindi, vol. 6, hal. 391; *al-Awsat,* oleh Tabarani, diriwayatkan dari Ammar Yasir; Ibnu Mardawaih, dari sumber Ibnu Abbas dan masih banyak lagi.

25 Referensi hadis Sunni: *Fadhaìl ash-Shahabah* oleh Ahmad bin Hanbal, vol. 3, hal. 654, hadis #1114; *ar-Riyadh an-Nadhirah* oleh Muhibuddin Thabari, vol. 3, hal. 229; *Tarikh al-Khulafa* oleh Hafizh Jalaluddin Suyuthi, hal. 171; *Dhakha'ir al-Uqbah* oleh Muhibbuddin Thabari, hal. 89; *as-Shawaìq al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar Haitsami, Bab 9, bagian 3, hal. 196; Dan lain-lainnya seperti Tabrani dan Ibnu Abi Hatam.

26. Referensi hadis Sunni: Ibnu Asakir, seperti yang dikutip pada: *Tarikh al-Khulafa* oleh Hafizh Jalaluddin Suyuthi, hal. 171; *as-Shawaìq al-Muhriqah,* oleh Ibnu Hajar Haitsami, Bab 9, bagian 3, hal. 196.

27. Referensi hadis Sunni: *Khasaìs* oleh Nasaì, hal. 21; *al-Mustadrak* oleh Hakim, vol. 3, hal. 109.

28. Referensi hadis Sunni: *Khasaìs* oleh Nasaì, hal. 6.

29. Referensi Hadis Sunni: *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* vol. 5, hal. 419.

30. Referensi hadis Sunni: *Hilyat al-Awliya* oleh Abu Nuàim, vol. 1, hal. 84, 86; *al-Mustadrak* oleh Hakim, vol. 3, hal. 128; *al-Jami`al-Kabir* oleh Tabarani; *al-Ishabah* oleh Ibnu Hajar Asqlani; *Kanz al-Ummal,* vol. 5, hal. 155; *al-Manaqib,* oleh Khawarizmi, hal. 34; *Yanabi`al-Mawaddah* oleh Qunzubi Hanafi, hal. 49; *Tarikh* bin Asakir, vol. 2, hal. 95.

31. Referensi hadis Sunni: *Tafsir al-Kabir* oleh Fakhruddin Razi, pada tafsir *al-Bismillah.*

32. Referensi hadis Sunni: *Shahih* Tirmidzi, vol. 5, hal. 297. Berikut ini beberapa referensi hadis Syiàh: *Bihar al-Anwar* oleh Allamah Majlisi; *Tafsir al-Mizan* oleh Allamah Thabathaba'i; *Tafsir al-Kasysyaf* oleh Allamah Husain Muhammad Jawad Mughniyah; *al-Ghadir* oleh Allamah Abdul Husain Ahmad Amini; *asbat al-Hudate* oleh Allamah Muhammad bin Hasan Amuli; Berikut ini beberapa referensi tafsirnya: *Tafsir al-Kabir* oleh bin Ahmad, Ibnu Muhammad, Tsalabi, dalam QS. 5:55; *Tafsir al-Kabir* oleh Jarir Thabari, vol. 6, hal. 186, 288-289; *Tafsir Jamàl-Hukam al-Quràn* oleh Muhammad bin Ahmad Qurthubi, vol. 6, hal. 219; *Tafsir al-Khazin*, vol. 2, hal. 68; *Tafsir al-Durr al-Mantsur*, oleh Suyuthi, vol. 2, hal. 293-294; *Tafsir al-Kasysyaf* oleh Zamakhsyari, Mesir 1373, vol. 1, hal. 506, 649; *Ashab Nuzul* oleh Jalaluddin Suyuthi, Mesir 1382, vol. 1, hal. 73 dengan sumber Ibnu Abbas; *Ashab Nuzul* oleh Wahidi, dari sumber Ibnu Abbas; *Syarh at-Tajrid* oleh Allamah Qushji; *Ahkam al-Quràn*, Jassas, vol. 2, hal. 542, 543; *Musnad Ahmad bin Hanbal*, vol. 3, hal. 38; *Kanz al-Ummal*, oleh Muttaqi Hindi, vol. 6, hal. 391, hadis 5991; *al-Aswat* oleh Tabarani, diriwayatkan dari Ammar Yasir; Ibnu Mardawaih, dari sumber Ibnu Abbas; *Shahih* Nasaì atau tafsir surah al-Maidah pada kitab *Jam'a Bayn as-Shihah as-Sittah*. Dalam *Ghayah al-Maram*, hal. 18, Sayyid Bahraini menampilkan 24 hadis dari sumber-sumber selain Ahlulbait, semua mendukung fakta di atas.
33. *Tafsir al-Kabir*, Tsalabi dalam Tafsir QS. 5:55-56.
34. Referensi hadis Sunni: *Tafsir al-Kasysyaf*, oleh Zamakhsyari vol. 1, hal. 649.
35. Referensi hadis Sunni: *Shahih al-Bukhari*, versi Arab-Inggris, Hadis 5.56, 5700; *Shahih Muslim*, bahasa Arab, vol. 4, hal. 1870-71; *Sunan ibn Majah*, hal. 12; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, vol. 1, hal. 174; *al-Khasais*, oleh Nasaì, hal. 15-16; *Musykil al-Atsar*, oleh Tahawi, vol. 2, hal. 309. Referensi hadis Sunni yang lain: Kitab *Tarikh at-Thabari*, versi Bahasa Inggris, vol. 6, hal. 88-91; *Tarikh* Ibnu Atsir, vol. 2, hal. 62; *Tarikh* Ibnu Asakir, hal. 85; *Tafsir al-Durr al-Mantsur*, oleh Hafizh Jalaluddin Suyuthi, vol. 5, hal. 97; *Tafsir al-Khazin*, oleh Alaùddin Syafiì, vol. 3, hal. 371; *Shawahid at-Tanzil*, oleh Hasakani, vol. 1, hal. 371; *Kanz al-Ummal*, oleh Muttaqi Hindi, vol. 15, hal. 15, hal. 100-117; *as-Sirah*

al-Halabiyah, vol. 1, hal. 311; *Dala'il an-Nabawiyah,* oleh Baihaqi, vol. 1, hal. 428-430; *al-Mukhtasar,* oleh Abu Fida, vol. 1, hal. 116-117; *Hayat Muhammad,* oleh Husain Haikal, hal. 104 (Hanya edisi bahasa Arab saja. Pada edisi kedua, kalimat terakhir Nabi Muhammad dihilangkan); *Tahdzib al-Atsar,* vol. 4, hal. 62-63; Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Inggris, vol. 6, hal. 91-92.

36. Referensi hadis Sunni : *Tarikh,* oleh Khatib Baghdadi.
37. Artikel berikut ini diambil dari buku berjudul *Nabi Muhammad* ditulis oleh Muhammad Jawad Chirri. Peristiwa yang menjadi pembahasan adalah ketika Nabi Muhammad diperintah Allah untuk menyebarkan ajarannya kepada kerabatnya.
38. Referensi hadis Sunni: *Shahih Muslim,* vol. 3, hal. 79-80.
39. Referensi Hadis Sunni: *Majmaàz-Zawaid,* oleh Haitsami, vol. 8, hal.n 314; Juga di sebutkan oleh Tabarani.
40. Lihat *at-Tabaqat,* oleh Ibnu Sad̀, vol. 8, hal. 327).
41. Lihat *as-Sirah al-Halabiyyah,* oleh Ali bin Burhanuddin Halabi, vol. 1, hal. 321.
42. Artikel berikut ini diambil dari buku *Syiì Under Attact* oleh Muhammad Jawad Chirri dengan beberapa penambahan.
43. Referensi hadis Sunni: *Shahih at-Turmudzi,* jilid 5, hal. 634; *Fadaìl ash-Shahabah,* Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 571, hadis 966; *ar-Riyadh an-Nadhirah,* Muhibuddin Thabari, jilid 3, hal. 152; *Tabaqat,* Ibnu Sad̀, jilid 1, hal. 349; *Matalib al-Àliyah,* jilid 4, hal. 56; *Majma`az-Zawaìd,* Haitsami, jilid 9, hal. 163.
44. *As-Sirah an-Nabawiyah,* Ibnu Hisyam, bag. 1, hal. 505.

BAGIAN II
SUKSESI DAN STUDI KRITIS SAHABAT: ANTARA KESETIAAN DAN KEMUNAFIKAN

BAB 7
MENGHARGAI SAHABAT NABI YANG SALEH

Syiàh sangat menghormati beberapa sahabat Nabi yang sangat taat kepada Nabi Muhammad dan Ahlulbait semasa Nabi masih hidup dan setelah Nabi wafat. Di antara sahabat-sahabat besar itu adalah:

Abu Dzar Ghiffari

Nabi berkata mengenai Abu Dzar Ghiffari: "Langit tidak menaungi dan bumi tidak memikul seseorang yang lebih teguh selain Abu Dzar. Ia berjalan di muka bumi ini dengan sikap tidak peduli pada dunia seperti halnya Nabi Isa putra Maryam."[1]

Ammar bin Yasir

Nabi Muhammad berkata kepada Ammar bin Yasir dan kepada orangtuanya: "Wahai keluarga Yasir! Bersabarlah, karena tempat kembali kalian adalah surga."[2]Nabi pun berkata padanya, "Ammar, bergembiralah karena kelompok orang-orang kafir akan membunuhmu."[3]

Miqdad bin Aswad

Ia merupakan salah satu dari empat lelaki yang Allah Swt perintahkan untuk Nabi cintai. Nabi berkata: "Allah memerintahkanku untuk mencintai empat orang, ia memberitahuku bahwa Ia mencintai mereka." Orang-orang bertanya tentang siapa mereka. Nabi berkata, "Ali adalah salah satu dari mereka (ia mengulangnya tiga kali) dan Abu Dzar, Salman serta Miqdad."[4] Nabi juga berkata: "Setiap Rasul dikaruniai Allah tujuh orang sahabat setia. Aku dikaruniai empat belas orang sahabat setia." Mereka adalah Ali, Hasan, Husain, Hamzah, Jafar, Ammar bin Yasir, Abu Dzar, Miqdad dan Salman."[5]

Salman Farisi

Mengenai Salman Nabi Muhammad berkata: "Surga merindukan 3 orang Ali, Ammar dan Salman."[6]

Ibnu Abbas

Dialah orang yang dikatakan Nabi Muhammad: "Ya Allah, aku memohon pada-Mu agar Engkau mengajarinya ilmu dan menjadikannya memahami agama dan masukkanlah ia ke dalam golongan orang-orang beriman."[7]

Pandangan Mazhab Syi'ah Terhadap Sahabat

Tema bab ini membahas bagaimana Syiàh memandang sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. Pada bagian ini kita akan merujuk ayat-ayat Allah, sebagaimana yang dinyatakan Quran berkenaan dengan para sahabat dan juga pendapat Nabi Muhammad berdasarkan hadis-hadis sahih dari mazhab Sunni.

Syiàh tidak memiliki pandangan yang khusus mengenai sahabat-sahabat Nabi. Berdasarkan keshahihan serta penafsiran hadis-hadis yang diriwayatkan, beberapa hadis tiba pada kesimpulan yang berbeda-beda karena golongan sahabat kedua yang akan disebutkan di bawah ini. Pendapat mengenai hadis mana yang lebih sahih dan makna mana yang benar, kadang masih mengundang perdebatan. Dalam pembahasan ini kami ketengahkan apa yang dianggap sebagai ciri khas Syiàh.

Syiàh membagi sahabat menjadi tiga golongan. Pertama, golongan sahabat yang beriman kepada Allah Swt, Nabi Muhammad saw, dan mengorbankan seluruh diri mereka demi kepentingan Islam. Mereka adalah golongan paling utama. Golongan sahabat ini selalu membantu dan senantiasa bersama-sama Nabi. Mereka tidak pernah melanggar perintahnya dalam setiap hal. dan tidak pula mengatakan bahwa Nabi berdusta. Sahabat-sahabat golongan ini di antaranya, tetapi tidak terbatas, Ali bin Abi Thalib, Abu Dzar Ghiffari, Salman Farisi, Miqdad, Ammar bin Yasir, Jabir bin Abdillah Anshari.

Golongan kedua adalah, orang-orang Islam, tetapi perbuatan mereka tidak sungguh-sungguh. Sahabat golongan kedua ini contohnya, tetapi tidak terbatas, Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

Golongan ketiga adalah orang-orang yang mengingkari Islam setelah Nabi wafat sebagaimana yang dicatat oleh Bukhari, atau orang-orang yang tidak beriman kepada Allah Swt, tidak mengutamakan Nabi Muhammad, tetapi berusaha menyusup ke dalam Islam agar dimasukkan ke dalam golongan kaum Muslimin. Mereka adalah orang-orang munafik seperti Abu Sufyan, Muawiyah bin Abu Sufyan, Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan. Ketika menjadi khalifah, Yazid berkata: "Keluarga Hasyim mendapatkan singgasana ini, tetapi tidak ada wahyu yang diturunkan ataupun ayat yang benar."[8]

Bani Hasyim merupakan kaum dan suku asal Nabi Muhammad, dan ucapan Yazid merupakan ejekan secara sengaja yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pendusta, bukan seorang Nabi. Singgasana (kekuasaan) merupakan kiasan mengendalikan urusan-urusan Mekkah dan seluruh daerah. Artinya, Bani Hasyim mengendalikan seluruh wilayah dengan pesan-pesan Islam, dan Nabi Muhammad adalah Rasul yang dipilih, akan tetapi sebenarnya tidak ada wahyu dan pesan untuknya. Itulah pendapat Yazid tentang Allah Swt, Islam, dan Nabi Muhammad saw. Ayahnya, Muawiyah serta kakeknya Abu Sufyan, bahkan lebih buruk. Pada awal kekuasaan Utsman, ketika Umayah menduduki posisi-posisi penting, Abu Sufyan berkata:

Hai Bani Umayah! Sekarang kerajaan ini telah datang pada kalian, permainkanlah seperti anak-anak bermain dengan bola, lemparkan bola kekuasaan kepada keluarga/sukumu. Kami tidak percaya apakah surga atau neraka itu ada, akan tetapi kerajaan ini adalah sesuatu yang pasti.[9]

Demi dia yang nama Abu Sufyan bersumpah, hari pembalasan atau kebangkitan itu tidak ada, demikian juga surga atau neraka, hari kebangkitan atau pembalasan!

(Kemudian Abu Sufyan pergi ke Uhud dan menendang pusara Hamzah, paman Nabi Muhammad yang syahid pada perang Uhud ketika bertempur melawan Abu Sufyan. Ia berkata): Hai, Abu, Yala! Lihatlah kerajaan yang kamu perjuangkan akhirnya kembali kepada kami.[10]

Ketika mengambil alih kekhalifahan, Muawiyah bin Abu Sufyan berkata: "Aku tidak memerangimu untuk shalat, berpuasa, membayar sedekah, tetapi untuk menjadi pemimpin dan menguasai kalian!"

Hadis ini merupakan petunjuk bahwa Muawiyah tidak peduli dengan amanah Islam sedikitpun, apalagi perintah Allah. Perang yang ia lakukan bermotifkan politik untuk mendapat kekuasaan atas seluruh wilayah dan mengambil alih kekhalifahan. Yang demikian bukan suatu yang aneh atau mengherankan. Muawiyah telah meracun Hasan bin Ali bin Abi Thalib.[11] Sedangkan Yazid bin Muawiyah adalah otak pembunuhan Husain di Karbala, Iraq.

Pandangan Quran Mengenai Sahabat

Sekarang mari kita lihat pendapat Quran mengenai kategori sahabat yang berbeda-beda. Sahabat golongan pertama ditunjukkan oleh Allah dalam ayat berikut:

Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya sangat keras terhadap orang-orang kafir, (tetapi) berkasih sayang diantara mereka. Engkau akan melihat mereka ruku dan sujud (shalat), memohon anugerah Allah dan ridha-(Nya). Pada wajah-wajah

mereka terdapat tanda, bekas sujud mereka. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat; dan begitu pula dalam Injil; seperti tanaman yang memunculkan tunasnya, kemudian tunas itu menguatkannya, lalu menjadi lebat, dan tegak lurus di atas batangnya (memberikan) penanamnya kesenangan dan harapan. Tetapi, membuat marah orang-orang kafir. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara mereka yang beriman dan beramal saleh ampunan dan pahala yang besar. (QS. al-Fath : 29).

Sahabat-sahabat ini tidak diperdebatkan oleh Syiàh dan Sunni. Karenanya, tidak akan dibahas di sini. Akan tetapi, perhatikan apa yang difirmankan Allah Yang Maha Bijak pada kalimat terakhir: *"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara mereka yang beriman dan beramal saleh ampunan dan pahala yang besar."* Perhatikan kata, *"orang-orang di antara mereka..."* Mengapa Allah tidak mengatakan *"Allah telah menjanjikan kepada semua orang dari mereka?"* Karena tidak semua orang beriman. Itulah yang mazhab Syiàh coba sampaikan kepada dunia. mazhab Sunni, kapan pun mereka bershalawat kepada Nabi Muhammad, mereka pun bershalawat kepada semua sahabat, tanpa terkecuali. Mengapa Allah Swt membuat kekecualian sedang mazhab Sunni tidak?

Lebih dari itu, ayat tersebut menyebutkan secara khusus orang-orang yang setia bersama Nabi Muhammad, dengan arti taat kepadanya dan tidak menentang atau menjelek-jelekkannya. Tentunya orang-orang munafik berada di dekat Nabi dan berusaha mendekatkan diri mereka kepadanya, akan tetapi tidak ada kaum Muslimin yang menyebutkan mereka berdasarkan ayat yang berbunyi, *"Orang-orang yang bersama Nabi Muhammad."*Berkenaan dengan sahabat golongan kedua ini, Allah Swt berfirman:

Hai orang-orang beriman! Apa yang terjadi dengan kalian! Apakah sebabnya ketika kalian di perintahkan untuk berperang di jalan Allah kalian merasa keberatan? Manakah yang lebih kalian sukai, dunia ini atau kehidupan akhirat? Jika kalian tidak mau berangkat perang, Ia akan mengazabmu dengan azab yang sangat pedih dan menggantikan

kalian dengan yang lain; Tetapi Allah tidak akan merugikan kalian sedikitpun karena Allah berkuasa atas segala sesuatu (QS. at-Taubah : 38-39).

Ayat ini merupakan petunjuk yang jelas bahwa sahabat-sahabat tersebut malas ketika ada seruan jihad dan perintah lain, sehingga mereka patut mendapatkan peringatan Allah Swt. Ayat ini bukan satu-satunya contoh ketika Allah mengancam akan menggantikan mereka: *"...Apabila kalian berpaling (dari jalan ini), ia akan menggantikanmu dengan kaum lain, agar mereka tidak seperti kalian!"* (QS. Muhammad : 38).

Dapatkah ditunjukkan siapa yang dimaksud 'kalian' pada ayat di atas? Allah juga berfirman: *"Hai orang-orang beriman! Janganlah kalian mengeraskan suaramu melebihi suara Nabi... agar tidak terhapus pahalamu sedang kalian tidak menyadari."* (QS. al-Hujurat : 2).

Hadis-hadis sahih dari mazhab Sunni menegaskan bahwa ada beberapa sahabat yang suka menentang perintah Nabi Muhammad saw dan berdebat dengannya pada banyak peristiwa. Peristiwa tersebut di antaranya:

Usai perang Badar, Nabi Muhammad saw memerintahkan untuk membebaskan tawanan-tawanan perang sebagai tebusan dalam membayar *fidyah* tetapi para sahabat ini tidak melakukannya;

Pada perang Tabuk, Nabi Muhammad memerintahkan mereka menyembelih unta untuk menyelamatkan nyawa mereka tetapi beberapa sahabat menentangnya;

Pada peristiwa perjanjian Hudaibiyah, Nabi bermaksud berdamai dengan orang-orang Mekkah tetapi sahabat-sahabat yang sama menentangnya. Bahkan mereka meragukan kenabian Nabi Muhammad saw;

Pada perang Hunain, mereka menuduh Nabi Muhammad tidak adil dalam membagi-bagikan harta rampasan perang;

Ketika Utsman bin Zaid diangkat Nabi Muhammad menjadi pemimpin pasukan perang Islam, sahabat-sahabat ini tidak menaati Nabi dengan tidak mengikutinya.

Pada hari Kamis yang sangat tragis Nabi ingin mengungkapkan keinginannya, akan tetapi sahabat-sahabat yang sama pula ini pun menuduh Nabi tengah meracau dan ia mencegah Nabi mengungkapkan keinginannya.

Masih banyak lagi riwayat-riwayat seperti itu yang bahkan dapat ditemukan dalam *Shahih al-Bukhari.*

Mengenai sahabat golongan ketiga, terdapat sebuah surah dalam Quran yang seluruhnya bercerita tentang mereka yaitu surah *al-Munafiqun* mengenai orang-orang munafik. Di samping itu, banyak pula ayat mengenai Sahabat-sahabat ini. Allah berfirman:

> *Muhammad itu tidak lebih dari seorang Rasul: telah berlalu rasul-rasul sebelumnya. Apakah bila ia wafat atau terbunuh, kamu akan berpaling dari agamamu? Barang siapa yang berpaling dari agamanya, tidak sedikitpun ia merugikan Allah; Namun Allah (sebaliknya) akan memberikan ganjaran kepada orang-orang yang bersyukur (berjuang untuk-Nya)* (QS. Ali Imran : 144).

Ayat ini turun ketika beberapa orang sahabat melarikan diri dari perang Uhud, saat mereka mendengar berita bohong bahwa Nabi Muhammad terbunuh. Meski di kemudian hari Allah Swt mengampuni mereka, akan tetapi ayat di atas memberi suatu kemungkinan bahwa beberapa sahabat akan meninggalkan Islam jika Nabi Muhammad meningggal. Tetapi Allah membuat kekecualian *"...dan orang-orang yang bersyukur (berjuang untuk-Nya)."* Pada ayat lain Allah berfirman:

> *Hai, orang-orang beriman! Barangsiapa di antara kalian yang berpaling dari agamanya, Allah akan membangkitkan suatu kaum yang Allah cintai dan merekapun mencintai-Nya,... yang bersikap lemah lembut kepada orang-orang beriman, tetapi bersikap keras kepada orang kafir, berjihad di jalan Allah dan tiada pernah merasa takut terhadap kecaman orang-orang. Itulah karunia Allah yang akan ia berikan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas Pemberiannya dan Maha Mengetahui segala sesuatu* (QS. al-Maidah : 54).

Para Sahabat Berdasarkan Hadis-hadis Sahih

Sebelum mengetengahkan ayat-ayat Quran yang lebih jelas mengenai sahabat golongan ketiga ini, kita akan menyebutkan beberapa hadis dari kitab *Shahih al-Bukhari* yang menegaskan kemurtadan mereka. Karena Bukhari telah menegaskan keshahihan hadis berikut ini, diharapkan kita tidak menganggapnya 'kafir' usai membaca hadis-hadis ini.[12]

Shahih al-Bukhari hadis 8.578. Diriwayatkan oleh Abdullah bahwa Nabi Muhammad berkata:

Aku adalah pendahuluan kalian di telaga Kautsar. Abdullah menambahkan, Nabi Muhammad berkata:

> "Aku adalah pendahulu kalian telaga Kautsar dan beberapa orang dari kalian akan dihadapkan kepadaku hingga aku melihat mereka dan mereka akan disingkirkan dari sisiku dan aku akan berkata: 'Ya Allah, mereka adalah sahabat-sahabatku!' Allah berfirman, *"Engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat sepeninggalmu.*

"*Shahih al-Bukhari* hadis 8584. Diriwayatkan dari Anas bahwa Nabi Muhammad saw berkata:

> Beberapa orang sahabat akan datang padaku di telaga Kautsar, setelah aku mengenali mereka, mereka disingkirkan dari sisiku sehingga aku berkata: "Mereka sahabatku!" Allah berfirman: *"Engkau tidak tahu apa yang telah mereka ada-adakan (menambahi hal-hal baru) pada agama ini sepeninggalmu."* (lihat juga Shahih Muslim, bagian 5, halaman 53-54).

Shahih al-Bukhari hadis 8585. Diriwayatkan dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd bahwa Nabi Muhammad berkata:

> Aku adalah pendalulu kalian di telaga Kautsar, dan barang siapa melewatinya, ia akan minum air dari telaga itu. Kemudian akan datang kepadaku beberapa orang yang aku kenal dan mereka mengenaliku. Tetapi sebuah penghalang akan diletakkan di antara aku dan mereka. Aku akan berkata, "Mereka sahabat-sahabatku." Kemudian dikatakan padaku: "Engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan (menambah hal-hal baru) pada agama Islam

sepeninggalmu." Aku berkata: "Betapa jauh, betapa jauh (akan rahmat) orang-orang yang berpaling sepeninggalku."

(Abi Hazim menambahkan, "Numan bin Abi Aisyah, ketika mendengarku berkata: 'Aku akan berkata', bertanya: 'Apakah engkau mendengar hal. ini dari Sahl?' Aku menjawab, 'Ya!' Numan berkata, 'Aku bersaksi bahwa aku mendengar Abu Said Kudhri berkata sama.'")

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad berkata:

Pada hari kebangkitan sekelompok sahabat akan datang padaku, tetapi mereka diusir dari telaga Kautsar, dan aku berkata: "Ya Allah, (mereka adalah) sahabatku!" (Allah Swt) berkata: *"Engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan setelah engkau tiada, mereka menjadi ingkar seperti para pengkhianat (berpaling dari agama Islam yang benar)."*

Shahih al-Bukhari hadis 8586. Diriwayatkan dari Ibnu Musaiyab:

Beberapa orang lelaki sahabatku datang ke telaga Kautsar dan mereka diusir dari telaga itu. Aku berkata: "Ya Allah, mereka adalah sahabatku!" (Allah Swt) berfirman: *"Engkau tidak mengetahui apa yang mereka buat-buat sepeninggalmu; Mereka berbalik ingkar menjadi pengkhianat* (berpaling dari agama Islam yang benar)" (terdapat juga pada *Shahih Muslim*, bagian 10, hal. 64, dan hal. 59).

Shahih al-Bukhari hadis 8587; diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad bercerita,

"Ketika aku sedang tidur, sekelompok orang (pengikutku dihadapkan padaku), dan saat aku mengenali mereka, seorang lelaki (malaikat) muncul di antara aku dan mereka (kami), ia berkata (kepada mereka): 'Ikutlah bersamaku.' Aku bertanya, 'Kemana?' Ia menjawab, 'Demi Asma-Nya, kita akan ke neraka.' Aku bertanya, 'Apa yang telah terjadi dengan mereka?' Ia berkata, 'Mereka menjadi ingkar sebagai pengkhianat setelah engkau tiada.' Kemudian, sekelompok (pengikutku yang lain) dibawa ke hadapanku, dan ketika aku mengenali mereka, seorang lelaki (malaikat) muncul dari (antara kami) ia berkata pada mereka, 'Ikutlah bersamaku!' Aku bertanya, 'Kemana kalian akan pergi?' Ia berkata, 'Demi Allah,

> kami akan ke neraka.' Aku bertanya, 'Apa yang telah terjadi dengan mereka?' Ia berkata, 'Mereka menjadi ingkar sebagai pengkhianat sepeninggalmu.' Maka aku tidak melihat seorang pun dari mereka yang dapat melarikan diri kecuali beberapa orang seperti unta tanpa penggembala."

Shahih al-Bukhari 8592; diriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar bahwa Nabi Muhammad berkata:

> Aku sedang berdiri di sisi telaga Kautsar sehingga aku dapat melihat orang-orang di antara kalian yang akan datang kepadaku, dan ada orang-orang yang dibawa pergi dari sisiku, sehingga aku bertanya, 'Ya Tuhanku, (mereka) adalah umatku dan pengikutku.' Sebuah suara berkata, *"Tidakkah engkau ketahui apa yang mereka perbuat sepeninggalmu? Demi Allah mereka berpaling darimu (berpaling dari agama Islam yang benar)."*
>
> Perawi kedua, Ibnu Abi Mulaika berkata:
>
> Ya, Allah kami memohon perlindunganmu agar kami tidak berpaling dari (Islam) agamaku dan engkau coba uji kami dengan agama kami.

Shahih al-Bukhari hadis 9172. Diriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar bahwa Nabi Muhammad berkata:

> Aku berada di telaga Kautsar, menanti orang-orang yang datang kepadaku. Kemudian beberapa orang akan dibawa pergi dari sisiku dan aku berkata, "Mereka sahabatku!" Sebuah suara berkata, *"Engkau tidak mengetahui bahwa mereka menjadi ingkar karena berkhianat (meninggalkan agama mereka)."*
>
> Ibnu Abu Mulaika berkata, "Ya, Allah! Kami memohon perlindungan-Mu agar kami tidak berpaling dari (Islam) agama kami dan dari cobaan yang Engkau beri."

Shahih al-Bukhari hadis 9173. Diriwayatkan dari Abdullah bahwa Nabi Muhammad berkata:

> Aku adalah pendahulu kalian di telaga Kautsar dan beberapa orang di antara kalian akan dibawa kepadaku. Ketika aku memberi air ini, mereka dibawa pergi dariku dengan paksa sehingga aku

berkata, "Ya Allah, mereka adalah sahabat-sahabatku!" Kemudian Yang Mahabesar berkata, *"Engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat sepeninggalmu, mereka mengada-adakan hal-hal yang baru dalam agamamu setelah engkau tiada."Shahih al-Bukhari* hadis 9174.

Diriwayatkan oleh Sahl bin Sad bahwa Rasulullah bersabda:

Aku adalah pendahulu kalian di telaga Kautsar, dan siapa saja yang datang ke telaga ini, ia akan meminum air telaga itu, dan barang siapa yang meminumnya, ia tidak akan pernah kehausan setelahnya. Kemudian datanglah padaku orang-orang yang aku kenal dan mereka mengenalku, kemudian sebuah penghalang diletakkan di antara aku dan mereka."(Abu Said Khudri menambahkan bahwa Nabi berkata, "Mereka adalah kaumku." Sebuah suara berkata, *"Engkau tidak mengetahui perubahan serta apa-apa saja yang telah mereka perbuat setelah engkau tiada."* Kemudian aku berkata, "Betapa jauh, betapa jauh dari rahmat Allah, orang-orang yang ingkar sepeninggalku.")

Shahih al-Bukhari hadis 8.434; diriwayatkan dari Uqbah Ibnu Amir bahwa Nabi Muhammad pergi ke masjid dan melakukan shalat jenazah bagi para syuhada (perang) Uhud dan kemudian menaiki mimbar. Ia berkata:

Aku adalah pendahulu kalian dan saksi atas kalian. Demi Allah, aku sedang memandangi telaga Kautsar dan aku telah diberi rahasia-rahasia kekayaan bumi ini (atau kunci bumi ini). Demi Allah, aku tidak takut sekiranya kalian menjadi *musyrik* setelah aku tiada, akan tetapi aku takut kalian akan berlomba-lomba mendapatkannya (kenikmatan dan kekayaan dunia ini).

Shahih al-Bukhari hadis 3.555; diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad berkata:

Demi Allah yang menggenggam jiwaku, aku akan mengusir beberapa orang kaumku dari telaga (suci) Kautsar pada hari kebangkitan sebagaimana unta-unta liar diusir dari bak makanan.

Shahih al-Bukhari hadis 4375; diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Nabi Muhammad berkata kepada kaum Anshar:

> Kalian akan menemukan kekufuran yang sangat besar sepeninggalku. Bersabarlah kalian hingga kalian bertemu Allah dan Rasul-Nya di telaga Kautsar (telaga di surga). (Anas menambahkan, "Tetapi kami tidak bersabar.")[13]

Shahih al-Bukhari hadis 5488; diriwayatkan dari Musaiyab bahwa dia bertemu Bara bin Azib dan berkata (kepadanya):

> Semoga engkau hidup sejahtera! Engkau merasakan kebahagiaan sebagai sahabat Nabi dan berbaiat kepadanya (*al-Hudaibiyyah*) di bawah pohon (*al-Hudaibiyyah*). (Mengenai hal. ini, Bara berkata, "Wahai keponakanku, Engkau tidak tahu apa yang telah kami perbuat sepeninggalnya.")

Hadis-hadis ini, tidak ayal lagi, menunjukkan bahwa Nabi mengetahui dan menyadari beberapa sahabatnya akan berpaling sepeninggalnya dan oleh karena itu mendapat azab neraka. Inilah alasan lain mengapa mazhab Syiàh berkeras bahwa Nabi Muhammad pasti telah memiliki wakil kepercayaannya dalam menangani masalah umat (negara), seorang wakil yang tidak akan merusak agama dan tetap berjalan lurus hingga ia bertemu dengan Sang Penciptanya.

Kenyataan bahwa para sahabat Nabi bertengkar dan perang berkobar setelah Nabi wafat sangatlah terkenal. Selain itu, para sahabat yang terpecah-pecah ditunjukkan Allah Swt dengan ayat berikut.

> *Hendaknya ada di antara kalian, segolongan umat yang mengajak pada kebaikan, menyuruh berbuat makruh, dan melarang berbuat munkar. Mereka adalah orang-orang yang beruntung. Tetapi janganlah kalian seperti orang-orang yang berpecah belah dan bersilang sengketa setelah datang kepada kalian bukti yang nyata. Bagi mereka di sediakan azab yang mengerikan. Pada hari itu ada orang-orang yang mukanya putih berseri, dan ada orang-orang yang wajahnya hitam muram. Kepada mereka yang wajahnya hitam muram dikatakan, "Apakah kalian ingkar sesudah beriman? Maka rasakanlah siksa yang pedih karena keingkaranmu itu!"* (QS. Ali Imran : 104-106).

Ayat di atas menunjukkan bahwa ada segolongan umat yang senantiasa beriman. Ayat ini menekankan bahwa segolongan umat di antara

mereka tidak mencakup semua orang. Akan tetapi kalimat berikutnya menjelaskan golongan ketiga yang ingkar (berpaling) dari agama mereka setelah Rasulullah wafat. Ayat ini menunjukkan bahwa pada hari perhitungan akan ada dua golongan, yang satu berwajah putih dan yang kedua dengan wajah hitam muram. Itulah petunjuk lain bahwa para sahabat akan terpecah belah.

Berikut ini beberapa ayat lainnya yang menerangkan sahabat golongan ketiga serta perbuatan mereka.

> *Mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak mengucapkan sesuatupun (yang buruk), padahal sebenarnya mereka telah mengucapkan fitnah, dan mereka mengatakannya setelah mereka memeluk Islam, dan mereka merencanakan maksud jahat yang tidak dapat mereka lakukan. Dendam mereka ini adalah balasan mereka atas karunia yang telah Allah serta Rasulnya berikan kepada mereka! Jika mereka bertaubat itulah yang terbaik untuk mereka, akan tetapi jika mereka berpaling (kepada keburukan), Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan mereka tidak mempunyai penolong di muka bumi ini* (QS. at-Taubah : 74).

> *Akibatnya Allah membiarkan tumbuh kemunafikan di hati mereka, (kekal) hingga hari itu mereka akan bertemu dengan-Nya, karena mereka melanggar perjanjian dengan Allah, dan karena mereka terus menerus berkata dusta.* (QS. at-Taubah : 77).

> *Sifat orang Arab itu lebih pekat kekafirannya dan kemunafikannya, dan tentunya lebih tidak mengerti perintah yang telah Allah turunkan kepada Utusan-Nya, tetapi Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.* (QS. at-Taubah : 97).

> *Tidakkah kamu pikirkan orang-orang yang mengakui dirinya telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan orang-orang sebelummu? Keinginan mereka (sebenarnya) adalah mengambil keputusan (dalam pertikaian mereka) dengan Taghut, sekalipun mereka sudah diperintahkan untuk menolaknya. Tetapi syaitan ingin menyesatkan mereka sejauh-jauhnya (dari jalan yang benar).*
> (QS. an-Nisa : 60).

Di hati mereka ada penyakit, dan Allah menambah penyakit itu. Begitu pedih siksan yang mereka dapatkan, karena mereka berdusta (pada diri mereka sendiri) (QS. al-Baqarah : 10).

Sekarang kita perhatikan ayat berikut.

Apakah masih belum tiba waktunya bagi orang-orang beriman supaya tunduk hatinya dalam mengingat Allah dan kebenaran yang di turunkan (kepada mereka) agar mereka tidak meniru-niru orang-orang yang telah di beri kitab sebelumnya, setelah masa berlalu sehingga hati mereka menjadi keras? Sebagian besar di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. al-Hadid : 16).

Mungkin ada beberapa terjemahan yang menyatakan bahwa ayat di atas menerangkan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Hal ini tidaklah benar karena bertentangan dengan ayat itu sendiri. Pertama, Allah Swt tengah menerangkan para sahabat dan kemudian menyamakan mereka dengan Yahudi dan Nasrani. Mengapa Allah berkata kepada kaum Yahudi dan Nasrani, *"Apakah belum tiba waktunya bagi orang-orang beriman agar mereka tunduk dalam mengingat Allah..."* dan kemudian berkata, *"dan janganlah kalian seperti orang-orang yang telah di beri kitab sebelumnya..."* Mengapa Allah Swt membuat perbandingan kaum Nasrani (Yahudi) dengan kaum mereka sendiri? Apakah hal. ini masuk akal? Tentu tidak, Allah tidak bertentangan dengan diri-Nya sendiri. Akan tetapi, ayat ini turun sebagai pertanyaan Allah berkenaan dengan beberapa orang kaum Muhajirin, setelah 17 tahun Quran turun hati mereka belum yakin sepenuhnya sehingga Allah mencela mereka. Pada kalimat terakhir, Allah menunjukkan bahwa ada orang-orang fasik di antara mereka.

Seperti yang kami sebutkan, ada beberapa ayat Quran yang mengagumi sahabat golongan pertama. Akan tetapi, ayat-ayat tersebut tidak meliputi semua sahabat. Quran seringkali menggunakan sebutan 'orang-orang beriman di antara mereka' atau 'orang-orang yang pertama kali beriman di antara mereka' yang menunjukkan bahwa kata-kata tersebut tidak menerangkan kepada semua sahabat. Sebenarnya ada orang-orang munafik di antara sahabat Nabi. Jika orang-orang munafik

ini diketahui mereka pasti tidak lagi dikenal sebagai orang munafik tetapi sebagai musuh.

Selain itu, ketika Allah berfirman, *"Aku telah ridha dengannya hingga kini.."*, tidak menyiratkan makna bahwa mereka akan juga berlaku baik di masa yang akan datang. Tidaklah dapat dipahami jika Allah memberikan hak *imunitas* yang permanen kepada orang-orang yang telah berbuat baik sebelumnya, tetapi kemudian mereka menumpahkan darah ribuan kaum Muslimin sepeninggal Nabi Muhammad. Jika demikian, artinya seorang sahabat dapat menggugurkan semua aturan Allah Swt serta perintah-perintah Nabi Muhammad saw. Namun demikian, sebagaimana yang kami sebutkan, mazhab Syiàh tidak mendiskreditkan semua sahabat. Ada sahabat-sahabat Nabi yang memang sangat kami hormati yaitu mereka yang Allah puji dalam Quran. Ayat-ayat dalam Quran ini tentunya tidak meliputi semua sahabat. Allah berfirman:

> *Dan orang-orang yang mula-mula (beriman) di antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan. Allah telah ridha kepada mereka. Ia telah menyediakan bagi mereka surga yang banyak mengalir sungai-sungai di bawahnya untuk mereka tinggali selamanya. Itulah keberuntungan yang sangat besar* (QS. at-Taubah : 100).

> *Dan (bagaimanapun) di antara orang-orang Arab terdapat orang-orang munafik, dan juga di antara orang-orang Madinah (ada) orang-orang yang kemunafikannya telah mendarah daging, yang engkau tidak ketahui (hai, Muhammad). Kami mengenali mereka dan kami akan menyiksa mereka dua kali lebih pedih, kemudian mereka akan dilemparkan kedalam siksaan yang menyakitkan*
> (QS. at-Taubah : 101).

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa; 1) Allah ridha kepada mereka, tetapi belum tentu ridha di masa datang; 2) Allah menunjukkan orang-orang yang pertama kali beriman di antara mereka. Artinya ia tidak menunjuk semua sahabat; 3) Pada ayat berikutnya, Allah membahas tentang orang-orang munafik di sekeliling Nabi yang berpura-pura menjadi

sahabat sejati. Bahkan Nabi Muhammad sendiri, berdasarkan ayat di atas, tidak mengetahui mereka. Hal. ini sesuai dengan hadis *Shahih al-Bukhari* yang disebutkan di atas bahwa Allah akan berkata kepada Rasul-Nya, *"Engkau tidak mengetahui apa yang telah di perbuat Sahabat-sahabatmu setelah engkau tiada."*

Tentunya, terdapat ayat-ayat Quran di mana Allah menggunakan kata kerja lampau tetapi dimaksudkan untuk masa sekarang atau masa yang akan datang. Tetapi masalahnya bukan selalu hal. itu. Ada banyak ayat-ayat Quran ketika Allah dengan jelas menyatakan bahwa ia mengubah keputusan-Nya berdasarkan perbuatan kita setiap detik. Allah tidak menempati ruang dan waktu tetapi Ia memiliki kekuasaan untuk mengubah keputusan-Nya dalam dimensi waktu. Tentunya Ia sudah lebih dulu mengetahui apa yang Ia kehendaki untuk berubah kemudian, dan Ia Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Ia tidak memperlakukan seorang beriman dengan cara yang buruk saat ini, meskipun Ia mengetahui bahwa orang beriman ini akan kafir di kemudian hari.

Untuk menjelaskan poin ini, lihat Quran seperti surah *al-Anfal* ayat 65-66, *al-A'raf* ayat 153, *an-Nahl* ayat 110 dan 119, *ar-Ra'd* ayat 11, di mana Allah Swt dengan jelas menyatakan bahwa ia mengubah keputusan-Nya atas dasar perbuatan kita. Anda dapat menemukan ayat-ayat serupa dalam Quran. Oleh karenanya, keputusan Allah tentang manusia berubah setiap waktu berdasarkan perbuatan kita. Jika kita berbuat baik, Ia akan ridha kepada kita, dan jika kita berbuat buruk, Ia akan murka, dan seterusnya. Para sahabat tentu tidak terlepas dari aturan ini. Siapapun yang berbuat kebajikan, Allah akan ridha dengan kepadanya, tidak memandang apakah ia sahabat Nabi atau bukan.

Allah Maha Adil. Ia tidak membeda-bedakan antara sahabat nabi dan orang-orang yang hidup saat itu. Tidak ada seorangpun yang mendapat jaminan masuk surga jika ia berbuat jahat, menumpahkan darah orang-orang tidak berdosa. Jika tidak, maka Allah tidak adil. Allah berfirman dalam Quran, *"Setiap diri bertanggung jawab atas segala perbuatannya."* (QS.

al-Mudatstsir : 38); *"Penuhilah janjimu, maka Aku akan memenuhi janji-Ku."* (QS. al-Baqarah : 40).

Kalaupun kita berasumsi atas argumen bahwa surah *at-Taubah* ayat 100 memiliki makna 'semua' sahabat dijamin masuk surga, surah *al-Baqarah* ayat 40 menyatakan dengan jelas bahwa apabila orang-orang itu melanggar janji setelah Nabi wafat dan menumpahkan darah orang-orang tidak berdosa, Allah tidak akan memenuhi janji-Nya.

Mari kita perhatikan ayat-ayat Quran berikut yang menunjukkan secara jelas bahwa seseorang yang sangat mulia, yang pantas masuk surga, dapat menghanguskan semua perbuatan baiknya dalam sekejap. Maka janganlah menilai perbuatan baik seseorang yang pernah diperbuatnya saja, jika ada, kita harus senantiasa melihat hasil akhir setiap orang. Bahkan Nabi Muhammad sendiripun tidak mengetahui takdirnya hingga ia wafat (yaitu hingga ia melalui ujian terakhir) karena ia juga memiliki kebebasan berbuat buruk. Allah berfirman:

> *Hai Rasulullah, jika engkau mempersekutukan Allah, amal salehmu akan terhapus, dan engkau termasuk orang-orang yang merugi* (QS. az-Zumar : 65).

Kalau amal saleh Rasul sendiripun terancam terhapus, jelaslah bagaimana kita menilai para sahabat. Tentu saja Nabi Muhammad tidak menghapus perbuatan baiknya, tetapi ada kemungkinan kalau amal salehnya pun dapat terhapus.

> *Dan jika di antara kalian yang berpaling dari agamanya dan mati dalam keadaan kafir, maka hapuslah semua pahala amal kebajikannya, di dunia ini dan akhirat, dan mereka akan menjadi penghuni neraka selamanya* (QS. al-Baqarah : 217).

> *Orang-orang yang kembali kafir setelah beriman, dan semakin meningkat kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya dan mereka itu adalah orang-orang yang sesat* (QS. Ali Imran : 90).

> *Pada hari kiamat, ada orang-orang yang wajahnya putih bercahaya dan ada orang-orang yang wajahnya hitam kelam. Kepada mereka yang*

berwajah hitam di katakan : "Mengapa kalian kafir sesudah beriman? Rasakanlah siksaan ini karena kekafiranmu!" (QS. Ali Imran : 106).

Orang yang telah beriman, lalu ia kafir, kemudian ia beriman kembali, lalu kafir kembali, dan semakin pekat kekafirannya, Allah tidak akan mengampuni dan menunjuki mereka jalan (QS. an-Nisa : 137).

Maka, sangatlah mungkin bagi seorang beriman yang telah diridhai Allah, menjadi kafir di kemudian hari. Sebaliknya, jika seseorang telah dijanjikan bahwa Allah meridhainya selamanya dan tanpa syarat, tidak masalah apakah ia menumpahkan darah orang-orang tidak berdosa atau berbuat jahat di kemudian hari, berarti ia tidak lagi mendapat cobaan dari Allah. Hal. ini bertentangan dengan banyak ayat Quran.

Tragedi Hari Kamis

Pada hari Kamis, tiga hari sebelum wafatnya Nabi Muhammad saw, Nabi meminta pena serta secarik kertas untuk menuliskan wasiatnya dan mengulang kembali penobatan seorang penggantinya bagi umat. Mayoritas sumber-sumber hadis Sunni termasuk *Shahih Bukhari* serta *Shahih Muslim* menyebutkan bahwa sekelompok pembangkang (oposisi) di kalangan sahabat yang dipimpin Umar bin Khattab, menuduh bahwa Nabi tengah meracau, mencegah agar tidak menuliskan pesannya. Mereka mempertanyakan kesadaran Nabi Muhammad untuk meragukan keinginannya. Berikut ini beberapa hadis mengenai tragedi hari kamis.

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* bahwa Ibnu Abbas berkata:

"Hari kamis! Betapa tragis hari itu!" Kemudian Ibnu Abbas menangis keras sehingga air matanya mengalir ke pipi. Kemudian ia menambahkan (Rasulullah bersabda), "Ambikan sebuah tulang pipih atau kertas serta tinta agar aku dapat menuliskan pernyataan yang akan membuat kalian tidak tersesat sepeninggalku." Mereka berkata, "Sesungguhnya Rasulullah sedang meracau!"[14]

Versi lain hadis ini dinyatakan oleh Bukhari dan Muslim yang menunjukkan peran Umar bin Khattab dalam kekacauan itu. *Shahih al-Bukhari,* hadis 9468 dan 7573. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas:

> Menjelang kematian Nabi Muhammad yang semakin dekat, dalam rumah Nabi terdapat beberapa orang, dan di antara mereka terdapat Umar bin Khattab. Nabi Muhammad berkata, "Mendekatlah, akan aku tuliskan bagi kalian sesuatu yang akan membuat kalian tidak akan tersesat selamanya." Umar berkata, "Nabi Muhammad sakit parah, dan kalian telah memiliki Quran. Cukuplah bagi kalian Quran, kitab Allah bagi kita." Orang-orang di rumah Nabi berdebat. Beberapa orang di antaranya berkata, "Ambilkan pena dan kertas agar Rasulullah menuliskan bagi kalian sesuatu yang tidak akan membuat kalian tersesat." Sementara yang lainnya mengulangi apa yang Umar katakan. Ketika mereka berteriak-teriak keras dan bertengkar di hadapan Nabi, Nabi berkata kepada mereka, "Pergi kalian, tinggalkan aku!" Ibnu Abbas berkata, "Pertengkaran dan keributan tersebut merupakan bencana besar yang membuat Rasulullah tidak jadi menuliskan sesuatu bagi mereka."[15]

Sebagaimana yang terlihat pada hadis di atas, Nabi Muhammad dituduh meracau oleh sekelompok pembangkang di antara para sahabat yang dipimpin Umar bin Khattab. Pada hadis di atas, Ibnu Abbas menyebutkan Umar dan sahabat-sahabatnya menyebabkan Nabi tidak jadi menuliskan sesuatu yang tidak akan membuat kaum Muslimin tersesat sepeninggalnya. Kesimpulannya, Rasulullah tidak menuliskan sesuatu. Pada hadis berikut ini, Saìd bin Zubair menyebutkan bahwa Nabi berkata tiga perkara tetapi ia telah lupa perkara yang ketiga yang berharga bagi kaum Muslimin.

Shahih al-Bukhari hadis 4393; diriwayatkan dari Saìd bin Zubair:

> Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, "Hari Kamis! Engkau tahu apa yang terjadi pada hari kamis?" Setelah itu Abbas mencucurkan air mata, hingga batu di bawahnya basah. Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, "Ada apa gerangan dengan hari Kamis?" Ia menjawab, "Ketika kondisi (kesehatan) Rasulullah semakin memburuk, ia berkata, "Ambilkan sepotong tulang belikat agar aku dapat menuliskan sesuatu yang dengannya kalian tidak akan tersesat sepeninggalku!" Orang-orang berdebat meski hal. itu tidak pantas mereka lakukan di hadapan Nabi. Mereka berkata, "Ada apa dengan Nabi Muhammad? Kamu bilang ia mengigau? Tanyakan

padanya (apakah Nabi mengigau?)" Rasulullah menjawab, "Pergi kalian! Aku lebih baik dari apa yang kalian katakan!"

Kemudian Nabi Muhammad memerintahkan mereka untuk melakukan tiga perkara, "Usir penyembah berhala dari semenanjung Arab! Hormati utusan-utusan asing yang datang dengan memberikan mereka hadiah seperti yang biasa aku lakukan!" Perkara ketiga adalah sesuatu yang sangat berharga bagi kaum Muslimin yang aku lupa apakah Ibnu Abbas mengatakanya atau tidak.

Saìd bin Zubair mengatakan bahwa Nabi Muhammad mengatakan tiga perkara tetapi ia lupa perkara ketiga yang berharga bagi kaum muslimin. Aneh sekali, bahwa perawi yang biasanya ingat akan ribuan hadis, lupa wasiat ketiga Nabi.

Perhatikan dua perkara yang disebutkan oleh kedua perawi tersebut; 1) Mengusir penyembah berhala dari semenanjung Arabia; dan 2) Menghormati utusan-utusan asing. Dapat kita lihat bahwa kedua perkara tersebut bukan perkara yang jika dilakukan kaum Muslimin, mereka tidak akan pernah tersesat sepeninggal Nabi Muhammad. Perkara ketiga pasti lebih penting yang akan menjamin keselamatan kaum Muslimin, dan tidak mungkin tidak lebih penting daripada kepemimpinan. Selain itu, pernyataan tersebut bertentangan dengan ucapan Ibnu Abbas pada hadis yang disebutkan sebelumnya yang menyatakan bahwa pertengkaran tersebut membuat Rasulullah tidak jadi menyatakan keinginannya.

Berikut ini hadis terakhir yang ingin kami sampaikan. *Shahih al-Bukhari* hadis 5716. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas:

"Hari kamis! Betapa tragis hari itu! Pada hari itu sakit Nabi Muhammad semakin parah dan ia berkata, 'Ambilkan sesuatu agar aku dapat menuliskan bagi kalian sesuatu yang dengannya kalian tidak akan pernah tersesat!' Orang-orang (yang berada di situ) bertengkar dan tidak pantas mereka bertengkar di hadapan Nabi. Mereka berkata, "Ada apa dengannya? Kamu pikir ia meracau?"[16]

Sebagaimana yang disebutkan pada *Shahih al-Bukhari* hadis 9468 dan 7573, Umar berkata, "Nabi Muhammad sakit keras, engkau telah memiliki Quran, maka cukuplah kitab Allah bagi kita." Umar dan pendukungnya

menuduh Nabi tengah meracau sehingga Nabi Muhammad tidak jadi menuliskan pernyataan itu. Dalam pembahasan mengenai Quran dan Ahlulbait pada bab awal buku ini, Nabi Muhammad dengan jelas memberi petunjuk bahwa kita harus mengikuti Quran dan Ahlulbait agar tidak tersesat. Oleh karenanya, Quran saja tidak cukup, bertentangan dengan apa yang Umar katakan.

Ada sebuah tafsiran yang aneh pada catatan kaki hadis di atas pada kitab *Shahih Muslim* (1980, Edisi bahasa Arab). Dinyatakan bahwa peristiwa di atas menunjukkan keutamaan Umar, karena ia mengetahui bahwa orang-orang mungkin tidak akan mengikuti apa yang akan Nabi Muhammad tuliskan, sehingga orang-orang akan masuk neraka karena tidak taat terhadap perintah Nabi Muhammad. Oleh karenanya, Umar mencegah agar Rasulullah tidak menuliskan sesuatu untuk menyelamatkan orang-orang masuk neraka.

Juga, pada catatan kaki di bagian yang sama pada kitab *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Nabi Muhammad bermaksud menunjuk seorang khalifah pada hari Kamis tersebut, dan mungkin persoalan kepemimpinan itulah yang menjadi perdebatan.

Sebenarnya, hampir semua orang yang hadir di sana, memahami maksud Nabi, seperti halnya Umar. Karena sebelumnya Nabi Muhammad pernah mengangkat persoalan ini ketika ia sudah banyak menyatakan, "Aku tinggalkan dua hal. berharga bagi kalian; kitab Allah dan keturunanku (*itrah* Ahlulbaitku). Jika kalian berpegang pada keduanya, kalian tidak akan pernah tersesat sepeninggalku." (*Shahih at-Turmudzi*, versi yang hampir sama juga disebutkan pada *Shahih Muslim*) dan ketika mereka berada di Ghadir Khum, Nabi mengatakan, "Barang siapa mengangkatku sebagai pemimpinnya, Ali adalah pemimpinnya."[17]

Maka ketika sakit Nabi semakin parah ia berkata, "Aku tuliskan sesuatu yang dengannya kalian tidak akan tersesat sepeninggalku!" Orang-orang yang hadir saat itu, termasuk Umar, dengan cepat memahami bahwa Nabi Muhammad berniat mengulangi apa yang telah ia sebutkan sebelumnya, tetapi kali ini Nabi ingin mengulangnya dalam tulisan. Oleh

karenanya, ketika Nabi Muhammad, tiga hari sebelum kematiannya, hendak menuliskan sebuah wasiat untuk menyelamatkan kaum muslimin agar tidak tersesat, ia dituduh meracau. Padahal beberapa ayat Quran dengan jelas menyebutkan.

> *Hai orang-orang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara rasul....jika tidak semua perbuatanmu sia-sia sedang kamu tidak menyadarinya.* (QS. al-Hujurat : 2).
>
> *Tiada seorang rasulpun yang berbicara atas kehendak dirinya. (apa yang ia katakan) tiada lain wahyu yang di turunkan (QS. an-Najm : 3-4).Laksanakanlah apapun yang rasul kalian perintahkan, dan jauhilah dari apapun yang ia larang kepadamu* (QS. al-Hasyr : 7).

Alasan lain mengapa Nabi Muhammad tidak mengulangi permintaannya (jika benar demikian) adalah karena ia telah direndahkan oleh beberapa sahabat dan dituduh meracau. Jadi meskipun ia mengatakan sesuatu, orang-orang ini tidak akan percaya padanya karena akan dikatakan bahwa perintah itu disampaikan ketika Nabi tengah mengigau. Dengan mengatakan bahwa Nabi tengah mengigau Umar telah mengacaukan segalanya.

Ada beberapa hadis Sunni yang menyatakan tanpa bukti bahwa Nabi Muhammad bingung memilih penggantinya sehingga ia tidak menunjuk seorangpun dan menyerahkan hal. tersebut kepada umat untuk diputuskan. Beberapa hadis mengklaim bahwa Nabi ingin menunjuk Abu Bakar, tetapi ia menyerahkannya kepada umat.

Jika Umar pernah mendengar ucapan seperti itu (Nabi ingin mengangkat Abu Bakar sebagai penerusnya), ia tidak akan menghentikan Nabi mengatakan wasiatnya dan menuduhnya meracau. Ia akan membiarkan Nabi menyatakan wasiatnya dan mengangkat Abu Bakar sebagai penggantinya. Kita semua mengetahui bahwa pendukung utama rahasia penobatan Abu Bakar sebagai khalifah di Saqifah Bani Saidah adalah Umar bin Khattab.

Jadi, jika Umar tidak pernah mendengar hadis tersebut (maksud Nabi untuk menunjuk Abu Bakar), kemungkinan besar hadis tersebut dibuat-buat kemudian.

Hadis ini pun bertentangan dengan banyak hadis *Shahih* Sunni mengenai penunjukan Ali Ibnu Abi Thalib sebagai pengganti Nabi Muhammad saw. Seperti yang anda ketahui, terdapat begitu banyak hadis palsu yang dibuat oleh banyak ulama yang mendukung beberapa penguasa, dan sebagian besarnya membenarkan apa yang terjadi.

Terakhir, kami ingin mengajak anda melihat betapa tragisnya tragedi hari Kamis tersebut. Perhatikanlah bahwa ada orang yang hendak menyampaikan wasiat penting untuk dituliskan menjelang ia wafat. Pikirkan juga keutamaan orang yang ingin menuliskan wasiat tersebut. Ia adalah Rasulullah, manusia paling sempurna. Tiada seorangpun sepertinya yang sangat memperhatikan umatnya. Seorang manusia yang oleh Allah telah diperintahkan dalam Quran untuk kita taati, tanpa syarat. Pikirkan juga bahwa pernyataan Nabi Muhammad ini akan menjadi kunci utama takdir kaum Muslimin bahwa mereka tidak akan pernah tersesat jika memegangnya.

Pada saat-saat penting tersebut, orang-orang yang menyebut dirinya sebagai sahabat sejati Nabi telah menghentikan dan menghinanya. Sahabat-sahabat ini bertanggung jawab terhadap tersesatnya kaum Muslimin sepanjang sejarah dan kaum Muslimin generasi mendatang.

Tanggapan-tanggapan

Setelah membaca artikel ini, seorang saudara Sunni memberi komentar; "Bagaimana Umar dapat mencegah termanifestasinya ketentuan *Ilahi*? Jika menulis wasiat adalah perintah Allah kepada Rasul, bagaimana bisa Allah gagal mewujudkan kehendak-Nya?

Saudara kita ini telah mencampuradukkan dua hal. yang berbeda. Umar dapat mencegah terwujudnya kehendak/ketentuan Ilahi karena ia adalah manusia yang diberi kehendak bebas. Akan tetapi, Umar atau manusia lainnya tidak dapat mengubah apa yang telah Allah tetapkan sebelumnya (takdir) dan kehendak (*mashiyyah*). Coba perhatikan pernyataan ini; ada perbedaan antara firman Allah (yang dapat tidak dipatuhi umat) dan ketetapan Allah (yang tidak dapat dilanggar). Adalah firman Allah

kemudian Nabi menuliskan pernyataan tersebut, tetapi ketentuan Allah lah yang telah terjadi.

Saudara Sunni lainnya menyebutkan bahwa Nabi Muhammad tidak pernah menuliskan sebuah wahyu atau ajarannya selama 23 tahun misinya. Lalu, bagaimana ia memerintahkan umatnya untuk mengambilkannya pena dan kertas untuk menuliskan sesuatu bagi mereka?

Adalah benar bahwa Nabi Muhammad tidak menulis di depan umum, karena ia biasa mendiktekan. Akan tetapi, hal. ini tidak berarti bahwa ia tidak dapat menulis. Adalah benar juga bahwa Nabi Muhammad *'ummi'*, tapi hal. ini tidak berarti bahwa Nabi Muhammad tidak dapat membaca dan menulis. Arti yang lebih benar adalah bahwa ia tidak memiliki guru dari kalangan manusia untuk mengajarinya membaca dan menulis sejak ia lahir dari rahim ibunya. (*ummi* berasal dari kata *umm* yang artinya ibu). Gurunya hanyalah Allah. Itulah mengapa Quran benar-benar merupakan wahyu/*mukjizat* seseorang yang tidak memiliki seorang guru dari manusia dan belajar di sekolah. Kami ingin mengatakan; menghilangkan keraguan bahwa benar Quran adalah wahyu dari Allah merupakan satu-satunya alasan bahwa Nabi Muhammad tidak diperintahkan untuk menulis di depan umum atau menyatakan demikian.

Mampu membaca dan menulis tidak hanya dalam bahasa Arab, tetapi juga dalam semua bahasa lain, dan mengetahui bahasa makhluk lain tidak harus dikuasai oleh seluruh utusan Allah. Semua pengetahuan tersebut dapat diketahui Nabi ketika benar-benar diperlukan, atas izin Allah. Tetapi saat tidak diperlukan, ia bertindak seolah-olah tidak memiliki pengetahuan tersebut. Hal. ini berarti ia seperti memiliki akses kepada inti ilmu daripada memiliki semua ilmu.

Mengenai tragedi hari Kamis, yang dimaksud Nabi dengan 'menulis' adalah 'menyuruh untuk menuliskan', dan orang-orang saat itu menyadarinya dan bukan pertama kali bagi mereka mendengar hal. itu. Berdasarkan hadis tersebut tak seorangpun mengatakan bagaimana caranya ia menulis. Selain itu, kalaupun kita anggap bahwa Nabi ingin menulis sendiri dan umat tidak tahu tentang kemampuannya untuk

menulis, maka mereka telah meragukannya dan ingin mengetahui apakah ia dapat melakukan mukjizat itu di samping semua mukjizat yang ia miliki dan tunjukkan. Apakah mereka meragukan mukjizatnya?

Dia adalah Nabi dimana Allah telah berkata tentangnya, *"La yanthiqu anil hawa!"* (ia tidak berkata atas hawa nafsunya) Tinggalkanlah sejenak surah *al-Ahzab* ayat 36, *al-Hasyr* ayat 7, *an-Nisa* ayat 80 dan 59, dll. Untuk membenarkan ketidaktaatan beberapa sahabat, dapatkah kita mengatakan bahwa 'ia tengah meracau'? Apakah Allah Swt mengetahui bahwa pada saat itu utusan-Nya tidak dapat bertahan dengan kondisinya yang sakit dan maju ke depan serta menyebutkan ayat-ayat tersebut?

Saudara Sunni yang lain menyebutkan bahwa sekiranya Nabi Muhammad hendak menunjuk Ali sebagai pemimpin, mengapa ia tidak melakukannya di hadapan semua orang dan bukan di rumahnya beberapa hari sebelum ia wafat?

Nabi Muhammad telah mengumumkan penunjukkan Imam Ali sebagai pemimpin di banyak peristiwa sejak pertama kali ia menyebarkan agama Islam di Mekkah.[18]

Apa yang ingin Nabi Muhammad lakukan sebagai wasiat terakhirnya adalah menuliskan (memberi perintah untuk menuliskan) apa yang telah ia katakan. Tetapi seperti yang telah disebutkan sebelumnya, beberapa orang di sekitarnya, dengan sangat memalukan menganggapnya tidak sadar. Apa yang terjadi pada hari Kamis tersebut merupakan bukti bahwa Nabi telah menunjuk seorang pengganti, jika tidak, maka tidak akan ada pembangkangan.

Saudara Sunni yang lain menyebutkan ayat; *"Hari ini telah aku perkenankan agamamu dan menyempurnakan rahmat-Ku pada kalian, dan Aku tetapkan Islam sebagai agamamu"* (QS. al-Maidah : 3), yang turun dua bulan sebelum wafat Nabi Muhammad saw, menunjukkan bahwa tidak akan ada perintah agama lain yang datang setelah ini. Jika tidak, sekiranya pernyataan berharga yang hendak Nabi *imla*kan kepada pengikutnya adalah sesuatu yang telah dilupakan, akan menjadikan ayat ini dusta.

Mungkin saudara kita ini akan terkejut bahwa banyak ahli tafsir Quran dari mazhab Sunni telah menegaskan surah al-Maidah : 3 turun di

Ghadir Khum setelah Rasulullah bersabda, "Barangsiapa menganggapku sebagai pemimpinnya, Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, cintailah orang-orang yang mencintainya, musuhilah siapapun yang memusuhinya!" Hal ini berarti bahwa sempurnanya agama disebabkan oleh tercapainya Nabi mengumumkan penggantinya.

Sebenarnya, apa yang dilakukan Nabi Muhammad saw pada hari Kamis itu adalah mengulangi, mengingatkan dan menekankan hal-hal yang telah diwahyukan sebelumnya. Ia tidak ingin menambahkan hal-hal baru.

Tidak ada kaum Muslimin yang menyatakan bahwa kedudukan kenabian telah diambil dari Nabi Muhammad saw sebelum ia wafat. Kami pun tidak menyatakan hal. demikian berkenaan rasul-rasul lainnya. Bahkan kalaupun kita anggap ia bukan lagi seorang rasul atau ia ingin mengatakan sesuatu yang baru, apakah anda dapat menemukan seorang lelaki yang lebih baik dan lebih memperhatikan umatnya? Apakah wasiat terakhirnya bertentangan dengan kemaslahatan umatnya? Berapa banyak orang-orang yang telah berlaku kasar padanya bahkan tidak mengizinkannya berbicara?

Nabi Muhammad berkata, "Sekiranya engkau tidak berada di sana, wahai Ali, kaum Muslimin tidak dapat dikenali lagi sepeninggalku!"

Persekongkolan Terhadap Imam Ali

Seorang saudara dari mazhab Sunni menuturkan bahwa sulit sekali bagi mereka untuk menerima teori konspirasi. Setelah sekian lama menjadi sahabat, mengapa hanya beberapa orang sahabat saja yang melaksanakan perintah Nabi Muhammad mengenai kekalifahan sedang yang lain tidak mematuhinya?

Kami tentunya akan menerima argumen saudara kita ini sekiranya ia dapat meyakinkan kami mengapa sebagian besar sahabat-sahabat Nabi Musa menjadi penyembah sapi emas setelah lama diuji? Menurut *Shahih al-Bukhari*, Nabi Muhammad bercerita kepada Ali bahwa kisah Harun dan

Nabi Musa sama dengan kisah dirinya dan Ali; "Kedudukanmu bagiku adalah seperti kedudukan Harun bagi Musa, hanya saja tidak ada Nabi setelahku."[19]Kedudukan Harun bagi Musa dijelaskan pada tiga ayat Quran berikut.

> *(Musa berkata), "Ya Allah, jadikanlah bagiku seorang wali dari keluargaku, yaitu Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada-Mu, dan banyak mengingat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Melihat (keadaan) kami. (Allah berfirman),"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonanmu, hai Musa!"* (QS. Tha Ha : 29-36).
>
> *Sesungguhnya telah Kami beri kitab kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai walinya* (QS. al-Furqan : 35).
>
> *Dan Musa berkata kepada saudaranya yaitu Harun; "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku dan perbaikilah!"* (QS. al-Araf : 142).

Perhatikanlah bahwa kata *Ukhlufni* dan *Khalifa* berasal dari akar kata yang sama. Untuk memahami apa yang diriwayatkan adalah *Shahih al-Bukhari,* kita perlu menggantikan kata 'Musa' dengan kata 'Muhammad' dan kata 'Harun' dengan kata Ali '. Kalimatnya menjadi; "Dan Muhammad berkata kepada saudaranya Ali, 'Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku dan perbaikilah!'" Tentunya, hadis *Shahih al-Bukhari* mengecualikan kenabian bagi Imam Ali, baginya adalah kepemimpinan atas umatnya.

Dengan menyertakan tiga ayat di atas dengan hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Ibnu Majah dan banyak lainnya, kami berhasil menyingkap tirai misteri bahwa Ali adalah saudara dan wakil/penerus nabi Muhammad. Menurut hadis di atas, makna cerita Nabi Muhammad saw adalah bahwa sebagaimana Nabi Musa telah menunjuk Harun untuk menggantikan dirinya mengurusi umat ketika ia pergi ke *Miqat* (menemui Allah), hal. yang samapun di lakukan Nabi Muhammad yang menunjuk Ali menggantikan dirinya mengurusi umat Islam setelah ia bertemu Allah (wafat).

Menegaskan apa yang disiratkan hadis di atas, kami menemukan banyak riwayat bahwa Imam Ali dijuluki 'saudara' Nabi ketika Nabi Muhammad menetapkan siapa-siapa saja yang menjadi 'saudara' di antara pengikutnya.[20] Menariknya, Nabi Muhammad menjadikan Abu Bakar dan Umar sebagai saudara seiman.[21] Sekiranya Abu Bakar benar-benar orang yang dekat dengan Nabi Muhammad, Nabi akan memilihnya, bukan Imam Ali.

Jika kita kaji lebih jauh situasi setelah wafatnya Nabi Muhammad dan kepergian Nabi Musa ke Miqat (bertemu Allah), kita akan melihat banyak kesamaan lainnya atas apa yang dikatakan Nabi Muhammad kepada Ali. Quran menyatakan bahwa atas perintah Allah, Nabi Musa menunjuk Harun sebagai penggantinya (khalifah) dan menitipkan umat kepadanya. Kemudian ia berangkat ke Miqat selama 10 hari. Sepeninggal Nabi Musa, sebagian besar sahabatnya berbalik menentang Nabi Harun, diperdaya oleh Samiri dan menjadikan mereka penyembah sapi emas.[22]

Kesamaan yang disebutkan Nabi Muhammad pada hadis di atas, nampaknya menjadi kenyataan setelah ia wafat. Sebagian besar sahabat menjadi tidak patuh kepada Ali setelah Nabi Muhammad saw wafat, berbalik menentangnya dan lebih memillih orang selainnya. Sebagian besar orang yang menentang Ali sama seperti nenek moyang mereka yang tidak patuh kepada Nabi Harun. Mereka tidak mengambil pelajaran dari Quran dan sejarah, sehingga sejarah berulang kembali. Kisah Bani Israil yang berulang-ulang diceritakan, ditegaskan Nabi kepada umat muslim.

Shahih al-Bukhari 9422; diriwayatkan dari Abu Said Khudri bahwa Nabi Muhammad berkata:

> "Kalian mengikuti jalan orang-orang yang datang sebelum kalian, sedikit demi sedikit, sejengkal demi sejengkal, seinci demi seinci hingga jika mereka masuk ke mulut buaya kalian akan mengikuti mereka," Kami bertanya, "Ya, Rasulullah apakah mereka umat Yahudi dan Nasrani?" Rasulullah menjawab, "Siapa lagi?"[23]

Mengapa Nabi Muhammad menyamakan sahabat-sahabatnya dengan kaum Nasrani dan Yahudi? Karena Allah telah memberitahukannya bahwa sebagian besar sahabat akan berpaling, kecuali sedikit.

Imam Ali masih merupakan Imam yang dipilih Allah selama berlangsungnya masa tiga kekhalifahan, dan apa yang dapat diambil oleh para khalifah ini hanyalah kepemimpinan, yang merupakan salah satu hak Imam, tetapi tidak dengan posisi Imamah. Mengenai Imam Ali membaiat Abu Bakar, Umar bin Khattab serta Utsman bin Affan, itulah adalah kondisi terpaksa karena tidak memiliki pilihan lain. Kami tidak pernah menganggap Imam Ali sebagai pengecut. Tindakan yang Imam Ali lakukan adalah tugasnya sebagaimana yang dilakukan Nabi Harun. Quran menyatakan bahwa ketika Nabi Musa kembali dari Miqat ia sangat marah karena Allah memberitahu bahwa umatnya telah menyimpang selama ia pergi. Nabi Musa datang dan menanyai saudaranya Harun, mengapa ia tidak berusaha mencegah kerusakan ini. Quran menyatakan bahwa Harun menjawab, *"Wahai Musa, orang-orang ini benar-benar telah menindasku. Mereka bahkan akan membunuhku."* (QS. al-A'raf : 150).

Ayat di atas membuktikan satu lagi kesamaan yang mencolok antara Imam Ali dan Nabi Harun. Karena kaum Muslimin telah yakin bahwa Harun adalah benar-benar Rasulullah. Mereka tidak berani menyebutnya pengecut. Sebenarnya *taqiyah* (berpura-pura) banyak disebutkan ayat Quran. Pembahasan mengenai perlunya *taqiyah* menurut Quran dan banyak hadis Nabi yang diriwayatkan dalam koleksi hadis Sunni yang shahih memerlukan ruang sendiri.

Bagaimanapun, Ali melaksanakan tugasnya setelah rasul wafat sebagaimana halnya Nabi Harun. Sebelumnya, Harun telah mengingatkan mereka, *"Wahai kaumku, sesungguhnya kalian tengah diuji, Allah adalah Tuhanmu yang Maha Pengasih, oleh karenanya ikutlah aku dan taati perintahku!"* (QS. Tha Ha : 90).

Shahih al-Bukhari menegaskan bahwa Imam Ali menolak berbaiat kepada Abu Bakar selama enam bulan. Ia baru berbaiat setelah Sayidah Fathimah wafat, enam bulan setelah kepergian Nabi. Setelah Nabi wafat, selama 40 hari, Ali menghubungi pemuka-pemuka di malam hari, untuk mengingatkan mereka tentang perintah Nabi Muhammad mengenai haknya atas kekhalifahan, mengajak mereka untuk bergabung dengannya

menggalang kekuatan. Tetapi tidak seorangpun yang memberi tanggapan kecuali Abu Dzar, Miqdad, Salman Farisi dan beberapa orang lainnya. Nabi pernah menyatakan kepada Ali bahwa jika jumlah pengikutnya lebih dari 40 orang, ia harus bertindak; jika tidak ia harus tetap berdiam diri karena orang-orang beriman yang sedikit itu akan terbunuh tanpa mereka bisa berbuat apa-apa terhadap Islam. Ali tidak takut terbunuh, ia berdiam diri untuk menjaga Islam yang mulai memudar. Setelah yakin ia tidak akan berhasil jika melakukan revolusi, ia berkeputusan untuk berdiam diri. Selama berdiam diri, ia bekerja sama dengan dua khalifah pertama sebagai penasehat dan berbuat semampunya untuk memperkecil kehancuran. Jika ia tidak melakukan hal. itu, Islam akan musnah total. Imam Ali berkata, "Aku membiarkan masa-masa itu seolah-olah sebuah tanduk mencolok mataku dan duri menancap di tenggorokanku!" (*Nahj al-Balaghah*).

Pada saat itu, Islam masih sangat muda usianya (baru 23 tahun berdiri), sedangkan perpecahan di antara kaum Muslimin bisa saja membumihanguskan Islam di bumi ini. Oleh karenanya, ia tidak berbuat apa-apa seperti yang dilakukan Nabi Harun untuk mencegah terjadinya perpecahan.

> *Musa berkata, "Wahai Harun, apa yang menghalangimu ketika melihat mereka telah sesat, sehingga kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?" Harun menjawab, "... Sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan berkata, 'Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku.'* (QS. Tha Ha : 92-94).

Abu Sufyan adalah salah satu orang yang ingin menghancurkan Islam dengan mendukung Ali untuk memberontak tatkala ia yakin bahwa Ali tidak akan berhasil karena jumlah pengikutnya yang sedikit. Akan tetapi, pemberontakan yang kecil akan menyulut pada perang saudara dan kehancuran Islam. Ath-Thabari meriwayatkan:

> Ketika orang-orang berkumpul untuk berbaiat kepada Abu Bakar, Abu Sufyan menemuinya sambil berkata, "Demi Allah, aku tidak melihat gumpalan awan melainkan pertumpahan darah. Wahai keluarga Abdu Manaf! Siapakah Abu Bakar sehingga ia

menjadi pemimpin kalian! Di mana Ali dan Abbas, orang-orang yang tertindas?" Kemudian ia berseru kepada Ali, "Wahai Abu Hasan, ulurkanlah tanganmu agar aku bisa berbaiat kepadamu!" Dengan marah Ali berkata, "Demi Allah, engkau tidak berniat baik melainkan menyebar fitnah. Sejak lama engkau ingin Islam hancur. Kami tidak membutuhkan nasehatmu."[24]

Sebagaimana yang dikutip hadis Bukhari sebelumnya, Nabi Muhammad menegaskan bahwa sejarah Bani Israil akan berulang pada umatnya. Quran memberi jalan kita untuk memahami sejarah Islam yang sebenarnya. Ada banyak kesamaan yang begitu dalam mengenai hal. ini dalam Quran.

Penafsiran Lain

Saudara dari mazhab Sunni menyebutkan bahwa Nabi Harun telah wafat ketika Nabi Musa masih hidup, dan tentunya, hal. ini bukan satu analogi yang benar untuk mengukuhkan kekhalifahan Ali dengan merujuk pada hadis Bukhari di mana Nabi Muhammad berkata, "Kedudukanmu bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa hanya saja tidak ada Nabi setelahku!"

Pernyataan bahwa Nabi Harun wafat ketika Nabi Musa masih hidup, jika benar, tidaklah mengurangi keutuhan argumen ini. Jika saudara dengan cermat membaca paragraf berikut.

Sebagaimana Musa menunjuk Harun untuk mengurusi umatnya ketika ia berangkat ke *Miqat* untuk berjumpa Allah, hal. yang sama pun dilakukan Nabi Muhammad yang menunjuk Ali sebagai penggantinya untuk mengurusi umat Islam setelah ia bertemu Allah (wafat).

Pernyataan ini lebih kuat apabila kita kaji frase terakhir hadis Bukhari, ketika Nabi Muhammad berkata, "...hanya saja tidak ada Nabi setelahku." Coba cermati kata 'setelah' pada pernyataan Nabi Muhammad. Tidakkah anda berpikir bahwa Nabi Muhammad sedang berbicara tentang 'setelah' wafatnya? Kedudukan (kepemimpinan) yang ia percayakan kepada Ali akan tetap berada di sisi Ali hingga ia wafat. Tidak seorangpun dapat mengambilnya selain Nabi Muhammad.

Nabi Musa tidak berada di tengah-tengah umatnya selama 40 hari dan ia menemui mereka bersama Nabi Harun. Nabi Muhammad pun berada jauh dari kita (di surga), tetapi ia akan segera menemui kita, para sahabatnya dan juga Imam Ali pada hari perhitungan. Kemudian, ia akan bertanya kepada mereka sebagaimana Nabi Musa bertanya kepada kaumnya, khususnya orang-orang yang telah meninggalkan agamanya dan menyembah sapi emas. Bacalah hadis *Shahih al-Bukhari* berikut untuk menyelaraskan pikiran tentang percakapan yang akan terjadi antara Nabi Muhammad dan beberapa sahabatnya.

Shahih al-Bukhari, hadis 8585; diriwayatkan dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd bahwa Nabi berkata:

> Aku adalah pendahulu kalian di telaga Kautsar, siapa saja yang melewatinnya, ia akan meminum dari air itu dan barang siapa yang meminum air itu, ia tidak akan pernah merasa haus. Lalu akan datang beberapa orang yang aku kenal, merekapun mengenaliku tetapi *hijab* akan menghalangi aku dan mereka.

> (Abu Hazim menambahkan, Nu'man bin Abi Aisyah mendengar hal. ini berkata, "Engkau dengar hal. ini dari Sahl?" "Ya," jawabku. Ia bersaksi, "Aku bersaksi bahwa aku mendengar Abu Sa'id Khudri mengatakan hal. yang sama, ia menambahkan bahwa Rasulullah bersabda, 'Aku akan berkata, "Mereka adalah sahabatku."' Lalu sebuah suara berkata, *"Engkau tidak mengetahui yang telah mereka perbuat pada agamamu setelah engkau tiada."* Jauh sekali (dari syafaat) orang-orang yang berpaling setelahku.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad berkata:

> Pada hari kebangkitan, sekelompok sahabat akan datang padaku tetapi kemudian diusir dari telaga Kautsar, dan akupun bertanya, "Ya Allah, mereka adalah sahabat-sahabatku!" Sebuah suara mengatakan, *"Engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan sepeninggalmu. Mereka berpaling darimu selayaknya pengkhianat (berpaling dari agama yang benar).*

"Saudara Sunni lainnya berkata bahwa tidak semua umat Nabi Musa menyembah sapi emas dan orang-orang yang tidak menyembah sapi emas

membunuh orang-orang yang menyembahnya atas perintah Allah.

Kemungkinan saudara Sunni kita ini telah mendapat kisah lain. Quran menyatakan bahwa hampir semua pengikut Nabi Musa (kecuali sedikit sekali) diperdaya oleh Samiri. Para sahabat Nabi Musa juga tidak membunuh Samiri. Justru mereka berusaha membunuh Nabi Harun yang mencoba menasehati mereka tentang ujian yang menimpa mereka. Jika orang-orang yang beriman banyak, Nabi Harun tidak akan mendapat masalah. Berikut ini beberapa ayat Quran mengenai peristiwa ini.

> *Sepeningaal Musa, kaumnya menyembah patung sapi dari perhiasan emas mereka yang dapat membuat suara melenguh. Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung sapi itu tidak dapat berbicara dan tidak pula memberi petunjuk ke suatu jalan? Patung itu mereka sembah dan mereka menjadi orang-orang zalim.* (QS. al-A'raf : 148).

> *Dan ketika Musa kembali kepada kaumnya, dengan marah bercampur sedih ia berkata, "Alangkah buruknya perbuatan yang kalian lakukan sepeninggalku. Mengapa kalian mendahului urusan Tuhanmu?" Dia meletakkan kepingan-kepingan batu Taurat itu, dan dipegangnya rambut kepala saudaranya, lalu direnggutnya. Harun berkata, "Wahai putra ibuku! Mereka hampir saja membunuhku. Janganlah engkau membuat musuhmu bergembira akan kesengsaraanku dan janganlah engkau menyamakan aku dengan orang-orang yang durhaka itu!"* (QS. al-A'raf : 150).

Sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, "Hai kaumku! Sesungguhnya kamu tengah diuji dengan anak sapi ini dan sesungguhnya Allah Maha Pengasih. Karena itu ikutilah aku dan taati perintahku." Mereka menjawab, "Kami tidak akan meninggalkan anak sapi ini, tetapi kami akan tetap menyembahnya hingga Musa kembali kepada kami!"

Dengan demikian ayat terakhir menyangkal pernyataan bahwa pengikut setia Nabi Musa membunuh orang-orang durhaka itu sebelum Nabi Musa kembali. Sekembalinya Nabi Musa, ia menghukum orang-orang yang mengajak mereka ke jalan yang sesat. Tetapi ia tidak membunuh mereka.

Musa berkata kepada Samiri, "Pergilah engkau dari sini! Hukumanmu di dunia ini akan terjadi dimana engkau akan berkata, 'Janganlah kamu sentuh aku!' Lebih dari itu (hukumanmu di masa datang yang telah dijanjikan dan tidak dapat engkau hindari, sekarang lihatlah Tuhanmu yang sudah kamu sembah selama ini akan kami lebur ke dalam api yang menyala dan akan kami sebar ke laut!" (QS. Tha Ha : 97)

Saudara Sunni lain menyebutkan bahwa jika saja Ali berkehendak, ia dapat saja mengobarkan pemberontakan yang besar karena Ali berasal dari suku yang paling kuat, Bani Hasyim. Sedangkan Abu Bakar serta Umar berasal dari suku yang lemah, *Adiy* dan *Taym*. Lalu mengapa ia berdiam diri dan tidak menggunakan kekerasan untuk mengambil alih haknya setelah adanya pemilihan di Saqifah?

Jika Bani Hasyim adalah suku yang kuat dibandingkan suku-suku lainnya sebagaimana yang dinyatakan saudara, maka kaum Muslimin tidak akan hijrah dari Mekkah ke Madinah. Dan mereka tidak akan terkena sanksi ekonomi di Syiib Abu Thalib.

Keberanian Imam Ali yang tak tertandingi di setiap peperangan dan kemampuannya menaklukkan sebagian besar pejuang-pejuang Arab, sangat terkenal bahkan di kalangan Sunni. Imam Ali menyebutkan bahwa ia sendiri telah membunuh 40.000 orang kafir dengan pedangnya (termasuk orang-orang yang dibunuh olehnya di perang saudara). Terbunuhnya singa-singa Arab telah menumbuhkan kebencian yang sangat dalam dan berakar di hati orang-orang Arab dari berbagai suku. Karena rasa keterikatan kesukuan mereka yang besar, sebagian besar orang Arab, walau telah memeluk Islam tidak bersahabat kepada Imam Ali dan anggota keluarga Ahlulbait lainnya. Kebencian ini membuahkan isu kekhalifahan yang di kemudian hari menimbulkan perang saudara ketika Imam Ali menjadi khalifah dan teraniayanya Ahlulbait serta pendukung mereka setelah Imam Ali syahid yang berlanjut pada kekejaman selama berabad-abad.

Kebencian keluarga Umayah terhadap Bani Hasyim (keluarga Nabi Muhammad dan Ali) sangat dikenal. Peperangan antara Abu Sufyan dan

putranya Muawiyah dengan Nabi Muhammad dan Ali, juga pembantaian mengerikan terhadap cucu Nabi Muhammad di Karbala oleh cucu Abu Sufyan, hanyalah satu di antara daftar panjang tindak kekejian mereka. Anda sendiri mungkin ingin mengingat kembali kenangan bahwa ketika Muawiyah mengambil alih kekuasaan, ia membuat sunnah yang mengutuk Imam Ali. Kitab-kitab sejarah dan hadis-hadis koleksi Sunni dengan jelas menyatakan bahwa Muawiyah memerintahkan semua imam mesjid di seluruh dunia Islam untuk mengutuk Imam Ali di setiap shalat Jumàt.

Sekarang kita kembali ke peristiwa Saqifah dan 'pemilihan' Abu Bakar. Ketika Nabi Muhammad saw masih hidup, mesjid menjadi pusat segala kegiatan Islam. Di situlah keputusan untuk berperang dan berdamai dibuat, para utusan disambut, khutbah-khutbah disampaikan dan masalah-masalah yang timbul di selesaikan. Tidaklah mengherankan tatkala berita wafatnya Nabi tersebar dan kaum Muslimin berkumpul di mesjid.

Di sisi lain, Saqifah Bani Saìdah terletak 3 mil dari luar kota Madinah dan menjadi tempat rahasia kegiatan-kegiatan jahat beberapa suku Arab.[25]

Lalu mengapa kemudian Saàd bin Ubadah dan teman-temannya Abu Bakar dan Umar meninggalkan masjid secara diam-diam tanpa memberitahu sahabat-sahabat utama lain dan berangkat ke tempat berjarak 3 mil jauhnya dari Madinah untuk mendiskusikan pengganti khalifah? Mengapa mereka tidak mendiskusikannya hal. yang begitu penting ini dengan kaum muslimin di mesjid? Bukankah itu berarti mereka ingin menguasai kekhalifahan tanpa diketahui orang lain? Mengapa Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah meyelinap diam-diam keluar masjid? Apakah karena Ali dan Bani Hasyim hadir di masjid dan di rumah Nabi sehingga mereka tidak ingin mereka dan keluarganya mengetahui persekongkolan ini?

Kita juga perlu ingat bahwa bagitulah budaya orang-orang Arab saat itu. Ketika seseorang telah ditunjuk menjadi pemimpin suku, walau oleh segelintir orang, kelompok lain ragu untuk menentang sehingga mau tak mau mereka mengikuti tunduk pada keputusan itu. Karena kebencian

terhadap Imam Ali, mereka tidak menghargai haknya, bahkan memberitahu pertemuan ini. Mereka benar-benar telah mengabaikan khutbah terakhir Nabi Muhammad di Ghadir Khum ketika Nabi mengumumkan Ali sebagai penggantinya 2½ bulan lalu sebelum terjadi peristiwa Saqifah.

Seorang saudara Sunni menuturkan gugatan lain. Apabila Imam Ali tidak setuju dengan tindakan Utsman, lalu mengapa ia membahayakan nyawa putra-putra tercintanya, Hasan dan Husain, untuk menyelamatkan hidup lawannya dari para pemberontak-pemberontak haus darah di Madinah?

Menurut sumber-sumber Syiàh, riwayat tersebut meragukan. Kami tidak menemukan bukti kuat bahwa Imam Ali mengutus putra-putranya untuk menjaga rumah Utsman. Sebenarnya, Thabari yang merupakan salah satu sejarahwan Sunni terkemuka menyatakan bahwa Imam Ali mengucilkan Utsman karena ia bersikukuh mempertahankan Marwan dalam pemerintahannya. Berikut ini kisah dari *Tarikh at-Thabari* ketika pengepungan rumah Utsman semakin memburuk.

Masyarakat memberitahu Ali tentang berita itu. Kemudian Ali menemui Utsman dan berkata, "Sesungguhnya engkau telah menyenangkan Marwan. Akan tetapi ia baru merasa senang jika engkau berpaling dari agamamu dan *hujjah*mu, seperti seekor unta membawa tandu yang berjalan atas kehendaknya sendiri. Demi Allah, Marwan tidak tahu menahu tentang agama dan dirinya. Aku bersumpah, demi Allah, ia akan membawamu dan tidak akan mengeluarkanmu! Setelah hari ini, aku tidak akan datang lagi untuk mencelamu. Engkau telah merobek kehormatanmu dan menghancurkan agamamu!"

Ketika Ali pergi, istri Utsman berkata padanya, "Aku mendengar Ali berkata padamu bahwa ia tidak akan pernah menemuimu, dan engkau menaati Marwan serta mengikuti semua kemauannya." Utsman bertanya, "Lalu apa yang harus aku lakukan?" Istrinya menjawab, "Takutlah hanya kepada Allah yang tiada bersekutu, dan ikutilah apa yang telah kedua pendahulumu lakukan (Abu Bakar dan Umar). Karena jika engkau menaati Marwan, ia akan membunuhmu. Masyarakat tidak menghormati, menghargai bahkan mencintai Marwan. Umat meninggalkanmu karena

Marwan bercokol di pemerintahanmu. Kirimlah utusan kepada Ali, percayai kejujuran dan kebenarannya. Ia adalah saudaramu dan yang umat taati." Lalu Utsman mengirim utusan kepada Ali, tetapi Ali menolak untuk kembali sambil berkata, "Aku sudah bilang aku tidak akan kembali."[26]

Bahkan kalaupun Imam Ali melindungi Utsman di hari-hari terakhirnya, ia melakukan ini bukan karena senang Utsman berkuasa. Ia lakukan hal. itu, jika memang benar, karena ia tahu bahwa orang-orang yang berkomplot untuk membunuh Utsman, di kemudian hari akan menuntut darahnya. Hal. ini menjadi kebiasaan membunuh khalifah dengan dasar penghakiman pribadi termasuk juga membunuh Ali.

Seorang Sunni lain bertanya bahwa jika beberapa sahabat bersekongkol menentang Imam Ali dan merampas hak kekhalifahannya, bukankah ini suatu kemungkinan bahwa mereka mengubah teks Quran? Penyusun dan penyampai Quran tersebut berarti orang-orang berdosa.

Allah Swt berkehendak bahwa Quran akan senantiasa terjaga. Meskipun seluruh manusia di dunia ini bergabung untuk mengubah Quran, mereka akan gagal. Kaum Muslimin dapat bercermin pada kisah Nabi Musa. Allah berkehendak mengangkat Nabi Musa dan menjaganya di kerajaan musuh-Nya, Firàun.

Juga tidak ada alasan bagi Abu Bakar atau Umar untuk menghilangkan satu ayat Quran karena nama Imam Ali tidak ada dalamnya. Meskipun namanya banyak dibahas tetapi hal. itu bukan merupakan bagian dari teks Quran. Tidaklah mengherankan kisahnya banyak ditutup-tutupi. Walaupun demikian, dokumen-dokumen Sunni membuktikan bahwa kira-kira 300 ayat secara langsung turun untuk memberi penghargaan kepadanya (diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, Suyuthi, Ibnu Hajar, dll). Di samping itu, Ibnu Abbas berkata:

> Tiada ayat dalam Quran yang menyebut seorang Mukmin kecuali Ali adalah pemimpin kaum mukmin dan mukmin paling utama serta lebih beriman dari pada mereka. Sesungguhnya Allah telah banyak memberi peringatan kepada para sahabat, tetapi ia tidak menyebut Ali kecuali dengan penghargaan.[27]

Tidak semua orang berdosa. Ahli hadis dan sejarahwan Sunni menyatakan bahwa Imam Ali adalah orang pertama yang menyusun Quran. Untuk menyelesaikan penyusunan Quran setelah wafatnya Nabi Muhammad, Imam Ali memerlukan waktu satu minggu. Ia memperlihatkan Quran ini kepada penguasa saat itu dan mereka berkesempatan memeriksa Quran tersebut, mempelajari ayat-ayat yang tidak ada seperti pada koleksi Quran mereka dan membenarkan yang kurang. Sebagaimana yang anda ketahui bahwa orang yang membetulkan Quran tersebut adalah orang yang berdosa, dan kami memiliki alasan untuk yakin bahwa Quran yang kita miliki sekarang sama seperti Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad hanya saja urutannya tidak benar. Tetapi tidak ada satupun yang hilang dari Quran ini.

> *Saudara kami menyebutkan bahwa menurut ayat ini, "Jika ada dua golongan orang-orang beriman saling bertikai, damaikanlah kedua belah pihak itu! Jika salah satu dari kedua belah pihak itu melanggar janji, perangilah mereka hingga mereka kembali ke jalan Allah! Jika golongan itu telah kembali ke jalan Allah, damaikanlah kedua belah pihak dengan adil dan jujur karena Allah mencintai orang-orang yang adil!"* (QS. al-Hujurat : 9).

Quran tidak menafikan sifat keberimanan dari dua kubu yang sedang bertikai. Dua kubu umat Islam yang tengah berperang tersebut tidak menunjukkan bahwa salah satu dari kedua belah pihak itu tidak beriman.

Penafsiran ayat di atas benar. Tetapi ayat tersebut tidak menyiratkan bahwa adanya kubu-kubu yang tengah berperang tidak harus orang Islam saja meskipun mereka berkata dengan mulut mereka. Tidak diragukan bahwa seorang mukmin dapat menjadi seorang pembunuh orang tak berdosa dan tidak diragukan pula kalau ia akan masuk neraka selamanya seperti yang dituturkan ayat berikut.

> *Barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka hukumannya adalah neraka selamanya, Allah memurkainya, mengutuknya dan menyediakan hukuman yang sangat pedih baginya* (QS. an-Nisa : 93).

Ayat ini tidak memberi kekecualian kepada orang mukmin dari hukuman tersebut. Barangsiapa yang melakukan hal. tersebut, ia akan mendapatkan hukuman yang sama, baik ia mukmin atau kafir.

Kami pikir anda melupakan bagian ayat, *"Jika salah satu dari kedua pihak itu melanggar perjanjian, perangilah mereka hingga mereka kembali ke jalan Allah!"* Thalhah dan Zubair termasuk ke dalam orang-orang yang diterangkan ayat ini. Sudah berulang kali Imam Ali mengajak mereka berdamai tetapi mereka malah membunuh utusan yang dikirim Imam Ali ketika membawa Quran sebagai tanda ajakan berdamai.[26] Maka sahabat-sahabat ini adalah *bughat,* pelanggar perjanjian, menurut ayat yang anda kutip, dan harus diperangi sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Ali, dan mereka akan menjadi penghuni neraka selamanya.

Seorang saudara Sunni menyebutkan bahwa menurut Quran, Nabi Musa yang merupakan seorang Nabi Allah dibingungkan oleh tindakan Nabi Khidir yang aneh. Namun akhirnya ketika diberitahu alasannya, Nabi Musa sangat kagum. Nabi Musa adalah seorang Nabi, tetapi ia masih belum dapat memahami secara keseluruhan peristiwa yang terjadi. Kita semua mengalami yang Nabi Musa alami. Kita semua tidak memiliki gambaran yang jelas atas apa yang kita kritisi dari perbuatan para sahabat itu.

Kami ingin mengingatkan sahabat ini bahwa ia tengah merendahkan anugerah Allah yang diberikan kepada setiap orang, yakni akal. Kalaupun kami mengenal Allah, itu karena kami menggunakan anugerah yang Ia berikan. Jika kami mengetahui bahwa Islam adalah agama yang paling benar, hal. ini karena kami menggunakan akal dan berkesimpulan bahwa perintah yang diberikan Quran adalah perintah yang logis dan merupakan peraturan yang paling baik dari semua yang ada.

Jika seseorang tidak menghargai anugerah yang berharga ini, ia akan kehilangan segala sesuatu termasuk agamanya, dan menerima fakta-fakta yang tidak rasional sebagai perintah agama, serta menerima bahwa pembunuh orang-orang tak berdosa akan masuk surga tanpa memikirkannya terlebih dahulu.

Nabi Musa sangat menghargai anugerah yang berharga ini. Ia meminta pelebaran kepada Nabi Khidir dan akhirnya mendapat jawaban lalu yakin setelah peristiwa itu terjadi. Sekarang dapatkah kita memberikan pembenaran rasional atas apa yang diperbuat Sahabat-sahabat Nabi Muhammad setelah wafatnya? Empat belas abad telah berlalu dan kita tidak menemukan pembenaran atas perbuatan mereka. Lalu mengapa kita masih saja menuruti pernyataan dan ucapan mereka secara membuta yang jelas-jelas bertentangan dengan pernyataan Ahlulbait?

Bertanya tidaklah berdosa. Bagaimanapun, tetap tidak ingin tahu adalah suatu kerugian yang besar. Membanding-bandingkan Rasul yang suci dengan seorang sahabat yang *zalim* sama seperti membandingkan langit dan bumi.

Seorang sahabat dari mazhab Wahabi menyatakan bahwa Syiàh tidak mengikuti sunnah Nabi Muhammad karena disampaikan oleh para sahabatnya.

Sahabat kita ini tidak berpikir bahwa Syiàh mengikuti Imam Ali yang merupakan sahabat paling dekat dengan Nabi, paling berilmu, tali Allah yang paling kuat, jalan yang benar (QS. al-Fatihah : 6), kerabat rasul paling dekat (QS. asy-Syuara : 23) dan lelaki pertama yang masuk Islam (QS. al-Waqiàh : 10-11). Kami berpegang pada ikatan Ahlulbait yang suci menurut Quran dan hadis. Oleh karenanya, kami tidak mengikuti sahabat-sahabat yang memusuhi atau menentang Ahlulbait.

Syiàh, dengan demikian mengikuti sunnah yang disampaikan seorang sahabat Nabi Muhammad yang paling utama di antara sahabat lainnya. Sedangkan Wahabi mengikuti sahabat yang paling buruk, Muàwiyah, dan mengambil sunnah yang tidak memiliki kesamaan dengan sunah Nabi Muhammad saw.

Sahabat Wahabi lainnya berkata bahwa menghargai dan mencintai seluruh sahabat Nabi sudah menjadi dogma mazhab kami, Sunni. Mazhab kami menegaskan bahwa mencemari nama baik sahabat adalah kafir.

Menariknya, sahabat-sahabat yang masih tetap setia kepada Imam Ali mendapatkan hukuman yang sangat buruk dari pemerintahan saat itu

dan tidak dihormati sama sekali. Salah satu contohnya adalah Abu Dzar yang diasingkan ke daerah yang sangat tandus pada masa kekhalifahan Utsman karena mereka tidak mampu membungkamnya berkata kebenaran. Mereka meninggalkan Abu Dzar di sana hingga ia syahid. Nabi Muhammad pernah menyatakan keutamaan Abu Dzar, "Bumi dan langit tidak akan pernah menaungi dan menopang seseorang yang lebih jujur dan lebih beriman kecuali Abu Dzar."

Bukankah Abu Dzar merupakan sahabat utama Nabi Muhammad? Lalu menurut penilaian anda mengapa mereka tidak menghormatinya? Nampaknya Utsman tidak akan menerima penilaian anda! Demikian juga dengan Zubair dan Thalhah ketika mereka berperang melawan Imam Ali, khalifah yang sah. Apakah menurut anda mereka disebut kafir?

Ketika Syiàh menceritakan kesalahan-kesalahan para sahabat, mereka melakukan itu untuk meninjau ulang sejarah. Akan sangat menarik untuk melihat beberapa komentar ulama dari mazhab Wahabi dan Sunni dalam peninjauan ulang ini. Ibnu Taimiyah, ulama Islam Wahabi menuliskan:

> Hanya mencela beberapa orang sahabat selain Nabi tidak akan menjadikan orang yang mencelanya kafir; karena beberapa sahabat ketika Nabi masih hidup saling mencela dan tidak satupun dari mereka yang disebut kafir karena hal. ini. Dan tidak satupun juga yang wajib berkiblat pada seorang sahabat Nabi. Maka dari itu mencela seseorang dari mereka tidak mengurangi keimanan kita kepada Allah, kitab-Nya, utusan-Nya serta Hari Akhir.[28]

Nama Mulla Ali Qari tidak asing bagi mazhab Sunni. Dia berkata dalam *Syarh Fiqh al- Akbar*:

> Mencela Abu Bakar dan Umar tidaklah kafir seperti yang dibuktikan Syakur Salimi pada kitabnya, *at-Tahmid*. Hal. ini karena dasar klaim ini tidak terbukti dan maknanya pun tidak jelas. Juga karena tentunya menyiksa seorang Muslim adalah dosa seperti yang ditegaskan oleh hadis. Oleh karena itu, *syaikhain* (Abu Bakar dan Umar) sama dengan kaum Muslimin lainnya di hadapan hukum, dan jika kita menganggap bahwa seseorang membunuh *syaikhain*, bahkan membunuh dua saudara ipar (Ali dan Utsman), menurut

Ahlussunnah wal Jamaah, ia tidak akan keluar dari agama Islam (menjadi kafir).[29]

Seseorang bertanya: *Mengapa anda ingin mazhab Sunni menerima sejumlah hadis-hadis pilihan dari sumber-sumber mazhab Sunni yang menyangkal integritas sahabat seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab? Hal. ini membuat saya kesal.*

Maaf bila hal. ini membuat anda kesal. Hal tersebut tidak seluruhnya benar. Kami tidak memiliki sesuatu untuk menentang Abu Bakar, Umar dan Aisyah. Kami meneliti sejarah untuk mengkaji ulang dan menilai tindakan mereka, yang seharusnya tidak dianggap berdosa. Bagaimana juga mereka adalah manusia yang mampu berbuat kesalahan. Mengapa kita tidak belajar dari kesalahan mereka, terutama jika dilakukan secara halus?

Kami baru saja menyebutkan beberapa hadis dari kitab-kitab Sunni, tentang perbuatan dan perkataan para sahabat. Jika kedengarannya menghina, hal. ini karena Syiàh memposisikan mereka di sana. Kami berusaha memberi bukti yang mendukung argumen kami, secara objektif, tanpa harus menghina para sahabat.

Kami merasa mereka membuat *ijtihad* pada kasus-kasus tertentu, yang tidak kami sepakati. Kami lebih memilih *ijtihad* dan ajaran sahabat lain seperti Imam Ali dan Imam-imam dari keturunannya. Adakah yang salah dengan hal. itu?

Saqifah

Berikut ini hadis dalam *Shahih al-Bukhari*:

Umar berkata bahwa seseorang tidak boleh menipu diri sendiri dengan mengatakan bahwa pembaiatan Abu Bakar dilakukan secara tergesa-gesa dan pembaiatan tersebut berhasil.

Umar berkata bahwa Ali, Zubair, dan orang-orang yang bersama mereka, serta kaum Anshar tidak setuju. Setelah Nabi Muhammad wafat, kami diberitahu bahwa kaum Anshar tidak setuju dan mereka berkumpul di Saqifah Bani Saìdah. Ali dan Zubair serta orang-orang yang bersama

mereka menentang kami, sedangkan kaum Muhajirin berkumpul bersama Abu Bakar.

Umar membaiat Abu Bakar tanpa berunding dengan kaum Muslimin. Ia adalah orang pertama yang membaiat Abu Bakar lalu diikuti oleh yang lainnya. Kemudian terdengar suara teriakan dan sorakan di perkumpulan itu dan suara-suara mereka meninggi sehingga Umar khawatir terjadi pertengkaran hebat. Umar berkata, "Wahai Abu Bakar, ulurkan tanganmu!" Abu Bakar mengulurkan tangannya, dan Umar memberi *baiat* kepadanya, diikuti seluruh kaum Muhajirin, dan kaum Anshar.

Ada berita bahwa Umar dan pengikutnya telah membunuh Sad bin Ubadah. Salah satu dari kaum Anshar menuding kepada Umar, "Engkau telah membunuh Sad bin Ubadah!" Umar menjawab, "Allah lah yang telah membunuh Sad bin Ubadah."

Ketika Umar membaiat Abu Bakar tanpa berunding dengan Muslim lain, ia memerintahkan bahwa orang seperti itu harus dibunuh. Maka jika ada seseorang yang berbaiat tanpa berunding dengan kaum Muslimin lainnya, maka orang yang telah ia pilih tidak boleh dibaiat, jika tidak keduanya harus dibunuh.

Apabila tidak menerima keputusan orang lain, ia sendiri akan menerapkan keputusannya kepada orang lain. Tidak ada masalah yang lebih besar dibandingkan dengan masalah wafatnya Nabi Muhammad selain masalah pembaiatan Abu Bakar karena kami (kata Umar) takut apabila kami meninggalkan orang, mereka akan memberi baiat kepada salah satu dari mereka sehingga kami harus mengikuti keinginan mereka yang tidak sejalan dengan keinginan kami, atau kami akan menentang mereka dan menimbulkan keributan besar.

Berikut ini hadisnya. *Shahih al-Bukhari*, hadis 8817; diriwayatkan dari Ibnu Abbas:

> Saya biasa mengajarkan (Quran) kepada beberapa kaum Muhajirin. Di antara mereka terdapat Abdurrahman bin Auf. Saat saya berada di rumahnya di Mina, ia tengah bersama Umar bin Khattab pada haji yang terakhir. Abdurrahman menemuiku dan berkata,

"Tidakkah kau lihat, lelaki yang datang itu amirul mukminin (Umar)," "Wahai amirul mukminin, apa pendapatmu terhadap orang yang berkata, 'Jika Umar wafat, maka aku akan membaiat orang ini dan itu, karena demi Allah, pembaiatan kepada Abu Bakar adalah tindakan tergesa-gesa yang ditentukan setelahnya.' Umar menjadi berang dan kemudian ia berkata, "Allah lah yang berkehendak. Aku akan menemui mereka malam ini dan memberi peringatan kepada orang-orang yang ingin menghilangkan hak-hak orang lain (kepemimpinan)."

Sementara itu, Umar duduk di mimbar dan ketika pelantun azan selesai mengumandangkan azan, Umar berdiri. Setelah memuji Allah ia berkata, "Aku diberitahu bahwa seseorang dari kalian berkata, 'Demi Allah, jika Umar wafat aku akan membaiat orang seperti ini dan seperti itu.' Ia tidak boleh menipu dirinya sendiri dengan berkata bahwa pembaiatan Abu Bakar dilakukan secara tergesa-gesa dan berhasil. Hal. itu memang benar, tetapi Allah menyelamatkan (kaum Muslimin) dari kejahatan, dan tidak ada seorangpun di antara kalian yang memliki keutamaan seperti Abu Bakar. Ingatlah bahwa siapa saja yang membaiat seseorang tanpa berunding dengan kaum Muslimin lainnya, orang tersebut atau orang yang dipilih tidak boleh dibaiat. Jika tidak, maka keduanya harus dibunuh!"

"Tidak diragukan bahwa setelah Nabi Muhammad wafat kami diberi tahu bahwa kaum Anshar tidak mendukung kami dan berkumpul di Saqifah Bani Saìdah. Ali, Zubair dan orang-orang yang bersamanya, tidak mendukung kami, sedang kaum Muhajirin berkumpul dengan Abu Bakar. Aku berkata kepada Abu Bakar, 'Mari kita menemui saudara kita kaum Anshar!' Lalu kami memulai mencari mereka. Ketika kami mendekati mereka, dua orang Mukmin mendatangi kami dan memberitahukan keputusan akhir kaum Anshar. Mereka berkata, "Wahai kaum Muhajirin! Kalian akan pergi ke mana?' Kami menjawab, "Kami akan menemui kaum Anshar, saudara kami. Kalian jangan menemui mereka! Lakukanlah apa yang telah kami putuskan!" Aku berkata, "Demi Allah, kami akan menemui mereka!" Dan kami pun berangkat hingga kami tiba di balairung Bani Saìdah. Lihatlah, seorang lelaki duduk di tengah-tengah mereka dan tubuhnya terbungkus sesuatu. "Siapa laki-laki

itu?" Mereka menjawab, "Ia Saďd bin Ubadah." Aku bertanya lagi, "Dia kenapa?" Mereka menjawab, "Sakit!"

Setelah kami duduk sebentar, seorang dari kaum Anshar berbicara, 'Tiada yang patut disembah kecuali Allah.' Lalu aku memuji Allah. "Pertama-tama, kami adalah kaum Anshar dan pasukan terbesar kaum Muslimin, sedang kalian kaum Muhajirin berjumlah sedikit dan beberapa orang dari kalian datang kepada kami dengan niat mencegah kami untuk menduduki kekhalifahan dan menjauhkan kami darinya."

Usai ia berbicara, saya berniat mengucapkan sepatah dua patah kata sebagaimana yang telah aku siapkan dan yang ingin aku sampaikan di hadapan Abu Bakar dan berusaha untuk tidak memprovokasinya. Lalu ketika aku hendak berbicara, Abu Bakar berkata, 'Tunggu sebentar!' Saya tidak ingin membuat Abu Bakar marah, maka ia pun menyampaikan khutbahnya. Ia lebih bijaksana dan lebih sabar daripada diriku. Demi Allah, tidak pernah terlewat satu kalimat pun yang saya sukai dalam pidato yang sudah saya siapkan, tetapi Abu Bakar menyampaikan pidato yang lebih baik daripada pidatoku dan berbicara secara spontan.

Sejenak ia berhenti dan bicara lagi, 'Wahai kaum Anshar! Kalian memiliki semua keutamaan. Akan tetapi, persoalan ini (khalifah) hanya diperuntukkan bagi suku Quraisy karena mereka adalah suku paling utama keturunan dan asal-usulnya di Arab. Dan saya ingin menyarankan kalian memilih salah satu dari dua orang ini, baiatlah salah satu yang kalian inginkan. Kemudian Abu Bakar memegang tanganku dan tangan Ubadah bin Abdillah yang duduk di antara kami. Aku tidak menyukai apa yang ia katakan kecuali ajakan itu, karena demi Allah aku lebih suka leherku ditebas daripada menjadi pemimpin sebuah bangsa, yang salah satu umatnya adalah Abu Bakar. Jika tidak, pada saat kematianku aku tidak ingin berada di sana.

Lalu, salah satu kaum Anshar berkata, 'Aku adalah salah satu pilar di mana seekor unta berpenyakit kulit menggesek-gesekkan kulitnya kepadaku agar merasa nyaman. (aku adalah bangsawan), dan sebuah pohon palem yang menjulang. Wahai Quraisy, haruslah ada satu pemimpin dari kami dan satu dari kalian!'

"Kemudian terdengar sorak-sorai dari kerumunan itu dan suara mereka meninggi sehingga saya kuatir terjadi perdebatan sengit. Lalu aku berkata, 'Wahai Abu Bakar, ulurkan tanganmu!' Ia mengulurkan tangannya dan aku membaiatnya, kemudian seluruh kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Kamipun menang atas Sad bin Ubadah. Salah satu dari Anshar berkata, "Engkau telah membunuh Sad bin Ubadah." Saya menjawab, 'Allah yang telah membunuhnya.'"

(Umar menambahkan): "Demi Allah, selain dari tragedi besar yang menimpa kita (wafatnya Rasulullah) tidak ada masalah yang lebih besar dari pada pembaiatan Abu Bakar karena kami takut jika kami meninggalkan umat, mereka akan mendahului kami dalam membaiat salah satu dari mereka sehingga kami akan membaiat seseorang yang tidak kami inginkan, atau kami akan menentang mereka sehingga timbul persoalan yang besar. Maka, jika ada orang yang membaiat seseorang tanpa berunding dengan kaum Muslimin lainnya, maka orang tersebut atau orang yang dipilihnya tidak boleh diberi baiat, jika tidak keduanya harus dibunuh."

Menumpahkan Darah Orang-orang Tak Berdosa

Shahih al-Bukhari, hadis 5.688 dan 7.458; diriwayatkan oleh Abu Bakar bahwa Nabi Muhammad berkata:

> Sesungguhnya, kalian akan bertemu Tuhanmu, dan Ia akan bertanya tentang perbuatan kalian. Berhati-hatilah! Janganlah kalian kafir setelah aku tiada dan saling membunuh. Wajib bagi setiap yang hadir untuk menyampaikan pesanku ini pada orang-orang yang tidak hadir. Mungkin orang-orang yang mendapat pesan ini lebih mengerti dan lebih paham dari pada yang benar-benar mendengarnya.

Di sisi lain, sejarah mencatat bahwa beberapa sahabat, di antaranya adalah sahabat yang dijanjikan masuk surga oleh beberapa hadis palsu, telah menumpahkan darah ribuan kaum Muslimin di banyak perang saudara. Contohnya adalah Thalhah dan Zubair. Mereka adalah sahabat-sahabat utama Nabi yang berperang melawan Imam Ali setelah orang-orang membaiatnya sebagai khalifah yang sah. Mereka tidak suka ia

memegang tampuk kepemimpinan dan merasa Ali menjadi penghalang besar pada perampokan yang mereka lakukan. Kemudian mereka menumpahkan darah sepuluh ribu kaum Muslimin pada perang Sipil untuk menggulingkan Ali dari kursi kekuasaan. Persokongkolan mereka tidak berhasil dan keduanya, Thalhah serta Zubair terbunuh. Contoh lainnya adalah Muawiyah dan Amru bin Ash, yang mengobarkan perang Shiffin melawan Imam Ali. Allah berfirman:

> *Barang siapa yang membunuh mukmin secara sengaja, Neraka Jahanam adalah balasan bagi mereka. Allah mengutuk dan memurkainya, dan azab yang sangat pedih menantinya.* (QS. an-Nisa : 93).

Dengan demikian, apakah kita harus menghormati seluruh sahabat dan mengikuti mereka semua, meski di antara mereka telah dikutuk Allah dengan ayat di atas? Mengapa kita harus mencintai orang yang dimurkai oleh Allah, dan kenapa kita harus taat pada orang yang telah dijanjikan baginya neraka?

Menimbun Emas dan Perak

Shahih al-Bukhari hadis 8434; diriwayatkan dari Uqbah bin Amir bahwa Nabi Muhammad berangkat dan melaksanakan shalat jenazah bagi para syuhada Uhud. Ia naik ke mimbar dan berkata:

> Aku adalah pendahulu kalian dan aku akan bersaksi atas perbuatan kalian. Demi Allah, aku akan memandang telaga Kautsar dan aku diberi kunci harta dunia ini. Demi Allah! Aku tidak takut sekiranya kalian menjadi kafir sepeninggalku, yang aku takutkan adalah bahwa kalian akan saling berlomba (memperebutkan kemewahan dunia ini).

Hadis ini dengan jelas menunjukkan bahwa sepeninggalnya, beberapa sahabat Nabi akan meninggalkan agama Islam, saling berlomba memperebutkan kekayaan dunia yang sementara ini. Dan memang, ramalan Nabi menjadi nyata. Mereka benar-benar saling berlomba hingga pedang terhunus dan perang berkobar.

Beberapa sahabat terkenal sangat senang menimbun emas dan perak. Sejarahwan Sunni seperti Masùdi dan Thabari menyatakan bahwa

Zubair memiliki kekayaan pribadi sejumlah 50.000 dinar, 1.000 kuda, 1.000 budak dan banyak kekayaan lainnya di Bashrah, Kufah, Mesir dan banyak tempat lainnya. Kekayaan yang berlimpah ini ditimbun, sedangkan kaum Muslimin lainnya kelaparan.[30]

Hasil dari Irak sendiri memberikan kekayaan padanya sejumlah 1.000 dinar setiap hari bahkan mungkin lebih dari itu.[31]

Abdurrahman bin Auf memiliki 100 kuda, 1.000 unta, 10.000 biri-biri. Setelah ia wafat, ¼ harta yang dibagi-bagi kepada istrinya berjumlah 84.000 dinar.[32]

Utsman bin Affan sendiri meninggalkan harta 150.000 dinar ketika ia wafat selain tanah-tanah yang melimpah, ternak dan desa-desa.[33]

Zaid bin Tsabit meninggalkan sejumlah emas dan perak yang bahkan harus dihancurkan oleh palu, selain hasil pertanian yang berjumlah 100.000 dinar.[34]

Itu hanyalah beberapa contoh bahwa beberapa sahabat lebih tertarik kepada kehidupan dunia dibandingkan masyarakat kebanyakan yang sederhana dan miskin. Orang akan mudah curiga bagaimana mereka mendapat uang sebanyak itu tanpa melakukan apa-apa. Hal. ini membuahkan ide, mengapa mereka memerangi Imam Ali untuk menggulingkannya dari kekuasaan? Mereka melihat Imam Ali sebagai rintangan besar perbuatan salah mereka memakan harta dan wilayah.

Persoalan yang muncul sekarang adalah; jika sahabat-sahabat yang beriman ini menimbun uang dan berlomba satu sama lain mendapatkan kemewahan dunia, sementara kaum Muslimin lainnya menderita kemiskinan, maka siapakah menurut mazhab Sunni yang disebut sebagai sahabat yang benar-benar beriman dan mau berkorban? Inilah cermin bagi orang-orang berakal.

Kedudukan Sahabat di Antara Sahabat Lainnya

Pada artikel sebelumnya, kita telah melihat bagaimana Allah menggambarkan kedudukan sahabat dalam Quran. Bagaimana Nabi, sebelum wafatnya, meramalkan perbuatan mereka sepeninggalnya. Dan

sekarang kita akan melihat bagaimana pendapat para sahabat tentang tindakan sahabat lainnya serta perkataan mereka. Diriwayatkan oleh *Shahih Bukhari*,[35] bahwa Nabi Muhammad biasanya shalat terlebih dahulu lalu menyampaikan khutbah. Kebiasaan ini tetap dilakukan hingga Marwan, penguasa Madinah pada masa kekhalifahan Muawiyah, mulai menyampaikan khutbah sebelum shalat.

Perlu diperhatikan bahwa mazhab Sunni melakukan hal yang sama hingga kini. Ini bukanlah sunnah Nabi. Ingatlah bahwa Sunni berpendapat bahwa perbuatan sahabat dapat mengubah sunnah Nabi!

Pertanyaan yang muncul bagi mazhab Sunni adalah: Jika perbuatan sahabat saja dapat mengubah sunnah Nabi, lalu mengapa kita mengutamakan sunnah Nabi? Mari kita ikuti perbuatan yang diada-adakan oleh para sahabat!

Anda mungkin bertanya-tanya mengapa para sahabat berkhutbah sebelum shalat? Dr. Tijani Samawi menyatakan bahwa banyak orang malas untuk tinggal sejenak mendengarkan khutbah setelah shalat. Kemudian, shalat dan khutbah ditukar. Secara lahiriah, hal itu memang benar, tetapi alasannya tidak demikian. Pada masa kepemimpinan Muawiyah, diperintahkan, sebagaimana yang kami sebutkan pada kesempatan lain, bahwa ketika nama Imam Ali disebut, ia harus dikutuk! Banyak orang-orang beriman saat itu mencintai Ali dan tidak membiarkan perbuatan tersebut. Akibatnya, satu persatu dari mereka dibunuh, sampai semua orang beriman terpaksa harus mendengarkan kutukan-kutukan dan diam di bawah ancaman pedang.

Salah satu cara menghindar agar tidak mendengar pengutukan adalah meninggalkan khutbah. Muawiyah dan antek-anteknya tidak menyukai hal ini sehingga khutbah diberikan menjadi sebelum shalat sebagai usaha untuk memaksa agar orang-orang tetap tinggal dan mendengarkan seluruh khutbah dan pengutukan itu. Demi Allah, apakah anda masih ingat persekongkolan terhadap keluarga Nabi? Demikiankah Imam Ali diperlakukan? Nabi berkata, "Mencintai Ali adalah tanda keimanan dan membencinya adalah tanda kemunafikan."[36]

Jika seorang kepala negara, atau saat mengenangnya, memiliki seorang wakil yang dipercaya untuk menggantikan kedudukannya serta mengurusi kepentingannya ketika ia tidak ada, apakah anda yakin bahwa Nabi Muhammad yang diutus sebagai Rasul terakhir oleh Ia yang menciptakan alam semesta, tidak memiliki wakil untuk mengurusi urusannya setelah ia wafat, seorang wakil yang dipercaya dan dicintai Allah? Yakinkah anda bahwa Allah akan meninggalkan semua urusan, *bangsa yang paling baik yang diutus kepada umat manusia* (QS Ali Imran : 110), dengan membiarkan pemilihan pemimpin secara sembarangan? Tidak, demi Allah, seorang wakil tentu dipilih oleh Allah dan utusan-Nya dan ia adalah Imam Ali bin Abi Thalib.[37]

Tanyakanlah pada diri sendiri: Jika Nabi Muhammad memuji Ali sedemikian rupa, lalu mengapa sahabat nabi, terutama Muawiyah, mengutuk Ali? Tahukah anda bahwa Nabi Muhammad, berkata seperti yang diriwayatkan *Musnad Ahmad ibn Hanbal* [38],

> "Barangsiapa yang mengutuk Ali secara terang-terangan, maka ia telah mengutuk aku, dan barangsiapa yang telah mengutuk aku, maka ia telah mengutuk Allah, dan barangsiapa yang telah mengutuk Allah, Allah akan melemparkannya ke neraka jahanam."

Artinya, dengan mengutuk Ali, sahabat tersebut telah mengutuk Nabi Muhammad saw, dan dengan mengutuk Nabi Muhammad saw berarti mereka mengutuk Allah Swt, dan dengan mengutuk Allah Swt, mereka akan masuk neraka jahanam. Mereka akan ditanya tentang apa yang mereka katakan. Itulah janji Allah yang tidak pernah Ia ingkari.

Apabila kita dengan sepenuh hati melakukan pencarian kebenaran untuk mencari tahu siapa gerangan orang-orang keji yang disebut munafik dan siapa saja gerangan sahabat-sahabat yang dengki, ternyata kita tidak akan dapat mengecualikan sahabat-sahabat yang seringkali disebut sebagai orang-orang yang beriman oleh mazhab Sunni untuk tidak termasuk di dalamnya. Kita saksikan bahwa sahabat-sahabat utama yang mengancam

akan membakar rumah Imam Ali tidak lain adalah Umar bin Khattab, orang yang dinyatakan oleh mazhab Sunni sangat beriman dan berani hingga setan saja takut padanya. Dan sahabat yang melancarkan perang kepada Imam Ali adalah Thalhah, Zubair dan Aisyah, istri rasul yang sangat dicintai oleh mazhab Sunni. Aisyah pun adalah putri Abu Bakar. Pembangkang-pembangkang lainnya adalah Amru bin Ash, Muawiyah dan banyak lagi yang menindas keluarga Nabi. Inikah Sahabat-sahabat yang dinyatakan beriman oleh Sunni? Perlukah kami mengungkap fakta lain? Sebagaimana yang dinyatakan Dr. Tijani Samawi, "Jika kita ingin menuliskan semua ucapan Nabi Muhammad yang memuji Imam Ali, niscaya dengan mudah sebuah buku dapat terisi penuh."

Para sahabat juga mengubah aturan shalat, dan orang pertama yang melakukannya adalah Utsman bin Affan, khalifah ketiga. *Shahih Bukhari* meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad selalu shalat dua rakaat saat bepergian sebagaimana diperintahkan oleh Allah dalam Quran. Abu Bakar dan Umar melakukan hal yang sama, tetapi ketika Utsman menjadi khalifah, ia shalat empat rakaat saat ia bepergian, bukan dua rakaat.[39] Hadis ini pun diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*.[40] Mengapa Utsman yang melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya dalam hal shalat? Semoga Allah Swt menunjukkan kebenaran kepada kita semua.

Mari kita perhatikan apa yang diperbuat Umar! *Shahih Bukhari* menuturkan bahwa Shaqiq bin Salman bercerita,[41]

> "Ketika aku bersama-sama Abdullah dan Abu Musa, Abu Musa berkata kepada Abdullah, 'Apa yang harus diperbuat oleh seorang lelaki yang sedang dalam keadaan junub tetapi tidak ada air untuk mandi?' Abdullah berkata, 'Ia tidak perlu shalat hingga ia menemukan air.' Lalu Abu Musa bertanya, 'Tetapi bukankah engkau mendengar Nabi Muhammad menyuruh Ammar bin Yasir untuk bertayamum?' Abdullah menimpali, 'Apakah engkau tidak tahu bahwa Umar tidak mengizinkanya?' Abu Musa menjawab, 'Tetapi Allah berfirman dalam Quran, *Engkau telah menyentuh wanita, dan tidak engkau dapati air, hendaknya engkau bersihkan tubuhmu dengan*

tanah yang bersih dan sapulah muka serta kedua tanganmu!' Abdullah tidak dapat berkata-kata kecuali, 'Jikalau kita mengizinkan mereka bertayamum, mereka akan berbuat demikian hanya karena persoalan yang sangat kecil seperti karena airnya terlalu dingin (untuk mandi dan wudhu).' Abu Musa bertanya kepada Shaqiq, 'Itukah mengapa Abdullah tidak mengizinkan bertayamum? Shaqiq menjawab, 'Ya.'"[42]

Seperti yang terlihat, Umar menentang Quran, perintah langsung dari Allah Swt, dan sunnah Nabi Muhammad saw dengan menggugurkan tayamum. Mengapa Umar berani menentang apa yang telah Allah perintahkan? Inilah tanda bagi orang yang berpikir.

Para sahabat sendiri mengakui bahwa mereka telah banyak dan sering mengubah Sunah Nabi. Dalam pembahasan Perang Hudaibiyyah diceritakan,[43] Ala bin Masib berkata bahwa ia bertemu Bara bin Azib dan mendoakan semoga ia senantiasa berbahagia sepanjang masa, karena ia adalah sahabat Nabi dan telah berbaiat kepadanya di bawah pohon. Bara berkata, "Wahai putra saudaraku! Engkau tidak tahu apa yang telah kami ubah-ubah sepeninggalnya."

Ini adalah pengakuan langsung dari seorang sahabat dekat Nabi bahwa mereka telah mengubah agama Allah dan melanggar perintahnya. Di samping itu, siapakah sahabat-sahabat yang berani mengubah agama Allah? Ini adalah alasan yang sama bahwa negara Islam berada dalam keadaan tercela dimana hak-hak dasar manusia bahkan tidak dihargai. Inilah tanda-tanda bagi orang berpikir! Diriwayatkan juga dalam *Shahih Bukhari* setelah tuturan hadis yang panjang. Ketika Umar tertusuk dan Ibnu Abbas memberikan penghiburan, Umar berkata, "Demi Allah, sekiranya aku memiliki emas yang memenuhi seluruh bumi ini, akan aku berikan semua untuk menebus diriku dari azab Allah sebelum aku menemui-Nya."[44]

Jika Umar seorang mukmin sejati, mengapa ia berkeinginan menebus dirinya dari Allah? Mungkin karena ia banyak melakukan ketidakadilan dan pada hari perhitungan perbuatan-perbuatannya akan diperhitungkan?

Tanyakanlah diri anda sendiri!

Abu Bakar pun tidak berbeda. Diriwayatkan dalam *Tarikh ath-Thabari,* Abu Bakar berkata ketika ia melihat seekor burung di atas dahan pohon,

> "Betapa bahagianya engkau wahai burung! Engkau hanya makan buah dan berbaring di pepohonan, tiada hukuman atau imbalan bagimu! Andai aku pohon di sisi jalan, seekor unta akan memakan dedaunan dan mengeluarkanku, dan aku tidak akan pernah terlahir sebagai manusia."

Percayakah anda, jika seorang lelaki dengan ketinggian spiritual, sebagaimana yang dinyatakan mazhab Sunni berandai tidak pernah terlahir apalagi terlahir sebagai manusia? Memang, Abu Bakar menyadari bahwa waktunya sudah tiba dan semua perbuatannya akan diperlihatkan di hadapannya dalam sebuah buku dan saat kekurangannya termanifestasi ia berandai sekiranya ia tidak terlahir sebagai manusia! Allah berfirman dalam Quran,

> *Camkanlah! Sesungguhnya kekasih-kekasih Allah tidak pernah merasa takut dan tidak pula merasa berduka cita. Orang-orang yang beriman dan menjaga diri dari kejahatan bagi mereka berita gembira di dunia dan di akhirat. Tidak ada sedikitpun perubahan dalam janji-janji Allah. Itulah kemenangan yang sangat besar.*
>
> *Sesungguhnya mereka yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," Selanjutnya mereka jujur dan teguh, maka malaikat akan turun kepada mereka (selamanya).*
>
> *Janganlah kalian takut (mereka menganjurkan) jangan pula berduka cita! Terimalah berita gembira akan taman surga yang telah dijanjikan kepadamu! Kami adalah pelindungmu di dunia ini dan di akhirat. Di dalam surga itu kamu akan mendapatkan semua yang kamu inginkan! Demikian sambutan yang dikaruniakan oleh Tuhan yang Maha Pengampun dan Penyayang* (QS Yunus :62-64).

Pernyataan yang muncul adalah apabila berita gembira ini berasal dari Allah Swt untuk seluruh mukmin, dan mereka tidak perlu takut dan berduka cita.

Mengapa Abu Bakar dan Umar merasa takut? Jika mereka benar-benar mukmin sejati, mereka tidak boleh merasa lebih takut dari pada kita karena mereka adalah para sahabat nabi terakhir.

Tetapi Allah yang Maha Pengasih berfirman,

Dan seandainya setiap diri yang zalim mempunyai kekayaan sepenuh bumi ini untuk dijadikan tebusan. Mereka akan menyatakan penyesalan mereka ketika menyaksikan siksaan itu. Tetapi ketentuan dijalankan kepada mereka secara adil dan mereka tidak dirugikan sedikitpun.
(QS Yunus : 54)

Meskipun orang-orang yang berdosa memiliki semua kekayaan yang terkandung di bumi niscaya mereka akan menembus dirinya dengan kekayaan ini agar terbebas dari pedihnya siksa neraka pada hari perhitungan. Segala sesuatu akan dihadapkan kepada mereka oleh Allah yang tidak mungkin dapat mereka hitung. Perbuatan buruk mereka akan diperlihatkan dan mereka akan tertimpa apa yang telah mereka perolok-olokkan.

Mereka adalah sahabat-sahabat Nabi yang dijadikan suri tauladan mazhab Sunni dalam kesucian spiritual dan petunjuk. Mereka akan bersaksi atas muslihat yang mereka lakukan pada kaum Muslimin selama ini dan kebenaran yang mereka sembunyikan.

Sekali lagi mungkin anda bertanya-tanya, apabila sahabat-sahabat ini memiliki ketinggian spiritual dan keunggulan kehormatan mengapa mereka membunuh Utsman Ibn Affan, khalifah Islam yang menghancurkan Islam? Perhatikan pula bahwa Aisyah istri Nabi Muhammad sendiri yang telah menghendaki kematian Utsman.[45] Tahukah anda bahwa pada masa kekhalifahan Utsman, kaum Muslimin sangat marah padanya hingga ketika wafat, ia tidak dikuburkan di tempat yang sama dengan para sahabat lainnya dan bahkan tidak dimandikan secara Islam? Jika ia seorang khalifah yang diberi petunjuk lalu bagaimana seorang khalifah yang tidak diberi petunjuk?

Kita mendengar Aisyah dan istri-istri Nabi lainnya diperintah oleh Allah Swt:

Dan hendaklah kalian tetap di rumah-rumah kalian, dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti wanita-wanita jahiliyah sebelummu, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya (QS al-Ahzab : 33).

Lalu apabila Aisyah diperintahkan oleh Allah Swt untuk tinggal di rumah setelah Nabi Muhammad wafat, mengapa ia pergi keluar, menunggangi unta dan memerangi Iman Ali bin Abi Thalib yang tidak pernah ia sukai? Inilah tanda-tanda bagi orang yang berakal.

Tanggapan Atas Pertanyaan Saudara Sunni

Beberapa orang sahabat Sunni telah mengemukakan keberatannya menanggapi artikel kami.

Pertama, mereka memberi argumen bahwa motif-motif Abu Bakar dan Umar pada hadis yang disebutkan di atas seperti ucapan Umar, "....Demi Allah Swt. sekiranya aku memiliki emas seluas bumi ini, aku akan memberikannya sebagai tebusan dari siksa Allah sebelum aku menemui-Nya," atau ucapan Abu Bakar, "Wahai burung betapa bahagianya engkau! Engkau makan buah-buahan dan bertengger di atas pohon. Tiada azab dan pahala bagimu. Seandainya aku sebuah pohon di sisi jalan aku akan dimakan dan dikeluarkan oleh seekor unta dan aku tidak akan pernah dilahirkan sebagai manusia."

Saudara ini berpendapat bahwa inilah kemurnian spiritual seorang mukmin yang berharap agar ia tidak dilahirkan seperti yang diucapkan oleh Abu Bakar atau inilah dosa kecil di mata seorang mukmin yang membuatnya berandai agar dapat menebus dirinya dari api neraka dengan kekayaan seluas bumi, seperti yang Umar ucapkan untuk membuktikan kesungguhan dan keimanannya. Saudara ini juga menambahkan bahwa Nabi memohonkan ampunan untuk dirinya sendiri.

Keberatan ke dua, mereka menyatakan bahwa ayat kedua dari yang kami kutip tidak setara kedudukannya dengan Abu Bakar, Umar dan sahabat yang lain.

Tanggapan kami atas keberatan pertama adalah sebagai berikut. Bahwa Nabi memohon ampun atas dirinya bukan berarti bahwa ia

berandai tidak ingin dilahirkan, dan hal tersebut tidak menggugurkan kesuciannya. Permohonannya akan ampunan adalah tanda keimanan dan pengakuan atas kelemahannya di hadapan Allah, bukan karena ia telah berbuat dosa besar. Karena, apabila Nabi Muhammad berdosa, siapa di kalangan umat yang akan menghukumnya? Atau siapakah yang berhak untuk menghukumnya? Karena semua orang berdosa, mereka tidak dapat menghukum pendosa. Atau, jikalau Nabi Muhammad seorang pendosa, jenis orang bodoh manakah yang mau mengikutinya dan yakin bahwa ia Rasulullah yang diutus Pencipta alam semesta? Lebih dari itu, jika Nabi seorang pendosa, berarti Allah menyetujui perbuatan dosa (semoga Allah melindungi kita dari anggapan yang tidak masuk akal ini). Kita mengetahui bahwa Allah Maha Adil dan larangan-Nya agar kita tidak perbuatan jahat dan dosa adalah salah satu pasal utama keimanan kita. Dengan demikian, Allah tidak mungkin mengutus nabi yang berdosa.

Semoga para nabi terlindung dan tersucikan dari pernyataan yang menodai sifat-sifat mereka dengan mengatakan bahwa mereka berdosa. Atau apakah kita telah menjadi seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani yang di dalam kitab Injil dinyatakan bahwa Nabi Luth mabuk dan telanjang di hadapan anak-anaknya. Inilah tanda bagi orang yang berpikir.

Memohon ampunan adalah suatu hal, sedang berangan-angan untuk tidak pernah terlahir atau berharap dapat menebus diri dengan semua emas yang ada di muka bumi, adalah hal lain. Berangan-angan untuk tidak terlahir ke dunia adalah suatu penghinaan terhadap Allah, karena anda beranggapan bahwa keadilan dan kemurahatian Allah tidak cukup bagi anda. Hal itu juga sebuah penghinaan karena terdapat pengertian yang mendasari bahwa masuknya anda ke neraka bukan kesalahan anda, tetapi masuknya anda ke neraka adalah karena Allah berbuat tidak adil. Semoga Allah melindungi kita dari pikiran seperti ini. Jika seseorang benar-benar yakin, ia sadar bahwa ketidakadilan terkecilpun tidak akan dilakukan padanya dan ia tidak akan masuk neraka kecuali ia benar-benar patut dimasukkan ke neraka. Demikianlah keadilan Allah, tidak seperti orang yang berangan-angan tidak pernah dilahirkan untuk menyembunyikan

rasa bersalah dan dosa mereka sendiri. Seorang mukmin sejati menyerahkan dirinya secara total kepada Allah dan mengakui bahwa ia lemah dan penuh dosa, sehingga ia memohon ampunan. Ia tidak menghina Allah dengan berangan-angan untuk tidak pernah terlahir ke dunia.

Memang, konsep dosa dan ampunan senantiasa membingungkan. Namun, perhatikanlah apa yang dituturkan Syiàh mengenai ampunan (tobat). *At-Taubah* (bertobat) merupakan mekanisme Allah dalam mengatur kejahatan di dalam masyarakat. Dengan memberi kesempatan bertobat kepada setiap orang, orang yang berbuat dosa dipastikan bahwa ia tidak dipaksa untuk terus berbuat dosa. Mekanisme aturan tersebut memastikan bahwa rasa bersalah yang biasa mengiringi perbuatan dosa, tidak berubah menjadi keputusasaan dan perasaan tidak berguna, sehingga mengarah pada meningkatnya perbuatan dosa dan kehancuran masyarakat. Tobat merupakan anugerah Allah yang amat besar, yang memperlihatkan kebijakan-Nya yang tidak terbatas.

Kami tambahkan bahwa dosa itu sendiri adalah bagian dari penciptaan anda. Allah memaksa anda untuk berbuat dosa, dan menghukum anda karenanya, tetapi Allah menciptakan kita sebagai makhluk yang dapat berbuat salah. Kemudian Allah menguji anda untuk melihat apakah anda mengakui sifat tersebut, atau menyatakan bahwa anda tidak berbuat dosa dan perbuatan tersebut bukan kesalahan anda, sehingga meningkatkan kecongkakan yang Allah benci. Memang, berbuat dosa dan mengakui kesalahan secara sungguh-sungguh dengan keyakinan bahwa hal tersebut adalah kesalahan anda lebih berharga daripada menghina Allah dengan berangan-angan agar tidak dilahirkan ke dunia ini. Sifat berbuat kesalahan adalah bagian dari proses belajar, yang merupakan sifat bawaan yang melekat pada bentuk dan eksistensi manusia. Jika kita tidak berbuat salah kita tidak akan pernah belajar, berevolusi dan berkembang. Kecongkakanlah yang mengotori jiwa banyak orang, menghalangi perkembangan kita -karena kita bersalah dan berdosa- meski kita menyangkal untuk mengakui kesalahan kita.

Benarlah apa yang diucapkan Imam Ali Zainal Abidin bin Husain, dalam sujudnya (doa), "Ya Allah, meskipun aku masuk ke dalam

nerakamu, aku akan ceritakan kepada orang-orang di sana kecintaanku pada-Mu!" Apa makna dibalik doa yang indah, tinggi dan menggugah ini? Demi Allah, doa ini adalah salah satu yang paling indah dan menyentuh yang pernah kita dengar. Berikut ini adalah makna doa ini sebelum anda membuat kesimpulan sendiri.

Imam Ali Zainal Abidin berkata, "Ya Allah, keyakinanku kepadamu begitu dalam sehingga tidak kuragukan keadilan-Mu, meskipun Engkau lempar aku ke dalam neraka, itu karena aku patut menerimanya dan karena apa yang telah aku lakukan di dunia ini. Walau demikian, sekiranya aku masuk neraka, akan aku katakan pada orang-orang di sana tentang kecintaanku kepada-Mu. Engkau tidak berbuat tidak adil padaku. Aku mencintai-Mu, keadilan-Mu, kasih sayang-Mu dan keagungan-Mu." Itulah yang diucapkan oleh mukmin sejati meskipun ia masuk neraka. Ia tidak berandai-andai untuk tidak dilahirkan.

Tanggapan kami pada keberatan kedua adalah sebagai berikut. Kami akan ulangi pernyataan anda, kalau-kalau anda lupa, bahwa ayat yang kami kutip dari Quran tidak menunjuk pada Abu Bakar, Umar, dan para sahabat yang ditunjuk oleh ayat itu tidak sebanding dengan kedudukan Abu Bakar dan Umar.

Apabila kita anggap ayat-ayat ini tidak merujuk kepada Abu Bakar dan Umar, ayat-ayat ini, bagaimanapun juga, melukiskan sebuah poin penting bahwa tidak semua sahabat sama di mata Allah Swt. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa Sunni mengklaim bahwa semua sahabat saleh? Mengapa, ketika Allah sendiri, mengakui bahwa sahabat-sahabat tertentu tidak saleh, Sunni berkeberatan dengan pandangan Syiàh terhadap sahabat? Memang ironis, Allah pencipta kita yang Maha Mengetahui keberadaan kita menyatakan tentang ciptaan-ciptaan-Nya, sedang Sunni menolak memegang firman-Nya dan mengklaim bahwa mereka lebih tahu hal itu.

Kami mengulang pertanyaan yang telah kami nyatakan, jika Allah Swt telah membuat perbedaan yang sangat jelas di antara para sahabat, mengapa Sunni menolak untuk mengakuinya?

Lebih dari itu, kalaupun kita menganggap bahwa ayat-ayat ini menerangkan sahabat lain selain Abu Bakar dan Umar, anda telah menguatkan dan mendukung klaim kami bahwa tidak semua sahabat saleh, dan ada sahabat-sahabat yang diutamakan Allah, tetapi tidak kepada sahabat lainnya. Sebagaimana halnya Allah mengutamakan sahabat-sahabat tertentu, Syiah pun mengikuti contoh yang sama.

Apakah tidak masuk akal apabila kita membuat perbedaan-perbedaan di antara sahabat? Bukankah murid-murid Nabi Isa mengkhianatinya? Bukankah orang-orang Yahudi mengkhianati Nabi Musa? Dan banyak lagi kasus pada pengikut nabi lainnya. Apakah sahabat Nabi diberi kekhususan? Bukankah mereka makhluk-makhluk yang mungkin berbuat salah dan dosa? Tidakkah anda lihat sebuah pola pembedaan di seluruh ciptaan Allah? Apakah seluruh mukmin, yang baik saat ini atau masa lalu sama kedudukannya? Tidakkah kita lihat bahwa ada mukmin yang sungguh-sungguh dan ada juga yang tidak? Lalu mengapa Sunni menolak untuk menerima kebenaran ini? Kalaupun Syiah tidak memasukkan Abu Bakar dan Umar ke dalam kelompok sahabat ini, Sunni masih akan menolak mengakui bahwa beberapa sahabat Nabi Muhammad adalah individu-individu yang tidak saleh dan memiliki dendam. Tidakkah Allah menunjukkan sebuah surat dalam kitab-Nya mengenai orang-orang yang munafik? Dan tidakkah Allah berfirman, *Tingkatan mereka berbeda-beda di mata Allah, dan Allah mengetahui apa yang mereka perbuat* (QS Ali Imran : 163).

Catatan lain yang dilupakan oleh Sunni dalam mempertahankan argumen mereka adalah, mungkin saja bahwa individu-individu yang diterangkan pada ayat tersebut atau surah 'Orang-orang munafik' bukan sahabat Nabi menurut pandangan Sunni. Sekiranya saudaraku ini mengemukakan alasan ini kami akan memberi tanggapan sebagai berikut;

Definisi kata 'sahabat', menurut Sunni adalah orang-orang yang hidup semasa pada masa hidup Nabi, entah pernah melihat, bertatap muka, atau tidak pernah sama sekali. Sekiranya sahabat Sunni menyatakan

bahwa kata 'sahabat' hanya menunjuk orang-orang beriman sejati yang dekat dengan Nabi, diingat di dalam Quran dan hadis, melaksanakan shalat lima kali, maka saudara kita ini telah berkata sebagaimana yang senantiasa dinyatakan Syiàh: Tidak semua sahabat saleh. Bagaimanapun, menurut penjelasan ini, Syiàh tetap menolak mengakui Umar dan Abu Bakar termasuk orang-orang berkedudukan sebagai orang-orang saleh karena perbuatan yang telah mereka lakukan terhadap keluarga Nabi.

Kesimpulan ini dituturkan oleh Zamakhsyari, ulama dan penyair Sunni kenamaan.

Banyak keraguan dalam pertentangan

Masing-masing merasa di jalan yang benar

Aku berpegang pada kalimat La Ilaha illa Allah

Dan kecintaankku kepada Ahmad dan Ali

Berbahagialah anjing karena mencintai Ashabul Kahfi

Bagaimana bisa aku celaka karena mencintai keluarga Nabi!

Terakhir, kami ingin menggugah perasaan kejujuran dan kebenaran anda untuk mempelajari secara objektif argumen-argumen yang dikemukakan Syiàh. Kami bertanya kepada anda apakah anda percaya bahwa kami kafir? Apakah kami memaksa anda untuk menerima argumen atau menguatkan keyakinan kami dengan dukungan bukti yang tidak terbantahkan? Bukankah kami tidak merujuk pada kitab-kitab kami sendiri sebagai bukti? Tanyalah dan jawablah dengan kebenaran. Semoga Allah mengampuni dosa-dosa kita dan memberi petunjuk pada apa yang Ia ridhai.

Musuh-musuh Islam Menurut *Nahj al-Balaghah*

Berikut ini gambaran umum musuh-musuh Islam, pengikut setianya, dan peristiwa yang menimpa mereka.

Pemimpin-pemimpin yang zalim telah berkuasa begitu lama, hingga kekejaman dan penindasan mereka dapat begitu jelas terpampang dan kekejian serta aib mereka terlihat jelas. Mereka patut digantikan,

dihancurkan, dan dihilangkan agar manusia terselamatkan dari bencana dan kehancuran, terlepas dari belenggu peperangan, yang ditimbulkan oleh pemimpin-pemimpin zalim itu.

Orang-orang yang beriman, yang dengan berani dan sabar melalui masa-masa itu, memikul derita, mengorbankan nyawa demi tegaknya keadilan dan Islam, mereka merendahkan diri di hadapan Allah Swt, tidak sedikitpun menyombongkan kesabaran dan keberanian mereka dan tidak pula membayangkan bahwa mereka tengah membantu Allah dan agama-Nya. Kemudian Allah tetapkan masa ujian dan cobaan harus berakhir. Allah memperkenankan mereka membela agama dengan pedang dan mematuhi perintah Allah atas dasar ajaran Nabi Muhammad saw.

Waktupun berjalan hingga Allah memanggil Rasulullah. Mereka kemudian menjadi ingkar atau kembali menjadi penyembah berhala, dan celaka karena kedangkalan dan pembangkangan pikiran-pikiran mereka. Mereka serahkan agama kepada saudara-saudara mereka yang berada di jalan yang sesat, atau kepada penghasut yang tidak bertuhan. Mereka tinggalkan tali perantara (keluarga Nabi Muhammad/Ahlulbait) yang seharusnya mereka cintai, hormati dan taati, dan yang akan menjaga mereka untuk senantiasa berada di jalan yang benar. Akibatnya, mereka meruntuhkan pondasi agama yang kokoh dan menyebarkan bidàh. Mereka tiru cara-cara Firàun dan kaumnya, terpukau oleh kemilau dan kuasa dunia, sehingga menyimpang dari agama yang benar.

Wahai manusia! Ingatlah bahwa saat ini adalah saat ketika sesuatu yang telah dijanjikan akan terjadi, dan peristiwa-peristiwa yang tidak kalian ketahui atau tidak dapat kalian ramalkan akan datang. Selama masa ujian dan cobaan, orang-orang yang mengenal tanda-tanda berharganya Ahlulbait akan selamat sepanjang masa dan juga menjadi penolong orang lain dan bertindak seperti orang-orang saleh, seperti seseorang berjalan di dalam kegelapan membawa pelita di tangannya. Kecintaan kepada Ahlulbait akan membebaskan manusia dari penindasan dan kezaliman, mengajari orang-orang bodoh dan tidak tahu, mengenalkan perbaikan kepada masyarakat dan mempererat ikatan yang mungkin akan

menimbulkan kekejian dan kekafiran dalam ajaran Islam sejati. Untuk beberapa saat, ia (Imam Mahdi) disembunyikan dari pandangan manusia hingga orang-orang yang sangat mengincarnya tidak akan mampu menemukan jejaknya walaupun ia berusaha mencarinya.

Tetapi suatu hari ia akan datang, mengajari umat manusia sedemikian rupa hingga pandangan manusia akan terbuka terhadap ajaran Quran, manusia akan menyerap kebijaksanaan sejati, dan jiwa-jiwa mereka akan membumbung tinggi dalam ilmu dan filsafat.

Kami menganjurkan dengan sangat agar umat Islam menolak cerita-cerita tentang asal usul Islam. Banyak dari anda telah mengetahui pandangan Sunni mengenai sejarah. Kami menganjurkan anda membaca hasil karya Sunni mengenai sejarah seperti karya Thabari dan Sayid Amir Ali, untuk memahami tekanan-tekanan yang membentuk dunia Muslim pada abad pertama. Sejarah itu masih hidup hingga kini.[]

Catatan Akhir

1. Referensi hadis Sunni: *Shahih at-Turmudzi*, jilid 5, hal. 334, hadis 3.889; *Tahdzib al-Atsar*, jilid 4, hal 158-161; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, hadis 6.519, 6.630, 7.078; *al-Mustadrak*, Hakim, jilid 3, hal. 342; *at-Tabaqat*, Ibnu Saȁd, jilid 4, bagian 1, hal. 167-168; *Majma az-Zawaȉd*, Haitsami, jilid 9, hal. 329-330.
2. Referensi hadis Sunni: *Shahih at-Turmudzi*, jilid 5, hal. 233.
3. Referensi hadis Sunni: *al-Mustadrak*, Hakim, jilid 3, hal. 383; *Shahih Muslim*, versi bahasa Inggris, jilid 4, bab 1.205, hadis 6.968 dan 6.970. Abdul Hamid Siddiqi, Penerjemah bahasa Inggris *Shahih Muslim*, telah menulis catatan kaki pada hadis tersebut bahwa riwayat ini merupakan suatu petunjuk jelas bahwa pada pertempuran antara Imam Ali dan musuhnya, Imam Ali berada di pihak yang benar karena Ammar bin Yasir yang terbunuh pada perang Shiffin berada di pihak Imam Ali. (catatan kaki *Shahih Muslim*, versi bahasa Inggris, jilid 4, hal. 1508).

4. Referensi hadis Sunni: Ibnu Majah, jilid 1, hal. 53 hadis 1.49.
5. Referensi hadis Sunni: *Fadail ash-Shahabah,* Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hadis 1.09, 2.77; *Shahih at-Turmudzi,* jilid 5, hal. 329, hal. 662; *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* jilid 1, hal. 88, 148, 149 dari banyak rangkaian perawi; *al-Kabir,* Thabari, jilid 6, hal. 264, 265; *Hilyat al-Awliya,* Abu Nuàym, jilid 1, hal. 128.
6. Referensi hadis Sunni: *Shahih at-Turmudzi,* jilid 5, hal. 332, hadis 3.884.
7. Referensi Hadis Sunni: *al-Mustadrak,* Hakim, jilid 3, hal. 536.
8. Referensi hadis Sunni: *Tarikh ath-Thabari,* bahasa Arab, jilid 13, hal. 2174; *Tadzkirat al-Khawas,* Sibt bin Jauji Hanafi, hal. 261.
9. Referensi hadis Sunni: *al-Istiàb,* Ibnu Abdul Barr, jilid 4, hal. 1679; *Syarh,* Ibnu Abul Hadid, jilid 9, hal. 53 yang mengutip kalimat terakhir.
10. *Syarh,* Ibnu Habil Hadid, jilid 16, hal. 136.
11. Referensi hadis Sunni: *Tadzkirat al-Khawas,* Sibt Ibnu Jawji Hanafi, hal.191-194; Ibnu Abdil Barr, dalam *Sirah;* Abu Nuàim; juga diriwayatkan oleh para ahli hadis seperti Suddi dan Syabi.
12. Seperti biasa, nomor hadis sama dengan nomor pada versi Inggris-Arab yang ada hampir pada setiap tempat. Nomor sebelum titik menunjukkan nomor jilid, dan angka setelah titik menunjukkan nomor hadis (bukan nomor halaman). Contohnya, hadis 8.578. Artinya jilid 8, hadis no. 578.
13. Pada terjemahan Bahasa Inggris *Shahih Bukhari* Uthrah (kekufuran) telah diterjemahkan dengan menggunakan kata lain, tetapi isi lainnya tetap sama.
14. Referensi hadis: *Shahih Muslim,* bab *Kitab al-Wasiyyah,* bagian *at-Tark al-Wasiyyah,* 1980, edisi Bahasa Arab (Saudi Arabia), jilid 3, hal.1259, hadis 1.637/21.
15. Hadis di atas juga dapat ditemukan pada *Shahih Muslim,* bab *Kitab al- Wasiyyah* pada bagian *Babuttarkil Wasiyyah,* 1980, edisi bahasa Arab (Arab Saudi), jilid 3, hal.1259, hadis 1.637/22.
16. Hadis ini pun terdapat pada *Shahih Muslim,* bab *Kitab al-Wasiyyah,* bagian *Bab al-Tark al-Wasiyyah,* 1980, edisi bahasa Arab (Arab Saudi),

jilid 3, hal. 1257-58, hadis 1.637/20. Hadis-hadis sejenis lainnya terdapat pada, *Shahih Bukhari*, pada bab *Kitab al-Ilm*. juga pada bab *Kitab al-Tib*, juga pada bab *Kitab al-Itisham bi al-Kitab wa as-Sunnah*; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid 1, hal. 232, 239, 32 f, 355. Dan masih banyak lagi.

17. Lihat *Shahih at-Turmudzi*; *Sunan*, Ibnu Majjah; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*; *al-Mustadrak al-Hakim*; *Khasais*, Nasai.
18. Lihat Thabari, versi bahasa Inggris, jilid 6, hal. 88:52, Ibnu Atsir, jilid 2, hal. 62, Ibnu Asakir, jilid 1, hal. 85; *al-Durr al-Mantsur*, Suyuthi, jilid 5, hal.97, hingga khutbah pembukaan di Ghadir Khum (lihat *Shahih at-Turmudzi*, jilid 2, hal. 298; *Sunan ibn Majah*, jilid 1, hal. 12, 43; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, *al-Mustadrak*, Hakim; *al-Khasais*, Nasai. Perhatikanlah bahwa bukan Nabi yang menunjuknya sebagai pemimpin, tetapi Allah Swt!
19. Referensi hadis Sunni: *Shahih Bukhari*, versi Inggris-Arab, hadis 5.56 dan 5.700; *Shahih Muslim*, Arab, mengenai Keutamaan Ali, jilid 4, hal. 1870-71; *Sunan ibn Majah*, hal. 12; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid 1, hal. 174; *Khasis*, Nasai, hal. 15-16; *Musykil al-Atsar*, Tahawi, jilid 2, hal. 309.
20. Lihat *Shahih at-Turmudzi*, jilid 5, hal. 363, *Sirah ibn Hisyam*, hal. 504; *Tahdzib at-Tahdzib*, jilid 4, hal. 251.
21. Lihat QS. *al-Araf*:142, Yunus:90-97, *Tha Ha*: 83, 88. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitabnya, jilid 8, hal. 57. Dan pada *Musnad*, Ibnu Hanbal, jilid 3, hal. 84, 94.
22. Referensi hadis Sunni: *Tarikh ath-Thabari*, versi bahasa Inggris, jilid 9, hal. 199.
23. *at-Tabaqat*, Ibnu Sad, jilid 3, bagian 1, hal. 123.
24. Lihat *Ghiyah al-Lughah*, hal. 288.
25. Referensi hadis Sunni: *Tarikh ath-Thabari*, versi Bahasa Inggris, jilid 15, hal.176-179.
26. Referensi hadis Sunni: *Fadhail ash-Shahabah*, Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 654, hadis 1.114; *ar-Riyadh an-Nadhirah*, Muhibuddin Thabari, jilid 3, hal. 229; Tarikh, Khulafa, oleh Hafizh Jalaluddin Suyuthi, hal.

171; *Dhakhaìr al-Uqbah,* Muhibuddin Thabari, hal. 99; *as-Sawaìq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar Haitsami, bab 9, bag. 3, hal. 196; Lain-lain seperti Thabari dan Ibnu Hatam.

27. Kisah ini dicatat dalam *Tarikh ath-Thabari,* jilid 4, hal. 312.
28. Referensi hadis Wahabi: *al-Samir al-Masùl,* Ibnu Taimiyah, hal. 579, terbit di tahun 1402/1982, Alamul Kutub.
29. Referensi hadis Sunni: Mulla Ali Qari, *Syarh al-Fiqih al-Akbar;* Matba Uthmaniyah, Istambul, 1303, hal.130; Matba Mujtabai, Delhi, 1348, hal.86; Matba Aftab-e Hind, India, tanpa tanggal, hal. 86. Catatan menarik: Kutipan di atas diambil dari 3 edisi yang dicetak di India dan Turki. Edisi baru telah diluncurkan oleh Darul Lutubi Ilmiyah, Beirut tahun 1404/1983, yang menyatakan sebagai edisi pertama. Empat halamannya (termasuk teks di atas) telah di hilangkan. Bagian yang hilang berisi pernyataan, "Orang-orang yang percaya bahwa Allah memiliki tubuh adalah orang yang benar-benar kafir menurut *ijma* tanpa ada perbedaan pendapat." Perlukah kami memberi komentar tehadap mazhab Wahabi?
30. Lihat *Muruj ad-Dahab* oleh Masùdi, jilid 2, hal. 341.
31. *Muruj ad-Dahab,* Masùdi, pada halaman yang sama.
32. *Muruj al-Dahab,* Masùdi, pada halaman yang sama.
33. *Muruj al-Dahab,* Masùdi, pada halaman yang sama.
34. *Muruj al-Dahab,* Masùdi, pada halaman yang sama.
35. *Shahih al-Bukhari,* jilid 1, hal. 122, pada bab *al-Aidiyan.*
36. Hadis ini diriwayatkan pada *Shahih Muslim,* jilid 1, hal. 61; Periksalah oleh anda sendiri! Dalam *Shahih al-Bukhari,* jilid 2, hal. 76, *Shahih at-Turmudzi,* jilid 5, hal. 300, menuturkan bahwa Nabi Muhammad berkata kepada Ali, "Engkau adalah bagian dariku dan aku adalah bagian darimu." Selain itu *Shahih at-Turmudzi,* jilid 5, hal. 201, meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad berkata, "Aku adalah kota ilmu dan Ali pintunya." Ingatlah bahwa kalian hanya dapat memasuki sebuah kota melalui pintunya, artinya ilmu Rasulullah, karena ia adalah kotanya, hanya dapat dicapai melalui pintunya, yakni melalui menantunya, Ali. *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* jilid 5,

hal. 26, meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad berkata, "Ali adalah pemimpin orang-orang beriman sepeninggalku."

37. *Shahih at-Turmudzi,* jilid 2, hal. 298, meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad berkata, "Barang siapa yang mengangkat aku sebagai pemimpin, Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, bantulah orang-orang yang membantunya, singkirkanlah orang yang menyingkirkannya!"
38. *Musnad,* Ahmad bin Hanbal, jilid 6, hal. 33.
39. *Shahih,* Bukhari, jilid 2, hal. 154.
40. *Shahih Muslim,* jilid 1, hal. 260.
41. *Shahih al-Bukhari* menuturkan pada jilid 1, hal. 54.
42. Catatan: *Tayamum* adalah menyentuhkan kedua telapak tangan kepada tanah, lumpur atau batu kemudian mengusapkannya pada wajah dan tangan. Ini adalah pengganti *wudhu* ketika air tidak ada. Rincian proses-proses *tayamum* masih banyak tetapi tidak akan cukup untuk dibahas di sini.
43. *Shahih al-Bukhari,* jilid 3, hal. 32.
44. *Shahih al-Bukhari,* jilid 2, hal. 201.
45. *Tarikh ath-Thabari,* jilid 4 hal. 407, *Tarikh* Ibnu Atsir, jilid 3, hal. 206.

BAB 8
SERANGAN KE RUMAH FATHIMAH

Seorang Sunni mengatakan bahwa kekhalifahan Abu Bakar merupakan ijma ulama yang wajib diterima bagi setiap Muslim. Pertama-tama perlu dijelaskan bahwa kita percaya *ijma* bersifat mengikat. Akan tetapi, bagaimana bisa Sunni membuat ijma terhadap sesuatu yang Rasul dan beberapa sahabat lainnya tentang? Penentangan ini merupakan bukti jelas pada suatu kenyataan bahwa tidak ada ijma untuk masalah tersebut.

Mengenai Nabi Muhammad, kami menyebutkan hadis Sunni yang sahih pada artikel sebelumnya di mana Nabi memberikan kedudukan kepada Ali sebagaimana Nabi Harun bagi Nabi Musa. Kedudukan ini dijelaskan dalam Quran yang telah kami sebutkan ayat-ayatnya. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa; 1) Allah lah yang patut menunjuk khalifah; 2) Ayat tersebut juga menggunakan kata *ukhlafni* yang merupakan bentuk kata kerja dari *khalif*.

Selain itu, kami mengetengahkan riwayat bersejarah yang dicatat oleh ulama-ulama Sunni berkenaan dengan fakta bahwa Nabi Muhammad

dengan tegas menyatakan Ali sebagai penggantinya pada khutbah pertamanya. Kami juga menyebutkan hadis sahih Ghadir Khum di mana Nabi Muhammad mengumumkan penunjukan Ali secara resmi.

Sekarang, bagaimana ijma dapat berperan dalam persoalan penting apabila Nabi Muhammad saja menentangnya? Cukuplah bagi kita untuk menutup persoalan ijma pada masalah ini. Marilah kita bahas hal ini lebih jauh.

Tidak semua sahabat sepakat bahwa keempat khalifah ini adalah pengganti Nabi Muhammad yang sah. Kaum Muslimin sepakat bahwa kekhalifahan Abu Bakar dipilih oleh sejumlah orang yang terbatas dan merupakan hal yang mengejutkan bagi sahabat lainnya. Oleh sejumlah orang terbatas artinya mayoritas sahabat Nabi Muhammad yang utama tidak mengetahui pemilihan ini. Ali, Ibnu Abbas, Utsman, Thalhah, Zubair, Sad bin Abi Waqqash, Salman Farisi, Abu Dzar, Ammar bin Yasir, Miqdad, Abdurrahman bin Auf adalah di antara sahabat-sahabat yang tidak diajak berunding bahkan diberitahu. Bahkan Umar sendiri mengakui, pemilihan Abu Bakar dilakukan tanpa perundingan dengan kaum Muslimin.[1]

Kita tidak dapat menutup mata pada kenyataan yang tidak dapat disangkal yang bahkan dicatat oleh ulama-ulama Sunni dan meskipun telah menjadi ijma. Setelah Nabi Muhammad wafat, orang-orang yang melaksanakan apa yang diperintahkan Nabi Muhammad seperti Ammar bin Yasir, Abu Dzar Ghiffari, Miqdad, Salman Farisi, Ibnu Abbas, dan sahabat-sahabat lain seperti Abbas, Utbah bin Abi Lahab, Bara bin Azib, Ubay bin Kab, Sad bin Abi Waqqash, dan lain-lain berkumpul di rumah Fathimah. Demikian juga dengan Thalhah dan Zubair yang awalnya setia kepada Ali dan bergabung dengan yang lainnya di rumah Fathimah. Mereka berkumpul di rumah Fathimah sebagai tempat berlindung karena mereka menentang mayoritas orang-orang. Berdasarkan hadis *Shahih Bukhari*, Umar mengakui bahwa Ali dan pengikutnya menentang Abu Bakar. Bukhari meriwayatkan bahwa Umar berkata,

> "Tidak diragukan lagi setelah Rasul wafat, kami diberi tahu bahwa kaum Anshar tidak sepakat dengan kami dan berkumpul

> di balairung Bani Saidah. Ali dan Zubair dan orang-orang yang bersama mereka menentang kami."[2]

Hadis lain meriwayatkan bahwa Umar berkata pada hari Saqifah,

> "Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam dan orang-orang yang bersama mereka berpisah dari kami dan berkumpul di rumah Fathimah, putri Nabi Muhammad."[3]

Selain itu, mereka meminta persetujuan baiat tersebut, tetapi Ali dan Zubair meninggalkannya. Zubair menghunuskan pedang dan berkata, "Aku tidak akan menyarungkan pedang ini sebelum sumpah setia diberikan kepada Ali." Ketika kabar ini sampai kepada Abu Bakar dan Umar, Umar berkata, "Lempar ia dengan batu dan rampas pedangnya!" Diriwayatkan bahwa Umar bergegas (menuju ke depan pintu Fathimah) dan menggiring mereka dengan paksa sambil mengatakan bahwa mereka harus memberikan sumpah setia secara sukarela ataupun paksa.[4]

Pemilihan seperti apakah itu? Pemilihan menyiratkan suatu pilihan dan kebebasan, dan setiap kaum Muslimin berhak memilih wakilnya. Barang siapa yang memilihnya tidak menentang Allah atau Rasulnya karena baik Allah atau Rasulnya tidak menunjuk orang dari pilihan umat.

Pemilihan, secara fitrah, tidak memaksa setiap kaum Muslimin untuk memilih wakil khususnya. Apabila tidak, pemilihan tersebut berarti paksaan. Artinya pemilihan itu akan kehilangan fitrahnya dan menjadi tindakan pemaksaan. Ucapan Nabi yang terkenal menyatakan, "Tidak ada sumpah setia yang sah jika diperoleh dengan paksaan."

Mari kita lihat apa yang dilakukan Umar pada saat itu. Sejarahwan Sunni meriwayatkan bahwa ketika Umar sampai di depan pintu rumah Fathimah, ia berkata,

> "Demi Allah, aku akan membakar (rumah ini) jika kalian tidak keluar dan berbaiat kepada (Abu Bakar)!"[5]

Selain itu, Umar bin Khattab datang ke rumah Ali. Thalhah dan Zubair serta beberapa kaum Muhajirin lain juga berada di rumah itu. Umar berteriak, "Demi Allah, keluarlah kalian dan baiat Abu Bakar! Jika tidak

akan kubakar rumah ini." Zubair keluar dengan pedang terhunus, karena ia terjatuh (kakinya tersandung sesuatu), pedangnya lepas dari tangannya, merekapun menerkamnya dan membekuknya.[6]

Abu Bakar, berdasarkan sumber riwayat yang shahih, berkata bahwa ketika umat telah berbaiat padanya setelah Nabi Muhammad wafat, Ali dan Zubair sering pergi ke Fathimah Zahra, putri Nabi Muhammad, untuk bertanya. Ketika berita ini diketahui Umar, ia pergi ke rumah Fathimah dan berkata,

> "Wahai putri Rasulullah! Aku tidak mencintai seorang pun sebanyak cintaku pada ayahmu, dan tidak ada seorang pun setelahnya yang lebih aku cintai selain engkau. Tetapi, Demi Allah, sekiranya orang-orang ini berkumpul bersamamu, kecintaan ini tidak akan mencegahku untuk membakar rumahmu."[7]

Diriwayatkan pula bahwa Umar berkata kepada Fathimah (yang berada di belakang pintu),

> "Aku mengetahui bahwa Rasulullah tidak mencintai siapa pun lebih dari cintanya padamu. Tetapi kehendakku tidak akan menghentikanku melaksanakan keputusanku. Jika orang-orang ini berada di rumahmu, aku akan membakar pintu ini di hadapanmu."[8]

Sebenarnya Syilbi Numani sendiri menyaksikan peristiwa di atas dengan kata-kata berikut:

> "Dengan sifat Umar yang pemarah, perbuatan tersebut sangat tidak mungkin dilakukan."[9]

Diriwayatkan pula bahwa Abu Bakar berkata menjelang kematiannya,

> "Andai saja aku tidak pergi ke rumah Fathimah dan mengirim orang-orang untuk menyakitinya, meskipun hal itu akan menimbulkan peperangan jika rumah tersebut tetap digunakan sebagai tempat berlindung."[10]

Sejarahwan menyebutkan nama-nama berikut adalah orang-orang yang menyerang rumah Fathimah untuk membakar orang-orang

yang berlindung di dalamnya; Umar bin Khattab, Khalid bin Walid, Abdurrahman bin Auf, Tsabit bin Shammas, Ziyad bin Labid, Muhammad bin Maslamah, Salamah bin Salim bin Waqqash, Salamah bin Aslam, Usaid bin Huzair, Zaid bin Tsabit.

Ulama Sunni yang ditakzimkan, Abu Muhammad bin Muslim bin Qutaibah Dainuri dalam kitab *al-Imamah wa as-Siyasah* meriwayatkan bahwa Umar meminta sebatang kayu dan berkata kepada orang-orang yang berada di dalam rumah, "Aku bersumpah demi Allah yang menggenggam jiwaku, jika kalian tidak keluar, akan aku bakar rumah ini!" Seseorang memberitahu Umar bahwa Fathimah berada di dalam. Umar berteriak, "Sekalipun! Aku tidak peduli siapa pun yang berada di dalam rumah itu."[11]

Baladzuri, seorang sejarahwan lain meriwayatkan bahwa Abu Bakar meminta Ali untuk memberi dukungan kepadanya tetapi Ali menolak. Kemudian Umar berjalan ke rumah Ali sambil membawa kayu bakar di tangannya. Ia bertemu Fathimah di muka pintu. Fathimah berkata, "Engkau berniat membakar pintu rumahku?" Umar menjawab, "Ya, karena hal ini akan menguatkan agama yang diberikan kepada kami dari ayahmu."[12]

Dalam kitabnya, Jauhari berkata bahwa Umar dan beberapa kaum Muslimin pergi ke rumah Fathimah untuk membakar rumahnya dan orang-orang di dalamnya yang menentang. Ibnu Shahna menambahkan, "Membakar rumah serta penghuninya."

Lebih jauh lagi diriwayatkan bahwa ketika Ali dan Abbas sedang duduk di dalam rumah Fathimah, Abu Bakar berkata kepada Umar, "Pergi dan bawalah mereka, jika mereka menentang, bunuh mereka!" Umar membawa sepotong kayu bakar untuk membakar rumah tersebut. Fathimah keluar dari pintu dan berkata, "Hai putra Khattab, apakah kamu datang untuk membakar rumah yang di dalamnya terdapat aku dan anak-anakku?" Umar menjawab, "Ya, demi Allah, hingga mereka keluar berbaiat kepada khalifah Rasul."[13]

Semua orang keluar dari rumah kecuali Ali. Ia berkata, "Aku bersumpah akan tetap berada di rumahku sampai aku selesai mengumpulkan Quran."

Umar tidak terima tetapi Fathimah membantahnya hingga ia berbalik. Umar menghasut Abu Bakar untuk menyelesaikan masalah tersebut. Abu Bakar kemudian mengirim Qunfiz (budaknya) tetapi selalu menerima jawaban negatif setiap kali ia menemui Ali. Akhirnya, Umar pergi dengan sekelompok orang ke rumah Fathimah. Ketika Fathimah mendengar suara mereka, ia berteriak keras,

> "Duhai ayahku, Rasulullah! Lihatlah bagaimana Umar bin Khattab dan Abu Bakar memperlakukan kami setelah engkau tiada! Lihatlah bagaimana cara mereka menemui kami!"

Ulama-ulama Sunni seperti Ahmad bin Abdul Aziz Jauhari dalam bukunya *Saqifah*, Abu Wahid Muhibuddin Muhammad Syahnah Hanafi dalam bukunya *Syarh al-Nahj*, dan lainnya telah meriwayatkan peristiwa yang sama.

Lihat juga sejarahwan terkemuka Sunni, Abdul Hasan, Ali bin Husain Masùdi dalam bukunya *Ishabat al-Wasiyyah*, menjelaskan peristiwa tersebut secara terperinci dan meriwayatkan, "Mereka mengelilingi Ali dan membakar pintu rumahnya, melemparkannya serta mendorong penghulu seluruh perempuan (Fathimah) ke dinding yang menyebabkan terbunuhnya Muhsin (putra berusia 6 bulan yang tengah dikandungnya).

Shalahuddin Khalil Safadi, ulama Sunni lain, dalam kitabnya *Wafi al-Wafiyyat*, pada surat 'A' ketika mencatat pandangan/pendapat Ibrahim bin Sayar bin Hani Basri, yang terkenal dengan nama Nidzam mengutip bahwa ia berkata,

> "Pada hari pembaiatan, Umar memukul perut Fathimah sehingga bayi dalam kandungannya meningggal."

Menurut anda mengapa perempuan muda berusia 18 tahun harus terpaksa berjalan ditopang tongkat? Kekerasan serta tekanan yang sangat hebat menyebabkan Sayidah Fathimah Zahra senantiasa menangis, "Bencana itu telah menimpaku sehingga sekiranya bencana itu datang di siang hari, hari akan menjadi gelap." Sejak itu Fathimah jatuh sakit hingga wafatnya akibat bencana dan sakit yang menimpanya, padahal usianya baru 18 tahun.

Seperti yang dikutip oleh Ibnu Qutaibah, menjelang hari-hari terakhirnya, Fathimah selalu memalingkan wajahnya ke dinding ketika Umar dan Abu Bakar datang membesuknya. Menjawab ucapan mereka yang mendoakan kesembuhannya, Fathimah mengingatkan Umar dan Abu Bakar tentang pernyataan Nabi Muhammad bahwa barangsiapa yang membuat Fathimah murka, maka ia telah membuat murka Nabi. Fathimah berkata,

> "Allah dan malaikat menjadi saksiku bahwa engkau membuatku tidak ridha, dan kalian telah membuatku murka. Apabila aku bertemu ayahku, akan kuadukan semua perbuatan kalian berdua!"[14]

Karena alasan yang sama, Fathimah ingin agar kedua orang yang telah menyakitinya jangan sampai hadir di pemakamannya dan oleh karenanya ia dimakamkan malam hari. Bukhari, dalam kitabnya menegaskan bahwa Ali menuruti keinginan istrinya. Bukhari meriwayatkan dari Aisyah bahwa Fathimah sangat marah kepada Abu Bakar sehingga ia menjauhinya, tidak berbicara dengannya sampai wafatnya. Fathimah hidup selama 6 bulan setelah Nabi Muhammad wafat. Ketika Fathimah wafat, suaminya Ali menguburkannya di malam hari tanpa memberitahukan Abu Bakar dan melakukan shalat jenazah sendiri.[15] Usaha apa pun yang mereka lakukan, mereka tidak dapat menemukan makamnya. Makam Fathimah hanya diketahui oleh keluarga Ali. Hingga saat ini makam putri Nabi Muhammad yang tersembunyi merupakan tanda-tanda ketidaksukaannya kepada beberapa sahabat.

Pendapat Nabi Muhammad terhadap Orang-orang yang Menyakiti Fathimah

Nabi Muhammad sudah berulang kali mengatakan, "Fathimah adalah bagian dari diriku. Barangsiapa membuatnya murka, ia telah membuatku murka!"[16]

Menurut Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad bersaksi bahwa Fathimah adalah penghulu para perempuan alam semesta.[17] Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Nabi Muhammad berkata kepada Fathimah (yang menangis di tempat tidur ayahnya menjelang Nabi wafat), "Tidakkah

engkau puas bahwa engkau adalah penghulu perempuan surga dan penghulu perempuan-perempuan beriman?"

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad berkata,

> "Empat penghulu wanita di dunia adalah Maryam, Asiah, Khadijah dan Fathimah. Dan yang paling utama di antara mereka semua adalah Fathimah."[18]

Allah Swt berfirman dalam Quran,

> *Hai Rasulullah katakanlah (kepada umat), "Aku tidak meminta imbalan apa pun kecuali kecintaan kepada keluargaku!"*
> (QS asy-Syura : 43).
>
> *Hai Rasulullah katakanlah (kepada umat), "Imbalan apapun yang aku minta (sebagai balasan dari kenabian) adalah untuk kepentinganmu (umat)!"* (QS Saba : 47).

Ayat-ayat ini dengan jelas menujukkan bahwa Nabi Muhammad, atas perintah Allah, meminta umatnya untuk mencintai keluarganya sebagai sebuah perintah. Selain itu kecintaan kepada mereka dimaksudkan untuk kemashlahatan umat karena cinta sesungguhnya memiliki arti mengikuti dan menaati anggota keluarganya yang disucikan dan yang membawa sunnah yang benar.

Sayang sekali bahwa orang-orang yang menyatakan diri sebagai sahabat-sahabat sejati telah menimpakan kesengsaraan yang sangat hebat kepada keluarganya padahal seminggu sejak Nabi Muhammad wafat belum berlalu. Inikah cinta yang Allah minta untuk keluarga Nabi?

Bukan itu saja. Sumber-sumber ekonomi Ahlulbait telah ditutup untuk menghancurkan penentangan mereka. Dalam *Shahih Bukhari* berikut ini Aisyah meriwayatkan, Fathimah mengirim utusan kepada Abu Bakar (ketika ia menjadi khalifah), meminta warisan yang Allah karuniakan kepada Nabi dari harta *fai* (harta rampasan perang tanpa ada pertempuran) yang telah ditinggalkan Nabi di Madinah, tanah Fadak, serta sisa-sisa *khumus* dari harta rampasan perang Khaibar. Tetapi Abu Bakar menolak

untuk memberi sesuatu pun pada Fathimah. Hal ini membuatnya marah. Ia menjauhi Abu Bakar dan tidak berbicara kepadanya hingga ia wafat. Ia hidup 6 bulan setelah wafatnya Nabi Muhammad. Ketika wafat, suaminya, Ali, menguburkan Fathimah di malam hari tanpa memberitahukan Abu Bakar dan ia sendiri yang menshalatkan Fathimah.[19]

Apakah Fathimah berdusta atau Abu Bakar yang berlaku tidak adil kepadanya? Jika Fathimah berdusta, ia tidak pantas menyandang apa yang diucapkan Nabi Muhammad, bahwa, "Fathimah adalah bagian dari diriku dan barangsiapa yang membuatnya marah, ia telah membuatku marah pula!" Ucapan Nabi ini sendiri merupakan bukti kesuciannya. Ayat-ayat pensucian dalam Surah *al-Ahzab* ayat 33 merupakan bukti lain kesuciannya, sebagaimana yang disaksikan oleh Aisyah.[20] Dengan demikian tidak ada fakta lain bagi orang-orang berakal kecuali menerima kenyataan bahwa ia telah diperlakukan tidak adil, dan begitu mudahnya Fathimah disebut pendusta oleh Umar yang juga berniat membakarnya sekiranya orang-orang yang berada di rumah Fathimah tidak keluar untuk membaiat Abu Bakar.

Jadi kesimpulan logis dari hadis *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* di atas adalah Fathimah telah diperlakukan tidak adil, sehingga ia murka dan membuat murka pula Nabi Muhammad dan Allah kepada Abu Bakar dan Umar berdasarkan hadis Bukhari di atas.

Alasan mengapa Abu Bakar menolak memberikan hak Fathimah bertentangan dengan ayat Quran. Bagaimana ia dapat menjadi pengganti Nabi Muhammad sedang ia sendiri tidak menaati ayat Quran yang begitu nyata? Abu Bakar menyatakan bahwa Nabi Muhammad berkata, "Kami para Nabi tidak meninggalkan warisan apa pun, yang kami tinggalkan akan menjadi sedekah." Alasan yang ia kemukakan tidak logis karena perkataan Nabi tidak pernah bertentangan dengan ayat Quran yang dalam dua ayat membuktikan bahwa para rasul memiliki pewaris dan anak-anaknya adalah pewaris dari para rasul.

Allah Swt berfirman, *"Dan Nabi Sulaiman mendapat warisan dari Nabi Daud"* (QS. an-Naml : 16). Sulaiman dan Daud adalah nabi-nabi yang

memiliki banyak harta kekayaan. Mereka adalah raja pada zamannya. Allah Yang Maha Tinggi berfirman,

> *(Zakaria berdoa kepada Allah), "Karuniakanlah aku seorang anak dari hadiratmu yang akan mewariskan dariku dan keluarga Yakub, dan jadikanlah ia seorang yang Engkau ridhai!"* (QS Maryam : 5-6).

Ayat-ayat ini merupakan contoh bahwa para nabi memiliki pewaris. Sebenarnya, Fathimah menyebutkan ayat-ayat ini sebagai bukti akan haknya, tetapi Abu Bakar menolaknya karena saran Umar, dan secara sengaja mereka telah menentang ayat Quran yang sangat jelas.

Kenyataan sejarah membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw bahkan telah menyerahkan tanah Fadak yang luas dan subur di Hijaz kepada Fathimah dan tanah tersebut merupakan harta Fathimah sebelum Nabi Muhammad wafat.

Persoalan itu ternyata bukan hanya persoalan warisan, seperti yang diklaim Abu Bakar. Alasan Nabi Muhammad menyerahkan tanah Fadak kepada Fathimah adalah sebagai sumber penghasilan Ahlulbait. Tetapi setelah Nabi Muhammad wafat, Abu Bakar dan Umar menghapus nama pemilik tanah itu dan mengambil alih tanah serta harta Ahlulbait lainnya. Alasannya sangat sederhana. Mereka menyadari bahwa jika harta ini tetap berada di tangan Ali dan Fathimah, semoga kesejahteraan senantiasa atas mereka, mereka akan mengeluarkan penghasilannya bagi pengikut mereka. Hal ini akan memperkuat kelompok oposisi Abu Bakar dan Umar dan membahayakan posisi mereka. Abu Bakar dan Umar menyadari kenyataan bahwa untuk mengendalikan pihak oposisi, penting bagi mereka untuk menghilangkan semua sumber-sumber ekonomi mereka.

Jadi permasalahnnya bukan semata-mata masalah harta, melainkan lebih bersifat politis. Kemarahan Fathimah bukan untuk kesenangan duniawi. Sejarah membuktikan bahwa Ali dan Fathimah hidup sangat sederhana ketika Nabi masih hidup dan setelah Nabi wafat. Yang sangat terkenal adalah bahwa Surah *al-Insan* ayat 8-9 turun bagi mereka ketika selama tiga hari berturut-turut mereka memberikan makanan mereka kepada pengemis pada saat akan berbuka puasa (*ifthar*), dan tidak ada

makanan yang tersisa untuk anak-anak mereka selama tiga hari berturut-turut. Oleh karenanya orang-orang beriman ini tidak menuntut atau marah demi hal-hal yang bersifat duniawi. Itulah mengapa kemarahan Fathimah adalah kemarahan Nabi Muhammad. Mereka, sebenarnya, tengah berjuang di jalan Allah dan mengeluarkan harta sah mereka untuk jalan yang benar dan untuk pengikut-pengikutnya.

Pada saat Harun Rasyid berkuasa, wilayah Islam sangat luas, membentang dari Afghanistan dan Asia Tengah hingga Afrika Utara. Maka adalah suatu hal yang kecil bagi pemerintah untuk memberikan sebidang kecil tanahnya. Selain itu, dengan mengembalikan tanah Fadak, hal itu akan menjadi propaganda bagi kepentingan mereka. Menurut beberapa riwayat, Harun Rasyid berkata kepada Musa Kazhim, Imam Ahlulbait ketujuh, "Aku ingin mengetahui seberapa luas lokasi tanah Fadak itu agar aku dapat mengembalikannya padamu?" Imam Musa berkata, "Saya hanya akan menerima jika engkau memberikan semuanya." Harun berkata, "Kalau begitu katakan saja berapa luasnya? Aku bersumpah atas nama kakekmu, aku mengembalikannya." Akhirnya Imam berkata, "Tanah itu terbentang dari salah satu sisi Aden (bagian semenanjung Arab), Samarkan (Afghanistan), dan dari Armenia (Rusia selatan) dan dari Mesir di Afrika!" Wajah Harun memerah dan berkata, "Berarti tidak ada yang tersisa bagi kami?" Musa berkata, "Telah aku katakan jika aku jelaskan luasnya, engkau tidak akan mengembalikannya padaku!"[21]

Lampiran

Berikut ini teks keseluruhan hadis 5.546 dalam *Shahih Bukhari* yang diterangkan di atas. Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Fathimah mengutus seseorang kepada Abu Bakar, meminta warisan yang telah ditinggalkan Nabi Muhammad dari Allah atas hasil *fai* di Madinah, tanah Fadak, dan sisa khumus dari rampasan perang Khaibar. Abu Bakar berkata, "Rasulullah berkata, 'Kami para rasul tidak meninggalkan warisan. Segala sesuatu yang kami tinggalkan adalah sedekah, tetapi keluarga Nabi Muhammad mendapat bagian dari harta ini.' Demi Allah, aku tidak akan mengubah ketetapan Rasulullah ini, akan tetap seperti itu sebagaimana

ketika Rasulullah masih hidup, dan akan dikeluarkan sebagaimana yang biasa dilakukan Rasulullah.'" Abu Bakar menolak memberikan sesuatu pun dari harta itu kepada Fathimah. Oleh karenanya, Fathimah marah kepada Abu Bakar. Ia menjauhinya dan tidak mau berbicara dengannya hingga akhir hayatnya. Ia hidup hanya 6 bulan setelah ayahnya wafat. Ketika ia wafat, suaminya, Ali, menguburkannya pada tengah malam tanpa memberitahukan Abu Bakar dan menshalatinya sendiri.

Saat Fathimah masih hidup, orang-orang masih menghormati Ali, tetapi setelah ia wafat, Ali melihat perubahan dalam prilaku orang-orang kepadanya. Oleh karenanya Ali berdamai dengan Abu Bakar dan membaiatnya. Ali tidak membaiat Abu Bakar selama 6 bulan (periode antara wafatnya Nabi Muhammad dan wafatnya Fathimah). Ali mengutus seseorang kepada Abu Bakar untuk berkata, "Datanglah kepadaku, tetapi jangan ada orang lain bersamamu." Karena ia tidak suka kalau Umar turut serta. Umar berkata (kepada Abu Bakar), "Jangan! Demi Allah, kamu tidak boleh pergi sendiri." Abu Bakar berkata, "Memangnya apa yang akan mereka lakukan terhadapku? Demi Allah aku akan pergi!" Lalu Abu Bakar pergi ke tempat Ali. Ali kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat dan berkata, "Kami mengetahui keutamaanmu dan apa yang telah Allah berikan padamu, dan kami tidak cemburu atas kebaikan yang telah Allah berikan padamu. Tetapi engkau tidak berunding denganku mengenai urusan ini. Kami berpikir bahwa kami memiliki hak atasnya karena kedekatan hubungan kekerabatan kami dengan Rasulullah."

Mendengar ucapan Ali ini, Abu Bakar menangis. Dan ketika Abu Bakar mengeluarkan suara, ia berkata, "Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya aku akan menjaga hubunganku dengan keluarga Rasulullah lebih baik daripada hubungan dengan keluargaku. Tetapi, mengenai masalah yang terjadi antara aku dan engkau dalam harta ini, aku akan berbuat sebaik mungkin, mengeluarkannya berdasarkan sesuatu yang benar dan aku tidak akan meninggalkan hukum/aturan Allah yang telah dicontohkan Rasulullah dalam mengeluarkannya, dan aku akan mengikutinya." Mendengar hal itu Ali berkata kepada Abu Bakar, "Aku berjanji akan memberi baiatku, siang ini."

Usai menunaikan shalat Zuhur, Abu Bakar naik mimbar dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Lalu ia bercerita mengenai Ali, mengapa ia tidak membaiatnya dan memaafkan Ali, dan menerima alasan yang diajukan. Kemudian Ali berdiri, berdoa, dan memohon ampunan-Nya. Ia mengucapkan dua kalimat syahadat, memuji Abu Bakar dan berkata bahwa ia tidak membaiat Abu Bakar bukan karena cemburu kepadanya atau protes atas apa yang Allah berikan padanya. Ali melanjutkan, "Kami menganggap bahwa kami juga memilliki hak atas urusan ini (kepemimpinan) dan ia (Abu Bakar) tidak mengajaknya berunding." Oleh karenanya, ia menyayangkan hal itu. Semua orang Muslimin di tempat itu merasa lega dan berkata, "Engkau telah melakukan hal yang benar." Kaum Muslimin menjadi bersahabat dengan Ali karena ia melakukan apa yang dilakukan kaum Muslimim (berbaiat kepada Abu Bakar).

Perampasan Tanah Fadak

Fathimah, putri satu-satunya yang sangat dicintai Nabi Muhammad saw, menuntut warisan tanahnya di Madinah, Khaibar, dan juga tanah Fadak, yang Rasul peroleh dari orang-orang Yahudi tanpa paksaan. Nabi Muhammad telah memberikan harta tersebut untuk kelangsungan Ahlulbait dan pengikutnya atas perintah Allah. Akan tetapi harta-harta tersebut diambil alih setelah Nabi wafat.

Khalid menuliskan, persoalan selanjutnya yang diketahui adalah warisan Nabi Muhammad, kebun Fadak. Pertama-tama kita harus memastikan apakah Nabi Muhammad memiliki harta pada saat ia wafat. Kita mengetahui bahwa setelah turunnya wahyu, Nabi Muhammad tidak memiliki penghasilan. Seluruh waktunya ia persembahkan untuk berjuang di jalan Allah. Di Mekkah, penghidupannya berasal dari harta yang Khadijah miliki dan setelah hijrah ke Madinah ia benar-benar tidak memiliki apa pun. Kemudian, saat perang melawan orang-orang kafir dimulai, Nabi menerima wahyu agar mengambil lima bagian dari harta rampasan (QS. al-Anfal :41). Penghasilan Nabi Muhammad diperoleh dari beberapa mata air yang ditinggalkan oleh Bani Nadhir di Madinah. Nabi Muhammad biasanya menggunakan penghasilannya untuk menghidupi

keluarganya dan sisanya ia keluarkan di jalan Allah. Perhatikanlah bahwa harta ini bukan harta yang dimiliki oleh Rasulullah tetapi harta yang digunakannya sebagai pemimpin agama Islam. Jelaslah bahwa ia tidak mengumpulkan harta untuk diri pribadi. Haknya ini hanya berlangsung selama ia masih hidup dan ia telah menjelaskannya ketika masih hidup. Bukhari, Muslim dan Ahmad meriwayatkan, "Aku tidak mewariskan apa pun. Apa saja yang kutinggalkan adalah untuk istri-istriku dan membayar hutang-hutangku serta sisanya adalah untuk amal." Mari kita perhatikan bagaimana persoalan warisan ini muncul dan tindakan apa yang dilakukan oleh para khalifah.

Untuk menanggapi pandangan di atas, pertama-tama, kami ingin menyebutkan ayat Quran yang disebutkan saudara Khalid mengenai Khumus. Meskipun keluar konteks, tetapi tidaklah salah menyebutkan bahwa kata khumus (secara literal artinya seperlima) tidak terbatas hanya pada harta rampasan perang melawan orang-orang kafir. Kami akan menyandarkan persoalan ini pada hadis, tetapi sebelumnya kita akan menyebutkan ayat berikut:

> *Dan tahukah kalian (hai orang-orang beriman), bahwa segala yang kamu peroleh seperlimanya milik Allah, dan Rasulnya, dan keluarga (Rasul), serta anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan...* (QS al-Anfal :41).

Hadis berikut ini dengan jelas menyebutkan bahwa khumus tidak terbatas hanya pada harta rampasan sebagaimana yang diyakini saudara kita Sunni.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, utusan-utusan suku Abdul Qais menemui Nabi Muhammad dan berkata, "Ya, Rasulullah! Kami berasal dari suku Rabiah dan di antara kami dan engkau ada orang-orang kafir dari suku Mudar. Oleh karenanya kami tidak dapat datang kepadamu kecuali di bulan Haram. Perintahkanlah kepada kami sesuatu agar kami dapat melakukannya sendiri dan mengajak kaum kami juga mengawasinya." Nabi berkata, "Aku memerintahkamu untuk melakukan empat hal. Aku

perintahkan kalian untuk beriman kepada Allah, bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah (Nabi menunjukkan tangannya ke atas), melaksanakan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan membayar khumus."[22]

Sebelum kami menyelesaikan hingga kesimpulan, kami memberi komentar berikut; 1) Nampaknya suku Bani Abdul Qais bukan suku yang kuat. Selain itu, ketika mereka harus pergi ke Madinah, mereka harus melintasi sebuah daerah yang dihuni oleh suku (Muzar) yang memusuhi kaum Muslimin, 2) Hal ini membuat mereka tidak dapat pergi kecuali pada bulan Haram, bulan ketika peperangan dilarang. Hal ini tidak berarti bahwa penerapan khumus pada hadis di atas hanya pada harta rampasan perang.

Anda menyebutkan bahwa Nabi Muhammad telah meriwayatkan, sebagaimana yang anda klaim dalam *Shahih* Bukhari-Muslim, *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* dan lain-lain, bahwa ia tidak mewariskan apa pun. Sebelum kami mengungkapkan referensi hadis shahih, kami ingin menjelaskan bahwa makna 'pewaris' artinya orang yang mewarisi atau orang yang sah mendapat warisan. Karenanya, pernyataan bahwa 'pewaris' tidak mengurusi hal-hal yang ditinggalkan orang yang telah tiada bertentangan dengan hadis yang ditemukan dalam kitab-kitab Sunni.

Ali berkata bahwa ia mendengar Rasulullah berkata,

> "Aku telah mengaruniai Ali lima hal, tidak seorang rasul pun sebelum aku yang dianugerahi hal seperti itu. Salah satunya adalah bahwa Ali akan membayarkan hutang-hutangku dan memakamkanku."[23]

Kami akan menyebutkan ayat Quran yang mendukung pernyataan bahwa pewaris Nabi Muhammad akan membayarkan hutang-hutangnya. Berdasarkan Surah *asy-Syuàra* ayat 124, Ibnu Mardawaih meriwayatkan sebuah hadis dari Ali yang menyatakan bahwa ketika ayat *'Beritakanlah kepada kerabat terdekatmu'* turun, Rasulullah berkata, "Ali akan membayarkan hutang-hutangku dan memenuhi semua janji-janjiku."[24]

Selain itu, Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya menyebutkan sebuah hadis dari Nabi Muhammad, "Tidak ada orang yang akan membayarkan hutang-hutangku dan menyelesaikan semua urusanku kecuali Ali."[25]

Berdasarkan hadis di atas siapakah yang telah memberi hak kepada Abu Bakar untuk mendistribusikan harta Nabi Muhammad? Nabi dengan jelas menyebutkan bahwa Ali lah yang berhak dan Ali sendiri yang diserahi tugas mendistribusikan hartanya dan/atau membayarkan hutang-hutangnya. Kita akan menyebutkan satu lagi hadis yang menyatakan Ali membayarkan hutang-hutang Nabi Muhammad dari hartanya sendiri.

Setelah Nabi Muhammad wafat, Ali menyelesaikan urusan-urusan tertentu. Banyak dari urusan ini adalah janji dan kontrak yang dibuat Nabi Muhammad dan Ali telah menyelesaikannya. Disebutkan berjumlah 5000 dirham, yang kemudian Ali bayar.[26] Hutang-hutang tersebut dibayarkan dari harta milik Ali sendiri dan bukan dari Baitul Mal. Hal ini pun dilanjutkan oleh Hasan dan Husain.

Berikut ini hadis yang diriwayatkan dalam *Tabaqat Ibn Saď*. Abdul Wahid Abi Aun meriwayatkan bahwa setelah Nabi Muhammad wafat, Ali memerintahkan seseorang untuk mengumumkan sekiranya Nabi Muhammad memiliki hutang atau janji, Ali akan membayarnya dan memenuhi janjinya. Setelah Ali, hal ini dilanjutkan oleh Hasan dan Husain. Artinya setelah Nabi Muhammad wafat keturunannya melanjutkan tanggung jawab mereka selama 50 tahun.

Menarik untuk disimak bahwa janji-janji Rasulullah serta hutang-hutangnya yang dibayarkan oleh Ahlulbait sebagai pewaris harta Nabi menjadi tanggung jawab Abu Bakar. Suatu fenomena yang mengherankan.

Khalid mengatakan, berdasarkan hukum Islam hanya ada tiga pewaris; Fathimah binti Muhammad, Abbas dan istri-istrinya. Fathimah dan Abbas menuntut warisan mereka segera setelah Umar menjabat sebagai khalifah. Pada riwayat tertentu Fathimah bahkan berkata kepada Abu Bakar, "Jika engkau dapat memberikan warisanmu kepada pewarismu, mengapa saya tidak dapat memperoleh warisanku dari apa yang ditinggalkan ayahku?"

Mendengar pernyataan ini Abu Bakar berkata, "Rasulullah berkata, 'Aku tidak mewariskan apa pun. Semua yang aku tinggalkan adalah sedekah.' Aku tidak akan meninggalkan apa yang telah Rasulullah lakukan, karena jika tidak, aku takut akan berbuat salah. Namun aku akan tetap menjaga apa yang telah dijaga olehnya dan menggunakannya sebagaimana yang ia lakukan. Demi Allah, aku akan berlaku lebih baik kepada keluarganya daripada kepada keluargaku." Khalid menyatakan tidak membaca atau mendengar Fathimah Atau Abbas menuduh Abu Bakar membuat salah.

Bertentangan dengan apa yang telah anda katakan bahwa Abu Bakar tidak dituduh berbuat salah, kami dapat menunjukkannya dengan sikap Fathimah yang diriwayatkan dalam hadis Bukhari. Diriwayatkan dari Aisyah. Setelah Nabi Muhammad wafat, Fathimah, putri Rasulullah, meminta Abu Bakar untuk memberikan bagian warisannya yang telah Allah karuniakan kepada Nabi Muhammad dari *fai*. Abu Bakar berkata kepadanya, "Para rasul tidak mewariskan apapun, semua yang kami tinggalkan adalah sedekah."[27]

Mendengar hal ini Fathimah murka dan tidak berbicara hingga wafatnya kepada Abu Bakar. Fathimah hidup hanya enam bulan setelah ayahnya wafat. Ia meminta Abu Bakar untuk memberikan bagian warisan yang Rasulullah tinggalkan untuknya di Khaibar dan di Madinah.

Kesimpulannya akan kami sandarkan pada hadis berikut.

Sayidah Fathimah Zahra tidak berkenan oleh penolakan Abu Bakar memberikan warisannya.

Fathimah marah (Bukhari menggunakan kata 'murka') hingga ia wafat dan memperlihatkan penderitaan dan kesengsaraannya setelah Nabi Muhammad wafat. Hal ini mengingatkan kami akan ucapannya yang suci, "Sekiranya ayahku masih hidup saat ini, dan melihat diriku menderita, siang hari akan berubah menjadi gelap."

Berdasarkan riwayat di atas ia meminta warisannya berulangkali.

Saudara Khalid menyatakan bahwa Sayidah Fathimah tidak pernah menuduh Abu Bakar berbuat salah. Sebelum memberi tanggapan, kami akan menyebutkan hadis Bukhari lainnya.

Shahih Bukhari hadis 5.546:

> Fathimah hidup 6 bulan setelah Nabi Muhammad wafat. Ketika wafat, suaminya Ali memakamkannya di malam hari tanpa memberitahu Abu Bakar. Ia melakukan shalat jenazah sendiri....

Sejarahwan Thabari juga menulis Abi Shalih Dirari Abdurrazzaq bin Hummam dari Mamar dari Zuhri dari Urwah dari Aisyah berkata,

> "Fathimah dan Abbas menemui Abu Bakar menuntut (bagian) warisan Rasulullah. Mereka menuntut atas hak tanah Fadak dan Khaibar. Abu Bakar berkata, "Aku mendengar Rasulullah berkata, 'Kami (para rasul) tidak mewariskan apapun. Semua yang kami tinggalkan adalah amal (sedekah), keluarga Nabi Muhammad akan mendapatkan darinya. Demi Allah, aku tidak akan meninggalkan jalan yang telah dicontohkan Nabi, tetapi aku akan terus melakukannya!' Fathimah berang dan tidak berbicara kepadanya hingga ia wafat. Ali memakamkannya di malam hari tanpa sepengetahuan Abu Bakar."[28]

Berkaitan dengan hal ini, Ummu Jafar, putri Muhammad bin Jafar, meriwayatkan permintaan Fathimah kepada Asma binti Umais menjelang kematiannya,

> "Bila aku mati, aku ingin engkau dan Ali yang memandikanku. Jangan izinkan seorang pun masuk ke dalam rumahku!"

Ketika ia wafat, Aisyah datang. Asma berkata padanya, "Jangan masuk!" Aisyah mengadukan hal itu kepada Abu Bakar, "*Khathamiyyah* ini (seorang perempuan dari suku Khatam, Asma) mengahalangi aku untuk menengok putri Rasulullah." Kemudian Abu Bakar datang. Ia berdiri di pintu dan berkata, "Hai Asma, apa yang menyebabkanmu tidak mengizinkan istri Rasulullah melihat putri Rasulullah?" Asma menjawab, "Ia sendiri memerintahkanku untuk tidak mengijijnkan seorang pun masuk ke rumahnya." Abu Bakar berkata, "Lakukan apa yang telah ia perintahkan!"[29]

Muhammad bin Umar Waqidi berkata,

> "Telah terbukti bahwa Ali melakukan shalat jenazah sendiri dan menguburkannya di malam hari, ditemani Abbas dan Fadhl bin

Abbas, dan tidak memberitahu siapapun. Itulah alasan mengapa makam Fathimah tersembunyi tidak diketahui hingga kini."[30]

Jika kami harus menerima bahwa Fathimah tidak menuduh Abu Bakar melakukan kesalahan, lalu mengapa ia marah kepada Abu Bakar dan tidak mengizinkannya untuk menghadiri pemakamannya sebagai mana yang dinyatakan dalam wasiatnya. Anehnya, Bukhari dengan jelas menyebutkan bahwa Fathimah memerintahkan Ali untuk tidak memberitahu Abu Bakar. Jika Fathimah penghulu seluruh perempuan, dan ia adalah satu-satunya perempuan di seluruh dunia Islam yang telah disucikan oleh Allah Swt, maka kemarahannya pastilah benar. Hal ini karena Abu Bakar berkata, "Semoga Allah menyelamatkanku/mengampuniku dari kemurkaan-Nya dan kemurkaan Fathimah!" (kata-kata yang sama juga digunakan oleh Bukhari). Kemudian Abu Bakar menangis keras ketika Fathimah berseru, "Aku akan mengutukmu di setiap shalatku!" Ia mendekati Fathimah dan berkata, "Lepaskan aku dari baiat ini dan kewajiban-kewajibanku!"[31]

Saudara Sunni kita, Khalid, berdalih bahwa kelompok ketiga yang menuntut warisan adalah para istri Nabi. Mereka juga mengirim Utsman kepada Abu Bakar sebagai wakil-wakil mereka untuk meminta 1/8 bagian mereka. Tetapi Aisyah menentangnya sehingga semua istri menarik kembali tuntutan mereka.

Satu hal yang perlu dikemukakan mengenai hal ini adalah bahwa Rasulullah pernah berkata ketika ia masih hidup bahwa sumber mata air ini (Fadak) diberikan kepada Fathimah.

Apakah Fadak Milik Nabi Muhammad saw?

Tanah Fadak diberikan kepada Nabi Muhammad karena tanah ini diperoleh dari perjanjian. Penghuni-penghuninya, menurut perjanjian, tetap tinggal di dalamnya tetapi menyerahkan ½ tanah mereka dan ½ hasilnya.[32]

Sejarahwan dan ahli Geografi Ahmad bin Yahya Baladzuri menuliskan bahwa Fadak adalah harta milik Nabi Muhammad karena kaum Muslimin tidak menggunakan kuda-kuda/unta-unta mereka di tanah tersebut.[33]

Umar bin Khattab sendiri mengakui bahwa tanah Fadak adalah harta Nabi yang tidak dibagi-bagi ketika ia menyatakan,

> "Harta milik Bani Nadhir adalah salah satu harta yang telah Allah anugrahkan kepada Nabi Muhammad, tidak ada kuda/unta yang ditunggangi kecuali milik Rasulullah."[34]

Apakah Nabi Menghadiahkan Tanah Itu kepada Fathimah?

Nabi Muhammad, atas perintah Allah Yang Maha Besar, menghadiahkan tanah ini kepada Sayidah Fathimah, sebagaimana yang ditafsirkan Ulama Sunni terkemuka, Jalaluddin Suyuthi. Berikut ini latar belakang sejarah tanah Fadak dan tafsiran ayat 26 Surah *al-Isra.*

Ali diutus ke Fadak, sebuah pemukiman Yahudi yang tidak jauh dari Khaibar untuk melakukan penyerangan. Tetapi sebelum ada pertempuran, para penghuninya lebih memilih untuk menyerah, dengan memberi ½ kekayaan mereka kepada Nabi Muhammad saw. Malaikat Jibril datang membawa perintah Allah, dan turunlah ayat 26, Surah al-Isra, *Dan berikanlah hak untuk keluarga(mu)!*

Nabi Muhammad saw bertanya tentang keluarganya. Jibril menyebutkan nama Sayidah Fathimah dan memerintahkan Nabi untuk memberikan tanah tersebut kepadanya sebagai penghasilan dari Fadak yang dimiliki sepenuhnya oleh Nabi karena diserahkan tanpa menggunakan kekerasan. Berdasarkan ayat tersebut, Nabi Muhammad memberikan tanah Fadak tersebut kepada Fathimah sebagai sumber penghasilan keluarga dan anak-anaknya.

Berdasarkan ayat Quran di atas, banyak ahli tafsir Sunni menuliskan bahwa ketika ayat ini diturunkan, Nabi Muhammad bertanya kepada Malaikat Jibril, "Siapakah keluargaku dan apakah hak mereka?" Malaikat Jibril menjawab. "Berilah Fadak kepada Fathimah karena itu adalah haknya dan apapun yang menjadi hak Allah dan Rasulnya atas Fadak, hak tersebut juga adalah haknya, maka berikanlah Fadak itu kepadanya."[35]

Tidaklah keraguan bagi kita bahwa tanah Fadak memang milik Sayidah Fathimah. Para ahli sejarah juga menuliskan bahwa dipastikan Abu Bakar telah merampas tanah Fadak dari Fathimah.[36]

Mengenai pertanyaan yang anda ajukan bahwa kisah tersebut tidak terdapat pada kitab-kitab hadis, kami anjurkan anda merujuk pada kitab-kitab yang dinyatakan shahih dan dapat dipercaya oleh ulama-ulama Sunni berkenaan peristiwa yang anda sebutkan.[37]

Fathimah memprotes Abu Bakar ketika Fadak dirampas darinya dan berkata, "Engkau telah mengambil alih Fadak meskipun Rasulullah telah memberikannya padaku ketika ia masih hidup."

Mendengar hal in Abu Bakar meminta Fathimah untuk menghadirkan saksi. Lalu, Ali dan Ummu Aiman bersaksi untuknya. (Ummu Aiman adalah seorang budak yang dibebaskan dan ibu susuan Nabi Muhammad. Ia adalah ibu Usamah bin Ziyad bin Harist. Nabi Muhammad berkata, "Ummu Aiman adalah ibuku dan ibu setelah ibuku." Nabi juga membuktikan bahwa ia adalah salah satu dari orang-orang yang masuk surga).[38]

Akan tetapi, saksi yang diajukan Fathimah tidak dapat diterima Abu Bakar, dan tuntutan Fathimah ditolak karena berdasarkan pada pernyataan yang salah. Mengenai hal ini Baladzuri menulis, "Fathimah berkata kepada Abu Bakar, 'Rasulullah telah memberi tanah Fadak secara adil kepadaku. Maka itu berilah bagianku!' Kemudian Abu Bakar meminta saksi lain selain Ummu Aiman. Ia berkata, 'Hai, putri Rasul! Engkau mengetahui bahwa saksi tidak dapat diterima kecuali oleh dua orang laki-laki dan dua orang perempuan.'"

Selain Ali dan Ummu Aiman, Imam Hasan dan Imam Husain pun memberi kesaksian, tetapi ditolak karena kesaksian seorang anak dan masih kecil tidak dapat diterima karena membela orang tua mereka. Kemudian Rabah, budak Nabi Muhammad juga diajukan sebagai saksi untuk mendukung tuntutan Fathimah tetapi kesaksiannya pun ditolak.[39]

Saudara kita dari Sunni, Khalid, menyanggah, "Tetapi dalam pernyataaan mereka masih terdapat banyak kontradiksi. Ibn Sa'd meriwayatkan bahwa Fathimah tidak mendengar hal ini langsung dari Nabi Muhammad, tetapi dari Ummu Aiman dan itulah mengapa ia mengajukannya sebagai saksi. Di samping itu, Baladzuri meriwayatkan

bahwa Fathimah mengatakan ayahnya telah memberikan kebun Fadak padanya. Coba kita perhatikan aspek legal ini. Secara sah, bisa jadi Rasulullah memberikan tanah Fadak tersebut sebagai sesuatu hibah atas kehendaknya. Jika tanah tersebut merupakan pemberian, pastilah telah diberikan kepada Fathimah ketika ia masih hidup. Tetapi ini bukanlah hal yang kita semua ketahui. Jika kita menyebutkan hal ini adalah kehendaknya, maka hal ini bertentangan dengan ayat Quran tentang hukum waris.

Berbicara tentang hadis bahwa Abu Bakar memiliki alasan untuk mendukung keputusannya yang banyak disebut di kitab-kitab, berikut ini catatannya. Diriwayatkan dari Urwah bin Zubair yang meriwayatkan dari Aisyah bahwa ia memberitahunya bahwa Fathimah, putri Nabi Muhammad, mengutus seseorang kepada Abu Bakar untuk meminta hak warisan yang ditinggalkan Nabi Muhammad kepadanya dari Allah Swt yang berada di Madinah, dari tanah Fadak dan 1/5 bagian dari hasil Khaibar. Abu Bakar berkata bahwa, "Rasulullah berkata, 'Kami para Rasul tidak mewariskan apapun, semua yang kami tinggalkan adalah sedekah.' Keluarga Nabi Muhammad hidup dari harta ini, tetapi, demi Allah, aku tidak akan mengubah sedekah Rasulullah sebagaimana halnya sewaktu Nabi Muhammad masih hidup. Aku akan melakukan apa saja yang biasa dilakukan Nabi Muhammad."

Oleh karenanya, Abu Bakar menolak memberikan sesuatupun dari harta tersebut sehingga membuat marah Fathimah. Ia menjauhi dan tidak berbicara kepada Abu Bakar hingga akhir hayatnya. Ia hidup 6 bulan setelah Nabi Muhammad wafat. Ketika Fathimah wafat, Ali bin Abi Thalib tidak memberitahu Abu Bakar tentang kematiannya dan melaksanakan shalat jenazah sendiri.[40]

Sekarang mari kita telaah pernyataan Rasulullah sebagaimana yang diungkap oleh Abu Bakar, "Kami (para Rasul) tidak mewariskan apapun. Semua yang kami tinggalkan adalah sedekah."

Kata pewaris artinya seorang yang mendapat warisan atau secara sah mewarisi harta. Pernyataan pertama bertentangan dengan kenyataan karena,

berdasarkan sejarah, diakui bahwa Nabi Muhammad menerima warisan dari ayahnya. Riwayatnya adalah Ibnu Abdul Muthalib meninggalkan lima unta berwarna abu-abu dan sekelompok biri-biri kepada Ummu Aiman, yang kemudian diberikan kepada Nabi Muhammad.[41]

Apabila bagian pertama hadis tersebut terbukti salah, bagaimana bisa pernyataan kedua 'Semua yang kami tinggalkan menjadi sedekah' menjadi benar? Pernyataan ini juga dengan jelas bertentangan dengan ayat-ayat yang dinyatakan dalam Quran, *Dan Sulaiman menerima pusaka dari Daud* (QS an-Naml : 16).

Nabi Sulaiman dan Daud adalah Rasul-rasul yang kaya raya, karena mereka adalah para raja di zamannya. Allah Swt juga berfirman;

> *(Zakaria berdoa kepada Allah),"Karuniailah aku seorang anak dari hadiratmu, yang akan mewarisi aku dan keluarga Yakub, dan jadikanlah ia! Ya, Tuhanku, seorang yang sangat Engkau ridhai."*
> (QS Maryam : 5-6).

Ayat-ayat ini adalah contoh bahwa para Nabi meninggalkan warisan, dan nampaknya ayat-ayat tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar. Hadis riwayat Abu Bakar ini, entah palsu atau tidak, pasti tidak bertentangan dengan Quran. Sebuah peristiwa mungkin akan sangat membantu bila disebutkan di mana Ali mengutip ayat-ayat Quran seperti yang disebutkan di atas. Peristiwa tersebut adalah sebagai berikut.

Diriwayatkan oleh Jafar bahwa Fathimah menemui Abu Bakar untuk menuntut warisannya. Ibnu Abbas juga menuntut warisannya dan Ali bin Abi Thalib pergi bersamanya. Abu Bakar berkata bahwa Rasulullah berkata beliau tidak mewariskan harta kami, semua yang kami tinggalkan adalah sedekah dan penghidupan yang ia berikan kepada mereka sekarang menjadi tanggung jawabnya.

Ali berkata, "Nabi Sulaiman adalah pewaris Nabi Daud. Nabi Zakaria berdoa kepada Allah, *Anugrahilah aku seorang anak, yang akan mewarisiku dan keluarga Yakub."* Abu Bakar berkata, "Persoalan warisan

Nabi Muhammad adalah sebagaimana yang aku nyatakan. Demi Allah! Engkau tahu sebagaimana halnya aku." Ali berkata, "Mari kita lihat apa yang dinyatakan kitab Allah!"[42]

Riwayat tersebut membuktikan bahwa keturunan Nabi Muhammad tidak mengakui hadis ini, yang kemudian dikemukakan oleh Abu Bakar sebagai jawaban atas tuntutan Fathimah. Mereka menyangkalnya dengan menyebutkan ayat-ayat Quran yang menyatakan bahwa Allah Swt menjadikan para Rasul pewaris satu sama lain.

Saudara kita Khalid masih menyanggah, "Terlepas dari kehendak dan hadiah yang Nabi berikan, sebagaimana yang dibahas di atas, jika kita meneliti para saksi yang dihadirkan di hadapan Abu Bakar ketika Fathimah menuntut warisannya, kita akan menemukan bahwa hal ini bertentangan dengan hukum saksi dalam Islam. Fathimah menghadirkan satu orang lelaki dan/atau satu orang perempuan dalam tuntutannya. Sedang menurut Quran diperlukan saksi lebih dari satu saksi. Satu orang lelaki atau dua orang perempuan."

Kami menjawab, "Ada banyak contoh ketika Abu Bakar tidak meminta menghadirkan saksi ketika orang-orang meminta dipenuhinya janji Rasul. Seperti biasa kami akan bersandarkan pada sumber hadis shahih bagi saudara-saudara Sunni.

Shahih Bukhari hadis 3.848 (hal. 525); diriwayatkan oleh Muhammad Ibn Ali bahwa Jabir bin Abdillah berkata,

> "Ketika Nabi Muhammad wafat, Abu Bakar menerima harta dari Ala Hadrami." Abu Bakar berkata, "Barang siapa memiliki hutang uang atas nama Nabi Muhammad atau dijanjikan sesuatu olehnya ia harus datang kepadaku (agar kami membayarnya dengan benar)." (Jabir menambahkan), "Aku berkata (kepada Abu Bakar), "Rasulullah menjanjikanku uang sebanyak ini, sebanyak ini dan sebanyak ini (sambil merentangkan tangannya tiga kali). Kemudian Abu Bakar menghitung uang dan menyerahkan 500 keping emas, lalu 500 keping emas dan 500 keping emas."[43]

Pada keterangan hadis ini, Ibnu Hajar Asqalani dan Ahmad Aini Hanafi menulis,

"Hadis ini mengarah pada kesimpulan bahwa bukti satu orang sahabat yang adil dapat diterima sebagai bukti yang kuat meskipun untuk kepentingan sendiri, karena Abu Bakar tidak meminta Jabir untuk menghadirkan saksi sebagai bukti permintaannya."[44]

Jika permintaan Jabir dipenuhi dengan didasarkan pada kesan yang baik, dianggap benar, dan tanpa perlu menghadirkan saksi atau menunjukkan bukti, lalu apa yang menyebabkan tidak diperkenankannya tuntutan Fathimah berdasarkan kesan yang sama-sama baik? Jika kesan yang baik muncul pada kasus Jabir sedemikian hingga bila ia berkata bohong ia akan merugi, lalu mengapa tidak yakin kalau Fathimah tidak berkata dusta terhadap perkataan Nabi Muhammad demi sebidang kecil tanah?

Pertama-tama, keterusterangan dan kejujurannya sudah membuktikan kebenaran tuntutannya. Di samping itu, ada kesaksian Ali dan Ummu Aiman selain bukti lainnya. Telah dinyatakan bahwa tuntutan itu tidak dapat diterima karena lemahnya kedua saksi dan karena Nabi Muhammad menetapkan aturan kesaksian pada Surah *al-Baqarah* ayat 282; *'....maka majukan dua orang saksi di antara laki-laki dan jika tidak ada dua orang lelaki, maka (majukanlah) seorang lelaki dan dua orang perempuan...'*

Jika aturan ini universal dan umum berarti aturan ini harus diterapkan pada setiap kesempatan, tetapi pada beberapa peristiwa, aturan ini tidak di terapkan. Contohnya ketika seorang Arab berselisih dengan Nabi Muhammad mengenai seekor unta. Khuzaimah bin Tsabit Anshari memberi saksi untuk Nabi Muhammad. Saksi ini dinyatakan sama dengan dua orang saksi. Karena kejujuran dan kebenaran kesaksiannya Nabi Muhammad memberinya gelar *Dhusy Syahadatayn* (seorang yang kesaksiannya setara dua orang saksi).[45]

Dengan demikian, keuniversalan ayat mengenai saksi tidak dipengaruhi oleh tindakan juga tidak dianggap bertentangan dengan perubahan saksi. Jadi, jika menurut Nabi Muhammad kesaksian untuknya sama dengan dua saksi, lalu mengapa kesaksian Ali dan Ummu Aiman tidak dianggap kuat bagi Fathimah ditilik dari keagungan moral serta kebenarannya? Di samping itu, ada sebuah hadis yang disebut oleh lebih dari dua belas orang sahabat bahwa Nabi Muhammad biasa memutuskan masalah-masalah dengan kekuatan satu saksi dan meminta sumpahnya.

Telah di jelaskan oleh beberapa sahabat Nabi Muhammad dan beberapa ulama fikih bahwa keputusan ini secara khusus berkaitan dengan hak, kepemilikan dan perjanjian, dan keputusan ini diterapkan oleh tiga orang khalifah; Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan.[46]

Dua hal yang harus kami sampaikan kepada saudara Khalid adalah; 1) Mengapa Abu Bakar tidak meminta saksi saat ia memberikan keping uang emas yang sesuai dengan janji Nabi Muhammad saw. Mengapa ia menerima pernyataan mereka bahwa Nabi telah menjanjikan sesuatu?, 2) Berbeda dengan Fathimah, ketika putri Nabi Muhammad yang ia sebut sebagai penghulu perempuan semesta alam, menuntut Fadak. Mengapa Abu Bakar meminta Fathimah menghadirkan saksi di hadapan khalifah tetapi beberapa dalih atau saksi-saksi itu mereka ditolak?

Khalid: Yang paling penting, saya ingin balik bertanya, Ali sendiri menjabat sebagai khalifah setelah Utsman. Mengapa ia tidak memberikan harta ini kepada Fathimah sebagai warisan dari Rasulullah? Pertanyaanya, mengapa Ali ketika menjadi kalifah menghilangkan hak-hak miliknya? Jika Abu Bakar dan Umar dianggap benar sebagai penindas, lalu mengapa Ali yang tidak memberikan harta ini pada Fathimah, tidak disebut penindas? Logis ataupun tidak, penerapan hukum/keadilan harus sama kepada setiap orang.

Kami menjawab: Menurut hadis *Shahih Bukhari*, Umar bin Khattab, semasa kekalifahannya, memberikan harta tersebut pada Ali dan Abbas. Jadi tidak perlulah bagi Ali untuk mengambil kembali ketika ia menjadi kalifah. Hadis ini menyiratkan bahwa Umar memberikan tanah Fadak kepada Ali agar ia mengaturnya dan mengeluarkan pajaknya di jalan Allah. Hadis itu pun menegaskan bahwa Ali menangani harta Abbas dan mengambil alih tanah tersebut (setelah ia menjadi khalifah), dan Imam Hasan mewarisi tanah itu, hingga dirampas kembali (oleh Umayah). Berikut hadis ini:

Shahih Bukhari hadis 5.367;

Umar berkata kepada Ali dan Abbas, "Aku menjaga harta ini selama dua tahun pertama kekalifahanku dan aku selalu mengeluarkannya

sebagaimana Rasulullah dan Abu Bakar lakukan, dan Allah mengetahui bahwa aku bersungguh-sungguh, beriman, diberi petunjuk ke jalan yang benar dan menjadi pengikut orang-orang yang benar (dalam masalah ini). Kemudian kalian berdua (Ali dan Abbas) menemuiku dengan tuntutan yang sama. Wahai Abbas, engkaupun menemuiku. Maka aku berkata kepada kalian berdua bahwa Rasulullah menyatakan, 'Harta kami tidak diwariskan, segala sesuatu yang kami tinggalkan adalah sedekah'. Kemudian, aku berpikir lebih baik aku menyerahkan harta ini kepada kalian berdua dengan syarat kalian akan berjanji dan besumpah di hadapan Allah bahwa kalian akan mengeluarkannya dengan cara sama sebagaimana Rasulullah, Abu Bakar dan aku lakukan sejak pertama kali kekalifahanku. Jika tidak, kalian tidak perlu menuntut padaku (tentang hal ini)." Maka, kalian berdua berkata padaku, "Serahkanlah pada kami dengan syarat-syarat tersebut. Dan dengan syarat-syarat itu aku serahkan kepada kalian. Apakah kalian ingin agar aku memutuskan sesuatu yang lain selain hal ini? Demi Allah, yang dengan perkenan-Nya, langit dan bumi senantiasa tegak berdiri, aku tidak akan pernah memutuskan selain keputusan ini hingga Hari Perhitungan ditetapkan. Akan tetapi, jika kalian tidak dapat menanganinya (harta itu), kembalikanlah padaku, aku akan mengurusinya atas nama kalian!"

Perawi kedua menyatakan,

"Harta tersebut berada di tangan Ali yang mengambilnya dari Abbas dan mewakilinya, kemudian diwariskan kepada Imam Hasan bin Ali, lalu Husain bin Ali dan dan kemudian diwariskan kepada Ali bin Husain dan Hasan bin Hasan. Kedua orang ini bergantian saling mengurus, kemudian berada di tangan Zaid bin Hasan, dan benar-benar merupakan sedekah Nabi Muhammad.

Syiàh tidak yakin apakah Muawiyah merampas Fadak pada masa Imam Hasan dan Imam Husain atau tidak. Tetapi, tak lama setelah itu tanah ini dirampas. Lihat juga hadis 4.326. Seperti halnya pada hadis di atas, jika Ali yakin bahwa harta ini adalah sedekah, ia tidak akan meminta bagiannya kepada Umar dan ia tidak akan mengambil tanah itu dari Abbas.

Hadis berikut ini dengan jelas menunjukkan bahwa Ali menuntut tanah tersebut. Menurut anda, apakah Ali, lelaki pertama yang memeluk Islam, sahabat yang paling cerdas, dan yang tinggal bersama Nabi Muhammad, tidak mengetahui hukum Allah?

Shahih al-Bukhari hadis 8.720; diriwayatkan dari Malik bin Aus bahwa Umar berkata pada Ali dan Abbas,

> "Kemudian aku mengambil alih tanggung jawab atas harta ini dan mengurusinya selama dua tahun sebagaimana yang dilakukan Rasulullah dan Abu Bakar. Kemudian kalian berdua (Ali dan Abbas) menemuiku untuk berbicara denganku membawa tuntutan yang serupa dan masalah yang sama. (Wahai Abbas)! Engkau menemuiku untuk meminta bagian dari harta sepupumu, dan lelaki ini (Ali) menemuiku, meminta bagian dari harta istrinya yang diwariskan dari ayahnya." Aku berkata, "Jika kalian berdua meminta, aku akan memberikannya dengan syarat itu (bahwa kalian akan mengikuti cara yang dilakukan Nabi Muhammad dan Abu Bakar). Jika kalian tidak dapat menanganinya, maka kembalikan padaku dan cukuplah bagiku menangani harta ini untuk kalian berdua!"

Shahih Bukhari hadis 9.408; Diriwayatkan Malik bin Aus Nasri bahwa Umar menoleh kepada Ali dan Abbas dan berkata,

> "Kalian berdua menyatakan bahwa Abu Bakar melakukan ini dan itu dalam mengurusi harta ini, tetapi Allah mengetahui bahwa Abu Bakar adalah orang yang jujur, saleh, cerdas dan pengikut yang benar dalam mengurusinya. Kemudian Allah memanggil Abu Bakar." Aku berkata, "Akulah penerus Nabi Muhammad dan Abu Bakar! Maka aku mengambil alih harta ini selama dua tahun dan menanganinya sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad dan Abu Bakar. Kemudian kalian berdua (Ali dan Abass) menemuiku untuk meminta bagian kalian dari sepupu kalian, dan Ali meminta bagian istrinya atas harta ayahnya. Aku berkata kepada kalian berdua, 'Jika kalian kehendaki, aku akan memberikannya kepada kalian dengan syarat kalian akan menanganinya sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad dan Abu Bakar serta yang telah aku lakukan sejak aku bertanggung jawab menanganinya."

Khalid: Nampaknya anda tidak mengetahui latar belakang hadis Rasulullah mengenai Fathimah yang sering anda sebutkan, "Barang siapa yang menyakitinya, ia telah menyakitiku." Berikut ini riwayat bagaimana dan kapan hadis ini disampaikan oleh Rasulullah saw. Diriwayatkan oleh Imam Zainal Abidin, Abu bin Husain dan Abu Mulaika melalui Miswar bin Muhazmah dan lebih jauh didukung oleh Ibnu Zubair. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah, Tirmidzi dan Hakim telah meriwayatkan hadis ini di kitab-kitab mereka sebagai berikut:

> Setelah menaklukkan Mekkah dan keluarga Abu Jahal memeluk Islam, Ali berniat menikahi putri Abu Jahal bernama Jamilah (beberapa orang berpendapat ia bernama Aurira dan Juwairah)... Fathimah mengetahui niat Ali ini dan menemui Rasulullah dan menceritakannya. Karena hal inilah Rasulullah menyampaikan khutbah ini, "Wahai Bani Hasyim, Ibnu Mughirah berniat menikahkan putrinya dengan Ali dan telah meminta izinku. Aku tidak menyetujuinya. Aku tidak menyetujuinya. Putra Abu Thalib dapat menceraikan putriku dan menikahinya putrinya. Putriku adalah belahan jiwaku. Barangsiapa yang menyakitinya, berarti ia telah menyakitiku dan barangsiapa membuatnya sedih berarti ia membuatku sedih..."

Perhatikan bahwa menikah sangat dihalalkan bagi Ali dan itulah mengapa ia berniat untuk menikah. Rasulullah sendiri telah menikah berkali-kali dan itu adalah alasan mengapa Rasulullah tidak menyatakan bahwa menikah diharamkan. Ia hanya tidak menyetujui karena Abu Jahl adalah musuh bebuyutan Islam. Keluarga ini memeluk Islam setelah Mekkah takluk dan betapa terburu-burunya kita jika mengatakan hati mereka telah berubah atau berniat memasuki keluarga Rasulullah.

Kami menjawab: Kisah yang anda sebutkan di atas dianggap lemah karena periwayatnya, Miswar bin Muhazmah. Dan seperti biasa, kami akan menyebutkan referensi hadis Sunni untuk membuktikan pernyataan kami. Orang yang telah kami sebutkan, Miswar bin Muhazmah, bertalian darah dengan Abdurrahman bin Auf dan ia lahir dua tahun setelah hijrah. Kemudian ia datang ke Madinah di akhir tahun Hijrah. Perawi hadis

Sunni, Ibnu Hajar Asqalani menyatakan, "Miswar Ibnu Muhazmah lahir dua tahun setelah hijrah dan datang ke Madinah bersama ayahnya pada akhir bulan Dzulhijjah pada tanggal 8 Hijriah."[47]

Berarti Miswar baru berusia enam tahun dan menurut aturan yang ditetapkan oleh ahli hadis, sebuah hadis yang diriwayatkan oleh seorang anak tidak dapat diterima. Kami tidak menyatakan hal ini berdasarkan pengetahuan kami belaka, tetapi meminjam kata-kata ulama Sunni dan sejarahwan dari India, Maulana Syibli Numani. Dalam karya besarnya *Sirah Nabawiyah*, ia meneliti riwayat-riwayat (hadis) dan status perawinya. Ia menuliskan, "Contohnya pertanyaan yang umum diperdebatkan; perlukah menetapkan batasan usia bagi perawi?" Selain itu ia juga menunjukkan keyakinan Imam Syafii, "Ia tidak meyakini riwayat yang dinyatakan oleh seorang anak kecil."[48]

Hal ini juga mengingatkan kami pada ucapan Juwairah pada saat Mekkah ditaklukkan. Ketika Bilal tengah mengumandangkan azan di Kabah. Juwairah berkata, "Allah telah menyelamatkan ayahku mendengar suara Bilal yang memuakkan di Kabah." Bagaimana anda dapat percaya bahwa Ali mengulurkan tangannya pada orang kafir?

Terakhir, sangatlah tidak adil tidak jika tidak mempertimbangkan argumen yang dinyatakan ulama Sunni tentang khalifah pertama, Abu Bakar. Pada catatan kaki *Shahih Muslim*, penafsirnya menuliskan,

> "Sayidah Fathimah merasa khawatir Abu Bakar ragu untuk memberikan bagian warisan dari ayahnya. Abu Bakar tidak memahami hal itu. Ia sangat mencintai dan menyayangi keluarga Nabi Muhammad, tetapi ia tidak menuruti permintaan Fathimah karena ia merasa hal itu bertentangan dengan ketentuan Nabi Muhammad tentang warisan sebagaimana yang ditemukan dalam hadis."[49]

Mengapa Fathimah, penghulu perempuan di surga, diragukan? Fathimah memiliki kedudukan yang sangat tinggi yang diberi langsung oleh Nabi Muhammad dengan menjulukinya *as-Siddiqiyah*? Bagaimana dapat

penafsir ini menuduhnya ragu sedang ia juga dikenal sebagai perempuan yang agung dan suci? Bagaimana dapat kaum Muslimin menyebutnya ragu sedang Quran menyebut dirinya minimal pada ayat tentang kesucian (QS. *al-Ahzab* : 33) dan Ayat Mubahalah (QS. Ali Imran : 61).

Mengapa kita menerimanya sebagai fakta bahwa apa yang Abu Bakar nyatakan adalah hadis Nabi Muhammad? Padahal pernyataan langsungnya tidak hanya bertentangan dengan kenyataan sejarah, penafsiran dari ahli tafsir terkenal Sunni, tetapi juga perintah Quran.

Protes Fathimah Terhadap Tindakan Abu Bakar

Fathimah berduka atas tindakan Abu Bakar dan sangat tidak ridha tatkala ia mengetahui Abu Bakar berusaha merampas tanah Fadak. Diiringi sekelompok perempuan, ia pergi ke mesjid, duduk di sana dan menyampaikan khutbah;

> "Segala puji dan syukur bagi Allah atas segala limpahannya, atas segala yang Ia ilhamkan, dan dengan asma-Nya atas segala yang Ia berkahi atas segala kebaikan tak terhingga yang Ia ciptakan, atas segala limpahan kasih sayang yang Ia berikan serta anugerah tak terkira yang Ia karuniakan. Begitu besar kasih dan anugerah yang Ia limpahkan sehingga tak terhitung jumlahnya dan tak terukur jangkauannya. Jangkauan-Nya terlalu jauh untuk dipahami. Ia menganjurkan ciptaan-Nya untuk memperoleh lebih banyak (kasih sayang-Nya) dengan senantiasa bersyukur demi keberlangsungan mereka. Ia menetapkan bagi diri-Nya segala pujian dengan melimpahkan karunia kepada makhluk-makhluk-Nya...
>
> ...Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah yang Maha Esa tanpa sekutu. Pernyataan kalimat syahadat adalah maknanya. Hati-hati yang memupuknya adalah keberlangsungannya, dan jiwa-jiwa adalah tempat bersemayamnya. Mata tidak mampu menjangkau keberadaan-Nya, kata-kata tidak sanggup mengurai sifat-sifat-Nya dan angan-angan tidak berdaya membayangkan hakikat-Nya...
>
> ...Ia menciptakan segala sesuatu tetapi bukan berasal dari sesuatu yang ada sebelum mereka dan mengadakan mereka tanpa contoh-contoh. Ia menciptakan mereka dengan kekuasaan-Nya,

menyebarkan mereka dengan kehendak-Nya, bukan didorong sebagai keperluan atau untuk memperoleh manfaat bagi-Nya membentuk mereka, tetapi untuk menetapkan/menegakkan kebijaksanaan-Nya, membawa mereka kepada ketaatan pada-Nya, mewujudkan keagungan-Nya menjuluki makhluk-makhluk-Nya agar mereka memuliakan-Nya dan mengagungkan asma-Nya. Kemudian memberi balasan pahala bagi ketundukan kepada-Nya dan siksa bagi ketidaktaatan kepada-Nya, juga melindungi makhluk-makhluk-Nya dari murka-Nya dan menghimpun mereka ke dalam surga-Nya...

...Akupun bersaksi bahwa ayahku, Nabi Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya, yang telah Ia pilih sebelum mengutusnya, menyebutnya sebelum mengirimnya, saat makhluk-makhluk masih tersembunyi pada sesuatu yang sangat sukar dipahami. Ia terjaga dari segala sesuatu yang mengerikan, berfitrahkan kemusnahan dan ketiadaan karena Allah Yang Maha Tinggi mengetahui mana yang harus diikuti, memahami apa yang bakal berlalu, dan melihat tempat segala peristiwa...

...Allah mengutusnya (Muhammad) sebagai kesempurnaan perintah-Nya, ketetapan untuk menyelesaikan perjalanan-Nya, serta manifestasi dari kasih sayang-Nya. Kemudian, ia menemukan bangsa-bangsa terpecah-pecah dalam agamanya, terobsesi oleh keinginan mereka, menyembah berhala, dan menyangkal keberadaan Allah meskipun mereka tahu bahwa Ia ada. Oleh karenanya, Allah menyinari kegelapan dengan keberadaan ayahku, Muhammad, menyingkap tirai kekelaman dari hari-hari mereka menghilangkan awan-awan yang menutupi pandangan mereka. Ia memberi petunjuk kepada manusia. Ia menyelamatkan mereka dari jalan yang sesat, membimbing mereka ke jalan petunjuk, membawa mereka kepada agama yang benar dan menyeru mereka kepada jalan yang lurus...

...Kemudian Allah mengutus untuk memanggil ia kembali dengan kasih sayang, cinta serta suka cita. Maka, Muhammad terlepas dari beban dunia ini. Ia dikelilingi oleh malaikat-malaikat yang setia, dilingkupi limpahan kasih sayang Tuhan, dan kedekatannya

dengan Raja Yang Maha Kuasa. Semoga puji-pujian Allah senantiasa terlimpah kepada ayahku, Utusan-Nya, orang terpercaya dan pilihan di antara makhluk-makhluk-Nya, kekasih setia-Nya, dan semoga shalawat serta salam tercurah pada ayahku..."

Fathimah kemudian menghadap kepada para perempuan dan berkata,

"Sesungguhnya kalian adalah hamba-hamba Allah yang berada dalam kendali-Nya. Kalian adalah pengikut-pengikut agama dan Wahyu-Nya, kalian adalah orang-orang yang telah dipercaya Allah atas diri kalian sendiri. Sedangkan Rasulullah dipercaya bagi seluruh bangsa. Allah berkuasa atas diri-diri kalian. Ia membuat perjanjian dengan kalian dan meninggalkan pusaka untuk menjaga kalian. Itulah kitab Allah Yang Maha Agung. Kitab Quran yang tiada mengandung kebatilan. Kitab yang cahayanya yang menyinar terang, yang isinya tidak diragukan, yang mengandung rahasia, yang menganugrahi semua orang yang mengikutinya. Inilah kitab Allah yang menyeru pengikutnya untuk berbuat kebajikan, mendatangkan keselamatan bagi orang yang bersedia menghayatinya. Dengannya cahaya-cahaya *ilahiah* dapat diraih, kehendak-Nya dipahami, larangan-larangan-Nya dihindari, tanda-tanda nyata-Nya dikenali, bukti-bukti-Nya ditampakkan, permohonannya dikabulkan, dan ketetapan-ketetapan-Nya dituliskan. Maka Allah menjadikan iman sebagai pensucian diri kalian dari kekafiran...

...Allah menjadikan shalat sebagai cara menjauhkan dirimu dari kesombongan, zakat sebagai pembersih jiwa dan penumbuh ruh, puasa sebagai cara melaksanakan ketaatan, ibadah haji sebagai penegakan syiar agama, keadilan sebagai pemersatu hati, ketaatan kepada kami (Ahlulbait) sebagai cara mengatur bangsa, kepemimpinan kami (Ahlulbait) sebagai pelindung dari perpecahan...

...Allah menjadikan *jihad* sebagai cara memperkuat Islam, sabar sebagai wahana memperoleh pahala, *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai cara menjamin kesejahteraan masyarakat, kepatuhan

kepada orangtua sebagai cara untuk menjaga diri dari murka-Nya, hubungan silaturahmi sebagai cara memperpanjang umur dan meluaskan keturunan...

...Allah menjadikan *qishash* sebagai cara untuk meniadakan pertumpahan darah, kesetiaan menepati janji untuk menggapai anugrah-Nya, adil dalam timbangan untuk melenyapkan kecurangan, larangan meminum arak untuk memusnahkan kekejian, larangan memfitnah sebagai cara untuk melindungi diri dari kutukan, larangan perbuatan mencuri untuk mendapatkan kesucian. Allah mengharamkan syirik agar manusia beriman kepada Tuhan. Oleh karena itu, hendaknya kalian hanya takut kepada-Nya karena hanya Dia yang patut ditakuti dan janganlah kalian mati dalam keadaan kafir. Taatilah Allah dengan melaksanakan semua yang telah Ia perintahkan kepadamu dan menghindari semua yang telah Ia larang; karena sesungguhnya, orang-orang yang sungguh-sungguh bertakwa di antara hamba-hamba-Nya adalah orang-orang yang berilmu!"

Fathimah kemudian berkata lagi,

"Wahai kaum Muslimin, hendaknya kalian mengetahui bahwa aku adalah Fathimah, dan ayahku adalah Muhammad. Aku katakan hal ini berulang-ulang, aku tidak mengatakan hal yang salah ataupun melakukan sesuatu tanpa tujuan. Telah datang kepada kalian seorang utusan di antara kalian. Ia sangat berduka sekiranya kalian binasa dan sangat mencemaskan kalian. Ia sangat lemah lembut dan penyayang kepada orang-orang beriman. Maka, jika kalian mengenal beliau dan memuliakannya, kalian akan mengetahui bahwa ia adalah ayahku, bukan ayah perempuan di antara kalian, saudara sepupuku (Ali) dan bukan saudara lelaki di antara kalian. Betapa agung pribadinya, semoga kesejahteraan dan anugerah senantiasa terlimpah padanya dan keturunannya...

...Kemudian ia menyiarkan pesan-pesan Ilahi, memberi peringatan secara terang-terangan, sedang ia tetap menjauhkan diri dari jalan orang-orang kafir yang ia lumpuhkan kekuatannya, dan ia tebas leher-leher mereka. Ia menyerukan (kepada semua orang) untuk berjalan di jalan Tuhannya dengan cara bijaksana dan melalui penyampaian

yang indah. Ia memporak-porandakan sembahan mereka, mengalahkan pahlawan-pahlawan mereka hingga mereka tercerai berai, lari tunggang langgang. Kemudian malam menampakkan cahaya fajar kebenaran, memperlihatkan kemurniannya, suara agama terdengar lantang, suara-suara sumbang kejahatan dibungkam. Mahkota kemunafikan dihancurkan, tali kekafiran dan pengkhianatan dilenyapkan. Kemudian kalian beriman di antara orang-orang yang lapar padahal dahulunya kalian sudah berada di tepi jurang neraka. Dahulu kalian adalah perampas minuman orang-orang yang kehausan, orang-orang yang tertindas, yang minum dari air yang tergenang di jalan dan makan dari daging rampasan..."

Fathimah bercerita tentang keadaan mereka yang begitu rendah sebelum Islam,

"Dahulu, kalian adalah orang-orang terbuang yang hina, yang takut dianiaya oleh orang-orang di sekitar kalian. Namun, Allah menyelamatkan kalian dengan kehadiran ayahku, Muhammad, setelah begitu banyak pertempuran, dan setelah ia berhadapan dengan penjahat bangsa Arab dan iblis ahli kitab. Ketika mereka menyalakan api perang, Allah memadamkannya dan tatkala mahkota setan muncul atau mulut orang-orang kafir menentang, ia melenyapkan perpecahan ini bersama saudaranya (Ali) yang tidak akan mundur sampai ia menginjak sayapnya dengan satu kakinya dan memadamkan apinya dengan pedangnya...

...Ia (Ali) sangat mengetahui urusan Allah, begitu dekat dengan Rasulullah, pemimpin di antara hamba-hamba Allah siap berjuang, tulus dalam ucapannya, bersungguh-sungguh dan senantiasa siap berjuang untuk Islam sedang kalian bertenang-tenang, bergembira serta merasa aman pada kehidupan kalian yang menyenangkan. Kalian menunggu kami menghadapi bahaya, menanti berita, mundur di setiap kesusahan dan melarikan diri pada setiap pertempuran...

...Namun, ketika Allah mengambil Rasul-Nya dari tempat tinggal para Rasul dan hamba-hamba-Nya yang sungguh-sungguh, kemunafikan muncul dalam dirimu. Kalian menanggalkan pakaian

keimanan. Pemimpin yang sesat berteriak lantang dan seorang pengecut maju ke depan dan berteriak. Lalu unta orang sombong mengibaskan ekornya di halaman rumahmu dan setan menjulurkan kepalanya dari tempat persembunyian memanggilmu. Ia mendengar seruan jawaban darimu dan menjalankan muslihatnya. Ia membangunkanmu dan begitu gembira mendengar jawaban langsung darimu, mengundangmu pada kutukan sehingga engkau menandai selain unta dan berjalan ke tempat minummu. Baru saja Rasulullah pergi. Luka masih menganga lebar dan juga belum sembuh, sedang ia belum dimakamkan. Perampasan begitu cepat kalian lakukan. Kalian mengira bahwa hal itu adalah pelindung dari perselisihan. Sesungguhnya mereka telah berselisih! Dan neraka melingkungi orang-orang kafir. Sungguh aneh! Sungguh suatu dusta! Kitab Allah telah berada di tangan kalian semua. Perkaranya sangat nyata, hukum-hukumnya begitu jelas, tandanya begitu menyilau-kan mata, larangan-larangannya sangat terang dan perintah-perintahnya sangat jelas. Akan tetapi semua itu kamu belakangi! Apakah kalian membencinya? Ataukah ada sesuatu yang ingin kalian kuasai? Azab Allah adalah balasan bagi orang-orang yang berdosa! Barang siapa yang menghendaki agama lain selain Islam, amalnya tidak akan diterima. Di akhirat nanti ia akan digolongkan ke dalam golongan orang-orang yang merugi! Sesungguhnya kalian tidak menunda sampai perampasan kalian peroleh dan menjadi taat. Kalian kemudian mengobarkan api, menyulut bahan bakarnya, menghimpunnya dengan seruan iblis-iblis sesat, memadamkan cahaya agama yang bersinar dan mematikan rasul-rasul, penerang orang-orang yang beriman. Kalian sembunyikan dusta dan melemparkan putra-putrinya (bersekongkol memperdaya mereka)...

...Tetapi kami bersabar sekiranya kalian menikam dengan pisau dan menusuk ulu hati kami dengan tombak. Kini kalian semua menganggap bahwa ia tidak mewariskan apapun! Apakah kalian semua menghendaki berlaku kembali hukum jahiliyah? Bagi orang-orang yang berkeyakinan, tiada hukum yang lebih baik selain hukum Allah. Tidakkah kalian ketahui, sesungguhnya telah jelas bagi kalian bahwa aku adalah putrinya. Wahai kaum Muslimin, terampaskah hakku?..

...Wahai putra Abu Quhafah! Adakah ketentuan dalam kitab-Nya bahwa engkau boleh mewarisi pusaka dari ayahmu sedangkan aku tidak boleh mewarisi pusaka ayahku? Apakah engkau berniat meninggalkan kitab Allah dan berpaling darinya? Tidakkah engkau temukan dalam kitab-Nya, *'Sulaiman mewarisi Daud'*. Demikian juga ketika dikisahkan, *Berikanlah kepadaku seorang putra yang akan menjadi pewarisku dan mewarisi Yaqub.* Kemudian, *Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat lebih berhak atas orang-orang yang bukan sekerabat, ...Allah menetapkan hitungan waris satu bagian bagi anak laki-laki sama dengan dua bagian bagi anak perempuan...Jika ia meninggalkan harta pusaka, lalu ia wariskan kepada orangtua dan kerabat terdekat secara baik dan adil, itu adalah kewajiban orang-orang bertakwa melaksanakannya...*

...Tetapi kalian menganggap aku tidak mempunyai hak pusaka dari ayahku! Apakah Allah menurunkan ayat-Nya hanya kepada kalian sedangkan Ia tidak menurunkannya kepada ayahku?...

...Kalian juga berkata, 'Fathimah dan ayahnya berbeda agama dan mereka tidak mendapatkan warisan dari satu sama lainnya.' Bukankah aku dan ayahku berasal dari agama yang sama? Ataukah engkau lebih mengetahui kekhususan-kekhususan dan perkara yang umum dari Quran daripada ayahku dan sepupuku, Ali ? Ambillah semuanya! Ayat-ayat yang kalian tinggalkan akan menemuimu di Padang Mahsyar. Hukum sebaik-baiknya adalah hukum Allah, pemimpin yang paling baik adalah Muhammad, dan hari yang paling baik adalah hari kebangkitan...

...Pada hari itu orang-orang yang berdosa akan merugi! Penyesalan atas perbuatan yang telah kalian lakukan tidak akan berguna! Karena setiap ujian ada batas waktunya, kalian akan mengetahui siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakan dan dihadapkan pada azab yang tidak berkesudahan..."

Kemudian Fathimah berbicara kepada kaum Anshar, "Wahai orang-orang yang berakal! Pendukung-pendukung Islam yang sangat kuat! Dan orang orang yang memeluk Islam! Kesalahan apa yang aku lakukan bila aku menuntut hakku? Mengapa kalian

diam padahal engkau menyaksikan ketidakadilan menimpaku? Ingatkah kalian ucapan ayahku, 'Seorang manusia akan diingat oleh anaknya!' Betapa cepatnya kalian berpaling dari perintahnya! Dan begitu kilatnya kalian berkomplot terhadapku. Sebenarnya kalian masih mempunyai kemampuan dan usaha untuk membantu apa yang aku minta...

...Atau apakah kalian berpikir 'Muhammad sudah wafat'? Sesungguhnya itu adalah bencana yang sangat besar. Kerusakannya begitu berat, luka yang ditimbulkannya begitu lebar, rasa sakitnya sukar disembuhkan. Bumi menjadi gulita karena kepergiannya, matahari tidak bersinar karena bencana yang ditimbulkannya, harapan-harapan hancur, gunung-gunung runtuh, kesucian dinodai dan kemurnian bahkan dikotori setelah ia tiada. Demi Allah! Ini adalah penderitaan yang besar, bencana yang hebat, tiada bencana dan kerugian yang lebih besar dari pada bencana yang tiba-tiba ini...

...Kitab Allah, yang berisi pengagungan asma-Nya paling indah, ayat-ayatnya dibacakan di rumah-rumah, di tempat kalian menghabiskan waktu pagi dan malam; '*Telah datang sebelumnya para Nabi dan para Utusan, ketetapan terakhir dan janji dipenuhi. Muhammad tidak lain hanyalah seorang Rasul. Telah berlalu rasul-rasul sebelumnya. Jika ia wafat atau terbunuh, apakah kalian akan berpaling darinya? Jika kalian berpaling, hal itu tidak akan merugikannya ataupun merugikan Allah. Allah akan membalas orang-orang yang sungguh-sungguh berjuang di jalan-Nya...*'

...Wahai orang orang yang beriman! Apakah aku akan merampas pusaka ayahku sedang kalian mendengar dan menyaksikanku? Kalian duduk dan berada di dekatku. Kalian mendengar seruanku dan termasuk di dalam ajakannya. Jumlah kalian begitu banyak dan harta yang kalian miliki melimpah. Kalian memiliki kuasa dan alat, senjata dan perlindungan. Tetapi seruanku tidak kalian tanggapi, seruan itu datang kepada kalian tetapi kalian diam. Kalian terkenal dengan kegigihan, kebaikan, dan kekayaan. Kalian adalah orang-orang terpilih dan pilihan Nabi Muhammad bagi kami, Ahlulbait. Kalian memerangi orang kafir Arab, menanggung derita, kelelahan, berperang melawan negara-negara besar, dan

mengalahkan pahlawan-pahlawan mereka. Saat itu kami masih hidup, sehingga kalian patuh menaati kami. Islam pun berjaya, kemenangan semakin dekat, benteng-benteng musuh ditaklukkan, kepalsuan dimusnahkan, api kekafiran dipadamkan dan agama ditegakkan. Tetapi mengapa kalian menjadi bingung padahal semua telah jelas? Menyembunyikan kebenaran setelah kalian menyerukannya? Merasa takut setelah kalian berani? Kafir setelah beriman? Tidakkah kalian akan memerangi orang-orang yang melanggar sumpahnya? Bersekongkol untuk mengusir rasul dan bertindak kasar dengan menyerang? Takutkah kalian kepada mereka? Tidak! Allah lah yang harus lebih kalian takuti jika kalian memang beriman!..

...Aku menyaksikan kalian lebih suka hidup bersenang-senang, melupakan wali kalian yang lebih berhak (Ali). Kalian berselubungkan kain kepengecutan dan meninggalkan sesuatu yang telah kalian sebelumnya terima. Sekiranya kalian semua di muka bumi ini tidak bersyukur, Allah Maha Pengasih. Sesungguhnya aku berkata semua yang aku katakan dengan penuh pengetahuan bahwa kalian berniat meninggalkan aku, dan kalian merasakan pengkhianatan di dalam hati kalian. Inilah luapan kemarahan yang merata memenuhi dada. Kalian melemparkannya (kepemimpinan) ke punggung unta betina, yang berpunuk lemah, kesenangan yang abadi, bertanda murka Allah dan kesalahan yang akan menggiring kepada api (kemurkaan) Allah yang langsung menancap di lubuk hati. Karena Allah menyaksikan semua yang kalian perbuat, dan orang-orang zalim itu akan mengetahui seperti apa urusan-urusan mereka akan terjadi! Aku adalah putri sang pembawa peringatan kepada kalian akan azab yang pedih. Lakukanlah apa yang ingin kalian lakukan dan kami hanya akan menunggu!"

Dari peristiwa bersejarah ini nampaknya pada awalnya Sayidah Fathimah berhasil meluluhkan hati Abu Bakar untuk mengembalikan tanah Fadak kepadanya setelah mendengarkan khutbah yang ia sampaikan (menurut beberapa sejarahwan).

Setelah mendengar khutbah Fathimah, ia berkata, "Wahai putri Rasulullah! Sesungguhnya Nabi Muhammad adalah ayahmu,

> bukan ayah putri lain, saudara suamimu, bukan saudara lelaki lain. Sesungguhnya ia adalah orang yang paling dikasihi di antara semua sahabatnya dan Ali membantunya di setiap masalah yang paling penting, tiada seorangpun yang mencintaimu kecuali orang yang beruntung dan tiada seorangpun yang membencimu kecuali orang yang dimurkai. Engkau adalah putri Rasulullah paling agung, putri terpilih, petunjuk kami kepada kebaikan, jalan kami menuju surga dan engkau adalah penghulu para perempuan serta putri rasul paling mulia, benar segala ucapanmu dan lurus segala tindakanmu...
>
> ...Hakmu tidak kami langgar, sesungguhnya aku mendengar ayahmu berkata, 'Kami para rasul tidak meninggalkan warisan ataupun mendapat warisan!' Sesungguhnya inilah alasanku dan itu adalah hakmu (jika engkau menginginkannya). Harta ini tidak akan disembunyikan darimu ataupun dihilangkan darimu. Engkau adalah ibu negara ayahmu dan buah pohon yang diberkahi. Hartamu tidak akan dirampas atau namamu dihapus. Tuntutanmu akan aku penuhi dengan semua yang aku miliki. Apakah aku melanggar kehendak ayahmu?"

Sayidah Fathimah kemudian menyangkal pernyataan Abu Bakar bahwa Nabi Muhammad tidak mewariskan sesuatu. Ia menjawab,

> "Maha Besar Allah! Sesungguhnya Rasul-Nya tidak meninggalkan Kitab Allah ataupun melanggar perintah-Nya. Tetapi ia melaksanakan ketetapan-Nya dan menaati setiap ayat-Nya. Apakah engkau membuat-buat suatu dusta untuk membenarkan kepalsuanmu? Sesungguhnya bencana ini, setelah Nabi wafat, sama dengan persekongkolan yang kalian buat terhadapnya ketika ia masih ada. Tetapi camkanlah! Kitab Allah adalah kitab yang benar, hakim yang adil, yang menyatakan bahwa seseorang akan mewariskan kepadaku, mewariskan kepada keluarga Yaqub, dan Sulaiman mewariskan kepada Daud...
>
> Maha Besar Allah yang telah menjelaskan bahwa Ia telah menetapkan ketentuan warisan, menentukan besarnya, bagi perempuan dan laki-laki, dan menghilangkan semua keraguan dan makna yang ganda...

> ...Tetapi kamu telah mengada-adakan suatu dusta yang akan menguntungkan dirimu, cukuplah sabar bagiku atas apa yang kalian ada-adakan dan Allah adalah sebaik-baiknya penolong..."

Sepertinya Abu Bakar berubah pikiran mendengar khutbah Fathimah dan ia memberikan tanggapan,

> "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya benar begitu pula dengan putri Rasul-Nya. Engkau adalah sumber hikmah, inti agama, dan satu-satunya petunjuk. Semoga Allah tidak menyangkal pernyataanmu ataupun menampik khutbahmu yang meyakinkan. Akan tetapi umat lah yang telah mempercayaiku untuk memegang tampuk kepemimpinan berdasarkan keinginan mereka. Aku tidak berniat untuk menyombongkan diri, otokrat, atau mementingkan diri sendiri dan mereka adalah saksiku."

Mendengar ini, Fathimah berkata,

> "Wahai manusia! Siapakah yang telah membuat-buat dusta dan yang berdiam diri terhadap aib dan perbuatan tercela ini? Tidakkah kalian bercermin kepada Quran, ataukah hati-hati kalian telah tertutup? Hati kalian kotor karena dosa yang kalian lakukan, dosa yang telah menutup pandangan dan pendengaran kalian. Tercelalah semua yang kalian ada-adakan dan terkutuklah apa yang akan dibangkitkan untukmu dan mengerikan balasan yang akan kalian terima! Demi Allah! Kalian akan memikul beban yang sangat berat dan akibatnya sangat mengerikan! Pada Hari itu tirai akan disingkapkan dan azab akan diperlihatkan. Ketika kalian dihadapkan Allah kepadanya yang tidak kalian kira, semua yang mengada-adakan dusta akan musnah."

Meskipun tanggapan Abu Bakar selanjutnya tidak dapat dinyatakan dengan bukti yang sahih atas khutbah yang disampaikan Fathimah tadi, nampaknya Abu Bakar memutuskan untuk menyerahkan tanah Fadak kepadanya.

Tetapi ketika Fathimah meninggalkan rumah Abu Bakar, Umar tiba-tiba muncul dan menegur Abu Bakar, "Apa yang engkau bawa di tanganmu?" Abu Bakar menjawab, "Surat pernyataan yang aku tanda tangani bahwa Fadak dan warisan Nabi Muhammad diserahkan kepada

Fathimah." Umar kemudian berkata, "Dengan apa kamu keluarkan biaya untuk kaum Muslimin sekiranya bangsa Arab memerangi kamu?" Umar merampas surat tersebut lalu merobeknya. [50]

Fakta Lain Mengenai Tanah Fadak

Sekarang kami akan mengemukakan komentar-komentar berkenaan dengan *khumus* dan *fai* dari kitab *Futuh al-Buldan* karya Baladzuri:

> Akhirnya mereka mencari jalan damai mengenai persoalan itu. Kami akan pergi dari kota kami, menanggalkan senjata, baju besi, dan kami hanya membawa barang-barang yang dapat diangkut oleh unta. Semua benda termasuk senjata, baju besi, kebun dan tanah akan menjadi milik Nabi Muhammad. Dalam hal ini harta benda Bani Nadhir menjadi milik Nabi Muhammad. Ia menanam pohon kurma dan mengambil hasilnya. Dari hasil ini ia mengeluarkan biaya untuk keperluan keluarganya selama setahun penuh.

Dari pernyataan pertama ini, harta benda Bani Nadhir secara khusus menjadi milik Nabi Muhammad. Ia memerintahkan kebun ini ditanami untuk menghidupi keluarganya.

> Perawi menyatakan bahwa pada ayat ini Allah Swt telah memberitakan kepada kaum Muslimin bahwa harta benda ini secara khusus menjadi milik Nabi Muhammad, dan bukan milik orang lain.

Pernyataan kedua menetapkan bahwa karena kaum Muslimin tidak menggunakan kuda serta unta-unta mereka untuk menyerang Bani Nadhir, harta mereka ini secara khusus menjadi milik Nabi Muhammad.

> Khalifah Umar bin Khattab menyatakan bahwa harta benda Bani Nadhir adalah salah satu harta yang telah Allah anugrahkan kepada Nabi Muhammad tanpa melalui peperangan. Dan karena kaum Muslimin tidak mengerahkan kuda serta unta mereka, kuda serta unta tersebut menjadi milik Nabi Muhammad. Dari hasil yang diperoleh, Nabi biasanya mengeluarkan biaya untuk keperluan keluarganya selama setahun penuh, dan semua sisanya dihabiskan di jalan Allah atau untuk kuda dan senjata.

Pernyataan ini menegaskan bahwa khalifah Umar menyatakan bahwa harta benda Bani Nadhir secara khusus milik Nabi Muhammad, dan dari harta tersebut Nabi mengeluarkannya untuk membiayai keluarganya setahun penuh.

> Diriwayatkan bahwa sekembalinya dari perang Khaibar, Nabi Muhammad mengutus Muhayasan bin Masùd Anshari untuk menemui pemilik Fadak untuk mengajak mereka masuk Islam. Saat itu, pemimpin mereka adalah seorang lelaki Yahudi bernama Yusha bin Nun. Ia menawarkan perdamaian kepada Nabi Muhammad dengan memberi setengah dari tanah tersebut kepada Nabi. Nabi pun menerimanya. Maka, tanah Fadak secara khusus menjadi harta milik Nabi Muhammad karena kaum Muslimin tidak menunggang kuda dan unta di tanah Fadak itu.

Di sini, dinyatakan bahwa Fadak diberikan Allah kepada Nabi Muhammad tanpa melalui pertempuran. Dengan demikian harta ini secara khusus ditujukan kepada Nabi Muhammad.

> Fathimah berkata kepada khalifah Abu Bakar, "Berikan tanah Fadak itu kepadaku, karena Rasulullah telah menyimpannya untukku!" Fathimah mengajukan Ali sebagai saksi tetapi Abu Bakar meminta saksi lain. Ia menghadirkan Ummu Aiman. Abu Bakar berkata, "Wahai, putri Rasullullah! Engkau mengetahui bahwa bukti ini tidak kuat kecuali diberikan oleh satu lelaki dan dua orang perempuan."

Mendengar hal ini Fathimah pergi. Dari pernyataan ini, Fathimah berkata kepada Abu Bakar, "Berikanlah Fadak itu kepadaku karena Rasulullah telah menyimpannya untukku!" Sebagai jawabannya Fathimah diminta menghadirkan saksi yang kemudian ditolak.

> Fathimah berkata kepada Abu Bakar, "Berikan Fadak kepadaku karena Rasulullah telah memberikannya padaku!" Abu Bakar meminta bukti. Fathimah menghadirkan Ummu Aiman dan Rubab, gadis budak yang dibebaskan Nabi Muhammad dan keduanya memberi kesaksian. Abu Bakar berkata, "Bukti ini tidak mencukupi. Saksi harus terdiri dari satu orang laki-laki dan dua orang perempuan."

Dari kisah ini Fathimah berkata pada Abu Bakar, "Berikan Fadak padaku karena Rasulullah telah memberikannya padaku!" Artinya bahwa harta ini milik Fathimah dan berada di bawah kuasanya sejak Nabi Muhammad masih hidup dan tidak ada seorangpun yang menghilangkan hak Fathimah atas harta ini.

> Fathimah menemui khalifah Abu Bakar dan bertanya, "Siapa yang akan menjadi pewarismu jika engkau wafat?" Abu Bakar menjawab, "Anak-anakku!" Fathimah berkata, "Lalu mengapa meski aku masih hidup, engkau telah menjadi pewaris ayahku?" Abu Bakar menjawab, "Wahai, putri Rasulullah! Demi Allah, aku tidak mewarisi emas atau perak atau harta benda lain dari ayahmu." Fathimah berkata, "Khaibar adalah bagian kami dan tanah Fadak adalah hadiah bagi kami!" Abu Bakar berkata, "Wahai putri Rasulullah! Aku mendengar Rasulullah berkata, 'Sumber penghidupan hanya diberikan ketika aku masih hidup. Sepeninggalku, semuanya akan aku berikan kepada kaum Muslimin.'"

Dari kisah ini Fathimah bertanya kepada Abu Bakar, "Apa bila engkau wafat siapa yang menjadi pewarismu?" Abu Bakar menjawab, "Anak-anakku!" Fathimah yang berada di sana berkata, "Lalu mengapa engkau menjadi pewaris Rasulullah meski aku masih hidup?" Abu Bakar berkata, "Aku mendengar Rasulullah berkata, 'Sumber penghasilan ini diberikan ketika aku masih hidup. Sepeninggalku, harta ini harus diberikan kepada kaum Muslimin.'" Beberapa pertanyaan muncul dari dari kisah ini. Apakah setelah Nabi Muhammad wafat kebutuhan ekonomi keluarganya pun terhenti? Apakah Allah memberi kekecualian kepada keluarga Nabi Muhammad dalam ayat tentang warisan? Apakah ada ketentuan dalam Quran bahwa jika Abu Bakar wafat anak-anaknya mendapat warisan darinya sedangkan ketika Nabi wafat, putra-putrinya tidak mendapat warisan darinya?

> Ayat '*Karena engkau tidak mengerahkan kuda-kuda dan unta-unta (bahkan tidak berperang)....*', wilayah Fadak dan daerah-daerah Arab lainnya, secara khusus diberikan kepada Nabi Muhammad.

Menurut ayat ini, tanah Fadak dan beberapa wilayah Arab lainnya secara khusus menjadi milik Nabi Muhammad.

> Pada tahun 210 H, Khalifah Makmun bin Harun Rasyid memberi perintah untuk menyerahkan Fadak kepada keturunan Nabi Muhammad dan menuliskan hal ini kepada Qasim bin Jafar yang saat itu menjadi gubernur Madinah. Sebagai ulama agama dan keturunan Nabi Muhammad, Khalifah Makmun mematuhi dan melaksanakan sunnah. Ia keluarkan harta yang menjadi warisannya kepada orang lain sebagai sedekah. Khalifah Makmun hanya meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah agar setiap perbuatan yang ia lakukan senantiasa mendapatkan ridha-Nya. Nabi Muhammad telah menghadiahkan tanah Fadak kepada putrinya, Fathimah.

Hadis ini terkenal dan tidak ada perbedaan di antara keturunan Nabi Muhammad. Berdasarkan hadis ini, Amirul Mukminin meminta tanah Fadak. Masalah ini sangat harus diselesaikan karena kecintaannya kepada Nabi Muhammad. Oleh karenanya, Amirul Mukminin menganggap penyerahan tanah Fadak kepada keturunan Fathimah, adalah wajib dan mempercayakan tanah ini kepada mereka agar Allah senantiasa ridha dengan menegakkan kebenaran dan keadilan dan menjaga keridhaan Nabi dengan melaksanakan perintahnya. Khalifah Makmun lalu memerintahkan untuk mencatat hal ini dalam catatannya dan memberitahu para pegawainya.

> Karena di setiap ibadah haji, sejak Nabi Muhammad wafat, diumumkan bahwa siapapun yang telah diberi sedekah atau dijanjikan sesuatu, ia harus datang dan permintaannya akan di terima, dan janjinya akan dipenuhi, maka Fathimah lebih berhak akan hal itu dan tuntutan atas harta yang telah diberikan kepadanya adalah benar.

> Amirul Mukminin telah memerintahkan budaknya yang telah dibebaskan, Mubarak Thabari, agar tanah Fadak dengan seluruh batas wilayah yang sesungguhnya, hak-hak yang ada di dalamnya, para budak yang bekerja di sana, serta pajaknya harus diserahkan kepada keturunan Fathimah yaitu Muhammad bin Yahya bin Husain bin Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib karena Amirul

Mukminin telah mempercayakan pengurusan permasalahan ini kepada mereka.

Ketahuilah, ini adalah keputusan Amirul Mukminin dan Allah Swt telah mengingatkannya karena ketaatan dan ketundukan kepada-Nya serta ketentuan yang Allah berikan melalui kedekatan yang ia rasakan dengan Allah dan Rasul-Nya. Anda harus menghargai Mubarak Thabari dan berurusan dengan Muhammad bin Yahya dan Muhammad bin yang telah ditunjuk Amirul Mukminin sebagai orang yang dipercaya dalam masalah yang sama sebagaimana anda berurusan dengan Mubarak Thabari, dan bekerja sama dengan mereka dalam, jika Allah menghendaki, pertumbuhan, kemajuan dan peningkatan hasil-hasil Fadak.

Maklumat ini ditulis pada hari Rabu, 2 Zulqaidah 210 H. Tetapi ketika Mutawakil menjadi khalifah. Ia mengambil alih tanah Fadak. Dari kisah ini, Khalifah Makmun telah mengeluarkan maklumat. Ia menulis kepada Gubernur Madinah Qasim bin Ja'far untuk menyerahkan Fadak kepada keturunan Fathimah. Dalam maklumatnya ia menyatakan bahwa Nabi Muhammad telah menghadiahkan tanah Fadak kepada Fathimah. Ia juga menuliskan bahwa selama bulan Haji, diumumkan bahwa jika Nabi Muhammad telah menjanjikan sesuatu, ia harus memberitahunya dan ucapan orang-orang yang mengatakan hal tersebut akan diterima tanpa perlu menghadirkan saksi. Pada kasus yang sama, Fathimah berargumen bahwa tuntutannya harus diterima dan harus diberikan atas apa yang telah menjadi haknya dari Nabi Muhammad. Tetapi, hal tersebut tidak dilakukan. Setiap orang dipenuhi permintaannya atas dasar tuntutannya tanpa harus menghadirkan saksi, tetapi putri Rasullullah yang keutamaannya telah disebutkan oleh ayat pensucian (QS. *al-Ahzab* : 33) diminta untuk menghadirkan saksi, dan saksi-saksi yang ia hadirkan tidak diterima.

Kisah Singkat Tanah Fadak Setelah Wafatnya Fathimah

Motif yang melatarbelakangi kami menjelaskan lebih jauh sejarah tanah Fadak dan menyarikan kelanjutan kisah peristiwa-peristiwa

setelahnya selama tiga abad dari teks sejarah adalah untuk menjelaskan tiga perkara berikut.

Pertama, aturan pembatalan warisan dari Nabi yang dibuat oleh Nabi Muhammad saw, dengan kata lain harta benda Nabi Muhammad, merupakan sebagian dari harta masyarakat dan milik seluruh kaum Muslimin. Hal ini pertama kali dilakukan oleh Abu Bakar, tetapi ditolak oleh penerus-penerusnya, baik oleh Umar dan Utsman, apalagi oleh Bani Umayyah serta Bani Abbasiah. Kita harus mempertimbangkan bahwa keabsahan dan kebenaran kekhalifahan mereka bergantung pada kebenaran dan kesahan khalifah pertama dan tindakannya.

Kedua, Ali dan keturunan Fathimah tidak pernah merasa ragu dengan kebenaran tuntutan mereka. Mereka menegaskan dan berkeras bahwa Fathimah senantiasa benar dan tuntutan Abu Bakar salah, dan mereka tidak pernah menuntut sesuatu yang salah.

Ketiga, ketika salah satu khalifah memutuskan sesuatu untuk menjalankan perintah Allah sehubungan dengan persoalan Fadak, ukuran keadilan seorang khalifah dan perlindungannya atas hak orang lain menurut hukum Islam, ditunjukkan dengan dipulangkan dan diserahkannya tanah Fadak kepada keturunan Fathimah.

Berikut ini adalah kejadian-kejadian yang berkenaan dengan tanah Fadak:

1) Umar adalah orang yang paling menentang memberikan warisan tanah Fadak kepada Fathimah, sebagaimana yang ia akui sendiri;

   "Ketika Rasulullah wafat aku bersama Abu Bakar menemui Ali bin Abi Thalib dan bertanya padanya, 'Bagaimana pendapatmu tentang harta yang Rasulullah tinggalkan?' Ali menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang paling berhak atas peninggalan Nabi Muhammad.' Aku menambahkan, 'Bahkan dengan harta Khaibar?' Ali menjawab lagi, 'Ya, bahkan harta Khaibar.' Aku bertanya kembali, 'Juga Fadak?' Ali menjawab, 'Ya, bahkan tanah Fadak." Kemudian aku berkata, 'Demi Allah, kami tidak akan memberikannya walaupun engkau tebas leher-leher kami dengan kampak!'"[51]

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, Umar mengambil dokumen Fadak dan merobeknya. Tetapi ketika Umar menjadi khalifah (13/643-23/644), ia menyerahkan tanah Fadak kepada pewaris Nabi Muhammad. Yaqut Hamawi, sejarah dan ahli geografi kenamaan, menceritakan peristiwa Fadak berikut,

> "Kemudian, ketika Umar bin Khattab menjadi khalifah dan mendapatkan kemenangan demi kemenangan, dan kaum Muslimin memiliki harta yang melimpah (harta masyarakat telah memenuhi kebutuhan khalifah), ia membuat keputusan yang bertentangan dengan khalifah sebelumnya dan memberikan kembali tanah Fadak kepada pewaris Nabi Muhammad. Lalu Ali bin Abi Thalib berdebat dengan Ibn Abbas mengenai Fadak.
>
> Ali berkata bahwa Nabi Muhammad telah memberikan tanah itu kepada Fathimah ketika masih hidup. Abbas menyangkalnya dengan berkata, 'Fadak adalah milik Nabi Muhammad dan aku merupakan bagian dari pewarisnya.' Mereka memperdebatkan persoalan itu dan meminta Umar untuk menyelesaikan masalah tersebut. Umar berkata, 'Kalian paling mengetahui masalah kalian sedang aku hanya memberikannya kepada kalian.'"[52]

Catatan: Bagian akhir peristiwa sejarah ini telah ditambah-tambahi agar terlihat masalah dipersoalkannya warisan oleh saudara yang wafat atau oleh pamannya ketika orang yang wafat tidak memiliki anak lelaki. Persoalan ini merupakan masalah yang diperdebatkan di antara aliran-aliran Islam.

Abbas tidak berhak menuntut harta ini karena tidak ditunjukkan kalau ia memiliki bagian dalam harta ini, demikian pula dengan keturunannya. Mereka tidak menganggapnya sebagai salah satu harta mereka bahkan ketika mereka berkuasa dan menjadi khalifah. Biasanya mereka memberikan harta ini saat menjabat khalifah atau mengembalikannya kepada keturunan Fathimah. Contohnya ketika mereka menjadi gubernur.

2) Ketika Utsman menjadi khalifah setelah Umar wafat, ia memberikan tanah Fadak itu kepada Marwan bin Hakam, sepupunya. Inilah salah

satu penyebab timbulnya sikap oposisi di kalangan kaum Muslimin yang berujung pada pemberontakan dan pembunuhan terhadap dirinya.[53]

Demikianlah, akhirnya Fadak jatuh ke tangan Marwan. Ia menjual hasil panen dan produk-produknya paling sedikit 10 ribu dinar per tahun, dan apabila ada penurunan dalam beberapa tahun ia tidak mengumumkannya. Itulah laba keuntungan yang biasa dihasilkan hingga masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz.[54]

3) Ketika Muawiyah bin Abu Sufyan menjadi khalifah, ia membagi-bagi hasil Fadak kepada Marwan dan lainnya. Ia membagi 1/3 hasilnya kepada Marwan, 1/3 lagi kepada keluarga Utsman bin Affan, dan 1/3 kepada anaknya, Yazid. Inilah yang terjadi setelah wafatnya Imam Hasan. Menurut sejarahwan Sunni, Yaqubi, hal ini dilakukan untuk membuat marah keturunan Nabi Muhammad saw.[55]

Harta tersebut dimiliki ketiga orang di atas hingga ketika Marwan menjadi khalifah, ia mengambil alih semua harta tersebut. Kemudian ia memberikannya kepada kedua putranya, Abdul Malik bin Marwan dan Abdul Aziz bin Marwan. Abdul Aziz bin Marwan memberikan bagiannya kepada putranya, Umar bin Abdul Aziz bin Marwan.

4) Ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, ia menyampaikan khutbah berikut.

> Sesungguhnya, Fadak adalah salah satu harta yang telah Allah berikan kepada Utusan-Nya, dan tiada kuda ataupun unta yang dikerahkan untuk mengambilnya.

Ia menyebutkan persoalan Fadak yang dipegang oleh khalifah-khalifah sebelumnya;

> Marwan memberikan tanah Fadak kepada ayahku. Tanah itu menjadi milikku, Walid, dan Sulaiman (dua putra Abdul Malik). Ketika Wahid menjadi khalifah, aku meminta bagiannya dan ia berikan kepadaku. Lalu aku gabungkan ketiga harta ini sehingga aku memiliki harta yang tidak lebih aku cintai selainnya. Saksikanlah bahwa aku kembalikan harta ini kepada pemilik sahnya!

Ia menulis surat ini kepada gubernur di Madinah, Abu Bakar bin Muhammad bin Amri bin Hazm, dan memerintahkannya untuk melaksanakan apa yang ia nyatakan dalam khutbahnya. Fadak kembali menjadi milik keturunan Fathimah. Inilah pertama kalinya penindasan dihilangkan dengan mengembalikan tanah Fadak kepada putra-putri Ali bin Abi Thalib.[56]

5) Tatkala Yazid bin Abdul Malik menjadi khalifah (101/720-105/724), ia merampas Fadak sehingga lepas dari tangan putra-putri Ali bin Abi Thalib. Harta tersebut jatuh ke tangan keluarga Marwan seperti sebelumnya. Mereka mewariskan dari satu keluarga ke keluarga lainnya hingga kekhalifahan mereka berakhir dan pindah kepada Bani Abbasiah.
6) Ketika Abu Abbas Saffah menjadi kalifah pertama dari dinasti Abbasiah (132/749-136/754) ia mengembalikan tanah Fadak pada keturunan Fathimah.
7) Ketika Abu Jafar Mansyur Dawaniqi (136/754-158/775) menjadi khalifah, ia merampas Fadak dari keluarga Fathimah.
8) Ketika Muhammad Mahdi bin Mansyur menjadi khalifah (158/775-169/785), ia mengembalikan Fadak kepada putra-putri Fathimah.
9) Musa Hadi bin Mahdi (169/785-170/786) dan saudaranya Harun Rasyid (170/786-193/809) merampasnya dari keturunan Fathimah yang saat tanah Fadak berada di tangan Bani Abbasiah hingga Makmun menjadi khalifah (193/831-218/833).
10). Makmun Abbas mengembalikan tanah Fadak kepada keturunan Fathimah. Hal ini diriwayatkan dari Mahdi bin Sabiq,

> "Suatu hari Makmun duduk mendengarkan keluhan orang-orang dan menyelesaikan persoalan. Keluhan pertama yang ia dengar menyebabkannya menangis ketika melihatnya. Ia bertanya di mana wakil putri Nabi Muhammad. Seorang lelaki tua berdiri dan maju ke depan. Ia berdebat dengannya mengenai Fadak dan Makmun juga berdebat dengannya hingga ia mengalahkan Makmun.[57]

Makmun mengumpulkan ahli-ahli fikih Islam dan menanyai mereka tentang tuntutan Bani Fathimah. Mereka meriwayatkan bahwa Nabi

Muhammad memberikan Fadak kepada F7athimah dan setelah Nabi wafat, Fathimah meminta Abu Bakar mengembalikan Fadak padanya. Abu Bakar memintanya untuk menghadirkan saksi atas tuntutannya berkenaan dengan pemberian itu, dan ia menghadirkan Ali, Hasan, Husain dan Ummu Aiman sebagai saksi. Mereka bersaksi untuk Fathimah tetapi Abu Bakar menolak saksi-saksi tersebut.

Kemudian Makmun bertanya kepada para ulama, 'Bagaimana pendapat kalian mengenai Ummu Aiman?' Mereka menjawab, 'Ia adalah perempuan yang mendengar Nabi Muhammad bersaksi bahwa dirinya adalah salah satu penghuni surga.' Makmun berdebat panjang lebar dengan mereka dan memaksa agar argumen-argumen mereka disertai bukti-bukti sampai akhirnya mereka mengakui bahwa Ali, Hasan, Husain dan Ummu Aiman sungguh-sungguh memberi kesaksian yang benar. Ketika mereka sepakat menerima bukti ini, Makmun menyerahkan Fadak kepada keturunan Fathimah."[58]

11) Selama masa kekhalifahan Makmun, tanah Fadak kembali ke tangan keturunan Fathimah, dan terus berlanjut hingga kekhalifahan Mutashim (218/833-277/842) dan Watin (227/842-232/847).
12) Ketika menjadi khalifah, Jafar Mutawakil memberi perintah untuk mengambil kembali tanah Fadak dari keturunan Fathimah.[59]
13) Saat Mutawakil terbunuh dan Mutashim, putranya, menggantikan dirinya (247/861-248/862), ia memerintahkan agar tanah Fadak dikembalikan kepada keturunan Husain dan Hasan, dan memberikan derma Abu Thalib kepada mereka. Peristiwa ini terjadi pada 248/862.[60]
14) Nampaknya Fadak dirampas kembali dari tangan Fathimah setelah wafatnya Mutashim, karena Abdul Hasan Ali bin Isa Iribili (w. 692/1293) menyebutkan bahwa Muntadid (279/892-289/902) mengembalikan tanah Fadak kepada keturunan Fathimah. Kemudian ia bercerita bahwa Muqtafi (829/902-295/908) merampas tanah Fadak. Diriwayatkan juga bahwa Muqtadir (295/908-320/932) mengembalikan kembali pada mereka.[61]

15) Setelah begitu lama diambil alih dan dikembalikan, tanah Fadak kembali menjadi milik perampasnya serta para keturunannya. Hal ini tidak disebutkan lebih jauh dalam sejarah dan tirai kenyataan pun ditutup.

Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki? Dan siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini? (QS. al-Maidah : 50). []

Catatan akhir:

1. Lihat *Shahih Bukhari*, versi Arab-Inggris, jilid 8, hadis 8.17.
2. Referensi hadis Sunni: Bukhari, Arab-Inggris, vol. 8, hadis 8.17.
3. Referensi hadis Sunni: *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid 1, hal. 55; *Sirah an-Nabawiyyah* oleh Ibnu Hisyam, jilid 4, hal.309; *Tarikh ath-Thabari*, jilid 1, hal. 1822; *Tarikh ath-Thabari*, versi bahasa Inggris, jilid 9, hal. 192.
4. Referensi hadis Sunni: *Tarikh ath-Thabari*, versi bahasa Inggris , jilid 9, hal. 188-189.
5. Referensi hadis Sunni: *Tarikh ath-Thabari* (bahasa Arab), jilid 1, hal. 1118-1120; *Tarikh*, Ibnu Atsir, jilid 2, hal. 325; *al-Istiàb* oleh Ibnu Abdil Barr, jilid 3, hal. 975; *Tarikh al-Khulafa* oleh Ibnu Qutaibah, jilid 1, hal. 20; *al-Imamah wa as-Siyasah* oleh Qutaibah, jilid 1, hal.19-20.
6. Referensi hadis: *Tarikh ath-Thabari*, versi bahasa Inggris, jilid 9, hal. 186-187. Pada catatan kaki di halaman yang sama (hal. 187) penerjemahnya memberi komentar, "Meskipun waktunya tidak jelas, nampaknya Ali dan kelompoknya mengetahui tentang peristiwa di Saqifah setelah apa yang terjadi di sana. Para pendukungnya berkumpul di rumah Fathimah. Abu Bakar dan Umar sangat menyadari tuntutan Ali. Karena takut ancaman serius dari pendukung Ali, Umar mengajaknya ke masjid untuk memberi sumpah setia. Ali menolak, sehingga rumah tersebut dikelilingi oleh pasukan pimpinan Abu Bakar-Umar, yang mengancam akan membakar rumah sekiranya Ali dan pengikutnya tidak keluar dan memberi sumpah setia kepada

Abu Bakar. Keadaan bertambah panas dan Fathimah marah. Lihat *Ansab Asyraf* oleh Baladzuri dalam kitabnya jilid 1, hal.582-586; *Tarikh* Yaqubi, jilid 1, hal.116, *al-Imamah wa as-Siyasah* oleh Ibnu Qutaibah, jilid 1, hal. 19-20.

7. Referensi hadis Sunni: *Tarikh ath-Thabari,* pada peristiwa tahun 11 H; *al-Imamah wa as-Siyasah* oleh Ibnu Qutaibah, jilid 1, pengantar isi, dan hal.19-20; *Izalat al-Khalifah* oleh Syah Wahullah Muhaddis Dehlavi, jilid 2, hal. 362; *Iqd al-Farid* oleh Ibnu Abdurrabbah Malik, jilid 2, bab Saqifah.
8. Referensi hadis Sunni: *Kanz al-Ummal,* jilid 3, hal. 140.
9. Referensi hadis Sunni: *al-Faruq* oleh Syibli Numani, hal. 44.
10. Referensi hadis Sunni: *Tarikh al-Yaqubi,* jilid 2, hal.115-116; *Asab Asyraf* oleh Baladzuri, jilid 1, hal. 582, 586.
11. Referensi hadis Sunni: *al-Imamah wa as-Siyasah* oleh Ibnu Qutaibah, jilid 1, hal. 3, 19-20.
12. Referensi hadis Sunni: *al-Ansab Asyraf* oleh Baladzuri, jilid 1, hal.582, 586.
13. Referensi hadis Sunni: *Iqd al-Farid* oleh Ibnu Abdurrabbah, bagian 3, hal.63; *al-Ghurar* oleh Ibnu Khazaben, bersumber dari Zaid Ibnu Aslam.
14. *Al-Imamah wa as-Siyasah* oleh Ibnu Qutaibah , jilid 1, hal.4.
15. Referensi hadis Sunni: *Shahih Bukhari,* bab Perang Khaibar, Arab-Inggris, jilid 5; *Tarikh* Thabari, jilid IX, hal.196 (peristiwa tahun 11, versi bahasa Inggris); *Tabaqat ibn Sad,* jilid. VIII, hal.29; *Tarikh,* Yaqubi, jilid II, hal.117; *Tanbih,* Masudi, hal. 250 (kalimat ketiga terakhir disebutkan di catatan kaki kitab Thabari); Baihaqi, jilid 4, hal. 29; *Musnad,* Ibnu Hanbal, jilid 1, hal. 9; *Tarikh,* Ibnu Katsir, jilid 5, hal. 285-86; *Syarh ibn al-Hadid,* jilid 6, hal. 46. 546, hal. 381-383 juga pada jilid 4, hadis 325.
16. Referensi hadis Sunni: *Shahih Bukhari,* Arab-Inggris, jilid 5, hadis 61 dan 111; *Shahih Muslim,* bab Keutamaan Fathimah, jilid 4, hal. 1904-5.
17. *Shahih Bukhari,* hadis 4.819.

18. Referensi hadis Sunni: Ibnu Asakir, sebagaimana yang dikutip dalam *al-Durr al-Mantsur*.
19. Referensi hadis Sunni: *Shahih Bukhari*, bab Perang Khaibar, Arab-Inggris , jilid 5, hadis #5.46, hal. 381-383, juga pada jilid 4, hadis 3.25 (lihat lampiran untuk mengetahui keseluruhan hadis).
20. Lihat *Shahih Muslim*, edisi 1980, Arab, jilid 4, hal. 1883, hadis 61.
21. *Al-Bihar*, jilid 48, hal. 144, hadis 20.
22. *Shahih Bukhari*, hadis 4.327, hal. 213.
23. Referensi hadis Sunni: *Musnad* Ahmad, jilid 5, hal.45; *Musnad* Ahmad, jilid 6, hal.155; *Kanz al-Ummal*, jilid 6, hal.153,155, 404.
24. *Kanz al-Ummal*, jilid 6, hal.401.
25. *Musnad* Ahmad, jilid 4, hal.174.
26. *Kanz al-Ummal*, jilid 4, hal. 60.
27. *Shahih Bukhari*, hadis 4.325 (hal. 208).
28. Referensi hadis Sunni: Thabari, jilid IX, hal. 196 (peristiwa tahun 11, versi bahasa. Inggris); *Tabaqat ibn Sa'd*, jilid VIII, hal. 29; *Tarikh* Yaqubi, jilid II, hal.117; *Tanbih* Masudi, hal. 250 (kalimat ketiga terakhir disebutkan di catatan kaki kitab Thabari); Baihaqi, jilid 4, hal. 29; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid 1, hal. 9; *Tarikh*, Ibnu Katsir, jilid 5, hal. 285-86; *Syarah*, Ibnu Hadid, jilid 6, hal. 46.
29. Referensi hadis Sunni: *Hilyat al-Awliya*, jilid 2, hal.43; *as-Sunan al-Kurba*, jilid 3, hal.396; *Ansab al-Asyraf*, jilid 1, hal.405; *al-Istiab*, jilid 4, hal.1897-98; *Usd al-Ghabah*, jilid 5, hal.524; *al-Ishabah*, jilid 4, hal.378-89.
30. Referensi hadis Sunni: *Mustadrak al-Hakim*, jilid 3, hal.162-163; *Ansab al-Asyraf* jilid 1, hal. 402, 405; *al-Istiab*, jilid 4, hal. 1898; *Usd al-Ghabah*, jilid 5, hal. 524-25; *al-Ishabah*, jilid 4, hal. 379-80; *Tabaqat ibn Sad*, jilid 8, hal.19-20; *Syarh ibn al-Hadid*, jilid 16, hal.179-81.
31. Referensi hadis Sunni: *Tarikh Khulafa* oleh Ibnu Qutaibah, jilid 1, hal.120.
32. Referensi hadis Sunni: Thabari, jilid IX, hal. 196 (tahun-tahun terakhir Nabi Muhammad, versi bahasa Inggris); *Futuh al-Buldan*, hal. 42;

Tarekh-e Khamis, jilid 2, hal. 64; *Tarikh-e Kamil* (Ibnu Atsir), jilid 2, hal. 5; *Sirah ibn Hisyam*, jilid 3, hal. 48; *Tarikh ibn Khaldun*, jilid 2, bagian 2.

33. *Futuh al-Baldan*, jilid 1, hal. 33
34. Referensi hadis Sunni: *Shahih Bukhari*, jilid 4, hal. 46, jilid 7, hal. 82, jilid 9, hal.121-22; *Shahih Muslim*, jilid 5, hal.151; Sunan Abu Daud, jilid 3, hal. 139-41; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, hal. 25, 48, 60, 208; *Sunan al-Kubra*, Baihaqi, jilid 6, hal. 296-99.
35. Tafsir mengenai ayat di atas ini diriwayatkan melalui Bazzar, Abu Yala, Ibnu Hatim, Ibnu Marduwaih, dan lainnya dari Abu Said Khudri dan melalui Ibnu Marduwaih dari Ibnu Abbas. Referensi hadis Sunni: *Tafsir Durr al-Mantsur*, jilid 4, hal.177; *Kanz al-Ummal*, jilid 2, hal. 158; *Sawaiq al-Muhriqah*, bab 15, hal. 21-22; *Razat ash-Shafa*, jilid 2, hal.135; *Syarah-e Muwaqif*, hal. 735; *Tarikh* Ahmadi, hal. 45; *Ruh al-Maàni*, jilid 15, hal. 62.
36. Referensi hadis Sunni: *Syarah*, jilid 16, hal. 219; *Wafa al-Wafa*, Samshudi, jilid 3, hal.1000; *Sawaiq al-Muhriqah*, hal. 32.
37. Tafsir Quran oleh Fakhruddin Razi, jilid 8, hal.125 (tafsir Surah Hasyr); *Sawaiq al-Muhriqah* oleh Ibnu Fajar Haitsami, hal. 21.
38. Referensi hadis Sunni: *al-Mustadrak*, jilid 4, hal.63; *Tarikh ath-Thabari*, jilid 3, hal. 3460; *al-Istiàb*, jilid 4 hal.1793; *Usd al-Ghabah*, jilid 5, hal. 567; *Tabaqat*, jilid 8, hal.192; *al-Ishabah*, jilid 4, hal. 432.
39. Referensi hadis Sunni: *Futuh al-Buldan*, jilid 1, hal. 3; *al-Tarikh* Yaqubi, jilid 3, hal.195; *Muruj adh-Dhahab*, Masùdi, jilid 3, hal. 273; *al-Awail*, Abu Hilal Askari, hal. 209; *Wafa al-Wafa*, jilid 3, hal. 99-1001; *Mujam al-Buldan*, Yaqut Hamawai, jilid 4, hal. 239; *Syarh ibn al-Hadid*, jilid 16, hal. 216, 219-220, 274; *al-Muhalla*, Ibnu Hazm, jilid 6, hal. 507; *as-Sirah al-Halabiyah*, jilid 3, hal. 261; *at-Tafsir*, Fakhruddin Razi, jilid 29, hal. 284.
40. *Shahih Muslim*, versi bahasa Inggris, jilid 3, bab 719, hal. 956, hadis # 4.350
41. Referensi hadis Sunni: *Tabaqat ibn Saàd*, bagian 1, hal. 39; *Sirat an-Nabi* oleh Maulana Syilbi Mouman, jilid 1, hal. 122; *Fath al-Bari*, jilid 3, hal. 360-361 (menyebutkan, sebuah rumah dari Bani Hasyim, sebilah

pedang, beberapa kambing dan lima ekor unta); *Sirah al-Halabiyah,* jilid 1, hal. 56; *Ansab al-Asyraf,* jilid 1, hal. 96.

42. Referensi hadis Sunni: *Tabaqat ibn Sa'd,* jilid 4, hal.121-122.
43. Referensi hadis Sunni: *Shahih Muslim,* jilid 7, hal. 75-76; *Shahih at-Turmudzi,* jilid 5, hal. 129; *Musnad,* Ahmad bin Hanbal, jilid 3, hal. 307-308; *Tabaqat ibn Sa'd,* jilid 2, bagian 2, hal. 88-89.
44. Referensi hadis Sunni: *Fath al-Bari,* Ibnu Hajar Asqalani, jilid 5, hal. 380; *Umdat al-Qari,* jilid 12, hal.121 (Hanafi).
45. Referensi hadis Sunni: *Shahih Bukhari,* jilid 4, hal. 24, jilid 6, hal.146; *Sunan* Abu Daud, jilid 3, hal. 308; *Sunan* an-Nasai, jilid 7, hal. 302; *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* jilid 5, hal.188-89, 216, jilid 2, hal. 448; *Usd al-Ghabah,* jilid 2, hal. 44; *al-Ishabah,* jilid 2, hal. 425-26.
46. Referensi hadis Sunni: *Shahih Muslim* jilid 5, hal.128; *Sunan,* Abu Daud, jilid 3, hal. 308-309; *Shahih at-Turmudzi,* jilid 3, hal. 627-29; *Sunan ibn Majah,* jilid 2, hal. 793; *Musnad,* Ahmad Hanbal, jilid 1, hal. 248, 315, 323, jilid 3, hal. 305; *al-Muwatha,* Malik bin Anas, jilid 2, hal. 721-25; *Sunan,* Baihaqi, jilid 10, hal.167-176; *Sunan,* Daruquthni, jilid 4, hal. 212-215; *Majma az-Zawaid,* jilid 4, hal.202; *Kanz al-Ummal,* jilid 7, hal.13.
47. Referensi hadis Sunni: *Tahdzib at-Tahdzib,* jilid 10, hal. 151.
48. Referensi hadis Sunni: *Sirah an-Nabi* oleh Syibli Numani, edisi bahasa Inggris, hal. 55.
49. Catatan kaki *Shahih Muslim,* jilid 3, hal. 958, (B. Inggris), catatan kaki no 2235.
50. Referensi hadis Sunni: *Sirah al-Halabiyah,* jilid 3, hal. 391-400; *Sejarah Tanah Fadak,* Murtadha Muthahhari, hal. 85; *Fathimah, Perempuan Paling Mulia,* Abu Muhammad Ordoni, hal. 217-240.
51. Referensi hadis Sunni: *Majma az-Zawaid,* jilid 9, hal. 39-40.
52. Referensi hadis Sunni: *Mujam al-Buldan,* jilid 4, hal.238-9; *Wafa al-Wafa,* jilid 3, hal.999; *Tahdzib at-Tadzib,* jilid 10, hal.124; *Lisan al-Arab,* jilid 10, hal. 437; *Taj al Arus,* jilid 7, hal. 166.
53. Referensi hadis Sunni: *Sunan Kurba,* jilid 6, hal. 301; *Wafa al-Wafa,* jilid 3, hal.1000; *Syarh ibn al-Hadid,* jilid 1, hal.198; *al-Ma'arif,* Qutaibah,

hal.195; *al-Iqd al-Farid*, jilid 4, hal. 283, 485; *at-Tarikh*, Abul Fida, jilid 1, hal.168; Ibnu Wardi, jilid 1, hal.204.

54. Referensi hadis Sunni: *Tabaqat ibn Sad*, jilid 5, hal. 286-7; *Subh al-Ashah*, jilid 4, hal.291.
55. Referensi hadis Sunni: *at-Tarikh*, Yaqubi, jilid 2, hal.199.
56. Referensi hadis Sunni: *al-Awail*, Abu Hilal Askari, hal. 209.
57. Referensi hadis Sunni: *al-Awail*, hal. 209.
58. Referensi hadis Sunni; *at-Tarikh*, Yaqubi, jilid 3, hal. 195-96
59. Referensi hadis Syiàh: *Kasyf al-Ghummah*, jilid 2, hal.121-2; *al-Bihar*, jilid 8, hal.108; *Safinah al-Bihar*, jilid 2, hal. 351.
60. Referensi hadis Sunni: *Futuh al-Buldan*, jilid 1, hal.33-8; *Mujam al-Buldan*, jilid 4, hal.238-40; *at-Tarikh*, Yaqubi, jilid 2, hal.199, jilid 3, hal.48, 195-96; *al-Kamil*, Ibnu Atsir, jilid 2, hal. 224-225, jilid 3, hal.457-497, jilid 5, hal.63, jilid 7, hal.116; *al-Iqd al-Farid*, jilid 4, hal.216, 283, 435; *Wafa al-Wafa*, jilid 3, hal.999-1000; *Tarikh al-Khulafa*, hal.231-32, 356; *Muruj adz-Dzahab*, jilid 4, hal.82; *Sirah* Umar *ibn Abdul Aziz*, Ibnu Zawzi, hal.110; *Syarah*, Ibnu Hadid, jilid 16, hal. 277-78.
61. Referensi hadis Syiàh: *Kasy al-Ghummah*, jilid 2, hal. 122; *al-Bihar*, jilid 8, hal. 108.

BAB 9
MUAWIYAH DAN PENGANIAYAAN TERHADAP IMAM ALI

Apa pendapat Nabi Muhammad saw mengenai orang-orang yang memerangi, membenci dan menganiaya Ahlulbaitnya? Nabi Muhammad bersabda, "Mencintai Ali adalah tanda keimanan, membencinya adalah tanda kemunafikan."[1] Hadis Nabi ini begitu terkenal sehingga beberapa orang sahabat sering berkata, "Kami mengetahui kemunafikan seseorang dari kebenciannya terhadap Ali."[2] Dalam kitab sahihnya, Muslim juga meriwayatkan hadis ini dari Zirr bahwa Ali berkata:

> Demi Dia yang membelah bebijian dan menghidupkan sesuatu, Rasulullah berjanji padaku bahwa tiada orang yang mencintaiku kecuali orang mukmin dan tiada orang yang menyimpan kebencian kepadaku kecuali orang munafik.[3]

Abu Hurairah meriwayatkan:

Nabi Muhammad memandang Ali, Hasan, Husain dan Fathimah. Ia berkata, "Aku memerangi orang-orang yang memerangi kalian dan aku berdamai dengan orang-orang yang berdamai dengan kalian."[4]

Sejarah yang mengungkap bahwa Muawiyah memerangi Ali merupakan satu kenyataan yang sangat dikenal. Dan berdasarkan hadis di atas, Nabi Muhammad saw menyatakan perang kepada Muawiyah. Mengapa kita masih mencintai orang yang Nabi Muhammad sendiri memeranginya? Nabi Muhammad berkata, "Barang siapa yang menyakiti Ali, berarti ia menyakiti aku!"[5]; "Barang siapa mengutuk Ali, berarti ia mengutuk aku."[6]

Muawiyah Membuat Ketentuan Pengutukan Terhadap Ali

Muawiyah bin Abu Sufyan tidak hanya memerangi Imam Ali bin Abi Thalib tetapi ia juga mengutuknya. Lebih jauh lagi, ia memaksa setiap orang untuk mengutuk Imam Ali. Sebagai buktinya, kami akan mulai dengan hadis dari *Shahih Muslim*. Diriwayatkan Sa'd bin Abi Waqqash bahwa Muawiyah bin Abu Sufyan memberi perintah kepada Sa'd. Ia berkata kepadanya, "Apa yang membuatmu berhenti mengutuk Abu Turab (nama kecil Ali)?" Sa'd menjawab, "Tidakkah engkau ingat bahwa Nabi Muhammad menyatakan tiga tentang kebaikan Ali? Karenanyalah aku tidak akan pernah mengutuk Ali."[7]

Hadis di atas memperlihatkan bahwa Muawiyah terkejut mengapa Sa'd tidak mematuhi perintahnya untuk mengutuk Imam Ali, sebagaimana yang dilakukan orang lain. Ini menunjukkan bahwa pengutukan terhadap Imam Ali sudah menjadi sunnah (kebiasaan) orang-orang masa itu. Siapa yang menciptakan sunnah ini? Apakah Imam Ali, atau orang-orang yang memeranginya? Lalu, siapa yang memerangi Imam Ali? Bukankah ia adalah Muawiyah (sahabat Nabi yang dipuja kaum Wahabi)? Hal. ini menyiratkan arti bahwa Muawiyah lah yang telah membuat-buat kebiasaan itu (sunnah mengutuk Imam Ali).

Berikut ini referensi hadis lainnya dalam kitab *Shahih Muslim* mengenai sunnah mengutuk Imam Ali, untuk membuktikan bahwa orang-orang

dipaksa untuk mengutuk Imam Ali di depan umum, karena jika tidak, mereka akan mendapat hukuman yang berat. Hadis ini diriwayatkan dari Abu Hazim. Gubernur Madinah saat itu, yang merupakan salah satu anggota keluarga Marwan, memanggil Sahl bin Sad dan memerintahkanya untuk mengutuk Ali. Sahl menolak. Gubernur tersebut berkata, "Jika kamu tidak ingin mengutuk Ali, katakan saja bahwa Allah mengutuk Abu Turab (nama kecil Imam Ali)." Sahl berkata, "Ali tidak menyukai nama lain bagi dirinya selain Abu Turab, dan ia senantiasa bahagia ketika seseorang memanggilnya dengan sebutan Abu Turab."[8]

Pengutukan terhadap Imam Ali merupakan perintah sejak pertama kali Muawiyah memerintah selama 65 tahun. Umar bin Abdul Aziz lah yang menghentikan perintah terebut setelah berlangsung lebih dari setengah abad. Beberapa sejarahwan bahkan yakin bahwa keturunan Muawiyah telah meracuni Umar bin Abdul Aziz karena telah mengubah sunnah yang salah satunya adalah sunnah mengutuk Imam Ali.[9]

Salah satu perubahan paling buruk yang telah dimulai sejak awal mula pemerintahan Muawiyah adalah bahwa Muawiyah sendiri dan dengan perintah kepada gubernurnya, biasa menghina Imam Ali saat berkhutbah di Mesjid. Hal. ini bahkan dilakukan di mimbar mesjid Nabi di Madinah di hadapan makam Nabi Muhammad saw, sehingga sahabat-sahabat terdekat Nabi, keluarga dan kerabat terdekat Imam Ali mendengar sumpah serapah ini.[10]

Mengenai penghinaan dan pengutukan terhadap Imam Ali pada periode Umayah, yang dimulai sejak Muawiyah memerintah, diriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib dikutuk di mimbar dari ujung barat hingga ujung timur pada masa pemerintahan Muawiyah.[11]

Dalam isi suratnya, Ummu Salamah, istri Nabi Muhammad, berkata kepada Muawiyah, "...Engkau sedang mengutuk Allah dan Rasul-Nya di mimbarmu karena engkau mengutuk Ali bin Abi Thalib. Barang siapa yang mencintainya, aku bersaksi bahwa Allah dan Rasul-Nya mencintainya." Tetapi tidak seorangpun memperhatikan ucapannya.[12] Kejadian itu terjadi pada masa kekuasaan bani Umayah. Di lebih dari 70 ribu mimbar.

Muawiyah menyerukan pengutukan kepada Imam Ali bin Abi Thalib. Dan pada beberapa mesjid, Muawiyah menjadikannya sebagai sunnah bagi mereka.[13]

Syekh Ahmad Hafizh Syafii, menulis 9 syair puisi yang menceritakan kisah yang telah diriwayatkan Suyuthi pada kutipan sebelumnya. Kami menerjemahkan 3 syair pertama.

Itulah yang telah mereka jadikan sebagai 'sunnah'

Sebanyak 70 ribu mimbar dan 10 mimbar lainnya

Mengutuk Haidar Ali

Demikianlah dosa paling besar terlihat kecil.

Namun kesalahan harus dilontarkan.

Mari kita lihat pendapat putranya Muawiyah, Yazid, tentang ayah dan kakeknya, sebagai saksi dari keluarga kerajaan. Muawiyah menyerahkan tampuk kekuasaan kepada anaknya, Muawiyah kedua, agar bendera kekhalifahan terus berkibar di tangan keluarga Abu Sufyan.

Setelah ia meninggal, Muawiyah kedua, mengumpulkan orang-orang di suatu hari besar. Ia menyampaikan khutbah di hadapan mereka, ia berkata:

> Kakekku Muawiyah telah merampas kekuasaan dari orang-orang yang lebih pantas menerimanya dan dari ia yang lebih berhak karena pertaliannya yang sangat dekat dengan Nabi dan sebagai orang pertama yang memeluk Islam. Ia adalah Ali bin Abi Thalib. Ia (Muawiyah) merampasnya dengan bantuan kalian padahal kalian sangat mengetahui.
>
> Setelah itu ayahku, Yazid, meneruskan kekuasaan sepeninggalnya dan ia pun tidak patut memegangnya. Ia bertengkar dengan putra Fathimah, putri Nabi karena hal. itu, ia memperpendek usianya. Ia membunuhnya dan harapan meninggalkannya. (Kemudian ia menangis dan melanjutkan):
>
> Sesungguhnya, masalah terbesar kami adalah bahwa kami mengetahui perbuatan yang buruk dan akhir hidupnya yang mengerikan, karena ia telah membunuh keturunan (*itrah*) utusan

> Allah, mengizinkan meminum minuman keras, berperang di kota suci Mekkah, dan menghancurkan Kabah!
>
> Dan aku bukan penerus dalam memegang kekuasaanmu ataupun bertanggung jawab atas pengikut-pengikutmu... Engkaulah yang memilih demikian untuk diri kalian sendiri...![14]

Mengenai Muawiyah dan Yazid yang membunuh Imam Hasan bin Ali dengan meracuninya telah diriwayatkan oleh banyak hadis.[15] Tidak perlu disebutkan sumber referensi hadis yang meriwayatkan bahwa Yazid dan pasukannya telah membunuh putra Ali bin Abi Thalib lainnya, cucu Nabi Muhammad, Imam Husain beserta kurang lebih 70 orang anggota keluarga dan pengikut setianya.

Berikut ini referensi hadis Sunni berkenaan kejahatan yang dilakukan Muawiyah. Diriwayatkan dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal yang berkata bahwa ia bertanya tentang Ali dan Muawiyah kepada ayahnya, Ahmad bin Hanbal, yang menjawab:

> Ketahuilah bahwa Ali memiliki banyak musuh yang berusaha keras untuk mencari-cari kesalahan dirinya. Tetapi mereka tidak dapat menemukannya. Lalu, mereka mengajak seorang lelaki (Muawiyah, seperti yang disebutkan pada catatan kaki) yang sangat memeranginya. Mereka mengelu-ngelukan Muawiyah secara berlebihan, membuat perangkap untuknya.

Thabari meriwayatkan bahwa ketika Muawiyah bin Abu Sufyan mengangkat Mughirah bin Syubah menjadi Gubernur Kufah pada 41 Jumada (2 September-30 Oktober 661) ia memanggilnya. Setelah memuji dan mengagungkan Allah, ia berkata,

> Mulai sekarang, seseorang yang sabar telah diperingatkan...orang-orang bijak mungkin melakukan apa yang engkau inginkan tanpa perlu diperintah. Meskipun aku ingin menasehatimu tentang banyak hal., aku membiarkan mereka, aku percayakan kepadamu semua yang menyenangkanku, membantu kekuasaanku dan mengatur persoalan-persoalanku dengan benar. Aku nasehatkan kamu tentang kemampuan dirimu; "Janganlah kamu berhenti

menganiaya dan mengkritik Ali dan jangan berhenti mendoakan Utsman agar Allah memberkatinya dan mengampuninya! Teruslah mempermalukan sahabat-sahabat Ali! Janganlah engkau dekati mereka dan jangan mendengarkan mereka! Agungkanlah kelompok Utsman, dekati mereka dan dengarkan mereka!"

Selain itu, utusan Muawiyah datang dengan perintah untuk membebaskan 6 orang dan membunuh yang 8 orang. Ia berkata kepada mereka:

> Kami diperintahkan agar kalian tidak mengakui Ali dan mengutuknya. Jika kalian lakukan itu, kami akan membebaskan kalian. Jika menolak, kalian akan kami bunuh.[18]

Shahih Muslim menuliskan, Nabi Muhammad berkata kepada Ammar bin Yasir, "Sekelompok pengkhianat akan membunuhmu."[19]

Disamping itu, Ummu Salamah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw berkata, "Sekelompok pengkhianat akan membunuh Ammar."[20]

Tahukah anda bahwa Ammar, sahabat besar Nabi Muhammad syahid pada perang Shiffin oleh tentara Muawiyah pada usia 93 tahun? Jelaskah sekarang, bahwa kelompok Muawiyah adalah kelompok pengkhianat! Tahukah anda apa maksud kalimat pengkhianat (*taghee* dalam Quran)?

Adalah menarik jika kita perhatikan bahwa penerjemah bahasa Inggris *Shahih Muslim* (Abdul Hamid Siddiqi) menuliskan catatan kaki mengenai hadis di atas bahwa:

> Penuturan ini merupakan fakta yang menunjukkan bahwa ketika terjadi pertempuran antara Sayidina Ali dan musuhnya, Sayidina Ali berada di pihak yang benar karena Ammar bin Yasir yang terbunuh di perang Shiffin, berada di pasukan Ali.[21]

Perlukah kami memberi komentar?

Kepala yang pertama kali dipisahkan dari tubuh selama masa Islam adalah kepala Ammar bin Yasir. Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya meriwayatkan sebuah hadis yang disebutkan dalam *Tabaqat ibn Sad*:

Di perang Shiffin, ketika kepala Ammar bin Yasir dipenggal dan dibawa ke hadapan Muawiyah, dua orang berdebat mengenai hal. itu. Mereka saling tuding telah membunuh Ammar.[22]

Akhirnya kami ingin menutup artikel ini dengan dua hadis berikut. Nabi Muhammad berkata:

Jika ada orang yang shalat di antara *Rukn* dan *Maqam* (tempat di dekat Kabah) dan berpuasa, tetapi meninggal dengan memendam kebencian terhadap keluarga Nabi Muhammad, ia akan masuk neraka. Dan orang yang menganiaya Ahlulbaitku, sesungguhnya adalah orang kafir dan telah keluar dari agama Islam. Lalu kepada orang yang menimpakan penderitaan kepada keturunanku kutukan Allah senantiasa menyertainya. Dan orang yang menyakitiku dengan cara menyakiti keluargaku, sesungguhnya telah menyakiti Allah dan membuat-Nya murka. Sesungguhnya, Allah telah menutup pintu surga bagi orang yang menganiaya, membunuh, memerangi atau menyakiti Ahlulbaitku.[23]

Nabi Muhammad berkata:

Barangsiapa yang mengutuk (menganiaya melalui ucapan) Ali, sesungguhnya ia telah mengutukku. Barang siapa yang berani mengutukku berarti ia telah mengutuk Allah. Barang siapa yang telah mengutuk Allah, Allah akan melemparnya ke neraka Jahanam.[24]

Dengan demikian, sesungguhnya, Muawiyah dan kelompoknya telah mengutuk Nabi Muhammad. Dengan mengutuk Nabi Muhammad berarti mereka mengutuk Allah. Dengan mengutuk Allah, mereka akan masuk neraka. Demi Allah mereka akan diminta untuk bertanggung jawab atas segala yang telah mereka ucapkan dan lakukan! Itulah janji Allah yang tidak akan pernah Ia ingkari.

Dan janganlah kalian berpikir bahwa Allah tidak melihat perbuatan orang-orang Zalim. Sesungguhnya ia hanya memberi kelonggaran kepada mereka hingga suatu hari dimana seluruh mata kalian akan dibukakan oleh Allah." (QS. Ibrahim : 42).

Lebih Jauh Mengenai Muawiyah

Berikut ini bukti-bukti lain mengenai Muawiyah dari sejarah dan hadis.

Mengenai sifat Muawiyah, Hasan Bashri berkata:

> Muawiyah memiliki empat kecacatan dan salah satunya adalah pembangkangan yang sangat kental; 1) Tuduhannya kepada pengacau masyarakat sehingga ia telah merusak aturannya tanpa berunding dengan anggota masyarakat, padahal ada seorang sahabat nabi dan pemilik kebaikan di antara mereka; 2) Pengangkatan putranya sebagai penggantinya. Padahal putranya adalah seorang pemabuk, peminum minuman keras, orang yang suka mengenakan sutra dan suka bermain-main dengan anjing dan kera; 3) Pengakuan bahwa Ziyad adalah putranya, padahal Nabi Muhammad telah berkata, "Anak ini milik ayahnya dan orang-orang yang berzina harus dirajam; 4) Pembunuhan yang ia lakukan terhadap Hujr dan para sahabatnya. Terkutuklah ia dua kali lipat yang membunuh Hujr dan sahabatnya.[25]

Berikut ini latar belakang tragedi pembunuhan terhadap Hujr. Dalam usaha menghentikan kebebasan berpendapat, Muawiyah memulainya dengan membunuh Hujr, seorang Tabiin terkemuka dan sahabat Imam Ali yang dihormati. Ketika Muawiyah berkuasa, saat Imam Ali dikutuk di mimbar-mimbar mesjid, kaum Muslimin merasa sangat sedih dan menderita, tetapi mereka bersabar. Tetapi di Kufah, Hujr tidak dapat mendiamkan hal. ini terlalu lama sehingga sebagai pembelaan, Hujr senantiasa memuji Imam Ali dan mengutuk Muawiyah. Muhghirah, gubernur Kufah saat itu mendiamkan Hujr. Namun, ketika Ziyad menjabat dan wilayah Basrah masuk ke dalam wilayah Kufah, perseteruan antara Ziyad dan Hujr mencuat ke permukaan. Ziyad sering berkata buruk dan Hujr membalasnya. Pada masa ini pula Hujr mengkritik Ziyad ketika ia menunda shalat Jumàt. Akhirnya Hujr dan sahabat-sahabatnya ditahan dengan tuduhan sebagai berikut:

Hujr telah mengorganisir sekelompok orang dan menyumpahi Muawiyah;

Hujr telah menghasut orang-orang untuk memerangi Muawiyah;

Hujr menyatakan bahwa kekhalifahan adalah milik Imam Ali dan keluarganya;

Hujr mendukung Abu Turab (Imam Ali);

Hujr meyampaikan shalawat kepada Imam Ali.

Berdasarkan tuduhan ini, orang-orang ini dibawa ke hadapan Muawiyah. Ia memerintahkan agar mereka dibunuh. Sebelum dibunuh, sang algojo berkata kepada mereka, "Kami diperintahkan apabila kalian mencerca Imam Ali dan mengutuknya, kalian akan kami bebaskan, jika tidak kalian harus mati."

Mendengar hal. ini, Hujr dan para sahabatnya menolak untuk mengutuk Imam Ali. Hujr membalas, "Aku tidak mampu mengucapkan kata-kata dari mulutku yang akan membuat Tuahanku murka!"

Demikianlah mereka dibunuh, kecuali Abdurrahman bin Hasan. Muawiyah mengirimnya ke Ziyad dengan perintah agar Ziyad sendiri yang membunuhnya dengan cara yang kejam. Lalu, ia dikubur hidup-hidup.[26]

Muawiyah Menghidupkan kembali Kebiasaan Zaman Jahiliyah

Kebiasaan memenggal kepala, mengarak-araknya dari satu tempat ke tempat lain, memperlakukan mayat dengan buruk karena dendam kesumat, adalah kebiasaan yang berlaku di zaman Jahiliah. Kebiasaan ini muncul lagi di kalangan kaum muslimin pada kekuasaan Muawiyah.

Fenomena 1: Kepala pertama yang dipisahkan dari tubuhnya adalah kepala Ammar bin Yasir, sahabat terkemuka Nabi Muhammad saw. Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya meriwayatkan sebuah hadis berikut, yang juga disebutkan dalam *Tabaqat ibn Sa'd*:

Pada perang Shiffin, ketika kepala Ammar bin Yasir dipisahkan dari tubuhnya, dan dibawa ke hadapan Muawiyah, dua orang berdebat mengenai hal. itu. Mereka saling tuding telah membunuh Ammar.[27]

Fenomena 2: Kepala kedua yang dipisahkan dari tubuh adalah Umrah bin Hamaq, yang merupakan salah satu sahabat Nabi Muhammad saw. Muawiyah menuduh bahwa ia terlibat dalam pembunuhan Utsman. Ketika ia akan ditangkap, ia bersembunyi di sebuah gua. Di sana ia dipatuk seekor ular. Orang-orang yang mengejarnya memenggal kepala Umrah dan membawanya kepada Ziyad. Kemudian ia mengirimnya ke Muawiyah di Damaskus dimana kepala tersebut diarak ke seluruh kota hingga akhirnya dilemparkan ke pangkuan istrinya sebagai hadiah.[28]

Fenomena 3: Kekejaman yang sama dilakukan terhadap Muhammad bin Abu Bakar yang merupakan Gubernur Mesir untuk Imam Ali. Ketika Muawiyah menaklukkan Mesir, ia ditahan dan dibunuh. Mayatnya diletakkan di perut seekor kera besar yang mati lalu dibakar.[29]

Fenomena 4: Setelah peristiwa ini, kejadian-kejadian tersebut menjadi hadis bagi orang-orang yang ingin membalas dendam setelah musuh mereka terbunuh. Kepala Imam Husain dipenggal, diarak dari Karbala ke Kufah lalu dari Kufah ke Damaskus. Tubuhnya hancur oleh deru pijakan kaki-kaki kuda yang berlari menginjaknya.[30]

Beberapa hal. mengenai Muawiyah

Jalaluddin Suyuthi menulis, Ibnu Asakir mencatat dari Hamid bin Hilal, bahwa Aqil, putra Abu Thalib meminta sedekah kepada Ali. Ia berkata, "Aku adalah orang miskin dan papa, berikanlah aku sedekah. Imam Ali menjawab, "Tunggulah hingga aku mendapatkan upahku sebagaimana kaum Muslim lain, dan aku akan memberi sedekah kepadamu dengannya!" Akan tetapi, Aqil tidak sabar dan terus mendesak.

Lalu Ali berkata kepada seorang lelaki, "Ajaklah ia dan pergilah ke toko-toko milik orang-orang di pasar lalu katakanlah, 'Hancurkan kuncinya dan ambil semua isinya!'"

Aqil berseru, "Apakah engkau ingin menjadikanku pencuri?" Ali menjawab dengan pedas, "Dan apakah engkau ingin menjadikanku pencuri dengan mengambil harta kaum Muslimin, lalu memberikannya

kepadamu?" Aqil menjawab, "Seharusnya aku pergi ke Muawiyah." Ali berkata, "Pergilah jika engkau menghendaki!"

Kemudian ia pergi ke Muawiyah dan memohon sedekah. Muawiyah memberinya 100 ribu dirham dan berkata, "Berkhutbahlah di mimbar dan sebutkan semua yang telah Ali berikan kepadamu dan semua yang telah aku berikan kepadamu!" Lalu ia menaiki mimbar, memuji Allah dan berkata, "Wahai manusia, aku beritahu kalian, sesungguhnya aku menguji Ali dalam agamanya dan ia lebih memilih agamanya. Dan sesungguhnya aku menguji Muawiyah dengan agamanya dan ia lebih memilih aku daripada agamanya."[31]

Suyuthi juga mencatat, Syaàbi berkata bahwa orang pertama yang berkhutbah sambil duduk adalah Muawiyah ketika tubuhnya bertambah gemuk dan perutnya telah membesar. Dicatat oleh Ibnu Abu Shaibah, Zuhri menyatakan bahwa Muawiyah adalah orang pertama yang mengenalkan ajaran dilakukannya khutbah sebelum shalat sambil duduk (Abdurrazzaq dalam *Musannaf*-nya). Dan Said bin Musayyab menyatakan bahwa Muawiyah adalah orang pertama yang mengenalkan panggilan shalat sambil duduk (Ibnu Abu Shaibah), dan mengurangi jumlah takbir.[32]

Mengacungkan Quran dengan Menggunakan Pedang

Selain berbagai kekejaman yang dilakukan Muawiyah, mungkin perbuatannya mengacungkan Quran dengan menggunakan pedang kepada Imam Ali pada perang Shiffin, tak diragukan mencerminkan sifatnya sebagai seorang penguasa, seseorang yang melakukan segala cara agar tujuannya tercapai. Ia mempermainkan Kitab Allah untuk menipu orang-orang awam. Akibatnya, dalam sejarah Islam muncul kaum Khawarij.

Ibnu Saàd meriwayatkan sebuah hadis dari Zuhri:

> Di tengah malam, ketika pertempuran Shiffin tengah memuncak dan orang-orang mulai kehilangan harapan, Amru bin Ash berkata kepada Muawiyah, "Lakukanlah saranku! Perintahkan kepada pasukanmu (Muawiyah) untuk membuka Quran (mengacungkan

Quran pada pedang) dan katakan, 'Wahai penduduk Iraq kami menyeru kalian untuk kembali kepada Quran, dan kami menentukan dengan kebaikan yang terkandung dalamnya dari *al-Hamd* hingga *an-Nas*!'" Ini akan menyebabkan pertikaian di barisan dan golongan penduduk Iraq dan menciptakan harapan bagi orang-orang Syam. Oleh karenanya, Muawiyah menerima sarannya.[33]

Peristiwa yang sama juga telah disebutkan secara detil oleh Thabari, Ibnu Katsir, Ibnu Atsir, dan Ibnu Khaldun. Tujuan anjuran itu adalah untuk menimbulkan perselisihan di barisan pasukan Imam Ali, bahkan jika mereka menerima seruan itu, pasukan Muawiyah memiliki waktu untuk memenangkan pertempuran.[34]

Muawiyah dan Asal Mula Istilah *al-Jamaàh*

Thabari menuliskan bahwa Sajah masih bersama Bani Taghlib hingga mereka mengirim mereka pada 'Tahun Persatuan' (*al-Jama'ah*) ketika penduduk Iraq sepakat untuk mengakui Muawiyah sebagai khalifah pengganti Ali. Muawiyah memutuskan untuk mengusir orang-orang yang sangat setia kepada Ali dan memberi tempat tinggal pada orang-orang Suriah dan Bashrah serta Jazirah yang sangat menaatinya. Merekalah yang disebut sebagai 'orang-orang buangan' dari pasukan kota.[35]

Jalaluddin Suyuthi menyebutkan fakta mengenai peristiwa ini pada *Tarikh al-Khulafa* sebagai berikut:

> Dzahabi mengatakan bahwa Kaàb meninggal sebelum Muawiyah diangkat sebagai khalifah dan Kaàb telah mengatakan kebenaran karena Muawiyah terus berkuasa selama 25 tahun. Tidak ada seorang raja di dunia ini yang menentangnya, tidak seperti raja-raja yang berkuasa setelahnya karena mereka memiliki musuh dan wilayah-wilayah kekuasaan mereka tidak mereka miliki. Lalu Muawiyah berperang melawan Ali dan mengangkat dirinya sebagai khalifah. Kemudian ia menyerang Hasan, yang turun dari kekuasaan karenanya. Akhirnya ia berkuasa sebagai khalifah dari Rabiùl Akhir/Juanda Awal 41 H. Tahun itu disebut tahun persatuan, karena bersatunya orang-orang di bawah satu kekuasaan

kekhilafan. Pada tahun ini Muawiyah menunjuk Marahnya bin Hakam menjadi Gubernur Madinah.[36]

Muawiyah adalah Seorang Penulis Wahyu

Seorang pendukung Umayah menyebutkan bahwa Muawiyah adalah seorang penulis wahyu. Apakah penilaian anda, kaum Syiah, lebih baik dari pada penilaian Nabi Muhammad?

Pada bagian sebelumnya, kami telah memberikan pendapat Nabi Muhammad saw tentang orang-orang yang memerangi Ahlulbait berdasarkan kumpulan hadis Sunni yang sahih. Menurut Nabi, orang-orang seperti itu adalah orang munafik dan kafir.

Muawiyah dan ayahnya, Abu Sufyan, adalah di antara orang-orang yang memerangi Nabi Muhammad hingga detik-detik terakhir dan ketika mereka tahu bahwa Mekkah akan ditaklukkan dengan cepat dan kekuasaan mereka berakhir, mereka memutuskan pura-pura masuk Islam untuk menyelamatkan diri dan menghancurkan Islam dari dalam. Inilah yang ingin dicapai Abu Sufyan, putranya, Muawiyah, cucunya, Yazid setiap hari dan setiap malam. Dan sekarang tiba-tiba mereka menjadi penulis wahyu!

Sejak kekhalifahan berada di tangan Bani Umayah, mereka berusaha keras merusak kebenaran dan memutar balikkan segala sesuatu. Mereka mengangkat kedudukan orang-orang, yang ketika Nabi Muhammad masih hidup, tidak memiliki keutamaan khusus dan menyingkirkan orang-orang yang memiliki keutamaan dan keagungan ketika Nabi masih hidup.

Ukuran kehormatan dan kehinaan mereka adalah dendam kesumat yang kental serta kebencian yang besar kepada Nabi Muhammad dan anggota keluarganya, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain, semoga kesejahteraan senantiasa terlimpahkan kepada mereka. Umayah menaikkan derajat dan membuat hadis palsu, bagi setiap orang yang memusuhi Nabi Muhammad saw dan Ahlulbait yang telah Allah sucikan dan bersihkan dari segala dosa dan kekotoran di Quran. Mereka mendekati orang-orang yang memusuhi Nabi Muhammad saw, mengangkat derajat mereka dan

memberi kekuasaan sehingga mereka dihormati dan disayangi rakyat. Mereka mencemarkan nama baik, mengarang-ngarang keburukan, memalsukan kebaikan yang menyangkal keunggulan dan keutamaan orang-orang yang dulu mencintai Nabi Muhammad saw dan senantiasa membelanya.

Umar bin Khattab, orang yang sering mempertentangkan perintah Nabi Muhammad, bahkan kemudian mengatakan bahwa Nabi tengah meracau pada detik-detik terakhir kepergiannya, menjadi pahlawan Islam bagi kaum Muslimin selama masa dinasti Umayah.

Sebaliknya, Ali bin Abi Thalib, yang kepadanya Nabi menyebut bagai Harun bagi Musa, yang mencintai Nabi, dicintai Allah dan Rasul-Nya, *washi* setiap mukmin, dikutuk di mimbar-mimbar selama 80 tahun. Pengaruh propaganda palsu ini memuncak hingga, ketika berita pembunuhan terhadap Imam Ali yang tengah shalat Shubuh di mesjid, menyebar kepada rakyat Suriah, mereka terkejut dan mempertanyakan apakah Imam Ali memang biasa shalat!

Demikian pula dengan Aisyah, yang menyebabkan banyak penderitaan kepada Nabi Muhammad, melanggar perintahnya dan perintah Tuhannya, bangkit memusuhi penerus Nabi Muhammad dan menyebabkan perselisihan paling buruk, yang sangat terkenal bagi kaum Muslimin, perselisihan yang menyebabkan tumpahnya darah ribuan kaum Muslimin, karena keputusan agama yang diambil darinya. Tetapi Fathimah Zahra, penghulu para wanita di dunia dan akhirat, wanita yang membuat Allah murka apabila ia murka dan menjadikan Allah Ridha apabila ia ridha, menjadi wanita yang dilupakan, yang dimakamkan secara rahasia di malam hari, setelah mereka mengancam akan membakarnya, dan mendorong pintu rumahnya dengan paksa yang menekan perutnya, hingga ia kehilangan bayinya. Sedangkan kitab-kitab hadis mereka penuh dengan hadis Aisyah hanya karena ia adalah satu-satunya wanita yang memerangi Imam Ali.

Selain itu, Yazid bin Muawiyah, Ziyad, putra ayahnya, Ibnu Marjanah, Marwan, Hajjaj, Ibnu Ash, dan orang-orang lain yang dikutuk

menurut Quran, dan dikutuk oleh Nabi Muhammad saw langsung menjadi pemimpin orang-orang mukmin dan pengatur urusan-urusan mereka. Sedangkan Hasan dan Husain, penghulu pemuda surga, cucu-cucu kesayangan Nabi Muhammad, para Imam dari Nabi Muhammad, penjaga umat, dibunuh, di penjara, dianiaya dan diracun. Dengan cara ini, Muawiyah sang munafik, pemimpin setiap perang yang dilancarkan terhadap Nabi Muhammad, diagung-agungkan, dan dipuji. Sedangkan Abu Thalib, pelindung dan pembela Nabi Muhammad dengan segala sesuatu yang ia miliki, yang melewati masa hidupnya dalam penderitaan dan dalam kebencian karib kerabatnya demi seruan keponakannya, sedemikian besarnya hingga ia tinggal di gua selama 3 tahun bersama Nabi di lembah Mekkah, yang menyembunyikan keislamannya demi Islam, sehingga hubungan dengan Quraisy tetap terbuka sehingga mereka tidak menganiaya kaum Muslimin seperti yang mereka kehendaki (ia seperti mukmin dari keluarga Firàun yang menyembunyikan keimanannya, lihat Surah *al-Mu'min* ayat 28, mendapat balasan sebagai sepasang penggelincir di neraka, kakinya diletakkan ke neraka dan kepalanya/otaknya keluar dengan rasa sakit.

Dengan cara ini, Muawiyah bin Abu Sufyan, orang yang dibebaskan, putra dari orang yang dibebaskan, orang terkutuk, dan putra dari orang terkutuk, yang sering mempermainkan perintah Allah Swt dan Nabi Muhammad saw, yang tidak memperhatikan pentingnya perintah itu, dan orang yang suka membunuh orang-orang tak berdosa dan orang saleh untuk mencapai tujuan busuknya dan biasa memaki-maki Nabi Muhammad saw, sedang kaum Muslimin melihat dan mendengar, menjadi penulis wahyu! Mereka mengatakan bahwa Allah mempercayai wahyu kepada malaikat Jibril, Muhammad, dan Muawiyah. Ia juga digambarkan sebagai orang yang pintar berpolitik dan berilmu.

Sedangkan Abu Dzar Ghifari, dimana bumi tidak akan menopang dan langit tidak akan menaungi siapapun yang lebih lurus dalam ucapannya selain dia, dituduh sebagai pengacau. Ia disiksa, diasingkan, dan dikucilkan ke Rabdhah. Salman, Miqdad, Ammar dan Hudzaifah serta

sahabat-sahabat setia Nabi Muhammad lainnya, yang menganggap Imam Ali sebagai pemimpin mereka dan menaatinya, dihukum, diasingkan dan dibunuh.

Orang-orang yang mengikuti mazhab kekhalifahan, pengikut Muawiyah dan para sahabat-sahabat mazhab yang didirikan oleh penguasa zalim, menjadi Ahlussunnah wal Jamaàh dan menjadi wakil Islam. Siapapun yang menentang mereka disebut sebagai orang kafir. Sedangkan orang-orang yang mengikuti mazhab Ahlulbait dan menaati pintunya kota ilmu, orang yang pertama masuk Islam, yang kebenaran senantiasa bersamanya di manapun ia berada, dianggap sebagai orang-orang yang sesat dan siapapun yang memusuhi dan memerangi mereka disebut sebagai orang Islam.

Sesungguhnya kekuasaan dan kekuatan hanya milik Allah, Yang Mahatinggi, Mahakuasa. Allah tentunya mengungkapkan kebenaran ketika ia bersabda:

> *Jika dikatakan kepada mereka, "Janganlah kalian berbuat aniaya di muka bumi!" Mereka berkata, "Kami adalah orang-orang beriman." Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berbuat aniaya tetapi mereka tidak menyadarinya. Dan jika dikatakan, "Berimanlah sebagaimana orang lain telah beriman!" Mereka berkata, "Apakah kami harus beriman seperti orang-orang bodoh yang beriman?" Merekalah yang sesungguhnya bodoh, tetapi mereka tidak mengetahuinya.*
> (QS. al-Baqarah : 13)

Beberapa Komentar

Seorang saudara Sunni menyebutkan bahwa seseorang boleh membunuh orang lain dengan niat baik dan saling cinta dan keduanya (pembunuh dan orang yang dibunuh) akan masuk surga. Kami, kata mereka, memiliki contoh dari Nabi Ibrahim yang menerima perintah Allah untuk membunuh putranya, Ismail, meski hal. itu hanya ujian dan Allah berniat menguji keduanya. Akhirnya mereka menyembelih domba atas perintah Allah.

Peristiwa di atas memang benar. Tetapi ada kerancuan berpikir pada argumen di atas. Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi dan perintah (untuk mengorbankan putranya) diberikan Allah melalui wahyunya. Ia juga tidak bertengkar dengan Ismail, demikian pula dengan Ismail. Itu adalah perintah Allah, dan ayah serta anaknya tunduk kepada-Nya. Tidak ada pertentangan di antara mereka.

Tetapi kami ingin mengemukakan pertanyaan; Apakah Thalhah dan Zubair menerima wahyu dari Allah untuk membunuh? Apakah Quran memerintahkan mereka untuk memerangi khalifah yang sah? Lalu mengapa mereka tidak mempertentangkan tiga khalifah pertama?

Apakah Muawiyah dan Marwan menerima wahyu untuk memerintahkan orang-orang mengutuk Imam Ali dan menjadikannya sunnah yang terkenal di kalangan umat? Terakhir, mereka membunuh semua keluarga Nabi Muhammad termasuk cucu kesayangannya. Yakinkah anda ketika seseorang akan membunuh seluruh anggota keluarga Nabi, ia menolak atau takut mengutuk mereka?

Apakah pengutukan terhadap Imam Ali sebuah tanda kecintaan dan niat baik?

Apakah penumpahan darah kaum Muslimin yang tak berdosa merupakan tanda kecintaan dan ketundukan kepada Allah Swt?

Apakah pemusnahan keluarga Nabi Muhammad saw merupakan tanda kecintaan kepada mereka?

Perkembangan Sejarah dan Kumpulan Hadis

Mari kita baca hadis ini dengan teliti dan kita nilai sendiri apakah mungkin kata-kata demikian telah diucapkan oleh Nabi Muhammad. Hadis ini ada di kitab *Shahih Muslim* dan ditulis pada bagian 'Pentingnya Mengikuti Mayoritas Umat'.

Diriwayatkan oleh Hudzaifah bin Yaman bahwa Nabi Muhammad berkata, "Akan datang penguasa-penguasa setelahku yang tidak menaati petunjukku, melaksanakan sunnahku. Hati mereka setan tetapi tubuh mereka berwujud manusia." Aku bertanya, "Apa yang harus aku lakukan

jika aku berada saat itu?" Nabi Muhammad berkata, "Engkau harus mendengar mereka dan menanti pemimpin-pemimpin itu. Walaupun mereka menyakitimu dan merampas hartamu, engkau harus mengikuti dan menaati mereka."[37]

Hadis ini hanyalah sebuah contoh. Masih ada lebih dari 12 hadis yang sama dengan hadis ini pada bagian pembahasan yang sama di *Shahih Muslim*. Siapakah yang menyatakan bahwa hadis ini shahih bagi kita? Bukankah mereka adalah orang-orang yang ingin menjadikan kerajaan mereka kuat dan terbebas dari kemungkinan ada penentangnya? Pendapat apapun yang bertentangan dengan ucapan Nabi yang dibuat-buat tadi, dan orang-orang yang bertentangan dengannya akan dihukum mati. Di hadis lain pada bagian selanjutnya pada hadis *Shahih Muslim,* Nabi telah memerintahkan untuk membunuh orang-orang yang tidak menaati penguasa-penguasa zalim ini. Mari kita lihat asal kitab-kitab ini dan siapa yang mengendalikan penulisannya.

Muawiyah adalah orang pertama yang tertarik ingin menulis sejarah dan mengumpulkan hadis-hadis palsu. Ia mendapatkan sebuah sejarah masa lalu yang ditulis oleh seorang bernama Ubaid yang ia panggil dari Yaman.

Marwan yang telah diasingkan oleh Nabi Muhammad karena kegiatan-kegiatan anti Islamnya dan yang memiliki pengaruh besar pada Utsman, adalah musuh bebuyutan Ali. Putranya, Abdul Malik naik tahta pada tahun 65 H mengangkat dirinya sendiri pada tahun 73 dan meninggal pada tahun 86. Abdul Malik adalah salah satu orang yang melalui sumbangannya, serangkaian sejarah Islam, hadis, dan tafsir Quran diberikan.

Zuhri adalah sejarahwan pertama yang menulis sejarah Islam atas perintah dan pembiayaan langsung dari Abdul Malik. Ia juga menulis kumpulan hadis. Karya Zuhri adalah salah satu sumber utama hadis-hadis Bukhari. Zuhri sangat dekat dengan keluarga bangsawan Abdul Malik, dan guru bagi putra-putranya.[38]

Dua orang murid Zuhri, yang bernama Musa bin Uqbah dan Muhammad bin Ishaq menjadi sejarahwan terkenal. Musa dulunya adalah seorang budak di rumah Zubair. Meskipun sejarahnya sekarang tidak ada, karyanya merupakan karya yang terkenal untuk waktu yang lama. Anda akan menemukan referensi-referensinya di banyak buku-buku sejarah dengan pembahasan yang berbeda-beda.

Murid kedua, Muhammad bin Ishaq adalah sejarahwan terkemuka bagi kaum Sunni. Biografi Nabi karyanya, berjudul 'Sirah Rasulullah' masih menjadi sumber sejarah yang diakui dalam bentuk yang diberikan oleh Ibnu Hisyam, dan dikenal sebagai *Sirah ibn Hisyam*.

Zuhri adalah orang pertama yang menyusun hadis seluruh sejarah dan kitab Sunni ditulis setelahnya oleh orang-orang yang berpengaruh dalam karya-karya ini.[39]

Penjelasan diatas memberi bukti pada fakta-fakta berikut; 1) Kitab sejarah kaum Sunni pertama kali disusun atas perintah langsung dari Dinasti Umayah; 2) Penulis pertama adalah Zuhri, lalu dilanjutkan oleh kedua muridnya, Musa dan Muhammad bin Ishaq; 3) Para penulis ini sangat dekat dengan keluarga Dinasti Umayah.

Kebencian keluarga Umayah kepada Bani Hasyim (keluarga Nabi Muhammad dan Ali bin Abi Thalib) sangat terkenal. Perang antara Abu Sufyan dengan Nabi Muhammad di Karbala oleh cucu Abu Sufyan, hanya beberapa perkara kejahatan paling utama dari sederetan kejahatan lain. Penjahat-penjahat inilah yang pertama kali menuliskan kitab-kitab sejarah dan hadis. Mereka memalsukan hadis untuk membenarkan tindakan mereka dan menyatakan bahwa Nabi telah memerintahkan untuk menaati mereka walau mereka zalim. Kutipan ini hanya salah satu contoh hadis di atas.

Siapa orang pertama yang memakai istilah 'Ahlussunnah wal Jamaah'? Jika diteliti dalam kitab-kitab sejarah, akan ditemukan bahwa mereka sepakat menyebut saat-saat ketika Muawiyah merampas kekuasaan dengan sebutan 'tahun *al-Jamaàh*' yang artinya mayoritas umat. Disebut demikian karena negara Islam terbelah menjadi dua golongan setelah

wafatnya Utsman, yaitu, Syiàh Ali dan Syiàh Muawiyah (Sunni sekarang). Ketika Imam Ali syahid dan Muawiyah mengambil alih kekuasaan, tahun itu disebut 'tahun Jamaàh' selain dua golongan ini, umat yang dipimpin Muawiyah memenangkan kekuasaan, dan golongan lain dianggap sebagai saingan yang berbahaya. Oleh karenanya, istilah 'Ahlulssunnah wal Jamaah' menunjukkan sunnah Nabi yang dibuat-buat oleh Muawiyah dan kesepakatan akan kepemimpinannya.

Para Imam dan anggota Ahlulbait yang merupakan keturunan Nabi Muhammad, lebih mengetahui sunnah kakek mereka serta semua yang menyertainya dari pada orang lain, sebagaimana pepatah menyatakan; "Orang Mekkah lebih mengetahui jalannya dari pada orang lain." Tetapi banyak orang tidak mengikuti 12 Imam yang telah disebutkan Nabi Muhammad tentang jumlah mereka (sebagaimana dalam *Shahih al-Bukhari*) dan nama-nama mereka (sebagaimana dalam *Yanabi al-Mawaddah* oleh Qunduzi Hanafi). Meskipun Bukhari dan Muslim mengakui 12 Imam itu, mereka senantiasa berhenti pada empat khalifah.

Syi'ah/Sunni dan Penelitian Hadis

Satu perbedaan utama antara Syiàh dan Sunni adalah bahwa Sunni menerima hadis dari sahabat Nabi manapun meskipun para sahabat ini saling berperang, bermusuhan, berontak kepada khalifah yang sah dan membuat-buat hal-hal. baru dalam agama. Syiàh, meyakini bahwa perawi dalam rangkaian sebuah hadis harus adil. Jika mereka pernah melakukan ketidakadilan dalam sejarah (seperti yang disebutkan sebelumnya) riwayat mereka tidak diterima bagi kami kecuali jika hadis yang sama telah diriwayatkan oleh rangkaian perawi lain yang semuanya terbukti dapat dipercaya.

Salah satu sahabat dari Mazhab Wahabi mengatakan bahwa Syiàh, ketika meriwayatkan sebuah hadis, hanya menyatakan Imam ini dan itu berkata, satu teman kami berkata lalu bagaimana kita dapat menshahihkan hadis tersebut?

Jika seseorang telah mendengar sesuatu langsung dari 12 Imam, dan orang tersebut dapat dipercaya dan riwayatnya tidak bertentangan dengan Quran, hadis tersebut bagi kami shahih, karena kami meyakini kesucian para Imam juga para Rasul. Pengetahuan ilmu Imam berasal dari ilmu kakek dan nenek moyang mereka hingga dari Rasul.

Tetapi, rangkaian perawi tetap harus diperhatikan. Jika rangkaiannya terputus, hadis tersebut dianggap lemah sanadnya. Oleh karenanya, semua nama perawi harus disebut namanya, dan itulah keadaan sesungguhnya bagi mayoritas kumpulan hadis Syiàh.

Bagaimanapun, hanya ada sejumlah hadis dalam *Ushul al-Kafi* yang unsur terakhirnya hilang yaitu, nama orang yang meriwayatkan kepada Kulaini. Kulaini tidak menyebutkan nama, tetapi menggunakan frase 'kelompok sahabat kami'. Tetapi Kulaini telah menyebutkan semua elemen-elemen lain dalam rangkaian tersebut.

Alasan yang mendasari hal. tersebut adalah, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, Syiàh senantiasa berada dalam ancaman/ penganiayaan pemimpin-pemimpin zalim termasuk penguasa Abbasiah. Jika Kulaini menyebutkan nama orang yang meriwayatkan hadis kepadanya dan masih hidup, lalu apabila kitabnya ditemukan oleh para pejabat, semua perawi akan dibunuh. Untuk melindungi mereka, ia tidak menyebutkan nama mereka dan menggantinya dengan sebutan 'sekelompok sahabat kami'. Namun ia menyebutkan nama orang-orang tersebut padanya setelah mereka wafat.

Untungnya karena Kulaini mengetahui aturan penelitian hadis Syiàh, ia mengatakan kepada beberapa muridnya bagaimana nama-nama perawi terakhir itu disusun. Secara lebih spesifik, disebutkan bahwa:

Ketika disebutkan dalam *Ushul al-Kafi*, bahwa 'sekelompok sahabat meriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad bin Isa', kelompok ini terdiri dari 5 orang yang bernama Abu Jafar Muhammad bin Yahya Attar Qummi, Ali bin Musa bin Jafar Kamandani, Abu Sulaiman Daud bin Kaurah Qummi, Abu Ali Ahmad bin Idris Ahmad Asyàri Qummi, Abu Hasan Ali bin Ibrahim bin Hasyim Qummi.

Ketika disebutkan dalam *Ushul al-Kafi*; 'Sekelompok sahabat yang meriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad bin Khalid Baraqi', mereka adalah Abu Hasan Ali bin Ibrahim bin Hasyim Qummi, Muhammad bin Abdillah bin Udainah, Ahmad bin Abdillah bin Umayah, Ali bin Husain Saȁd Abadi.

Apabila disebutkan dalam *Ushul al-Kafi*, 'Sekelompok sahabat meriwayatkan dari Sahl bin Ziyad', mereka adalah 4 orang bernama Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Aban Razi, yang dikenal sebagai Kulaini, Abu Husain Muhammad bin Abdillah bin Jaȁfar bin Muhammad bin Aun Asadi Kufi, penduduk Ray, Muhammad bin Husain bin Farrukh Saffar Qummi, Muhammad bin Aqil Kulaini.

Apabila disebutkan dalam *Ushul al-Kafi*, 'sekelompok sahabat meriwayatkan dari Jaȁfar bin Muhammad yang meriwayatkan dari Hasan bin Ali bin Fadhl', mereka adalah Abu Abdillah Husain bin Muhammad bin Imran bin Abi Bakr Asyȁri Qummi.

Dengan demikian, perawi hadis-hadis tersebut diketahui dan dapat diteliti. Tetapi kami tidak mengklaim bahwa *al-Kafi* merupakan buku yang semua hadisnya shahih bagi Syiȁh.

Catatan akhir:

1. Referensi hadis Sunni: *Shahih Muslim*, jilid 1, hal. 48; *Shahih at-Turmudzi*, jilid 3, hal. 643; *Sunan ibn Majah*, jilid 1, hal. 142; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid 1, hal. 84, 95128; *Tarikh al-Kabir*, Bukhari (penulis kitab *Shahih al-Bukhari*) jilid 1, bagian 1, hal. 202; *Hilyat al-Awliya*,' Ibnu Nuȁim, jilid 4, hal. 185; *Tarikh*, Khatib Baghdadi, jilid 14, hal. 462.
2. Referensi hadis Sunni: *Fadhaȉl ash-Shahabah*, Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 639, hadis 1086; *al-Istiab*, Ibnu Abdul Barr, jilid 3, hal. 47; *ar-Riyadh an-Nadhirah*, Muhib Tabri, jilid 3, hal. 242; *Dharkhair al-Uqbah*, Muhib Tabri, hal. 91.
3. *Shahih Muslim*, versi bahasa Inggris, bab 34, hal. 46, hadis 141.

4. Referensi hadis Sunni: *Shahih at-Turmudzi,* jilid 5, hal. 699; *Sunan ibn Majah,* jilid 1, hal. 52; *Fadhail ash-Shahabah,* Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 767, hadis 1350; *al-Mustadrak,* Hakim, jilid 3, hal. 149; *Majm az-Zawaid,* Haitsami, jilid 9, hal. 169; *al-Kabir,* Tabarani, jilid 3, hal. 30; juga di *al-Awsat, Jamiùs Saghir,* Ibani, jilid 2, hal. 17; *Shawaiq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar Haitsami, bab II, bagian 1, hal. 221; *Tarikh,* Khatib Baghdadi, jilid 7, hal. 137; *Talkish,* Dzahabi, jilid 3, hal. 149; *Dhakhair al-Uqbah,* Muhib Thabari, hal. 25; *Misykat al-Masabih,* Khatib Tabrizi, versi bahasa Inggris, hadis 6145, dan seterusnya seperti Ibnu Habban, dll.
5. Referensi hadis Sunni: *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* jilid 3, hal. 483; *Fadhail ash-Shahabah,* Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 580, hadis 981; *Majma az-Zawaid,* Haitsami, jilid 9, hal. 129; *ash-Sawaiq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar Haitsami, bab II, bag I, hal. 263, Ibnu Habban, Ibnu Abdul Barr, dll.
6. Referensi hadis Sunni: *al-Mustadrak,* Hakim jilid 3, hal. 121. Hakim menyebutkan bahwa hadis ini shahih; *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* jilid 6, hal. 323; *Fadhail ash-Shahabah,* Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 594, hadis 1011; *Majma az-Zawaid,* Haitsami, jilid 9, hal. 130; *Misykat al-Masabih,* versi bahasa Inggris, hadis 6092; *Tarikh al-Khulafa,* Jalaluddin Suyuthi, hal. 173; Dan masih banyak lagi seperti Tabarani, Abu Yala, dll.
7. Referensi hadis Sunni: *Shahih Muslim,* bab mengenai 'Keutamaan Para Sahabat', bagian 'Keutamaan-keutamaan Imam Ali', versi bahasa Arab, jilid 4, hal. 1871, hadis 32. Untuk versi bahasa Inggris, lihat bab 996, hal. 1284 hadis 5916.
8. Referensi hadis Sunni: *Shahih Muslim,* bab mengenai 'Keutamaan Para Sahabat', bagian 'Keutamaan Ali', versi bahasa Arab, jilid 4, hal. 1874, hadis 38.
9. Lihat kitab Sunni berjudul 'Sejarah Banga Arab'oleh Amir Ali, bab X, hal. 126-127.
10. Referensi hadis Sunni: *Tarikh ath-Thabari,* jilid 4, hal. 188; *Tarikh,* Ibnu Katsir, jilid 3, hal. 234, jilid 4, hal. 154; *al-Bidayah wa Nihayah,* jilid 8, hal. 259; jilid 9, hal. 80.

11. Referensi hadis Sunni: *Mujam al-Buldan,* Hamawi, jilid 5, hal. 38.
12. Referensi hadis Sunni: *al-Aqd al-Farid,* jilid 2, hal. 300.
13. Referensi hadis Sunni: *Rabiah al-Barar,* Zamakhsyari; Hafizh Jalaluddin Suyuthi.
14. Referens hadis Sunni: *Khulafa ar-Rasul,* Muhammad Khalid, hal. 531 (kutipan di atas termasuk tanda-tanda baca yang diberikan penulis); *Sawaiq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar Haitsami, akhir Bab II, hal. 336.
15. Beberapa referensi hadis Sunni yang meriwayatkannya di antaranya: *Tathkarat al-Khawash,* Sibt bin Jawzi Hanafi, hal. 191-194; *Sirah,* Ibnu Abdul Barr; Suddi; Shabi; Abu Nuàim.
16. Referensi hadis Sunni: *ath-Thayuriyyat,* Salafi, dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal; *ash-Shawaìq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar, bab 9, bag 4, hal. 197; *Sejarah Khalifah,* Jalaluddin Suyuthi, versi bahasa Inggris, hal. 202.
17. Referensi hadis Sunni: *Tarikh ath-Thabari,* versi bahasa Inggris, peristiwa tahun 51 H, pelaksanaan hukuman Hujr bin Adi, jilid 18, hal. 122-123.
18. Referensi hadis Sunni: *Tarikh ath-Thabari,* versi bahasa. Inggris, peristiwa tahun 51 H, jilid 18, hal. 149.
19. *Shahih Muslim* versi bahasa Inggris, jilid 4, bab 1205, hadis 6968.
20. *Shahih Muslim,* versi bahasa Inggris, jilid 4, Bab 1205, hadis 6970.
21. Catatan kaki *Shahih Muslim,* versi bahasa Inggris, jilid 4, hal. 1508.
22. Referensi hadis Sunni: *Musnad,* Ahmad (diterbitkan di Darul Maàrif, Mesir 1952), hadis 6538, 6929; *Tabaqat ibn Saìd,* jilid 3, hal. 253.
23. Referensi hadis Sunni: *ash-Shawaiq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar Haitsami, bab II, hal. 357. Ia berkata bahwa hadis ini shahih.
24. Referensi hadis Sunni: *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* jilid 6, hal. 33.
25. Referensi hadis Sunni: *Tarikh ath-Thabari,* versi bahasa Inggris, peristiwa tahun 51 H, jilid 8, hal. 154; *Tarikh,* Ibnu Atsir, jilid 3, hal. 242; *al-Bidayah wa Nihayah,* Ibnu Katsir, jilid 8, hal. 130, yang menyebut keburukan pertama Muawiyah adalah memerangi Ali; *Tarikh,* Ibnu Katsir, jilid 3, hal. 242; *Khilafah Mulukiyah,* Sayid Abu Ala Maududi, hal. 165-166.

26. Referensi hadis Sunni: *Tarikh ath-Thabari* , jilid 4, hal. 190-206; *al-Istiab,* Ibnu Abdul Barr, jilid 1, hal. 35; *Tarikh* Ibnu Katsir, jilid 3, hal. 234-242; *al-Biyadah wa Nihayah,* jilid 6, hal. 50-55; *Tarikh,* Ibnu Khaldun, jilid 3.
27. Referensi hadis Sunni: *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* hadis 6538, 6929, dicetak di Darul Maàrif, Mesir 1952; *at-Tabaqat,* Ibnu Saàd, jilid 3, hal. 253.
28. Referensi hadis Sunni: *at-Tabaqat,* Ibnu Saàd, jilid 6, hal. 25; *Al-Istiàb,* jilid 2, hal. 440; *Al-Bidayah wa Nihayah,* jilid 8, hal. 48; *Tahdzib at-Tahdzib,* jilid 8, hal. 24.
29. Referensi hadis Sunni: *al-Istiàb,* oleh Ibnu Abdul Barr, jilid 1, hal. 235; *Tarikh ath-Thabari,* jilid 4, hal. 79; *Tarikh,* Ibnu Katsir, jilid 3, hal. 180; *Tarikh Ibnu Khaldun,* jilid 2, hal. 182.
30. Referensi hadis Sunni: *Tarikh ath-Thabari,* jilid 4, hal. 349-351,356; *Tarikh* Ibnu Katsir, jilid 3, hal. 296-298; *al-Bidayah wa Nihayah,* jilid 8, hal. 189-192.
31. Referensi hadis Sunni: *Tarikh al-Khulafa,* Jalaluddin Suyuthi, versi bahasa Inggris, hal. 208.
32. Referensi hadis Sunni: *Tarikh Khulafa,* Jalaluddin Suyuthi, versi bahasa Inggris, hal. 204.
33. Referensi hadis Sunni: *Tabaqat ibn Saàd,* jilid 4, hal. 255; *Khalifah Mulikiyat,* Abu Ala Mauduli, hal. 345.
34. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* jilid 4, hal. 34; *al-Bidayah wa Nihayah,* oleh Ibnu Katsir, jilid 7, hal. 272; *Tarikh,* Ibnu Atsir, jilid 3, hal. 160; *Tarikh ibn Khaldun,* jilid 2, hal. 174; *Khilafah Mulukiyat,* Maududi, hal. 345.
35. Penerjemahnya menulis menurut tahun persatuan sebagai berikut; Am al-Jama'ah 40 H/600-661, disebut demikian karena kaum Muslimin secara bersama-sama mengakui Muawiyah sebagai khalifah, untuk menghentikan perpecahan politik di perang saudara yang pertama kali. Pace Caetani, hal. 648; lihat *Tarikh,* Abu Zahrah Dimasyqi, 188 (No 101) dan 190 (No 105). Referensi hadis Sunni: *Sejarah,* Thabari, versi bahasa Inggris, jilid 10, hal. 97.
36. Referensi hadis: *Tarikh al-Khulafa,* Jalaluddin Suyuthi, versi bahasa Inggris, hal. 204 (Bab Muawiyah bin Abu Sufyan).

37. Referensi hadis Sunni: *Shahih Muslim,* Bab Imarah (Bab 33, untuk versi bahasa Arab) bagian mengenai 'Pentingnya Mengikuti Mayoritas Umat', edisi 1980, versi bahasa Arab (Saudi Arabia), jilid 3, hal. 1476, hadis 52.

38. *As-Sirah Nabawiyyah,* Syilbi, sejarahwan Sunni terkemuka, bag. 1, hal. 13-17.

39. Lihat *Sirah Nabawiyyah,* Syilbi, bag.1, hal. 13-17.

BAB 10
KEISLAMAN ABU THALIB

Menarik apabila kita menganalisa ayat-ayat yang oleh beberapa perawi Sunni dinyatakan turun berkenaan dengan Abu Thalib yang kafir.

> *Mereka melarang (orang lain) mendengarnya dan mereka menghindarkan diri dari padanya. Mereka hanya membawa kebinasaan bagi jiwa mereka sendiri tanpa mereka sadari.* (QS. al-Anàm : 26)

Thabari mengisahkan dari Sufyan Tsauri yang meriwayatkan dari Habib bin Tsabit yang meriwayatkan dari seseorang yang menyatakan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun ditujukan untuk Abu Thalib karena ia selalu melindungi Nabi Muhammad dari orang-orang kafir tetapi tidak pernah mengucapkan dua kalimat syahadat."[1]

Mari kita perhatikan apakah ideologi dibalik penafsiran ini benar atau salah, sehingga kita tidak memiliki keraguan. Meneliti lebih jauh penafsiran di atas malah akan membuat kita yakin bahwa itu hanyalah usaha sia-sia untuk mendeskreditkan Abu Thalib.

Ayat tersebut berbicara tentang orang yang masih hidup, karena menyebutkan 'orang yang melarang orang lain untuk melakukannya dan

ia pun tidak melakukannya.' Tentunya orang yang sudah meninggal tidak dapat berpikir untuk melarang seseorang untuk melakukan sesuatu dan mereka harus hidup untuk dapat melakukan hal itu. Hal ini memberi keyakinan bahwa ayat tersebut tidak ditujukan kepada Abu Thalib.

Rangkaian perawi putus setelah Habib bin Abu Tsabit dan Sufyan tidak menyebut orang yang meriwayatkan dari Habib bin Abu Tsabit, dan semua mengatakan bahwa ia (Habib) meriwayatkan dari seseorang yang mendengar dari Ibnu Abbas. Kriteria ini tidak dapat diterima menurut standar hadis karena rangkaian perawinya tidak lengkap. Oleh karena itu hadis ini tidak diterima.

Apabila kita masih menerima rangkaian perawi, dan Habib bin Abu Tsabit adalah satu-satunya orang yang meriwayatkan hadis ini, kitab Rijal membuktikan bahwa kita tetap tidak dapat menerimanya karena alasan berikut.

Menurut Ibnu Habban, Habib adalah seorang 'penipu' dan Aqili bin Aun 'menghindari' Habib karena ia telah menyalin hadis dari Ataà yang benar-benar mutlak tidak dapat diterima.

Qitaàn mengatakan bahwa hadis-hadis Habib selain Ataàn tidak dapat diterima dan tidak lepas dari kepalsuan. Abu Daud mengutip dari Ajri bahwa hadis tersebut diriwayatkan dari Ibnu Zamrah tidak benar. Ibnu Khuzaimah berpendapat bahwa Habib adalah seorang 'penipu'.

Dengan demikian hadis yang diriwayatkan Habib adalah hadis yang dibuat-buat sendiri, dan setelah membaca pandangan para ahli Rijal, bagaimana kita menerima hadisnya? Tetapi hal ini tidak boleh membuat kita berhenti menyelidiki isu tersebut, dan apabila kita menerima bahwa Habib dapat dipercaya, kita lihat Sufyan, perawi terakhir dalam rangkaian hadis yang memusuhi Abu Thalib. Kita tetap menyatakan hadis ini tidak sahih, karena Dzahabi menulis tentangnya bahwa riwayat yang dibuat Sufyan palsu.[3]Sulit bagi kami untuk meyakini bahwa meski penafsir yang telah menuliskan hadis ini adalah orang yang sangat terkemuka, mereka telah menyalin dari orang-orang rendah tersebut tanpa ragu.

Meskipun semua hadis lemah yang telah diriwayatkan oleh perawi-perawi lemah, kami menemukan hadis dari Ibnu Abbas yang murni yang mengatakan kebalikan dari hadis tersebut di atas.

Thabari menyatakan bahwa hadis di atas ditujukan kepada orang-orang musyrik yang sering menjauhi Nabi dan saling menasehati untuk menjauhinya.[4]Kenyataan menyatakan bahwa Abu Thalib tidak pernah menganjurkan orang lain untuk menjauhi Nabi Muhammad. Bahkan banyak dari orang-orang yang menuduhnya tidak pernah mengucap dua kalimat syahadat mengakui bahwa ia membantu Nabi dalam segala kesukaran di masa Islam yang masih muda dengan segala sesuatu yang ia miliki. Ia juga membesarkan Nabi ketika masih kecil dan menerima kalau Imam Ali dibesarkan oleh Nabi. Sebenarnya ia telah Islam sejak awal, tetapi ia melakukan *taqiyah* (menyembunyikan keimanan) sehingga dapat menjadi perantara antara Nabi Muhammad dan pemimpin-pemimpin orang kafir di Mekkah (seperti Abu Sufyan).

Penting untuk dicatat bahwa kami tidak yakin bahwa orangtua Nabi Muhammad dan para Imam harus mutlak sempurna. Kami meyakini bahwa orangtua mereka dan seluruh nenek moyangnya saleh dan orang beriman, beragama Islam selama hidup mereka.

Hadis tentang Kekafiran Abu Thalib

Sejumlah sejarahwan dan ahli hadis mencatat bahwa Abu Thalib wafat dalam keadaan kafir. Beberapa dari mereka meriwayatkan ayat, *"Rasulullah dan orang-orang beriman tidak diperkenankan untuk memohon ampunan Allah bagi orang kafir meski mereka adalah keluarga, karena telah jelas bagi mereka bahwa orang-orang kafir ini berasal dari penghuni neraka."*Penafsiran dan pernyataan palsu tersebut dibuat-buat sebagai kampanye fitnah yang dilakukan Bani Umayah dan sekutunya dalam memerangi Imam Ali. Dengan memalsukan hadis tersebut mereka berusaha meyakinkan umat bahwa Abu Sufyan, ayah Muawiyah, lebih baik dari pada Abu Thalib, ayah Imam Ali, dengan menyatakan bahwa Abu Sufyan wafat dalam keadaan Islam sedang Abu Thalib wafat dalam keadaan kafir.

Pencatat hadis dan sejarahwan mengambil hadis ini tanpa memperhatikan bukti tipu daya mereka. Mereka tidak berusaha memeriksa hadis ini padahal tanggal turunnya wahyu dari ayat di atas membuktikan bahwa ayat tersebut tidak berkenaan dengan Abu Thalib (semoga Allah senantiasa ridha kepadanya).

Dengan hadis itu sendiri, kita lihat apa yang dinyatakan kitab yang dianggap paling sahaja oleh kaum Sunni.

Bukhari dalam sahihnya mencatat, diriwayatkan oleh Musyaid:

> Ketika kematian Abu Thalib mendekat, Rasulullah mendekatinya. Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayah telah berada di sana. Rasulullah bersabda, "Wahai paman, katakanlah, 'Tiada yang patut disembah kecuali Allah sehingga aku dapat membelamu dengannya di hadapan Allah.' Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayah berkata, "Wahai Abu Thalib! Apakah engkau akan mengulang kembali ucapan agama Abdul Muthalib?" Lalu Nabi berkata, "Aku akan tetap memohonkan (kepada Allah) ampunan bagimu meski aku dilarang melakukannya. Lalu turunlah Surah *at-Taubah* ayat 113, *"Tiadalah patut bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memintakan ampunan Tuhan bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang yang musyrik itu kaum kerabatnya sendiri, setelah nyata bagi mereka bahwa orang-orang yang musyrik itu penghuni Jahanam."*[5]

Ayat di atas merupakan salah satu ayat dari surah *at-Taubah*. Beberapa hal mengenai ayat ini; Pertama: Surah dari ayat ini turun di Madinah, kecuali dua ayat terakhir (192 dan 129); Kedua: Ayat yang menjadi topik pembahasan kami adalah ayat 113; Ketiga: Surah *at-Taubah* turun pada tahun 9 Hijriah. Surah ini berkisah tentang peristiwa yang terjadi selama kampanye Tabuk, yaitu pada bulan Rajab 9 H. Nabi Muhammad telah memerintahkan Abu Bakar untuk mengumumkan bagian pertama surah ini pada musim haji di tahun itu ketika Nabi mengutusnya sebagai *Amirul Hajj*. Lalu, ia mengutus Imam Ali untuk mengambil alih tugas Abu Bakar dan mengumumkannya, karena Allah memberi perintah kepada Nabi bahwa tidak ada seorang pun yang menyampaikan wahyu kecuali dirinya sendiri atau salah satu anggota keluarganya.

Banyak ahli hadis Sunni mencatat bahwa Nabi Muhammad mengutus Abu Bakar kepada orang-orang Mekkah sambil membawa surah *at-Taubah* dan ketika ia maju ke depan, Nabi Muhammad mengutusnya dan memintanya untuk memberikan surah tersebut dan berkata, "Tiada seorangpun yang membawa surah ini kepada mereka kecuali salah satu dari Ahlulbaitku." Lalu, Nabi Muhammad saw mengutus Ali.[6]

Ahmad dalam *Musnad*-nya menambahkan bahwa Abu Bakar berkata, "Nabi Muhammad saw mengutusku untuk membawa surah *at-Taubah* kepada penduduk Mekkah. Setelah tahun ini tidak boleh ada penyembah berhala yang melakukan ziarah. Tidak boleh ada orang yang bertelanjang mengelilingi Kabah. Tidak ada orang yang masuk surga kecuali jiwa orang Muslim. Masyarakat penyembah berhala manapun yang melakukan perjanjian perdamaian dengan Nabi Muhammad berdamai, perjanjiannya berakhir tanpa ada batas yang ditentukan (tanpa batas waktu), Allah serta utusan-Nya sangat tegas kepada para penyembah berhala."

Syilbi Numani juga dalam *Sirah Nabi,* menuliskan:

> Pada tahun 9 hijriah, Kabah untuk pertama kalinya disucikan sebagai rumah utama menyembah Allah bagi pengikut Nabi Ibrahim...; Sekembalinya dari Tabuk, Nabi Muhammad mengutus sebuah khafilah yang terdiri dari 300 umat Islam dari Mekkah hingga Madinah untuk melaksanakan ibadah haji.[7]

Kembali ke *at-Taubah* ayat 113, ayat ini tidak diperuntukkan bagi Abu Thalib karena ia wafat di Mekkah 2 tahun sebelum hijrah. Sekarang kami akan mengutip Syilbi Numani, dalam *Sirah Nabi.*

Wafatnya Khadijah dan Abu Thalib (tahun ke-10 turunnya wahyu).

> Sekembalinya dari gunung, Nabi Muhammad hampir tidak pernah melewatkan hari-harinya dalam kedamaian setelah Abu Thalib dan Khadijah wafat. Ia mengunjungi Abu Thalib terakhir kalinya ketika sedang menjelang ajal. Abu Jahal dan Abdullah bin Umayah telah berada di sana. Nabi meminta Abu Thalib untuk mengucap dua kalimat syahadat, sehingga ia akan memberi

kesaksian tentang keimanannya di hadapan Allah. Abu Jahal dan Ibnu Umayah bertengkar dengan Abu Thalib dan bertanya apakah ia akan berpaling dari agamanya Abdul Muthalib. Pada akhirnya, Abu Thalib berkata bahwa ia akan mati dalam keadaan beragama Abdul Murtad. Kemudian ia berpaling kepada Nabi Muhammad dan berkata bahwa ia akan mengucapkan 2 kalimat syahadat tetapi takut kalau-kalau ada orang Quraisy menuduhnya takut mati. Nabi Muhammad berkata bahwa ia akan berdoa kepada Allah baginya hingga Allah memberi perlindungan.[9]

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa *ketika Abu Thalib menjelang ajal, bibirnya bergerak-gerak. Abbas yang hingga saat itu masih menjadi orang non-Muslim, mendekatkan telinganya ke bibir Abu Thalib dan berkata bahwa ia tengah mengucapkan 2 kalimat syahadat sebagaimana yang Rasulullah inginkan.*[10]

Semua referensi yang kami sebut pada paragraf di atas bukan berasal dari kami demikian juga dengan kalimat yang tercetak miring. Semua itu diberikan oleh Syilbi Numani sendiri.

Syilbi Numani lebih jauh menuliskan:

Tetapi menurut pendapat seorang ahli hadis, riwayat Bukhari ini tidak pantas dinyatakan sebagai hadis yang dapat dipercaya karena perawi terakhirnya adalah Musayab yang masuk Islam setelah tumbangnya Mekkah, dan ia tidak berada di tempat kejadian ketika Abu Thalib wafat. Karena hal inilah Aini dalam tafsirnya menyatakan bahwa hadis ini *mursal*.[11]

Syilbi menuliskan:

Abu Thalib banyak berkorban bagi Nabi Muhammad dan tak seorangpun yang menyangkalnya. Ia bahkan akan mengorbankan putra-putrinya demi Nabi. Ia akan menghadapi sendiri kebencian seluruh negeri demi Nabi dan melewati tahun demi tahun dalam penyerangan dan derita kelaparan karena diasingkan, tanpa makanan dan minuman. Apakah semua rasa cinta, pengorbanan serta ketaatannya sia-sia?

Memohon ampun bagi orang yang sudah tiada biasanya dilakukan pada waktu shalat jenazah. Kalimat 'Tidak diperkenankan bagi Nabi dan orang-orang beriman memohonkan ampunan bagi orang kafir' menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw tengah berada bersama orang beriman lainnya (dalam shalat berjamaah) memohonkan ampunan bagi orang kafir.

Sebenarnya, shalat jenazah tidak diperintahkan sebelum hijrah (ke Madinah). Shalat jenazah pertama dilakukan oleh Nabi ketika menshalati jenazah Burah bin Marur.

Nampaknya ayat ini turun setelah Nabi melakukan shalat jenazah bagi seorang munafik yang berpura-pura beragama Islam padahal ia menyembunyikan kekafirannya. Mungkin ayat ini turun ketika Nabi Muhammad melakukan shalat bagi Abdullah bin Ubay yang meninggal pada tahun 9 dan sangat terkenal dengan kemunafikannya, kebenciannya kepada Nabi Muhammad dan permusuhannya terhadap Islam. Mengenai Abdullah bin Ubay dan pengikutnya, surah *al-Munafiqun* turun sebelum saat itu. Sekiranya ahli sejarah dan ahli hadis mencatat dengan lebih teliti dan logis, mereka tidak akan melakukan kesalahan sejarah.

Berikut ini hadis *Shahih al-Bukhari* yang menyebutkan peristiwa yang serupa dengan hadis sebelumnya. Diriwayatkan Musyaib:

> Ketika Abu Thalib menjelang ajal, Nabi Muhammad menemuinya dan melihat ada Abu Umayah bin Mughirah. Nabi Muhammad berkata, "Wahai paman, ucapkanlah tiada yang patut disembah kecuali Allah, kalimat yang aku jadikan pembelaan bagimu di hadapan Allah!" Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayah berkata kepada Abu Thalib, "Apakah engkau akan meninggalkan agama nenek moyangmu, Abdul Muthalib?" Nabi Muhammad terus memintanya mengucap kalimat syahadat sedangkan dua orang tadi mengulang-ulang kalimat mereka hingga Abu Thalib mengatakan kepada mereka terakhir kali, "Aku mengikuti agama Abdul Muthalib dan menolak untuk mengatakan 'tiada yang patut disembah kecuali Allah.' Nabi berkata, "Demi Allah, aku akan tetap memohonkan ampunan Allah bagimu meskipun dilarang (Allah)!"

Lalu Allah menurunkan ayat 113 (surah *at-Taubah*), *"Tiadalah patut bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohonkan ampunan Tuhan bagi orang-orang musyrik."* Kemudian Allah menurunkan ayat khusus bagi Abu Thalib, *"Sesungguhnya Engkau (Muhammad) tidak dapat menunjuki orang yang engkau kehendaki, tetapi Allah yang memberi petunjuk orang-orang yang Ia kehendaki."* (QS. al-Qashash : 56).[12]

Pembaca akan terkejut mengetahui bahwa dua ha dis yang disebutkan di atas membuktikan bahwa dua ayat turun berturut-turut. Tetapi hal ini bertolak belakang dengan hadis yang disebutkan Bukhari dalam sahihnya, dan membuktikan bahwa surah *at-Taubah* adalah salah satu surah yang terakhir turun. Berikut ini hadisnya; dari riwayat Bara, "Surah terakhir yang turun adalah surah *at-Taubah...*"[13]

Tetapi di manakah kesalahan hadis tersebut? Ayat yang disebutkan dari surah *al-Qashash*, turun kira-kira 10 tahun sebelum surah *at-Taubah*, dan turun di Mekkah, sedang surah *at-Taubah* turun di Madinah. Kajilah dan anda akan menemukan bahwa dalam usaha yang sia-sia untuk mendiskreditkan Abu Thalib dan menyatakannya sebagai orang kafir, tatanan turunnya Quran tidak dipertimbangkan. Bayangkan waktu turunnya kedua surah tersebut, dan persoalannya akan menjadi jelas. Sejarah juga menceritakan bahwa Musayab tidak menyukai Imam Ali dan menolak melakukan shalat jenazah bagi Imam Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib.[14]Dapat disimpulkan bahwa pemalsuan hadis ini dilakukan untuk mengangkat derajat Umayah dari Bani Hasyim.

Kami juga menemukan penafsiran yang sangat mengherankan, dari penafsir Sunni yang dihormati, Fakhruddin Razi dalam tafsirnya dengan sumber surah Qashash ayat 56. Ia menyebutkan ayat ini tentang Abu Thalib, 'bukan' karena pendapat pribadinya, tetapi dari beberapa ulama lainnya. Anehnya, ia mengakui bahwa ayat ini tidak dapat dikait-kaitkan kepada keimanan Abu Thalib.[15]

Quran dan Orang-orang Kafir

Tiadalah patut bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memintakan ampunan Tuhan bagi orang-orang musyrik, sekalipun

orang-orang yang musyrik itu kaum kerabatnya sendiri, setelah nyata bagi mereka bahwa orang-orang yang musyrik itu penghuni Jahanam. (QS. at-Taubah : 113).

Setelah terbukti bahwa ayat ini bukan diperuntukkan bagi Abu Thalib, dimana Nabi dan kaum Muslimin diperintahkan untuk tidak mendoakan orang musyrik, akan berguna apabila kita memperhatikan ayat-ayat tersebut yang meminta agar Nabi Muhammad dan orang-orang beriman untuk tidak membuat ikatan hubungan dengan orang musyrik, apalagi menshalatinya, tanpa cinta dan rasa hormat.

Engkau tidak akan menemukan masyarakat orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat berhandai taulan dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun penantang-penantang itu bapak-bapaknya, atau anak-anaknya, atau saudara-saudaranya; ataupun keluarganya sendiri. Merekalah orang-orang yang telah Allah tetapkan dalam hati mereka keimanan, memperkokohnya pula dengan kemantapan dari-Nya. Dan Ia akan memasukkan mereka ke dalam syurga yang banyak mengalir sungai-sungai dalamnya, serta kekal mereka di sana. Allah sangat ridha terhadap mereka dan merekapun sangat ridha kepada-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Sesungguhnya golongan Allah lah yang berjaya.
(QS. Mujadilah : 22)

Ayat ini turun pada perang Badar dan peristiwanya terjadi pada tahun 2 Hijriah. Tetapi ada beberapa penafsir yang menghubungkan turunnya ayat ini dengan perang Uhud, yang terjadi pada tahun 3 Hijriah. Sebenarnya, ayat ini menganjurkan kita untuk tidak berteman dengan orang-orang kafir ataupun mencintai mereka. Surah ini turun sebelum surah *at-Taubah.*[16]

Orang-orang yang memilih orang-orang kafir sebagai pemimpinnya dengan mengesampingkan orang-orang beriman. Apakah mereka mengharapkan kehormatan bagi mereka? Sesungguhnya semua kehormatan itu hanyalah kepunyaan Allah (QS. an-Nisa : 139).

Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memilih orang-orang kafir menjadi pelindung dengan mengesampingkan orang-orang

beriman. Apakah kamu menginginkan agar kamu memberikan bukti yang jelas kepada Allah yang menentangmu? (QS. an-Nisa : 144).

Surah ini adalah surah *Makkiyah,* yang menganjurkan orang-orang beriman untuk tidak mengangkat orang-orang kafir sebagai pelindung dan penolong mereka. Bagaimana bisa Nabi meminta pertolongan dari orang-orang kafir jika kita anggap Abu Thalib adalah orang kafir? Tentunya ayat ini turun sebelum surah *at-Taubah* yang menjadi fokus perhatian kami.[17]

Orang-orang beriman tidak boleh memilih orang-orang kafir menjadi kawan dengan meninggalkan orang-orang beriman. Siapa yang melakukan itu, ia tidak akan mendapat perlindungan Allah, ia harus melindungi diri dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu (akan balasan) dari-Nya. Hanya kepada Allah lah tempat kembali.
(QS. Ali Imran : 28).

Menurut satu sumber, 80 ayat pertama surah ini turun pada awal tahun hijriah. Sumber yang lain menunjukkan bahwa ayat ini (ayat 28) turun pada perang Ahzab (5 hijriah). Sumber terakhir menunjukkan bahwa surah Ali Imran dan surah *at-Taubah* turun dengan perbedaan 4 surah.[18]

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengangkat bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pemimpin jika mereka lebih mencintai kekafiran dari pada keimanan. Barangsiapa diantara kamu mengangkat mereka menjadi pemimpin, mereka adalah orang-orang zalim. (QS. at-Taubah : 23).

Engkau memintakan ampunan atau tidak memintakan ampunan bagi mereka, meskipun engkau memintakan ampunan sebanyak 70 kali, Allah tidak akan mengampuni mereka. Hal yang demikian itu karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang yang fasik.
(QS. at-Taubah : 23 dan 80)

Kedua ayat ini turun sebelum at-Taubah 113 (ayat yang digunakan untuk memusuhi Abu Thalib), dan kami akan menyimpulkan diskusi ini dengan memberi pernyataan kepada orang-orang yang menuduh Abu Thalib. Pertama, mungkinkah bahwa Nabi memohon ampunan bagi Abu

Thalib (semoga Allah meridhainya) terutama apabila 2 ayat ini menyatakan bahwa hal itu sia-sia, dengan menganggap bahwa Abu Thalib wafat dalam keadaan kafir? Jika ya, tindakan tersebut bertentangan dengan Quran dan kehendak Allah Yang Mahabesar. Kedua, kenyataannya adalah bahwa ayat 113 hanya perintah kepada Nabi Muhammad secara umum, dan bukan keprihatinan untuk sesuatu yang tidak dilakukan Nabi. Akan jelas apabila kita melihat ayat selanjutnya (114) yang menunjukkan bahwa ayat ini adalah perintah Allah kepada Nabi Ibrahim yang shalat untuk pamannya, Azar (jangan salah, nama ayahnya adalah Tarukh. Hal ini memerlukan pembahasan tersendiri) sebelum ia mengetahui bahwa pamannya ini adalah musuh Allah. Quran menyebutkan, "...Apabila telah jelas baginya bahwa ia (Azar) adalah musuh Allah." (QS. at-Taubah : 114)

Pembelaan Abu Thalib kepada Rasulullah saw

Tentunya apa yang telah dinyatakan tentang topik ini pada bagian terakhir pasti meninggalkan beberapa pertanyaan yang tak terjawab dan artikel ini akan menitikberatkan pada sikap Abu Thalib ra terhadap kemenakannya, Nabi Muhammad saw, sumbangsihnya terhadap penyebaran Islam dan pernyataan keislamannya di banyak peristiwa yang diriwayatkan oleh kaum Sunni.

Pembaca sejarah Islam mengetahui bagaimana suku Quraisy memberikan peringatan kepada Abu Thalib untuk menghentikan kemenakannya yang merendahkan nenek moyang mereka, menghinakan tuhan-tuhan mereka dan mengejek pendapat mereka. Jika tidak, Nabi Muhammad akan berhadapan dengan mereka di medan perang hingga salah satu dari mereka hancur. Abu Thalib tidak ragu bahwa menerima tantangan suku Quraisy akan mengakibatkan kemusnahan sukunya. Namun ia tidak menekan kemenakannya untuk menghentikan kampanyenya. Ia hanya memberitahu tentang peringatan suku Quraisy dan dengan lembut berkata padanya, "Selamatkanlah aku dan dirimu, wahai kemenakanku, dan janganlah engkau bebani aku dengan sesuatu yang tidak dapat aku pikul!"

Ketika Nabi Muhammad saw menolak peringatan tersebut, dengan mengatakan pada pamannya bahwa ia tidak akan mengubah pesan pemilik semesta alam, Abu Thalib langsung mengubah sikapnya dan memutuskan untuk bergabung dengan Nabi Muhammad hingga akhir hayat. Hal. ini merupakan bukti pernyataan yang ia sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, "Kembalilah, kemenakanku, lanjutkanlah, katakanlah semua yang engkau sukai. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu setiap saat."[19]

Abu Thalib memenuhi janji besarnya dengan cara yang berbeda. Ketika seorang Mekkah melemparkan kotoran kepada Nabi Muhammad ketika ia tengah shalat, Abu Thalib sambil mengacungkan pedang, pergi mengamit tangan kemenakannya hingga ia sampai ke Mesjid Suci. Sekelompok musuh sedang duduk di sana dan ketika beberapa orang berusaha untuk membela Abu Thalib ia berkata kepada mereka, "Demi Dia yang diyakini Muhammad, jika ada dari kalian yang berdiri, aku akan memukulnya dengan pedangku!"

Perhatikanlah beberapa baris berikut dari referensi hadis Sunni. Ketika seseorang bersumpah, ia bersumpah dengan sesuatu yang memiliki kesucian bagi dirinya, dan bukan sesuatu yang tidak ia yakini. Pernyataan diplomatis tadi membuktikan kepada orang-orang berakal bahwa ia meyakini Tuhannya Muhammad, Yang Maha Esa dan Maha Besar.

Kemudian Abu Thalib meminta Nabi Muhammad, orang yang dipermalukan. Dan sebagai jawabannya, Hamzah diperintahkan oleh Abu Thalib untuk mengotori orang yang menunjukkan kebencian kepada Nabi Muhammad dengan tanah. Pada peristiwa inilah Abu Thalib berkata, "*Aku meyakini bahwa agama Muhammad adalah agama yang paling benar dari semua agama yang ada di alam semesta.*"[20]

Bagian yang tercetak miring dari kalimatnya di atas merupakan pernyataan yang membuktikan keislamannya.

Suku Quraisy dapat melihat, meskipun mereka melakukan usaha menghancurkan Islam, tetapi kemajuan Islam terus berjalan. Mereka akhirnya memutuskan akan membunuh Nabi Muhammad saw dan keluarganya dengan cara mengepung dan tidak berkomunikasi hingga

mereka semua binasa. Dengan cara ini sebuah perjanjian dibuat, dimana setiap suku adalah satu kesatuan dan hal ini dimaksudkan agar tidak ada seorangpun yang memiliki ikatan perkawinan dengan Bani Hasyim atau melakukan transaksi membeli atau menjual dengan mereka; dan tidak ada orang yang boleh berhubungan dengan mereka atau memberi persediaan makanan. Hal ini berlangsung hingga keluarga Nabi Muhammad saw menyerahkannya untuk dihukum mati. Perjanjian in kemudian digantung di pintu Kabah. Hal. ini memaksa Abu Thalib beserta seluruh keluarganya menyingkir ke sebuah gunung yang dikenal sebagai 'Syiib Abi Thalib'.

Sekarang Bani Hasyim benar-benar diasingkan dari seluruh penduduk kota. Bentengpun dikepung oleh suku Quraisy untuk menambah penderitaan mereka dan mencegah kemungkinan mendapat persediaan makanan. Mereka akhirnya kelaparan karena tidak mendapat makanan. Di bawah pengawasan suku Quraisy yang sangat ketat, Abu Thalib bahkan merasa takut kalau-kalau ada serangan di malam hari. Karena hal ini, ia senantiasa menjaga keamanan kemenakannya, dan sering berganti ruang tidur sebagai tindakan pencegahan bila ada serangan mendadak.

Menjelang tahun ketiga pengasingan itu, Nabi Muhammad memberitahu pamannya, Abu Thalib, bahwa Allah telah menunjukkan ketidakridhaan-Nya pada perjanjian tersebut, dan mengirim cacing-cacing untuk melumat setiap kata yang tertulis di dokumen yang tergantung di pintu Kabah kecuali nama-Nya.

Abu Thalib yang mempercayai kemenakannya sebagai penerima wahyu dari langit, tanpa ragu pergi menemui orang-orang Quraisy dan mengatakan kepada mereka apa yang telah diceritakan Muhammad kepadanya. Percakapannya dicatat sebagai berikut.

> Muhammad telah memberitahu kami dan aku ingin bertanya kepada kalian untuk membuktikannya kepada kalian. Karena apabila benar, maka aku meminta kalian untuk memikirkan kembali daripada menyengsarakan Muhammad atau menguji kesabaran kami. Percayalah kepada kami, kami lebih suka mempertaruhkan nyawa kami daripada menyerahkan Muhammad kepada kalian. Dan jika Muhammad terbukti salah dalam ucapannya, maka

kami akan menyerahkan Muhammad kepada kalian tanpa syarat. Dan kalian bebas memperlakukannya sebagaimana yang kalian kehendaki, membunuhnya atau membiarkannya tetap hidup.

Mendengar tawaran Abu Thalib, suku Quraisy sepakat untuk memeriksa dokumen tersebut, dan mereka terkejut ketika melihat dokumen itu telah dimakan ulat, hanya nama Allah saja yang masih tertulis di sana. Mereka berkata bahwa hal itu adalah sihir Muhammad. Abu Thalib berang kepada suku Quraisy dan mendesak mereka agar menyatakan bahwa dokumen tersebut digugurkan dan pelarangan itu dihapuskan. Kemudian ia menggenggam ujung kain Kabah lalu mengangkat tangan lainnya ke atas lalu berdoa, "Ya Allah! Bantulah kami menghadapi orang-orang yang telah menganiaya kami...!"[21]

Ketika Nabi Muhammad masih kecil, di saat hujan jarang turun, Abu Thalib membawanya ke Rumah Suci Kabah. Ia berdiri dengan punggung menyentuh dinding Kabah dan mengangkat Nabi Muhammad dengan memangkunya. Ia menjadikan perantara dalam doanya kepada Allah meminta hujan. Nabi Muhammad juga berdoa bersamanya dengan wajah menghadap ke atas. Belum lagi doa usai, awan hitam muncul di langit dan hujan turun dengan deras. Peristiwa ini ia sebutkan dalam syair yang disusun oleh Abu Thalib:

Tidakkah kalian lihat?

Kami mengetahui bahwa Muhammad adalah seorang Nabi sebagaimana Musa

Ia telah diramalkan pada kitab-kitab sebelumnya

Wajahnya yang memancarkan cahaya merupakan perantara turunnya hujan

Ia adalah mata air bagi para yatim piatu dan pelindung para janda. [22]*Syair lain yang membuktikan keislaman Abu Thalib adalah:*

Untuk mengagungkannya, Ia memberinya nama dari diri-Nya sendiri

Seseorang yang Agung dinamakan Mahmud,

sedangkan Ia menamakannya Muhammad

Tiada keraguan bahwa Allah telah menunjuk Muhammad sebagai seorang rasul

Oleh karenanya, makna Ahmad adalah pribadi yang paling agung di seluruh semesta alam. [23]

Abu Thalib adalah seorang lelaki yang beragama kuat dan memiliki keyakinan yang dalam terhadap kebenaran Nabi Muhammad. Ia hidup dalam misi itu selama 11 tahun dan kesulitan yang dihadapi Nabi Muhammad dan dirinya meningkat sejalan bertambahnya waktu. Kesulitannya memuncak terutama ketika Abu Thalib wafat karena suku Quraisy membuatnya lebih menderita. Penderitaan yang tidak dapat dibayangkan ketika Abu Thalib masih hidup. Ibnu Abbas meriwayatkan sebuah hadis bahwa ketika seseorang dari suku Quraisy melemparkan kotoran ke kepala Nabi, ia pulang ke rumah. Pada saat itu Nabi berkata, "Suku Quraisy tidak pernah memperlakukanku seperti ini ketika Abu Thalib masih hidup, karena mereka adalah pengecut!"[24]

Pernikahan Nabi Muhammad saw

Abu Thalib berkata kepada para lelaki Quraisy yang hadir pada pernikahan Nabi Muhammad saw:

> Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kami keturunan Ibrahim dan keturunan Ismail. Ia menganugrahi kita Rumah Suci dan tempat berhaji. Ia menjadikan kita tinggal di tempat yang suci (*haram*), tempat segala sesuatu tumbuh. Ia menjadikan kami penengah dalam urusan lelaki dan menganugrahi kami negeri tempat kami bernaung.

Kemudian ia melanjutkan:

> Sekiranya Muhammad, putra saudaraku Abdullah bin Abdul Muthalib, disandingkan dengan lelaki di kalangan bangsa Arab, ia akan mengagungkannya. Tidak ada seorangpun yang sebanding dengannya. Ia tidak tertandingi oleh lelaki manapun, meskipun kekayaannya sedikit. Kekayaan hanya kepemilikan sementara dan penjaga yang tak dapat dipercaya. Ia telah mengungkapkan niatnya kepada Khadijah, demikian pula dengan Khadijah, ia telah

menunjukkan niatnya kepadanya. Karena setiap pengantin harus memberikan *mahar*, sekarang ataupun di masa nanti, maharnya akan aku beri dari kekayaanku sendiri.[25]

Wasiat Terakhir Abu Thalib

Meskipun menyembunyikan keimanannya, Abu Thalib telah mengungkapkan keimanannya kepada Islam di lebih dari satu peristiwa, sebelum ia wafat. Tetapi akan menarik bila dikutip di sini ucapan terakhirnya.

Menjelang ajalnya, Abu Thalib berkata kepada Bani Hasyim:

> Aku perintahkan kepada kalian untuk berbuat baik kepada Muhammad. Ia adalah orang yang paling terpercaya di antara suku Quraisy dan paling benar di kalangan bangsa Arab. Ia membawa ayat yang diterima oleh hati dan disangkal oleh bibir karena takut permusuhan. Demi Allah barangsiapa yang mengikuti petunjuknya ia akan mendapat kebahagiaan di masa datang. Dan kalian Bani Hasyim, masuklah kepada seruan Muhammad dan percayailah dia. Kalian akan berhasil dan diberi petunjuk yang benar. Sesungguhnya ia adalah penunjuk ke jalan yang benar.[26]

Diriwayatkan dalam kitab Bayhaqi, *Dalail Nubuwwah,* bahwa menjelang lepas jiwa Abu Thalib dari raganya, bibirnya terlihat bergerak-gerak. Abbas (paman Nabi Muhammad) mendekatkan diri untuk mendengar apa yang ia katakan. Kemudian ia mengangkat kepalanya dan berkata, "Demi Allah ia telah mengucapkan kalimat yang engkau minta, ya Rasulullah!"[27]

Dalam kitab yang sama, diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad berdiri di makam Abu Thalib dan berkata, "Engkau telah berlaku sangat baik kepada saudaramu. Semoga engkau mendapatkan balasan, wahai pamanku!"[28]

Beberapa Referensi Hadis Syi'ah Mengenai Abu Thalib

Abu Abdillah, Imam Ja'far Shadiq berkata, "Perumpamaan Abu Thalib seperti Ashabul Kahfi (QS. al-Kahfi : 9-26); *Mereka menyembunyikan*

agama mereka dan memperlihatkan kemusyrikan. Tetapi Allah memberi pahala dua kali lipat kepada mereka."[29]

Pada hadis lain, Imam Jafar Shadiq berkata:

> Ketika Imam Ali sedang duduk di Ruhbah di Kufah, dikelilingi oleh sekelompok orang, seorang lelaki berdiri dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Engkau memiliki kedudukan yang teramat tinggi yang Allah anugerahkan kepadamu tetapi ayahmu menderita di neraka." Imam menjawab, "Tutup mulutmu! Semoga Allah membuat mulutmu buruk. Demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan kebenaran, sekiranya ayahku memberi syafaat kepada setiap orang berdosa di muka bumi ini, Allah akan menerima syafaatnya."[30]

Kami ingin mengakhiri diskusi ini dengan beberapa pertanyaan berikut; 1) Mengapa kita menuduh Abu Thalib sebagai penyembah berhala, padahal ia memilih untuk meyakini pesan-pesan Nabi Muhammad dengan menyatakannya secara politisnya dan kadang-kadang ia nyatakan secara terang-terangan?; 2) Apa manfaatnya bagi kita dengan menyatakannya kafir padahal terdapat bukti kuat bahwa ia tidak kafir? Apa ada manfaat lain kecuali menjadikan diri kita sendiri orang kafir dengan menuduh orang Islam masa lalu sebagai orang kafir?; 3) Mengapa kita menuduhnya kafir padahal ia membela Nabi Muhammad dengan segala yang ia miliki? Mengapa kita menyebutnya kafir pada orang yang sangat murah hati kepada semua umat Islam dengan menjaga hidup Nabi Muhammad selama 11 tahun?; 4) Mengapa kita menyebutnya kafir pada orang yang menikahkan Nabi Muhammad? Masuk akalkah seorang yang menyembah berhala melaksanakan pernikahan bagi seorang rasul?; 5) Apakah ini ketidaksyukuran dalam bentuk yang begitu mengerikan?; 6) Inikah balasan bagi kebaikan yang ia berikan kepada Nabi Muhammad saw?

Sesungguhnya keberadaannya berkaitan dengan keberlangsungan agama Islam bukan suatu hal yang kebetulan dan kita, umat Islam, memilikinya. Semoga Allah memberikan syafaatnya untuk kita.

Komentar-komentar Lain Mengenai Abu Thalib

Seorang saudara Sunni menyebutkan: Saya telah melakukan penelitian mendalam atas apa yang anda tulis tetapi ada satu hal yang belum jelas. Apakah Abu Thalib mengucapkan 'Tuhanku'. Sepanjang yang anda jelaskan Abu Thalib sering menyebutkan 'Tuhannya Muhammad' dan nampaknya ia beriman kepada Tuhan itu tetapi ia tidak pernah mengatakan 'Tuhanku'. Hal tersebut mengungkapkan bahwa ia tidak pernah mengucapkan secara terang-terangan keyakinan kepada Islam meskipun nampaknya demikian.

Ibnu Ishaq berkata bahwa menjelang kematiannya bibir Abu Thalib bergerak-gerak. Abbas yang saat itu masih menjadi orang kafir mendekatkan telinganya ke bibirnya kemudian berkata kepada Nabi Muhammad bahwa ia mengucapkan dua kalimat yang Rasulullah inginkan.[31]

Hadis serupa menyatakan sebagai berikut. Abu Thalib menggerakkan bibirnya ketika ia akan wafat. Abbas kemudian mendengar apa yang ia gumamkan dan berkata kepada Nabi Muhammad bahwa Abu Thalib mengucapkan kalimat yang diinginkan Nabi Muhammad.[32]

Dengan demikian, pernyataan *syahadat*nya sebelum ia wafat dicatat oleh sejarahwan Sunni. Namun menurut kami, ia telah mengucapkan kalimat *syahadat* sejak awal mula Islam, tetapi tidak di hadapan khalayak. Adalah sesuatu yang alami bahwa bukti *eksplisit*nya tidak ditemukan dalam sejarah karena sejarah ditulis berdasarkan berita dari masyarakat, bukan dari seseorang. Akan tetapi, ada bukti *implisit* dalam sejarah yang memberi keyakinan bahkan kepada kaum Sunni bahwa ia adalah seorang Muslim lama sebelum kematiannya. Satu hal yang dapat anda jadikan acuan. Ia berkata kepada orang kafir, "Aku bersumpah dengan Tuhannya Muhammad!" Apakah sejarah memiliki contoh lain dimana seorang yang kafir bersumpah dengan nama Tuhan yang tidak ia yakini? Ketika seseorang akan bersumpah ia bersumpah demi sesuatu yang penting baginya karena jika tidak ia akan membuat pernyataanya tidak dapat lebih dipercaya oleh orang lain. Kami akan berikan contoh; apabila

seorang laki-laki pergi ke pengadilan di USA, jika ia Nasrani, maka ia akan bersumpah dengan menggunakan kitab Injil. Jika ia bukan Nasrani, maka ia akan bersumpah dengan menggunakan kitab sucinya (atau sesuatu yang penting lainnya) dan tentunya bukan kitab Injil karena sumpahnya dengan menggunakan kitab itu tidak akan meyakinkan pengadilan disebabkan ia yang melaksanakan sumpah itu.

Pikirkanlah tentang hal ini! Suku Quraisy memiliki banyak tuhan pada saat itu (seperti *Hubal* dan *Uzza*). Mengapa Abu Thalib meninggalkan mereka semua dan bersumpah dengan Tuhan yang tidak ia yakini?

Saudara Sunni lebih jauh berkomentar, mungkinkah seseorang itu Muslim bila ia tidak secara *eksplisit* menyatakan keyakinannya? Benar, ia adalah seorang beragama Islam dan bukan seorang *musyrik*. Tetapi tidak semua orang Islam adalah Muslim.

Islam adalah ketundukan dalam hati. Seorang yang *munafik*, meskipun menyatakan dirinya Muslim, ia tetap bukan Muslim. Karena alasan ini, sulit untuk menilai apakah seseorang itu Muslim atau tidak. Bagaimanapun anda benar. Seseorang harus mengucapkan kalimat *syahadat* untuk menjadi Muslim, tetapi ia tidak harus melakukannya di depan khalayak apabila ia takut dianiaya atau jika mengetahui bahwa dengan menyembunyikan keimanannya ia dapat berjuang lebih baik dalam pemikirannya yang agung. Inilah yang disebut *taqiyah*. Seseorang dapat mengucapkan kalimat *syahadat* secara pribadi (contohnya ketika ia sedang sendiri atau bersama Nabi Muhammad saja) dan ia akan menjadi Muslim. *Taqiyah* dan kemunafikan adalah dua hal yang sangat berseberangan.

Apakah Azar ayah Nabi Ibrahim?

> *Dan ketika Ibrahim berkata pada bapaknya, Azar, "Adakah pantas engkau jadikan berhala-berhala sebagai Tuhan? Sesungguhnya aku melihatmu dan kaummu berada dalam kesesatan yang nyata!"*
> (QS. al-Anàm : 74)

> *Dan adapun permohonan ampun Ibrahim untuk ayahnya tiada lain hanyalah karena janji yang telah ia ikrarkan kepada bapaknya. Tetapi setelah nyata bagi Ibrahim bahwa ia adalah musuh Allah, ia*

menyatakan diri berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang tunduk hatinya kepada Tuhan dan penyantun.
(QS. at-Taubah : 114).

Pada dua ayat di atas, kata '*ab*' ditunjukkan kepada Azar. Tetapi, kata '*ab*' memiliki makna yang berbeda dan tidak harus bermakna *walid* (ayah kandung).

Nabi Muhammad saw pernah berkata bahwa esensi keberadaannya telah dikirimkan dan disampaikan kepada orangtuanya langsung melalui keturunan yang suci, murni dan disucikan.

Kata '*ab*' dalam bahasa Arab memiliki makna ayah, nenek moyang atau bahkan paman karena Ismail, paman Yakub ditunjukkan dengan sebutan '*ab*' dalam ayat Quran berikut.

> *Tidakkah kamu menyaksikan ketika kematian mendekati Yakub, saat itu ia berkata kepada putra-putranya, "Kepada siapa kalian akan menyembah setelah aku tiada? Mereka berkata, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Tuhan Ibrahim dan Ismail dan Ishaq, Tuhan Yang Esa, dan kepada-Nya kami menyerahkan diri.*
> (QS. al-Baqarah : 113)

Karena Ismail bukan ayah Nabi Yaqub, dan meskipun Quran menggunakan kata '*ab*' baginya sebagai sebutan paman, penggunaan kata ini untuk sebutan selain ayah kandung ditetapkan. Di samping itu Nabi Ibrahim berdoa untuk ayah kandungnya (*walid*) dan untuk orang-orang beriman, yang dengan jelas menunjukkan bahwa ayah kandungnya bukan seorang musyrik. Ayat Quran berikut membuktikan hal tersebut: *"Wahai Tuhan kami! Lindungilah kami dan orangtuaku (walidain) dan orang-orang yang beriman pada hari ketika hari kebangkitan akan datang."* (QS. Ibrahim : 14)

Yang mengherankan, ternyata ayah Nabi Ibrahim bernama Tarakh bukan Azar, sebagaimana yang dinyatakan sejarahwan Sunni. Ibnu Katsir menuliskan, "Ibrahim adalah putra Tarakh. Ketika Tarakh berusia 75 tahun, Ibrahim dilahirkan."[33] Hadis ini pun ditegaskan oleh Thabari. Ia menggambarkan garis keturunan Nabi Ibrahim dalam kumpulan

sejarahnya. Ia pun menyatakan dalam kitab tafsir Quran-Nya bahwa Azar bukan ayah kandung Nabi Ibrahim as.[34]

Catatan akhir:

1. Referensi hadis Sunni: *Tabaqat Ibnu Sad,* jilid 2, hal. 105; *Tarikh at-Thabari* jilid 7, hal. 100; *Tafsir,* Ibnu Katsir, jilid 2, hal. 172; *Tafsir al-Kasysyaf,* jilid 1, hal. 448; *Tafsir,* Qurthubi, jilid 6, hal. 406, dan banyak lagi.
2. Referensi hadis Sunni: *Tahdzib at-Tahdzib,* Ibnu Hajar Asqalani, jilid 2, hal. 179.
3. Referensi hadis Sunni: *Mizan al-Itidal,* Dzahabi, jilid 1, hal. 396.
4. Referensi hadis Sunni: *Tafsir at-Thabari,* jilid 7, hal. 109; *Tafsir al-Durr al-Mantsur,* jilid 3, hal. 8.
5. *Shahih al-Bukhari, Kitab at-Tafsir,* versi bahasa Inggris, jilid 6, hal. 158, hadis 197.
6. Referensi hadis Sunni: *Shahih at-Turmudzi,* jilid 2, hal. 183, jilid 5, hal. 275, 283; *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* jilid 1, hal. 3, 151, jilid 3, hal. 212, 283; *Fadhail ash-Shahabah,* Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 526, hadis 946; *Mustadrak Hakim,* jilid 3, hal. 51; *Khasaish al-Awliya,* Nasai, hal. 20; *Fadhail al-Khamsah,* jilid 2, hal. 343; *Siratun Nabi,* Syilbi Numani, jilid 2, hal. 239.
7. *Siratun Nabi,* Syilbi Numani, hal. 239-240.
8. *Siratun Nabi,* Syilbi Numani, jilid 1, hal. 219 dan 220.
9. Bukhari pada bab Kematian (kalimat terakhir diambil dari *Shahih Muslim* dan bukan dari Bukhari). Inilah versi hadis Bukhari dan Muslim.
10. Ibnu Hisyam, edisi Kairo, hal. 146.
11. Aini, bab *Janaiz* atau Kematian, jilid 4, hal. 200.
12. *Shahih al-Bukhari, Kitabul Tafsir,* versi bahasa Arab-Inggris, jilid 6, hal. 278-279, hadis 295.

13. *Shahih al-Bukhari, Kitabul Tafsir,* versi bahasa Inggris, jilid 6, hal. 102, hadis 129. Sumber hadis Sunni lainnya yang menegaskan bahwa surah *at-Taubah* adalah surah yang terakhir turun dan merupakan surah *Madaniyah* adalah *Tafsir al-Kasysyaf,* jilid 2, hal. 49; *Tafsir,* Qurthubi, jilid 8, hal. 273; *Tafsir al-Itqan,* jilid 1, hal. 18; *Tafsir,* Syaukani, jilid 3, hal. 316.
14 Referensi hadis Sunni: *Syarh ibn al-Hadid,* jilid 1, hal. 370.
15. *Tafsir al-Kabir,* jilid 25, hal. 3.
16. Referensi hadis Sunni: *Tafsir,* Ibnu Katsir, jilid 4, hal. 329; *Tafsir,* Syaukani, jilid 5, hal. 189, *Tafsir,* Alusi, jilid 28, hal. 37.
17. Referensi hadis Sunni: *Tafsir,* Qurthubi, jilid 5, hal. 1.
18. Referensi hadis Sunni: *Sirah ibn Hisyam,* jilid 2, hal. 207; *Tafsir,* Qurthubi, jilid 4, hal. 58; *Tafsir,* Khazan, jilid 1, hal. 235; *Tafsir al-Itqan,* jilid 1, hal. 17.
19. Referensi Hadis Sunni: *Sirah Nabi Muhammad,* Ibnu Hisyam, jilid 1, hal. 266; *Tabaqat ibn Sa`d,* jilid 1, hal. 186, *Tarikh at-Thabari,* jilid 2, hal. 218; *Diwan Abu Thalib,* hal. 24; *Syarh ibn al-Hadid,* jilid 3, hal. 306; *Tarikh,* Ibnu Katsir, jilid 2, hal. 258; *Tarikh,* Abu Fida, jilid 1, hal. 117; *as-Sirah al-Halabiyyah,* jilid 1, hal. 306.
20. Referensi hadis Sunni: *Khazanatal Adab,* Khatib Baghdadi, jilid 1, hal. 261; *Tarikh,* Ibnu Katsir, jilid 3, hal. 42; *Syarh,* Ibnu Hadid, jilid 3, hal. 306; *Tarikh,* Abu Fida, jilid 1, hal. 120; *Fathul Bari* (syarah *Shahih al-Bukhari*), jilid 7, hal. 153; *al-Ishabah,* jilid 4, hal. 116; *as-Sirah al-Halabiyyah,* jilid 1, hal. 305; *Talba tul Thalib,* hal. 5.
21. Referensi hadis Sunni: *Tabaqat ibn Sa`d,* jilid 1, hal. 183; *Sirah ibn Hisyam,* jilid 1, hal. 399 dan 404; *Awiwanul Ikbar,* Qutaibah, jilid 2, hal. 151; *Tarikh,* Ya`qubi, jilid 2, hal. 22; *al-Istiab,* jilid 2, hal. 57; *Khazantul Ihbab,* Khatib Baghdadi, jilid 1, hal. 252; *Tarikh,* Ibnu Katsir, jilid 3, hal. 84; *al-Khasais al-Kubra,* jilid 1, hal. 151; *as-Sirah al-Halabiyyah,* jilid 1, hal. 286.
22. Referensi hadis Sunni: *Syarah al-Bukhari,* Qastalani, jilid 2, hal. 227; *as-Sirah al-Halabiyah,* jilid 1, hal. 125.
23. Referensi hadis Sunni: *Dalail Nubuwwah,* Abu Nu`aim, jilid 1, hal. 6;

Tarikh, Ibnu Asakir, jilid 1, hal. 275; *Syarh ibn al-Hadid,* jilid 3, hal. 315; *Tarikh,* Ibnu Katsir, jilid 1, hal. 266; *Tarikh Khamis,* jilid 1, hal. 254.

24. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* jilid 2, hal. 229; *Tarikh,* Ibnu Asakir, jilid 1, hal. 284; *Mustadrak Hakim,* jilid, 2, hal. 622; *Tarikh,* Ibnu Katsir, jilid 3, hal. 122; *al-Faiq,* Zamakhsyari, jilid 2, hal. 213; *Tarikh al-Khamis,* jilid 1, hal. 253; *as-Sirah al-Halabiyah,* jilid 1, hal. 375; *Fathul Bari,* jilid 7, hal. 153 dan 154; *Sirah ibn Hisyam,* jilid 2, hal. 58.
25. Referensi hadis Sunni: *Sirah al-Halabiyyah,* jilid 1, hal. 139.
26. Referensi hadis Sunni: *al-Muhabil Bunya,* jilid 1, hal. 72; *Tarikh al-Khamis,* jilid 1, hal. 339; *Balughul Adab,* jilid 1, hal. 327; *as-Sirah al-Halabiyah,* jilid 1, hal. 375; *Sunni al Muthalib,* jilid 5; *Uruzul Anaf,* jilid 1, hal. 259; *Tabaqat ibn Sad,* jilid 1, hal. 123.
27. Referensi hadis Sunni: *Dalail Nubuwwah,* Baihaqi, jilid 2, hal. 101; Ibnu Hisyam, edisi Kairo, hal. 146, sebagaimana yang dikutip pada buku *Siratun Nabi,* Syilbi Numani, jilid 1, hal. 219-220.
28. Referensi hadis Sunni: *Dalail Nubuwwah,* Baihaqi, jilid 2, hal. 101; *Ibid,* jilid 2, hal. 103; *Tarikh,* Khatib Baghdadi, jilid 13, hal. 196; *Tarikh,* Ibnu Katsir, jilid 3, hal. 125; *al-Ishabah,* jilid 4, hal. 116; *Tadzkirat Sibt,* hal. 2; *Tarikh,* Yaqubi, jilid 2, hal. 26.
29. Referensi hadis Syiàh: *al-Kafi,* Kulaini, jilid 1, hal. 448; *al-Ghadir,* Amini, jilid 7, hal. 330.
30. Referensi hadis Syiàh: *al-Ihtijaj,* Thabarsi, jilid 1, hal. 341.
31. Ibnu Hisyam, edisi Kairo, hal. 146 (sebagaimana yang dikutip oleh Syilbi Numani).
32. *Tarikh* Abu Fida, jilid 1, hal. 120.
33. Referensi hadis Sunni: *al-Bidayah wa Nihayah,* Ibnu Katsir, jilid 1, hal. 139.
34. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* jilid 2, hal. 119; *Tafsir at-Thabari,* Ibnu Jarir Thabari, jilid 7, hal. 158.

BAB 11
PARA SAHABAT YANG MEMBUNUH UTSMAN

Seseorang dari mazhab Wahabi menyebutkan, Muawiyah merasa bahwa pembunuh-pembunuh Amirul Mukminin Utsman bin Affan tidak boleh meneruskan perbuatan jahat mereka terhadap Islam. Muawiyah tidak berperang untuk kekuasaan pribadi. Ali tidak menyerahkan pembunuhnya kepada Muawiyah padahal terdapat bukti kuat dan konkret yang dimilikinya. Oleh karenanya, penduduk Syam bergabung dengan Muawiyah memerangi Ali.

Tidak mengherankan apabila saudara Wahabi ini melupakan perkataan Nabi Muhammad tentang takdir orang-orang yang akan memerangi Imam Ali yang dicatat dalam kitab-kitab yang mereka anggap *shahih* dan berpegang pada apa saja yang dipalsukan oleh pemimpin yang munafik, Amirul Munafiqin Muawiyah sendiri. Namun demikian, kami tidak perlu mengharapkan apapun dari Wahabi ini.

Pernyataan yang menyatakan bahwa Muawiyah bangkit memerangi khalifah yang sah pada zamannya dan menumpahkan darah ribuan kaum

Muslim untuk menuntut balas kematian Utsman adalah kebohongan. Sekiranya Muawiyah berpikiran demikian, pertama-tama ia harus membunuh pemimpin pasukannya lebih dulu dan banyak pembantu-pembantunya karena sejarah Sunni membuktikan bahwa orang-orang yang membunuh Utsman adalah sahabat-sahabat dekat Muawiyah, dan juga musuh-musuh Imam Ali. Faktanya adalah pemimpin licik yang haus kekuasaan ini memerlukan dalih untuk perbuatan jahatnya, dan hal ini tidak aneh bagi Muawiyah. Sebagaimana yang akan dilihat dalam sumber hadis Sunni berikut ini, orang-orang yang memberontak menentang Utsman adalah orang-orang yang maju ke depan pertama kali untuk menuntut balas dengan satu niat dalam benaknya, yaitu menjatuhkan kekuasaan Imam Ali.

Para sejarahwan Sunni menegaskan bahwa pemberontakan menentang khalifah diawali oleh orang-orang berpengaruh di antara para sahabat. Kelemahan Utsman dalam mengatasi persoalan negara menyebabkan banyak sahabat yang menentangnya.

Tentu saja hal. ini menimbulkan perebutan kekuasaan di antara para sahabat yang berpengaruh di Madinah. Sejarahwan Sunni seperti Thabari, Ibnu Atsir, dan Baladzuri serta masih banyak lagi memberikan hadis yang menegaskan bahwa para sahabat ini adalah orang-orang pertama yang mengajak yang lainnya, tinggal di kota lain untuk bergabung melakukan pemberontakan kepada Utsman. Ibnu Jarir meriwayatkan, ketika orang-orang melihat apa yang dilakukan Utsman, para sahabat Nabi di Madinah menulis surah kepada sahabat yang lain yang tersebar di sepanjang batas provinsi:

> Kalian telah berjuang di jalan Allah, demi agama Muhammad. Ketika kalian tiada, agama Muhammad telah dirusak dan ditinggalkan. Maka kembalilah untuk menegakkan kembali agama Muhammad.

Kemudian mereka berdatangan dari segala penjuru hingga mereka membunuh Utsman.[1]

Sebenarnya, Thabari mengutip paragraf di atas dari Muhammad bin Ishaq bin Yasar Madani yang merupakan sejarahwan Sunni paling terkemuka

dan penulis kitab-kitab *Sirah Rasulullah.* Sejarah mengungkapkan bahwa orang-orang berpengaruh ini merupakan kunci penggerak penentangan terhadap Utsman. Mereka di antaranya Thalhah, Zubair, Aisyah binti Abu Bakar, Abdurrahman bin Auf, dan Amru bin Ash.

Thalhah bin Ubaidillah

Thalhah bin Ubaidillah adalah satu penggerak utama menentang Utsman dan orang yang berkomplot dalam kematiannya. Kemudian ia menggunakan peristiwa itu membalas dendam kepada Ali dengan mengobarkan perang saudara yang pertama kali terjadi dalam sejarah Islam (Perang Unta). Berikut ini beberapa paragraf dari Thabari dan Ibnu Atsir untuk membuktikan pendapat di atas. Di bawah ini paragraf pertama yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas (di beberapa naskah, paragraf ini diriwayatkan oleh Ibnu Ayash).

> Aku memasuki rumah Utsman (ketika pemberontakan terhadapnya terjadi) dan berbincang dengannya selama satu jam. Ia berkata, "Kemarilah Ibnu Abbas/Ayash!" Ia mengamit tanganku dan menyuruhku mendengar apa yang tengah diucapkan orang di depan pintunya. Kami mendengar beberapa orang berkata, "Apa yang engkau tunggu?" Sedang lainnya berkata, "Tunggu, mungkin ia akan bertobat!" Kami berdua berdiri di sana (di belakang pintu dan mendengar mereka). Thalhah bin Ubaidillah lewat dan berseru, "Mana Ibnu Udais?" Dijawab, "Ia ada disana." Ibnu Udais mendekati Thalhah dan membisikkan sesuatu padanya, lalu ia kembali kepada kawan-kawannya dan berkata, "Jangan biarkan seorangpun masuk (ke rumah Utsman) untuk melihat lelaki ini atau meninggalkan rumahnya!" Utsman berkata kepadaku, "Itu adalah perintah Thalhah." Ia melanjutkan, "Ya Allah, lindungilah aku dari Thalhah karena ia telah membangkitkan umat untuk menentangku! Ya Allah, aku berharap tidak terjadi sesuatu, dan darahnya sendiri akan tertumpah. Thalhah telah menganiayaku secara tidak hak. Aku mendengar Rasulullah bersabda, "Darah seorang Muslim halal menurut tiga perkara; kekafiran, perzinaan dan orang yang membunuh tanpa hak halal menuntut balas kepada orang lain. Lalu atas alasan apa aku harus dibunuh?"

> Ibnu Abbas/Ayash melanjutkan, "Aku ingin meninggalkan rumah itu, tetapi mereka menghalangi jalanku hingga Muhammad bin Abu Bakar yang lewat meminta untuk melepaskan aku, dan mereka pun melepaskanku.[2]

Riwayat berikut juga mendukung bahwa pembunuhan Utsman dimotori oleh Thalhah, dan para pembunuhnya keluar untuk memberitahukan pemimpin mereka bahwa mereka telah membereskan Utsman.

> Abzay berkata, "Aku menyaksikan hari ketika mereka pergi untuk memberontak pada Utsman. Mereka masuk rumah lewat pintu dari kediaman Amru bin Hazm. Terdengar pertempuran kecil dan mereka masuk. Demi Allah, aku tidak pernah lupa bahwa Sudan bin Humran keluar dan aku mendengar ia berkata, "Mana Thalhah bin Ubaidillah? Kami telah membunuh Ibnu Affan!"[3]

Utsman dikepung di Madinah ketika Imam Ali sedang berada di Khaibar. Imam Ali datang ke Madinah dan melihat orang-orang berkumpul di kediaman Thalhah. Kemudian Imam Ali pergi menemui Utsman. Ibnu Atsir menuliskan:

> Utsman berkata kepada Ali, "Engkau berhutang kepadaku hak keislamanku dan persaudaraan serta kekerabatan. Jika aku tidak memiliki hak ini dan jika aku berada pada masa-masa sebelum Islam, tetap akan memalukan bagi keturunan Abdu Manaf (keturunan Ali dan Utsman) untuk membiarkan seorang lelaki dari keturunan Tyme (Thalhah) merampas hak kami." Ali berkata kepada Utsman, "Engkau harus tahu apa yang aku lakukan." Kemudian Ali pergi ke rumah Thalhah. Orang banyak berkumpul di sana. Ali berkata kepada Thalhah, "Apa yang menyebabkanmu sehingga engkau terjerumus?" Thalhah menjawab, "Wahai Abu Hasan! Semua sudah terlambat!"[4]

Thabari juga meriwayatkan percakapan berikut antara Imam Ali dengan Thalhah ketika rumah Utsman dikepung. Ali berkata kepada Thalhah, "Aku meminta engkau agar orang-orang berhenti untuk menyerang Utsman." Thalhah menjawab, "Tidak, demi Allah! Tidak, hingga Umayah secara sukarela menyerahkan yang hak!" (Utsman adalah pemimpin Umayah)[5]

Thalhah bahkan tidak memberi air kepada Utsman. Abdurrahman bin Asawd berkata bahwa dia terus menerus melihat Ali menghindar dari Utsman dan bertindak seperti sebelumnya. Tetapi, Abdurrahman tahu bahwa ia berkata-kata dengan Thalhah ketika Utsman dikepung, hingga Utsman tidak diberi air. Ali sangat kecewa tentang hal itu hingga akhirnya air minum diberikan kepada Utsman.[6]

Kita perhatikan riwayat dari Perang Unta yang telah disebutkan di banyak kitab-kitab sejarah dan hadis Sunni. Riwayat berikut membuktikan bahwa bahkan pemimpin Umayah seperti Marwan (yang bersama Thalhah) memerangi Imam Ali, mengetahui bahwa Thalhah dan Zubair adalah pembunuh Utsman. Ulama Sunni mencatat bahwa Yahya bin Said meriwayatkan:

> Marwan bin Hakam yang berada di kelompok Thalhah, melihat Thalhah mundur (ketika pasukannya dikalahkan di medan perang). Karena ia dan semua Bani Umayah mengetahui bahwa ia dan Zubair adalah pembunuh Utsman, dia melepaskan panah kepadanya dan membuatnya terluka parah. Ia kemudian berkata pada Aban, putra Utsman, "Aku telah menyelamatkanmu dari salah satu pembunuh ayahmu." Thalhah dibawa ke sebuah reruntuhan rumah di Bashrah di mana ia wafat.[7]

Zubair

Zuhri, perawi Sunni terkemuka lainnya yang sangat terkenal karena kebenciannya kepada Ahlulbait, meriwayatkan percakapan antara Imam Ali dengan Zubair serta Thalhah sebelum dimulainya perang unta.

Ali berkata, "Zubair, apakah engkau memerangiku karena darah Utsman setelah engkau membunuhnya? Semoga Allah memberikan balasan setimpal kepada Utsman di antara kita akibat yang tidak disukai orang itu." Ali berkata kepada Thalhah, "Thalhah, engkau telah membawa keluar istri Rasul (Aisyah), memanfaatkannya untuk berperang sedangkan kau tinggalkan istrimu di rumah (di Madinah)! Bukankah engkau telah membaiatku?" Thalhah berkata, "Aku membaiatmu saat pedang masih disarungkan di punggungku."

> Pada saat itu Ali mengajak berdamai dan memaafkan mereka. Ali berkata pada pasukannya, "Siapa di antara kalian yang akan membawa Quran ini kepada pasukan musuh, apabila ia kehilangan satu tangannya, ia akan memegangnya dengan tangan yang lain...?" Seorang pemuda Kufah bangkit dan berkata, "Aku akan melakukannya." Ali berkeliling kepada pasukannya menawarkan tugas itu. Hanya pemuda Kufah itu yang menerimanya. Kemudian Ali berkata, "Tunjukkan Quran ini kepada mereka dan katakan kepada mereka. Kitab ini adalah perantara di antara kalian dan kami dari awal hingga akhir. Ingatlah Allah, dan selamatkanlah jiwa kami dan jiwa kalian!"
>
> Usai pemuda itu menyeru kapada mereka untuk kembali kepada Quran dan menyerahkan diri kepada kebenarannya, pasukan Basrit menyerang dan membunuhnya. Pada saat itu Ali berkata pada pasukannya, "Sekaranglah saatnya peperangan diperbolehkan!" Lalu pecahlah perang tersebut.[8]

Sebagaimana yang terlihat hadis di atas, Imam Ali dengan jelas-jelas menyatakan bahwa Zubair adalah salah satu dari orang yang membunuh Utsman. Sekiranya para pemberontak itu mengangkat Thalhah atau Zubair, bukan Imam Ali, menjadi khalifah, mereka akan memberikan hadiah yang besar kepada pembunuh Utsman. Tentunya para pemimpin itu tidak menuntut balas atas darah Utsman, karena mereka sendiri yang ada di balik persekongkolan itu. Mereka berpura-pura melakukan hal itu sebagai cara menjatuhkan kekhalifahan Imam Ali.

Aisyah

Thalhah dan Zubair bukan hanya orang-orang yang berkomplot memerangi Utsman. Sejarah Sunni mengungkapkan bahwa sepupu Thalhah, Aisyah, berkomplot dan berkampanye memerangi Utsman. Paragraf berikut yang juga berasal dari *Tarikh at-Thabari*, juga menunjukkan persekongkolan Aisyah dengan Thalhah dalam menjatuhkan Utsman.

> Ketika Ibnu Abbas sedang pergi ke Mekkah, ia melihat Aisyah berada di *as-Sulsul* (7 mil di utara Madinah). Aisyah berkata, "Wahai Abu Abbas, aku mengajak engkau demi Allah untuk menjatuhkan

lelaki ini (Utsman) dan menabur benih keraguan di antara orang-orang mengenai dirinya, karena engkau memiliki lidah yang tajam. Orang-orang telah menunjuk kebersetujuan mereka, dan pelita menunjuki mereka. Aku melihat Thalhah mengambil kunci harta umat dan Baitul Mal. Jika ia menjadi khalifah (setelah Utsman), ia akan menapaki jejak sepupu dari ayahnya, Abu Bakar."

Ibnu Abbas berkata, "Wahai Ummul Mukminin, jika terjadi sesuatu terhadapnya (Utsman), orang-orang akan mencari perlindungan hanya kepada sahabat kami (Ali)." Aisyah berteriak, "Diamlah! Aku tidak berminat berdebat denganmu atau menentangmu."[9]

Banyak sejarahwan Sunni meriwayatkan bahwa Aisyah suatu kali pernah menemui Utsman dan meminta bagian dari warisan Nabi Muhammad (setelah bertahun-tahun lamanya sejak kematian Nabi Muhammad). Utsman tidak memberi Aisyah uang tersebut dengan mengingatkannya bahwa ia adalah salah satu orang yang memberi kesaksian dengan mendorong Abu Bakar untuk tidak memberi warisan kepada Fathimah. Maka, apabila Fathimah tidak mendapatkan warisan, maka mengapa ia mendapatkannya? Aisyah menjadi sangat murka kepada Utsman dan ia keluar sambil berkata, "Bunuh Nathal ini, karena ia telah menjadi kafir!"[10]

Sejarahwan Sunni lain, Baladzuri, dalam kitab sejarahnya (*Ansab al-Asyraf*) berkata bahwa ketika situasi semakin memburuk, Utsman memerintahkan Marwan bin Hakam dan Abdurrahman bin Attab bin Usaid untuk membujuk Aisyah agar ia berhenti berkampanye menentangnya. Mereka menemuinya ketika ia tengah siap-siap pergi berhaji, mereka berkata kepadanya, "Kami berdoa semoga engkau berada di Madinah dan Allah akan menyelamatkan lelaki ini melalui engkau."

Aisyah berkata, "Aku telah mempersiapkan perbekalan dan perjalanan dan berjanji akan melaksanakan ibadah haji. Demi Allah, aku tidak akan mengabulkan permohonanmu. Aku berharap ia (Utsman) berada di salah satu tasku sehingga aku dapat membawanya. Lalu aku melemparkan ia ke laut."[11]

Amr bin Ash

Amr bin Ash (orang nomor dua di pemerintahan Muawiyah) adalah salah satu penggerak yang berbahaya dalam menentang Utsman dan memiliki banyak alasan untuk bersekongkol melawannya. Ia adalah Gubernur Mesir pada masa khalifah Umar. Tetapi, khalifah ketiga, Utsman, menurunkannya dari jabatan dan menggantikannya dengan saudara tertuanya, Abdullah bin Sa'd bin Abu Syarh. Akibatnya, Amru sangat membenci Utsman. Ia kembali ke Madinah dan mulai berkampanye menentang Utsman, dengan menuduhnya banyak berbuat kesalahan. Utsman menyalahkan Amru dan ia berkata kepadanya dengan kasar. Hal ini bahkan membuat Amru semakin membencinya. Ia sering bertemu Zubair dan Thalhah lalu bersekongkol menentang Utsman. Ia sering menemui jemaah haji dan memberitahu penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan Utsman. Menurut Thabari, ketika Utsman dikepung, Amru tinggal di istana Ajlan dan bertanya kepada orang-orang tentang keadaan Utsman.

> Amru tidak meninggalkan tempat duduknya sebelum penunggang kuda kedua lewat. Amru memanggilnya, "Bagaimana keadaan Utsman?" Lelaki itu berkata, "Ia telah dibunuh." Kemudian Amru berkata, "Aku adalah Abu Abdillah. Bila aku ingin menggaruk luka, aku akan merobeknya (artinya bila aku menginginkan sesuatu, aku akan mendapatkannya). Aku telah menyulut umat untuk melawannya, bahkan para penggembala di puncak gunung." Lalu Salamah bin Raun berkata kepadanya, "Engkau, suku Quraisy, telah memutuskan ikatan yang kuat antara dirimu dengan orang-orang Arab. Mengapa kau lakukan hal itu?" Amru menjawab, "Kami ingin mengambil kebenaran dari tangan kejahatan, dan membuat orang-orang memiliki pijakan yang sama mengenai kebenaran."[12]

Para pemecah belah kaum Muslimin melupakan sesuatu yang terkenal dalam sejarah Islam yang diriwayatkan oleh perawi-perawi Sunni. Pemberontakan terhadap Utsman diakibatkan oleh usaha sahabat-sahabat yang berpengaruh di Madinah seperti Aisyah, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, dan Amru bin Ash. Pembunuhan Utsman memberikan kambing hitam yang pantas bagi orang-orang telah mem-

perebutkan banyak lagi kekuasaan, di saat mereka pun mengabdi kepada pemerintahan Utsman. Sebagian besar mereka adalah kerabatnya, Bani Umayah, seperti Muawiyah, Marwan yang memanfaatkan Utsman sebelum ia wafat dan sesudahnya.

Imam Ali berkata pada Perang Unta, "Kebenaran dan kebatilan tidak dapat dikenali dari kebaikan orang. Pahamilah kebenaran terlebih dahulu, engkau akan mengetahui siapa yang taat mengikutinya!"

Perubahan-perubahan yang Dilakukan Khalifah-khalifah Sebelumnya

Kepribadian Utsman (1): Tiadakah orang-orang yang lebih baik?[13]

Di kalangan kaum Sunni terdapat sebuah aturan bahwa orang yang ikut serta dalam perjanjian Hudaibiyah akan selamat selamanya. Mereka tidak akan mendustai Nabi Muhammad dan tidak akan melakukan dosa besar. Hal yang samapun kadang-kadang dinyatakan kepada orang-orang yang ikut serta dalam perang Badar. Mari kita terima saja dua aturan ini selama anda membaca artikel ini. (Hal ini sangat mengejutkan seolah-olah mereka adalah orang-orang suci).

Utsman Ibnu Affan, khalifah ketiga setelah Nabi Muhammad saw wafat, ternyata; 1) tidak ikut dalam perang Badar; 2) Melarikan diri di perang Uhud; 3) Tidak mengikuti perjanjian Hudaibiyah dan tidak menyaksikannya.

Kami ingin bertanya kepada anda;

1) Jika anda berpikir bahwa orang yang dimaksudkan hadis ini tidak benar, atau diputarbalikkan, atau sengaja disalahartikan, kemukanlah versi hadis yang anda miliki, beserta orang yang dimaksud pada hadis tersebut.
2) Bacalah hadis berikut! Bacalah secara teliti, apakah anda puas dengan jawaban Ibnu Umar dalam hadis ini! Bagaimanapun, jika 'ya' atau 'tidak', kajilah posisi utama di antara para sahabat Nabi. Contohnya, bagaimana anda membandingkan Utsman dengan para sahabat lain yang benar-benar ikut dalam perang Badar, yang tidak melarikan diri di perang Uhud, dan ikut serta dalam perjanjian Hudaibiyah.

Jelaskanlah pendapat anda sehingga kami memahami pendapat anda mengenai Utsman!

3) Siapa saja yang melakukan hal-hal sebagai berikut pada saat yang sama? Turut serta dalam perang Badar, tidak melarikan diri dari perang Uhud, turut serta dalam perjanjian Hudaibiyah? Kami mengetahui berapa orang yang ikut serta dalam masing-masing perintah tersebut, tetapi hanya sedikit sekali yang ikut serta dalam ketiganya. Sebutkanlah nama-nama para sahabat tersebut, dan sumber rujukan anda.

4) Apakah orang-orang yang turut serta dalam ketiga hal tadi masih hidup ketika Umar wafat? Jika ya, mana yang menurut anda patut menjadi khalifah anda?

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 48,[14] diriwayatkan bahwa Utsman bin Muhim, orang Mesir yang datang dan berhaji ke Kabah melihat beberapa orang tengah duduk.

Ia bertanya, "Siapakah orang-orang ini?" Seseorang menjawab, "Mereka dari suku Quraisy." Ia bertanya lagi, "Siapa orang tua di antara mereka?" Mereka menjawab, "Dia Abdullah bin Umar." "Oh, Ibnu Umar! Saya ingin bertanya kepada anda tentang sesuatu, tolong beritahu saya! Apakah anda tahu bahwa Utsman melarikan diri pada perang Uhud? Apakah anda tahu juga bahwa Utsman tidak pula ikut perang Badar dan ia tidak ada di sana?" Ibnu Umar menjawab, "Ya." Laki-laki itu bertanya, "Apakah anda tahu bahwa ia tidak ikut perjanjian *ar-Ridwan* dan tidak menyaksikannya?" Ibnu Umar menjawab, "Ya." Laki-laki itu berseru, "Allahu Akbar!" Ibnu Umar berkata, "Akan aku ceritakan semuanya (ketiga hal itu). Ketika ia melarikan diri pada perang Uhud aku bersaksi bahwa Allah telah mengampuninya, dan ketika ia tidak berperang pada perang Badar, itu karena putri Rasulullah, yang merupakan istrinya, tengah sakit. Nabi Muhammad berkata padanya, 'Engkau akan menerima balasan yang setimpal dan mendapat harta rampasan yang sama dengan orang-orang yang berperang (bila tinggal bersamanya).' Sedangkan ketika ia tidak hadir dalam perjanjian *ar-Ridwan* untuk berbaiat, di sana

telah ada orang yang lebih dipercaya daripada Utsman (sebagai wakil). Nabi Muhammad pasti telah mengutus Utsman dan bukan orang itu. Tidak diragukan, Nabi Muhammad telah mengutusnya, dan peristiwa perjanjian *ar-Ridwan* terjadi setelah Utsman pergi ke Mekkah. Nabi Muhammad mengangkat tangan kanannya bahwa 'Ini adalah tangan Utsman'. Ia mengangkat tangan kanan lainnya, "Perjanjian ini karena Utsman." Kemudian Ibnu Umar berkata kepada lelaki itu, "Ingatlah alasan ini olehmu!"

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 4359, diriwayatkan Ibnu Umar, "Utsman tidak bergabung dalam perang Badar karena ia menikah dengan salah satu putri Nabi Muhammad." Lalu, Nabi berkata kepadanya, "Engkau akan mendapatkan balasan dan menerima bagian (rampasan perang) yang sama dengan pahala dan bagian harta orang yang berperang di perang Badar."

Pertanyaan kami adalah bahwa alasan apapun yang dikemukakan Utsman untuk tidak bergabung dalam perang Badar bagaimana Sunni menilainya di antara sahabat lain yang bergabung dalam perang Badar? Berikut ini kami sajikan lagi referensi lain.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 5290, diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, "Orang-orang beriman yang berperang dalam Perang Badar dan orang-orang yang tidak bergabung mendapatkan balasan yang tidak sama."

Ada ayat yang di turunkan berkaitan dengan Ali bin Abi Thalib dan ia diberi kedudukan khusus. Bacalah hadis berikut dan bandingkan dengan Utsman, di mana tidak ada ayat (berkenaan dengan perang Badar) yang turun untuknya, dengan ayat yang turun bagi Ali bin Abi Thalib.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 5304, diriwayatkan oleh Abu Mujlaz dari Qais bin Ubaid bahwa Ali bin Abi Thalib berkata, "Aku adalah orang pertama yang bersujud kepada Allah, Yang Maha Pengasih untuk mendapat keputusan Allah pada hari kebangkitan."

Qais bin Ubaid juga berkata, "Ayat berikut turun berkenaan dengannya, *'Dua orang mukmin dan orang kafir yang bermusuhan ini mempertengkarkan Tuhan mereka'* (QS. al-Hajj : 19)."

Qais berkata bahwa mereka adalah orang-orang yang berperang di perang Badar, yaitu Hamzah, Ubaidah/Abu Ubaidah bin Harits, Syaibah bin Rabiàh, Utbah dan Walid bin Utbah.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 5305, diriwayatkan oleh Abu Dzar bahwa ayat *'Dua orang yang bermusuhan ini (mukmin dan kafir) berdebat satu sama lain mempertentangkan Tuhan mereka'* (QS. 22:19), turun berkenaan dengan enam orang dari suku Quraisy, yaitu Ali, Hamzah, Ubaidah bin Harits, Syaibah bin Rabiàh, Utbah bin Rabiàh dan Walid bin Utbah.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 5306, diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib bahwa ayat *'...Dua orang yang saling bermusuhan ini (orang mukmin dan orang kafir) berdebat mengenai Tuhan mereka'* (QS. 22.19), turun berkenaan dengan mereka.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 5307, diriwayatkan oleh Qais bin Ubaid bahwa dia mendengar Abu Dzar bersumpah bahwa ayat ini turun bagi enam orang pada peristiwa perang Badar.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 5308, diriwayatkan oleh Qais bahwa dia mendengar bahwa Abu Dzar bersumpah bahwa ayat *'...dua orang yang saling bermusuhan (orang mukmin dan orang kafir) mempertengkarkan Tuhan mereka'* (22.19), turun berkenaan dengan orang-orang yang berperang pada perang Badar. Mereka adalah Hamzah, Ali, Ubaidah bin Harits, Utbah dan Syaibah, dua putra Rabiàh dan Walid bin Utbah.

Melarikan Diri dari Perang Uhud

Untuk mengingatkan anda (tidak memberitahu anda), ada ayat dalam Surah Ali Imran yang menyatakan, *"Orang-orang yang berpaling di antara kalian ketika dua kelompok bertemu hanya karena diperintahkan oleh apa yang telah mereka lakukan dan Allah mengampuni mereka."*

Anda bahkan tidak bersusah-susah untuk melihat kitab suci Allah. Mungkin anda tengah membicarakan surah Ali Imran ayat 152 dan 155. Anda perlu membaca ayat 152-156. Kami berharap wafat bukan menjadi salah satu dari mereka. Allah mengampuni umat. Hal itu adalah karunia-Nya. Allah telah mengampuni banyak sahabat ketika Nabi masih hidup.

Allah mengampuni tiga orang yang telah melarikan diri dari perang Tabuk. Apakah anda berangan-angan menjadi salah satu dari orang yang tidak melaksanakan perintah Nabi Muhammad dan akhirnya Allah mengampuni mereka?

Akan tetapi pertanyaan kami bukan ini. Kami meminta anda untuk membandingkan orang-orang yang melarikan diri (bercerai berai) di perang Uhud dengan orang-orang yang tidak melarikan diri. Bagaimana anda menilai mereka?

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 4706, diriwayatkan oleh Jubair bin Mutìm:

Utsman Ibnu Affan pergi menemui Nabi Muhammad dan berkata, "Wahai Rasulullah! Engkau telah memberi harta kepada Bani Muthalib dan tidak memberi kami meskipun kami dan mereka memiliki hubungan yang sama denganmu!" Nabi berkata, "Hanya Bani Hasyim dan Bani Muthalib yang merupakan satu keluarga."Kami harap anda dapat melihat dan memahami bahwa Nabi Muhammad memperlakukan Bani Hasyim dan Bani Muthalib berbeda dengan Utsman dan keluarganya. Sehingga, hubungan pernikahan antara Utsman dengan putri Nabi Muhammad sama sekali tidak berkaitan sedikitpun dengan *maqam* spiritual.

Membuat Hukum Islam Baru; Aturan Shalat dalam Perjalanan [15]

Setelah membaca hadis berikut anda akan mengetahui bahwa shalat Safar sebenarnya diperpendek dan Nabi Muhammad tidak shalat secara penuh ketika ia sedang dalam perjalanan singkat.

Abu Bakar dan Utsman melakukan hal yang sama;

Utsman melakukan hal yang sama di masa awal kekhalifahannya;

Kemudian Utsman mengubah aturan shalat dalam perjalanan dan shalat secara penuh ketika dalam perjalanan;

Aisyah mengikuti aturan Utsman ini.

Pertanyaan kami: Atas perintah siapa, Utsman melakukan shalat ketika dalam perjalanan secara penuh? Mengapa Aisyah mengikuti Utsman dalam hal ini?

Catatan penting: Jika anda ingin membaca buku fiqih, lakukanlah secara bebas. Kami ingin anda mengajukan semua alasan mazhab Sunni dan menunjukkan bagaimana mereka memahami beberapa hukum Islam selain hadis ini dan kami ingin anda menegaskan hasilnya dengan hadis ini, kata demi kata.

Kami mengetengahkan beberapa hadis yang tidak memiliki kekecualian. Bahkan kami tidak memberi satupun kata kunci sehingga dapat menerapkan aturan ini dan itu hanya pada beberapa orang tertentu. Itulah sebenarnya yang anda lihat dalam hadis. Apabila anda membaca buku para ulama, anda akan menemukan bahwa mereka berkata hal ini dan hal itu untuk beberapa kasus dan mereka tidak menerapkannya pada siapapun. Kami ingin anda menunjukkan pada kami bagaimana anda tidak dapat memberlakukan hadis tersebut kepada seseorang. Kami ingin anda memisah-misahkan hadis sepotong demi sepotong dan membuktikan apa yang telah anda dengar atau anda baca dari kitab-kitab para ulama. Kami telah memberikan hadis yang asli dan tidak menyebutkan nama ulama manapun, dan kami tidak peduli orang ini atau itu adalah ulama atau bukan. Kami hanya ingin anda menyebutkan bagaimana orang yang berilmu ini meramu kesimpulan di luar hadis-hadis ini.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 2206, diriwayatkan oleh Ibnu Umar:

> Aku menemui Rasulullah dan ia tidak pernah melakukan shalat lebih dari dua rakaat ketika dalam perjalanan. Abu Bakar, Umar dan Utsman dulu biasa melakukan hal yang sama.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 2717, diriwayatkan oleh Aisyah:

> "Ketika shalat pertama kali diperintahkan, jumlah masing-masing shalat adalah dua rakaat. Kemudian, shalat dalam perjalanan ditetapkan sebagaimana sebelumnya tetapi bagi orang yang tidak dalam perjalanan jumlah rakaat shalatnya tetap penuh." Zuhri berkata, "Aku bertanya kepada Urwah apa yang membuat Aisyah shalat secara penuh (ketika dalam perjalanan)." Ia menjawab, "Ia melakukan hal yang dilakukan Utsman."

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 2188, diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar:

> Saya melakukan shalat bersama Rasulullah, Abu Bakar, Umar di Mina dan jumlahnya dua rakaat. Utsman di masa awal kekhalifahannya melakukan hal yang sama, tetapi kemudian ia shalat dalam jumlah yang penuh.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 2189, diriwayatkan oleh Haritsah bin Wahab, "Nabi Muhammad meng*imami* kami shalat di Mina pada masa perdamaian sebanyak dua rakaat."

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 2190, diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Yazid:

> Kami melakukan shalat 4 rakaat di Mina yang di*imami* oleh Ibnu Affan. Abdullah bin Masùd diberitahu tentang hal itu. Ia berkata dengan sedih, "Sesungguhnya kita adalah kepunyaan Allah dan hanya kepada-Nya kita kembali." Ia menambahkan, "Aku shalat dua rakaat di Mina bersama Rasulullah dan hal yang sama juga dilakukan Abu Bakar dan Umar (semasa kekhalifahan mereka). Semoga aku beruntung melaksanakan dua rakaat shalat dan Ia (Allah) menerimanya.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 2195, diriwayatkan oleh Anas bin Malik, "Melaksanakan shalat empat rakaat bersama Nabi Muhammad di Madinah dan dua rakaat di Dzul Hulaifah (meng*qashar* shalat Ashar).

Mengubah Aturan Haji Umrah [16]

Setelah membaca hadis tersebut anda akan menemukan bahwa:

Di haji terakhir Nabi Muhammad saw, beberapa orang melaksanakan ibadah *umrah* dan haji bersamaan;

Utsman melarang orang-orang melaksanakan *umrah* dan haji bersamaan pada masa kekhalifahannya;

Ali dengan tegas tidak sependapat dengan Utsman, dan memberitahunya bahwa perintahnya bukan berasal dari sunnah Nabi.

Kami memiliki satu pertanyaan: Atas perintah siapa Utsman melarang orang-orang melaksanakan haji dan *umrah* bersamaan? Mengapa Utsman tidak menaati Nabi dalam hal ini? Seperti yang anda lihat, Utsman tidak menaati hadis Nabi. Menurut anda, apakah keputusannya benar?

Satu catatan penting: Cobalah baca buku fiqih anda, dan berikanlah alasan-alasan ulama Sunni! Telitilah hadis berikut satu demi satu dan rujukkanlah bagaimana anda memperoleh hasilnya! Karena kami telah mengetengahkan hadis yang asli, kami ingin anda mengemukakan semua pemahaman anda dari awal. Kami sangat mengutamakan pendapat perawi hadis-hadis ini dan tidak begitu mengutamakan pendapat para ulama. (Kami harus menambahkan bahwa anda sebaiknya meneliti secara cermat apa yang dikatakan para ulama karena kami mengetahui jenis hadis yang akan anda berikan).

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 2633, diriwayatkan oleh Aisyah:

> Kami berangkat bersama Rasulullah (ke Mekkah) pada tahun haji Rasulullah yang terakhir. Beberapa orang dari kami menganggap *ihram* hanya untuk *umrah,* sedang beberapa orang lainnya menganggap *ihram* untuk *umrah* dan juga haji. Sedangkan yang lain menganggap *ihram* untuk haji. Maka, barangsiapa yang menganggap *ihram* untuk haji atau untuk haji dan *umrah,* ia belum menyelesaikan *ihram* hingga hari berkurban.[17]

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 2364, diriwayatkan oleh Marwan bin Hakam:

> Saya melihat Utsman dan Ali. Utsman sering melarang orang-orang melakukan Haji *Tamattu* dan Haji *Qiran* (melaksanakan haji dan umrah bersamaan) dan ketika Ali melihat (perbuatan Utsman) ia melakukan *ihram* untuk haji dan *umrah* secara bersamaan. Ia berkata, "*Labaik,* untuk *umrah* dan haji," dan berkata, "Aku tidak akan meninggalkan hadis Nabi karena ucapan seseorang."

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 2640, Ali dan Utsman memiliki pendapat berbeda mengenai haji *tamattu* ketika mereka berada di Uafah (suatu tempat di Mekkah). Ali berkata, "Aku melihat engkau berniat melarang orang-orang untuk melakukan hal yang Nabi Muhammad

lakukan?" Ketika Ali melihat hal itu, ia menganggap *ihram* bagi haji dan *umrah*.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 2.642, diriwayatkan oleh Imran:

> Kami melakukan haji *tamattu* ketika Rasulullah masih hidup. Kemudian, ayat Quran turun berkenaan haji *tamattu*. Seseorang (baca: Utsman bin Affan) berkata bahwa yang ia inginkan (berkenaan dengan *Hajj at-Tamattu*) berasal dari pendapatnya sendiri.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 2747, diriwayatkan Abu Jamrah:

> Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang haji *tamattu*. Ia memerintahkanku untuk melakukannya. Aku bertanya tentang kurban. Ia berkata, "Engkau harus menyembelih unta, sapi atau domba, atau engkau akan membaginya dengan yang lain!" Nampaknya ada beberapa orang yang tidak menyukai haji *tamattu*. Aku tertidur dan bermimpi seolah-olah seseorang berkata, "Allah Maha Besar...(itulah) hadis Abu Qasim (Nabi Muhammad)." Diriwayatkan oleh Syubah bahwa seruan dalam mimpi itu adalah "Umrah yang diterima dan haji yang *mabrur*."

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 2638, diriwayatkan oleh Syubah, bahwa Abu Jamrah Nasr bin Imran Dubai berkata:

> Aku berniat melakukan haji *tamattu* dan orang-orang menganjurkan aku untuk tidak melakukannya. Aku bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai hal itu dan ia memerintahkanku untuk melakukan haji *tamattu*. Kemudian aku mendengar dalam mimpi seseorang berkata kepadaku, "Haji *mabrur* dan *umrah* diterima." Lalu aku bercerita kepada Ibnu Abbas tentang mimpi itu. Ia berkata, "Itulah hadis Abu Qasim." Kemudian ia berkata kepadaku, "Tunggulah sebentar, aku akan memberimu sebagian hartaku." Aku (Syubah) bertanya, "Mengapa (ia mengajakmu)?" Ia (Abu Jamrah) berkata, "Karena mimpi yang aku lihat tadi malam."

Mengubah Hukum Zakat [18]

Hadis berikut dengan jelas menunjukkan bahwa Utsman membuat beberapa aturan baru dalam pembayaran zakat. Ali tidak sependapat dengannya, dan memberitahu Utsman apa yang Rasulullah tetapkan

dalam aturan zakat. Utsman dengan jelas menyatakan bahwa ia tidak memerlukan hadis Nabi. Kami ingin meminta anda untuk menjelaskan mengapa Utsman melakukan hal yang bertentangan dengan hadis Nabi?

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 4343, diriwayatkan oleh Ibnu Hanafiyah:

> Jika Ali berkata sesuatu yang buruk tentang Utsman, ia akan menyebutkan hari ketika beberapa orang menemuinya dan mengeluh tentang aturan zakat yang dibuat Utsman. Ali berkata padaku, "Pergilah, temui Utsman dan katakan padanya, 'Surah ini berisi aturan mengeluarkan sedekah menurut Rasulullah!' Oleh karenanya, sesuaikanlah aturan zakatmu dengannya!" Aku membawa surah itu kepada Utsman. Utsman berkata, "Ambillah, kami tidak memerlukannya!" Aku kembali kepada Ali dengan membawa surah itu dan memberitahu kejadian itu padanya. Ali berkata, "Letakkanlah di mana kamu mengambilnya!"
>
> Diriwayatkan oleh Muhammad Ibnu Suqah:
>
> Aku mendengar Mundzir Thusi menceritakan Ibnu Hanafiyah yang berkata, "Ayahku mengutusku." Ia berkata, "Bawalah surah ini kepada Utsman karena surah ini berisi perintah Nabi Muhammad mengenai aturan sedekah."

Sebagaimana kami nyatakan di artikel lain, surah ini menjadi terkenal sebagai kitab Ali bin Abi Thalib. Hadis lain dalam *Shahih al-Bukhari* juga menegaskan adanya surah tersebut.

Kepribadian Umar

Ketika Umar membuat aturan-aturan Islam yang baru menurut pendapatnya sendiri seperti yang anda lihat di referensi, ia berkata, *"Ni'mah al-Bid'ah Hadza."*

Tahukah anda apa yang dilakukan Allah Swt terhadap orang-orang yang menciptakan aturan Islam yang baru, mengumumkannya kepada umat dan merasa bangga dengan hasil ciptaannya?

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 3227, diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

Rasulullah bersabda, "Barang siapa yang shalat di malam hari sebulan penuh di bulan Ramadhan dengan sungguh-sungguh dan mengharapkan balasan Allah, semua dosa di masa lalunya akan diampuni."

Ibnu Syihab (perawi kedua) berkata, "Rasulullah telah wafat dan umat melihat shalat itu tetap demikian (*nawafil* sendiri, dan tidak berjamaah), dan hal itu tetap demikian semasa kekhalifahan Abu Bakar sampai awal kekhalifahan Umar."

Abdurrahman bin Abdul Qari berkata, "Aku pergi menemani Umar bin Khattab di suatu malam Ramadhan ke Masjid. Di sana kami melihat orang-orang shalat dalam kelompok yang berbeda-beda. Seorang lelaki shalat sendirian atau yang lainnya shalat dengan sekelompok orang di belakangnya. Kemudian Umar berkata, "Aku lebih menyukai menyatukan orang-orang ini shalat dipimpin oleh seorang imam." Lalu, ia memutuskan untuk menyatukan mereka dalam shalat dengan imam Ubay bin Kaàb.

Kemudian pada suatu malam lain, aku bersama lagi dengan Umar dan orang-orang tengah shalat berjamaah. Melihat hal itu, Umar berkomentar, "Betapa indah *bidàh* ini, shalat yang tidak mereka lakukan, tetapi tidur saat itu lebih baik daripada shalat yang mereka lakukan."

Kepribadian Umar: Aturan Mengenai Shalat Lainnya

Hal ini berkenaan dengan mengacungkan jari telunjuk ketika shalat. Setelah mendengar persoalan ini, pertanyaan muncul di benak kami; 1) Siapa yang memulai dilakukannya praktik ini?; 2) Apakah hal ini dipraktikkan Rasulullah saw?; 3) Jika dilakukan Rasulullah saw, tolong sebutkan referensinya?; 4) Jika tidak, lalu bagaimana hal ini bisa terjadi?

Berikut ini jawaban kami: Umar adalah orang pertama yang memulai praktik ini. Sepanjang pengetahuan kami, tidak ditemukan hadis yang menegaskan kebenarannya. Berikut adalah referensinya. Ia (Umar) sedang shalat, dan ketika mengucapkan ayat 'Maka sembahlah Tuhan pemilik Kabah!' Ia mengacungkan jari telunjuknya ke Kabah. Syah Waliyullah berkomentar bahwa gerakan seperti itu diperbolehkan dalam shalat.[19]

Di samping itu, kitab *The Reliance of Traveller,* tidak menyebutkan hadis ini dalam konteks ini (sejauh yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. Jika memang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad, buktikanlah!

Apakah Terdapat Orang-orang Munafik di Antara Para Sahabat?

Kami memiliki beberapa pertanyaan sederhana dari saudara Sunni. Sebagian besar kalian menyatakan bahwa semua sahabat bukan orang munafik, tidak seorang pun dari mereka munafik. Mari kita terima dulu pendapat ini. Pertanyaan kami adalah; apakah terdapat orang-orang munafik di antara para sahabat?

Dengan kata lain, definisikanlah kata 'sahabat' dengan jelas dan secara terperinci?

Jelaskan bahwa sahabat seperti Abdullah bin Ubay, yang merupakan orang munafik yang paling terkenal, disebut sahabat atau bukan?

Jelaskanlah apakah orang-orang munafik yang ada ketika Nabi masih hidup di antaranya adalah sahabat atau bukan?

Jika jawaban pertanyaan no. 3 adalah 'tidak', sebutkanlah semua orang munafik yang bukan sahabat! Dengan kata lain, anda harus dapat membedakan antara sahabat dan orang munafik. Anda harus dapat mengkategorikan dan menyebutkan orang-orang munafik itu, semuanya. Jika tidak semuanya, sebutkanlah sekitar 100 orang dari mereka! Jika anda tidak dapat membedakan antara sahabat dan munafik bagaimana kami tahu mana orang yang munafik dan mana orang yang merupakan salah satu sahabat Nabi?

Dan jika jawaban no. 3 adalah 'ya' yang artinya bahwa orang munafik adalah sahabat nabi, setujukah anda apabila kami menampilkan seseorang yang merupakan sahabat Nabi dan juga orang munafik, yang bernama Abdullah bin Ubay? Lalu, apakah anda sepakat bila kami mengetengahkan beberapa sahabat lain yang juga munafik atau tidak?

Kebenarannya adalah (kami tidak peduli apakah mazhab Syiàh/ Sunni menyukainya atau tidak) bahwa anda tidak dapat menyebut seseorang itu bukan Islam ketika ia mengucapkan, 'Tiada Tuhan selain

Allah dan Muhammad adalah Rasulullah'. Jika anda menyebut orang itu non-Muslim dengan begitu mudah dari mulut anda, maka anda harus bersiap menghadapi api neraka Allah.

Seseorang akan tetap menjadi Muslim sepanjang ia mengucap dua kalimat syahadat di atas, tidak peduli apakah ia menyatakan; sebuah hadis benar atau tidak, seorang sahabat berdusta kepada Nabi atau tidak, seorang sahabat telah mencuri sesuatu (ia adalah pencuri), seorang sahabat telah membunuh secara sengaja dan tidak memiliki hak untuk melakukannya, dan seorang sahabat telah berperang di jalan yang sesat demi setan.

Gantikanlah kata sahabat dengan 'ulama terhormat' dan bacalah sekali lagi.

Persoalan masyarakat Islam saat ini adalah mereka membiarkan diri mereka saling menyerang (Sunni atau Syiàh) dan menuduh satu sama lainnya sebagai kafir. Jika orang-orang ini berkuasa, mereka akan membunuh siapa saja yang tidak sependapat dengan mereka, seperti yang dilakukan ratusan tahun lalu. Kebiasaan buruk yang menyenangkan setan dan membuat Allah murka sekarang ini menyebar di masyarakat Islam.

Kami menantang anda berulang kali dan anda tidak dapat berbuat apa-apa. Jika anda memahami bahwa tidak ada sumber rujukan bagi kebiasaan buruk anda, maka setidaknya anda berusaha menyembunyikan hal tersebut. Kebiasaan tersebut bukan kepribadian Muslim sejati.

Seseorang berkata: Jika seseorang berkata bahwa salah satu sahabat X telah berdusta atas nama Nabi, artinya bahwa sahabat ini kafir? Karena ia telah menuduh seorang Muslim X sebagai orang kafir, ia sendiri, telah menjadi kafir.

Kami tidak keberatan dengan pernyataan kedua karena kami sendiri telah menampilkannya. Persoalan kami secara spesifik dimaksudkan bagi pertanyaan pertama. Kami meminta anda membawa kamus Jepang atau Arab dan menunjukkan kata baru tersebut kepada kami.

Jika anda tidak dapat membuktikannya, bersikap manusiawilah dan tinggalkan kebiasaan buruk anda.

Seseorang yang menggunakan kata di atas kepada mukmin lainnya, ia dianggap sebagai orang kafir. Bukan kami yang mengatakan hal ini. Karena kami bukan seorang ulama (kata 'kafir' ini bukan kata yang ringan, kata ini adalah kata yang berat yang besertanya api neraka, dan kata ini harus diucapkan oleh Allah dan Rasul-Nya). Inilah yang dicatat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan Muslim. Jika anda peduli dengan kedua buku ini dan anda mendengar serta menaati kedua kitab ini, sedikitnya 'menaati' hadis dalam kedua buku ini, kami memperingatkan anda dengan jelas bahwa orang ini dianggap kafir dengan aturan berikut, "Jika seseorang X menyatakan Muslim lainnya Y sebagai kafir, sedang ia tahu bahwa Y adalah Muslim, maka X menjadi kafir. Orang seperti ini dianggap sebagai orang *murtad*, karena ia meninggalkan Islam dengan menyebut saudaranya seiman sebagai kafir secara sengaja.[]

Catatan akhir:

1. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari*, versi bahasa Inggris, jilid 15, hal. 184.
2. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari*, versi bahasa Inggris, jilid 15, hal. 199-200.
3. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari*, versi bahasa Inggris, jilid 15, hal. 200.
4. Referensi hadis Sunni: *al-Kamil*, Ibnu Atsir, jilid 3, hal. 84.
5. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari*, versi bahasa Inggris, jilid 15, hal. 235.
6. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari*, versi bahasa Inggris, jilid 15, hal. 180-181.
7. Referensi hadis Sunni: *Tabaqat*, Ibnu Sad, jilid 3, bag. 1, hal. 159; *al-Ishabah*, Ibnu Hajar Asqalani, jilid 3, hal. 532-533; *Tarikh*, Ibnu Atsir, jilid 3, hal. 244; *Usd al-Ghabah*, jilid 3, hal. 87-88; *al-Istiab*, Ibnu Abdul Barr, jilid 2, hal. 766; *Tarikh*, Ibnu Katsir, jilid 7, hal. 248; Riwayat

serupa diceritakan juga di *al-Mustadrak,* Hakim, jilid 3, hal. 169, 371.

8. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Arab, peristiwa tahun 36 H, jilid 4, hal. 905.
9. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Inggris, jilid 15, hal. 238-239.
10. Referensi hadis Sunni: *Tarikh,* Ibnu Atsir, jilid 3, hal. 206; *Lisanul Arab,* jilid 14, hal. 141; *al-Iqd al-Farid,* jilid 4, hal. 290; *Syarh,* Ibnu Abi Hadid, jilid 16, hal. 220-223.
11. Referensi hadis Sunni: *Ansab al-Asyraf,* Baladzuri, bagian 1, jilid 4, hal. 75.
12. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Inggris, jilid 15, hal. 171-172.
13. Hadis dalam artikel ini diambil dari terjemahan *Shahih al-Bukhari,* versi bahasa Arab-Inggris, Dr. Mohammad Muhsin Khan, Universitas Islam, Madinah Munawwarah, Terbitan Kaje, 1529 North Wells Street, Chicago. III 60610 (USA), (Revisi ke-3, 1977) (Edisi revisi ke-4, Maret 1979), No.Telp. (di perpustakaan Waterloo University): BP 135. A124E54.
14. Hadis yang sama pun diriwayatkan di jilid 5, no. 395.
15. Hadis berikut diambil dari terjemahan *Shahih al-Bukhari,* versi bahasa Arab-Inggris, Dr. Muhammad Muhsin Khan, Islamic University, Madinah Munawwarah, Kaze, 1529 North Wells Street, Chicago, ILL.60610 (USA), (revisi ke-3, 1977) (edisi revisi ke-4, Maret 1979), No. Telp. (D1 perpustakaan Waterloo University): BP 135.A124E54.
16. Hadis berikut diambil dari terjemahan *Shahih al-Bukhari,* Arab-Inggris, Dr. Mohammad Mushin Khan, Islamic University, Madinah Munawwarah, Kaze, 1529 North Wells Street, Chicago ILL.60610 (USA), (revisi ke-3, 1977), (edisi revisi ke-4, Maret 1979), No. Telp. (di perpustakaan Waterloo University): BP135.A124E54.
17. Lihat hadis No. 631, 636, dan 639.
18. Hadis berikut diambil dari terjemahan *Shahih al-Bukhari,* versi Arab-Inggris, Dr. Muhammad Mushin Khan, Islamic University, Madinah Munawarah, Kaze, 1529 North Wells Street, Chicago, Ialah.6061

(USA), (revisi ke-3, 1977) (Edisi revisi ke-4, Maret 1979), No. Telp. (di perpustakaan Waterloo University): Bpk.A12E54.

19. Referensi hadis Sunni: *al-Faruq*, vol. II & III, hal. 314, Syilbi Numani, penerbit Sh. Muhammad Asyraf Lahore, Pakistan; *Izlatul Khifa*, jilid III, hal. 346, Syah Waliyullah Muhadis Dehlavi, Qadeemi kitab Khala, Karachi Pakistan.

BAB 12
KONTOVERSI ABDULLAH BIN SABA

Musuh-musuh Islam yang memiliki tujuan memecah belah umat Islam, berusaha menggambarkan Syiàh sebagai sebuah aliran yang berasal dari Abdullah bin Saba, seorang Yahudi yang memeluk Islam selama pemerintahan Utsman bin Affan, khalifah ketiga. Mereka menyatakan lebih jauh bahwa Abdullah bin Saba melakukan perjalanan ke kota-kota dan desa-desa umat Islam, dari Damaskus hingga ke Kufah lalu ke Mesir, menyebarkan berita di kalangan umat Islam bahwa Ali bin Abi Thalib adalah penerus Nabi Muhammad saw. Ia menghasut umat Islam untuk membunuh Utsman karena ia meyakini bahwa Utsman telah menduduki jabatan Ali. Ia juga menciptakan keonaran di pasukan Ali dan musuhnya pada perang Unta. Ia juga bertanggung jawab atas semua gagasan-gagasan Syiàh selanjutnya. Penulis sewaan ini meyakini bahwa Abdullah bin Saba adalah pendiri mazhab Syiàh, dan karena ia sendiri adalah orang munafik dan penulis berita bohong, maka semua ilmu dan keyakinan Syiàh juga tidak benar. Sebenarnya, Abdullah bin Saba adalah kambing hitam yang tepat untuk semua klaim orang-orang Sunni.

Ketika keberadaan seseorang bernama Abdullah bin Saba di awal sejarah Islam sangat dipertanyakan, hal yang jelas setelah dilakukan penelitian mengenai hal ini adalah bahwa meskipun seorang lelaki miskin dengan nama seperti itu mungkin pernah ada pada zaman itu, cerita yang disebarkan tentang orang ini merupakan legenda, cerita bohong, dibuat-buat, dan fiksi, dan tidak ada bukti tentang kebenaran kisah-kisah tentangnya. Atas izin Allah, kami akan membahas poin ini di pembahasan berikut ini.

Cerita-cerita bohong seputar tokoh Abdullah bin Saba merupakan hasil karya keji seseorang bernama Saif bin Umar Tamimi. Ia adalah pengarang, yang hidup di abad kedua setelah Hijrah. Ia mengarang cerita ini berdasarkan beberapa fakta utama yang ia temukan dalam sejarah Islam yang ada saat itu. Saif menulis sebuah novel yang tidak berbeda dengan novel *Satanic Verses* karangan Salman Rushdi dengan motif yang serupa, tetapi dengan perbedaan bahwa peranan setan dalam bukunya diberikan kepada Abdullah bin Saba.

Saif bin Umar mengubah biografi beberapa sahabat Nabi Muhammad saw untuk menyenangkan pemerintah yang berkuasa saat itu, dan menyimpangkan sejarah Syiàh serta mengolok-olok Islam. Saif adalah seorang pengikut setia Bani Umayah, salah satu musuh besar Ahlulbait di sepanjang sejarah, dan niat utamanya mengarang cerita-cerita seperti itu adalah untuk merendahkan Syiàh. Dalam cerita karangannya, ia mengejar banyak tujuan lain, yang salah satunya adalah mengangkat kedudukan sukunya atas suku lain dengan menciptakan sahabat-sahabat imajiner dari sukunya. Tetapi banyak ulama Sunni menemukan banyak *bidàh* dalam riwayatnya yang tidak hanya terbatas pada persoalan Abdullah bin Saba, dan karena itu mereka mengabaikan riwayatnya, dan menuduhnya sebagai seorang pendusta dan pemfitnah. Tetapi, hasil karya Saif mendapat dukungan sebagian kelompok Sunni hingga saat ini. Di bagian selanjutnya, kami akan mengetengahkan ucapan-ucapan ulama-ulama Sunni terkemuka, yang membenarkan bahwa Saif bin Umar adalah orang yang tidak dapat dipercaya dan ceritanya dusta.

Telaah ideologi menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang membenci mazhab pemikiran Syiàh (banyak dari mereka adalah musuh-musuh Islam) mendasarkan rasa kebencian mereka pada *bidàh* ini yang mereka *eksploitir* untuk mendukung serangan mereka kepada Syiàh. Pendekatan ini sama seperti yang dilakukan oleh Saif bin Umar sendiri.

Asal Muasal Cerita Abdullah bin Saba

Cerita Abdullah bin Saba berusia lebih dari dua belas abad lamanya. Para sejarahwan dan penulis mencatatnya, dan memberi tambahan kepada cerita tersebut.

Sekilas melihat rangkaian perawi dari cerita ini, anda akan temukan nama Saif berada di situ. Beberapa sejarahwan berikut ini mencatat cerita tersebut dari Saif secara langsung:

- Thabari.
- Dzahabi, ia juga menyebutkan dari Thabari (1).
- Ibnu Abu Bakir, ia juga mencatatnya dari Ibnu Atsir (15), yang mencatat dari Thabari (1).
- Ibnu Asakir.

Berikut ini sejarahwan yang tidak secara langsung mencatat dari Saif:

- Nicholson dari Thabari (1).
- Ensiklopedi Islam karya Thabari (1)
- Van Floton dari Thabari (1)
- Wellhauzen dari Thabari (1).
- Mirkhand dari Thabari (1).
- Ahmad Amin dari Thabari (1), dan dari Wellhauzen (8).
- Farid Wajdi dari Thabari (1).
- Hasan Ibrahim dari Thabari (1).
- Said Afghani dari Thabari (1), dan dari Ibnu Abu Bakir (3), Ibnu Asakir (4), dan Ibnu Bardan (21).
- Ibnu Khaldun dari Thabari (1).
- Ibnu Atsir dari Thabari (1).

- Ibnu Katsir dari Thabari (1).
- Donaldson dari Nicholson (5), dan dari ensiklopedia (6).
- Ghiathuddin dari Mirkhand (9).
- Abu Fida dari Ibnu Atsir (15).
- Rasyid Ridha dari Ibnu Atsir (15).
- Ibnu Bardan dari Ibnu Asakir (4).
- Bustani dari Ibnu Katsir (16).

Daftar di atas menunjukkan bukti bahwa cerita-cerita bohong seputar sifat Abdullah bin Saba dimulai dari Saif dan dikutip oleh Thabari secara langsung dari buku Saif sebagaimana yang diungkapkan Thabari sendiri.[1] Olah karena itu, tokoh Saif dan sejarahnya harus ditelaah dan dianalisis dengan sangat teliti.

Siapakah Saif?

Saif bin Umar Dzabbi Usaidi Tamimi hidup pada abad II/VIII dan meninggal setelah tahun 170/750. Dzahabi berkata bahwa Saif meninggal ketika Harun Rasyid memerintah di Baghdad (Iraq). Selama hidupnya, Saif menulis dua buku berikut ini pada masa pemerintahan Umayah; 1) *Al-Futuh wa ar-Riddah*, yang merupakan sejarah periode sebelum wafatnya Nabi Muhammad saw hingga khalifah ketiga, Utsman, menjadi pemimpin dunia Islam; 2) *Al-Jamal wa Masiri Aisyah wa Ali*, yang merupakan sejarah dari pembunuhan Utsman hingga perang Jamal (perang antara Ali bin Abi Thalib dan beberapa sahabat Nabi Muhammad saw). Buku-buku tersebut sekarang sudah tidak ada namun sempat bertahan beberapa abad setelah masa hidupnya Saif. Berdasarkan temuan ini, orang terakhir yang menyatakan bahwa ia memiliki buku Saif adalah Ibnu Hajar Asqalani (852 H).

Kedua buku ini lebih banyak berisi cerita fiksi, bukan kebenaran, cerita-cerita yang dibuat-buat, dan beberapa peristiwa yang benar, yang secara sengaja dicatat dengan cara yang mengolok-olok.

Karena Saif berbicara tentang beberapa sahabat Nabi Muhammad saw dan juga menciptakan sahabat-sahabat Nabi dengan nama yang aneh,

ceritanya telah mempengaruhi sejarah Islam masa awal. Beberapa ahli biografi seperti penulis *Ushul Ghabah, Isti'ab* dan *Ishabah* dan ahli geografi seperti penulis buku *Mujam al-Buldan* dan *ar-Rawz al-Mitar* telah menulis beberapa kisah hidup beberapa sahabat Nabi Muhammad saw, dan menyebutkan tempat-tempat yang hanya terdapat di buku karangan Saif. Karena itu, kehidupan dan tokoh Saif serta kredibilitasnya harus ditelaah secara teliti.

Pendapat Kaum Sunni Mengenai Saif

Beberapa ulama terkemuka Sunni berikut ini membenarkan bahwa Saif bin Umar terkenal sebagai seorang pendusta dan orang yang tidak dapat dipercaya:

Hakim (405 H) menulis, "Saif adalah seorang ahli *bidàh*. Riwayatnya harus diabaikan."

Nasai (303 H) menulis, "Riwayat yang disampaikan Saif lemah dan riwayat tersebut harus diabaikan karena tidak dapat dipercaya dan tidak berdasar."

Yahya bin Muin (233 H) menulis, "Riwayat Saif lemah dan tidak berdasar."

Abu Hatam (277 H) menulis, "Hadis yang diriwayatkan Saif harus ditolak."

Ibnu Abu Hatam (327) menulis, "Para ulama telah mengabaikan riwayat yang disampaikan Saif ."

Abu Daud (316 H) menulis, "Saif bukan seorang yang dapat dipercaya. Ia adalah seorang pembohong. Beberapa hadis yang ia sampaikan sebagian besarnya tertolak."

Ibnu Habban (354 H) menulis, "Saif merujukkan hadis-hadis palsu pada perawi-perawi yang sahih. Ia dianggap sebagai seorang pe*bidàh* dan pembohong."

Ibnu Abdul Barr (462 H) menyebutkan dalam tulisannya tentang Qaqa; "Saif meriwayatkan bahwa Qaqa berkata, 'Aku menghadiri kematian

Nabi Muhammad.'" Ibnu Abdul Barr melanjutkan, "Ibnu Abu Hatam berkata, 'Riwayat Saif lemah. Oleh karenanya, apa yang disampaikan tentang keberadaan Qaqa pada wafatnya Nabi Muhammad ditolak. Kami menyebutkan hadis-hadis Saif hanya untuk diketahui saja.'"

Darqutni (385 H) menulis, "Riwayat yang disampaikan Saif lemah."

Firuzabadi (817 H) menulis dalam buku *Tawalif* tentang Saif dan beberapa orang lainnya bahwa riwayat yang mereka sampaikan lemah.

Ibnu Sakan (353 H) menulis, "Riwayat Saif lemah."

Safuddin (923 H) menulis, "Riwayat yang disampaikan Saif dianggap lemah."

Ibnu Udai (365 H) menulis tentang Saif, "Riwayat yang ia sampaikan lemah. Beberapa riwayatnya terkenal tetapi sebagian besar dari riwayat itu lemah dan tidak digunakan."

Suyuthi (900 H) menulis, "Hadis yang disampaikan Saif lemah."

Ibnu Hajar Asqalani (852 H) menulis setelah ia menyebut sebuah hadis, "Banyak perawi hadis ini lemah dan yang paling lemah di antara mereka adalah Saif."

Menarik untuk kita perhatikan bahwa meskipun Dzahabi (748 H) telah mengutip dari Saif dalam buku sejarahnya, ia menyebutkan di bukunya yang lain bahwa Saif adalah perawi yang lemah. Dalam buku *al-Mughni fi al-Dhuàfa,* Dzahabi menulis, "Saif memiliki dua buku yang berdasarkan kesepakatan telah diabaikan oleh para ulama."[1]

Hasil dari penyelidikan tentang kehidupan Saif menunjukkan bahwa Saif adalah seorang yang tidak beragama dan pengarang yang tidak dapat dipercaya. Cerita yang dikisahkan olehnya diragukan dan secara keseluruhan atau sebagiannya palsu. Dalam cerita-ceritanya, ia menggunakan nama-nama kota yang tidak pernah ada di dunia ini. Abdullah bin Saba adalah kebohongan utama dari cerita-ceritanya. Ia juga mengenalkan 150 sahabat nabi *imajiner* untuk meluaskan tokoh-tokoh ciptaannya, dengan memberi nama-nama yang aneh pada mereka yang tidak ditemukan di dokumen manapun. Selain itu, waktu kejadian yang

diberikan pada riwayat Saif bertolak belakang dengan dokumen hadis Sunni yang sahih. Saif juga menggunakan rangkaian perawi palsu, dan meriwayatkan banyak peristiwa-peristiwa ajaib (seperti sapi yang berbicara dengan manusia, dan lain-lain).

Beberapa pendukung Saif berpendapat bahwa meskipun Saif dianggap sebagai seorang perawi hadis yang lemah dan banyak ulama hadis tidak mempercayai riwayatnya, hal tersebut hanya terdapat di wacana syariat, dan bukan di wacana sejarah.

Dengan pendapat tersebut, mereka ingin mendasarkan cerita 'sejarah' tentang seseorang yang dianggap pembohong dan *zindiq*. Apabila permasalahan tentang Saif hanyalah kurangnya ilmu syariat, kita dapat katakan bahwa ia dapat dipercaya dalam hal lainnya. Tetapi, persoalannya adalah Saif adalah seorang pembohong dan membuat banyak kepalsuan dengan mengarang kejadian dan merujuk hadis palsu pada perawi yang sahih. Oleh karenanya, orang seperti itu patut dipertanyakan untuk semua hal. Mengenai catatan sejarahnya, kita akan lihat pada bagian ke lima bahwa bahkan para sejarahwan Nasrani telah membenarkan ketidak*konsisten*an antara riwayat sejarahnya dengan perawi-perawi yang benar lainnya. Di sini tidak perlu disebutkan pendapat Sunni dan Syiàh tentang Saif yang ahli *bid'ah*.

Cerita Tentang Abdullah bin Saba Yang Tidak Memiliki Sanad Dari Perawi Manapun

Ada beberapa riwayat dari ulama Syiàh dan Sunni yang mengambil beberapa bait tentang Abdullah bin Saba dari sejarahwan dan penulis budaya kuno, tetapi hal itu tidak memberi bukti apapun untuk pernyataan mereka. Mereka juga tidak memberikan *isnad* yang mendukung untuk riwayat mereka untuk diperiksa.

Contohnya, riwayat mereka dimulai dengan kalimat, "Beberapa orang berkata demikian dan demikian...", atau "beberapa ulama berkata ini dan itu..." tanpa menyebutkan nama ulama tersebut, dan dari mana mereka mendapatkan riwayat tersebut. Riwayat tersebut berdasarkan pada rumor

yang dipropagandakan oleh Umayah (meniru karya Saif) yang sampai pada mereka, dan beberapa riwayat lain yang didasarkan pada kreativitas pengarang cerita. Hal ini disimpulkan ketika kami melihat penulis-penulis ini meriwayatkan beberapa legenda yang jelas-jelas palsu dan tidak masuk akal. Riwayat-riwayat ini diberikan oleh orang-orang yang menulis buku tentang *al-Milal wa an-Nihal* (cerita tentang peradaban dan kebudayaan) atau buku *al-Firaq* (perpecahan/aliran-aliran).

Di antara kaum Sunni yang menyebutkan nama Abdullah bin Saba dalam cerita mereka tanpa memberikan sumber klaim mereka adalah:

Ali bin Ismail Asyàri (330) dalam bukunya yang berjudul *Maqalat al-Islamiyyin* (esai mengenai masyarakat Islam).

Abdul Qahir bin Thahir Baghdadi (429) dalam bukunya yang berjudul *al-Farq Bain al-Firaq* (perbedaan di antara aliran-aliran).

Muhammad bin Abdul Karim Syahrastani (548) dalam bukunya yang berjudul *al-Milal wa an-Nihal* (Negara dan Kebudayaan).

Perawi-perawi Sunni di atas, tidak memberi sumber atau *sanad* cerita mereka mengenai Abdullah bin Saba. Mereka saling berlomba untuk menambah jumlah aliran dalam Islam dengan nama-nama yang aneh seperti *al-Kawusiyyah, at-Tayyarah, al-Mamturah, al-Gharabiyyah, al-Malumiyyah, al-Majhuliyyah* dan banyak lagi tanpa memberi sumber manapun atau referensi bagi klaim mereka. Karena hidup di abad pertengahan, para penulis ini beranggapan bahwa menulis kisah-kisah aneh dan merujukkan peristiwa yang tidak realistis kepada negara-negara Islam akan membuat mereka semakin terkenal daripada para pesaing lain dalam hal ini. Dan dengan demikian, mereka menyebabkan penyimpangan yang besar pada sejarah Islam dan telah berbuat kejahatan keji terhadap apa yang telah mereka rujukkan secara salah kepada negara-negara Islam.

Beberapa dari mereka menceritakan legenda yang tak masuk akal dan cerita fiksi yang kesalahannya mudah untuk dikenali saat ini, meskipun bagi mereka tidak mustahil untuk menyalahartikan cerita-cerita tersebut sebagai sejarah di masa itu. Contohnya, Syahrastani dalam bukunya *al-Milal wa an-Nihal* menyebutkan bahwa ada sekelompok makhluk setengah manusia

bernama *an-Nas* dengan wajah separuh, satu mata, satu tangan, dan satu kaki. Umat Islam dapat berbicara kepada makhluk-makhluk ini dan bahkan bertukar puisi. Beberapa orang Islam bahkan sering memburu mereka dan memakannya. Makhluk-makhluk ini dapat melompat lebih cepat dari pada seekor kuda dan mereka adalah pemakan rumput. Syahrastani lebih jauh menyebutkan bahwa Mutawakil, Khalifah Abbasiah, memerintahkan para ilmuwan zaman itu untuk menyelidiki makhluk-makhluk ini.

Masyarakat pada zaman itu tidak memiliki peralatan modern yang dapat memudahkan mereka menemukan kesalahan cerita-cerita dan dongeng bohong ini, dan mungkin mereka lebih suka cerita yang lebih panjang dan aneh yang nampak menunjukkan kebenaran cerita tersebut, meskipun cerita tersebut tidak memiliki referensi.

Selain itu, berdasarkan telaah kronologis zaman ketika para penulis itu hidup, kita dapat menyimpulkan bahwa semua penulis itu hidup lama setelah zaman Saif bin Umar, dan bahkan setelah Thabari. Dengan demikian, sangat memungkinkan bahwa mereka semua mendapatkan cerita tentang Abdullah bin Saba dari Saif. Klaim ini menjadi lebih kuat ketika diteliti bahwa tidak ada satu orang pun dari mereka menyebutkan sumber riwayat mereka yang mungkin karena skandal Saif bin Umar dikenal oleh setiap orang saat itu dan mereka tidak ingin mendiskreditkan buku mereka dengan menyebutkan sumbernya. Selain itu, tidak ada dokumen manapun yang menuliskan tentang Abdullah bin Saba sebelum Saif. Para ulama atau sejarahwan yang hidup sebelum Saif bin Umar tidak pernah menyebut nama Abdullah bin Saba di buku-buku mereka. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Ibnu Saba pernah ada, maka ia bukanlah seorang yang penting bagi mereka sebelum Saif membuatnya menjadi penting. Hal ini juga merupakan alasan lain untuk meyakini bahwa apa yang disebarluaskan seputar tokoh Abdullah bin Saba diawali oleh propaganda besar Saif bin Umar Tamimi.

Di antara perawi Syiàh yang menyebutkan nama Abdullah bin Saba tanpa memberi keterangan mengenai sumbernya adalah dua sejarahwan berikut ini:

Saâ bin Abdullah Asyàri Qummi (301) dalam bukunya *al-Maqalat wal-Firaq* menyebut sebuah riwayat di mana terdapat nama Abdullah bin Saba. Tetapi ia tidak menyebut *sanad*nya dan juga tidak menyebut dari siapa (atau dari buku mana) ia mendapat cerita tersebut dan apa sumbernya. Selain itu Asyàri Qummi telah meriwayatkan banyak hadis dari sumber Sunni. Najasyi (450) dalam bukunya *ar-Rijal* berkata bahwa Asyàri Qummi mengembara ke banyak tempat dan terkenal dengan hubungannya dengan sejarahwan Sunni dan banyak mendengar cerita dari mereka. Ia menulis banyak riwayat lemah dari apa yang ia dengar, salah satunya adalah cerita tentang Abdullah bin Saba, tanpa memberi referensi.

Hasan bin Musa Naubakhti (310), seorang sejarahwan Syiàh yang menuliskan sebuah riwayat dalam bukunya *al-Firaq* tentang nama Abdullah bin Saba. Tetapi ia tidak pernah menyebut dari mana ia mendapat riwayat tersebut serta sumbernya.

Kedua orang ini merupakan orang Syiàh yang memberi beberapa keterangan tentang keberadaan seorang lelaki terkutuk bernama Abdullah bin Saba pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Perhatikanlah bahwa semuanya meriwayatkan keterangan ini lama setelah zaman Saif bin Umar dan bahkan setelah Thabari menulis sejarahnya. Dengan demikian mereka mungkin mendapat informasi dari Saif atau orang yang mengutip darinya seperti Thabari. Hal ini menjadi lebih mungkin ketika kita lihat bahwa mereka menulis kalimat "Beberapa orang berkata demikian dan demikian..." tanpa memberi *isnad* atau nama 'orang-orang' tersebut.

Riwayat Mengenai Abdullah bin Saba yang Tidak Diriwayatkan Melalui Saif bin Umar

Kami harus menunjukkan bahwa meskipun ada kurang dari empat belas riwayat yang terdapat dalam koleksi hadis Syiàh dan Sunni yang menyebut nama Abdullah bin Saba, dan disokong oleh rangkaian *sanad*, tetapi dalam *sanad* mereka nama Saif tidak muncul.

Di Syiàh, Khusyi atau *al-Kusysyi*, juga disingkat dengan nama Kash (369), menulis dalam bukunya berjudul *Rijal* pada tahun 340 H mengenai

Abdullah bin Saba. Dalam buku tersebut, ia menyebut beberapa hadis yang dalamnya muncul nama Abdullah bin Saba, dari Imam Ahlulbait yang dikutip di bawah ini. Sebagaimana yang akan kita lihat, hadis-hadis ini memberi gambaran yang sangat berbeda daripada hadis yang disebutkan oleh Saif. Tetapi, telah terbukti bagi ulama Syiàh bahwa buku Kusysyi (Kash) memiliki banyak kesalahan, terutama dalam nama dan juga beberapa kesalahan pada kutipan-kutipan. Ia banyak meriwayatkan hadis dalam bukunya *ar-Rijal*, dan oleh karena itu, bukunya tidak dianggap sebagai sumber Syiàh yang dapat dipercaya. Apalagi bahwa riwayat-riwayat Kusysyi (Kash) tidak ditemukan dalam empat kitab hadis utama Syiàh. (untuk melihat penilaian kritis terhadap kesalahannya, lihatlah buku *ar-Rijal* karya Tustari dan Askari)

Ulama Syiàh lain yang menyebut nama Abdullah bin Saba , telah mengutip Kusysyi atau dua sejarahwan yang telah disebut di atas (Asyàri Qummi dan Naubakhti yang tidak memberi *sanad perawi* atau sumber untuk riwayat mereka). Di antara mereka yang mengutip Kusysyi adalah Syekh Thusi (460), Ahmad bin Thawus (673), Allamah Hilli (726), dan lain-lain.

Di Sunni, selain mereka yang mengutip dari Saif bin Umar yang namanya telah disebutkan sebelumnya, ada beberapa riwayat dari Ibnu Hajar Asqalani yang memberi informasi yang sangat sama dengan apa yang telah Kusysyi berikan.

Mengenai beberapa riwayat Sunni dan Syiàh, kami akan menyebutkan beberapa poin berikut.

Cerita yang diberikan oleh hadis-hadis Sunni dan Syiàh, sangat berbeda dengan riwayat yang disebarluaskan oleh Saif bin Umar. Hadis ini menyatakan bahwa ada seorang lelaki bernama Abdullah bin Saba yang muncul pada saat pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Lelaki ini menyatakan bahwa ia adalah seorang rasul dan Ali adalah tuhan, dan segera Ali memenjarakannya setelah mendengar berita tersebut, dan memintanya untuk bertobat. Ia tidak melakukan apa yang diperintahkan Ali, sehingga Ali memerintahkan agar ia dibakar. Hadis-hadis ini

membenarkan bahwa Ali dan para keturunannya mengutuk orang ini dan menjauhkan diri mereka dari pernyataan ketuhanan tentang Ali bin Abi Thalib. Inilah cerita tersebut, dengan kondisi bahwa hadis-hadis ini pada awalnya sahih.

Beberapa hadis ini (kurang dari 14 hadis) tidak ada dalam kitab-kitab *shahih* manapun. Sebenarnya, tidak disebutkan nama Abdullah bin Saba dalam kumpulan (*sihah*) hadis *shahih* Sunni. Terlebih lagi, riwayat-riwayat ini tidak pernah dinyatakan sebagai riwayat yang *shahih* baik oleh ulama Sunni atau Syiàh, dan ada kemungkinan besar bahwa orang bernama Abdullah bin Saba tidak pernah ada, dan dia hanyalah karangan Saif Ibnu Umar, serupa dengan 150 sahabat Nabi *imajiner* karangannya yang tidak pernah terdapat di riwayat yang *shahih*. Sekiranya Abdullah bin Saba pernah ada, Saif menggunakan tokoh ini dan merujukkan banyak peristiwa kepadanya karena tidak ada riwayat yang sama yang diriwayatkan oleh pe*rawi* Sunni lain. Tidak hanya itu, riwayat Saif sangat bertolak belakang dengan riwayat Sunni sebagaimana yang akan kami tunjukkan di bagian ini dan bagian selanjutnya. Karangan-karangan keji tentang peristiwa tersebut mudah untuk dikenali bahkan oleh ulama-ulama Sunni.

Sekarang, kami akan memberikan beberapa hadis ini yang tidak diriwayatkan oleh Saif. Riwayat ini dianggap berasal dari Abu Jafar. Ia berkata, "Abdullah bin Saba sering menyatakan dirinya sebagai seorang rasul dan bahwa Amirul Mukminin, Ali, adalah Tuhan. Maha Tinggi Allah dari pernyataan seperti itu."

Berita ini sampai pada Ali, lalu ia memanggilnya dan menanyainya. Tetapi Abdullah mengulang pernyataannya dan berkata, "Engkau adalah Dia (Tuhan), dan berita ini telah diturunkan kepadaku bahwa engkau adalah Tuhan dan aku adalah seorang rasul."

Kemudian Amirul Mukminin berkata, "Beraninya engkau berkata demikian. Setan telah mengolok-olokmu. Bertobatlah atas apa yang engkau katakan! Semoga ibumu menangisi kematianmu. Hentikanlah semua ini (pernyataanya)!" Tetapi Abdullah menolak, oleh karenanya Ali bin Abi Thalib memenjarakannya dan memintanya untuk bertobat, tetapi

ia menolak. Kemudian ia dibakar dan berkata, "Setan telah membawanya ke dalam khayalannya, ia sering datang kepadanya dan memasukkan pikiran seperti itu kepadanya"[2]

Selain itu diriwayatkan bahwa Ali bin Husain berkata, "Semoga Allah mengutuk orang-orang yang telah berkata kebohongan tentang kami. Setiap kali aku menyebut Abdullah bin Saba , setiap kali pula rambut di tubuhku berdiri, Allah mengutuknya. Ali, atas izin Allah, adalah hamba-Nya, saudara Rasulullah saw. Ia tidak mendapat kehormatan dari Allah kecuali karena ketundukannya kepada Allah dan ketaatannya kepada Rasul-Nya. Dan (hal yang sama) Rasulullah saw tidak mendapat kehormatan dari Allah kecuali karena ketundukannya kepada-Nya."[3]

Diriwayatkan bahwa Abu Abdillah berkata, "Kami adalah keluarga yang benar. Tetapi kami tidak terhindar dari seorang pendusta yang berkata kebohongan tentang kami untuk merendahkan kebenaran kami dengan kebohongannya di mata umat. Rasulullah saw adalah orang yang paling benar di antara orang-orang dari semua yang ia katakan dan orang yang paling benar di antara umat; dan Musailamah sering berbohong tentangnya. Pemimpin orang-orang beriman adalah orang yang paling benar di antara ciptaan Allah setelah Rasulullah saw, dan orang yang sering berkata kebohongan tentangnya, dan berusaha untuk merendahkan kebenarannya dan menyatakan kebohongan tentang Allah, adalah Abdullah bin Saba."[4]

Selain itu, "Dia (Aba Abdullah, Jafar Shadiq) mengatakan kepada sahabatnya tentang Abdullah bin Saba bahwa Abdullah bin Saba menyatakan bahwa, pemimpin orang-orang beriman, Ali bin Abi Thalib, adalah Tuhan. Ia berkata, "Ketika ia menyatakan demikian kepada Ali, Ali memintanya untuk bertobat tetapi ia menolak, oleh karenanya Ali membakarnya."[5]

Mengenai riwayat Sunni, beberapa riwayat dari Ibnu Hajar Asqalani memberi informasi yang sama dengan apa yang diberikan Kusysyi. Ibnu

Hajar menyebutkan, "Abdullah bin Saba adalah salah satu orang *ekstrimis* (*al-Ghulat*), *zindiq*, dan orang sesat, yang membuat dirinya dibakar karena apa yang ia katakan tentang Ali."[6]

Kemudian Ibnu Hajar melanjutkan, "Ibnu Asakir menyebut dalam sejarahnya bahwa Abdullah bin Saba berasal dari Yaman. Ia adalah orang Yahudi yang masuk Islam dan mengembara di kota-kota Islam dan mengajarkan mereka untuk tidak menaati pemimpin mereka, dan memasukkan pikiran-pikiran jahat kepada mereka. Kemudian ia masuk wilayah Damaskus untuk tujuan itu. Kemudian Ibnu Asakir menyebutkan sebuah cerita yang panjang dari buku *al-Futuh* karya Saif Ibnu Umar, yang tidak memiliki *isnad* yang benar."[7]

Kemudian Ibnu Hajar memberikan sebuah hadis yang dua *sanad*nya tidak ada. Pada catatan kaki ia mengatakan bahwa hadis ini telah digugurkan. Berikut ini hadisnya; Ali menaiki mimbar dan berkata, "Ada apa dengannya?" Orang-orang berkata, "Ia menyangkal Allah dan Rasul-Nya."[8]

Pada hadis yang lain, Ibnu Hajar meriwayatkan, "Ali berkata kepada Abdullah bin Saba, 'Aku telah diberi tahu bahwa akan ada tiga puluh pendusta (yang mengaku sebagai Nabi) dan engkau adalah salah satunya."[9]

Ia juga menulis, "Abdullah bin Saba dan pengikutnya mengakui Ali sebagai Tuhan, dan tentu saja Ali membakar mereka ketika ia menjadi khalifah."[10]

Hadis-hadis Sunni berikut ini tidak dinyatakan sebagai hadis yang *shahih* juga. Semua hadis-hadis ini yang diriwayatkan oleh Syiàh dan Sunni (selain Saif), tidak melebihi empat belas hadis. Jumlah hadis-hadis ini bahkan berkurang jika dihilangkan pengulangannya. Beberapa hadis-hadis Syiàh berikut menyatakan bahwa:

Abdullah bin Saba muncul pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, dan bukan pada masa pemerintahan Utsman sebagaimana yang diakui Saif.

Abdullah bin Saba tidak menyatakan bahwa Ali adalah penerus Nabi Muhammad saw sebagaimana yang dinyatakan Saif. Ia menyatakan bahwa Ali adalah Tuhan.

Ali bin Abi Thalib membakarnya beserta para *ekstrimis* lainnya (*al-Ghulat*). Di sini Saif tidak menyatakan hal seperti itu.

Tidak disebutkan tentang keberadaannya atau peranannya pada masa kekhalifahan Utsman. Tidak disebutkan tentang *agitasi*nya terhadap Utsman yang berakhir pada pembunuhan Utsman sebagaimana yang Saif rujukkan kepada Abdullah bin Saba;

Tidak disebutkan tentang peranan Abdullah bin Saba di Perang Unta;

Hadis-hadis ini tidak menunjukkan bahwa sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw yang saleh mengikuti Abdullah bin Saba. Sedangkan Saif menyatakan bahwa pionir-pionir Islam yang setia seperti Abu Darr dan Ammar bin Yasir adalah murid dari Abdullah bin Saba ketika Utsman memerintah.

Sabaiah dan Beragam Tokoh Ibnu Saba

Sejak zaman pra-Islam, istilah *Sabaiyah* digunakan untuk menunjukkan orang-orang yang berhubungan dengan Saba putra Yashjub, putra Ya'rub, putra Qahtan, sama dengan *Qahtaniyah,* juga dikenal sebagai *Yamaniyah* menujukkan tempat asal mereka, Yaman.

Kelompok ini (Sabaiyah/Qahtaniyah/Yamaniyah) berbeda dengan *Adaniyah, Nazariyah* dan *Mudhariyah,* yang digunakan untuk menunjukkan orang yang berhubungan dengan Mudhar putra Nazar, putra Adnan, dari putra-putra Nabi Ismail as putra Nabi Ibrahim as. Ada beberapa sekutu untuk setiap suku yang berada di bawah lindungan suku tersebut, dan kadang-kadang mereka disebut-sebut dengan nama suku tersebut.

Secara umum, akar bangsa Arab berasal dari salah satu dua suku utama ini. Ketika dua suku bergabung di Madinah untuk menciptakan sebuah masyarakat Islam pertama yang dipimpin oleh Nabi Muhammad saw, orang-orang yang berhubungan dengan Qahtan dinamakan Anshar

(para penolong) yang merupakan penduduk Madinah di saat itu, dan orang-orang dari Adnan beserta sekutu mereka yang berhijrah ke Madinah, yang disebut Muhajirin.

Tokoh Abdullah bin Wahab Sabai, pemimpin utama Khawarij (kelompok yang menentang Ali bin Abi Thalib ketika Ali menjadi khalifah, berasal dari suku pertama, Sabaiyah atau Qahtan. Karena pergesekan antara dua suku Adnan dan Qahtan semakin memanas di Madinah dan Kufah, para *Adhani* sering memanggil orang-orang dari suku Qahtan dengan sebutan Sabaiyah. Tetapi sebutan ini sangat bersifat *sukuistis* dan *etnis* hingga munculnya karya Saif bin Umar (dari suku Adnan) pada awal abad kedua, ketika Umayah memerintah, di Kufah. Saif memanfaatkan pergesekan suku ini dan menciptakan *entitas* agama mistis Sabaiyah berpemimpinkan Abdullah bin Saba.

Untuk memunculkan nama pendiri mazhab ini, Saif bin Umar mengubah nama Abdullah bin Wahab Saba menjadi Abdullah bin Saba seperti yang muncul di riwayat-riwayat Asyàri, Samaàni, dan Maqrizi, atau menciptakan cerita tersebut sekaligus namanya. Tetapi, tidak ada bukti kuat tentang keberadaan Abdullah bin Saba selama masa kekhalifahan Utsman dan Ali, kecuali Abdullah bin Wahab Sabai yang merupakan pemimpin suku Khawarij.

Kita juga melihat bahwa istilah Sabai dalam nama orang, yang berasal dari suku Qahtan, berakhir di Iraq, tempat asal mula cerita tersebut setelah masa itu. Penamaan tersebut berlanjut di sepanjang abad kedua dan ketiga di Yaman, Mesir, Spanyol, di mana sejumlah perawi hadis Sunni (termasuk beberapa perawi hadis dalam enam koleksi hadis Sunni) diberi nama Sabai karena mereka memiliki keterkaitan dengan Saba bin Yashjub dan bukan dengan Abdullah bin Saba, seorang Yahudi yang menciptakan kekacauan menurut pernyataan Saif.

Setelah kitab sejarah Thabari dan kitab sejarah lainnya menyebarkan cerita ini di wilayah lain, nama Sabai ada di mana-mana. Kemudian, sebutan dalam kitab-kitab sejarah tersebut digunakan untuk menunjukkan kelanjutan Abdullah bin Saba, meskipun mereka tidak pernah melihat

orangnya selain dari buku. Cerita tersebut berputar bertahun-tahun lamanya untuk memberikan cerita tentang tokoh ini dan keyakinannya. Pada saat yang sama, ketika Abdullah bin Saba merupakan Ibnu Sauda menurut pengarangnya (Saif). Kita melihat bahwa mereka adalah dua orang yang berbeda yang hidup sekitar abad ke lima, beserta beragam versi cerita lainnya.[11] Kita dapat membatasi versi cerita tentang tokoh abad ke lima ini menjadi tiga tokoh berikut.

Abdullah bin Wahab Sabai, pemimpin suku Khawarij yang menentang Ali.

Abdullah bin Saba yang mendirikan suku Sabaiyah yang meyakini bahwa Ali adalah tuhan. Ia dan pengikutnya dibakar tak lama setelah itu.

Abdullah bin Saba, yang juga terkenal dengan nama Ibnu Sauda bagi mereka yang meriwayatkan dari Saif. Ia adalah pendiri kelompok yang meyakini kepemimpinan Ali, dan menghasut pengikut Utsman kemudian memulai perang Jamal.

Orang pertama, secara realitas memang ada, dan beberapa ahli hadis menghubungkan Abdullah bin Saba terhadap orang ini yang merupakan pemimpin suku Khawarij. Mengenai orang kedua, ada beberapa hadis yang disebut sebelumnya tetapi hadis-hadis tersebut dianggap tidak *shahih* oleh semua mazhab. Orang ketiga, adalah karangan Saif yang mungkin ia ciptakan berdasarkan cerita yang ia dengar tentang orang pertama dan orang kedua, lalu melekatkan ceritanya sendiri kepada mereka.

Ibnu Saba dan Syi'ah

Kita perlu membedakan antara ulama-ulama Sunni yang meriwayatkan cerita Abdullah bin Saba (baik dari Saif seperti Thabari atau yang lain seperti Ibnu Hajar) dan ulama-ulama Sunni gadungan yang tidak hanya meriwayatkannya tetapi juga menyatakan bahwa Syiàh adalah pengikut tokoh fiksi ini. Telah terbukti bahwa ulama-ulama gadungan yang menyebutkan bahwa pendiri Syiàh adalah Abdullah bin Saba bukanlah orang-orang Sunni. Mereka adalah pengikut sunnah keluarga Abu Sufyan dan Marwan.

Ketika ulama-ulama gadungan ini ingin membahas tentang Syiàh, mereka menggunakan istilah *Sabaìyah* untuk merendahkan ketaatan pengikut keluarga Nabi, terhadap Islam, dengan cara yang sama bahwa mereka merendahkan ketaatan sekelompok umat Islam yang terbunuh pada masa kekhalifahan Abu Bakar karena mereka mengikuti apa yang diperintahkan Rasulullah kepada mereka dalam menyebarkan zakat di kalangan orang miskin dan tidak memberikannya kepada Abu Bakar.

Para ulama gadungan ini, ketika berbicara tentang orang-orang ini, mereka mencampuradukkannya dengan masalah Musailamah yang menyatakan dirinya sebagai Nabi dan mengatasnamakan para syuhada ini padanya untuk membenarkan perbuatan mereka menumpahkan darah, menjarah kekayaan mereka dan merampas para wanita mereka. Tetapi Allah Swt akan memberi keputusan di antara mereka karena Dia-lah pemberi keputusan yang paling baik.

Pencampuradukkan antara kebohongan dan kebenaran seperti itu bukanlah suatu hal. yang baru bagi kita. Dalam mempersiapkan agenda mereka, mereka memanfaatkan orang-orang bodoh yang secara kebetulan beridentitaskan Islam dan yang melakukan kekezaman karena keangkaraan mereka. Selain itu, apabila mereka tidak dapat menemukan perbuatan bodoh dari umat Islam untuk menghiasi media di suatu periode, mereka membayar untuk menciptakan suatu peristiwa dan menghubungkannya kepada umat Islam, seperti halnya Saif bin Umar yang menciptakan sosok Abdullah bin Saba (dan mengarang sosok ini dengan mengambil namanya di tengah malam). Mereka melakukan hal ini untuk mencari alasan atas tuduhan palsu dan serangan mereka kepada seluruh umat Islam di dunia, sebagaimana halnya Saif dan pengikutnya melakukan hal yang sama pada keluarga Nabi Muhammad saw.

Menurut para ulama Syiàh dan Sunni, Saif bin Umar adalah salah satu orang yang memanipulasi kebenaran dan menciptakan hadis-hadis palsu berdasarkan kebenaran yang parsial. Meyakini bahwa Ibnu Saba ada, bukan berarti meyakini cerita-cerita Saif yang berusaha mengkait-kaitkan hal tersebut kepada Syiàh. Faktanya adalah bahwa orang seperti

Abdullah bin Saba tidak bermanfaat tanpa adanya kisah yang menyebutkan namanya. Kisah-kisah palsu seputar tokoh-tokoh itu berbeda dengan keberadaan mereka yang sebenarnya. Orang seperti itu mungkin ada sedangkan kisah-kisah mengenainya mungkin tidak.

Sebuah Pandangan Mengenai Upaya-upaya Saif

Artikel berikut serta artikel selanjutnya merupakan sebuah artikel yang membicarakan tentang perbandingan antara cerita-cerita karangan Saif dan yang lain. Berikut ini sebuah pandangan mengenai cerita karya Saif bin Umar.

Saif dibayar untuk menuliskan beberapa cerita sebagai gambaran untuk pertentangan dan perseteruan yang terjadi pada awal sejarah Islam, dimulai ketika Rasulullah wafat pada 11-40 H. Cerita Saif hanya terpusat pada periode ini dan tidak pada periode selanjutnya.

Perseteruan pertama yang ia bicarakan berkaitan dengan pengutusan pasukan Usamah dan wafatnya Rasulullah. Empat hari sebelum wafatnya, Rasulullah memerintahkan seluruh kaum Anshar dan Muhajirin kecuali Ali untuk meninggalkan Madinah dan pergi menuju Suriah untuk berperang melawan pasukan Romawi. Tetapi para sahabat Nabi tidak patuh dan keberatan dengan kepemimpinan Usamah [12] dan menunda untuk bergabung dengan pasukan lalu akhirnya kembali ke Madinah, untuk melakukan perembukan tentang kepemimpinan setelah Rasul wafat. Saif menyatakan bahwa setelah Rasul wafat, ketika Abu Bakar mengutus pasukan Usamah, ia berkata kepada mereka, "Pergilah! Semoga Allah menghancurkanmu dengan membinasakanmu dan karena serangan musuh."[13]

Padahal, perawi lain tidak pernah menyebutkan bahwa Abu Bakar mengeluarkan pernyataan seperti itu. Saif yang pendusta, ingin memperolok-olok Islam dan menyenangkan penguasa saat itu.

Berikut ini mengenai Balairung Saqifah. Saif meriwayatkan bahwa Ali tengah berada di rumahnya tatkala ia diberitahu bahwa Abu Bakar telah menerima sumpah setia. Kemudian, ia segera keluar sambil mengenakan

pakaian tidurnya karena khawatir datang terlambat. Kemudian ia memberi sumpah setia dan duduk bersama Abu Bakar lalu meminta agar seseorang membawa pakaiannya. Ketika (pakaian itu) sampai kepadanya, Ali mengenakannya dan duduk di kelompok Abu Bakar.[14]

Cerita yang menggelikan ini sangat bertentangan dengan riwayat *Shahih al-Bukhari* di mana diriwayatkan bahwa Ali tidak memberikan sumpah setianya kepada Abu Bakar selama enam bulan pertama kepemimpinannya.[15]

Saif telah mengisahkan tujuh cerita tentang Saqifah, dan memasukkan tiga tokoh imajiner sebagai sahabat Nabi yang memainkan peranannya di Saqifah, yang nama-namanya tidak disebutkan di hadis manapun kecuali hadis-hadis yang diriwayatkan dari Saif sendiri. Mereka adalah Qaq̀a, Mubasyir, dan Sakhr.

Legenda utamanya adalah cerita tentang Abdullah bin Saba, yang dengannya ia berusaha memecahkan pertanyaan-pertanyaan berikut; asal mula Syiàh, persoalan pengasingan Abu Dzar, pembunuhan Utsman, dan Perang Jamal (Unta).

Secara licik, Saif juga berusaha mengkait-kaitkan kisah Abdullah bin Saba dengan Syiàh Ali yang menunjukkan bahwa ia tidak tahu banyak tentang Syiàh. Apabila tidak, ia tidak akan mengarang keyakinan-keyakinan yang tidak dipegang oleh pengikut keluarga Rasulullah.

Pada bagian selanjutnya, kami akan menganalisa kisah bohong Abdullah bin Saba dibandingkan dengan riwayat Sunni lainnya.[16]

Analisa atas Kisah Fiktif Abdullah bin Saba

Setelah pembahasan di atas, kami akan menganalisa cerita fiksi Abdullah bin Saba yang diriwayatkan Saif, dibandingkan dengan riwayat Sunni lainnya. Pertama-tama, kami akan menjelaskan secara singkat karangan-karangan Saif bin Umar mengenai Abdullah bin Saba.

Saif menyatakan bahwa seorang Yahudi dari Yaman, bernama Abdullah bin Saba (juga bernama Ibnu Amutus Sauda, putra seorang budak kulit hitam), menyatakan keislamannya pada masa kekhalifahan Utsman.

Ia secara sukarela bergabung dengan kaum Muslimin dan melakukan perjalanan di kota-kota dan desa mereka, dari Damaskus, Kufah, hingga Mesir, menyebarluaskan bahwa Muhammad akan dibangkitkan seperti Nabi Isa kepada umat Muslim. Ia juga menyatakan bahwa Ali adalah pengganti Nabi Muhammad dan kedudukan mulianya direbut oleh Utsman. Ia menghasut Abu Dzar dan Ammar bin Yasir untuk melakukan serangan kepada Utsman dan Muawiyah. Ia memprovokasi kaum Muslim untuk membunuh Utsman karena ia telah merampas hak Ali. Saif juga menyatakan bahwa Ibnu Saba adalah kunci utama terjadinya perang unta. Mari kita bahas setiap peristiwa di atas satu per satu.

Bangkitnya Kembali Nabi Muhammad saw

Saif menyatakan bahwa Abdullah bin Saba adalah orang yang mengarang gagasan bahwa Nabi Muhammad akan kembali lagi ke muka bumi sebelum Hari Perhitungan. Saif menuliskan bahwa Ibnu Saba berdasarkan karangannya berkenaan dengan kembalinya Nabi Isa berkata, "Apabila Nabi Isa akan kembali, Nabi Muhammad berarti juga akan kembali karena ia lebih utama dari pada Nabi Isa." Ia menyatakan bahwa Ibnu Daba juga mengutip ayat berikut ini untuk mendukung pernyataanya, *Sesungguhnya orang yang memberikan Quran kepada kalian, akan kembali.* (QS. al-Qashash : 85)

Pernyataan Ibnu Saba yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad akan kembali merupakan pernyataan yang tidak masuk akal. Hal ini menunjukkan kebodohan Saif dan pengikutnya di sepanjang sejarah yang menyatakan hal demikian berulang-ulang. Mereka menyalahartikan sejarah Islam. Sekiranya orang-orang bayaran ini mempelajari sejarah Islam secara teliti, mereka pasti akan mengetahui bahwa orang pertama yang menyatakan gagasan tentang kembalinya Nabi Muhammad adalah Umar bin Khattab. Para sejarahwan Islam sepakat bahwa:

Umar berdiri di mesjid Nabi ketika Nabi wafat. Ia berkata, "Ada orang-orang munafik yang menyatakan bahwa Rasulullah telah wafat. Tentu Rasulullah tidak wafat, tetapi ia pergi menemui Tuhannya sebagaimana

Musa, putra Imran, yang pergi menemui Tuhannya (untuk menerima perintah Ilahi). Demi Allah, Muhammad akan kembali sebagaimana halnya Musa."[17]

Kita tidak dapat menyatakan bahwa Umar mendapatkan gagasan ini dari Abdullah bin Saba atau orang lain. Ibnu Saba tidak pernah ada pada masa itu bahkan dalam imajinasi Saif bin Umar Tamimi, yang mengarang cerita ini. Saif menulis bahwa Ibnu Saba datang ke Madinah dan masuk Islam pada periode Utsman, yang jarak waktunya sangat jauh dengan waktu ketika Rasul wafat. Dengan demikian, apabila umat Islam yang meyakini hal ini, lebih logis bila dikatakan bahwa sumber gagasan tersebut adalah ucapan khalifah kedua ketika Rasulullah wafat, dan bukan gagasan Ibnu Saba. Sejarah Sunni tidak mencatat pernyataan tersebut sebelum ucapan Umar ketika Rasul wafat.

Gagasan Mengenai Ali sebagai Pengganti Rasulullah

Saif lebih jauh menyatakan bahwa Ibnu Saba adalah orang yang menyebarkan gagasan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah pengganti dan penerus Rasulullah. Ia mengatakan bahwa ada seribu rasul sebelum Muhammad, setiap rasul memiliki penerus, dan Ali adalah penerus Nabi Muhammad. Selain itu, Saif menyatakan bahwa Ibnu Saba berkata bahwa tiga khalifah yang akan berkuasa setelah Nabi adalah perampas kekuasaan Islam.

Saif dan pengikutnya lupa bahwa mereka menyebutkan dalam karya fiksi mereka bahwa Abdullah bin Saba datang ke Madinah dan memeluk Islam selama pemerintahan Utsman. Hal ini terjadi lama setelah Rasulullah wafat. Di sisi lain, sejarah Sunni membenarkan bahwa Rasulullah sendiri adalah orang yang menyatakan bahwa Ali adalah penerusnya sejak saat 'misi pertamanya' dimulai. Berikut ini hadis mengenai khutbah pertama Rasul.

Ali meriwayatkan, ketika ayat *'Dan berilah peringatan kepada kerabat dekatmu'* diturunkan, Rasulullah memanggilku dan berkata, "Ali,

sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku agar aku memberi peringatan kepada keluarga terdekatku dan aku merasa kesulitan dengan tugas ini. Aku tahu bahwa ketika aku berhadapan dengan mereka membawa peringatan ini, aku tidak akan menyukai jawaban mereka." Kemudian Rasulullah mengundang keluarga dari kaumnya untuk makan malam bersamanya dengan sedikit hidangan dan susu. Di sana ada empat puluh orang. Setelah mereka makan, Rasulullah bersabda kepada mereka, "Wahai Bani Abdul Muththalib! Demi Allah, aku tidak tahu apakah ada seseorang dari bangsa Arab yang membawa sesuatu kepada umatnya lebih baik dari yang aku bawa untuk kalian. Aku membawa kebaikan dunia ini dan dunia akhirat. Allah memerintahkan kepadaku untuk mengajak kalian. Barangsiapa yang akan membantuku dalam misi ini ia akan menjadi saudaraku, pewarisku, dan penerusku."

Tidak seorangpun menerima ajakan Rasul, dan aku (Ali) berkata, "Wahai Rasulullah, aku akan menjadi pembantumu." Rasul memegang tengkukku dan berkata kepada mereka, "Ini adalah saudaraku, pewaris (*washi*), dan penerus (pemimpin) di antara kalian. Oleh karena itu, dengarkanlah dia dan taatilah dia!" Mereka tertawa sambil berkata kepada Abu Thalib, "Ia (Muhammad) memerintahkanmu untuk mendengar anakmu dan menaatinya."[18]

Berikut ini kami ingin mengemukakan pertanyaan. Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah adalah orang yang memberinya kedudukan sebagai penggantinya, keluarganya, dan kepemimpinan. Saif bin Umar meriwayatkan bahwa gagasan tersebut berasal dari orang Yahudi bernama Abdullah bin Saba. Riwayat siapakah yang perlu dipercaya? Riwayat Ali ataukah Saif bin Umar? Riwayat Saif dianggap oleh para ulama Sunni terkemuka sebagai riwayat yang lemah, dusta, dan fitnah.

Tentu saja, kita tidak berharap ada orang Islam sejati manapun untuk memilih riwayat seorang pendusta seperti Saif bin Umar dan menyangkal riwayat Ali bin Abi Thalib, pemimpin orang-orang beriman, 'saudara' Rasulullah. Rasulullah sering berkata kepada Ali, "Kedudukanmu bagiku seperti Harun bagi Musa, kecuali bahwa tidak ada nabi setelahku."[19]

Dengan demikian, yang dimaksud Nabi Muhammad saw adalah sebagaimana Musa mengangkat Harun untuk mengurusi umatnya sebagai khalifah ketika ia pergi untuk menerima perintah dari Tuhannya, Nabi Muhammad juga mengangkat Ali untuk mengurusi semua persoalan Islam setelah ia wafat. Allah berfirman, *...dan Musa berkata kepada saudaranya, Harun, "Ambillah tempatku di antara umatku!"* (QS. al-A'raf : 142)

Perhatikanlah bahwa kata *ukhlufni* dan *khalifah* berasal dari akar kata yang sama.

Apakah para penulis bayaran yang berusaha menyebarkan kebencian di tengah umat Islam lupa bahwa ketika kembali dari haji perpisahan, dan di hadapan lebih dari seratus ribu jamaah haji di Ghadir Khum, Nabi Muhammad saw mengumumkan, "Bukankah aku memiliki hak yang lebih besar atas orang-orang beriman daripada hak mereka sendiri?" Mereka berseru, "Benar, wahai Rasulullah!" Kemudian Rasulullah mengangkat lengan Ali dan berkata, "Barangsiapa yang menganggap aku sebagai pemimpinnya, Ali adalah pemimpinnya juga. Ya Allah, cintailah mereka yang mencintainya, bencilah mereka yang membencinya!"[20]

Tidak ada umat Islam manapun yang ragu bahwa Rasulullah adalah pemimpin semua umat Islam di dunia sepanjang masa. Dalam perkataannya, Rasulullah memberi kedudukan yang sama kepada Ali dengan kedudukannya, ketika ia berkata bahwa Ali adalah pemimpin setiap orang yang mengikuti Rasulullah.

Pernyataan yang diriwayatkan lebih dari seratus perawi dan sepuluh sahabat, lalu dianggap *shahih* dan *mutawatir* oleh para ulama Sunni terkemuka, tidak hanya menunjukkan bahwa Ali adalah pewaris Rasulullah, tetapi juga menunjukkan bahwa Ali menjadi pengganti kepemimpinan seluruh umat Islam setelah Rasulullah. Tetapi, orang-orang gadungan ini masih mengatakan bahwa keyakinan bahwa Ali adalah pewaris Rasulullah berasal dari seorang Yahudi yang masuk Islam ketika Utsman menjadi khalifah.

Abdullah bin Saba tidak memiliki peranan pada perseteruan yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah berkaitan dengan penerusnya, dan

semua pernyataan Syiàh yang benar terbukti terjadi ketika Rasul wafat atau bahkan sebelum wafatnya Rasul, tetapi bukan terjadi selama Utsman memerintah, yang artinya terjadi lama setelah Rasul wafat. Baru saja Rasul wafat dan tak lama setelah itu, Syiàh Ali, meliputi para sahabat yang setia seperti Ammar bin Yasir, Abu Dzar Ghifari, Miqdad, Salman Farisi, Ibnu Abbas, dan lain-lain, yang berkumpul di rumah Fathimah. Bahkan Thalhah dan Zubair yang setia kepada Ali pada awalnya juga bergabung dengan para sahabat lain di rumah Fathimah. Bukhari meriwayatkan bahwa Umar berkata, "Dan tidak diragukan bahwa setelah Rasul wafat, kami diberitahu bahwa kaum Anshar tidak setuju dengan kami dan berkumpul di Balairung Bani Sàda. Ali dan Zubair dan mereka yang bersamanya, menentang kami, sedangkan kaum *muhajirin* berkumpul bersama Abu Bakar."[21]

Perawi hadis lainnya meriwayatkan bahwa pada hari Saqifah Umar berkata, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam beserta orang-orang yang bersama mereka memisahkan diri dari kami (dan berkumpul) di rumah Fathimah, putri Rasulullah."[22]

Selain itu, mereka meminta sumpah setia, tetapi Ali dan Zubair pergi. Zubair menghunus pedang (dari sarungnya) sambil berkata, "Aku tidak akan menyarungkan pedang ini hingga sumpah setia diberikan kepada Ali." Ketika berita ini sampai kepada Abu Bakar dan Umar, Umar berkata, "Lempar ia dengan batu dan rampas pedangnya!" Diriwayatkan bahwa Umar bergegas (ke pintu rumah Fathimah) dan memaksa mereka keluar sambil berkata kepada mereka bahwa mereka harus memberikan sumpah setianya secara sukarela atau secara paksa.[23]

Tentu saja, di sini orang Yahudi tidak memiliki peran dalam perpecahan sahabat ke dalam dua kelompok tak lama setelah Rasul wafat, sejak ia tidak ada pada saat itu.

Penyerangan Terhadap Dua Orang Sahabat Setia Rasulullah dan Pengikut Mereka

Saif menyatakan bahwa Ibnu Saba adalah salah satu penyulut perpecahan sahabat Rasulullah, Abu Dzar dan Ammar bin Yasir,

melawan Utsman. Ia berkata bahwa orang Yahudi ini menemui Abu Dzar di Damaskus dan bahwa ia mengenalkan ide pelarangan menyimpan emas dan perak. Saif menyebut juga sahabat-sahabat terkemuka lain dan pengikut mereka, di antara mereka yang disebutkan Ibnu Saba; Abu Dzar, Ammar bin Yasir, Muhammad bin Abu Bakar, Malik Asytar, dan banyak lagi.

Untuk lebih memahami fitnah yang dibuat Saif beserta pernyataannya, mari kita melihat kembali biografi pemuka-pemuka Islam ini.

Abu Dzar Ghifari

Dia merupakan orang ketiga yang tertulis dalam empat pemuka Islam yang pertama memeluk Islam. Ia telah menjadi orang yang meyakini Allah sebelum masuk Islam. Secara terus terang ia menyatakan keimanannya kepada Islam di Mekkah di sisi Rumah Allah. Orang-orang kafir Mekkah memukulinya hingga hampir meninggal tetapi ia bertahan hidup, dan atas perintah Rasulullah, ia kembali ke sukunya. Setelah perang Badar dan Uhud, ia datang ke Madinah dan berada di sisi Rasulullah hingga wafatnya Rasul. Pada masa pemerintahan Khalifah pertama, Abu Dzar dikirim ke Damaskus. Di sana ia tidak setuju dengan Muawiyah. Kemudian Muawiyah mengeluh tentang Abu Dzar kepada Utsman, dan khalifah ketiga tersebut mengasingkan Abu Dzar ke Rabadhah, tempat ia menghembuskan nafas terakhirnya. Rabadhah terkenal dengan iklimnya yang ganas.

Ammar bin Yasir

Ia dikenal juga dengan nama Abu Yaqzan. Ibunya adalah Sumayah. Dia beserta orangtuanya adalah pelopor yang memeluk Islam, dan ia adalah orang ke tujuh yang menyatakan keislamannya. Orangtuanya dibunuh setelah disiksa oleh orang-orang kafir Mekkah karena memeluk Islam. Tetapi Ammar berhasil melarikan diri ke Madinah. Ammar berperang di barisan pasukan Ali di perang Jamal dan kemudian di perang Shiffin di mana ia terbunuh oleh pasukan Muawiyah pada usianya yang ke 93 tahun.

Muhammad Ibnu Abu Bakar

Dia diangkat oleh Ali sebagai anaknya setelah ayahnya, Abu Bakar, wafat. Muhammad adalah salah satu pemimpin pasukan Ali di Perang Unta. Ia juga pemimpin pasukan di perang Shiffin. Ali mengangkatnya sebagai gubernur Mesir, dan ia menerima jabatan itu pada 15/9/37 H. Kemudian, Muawiyah mengirim pasukan di bawah Amru bin Ash ke Mesir pada tahun 38 H, yang menyerang dan menangkap Muhammad, kemudian membunuhnya. Tubuhnya dimasukkan ke perut keledai dan membakarnya dengan kejam.[24]

Malik Asytar Nakha'i

Ia bertemu Rasulullah dan merupakan salah satu murid sahabat yang setia. Ia adalah pemimpin di sukunya dan setelah salah satu matanya buta di Perang Yarmuk, ia dikenal sebagai Asytar. Dia adalah jendral pasukan Ali di perang Shiffin dan terkenal oleh keberaniannya dan menyerang musuh Islam. Pada usia 38 tahun, ia diangkat Ali sebagai gubernur Mesir. Tetapi dalam perjalanannya ke Mesir, di dekat Laut Merah, ia wafat setelah meminum madu beracun yang telah direncanakan Muawiyah.

Biografi di atas hanyalah riwayat singkat beberapa pelopor umat Islam terkemuka. Disayangkan bahwa beberapa sejarahwan yang meriwayatkan hadis dari Saif, menyatakan bahwa mereka pengikut seorang Yahudi yang misterius. Orang-orang bayaran tidak segan-segan menyerang sahabat-sahabat Rasul yang terkenal itu. Mereka berkata bahwa Abu Dzar dan Ammar bin Yasir bertemu Ibnu Saba. Mereka terpengaruh oleh propagandanya, kemudian berbalik menentang Utsman. Tetapi, kita tidak boleh lupa bahwa fitnah yang mereka lancarkan kepada dua sahabat terkemuka tersebut secara tak langsung juga menyerang Rasulullah yang membuktikan kesucian dan keimanan mereka.

Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya, Allah memerintahkanku untuk mencintai empat orang dan memberitahuku bahwa Ia mencintai mereka." Para sahabat Rasul berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka?" Rasulullah menjawab, "Ali (Rasul menyebut namanya sebanyak tiga kali), Abu Dzar, Salman Farisi, dan Miqdad."[25]

Rasulullah juga berkata, "Setiap Rasul diberi Allah tujuh orang sahabat. Aku dianugerahi empat belas orang sahabat setia." Rasulullah menyebutkan bahwa mereka adalah Ali, Hasan, Husain, Hamzah, Ja'far, Ammar bin Yasir, Abu Dzar, Miqdad, dan Salman.[26]

Selain itu, Tirmidzi, Ahmad, Hakim dan banyak lainnya meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Langit tidak akan memayungi dengan awannya, dan bumi tidak akan menopang dengan tanahnya seseorang yang lebih tegas dari pada Abu Dzar. Ia berjalan di muka bumi ini dengan sifat *akhirati* Nabi Isa, putra Maryam."[27]

Ibnu Majah, dalam kitab *Sunan*-nya yang *shahih* meriwayatkan bahwa Ali berkata, "Aku tengah duduk di rumah Rasulullah dan Ammar ingin bertemu dengannya. Kemudian Rasulullah bersabda, 'Selamat datang wahai orang yang saleh dan yang disucikan.'" Ibnu Majah juga meriwayatkan bahwa Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Ketika Ammar diberi dua pilihan, ia selalu memilih satu yang paling baik."

Masih banyak riwayat *shahih* lainnya yang dinyatakan Rasulullah mengenai Ammar, seperti bahwa Ammar dipenuhi oleh keimanan. Rasulullah juga berkata, "Sekelompok pemberontak akan membunuh Ammar."[28]

Berikut ini, mari kita lihat siapa para pemberontak itu. Mari kita lihat *Musnad Ahmad* dan *Tabaqat ibn Sa'd* yang meriwayatkan bahwa di perang Shiffin, ketika kepala Ammar Yasir dipenggal dan dibawa ke hadapan Muawiyah, dua orang saling berdebat, saling menuduh bahwa dia lah yang telah membunuh Ammar.[29]

Selain itu, diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Surga sangat merindukan tiga orang; Ali, Ammar, dan Salman."[30]

Tirmidzi meriwayatkan juga, bahwa ketika Rasulullah mendengar bahwa Ammar dan keluarganya disiksa di Mekkah, beliau berkata, "Wahai keluarga Yasir, bersabarlah! Tempat kembali kalian adalah surga."[31]

Dengan demikian, Ammar dan orangtuanya adalah orang-orang pertama yang disebut Rasulullah sebagai penghuni surga. Kita dapat

mengatakan bahwa ketika seorang Muslim mengetahui bahwa Rasul telah mengangkat kedudukan dua orang sahabat besar (Abu Dzar dan Ammar bin Yasir) dengan begitu tinggi, dan apabila ia adalah seorang yang beriman kepada Nabi Muhammad, ia tidak akan menghina kedua sahabat ini. Penghinaan ini tentunya juga menghina Nabi Muhammad. Seperti yang baru saja kita lihat, hadis-hadis *shahih* dalam koleksi hadis Sunni menyatakan bahwa Nabi Muhammad berkata bahwa ia hanya memiliki empat atau empat belas sahabat setia, dari 1400 sahabatnya. Menariknya, Abu Dzar dan Ammar bin Yasir disebutkan di antara sahabat-sahabat yang jumlahnya sangat sedikit itu.

Kita mengetahui bahwa kebencian Saif bin Umar Tamimi, yang hidup pada abad kedua setelah Rasulullah wafat, dan kebencian para pengikutnya kepada Syiàh, mendorong mereka menyebarkan propaganda seperti itu. Saif mengetahui bahwa menyebutkan pemberontakan terhadap Utsman adalah karya Ibnu Saba, bertolak belakang dengan fakta sejarah yang menunjukkan bahwa dua sahabat Rasul, yakni Abu Dzar dan Ammar, menentang kepemimpinan Utsman. Karena Saif mengetahui ketidaksetujuan mereka kepada Utsman, ia berusaha menjatuhkan nama baik mereka dengan menambahkan nama dua sahabat terkemuka Nabi itu ke dalam pengikut orang Yahudi yang tidak pernah ada.

Apabila Ibnu Saba ada, ia telah menyatakan keislamannya setelah Utsman terbunuh. Sekarang, andaikan kita menerima pernyataan Saif bahwa Abdullah bin Saba menyatakan keislamannya setelah Utsman memerintah, Abu Dzar dan Ammar bin Yasir, di pihak lain, telah menentang kekhalifahan Utsman sebelum ia menjadi khalifah. Dua sahabat tersebut adalah pengikut Ali bin Abi Thalib dan meyakini bahwa Ali diangkat Rasulullah menjadi penerusnya. Karena ini adalah keyakinan mereka sebelum Ibnu Saba muncul, kisah Saif bahwa mereka dipengaruhi oleh Ibnu Saba, tidak berdasar dan dusta.

Lalu, untuk membersihkan khalifah ketiga dari semua tuduhan berkenaan dengan ketidakmampuannya mengatur kas negara, Saif menuduh para pemberontak itu sebagai pengikut Ibnu Saba. Kemudian ia

melengkapi kisahnya dengan menambahkan dua sahabat ke dalam daftar pengikut Ibnu Saba, secara sengaja mengabaikan fakta bahwa dua sahabat tersebut adalah murid-murid pertama Nabi Muhammad saw. Mereka adalah beberapa dari sahabat-sahabat terkemuka yang dihormati oleh Rasulullah saw. Sebenarnya, Saif didorong oleh kisah-kisah bohong untuk menolak kesaksian Nabi Muhammad. Dengan ini, Saif telah menyangkal seluruh cerita.

Penyerangan terhadap Utsman

Saif menyatakan bahwa penyebab utama di balik penyerangan terhadap Utsman adalah Abdullah bin Saba. Ia menghasut umat Muslim dari berbagai kota dan propinsi seperti Bashrah, Kufah, Suriah, dan Mesir, untuk bergegas ke Madinah dan membunuh Utsman karena ia percaya bahwa Utsman telah merampas hak Ali. Saif juga menyatakan bahwa para sahabat seperti Thalhah dan Zubair yang ada di Madinah tidak menentang Utsman.

Sama halnya dengan pernyataan ini, pernyataan Saif bin Umar mengenai Abdullah bin Saba tidak pernah diriwayatkan oleh perawi manapun. Tidak ada catatan mengenai Ibnu Saba yang dapat dilacak mengenai penyerangan terhadap Utsman, kecuali melalui Saif. Sedangkan, sanad-sanad lain memiliki riwayat yang sangat bertolak belakang dengannya.

Sekiranya para pembaca sejarah Islam terbebas dari emosinya terhadap khalifah ketiga, para pembaca dapat mengetahui bahwa seruan untuk melakukan pemberontakan terhadap Utsman tidak dimulai di Bashrah, Kufah, Suriah, atau Mesir. Kelemahan Utsman menangani urusan negara menyebabkan banyak sahabat menentangnya. Hal ini tentu saja menyebabkan pergolakan kekuatan di kalangan para sahabat yang berpengaruh di Madinah. Beberapa sejarahwan Sunni seperti Thabari, Ibnu Atsir, dan Baladzuri serta banyak sahabat lainnya meriwayatkan hadis-hadis (yang diriwayatkan oleh selain Saif) yang menegaskan bahwa penyerangan terhadap khalifah dimulai dari dalam Madinah oleh beberapa

sahabat penting. Mereka adalah orang yang pertama kali meminta para sahabat lainnya yang bermukim di kota-kota lain, untuk bergabung menyerang Utsman bersama mereka. Ibnu Jarir Thabari meriwayatkan:

> Ketika orang-orang melihat apa yang dilakukan Utsman, para sahabat Nabi di Madinah menulis surah kepada sahabat lain yang terpencar di propinsi-propinsi lain, "Kalian telah berjuang di jalan Allah, demi agama Muhammad. Setelah kalian tiada, agama Muhammad telah dirusak dan ditinggalkan. Oleh karena itu, kembalilah, tegakkan kembali agama Muhammad!" Lalu, mereka berdatangan dari setiap pelosok hingga mereka membunuh Khalifah (Utsman).[32]

Sebenarnya Thabari mengutip paragraf di atas dari Muhammad bin Ishaq bin Yasar Madani yang merupakan sejarahwan Sunni terkemuka dan penulis buku *Sirah Rasulullah*. Sejarah (yang ditulis oleh selain Saif) membuktikan bahwa orang-orang yang memiliki pengaruh ini merupakan kunci utama penyerangan terhadap Utsman, di antaranya; Thalhah, Zubair, Aisyah (ibu kaum mukminin), Abdurrahman bin Auf, dan Amru bin Ash.

ThalhahThalhah bin Ubaidillah adalah salah satu penghasut utama penyerangan terhadap Utsman dan yang merancang pembunuhan terhadapnya. Kemudian ia memanfaatkan kejadian tersebut untuk membalas dendam kepada Ali dengan memulai perang saudara yang pertama kali di sejarah Islam (Perang Unta). Berikut ini beberapa paragraf yang diambil dari Thabari dan Ibnu Atsir mengenai peristiwa tersebut. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas (dalam beberapa naskah disebutkan berasal dari Ibnu Ayash):

Aku memasuki kediaman Utsman (ketika terjadi serangan terhadapnya) dan bercakap-cakap selama satu jam. Ia berkata, "Masuklah Ibnu Abbas/Ayash!" Kemudian ia menggandeng tanganku dan aku mendengar orang-orang berteriak-teriak di depan pintunya. Kami mendengar beberapa mereka berkata, "Apa yang kalian tunggu?" Sedang yang lain berkata, "Tunggu, mungkin ia akan bertobat!" Kami berdua berdiri di belakang pintu sambil mendengarkan mereka. Thalhah bin Ubaidillah melintas dan berkata, "Di mana Ibnu Udais?" Seseorang menjawab, "Ia

ada di sana." Ibnu Udais mendekati Thalhah dan membisikkan sesuatu kepadanya, kemudian kembali kepada kelompoknya dan berkata, "Jangan biarkan seorang pun masuk (ke rumah Utsman) untuk menemuinya atau meninggalkan rumahnya!" Utsman berkata kepadaku, "Itu adalah perintah Thalhah!" Ia melanjutkan, "Ya Allah, lindungilah aku dari Thalhah karena ia telah menghasut agar semua orang memerangiku! Demi Allah, aku berharap tidak akan terjadi sesuatu dan darahnya akan bersimbah. Thalhah telah menyiksaku tanpa hak. Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Darah seorang Muslim itu halal untuk tiga perkara; kekafiran, perzinahan, dan orang yang membunuh orang lain tanpa hak.' Lalu apa alasannya sehingga aku harus dibunuh?"

Ibnu Abbas/Ayash melanjutkan, "Aku ingin pergi (dari rumah itu), tetapi mereka menghalangi jalanku hingga Muhammad bin Abi Bakar yang melintas meminta mereka untuk melepaskan aku. Dan mereka pun melepaskan aku."[33]

Pernyataan Saif tidak berguna dibandingkan dengan riwayat lain yang sama dengan riwayat di atas. Riwayat di atas membuktikan bahwa Utsman sendiri mengetahui sahabat seperti Thalhah melakukan semua itu kepadanya, dan bukan Abdullah bin Saba. Apakah penulis bayaran ini menyatakan bahwa mereka lebih memahami situasi saat itu daripada khalifah Utsman, sedang mereka dilahirkan pada tahun-tahun setelah peristiwa tersebut? Riwayat berikut ini juga mendukung bahwa pembunuhan Utsman dipimpin oleh Thalhah, dan para pembunuhnya keluar untuk memberi tahu pemimpin mereka bahwa mereka telah membereskan Utsman.

Abzay menyatakan, "Aku menyaksikan saat-saat mereka masuk menyerang Utsman. Mereka masuk melalui sebuah pintu di kediaman Amar bin Hazm. Terdengar pertempuran kecil dan mereka masuk. Demi Allah, aku tidak lupa ketika Sudan bin Humran keluar dan ia berkata, 'Di mana Thalhah Ibnu Ubaidillah? Kami telah membunuh Ibnu Affan!'"[34]

Utsman dikepung di Madinah ketika Ali bin Abi Thalib berada di Khaibar. Ali tiba di Madinah dan melihat orang-orang berkerumun

di rumah Thalhah. Kemudian Ali pergi menemui Utsman. Ibnu Atsir menulis:

Utsman berkata kepada Ali, "Engkau berhutang hak keislamanku dan hak persaudaraan serta kekerabatan. Sekiranya aku tidak memiliki hak ini dan apabila aku berada di zaman jahiliyah, tidaklah pantas bagi keturunan Abdul Manaf (nenek moyang Ali dan Utsman) untuk membiarkan seorang lelaki dari bani Tyme merampas hak kita." Ali berkata kepada Utsman, "Akan kuberitahu apa yang akan aku lakukan." Kemudian Ali pergi ke rumah Thalhah. Di sana sudah berkumpul banyak orang. Ali berkata kepada Thalhah, "Thalhah, apa yang membuatmu melakukan hal ini?" Thalhah menjawab, "Wahai Abu Hasan! Semuanya sudah terlambat!"[35]

Thabari juga meriwayatkan percakapan berikut antara Ali dan Thalhah ketika terjadi pengepungan terhadap Utsman, Ali berkata kepada Thalhah: "Aku memintamu atas nama Allah untuk menghentikan orang-orang menyerang Utsman." Thalhah menjawab, "Tidak, demi Allah, tidak hingga Bani Umayah itu secara sukarela menyerahkan diri." (Utsman adalah pemimpin Bani Umayah)[36]

Thalhah bahkan menghentikan pasokan air kepada Utsman. Abdurrahman bin Aswad berkata, "Aku melihat Ali menghindari (Utsman) dan tidak berbuat seperti yang telah ia lakukan sebelumnya. Tetapi, aku tahu bahwa ia berbicara dengan Thalhah ketika Utsman dikepung, sehingga persediaan air tidak diberikan kepadanya. Ali sangat kecewa terhadap Thalhah mengenai hal itu hingga akhirnya air diberikan kepada Utsman."[37]

Untuk mengetahui mengapa Ali bin Abi Thalib meninggalkan Utsman, perhatikan hadis pada akhir artikel ini.

Selain itu, para sejarahwan menegaskan bahwa mereka yang merencanakan pembunuhan Utsman tidak mengizinkan jenazahnya dikubur di pemakaman Muslim. Akhirnya ia dikubur di pekuburan orang Yahudi bernama *Hasysy Kawkab,* tanpa memandikannya dan tanpa mengkafaninya.[38] Apabila orang-orang Yahudi itu tahu, mereka tidak

akan mengizinkan Utsman dikubur di wilayah mereka. Setelah Muawiyah berkuasa, ia menggabungkan daerah pekuburan Yahudi hingga Baqi juga wilayah di antara keduanya.[39]

Aisyah

Thalhah bukan satu-satunya orang yang bergabung memerangi Utsman. Sejarah Sunni menyatakan bahwa sepupunya, Aisyah (ibu kaum mukminin) juga bekerja sama dan berkampanye memerangi Utsman. Paragraf berikut ini juga berasal dari sejarah Thabari menunjukkan kerja sama antara Aisyah dan Thalhah dalam menggulingkan Utsman.

Ketika Ibnu Abbas akan pergi ke Mekkah, ia melihat Aisyah di Sulsul (tujuh mil di selatan Madinah). Aisyah berkata, "Wahai Ibnu Abbas, aku mengajakmu karena Allah, untuk menyingkirkan orang ini (Utsman) dan sebarkanlah keraguan tentang orang ini kepada umat, karena engkau telah dikaruniai lidah yang fasih. (Dengan pengepungan terhadap Utsman) umat mengerti dan cahaya akan membimbing mereka. Aku melihat Thalhah telah memegang kunci harta Baitul Mal. Apabila ia menjadi Khalifah (setelah Utsman) ia akan mengikuti jalan yang ditempuh nenek moyang dari sepupu ayahnya, Abu Bakar." Ibnu Abbas berkata, "Wahai Ibu (kaum mukminin), apabila sesuatu terjadi dengannya (Utsman), orang-orang akan mencari perlindungan hanya kepada sahabat kami (Ali)." Aisyah menjawab, "Diamlah! Aku tidak ingin berdebat denganmu."[40]

Banyak sejarahwan Sunni meriwayatkan bahwa Aisyah pernah pergi menemui Utsman dan meminta bagian warisan dari Rasulullah (setelah bertahun-tahun berlalu sejak kematian Rasul). Utsman tidak memberi Aisyah uang sepeserpun sambil mengingatkannya bahwa ia adalah salah satu orang yang memberi kesaksian dan mendorong Abu Bakar untuk tidak memberi bagian warisan Fathimah. Lalu, apabila Fathimah tidak mendapat warisan, mengapa ia dapat? Aisyah menjadi sangat marah kepada Utsman, ia keluar sambil berkata, "Bunuh orang tua bodoh ini (Nathal), karena ia telah kafir."[41]

Seperti yang kita lihat, tokoh-tokoh utama yang merancang penyerangan terhadap Utsman adalah orang-orang yang sangat berpengaruh, seperti Thalhah dan Aisyah. Riwayat-riwayat Sunni ini bertentangan dengan riwayat yang berasal dari Abdullah bin Saba, yang dibuat untuk menutupi orang-orang ini berabad-abad lamanya setelah peristiwa itu.

Sejarahwan Sunni lainnya, Baladzuri, dalam kitab sejarahnya (*Ansab al-Asyraf*) berkata bahwa ketika situasi semakin genting, Utsman memerintahkan Marwan bin Hakam dan Abdurrahman bin Attab bin Usaid untuk mencoba membujuk Aisyah agar berhenti berkampanye menentangnya. Mereka menemui Aisyah ketika ia sedang bersiap-siap berangkat untuk menunaikan haji. Mereka berkata kepadanya:

"Kami berdoa agar engkau tinggal di Madinah, dan agar Allah menyelamatkan orang ini (Utsman) melalui engkau." Aisyah berkata, "Aku telah bersiap-siap pergi dan berjanji akan berhaji. Demi Allah, aku tidak akan mengabulkan permintaanmu...Aku berharap Utsman ada dalam salah satu tasku sehingga aku dapat membawanya. Kemudian, aku akan melemparkannya ke laut!"[42]

Tentu saja, revolusi melawan Utsman 'dimulai' di Madinah, dan bukan di Bashrah, Kufah, atau Mesir. Orang-orang penting di Madinah adalah mereka yang pertama kali menulis surah kepada orang-orang yang berada di luar Madinah dan menghasut mereka untuk memerangi Utsman. Apabila kita mengatakan bahwa seorang Yahudi, bernama Ibnu Saba, adalah orang yang menghasut orang-orang untuk memberontak, hal ini tidak logis kecuali jika kita menerima bahwa ia adalah orang yang menghasut Aisyah, Thalhah, dan Zubair untuk memberontak. Tetapi orang-orang yang menyebutkan tentang Ibnu Saba dan keterlibatannya, tidak memasukkan Aisyah dan orang-orang yang sederajat dengannya sebagai pengikut Ibnu Saba.

Peran Ibnu Saba, dalam revolusi menentang Utsman, juga dapat diterima apabila kita mengatakan bahwa Ibnu Saba adalah orang yang dapat membujuk khalifah Utsman untuk mengikuti jalan yang bertolak belakang dengan jalan dua khalifah pertama, dan bahwa dia adalah

orang yang menasehati Utsman untuk memberikan harta Islam kepada kerabatnya dan menunjuk mereka menjadi gubernur-gubernur di wilayah-wilayah Islam.

Cara Utsman menyelesaikan urusan negara Islam memberi Aisyah, Thalhah, dan Zubair serta yang lainnya alasan untuk memprovokasi umat Islam memerangi Utsman. Tetapi, mereka yang menyatakan bahwa revolusi terhadap Utsman dilakukan oleh Ibnu Saba, tidak menerima bahwa Ibnu Saba adalah orang yang menasehati Utsman untuk mengikuti jalan yang salah. Mereka benar, karena orang Yahudi tersebut tidak pernah ada kecuali dalam pikiran Saif bin Umar Tamimi dan orang-orang yang mengutip hadis darinya. Beberapa hadis (kurang dari 15 hadis, yang bahkan tidak ada di kitab shahih Sunni ataupun kitab Syiàh yang benar) berkaitan dengan Abdullah bin Saba diriwayatkan oleh orang-orang selain Saif, memberikan kisah yang sangat berbeda dengan dokumentasi Saif yang palsu yang disebarkan ke mana-mana. Hadis-hadis ini tidak menyebutkan adanya peran Ibnu Saba dalam revolusi memerangi Utsman.

Amru bin Ash

Mengherankan sekali bahwa keterlibatan revolusi terhadap Utsman dinyatakan berasal dari seorang Yahudi yang keberadaannya tidak terbukti kuat baik di Syiàh ataupun Sunni. Tetapi para sejarahwan lupa peran penting yang dimainkan oleh orang terkemuka di sejarah Islam, Amru bin Ash. Ia lebih pintar dan lebih cerdas daripada orang Yahudi manapun yang pernah hidup di masa itu. Amru bin Ash memiliki semua alasan untuk berkonspirasi menentang Khalifah, dan ia memiliki semua kemampuan untuk mengajak sebagian besar masyarakat Madinah untuk menentangnya.

Amru bin Ash adalah salah satu penggerak paling berbahaya yang menentang Utsman. Ia adalah gubernur Mesir selama pemerintahan khalifah kedua. Tetapi, khalifah ketiga mencabut jabatannya dan menggantikannya dengan saudara angkatnya, Abdullah bin Saàd bin Abu Syarh. Akibatnya, Amru menjadi sangat membenci Utsman. Ia kembali

ke Madinah dan memulai kampanyenya menentang Utsman dengan menuduhnya banyak melakukan perbuatan menyimpang. Utsman menyalahkan Amru dan berkata kasar kepadanya. Hal ini membuat Amru semakin berang. Ia sering bertemu dengan Zubair dan Thalhah dan melakukan konspirasi menentangnya. Ia juga sering menemui para jamaah haji dan memberitahukan kepada mereka tentang penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan Utsman. Menurut Thabari, ketika Utsman dikepung, Amru tinggal di kediaman Ajlan dan sering bertanya kepada orang-orang tentang keadaan Utsman.

Amru tidak beranjak dari tempat duduknya sebelum penunggang kuda yang kedua lewat. Amru memanggilnya, "Bagaimana keadaan Utsman?" "Lelaki itu berkata, "Ia telah terbunuh!" Amru kemudian berkata, "Aku adalah Abu Abdillah. Apabila aku menggaruk sebuah luka, aku akan merobeknya (artinya apabila aku menginginkan sesuatu, aku akan mendapatkannya). Aku telah memancing orang-orang agar menentangnya, bahkan para gembala di puncak pegunungan beserta kambing-kambingnya." Kemudian Salamah bin Rauh berkata kepadanya, "Engkau, orang Quraisy, telah memutuskan ikatan yang kuat antara dirimu sendiri dan bangsa Arab. Mengapa engkau melakukan itu?" Amru menjawab, "Kami ingin mengambil kebenaran dari tempat kesalahan, dan menjadikan orang-orang memiliki kesamaan dalam kebenaran."[43]

Para pemecah belah kaum Muslimin mengabaikan apa yang dikenal dalam sejarah Islam yang diriwayatkan oleh perawi-perawi Sunni terkemuka. Pemberontakan terhadap Utsman adalah akibat dari usaha-usaha orang-orang terkenal di Madinah seperti Aisyah, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, dan Amru bin Ash. Alih-alih menyebutkan pemberontakan tersebut dilakukan orang-orang yang menentang Utsman, para pemecah kaum Muslimin ini tidak mau menerima kebenaran ini atau menyebutkannya. Mereka menyebutkan bahwa pemberontakan ini dilakukan oleh seorang Yahudi yang dibuat-buat, berdasarkan pada riwayat-riwayat Saif bin Umar Tamimi, seorang lelaki yang dianggap ulama-ulama Sunni terkemuka sebagai seorang pendusta

dan pembuat kebohongan. Mereka memilih untuk menerima riwayat Saif untuk menutupi khalifah, Aisyah, Thalhah, dan Zubair. Bahkan yang mengejutkannya lagi, Aisyah, Thalhah, dan Zubair, serta Muawiyah bin Abu Sufyan memerangi Ali bin Abi Thalib dalam dua peperangan, yang belum pernah terjadi sebelumnya di sejarah Islam, tetapi tak seorangpun dari mereka menuduh para pengikut Ali bin Abi Thalib sebagai murid-murid Ibnu Saba. Kitab sejarah Sunni dan hadis-hadis koleksi Sunni menyatakan dengan jelas bahwa Muawiyah memerintahkan seluruh Imam mesjid di segala penjuru Islam untuk mengutuk Ali bin Abi Thalib di setiap shalat Jumàt. Apabila sosok fiksi Ibnu Saba memiliki peran kecil dalam pemberontakan terhadap Utsman, Muawiyah pasti menjadikan hal ini sebagai topik utamanya dalam kampanye pemfitnahan terhadap Ali dan para pengikutnya. Ia pasti telah menyebarkannya ke seluruh penjuru dunia bahwa orang-orang yang membunuh Utsman adalah murid-murid Abdullah bin Saba, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang membuat Ali mendapatkan kekuasaan. Tetapi Muawiyah ataupun Aisyah tidak melakukan hal ini karena cerita-cerita buatan Saif bin Umar tentang Ibnu Saba muncul pada abad kedua setelah hijrah, lama setelah mereka meninggal.

Pembunuhan terhadap Utsman memberikan kambing hitam yang tepat bagi orang-orang yang berlomba-lomba ingin mendapat kekuasaan, sambil mengabdi di bawah pemerintahan Utsman. Mereka di antaranya adalah keluarganya, Bani Umayah seperti Muawiyah dan Marwan yang benar-benar mencari keuntungan dari keberadaan Utsman dan juga kematiannya. Kisah Ibnu Saba dalam hal ini berfungsi sebagai topeng bagi wajah-wajah yang haus kekuasaan, yang juga merupakan cara lain untuk menyerang Ali bin Abi Thalib dan pengikut-pengikut setianya.

Alasan di Balik Pemberontakan Terhadap Utsman

Khalifah ketiga, Utsman, diangkat umat sebagai pemimpin dengan syarat bahwa ia akan mengatur urusan negara Islam berdasarkan Kitab Allah dan ajaran Nabi Muhammad saw. Ia harus mengikuti apa yang

dilakukan Abu Bakar dan Umar, apabila tidak ada perintah dari Quran atau Rasul.

Telah diketahui secara luas bahwa dua khalifah pertama hidup dengan sederhana. Mereka tidak memberi keutamaan kepada anggota suku mereka atau menunjuk keluarga mereka untuk menduduki posisi penting dalam pemerintahan. Utsman, di pihak lain, memiliki pendapat sendiri. Ia hidup dalam kemewahan. Ia menunjuk anggota dari sukunya (Umayah) untuk menduduki posisi yang penting dan kuat dalam pemerintahan, dengan memberi keutamaan kepada mereka daripada umat Islam lainnya, tanpa melihat kepentingan mereka. Padahal, keluarganya ini tidak beriman. Mungkin Utsman mengira bahwa keutamaan yang ia berikan kepada keluarganya adalah mengikuti anjuran Kitab Allah untuk berbuat baik kepada sanak saudara. Cara Utsman menangani urusan pemerintahan ini membuat banyak para sahabat kecewa. Mereka melihatnya sebagai hal yang royal dan sangat berlebihan.

Para sahabat mengkritik khalifah karena isu-isu berikut ini.

Pengistimewaan keluarga dengan memakai uang negara; ia membawa pamannya, Hakam bin Abi As (putra Umayah, putra Abdussyams), ke Madinah setelah Nabi Muhammad mengasingkannya dari Madinah. Diriwayatkan bahwa Hakam sering bersembunyi dan mendengarkan percakapan Nabi Muhammad ketika ia berbicara secara rahasia kepada sahabat-sahabat utamanya, lalu menyebarkan apa yang ia dengar. Ia sering mengikuti dan memperolok-olok cara berjalan Nabi. Suatu waktu Nabi melihatnya ketika ia sedang meniru-niru jalannya dan berkata, "Selamanya ia akan seperti itu." Segera Hakam menjadi seperti itu hingga ia meninggal. Diriwayatkan juga bahwa, suatu hari, ketika sedang duduk bersama beberapa sahabatnya, Nabi Muhammad berkata, "Seorang lelaki yang telah dikutuk akan memasuki ruangan ini." Tak lama setelah itu masuklah Hakam.[44]

Setelah membawanya ke Madinah, Utsman memberi pamannya uang sebanyak 300 ribu dirham.

Ia menjadikan Marwan bin Hakam, sebagai pembantu utamanya, dan penasehat tertingginya, dengan memberi kekuasaan yang sama dengan dirinya. Marwan menerima seperlima pendapatan dari Afrika Utara sebesar 500 ribu dinar. Tetapi ia tidak menyerahkan uang ini. Khalifah mengizinkannya untuk menyimpan uang ini. Jumlahnya sama dengan 10 juta dollar.

Ali bin Abi Thalib sering memperingatkan Utsman mengenai berbahayanya Marwan, tetapi hal itu sia-sia saja. Percakapan berikut antara Ali bin Abi Thalib dan Utsman membuktikan kenyataan ini. Kejadian ini terjadi ketika Utsman diserang, lalu ia meminta bantuan Ali bin Abi Thalib. Utsman berkata kepada Ali bin Abi Thalib, "Engkau lihat kesulitan yang disebabkan oleh sekelompok orang yang tidak sepakat ketika mereka mendatangiku hari ini. Aku tahu engkau dihormati oleh umat dan mereka akan mendengarkanmu. Aku ingin agar engkau menemui mereka dan menyuruh mereka pergi agar tidak mengganggu̇ku. Aku tidak ingin mereka datang ke hadapanku karena hal itu akan menjadi tindakan yang hina bagiku. Biarlah yang lain mendengar hal ini juga." Ali berkata, "Atas dasar apa aku harus mengusir mereka?" Utsman menjawab, "Atas dasar bahwa aku melaksanakan apa yang telah engkau anjurkan untuk aku lakukan dan yang menurutmu benar, dan aku tidak akan menyimpang dari anjuranmu." Kemudian Ali bin Abi Thalib berkata, "Sesungguhnya telah sering aku memberitahumu, dan kita membahasnya secara panjang lebar. Semua ini adalah usaha Marwan bin Hakam, Sa'd bin Ash, Ibnu Amir, dan Muawiyah. Engkau lebih mendengarkan mereka dan mengabaikan aku." Utsman berkata, "Kalau begitu aku akan mengabaikan mereka dan mendengarkanmu."[45]

Kemudian Ali bin Abi Thalib berkata kepada mereka dan memintanya untuk pergi. Lalu banyak dari mereka pergi. Ali bin Abi Thalib kembali kepada Utsman dan menyatakan bahwa mereka telah pergi dan berkata, "Buatlah pernyataan sehingga orang-orang akan menyaksikan bahwa mereka telah mendengar darimu, dan Allah adalah saksi. Apakah engkau ingin bertobat kepada-Nya atau tidak?"

Kemudian Utsman keluar dan menyampaikan khutbah di hadapan umat tentang keinginannya bertobat. Ia berkata, "Demi Allah, wahai umat! Apabila ada di antara kalian yang menyalahkan aku, ia tidak melakukan apapun yang tidak aku ketahui. Aku tidak melakukan sesuatu yang tidak aku ketahui. Tetapi jiwaku telah menghidupkan harapan sia-sia dalam diriku dan berdusta padaku dan kebaikanku telah pergi dariku. ...Aku memohon ampunan Allah atas apa yang telah aku lakukan dan aku kembali kepada-Nya. Lelaki sepertiku ingin sekali memohon ampunan-Nya."

Kemudian mereka mengasihaninya, dan beberapa di antaranya menangis. Said bin Zaid berdiri di hadapannya dan berkata, "Wahai pemimpin kaum Muslimin, (sejak saat ini) tidak ada seorang pun yang datang kepadamu tanpa mendukungmu. Bertakwalah kepada Allah dalam jiwamu dan penuhilah janjimu!"

Ketika Utsman turun dari mimbar, ia melihat Marwan bin Hakam dan Sa'd bin Ash serta beberapa keluarga Umayah lainnya di rumahnya. Marwan berkata, "Haruskah aku berbicara kepada umat atau diam?" Istri Utsman berkata, "Diamlah engkau! Karena mereka akan membunuhnya karena dosa. Ia telah membuat pernyataan yang tidak dapat ia tarik kembali." Kemudian Marwan berkata, "Apa urusannya denganmu?"

Marwan lalu berkata kepada Utsman, "Tetap dalam kesalahan sehingga engkau harus meminta ampunan Allah adalah lebih baik daripada bertobat karena engkau takut. Apabila engkau demikian, engkau bertobat tanpa mengakui kesalahan." Utsman berkata, "Pergi dan bicaralah kepada mereka karena aku malu melakukan hal itu!"

Kemudian Marwan pergi menemui orang-orang dan berkata, "Mengapa kalian berkumpul di sini seperti perampok?...Kalian telah datang untuk merampas kekuasaan (kerajaan) kami. Pergilah! Demi Allah, apabila kalian berniat menyakiti kami, kalian akan menghadapi sesuatu yang tidak kalian sukai dari kami, dan kalian tidak akan memuji akibat dari gagasan kalian. Kembalilah ke rumah-rumah kalian, karena demi Allah, kami bukanlah orang yang harus kalian rampas hartanya!"

Orang-orang menyampaikan hal ini kepada Ali. Kemudian Ali mendatangi Utsman dan berkata, "Sesungguhnya engkau telah membuat puas Marwan (sekali lagi), tetapi ia hanya akan puas jika engkau menyimpang dari agamamu dan akalmu, seperti seekor unta membawa tandu yang dituntun semaunya. Demi Allah, Marwan tidak mengetahui apapun tentang agama dan jiwanya. Aku bersumpah demi Allah, menurutku, ia akan membawamu masuk dan tidak akan mengeluarkanmu kembali. Setelah pertemuan ini, aku tidak akan datang untuk mencacimu lagi. Engkau telah menghancurkan kehormatanmu sendiri dan merampas kekuasaanmu."

Ketika Ali pergi, istri Utsman berkata kepadanya, "Aku mendengar apa yang Ali katakan kepadamu bahwa ia tidak akan kembali lagi kepadamu, dan engkau telah mengikuti kemauan Marwan lagi yang memandumu ke manapun ia kehendaki." Utsman berkata, "Apa yang harus aku lakukan?" Ia menjawab, "Engkau harus takut kepada Allah, yang tidak memiliki sekutu, dan engkau harus taat mengikuti apa yang dilakukan dua pendahulumu (Abu Bakar dan Umar). Karena apabila engkau mengikuti Marwan, ia akan membunuhmu. Marwan memiliki martabat di kalangan umat, dan ia tidak membangkitkan wibawa atau rasa cinta. Umat telah meninggalkanmu karena keberadaan Marwan (di pemerintahanmu). Pergilah kepada Ali, percayalah kepada kejujuran dan keteguhannya. Ia memiliki hubungan saudara denganmu dan ia orang yang ditaati umat." Kemudian Utsman mengirim seseorang untuk memanggil Ali tetapi Ali menolak datang dan berkata, "Aku katakan aku tidak akan kembali."[46]

Ketika Utsman wafat, Ali bin Abi Thalib berkata, "Demi Allah! Aku telah berusaha membelanya (Utsman) hingga aku dipenuhi rasa malu. Tetapi Marwan, Muawiyah, Abdullah bin Amru, dan Saď bin As telah melakukan sesuatu sebagaimana yang engkau saksikan. Ketika aku memberi nasehat yang sungguh-sungguh dan menganjurkan ia untuk mengusir mereka, ia menjadi curiga, sehingga terjadilah apa yang terjadi saat ini."[47]

Marwan beserta keturunannya merupakan dasar dari beberapa tuduhan korupsi dan nepotisme yang paling serius yang dilakukan Utsman. Marwan, tentu saja, merampas kekhalifahan dan menaiki tahta pada tahun 64/684 dan merupakan nenek moyang raja-raja Umayah selanjutnya di Damaskus juga pemimpin Cordova hingga setelah tahun 756.

Khalifah Utsman mengangkat saudara angkatnya, Abdullah bin Saďd, sebagai gubernur Mesir. Pada saat itu, Mesir merupakan propinsi terbesar di negara Islam. Ibnu Saďd telah masuk Islam dan pindah dari Mekkah ke Madinah. Nabi Muhammad saw memasukkannya sebagai pencatat wahyu. Tetapi, Ibnu Saďd meninggalkan agamanya dan kembali ke Mekkah. Ia sering berkata, "Aku akan menurunkan ayat yang sama yang Allah turunkan kepada Muhammad."

Ketika Mekkah ditaklukkan, Nabi Muhammad saw menyuruh kaum Muslimin untuk membunuh Ibnu Saďd. Ia harus dibunuh meskipun ia menalikan kain Kabah ke tubuhnya. Ibnu Saďd bersembunyi di rumah Utsman. Ketika situasinya mereda, Utsman membawa Ibnu Saďd ke hadapan Nabi Muhammad saw dan memberitahunya bahwa ia memberikan perlindungan kepada Ibnu Saďd. Nabi Muhammad tetap diam begitu lama, berharap ada salah satu orang yang hadir akan membunuh Ibnu Saďd sebelum ia mengabulkan permintaan Utsman. Para sahabat tidak mengerti apa yang dimaksud dengan diamnya Nabi. Karena tidak ada seorangpun yang bergerak untuk membunuh Ibnu Saďd, Nabi Muhammad mengabulkan permintaan Utsman.

Memberikan jabatan publik kepada keluarga; khalifah Utsman mengangkat Walid bin Aqabah (salah satu keluarga Umayah) sebagai gubernur Kufah setelah menurunkan gubernur sebelumnya, yakni sahabat utama Rasulullah, Saďd bin Abi Waqash. Saďd adalah ahli memanah terkemuka yang memerangi musuh Islam di perang Uhud. Di sisi lain, tingkah laku Walid ketika Nabi masih hidup buruk. Quran merendahkannya dan menyebutnya sebagai orang yang menyimpang. Contohnya, Nabi Muhammad saw mengirim dia kepada Bani Mustalaq untuk mengumpulkan zakat mereka. Walid melihat dari jauh Bani

Mustalaq ini mendekat ke arahnya dengan mengendarai kuda. Ia menjadi takut karena ketegangan antara dia dan kaum ini sebelumnya. Ia kembali kepada Nabi Muhammad saw dan memberitahu bahwa mereka ingin membunuhnya. Hal. ini tidak benar. Tetapi keterangan Walid ini membuat murka kaum Muslimin Madinah dan mereka ingin menyerang Bani Mustalaq. Pada saat itu turunlah ayat berikut, *Hai orang-orang yang beriman, jika seorang yang menyimpang datang kepadamu membawa berita, buktikanlah kebenaran berita itu! Jika tidak, engkau akan menghancurkan suatu umat tanpa kalian sengaja, kemudian kalian akan menyesal dengan perbuatan kalian yang tergesa-gesa itu.*Walid masih terus menjalankan praktik hidup jahiliyahnya selama hidupnya. Ia selalu meminum arak dan banyak saksi menyatakan kepada khalifah bahwa mereka menyaksikan Walid sedang mabuk ketika memimpin shalat berjamaah. Berdasarkan kesaksian yang kuat, Walid dicambuk delapan puluh kali dan diturunkan dari jabatannya oleh khalifah Utsman. Khalifah diharapkan menggantikan orang ini dengan sahabat Rasulullah yang baik, tetapi ia malah menggantikan Walid dengan Said bin As, anggota keluarga Umayah yang lain.

Dialog berikut ini adalah dialog antara Ali bin Abi Thalib dan Utsman, yang juga ditulis dalam kitab *Tarikh ath-Thabari* yang memberi pandangan yang lebih jelas tentang keadaan Utsman lama sebelum kematiannya.

Orang-orang berkumpul dan berbicara kepada Ali bin Abi Thalib. Kemudian Ali pergi menemui Utsman dan berkata, "Orang-orang datang kepadaku dan mereka berbicara kepadaku tentangmu...Ingatlah Allah! Engkau tidak akan diberi penglihatan setelah engkau buta atau diberi ilmu setelah engkau berada dalam kebodohan. Sesungguhnya, jalan itu jelas dan nyata, dan tanda-tanda agama yang benar sangat kokoh."

"Ketahuilah, Utsman, bahwa hamba yang paling baik di mata Allah adalah pemimpin yang adil, orang yang telah diberi petunjuk, dan memberi petunjuk kepada umat, karena ia menjunjung tinggi sunnah yang benar dan menghancurkan sunnah-sunnah yang palsu. Demi Allah, segala sesuatunya itu jelas. Sunnah yang benar dan dipercaya berdiri dengan jelas,

begitu juga sunnah yang palsu. Pemimpin yang paling buruk di mata Allah adalah pemimpin yang kejam, orang yang menyesatkan dirinya sendiri dan menyesatkan orang lain karena ia telah menghancurkan Sunnah yang benar dan membangkitkan sunnah palsu.

"Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Pada Hari Kebangkitan, pemimpin yang kejam akan digiring tanpa penolong dan tanpa pendamping, kemudian dilemparkan ke neraka dan ia akan mengelilingi neraka sebagaimana kincir berputar, lalu ia akan masuk ke neraka yang paling dalam.'"

"Aku katakan kepadamu (Utsman), ingatlah kepada Allah! Ancaman dan pembalasan dari-Nya karena hukuman dari-Nya sangat pedih dan keras. Aku katakan kepadamu untuk berhati-hati jika tidak engkau akan menjadi pemimpin yang terbunuh dari umat ini. Sebenarnya dikatakan bahwa seorang pemimpin akan terbunuh dalam umatnya, perselisihan berdarah ini akan dibiarkan hingga hari kebangkitan (Imam Mahdi), dan persoalan ini tidak dapat diselesaikan. Perselisihan ini akan menjadikan umat terkotak-kotak, dan mereka tidak dapat melihat kebenaran karena begitu besarnya kesalahan. Mereka akan terlempar ke dalamnya seperti ombak dan mengembara dalam kebingungan."

Kemudian Utsman menjawab, "Demi Allah! Aku mengetahui bahwa (orang-orang) akan mengatakan apa yang engkau katakan. Tetapi, apabila engkau berada di posisiku, aku tidak akan menyalahkanmu atau meninggalkanmu dalam kebingungan atau kehinaan atau juga bertindak tidak adil. Apabila aku memberikan kemewahan kepada keluargaku, dan mengangkat mereka sebagai gubernur, beberapa dari mereka adalah orang-orang yang telah Umar angkat sebagai gubernur. Aku bertanya kepadamu atas nama Allah, wahai Ali, apakah engkau tahu bahwa Mughirah bin Syubah tidak ada di sana?" Ali berkata, "Benar!" Kemudian Utsman melanjutkan, "Lalu mengapa engkau menyalahkanku karena mengangkatnya sebagai pemimpin semata-mata karena ia adalah keluargaku?" Kemudian Ali menjawab, "Aku katakan kepadamu bahwa setiap orang yang diangkat oleh Umar, berada di bawah

pengawasannya yang ketat, dan Umar akan menginjak-injak telinganya. Apabila Umar mendengar satu kata tentangnya, ia akan mencambuknya dan menghukumnya dengan hukuman yang berat. Tetapi, engkau tidak melakukan hal itu. Engkau lemah dan lembek tehadap keluargamu!" Utsman berkata, "Mereka adalah keluargamu juga." Ali menjawab, "Mereka memang sangat dekat denganku tetapi kebaikan berada di orang lain." Utsman berkata lagi, "Tahukah engkau bahwa Umar adalah orang yang menempatkan Muawiyah di pemerintahannya selama ia berkuasa dan aku hanya melakukan hal yang sama."

Kemudian Ali berkata, "Aku bertanya atas nama Allah, benarkah bahwa Muawiyah lebih takut kepada Umar daripada budak Umar, Yarfa, kepadanya?" Utsman menjawab, "Benar." Ali melanjutkan, "Sekarang ini Muawiyah berani memutuskan banyak persoalan tanpa berkonsultasi kepadamu dan engkau mengetahuinya. Muawiyah menyatakan bahwa ini adalah perintah Utsman. Engkau sering mendengar hal ini, tetapi engkau tidak memarahinya."

Kemudian Ali meninggalkan Utsman.

Utsman beranjak lalu menaiki mimbar dan berkata, "Demi Allah, kalian telah menyalahkanku atas hal-hal yang juga dilakukan Umar. Tetapi ia menginjakmu, memukul dan menaklukanmu dengan lidahnya, lalu kalian tunduk kepadanya baik kalian sukai atau tidak. Tetapi aku bersikap lunak terhadap kalian. Aku membiarkanmu menginjak pundakku sedang aku menahan tangan dan lidahku. Karenanya, kalian begitu kasar terhadapku. Demi Allah, aku memiliki jumlah kerabat yang lebih banyak, sekutu yang dekat, dan memiliki banyak pendukung. Aku telah mengangkat pengawas bagi kalian. Tetapi kalian telah menuduhkan sesuatu yang tidak sepantasnya. Tahanlah lidahmu dari memfitnah pemimpin-pemimpin kalian!...Demi Allah, aku telah mendapatkan tidak kurang dari pada pendahuluku atas semua yang tidak kalian sukai. Keuntungan dari kekayaan begitu banyak, laku mengapa aku tidak boleh melakukan sesuatu terhadap kelebihan itu sekehendak hatiku? Jika tidak, mengapa aku menjadi pemimpin?"[48]

Abdullah bin Saba : Orang yang Memulai Perang Unta?

Perang Unta (*Jamal*) melawan Ali bin Abi Thalib dinyatakan di Bashrah pada tahun 36/656 setelah umat mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin kaum Muslimin. Perang tersebut disebut Perang Unta karena salah satu pemimpin kelompok oposisi, Aisyah, mengendarai unta. Para pemimpin lain di kalangan oposisi adalah Thalhah dan Zubair yang merupakan sahabat Rasulullah yang terkenal. Perang ini juga dikenal dalam sejarah sebagai perang Bashrah. Akibatnya adalah tertumpahnya darah lebih dari sepuluh ribu kaum Muslimin.

Para penyebar fitnah terhadap pengikut-pengikut keluarga Nabi mengutip hadis Saif yang menyatakan bahwa para pengikut Ibnu Saba memulai perang Bashrah pada malam hari sebelum perundingan antara Ali bin Abi Thalib dan ketiga penentangnya (Aisyah, Thalhah, dan Zubair) selesai. Mereka memulai perang pada malam hari dengan menyerang dua pasukan secara terus menerus agar kedua kelompok itu terjun ke dalam medan perang. Ibnu Saba ingin menjadikan kedua pasukan itu saling menuduh masing-masing pasukan sebagai pemulai perang. Hal ini akan menggagalkan usaha perdamaian yang ketentuannya adalah hukuman bagi para pembunuh Utsman.

Tuduhan ini bertentangan dengan banyak fakta sejarah seperti peristiwa berikut ini yang dicatat oleh sejarahwan dan ahli hadis Sunni.

Shabi (Amir bin Syarahil Syabi) meriwayatkan peristiwa berikut. Sayap kanan pasukan pemimpin kaum Muslimin (Ali bin Abi Thalib) menyerang sayap kiri pasukan Bashrah. Mereka saling menyerang dan orang-orang berlari ke Aisyah dan sebagian dari mereka adalah suku Dhubbah dan Azd. Perang dimulai setelah matahari terbit dan berlanjut hingga siang hari. Suku Bashrah mengalahkan seorang lelaki dari bani Azd dan berteriak, 'kembali dan serang' Muhammad (Ibnu Hanafiyah), putra Ali, menghantamnya dengan pedangnya dan melukai lengannya. Lelaki itu berkata, "Bani Azd melarikan diri." Ketika Bani Azd dikuasai oleh pasukan Ali, mereka berseru, "Kami berasal dari agama Ali bin Abi Thalib."[49]

Riwayat di atas ini memberi bukti bahwa peperangan tidak dimulai pada malam hari sebagaimana yang dinyatakan Ibnu Saba. Riwayat ini menggugurkan semua konspirasi penyerangan kepada kedua pasukan pada malam hari.

Qatadah meriwayatkan peristiwa berikut. Ketika kedua pasukan saling berhadapan, Zubair menyeruak ke muka mengendarai kudanya dengan persenjataan lengkap. Orang-orang berkata kepada Ali, "Dia Zubair!" Karena itu, Ali bin Abi Thalib berkata, "Zubair diharapkan dari dua orang itu lebih mengingat Allah, sekiranya ia diberi peringatkan." Thalhah juga maju ke hadapan Ali. Ketika Ali berhadapan dengan mereka, ia berkata, "Sesungguhnya kalian telah menyiapkan persenjataan, kendaraan, dan pasukan. Apakah kalian telah menyiapkan alasan di Hari Perhitungan ketika kalian menemui Tuhan kalian? Bertakwalah kepada Allah dan janganlah menjadi seperti seorang wanita yang menguraikan hasil tenunannya setelah selesai menenunnya! Bukankah aku adalah saudara kalian dan kalian meyakini kesucian darahku? Apakah ada yang menjadikannya halal sehingga kalian berani menumpahkan darahku?" Thalhah berkata, "Kalian telah memfitnah umat untuk memerangi Utsman."

Ali bin Abi Thalib menjawab dengan mengutip ayat Quran, *Pada hari itu (Hari Pembalasan), Allah akan membalas mereka dengan balasan yang adil, dan mereka akan mengetahui hal itu, sesungguhnya Allah adalah saksi yang nyata.* (QS. 24:25) Lalu Ali melanjutkan, "Thalhah, apakah engkau berperang untuk menuntut darah Utsman? Semoga Allah mengutuk mereka yang telah membunuh Utsman. Zubair, ingatkah ketika engkau sedang bersama Rasulullah dan melewati Bani Ghunam dan ia melihat kepadaku dan tersenyum? Aku tersenyum kepadanya dan engkau berkata kepadanya, Ali bin Abi Thalib selalu sombong." Rasulullah bersabda kepadamu, "Ia tidak sombong, engkaulah yang akan memeranginya dengan tidak adil!"

Zubair berkata, "Demi Allah, hal ini benar. Sekiranya aku ingat akan peristiwa itu, aku tidak akan melakukan perjalanan ini. Demi Allah, aku

tidak akan memerangimu." Kemudian Zubair meninggalkan pasukan dan memberi tahu Aisyah dan putranya Abdullah bahwa ia bersumpah bahwa ia tidak akan pernah memerangi Ali. Putranya menyarankan agar ia memerangi Ali dan membayar *kifarah* untuk sumpah yang telah ia langgar. Zubair setuju dan membayar *kifarah* dengan membebaskan budaknya Makhul.[50]

Peristiwa ini dengan jelas mengungkapkan kepada kita bahwa Thalhah dan Zubair berhadapan dengan Ali bin Abi Thalib sebelum perang dimulai, dan konfrontasi ini terjadi di siang hari, bukan di malam hari. Jika tidak, orang-orang tidak dapat melihat mereka atau mendengar percakapan di antara Ali dan penentangnya serta mengenal satu sama lain dari penutup kepala mereka.

Karena percakapan dan konfrontasi tersebut terjadi sebelum perang dimulai, jelaslah bahwa riwayat Saif mengenai perang yang dimulai pada malam hari dan tanpa diramalkan, merupakan sebuah kebohongan.

Dzahabi meriwayatkan, "Kami berada di tenda Ali bin Abi Thalib ketika terjadi Perang Unta. Saat itu Ali mengutus seseorang untuk menemui Thalhah agar ia berunding dengannya (sebelum perang dimulai). Thalhah maju ke depan dan Ali berkata kepadanya, "Aku ingatkan engkau atas nama Allah! Tidakkah engkau mendengar Rasulullah bersabda, 'Barangsiapa yang menganggap aku sebagai *maulan*ya, Ali adalah juga *maulan*ya. Ya Allah, cintailah orang-orang yang mencintainya, dan bencilah orang-orang yang membencinya!'" Thalhah menjawab, "Ya, aku mendengarnya." Ali berkata, "Lalu mengapa engkau memerangiku?"[51]

Yahya bin Said meriwayatkan, "Marwan bin Hakam yang berada di barisan pasukan Thalhah melihat Thalhah tengah mundur (ketika pasukannya dikalahkan di medan perang). Karena Marwan dan semua keluarga Umayah mengenal Thalhah dan Zubair sebagai pembunuh Utsman, ia melepaskan panah kepadanya dan menyebabkannya terluka parah. Kemudian ia berkata kepada Aban, putra Utsman, "Aku telah menyelamatkanmu dari salah satu pembunuh ayahmu." Thalhah dibawa ke sebuah rumah yang telah menjadi reruntuhan di Bashrah dan tewas di sana.[52]

Zuhri, seorang perawi Sunni penting lainnya yang terkenal karena kebenciannya kepada Ahlulbait, meriwayatkan percakapan Ali bin Abi Thalib dengan Zubair dan Thalhah sebelum perang.

Ali berkata, "Zubair, apakah engkau memerangiku untuk menuntut balas atas darah Utsman setelah engkau membunuhnya? Semoga Allah menimpakan akibat yang pedih yang tidak disukai setiap orang karena perbuatan orang-orang di antara kita kepada Utsman." Ia melanjutkan, "Thalhah, engkau telah membawa istri Rasulullah (Aisyah) untuk memperalatnya demi perang dan menyembunyikan istrimu di rumahmu (di Madinah). Mengapa engkau tidak memberi sumpah setiamu kepadaku?" Thalhah berkata, "Aku memberimu sumpah setia sedang pedang ini masih di leherku."

(Hingga saat itu, Ali berusaha mengajak mereka berdamai, dengan tidak memberi alasan kepada mereka). Ali berkata kepada pasukanya, "Siapa di antara kalian yang akan membawa Quran ini kepada mereka dan apabila ia kehilangan satu tangannya ia akan memegang Quran ini dengan tangannya yang lain...?" Seorang pemuda dari Kufah berseru, "Aku akan melakukannya." Sekali lagi, Ali bin Abi Thalib masuk ke dalam pasukannya dan menawarkan misi tersebut kepada pasukannya. Hanya pemuda itu yang menjawab. Kemudian Ali berkata kepadanya, "Perlihatkan Quran ini kepada mereka dan katakan, inilah perantara kami dan kalian dari awal hingga akhir. Ingatlah Allah, selamatkan darah kami dan darah kalian!"

Ketika pemuda itu menyeru kepada mereka untuk kembali kepada Quran dan berserah diri kepada keputusannya, pasukan Bashrah menyerang dan membunuhnya. Saat itu, Ali bin Abi Thalib berkata kepada pasukannya, "Sekarang saatnya perang dibolehkan!" Perang Unta pun dimulai.[53]

Semua riwayat ini dan riwayat-riwayat lain yang serupa dengan jelas menunjukkan bahwa perang dimulai di siang hari, dan bukan di malam hari sebagaimana yang dinyatakan Ibnu Umar. Perang tidak langsung berkobar karena kedua pasukan bertemu dan saling berunding sebelum perang dimulai. Jika konfrontasi antara Ali bin Abi Thalib dan

Thalhah serta Zubair terjadi di malam hari, seruan terakhir Ali bin Abi Thalib tidak berguna karena kedua pasukan tidak dapat menyaksikan ataupun mendengarkan percakapan mereka. Selain itu konfrontasi antara pembawa Quran dan pasukan Bashrah tidak berguna. Pasukan-pasukan yang saling berhadapan itu tidak dapat melihat Quran di tangan pemuda itu di malam hari.

Selain itu, pernyataan antara Ali dan tiga pemimpin pembangkang, menghukum orang-orang yang membunuh Utsman hanya akan logis jika ketiga pemimpin tersebut serius mencari hukuman bagi pembunuh tersebut. Tetapi ketiga pemimpin itu (Aisyah, Thalhah, dan Zubair) adalah pelopor yang menghasut orang-orang untuk membunuh Khalifah ketiga. Sebagaimana yang kita lihat pada hadis di atas, Ali bin Abi Thalib dengan jelas menyatakan bahwa Zubair adalah salah seorang yang membunuh Utsman.

Jika para pemberontak mengangkat Thalhah atau Zubair, dan bukan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, mereka akan memberi para pembunuh Utsman itu hadiah yang paling besar. Tentunya pemimpin-pemimpin ini tidak menuntut balas atas darah Utsman, karena mereka sendiri yang berada di balik semua itu. Mereka berpura-pura melakukan hal itu sebagai alat untuk menghancurkan kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.

Ali bin Abi Thalib berkata di Perang Unta, "Kebenaran dan kesalahan tidak akan dapat dikenali dengan kebaikan orang. Pahamilah dulu kebenaran itu, lalu kalian akan mengetahui siapa yang benar!"

Ringkasan Singkat Perbandingan Riwayat Tokoh Abdullah bin Saba

Kisah Abdullah bin Saba berdasarkan riwayat-riwayat yang diberikan Saif bin Umar dan mereka yang mengutip darinya.

Saif memberikan banyak sekali informasi dan sejumlah besar riwayat yang panjang dan bertele-tele serta berbeda.

Riwayat-riwayat ini dan riwayat lainnya ditolak karena ia dianggap sebagai penyebar kebohongan, pemfitnah, pendusta, dan *zindiq* oleh ulama-ulama terkemuka:

- Abdullah bin Saba muncul ketika Khalifah Utsman memerintah;
- Ibnu Saba menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw akan kembali seperti halnya Nabi Isa as, sebelum Hari Kiamat. Ia menyatakan bahwa Nabi Muhammad belum wafat;
- Abdullah bin Saba menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah penerus Nabi Muhammad saw;
- Ibnu Saba menyatakan bahwa Utsman harus digulingkan karena ia telah mengambil hak Ali. Ibnu Saba adalah penghasut utama dalam revolusi melawan Utsman. Hasutan ini tidak dimulai dari Madinah, dan Thalhah serta Zubair tidak menentang Utsman;
- Ibnu Saba memicu Perang Unta di malam hari agar kedua pasukan bertempur di medan perang;
- Beberapa pelopor Islam di antara nabi Muhammad seperti Abu Dzar dan Ammar bin Yasir adalah murid orang Yahudi ini.

Kisah Abdullah bin Saba berdasarkan riwayat-riwayat yang *sanad*nya bukan berasal dari Saif:

- Jumlah riwayat-riwayat ini memiliki rangkaian perawi kurang dari empat belas. Dan riwayat-riwayat ini sangat singkat menurut para ahli hadis yang bijaksana;
- Beberapa hadis ini tidak dinyatakan sebagai hadis yang *shahih* oleh ulama-ulama Sunni atau Syiàh. Dengan demikian, keberadaan orang bernama Abdullah bin Saba masih dipertanyakan;
- Abdullah bin Saba muncul ketika Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah;
- Tidak ada riwayat bin Saba tentang kembalinya Nabi Muhammad. Riwayat-riwayat Sunni lainnya menyatakan bahwa Umar lah yang pertama kali menyatakan tentang kembalinya Nabi Muhammad dan bahwa ia belum wafat;
- Abdullah bin Saba menyatakan bahwa ia adalah seorang nabi dan Ali adalah Tuhan;
- Tidak ada riwayat Ibnu Saba dalam hal ini. Riwayat-riwayat Sunni lainnya menyatakan bahwa Thalhah, Zubair, Aisyah, dan Amru bin Ash adalah orang-orang yang memfitnah agar orang-orang

menentang Utsman. Mereka memulai kampanyenya di Madinah dan mengajak yang lainnya untuk bergabung dengan mereka;

- Tidak ada riwayat Ibnu Saba dalam hal ini. Tetapi beberapa riwayat Sunni lainnya menyatakan bahwa perang dimulai setelah matahari terbit dan setelah percakapan antara Ali bin Abi Thalib dan pihak pemberontak selesai ketika dua pasukan saling berhadapan;
- Tidak ada riwayat tentang keterkaitan para sahabat Rasulullah ini dengan Abdullah bin Saba. Para ahli hadis Sunni lain menunjukkan bahwa Abu Dzar dan Ammar adalah dua di antara sahabat-sahabat utama Rasulullah dan yang paling dicintai Rasul.

Pendapat Para Ahli Sejarah

Kami telah memberikan pendapat dari lima belas ulama Sunni terkemuka tentang lemahnya riwayat Saif Ibnu Umar pada bagian pertama. Selain mereka, banyak sejarahwan Sunni juga menolak keberadaan Abdullah bin Saba dan/atau cerita-cerita bohongnya. Di antara mereka adalah Dr. Thaha Husain, yang telah menganalisis kisah ini dan menolaknya. Ia menulis dalam *al-Fitnah al-Kubra* bahwa:

> Menurut saya, orang-orang yang berusaha membenarkan cerita Abdullah bin Saba telah melakukan kejahatan dalam sejarah dan merugikan diri mereka sendiri. Hal pertama yang diteliti adalah bahwa dalam koleksi hadis Sunni, nama Ibnu Saba tidak muncul ketika mereka membahas tentang pemberontakan terhadap Utsman. Ibnu Sa'd tidak menyebutkan nama Abdullah bin Saba ketika ia membicarakan tentang Khalifah Utsman dan pemberontakan terhadapnya. Juga, kitab Baladzuri, berjudul *Ansab al-Asyraf,* yang menurut saya merupakan buku paling penting dan paling lengkap membahas pemberontakan terhadap Utsman, nama Abdullah bin Saba tidak pernah disebutkan. Nampaknya, Thabari adalah orang pertama yang meriwayatkan cerita Ibnu Saba dari Saif, lalu sejarahwan lain mengutip darinya.

Dalam buku lainnya berjudul *Ali wa Banuh,* ia juga menyebutkan:

> Cerita tentang Abdullah bin Saba tidak lain adalah dongeng semata, dan merupakan ciptaan beberapa sejarahwan, karena

cerita ini bertentangan dengan catatan sejarah lain. Kenyataannya adalah bahwa pergesekan antara Syiàh dan Sunni memiliki banyak bentuk, dan masing-masing kelompok saling mengagungkan diri sendiri dan mencela dengan cara apapun yang mungkin dilakukan. Hal ini menjadikan seorang sejarahwan harus ekstra hati-hati ketika menganalisis riwayat kontroversial yang berkaitan dengan fitnah dan pemberontakan.

Pada bagian pertama, secara panjang lebar kami telah menyebutkan karya besar Allamah Askari yang diterbitkan tahun 1955. Sebelumnya, tidak ada penelitian analitis dilakukan terhadap tokoh Abdullah bin Saba untuk meneliti apakah secara fisik ia ada atau apakah cerita-cerita sekitarnya ini benar. Meskipun kebohongan Saif terkenal berabad-abad lamanya, tidak ada penelitian dilakukan mengenai asal mula cerita Abdullah bin Saba ini. Dalam penelitiannya, Askari membuktikan bahwa pernyataan Saif mengenai Abdullah bin Saba dan banyak hal lainnya adalah kebohongan semata karena semua itu bertentangan dengan isi dokumen-dokumen Sunni, terjadinya peristiwa, nama kota dan para sahabat, rangkaian perawi palsu, dan cerita-cerita tentang peristiwa menakjubkan (seperti sapi yang dapat berbicara dengan manusia dan lain-lain.). Apabila saat itu memang terdapat orang yang bernama Abdullah bin Saba, ceritanya pasti sangat berbeda dengan apa yang dibuat-buat Saif.

Berikut ini sebagian tanggapan seorang cendekiawan Sunni, Dr. Hamid Dawud, Profesor Universitas Kairo, setelah ia membaca buku Askari.

> Ulang tahun Islam yang ke 1300 tahun telah dirayakan. Pada saat ini, beberapa penulis terpelajar kami menuduh Syiàh sebagai paham yang memiliki pandangan yang tidak Islami. Para penulis ini mempengaruhi pendapat masyarakat terhadap Syiàh dan menciptakan jurang pemisah yang lebar di antara kaum Muslimin. Meskipun bijaksana dan terpelajar, musuh-musuh Syiàh mengikuti keyakinan yang mereka pilih sendiri, dan secara sepihak menutupi kebenaran, serta menuduh Syiàh sebagai agama khayal. Ilmu pengetahuan Islam banyak dirugikan, karena pandangan-pandangan Syiàh ditindas.

Akibat tuduhan ini, kerugian yang diderita ilmu pengetahuan Islam lebih besar daripada yang diderita oleh Syiàh sendiri, karena sumber fiqih ini, meskipun sangat kaya dan berlimpah, cenderung diabaikan, mengakibatkan terbatasnya ilmu pengetahuan. Selain itu, di masa lalu para cendekiawan dicurigai. Jika tidak, kita akan mendapat banyak manfaat dari pandangan-pandangan Syiàh itu. Siapa saja yang berniat melakukan penelitian dalam fiqih Islam, ia harus menganggap Syiàh sebagai sumber ilmu sebagaimana halnya Sunni. Bukankah pemimpin Syiàh, Imam Jafar Shadiq (148 H), adalah guru dua orang Imam besar Sunni? Mereka adalah Abu Hanifah Nuìman (150 H), dan Malik bin Anas (179 H). Imam Abu Hanifah berkata, "Selain dua tahun, Nuìman akan kelaparan." Artinya selama dua tahun ia mendapat keuntungan dari ilmu Imam Jafar Shadiq. Imam Malik juga mengakui secara terus terang bahwa ia belum pernah mendapati orang yang lebih terpelajar dalam fiqih Islam selain Imam Jafar Shadiq.

Sayangnya, beberapa orang yang menyebut dirinya terpelajar, tidak menghargai aturan penelitian ini untuk memuaskan tujuan mereka. Bagaimanapun, ilmu tidak sepenuhnya tertutup bagi mereka sehingga mereka menciptakan jurang pemisah di antara kaum Muslimin. Ahmad Amin adalah salah satu orang yang meninggalkan cahaya ilmu, dan tetap berada dalam kegelapan. Sejarah mencatat noda ini pada Ahmad Amin dan teman-temannya, yang secara membuta mengikuti hanya satu mazhab khusus. Banyak kesalahan dibuat olehnya, salah satu yang paling besar diceritakan dalam kisah Abdullah bin Saba. Ini adalah salah satu cerita yang dikisahkan untuk menuduh Syiàh sebagai pemfitnah dan cerita-cerita lama.

Askari, peneliti besar kontemporer dalam bukunya telah membuktikan dengan memberikan buti-bukti yang kokoh, bahwa Abdullah bin Saba adalah tokoh fiktif, dan merupakan kebohongan besar bahwa ia adalah pendiri mazhab Syiàh.

Allah telah menetapkan bahwa beberapa cendekiawan telah menghijab kebenaran tanpa menghiraukan kesalahan yang mungkin ditimpakan kepada mereka. Pelopor dalam masalah ini adalah lelaki ini yang telah menjadikan peneliti-peneliti terpelajar

> Sunni merevisi kitab sejarah Thabari (Sejarah Bangsa dan Raja-raja), dan menyaring kisah-kisah yang benar dari yang salah. Kisah-kisah yang dilindungi sebagai wahyu Allah.
>
> Para penulis yang mulia, dengan mengetengahkan banyak bukti, telah menyingkapkan tirai atau *ambiguitas* dari peristiwa-peristiwa bersejarah tersebut dan mengungkapkan kebenaran, sedemikian rupa sehingga beberapa fakta nampak mengejutkan. Tetapi kita harus mengikuti kebenaran betapapun sulitnya kebenaran itu. Kebenaran adalah hal terbaik yang harus kita ikuti.[54]

Kita baru saja mendengar pernyataan dari seorang Muslim Sunni. Sekarang kita lihat apa yang dinyatakan kelompok ketiga mengenai Saif dan tokoh rekaannya, Abdullah bin Saba. Berikut ini adalah kutipan komentar Dr. R. Stephen Humpherys, dari Universitas Wisconsin, Madison, penerjemah bahasa Inggris jilid ke-15 Kitab *Tarikh at-Thabari* dalam kata pengantar jilid 15 kitab tersebut.

> Mengenai peristiwa di Iraq dan di Arab (kunci utama krisis yang terjadi pada kekhalifahan Utsman), Thabari sepenuhnya mengambil sumber dari Muhammad bin Umar Waqidi (tahun 823) dan Saif bin Umar yang misterius. Kedua sumber ini menyebabkan masalah besar. Sebenarnya, sumber dari Saif bin Umar lah yang menimbulkan masalah besar.
>
> Thabari memperlihatkan rasa suka yang unik kepadanya, dalam dua makna. Pertama, Saif adalah sumber terbesar yang digunakan Thabari sepanjang periode dari Perang *Riddah* hingga Perang *Shiffin* (11-37 H). Kedua, tidak ada ulama lain yang menggunakan sumber dari Saif. Tidak ada cara yang gamblang untuk menjelaskan rasa suka Thabari kepada Saif. Tentunya tidak dijelaskan dengan ciri-ciri pernyataan Saif secara formal, karena ia bergantung pada para informan yang biasanya tidak jelas dan acapkali sangat baru. Hal yang sama, ia menggunakan riwayat kolektif, yang bercampur aduk dengan cara yang tidak spesifik sumber-sumber banyak pe*rawi*nya. Saya beranggapan bahwa Saif menjadikan Thabari tertarik karena dua alasan. Pertama, Saif mengetengahkan penafsiran 'Sekolah Minggu' kekhalifahan Utsman. Dalam pernyataannya, seseorang dapat melihat kesatuan dan keselarasan yang besar

dalam masyarakat Islam, sebuah kesatuan dan keselarasan yang ditegakkan dengan kesetiaan penuh kepada Nabi Muhammad saw. Tidak mungkin orang-orang seperti yang digambarkan Saif tergoda oleh ambisi dan keserakahan dunia. Sebaliknya, dalam pernyataan Saif, sebagian besar konflik-konflik tersebut dibuat-buat, cerminan penyalahartian yang keji oleh penafsir-penafsir selanjutnya. Ketika benar-benar ada konflik di antara umat Islam yang beriman, mereka dihasut oleh orang luar seperti Abdullah bin Saba, seorang Yahudi dari Yaman yang memeluk Islam.

Di sini, sedikitnya, versi peristiwa yang ditulis Saif jelas-jelas sangat sederhana, dan tidak diragukan lagi jika Thabari menerimanya sejelas yang kita terima. Meskipun demikian, kisah tersebut sangat berguna bagi Thabari, yakni bahwa dengan membuat riwayat Saif sebagai kerangka pernyataannya yang jelas, ia dapat memasukkan sedikit banyak penafsiran yang berlebihan dari sejarah Islam awal yang diberikan sumber-sumber Thabari lainnya. Pembaca yang baik akan menolak kesaksian orang-orang yang tidak sependapat ini sebagai hal yang tidak relevan, dan hanya sedikit pembaca yang kritis yang akan mengenali hal ini dan mencari isu-isu yang diangkat oleh sumber yang tidak penting seperti itu. Dengan cara ini, Thabari menyatakan apa yang harus disampaikan ketika menghindari tuduhan *sektarianisme*. Tuduhan jenis ini tentunya bukan hal kecil memandang ketegangan agama dan sosial yang besar di Baghdad selama akhir abad ke-9 dan awal abad ke-10.[55]

Selain itu, dalam kata pengantar jilid 11 versi bahasa Inggris *Tarikh at-Thabari*, penerjemahnya menuliskan bahwa,

Meskipun, Thabari mengutip sumbernya dengan teliti dan dapat dilihat seringnya mengutip mereka hampir secara harfiah, sumber-sumber itu sendiri dapat dilacak hingga ke zaman awal dalam koleksi sejarah Islam, yang diberikan oleh penulis Ibnu Ishaq (151/767), Ibnu Kalbi (204/819), Waqidi (207/822), dan Saif bin Umar (170/786). Dari ketiga orang pertama yang disebutkan ini, yang semuanya disebutkan dalam jilid ini, ada karya-karya yang masih tersisa yang membuat kita dapat menilai kecenderungan mereka hingga hal-hal tertentu, juga membuktikan digunakannya sumber-sumber mereka sendiri. Untuk mengukur nilai transmisi hadis

mereka, pembaca dianjurkan membaca artikel dalam Ensiklopedia Islam atau literatur-literatur lainnya.

Penulis ke empat inilah yang banyak dicuplik oleh Thabari, Saif bin Umar, yang banyak dibahas di sini. Karena karyanya hanya ada dalam transmisi Thabari dan orang-orang yang mencuplik darinya serta tidak ditemukan di hadis manapun yang *independen*, sayangnya ia terabaikan dalam kritik modern. Namun demikian, riwayat-riwayat Saif yang panjanglah yang mengisi sebagian besar halaman ini dan jilid-jilid lainnya. Penilaian sejarah terhadap jilid ini bergantung pada sejauh mana penilaian kita terhadap riwayat-riwayat asli Saif dan riwayat-riwayat yang digunakan Thabari, dan kepada persoalan inilah kita harus mengalihkan perhatian kita.

Abu Abdillah Saif bin Umar Usaidi Tamimi adalah seorang ahli hadis dari Kufah yang wafat pada masa pemerintahan Harun Rasyid (170-193/786-809). Selain kemungkinan bahwa ia dituduh *zindik* dalam *inkuisisi* yang dimulai di bawah kepemimpinan Mahdi pada tahun 166/783 dan berlanjut hingga kepemimpinan Rasyid, tidak banyak diketahui tentang kehidupannya, kecuali apa yang diputuskan dari hadisnya.[56]

Karena ia dinyatakan telah meriwayatkan hadis dari sedikitnya sembilan ahli hadis yang meninggal pada tahun 140-146/757-763, dan bahkan dari dua orang ahli hadis yang meninggal pada tahun 126-128/744-746, ia lebih tua ketika ia meninggal. Hal ini kemungkinan bahwa Abu Mikhnaf, yang meninggal lebih awal dari pada Saif pada tahun 157/774, mengutip darinya. Karya Saif sebenarnya dicatat di dua buku yang sekarang sudah tidak ada tetapi masih ada selama beberapa abad setelah hidup Saif. Mereka melakukan pengaruh yang sangat besar terhadap tradisi sejarah Islam terutama karena Thabari memilih untuk mendasarkan sebagian besar hadisnya pada buku-buku itu untuk peristiwa pada tahun 11-36/632-656, masa yang meliputi pemerintahan tiga khalifah pertama dan awal ditaklukannya Iraq, Suriah, Mesir, dan Iran. Meskipun Thabari juga mengutip sumber-sumber lain dalam jilid ini, yang paling banyak adalah berasal dari Saif. Sebenarnya,

mungkin juga, walau tidak pasti bahwa ia telah mereproduksi sebagian besar karya Saif. Saif jarang dikutip oleh penulis-penulis lain selain Thabari.

Umumnya, penjelasan Saif mengenai penaklukan-penaklukan yang diriwayatkan dalam jilid ini dan jilid-jilid Thabari lainnya, menitikberatkan pada heroisme pejuang-pejuang Islam, kesulitan yang mereka hadapi, dan kekuatan musuh-musuh mereka, gambaran yang nampaknya menakjubkan dan juga ditemukan di kisah-kisah penaklukan lainnya selain dari Saif. Tetapi pernyataan Saif berbeda sedemikian rupa sehingga ia memasukkan hadis-hadis yang tidak ada di hadis manapun, seringkali juga meriwayatkannya dari perawi-perawi yang tidak dikenal.

Pernyataan yang unik ini seringkali mengandung motif-motif yang luar biasa dan dongeng yang ceritanya lebih lebar daripada yang ditemukan dalam versi-versi sejarahwan lainnya. Meskipun ciri riwayat Saif yang berlebihan dan *tendensius* sering dikutip, contohnya oleh Julius Wellhausen,[57] nilai tulisan-tulisannya yang asli sebagai sumber utama tidak pernah diteliti secara terperinci.

...meskipun ia berasal dari Kufah, cobaan ajaran Syiàh awal, Saif berasal dari aliran anti Syiàh, wakil kubu Kufah yang sebelumnya telah menentang Husain bin Ali dan Zaid bin Ali...[58]

Pernyataan Saif yang tendensius lebih muncul sering dalam jilid-jilid Thabari lainnya, seperti pada episode Saqifah Bani Saìdah,[59] pemakaman Utsman,[60] dan cerita tentang Abdullah bin Saba.[61] Di setiap contoh ini, versi lain yang tidak membenarkan pernyataan Saif tersedia untuk dijadikan perbandingan dan mengungkapkan kelancangannya.

...selain melebih-lebihkan peranan beberapa sahabat Nabi pada awal-awal penaklukan, Saif juga membubuhi karyanya dengan mengagungkan yang lainnya, sahabat-sahabat imajiner dan pahlawan-pahlawan yang ia buat-buat, terutama yang menampilkan kelompok dari sukunya. Yang paling terkenal dari ciptaannya ini adalah Qaq̀a bin Amri, seorang pahlawan dan dikatakan sebagai sahabat Nabi, yang tidak diherankan lagi, adalah anggota suku

Saif, Usaidi.[62] Ia yang berasal dari suku *Ussayidi* menyatakan bahwa ciptaannya itu karena Saif sendiri dan bukan kepada sumber-sumber Saif, tidak ada yang dikenali sebagai Usaidi. Selain itu, banyak orang yang dinyatakan berasal dari suku Tamim nampaknya direka-reka, beberapa di antaranya memiliki nama *stereotipe* yang aneh seperti; 'membungkus, putra kain, rumput musim semi, putra Hujan, putra salju, dan laut, putra Eufrat.' Pembaca akan menemukan banyak nama yang hanya ditemukan dalam hadis-hadis Saif yang dicatat dalam jilid ini...

Selain menciptakan banyak tokoh yang muncul dalam *transmisi* hadisnya, nampaknya Saif juga menciptakan banyak nama *sanad* hadisnya. Sepertinya, 'sanad-sanad' karangannya ini berfungsi sebagai hubungan langsung antara Saif dan ahli-ahli hadis sebenarnya yang sanadnya digunakan Saif untuk mendukung hadis-hadis ciptaannya.

Penilaian Saif ini tentunya meruntuhkan sanad penulis-penulis Muslim terdahulu yang karyanya mungkin memiliki tokoh yang sangat berbeda, sebagaimana sejarahwan Romawi akhir, Ammianus Marcellinus dipengaruhi oleh Historia Agusta gadungan. Sebaliknya, besar penghargaan diberikan kepada umat Muslim masa pertengahan yang menilai kualitas hadis dalam kitab *Rijal* di mana mereka secara sepakat menolak sanad Saif sepenuhnya. Mereka melakukan hal tersebut karena hadis-hadisnya mungkin telah digunakan untuk mendukung *ijma* kaum Sunni yang muncul pada sejarah awal Islam. Hal ini menyiratkan bahwa penolakan mereka terhadap hadis-hadis Saif dimotivasi oleh kepedulian terhadap kebenaran, dan bukan oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan dalam kancah waktu itu. Mereka menyadari bahwa transmisi hadisnya sangat berlebihan dan curang, dan mereka berkata demikian. Sebenarnya, pencelaan terhadap hadis Saif oleh ulama-ulama Muslim masa pertengahan seharusnya berfungsi sebagai pengingat bagi ulama-ulama modern bahwa teks-teks pertengahan dan kuno tidak selalu digaungkan oleh iklim agama dan politik yang tengah berkuasa dan bahwa pencarian kebenaran sudah ada sejak masa-masa awal dan masa sekarang.

Dalam menjabarkan penaklukan-penaklukan, pada umumnya Thabari jarang menyimpang dari riwayat Saif. Hal ini memperlihatkan kepada kita tentang daya tarik Saif bagi Thabari; detil. Hadis-hadis Saif hampir semuanya sangat bertele-tele dibandingkan riwayat-riwayat yang sama dari ahli hadis-ahli hadis yang sebenarnya. Ciri-ciri ini mungkin tidak hanya membuat mereka lebih menyukai Thabari tetapi nampaknya menjadi jaminan keakuratan. Karena Thabari hidup di zaman pertengahan, dalam mayoritas contoh-contoh, tidak ada baginya peralatan modern yang akan membuatnya menemukan kecenderungan Saif. Bagaimanapun, riwayat-riwayat Saif masih terus diterima oleh sekelompok kecil ulama, bahkan hingga saat ini.[63]

Profesor James Robinson, (D.Litt., D.D. Glasgow, Amerika) menulis:

> Saya ingin memberi komentar tentang Thabari yang tidak memiliki keraguan untuk mengutip hadis dari Saif. Sejarahnya bukanlah karya sejarah dalam cara penulisan modern, karena tujuan utamanya nampaknya mencatat semua informasi yang ia miliki tanpa mengungkapkan pendapat tentang nilainya. Seseorang, oleh karena itu, disiapkan untuk mencari bahwa beberapa materinya tidak dapat diandalkan dibandingkan materi yang lain. Dengan demikian, kita dapat memaafkannya karena menggunakan metode yang tidak diakui di zaman sekarang. Sekurang-kurangnya ia telah memberikan informasi yang sangat banyak. Materi tersebut masih ada bagi para ulama-ulama yang harus membedakan yang asli dan yang palsu.
>
> Nampaknnya Saif sering mengutip dari lelaki yang tidak dikenal. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa tidak ada seorang pun dari mereka dikutip oleh perawi-perawi hadis lainnnya, dan hal ini membuat kita berpikir bahwa Saif telah membuat-buat hadis tersebut. Tuduhan serius ini merupakan *asumsi* yang masuk akal dengan membandingkan hadis-hadis Saif dengan hadis yang lain.
>
> Diceritakan bahwa Saif memiliki kisah-kisah ajaib yang sulit untuk dipercayai, seperti gurun pasir berubah menjadi air bagi pasukan Islam, laut menjadi pasir, hewan ternak yang berbicara dan memberi tahu kepada pasukan Islam di mana mereka

bersembunyi, dan lain-lain. Di zaman Saif, mungkin baginya menggunakan kisah-kisah tersebut sebagai sejarah, tetapi pada zaman sekarang, pelajar-pelajar yang kritis langsung mengetahui bahwa cerita-cerita tersebut tidak masuk akal. Argumen yang efektif juga digunakan untuk menunjukkan bagaimana informasi Saif tentang Ibnu Saba dan kaum Sabaiyyah sangat tidak dapat diandalkan.

Saif yang hidup pada perempat awal abad kedua, berasal dari suku Tamin, salah satu suku Mudar yang hidup di Kufah. Hal ini dapat membuat kita mempelajari kecenderungan serta pengaruh-pengaruhnya terhadap legenda ini. Dalam ceritanya, ada diskusi tentang *zindiq*. Dinyatakan bahwa semangat kesukuan berlangsung dari zaman Rasulullah, hingga zaman Abbasiah. Saif mengagung-agungkan suku dari bagian utara, menciptakan pahlawan-pahlawan, puisi-puisi yang memuji pahlawan suku tersebut, para sahabat Nabi yang berasal dari Tamim, perang dan pertempuran yang tidak pernah ada, jutaan orang terbunuh dan banyak tawanan dengan tujuan untuk memuji pahlawan-pahlawan yang ia buat-buat, puisi-puisi ditujukan kepada pahlawan-pahlawan imajiner memuji-muji suku Mudar, lalu Tamim, kemudian Ibnu Amar, suku di mana Saif berasal. Saif menyebutkan bahwa kaum lelaki dari Mudar adalah pemimpin pertempuran yang dipimpin oleh lelaki dari suku lain, pemimpin-pemimpin khayalan yang kadang-kadang adalah nama orang sebenarnya atau nama buatan. Dinyatakan bahwa kesalahan informasinya ini adalah untuk menggugurkan keimanan banyak umat dan memberikan konsep yang salah kepada non-Muslim. Ia sangat ahli dalam pemalsuannya sehingga cerita-cerita itu diterima sebagai sejarah yang asli.

Ada perbedaan yang besar antara karya sebuah hadis, seperti *Shahih al-Bukhari*, dan karya sejarah seperti sejarah Thabari. Bukhari sangat selektif terhadap hadis dan mungkin mencatat satu atau sepuluh hadis yang disampaikan kepadanya, karena ia tidak mengambil hadis-hadis yang menurut pendapatnya lemah. Tetapi Thabari, meskipun juga selektif dalam karya lainnya, tetapi sejarahnya

mencatat sembilan atau sepuluh dari apa yang ia dengar dan ini dikarenakan sifat dokumentasi sejarah yang pada intinya tidak seakurat koleksi hadis.

Akibatnya, Bukhari tidak meriwayatkan bahkan satu hadis pun tentang Abdullah bin Saba dalam sembilan jilid kitab hadis sahihnya. Tetapi para sejarahwan yang menerima lebih banyak dokumentasi dibandingkan keotentikan perawi, banyak mencatat tentang Abdullah bin Saba melalui Saif.

Sejarahwan Syiàh tidak lepas dari pemikiran di atas. Mereka juga mencatat banyak hal yang mereka miliki. Di antaranya riwayat yang mereka ragukan. Penelitian akhir oleh Syiàh mengenai Abdullah bin Saba dikeluarkan hanya pada tahun 1955, dan hal itu tidak sejelas sebelum masa itu sehingga kisah-kisah Ibnu Saba merupakan manipulasi Saif dengan motif-motif politik. Dua orang sejarahwan Syiàh yang menyebutkan nama Abdullah bin Saba, hidup sepuluh abad sebelum diterbitkannya penelitian ekstensif tentang Abdullah bin Saba. Seseorang disebut ahli dalam sejarah Islam apabila telah membaca semua buku-buku sejarah awal Islam. Sebenarnya, banyak buku-buku sejarah awal ditulis oleh penulis-penulis Sunni atas sokongan Umayah dan kemudian penguasa Abbasiah. Seorang sejarahwan Syiàh tidak melarang sumber-sumber Sunni, sehingga karyanya terpengaruhi oleh karya sebelumnya. Jelas bagi kita jika dua sejarahwan Syiàh yang menyebutkan nama Abdullah bin Saba tidak menyebutkan nama perawi untuk riwayat mereka, artinya mereka mendapatkannya dari kabar angin orang-orang akibat propaganda besar-besaran.

Sedangkan beberapa hadis yang perawinya (bukan dari Saif), memiliki cerita berbeda yang tidak mendukung satupun pernyataan Syaf. Hadis-hadis ini menceritakan tentang seorang lelaki terkutuk yang telah Ahlulbait jelaskan tentang ketidakbersalahan mereka dari apa yang ia kait-kaitkan kepada Ali bin Abi Thalib (menyatakan bahwa Ali adalah Tuhan). Syiàh, Imam-imam mereka dan ulama-ulamanya menyatakan murka Allah Swt kepada orang itu (jika pernah ada) bahwa ia sesat, menyimpang

dan dikutuk. Tidak ada kesamaan antara Syiàh dan namanya kecuali Syiàh mengutuknya dan semua orang-orang ekstrim yang mempercayai bahwa Ahlulbait adalah Tuhan.

Pengikut Ahlulbait tidak pernah menyatakan bahwa Ali adalah Tuhan, atau menyatakan bahwa duabelas Imam adalah Tuhan. Hal ini sebenarnya menunjukkan bahwa orang-orang yang menghidupkan cerita Abdullah bin Saba adalah pembenci Syiàh dan berusaha menyalahartikan pengikut keluarga Nabi. Apabila Syiàh adalah pengikut Yahudi yang misterius itu, mereka pasti telah meyakini ketuhanan Ali bin Abi Thalib dan tentunya menghormati guru mereka, Abdullah bin Saba, bukannya mengutuknya.

Apabila Abdullah bin Saba adalah orang yang sangat berpengaruh dan penting bagi Syiàh, mengapa Syiàh tidak pernah mengutip darinya sebagaimana mereka mengutip dari para Imam Ahlulbait. Apabila Abdullah bin Saba adalah pemimpin mereka, mereka pasti mengutip darinya dan bangga melakukan hal itu. Seorang murid yang taat selalu mengutip gurunya, tetapi mengapa Syiàh tidak demikian? Mengapa mereka malah mengutuknya? Apabila kita menjawab bahwa alasan Syiàh tidak mengutip darinya adalah ia seorang Yahudi yang masuk Islam, pertanyaan yang muncul adalah agama apa yang dianut para sahabat sebelum mereka masuk Islam? Bukankah Abu Hurairah adalah seorang Yahudi yang membunuh orang Islam sebelum masuk Islam? Bukankah ia masuk Islam dua tahun sebelum Rasulullah saw wafat? Lalu mengapa banyak hadis dalam koleksi hadis Sunni berasal darinya? Sedangkan hadis-hadis yang diriwayatkan Ali bin Abi Thalib (yang merupakan laki-laki pertama yang memeluk Islam) dalam koleksi hadis Sunni, kurang dari satu persen dari apa yang diriwayatkan Abu Hurairah?

Selain itu, bagi Syiàh, merayakan kelahiran Nabi dan duabelas Imam serta Fathimah adalah suatu kebiasaan. Mereka juga berkabung ketika mengingat kesyahidan mereka. Mengapa mereka tidak melakukan hal yang sama kepada Abdullah bin Saba apabila ia memang pemimpin mereka?

Lagipula, apakah orang-orang Syiàh begitu bodoh dan dungu sehingga setelah 1400 tahun, mereka tidak pernah mengetahui jika keyakinan dan agama mereka didasarkan pada hadis-hadis palsu dan cerita-cerita Abdullah bin Saba? Kami ragu, jika Syiàh memang bodoh dalam menyakini seorang munafik dalam hal agama, filsafat, fiqih, sejarah, dan tafsir Quran, bagaimana Syiàh tetap eksis hingga kini? Tentunya jika pengetahuan Syiàh didasarkan pada dasar yang tidak kuat seperti Abdullah bin Saba itu, mereka sudah tidak ada sejak dahulu. Menarik sekali jika kita lihat bahwa para Imam sebagian besar Sunni adalah murid-murid para Imam Syiàh (Imam Muhammad Baqir dan Imam Jafar Shadiq). Tentu kita dapat mengatakan bahwa mazhab Sunni mendasarkan fiqih mereka dari Syiàh yang berarti Sunni dan Syiàh adalah pengikut orang yang sama, Abdullah bin Saba.

Selain itu, apabila Abdullah bin Saba memang ada dengan kisah-kisahnya yang diceritakan Saif, berarti ada jarak 150 tahun antara kelahirannya dan penyebarluasan kisah Saif bin Umar Tamimi. Selama kurun waktu 150 tahun itu, banyak ulama, penulis wahyu, sejarahwan, dan filsuf yang menyumbangkan banyak buku. Mengapa mereka tidak pernah menyebutkan nama Abdullah bin Saba? Tentunya jika ia adalah tokoh penting bagi Syiàh, tentunya Sunni mengenalnya sebelum Saif bin Umar Tamimi. Kenyataannya adalah bahwa ia tidak pernah disebutkan di kitab manapun sebelum kitab Saif bin Umar Tamimi menciptakan keraguan pada seluruh cerita yang ditujukan kepadanya dan bahkan keberadaannya. Percayakah bahwa dalam 150 tahun atau di antara kurun waktu itu kelahiran Abdullah bin Saba dan terbitnya Saif bin Umar Tamimi, tidak ada buku yang menyebutkan Ibnu Saba? Tetapi beberapa orang masih mengatakan bahwa cerita itu ada.

Hal aneh lainnya adalah bahwa bahkan setelah 150 tahun penerbitan Saif bin Umar Tamimi, tidak banyak orang mengetahui cerita Abdullah bin Saba. Cerita tersebut tidak tersebar hingga cerita Ibnu Saba secara luas muncul dalam *Tarikh at-Thabari* (160 tahun setelah diterbitkannya karya Saif) dan pada saat itulah fitnah mulai mengemuka sebagai cara untuk melawan Syiàh.

Para Sahabat Nabi dan Pengaruh Yahudi

Kita kesampingkan dahulu pembahasan Ibnu Saba. Ada banyak Yahudi yang memang telah mempengaruhi para sahabat Nabi. Ali bin Abi Thalib bersikap sangat hati-hati demi menjaga kesucian ajaran Islam terhadap *mualaf* Islam dari Ahlul Kitab. Mereka tidak mendengar pernyataan dari orang-orang yang memeluk Islam dan menyatakan diri memiliki ilmu agama melalui Kitab Perjanjian lama dan ingin menyebarkannnya kepada Islam.

Sikap Ali bin Abi Thalib bijaksana, sedangkan para sahabat utama (menurut pandangan Sunni), terpedaya oleh ulama-ulama Ahlul Kitab ini. Berikut ini penjelasan tentang mereka.

Ka'b Ahbar

Ia adalah seorang lelaki dari Yaman bernama Kab bin Mati Humyari, dikenal juga sebagai Abu Ishaq, yang berasal dari suku Thi Rain (atau *Thi al-Kila*). Ia datang ke Madinah ketika Umar menjabat sebagai khalifah. Ia adalah seorang ulama Yahudi terkenal dan datang dengan nama Kab Ahbar. Ia menyatakan keislamannya dan tinggal di Madinah hingga Utsman menjadi khalifah. Inilah bagian pertama yang akan membahas beberapa pernyataan yang ia buat, penipuan yang dilakukannya kepada khalifah Umar, dan keterlibatannya dalam pembunuhan Khalifah, dan sikap Ali bin Abi Thalib terhadapnya.

Mualaf Muslim ini bukanlah tokoh fiktif sebagaimana Abdullah bin Saba. Ia ada karena ia tinggal di Madinah dan dihormati oleh khalifah kedua dan ketiga. Ia banyak meriwayatkan cerita-cerita yang menyatakan bahwa kisah tersebut berasal dari Kitab Perjanjian Lama. Banyak sahabat terkenal seperti Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amru bin Ash, dan Muawiyah bin Abu Sufyan meriwayatkan cerita darinya. Ulama Yahudi ini telah meriwayatkan banyak cerita aneh, yang isinya menunjukkan banyak ketidak*otentik*an. Salah satu ceritanya adalah sebagai berikut:

Seorang sahabat Nabi bernama Qais bin Kharsyah Qaisi meriwayatkan bahwa Kab Ahbar berkata, "Setiap peristiwa yang terjadi atau akan terjadi di kaki bumi manapun, telah tertulis dalam kitab Taurat (Kitab Perjanjian Lama), di mana Allah menurunkannya kepada Musa."[64]

Riwayat seperti itu pasti menarik perhatian pembaca karena menyatakan sesuatu hal yang tidak masuk akal. Bumi terdiri dari milyaran mil luasnya, setiap mil terdiri dari milyaran kaki, dan setiap bagian bumi ini menjadi tempat ribuan peristiwa dari zaman Nabi Musa hingga Hari Kiamat. Tetapi Kab menyatakan bahwa semua peristiwa dicatat dalam Kitab Perjanjian Lama.

Banyaknya Kitab Perjanjian Lama yang didiktekan atau ditulis oleh Nabi Musa, tidak lebih dari 400 halaman. Mencatat semua peristiwa di dunia dari zaman Musa hingga hari Kiamat, membutuhkan milyaran halaman. Selain itu, halaman-halaman dalam Kitab Perjanjian Lama tidak mencatat peristiwa-peristiwa yang akan datang. Semua isinya terdiri dari peristiwa lama yang terjadi sebelum pembawa Kitab Injil datang. Dengan mempertimbangkan hal. ini, pernyataan yang dibuat Kab gugur dengan sendirinya.

Ka`b Ahbar Menghitung Waktu Hidup Khalifah Umar

Ulama Yahudi ini telah memperdaya banyak sahabat melalui tipu dayanya. Bahkan sahabat utama seperti Umar bin Khattab tidak dapat terlewat dari tipuannya. Pengaruh Kab telah berkembang selama zaman kekhalifahan Umar hingga ia berani berkata kepada Umar, "Amirul Mukminin, engkau harus menuliskan wasiatmu karena engkau akan wafat dalam tiga hari ini!"

Umar bertanya, "Bagaimana engkau tahu?"

Kab menjawab, "Aku menemukannya dalam kitab Allah, Taurat."

"Demi Allah, engkau menemukan Umar bin Khattab dalam Kitab Taurat?"

"Tidak, tetapi aku menemukan gambaran tentang dirimu dalam Kitab dan waktumu sudah semakin dekat."

"Tetapi aku tidak merasa sakit," balas Umar.

Hari berikutnya Kab datang menemui Umar lagi dan berkata, "Amirul Mukminin, satu hari telah berlalu dan engkau hanya memiliki waktu tersisa dua hari lagi."

Hari berikutnya Kab mendatangi Umar dan berkata, "Amirul Mukminin, dua hari telah lewat dan engkau hanya memiliki satu hari dan satu malam."

Hari berikutnya, Umar keluar untuk memimpin shalat di mesjid. Ia biasa mempersiapkan orang-orang untuk mengatur barisan yang akan shalat. Ketika barisan tersebut telah lurus, ia mulai shalat. Abu Lulu memasuki masjid sambil membawa belati dengan dua mata dan satu pegangan di tengahnya. Ia menusuk Umar sebanyak enam kali, salah satunya menusuk perut khalifah sehingga membuatnya wafat.[65]

Dengan melihat Kitab Perjanjian Lama, kita tidak menemukan adanya nama atau ramalan tentang Umar. Tidak ada ulama Yahudi manapun selain Kab, menyatakan bahwa Kitab tersebut meramalkan hidup Umar, pembunuhannya, atau menjelaskan waktu kematiannya. Apabila informasi seperti ini terkandung dalam Taurat, orang-orang Yahudi pasti bangga dengannya dan akan menggunakannya untuk membuktikan bahwa agama Yahudi adalah agama yang benar.

Bagian dari Konspirasi

Nampak jelas bahwa pembunuhan Umar adalah sebuah konspirasi, dan Kab terlibat dalamnya. Pembunuhan Umar akan melemahkan umat Islam karena ledakan kekerasan terhadap khalifah akan menggoyahkan keyakinan negara Islam dan menciptakan kekacauan. Meramalkan peristiwa tersebut sebelum terjadi, membuat para sahabat percaya terhadap apa yang diramalkan Kab dan apa yang ia nyatakan dicatat dalam Kitab Taurat, sehingga membuatnya menjadi sumber yang dapat dipercaya untuk informasi di masa datang. Keyakinan seperti itu membuatnya mampu terlibat dalam peristiwa besar dan menyarankan nama khalifah selanjutnya. Sejumlah sahabat Nabi percaya bahwa informasi yang dibuat-

buat Kab berkenaan dengan masa lalu dan masa datang.

> Kab tidak hanya berbicara tentang peristiwa yang terjadi pada bumi, tetapi ia juga memberi informasi tentang langit dan singgasana Ilahi. Qurthubi dalam tafsir Qurannya pada Surah Ghafir meriwayatkan bahwa Kab berkata, "Ketika Allah menciptakan singgasananya, singgasana tersebut berkata, 'Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih besar daripada aku.' Singgasana tersebut kemudian menguncangkan dirinya untuk menunjukkan kebesarannya. Allah mengikat singgasana itu dengan seekor ular yang memiliki tujuh puluh sayap. Setiap sayap memiliki tujuh puluh bulu. Setiap bulu memiliki tujuh puluh wajah. Setiap wajah memiliki tujuh puluh mulut, dan setiap mulut memiliki tujuh puluh ribu lidah. Dari mulut-mulut ini, keluar pujian bagi Allah yang jumlahnya sama dengan tetesan air hujan yang turun, daun-daun yang gugur, bebatuan dan tanah, jumlah hari di dunia, dan jumlah malaikat. Ular tersebut membelit singgasana karena singgasana tersebut lebih kecil daripada ular. Singgasana tersebut tertutupi oleh sebagian tubuh ular."

Sikap Ali bin Abi Thalib terhadap Ka`b

Umar dan sejumlah sahabat utama memiliki sikap yang positif terhadap Kab. Tetapi sahabat yang paling berilmu dan berwawasan luas, yakni Ali bin Abi Thalib, tidak menghormatinya. Kab tidak berani mendekat kepada Ali bin Abi Thalib, meskipun Ali ada di Madinah ketika Kab tinggal di sana. Diriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib berkata mengenai Kab, "Sesungguhnya, ia adalah seorang penipu yang handal."

Sikap Ibnu Abbas terhadap Ka`b

Thabari menuliskan dalam sejarahnya bahwa Ibnu Abbas mendengar cerita bahwa Kab berkata bahwa pada Hari Perhitungan, matahari dan bulan akan dibawa bersama sama seperti banteng yang dibius dan dilemparkan ke dalam neraka. Mendengar hal ini, Ibnu Abbas berseru marah tiga kali, "Kab pendusta!"

Ini adalah gagasan seorang Yahudi, dan Kab ingin memasukkannya ke dalam ajaran Islam. Allah Maha Suci dari segala sesuatu yang dikait-

kaitkan kepada-Nya. Ia tidak pernah menghukum orang-orang yang taat. Tidakkah Allah berkata dalam Quran, *Dan Ia telah menjadikan matahari dan bulan untuk tunduk kepadamu, keduanya berjalan sesuai jalannya.* (QS. Ibrahim : 33)

Ibnu Abbas menyatakan bahwa kata *'daibain'* yang digunakan dalam ayat tersebut menunjukkan ketaatan yang terus menerus kepada Allah. Lalu ia melanjutkan, "Bagaimana mungkin Ia menghukum dua bintang yang dengannya Ia sendiri memuji ketaatan. Allah mengutuk ulama Yahudi dan ajarannya. Betapa lancang membuat kebohongan terhadap Allah, dan menyalahkan dua makhluk yang taat."

Setelah berkata demikian, Ibnu Abbas, "Kepada Allah lah dan hanya kepada-Nya kita kembali." (sebanyak tiga kali)

Kemudian Ibnu Abbas meriwayatkan apa yang telah dinyatakan Rasulullah tentang matahari dan bulan:

Allah menciptakan dua sumber cahaya. Sumber cahaya yang bernama matahari, sama dengan bumi, di antara dua titik terbit dan terbenam. Dan sumber cahaya yang telah Ia perintahkan untuk kadang-kadang tak bercahaya, Ia sebut bulan dan Ia menjadikannya lebih kecil dari pada matahari. Keduanya nampak kecil karena tingginya mereka di langit dan jauhnya sumber-sumber itu dari bumi. [66]

Ka'b Turut Campur dalam Kekhalifahan

Kab mengambil keuntungan dari kebaikan hati Umar dan menggunakan semua kelihaiannya untuk membuat Ali bin Abi Thalib jauh dari kekhalifahan. Kab terpicu oleh kebenciannya terhadap Islam dan Ali bin Abi Thalib. Sesungguhnya, Ali bin Abi Thalib lah yang memadamkan pengaruh Yahudi di Hijaz dalam Perang Khaibar.

Menarik sekali bahwa khalifah sangat percaya kepada Kab, ia bahkan meminta nasehatnya tentang masa depan kekhalifahan. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Umar berkata kepada Kab, ketika Ibnu Abbas hadir di sana:

Umar berkata, "Aku ingin menyebutkan penerus kekhalifahanku karena kematianku semakin dekat. Apa pendapatmu tentang Ali? Berikan pendapatmu dan beritahu aku apa yang kau temukan dalam 'Kitabmu,' karena engkau pernah menyatakan bahwa kami disebutkan dalam 'kitab' itu?"

Kab menjawab, "Mengenai kebijaksanaan pendapat anda, tidaklah 'bijaksana' menunjuk Ali sebagai pengganti karena ia 'sangat taat'. Ia mengetahui setiap penyimpangan dan tidak memberikan kelonggaran pada setiap ketidakjujuran. Ia mengikuti hanya pendapatnya dalam aturan Islam, dan ini adalah bukan kebijakan yang baik. Sejauh yang diberitakan 'kitab kami', kami menemukan bahwa ia dan keluarganya tidak akan berkuasa. Karena apabila demikian, akan terjadi kekacauan."

Umar bertanya lagi, "Mengapa ia tidak akan berkuasa?"

Kab menjawab, "Karena ia telah menumpahkan darah dan Allah telah mengambil haknya. Ketika Daud ingin mendirikan bangunan di Yerusalem, Allah berkata kepadanya, 'Engkau tidak akan membangunnya karena engkau telah menumpahkan darah. Hanya Sulaiman lah yang akan mendirikannya."

Umar bertanya, "Bukankah Ali menumpahkan darah secara benar dan demi kebenaran?"

Kab menjawab, "Amirul Mukminin, Daud juga menumpahkan darah demi kebenaran."

Umar bertanya, "Siapa yang akan berkuasa menurut 'kitabmu'?"

Kab menjawab, "Kami melihat bahwa setelah Nabi Muhammad dan dua sahabat (Abu Bakar dan Umar), kekuasaan akan berpindah ke tangan musuhnya, dan mereka akan berjuang demi agama."

Ketika Umar mendengar hal ini, ia berkata, "Kami adalah milik Allah, dan kepada-Nya lah kita kembali." Kemudian ia berkata kepada Ibnu Abbas, "Ibnu Abbas, apakah engkau mendengar apa yang dikatakan Kab? Demi Allah aku mendengar Rasulullah menyatakan hal yang sangat sama. Aku mendengarnya berkata, "Bani Umayah akan menaiki mimbarku.

Aku melihat mereka dalam mimpiku berlompatan di mimbarku seperti kera." Kemudian, Rasulullah menyatakan ayat berikut tentang Umayah, *Dan kami jadikan mimpi itu nyata, yang telah Kami tunjukkan kepadamu, hanya sebagai cobaan bagi orang-orang dan pohon terkutuk dalam al-Quran."*[67]

Dialog tersebut harus membuat kita waspada terhadap usaha tipu daya setan melalui Kab untuk mempengaruhi kejadian-kejadian di masa datang. Dialog tersebut mengandung banyak penyimpangan yang menyebabkan banyak akibat merugikan bagi Islam dan umat Islam.

Pertama, Kab sangat benci kepada Ali bin Abi Thalib karena ia adalah orang yang meruntuhkan pertahanan kuat bangsa Yahudi di Semenanjung Arab. Kab berpikir, Ali akan membumihanguskan pengaruh Yahudi dari masyarakat Arab. Oleh karena itu, Kab sangat ingin agar kepemimpinan berada di tangan Umayah yang tidak peduli terhadap masa depan Islam. Mereka hanya peduli pada diri sendiri dengan aspek-aspek materialistis dunia ini. Selain itu, mereka juga sangat membenci Ali bin Abi Thalib seperti halnya Kab. Bani Umayah dan Kab menganggap Ali bin Abi Thalib sebagai musuh bebuyutan mereka. Ia membinasakan pemimpin-pemimpin mereka dalam perjuangannya menegakkan Islam.

Kedua, Kab berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang sangat taat dan ia tidak menutup matanya pada setiap ketidakjujuran ataupun setiap penyimpangan dari jalan Islam. Penelitian selanjutnya memperlihatkan bahwa Kab lupa dan juga secara sengaja menghilangkan bahwa Nabi Muhammad adalah orang yang paling taat dan pemimpin paling sempurna di panggung sejarah dunia.

Ketiga, Kab juga menemukan dalam 'kitabnya' bahwa Ali bin Abi Thalib atau pun keluarganya tidak akan berkuasa karena ia telah menumpahkan darah. Selain itu, Kab berkata bahwa dalam kitabnya Daud tidak mendirikan Mesjid Yerusalem karena ia telah menumpahkan darah putranya, dan Sulaiman ditetapkan sebagai orang yang mendirikan bangunan itu. Kab tidak menyebutkan dan ia membuat Khalifah lupa bahwa Daud, meskipun menumpahkan darah dan dicegah untuk mendirikan bangunan, ia berkuasa dan menjadi Raja. Quran menyatakan

bahwa Allah berkata kepada Daud, *Wahai Daud sesungguhnya kami telah menjadikanmu sebagai pemimpin. Engkau harus memberi keputusan di antara umat dengan adil...* (QS. al-Qashash : 26). Kab juga lupa bahwa Rasulullah saw juga menumpahkan darah musuh demi kebenaran. Sebenarnya ia memimpin banyak peperangan dan hal ini tidak membuatnya tidak berkuasa dan mengatur urusan umat Islam, ataupun dicegah untuk mendirikan negara Islam.

Ke empat, lebih jauh lagi, dengan menyatakan bahwa menumpahkan darah tidak dapat menjadikan seseorang berkuasa, hal ini menjadikan orang yang berjuang di jalan Allah tidak berharga dibandingkan orang-orang yang berjuang. Hal ini bertentangan dengan ayat Quran;

> *Orang-orang beriman yang duduk tenang, dengan orang-orang yang memiliki penyakit, tidak sama dengan orang-orang yang berjuang di jalan Allah dengan kekayaan dan 'jiwa' mereka. Allah telah menganugerahkan kemuliaan kepada mereka yang berjuang demi agama dengan nyawa dan kekayaan dibandingkan dengan orang-orang yang duduk dengan tenang di rumah-rumah mereka. Dan bagi setiap orang yang berjuang, Allah telah menetapkan balasan yang besar, kemuliaan dari-Nya, ampunan, dan karunia. Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih.* (QS. an-Nisa : 95).

Tidaklah logis jika kita berpikir bahwa Allah memerintahkan orang-orang untuk berjuang di jalan-Nya kemudian menghukum usaha mereka dengan mencegah mereka untuk tidak berkuasa.

Kelima, tentu saja aneh ketika Kab menyatakan bahwa Kitab Yahudi menyebutkan bahwa kepemimpinan Islam akan beralih dari Rasulullah dan kedua sahabatnya lalu ke musuhnya. Tidak disebutkan hal ini dalam Kitab Perjanjian Lama meskipun Kab telah berkata kepada Qais Ibnu Kharsyah, "Tidak ada tempat di dunia ini yang tidak disebutkan dalam Kitab, beserta peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di tempat itu hingga Hari Perhitungan."

Kab sebenarnya tidak menemukan peristiwa apapun dalam kitab Perjanjian lama yang ia buat-buat itu. Ia hanya mencurinya dari apa yang ia

dengar dari sahabat-sahabat Nabi. Mereka, termasuk Umar, meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad berkata, "Bani Umayah akan menaiki mimbarku dan aku melihat mereka dalam mimpiku berlompatan seperti kera."[68]

Mengherankan bahwa khalifah tersebut mendengar perkataan Nabi Muhammad tetapi masih tidak menyangka bahwa Kab telah mengambilnya dari kitab Yahudi. Selain itu, Kab berkata bahwa ia menemukan dalam kitab Yahudi bahwa kekuasaan akan diserahkan kepada Nabi Muhammad dan dua sahabatnya kepada musuh Rasulullah. Hal ini, bagaimanapun juga tidak terjadi. Kekhalifahan berpindah ke tangan Utsman setelah Umar, dan Utsman bukanlah musuh Rasulullah saw. Ia adalah sahabat utama Nabi. Selain itu, anehnya pernyataan yang dibuat Kab tidak berarti lagi ketika Ali bin Abi Thalib menerima tampuk kekhalifahan.

Lebih aneh lagi, khalifah mendengar semua pernyataan palsu yang telah Kab sebutkan berasal dari Kitab Perjanjian Lama dan bahkan tidak memerintahkan Kab untuk menunjukkan kitab Yahudi yang darinya ia mendapatkan informasi.

Khalifah kedua, dengan segala keutamaannya, keimanan serta kecerdasannya, menganggap ucapan Kab seolah berasal dari langit. Ia lupa bahwa persoalan kepemimpinan berada di tangannya. Semuanya berpulang kepadanya untuk memilih Ali bin Abi Thalib atau orang lain. Diharapkan, khalifah kedua ini akan membuat ridha Rasulullah saw dengan mencegah Bani Umayah agar tidak berkuasa setelah melihat Rasulullah terganggu melihat dalam mimpinya di mana Umayah berlompatan di mimbarnya seperti kera. Satu kata dari Umar akan mengubah jalan sejarah.

Khalifah kedua mungkin dapat memilih Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya dan mencegah Umayah berkuasa. Sayangnya, ia menjauhkan Ali dari kekhalifahan dengan membentuk enam orang panitia, yang sebagian besarnya sangat tidak suka kepada Ali bin Abi Thalib dan lebih menyukai kepada Utsman, Bani Umayah yang setia yang sangat dekat dengan sukunya. Bertentangan dengan apa yang diharapkan, khalifah kedua melakukan apa yang disukai Kab dan tidak disukai Nabi Muhammad saw.[69]

Dengan demikian, *mualaf* Islam yang menyatakan bahwa ia memiliki pengetahuan tentang segala hal yang terjadi di masa lalu dan di masa depan, telah dapat mengubah jalan sejarah Islam melalui pengaruhnya terhadap khalifah terkenal, Umar bin Khattab.

Ka'b Selama Masa Kekhalifahan Utsman

Pengaruh Kab terus berlanjut hingga setelah Umar wafat. Selama pemerintahan khalifah ke tiga, Kab dapat memberikan ketetapan pada urusan-urusan umat Islam. Khalifah 'sering' setuju dengannya, dan tidak ada di antara peserta pertemuan yang menentangnya, kecuali Abu Dzar yang menjadi sangat kesal ketika mendengar keputusan Kab dalam Islam hingga ia memukulnya dengan tongkatnya sambil berkata, "Hai putra wanita Yahudi! Apakah engkau akan mengajari kami agamamu?"

Untuk memperluas pengaruhnya dan masa depan yang lebih baik setelah kematian Utsman, Kab berusaha menyenangkan Muawiyah dengan meramalkan kedatangannya di masa depan dengan mahkota kekuasaan Islam. Khalifah Utsman kembali dari hajinya ditemani oleh Muawiyah dan pemimpin kafilah menyanyikan lagu yang isinya meramalkan Ali sebagai pengganti Utsman. Kab menyangkal penyanyi itu, "Demi Allah, engkau berdusta! Pengganti setelah Utsman adalah penunggang keledai berbulu kuning."

Di sini Kab merujuk kepada Muawiyah, dan dengan salah ia menyebut bahwa hal ini berasal dari Kitab Perjanjian Lama. Muawiyah juga 'memerintahkan' Kab untuk membuat pernyataan kepada masyarakat Damaskus apa saja yang membuat Damaskus dan masyarakatnya ada di pengawasan propinsi lain.[70]

Peristiwa-peristiwa Lain

Ahmad meriwayatkan bahwa Jabir bin Abdillah meriwayatkan bahwa Umar datang menemui Rasulullah dengan sebuah kitab yang ia dapatkan dari pengikut Ahlul Kitab. Ia membacanya di hadapan Nabi. Nabi menjadi sangat marah dan berkata, "Putra Khattab, demi Dia yang jiwaku berada ditangan-Nya, apabila Musa masih hidup, ia akan mengikutiku."

Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Mengapa engkau bertanya kepada Ahlul Kitab tentang segala sesuatu, sedangkan Kitabmu yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya adalah Kitab yang paling baru? Engkau membacanya tanpa penambahan kalimat yang bukan ayat-ayat Quran. Quran telah memberitahu bahwa Ahlul Kitab merusak dan mengubah kitab mereka."

Sebaliknya, sahabat yang lain seperti Abu Hurairah dan Abdullah bin Amru bin Ash meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Ambillah dari Bani Israil itu, dan engkau tidak akan melakukan suatu dosa!"

Selain itu Bukhari menyebutkan dalam *Shahih*-nya bahwa Abdullah bin Amru Ash meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Sampaikanlah kepada umat meskipun hanya satu ayat, dan ceritakanlah kepada yang lain tentang kisah Bani Israil, karena hal itu bukan perbuatan dosa!"[71]

Patut diperhatikan bahwa Abu Hurairah dan Abdullah adalah 'murid-murid' Kab. Diriwayatkan juga bahwa Abdullah bin Amru bin Ash memperoleh dua unta penuh dengan kitab para Ahlul Kitab, dan sering memberi informasi kepada umat dari kitab-kitab ini.

Ibnu Hajar Asqalani, yang merupakan 'sumber' utama hadis-hadis Bukhari berkata, "Karena hal ini (yang disebutkan di atas), banyak ulama terkemuka di kalangan murid-murid Rasulullah 'menghindar' untuk mengambil informasi dari Abdullah bin Amru bin Ash.[72] []

Catatan akhir:

1. *Al-Mughni fi al-Dhuàfa'*, Dzahabi, hal. 292.
2. *Rijal*, Kusysyi.
3. *Rijal*, Kusysyi.
4. *Rijal*, Kusysyi.
5. *Rijal*, Kusysyi.
6. *Lisan al-Mizan*, Ibnu Hajar Asqalani, jilid 3, hal. 289.
7. *Lisan al-Mizan*, Ibnu Hajar Asqalani, jilid 3, hal. 289.

8. *Lisan al-Mizan,* Ibnu Hajar Asqalani, jilid 3, hal. 289.
9. *Lisan al-Mizan,* Ibnu Hajar Asqalani, jilid 3, hal. 290.
10. *Lisan al-Mizan,* Ibnu Hajar Asqalani, jilid 3, hal. 290.
11. *Al-Farq,* Abdul Qahir Ibnu Thahir Baghdadi.
12. *Shahih al-Bukhari,* versi Arab-Inggris, hadis 5552, 5744, dan 5745.
13. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari* dan *Tarikh,* Ibnu Asakir, diriwayatkan oleh Saif, peristiwa tahun 11 H.
14. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Inggris, jilid 9, hal. 195-196, riwayat dari Saif bin Umar.
15. *Shahih al-Bukhari,* versi bahasa Inggris-Arab, hadis 5546.
16. Perlu disebutkan bahwa Askari memiliki hadis yang sangat terkenal dan tidak diragukan dalam bukunya 'Abdullah bin Saba dan Mitos Lainnya', ia menyatakan bahwa Ibnu Saba tidak pernah ada, dan bahwa tokoh ini dikarang oleh Saif bin Umar. Apabila ada orang bernama Abdullah bin Saba pada masa itu, ceritanya sangat bertentangan dengan cerita yang dimanipulasi Saif. Bagi anda yang ingin mengetahui lebih jauh mengenai Abdullah bin Saba beserta cerita fiksinya, anda dapat membaca buku berjudul *Abdullah bin Saba and Other Myths* karya Askari S.M, beserta *The Shi'ites Under Attack* karya Chirri M.J.
17. Referensi hadis Sunni: *as-Sirah Nabawiyah,* Ibnu Hisyam, jilid 2, hal. 655.
18. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Inggris, jilid 6, hal. 88-92 (dua hadis); *Tarikh,* Ibnu Atsir, jilid 2, hal. 62; *Tarikh,* Ibnu Asakir, jilid 1, hal. 85; *Durr al-Mantsur,* Suyuthi, jilid 5, hal.97; *as-Sirah al-Halabiyah,* jilid 1, hal. 311; *Syawahid at-Tanzil,* Hasakani, jilid 1, hal. 371; *Kanz al-Ummal,* Muttaqi Hindi, jilid 15, hal.15, hal. 100-117; *Tafsir al-Khazin,* Alaudin Syafii, jilid 3, hal. 371; *Dalail Nabawiyah,* Baihaqi, jilid 1, hal. 428-430; *al-Mukhtasar,* Abu Fida, jilid 1, hal. 116-117; *Nabi Muhammad,* Hasan Haikal, jilid 104 (hanya edisi pertama, pada edisi kedua, kalimat yang terakhir diucapkan Rasulullah dihilangkan.); *Tahdzib al-Atsar,* jilid 4, hal. 62-63. Hadis di atas juga diriwayatkan oleh tokoh-tokoh Sunni terkemuka seperti Muhammad Ibnu Ishaq

(sejarahwan Sunni yang paling terkenal), Ibnu Hatim, dan Ibnu Mardawaih. Hadis ini juga dicatat oleh para *orientalis* seperti T. Carlyle, E. Gibbon, J. Davenport, dan W. Irving.

19. Referensi hadis: *Shahih al-Bukhari,* versi bahasa Arab-Inggris, hadis 556 dan 5700; *Shahih Muslim,* bahasa Arab, jilid 4, hal. 1870-1871; *Sunan ibn Majah,* hal. 12; *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* jilid 1, hal. 174; *al-Khasìs,* Nasaî, hal. 15-16; *Musykil al-Atsar,* Tahawi, jilid 2, hal. 309.

20. Referensi hadis Sunni: *Shahih,* Tirmidzi, jilid 2, hal. 298, jilid 5, hal. 63; *Sunan ibn Majah,* jilid 1, hal. 12, 43; *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* jilid 1, hal. 84, 118, 119, 152, 330; jilid 4, hal. 281, 368, 370, 372, 378; jilid 5, hal. 35, 347, 358, 361, 366, 419 (berasal dari 40 rangkaian perawi); *Fadaìl ash-Shahabah,* Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 563, 572; *al-Mustadrak,* Hakim, jilid 2, hal. 129, jilid 3, hal. 109-110, 116, 371; *Kasaìs,* Nasai, hal. 4, 21; *Majma`az-Zawaid,* Haitsami, jilid 9, hal. 103 (dari banyak perawi); *Tafsir al-Kabir,* Fakhrurrazi, jilid 12, hal. 49 -50; *al-Durr al-Mantsur,* Hafizh Jalaluddin Suyuthi, jilid 3, hal. 19; *Tarikh al-Khulafa,* Suyuthi, hal. 169, 173; *al-Bidayah wa Nihayah,* Ibnu Katsir, jilid 3, hal. 213, jilid 5, hal. 208; *Musykil al-Atsar,* Tahawi, jilid 2, hal. 307-308; *Habib as-Siyar,* Mir Khand, jilid 3, bag. 3, hal. 144; *Shawaiq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar Haitsami, hal. 26; *al-Ishabah,* Ibnu Hajar Asqalani, jilid 2, hal. 509; jilid 1, bag. 1, hal. 319; jilid 2, bag. 1, hal. 57; jilid 3, bag. 1, hal. 29; jilid 4, bag. 1, hal. 14, 16, 143; Tabarani, yang meriwayatkan dari para sahabat seperti Ibnu Umar, Malik bin Hawirath, Habasyi bin Junadah, Jari, Saìd bin Abi Waqash, Anas bin Malik, Ibnu Abbas, Amarah, Buraidah, ...; *Tarikh,* Khatib Baghdadi, jilid 8, hal. 290; *Hilyat al-Awliya,*` Abu Nuàim, jilid 4, hal. 23; jilid 5, hal. 26-27; *al-Istiab,* Ibnu Abdul Barr, bab mengenai kata *'ayn'* (Ali), jilid 2, hal. 462; *Kanz al-Ummal,* Muttaqi Hindi, jilid 6, hal. 154, 397; *al-Mirqat,* jilid 5, hal. 568; *ar-Riyadh an-Nadhirah,* Muhib Thabari, jilid 2, hal. 172; *Dhakaìr al-Uqbah,* Muhib Thabari, hal. 68; *Fayd al-Qadir,* Manawi, jilid 6, hal. 217; *Usd al-Ghabah,* Ibnu Atsir, jilid 4, hal. 114; *Yanabi`al-Mawaddah,* Qunduzi Hanafi, hal. 297 dan banyak lagi.

21. Referensi hadis Sunni: *Shahih al-Bukhari,* versi bahasa Arab-Inggris, jilid 8, hadis 817.

22. Referensi hadis Sunni: Ahmad bin Hanbal, jilid 1, hal. 55; *Sirah Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, jilid 4, hal. 309; *Tarikh at-Thabari,* jilid 1, hal. 1822; *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Inggris, jilid 9, hal. 192.
23. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Inggris, jilid 9, hal. 188-189.
24. Lihat *al-Istiab,* jilid 1, hal. 235; *Tarikh at-Thabari,* jilid 4, hal. 79; Ibnu Katsir, jilid 3, hal. 180; Ibnu Khaldun, jilid 2, hal. 182.
25. Referensi hadis Sunni: *Sunan Ibnu Majah,* jilid 1, hal. 52-53, hadis 149; *al-Mustadrak,* Hakim, jilid 3, hal. 130; *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* jilid 5, hal. 356; *Fadaìl ash-Shahabah,* Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 648, Hadis 1130; *Hilyat al-Awliya,`* Abu Nuàim, jilid 1, hal. 172.
26. Referensi hadis Sunni: *Fadaìl ash-Shahabah,* Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hadis 109, 277; *Shahih at-Turmudzi,* jilid 5, hal. 329, 662; *Musnad Ahmad bin Hanbal,* jilid 1, hal. 88, 148, 149 dari banyak rangkaian perawi; *al-Kabir,* Tabarani, jilid 6, hal. 264, 265; *Hilyat al-Awliya,`* Abu Nuàim, jilid 1, hal. 128.
27. Referensi hadis Sunni: *Shahih at-Turmudzi,* jilid 5, hal. 334, hadis 3889; *Tahdzib al-Atsar,* jilid 4, hal. 158-161; *Musnad,* Ahmad bin Hanbal, 6519, 6630, 7078; *al-Mustadrak,* Hakim, jilid 3, hal. 342; *at-Tabaqat,* Ibnu Saàd, jilid 4, bag. 1, hal. 167-168; *Majma`az-Zawaid,* Haitsami, jilid 9, hal. 329-330.
28. Referensi hadis Sunni: *Shahih Muslim,* versi bahasa Inggris, bab 1205, hal. 1508-1509, hadis 6966-6970 (lima hadis); *al-Mustadrak,* Hakim, jilid 3, hal. 383.
29. Referensi hadis Sunni: *Musnad,* Ahmad (diterbitkan di Darul Maàrif, Mesir, 1952), hadis 6538, 6929; *Tabaqat,* Ibnu Saàd, jilid 3, hal. 253.
30. Referensi hadis Sunni: *Shahih at-Turmudzi,* jilid 5, hal. 332, hadis 3884.
31. Referensi hadis Sunni: *Shahih at-Turmudzi,* jilid 5, hal. 233.
32. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Inggris, jilid 15, hal. 184.
33. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Inggris, jilid 15, hal. 199-200.

34. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Inggris, jilid 15, hal. 200.
35. Referensi hadis Sunni: *al-Kamil,* Ibnu Atsir, jilid 3, hal. 84.
36. Referensi hadis: *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Inggris, jilid 15, hal. 235.
37. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Inggris, jilid 15, hal. 180-181.
38. Lihat *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Inggris, jilid 15, hal. 246-250.
39. Lihat *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Inggris, jilid 15, hal. 246-250.
40. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Inggris, jilid 15, hal. 238-239.
41. Referensi hadis Sunni: *Tarikh,* Ibnu Atsir, jilid 3, hal. 206; *Lisan al-Arab,* jilid 14, hal. 141; *al-Iqd al-Farid,* jilid 4, hal. 290; *Syarh Nahj al-Balaghah,* Ibnu Abul Hadid, jilid 16, hal. 220-223.
42. Referensi hadis Sunni: *Ansab al-Asyraf,* Baladzuri, bag. 1, jilid 4, hal. 75.
43. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Inggris, jilid 15, hal. 171-172.
44. Referensi hadis Sunni: *al-Istiàab,* Yusuf bin Abdul Barr, jilid 1, hal. 359-360.
45. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Inggris, jilid 15, hal. 173.
46. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Inggris, jilid 15, hal. 176-179.
47. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Inggris, jilid 15, hal. 198.
48. Referensi hadis Sunni: *Tarikh,* Thabari, versi bahasa Inggris, jilid 15, hal. 141-144.
49. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Arab, peristiwa tahun 36 H, jilid 4, hal. 312. (versi bahasa Inggris bagian ini belum diterbitkan ketika artikel ini ditulis).
50. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Arab, peristiwa 36 H, jilid 4, hal. 501-502; *Tarikh,* Ibnu Atsir, jilid 3, hal. 240; *al-Istiàb,*

Ibnu Abdul Barr, jilid 2, hal. 515; *Usd al-Ghabah,* jilid 2, hal. 252; *al-Ishabah,* Ibnu Hajar Asqalani, jilid 2, hal. 557.

51. Referensi hadis Sunni: *al-Mustadrak,* Hakim, jilid 3, hal. 169, dan 371; *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* berdasarkan Ilyas Dzabbi; *Muruj adz-Dzahab,* Masùdi, jilid 4, hal. 321; *Majma`az-Zawaìd,* Haitsami, jilid 9, hal. 107.
52. Referensi hadis Sunni: *Tabaqat,* Ibnu Saȁd, jilid 3, bag. 1, hal. 159; *al-Ishabah,* Ibnu Hajar Asqalani, jilid 3, hal. 532-533; *Tarikh* Ibnu Atsir, jilid 3, hal. 244; *Usd al-Ghabah,* jilid 3, hal. 87-88; *al-Istiàb,* Ibnu Abdul Barr, jilid 2, hal. 766; *Tarikh* Ibnu Katsir, jilid 7, hal. 248; Riwayat yang sama diceritakan dalam *al-Mustadrak,* Hakim, jilid 3, hal. 169, 371.
53. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* versi bahasa Arab, peristiwa di tahun 36 H, jilid 4, hal. 905.
54. Dr. Hafni Daud, 12 Oktober 1961, Kairo, Mesir.
55. Referensi: *Tarikh at-Thabari,* jilid 15, hal. 15-17.
56. Mengenai Mihnah itu sendiri, lihat *Tarikh ath-Thabari,* jilid 3, hal. 517, 522, 548-511, 604, 645; dan kitab berjudul *Zindiqs* ditulis Vajjda, hal. 173-229. Mengenai tuduhan terhadap Saif , lihat *Majruhin,* Ibnu Hibban, jilid 1, hal. 345-346; *Mizan,* Dzahabi, jilid 2, hal. 255-256, *Tahdzib,* Ibnu Hajar, jilid 4, hal. 296.
57. Lihat *Skizzen,* hal. 3-7.
58. Hal ini juga ditunjukkan di kutipannya dari sumber yang terlibat dalam pembunuhan Husain. Lihat contohnya pada jilid 11, hal. 204, 206, 216, 222.
59. *Tarikh at-Thabari,* jilid 1, hal. 1844-1850.
60. *Tarikh at-Thabari,* jilid 1, hal. 3049-3050.
61. *Tarikh at-Thabari,* jilid 1, hal. 2858-2859, 2922, 2928, 2942-2944, 2954, 3027, 3163-3165, 3180.
62. Dalam jilid ini, hal. 8, 24, 36, 40, 42-43, 45, 48, 60-63, 65, 90, 95, 166, 168.
63. Referensi: *Tarikh at-Thabari,* jilid 11, hal. 15-29.
64. Referensi hadis Sunni: Ibnu Abdul Bar, Istiab, jilid 3, hal. 1287, dicetak di Kairo, 1380.

65. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* jilid 4, hal. 191, dicetak oleh Darul Maàrif, Kairo.
66. Referensi hadis Sunni: *Tarikh at-Thabari,* jilid 1, hal. 62-63, Edisi Eropa.
67. Referensi hadis Sunni: Ibnu Abil Hadid, dalam *syarah*nya, jilid 3, hal. 81, dicetak oleh Muhammad Ali Subaih di Mesir; Fakhruddin Razi dalam tafsir Quran surah 17, jilid 5, hal. 413-414, dicetak oleh Matbaah Sarafiyah, 1304 h.
68. Referensi hadis Sunni: *Tarikh al-Khulafa,* Jalaluddin Suyuthi, diterjemahkan oleh Major H. S. Barret, hal. 12, diterbitkan oleh J.W. Thomas, Baptist Mission Press, Calcutta; Fakhruddin Razi dalam tafsir Qurannya, surah 17, jilid 5, hal. 413-414, dicetak kedua kalinya oleh Matbaah Sarafiyah, 1304 H.
69. Referensi hadis Sunni: Ibnu Atsir, *al-Kamil,* jilid 3, hal. 35, diterbitkan oleh Darul Kitab Lubnanai, 1973.
70. Referensi hadis Sunni: Ibnu Atsir, *al-Kamil,* jilid 3, hal. 76, dikenal sebagai Ali bin Sahibani, cetakan kedua (mengenai keledai); *Tarikh at-Thabari,* jilid 4, hal. 343, dicetak oleh Darul Maàrif, Kairo (mengenai keledai); *al*-Ishabah, Ibnu Hajar Asqalani, jilid 5, hal. 323 (Muawiyah yang memberi perintah).
71. *Shahih*-nya Bukhari, hadis 4667.
72. Referensi hadis Sunni: *Fath al-Bari,* Ibnu Hajar Asqalani, jilid 1, hal. 167.

BAGIAN III
GARIS BESAR PERBEDAAN ANTARA MAZHAB SYIAH DAN SUNNI

BAB 13
TAUHID MENURUT SYIAH DAN SUNNAH

Tidak ada perbedaan pendapat di antara mazhab-mazhab Muslim bahwa agama (di sisi) adalah Islam. Satu-satunya cara untuk mengetahui Islam adalah melalui Kitabullah dan Sunnah Nabi. Dan bahwa Kitabullah itu apa yang dikenal dengan nama Quran, tanpa ada 'penambahan' ataupun 'pengurangan'. Perbedaan terletak pada masalah penafsiran sejumlah ayat Quran dan dalam meyakini atau tidak meyakini sejumlah sunnah sebagai shahih, atau dalam penafsirannya. Perbedaan pendekatan ini telah mengantarkan kepada perbedaan dalam sejumlah prinsip dasar dan sejumlah hukum agama. Karena prinsip-prinsip dasar Islam sudah masyhur, maka kami rasa tidak perlu lagi menyebutkannya satu demi satu semua prinsip tadi. Kiranya memadai apabila sebagian dari perbedaan-perbedaan penting diandarkan di sini untuk memberikan kepada para pembaca ide komprehensif secara jujur dari karakteristik utama yang membedakan kaum Syiàh dari Sunni.

Seluruh Muslim sepakat bahwa Allah Swt adalah satu, Muhammad saw adalah Nabi-Nya yang terakhir, dan pada suatu hari Allah membangkitkan kembali semua umat manusia, dan semuanya akan ditanyai perihal keimanan dan amal perbuatan mereka. Mereka semua sepakat bahwa setiap orang yang mengimani pada salah satu tiga prinsip dasar tersebut bukanlah seorang Muslim. Juga, mereka sepakat bahwa siapapun yang mengingkari ajaran-ajaran Islam yang terkenal seperti shalat, puasa, haji, zakat, dan seterusnya atau percaya bahwa dosa-dosa masyhur seperti meminum minuman keras, berzina, mencuri, berdusta, berjudi, membunuh dan seterusnya bukan (perbuatan) dosa, bukanlah seorang Muslim, sekalipun ia pasti telah mengimani Allah dan Nabi-Nya, Muhammad saw. Hal itu disebabkan mengingkari perkara-perkara tersebut sama halnya menolak kenabian Muhammad dan syariah-Nya.

Ketika kita melangkah lebih jauh, kita temukan subjek-subjek tersebut yang tidak disepakati di antara kaum Muslim dan perbedaan-perbedaan antara pelbagai mazhab Islam dimulai di sini. Kebanyakan orang beranggapan bahwa perbedaan antara Syiàh dan Sunni terletak pada masalah kepemimpinan pasca wafatnya Nabi Muhammad saw. Ini benar adanya, namun sesungguhnya para pemimpin yang berbeda memerintahkan cara-cara pendekatan yang berbeda terhadap setiap isu. Barangkali ini menghasilkan banyak perbedaan seiring dengan berlalunya waktu. Kami mencoba menguraikan secara ringkas perbedaan-perbedaan dasar ini di sini.

Gambaran Tuhan

Sejumlah ulama Sunni berkeyakinan bahwa Allah memiliki tubuh, namun tidak seperti tubuh-tubuh yang kita tahu, tentunya. Terdapat banyak hadis dalam *Shahih al-Bukhari* yang menggambarkan bahwa Allah mempunyai sebuah tanda di kaki-Nya, dan Dia meletakkan kaki-Nya ke dalam neraka dan seterusnya. Misalnya, lihat *Shahih al-Bukhari*, versi Arab-Inggris, 9532 dalamnya menggambarkan Allah mempunyai sebuah tanda di betis-Nya dan ketika Dia menyingkapkan betis-Nya manusia akan

mengenali-Nya. Atau dalam jilid yang sama lihat hadis 9604 dan 9510 dimana dikatakan bahwa Allah mempunyai jari jemari! Silakan lihat juga artikel-artikel yang terkait yang diberikan oleh Kamran yang dirujuk oleh *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.*

Golongan Wahabi yang mengikuti Ibnu Taimiyah (w.728/1328) membenarkan bahwa organ-organ tubuh Allah merupakan *entitas* fisik dan Allah duduk di singgasana. Akan tetapi golongan *Asyàriyyah* (para pengikut Abu Hasan Asyàri) yang meliputi sejumlah besar Sunni, tidak menafsirkan wajah, tangan, dan kaki-Nya sebagai organ-organ fisik, tetapi mereka mengatakan, "Kita tidak tahu bagaimana (*bi la kaif*)."

Syiàh meyakini kuat bahwa Allah tidak memiliki tubuh, wajah, tangan, jari jemari, ataupun kaki. Syekh Shaduq, salah seorang ulama Syiàh terkemuka, dalam kitabnya *al-Itiqadat al-Imamiyyah* (*Shi'ite Creed*) mengatakan:

> Sesungguhnya Allah itu Maha Satu, Maha Unik, tidak sesuatu pun yang menyerupai-Nya, Dia Maha Abadi, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berilmu, Maha Hidup, Maha Kuasa, jauh dari segala kebutuhan. Dia tidak bisa digambarkan dalam kerangka substansi, tubuh, bentuk, aksiden, garis, permukaan, berat, ringan, warna, gerakan, istirahat, waktu, ataupun ruang. Dia di atas segala gambaran yang bisa diterapkan kepada makhluk-makhluk-Nya. Dia jauh dari dua kutub. Dia tidak sekadar non entitas (sebagaimana golongan ateis dan, dalam tingkatan yang lebih rendah, *Mutazilah* lakukan) ataupun Dia sama seperti benda-benda lainnya. Dia *Maujud,* tidak seperti benda-benda yang ada lainnya.

Tentu saja, ada sejumlah ayat Quran yang menganggap kata-kata yang digunakan bagi anggota-anggota tubuh dari tubuh Tuhan. Namun menurut penafsiran para Imam Syiàh, kata-kata tersebut digunakan dalam makna *metaforis* dan *simbolis,* bukan makna *literal.* Umpamanya ayat 88 surah *al-Qashash* yang berbunyi, *Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya,* artinya 'kecuali Diri-Nya.' Sesungguhnya para ulama Sunni sekalipun tidak bisa mengatakan bahwa hanya wajah Allah yang akan abadi, sementara apa yang dinamakan anggota-anggota tubuh lainnya (baik fisik

maupun bukan) akan binasa! Demikian pula Allah telah menggunakan kata 'tangan' (*yad*) di beberapa tempat dalam Quran. Namun itu artinya 'kekuasaan dan rahmat-Nya', sebagaimana dalam surah *al-Maidah* ayat 54, *...tetapi kedua tangan Allah terbuka.*

Sebenarnya dalam Quran dan hadis Nabawi makna-makna metaforis seperti itu banyak digunakan. Misalnya, *Allah menggambarkan para nabi-Nya sebagai ulil aydi wal abshar (yang mempunyai perbuatan-perbuatan besar dan ilmu-ilmu yang tinggi; QS. Shad : 45)*

Bahkan semua ulama Sunni setuju bahwa kata 'tangan' (*aydi*) di sini artinya kekuasaan dan kekuatan. Kami harus menyebutkan bahwa pendapat Syiàh juga berbeda dengan pendapat golongan *Mutazilah* yang membawa Tuhan kepada batasan-batasan *nirwujud* (*non-existence*).

Bisakah Allah Dilihat?

Sebagai dampak langsung dari perbedaan yang disebutkan di atas, para ulama Sunni percaya bahwa Allah Swt bisa dilihat. Sebagian dari mereka, nampaknya Imam Ahmad bin Hanbal, mengatakan bahwa Dia bisa dilihat di dunia ini juga di akhirat kelak. Yang lain mengatakan bahwa Dia hanya bisa dilihat di akhirat.[1]

Di sisi lain, Syiàh berpendapat bahwa Dia tidak bisa dilihat secara fisik di manapun, karena Dia tidak memiliki tubuh dan karena Allah berfirman dalam kitab-Nya, *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata.*(QS. al-Anàm : 103)

Para ulama Sunni menggunakan ayat berikut sebagai *hujah* mereka. *Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu (hari pengadilan) tampak segar berseri, kepada Tuhannya lah mereka memandang.* (QS. al-Qiyamah : 22-23)

Akan tetapi dalam bahasa Arab kata *nazhar* (memandang) tidak berarti 'melihat'. Acap dikatakan bahwa *nazhartu ilal hilal falam arahu* yang artinya 'saya memandang bulan baru (sabit) namun saya tidak melihatnya.' Karena itu, ayat tersebut tidak berarti mereka akan melihat Allah. Menurut penafsiran Syiàh, ayat itu artinya mereka akan menanti-nanti rahmat Allah.

Sifat-sifat Allah

Menurut keyakinan Syiàh, sifat-sifat Allah bisa dimasukkan ke dalam dua kelompok yang berbeda; pertama, sifat-sifat yang mewakili Diri-Nya (sifat Zat); dan kedua, sifat-sifat yang melambangkan perbuatan-perbuatan-Nya (sifat perbuatan). Syekh Shaduq berkata:

> Umpamanya kita katakan bahwa Allah itu Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berilmu, Maha Bijaksana, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Berdiri sendiri, Maha Satu dan Abadi. Dan ini merupakan kualitas-kualitas pribadi-Nya. Dan kita tidak mengatakan bahwa Dia sejak dulu menciptakan, melakukan, berniat, puas, tidak puas, memberi rezeki, berfirman, karena kualitas-kualitas ini melukiskan perbuatan-Nya, dan mereka itu tidaklah abadi, tidak perlulah mengatakan bahwa Allah melakukan perbuatan-perbuatan ini sejak *azali*. Alasan perbedaan ini adalah jelas. Perbuatan-perbuatan membutuhkan suatu objek. Misalnya, bila kita katakan bahwa Allah memberi rezeki sejak awal, maka kita harus mengakui eksistensi objek yang diberi rezeki sejak awal. Dalam *madah* lain, kita harus mengakui bahwa dunia itu ada sejak azali (sebagaimana Tuhan-*pen.*). Padahal itu semua bertolak belakang dengan keyakinan bahwa tidak ada sesuatu pun selain Tuhan yang abadi."[2]

Nyatalah bahwa para ulama Sunni tidak punya pandangan bening ihwal perbedaan ini sehingga mereka mengatakan bahwa semua sifat-sifat-Nya itu abadi. Inilah alasan sesungguhnya dari keyakinan mereka bahwa Quran, sebagai kalam (firman) Allah, adalah abadi dan tidak tercipta (makhluk). Karena mereka mengatakan bahwa Dia *mutakallim* (berbicara) sejak *azali*.

Golongan *Hanbaliyyah* (dinisbatkan kepada Ahmad bin Hanbal) sedemikian jauh mengatakan bahwa, "Bukan saja kata-kata dan makna-makna dari Quran itu abadi, sehingga bacaannya sekalipun tidak tercipta, namun kertas dan jilidnya pun memiliki kualitas-kualitas yang sama." Dalam Naskah Abu Hanifah suatu pandangan yang lebih moderat diungkapkan, "Kita mengakui bahwa Quran adalah kalam Allah, tidak tercipta, ilham-Nya, dan wahyu, bukan Dia, melainkan kualitas nyata-

Nya, tertulis dalam salinan-salinan, diucapkan dengan lidah. (Sementara) tinta, kertas, tulisannya adalah diciptakan (makhluk), karena mereka adalah karya manusia."[3]

Akan tetapi karena Syiàh membedakan antara kualitas-kualitas *person*nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, mereka mengatakan, "Keyakinan kami tentang Quran adalah bahwa ia merupakan ucapan Tuhan, dan wahyu-Nya dikirimkan oleh-Nya, dan firman-Nya dan kitab-Nya... Dan bahwa Allah adalah Penciptanya, Pengirimnya, dan Penjaganya..."[4]

Di antara kaum Sunni, telah terjadi perdebatan hebat ihwal topik ini antara golongan *Mutazilah* dan *Asyàriyyah*. Di sini hal tersebut tidak perlu dipaparkan lagi.

Sebagian mengklaim bahwa segala sesuatu yang diciptakan mempunyai kekurangan dalamnya dan karena itu Quran pastilah abadi karena ia tanpa kekurangan. Argumen tersebut tidak berdasar karena kita kaum Muslim percaya bahwa para malaikat, sekalipun diciptakan, adalah suci dari kekurangan. Jika tidak, bagaimana kita bisa mempercayai Jibril ketika ia membawa Quran kepada Nabi? Bagaimana bisa anda mempercayai Nabi sendiri? Apakah Allah tidak mampu menciptakan suatu makhluk yang suci? Karena itu, kita percaya bahwa Quran juga semua benda lainnya di alam semesta adalah diciptakan. Tidak ada sesuatu pun yang abadi kecuali Allah. Ada sebuah hadis dari Nabi Muhammad saw yang menyatakan bahwa, "(Zaman ketika) Allah ada, dan tidak ada sesuatu pun selain Dia."

Fungsi Akal dalam Agama

Ini merupakan salah satu perbedaan paling antara kaum Sunni di satu sisi, dan kaum Syiàh di lain pihak. Kami harus menggunakan kata *'Asyàriyyah'*, sebagai ganti Sunni, karena sebagian besar kaum Sunni dewasa ini adalah (berpahamkan teologi) Asyàriyyah; *Mutazilah* telah lama musnah, meskipun sebagian dari para ulama besar di zaman ini, seperti Amir Ali, adalah Mutazilah.

Nah, kaum Syiàh mengatakan bahwa terlepas dari perintah-perintah keagamaan (syariat), ada kebaikan ataupun keburukan nyata (rasional) dalam berbagai rangkaian tindakan. Sesuatu dikatakan baik karena Allah memerintahkannya dan disebut buruk karena Dia melarangnya. Para ulama Sunni mengingkari konsepsi ini. Mereka mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang baik ataupun buruk dalam dirinya sendiri. (Sementara Syiàh berpendapat) Apa yang telah Allah perintahkan kepada kita adalah baik dan apa yang telah larang Allah kepada kita adalah buruk. Jika sesuatu yang dilarang oleh Allah itu buruk, maka jika Allah membatalkan perintah pertama, dan membiarkannya, itu akan menjadi baik, setelah sebelumnya buruk. Dalam *madah* lain, Syiàh berpandangan bahwa Allah telah melarang kita berkata dusta lantaran ia buruk, sementara Sunni berpendapat bahwa dusta telah menjadi buruk karena Allah telah melarangnya. Syiàh mengakui hubungan sebab-akibat, Sunni mengingkarinya. Mereka mengatakan bahwa tidak ada sebab kecuali Allah. Adalah hanya kebiasaan dari Allah bahwa setiap kali, misalnya, kita minum air Dia melepaskan rasa dahaga kita.

Berpijak pada perbedaan sikap di atas ihwal kedudukan akal dalam agama adalah perbedaan-perbedaan berikut; Syiàh mengatakan bahwa Allah tidak pernah berbuat tanpa tujuan. Seluruh perbuatan-Nya didasarkan pada hikmah dan tujuan rasional (misalnya, karena tidaklah terpuji secara rasional bertindak tanpa suatu tujuan). Ulama Sunni di sisi lain, karena pencelaan pada kebaikan dan keburukan rasional, mengatakan bahwa sangatlah mungkin bagi Allah untuk bertindak tanpa tujuan. Itu artinya bahwa, menurut Syiàh, Tuhan tidak berbuat sesuatu apa pun memiliki keburukan *inheren* dalamnya. Sunni menolaknya. Syiàh menyatakan bahwa seluruh perbuatan Allah dimaksudkan demi kebaikan makhluk-makhluk-Nya. Pasalnya Dia sendiri tidak membutuhkan (kebaikan itu), dan andaikata perbuatan-perbuatan-Nya hampa dari kebaikan-kebaikan bagi makhluk-Nya juga, niscaya perbuatan tersebut sia-sia belaka, yang secara rasional tercela. Sunni menyangkalnya lantaran pendirian mereka perihal kebaikan atau keburukan rasional.

Anugerah (*Luthf* atau *Tafadhdhul*)

Berdasarkan perbedaan-perbedaan di atas ada perbedaan perihal sikap mereka terhadap anugerah Allah. Syiàh mengatakan bahwa anugerah secara moral diwajibkan kepada Allah. Mereka menyatakan bahwa anugerah merupakan suatu perbuatan Allah yang akan membantu membawa makhluk-makhluk-Nya lebih dekat kepada ketaatan dan pengabdian kepada-Nya dan memudahkan perbaikan moral mereka (yang) secara moral diwajibkan kepada-Nya. Allah telah memerintahkan kita untuk berlaku adil, sementara Dia sendiri memperlakukan kita dengan sesuatu yang lebih baik, yakni anugerah (*grace: tafadhdhul*). Di sisi lain, para ulama Sunni berkata:

> Allah menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan tidak wajib bagi Allah Yang Maha Tinggi untuk melakukan sesuatu yang mungkin merupakan yang terbaik bagi makhluk.[5]

Janji-janji Allah

Berdasarkan kedudukan Syiàh tentang Keadilan dan Anugerah, mereka mengatakan bahwa:

> Apa saja yang telah Allah janjikan sebagai ganjaran bagi suatu kerja mulia, Dia akan memenuhinya. Namun apa saja yang telah Dia ancamkan sebagai siksa untuk suatu pekerjaan buruk, hal itu dilambari keputusan-Nya. Apabila Dia melaksanakan siksaan tersebut, hal itu berdasarkan keadilan-Nya. Namun apabila Dia memaafkannya, hal itu menurut anugerah-Nya.

Syiàh berlawanan dengan aliran *Khawarij* dan *Mutazilah* di satu sisi dan dengan *Asyàriyyah* di sisi lainnya. Mutazilah dan Khawarij mengatakan adalah wajib bagi Allah guna memenuhi ancaman-Nya juga. Dia tidak mempunyai kekuasaan untuk mengampuni.

Asyàriyyah di pihak lain mengatakan bahwa tidaklah wajib bagi-Nya untuk memenuhi janji-janji ganjaran-Nya sekalipun. Mereka lebih jauh mengatakan, "Bahkan sekiranya Allah ingin memasukkan para nabi

ke dalam neraka, dan setan masuk surga, itu tidak berlawanan dengan nilai kebajikan, karena tidak ada keburukan *inheren* dalam setiap perbuatan."

Mengapa Beriman kepada Allah

Syiàh berpendapat: Manusia diperintahkan oleh nalarnya untuk mengenal Allah dan menaati segala perintah-Nya. Dengan kata lain, kebutuhan akan agama dibuktikan, pertama-tama, dengan akal. Ulama Sunni menyatakan, adalah penting mengimani Allah, namun tidak berdasarkan akal. Hal ini penting karena Allah telah memerintahkan kita untuk mengenali-Nya. Menurut perspektif Syiàh, corak pembuktian ini menciptakan daur yang tidak berujung. Imanilah Allah! Mengapa? Karena Allah telah memerintahkannya. Padahal kita tidak tahu siapakah Allah itu. Mengapa kita harus menaati-Nya?

Batas Hukum

Syiàh mengatakan: Allah tidak bisa menurunkan kepada kita sebuah perintah di luar kekuatan kita, karena itu salah secara rasional (*la yukalliffullahu nafsan illa wusàha*). Sejumlah ulama Sunni tidak menyepakatinya.

Perbuatan-perbuatan Kita: Takdir

Apakah perbuatan-perbuatan kita benar-benar milik kita? Ataukah kita sekadar suatu alat di tangan Allah? Ulama Syiàh berpendapat, "Takdir artinya bahwa Allah memiliki pengetahuan sebelumnya atas perbuatan manusia, namun Dia tidak memaksa siapapun untuk bertindak dalam cara tertentu."[7]

Kutipan di atas memberikan bukti atas fakta bahwa menurut Syiàh, manusia mempunyai pilihan entah menaati aturan-aturan Allah, ataukah durhaka. Untuk menjabarkannya, di sini harus dijelaskan bahwa kondisi atau perbuatan manusia ada dua jenis; 1) Perbuatan-perbuatan yang tentangnya ia bisa dinasehati, diperintah, dipuji atau dicela. Perbuatan-perbuatan tersebut dalam kekuasaannya dan tergantung pada kehendaknya; 2) Kondisi-kondisi yang tentangnya ia tidak bisa dipuji

ataupun dicela, seperti kehidupan, dan lain-lain. Kondisi-kondisi tersebut berada di luar wilayah kehendak atau kekuasaannya.

Umpamanya, kita bisa menasehati seorang pasien untuk berkonsultasi ke dokter ini atau itu dan tetap di bawah perawatannya. Namun kita tidak dapat menasehatinya menjadi sembuh. Mengapa perbedaan ini? Karena mendapatkan perawatan berada di bawah kekuasaannya, namun mendapatkan kesembuhan bukanlah kekuasaannya. Ini merupakan sesuatu yang datang dari Allah.

Kebebasan bertindak merupakan suatu karunia dari Allah. Dia telah memberi kita kekuatan, kebebasan, kekuasaan, anggota tubuh, hikmah, dan segala sesuatu yang dengannya kita melakukan setiap pekerjaan. Oleh karena itu, kita tidak terlepas dari Allah, karena kebebasan kita tidak hanya diberikan melainkan disiapkan oleh-Nya. Akan tetapi seluruh perbuatan kita tidak dipaksakan oleh Allah, karena Dia, setelah Dia menunjukkan kepada kita jalan yang benar dan jalan yang salah, dan setelah dorongannya kepada kita untuk berbuat benar, telah membiarkan kita kepada karsa bebas kita sendiri. Jika kita tersesat, itu merupakan pilihan kita sendiri. Syekh Shaduq menyatakan:

> Keyakinan kita dalam hal ini adalah apa yang diajarkan oleh Imam Jafar Shadiq, "Tidak ada paksaan (oleh Allah) dan tidak ada pelimpahan kekuasaan (dari Allah). Namun suatu kondisi di antara dua kondisi." Kemudian Imam ditanya, "Apakah itu?" Beliau menjawab, "Anggaplah engkau melihat seseorang berniat untuk melakukan sebuah dosa, dan engkau melarangnya. Akan tetapi ia tidak mendengarkanmu. Lalu engkau meninggalkannya dan ia melakukan dosa tersebut. Kini ketika ia tidak memperhatikanmu dan engkau meninggalkannya, tak seorang pun bisa mengatakan bahwa engkau memerintahkannya atau membiarkannya berbuat dosa."[8]

Dalam *madah* lain, kita percaya bahwa Allah telah memberi kita kekuatan dan kehendak, lalu membiarkan kita bebas melakukan apa yang kita suka. Di saat yang sama, Dia telah mengajari kita melalui para nabi, apa yang benar dan apa yang salah. Sekarang, karena Dia Maha Berilmu,

Dia mengetahui apakah yang akan menjadi perbuatan-perbuatan kita di masa-masa yang berbeda dari kehidupan kita. Namun pengetahuan ini tidak menjadikan Dia ikut bertanggung jawab atas tindakan-tindakan kita lebih dari seorang *meteorolog* yang bisa bertanggung jawab atas topan dan badai, jika ramalannya terbukti benar. Ramalan yang benar adalah hasilnya, bukan sebab dari peristiwa yang menjelang. Para ulama Sunni di sisi lain mengatakan bahwa Allah adalah Pencipta semua perbuatan kita:

> Tak satu perbuatan pun dari seorang individu, meskipun dilakukan secara murni demi kepentingannya terlepas dari kehendak Allah bagi keberadaannya, dan tidak terjadi baik dalam tataran dunia fisik ataupun ruhani kedipan mata, lintasan pikiran, ataupun pandangan tiba-tiba, kecuali karena perintah Allah...dari kekuasaan, kehendak, dan karsa-Nya. Ini mencakup baik dan buruk, manfaat dan *mudarat,* keberhasilan dan kegagalan, dosa dan kebajikan, ketaatan dan kedurhakaan, serta kemusyrikan dan keimanan.[9]

Melihat Allah

Syiàh mengatakan bahwa Allah tidak punya tubuh. Maka tidak dapat dilihat. Jika Sunni mengatakan bahwa Dia bisa dilihat, mereka harus mengakui bahwa Dia memiliki tubuh. Jika tidak, bagaimana bisa dilihat?

Seorang saudara Sunni menulis, jawabannya sangat sederhana; Quran membicarakan akhirat sebagai suatu jenis lain dari alam semesta yang berjalan dengan cara yang berbeda. Jika anda bisa memahami ayat di bawah, anda pun akan mampu memahami 'tangan' Allah (Maha Suci Allah dari apa yang mereka nisbatkan kepada-Nya). Karena sesungguhnya bukanlah mata yang menjadi buta, melainkan hatinya, yang berada dalam dada, yang menjadi buta (QS. al-Hajj : 46)

Kami menjawab: Ayat-ayat Quran yang anda kutipkan tidak berkaitan apapun dengan pertanyaan kami. Memang alam akhirat mempunyai hukum yang berbeda, namun hal itu tidak mengubah jati diri Allah. Jika anda ingin melihat Allah, anda akan melihat seluruh Allah (artinya mata Anda akan menangkap Allah secara keseluruhan) yang artinya anda telah membatasi Allah, atau anda akan melihat sebagian Allah (yakni mata anda

telah menangkap sebagian dari-Nya) yang artinya anda telah membagi-bagi Allah.

Kedua hal tadi berlawanan dengan akidah Islam bahwa Allah Yang Maha Mulia tidak terbatas dan tidak mempunyai bagian atau organ lain. Lagipula keyakinan anda dalam melihat Allah bertolak belakang dengan teks Quran yang jelas yang dalamnya Allah berfirman, *Pandangan tidak mampu menangkap-Nya.* (QS. al-Anàm : 103). Ayat tersebut tidak mengecualikan akhirat dari aturan ini, oleh sebab itu ia berlaku di mana-mana.

Tak syak lagi bahwa ulama Sunni percaya bahwa Allah bisa dilihat (setidaknya di akhirat). Guna membuktikan bahwa secara logika itu salah, kami menggunakan argumen sebaliknya (kontra argumen). Yakni, jika Sunni percaya bahwa Allah bisa dilihat, maka mereka harus mengakui bahwa Allah mempunyai tubuh. Mereka harus mengakui bahwa Dia itu terbatas atau Dia memiliki bagian-bagian dan organ-organ tubuh.

Syiàh percaya bahwa Allah tidak mempunyai tubuh. Demikian pula Dia tidak bisa dilihat di mana pun. Dia tidak punya bagian, ataupun organ tubuh. Dia tidak terbatas.

Saudara kita Sunni mungkin bertanya: Apakah itu pilihan pribadi anda ataukah suatu bagian dari ajaran Syiàh sehingga pertimbangan logika dikesampingkan? Sebagaimana anda lihat, ketika anda terlalu banyak menggunakan logika, anda mungkin menyesatkan manusia.

Kami menjawab: Tepatnya, anda tengah menunjuk pada salah satu perbedaan terpenting di antara mazhab Sunni dan Syiàh. Seperti disebutkan dalam artikel 'Perbedaan Pokok...,' posisi akal dalam agama merupakan salah satu masalah paling penting yang membedakan Syiàh dari Sunni. Menurut ajaran kami, semua kepercayaan dasar (*ushuluddin*) harus dipahami dengan kemampuan rasional seseorang. Kita tidak mampu mengikuti apa perkataan para ulama kita seputar kepercayaan-kepercayaan dasar kecuali jika minda kita mengakui mereka sebagai benar dan rasional. Kepercayaan dasar ini mencakup keimanan pada Allah, mengimani keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, mengimani keharusan pengutusan para nabi

dan pengganti-pengganti mereka (imam), mengimani kemestian keadilan dan kasih sayang (*luthf*) Allah dan seterusnya.

Untuk kepercayaan-kepercayaan dasar tersebut peniruan apapun (*taklid*) tidak diakui oleh Allah Swt. Artinya, seseorang dalam mengimani Tuhan tidak diperbolehkan bertaklid kepada siapapun. Ia harus mempelajarinya dan membuktikannya sendiri tentang eksistensi Tuhan meski dengan dalil sederhana. Bagi seseorang yang meniru ibu dan ayahnya dan para ulama tentang jenis masalah ini, identitasnya sebagai Muslim dipertanyakan. Sudah barang tentu, setiap orang bertanggung jawab terhadap masalah ini sejauh menurut kemampuan berpikir dan menalarnya. Bukti-bukti ini perlu lebih canggih bagi seseorang yang mempunyai kemampuan lebih dalam berpikir logis.

Ketika kepercayaan-kepercayaan dasar dibuktikan oleh minda, maka orang itu bisa mengikuti perintah-perintah Allah lainnya tanpa mempersoalkannya, lantaran semua itu tidak termasuk dalam kepercayaan-kepercayaan dasar tersebut. Kita tidak perlu bertanya tentang mengapa shalat fajar itu dua rakaat, mengapa kita harus melakukan wudhu sebelum shalat, mengapa kita harus berpuasa Ramadhan. Kita hanya mengikuti apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan kepada kita untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut tanpa bertanya mengapa.

Maka kami kira sekarang jelaslah bahwa mengapa kita perlu menggunakan logika untuk kepercayaan-kepercayaan dasar tersebut. Inilah perbedaan antara manusia dan binatang, bahwa manusia dapat berpikir, dan kita harus menggunakan kemampuan ini. Jika tidak, kita tidak jauh beda dari binatang. Dalam ratusan tempat dalam ayat Quran, Allah mengajak kita untuk berpikir dan tidak meniru atau mengikuti orang lain karena kita bisa tersesat.

> *Dalam Quran Allah berfirman, Mereka menjawab, "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk.* (QS. al-Maidah : 104)

Allah juga berfirman,

Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya di sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan bisu yang tidak mengerti apa-apa. (QS. al-Anfal : 22)

Juga,

Dan mereka berkata (dalam neraka), "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya kami tidaklah termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala. (QS. al-Mulk : 10)

Demikianlah, Allah mendorong kita untuk berpikir ketimbang mengikuti secara buta. Sekarang, tema melihat Allah juga merupakan salah satu perkara yang anda seharusnya tidak ragu-ragu untuk bertanya kepada para ulama anda mengapa.

Saudara Sunni bertanya: Adakah jenis pengajaran lain dimana umat manusia harus memiliki batasan-batasan yang sama di akhirat? Jawaban-jawaban anda dalam beberapa konteks menyarankan bahwa para penghuni surga akan berfungsi sebagaimana mereka digunakan di dunia ini.

Kami menjawab: Kami tidak pernah berkata demikian. Kami membenarkan bahwa ada hukum-hukum lanjutan yang mengatur akhirat. Namun pribadi Tuhan akan tetap sama. Hukum-hukum tersebut tidak akan berimpak pada Allah dan sifat-sifat-Nya. Allah berfirman,

...bagi mereka berita gembira. Sebab itu, sampaikanlah berita kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya! (QS. az-Zumar :17-18).

Apakah Allah Mempunyai Jari dan Kaki?

Syiàh Dua Belas Imam percaya bahwa Allah tidak punya bentuk, tangan fisik, kaki fisik, tubuh fisik, dan tampilan-tampilan yang bisa dilihat lainnya. Dia tidak berubah bersama dengan waktu, atau tidak menempati tempat fisik manapun. Allah tidak berubah dalam kondisi apapun. Tidak ada bingkai waktu yang mengungkungi-Nya. Dialah yang menciptakan waktu dan tempat-tempat fisik. Ini merupakan landasan-

landasan keyakinan paling penting dalam mazhab Syiàh. Bagaimanapun, ada sangat sedikit hadis-hadis dalam *Shahih* (khususnya Bukhari dan Muslim) yang dalamnya diasumsikan bahwa Allah telah memiliki sifat-sifat semacam itu. Karena Syiàh tahu sesuatu yang keliru dalam hadis, Syiàh sangat lembut untuk tidak menyatakan mazhab Sunni ini sebagai sesat (atau kafir) sedemikian jauh (lantaran hanya subjek ini, subjek-subjek ini mempunyai tempatnya sendiri). Artikel ini relatif panjang karena referensi yang kami berikan. Hanya sejumlah pertanyaan telah menyertai dengan rujukan-rujukan ini dan diskusi bagi masa depan.

1) Apakah Allah mempunyai jari jemari? Dalam hadis pertama dan keempat, Nabi Muhammad saw tersenyum dan membenarkannya (dari sumber-sumber Sunni). Sedangkan dalam hadis kedua dan ketiga, Nabi Muhammad saw hanya tersenyum, yang dikenal sebagai pembenaran dari Nabi Muhammad saw terhadap sebuah subjek.

Untuk informasi anda, semua hadis ini dideklarasikan sebagai *Israiliyyah* (yang disusupkan oleh orang Yahudi dalam teologi Islam) dan tertolak karena satu alasan sederhana; semuanya itu tidak bersesuaian logis dengan kitab Allah.[10]

Diriwayatkan oleh Abdullah:

> Seorang Yahudi datang kepada Nabi Muhammad saw dan berkata, "Wahai Muhammad! Allah akan memegang langit pada satu jari dan gunung pada satu jari, dan pohon-pohon pada satu jari, dan semua makhluk pada satu jari, dan kemudian Dia akan mengatakan, 'Akulah Raja!'" Mendengar hal itu, Nabi Muhammad saw tersenyum sampai gigi serinya terlihat dan kemudian membacakan, '*...dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya.*' (QS. az-Zumar : 67)

Abdullah menambahkan: Rasulullah saw tersenyum (atas pernyataan Yahudi itu) mengungkapkan keheranan dan keyakinannya pada apa yang dikatakan.

Diriwayatkan oleh Abdullah:

> Seorang lelaki dari Ahlul Kitab datang kepada Nabi dan berkata, "Wahai Abul Qasim, Allah akan memegang langit dengan satu

jari, dan bumi dengan satu jari, dan daratan dengan satu jari, dan semua makhluk dengan satu jari dan akan mengatakan, 'Akulah Raja! Akulah Raja!'" Aku melihat Nabi Muhammad saw (setelah mendengar itu), tersenyum sampai gigi serinya terlihat. Kemudian beliau membacakan ayat, *'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya.'* (QS. az-Zumar : 67)

Diriwayatkan oleh Abdullah:

Seorang *Rabbi* Yahudi datang kepada Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Muhammad! Allah akan meletakkan langit di atas satu jari dan bumi di atas satu jari, pohon-pohon pada satu jari, dan semua makhluk pada satu jari, dan kemudian akan berkata, seraya menunjuk dengan tangan-Nya, 'Akulah Raja!'" Mendengar itu Rasulullah saw tersenyum dan berkata, *'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya.'* (QS. az-Zumar : 67)

Diriwayatkan oleh Abdullah:

Sekelompok pendeta Yahudi datang kepada Nabi dan berkata, "Pada hari kiamat, Allah akan menempatkan seluruh langit pada satu jari dan bumi pada satu jari, air dan daratan pada satu jari, dan semua penciptaan pada satu jari dan Dia akan mengguncang mereka dan berkata, "Akulah Raja! Akulah Raja!" Aku melihat Nabi Muhammad saw tersenyum sampai-sampai gigi serinya terlihat mengungkapkan ketakjuban dan keyakinannya pada apa yang telah dia katakan. Kemudian Nabi Muhammad saw membacakan ayat, *'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan semestinya...Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.'* (QS. az-Zumar : 67)

Sufisme hampir ada dalam setiap agama. Baik dalam agama Yahudi, Kristen, mazhab Sunni, ataupun mazhab Syiàh. Akan tetapi, Syiàh Dua Belas Imam tidak sepakat dengan teologi ini. Sekalipun sejumlah orang yang berilmu dari mazhab ini telah menerima teologi ini, ia sepenuhnya ditolak.

2) Dalam hadis berikut, Allah mengubah bentuk-Nya untuk membiarkan orang-orang yang mengimani-Nya melihat-Nya dan menerima-Nya

sebagai Tuhan yang sejati. Ada sejumlah pertanyaan yang muncul; a) Bagaimana anda mengetahui Tuhan di dunia ini (persis ketika anda tengah membaca artikel ini)? Anggaplah bahwa anda seorang yang beriman dan anda tentunya akan masuk surga. Pertanyaan kami didasarkan pada hadis ini, anda tahu bentuk Allah di dunia ini. Anda tidak akan mengetahui Allah ketika anda melihat-Nya pertama kali dan anda akan mengatakan bahwa Dia bukanlah Tuhan kalian. Bisakah anda mengatakan kepada kami bagaimanakah Tuhanmu?; b) Apakah Tuhan bisa dilihat sebagaimana bisa dilihatnya bulan dan matahari?; c) Apakah Allah mengubah bentuk-Nya agar sesuai dengan definisi anda di hari lain?; d) Mengapa Allah datang dan pergi dan kemudian kembali. Pertanyaan kami adalah mengapa waktu mengantarkan-Nya pada hari lain? (Cukuplah sampai di sini. Lihatlah komentar kami pada hadis kedua).

Shahih al-Bukhari, jilid 9, hal. 390, bagian (A): 9532A;[11] diriwayatkan dari Atha bin Yazid Laitsi bahwa berdasarkan otoritas dari Abu Hurairah:

> Orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah! Apakah kami melihat Tuhan kami pada hari kebangkitan?" Nabi Muhammad saw menjawab, "Apakah kalian mempunyai kesulitan dalam melihat bulan di malam bulan purnama?" Mereka berkata, "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau berkata, "Apakah engkau mempunyai kesulitan dalam melihat matahari ketika tidak ada awan?" Mereka berkata, "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Maka kalian akan melihat-Nya, seperti itu. Allah akan mengumpulkan seluruh manusia pada hari kiamat dan berkata, 'Barangsiapa menyembah sesuatu (di dunia) akan mengikuti (sesuatu itu), maka barangsiapa menyembah bulan akan mengikuti bulan, dan barang siapa biasa menyembah tuhan-tuhan (tuhan palsu) tertentu lainnya, ia akan mengikuti tuhan-tuhan palsu tersebut.' Dan hanya akan ada tersisa umat ini dengan manusia-manusia baiknya (atau kaum munafiknya)."
>
> "Allah akan datang kepada mereka dan berkata, 'Akulah Tuhanmu!' Mereka akan (menolak-Nya dan) berkata, "Kami akan tetap di sini sampai Tuhan kami datang, karena ketika Tuhan kami datang, kami akan mengenali-Nya." Maka Allah akan mendatangi mereka

dengan tampilan-Nya yang mereka kenali, dan akan berkata, 'Akulah Tuhanmu!' Mereka akan berkata, 'Engkaulah Tuhan kami.' Maka mereka akan mengikuti-Nya."

"Maka sebuah jembatan akan terletak melintang menuju neraka. Aku dan para pengikutku akan menjadi orang pertama yang melintasinya dan tak seorang pun akan berbicara pada hari itu selain para rasul. Dan doa para rasul pada hari itu adalah, 'Wahai Allah, selamatkanlah! Selamatkanlah!' Di neraka (atau di atas jembatan) terdapat tonjolan-tonjolan seperti duri-duri *as-Sadan* (tanaman berduri). Sudahkah kalian melihat *as-Sadan*? (Mereka menjawab, "Sudah, wahai Rasulullah!" Rasulullah bersabda). Begitulah, tonjolan-tonjolan seperti itu duri-duri *as-Sadan*. Namun tak seorang pun yang mengetahui betapa besarnya mereka kecuali Allah. Tonjolan-tonjolan itu akan mematahkan manusia sesuai dengan perbuatan-perbuatan mereka. Sejumlah orang akan tinggal di neraka (dihancurkan) karena perbuatan-perbuatan (buruk) mereka sendiri, dan sebagian akan dipotong atau dirobek-robek oleh tonjolan-tonjolan (dan masuk ke dalam neraka) dan sebagian akan dihukum dan dibebaskan. Ketika Allah telah menyelesaikan hukuman-Nya kepada manusia, Dia akan mengeluarkan siapapun yang Dia kehendaki melalui rahmat-Nya. Dia kemudian akan memerintahkan para malaikat untuk mengeluarkan semua orang dari neraka yang selalu beribadah kepada Allah bukan selain-Nya di antara orang-orang yang kepadanya Allah ingin mengasihi dan orang-orang yang membenarkan (di dunia) bahwa tak seorang pun mempunyai hak untuk disembah selain Allah. Para malaikat akan mengenali mereka di neraka dengan tanda bekas sujud, karena neraka akan melalap habis seluruh tubuh manusia kecuali tanda yang disebabkan oleh sujud karena Allah telah melarang neraka untuk melalap habis tanda bekas sujud. Mereka akan tampak keluar dari neraka, sepenuhnya terbakar, dan kemudian air kehidupan akan dicurahkan kepada mereka dan mereka akan tumbuh sebagai benih tumbuh yang muncul dalam lumpur yang deras.

"Kemudian Allah akan menyelesaikan hukuman di tengah-tengah manusia dan tinggal satu orang yang menghadap neraka dan ia adalah orang terakhir di antara penghuni neraka yang masuk

surga. Dia akan berkata, 'Wahai Tuhanku, palingkan wajahku dari api karena udaranya telah menyakitiku dan panasnya yang sangat telah membakariku!' Maka dia akan memohon kepada Allah sebagaimana Allah kehendaki menginginkannya berdoa, dan kemudian Allah akan berkata kepadanya, 'Jika Aku memberimu itu, akankah engkau akan meminta sesuatu yang lain?' Dia akan menjawab, 'Tidak, demi kekuatan-Mu (kemuliaan-Mu) aku tidak akan meminta sesuatu yang lain kepada-Mu.' Dia akan memberikan kepada Tuhannya apapun janji dan kesepakatan yang Allah akan tawarkan. Maka Allah akan memalingkan wajahnya dari api neraka. Ketika ia akan menghadap surga dan akan melihatnya, ia akan tetap diam selama Allah menghendakinya untuk tetap diam, maka ia akan berkata, 'Wahai Tuhanku, dekatlah aku ke pintu surga.' Allah akan berkata kepadanya, 'Tidakkah engkau memberikan janji-janjimu bahwasannya engkau tidak akan pernah meminta sesuatu yang lain lebih dari apa yang telah kau berikan? Celakalah engkau, wahai putra Adam, alangkah liciknya engkau!' Ia akan berkata, 'Wahai Tuhanku,' dan akan terus memohon kepada Allah sampai Dia berkata kepadanya, 'Jika Aku memberimu apa yang kau minta, apakah engkau akan meminta sesuatu yang lain?' Dia akan menjawab, 'Tidak, demi kekuatan (kemuliaan)-Mu, aku tidak akan meminta sesuatu yang lain.'"

"Maka ia akan memberikan janjinya kepada Allah dan kemudian Allah akan mendekatkannya ke pintu surga. Ketika ia berdiri di depan pintu surga, surga akan terbuka lebar di depannya, dan ia akan menyaksikan keagungan dan kesenangan dimana ia akan tetap diam selama Allah akan menghendakinya untuk tetap diam, dan lalu ia akan berkata, 'Wahai Tuhanku, izinkanlah aku ke dalam surga!' Allah akan berkata, 'Bukankah engkau berjanji bahwa engkau tidak akan meminta sesuatu yang lain lebih dari apa yang kau janjikan?' Allah akan berkata, 'Celakalah engkau, wahai putra Adam! Betapa liciknya engkau!' Orang itu akan berkata, 'Wahai Tuhanku, janganlah engkau jadikan aku sebagai sesengsara-sengsaranya makhluk-Mu!' Dan ia akan terus memohon kepada Allah hingga Allah akan tertawa lantaran ucapannya itu, dan ketika Allah akan tertawa karenanya, Dia akan berkata, 'Masukilah surga!' Dan ketika ia akan memasukinya, Allah akan berkata

> kepadanya, 'Harapkanlah sesuatu!' Maka ia akan meminta kepada Tuhannya, dan ia akan meminta banyak hal, karena Allah sendiri akan mengingatkannya untuk meminta hal-hal tertentu dengan ucapan dengan mengatakan, '(Mintalah) wahai fulan!' Ketika tidak ada lagi yang diminta, Allah akan mengatakan, 'Ini untukmu, dan pasangannya (adalah untukmu) juga.'"
>
> Atha bin Yazid menambahkan: Abu Saìd Khudri yang sedang bersama Abu Hurairah tidak menolak apapun yang dikatakan oleh yang ke dua, namun ketika Abu Hurairah mengatakan bahwa Allah telah mengatakan, "Ini untukmu dan pasangannya juga," Abu Saìd Khudri berkata, "Dan sepuluh kali lipat, wahai Abu Hurairah!" Abu Hurairah berkata, "Aku tidak ingat, selain dengan mengatakan, 'Itu untukmu dan pasangannya juga.'" Abu Saìd Khudri kemudian berkata, "Aku bersaksi bahwa aku ingat akan perkataan Nabi, 'Itu untukmu, dan sebanyak sepuluh kali.'" Abu Hurairah kemudian menambahkan, "Orang itu adalah orang terakhir penduduk surga yang masuk surga."

Dalam hadis berikut yang sangat mirip dengan hadis yang disebutkan di atas, Allah mempunyai suatu tanda khusus pada kaki (atau betisnya). Sudikah anda mengatakan kepada kami apabila anda telah melihat tanda seperti itu, apakah tanda ini dan bagaimana orang-orang Syiàh sesat bisa melihat tanda ini sehingga mereka bisa mengenali Tuhan mereka juga? Diriwayatkan oleh Abu Saìd Khudri:

> Kami berkata, "Wahai Rasulullah! Apakah kami akan melihat Tuhan kami di hari kebangkitan?" Beliau menjawab, "Apakah engkau punya kesulitan dalam melihat matahari dan bulan ketika langit cerah?" Kami menjawab, "Tidak." Beliau menjawab, "Engkau tidak akan memiliki kesulitan dalam melihat Tuhanmu pada hari itu sebagaimana engkau tak punya kesulitan dalam melihat matahari dan bulan (di langit yang cerah)." Nabi Muhammad saw kemudian berkata, "Seseorang kemudian akan berkata, 'Hendaknya setiap kaum mengikuti apa yang mereka sembah.'" Maka para sahabat berduyun-duyun akan bersama rombongan mereka, dan para penyembah berhala (akan pergi) bersama sembahan-sembahan mereka, dan para sahabat setiap Tuhan (tuhan-tuhan palsu) akan

pergi bersama tuhan mereka, sampai hanya tersisa mereka yang biasa menyembah Allah, baik mereka yang taat maupun durhaka, dan sebagian dari Ahlul Kitab.

Kemudian neraka akan dihadirkan kepada mereka seolah-olah ada sebuah bayangan. Kemudian akan dikatakan kepada kaum Yahudi, 'Apa yang biasa kau sembah?' Mereka berkata, 'Kami biasa menyembah Uzair, putra Allah.' Dikatakan kepada mereka, 'Kalian adalah para pendusta, karena Allah tidak punya seorang istri atau pun anak. Apa yang kalian inginkan (sekarang)?' Mereka akan menjawab, 'Kami ingin Engkau menyediakan kami dengan air.' Maka akan dikatakan kepada mereka, 'Minumlah!' Dan mereka akan dimasukkan ke dalam neraka sebagai gantinya.

Kemudian akan dikatakan kepada kaum Kristen, 'Apa yang biasa kalian sembah?' Mereka akan menjawab, 'Kami biasa menyembah *al-Masih*, putra Allah.' Dikatakan kepada mereka, 'Kalian adalah para pendusta, karena Allah tidak memiliki seorang istri atau pun anak. Apa yang kalian inginkan (sekarang)?' Mereka akan mengatakan, 'Kami ingin Engkau menyediakan kami air.' Dikatakan kepada mereka, 'Minumlah!' Dan mereka akan masuk ke dalam neraka (sebagai gantinya). Ketika hanya tinggal orang-orang yang menyembah Allah (saja), baik mereka yang taat maupun yang durhaka, 'Apa yang menahan Anda di sini ketika semua orang telah pergi?' Mereka akan berkata, 'Kami berpisah dengan mereka (di dunia) ketika kami sangat membutuhkan mereka ketimbang kami hari ini, kami mendengar seruan dari orang yang menyatakan, 'Biarkanlah setiap kaum mengikuti apa yang biasa mereka sembah,' dan kini kami tengah menantikan Tuhan kami.' Maka Yang Mahakuasa akan datang kepada mereka dalam satu bentuk lain dari apa yang mereka lihat pertama kali, dan Dia akan berkata kepada mereka, 'Akulah Tuhanmu!' Dan mereka akan mengatakan, 'Engkaulah bukan Tuhan kami.' Dan tak seorang pun yang berbicara kepada-Nya, selain para nabi, dan kemudian akan dikatakan kepada mereka, 'Apakah kalian mengetahui tanda-tanda yang dengannya kalian bisa mengenali-Nya?'

Mereka akan berkata, 'Betis!' Dan kemudian Allah akan menyingkapkan betis-Nya dimana setiap orang yang bersujud kepada-Nya

dan akan tersisa dari mereka orang-orang yang bersujud hanya untuk pamer dan untuk mendapatkan nama baik. Orang-orang ini akan mencoba untuk bersujud namun punggung mereka begitu kaku seperti sebatang kayu (dan mereka tidak akan mampu untuk bersujud). Kemudian jembatan akan melintasi neraka. (Kami para sahabat Nabi berkata, 'Wahai Rasulullah! Apakah jembatan itu?') Beliau menjawab, 'Itu adalah (jembatan) licin yang di atasnya ada penjepit dan (tonjolan) seperti biji yang berduri yang luas di satu sisi dan sempit di sisi lain dan mempunyai duri-duri dengan ujung-ujung bengkok. Biji berduri seperti itu ditemukan di Najd dan disebut *as-Sa'dan*. Sebagian orang beriman akan melintasi jembatan itu secepat kedipan mata, sebagian lain secepat kilat, angin yang kuat, kuda-kuda atau unta-unta betina yang kencang. Juga sebagian akan selamat tanpa gangguan apapun. Sebagian akan selamat setelah menerima sejumlah goresan, dan sebagian akan jatuh masuk ke dalam api neraka. Orang terakhir akan menyeberang dengan diseret (di atas jembatan). Kalian (Muslim) tidak bisa lebih menekan dalam mengklaim dariku suatu hak yang secara jelas telah dibuktikan sebagai milikmu ketimbang orang-orang beriman dalam memberikan syafaat Yang Maha Kuasa bagi saudara-saudara (Muslim) mereka pada hari itu, ketika mereka melihat diri mereka sendiri selamat.

Mereka akan mengatakan, 'Ya Allah, (selamatkanlah) saudara-saudara kami (karena mereka) biasa berdoa dengan kami, berpuasa dengan kami, dan berbuat kami dengan kami!' Allah akan berfirman, 'Pergi dan keluarkanlah (dari neraka) siapa saja yang hatinya engkau temukan keimanan yang setara bobotnya dengan satu koin (emas) dinar!' Allah akan melarang neraka membakar wajah-wajah para pendosa tersebut. Mereka akan pergi bersama para pendosa dan menemukan sebagian dari mereka di neraka sampai kaki mereka, dan sebagian dari mereka hingga ke pertengahan kaki-kaki mereka. Mereka akan mengeluarkan orang-orang yang mereka akan kenali dan kemudian mereka akan kembali, dan Allah akan berkata kepada mereka, 'Pergilah dan keluarkanlah (dari neraka) siapa saja yang di hatinya engkau temukan keimanan yang bobotnya satu setengah dinar!' Mereka akan mengeluarkan orang-orang

yang mereka kenali dan kembali lagi. Kemudian Allah akan berkata, 'Pergi dan keluarkanlah (dari neraka) siapa saja yang di hatinya engkau temukan keimanan yang setara dengan atom (atau seekor semut terkecil)! Dan mereka pun akan mengeluarkan orang-orang yang mereka kenali.' Abu Said berkata, 'Jika engkau tidak mempercayaiku, maka bacalah ayat suci,

> *Sesungguhnya Allah tiada melakukan kezaliman walaupun sebesar atom dan jika ada perbuatan baik maka Dia melipatgandakannya dan memberikan pahala menurut yang dikehendakinya*
> (QS. an-Nisa : 40)!"

> (Nabi Muhammad saw menambahkan), "Maka para nabi dan malaikat dan orang-orang beriman akan memberi syafaat, dan (terakhir dari semuanya) Allah Yang Mahakuasa akan berkata, 'Kini tinggal syafaat-Ku.' Kemudian Dia akan menahan segenggam api yang darinya Dia akan mengeluarkan sejumlah orang yang tubuh-tubuhnya telah terbakar, dan mereka akan dilemparkan ke dalam sungai di pintu masuk surga, yang bernama air kehidupan.

> Mereka akan tumbuh pada tepi-tepinya, seperti sebulir benih yang dibawa oleh arus deras. Kalian telah melihat bagaimana ia tumbuh di samping batu karang atau di samping pohon, dan bagaimana sisi yang menghadap matahari biasanya berwarna hijau, sementara sisi yang menghadap bayangan berwarna putih. Orang-orang tersebut akan keluar (dari Sungai Kehidupan) seperti mutiara-mutiara, dan mereka akan menjadi kalung emas. Kemudian mereka akan memasuki surga sementara penghuni surga akan berkata, 'Inilah orang-orang yang dibebaskan dengan rahmat. Dia telah membiarkan mereka memasuki surga tanpa mereka melakukan perbuatan baik apapun dan tanpa mengirimkan kebaikan apapun (bagi diri mereka sendiri).' Maka akan dikatakan kepada mereka, 'Untuk kalian adalah apa yang telah kalian lihat dan sejenisnya juga.'"

Hadis-hadis berikut juga diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*, 9529, bahwa diriwayatkan oleh Jarir:

> Kami tengah duduk-duduk bersama Nabi dan beliau memandang bulan di malam bulan purnama dan berkata, "Kalian, manusia,

akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan purnama ini, dan niscaya kalian tidak menemukan kesulitan dalam melihat-Nya, maka jika kalian bisa menghindari ketinggalan (melalui tidur atau bisnis dan seterusnya) shalat sebelum fajar dan shalat sebelum (*Ashr*) kalian harus berbuat demikian!"[12]

Dalam *Shahih al-Bukhari,* hadis 9530, diriwayatkan dari Jarir bin Abdillah bahwa Nabi Muhammad saw berkata, "Kalian akan melihat Tuhanmu secara pasti dengan matamu sendiri!"

Dalam *Shahih al-Bukhari,* hadis 9531, diriwayatkan dari Jarir: Rasulullah saw hadir di depan kami di malam bulan purnama dan berkata, "Kalian akan melihat Tuhanmu pada hari kiamat sebagaimana engkau melihat ini (bulan purnama) dan niscaya kalian tidak punya kesulitan dalam melihat-Nya!"[13]

Dimanakah Tuhan?Dimanakah Manusia?

Jika anda ingat, kita menemukan bahwa Allah mempunyai sejumlah jari, dua betis, yakni betis kiri dan betis kanan, dan sebuah tanda khusus pada salah satu kaki-Nya yang hanya diketahui oleh saudara Sunni dan mereka akan mengetahui Allah di hari kiamat menggunakan tanda khusus ini pada betis Allah.

Ketika menyelidiki penciptaan Hawa (wanita) dan Adam (lelaki), kami akhirnya menemukan hal-hal yang lebih tentang Allah Yang Maha Kuasa. Dia lebih kecil daripada salah satu bangunan di kota New York atau malah sebatang pohon. Tinggi-Nya hanya sekitar tiga puluh meter. Menggabungkan tanda-tanda ini dari Yang Maha Kuasa, kami harap lebih dekat lagi dengan Allah Yang Maha Tinggi.

Kami juga mendorong para ilmuwan Islam dan non-Islam untuk meneliti manusia pertama di muka bumi, yakni Adam. Tinggi Adam adalah tiga puluh meter. Demikian juga, apabila para ilmuwan secara cermat memeriksa tulang-belulang yang tersisa sepanjang sejarah, mereka harus mampu menemukan suatu pola *linier* bagi tinggi manusia hingga ke ayah mereka. Pasalnya, umat manusia menurun tinggi tubuhnya dari 30

meter hingga 1,7 meter dewasa ini. Kami jamin para ilmuwan bahwa hasil-hasil lain adalah salah, dan mereka harus lebih menyelidiki tentang ini sebelum menyelesaikan penelitian mereka. Umpamanya, apabila mereka menemukan manusia es hampir setinggi manusia sekarang, pasti mereka salah. Semakin tua, semakin tinggi tulang belulangnya. Semoga Allah membimbing para ilmuwan kita ke jalan yang benar.

Sesungguhnya, kami heran mengapa mereka tidak melakukan riset apapun. Mereka harus menaati hadis-hadis ini dan menurunkan hukum-hukum ilmiah mereka segera. Sekalipun sebuah hadis tidak sama dengan sebuah ayat Quran, apakah kita tidak membayangkan untuk mendengarkan hadis-hadis dan menaati mereka?

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 8246, diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad saw berkata:

> Allah menciptakan Adam dalam citra-Nya, enam puluh *cubit* (ukuran panjang zaman dulu, kira-kira 30 cm - *penerj.*) Ketika Dia menciptakannya, Dia berkata (kepadanya), 'Pergilah dan salamilah barisan malaikat yang duduk di sana, dan dengarkanlah apa yang mereka akan katakan sebagai jawaban kepadamu, karena itu merupakan salammu dan salam keturunanmu!" Adam (pergi dan berkata) berkata, *'Assalâmu àlaikum* (kesejahteraan atas kalian)!' Mereka menjawab, *'Assalâmu àlaika wa rahmatullâhi* (kesejahteraan dan rahmat Allah atasmu)!' Begitu mereka tambahkan, *'Wa rahmatullâh.'* Nabi Muhammad saw mengimbuhkan, 'Maka barangsiapa yang akan masuk surga, termasuk dari bentuk dan gambaran Adam karena kemudian penciptaan keturunan Adam (yakni postur tinggi manusia berkurang secara tunak /terus menerus) hingga sekarang ini.'"

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 4543, diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad saw berkata:

> Allah menciptakan Adam, dengan tinggi tubuhnya sekitar 60 *cubit.* Ketika Dia menciptakannya, Dia berfirman kepada Adam, 'Pergilah dan salamilah barisan malaikat dan simaklah jawaban mereka, karena ia merupakan salammu dan salam (dari keturunanmu)!' Maka, Adam berkata (kepada para malaikat), *'Assalamu àlaikum.'*

Para malaikat menjawab, *'Assalamu àlaika wa rahmatullahi.'* Jadi para malaikat menambahkan ucapan salam Adam dengan ungkapan, *'Wa rahmatullahi.'* Setiap orang yang akan masuk surga akan menyerupai Adam (dalam penampilan dan postur). Manusia telah mengalami penurunan tinggi badan sejak penciptaan Adam.

Allah Tidak Menyerupai Makhluk-makhluk-Nya

Kemudian anda berkata berdasar riwayat dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad saw berkata, "Allah menciptakan Adam menurut gambar-Nya, enam puluh *cubit* (sekitar 30 meter). Ketika Dia menciptakannya, Dia berkata (kepadanya).."

Artikel 'Nya' di sini maksudnya Adam, yang berarti bahwa Allah menciptakan Adam menurut gambar-Nya, yakni Adam bukanlah seorang anak kecil yang kemudian tumbuh menjadi dewasa seperti manusia lain. Ini artinya juga menolak teori Darwinisme: Adam diciptakan menurut gambarnya sendiri (60 *cubit...*) dan tidak bersumber dari makhluk binatang lainnya.

Dalam hadis, kata yang digunakan sebagai 'gambarnya' adalah *àla shuratihi.*

Kita *mafhum* bahwa Allah mengetahui rencana-Nya untuk seluruh alam sejak awal dimana umat manusia tidak menyadari rencana tersebut. Rencana tersebut adalah rencana, ia bukan gambaran sesuatu. Saat anda mengatakan bahwa anda memiliki sebuah gambar, itu artinya anda *benar-benar* ada. Dengan demikian, anda ada, anda punya sebuah gambar. Jadi, gambar merupakan sifat dari sesuatu atau manusia yang ada. Itulah sebabnya selembar foto disebut sebuah 'gambar'. Apabila anda melihat gambar seekor hewan, anda akan mengatakan bahwa hewan tersebut *benar-benar* ada (sekarang) atau ia *benar-benar* ada (dulunya). Ketika Allah hendak menciptakan Adam, (sebelumnya) tidak ada Adam. Tidak ada gambar Adam, karena (sebelumnya) tidak ada Adam. Akibat dari penalaran ini, 'Nya' dalam 'gambar-Nya' merujuk pada Allah, dan bukan merujuk pada Adam.

Sebaliknya, sebuah rencana yang tidak diterapkan bagaimanapun tetap sebuah rencana dan tidak pernah dirujuk sebagai gambar. Hadis yang telah dibicarakan sebagai berikut; "Dan Allah menciptakan Adam berdasarkan rencana-Nya," atau "Dan Allah menciptakan dengan ilmu-Nya," atau "Dan Allah menciptakan Adam dengan kekuasaan-Nya."

Anda tidak pernah bisa menemukan satu hadis pun (sekalipun hadis sampah) yang berbunyi, "Dan Allah menciptakan bumi menurut gambarnya.", atau "Dan Allah menciptakan seekor sapi menurut gambarnya."

Tidak ada satu ayat pun dalam apa yang disebut Injil atau buku hadis dimana Allah telah menciptakan seekor keledai menurut gambarnya. Bagaimanapun ada sejumlah hadis di awal Perjanjian Lama seperti "Dan Tuhan menciptakan Adam menurut gambarannya."

Alasannya sederhana, ketika kita membincangkan rencana, ia adalah rencana dan bukan suatu gambar. Anda ragu, tanyalah lima milyar manusia normal dan mereka akan mengatakan kepada anda apa yang mereka pahami dari pernyataan ini!

Cara Allah Memenuhi Neraka

Sebagaimana telah anda ketahui sejak sekarang, Allah mempunyai sosok seperti manusia dengan tinggi 30 meter, dua betis dengan suatu tanda khusus pada salah satu betisnya. Betis ini sangatlah berguna. Suatu waktu ia bisa membungkam neraka. Kami pun penasaran ingin mengetahui berapa banyak anda akan menggunakan kaki anda untuk memadamkan api.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 6372, diriwayatkan Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad saw berkata:

> Dikatakan kepada neraka, "Apakah engkau sudah penuh?" Neraka akan mengatakan, "Apakah ada tambahan?" Pada saat itu Allah akan meletakkan kaki-Nya ke dalam neraka, dan neraka akan berkata, "Cukup, cukup!"

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 6373, diriwayatkan Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad saw berkata:

> Surga dan neraka saling berdebat. Neraka berkata, "Aku telah diberi hak istimewa untuk menerima orang-orang yang sombong dan para penguasa." Surga berkata, "Apa yang terjadi padaku? Mengapa hanya orang yang lemah dan rendah di antara manusia yang memasukiku?" Pada saat itu Allah berkata kepada surga, "Engkaulah rahmat-Ku yang Aku limpahkan pada siapapun yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku." Kemudian Allah berkata kepada neraka, "Engkaulah (sarana) azab-Ku yang dengannya Aku menyiksa siapapun yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku. Dan masing-masing kalian akan terisi penuh." Adapun neraka ia tidak terisi penuh sampai Allah meletakkan kaki-Nya dalamnya dan kemudian neraka akan berkata, "*Qath, qath*! (cukup, cukup)." Pada saat itu, neraka akan terisi penuh dan bagian-bagiannya yang berbeda akan saling mendekati, dan Allah tidak akan menyalahkan salah satu makhluk-Nya. Berkaitan dengan surga, Allah menciptakan penciptaan baru untuk mengisi surga.

Demikian pula, neraka ini tidak bisa menahan lingkungan panasnya pada dirinya sendiri. Kami sungguh tidak memahami bagaimana lingkungan semacam itu bisa menciptakan udara dingin juga.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 4482, diriwayatkan Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad saw berkata:

> Neraka mengeluhkan kepada Tuhannya dengan mengatakan, "Wahai Tuhanku! bagian-bagianku yang berbeda saling memakan." Maka, Dia membiarkannya untuk menarik napas dua kali, satu di musim dingin, dan satu lagi di musim panas, dan ini merupakan alasan bagi panas yang menyengat dan dingin yang menggigit yang anda temukan (di musim-musim tersebut).[14]

Abu Hurairah atau Paul?

Barangkali anda telah mendengar nama Paulus. Ada seorang Paulus sebagai murid Yesus (Isa). Namun Paulus yang sohor ini bukanlah yang dimaksud. Dialah orang yang (sebagian mengatakan) tidak melihat Yesus

sendiri kecuali dalam mimpinya. Dia menentang agama Kristen pada saat-saat tersebut, dan setelah turunnya wahyu dalam sebuah mimpi, ia menjadi seorang Kristen, dan ia menjadi bapaknya orang-orang Kristen sekarang ini. Tak seorang pun menanyakan kepadanya pada saat tersebut; Dimanakah anda putraku ketika Yesus berada di atas salib? Mengapa anda mengklaim bahwa anda bisa mengembangkan, menjelaskan, dan membela sekarang ini yang anda perjuangkan selama beberapa tahun?

Maksud kami adalah: Dia menjadi pilar agama Kristen dan sumber wahyu. Segala sesuatu, kemudian, muncul melaluinya. Beberapa peraturan dan teologi Kristen, semuanya muncul melalui ujaran-ujaran kalimatnya yang tidak termasuk pada agama asli di permulaan. Berapa banyak kalimat, anda pikir, yang menyebabkan orang-orang Kristen menyimpang dari akar-akar sejati mereka?

Ada seseorang yang bernama Abu Hurairah yang sejarahnya akan kami bawakan beberapa saat lagi. Orang ini menceritakan dirinya sendiri seperti ini:

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 1113, diriwayatkan oleh Abu Hurairah; "Tidak ada seorang pun di antara para sahabat Nabi yang telah meriwayatkan lebih banyak hadis ketimbang aku kecuali Abdullah bin Amri (Ibnu Ash) yang biasa menuliskan hadis-hadis dan aku tidak pernah melakukan hal yang sama."

Dari keseluruhan *Shahih al-Bukhari* yang jumlahnya sembilan jilid memuat sekitar 7068 hadis. Dari hadis-hadis ini, sekitar 1100 hadis diriwayatkan dari orang ini. Dalam madah lain, 15.56% dari seluruh hadis dalam *Shahih al-Bukhari* (sekitar 1/6). (Kami akan memberikan kepada anda sejumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam *Shahih Muslim*).

Sebagaimana yang kami tunjukkan, Abu Hurairah sendiri menentang ilmu. Hadis berikut merupakan hadis lain dimana ia secara jelas meriwayatkan sebuah hadis yang tidak senafas dengan apa yang diriwayatkan oleh Aisyah dan Ummu Salamah. Jika kita menerima bahwa Aisyah dan Ummu Salamah berada dalam rumah Nabi lebih daripada

istri-istri lainnya, dengan mudah kita bisa menyaksikan masalah di sini. Hadis ini diterjemahkan oleh penerjemah hanya sampai akhir dari paragraf pertama. Kemudian ia berhenti menerjemahkan. Akan tetapi teks Arabnya masih ada. Sisanya merupakan terjemahan kami sendiri. Apabila anda tidak percaya, kami sarankan anda untuk merujuk teks Arabnya. Sebagai tambahan, kami akan menyampaikan kepada anda sumber-sumber lain untuk penjelasan dan terjemahan yang kami buat.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 3148, diriwayatkan Aisyah dan Ummu Salamah:

> Kadang-kadang Rasulullah saw biasa bangun pagi hari masih dalam keadaan *janabah* setelah melakukan hubungan seksual dengan istri-istrinya. Baru kemudian ia mandi dan berpuasa. Marwan berkata kepada Abdurrahman bin Harits, "Bersumpahlah kepada Allah bahwa dengan (mendengar) ini, Abu Hurairah akan berteriak!" Pada saat itu, Marwan berada di Madinah dan Abu Bakar berkata tidak menyukai hal ini. Kemudian kami berkumpul di Dzi Hulaifah dimana Abu Hurairah memiliki sepetak tanah. Abdurrahman berkata kepada Abu Hurairah, "Aku sedang mengatakan kepadamu hal ini, dan jika Marwan tidak menyuruhku (dengan bersumpah) untuk hal ini, niscaya aku tidak akan menyebutkan hal ini kepadamu." Kemudian ia mulai meriwayatkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah dan Ummu Salamah. Ia (Abu Hurairah) berkata, "Fadhl bin Abbas meriwayatkan kepadaku demikian dan ia lebih berilmu." Hammam dan Abdullah bin Umar meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad saw memerintahkan untuk berbuka puasa, (secara jelas) rantai pertama (dari Aisyah dan Ummu Salamah) lebih terpercaya.[15]

Sekali lagi saudara Sunni menyampaikan *miskonseps*inya. Dia berargumen bahwa Abu Hurairah tinggal sangat dekat dengan Nabi Muhammad saw selama beberapa tahun, ia tidak pergi ke pasar (sebagaimana para sahabat lain).

Kami menjawab: Apakah anda tahu berapa lama Abu Hurairah tinggal bersama Nabi Muhammad saw? Jawabannya didapatkan dalam referensi-referensi Sunni berikut: *Al-Milal wa an-Nihal* oleh Ibnu Jawziah, dan *Sirah*

ibn Hisyam. Dikatakan dalamnya, Abu Hurairah menjadi seorang Muslim hanya dua tahun sebelum Nabi Muhammad saw wafat. Oleh karenanya, bagaimana bisa ia melaporkan sekitar 2000 hadis dalam *Shahih al-Bukhari,* sementara hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ali, Imam Hasan, Imam Husain, atau Fathimah Zahra jumlahnya sangat sedikit? Bagaimana anda menerangkan hal ini? Kami tertarik pada jawaban objektif dan ilmiah anda yang didukung oleh sejumlah rujukan.[16]

Di antara semua sahabat dan orang-orang yang mengunjungi Nabi, hanya sedikit hadis yang diriwayatkan di antara sebagian besar hadis-hadis dalam *Shihah.* Jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Sementara hadis-hadis lain menyebutkan bahwa setidaknya 1400 orang menyertai Nabi di Hudaibiyah. Madinah sendiri mempunyai lebih dari 3000 penduduk. Dalam peristiwa Penaklukan Mekkah *(fath al-mubin),* lebih dari 10.000 orang ikut mendukung. Dalam haji terakhir Nabi, lebih dari jumlah yang sama ada bersama Nabi. Dari semua orang ini, hanya sedikit orang yang telah disebutkan dalam *Shihah.* Sebagian dari orang ini, seperti Abu Hurairah baru masuk Islam hanya dua sampai tiga tahun sebelum wafatnya Nabi. Contoh lain, misalnya, Ummul Mukminin Aisyah. Dia meriwayatkan banyak hadis juga. Mari kita lihat berapa umurnya saat itu.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 5236, diriwayatkan oleh ayahnya Hisyam bahwa Khadijah meninggal tiga tahun sebelum Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah. Beliau tinggal di sana selama lebih kurang dua tahun dan kemudian ia menikahi Aisyah sewaktu ia berusia 6 tahun dan beliau menjalankan pernikahan tersebut ketika Aisyah berusia sembilan tahun.

Sebagian perhitungan sederhana menyatakan bahwa: Pertama, Nabi berhubungan dengan Aisyah satu tahun sebelum hijrah ke Madinah. Pada saat itu, Aisyah berumur enam tahun. (Hadis lain diriwayatkan oleh Aisyah sendiri bahwa ia masih bermain-main dengan boneka pada usia-usia tersebut); Kedua, Nabi menikahinya pada tahun kedua hijrah, ketika Aisyah berusia sembilan tahun; Ketiga, anggaplah bahwa Nabi tinggal hanya sepuluh tahun setelah hijrah, berarti Aisyah hanya hidup

selama delapan tahun bersama Nabi dalam usia dewasanya. Satu hal lagi yang harus dicatat bahwa sebagaimana kami akan memberikan referensi-referensi yang tepat, seorang perempuan mudah melupakan perkataan, atau kata-kata mereka sendiri. Ini hal yang alamiah pada diri perempuan. Di samping itu, Aisyah tidak mempunyai suatu watak kemanusiaan yang unggul. Adalah lumrah menduga bahwa ia mungkin telah mengalpakan sejumlah hadis dalam bentuk hakikinya.

Sekarang mari kita lihat beberapa di antaranya. Kami akan memberi anda sejumlah statistik berkenaan dengan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang yang berbeda. Kami tidak mendakwa bilangan-bilangan ini akurat, karena kami tidak menghitung mereka dengan jari.

Satu-satunya orang yang hadis-hadisnya dihitung oleh kami dan secara pribadi adalah Ali bin Abi Thalib dan putra-putranya. Sebagian hadis yang ditulis secara berulang-ulang oleh Bukhari juga dipertimbangkan dalam bilangan-bilangan berikut. Sebagai hasilnya, anda harus mengurangi 100 dari semua sejenak.

Jumlah hadis dalam 9 jilid kitab Bukhari sebanyak 7068 buah, dimana dari riwayat Aisyah sebanyak 1250 (17,68%), Abu Hurairah sebanyak 1100 (15,56%), Abdullah bin Umar sebanyak 1100 (15,56%), Anas bin Malik sebanyak 900 (12,73%), Abdullah bin Abbas sebanyak 700 (9,9%), Jabir bin Abdillah sebanyak 275 (3,89%), Abu Musa Asyàri = 165 (2,33%), Abu Said Khudri sebanyak 130 (1,84%), Ali bin Abi Thalib sebanyak 79 (1,11%), Umar bin Khathab sebanyak 50 (0,71%), Ummu Salamah sebanyak 48 (0,68%), Abdullah bin Masùd sebanyak 45 (0,64%), Muawiyah bin Abu Sufyan sebanyak 10 (0,14%), Hasan bin Ali sebanyak 8 (0,11%), Ali bin Husain sebanyak 6 (0,08%), Husain bin Ali sebanyak 2 (0.03%)

Sebagaimana yang bisa anda lihat, hanya sedikit hadis yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dan, apalagi, dari putranya-putranya. Kami belum memberikan data lain dari para perawi lainnya. Penulis kitab ini, Bukhari hidup sezaman dengan Imam Muhammad Baqir bin Ali bin Husain, dan Imam Jafar bin Muhammad. Dia tidak meriwayatkan satu hadis pun dari mereka berdua. Padahal, Imam Jafar dan Imam Baqir tengah

meriwayatkan hadis dari ayah-ayah mereka hingga Ali bin Abi Thalib, dan akhirnya dari Nabi sendiri. Dalam *madah* lain, Bukhari tidak mengakui putra-putra Ali bin Abi Thalib ini yang pantas untuk meriwayatkan hadis, dan ia beranggapan bahwa mereka adalah para pendusta.

Apabila anda melihat sumber-sumber hadis Syiàh, anda akan temukan bahwa orang-orang ini tidaklah diam. Mereka meriwayatkan banyak hadis dari datuk-datuk mereka hingga Ali bin Abi Thalib, dan akhirnya dari Nabi. Apakah itu tidak menarik?

Hadis berikut tidaklah asing sejauh kandungannya diperhatikan. Di awal, Abu Hurairah meriwayatkan hadis dari Nabi. Ketika orang-orang bertanya kepadanya apakah ia mendengar hadis ini dari Nabi ataukah tidak, ia menjawab bahwa ia tidak mendengar dan ia meriwayatkan dari dirinya sendiri. Pertama, apa yang kami inginkan anda agar melakukan hal itu untuk kami adalah anda menggunakan papan tulis anda dan secara jelas memisahkan hadis pertama dalam dua bagian; bagian pertama adalah yang diucapkan oleh Nabi, dan bagian kedua yang dibicarakan hanya oleh Abu Hurairah.

Ke dua, kami ingin anda mengatakan kepada kami secara jelas mengapa orang-orang bertanya kepadanya mengenai apakah kata-kata tersebut dilontarkan oleh Nabi? Sejauh pengetahuan kami, orang-orang mengajukan pertanyaan ini hanya jika kandungan hadis tersebut benar-benar ganjil bagi mereka, seperti hadis-hadis yang membicarakan masa depan dan sejumlah peristiwa yang tidak dapat dipercayai oleh mereka dan terjadi pada masa-masa tersebut. Apakah yang ganjil dalam hadis ini dan mengapa orang-orang bertanya kepada Abu Hurairah tentang apakah yang ia katakan itu berasal dari Nabi ataukah tidak.

Ke tiga, kami ingin anda mengatakan kepada kami dengan jelas apakah yang akan terjadi apabila orang-orang tidak bertanya kepada Abu Hurairah apakah setiap bagian dari hadis itu benar-benar dikatakan oleh Nabi ataukah tidak.

Ke empat, jika orang-orang tidak bertanya kepada Abu Hurairah, apakah hadis itu dikatakan oleh Nabi ataukah tidak, tampaknya orang-

orang akan menganggap seluruh hadis itu sebagai kata-kata Nabi. Nyatanya, di samping itu, bahwa Abu Hurairah mengatakan sesuatu tentang dirinya sendiri dan menyisipkan kata-kata tambahan ke dalam sebuah hadis yang diriwayatkan (barangkali) oleh Nabi. Kami ingin anda secara jelas mengatakan kepada kami mengapa anda mempercayai seseorang yang telah menambahkan sejumlah kata dari dirinya sendiri ke dalam kata-kata Nabi.

Ke lima, sudikah anda menukilkan semua hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang diterima oleh Bukhari dan Muslim dan secara jelas menggambarkan sebuah garis antara bagian-bagian yang dibicarakan oleh Nabi dan kata-kata yang diucapkan oleh Abu Hurairah?

Sesungguhnya kami tidak mengerti bagaimana seorang manusia membiarkan dirinya sesuatu yang belum mendengar dari Nabi dan menisbatkannya pada Nabi kata-kata tanpa peringatan sekalipun sebelumnya. Atau, mengapa ia mengatakan sesuatu dari dirinya sendiri sebelum secara jelas menyatakan di permulaan tentang kata-katanya sendiri bahwa ini (kata-kata tambahan tersebut) adalah kata-katanya sendiri dan bukan kata-kata Nabi?

Contoh kedua secara gamblang menunjukkan bahwa Abu Hurairah telah menambahkan sesuatu pada perkataan Nabi. Bagaimana halnya atas kasus-kasus dimana tak seorang pun telah meriwayatkan sesuatu yang diberikan oleh Abu Hurairah?

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 7268, diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

> Nabi bersabda, "Sebaik-baiknya sedekah adalah sedekah yang diberikan ketika seseorang sedang kaya, dan tangan yang terulur lebih baik dari tangan yang menerima dan anda harus memulai pertama-tama mendukung para pembelamu." Kemudian Abu Hurairah melanjutkan, 'Seorang istri berkata, "Anda seharusnya menyediakanku makanan atau menceraikan aku." Seorang budak berkata, "Berilah saya makanan dan nikmatilah pelayananku!" Seorang anak berkata, "Berilah aku makanan! Kepada siapakah engkau meninggalkanku?" Orang-orang berkata, "Wahai Abu

Hurairah, apakah engkau mendengar itu dari Rasulullah?" Dia berkata, "Tidak, itu dari diriku sendiri."'

Kami ingin anda mengetahui mengapa Abu Hurairah sering menambah-nambah di beberapa tempat lainnya juga?

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 7492, dari Anas bin Malik yang berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Jangan minum di *ad-Dubba*`atau di *al-Muzhaffat*!" Abu Hurairah biasa menambahkan kepada keduanya *al-Hantam* dan *Naqir*.[17]

Asal-usul Abu Hurairah

Saudara-saudara Sunni biasanya menukil sejumlah ayat Quran guna memperlihatkan bahwa para sahabat yang turut andil dalam perjanjian Hudaibiyah telah mempunyai standar (kebaikan) tinggi dan dipandang sangat terhormat. Baiklah, kami tidak ingin mendiskusikan kebenaran interpretasi dan pemahaman di sini.

Apakah anda mengetahui bahwa Abu Hurairah bukanlah seorang Muslim pada saat-saat tersebut dan tentu saja tidak menyaksikan perjanjian Hudaibiyah? Benar, Abu Hurairah tidak pernah menyaksikan perjanjian Hudaibiyah.

Abu Hurairah adalah seorang Yahudi, menjadi Muslim pada hari Khaibar yang terjadi satu tahun setelah perjanjian Hudaibiyah dan hanya tiga tahun hidup bersama Nabi.

Abu Hurairah menjadi Muslim pada hari Khaibar. Ini dibenarkan oleh Jabir bin Abdillah (hadis kedua). Abu Hurairah datang kepada Nabi selama perang Khaibar.

Kami tak perlu menekankan noktah ini bahwa perang Khaibar terjadi antara kaum Muslim dan Yahudi. Abu Hurairah adalah seorang Yahudi sebelum ia menjadi Muslim.

Abu Hurairah bersama Nabi hanya tiga tahun. Dia sendiri membenarkan dalam hadis pertama, "Saya menikmati persahabatan dengan Rasulullah selama tiga tahun."

Barangkali, anda mengetahui lebih baik bagaimana yang lainnya menyalaminya ketika ia menjadi Muslim pada hari itu.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 4789, diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

> Saya menikmati persahabatan dengan Rasulullah selama tiga tahun, dan selama tahun-tahun kehidupan lain dari kehidupan saya, tidak pernah saya sedemikian antusias untuk memahami hadis-hadis (Nabi) sebagaimana yang saya alami selama tiga tahun tersebut. Saya mendengarnya berkata, mengisyaratkan dengan tangannya dalam hal ini, "Sebelum kiamat anda akan berperang dengan orang-orang yang mempunyai sepatu berambut dan tinggal di Bariz." (Sufyan, periwayat lain suatu ketika berkata, 'Dan mereka adalah penduduk Bazir.')

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 5458, diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah:

> Bahwa ia berperang dalam sebuah *ghazwah* (ekspedisi perang bersama Nabi) menuju Najd bersama Rasulullah saw dan ketika Rasulullah kembali, ia pun pulang bersama beliau. Saat tidur siang menimpa mereka ketika mereka berada dalam sebuah lembah yang penuh dengan pohon berduri. Rasulullah saw turun dan orang menyebar di antara pohon-pohon berduri, mencari naungan di bawah pohon.
>
> Rasulullah saw berhenti di bawah sebuah pohon Samura dan mengayunkan pedangnya pada pohon tersebut. Kami tidur untuk beberapa saat ketika Rasulullah saw tiba-tiba memanggil kami dan kami pun segera mendatanginya. Sesampainya kami di hadapan beliau, kami menemukan seorang Badui duduk bersamanya. Rasulullah saw berkata, "Orang Badui ini mengeluarkan pedangku ketika aku tertidur. Saat aku bangun, pedang yang terhunus ada dalam genggamannya dan ia berkata kepadaku, 'Siapa yang bisa menyelamatkanmu dariku?' Aku jawab, 'Allah!' Kini di sini ia duduk." Rasulullah saw tidak menghukumnya (karena itu).
>
> Melalui para perawi lain, Jabir berkata:

Kami bersama Nabi (selama perang) *Dzat ar-Riqa,* dan kami menemukan sebatang pohon yang teduh dan kami meninggalkannya untuk Nabi (untuk beristirahat di bawah teduhnya). Seorang lelaki musyrik datang ketika pedang Nabi tergantung di atas pohon. Dia mengeluarkan pedang itu dari sarungnya secara diam-diam dan berkata (kepada Nabi), "Takutkah engkau kepadaku?" Nabi Muhammad saw berkata, "Tidak." Dia berkata, "Siapa yang biasa menyelamatkanmu dariku?" Nabi Muhammad saw menjawab, "Allah." Para sahabat Nabi Muhammad saw mengancamnya, kemudian lantunan *iqamah* dikumandangkan dan Nabi Muhammad saw pun mendirikan dua rakaat shalat *khawf* dengan salah satu dari dua *shaf,* dan shaf itu meluber dan ia mendirikan shalat dua rakaat dengan shaf lain. Maka Nabi Muhammad saw mendirikan shalat empat rakaat namun orang-orang hanya melakukan dua rakaat.

Abu Basyir menambahkan, "Orang itu adalah Ghaurats bin Harits dan perang itu dijalankan untuk menghadapi Muharib Khasafah." Jabir menambahkan, "Kami bersama Nabi di Nakhl dan ia melakukan shalat *khawf.*" Abu Hurairah berkata, "Saya mendirikan shalat *khawf* bersama Nabi selama *ghazwah* (yakni perang) Najd." Abu Hurairah datang kepada Nabi selama hari Khaibar.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 5544 diriwayatkan oleh Anbasa bin Said:

Abu Hurairah datang kepada Nabi dan meminta kepadanya bagian dari perang Khaibar. Pada saat itu, salah seorang putra Said bin As berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, jangan memberinya!" Abu Hurairah kemudian berkata (kepada Nabi), "Inilah pembunuh Ibnu Qauqal!" Putra Said berkata, "Alangkah anehnya! Seekor kelinci (*guinea pig,* yakni sejenis kelinci yang mempunyai kepala yang besar, telinga yang bundar kecil, tubuh yang gemuk dan bulu kaku yang pendek atau panjang, digunakan untuk penelitian biologi-*penerj.*) datang dari *Qadum ad-Dan*!"

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

Rasulullah mengutus Aban dari Madinah ke Najd sebagai pemimpin Suriah. Aban dan para sahabatnya datang kepada Nabi di Khaibar setelah Nabi menaklukannya dan tali kekang kuda-kuda mereka

terbuat dari batang pohon kurma. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, jangan memberi mereka bagian dari pampasan perang (*ghanimah*)!" Pada saat itu Aban berkata kepadaku, "Aneh, engkau menyarankan sesuatu meskipun engkau adalah apa yang engkau pikirkan, wahai kelinci, turunlah dari puncak *adh-Dhal* (pohon bunga teratai)!" Pada saat itu Nabi Muhammad saw berkata, "Wahai Aban, duduklah!" dan beliau tidak memberi mereka bagian apapun.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 5545,diriwayatkan oleh Said:

Aban bin Said datang kepada Nabi dan menyalaminya. Abu Hurairah berkata, "Wahai Rasulullah, orang ini (Aban) adalah pembunuh Ibnu Qauqal." (Mendengar itu), Aban berkata kepada Abu Hurairah, "Alangkah ganjilnya ucapanmu! Engkau, kelinci, turun dari Qadum Dan, menyalahkanku karena membunuh seseorang yang kepadanya Allah bantu (dengan kesyahidan) dengan tanganku, dan kepadanya ia larang untuk merendahkanku dengan tangannya!"

Kondisi Mental dan Fisik Abu Hurairah

Setelah Abu Hurairah masuk Islam, ia tidak punya apa-apa. Ia biasa meminta orang-orang untuk membaca ayat Quran, bukan karena ia ingin memperoleh kebaikan dari Quran. Ia ingin orang tersebut merasakan secara keagamaan dekat dan meminta Abu Hurairah untuk ikut makan malam atau makan siang dengannya. Ini merupakan fenomena terkenal sebagai 'menggabungkan perut dan agama' (menggabungkan agama dengan uang, perut, kekuatan,...atau dengan hal-hal yang remeh).

Bahkan orang-orang tidak percaya bahwa orang tersebut bisa meriwayatkan sedemikian banyak hadis. Telah diceritakan bahwa Abu Hurairah meriwayatkan empat puluh ribu hadis selama masa hayatnya. Mengumpulkan hadis-hadis semacam itu selama tiga tahun persahabatannya (dengan Nabi) akan menghasilkan 36 hadis per hari.

Sebuah referensi yang kami berikan beberapa waktu lalu membenarkan bahwa ia sendiri telah mengakui bahwa tak seorang pun dari sahabat Nabi telah meriwayatkan hadis sebanyak yang ia lakukan. Mengetahui fakta ini

bahwa ia adalah orang kedua dalam tingkatan periwayatan hadis dalam Bukhari dan Muslim, kita simpulkan bahwa ia pastinya telah meriwayatkan banyak hadis ketimbang yang tercatat dalam dua buku hadis ini.

Dalam salah satu hadis yang disebutkan, ia sendiri telah mengakui bahwa orang-orang menuduhnya sebagai gila.

Hal menarik yang bisa dicatat di sini adalah tidak satu hadis pun yang diriwayatkan oleh orang lain sebagai prestasi Abu Hurairah. Jika anda teliti seluruh kitab Bukhari dan Muslim sebagai prestasi Abu Hurairah, apapun hadis yang anda lihat mengenai pertemanannya dengan Nabi, dan pengetahuannya, katakanlah begitu, diriwayatkan oleh dirinya sendiri. Di sisi lain, tatkala anda membaca prestasi Ali bin Abi Thalib, Salman, Umar, Zubair, maka anda bisa melihat bahwa banyak perawi menyebutkan satu hadis dari Ali bin Abi Thalib (atau yang lainnya). Hal ini tidak terjadi sama sekali pada Abu Hurairah. Semua hadis seperti; "...saya seorang anak yang baik, ...saya melakukan ini dan itu...," hanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Kami meminta anda untuk mengatakan kepada kami apakah anda menerima kesaksian orang itu di pengadilan yang mengatakan bahwa ia seorang anak yang baik?

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 557, diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

> Orang-orang biasa mengatakan, "Abu Hurairah meriwayatkan terlalu banyak hadis." Sesungguhnya, saya biasa mendekati Rasulullah dan dipuaskan dengan dengan apa yang memenuhi perutku. Saya tidak makan roti yang tersisa dan tidak berbusana pakaian-pakaian yang bercorak, dan tidak pernah seorang lelaki atau perempuan melayaniku, dan saya sering menekan perutku dengan batu kerikil karena lapar, dan saya biasa meminta orang untuk membacakan ayat Quran untukku sekalipun saya mengetahuinya, sehingga ia akan mengajakku ke rumahnya dan menjamuku. Dan orang yang paling pemurah kepada orang miskin di antara semuanya adalah Jafar bin Abi Thalib. Dia biasa mengajak kami ke rumahnya dan memberi kami apa yang tersedia dalamnya. Dia bahkan memberi kami wadah (mentega) dari kulit yang kosong yang kami akan belah dan jilat apa yang ada dalamnya.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 7343, diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

> Aku biasa menemani Rasulullah untuk mengisi perutku, dan ketika itu aku tidak makan roti yang dipanggang, atau mengenakan sutra. Tidak ada pelayan lelaki ataupun perempuan yang melayaniku. Aku biasa mengikatkan batu-batu pada perutku dan meminta seseorang untuk membaca ayat-ayat Quran untukku sekalipun aku mengetahuinya, agar ia mengajakku ke rumahnya dan memberiku makan. Jafar bin Abi Thalib sangat baik kepada orang miskin, dan ia biasa mengajak kami dan memberi makan kami dengan apapun yang ada dalam rumahnya (dan jika tidak ada sesuatu pun yang tersedia), ia biasa memberi kami wadah kosong (madu atau mentega) yang akan kami robek dan jilati apapun yang ada dalamnya.

Dalam *Shahih al-Bukhari* 9425, diriwayatkan oleh Muhammad:

> Kami bersama Abu Hurairah ketika ia mengenakan dua lembar pakaian dari linen yang dicelup dengan tanah liat merah. Ia membersihkan hidungnya dengan pakaiannya seraya berkata, "Selamat, selamat!" Abu Hurairah membersihkan hidungnya dengan linen. Kelak akan datang suatu zaman ketika aku akan jatuh sia-sia di antara mimbar Rasulullah dan rumah Aisyah di mana seorang penonton akan datang dan meletakkan kakinya di atas leherku, menganggapku seorang yang gila, namun sesungguhnya aku tidak *majnun*, aku tidak mengalami apa-apa kecuali lapar.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 7287, diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

> Suatu ketika aku berada dalam keletihan yang sangat (karena rasa lapar yang menggila). Aku bertemu Umar bin Khattab, maka aku meminta kepadanya untuk membacakan suatu ayat dari kitab Allah (Quran) untukku. Ia masuk ke rumahnya dan menafsirkannya untukku. (Lalu aku pergi dan) setelah berjalan beberapa saat, aku jatuh limbung lantaran kelelahan dan lapar yang sangat. Tiba-tiba aku melihat Rasulullah berdiri di samping kepalaku. Beliau berkata, "Wahai Abu Hurairah!" Aku menjawab, "*Labbaik*, ya Rasulullah!" Lantas beliau memegangku dengan tangannya dan membantuku

bangun. Akhirnya beliau tahu apa yang aku derita. Beliau membawaku ke rumahnya dan membawakan semangkuk besar susu untukku. Segera aku minum dan beliau berkata, "Tambah lagi, wahai Abu Hirr!" Maka aku minum lagi dimana beliau berkata lagi, "Tambah lagi." Maka aku minum lagi hingga perutku menjadi penuh dan tampak seperti sebuah mangkuk. Setelah itu aku menemui Umar dan menyebutkan kepadanya sesuatu yang telah terjadi kepadaku dan berkata kepadanya, "Seseorang yang lebih mempunyai hak daripada engkau, wahai Umar, telah mengatasiku. Demi Allah, aku memintamu untuk membacakan sebuah ayat untukku sementara aku mengetahuinya lebih baik daripada kalian!" Pada saat itu Umar berkata kepadaku, "Demi Allah, jika aku mengakui dan menghiburmu, niscaya itu lebih baik dariku ketimbang memiliki unta-unta merah yang bagus!"[18]

Tanggapan

Seorang saudara Muslim telah melayangkan suatu *posting* tentang Abu Hurairah yang menuntut tanggapan. Jika seseorang mempunyai kemampuan *adi insani* (*superhuman*) secara tiba-tiba niscaya anda tidak akan percaya. Kita tidak mendengar bahwa Abu Hurairah adalah orang yang memiliki daya ingat yang super sebelum ia bertemu dengan Nabi. Tiba-tiba, ia mendatangi Nabi Muhammad saw, menghabiskan hidup selama tiga tahun bersama beliau dan bisa mengingat segala sesuatu dengan sejumlah kekuatan magis.

Ia tidak berkaitan dengan seseorang yang mencoba menjadikan orang-orang sebagai Syiàh atau Sunni dengan mempertanyakan omong kosong yang Abu Hurairah lontarkan. Orang ini memanfaatkan masa singkatnya bersama Nabi Muhammad saw untuk kepentingan pribadi dan terus menerus mendapatkan pengaruh setiap kali sesuatu datang yang membutuhkan sebuah pendapat. Ia adalah orang yang datang dengan sejumlah hadis yang tiba-tiba ia ingat sepenuhnya.

Secara khusus ia membenci Aisyah dan hadis-hadis yang ia riwayatkan berlawanan dengan Aisyah secara langsung. Ingatan super orang ini terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, ketika pikirannya menjadi

seperti komputer super dengan *hard-disk* seluruh ensiklopedia hadis. Setiap subjek, setiap saat, ia akan mengingat sesuatu yang tak seorang pun mengetahui atau mendengar sebelumnya.

Kemungkinan orang ini melakukannya demi keuntungan pribadi, pengaruh, dan motivasi politik/sosial sangatlah tinggi dan kita harus mengkhawatirkan hal itu alih-alih mempertanyakan motif seseorang yang memunculkan poin-poin ini.

Misalnya mereka bertanya: Bagaimana bisa seorang individu meriwayatkan banyak hadis?

Aisyah (dihormati sebagai Ummul Mukminin meriwayatkan lebih banyak hadis ketimbang Abu Hurairah dalam *Shahih al-Bukhari.* Ibnu Umar sama jumlah hadisnya dengan Abu Hurairah dalam Bukhari. Kami memberikan semua angka ini dalam sebuah artikel.

Kami tidak bertanya mengapa Aisyah meriwayatkan demikian banyak hadis dari Nabi Muhammad saw. Kami tidak bertanya mengapa Ibnu Umar meriwayatkan demikian banyak hadis atau Ibnu Abbas atau yang lainnya. Kami bertanya: Bagaimana seseorang yang tinggal bersama selama kurang dari tiga tahun telah meriwayatkan banyak hadis? Separuhnya diabaikan karena anda salah memahami pertanyaan orisinal tersebut dari pokoknya.

Abu Hurairah hanya meriwayatkan 5374 hadis.

Mari kita asumsikan bahwa Abu Hurairah bersama Nabi selama tiga tahun penuh. Itu artinya 5374/3 = 1791,33 hadis per tahun, 1791,33/(365-11) = 5,06 hadis per harinya.

Katakan kepada kami, bagaimana bisa? Bagaimana seorang individu melakukan hal ini setiap harinya? Mengapa ia sedemikian mendedikasikan diri sementara masih banyak orang yang lebih baik dari dirinya seperti Umar, putranya, Ibnu Abbas, dan Abu Bakar tidak mengerjakan hal yang sama? (Dengan intensitas yang sama sebagaimana Abu Hurairah meriwayatkan lima hadis per harinya?)

Tak perlulah menyebutkan bahwa Abu Hurairah meriwayatkan lebih banyak hadis ketimbang para sahabat lainnya berdasarkan kesaksian ini.

Sebagian menyebutkan bahwa ia meriwayatkan sekitar 40 ribu hadis. Bahkan orang-orang yang hidup di sekitarnya pada masa itu dikejutkan oleh orang ini dan hadis-hadisnya (berdasarkan kesaksian Abu Hurairah sendiri).

Bagian lain adalah mengapa orang seperti ia telah meriwayatkan hadis-hadis yang sama dengan Perjanjian Lama? (Bagian-bagian yang secara jelas ditolak oleh teologi Islam).

Apakah anda mengetahui bahwa sahabat dan sepupu Nabi Muhammad saw, Abdullah bin Abbas, telah mendapatkan dari Nabi rahmatnya dan ketika beliau menyapu dada Abdullah bin Abbas dengan tangannya dan berdoa kepada Allah dengan mengatakan, *Allahumma faqqihhu fi al-dini wa àllimhu min taàwili al-kitabi!* (Ya Allah, pahamkan ia dalam agamaku dan ajarkan kepadanya *takwil* dari kitabku!) Dan dengan sejumlah mukjizat Ibnu Abbas menjadi *hibr al-ummah* (imam umat), yang merupakan salah satu mukjizat dari Nabi Muhammad saw. Dengan cara yang hampir sama Nabi Muhammad saw mengucapkan doa sekali untuk Abu Hurairah ketika ia mengeluh kepada Nabi Muhammad saw karena kekurangannya dalam hapalan.

Sebagaimana anda perhatikan, Ibnu Abbas diakui, bahkan oleh sahabat lain, bahwa ia mengetahui *takwil* (interpretasi) Quran. Sampai sekarang ini, banyak orang yang dapat menghapal seluruh Quran namun tidak mengetahui pengertian hakiki di balik semua yang ada dalamnya. Ali bin Abi Thalib adalah sahabat lain yang mengatakan bahwa tidak ada satu ayat pun dalam Quran yang tidak ia ketahui kapan ia diturunkan atau mengapa ia diturunkan dan apakah maknanya. Sahabat lain mengetahui ini tentang orang-orang tersebut dan ini merupakan hadis-hadis *mutawatir* yang mendukung pengetahuan mereka.

Sekarang, tentang Abu Hurairah. Sekalipun tak seorang pun mengira/mendakwa bahwa ia mengetahui *takwil* Quran, anda tidak menunjukkan bukti apapun bahwa ia memiliki kekuatan memorinya setelah Nabi Muhammad saw berdoa untuknya. Kami akan meminta anda untuk melampirkan referensi-referensi dalam hal ini, jika mungkin penyebutan

sahabat lain tentang sifat-sifat istimewa Abu Hurairah ini, alih-alih menjelaskan dirinya sendiri.

Kami ingin melakukan koreksi yang lebih jauh. Abu Hurairah setelah kurang dari tiga tahun tinggal bersama Nabi Muhammad saw, tidak, atau menghindar dari, menyampaikan hadis-hadis selama periode tiga khalifah yang pertama, setidaknya. Hadisnya baru tersebar di masa Muawiyah dan kemudian; ini setidaknya 30 tahun setelah wafatnya Nabi. Ia menyimpan lebih kurang 3000 hadis dalam hatinya tanpa menyampaikan kepada orang lain tentang hadis-hadis tersebut selama waktu ini. Bukti tentang apa yang kami katakan adalah bahwa Abu Bakar, Umar, dan Utsman tidak mengizinkan untuk menyampaikan dan mencatat hadis-hadis. Ada sebuah riwayat yang dalamnya Abu Hurairah ditanya apakah ia menyampaikan hadis tersebut di masa Utsman. Ia mengatakan bahwa ia tidak berani melakukannya dan bahwa mereka akan menendangnya jika ia melakukannya!

Tidak ada yang suci mengenai pribadi-pribadi sahabat ini, secara khusus Abu Hurairah, yang harus mencegah seseorang mencari kebenaran dengan menyelidiki dan mengevaluasi ulang perbuatan-perbuatan mereka. Mereka adalah manusia-manusia yang mampu berbuat salah dalam berbagai tingkatan. Ini tidak perlu mengatakan bahwa Allah Swt tidak akan mengampuni kesalahan-kesalahan mereka, jika Dia berkehendak. Akan tetapi, jika kita bersungguh-sungguh mengikuti perbuatan mereka dalam kehidupan ini, kita pasti jelas dalam kesadaran bahwa mereka tidak pantas untuk tidak dipercaya, setelah menelisik buktinya. Karena jika itu menjadi bukti bahwa mereka seharusnya tidak dipercaya, maka otak seseorang (sebuah karunia dari Allah) akan (harus) mengarahkan kita untuk tidak menjadikan mereka sebagai seorang pembimbing, khususnya pada sesuatu yang mengejutkan.[]

Catatan akhir:

1. Referensi: *Shahih al-Bukhari,* versi Arab-Inggris, hadis 9530-9532

yang secara jelas menyatakan bahwa Tuhan bisa dilihat dan Tuhan mengubah penampilannya agar dikenali oleh manusia).

2. Referensi Syiàh: *Shi'ite Creed* (*al-Itiqadat al-Imamiyyah*) oleh Syekh Shaduq. Dengan kata lain, sifat Zat berkenaan dengan Diri-Nya sehingga ada 'sejak awal', sementara sifat Perbuatan Tuhan ada ketika dihubungkan dengan objek (makhluk). Seperti Maha Pemberi Rezeki baru ada ketika dikaitkan dengan perbuatan Tuhan yang memberi rezeki kepada segenap makhluk-Nya (*-penerj*).
3. *Revelation and Reason in Islam* oleh A.J. Arberry, hal. 26-27.
4. Referensi Syiàh: *Shi'ite Creed* (*al-Itiqadat al-Imamiyyah*) oleh Syekh Shaduq.
5. Referensi Sunni: Akidah dari Nasafi (*Creed of Nasafi*).
6. Referensi Syiàh: *Shi'ite Creed* (*al-Itiqadat al-Imamiyyah*) oleh Syekh Shaduq.
7. Referensi Syiàh: *Shi'ite Creed* (*al-Itiqadat al-Imamiyyah*) oleh Syekh Shaduq.
8. Referensi Syiàh: *Shi'ite Creed* (*al-Itiqadat al-Imamiyyah*) oleh Syekh Shaduq.
9. Referensi Sunni: Ghazali (sebagaimana dikutip dalam *Shia of India*, hal. 43)
10. Hadis-hadis berikut telah diambil dari: *The Translation of the Meaning of Shahih Bukhari Arabic-English* oleh Dr. Mohammad Muhsin Khan, Universitas Islam, Madinah Munawwarah, Penerbit Kaze, 1529 North Wells Street, Chicago. ILL.60610(USA), direvisi ke tiga kali, 1977, (edisi revisi ke empat, Maret 1979).
11. Hadis ini dan hadis berikutnya diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* juga pada bab 81, hal. 115-119; 349-354, dan 1533, 7078.
12. Lihat hadis no.529, VI.
13. Hadis-hadis di atas diambil dari: Terjemahan dari pengertian *Shahih al-Bukhari*, Bahasa Arab-Inggris, Dr. Muhammad Muhsin Khan, Universitas Islam Madinah Munawwarah, Kaze Publication, 1529 North Wells Street, Chicago. ILL.60610 (USA), (revisi ke-3, 1977) (edisi revisi ke-4, Maret 1979). Hadis-hadis dari *Shahih Muslim* bisa

ditemukan dalam *Shahih Muslim,* dialihkan ke bahasa Inggris oleh Abdul Hamid Shiddiqi dicetak di Hafizh Press. Sh. Muhammad Asyraf, Kashmiri Bazar, Lahore (Pakistan), Call Number (di perpustakaan Universitas Waterloo): BP135.A144E57.

14. Semua hadis dari *Shahih al-Bukhari* berasal dari terjemahan arti dari *Shahih al-Bukhari,* Arab-Inggris, Dr. Mohammad Muhsin Khan, Universitas Islam, Madinah Munawwarah, Penerbit Kaze, 1529 North Wells Street, Chicago. ILL.60610 (USA), (revisi ke-3, 1977) (edisi revisi ke-4, Maret 1979).
15. Hadis-hadis di atas diambil dari terjemahan arti *Shahih al-Bukhari,* Arab-Inggris, Dr. Mohammad Muhsin Khan, Universitas Islam, Madinah Munawwarah, Penerbit Kaze, 529 North Wells Street, Chicago. ILL.60610 (USA), revisi ke-3, 1977, edisi revisi ke-4, Maret 1979.
16. Terjemahan arti *Shahih al-Bukhari,* Arab-Inggris, Dr. Mohammad Muhsin Khan, Universitas Islam, Madinah Munawwarah, Penerbit Kaze, 1529 North Wells Street, Chicago. ILL.60610(USA), (revisi ke-3, 1977) (edisi revisi ke-4, Maret 1979).
17. Hadis di atas diambil dari terjemahan arti *Shahih al-Bukhari* Arab-Inggris, Dr. Mohammad Muhsin Khan, Universitas Islam, Madinah Munawwarah, Penerbit Kaze, 1529 North Wells Street, Chicago. ILL.60610 (USA), (revisi ke-3, 1977) (edisi revisi ke-4, Maret 1979).
18. Hadis-hadis diambil dari terjemahan arti *Shahih al-Bukhari* Arab-Inggris, Dr. Muhammad Muhsin Khan, Universitas Islam, Madinah Munawwarah, Penerbit Kaze, 1529 North Wells Street, Chicago. ILL.60610 (USA), (revisi ke-3, 1977) (edisi revisi ke-4, Maret 1979).

BAB 14
KEYAKINAN SYIAH TERHADAP KELENGKAPAN QURAN

Seorang Wahabi menyebutkan bahwa kaum Syiàh meyakini bahwa Quran tidak lengkap. Berikut ini ayat Quran untuk menjawab pernyataan tersebut, *Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar!* (QS. an-Nur : 16)

Syiàh tidak meyakini bahwa terdapat kekurangan dalam Quran. Ada beberapa hadis lemah yang barangkali menyatakan secara tidak langsung hal sebaliknya. Hadis-hadis itu ditolak dan tidak dapat diterima.

Ada hal menarik yaitu bahwa terdapat banyak hadis dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* yang menyatakan (tanpa bukti) bahwa banyak ayat Quran hilang. Dan tidak hanya itu, bahkan riwayat-riwayat ini juga mengatakan bahwa dua buah surah dari Quran hilang dan salah satu di antaranya, memiliki panjang yang hampir sama dengan Surah *at-Taubah*. Beberapa hadis Sunni bahkan menegaskan bahwa surah *al-Ahzab* sama panjangnya dengan surah *al-Baqarah*. Surah *al-Baqarah* adalah surah terpanjang dalam Quran yang sekarang. Hadis-hadis dalam *Shahih*

al-Bukhari dan *Shahih Muslim* bahkan menyebutkan beberapa ayat yang hilang. (Beberapa dari hadis-hadis ini akan disebutkan dalam artikel selanjutnya dengan referensi yang lengkap.) Akan tetapi, untungnya, Syiàh tidak pernah menuduh bahwa kaum Sunni percaya bahwa Quran tidak lengkap. Syiàh hanya mengatakan bahwa riwayat-riwayat Sunni ini lemah atau palsu.

Kelengkapan Quran tidak diperdebatkan di kalangan Syiàh sehingga ulama hadis besar Syiàh, Abu Jafar Muhammad bin Ali bin Husain bin Babwaih, dikenal sebagai Syekh Shaduq (309/919-381/991), menulis:

> Keyakinan kami adalah bahwa Quran yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya, Muhammad, adalah (sama dengan) Quran di antara dua pembungkus (*daffatain*). Dan (Quran) ini adalah Quran yang berada di tangan umat dan tidak lebih besar daripada Quran yang itu. Jumlah surah sebagaimana umumnya diterima adalah seratus empat belas... Dan barangsiapa yang menyatakan bahwa Quran yang ini lebih besar dari pada yang itu, maka ia adalah pendusta.[1]

Perlu diperhatikan bahwa Syekh Shaduq adalah ulama hadis terbesar di antara Imam Syiàh dan diberi gelar Syekh *al-Muhadditsin* (artinya yang paling utama di antara ulama-ulama hadis). Dan karena dia menulis pernyataan di atas dalam sebuah kitab yang diberi nama 'Keyakinan Imam Syiàh,' sangat tidak mungkin bahwa ada hadis shahih lain yang berlawanan dengan itu. Perlu diperhatikan bahwa Syekh Shaduq hidup pada saat kegaiban kecil Imam Mahdi dan dia merupakan ulama Syiàh paling awal.

Ulama Syiàh ternama lainnya adalah Allamah Muhammad Ridha Muzhaffar. Dia menulis dalam buku tentang ajaran Syiàh, bahwa:

> Kami meyakini bahwa, Kitab Suci Quran diturunkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad yang Suci berkaitan dengan segala hal yang penting untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia. Kitab Suci ini merupakan mukjizat abadi Nabi Muhammad yang tidak dapat diciptakan oleh pikiran manusia. Kitab ini adalah kitab yang paling utama dalam kefasihan bahasanya, kejelasannya, kebenarannya,

dan ilmu yang terkandung dalamnya. Kitab Allah ini tidak pernah diubah oleh siapapun. Kitab Suci yang kita baca sekarang ini adalah Kitab Suci yang sama dengan kitab yang telah diturunkan kepada Nabi Suci. Barangsiapa yang mengklaimnya sebagai kitab yang lain, ia adalah orang jahat, orang yang sesat pandangannya, atau orang yang sangat keliru. Semua orang yang berpikiran seperti ini telah tersesat, sebagaimana Allah mengatakannya dalam Quran, *Kebatilan tidak dapat menyentuh Quran dari sisi manapun.*(QS. al-Fushilat : 42)[2]

Sayid Murtadha, ulama Syiàh terkemuka lainnya mengatakan:

Keyakinan kami akan kesempurnaan Quran sama dengan keyakinan kami akan keberadaan negeri-negeri atau peristiwa-peristiwa besar di dunia ini yang terbukti sendiri. Terdapat banyak alasan dan motif untuk menyalin dan menjaga Quran yang Suci. Karena Quran adalah mukjizat kenabian dan sumber pengetahuan keislaman serta kaidah keagamaan, perhatian para ulama Islam terhadap Quran menjadikan mereka sangat berhati-hati dengan tata bahasa, bacaan, dan ayat-ayatnya.

Dengan berbagai perhatian para ulama Syiàh yang paling ahli, tidak ada kemungkinan bahwa beberapa bagian Quran ditambah atau dihilangkan. Di samping itu, apa yang telah disebutkan oleh Allah Swt dalam Quran tentang perlindungan terhadapnya, kita bisa menggunakan logika kita untuk memperoleh hasil yang sama. Allah telah mengirim utusan terakhir-Nya untuk menunjukkan kepada manusia, jalan-Nya Yang Benar (akhir sang waktu). Oleh karena itu, jika Allah tidak menjaga perintah suci-Nya, Dia akan bertentangan dengan maksud-Nya sendiri. Jelaslah bahwa menurut akal, kelalaian seperti itu adalah kejahatan. Pada intinya, Allah menjaga perintah suci-Nya sebagaimana Dia melindungi Nabi Musa di tempat tinggal musuhnya, Firàun.

Susunan Quran yang Berbeda

Seorang Wahabi mengatakan bahwa dalam *al-Kafi* (salah satu kumpulan hadis Syiàh), Imam Syiàh berkata, "Tak ada seorangpun yang menyusun Quran dengan lengkap kecuali para Imam Ahlulbait."

Tidak ada hadis seperti itu dalam *Ushul al-Kafi*. Kebenaran kitab-kitab kecil yang telah salah mengutip hadis-hadis itu perlu dipertanyakan. Hadis yang tertulis dalam *Ushul al-Kafi* adalah sebagai berikut.

> Aku mendengar Abu Jafar berkata, "Tidak ada seorang pun (di antara manusia biasa) yang menyatakan bahwa dia mengumpulkan Quran dengan susunan Quran yang telah diturunkan (kepada Muhammad) kecuali bahwa ia adalah seorang pendusta, (karena) tidak ada seorangpun yang telah mengumpulkan dan mengingatnya dengan sempurna sebagaimana diturunkan oleh Allah, Yang Maha Tinggi, kecuali Ali bin Abi Thalib dan para Imam sesudahnya."[3]

Ada dua hadis lain yang akan disebutkan di bawah ini. Hadis di atas tidak mengatakan bahwa Quran tidak lengkap. Akan tetapi, dinyatakan bahwa dalam penyusunannya, Quran tidak sesempurna sebagaimana ia diturunkan. Hadis di atas bukan sesuatu yang baru. Sesungguhnya, Quran yang kita gunakan sekarang yang telah dihimpun oleh para sahabat susunan suratnya tidak berurutan sebagaimana ia telah diturunkan. Sebenarnya, para ulama Sunni menegaskan bahwa surah pertama Quran yang diturunkan kepada Rasulullah saw adalah surah *al-Iqra`* (al-Alaq, Surah 96).[4]

Sebagaimana kita ketahui, surah *al-Alaq* tidak berada di bagian awal Quran yang ada sekarang. Umat Islam juga sepakat bahwa ayat itu (QS. al-Maidah : 3), ada di antara ayat-ayat Quran yang terakhir diturunkan (tapi bukan yang paling akhir). Ini membuktikan bahwa meskipun Quran yang kita miliki sekarang lengkap, tapi susunannya tidak seperti ketika diturunkan.

Perlu dijelaskan bahwa Imam Ali bukan satu-satunya orang yang memiliki Quran dengan susunan berbeda. Menurut riwayat-riwayat hadis Sunni, beberapa sahabat mempunyai susunan Quran yang berbeda, salah seorang di antaranya adalah Abdullah bin Masùd. Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 6518 disebutkan dari riwayat Syahiq bahwa Abdullah berkata,

> "Aku belajar *an-Nazaìr* yang digunakan oleh Rasulullah untuk dibaca berpasangan dalam tiap rakaàt." Kemudian Abdullah berdiri dan Alqama menemaninya ke rumahnya. Dan saat Alqama

keluar, kami menanyainya (tentang surah-surah itu). Dia berkata, "Ada dua puluh surah, menurut penyusunan yang dikerjakan oleh Ibnu Masùd, yang dimulai dari permulaan *al-Mufassal,* dan diakhiri dengan surah-surah yang diawali dengan *Ha Mim,* misalnya; *Ha Mim* (asap), dan apa yang saling mereka persoalkan?" (QS. 78:1)

Jadi, tidak ada sesuatu pun yang eksklusif pada Imam Ali berkaitan dengan hal ini. Kami harus menyebutkan bahwa Nabi Muhammad telah menyatakan dengan jelas dalam sumber-sumber Sunni bahwa Abdullah bin Masùd adalah orang yang harus dipercaya berkaitan dengan Quran:

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis: 6521, diriwayatkan oleh Masyriq:

> Abdullah bin Amri menyebut Abdullah bin Masùd dan berkata, "Aku akan mencintai beliau selamanya, karena Rasulullah bersabda, 'Pelajarilah Quran dari empat orang ini; Abdullah bin Masùd, Salim, Muàdz dan Ubay bin Kab!'"

Abdullah bin Masùd tidak hanya memiliki Quran yang berbeda, berdasarkan sumber Sunni, tetapi dia juga memiliki susunan surah-surah yang berbeda dan kumpulan ayat yang berbeda. Dia mengatakan bahwa Quran yang sekarang mempunyai kata-kata tambahan, dan dia bersumpah dengan nama Allah untuk pernyataannya ini.[5] Dia juga mengatakan bahwa dua surah terakhir dalam Quran bukan surah-surah Quran yang sebenarnya dan kedua surah itu hanya merupakan doa.[6]

Menurut Syiàh, pernyataan para sahabat yang diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* yang menyatakan bahwa Quran memiliki kata-kata tambahan adalah bohong. Tidak ada satupun ayat Quran yang merupakan tambahan.

Nampaknya Aisyah juga mempunyai pendapat yang berbeda tentang surah yang diturunkan pertama kali. Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 6515, diriwayatkan oleh Yusuf bin Mahk:

> Ketika saya sedang bersama Aisyah, Ummul Mukminin, datanglah seseorang dari Iraq dan bertanya, "Kain kafan jenis apa yang paling baik?" Aisyah berkata, "Semoga Allah mengasihimu! Apa yang terjadi?" Dia berkata, "Wahai Ummul Mukminin!

Tunjukkan kepadaku (salinan) Quran milikmu!" Aisyah bertanya, "Mengapa?" Dia berkata, "Untuk menghimpun dan menyusun Quran sesuai dengannya, karena orang-orang membacanya dengan susunan surah yang tidak tepat." Aisyah berkata, "Apakah menjadi persoalan dari bagian ayat yang kamu baca pertama kali? (ia memberitahu) bahwa yang pertama diturunkan adalah adalah surah dari *al-Mufassal*, dan dalamnya disebutkan mengenai surga dan neraka."

Hadis ke dua dalam *Ushul al-Kafi* yang telah disalahartikan oleh kaum Sunni, menyatakan bahwa Quran yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad saw, memiliki ayat sejumlah tujuh belas ribu. Meskipun hadis ini termasuk ke dalam hadis lemah, ada penjelasan untuk hal itu yang diberikan berikut ini oleh Syekh Shaduq yang merupakan ulama Syiàh paling utama dalam bidang hadis.

Kami mengatakan bahwa begitu banyak wahyu yang telah diturunkan yang tidak dimasukkan ke dalam Quran sekarang, yang jika dikumpulkan, tidak diragukan lagi jumlahnya tujuh belas ribu ayat. Meskipun semua itu wahyu, tetapi ayat-ayat tambahan itu bukan bagian dari Quran. Jika ayat-ayat itu bagian dari Quran, pastilah akan dimasukkan ke dalam Quran yang kita miliki.[7]

Transkrip Quran yang ditulis oleh Imam Ali bin Abi Thalib berisi komentar dan tafsiran *hermeneutik* (tafsir dan takwil) dari Nabi Suci saw, sebagian di antaranya diturunkan sebagai wahyu tetapi tidak merupakan bagian dari teks Quran. Sejumlah kecil teks seperti itu bisa ditemukan dalam beberapa hadis *Ushul al-Kafi* dan yang lainnya. Bagian-bagian informasi ini adalah penjelasan Ilahi atas teks Quran yang diturunkan bersama dengan ayat-ayat Quran tetapi bukan bagian dari Quran. Jadi, ayat-ayat yang berupa penjelasan dan ayat-ayat Quran seluruhnya berjumlah tujuh belas ribu ayat. Sebagaimana diketahui oleh kaum Sunni, hadis Qudsi juga merupakan wahyu, tetapi bukan bagian dari Quran. Sesungguhnya Quran memberi kesaksian bahwa apapun yang dikatakan oleh Nabi adalah wahyu. Allah Yang Maha Kuasa berfirman dalam Quran tentang Nabi Muhammad bahwa *Dan dia (Muhammad)*

tidak mengucapkan sesuatu berdasarkan kemauannya. Ucapannya itu tidak lain adalah wahyu yang diturunkan (kepadanya). (QS. an-Najm : 3-4)

Jadi, semua perkataan Rasulullah adalah wahyu dan tentu saja, ucapan atau perkataannya tidak terbatas pada Quran. Perkataannya itu termasuk tafsiran Quran, sebagian di antaranya merupakan wahyu yang langsung diturunkan, sebagaimana juga sunnahnya, sebagian di antaranya merupakan wahyu tidak langsung.

Hadis ketiga dalam *Ushul al-Kafi* yang sering disalahartikan adalah sebagai berikut. Abu Jafar berkata, "Tidak ada seorangpun yang dapat mengatakan bahwa dia memiliki Quran dengan penampilan fisiknya (zahir) dan maknanya (batin) secara lengkap, kecuali para wali (*awliyya*)." (*Ushul al-Kafi*, hadis 608)

Hadis ini juga berkaitan dengan fakta bahwa penjelasan Quran tidak ada. Meskipun secara fisik kita memiliki Quran tetapi maknanya (penjelasan dari Tuhan), tidak bersamanya. Hadis-hadis yang merujuk pada Quran yang dihimpun oleh Imam Ali lah yang memiliki penjelasan.

Dalam artikel selanjutnya, kami akan membahas tentang Quran yang telah dihimpun oleh Imam Ali as yang memasukkan semua penjelasan-penjelasan yang disebutkan di atas.

Perlu ditekankan di sini bahwa semua ulama besar Imam Syiàh sepakat bahwa Quran yang sekarang ada di antara umat Islam adalah Quran yang sama yang telah diturunkan kepada Nabi Suci, dan tidak diubah. Tak ada sesuatu pun yang ditambahkan kepadanya, dan tak ada sesuatu pun yang hilang darinya. Quran yang telah dihimpun oleh Imam Ali as, tidak termasuk penjelasan-penjelasannya, dan Quran yang ada di tangan umat sekarang ini, sama dalam kata-kata dan kalimat-kalimatnya. Tidak ada kata, ayat, dan surah yang hilang.

Seorang Wahabi menyebutkan bahwa *al-Kafi* adalah kitab hadis shahih bagi kaum Syiàh, dan karena itu Syiàh percaya bahwa Quran tidak lengkap.

Kesimpulan di atas berdasarkan pada dua hipotesa yang salah. Pertama, apa yang disebutkan dalam *al-Kafi* tidak menyatakan bahwa

Quran tidak lengkap (lihat penjelasan di atas). Kedua, kaum Syiàh tidak menganggap *al-Kafi* sebagai kitab hadis yang seluruhnya shahih, penulisnya pun tidak pernah mengatakan demikian.

Memang benar *al-Kafi* adalah salah satu di antara kumpulan hadis Syiàh yang paling penting. Hadis-hadis *al-Kafi* meliputi semua cabang keyakinan dan etika, serta semua pokok fiqih (yurisprudensi). Kitab ini memasukkan lebih banyak hadis dari pada jumlah hadis dari jumlah seluruh enam kumpulan hadis Sunni (asal saja kita menghilangkan perulangannya). Misalnya, *al-Kafi* memiliki 16121 hadis, sementara *Shahih al-Bukhari* yang berisi banyak perulangan dalamnya, hanya memiliki 7275 hadis. Jika kita menghilangkan perulangan-perulangan hadis itu, *al-Kafi* berisi 15176 hadis sedangkan *Shahih al-Bukhari* hanya berisi 4000 hadis. Hadis-hadis yang disebutkan di sini ada dalam *Ushul al-Kafi* dan *Furu`al-Kafi*.

Penulis *al-Kafi*, Syekh Muhammad bin Yaqub Kulaini Razi (329/941), semoga Allah mengasihinya, dianggap sangat jujur dan sangat dapat dipercaya. Akan tetapi, harus kita tekankan bahwa hadis-hadis itu tidak sama dalam nilai dan artinya, juga dalam bukti yang mendukung riwayatnya. Kredibilitas dan reliabilitas sanad hadis-hadis itu juga tidak sama, dan kita tidak bisa menganggap sanad-sanad itu sama-sama dapat diandalkan.

Kitab yang berjudul *Miràt al-Uqul* (refleksi jiwa) akan mengungkapkan hal ini kepada para peneliti secara lebih terperinci. *Miràt al-Uqul* adalah sebuah kitab penjelasan terhadap *al-Kafi* yang ditulis oleh ulama hadis besar Syiàh lainnya, Muhammad Baqir Majlisi (1111/1700) yang merupakan salah seorang di antara mereka yang sangat loyal dan percaya kepada kitab *al-Kafi*. Majlisi telah mengumpulkan beberapa hadis *al-Kafi* yang dianggap lemah.

Meskipun kaum Sunni percaya bahwa mereka memiliki beberapa kitab shahih, kaum Syiàh percaya bahwa, bagi Syiàh hanya Quran yang merupakan kitab paling shahih. Semua hadis yang dianggap berasal dari Nabi dan para Imam harus disesuaikan dengan Quran. Apabila

ditemukan hadis yang tidak sesuai dengan Quran, logika, dan kenyataan sejarah, Syiàh menolak hadis-hadis tersebut. Meskipun *al-Kafi* merupakan kitab hadis yang dapat dipercaya bagi Syiàh, hadis-hadis dalamnya tidak semuanya shahih.

Selain kitab hadis yang ditulis Allamah Majlisi, masih banyak kitab hadis lain yang ditulis oleh kaum Syiàh yang menggolongkan dan mengklasifikasi hadis serta riwayat-riwayat *al-Kafi*. Contohnya adalah kitab *Masadir al-Hadits Inda as-Syiàh al-Imamiyyah* yang ditulis oleh Allamah Muhaqqiq Sayid Muhammad Husain Jalali. Ia mengklasifikasikan hadis-hadis dalam *al-Kafi* dan memberikan data berikut ini:

Jumlah hadis secara keseluruhan 16121 (termasuk riwayat dan cerita); hadis lemah (*dhaif*) 9485; hadis yang benar (*hasan*) 114; hadis yang dapat dipercaya (*mawtsuq*) 118; hadis yang kuat (*qawi*) 302; hadis shahih (*shahih*) 5702.

Seperti kita lihat, ada beberapa hadis dalam *al-Kafi* yang diklasifikasikan ke dalam hadis lemah olehnya. Akan tetapi, lemah di sini tidak berarti bahwa hadis itu palsu. Jika salah satu seorang dari rantai penulis hadis itu tidak ada, maka hadis itu lemah dalam isnad tanpa melihat isinya. Sesungguhnya, ada sejumlah hadis dalam *al-Kafi* yang salah satu atau beberapa unsur dari rangkaian periwayatnya tidak ada. Oleh sebab itu, hadis-hadis itu, *isnad*nya dianggap lemah. Mungkin juga bahwa sebuah hadis itu spesifik bagi orang yang mendapatkannya dari Imam, dan mungkin tidak bagi yang lainnya. Hal itu juga disebutkan dalam *Ushul al-Kafi* sendiri. Ibnu Abi Yafur berkata,

> "Aku bertanya kepada Abu Abdillah mengenai hadis-hadis berbeda sehubungan dengan yang kami percayai dan juga yang tidak kami percayai. Mendengar ini, Imam menjawab, "Kapanpun engkau menerima hadis baik yang diperkuat dengan ayat mana saja dari kitab Allah atau dengan perkataan Nabi Muhammad saw, maka terimalah ia! Kalau tidak, hadis ini hanya diperuntukkan bagi orang yang membawanya kepadamu."[8]

Klasifikasi hadis yang dibuat oleh seorang ulama, tidak membuat ulama lain tidak melakukan analisis serta modifikasi lebih jauh terhadap jumlah hadis-hadis ini di masa mendatang, karena lebih banyak data atau pengetahuan dapat digunakan untuk dirinya sendiri. Hal ini disebabkan karena kami tidak mengotoritaskan secara mutlak kepada seorang ulama.

Syekh Kulaini, dalam pengantar kitabnya *al-Kafi*, menyebutkan:

> Saudaraku, semoga Allah menuntunmu ke jalan yang benar. Engkau harus mengetahui bahwa mustahil untuk membedakan kebenaran dan kebatilan ketika para ulama berbeda pendapat terhadap pernyataan-pernyataan yang dinyatakan berasal dari para imam. Hanya ada satu cara memisahkan riwayat yang benar dan yang salah, yakni melalui standar yang dinyatakan oleh para imam. Ujilah hadis-hadis itu dengan Kitab Allah! Ambillah hadis-hadis yang sesuai dengannya dan tinggalkanlah hadis-hadis yang berseberangan dengannya! Terimalah hadis yang dipegang oleh semua perawi yang mengutip dari kami (*ijma*), karena tidak ada keraguan atas hadis yang secara sepakat dipegang oleh semua perawi hadis! Tetapi sepengetahuan kami, hadis-hadis yang bertolak belakang hanya sedikit, yang dapat diselesaikan berdasarkan standar yang di sebut di atas.[9]

Adakah penjelasan yang lebih baik daripada penjelasan penulis hadis ini? Dia menyebutkan bahwa dia tidak yakin bahwa semua hadis shahih. Dia menyatakan bahwa ada beberapa hadis yang bertolak belakang di kitab hadisnya, *al-Kafi*, dan mengatakan bahwa kita harus meninggalkan hadis-hadis tersebut dan semua hadis yang tidak diyakini oleh semua perawi. Lalu, pertanyaan yang muncul adalah apakah mereka yang berseberangan dengan Syiàh mengharapkan bahwa Syiàh meninggalkan apa yang disebutkan penulis kitab hadis *al-Kafi* dan meyakini pernyataan mereka bahwa *al-Kafi* seluruhnya shahih? Sebenarnya, salah satu muridnya menyatakan bahwa Kulaini menyusun hadis setiap babnya dalam runutan keshahihannya. Ia mencatat banyak hadis shahih pada awal setiap bab dan meletakkan hadis terlemahnya pada akhir bab karena hadis-hadis ini memiliki makna ganda.

Seorang Wahabi juga menyebutkan bahwa dalam pengantar untuk *al-Kafi*, tertulis bahwa Imam Mahdi telah memeriksa kitab itu dan berkata bahwa kitab itu adalah kitab yang baik untuk para pengikutnya.

Dalam pengantar yang ditulis oleh Kulaini sendiri, tidak ada keterangan seperti itu. Akan tetapi, ini merupakan tulisan orang lain yang ditulis dalam pengantar tulisannya sendiri untuk memperkenalkan *al-Kafi* dan penulisnya, yang diletakkan sebelum kata pengantar dari penulis *al-Kafi*. Juga dia tidak menyebutkan dengan benar apa yang dihubungkan dengan Imam Mahdi as. Jika berita seperti itu benar, Imam Mahdi as niscaya berkata, "*Al-Kafi* cukup untuk Syiàh kita!"

Pernyataan ini tidaklah salah. Sebenarnya, sebagaimana yang disebutkan, hadis-hadis *al-Kafi* mencakup semua cabang keyakinan dan etika, dan semua dasar fiqih. Imam Mahdi tidak mengatakan bahwa apapun yang tertulis dalamnya adalah benar. Akan tetapi, diriwayatkan bahwa beliau mengatakan, kitab ini cukup, dan berisi semua yang diperlukan para pengikutnya dalam hal. hadis. Sekali lagi, hadis seperti itu tidak disebutkan oleh Kulaini secara pribadi.

Al-Kafi berarti sesuatu yang cukup. Artinya bukan segala isinya sempurna benar, karena para perawinya tidak sempurna. Sesungguhnya, alasan mengapa penulisnya menamai kitabnya *al-Kafi* dijelaskan di pengantarnya dalam kitab itu. Para ulama pada saat itu meminta dia untuk menghimpun sebuah kitab berisi hadis-hadis yang meliputi semua cabang penting agama Islam.

> ...dan kalian mengeluh bahwa tiada kitab yang dapat mencakup semua cabang pengetahuan agama untuk menyelamatkan pencari kebenaran agar tidak merujuk pada banyak kitab dan pada kitab-kitab yang tidak cukup untuk dijadikan petunjuk dan sumber cahaya spiritual dalam hal keagamaan serta hadis-hadis para Imam, semoga keselamatan bagi mereka. Kalian menyatakan pentingnya kitab seperti itu dan aku berharap bahwa kitab ini dapat memenuhi tujuan tersebut.[10]

Kulaini bukan salah seorang di antara dua belas Imam Syiàh. Dia hanya seorang pencatat hadis yang menyampaikan apa yang disampaikan

kepadanya melalui satu sumber atau lebih. Dia tidak pernah mengatakan bahwa dia mendengar dari Imam Jafar Shadiq, dan dia hanya menyatakan sebuah hadis yang sampai kepadanya melalui beberapa perawi. Hadis *al-Kafi* atau kitab Syiàh atau Sunni lainnya tidak akan dapat diterima oleh para Imam Syiàh jika kitab-kitab itu ingin menyatakan secara tidak langsung ketidaklengkapan Quran. Beberapa hadis ini dinilai lemah. Bahkan jika kita mengira bahwa hadis-hadis itu benar, maka ayat-ayat tambahan akan berarti penjelasan tentang Quran dari Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad bersama dengan Quran tetapi bukan sebagai bagian Quran seperti yang telah dijelaskan oleh Syekh Shaduq dan para ulama lain.

Jadi, jika seseorang membawa sebuah hadis yang lemah dari *Ushul al-Kafi* dan kemudian salah mengartikan hadis, hal ini tidak menggambarkan keyakinan Syiàh. Akan tetapi, ketika Sunni mengatakan bahwa *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* seluruhnya shahih, mereka akan mendapat masalah besar saat mereka melihat hadis-hadis itu dalam kitab-kitab ini yang menyatakan ketidaklengkapan Quran.

Dalam kitab yang berjudul Ilmu Hadis, ditulis oleh Zainal Abidin Qurbani, dibahas secara panjang lebar hadis-hadis yang isinya menyatakan secara tidak langsung ketidaklengkapan Quran. Berikut ini salah satu paragraf dari pembahasan tersebut.

> Lebih dari sembilan puluh lima persen ulama Syiàh meyakini bahwa sama sekali tidak ada pengrusakan terhadap Quran dan bahwa Quran yang kita pegang di tangan kita sekarang benar-benar Quran yang sama dengan Quran yang telah diturunkan kepada Muhammad saw, tanpa ada satu kata pun yang hilang atau ditambahkan. Untuk mengutip kata-kata ulama-ulama Syiàh berkaitan dengan hal ini, kita memerlukan sebuah pembahasan tersendiri. Tetapi berikut ini beberapa ulama Syiàh yang dapat disebutkan, dimulai dengan Syekh Shaduq, yang kata-katanya telah kita kutip, lalu Syekh Mufid, Sayid Murtadha, Syekh Thusi, Allamah Hilli, Muqaddas Aridibili, Kasyf Ghita, Syekh Bahai, Fayz Kasyani, Syekh Hurr Amuli, Muhaqqiq Kurki, Sayid Mahdi Bahru Ulum, Sayid Muhammad Mujahid Thabathabai, Syekh Muhammad Husain Asytiani, Syekh Abdullah Mamqani, Syekh

Jawad Balaghi, Sayid Hibbatuddin Syahristani, Syarif Radhi, Ibnu Idris, Sayid Muhsin Amin Amuli, Sayid Abdul Husain Syarifuddin, Sayid Hadi Milani, Sayid Muhammad Husain Thabathabai, Sayid Abu Qasim Khui, Sayid Muhammad Ridha Gulfaighani, Sayid Syihabuddin Maràsyi Najafi, Sayid Ruhullah Khomaini, dan lain-lain.

Penulis kemudian mengutip beberapa halaman pernyataan ulama-ulama Syiàh terkemuka mengenai kelengkapan Quran dan kesempurnaan Quran yang Suci.

> Diharapkan bahwa apa yang telah dikemukakan mengenai hal ini, cukup bagi mereka yang berusaha mendapatkan kebenaran, bahwa Syiàh adalah para mukminin Quran yang sejati. Tidak sepantasnya mereka yang mencari kebenaran, menuduh orang lain atas sesuatu yang tidak dilakukannya.[11]

Beberapa Riwayat Sunni tentang Ketidaklengkapan Quran

Ada beberapa hadis dalam *Shihah Sittah* (enam kumpulan hadis shahih Sunni) yang tidak diterima oleh para ulama Syiàh. Di antara hadis-hadis itu, sebagian hadis membicarakan tentang perubahan dalam Quran *sesudah* wafatnya Rasulullah. Seperti yang akan dibahas berikut ini, dalam beberapa riwayat Sunni disebutkan 345 ayat, dua surah Quran (satu di antaranya memiliki panjang sama dengan surah ke-9), hilang dari Quran. Berikut ini beberapa referensi dalam *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim,* dan kumpulan hadis penting lainnya yang mengatakan tanpa bukti bahwa Quran tidak lengkap, dimulai dari *Shahih Muslim.*

Shahih Muslim

Di bagian ke tujuh sahihnya, dalam kitab *az-Zakat* tentang kebaikan bersyukur atas apa yang diberikan Allah dan tentang anjuran agar manusia memiliki sifat baik tersebut. Muslim meriwayatkan bahwa Abu Aswad menceritakan bahwa ayahnya berkata,

> "Abu Musa Asyàri mengundang para pembaca Quran dari Bashrah. Tiga ratus orang pembaca memenuhi undangannya. Dia

mengatakan kepada mereka, 'Kalian semua para pembaca Quran dan pilihan orang-orang Bashrah. Bacalah Quran dan jangan melalaikannya! Kalau tidak waktu akan berlalu dan hati kalian akan mengeras seperti mengerasnya hati-hati mereka yang datang sebelum kalian. Kami dulu biasa membaca sebuah surah dalam Quran yang panjangnya sama dengan surah *at-Taubah,* tetapi aku lupa surah tersebut. Yang aku ingat dari surah ini hanya kalimat berikut, *Sekiranya seorang anak Adam yang memiliki dua lembah berisi kekayaan, ia akan mencari lembah ke tiga dan tak ada sesuatu pun yang akan mengisi perutnya kecuali tanah.'* Kami juga dulu sering membaca sebuah surah yang sama dengan surah *mutasyabihat* dan aku lupa surah ini. Yang aku ingat hanya sebagai berikut, *Hai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian lakukan?* (yang sekarang terdapat dalam surah *as-Shaff* ayat 2) *Sehingga sebuah kesaksian akan tertulis pada leher kalian dan kalian akan ditanya tentang hal ini pada hari kiamat* (yang agak berbeda dengan apa yang ada dalam surah *al-Isra* ayat 13).'" [12]

Jelaslah bahwa kata-kata yang di atas yang disebutkan Abu Musa bukan berasal dari Quran dan juga tidak sama dengan ayat-ayat Allah manapun dalam Quran. Mengherankan bahwa Abu Musa mengatakan dua surah dari Quran hilang dan salah satu surah panjangnya sama dengan surah *at-Taubah.* Berikut ini hadis yang disebutkan sebelum hadis di atas dalam *Shahih Muslim:*

Anas menyampaikan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Jika anak Adam memiliki dua lembah kekayaan, dia akan menginginkan yang ketiga. Dan perut anak Adam itu tidak akan merasa penuh kecuali dengan debu. Dan Allah akan kembali kepada orang yang bertaubat."[13]

Anas bin Malik meriwayatkan: Aku mendengar Rasulullah saw mengatakan ini (kalimat-kalimat dalam hadis di atas), tetapi aku tidak mengetahui apakah hal ini diwahyukan kepadanya atau tidak, tetapi dia mengatakan demikian.[14]

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Jika ada dua lembah emas untuk anak Adam, dia akan menginginkan

lembah yang lain, dan mulutnya tidak akan dipenuhi apapun kecuali dengan debu, dan Allah kembali kepada orang yang bertaubat."[15]

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw berkata, "Sekiranya tersedia satu lembah penuh kekayaan bagi anak Adam, dia akan menginginkan lembah lain yang seperti itu, dan dia tidak merasa puas kecuali dengan debu. Dan Allah kembali kepada orang yang bertaubat (kepada-Nya)." Ibnu Abbas berkata, "Aku tidak mengetahui apakah ini dari Quran atau bukan, dan dalam riwayat yang disampaikan oleh Zubair dikatakan, Aku tidak mengetahui apakah ayat ini berasal dari Quran atau bukan, dia tidak menyebut tentang Ibnu Abbas.[16]

Muslim juga menyampaikan dalam kitab tentang menyusui anak (*ar-Ridha*), bahwa Aisyah mengatakan sebagai berikut:

Tercantum dalam apa yang diturunkan dalam Quran bahwa apabila seorang wanita menyusui sebanyak sepuluh kali, maka ia menjadi seorang ibu bagi anak yang disusuinya. Jumlah (sekian kali) menyusukan ini akan membuat wanita itu haram bagi anak yang disusui. Kemudian ayat ini diganti dengan 'lima kali menyusukan' untuk menjadikan seorang wanita yang menyusukan seorang anak haram bagi anak yang disusui. Rasulullah wafat ketika kata-kata ini dicatat dan dibacakan dalam Quran.

Zamakhsyari juga mencatat bahwa Aisyah mengatakan bahwa ayat Quran yang memerintahkan hukuman rajam kepada orang yang berzina ditulis di atas sebuah daun, tetapi dengan tidak sengaja daun itu termakan seekor kambing menjelang Nabi wafat. Dengan demikian, ayat ini hilang.

Menurut riwayat, Umar bin Khattab mengatakan bahwa surah *al-Ahzab* tidak lengkap.

Muttaqi Ali bin Husamuddin dalam kitabnya *Mukhtasar Kanz al-Ummal*, (tercetak dalam *Musnad* Ahmad, ayat 2 hal. 2) dalam hadisnya mengenai surah 33 yang dinyatakan bahwa Ibnu Mardawaih, meriwayatkan bahwa Hudzaifah berkata:

Umar berkata kepadaku, "Berapa banyak ayat yang ada dalam surah *al-Ahzab*?" Aku menjawab 72 atau 73 ayat. Dia berkata, "Surah ini hampir sepanjang surah *al-Baqarah*, yang berisi 287 ayat, dan dalamnya ada ayat tentang hukuman rajam (bagi orang yang berzina)."

Jika kita memperhatikan riwayat Ibnu Mardawaih yang disebutkan Hudzaifah berasal dari Umar bahwa surah *al-Ahzab*, yang berjumlah 72 ayat, sama panjangnya dengan surah *al-Baqarah* (yang berjumlah 287 ayat), dan jika melihat riwayat Abu Musa yang mengatakan bahwa sebuah surah yang panjangnya sama dengan surah *at-Taubah* (berjumlah 130 ayat) dihilangkan dari Quran, maka menurut riwayat-riwayat ini terdapat 345 ayat yang dihilangkan.

Shahih al-Bukhari

Bukhari mencatat dalam *Shahih*-nya, Ibnu Abbas menyampaikan bahwa Umar bin Khattab mengatakan hal berikut dalam sebuah khutbah yang disampaikannya selama tahun-tahun terakhir kekhalifahannya. Ketika Umar melaksanakan Haji terakhirnya, dia berkata:

> Sesungguhnya Allah mengirim Muhammad dengan kebenaran dan menurunkan Kitab (Quran) kepadanya. Salah satu wahyu yang datang kepadanya adalah ayat tentang rajam. Kami membacanya dan memahaminya. Rasulullah menerapkan aturan rajam dan kami mengikutinya. Aku khawatir bahwa dengan berjalannya waktu, seseorang mungkin berkata, "Demi Allah, kami tidak menemukan ayat tentang rajam dalam Kitab Allah." Jika demikian, kaum Muslim akan menyimpang karena mengabaikan firman yang telah diturunkan Yang Maha Kuasa.
>
> Selain itu, kami dulu sering membaca apa yang kami temukan dalam Kitab Allah: *Jangan menyangkal keabsahan ayah-ayah kalian sebagai ayah, dengan memandang rendah kepada mereka. Karena, jika kalian merasa malu kepada mereka, yang demikian adalah kekafiran.*[17]

Kita perlu memperhatikan kapan hadis ini disebutkan, berapa lama waktu yang telah berlalu sejak wafatnya Nabi Muhammad, atau berapa

lama dari saat pengumpulan lembaran-lembaran Quran. Selain itu, ayat yang dibaca oleh Umar dalam hadis di atas, tidak terdapat dalam Quran sekarang.

Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan dalam bab 21 Jika seorang hakim harus bersaksi untuk kepentingan seorang penggugat saat dia sedang menjadi hakim atau dia mendapat tugas ini sebelum dia menjadi hakim (dapatkah dia memberikan pertimbangan untuk kepentingannya sesuai dengan itu atau haruskah dia merujuk kasus itu kepada hakim lain sebelum dia memberikan kesaksian?)

> Hakim Syuraih berkata kepada orang yang meminta kesaksiannya, "Pergilah kepada penguasa sehingga aku bisa memberi kesaksian untukmu!" Dan Ikrimah berkata, "Umar berkata kepada Abdurrahman bin Auf, 'Jika aku melihat seseorang sedang melakukan perzinahan atau pencurian, dan engkau adalah seorang penguasa (apa yang akan engkau lakukan)?' Abdurrahman berkata, 'Aku akan menganggap kesaksianmu sama dengan kesaksian orang lain di antara umat Muslim.' Umar berkata, 'Engkau telah mengatakan kebenaran.' Umar menambahkan, 'Sekiranya aku tidak takut dengan kenyataan bahwa orang akan mengatakan bahwa Umar telah menambahkan ayat-ayat tambahan pada Quran, aku pasti akan menuliskan ayat *ar-Rajm* (hukuman rajam terhadap para pezinah yang telah menikah hingga mereka meninggal) dengan tanganku sendiri.'"
>
> Maiz mengaku di hadapan Rasulullah bahwa dia telah melakukan zina, kemudian Rasulullah memerintahkan kepadanya untuk dirajam hingga meninggal. Tidak disebutkan bahwa Rasulullah meminta kesaksian dari mereka yang hadir di sana.
>
> Hammad berkata, "Jika seorang pezinah mengaku di hadapan seorang penguasa sekali saja, dia harus dirajam sampai mati." Tetapi Hakam berkata, "Dia harus mengaku empat kali."[18]

Pertanyaan yang muncul adalah: Apakah Umar menyatakan dengan jelas bahwa ayat yang dikenal sebagai ayat 'rajam' semula ada dalam

Quran, atau asli diwahyukan? Untuk membahas bagian ke dua, berikut ini pernyataan Umar dengan lebih jelas:

> Sekiranya aku tidak takut dengan kenyataan bahwa orang akan mengatakan bahwa Umar telah menambahkan ayat-ayat tambahan pada Quran, aku pasti akan menuliskan ayat *ar-Rajm* (hukuman rajam terhadap para pezinah yang telah menikah hingga mereka meninggal) dengan tanganku sendiri

Apakah Umar takut orang-orang mengatakan begini dan begitu di belakangnya? Apakah dia pada saat mengatakan itu lebih takut kepada Tuhan, atau lebih takut kepada orang-orang daripada kepada Tuhan? Apakah semua orang diperbolehkan untuk merasa takut kepada orang lain saat mengatakan kebenaran tentang Quran yang lebih penting? Jika Umar tidak takut kepada orang-orang, apakah ia menuliskan ayat dalam Quran dengan tangannya sendiri atau tidak? Andaikata kita adalah Umar, dengan pengetahuan dan keberanian yang sama, bolehkah kita menambahkan ayat ini pada Quran dengan tangan kita sendiri atau tidak? Apakah Umar mengetahui tentang pembatalan ayat atau tidak? Apakah ia lebih mengetahui tentang pembatalan ini dari pada ulama-ulama sekarang atau tidak? Apakah dia tahu bahwa bolehkah dia menambahkan ayat dalam Quran jika ayat ini sekarang telah dibatalkan, ataupun tidak?

Bagi Syiàh, hal ini tidak dapat diterima. Penjelasan singkat mengenai hal ini adalah sebagai berikut;

Sebagian Sunni mengatakan bahwa ayat ini praktiknya dapat dibatalkan, dan tetap bukan bagian dari Quran. Pertanyaan yang muncul adalah: Apakah dia mengetahui bahwa seharusnya dia tidak boleh menambahkan ayat ini ke dalam Quran karena ayat ini secara praktik dibatalkan? Dengan kata lain, jika dia mengetahui aturannya, mengapa dia bersikeras untuk menambahkan ayat? Jika dia tidak mengetahui hal itu, apakah aturan di atas merupakan sebuah ciptaan orang-orang Sunni yang ingin membenarkan hilangnya ayat ini?

Contoh lain adalah bahwa setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, dinyatakan bahwa frase 'Dia yang menciptakan' ditambahkan pada ayat

3 surah *al-Lail*. Salah seorang perawi kontroversi ini adalah Abdullah bin Masùd. Seperti yang telah disebutkan, Rasulullah dengan jelas menyatakan (menurut sumber-sumber Sunni) bahwa Abdullah bin Masùd adalah salah seorang yang harus dipercaya berkenaan dengan Quran.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 6468, diriwayatkan oleh Ibrahim:

> Para sahabat dan Abdullah (Ibnu Masùd), datang untuk menemui Abu Darda, (dan sebelum mereka tiba di rumahnya) dia melihat mereka dan menemui mereka. Kemudian Abu Darda bertanya kepada mereka, "Siapa di antara kalian yang dapat membaca Quran seperti yang dibaca Abdullah?" Mereka menjawab, "Kami semua." Dia bertanya lagi, "Siapa di antara kalian yang mengetahuinya di luar kepala?" Mereka menunjuk kepada Alqama. Lalu dia bertanya kepada Alqama, "Bagaimana engkau mendengar Abdullah bin Masùd membaca surah *al-Lail* (Malam hari)?" Alqama membacakan, "Demi laki-laki dan perempuan," Abu Darda berkata, "Aku memberi kesaksian bahwa aku mendengar Rasulullah membacanya seperti itu, tetapi orang-orang ini menginginkan aku untuk membacanya, "Dan demi Dia yang telah menciptakan laki-laki dan perempuan! Tetapi demi Allah, aku tidak akan mengikuti mereka."

Dalam *Shahih al-Bukhari*, hadis 585, diriwayatkan oleh Alqama:

> ...Abu Darda selanjutnya bertanya, "Bagaimana Abdullah membaca surah yang dimulai dengan *Demi malam apabila ia menutupi (cahaya siang)* (QS. al-Lail : 1)?" Kemudian aku membaca di hadapannya, *Demi malam saat ia datang. Dan demi siang saat ia muncul dengan cahaya terang. Dan demi laki-laki dan perempuan.* (QS. al-Lail : 1-3). Tentang ini Abu Darda berkata, "Demi Allah, Rasulullah membuatku membaca surah seperti ini ketika aku mendengarkan beliau (membacanya)."

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 5105, diriwayatkan oleh Alqama:

> Aku melakukan perjalanan ke Syam dan ketika sedang melaksanakan shalat dua rakaàt, aku berkata, "Ya Allah! Berkahi aku dengan seorang sahabat (yang saleh)!" Kemudian aku melihat seorang lelaki tua datang ke arahku dan ketika dia mendekat aku berkata (kepada diriku sendiri), "Aku berharap Allah mengabulkan permintaanku!" Orang tua itu bertanya (kepadaku), "Darimana engkau berasal?"

Aku menjawab, "Aku berasal dari Kufah." Dia berkata, "Bukankah di antara kalian ada pembawa sepatu (milik Rasulullah), siwak dan tempat air wudhu? Bukankah di antara kalian ada orang yang diberi perlindungan oleh Allah dari setan? Dan bukankah di antara kalian terdapat orang yang menjaga rahasia-rahasia (Rasulullah) yang tidak diketahui orang lain? Bagaimana *Ibn Um Abd* (Abdullah bin Masùd) biasa membaca surah *al-Lail?*" Aku membaca, *Demi malam saat ia datang. Demi siang saat ia muncul dengan cahaya terang. Dan demi laki-laki dan perempuan.*(QS. al-Lail: 1-3). Tentang ini, Abu Darda berkata, "Demi Allah, Rasulullah membuatku membaca ayat ini seperti ini setelah aku mendengarkan dia, tetapi orang-orang ini (penduduk Syam) berusaha keras untuk membuatku mengatakan sesuatu yang berbeda."

Marilah kita mengamati ayat ini! *Demi Dia yang telah menciptakan laki-laki dan perempuan."* (QS. al-Lail : 3). Apakah ada kalimat 'Dia yang telah menciptakan' dalam ayat tersebut? Jika tidak, saudara Wahabi perlu memeriksanya dalam Quran yang saudara Wahabi miliki. Jika benar, apakah kata-kata ini ditambahkan ke dalam Quran atau tidak? Seperti yang kita lihat, apa yang tertulis dalam tanda kurung tadi tidak ada dalam hadis, sementara dalam Quran ada. Apakah ayat tersebut dibatalkan? Jika benar apa arti sebenarnya dari kata 'pembatalan'.[19]

Apakah ini kata-kata yang bersifat menjelaskan? Sekiranya jawabannya adalah benar, apakah para perawi hadis-hadis ini mengetahui apa arti dari ayat dan apa arti pernyataan yang menjelaskan? Para perawi hadis-hadis ini mengatakan bahwa orang-orang pada masa itu tidak membaca dengan cara yang mereka lakukan, akan tetapi, mereka tidak akan mengubah apapun, dan mereka akan terus membaca Quran dengan cara seperti itu. Selain itu, pernyataan penjelasan tidak ada dalam Quran itu sendiri tetapi ada dalam tafsir. Akan tetapi, Quran sekarang berisi kata-kata 'Dia yang telah menciptakan' dalamnya. Sekarang, apakah Quran sekarang berisi kata-kata penjelasan para sahabat atau tidak?

Kaum Sunni meriwayatkan bahwa sesudah wafatnya Rasulullah, Quran dihimpun dengan cara yang berbeda, dan dilakukan oleh orang-orang yang berbeda. Mereka tidak menerima Quran pemerintah (yang

dihimpun oleh Abu Bakar), tetapi menyimpan Quran versi mereka di rumah dan tidak menunjukkannya kepada masyarakat umum. Akan tetapi, mereka membacanya seperti yang mereka inginkan.

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 6521, diriwayatkan oleh Masyriq:

> Abdullah bin Umar menyebut nama Abdullah bin Masùd dan berkata, "Aku akan mencintai beliau selamanya, karena aku mendengar Rasulullah mengatakan, 'Pelajari Quran dari empat orang; Abdullah bin Masùd, Salim, Muàdz, dan Ubay bin Kab!"

Rasulullah dengan jelas mengatakan (menurut sumber Sunni) bahwa Abdullah bin Masùd adalah orang yang dapat dipercaya berkenaan dengan Quran. Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 6524, diriwayatkan bahwa Abdullah bin Masùd sendiri mengatakan bahwa:

> Demi Allah yang tak ada selain Dia yang berhak untuk disembah. Tidak ada satu surat pun diturunkan dalam Quran kecuali aku mengetahui di mana surah itu diturunkan; dan tidak ada satu ayat pun diturunkan dalam Quran kecuali aku mengetahui tentang siapa ayat itu bercerita.

Dia memiliki Quran yang berbeda (berdasarkan sumber-sumber Sunni) dengan susunan surah-surah yang berbeda dan rangkaian ayat-ayat yang berbeda pula. Seperti yang akan diperlihatkan, dia menyatakan bahwa sebuah ayat dalam Quran sekarang mendapat penambahan 'Dia yang telah menciptakan'. Dan dia mengatakan ini kepada orang-orang di tempat yang berbeda. Salah satu dari perbedaan ini adalah dua surah terakhir dalam Quran. Dia yakin bahwa kedua surah ini bukan surah-surah Quran dan kedua surah ini hanya merupakan doa.

Bacalah hadis berikut dengan teliti. Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 6501, diriwayatkan oleh Zirr bin Hubaisy:

> Aku bertanya kepada Ubay bin Kab, "Ya Abu Mundzir! Saudaramu, Ibnu Masùd mengatakan begini dan begitu (dua *Muàwwidhat* tidak termasuk dalam Quran)." Ubay berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah mengenai hal itu dan beliau berkata, "Kedua surah itu telah diwahyukan kepadaku, dan aku telah membacanya (sebagai

bagian dari Quran)," Lalu, Ubay menambahkan, "Oleh karenanya, kami mengatakan seperti yang telah dikatakan oleh Rasulullah."

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 6500, diriwayatkan oleh Zirr bin Hubaisy:

> Aku bertanya kepada Ubay bin Kab berkenaan dengan ke dua *Muàwwidhat* (surah-surah yang berisi tentang perlindungan kepada Allah). Dia mengatakan, "Aku bertanya kepada Rasulullah mengenai hal itu. Dia berkata, "Kedua surah ini telah dibacakan kepadaku dan aku telah membacanya (dan merupakan bagian dalam Quran)." Jadi kami mengatakan seperti yang telah dikatakan Rasulullah (kedua surah itu adalah bagian dari Quran).[20]

Pertanyaan yang muncul adalah: 1) Apakah orang yang menyebutkan kedua hadis ini adalah Ubay bin Kab?; 2) Apakah dia membahas kedua surah Quran ini?; 3) Apakah bahwa dalam hadis yang pertama, yang berkata adalah Ibnu Masùd?; 4) Apakah Ubay bin Kab mengatakan bahwa kedua surah ini ada dalam Quran, dan Ibnu Masùd berpikir bahwa keduanya tidak ada dalam Quran?; 5) Dalam hal ini, apakah kita mempercayai Ubay bin Kab atau Ibnu Masùd?; 6) Jika menolak keduanya, bagaimana kita membenarkan penolakan kita dengan hadis yang pertama dalam artikel ini yang mana keduanya dipercaya oleh Rasulullah? Bagaimana kita dapat menghapuskan serta tidak menghapuskan kedua surah ini dari Quran? Seperti yang telah disebutkan, Syiàh menolak hadis-hadis ini karena tidak masuk akal, dan berlawanan dengan isi Quran yang benar. Abdullah bin Masùd, mempunyai seperangkat Quran yang berbeda pula. Mari kita membaca hadis berikut. Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 6518, diriwayatkan oleh Syahiq:

> Abdullah mengatakan, "Aku mempelajari *an-Nazaìr* yang sering dibaca berpasangan oleh Rasulullah dalam tiap rakaat." Kemudian Abdullah bangkit dan Alqama menemani dia ke rumahnya, dan ketika Alqama keluar, kami bertanya kepadanya (mengenai surah-surah itu). Dia berkata, "Ada duapuluh surah yang dimulai dari awal *al-Mufassal,* menurut susunan yang dilakukan oleh Ibnu Masùd, dan berakhir dengan surah-surah yang dimulai dengan

Ha Mim, contohnya; *Ha Mim (asap), tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?"* (QS. an-Naba : 1)

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 6514, diriwayatkan oleh Umar bin Khattab:

Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surah *al-Furqan* semasa Rasulullah hidup dan aku mendengarkan bacaannya dan memperhatikan bahwa dia membaca dengan cara yang berbeda-beda yang tidak diajarkan Rasulullah kepadaku. Aku ingin melabraknya ketika dia sedang shalat, tetapi aku tahan kemarahanku, dan ketika dia telah menyelesaikan salatnya, aku menarik baju bagian atas ke lehernya dan mencengkramnya dan berkata, "Siapa yang telah mengajarimu surah yang kudengar ini waktu engkau membacanya?" Dia menjawab, "Rasulullah telah mengajarkannya kepadaku." Aku berkata, "Engkau telah berdusta, karena Rasulullah telah mengajarkan ini kepadaku dengan cara yang berbeda denganmu." Kemudian, aku menyeretnya ke hadapan Rasulullah dan berkata (kepada Rasulullah), "Aku mendengar orang ini membaca Quran dengan cara yang tidak pernah engkau ajarkan kepadaku!" Untuk itu Rasulullah bersabda, "Lepaskan dia! Bacalah, Hisyam!" Kemudian dia membaca dengan cara yang sama seperti yang kudengar waktu dia sedang membacanya. Lalu Rasulullah bersabda, "Ia diturunkan dengan cara seperti itu," dan menambah, "Bacalah, Wahai Umar!" Aku membacanya seperti yang telah beliau ajarkan kepadaku. Rasulullah kemudian berkata, "Ia diturunkan dengan cara seperti itu. Quran ini diturunkan untuk dibaca dalam tujuh cara yang berbeda, jadi bacalah dengan cara yang mudah bagimu!"

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 653, diriwayatkan oleh Ibnu Zubair:

Aku berkata kepada Utsman bin Affan berkaitan dengan ayat *Orang-orang di antaramu yang meninggal dan meninggalkan isteri.* (QS. al-Baqarah : 240). Ayat ini dibatalkan oleh sebuah ayat lain. Jadi mengapa engkau harus menuliskannya?" Utsman berkata, "Wahai anak saudaraku! Aku tidak akan mengubah apapun dari tempatnya."

Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis 660, diriwayatkan oleh Ibnu Zubair:

> Aku berkata kepada Utsman, "Ayat ini yang ada dalam surah *al-Baqarah, 'Orang-orang di antaramu yang meninggal dan meninggalkan janda-janda...tanpa menjaga mereka'* telah dibatalkan dengan ayat lain. Lalu mengapa engkau menuliskannya (dalam Quran)?" Utsman berkata, "Biarkan ia (di tempatnya), wahai anak saudaraku, karena aku tidak akan mengubah apapun darinya (Quran) dari posisi aslinya!"

Jika ayat-ayat yang disebutkan di awal yang dikatakan ada dalam Quran menurut *Shahih al-Bukhari* dibatalkan, lalu mengapa ayat-ayat itu tidak ada dalam Quran? Bagaimana kita dapat membenarkan kedua hadis terakhir? Dan lagi, bagaimana sesuatu dapat dibatalkan sesudah Rasulullah meninggal? Jika suatu ayat dibatalkan, harus ada ayat yang lebih baik atau sebanding dengan yang terdahulu. Berikut ini apa yang dinyatakan Quran, *Tidak satupun dari wahyu-Ku yang Kami batalkan atau menyebabkan (manusia) melupakannya, karena Kami menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik atau sebanding. Tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah memiliki kekuasaan atas segala sesuatu?* (QS. al-Baqarah : 106). Jadi, ayat-ayat yang dibatalkan dan ayat-ayat yang membatalkan selalu berpasangan.

Seperti yang ditegaskan oleh hadis-hadis Sunni di atas, ayat yang dibatalkan pasti ada dalam Quran. Sangat sedikit ayat dalam Quran sekarang yang dinyatakan dengan jelas dalam tafsir, baik Sunni maupun Syiàh, bahwa ayat-ayat tertentu dibatalkan oleh ayat ini dan ayat itu. Ayat-ayat yang dibatalkan yang tidak ada dalam Quran adalah ayat-ayat yang disengaja oleh Allah Swt untuk dilupakan manusia. Karena ayat-ayat yang dilupakan tidak ada dalam ingatan Nabi dan manusia, wajar jika ayat-ayat ini tidak ada dalam Quran sekarang, karena tidak ada seorangpun yang dapat mengingatnya disebabkan oleh kehendak Allah.

Hadis-hadis yang disebutkan dalam *Shihah Sittah* mengatakan bahwa beberapa ayat dalam Quran hilang dan para sahabat tidak hanya *mengingat* ayat-ayat itu tetapi juga membacanya di depan umum. Dengan demikian, ayat-ayat itu tidak dapat dibatalkan karena tidak dilupakan ataupun kita

tidak mempunyai ayat-ayat yang sama (pasangan yang membatalkan) dalam Quran untuk mengganti ayat-ayat itu. Selain itu, pembatalan hanya terjadi pada saat Rasulullah masih hidup, dan bukan sesudah Rasulullah wafat.

Akan tetapi, beberapa hadis di atas mengatakan bahwa beberapa sahabat percaya bahwa sesudah wafatnya Rasulullah orang-orang mengubah kata-kata dalam Quran. Bagaimanapun, mereka tidak akan mengubah ayat mana pun, dan mereka akan terus membaca Quran versi mereka sendiri. pembatalan tidak bisa menjadi penyelesaian untuk perselisihan seperti itu.

Selain itu, Hakim Naisaburi dalam *al-Mustadrak* ketika menafsirkan Quran, bagian dua, halaman 224, meriwayatkan bahwa Ubay bin Kab (yang disebut Nabi sebagai pemimpin kaum Anshar), mengatakan bahwa Rasulullah bersabda kepadanya:

> "Sesungguhnya, Yang Maha Kuasa telah memerintahkanku untuk membaca Quran di hadapan kalian." Lalu, dia membaca, 'Orang-orang kafir dan para penyembah berhala tidak akan mengubah cara mereka hingga mereka melihat bukti yang nyata. Mereka yang tidak beriman di antara ahli-ahli kitab dan para penyembah berhala tidak dapat berubah hingga bukti yang jelas datang kepada mereka seorang utusan Allah, membaca halaman-halaman yang disucikan...' Dan bagian terindah dari halaman-halaman itu adalah, 'Andai Bani Adam meminta satu lembah yang penuh dengan harta dan Aku memberikannya kepadanya, dia akan meminta lembah lainnya. Dan jika Aku memberinya, dia akan meminta lembah yang ke tiga. Tak ada sesuatu pun yang akan memenuhi perut Bani Adam kecuali tanah. Tuhan menerima taubat dari orang-orang yang bertaubat. Agama yang ada di mata Tuhan adalah *Hanafiyah* (Islam) dan bukan *Yahudiyyah* (Yahudi) atau *Nasraniyah* (Kristen). Siapapun yang mengerjakan kebaikan, kebaikannya tidak akan diingkari.'"[21]

Hakim menulis, "Ini adalah sebuah hadis yang shahih." Dzahabi juga menganggap hadis ini shahih dalam tafsir Qurannya. Hakim menyampaikan bahwa Ubay bin Kab biasa membaca:

Mereka yang kafir telah membangun kefanatikan jahiliyah dalam hati mereka; dan jika kalian memiliki kefanatikan seperti itu, Mesjid Suci pasti telah dirusak, dan Tuhan (telah) menurunkan kedamaian yang menentramkan hati kepada Utusan-Nya.

Ketika Hakim mengatakan hadis ini shahih menurut standar kedua Syekh (Bukhari dan Muslim), dan juga ketika Dzahabi menganggapnya shahih dalam komentarnya pada Mustadrak (jilid 2, hal. 225-226) serta ketika Muslim meriwayatkan hal yang sama dengan hadis ini dari Abu Musa Asyàri yang kami sebutkan lebih dulu, kesimpulan apa yang dapat kita ambil dari semua ini?

Mereka yang mengatakan bahwa siapa saja yang mencatat hadis yang menyatakan secara tidak langsung ketidaklengkapan Quran adalah orang kafir, ia berarti harus menerapkan juga aturan ini kepada Bukhari, Muslim, dan Hakim karena mereka memberikan kesaksian bahwa hadis-hadis absurd seperti itu shahih dan mereka telah menyebut kitab mereka sebagai kitab shahih. Sementara itu, penulis *al-Kafi* tidak pernah mengatakan bahwa isi kitab hadisnya seluruhnya shahih, dan menyebutkan bahwa hadis-hadis yang berlawanan dengan Quran harus ditolak.

Selanjutnya, mari kita andaikan bahwa Kulaini dalam kitabnya *al-Kafi* telah mencatat beberapa hadis yang menyatakan secara tidak langsung ketidaklengkapan Quran. Mengapa semua Syiàh harus dituduh bahwa mereka meyakini ketidaklengkapan Quran? Kulaini bukan seorang yang sempurna, dan jika seorang ulama seperti dia membuat suatu kesalahan dalam mencatat hadis yang kemudian diketahui hadis itu lemah, mengapa kita harus menimpakan kesalahan itu kepada jutaan orang Syiàh? Jika tuduhan seperti itu mungkin untuk dilakukan dan diperbolehkan, mengapa kita tidak boleh menuduh semua Sunni percaya akan ketidaklengkapan Quran karena mereka adalah para pengikut Umar, yang dikutip oleh Bukhari, Muslim, Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Mardawaih bahwa ia telah mengatakan Quran tidak lengkap, dan bahwa lebih dari 200 ayat dihilangkan? Mengapa Umar, Aisyah, Abu Musa tidak boleh dituduh atas hal yang sama karena mereka semua menyatakan tentang ketidaklengkapan Quran?

Kami percaya bahwa Quran yang ada sekarang adalah Quran yang lengkap tanpa pengurangan atau penambahan apapun. Ini adalah Quran yang tidak memiliki kepalsuan. Quran ini adalah wahyu dari Yang Maha Kuasa, Yang Maha Terpuji. Allah berjanji bahwa Dia akan melindungi Quran. Dia berkata, *Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami akan melindunginya!* (QS. al-Hijr : 9)

Melalui Quran, Rasulullah dan Ahlulbaitnya menyuruh kita untuk menguji keaslian setiap hadis, dan menerima hadis yang sesuai dengan Quran dan menolak hadis yang berlawanan dengan Quran. Kami percaya bahwa siapapun yang mengatakan bahwa Quran tidak lengkap, atau telah ditambah adalah suatu kesalahan besar. Apa yang diriwayatkan oleh Umar, Abu Musa, Bukhari, Muslim, Ahmad bin Hanbal, Hakim, dan Kulaini tentang masalah ini ditolak sama sekali dan benar-benar tidak dapat diterima, jika yang mereka maksudkan itu adalah ketidaklengkapan Quran.

Meskipun saudara-saudara Sunni percaya bahwa mereka memiliki beberapa kitab shahih, Syiàh yakin bahwa hanya Quran yang sangat shahih, dan semua hadis yang berkaitan dengan Nabi dan para Imam harus disesuaikan dengan Quran. Apabila hadis-hadis tersebut terbukti bertentangan dengan Quran, logika dan fakta sejarah maka hadis-hadis itu tertolak. Hal ini disebabkan karena kaum Syiàh tidak memberi otoritas mutlak pada seorang ulama. Otoritas mutlak hanya diberikan kepada Quran, Nabi dan para Imam. Apabila Nabi dan para Imam tidak ada, semua hadis yang dinyatakan berasal dari mereka harus disesuaikan dengan Quran, logika, dan fakta sejarah.[22]

Quran yang Dihimpun oleh Imam Ali Ibnu Abi Thalib

Tidak ada perselisihan di antara para ulama Muslim, baik ulama Syiàh atau Sunni, berkaitan dengan fakta bahwa Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as, memiliki transkrip teks Quran khusus yang telah dikumpulkannya sendiri, dan dia adalah orang pertama yang menghimpun Quran. Ada sejumlah besar hadis dari Sunni dan Syiàh yang

menyatakan bahwa sesudah wafatnya Rasulullah saw, Imam Ali duduk di rumahnya dan mengatakan bahwa dia telah bersumpah tidak akan mengenakan pakaian bepergian atau meninggalkan rumahnya hingga dia mengumpulkan Quran.[23]

Transkrip Quran yang disusun oleh Imam Ali as ini mempunyai spesifikasi-spesifikasi yang khusus. Pertama, transkrip Quran ini dikumpulkan sesuai dengan turunnya wahyunya, yaitu disusun menurut turunnya wahyu. Inilah alasan mengapa Muhammad bin Sirin (33/653-110/729), ulama terkenal dan Tabiin (murid-murid para sahabat Rasulullah), menyesali bahwa transkrip ini tidak sampai ke tangan kaum Muslimin, dan dia mengatakan, "Jika transkrip itu berada di tangan kita, kita akan mendapatkan banyak sekali pengetahuan dalamnya."[24] Sesuai dengan transkrip ini, para ulama Sunni menghubungkan bahwa surah pertama Quran yang diturunkan kepada Rasulullah saw adalah surah *al-Iqra* (QS. al-Alaq).[25]

Sebagaimana yang kita ketahui, surah al-Alaq tidak berada pada awal Quran yang ada sekarang. Kaum Muslimin juga sepakat bahwa ayat 3 QS. al-Maidah [5] adalah salah satu di antara ayat-ayat Quran yang terakhir diturunkan (tetapi bukan ayat yang terakhir), dan ayat ini tidak berada di bagian akhir Quran sekarang. Hal. ini dengan jelas membuktikan bahwa meskipun Quran yang dipakai sekarang lengkap, kitab suci ini tidak tersusun dalam urutan sebagaimana telah diturunkan. Beberapa kesalahan penempatan ini dilakukan oleh beberapa sahabat, baik dengan sengaja atau sedikitnya dikarenakan oleh ketidaktahuan.

Untuk alasan inilah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib sering berkata dalam khutbah-khutbahnya:

> Bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilangan aku! Demi Allah, jika kalian bertanya kepadaku mengenai apa saja yang dapat terjadi sampai Hari Kiamat, aku akan memberitahu kalian tentangnya. Bertanyalah kepadaku, karena, demi Allah, kalian tidak akan dapat bertanya kepadaku tentang segala sesuatu tanpa aku memberitahukanmu! Bertanyalah kepadaku tentang Kitab Allah, karena, demi Allah, tak ada satu ayat pun yang tidak aku

> ketahui kapan dan dimana diturunkannya, apakah itu malam hari ataupun siang hari, dan apakah di sebuah dataran ataukah di pegunungan![26]

Kedua, transkrip ini berisi komentar dan tafsiran yang bersifat *hermeneutik* (tafsir dan takwil) dari Rasulullah yang beberapa di antaranya telah diturunkan sebagai wahyu tapi bukan bagian dari teks Quran. Sejumlah kecil teks-teks seperti itu bisa ditemukan dalam beberapa hadis dalam *Ushul al-Kafi*. Bagian informasi ini merupakan penjelasan ilahi atas teks Quran yang diturunkan bersama ayat-ayat Quran. Jadi, ayat-ayat penjelasan dan ayat-ayat Quran jika dijumlahkan mencapai tujuh belas ribu ayat. Seperti yang diketahui oleh Sunni, hadis Qudsi (hadis yang diucapkan oleh Allah) juga merupakan wahyu langsung, tetapi bukan bagian dari Quran. Sesungguhnya Quran memberikan kesaksian bahwa apapun yang dikatakan oleh Rasulullah (baik langsung maupun tidak langsung) adalah wahyu (Lihat surah *an-Najm* ayat 3-4). Wahyu langsung di antaranya termasuk tafsiran terhadap Quran. Selain itu, transkrip yang khusus ini berisi keterangan dari Rasulullah mengenai ayat mana yang dibatalkan dan ayat mana yang membatalkan, ayat mana yang jelas (*muhkam*) dan mana yang bermakna ganda (*mutasyabih*), serta ayat mana yang bersifat umum dan mana yang spesifik.

Ketiga, transkrip yang khusus ini juga berisi keterangan mengenai orang-orang, tempat-tempat, dan lain-lain dimana ayat-ayat itu diturunkan, yang disebut *Asbabun Nuzul*. Karena Amirul Mukminin sadar akan fakta-fakta ini, beliau sering mengatakan:

> Demi Allah, tidak ada satu ayat yang telah diturunkan tanpa sepengetahuanku tentang siapa atau apa ayat ini diturunkan serta dimana ia diturunkan. Tuhanku telah memberiku pikiran yang bisa memahami dengan cepat dan kuat dan lidah yang mampu berbicara dengan fasih.[27]

Sesudah beliau menghimpun transkrip ini, Imam Ali as membawanya dan menunjukkannya kepada para penguasa yang berkuasa setelah Rasulullah, dan berkata: "Ini adalah kitab Allah, Tuhanmu, yang disusun

sesuai dengan diturunkannya kepada Rasulmu." Tetapi mereka tidak menerimanya dan menjawab, "Kami tidak memerlukannya. Kami memiliki apa yang engkau miliki!" Setelah itu, Imam Ali as membawa kembali transkrip itu dan memberitahu mereka bahwa mereka tidak akan pernah melihatnya lagi. Disebutkan bahwa Imam Ali membaca bagian akhir dari ayat Quran berikut,

> *Dan ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab untuk menerangkan isi kitab itu kepada manusia dan tidak menyembunyikan (penjelasan)nya, mereka melemparkannya ke belakang punggung mereka dan menukarnya dengan nilai yang sangat sedikit! Amatlah buruk tukaran yang mereka buat!"*
> (QS. Ali Imran : 187)

Yang dimaksud oleh Imam Ali dengan 'penjelasannya' adalah tafsiran Tuhan yang khusus. Amirul Mukminin kemudian menyembunyikan transkrip tersebut, dan sepeninggalnya. Transkrip itu diberikan kepada para Imam yang juga menyembunyikannya. Quran disembunyikan oleh para Imam hingga saat ini karena mereka berharap hanya ada satu Quran di antara kaum Muslimin. Karena jika orang-orang mempunyai dua Quran yang berbeda, akan terjadi beberapa perubahan dalam Quran yang dilakukan oleh orang-orang yang berpikiran jahat. Mereka berharap orang-orang mempunyai satu rangkaian Quran. Quran dan tafsirnya yang dikumpulkan oleh Imam Ali as tidak terdapat di kalangan Syiàh di dunia kecuali Imam Mahdi as. Jika transkrip Amirul Mukminin dulu diterima, maka sekarang ini Quran dengan tafsir yang khusus itu sudah berada di tangan umat, tetapi kenyataannya tidak begitu.

Fakta ini memberikan arti pada hadis dalam *Ushul al-Kafi* yang mengatakan bahwa, tidak ada seorangpun kecuali Amirul Mukminin dan para Imam sesudahnya yang memiliki Quran dengan susunan sesuai dengan diturunkannya, dan bahwa Quran yang mereka miliki berisi segala sesuatu tentang surga dan lain-lain serta semua Ilmu Kitab, karena dalam transkrip Imam Ali terdapat penjelasan dan tafsir-tafsir yang langsung berasal dari Rasulullah saw. Allah, pemilik Kekuasaan dan Kerajaan,

berfirman, *Dan Kami telah menurunkan kepadamu sebuah Kitab yang dalamnya (berisi) penjelasan tentang segala sesuatu"* (QS. an-Nahl : 89)Kadang-kadang kata *'tahrif'* dipergunakan dalam beberapa hadis, dan harus diperjelas bahwa arti kata ini berubah dari satu makna ke makna lainnya, seperti mengubah posisi yang benar sebuah kalimat atau memberinya arti yang lain di samping arti sebenarnya atau arti yang dimaksudkan. Oleh karena itu, kata ini betul-betul tidak memiliki hubungan apapun dengan penambahan atau pengurangan dari teks. Jadi dengan arti ini Quran menyatakan, *Sebagian orang-orang Yahudi mengubah (yuharrifuna) kata-kata dari arti-artinya."* (QS. an-Nisa : 46)*Tahrif* artinya mengubah arti atau mengubah konteks, sebagaimana ia disebutkan dengan makna tersebut dalam Quran, tidak hanya diterapkan dalam komunitas Muslim pada ayat-ayat Quran tetapi juga pada hadis Rasulullah, bahkan oleh para penguasa berniat memperalat agama Islam untuk kepentingan pribadinya. Tahrif dengan makna ini adalah tahrif yang oleh para Imam Ahlulbait senantiasa ditentang. Contohnya, Imam Baqir as mengeluh tentang situasi kaum Muslimin dan para penguasa mereka yang korup, dan mengatakan;

> "Salah satu perwujudan penolakan mereka terhadap Kitab (QS. al-Baqarah : 101) adalah bahwa mereka telah menentukan kata-katanya, tapi mereka telah mengubah batas-batas (perintahnya atau *harrafu hududah*). Mereka menyampaikannya (dengan benar), tetapi mereka tidak mengamati (apa yang dikatakan) kitab itu. Orang-orang yang bodoh senang menjaga cara mengatakannya, tetapi orang-orang yang berilmu menyesali bahwa mereka mengabaikan untuk memperhatikan apa yang dimaksud kitab itu."[28]

Penggunaan *tahrif* ini diambil sebagai suatu definisi untuk kata yang muncul dalam hadis para Imam, sama seperti kata yang telah digunakan (QS. an-Nisa : 46). Perlu ditekankan bahwa semua ulama besar Syiàh Imamiyah sepakat bahwa Quran yang sekarang berada di antara kaum Muslimin adalah benar-benar Quran yang sama yang telah diturunkan kepada Nabi Suci Muhammad saw, dan bahwa kitab ini tidak diubah. Tidak ada sesuatu pun yang ditambahkan kepadanya, dan tak ada sesuatu pun yang hilang darinya. Quran yang dihimpun oleh Imam Ali, tidak

termasuk penjelasan-penjelasannya, dan Quran yang berada di tangan umat sekarang ini, identik baik dalam istilah kata-kata atau pun kalimat-kalimat. Tidak ada satu kata, ayat, atau surah yang hilang. Satu-satunya perbedaan yang ada yaitu bahwa Quran sekarang (dikumpulkan oleh para sahabat) tidak tersusun sesuai dengan diturunkannya.

Kelengkapan Quran tidak dapat dibantah di antara kaum Syiàh sehingga ulama besar Syiàh, Abu Jafar Muhammad bin Ali bin Husain bin Babwaih, yang terkenal sebagai Syekh Shaduq (309/919-381/991), menulis:

> Kami meyakini bahwa Quran yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad adalah (sama dengan) satu di antara dua pembungkus (*daffatayn*). Dan ini adalah kitab yang berada di tangan umat, dan isinya tidak lebih besar dari itu. Jumlah surah sebagaimana diterima adalah seratus empat belas...Dan dia yang menyatakan bahwa kami mengatakan kitab ini lebih besar isinya daripada yang itu, adalah seorang pendusta.[29]

Perlu diperhatikan bahwa Syekh Shaduq merupakan ulama hadis terbesar di antara Imam Syiàh, dan diberi julukan Syekh Muhadditsin (yang paling terkemuka di antara ulama-ulama hadis). Beliau hidup pada saat kegaiban kecil Imam Mahdi as dan dia adalah salah seorang di antara ulama-ulama Syiàh paling awal.

Untuk pembahasan lebih rinci mengenai kelengkapan Quran begitu juga dengan pendapat Syiàh, para pembaca yang tertarik bisa melihat *al-Bayan*, yang ditulis oleh Abu Qasim Khuì (hal. 214-278).

Sebagian orang yang antipati terhadap Syiàh menyebutkan bahwa Syiàh melakukan *taqiyah* (menyembunyikan keyakinan) dan tidak mendasarkan keyakinan yang sebenarnya pada Quran. Mereka tidak pernah berusaha untuk memahami bahwa taqiyah dipergunakan ketika nyawa seseorang berada dalam bahaya. Tidak perlu kiranya menyembunyikan keyakinan bila tidak berada dalam bahaya. Artikel di atas merupakan bukti bahwa *taqiyah* bukan sebuah alasan yang benar bagi orang-orang yang antipati terhadap Syiàh di hadapan Allah untuk merendahkan

apa dikemukakan Syiàh. Mereka memiliki kebebasan untuk memeriksa hadis-hadis yang telah disebutkan dalam artikel-artikel yang berbeda, atau mereka bisa juga bertanya kepada ulama-ulama mereka yang jujur untuk melakukan itu. Dan kebenaran adalah yang paling baik untuk diikuti...

Thabarsi dan Ketidaklengkapan Quran

Seorang saudara Wahabi menulis, dalam bukunya *al-Hukumat al-Islamiyah,* Ayatullah Khomaini banyak membicarakan tentang Nuri Thabarsi. Dia bahkan mengutip dari bagian tertentu dari bukunya untuk mendukung teori-teorinya itu. Thabarsi adalah orang yang sama yang menulis buku berjudul *Fasl al-Khitab fi Tahrifi Kitabi Rabb al-Arbab* (perkataan yang menentukan tentang bukti perubahan kitab Allah) yang dicetak di Iran, 1298 H, untuk melihat bahwa dia tidak hanya menegaskan Quran tidak lengkap tetapi juga dia mengemukakan contoh-contoh surah yang dihilangkan dari Quran.

Pernyataan di atas ini merupakan contoh lainnya dari kebohongan dan kerusakan, yang merupakan ciri kaum Wahabi dan guru-guru mereka yang telah begitu banyak menimpakan penderitaan kepada Syiàh dari pada kepada Sunni. Mereka menyerang Syiàh semata-mata karena pendukung mereka (rezim Saudi) memiliki konflik politik dengan Iran. Agenda politik mereka begitu jelas terlihat dari pernyataan di atas.

Ada tiga orang dengan nama Thabarsi di kalangan Syiàh. Secara sengaja Wahabi menyatukan orang yang terkenal dan orang biasa. Orang yang disebutkan menulis sebuah kitab kecil mengenai ketidaklengkapan Quran, adalah Nuri Thabarsi (Husain bin Muhammad Taqi Nuri Thabarsi, 1254/1838-1320/1902) yang tidak dijadikan otoritas bagi Syiàh untuk hal apapun. Sebenarnya, ulama-ulama Syiàh secara sepakat mengutuk pendapat orang ini ketika ia menyatakan pendapat seperti itu. Hal ini menunjukkan bahwa ulama-ulama Syiàh meyakini bahwa tidak ada satu ayat pun yang hilang dari Quran.

Satu catatan adalah bahwa kita tidak dapat menyebut seseorang seperti dia yang menyatakan bahwa Quran tidak lengkap, sebagai orang

kafir. Alasannya semata-mata karena meyakini kelengkapan Quran bukan suatu rukun iman, atau tidak ada hadis yang menyatakan bahwa orang yang menyatakan bahwa Quran tidak lengkap adalah kafir. Selain itu, ayat Quran yang menyatakan bahwa Allah adalah pelindung Pemberi Peringatan, dapat ditafsirkan secara berbeda. Tetapi, kita hanya dapat mengatakan bahwa orang seperti itu mungkin telah salah jalan atau telah disesatkan. Selain itu, kita harus membedakan antara orang yang yakin bahwa Quran tidak lengkap dengan orang yang mencatat hadis lemah di antara hadis-hadis dalam kitabnya, semata-mata karena ia ingin mewariskan semua informasi yang telah ia dapat (yang bisa mendapat pembenaran di masa mendatang).

Orang kedua dengan nama Thabarsi adalah Abu Mansyur Ahmad bin Ali yang hidup di abad ke enam sesudah Hijrah. Dia terkenal karena beberapa karyanya. Dia tidak pernah menulis kitab apapun untuk membuktikan bahwa Quran tidak lengkap. Ayatullah Khomaini mengutip perkataan dari orang ini dalam bukunya, dan bukan orang pertama seperti dikatakan tadi.

Thabarsi yang sangat dikenal di dunia Syiàh adalah orang yang lain. Beliau bernama Abu Ali Fadhl Thabarsi (486/1093-548/1154), yang merupakan salah seorang dari ahli hadis Imam dan penafsir Quran terkemuka. Kitab tentang tafsir yang ditulis olehnya sangat terkenal. Dia percaya akan kelengkapan Quran sebagaimana ulama-ulama Syiàh lainnya. Abu Ali Thabarsi menyebutkan:

> Tidak ada satu kata pun ditambahkan pada Quran. Perkataan apapun mengenai kata-kata yang ditambahkan disangkal oleh kaum Syiàh. Sementara mengenai penghilangan dari Quran, sebagian Syiàh dan sebagian Sunni mengatakan demikian tetapi ulama-ulama kami menyangkal itu.[30]

Pertama, Thabarsi telah menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun ditambahkan ke dalam Quran, bertentangan dengan beberapa hadis dalam *Shahih al-Bukhari* yang menyatakan sebaliknya. Kedua, dia telah menyebutkan bahwa ulama-ulama Syiàh menolak gagasan bahwa ada

bagian yang telah dihapus atau dihilangkan dari Quran. Perkataannya dengan jelas menunjukkan bahwa ulama-ulama Syiàh tidak setuju dengan gagasan apapun yang mengatakan bahwa ada sesuatu yang hilang dari Quran. Oleh karena itu sejumlah kecil hadis yang menyatakan secara tidak langsung hal sebaliknya pastilah lemah dan tidak dapat diterima. Selain itu Thabarsi juga menyebutkan bahwa hadis-hadis yang menyatakan secara tidak langsung tentang penghapusan ayat atau surah dalam Quran, tidak terdapat dalam kitab-kitab Syiàh, dan dapat ditemukan dalam kumpulan-kumpulan hadis Sunni yang paling utama seperti *Shahih Muslim* dan *Shahih al-Bukhari.*

Lebih lanjut Syiàh menulis: Nuri Thabarsi mengemukakan contoh-contoh surah yang dihapus dari Quran, seperti surah *Wali,* "Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada nabi dan wali! Keduanya Kami utus untuk membimbing kalian ke jalan yang lurus. Nabi dan wali berasal satu sama lain...memuji Tuhanmu, dan Ali adalah salah satu saksinya."

Semua ulama Syiàh terkemuka menolak pendapat Nuri Thabarsi di atas bahwa ada sebuah surah yang disebut surah Wali. Tetapi karena saudara Wahabi mencoba untuk menyelesaikan semua masalah berkaitan dengan banyaknya hadis riwayat Shahih Bukhari dan Shahih Muslim tentang penghilangan atau penghapusan dua surah Quran yang panjangnya sama dengan surah *at-Taubah* dengan mengatakan bahwa surah-surah itu dibatalkan bahkan sesudah wafatnya Rasulullah. Maka, bagaimana seandainya surah kecil di atas yang disebut surah Wali telah diturunkan kemudian dibatalkan?

Berkenaan dengan konsep Wali, tidak diperlukan pembahasan panjang untuk membuktikannya. Konsep tentang Wali telah disebutkan dalam Quran dengan arti umum maupun khusus. Berikut ini salah satu surah dengan arti khusus;

Satu-satunya wali bagimu adalah Allah, Rasul-Nya, dan mereka di antara orang-orang yang beriman yang tetap mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada-Nya). (QS. al-Maidah : 55)Ayat di atas dengan jelas mengatakan bahwa tidak semua orang beriman adalah wali dengan

makna 'penguasa' dan 'pemimpin' sebagai arti khusus wali dalam ayat ini. Pada ayat ini juga, wali tidak hanya berarti sahabat, karena semua orang beriman adalah sahabat bagi yang lain. Ayat di atas menyebutkan bahwa hanya ada tiga wali khusus; Allah, Nabi Muhammad, dan Imam Ali karena hanya dia pada zaman Rasulullah yang membayar zakat ketika dia sedang bersujud (*ruku*). Banyak ulama-ulama Muslim meriwayatkan hal ini.[31]

Quran Versi Fathimah

Beberapa selebaran anti Syiàh yang diterbitkan oleh kelompok-kelompok Wahabi menuduhkan bahwa berdasarkan kitab *Ushul al-Kafi*, Syiàh percaya akan adanya sebuah Quran yang disebut 'Quran Fathimah'. Ini adalah sebuah tuduhan yang keji. Tidak ada satu pun hadis dalam *Ushul al-Kafi* yang mengatakan tentang Quran Fathimah. Akan tetapi, ada beberapa hadis dalam satu bagian *Ushul al-Kafi* yang menyatakan bahwa Fathimah as menulis sebuah kitab (*mushaf*). Hadis itu mengatakan '*Mushaf Fathimah*'. Tentu saja Quran adalah sebuah kitab (*mushaf*), tetapi kitab yang lain bukan Quran. Tuduhan ini sama bodohnya adalah dengan mengatakan 'Quran Bukhari,' bukan kitab Bukhari. Juga beberapa hadis dalam *al-Kafi* dengan jelas menyatakan bahwa tidak ada satu ayat Quran pun dalam Mushaf Fathimah. Ini menunjukkan bahwa Mushaf Fathimah benar-benar berbeda dari Quran. Tentu saja, panjangnya tiga kali lebih besar daripada Quran.

Dalam sebuah hadis, dikatakan bahwa Fathimah as, sesudah Rasulullah saw wafat, biasa menulis apa yang sudah diberitahukan kepadanya tentang apa yang akan terjadi pada anak cucunya dan kisah-kisah mengenai para penguasa selanjutnya (hingga hari kebangkitan). Fathimah as mencatat atau meminta Imam Ali untuk mencatatkan informasi-informasi tersebut, yang disimpan keluarga para imam, dan disebut Kitab (Mushaf) Fathimah. Sebuah hadis yang berkaitan dengan hal ini secara jelas mengatakan bahwa apa yang disebut Mushaf Fathimah bukan bagian dari Quran dan tidak ada hubungannya dengan firman-firman Allah Swt, dan tentang halal atau haramnya sesuatu menurut Allah. Kitab ini tidak ada kaitannya dengan Syariàh (hukum Tuhan)

dan praktik-praktik keagamaan. Berikut ini beberapa hadis tersebut. Abu Abdillah as mengatakan, "...Kami memiliki Mushaf Fathimah, tetapi aku tidak menyatakan bahwa segala sesuatu tentang Quran ada dalamnya."[32]

Abu Abdillah as juga mengatakan tentang Mushaf Fathimah, "Tidak ada sesuatu pun tentang apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang dalam kitab ini, tetapi dalamnya terdapat pengetahuan tentang apa yang akan terjadi."[33]

Abdul Malik bin Ayan berkata kepada Abu Abdillah as, "*Zaidiyah* dan *Mutazilah* telah berkumpul bersama Muhammad bin Abdillah (Ibnu Hasan, yang ke dua). Akankah mereka membuat aturan?" Dia berkata, "Demi Allah, aku memiliki dua kitab dimana dalamnya terdapat nama-nama setiap nabi dan setiap penguasa yang memerintah di bumi ini (dari awal hingga hari Kiamat). Tidak, demi Allah, Muhammad bin Abdillah bukan salah seorang di antara mereka!"[34]

Mushaf maksudnya suatu kumpulan *shahifah* yang merupakan bentuk tunggal untuk kata 'halaman' (*shuhuf*). Arti literal dari kata mushaf adalah naskah yang terikat di antara dua papan. Pada jaman itu orang-orang biasa menulis di atas kulit dan benda-benda lain. Mereka menggulung tulisan-tulisan itu dikenal sebagai gulungan surah, atau mereka memakai lembaran-lembaran terpisah dan mengikatnya bersama-sama, karena itu disebut *mushaf*. Sekarang ini kita menyebutnya buku. Kata yang sebanding dengan buku adalah 'kitab' yang dulu (dan sekarang pun masih) biasa ditujukan untuk korespondensi atau untuk suatu dokumen tertulis atau tercatat. Kata menulis dalam bahasa Arab '*kataba*' adalah sebuah kata bentukan dari kata yang sama.

Meskipun sekarang ini Quran biasa disebut *mushaf*, mungkin merujuk pada 'kumpulannya' setelah sebelumnya terpisah-pisah (surah-surah turunnya tidak bersamaan). Quran adalah sebuah Mushaf (buku/kitab), tetapi sembarang mushaf tidak bisa disebut Quran. Tidak ada yang namanya Quran Fathimah. Sebagaimana yang dikatakan di atas dan dalam beberapa hadis lainnya, Mushaf Fathimah memang tidak ada kaitannya dengan Quran. Konsep ini biasa disalahartikan dari konteksnya

dan diterbitkan oleh kelompok-kelompok anti Syiàh sehubungan dengan kebencian mereka terhadap para pengikut Ahlulbait Rasulullah saw.

Hal lain yang juga sangat penting untuk diketahui dan dipahami adalah bahwa mempercayai Mushaf Fathimah bukan sebuah syarat keyakinan Syiàh. Hanya saja beberapa hadis meriwayatkan hal seperti itu. Mushaf ini bukan sesuatu yang sangat penting, dan tidak ada seorangpun (kecuali Imam Mahdi) yang mengetahui tentangnya.

Ada sebuah ayat dalam Quran dimana Allah mengatakan, *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan* Quran, *dan Kami akan benar-benar menjadi penjaganya.* (QS. al-Hijr : 9). Seperti yang dinyatakan ayat ini, Quran dilindungi oleh Allah sendiri.

Ayat ini menyatakan secara tidak langsung bahwa Quran tidak diubah oleh Nabi, dan tidak berubah hingga akhir kehidupan Nabi. Akan tetapi, ada dua pemahaman yang berbeda tentang ayat ini, satu dari Sunni dan yang lainnya dari *Syiàh Itsna Asyàriyyah.*

Syiàh Itsna Asyàriyyah mengatakan bahwa kitab Allah dilindungi oleh Allah sendiri beserta sejarahnya. Bahkan tiada seorang manusia yang dapat menambahkan, mengurangi, atau mengubah huruf-hurufnya. Hal ini meliputi semua golongan manusia. Dalam kehidupan nyata, hal ini berada di luar jangkauan kemampuan manusia. Singkatnya, tiada satupun manusia yang mampu mengubah Quran dengan cara apapun. Di sisi lain, ada kaum Sunni yang mengatakan bahwa Syiàh mempunyai Quran yang berbeda. Mari kita perhatikan pernyataan berikut ini, "Jika kita menerima sekelompok orang seperti Syiàh (atau kelompok lain yang bernama X) yang telah mengubah Quran, kita berarti mempertanyakan kemampuan Allah dalam menjaga Quran. Kita berkata bahwa sekelompok umat mampu mengubah Quran dan menyebarluaskan Quran itu pada kelompoknya. Bukankah Allah yang seharusnya melindungi Quran? Sekiranya Quran demikian itu ada, berarti kita telah menganggap bahwa Allah tidak mampu." Dengan kata lain, kaum Sunni percaya pada versi yang menyatakan tentang lemahnya perlindungan Allah terhadap Quran. Sementara orang-orang Syiàh Itsna Asyàriyyah tidak menerima

kelemahan seperti itu. Artinya, barangsiapa yang mengatakah hal. Seperti ini, berarti ia benar-benar percaya bahwa segelintir orang (bahkan satu orang) telah mengubah Quran. Dengan kata lain, ia sendiri percaya pada perubahan yang terjadi pada Quran yang bukan dilakukan olehnya, tetapi oleh orang lain.

Kita mungkin mengatakan bahwa secara fisik semua Quran sama. Tetapi, Syiàh mempercayai hal itu hanya dalam benak mereka. Pernyataan ini pastilah lelucon belaka. Apakah kita berpikir bahwa Syiàh seperti itu hanya ada dalam benak saja? Sejumlah kecil hadis yang menyebutkan tentang Quran yang berbeda juga menyatakan secara tidak langsung bahwa Quran yang berbeda terlihat oleh perawi hadis. Seperti yang anda lihat adanya penambahan frase 'Yang Menciptakan' dalam Quran, para perawi hadis bahkan memberikan kata-kata yang sudah ada dalam Quran, kadang-kadang mereka menyajikan ayat lengkap yang dihapus atau ditambahkan, atau bahkan membicarakan tentang surah-surah Quran yang lengkap. Kedua hal ini tidak sejalan satu dengan yang lainnya. Jika Quran seperti itu ada, maka Allah pasti berbohong kepada umat manusia. Jika Quran adalah yang paling kuat dan benar, maka Quran semacam itu tidak ada. Dengan kata lain, jika kita katakan bahwa Quran seperti itu ada, artinya kita menyerang kaum muslimin, Quran yang ada sekarang ini dan menyerang Tuhan.

Pertanyaan yang perlu dijawab adalah: Apakah seorang penyembah berhala India dapat mengubah Quran?

Sebelum berakhirnya pembahasan artikel ini, kita perhatikan perumpamaan berikut ini. Seorang bernama A sangat ahli bermain catur. Dia bermain dengan B. Saat B kalah dan hanya tinggal dua langkah bagi B untuk kalah dalam permainan itu, A menyarankan sesuatu yang menarik. Dia memutar papan catur 180 derajat. Dengan ini, tempat pemenang dan yang kalah berganti. A yang sebelumnya menang, sekarang kalah, dan B yang sebelumnya kalah sekarang hampir menjadi pemenang. Tetapi cerita tidak berakhir sampai di sini. A begitu lihai sehingga dia menang lagi. Dia bisa menghadapi masalah, menyelesaikannya, dan mendapatkan kekuatan

serta merupakan kunci dalam permainan catur tersebut. Kisah Syiàh Itsna Asyàriyyah sangat mirip dengan cerita ini.

Jika kita menghadiri pelajaran-pelajaran keagamaan (bukan sembarang pelajaran), kita akan menemukan permainan yang sama. Pengajar membuktikan kepada kita bahwa subjek ini begini dan begitu. Kita menjadi yakin sehingga berniat meninggalkan agama ini. Lalu dia mulai menjelaskan semua alasan-alasan terdahulu dan membuka setiap masalah, dan membawa sumber-sumber dan alasan-alasan lain. Kita dapat melihat betapa menakjubkannya definisi subjek itu berubah. Kita menjadi bahagia karena telah mendapatkan kebenaran. Perbedaannya sekarang adalah bahwa kita berpikir bahwa keimanan kita menjadi lebih kuat. Perilaku ini bahkan tersimpan dalam buku-buku. Jika seorang pembaca tidak mengenal metode ini, dia berpikir si penulis atau pengarang adalah kafir. Jika dia tidak membaca seluruh isi buku tersebut, dia pasti akan kesal sekali terhadap isi beberapa bagian buku tersebut. Di sisi lain, jika si pembaca sabar, dalam sesaat dia akan melihat bahwa irama si penulis berubah. Metode ini menyebabkan banyak persoalan. Salah satunya adalah bagi para pembaca yang membaca sebagian buku itu. Mereka langsung menuduh penulis di depan umum bahwa dia kafir. Jika orang lain telah membaca buku ini sebelumnya, dia akan mentertawakan orang pertama karena kurangnya membaca.

Subjek mengenai perubahan Quran merupakan salah satu di antara subjek-subjek ini. Bagi para pembaca, bukan hal sulit untuk membuktikan bahwa Quran diubah dengan menggunakan Quran sendiri. Masalahnya adalah bahwa metode ini sangat berbahaya. Jika seseorang gagal untuk menyampaikan subjek itu kepada kita, sebagian besar di antara kita pastilah akan kehilangan keimanan kita terhadap Quran. Perlu diketahui bahwa Syiàh Itsna Asyàriyyah sangat ahli dalam hal ini sehingga tidak ada mazhab Islam lainnya yang telah mengikuti mereka dalam hal tadi. Mereka menunjukkan bahwa Quran tidak diubah dengan Quran, hadis, dan cerita-cerita historis. Ketika pelajaran usai, kita akan mendapatkan sebuah sistem pemikiran yang sangat kokoh tentang subjek yang spesial itu. Kita akan menemukannya berada sangat dekat dalam diri kita.

Perdebatan-perdebatan Awal Mengenai Keutuhan Quran[35]

Artikel singkat ini mencoba untuk mengungkap asal mula kontroversi Syiàh-Sunni mengenai integritas teks Quran. Perkembangan perdebatan ini pada abad pertama Islam menggambarkan sebuah contoh menarik tentang bagaimana gagasan-gagasan berkembang pada periode awal melalui perselisihan mazhab, juga hubungan dan komunikasi di antara mazhab-mazhab Islam dan mazhab pemikiran yang beraneka ragam. Meskipun ada ketidakpercayaan yang sangat kuat, banyak faktor memfasilitasi sikap memberi dan menerima di antara mazhab yang berbeda. Kelompok yang paling terkemuka pada saat itu adalah sekelompok perawi hadis yang sering mengunjungi mazhab-mazhab yang berbeda tersebut sehingga mengenalkan banyak literatur setiap mazhab kepada mazhab lainnya. Seringkali, dua kutub riwayat hadis yang membingungkan ini membantu 'menaturalisasikan' segmen-segmen literatur suatu mazhab ke dalam literatur mazhab lainnya.

Dalam mazhab Syiàh hal ini terjadi. Banyak perawi hadis mendengar hadis dari sumber-sumber Sunni maupun Syiàh, kemudian salah menghubungkan banyak hadis yang mereka dengar.[36] *Mutakallimun* Syiàh terdahulu juga mengutip pernyataan-pernyataan dari sumber-sumber Sunni dalam polemik mereka melawan kaum Sunni sebagai *argumentum ad hominem*. Tetapi dari pertengahan abad ke-3 sampai ke-9, adalah biasa bagi sebagian penulis dan ahli hadis Syiàh untuk mengaitkan asal Syiàh pada materi ini, karena orang-orang berpikir bahwa apapun yang dikatakan atau ditulis oleh sahabat-sahabat para imam dan *mutakallimun* Syiàh terdahulu, bahkan apa mereka gunakan dalam polemik-polemik mereka, menggambarkan sudut pandang dan pernyataan para Imam.[37] Asumsi ini menyebabkan masuknya banyak materi-materi asing ke dalam pemikiran Syiàh.

Banyak dari ketertukaran masa awal ini terlupakan oleh waktu. Karena itu tidak diketahui bahwa banyak gagasan yang kemudian diberi label Sunni, Syiàh, atau semacamnya yang dipegang oleh kelompok yang berbeda atau, sedikitnya pada periode awal sebelum mazhab-mazhab menentukan bentuk akhir mereka, sebenarnya dipakai oleh beragam

elemen utama masyarakat Islam. Persoalan integritas teks Quran Utsmani dan kontroversi di seputar hal itu adalah contoh utama fenomena tersebut. Isu sentral perdebatan-perdebatan itu adalah apakah teks Utsman meliputi seluruh materi yang sudah diturunkan kepada Rasulullah, atau apakah ada materi selanjutnya yang hilang dari teks Quran Utsmani. Pada halaman-halaman berikut, akan dibahas tentang ketertukaran Syiàh-Sunni berkaitan dengan persoalan ini.

Bukti yang ada dalam Quran itu sendiri seperti juga dalam hadis menyatakan bahwa Rasulullah menghimpun naskah tertulis untuk Islam semasa hidupnya, kemungkinan besar pada tahun-tahun pertamanya di Madinah.[38] Menurut riwayat, Rasulullah terus mengumpulkan Quran hingga suatu waktu, secara pribadi memerintahkan para juru tulis dimana mereka harus membuka halaman baru wahyu yang diturunkan dalam naskah tersebut.[39] Ada juga petunjuk-petunjuk bahwa bagian-bagian wahyu yang lebih dulu diturunkan tidak dimasukkan ke dalam naskah itu. Sebuah ayat dalam Quran menyatakan tidak adanya satu bagian wahyu yang dibatalkan atau 'dilupakan',[40] ayat lainnya berbicara mengenai ayat-ayat yang berisi bahwa Allah mengganti yang lainnya.[41] Menurut riwayat, kaum Muslim masa itu biasa mengingat ayat-ayat dari wahyu yang tidak mereka temukan dalam naskah yang baru. Akan tetapi, mereka menyadari bahwa bagian-bagian itu sengaja tidak dimasukkan oleh Rasulullah, karena kaum Muslimin sering menyebut ayat-ayat itu sebagai wahyu yang 'dibatalkan' (*nusikha*), 'diangkat' (*rufià*), 'untuk dilupakan' (*unsiya*), atau 'diturunkan' (*usqita*).[42] Konsep pembatalan wahyu (*naskh al-Quran*) rupanya merujuk pada bagian-bagian yang tidak dimasukkan oleh Rasulullah ke dalam naskah tersebut.[43] Akan tetapi kemudian, konsep itu dikembangkan dalam hadis Sunni untuk memasukkan beberapa kategori hipotesis, sebagian besarnya disertai contoh-contoh yang ada dalam teks Quran sekarang. Akan tetapi, dengan satu kekecualian yang mungkin,[44] sangat disangsikan bahwa Quran memasukkan ayat-ayat yang dibatalkan.

Riwayat Sunni tentang kumpulan Quran benar-benar berbeda dari apa yang dipaparkan di atas. Dikatakan bahwa Quran tidak dihimpun

dalam satu jilid hingga sesudah Rasulullah wafat pada tahun 11/632.[45] Para pencatat wahyu (*kuttab al-wahy*) masa itu, biasanya langsung menuliskan ayat-ayat setelah Rasulullah menerima dan membacakannya. Sebagian lainnya di antara kaum mukminin, menghapalkan bagian-bagian wahyu tersebut atau kadang-kadang mencatatnya pada media tulis apa saja yang masih primitif. Menurut para pendukung riwayat ini, fakta bahwa Quran tidak dihimpun sebagai sebuah kitab hingga wafatnya Rasulullah sangat logis. Selama beliau hidup, selalu ada perkiraan tentang turunnya wahyu selanjutnya dan wahyu pembatalan yang tidak sering turun. Kumpulan ayat-ayat atau wahyu yang telah diturunkan, tidak dapat dianggap sebagai sebuah teks yang lengkap.[46] Banyak orang menghapal sebagian besar wahyu, yang dibaca berulang kali dalam shalat-shalat mereka dan dibacakan kepada orang-orang lainnya. Ketika Rasulullah masih ada di tengah-tengah kaum mukminin sebagai satu-satunya orang yang berwenang, kitab atau buku referensi agama atau undang-undang tidak diperlukan. Setelah beliau wafat, semua pertimbangan ini berubah dan keadaan yang baru mengharuskan adanya kumpulan Quran ini. Riwayat yang disampaikan oleh sumber-sumber Sunni adalah sebagai berikut.

Dua tahun sesudah wafatnya Rasulullah, kaum Muslimin terlibat dalam sebuah pertumpahan darah dengan komunitas musuh di Yamama di daerah gurun pasir Arab. Banyak para penghapal (*qurra*) Quran gugur saat itu.[47] Karena khawatir sebagian besar Quran hilang dan lebih banyak para penghapal Quran wafat dalam perang, Abu Bakar, pengganti Rasulullah yang pertama, memerintahkan agar Quran dikumpulkan. Untuk tujuan ini, para sahabat dan para penghapal Quran diminta untuk datang memberikan bagian-bagian wahyu mana saja yang diingat atau telah ditulis oleh mereka dalam bentuk apapun. Abu Bakar memerintahkan Umar, penggantinya di kemudian hari, dan Zaid bin Tsabit, seorang pencatat wahyu yang masih muda ketika Rasulullah masih hidup, untuk duduk di pintu masuk masjid Madinah dan mencatat ayat atau bagian yang sedikitnya ada dua orang saksi menyatakan bahwa mereka telah mendengarnya dari Rasulullah. Meskipun demikian, untuk kasus tertentu, kesaksian dari hanya seorang saksi pun diterima.[48] Semua materi yang dikumpulkan dengan cara ini

dicatat pada lembaran-lembaran kertas,[49] atau perkamen, tetapi belum dihimpun ke dalam satu jilid Lebih lanjut, pada saat itu materi-materi ini diperuntukkan bagi kaum Muslimin, yang masih terus memiliki Quran dalam bentuk sederhana yang terpisah-pisah. Lembaran-lembaran kertas atau *perkamen* itu disimpan oleh Abu Bakar dan setelah Umar wafat, mereka memberikannya kepada putrinya, Hafsah. Utsman mengambil lembaran-lembaran itu dari Hafsah selama masa kekhalifahannya dan membuatnya dalam bentuk satu jilid Dia mengirimkan beberapa salinan kepada kelompok-kelompok Muslim yang berbeda di dunia dan memerintahkan agar kumpulan-kumpulan lain atau bagian Quran yang diketemukan di mana saja dibakar.[50]

Seluruh riwayat mengenai kumpulan Quran ini diterima oleh ulama-ulama Sunni sebagai hal yang dapat dipercaya dan digunakan, seperti yang akan dibahas di bawah ini, sebagai dasar dari gagasan tentang ketidaklengkapan Quran.

Literatur Sunni berisi banyak hadis yang mengatakan bahwa sebagian wahyu telah hilang sebelum dilaksanakannya penghimpunan Quran yang diprakarsai oleh Abu Bakar. Contohnya, ada riwayat yang mengatakan bahwa suatu waktu Umar mencari teks ayat tertentu Quran yang dia ingat secara samar-samar. Betapa menyesalnya dia ketika akhirnya mengetahui bahwa satu-satunya orang yang memiliki catatan ayat itu telah meninggal dalam perang Yamama dan karenanya ayat itu hilang.[51] Umar diriwayatkan telah mengumpulkan kembali ayat Quran tentang hukuman rajam untuk orang yang berzinah.[52] Tetapi dia tidak dapat meyakinkan rekan-rekannya untuk memasukkan ayat ini ke dalam Quran karena tidak ada seorangpun yang mendukungnya,[53] dan syarat bahwa harus ada dua saksi untuk diterimanya teks Quran manapun sebagai bagian dari Quran, tidak terpenuhi. Akan tetapi, kemudian beberapa sahabat mengingat ayat yang sama,[54] termasuk Aisyah, isteri Rasulullah yang termuda. Dia diduga telah mengatakan bahwa lembaran di mana dua ayat dicatat, termasuk ayat tentang rajam, disimpan di bawah sepreinya dan kemudian sesudah Rasulullah wafat, seekor binatang piaraan [55] masuk ke kamarnya dan

menelan habis lembaran tersebut saat penghuni rumah sedang sibuk dengan upacara pemakaman beliau.[56] Umar juga mengingat ayat-ayat lain yang dia kira dikeluarkan (*saqata*) dari Quran [57] atau hilang, termasuk satu ayat tentang kepatuhan kepada orang tua [58] dan ayat lain tentang jihad.[59] Pernyataannya mengenai ayat pertama dari dua ayat tadi, didukung oleh tiga ahli Quran sebelumnya, yaitu: Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Abbas, dan Ubay bin Kab.[60] Anas bin Malik mengingat sebuah ayat yang diturunkan pada saat ketika sejumlah kaum Muslimin gugur dalam sebuah peperangan, tetapi kemudian ayat itu dicabut.[61] Anak didik Umar, Abdullah [62] dan sejumlah ulama sesudahnya [63] berpendapat bahwa banyak Quran telah musnah sebelum dilakukan penghimpunan teks Quran.

Riwayat-riwayat yang sama, khususnya ditujukan kepada resensi Quran Utsmani yang resmi. Mereka menyatakan bahwa sebagian di antara para sahabat terkemuka tidak dapat menemukan bagian naskah resmi wahyu yang telah mereka dengar sendiri dari Rasulullah, atau mereka mendapatkan wahyu-wahyu tersebut dalam bentuk yang berbeda. Ubay bin Kab, misalnya, membaca surah *al-Bayyinah* dalam bentuk yang ia nyatakan telah didengarnya dari Rasulullah. Surah ini termasuk dua ayat yang tidak ditulis dalam teks Utsmani.[64] Dia juga berpikir bahwa versi asli dari surah *al-Ahzab* lebih panjang dari surah yang secara khusus dia ingat tentang ayat hukuman rajam yang hilang dari teks Utsmani.[65] Pernyataannya didukung oleh Zaid bin Tsabit.[66] Aisyah mengatakan bahwa ketika Rasulullah masih hidup, surah tersebut kira-kira tiga kali panjangnya, meskipun ketika Utsman menghimpun Quran, dia hanya menemukan apa yang akhirnya ada dalam naskahnya,[67] dan oleh Hudzaifah bin Yaman (yang menemukan sekitar tujuh puluh ayat yang hilang dalam naskah resmi yang baru, ayat-ayat yang biasa dibacanya ketika Rasulullullah masih hidup).[68] Hudzaifah juga berpendapat bahwa panjang surah *at-Taubah* dalam bentuk Quran Utsmani mungkin seperempat [69] atau sepertiga [70] dari panjang surah *at-Taubah* semasa Rasulullah hidup.

Ini adalah pendapat yang didukung oleh ahli fiqih abad ke delapan dan ahli hadis terkemuka Malik bin Anas, pendiri mazhab hukum Islam

Maliki.[71] Di samping itu, ada juga sejumlah riwayat bahwa surah *al-Hijr* dan surah *an-Nur* suatu waktu panjangnya pernah tidak sama.[72] Dan Abu Musa Asyàri ingat adanya dua surah yang panjang (salah satu suratnya masih ia ingat) yang tidak dapat ditemukannya dalam teks Quran sekarang.[73] Salah satu dari kedua ayat yang diingatnya ("Jika seorang Bani Adam memiliki dua ladang emas, dia akan mencari ladang yang ketiga..."), juga dikutip dari para sahabat lain seperti Ubay,[74] Ibnu Masùd,[75] dan Ibnu Abbas.[76]

Maslamah bin Mukhallad Anshari memberikan dua ayat selanjutnya yang tidak ada dalam teks Quran Utsmani [77] dan Aisyah memberikan ayat yang ketiga.[77] Dua surah pendek yang dikenal sebagai surah Hafd dan surah Khal ditulis Quran yang dihimpun Ubay,[78] Ibnu Abbas dan Abu Musa.[79] Ayat-ayat itu mereka nyatakan diketahui Umar [80] dan sahabat-sahabat lainnya [81] meskipun surah lainnya tidak ditemukan dalam teks resmi tersebut. Ibnu Masùd tidak memiliki surah 1, 113, dan 114 dalam teks yang dihimpunnya [82] tetapi dia mempunyai sejumlah kata-kata dan frase tambahan yang hilang dari naskah Utsmani.[83] Dia dan beberapa sahabat lainnya juga menyimpan beberapa ayat yang berbeda dari naskah yang resmi.[84] Selain itu terdapat riwayat-riwayat yang disebarluaskan bahwa sesudah Rasulullah wafat, Ali menyimpan semua bagian Quran bersama-sama [85] dan memberikannya kepada para sahabat; tetapi mereka menolaknya, dan Ali harus membawanya kembali ke rumah.[86] Riwayat-riwayat ini juga mengatakan bahwa ada perbedaan substansial di antara versi-versi Quran yang bermacam-macam itu.

Dalam hadis Islam yang didasarkan pada ingatan umat Islam generasi terdahulu, dan bukan semata-mata didasarkan pada ingatan sejumlah riwayat asing, diakui secara universal bahwa bahwa Utsman menyebarluaskan resensi Quran yang resmi dan melarang semua versi-versi lainnya. Tentu saja ada perbedaan-perbedaan di antara naskah-naskah kuno tersebut. Bagaimanapun, perbedaan-perbedaan itu mengharuskan pembentukan sebuah standar dan teks yang diterima secara universal.

Adalah masuk akal jika sahabat-sahabat dekat Rasulullah, khususnya mereka yang bergabung dengan beliau selama berada di Mekkah, masih

mengingat bagian wahyu yang tidak dimasukkan ke dalam Quran oleh Rasulullah. Juga, sesuatu yang masuk akal jika kita berspekulasi bahwa Ali yang versi Kitab Suci-nya mungkin merupakan salah satu kitab yang terlengkap dan otentik, telah menawarkannya kepada Utsman untuk di*tahbis*kan sebagai teks resmi, tetapi penawarannya itu ditolak oleh khalifah yang lebih memilih untuk menyeleksi dan menggabungkan unsur-unsur semua naskah yang bersaing. Hal ini mungkin telah menyebabkan Ali menarik naskahnya sebagai dasar untuk menyusun resensi yang resmi. Sahabat yang lain, Abdullah bin Masùd, juga diriwayatkan telah menjauhkan diri dari proses tersebut dan menolak untuk menawarkan teks-nya sendiri.[87]

Sebaliknya, riwayat sebelumnya dari penyusunan Quran yang pertama sangat problematis.[88] Meskipun riwayat ini signifikan, riwayat ini tidak muncul dalam karya manapun yang ditulis oleh para ulama abad ke-2/ke-8 dan awal abad ke-3/ke-9.[89] Menurut riwayat, sejumlah detil riwayat ini terjadi kemudian pada saat Utsman memerintahkan pembentukan sebuah Quran standar.[90] Beberapa riwayat menolak mentah-mentah bahwa ada sejumlah usaha resmi yang dilakukan sebelum masa Utsman.[91] Menurut riwayat, ini adalah pernyataan yang didukung oleh banyak umat Muslim yang mengingatnya.[92] Versi-versi yang berbeda mengenai riwayat ini mengungkapkan kontradiksi utama berkaitan dengan beberapa keterangan pokoknya. Nama sahabat yang kesaksiannya diterima [93] dan ayat-ayat yang benar yang dibicarakan[94] ada bermacam-macam. Di samping itu, ada juga keterangan-keterangan yang kontradiktif tentang peranan Zaid bin Tsabit dalam proses penghimpunan Quran.[95] Pencantuman ketentuan yang berkaitan dengan penerimaan satu orang saksi merupakan upaya yang nyata untuk membuat cerita tersebut dapat lebih diterima melalui referensi-referensi untuk riwayat yang dikutip Khuzaimah Dzul Syahadatain, orang yang kesaksian tunggalnya diterima oleh Rasulullah sama dengan kesaksian dua orang saksi.[96] Dalam versi lain riwayat ini dimana saksinya adalah seorang lelaki Anshar yang tidak diketahui namanya, Umar diriwayatkan telah menerima kesaksian satu orang saksi ini atas dasar bahwa isi dari ayat yang diberikan lelaki

tadi, menurut penilaian Umar, adalah benar, karena ayat itu menjelaskan Rasulullah dengan sifat-sifat yang dimiliki beliau.[97] Dalam versi lain, satu ayat atau beberapa ayat ini disebutkan telah diterima karena Umar,[98] Utsman,[99] atau Zaid [100] bersaksi bahwa mereka juga telah mendengar ayat-ayat itu dari Rasulullah. Atau kemungkinan lainnya adalah karena khalifah telah memerintahkan agar kesaksian setiap orang diterima asal dia bersumpah bahwa dia telah mendengar sendiri dari Rasulullah tentang ayat atau bagian yang ditawarkan untuk dimasukkan ke dalam Quran.[101]

Lagipula, dalam usaha yang nyata untuk membersihkan riwayat tersebut dari kontradiksi-kontradiksi yang buruk, sebuah versi lain riwayat ini ditulis oleh para perawi selanjutnya yang menyebutkan bahwa, pertama, penghimpunan Quran dimulai pada masa pemerintahan Abu Bakar tetapi tidak dapat diselesaikan sebelum dia wafat dan disatukan pada zaman pemerintahan Umar. Kedua, Zaid merupakan salah seorang yang menulis Quran pertama kali pada zaman pemerintahan Abu Bakar di sebuah media tulisan kuno dan kemudian menuliskannya di atas kertas pada masa Umar Ketiga, tidak ada kesangsian mengenai kesaksian atau saksi, tetapi Zaid sendiri sesudah menyelesaikan naskah tersebut membacanya sekali lagi dan ia tidak menemukan surah 33 ayat 23. Ia kemudian mencari di sekitarnya, hingga ia menemukan catatan tentang itu pada Khuzaimah bin Tsabit. Ia kemudian memeriksa lagi teks tersebut dan kali ini mendapatkan ayat 12-129 dari surah 9 hilang, jadi ia mencarinya hingga menemukan catatan itu pada orang yang kebetulan bernama Khuzaimah juga. Ketika ia memeriksa teks itu untuk ketiga kalinya, ia tidak menemukan adanya masalah dan dengan demikian penghimpunan dan penyusunan naskah tersebut selesai.[102] Kisah itu berlawanan dengan sejumlah riwayat yang disampaikan [103] yang menegaskan bahwa sejumlah sahabat, terutama Ali, Abdullah bin Masùd dan Ubay bin Kab, telah menghimpun Quran pada zaman Rasulullah.[104] Selanjutnya, sebuah upaya yang terang-terangan dan mencurigakan nampaknya dilakukan untuk entah bagaimana, menghargai ketiga khalifah pertama atas keberhasilan mereka menyusun kitab suci Islam dengan tidak mengikutsertakan khalifah ke empat, Ali bin Abi Thalib.

Poin terakhir ini, jika dibandingkan dengan riwayat-riwayat yang telah disebutkan di atas tentang pengumpulan naskah Quran oleh Ali sesudah wafatnya Rasulullah, mungkin dapat memberi keterangan mengenai asal-usul kisah tersebut. Bila kita perhatikan perselisihan politik masa awal, kemudian polemik, perdebatan-perdebatan di antara komunitas Muslim, kita dapat mengatakan bahwa ada proses bertahap dalam pembentukan cerita itu. Rupanya ada isu yang beredar secara luas pada abad pertama Hijriah yang kurang lebih mengatakan bahwa Ali tidak menghadiri pertemuan dimana pada kesempatan itu Abu Bakar dinyatakan sebagai penguasa setelah wafatnya Rasulullah, dan bahwa ada selang waktu sebelum Ali bersumpah setia kepada Abu Bakar. Sejak awal, para pendukung Ali telah menafsirkan ini sebagai sebuah gambaran atas ketidakpuasan Ali dengan dipilihnya Abu Bakar dan menggunakan kesimpulan ini sebagai dasar untuk menyerang konsensus para sahabat yang telah diajukan oleh para pendukung khalifah sebagai dasar yang sah untuk validitas penggantian khalifah oleh Abu Bakar. Argumen ini nampaknya muncul sudah cukup lama; bahkan mungkin sebelum turunnya Bani Umayah di awal abad ke-2/ke-8 ketika perdebatan mazhab mulai berkembang di antara komunitas Muslim.[105] Dengan turunnya Bani Umayah, Ali tidak bisa lagi diabaikan dan sebuah jawaban harus ditemukan. Sejumlah riwayat yang mengatakan bahwa Ali mengundurkan diri dari kehidupan bermasyarakat sesudah Rasulullah wafat dengan maksud untuk menghimpun naskah Quran, menyebutkan hal ini sebagai penjelasan atas keengganannya untuk memberikan sumpah setia sejak awal kepada khalifah.[106]

Sepertinya mungkin sekali,[107] riwayat-riwayat ini digunakan sebagai latar belakang sejumlah cerita dan riwayat yang berkaitan dengan Ali [108]; tujuan kaum sektarian mengatakan bahwa kelambatan Ali bukan tanda dari ketidakpuasannya. Bahkan, dikatakan bahwa ketika Ali sedang berbicara kepada Abu Bakar (saat Khalifah bertanya kepada Ali apakah ia tidak langsung bersumpah setia kepadanya dikarenakan tidak senang atas pemilihannya sebagai khalifah) Ali 'telah bersumpah kepada Tuhan untuk

tidak mengenakan pakaian luarnya kecuali untuk menghadiri shalat berjamaah, hingga beliau selesai menghimpun Quran.'[109]

Akan tetapi, episode itu menimbulkan masalah lain bagi para pendukung ortodoks, karena hal itu menambah poin lain pada daftar hak-hak istimewa Ali yang digunakan oleh kaum Syiàh untuk menuntut haknya kepada khalifah. Sebagai tambahan untuk semua jasanya yang lain, sekarang ini Ali adalah satu-satunya orang yang menyandang tugas penting menyatukan naskah Quran setelah Rasulullah wafat.[110] Kemungkinan besar, ini merupakan senjata yang berbahaya di tangan para pendukungnya dalam perdebatan-perdebatan sektarian. Para pendukung Ali mungkin telah menggunakannya ketika melawan *Utsmaniyyah*, untuk membalas argumen yang mendukung Utsman dengan dasar bahwa dialah orang yang membuat Quran standar dan resmi. Bagi Utsmaniyyah hal itu merupakan sebuah tantangan besar yang mereka hadapi, sebagaimana dalam kasus-kasus lainnya, dengan mencari cara untuk menjatuhkan tuntutan-tuntutan Syiàh atas kualitas istimewa Ali atau keluarga dari Rasulullah. Beberapa contohnya adalah sebagai berikut: [111]

Pertama, banyak riwayat mengatakan bahwa Rasulullah telah memilih Ali sebagai saudaranya [112] pada saat beliau menetapkan 'persaudaraan' di antara para pengikutnya.[113] Riwayat yang menentangnya mengatakan bahwa status ini diperuntukkan bagi Abu Bakar [114] dan saudara-saudara Umar.[115] Sejumlah riwayat lain mengutip Rasulullah ketika mengatakan bahwa, "jika aku dapat mengangkat seorang sahabat, aku akan mengangkat Abu Bakar, tetapi sahabat kalian (Rasulullah) telah diambil oleh Allah sebagai kekasih-Nya."[116] Sepertinya, riwayat ini dibuat untuk melawan pernyataan dipilihnya Ali sebagai saudara Rasulullah.

Kedua, para pendukung Ali menganggapnya sebagai orang yang paling utama di antara sahabat-sahabat Rasulullah. Sesungguhnya, dalam sejarah, terdapat sejumlah indikasi bahwa Ali sesungguhnya merupakan salah seorang sahabat yang paling utama. Akan tetap, sebuah riwayat yang jelas pro-Utsmaniyyah, menegaskan bahwa selama Rasulullah

hidup, hanya Abu Bakar, Umar, dan Utsman lah sahabat yang utama. Semua yang lain menjadi sahabat dengan tidak ada perbedaan status atau keutamaan.[117]

Ketiga, dalam sebuah pernyataan yang dianggap berasal dari Rasulullah yang sering dikutip, diriwayatkan bahwa beliau memanggil kedua cucunya dari Fathimah; Hasan dan Husain, dua penghulu pemuda di Surga.[118] Riwayat lain dari Rasulullah mempergunakan julukan yang sama untuk Ali.[119] Sebuah riwayat balasan menyebut Abu Bakar dan Umar sebagai para penguasa orang-orang setengah baya di surga.[120]

Ke empat, sebuah pernyataan yang beredar luas berkaitan dengan pernyataan Rasulullah bahwa 'beliau adalah kota ilmu pengetahuan sedangkan Ali merupakan pintu gerbangnya.'[121] Sebuah pernyataan balasan menjelaskan 'Abu Bakar sebagai fondasi kota itu, Umar sebagai dindingnya dan Utsman sebagai langit-langitnya.'[122]

Ke lima, diriwayatkan bahwa selama tahun-tahun pertama Rasulullah tinggal di Madinah, para sahabat yang telah memiliki rumah di sekeliling mesjid Nabi, membuka pintu-pintu keluar dari rumah-rumah mereka ke masjid supaya mudah bagi mereka untuk menghadiri shalat berjamaah di sana bersama Rasulullah. Menurut sebuah riwayat yang dikutip secara luas, Rasulullah selanjutnya memerintahkan agar semua pintu itu ditutup, kecuali pintu dari rumah Ali, yang merupakan pintu dari rumah putri beliau.[123] Akan tetapi, sebuah riwayat balasan berusaha menyatakan bahwa pintu dari rumah Abu Bakar lah yang merupakan pintu yang tidak ditutup.[124]

Ke enam, umat Muslim secara sepakat meyakini bahwa selama peristiwa *mubahalah* (peristiwa saling mengutuk antara dua keluarga) yang terjadi di antara Rasulullah dan umat Kristen Najran di akhir kehidupan Rasulullah,[125] Rasulullah membawa para anggota keluarganya: Ali, Fathimah, dan kedua putra mereka.[126] Dengan jelas terlihat bahwa Rasulullah mengikuti aturan tradisional dalam adat Arab dalam upacara pengutukan, dimana masing-masing pihak harus membawa keluarganya. Akan tetapi, sebuah riwayat balasan menegaskan bahwa Rasulullah pergi

ke upacara itu dengan ditemani oleh Abu Bakar beserta keluarganya, Umar beserta keluarganya, dan Utsman beserta keluarganya.[127]

Ke tujuh, menurut sebuah riwayat yang beredar, Rasulullah menyatakan bahwa Fathimah, Ali dan kedua putra mereka merupakan anggota keluarganya.[128] Definisi keluarga Rasulullah ini didukung oleh hampir seluruh otoritas Muslim masa-masa awal.[129] Akan tetapi, sebuah riwayat yang nyata pro-Utsman mengutip Rasulullah mengatakan bahwa Ali, Hasan, Husain, dan Fathimah, adalah anggota keluarganya sementara Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Aisyah merupakan anggota keluarga Allah.[130]

Nampaknya tidak menjadi masalah jika kita berasumsi bahwa riwayat-riwayat yang selama ini dihormati tentang penghimpunan Quran yang dilakukan Ali dan cerita yang sedang dibicarakan itu, dibuat sebagai bagian polemik anti Syiàh. Proses itu nampaknya diawali dengan pernyataan bahwa, dengan Utsman sebagai pengecualian, tidak seorangpun dari khalifah atau para sahabat yang telah menghimpun naskah Quran,[131] beberapa di antaranya memastikan dan menegaskan bahwa Ali, khususnya, telah wafat sebelum ia dapat menghimpunnya.[132] Riwayat lain menegaskan bahwa orang yang pertama menghimpun Quran adalah Salim, seorang klan Abu Hudzaifah, orang yang setelah Rasulullah wafat 'bersumpah kepada Allah untuk tidak mengenakan pakaian luarnya hingga saat dia selesai menghimpun Quran.'[133] Pernyataan ini, pada riwayat lain justru merujuk kepada Ali. Salim adalah salah satu di antara mereka yang wafat pada Perang *Yamama*.[134] Pernyataan lainnya muncul dengan lebih terus terang bahwa orang pertama yang menghimpun Quran adalah Abu Bakar.[135]

Dengan mempergunakan kepercayaan-kepercayaan popular di antara kaum Muslimin berkaitan dengan pembuatan Quran standar oleh Utsman - termasuk peranan Zaid bin Tsabit sebagai koordinator utama proyek tersebut - peranan Abu Bakar dalam penghimpunan Quran kemudian berkembang seperti yang disebutkan di atas, dimana pada saat yang sama, dalam proses itu juga menyebutkan peranan utama Umar dalam penghimpunan Quran.

Catatan akhir:

1. *Al-Itiqadat al-Imamiyyah,* Syekh Shaduq, versi Bahasa Inggris, hal. 77.
2. *Al-Itiqadat al-Imamiyyah,* Muhammad Ridha Muzhaffar, versi Bahasa Inggris, hal. 50-51.
3. *Ushul al-Kafi,* ayat 1, 228, hadis 1.
4. Referensi hadis Sunni: *al-Burhan,* Zarkasyi, jilid 1, hal. 259; *al-Itqan,* Suyuthi, jilid 1, hal. 202; *Fath al-Bari,* Asqalani, jilid 10, hal. 417; *Irsyad as-Sari,* Qastalani, jilid 7, hal. 454.
5. Lihat *Shahih al-Bukhari,* versi Bahasa Arab-Inggris, 6468, 5105, 585.
6. Lihat *Shahih al-Bukhari,* versi bahasa Arab-Inggris, 6501.
7. *Al-Itiqadat al-Imamiyyah,* Syekh Shaduq, versi Bahasa Inggris, hal. 78-79.
8. *Ushul al-Kafi,* edisi Arab-Inggris, hadis 202.
9. *Ushul al-Kafi,* edisi Bahasa Arab, bag.1, hal. 18-19.
10. *Ushul al-Kafi,* edisi Arab-Inggris, pengantar oleh Kulaini, bag. 1, hal. 17-18.
11. Beberapa referensi hadis artikel ini: *Shahih al-Bukhari,* versi Arab-Inggris; *al-Imam ash-Shadiq,* dicetak oleh Darul Fikr Arabi, Mesir; *al-Burhan,* Zarkasyi; *al-Itqan,* Suyuthi; *Fath al-Bari,* Ibnu Hajar Asqalani; *Irsyad as-Sari,* Qastalani; *al-Kafi,* dicetak oleh Haidari Printings, Teheran, Iran; *al-Itiqadat al-Imamiyyah,* Syekh Shaduq; *Masadir al-Hadits Inda as-Syiàh al-Imamiyyah,* Muhammad Husain Jalali; *Ulum al-Hadits,* Zainal Abidin Qurbani.
12. Di bagian ke tujuh *Shahih*nya, dalam kitab *az-Zakat* tentang kebaikan bersyukur atas apa yang diberikan Allah dan tentang anjuran agar manusia memiliki sifat baik tersebut, hal. 139-140 (dalam Bahasa Arab, untuk *Shahih Muslim* Bahasa Inggris lihat bab 391, hal. 500, hadis 2286.
13. *Shahih Muslim,* Bahasa Inggris, Bab 391, hadis 2282.
14. *Shahih Muslim,* Bahasa Inggris, Bab 391, hadis 2283.
15. *Shahih Muslim,* Bahasa Inggris, bab 391, hadis 2284.

16. *Shahih Muslim*, Bahasa Inggris, Bab 391, hadis 2285.
17. *Shahih al-Bukhari*, jilid 8, hal. 209-210. Untuk versi Arab-Inggris, lihat hadis 8817. Referensi lain untuk hadis yang sama: *Musnad* Ahmad, di bawah judul hadis *as-Saqifah*, hal. 47, 55; *Sirah Ibnu Hisyam*, diterbitkan oleh Isa Babi Halabi, Mesir, 1955, jilid 2, hal. 658. Hadis di atas dalam *Shahih al-Bukhari* (hadis 8817) sebagaimana hadis-hadis yang sama dalam *Shahih al-Bukhari* (hadis 8816 dan 9424), semua mengatakan 'haji terakhir Umar.'
18. Dalam *Shahih al-Bukhari*, diriwayatkan tanpa nomor hadis. Hadis ini merupakan judul salah satu bab hadis Bukhari. Untungnya, hadis ini diterjemahkan oleh penerjemahnya. *Shahih al-Bukhari*, Arab-Inggris, vol. 9, hal. 212, antara hadis 9281 dan 9282.
19. Pembatalan adalah menghapus sesuatu dari Quran atas perintah Rasulullah sendiri. Misalnya, ada suatu aturan sementara, kemudian Rasulullah membawa perintah Allah bahwa aturan itu diperpanjang dan aturan sebelumnya tidak dipergunakan lagi. Oleh karena itu, aturan sebelumnya dihapus. Sekarang, apakah kalimat 'Dia yang telah menciptakan' dibatalkan? Jika demikian, apa yang dapat dipahami dari kata 'pembatalan'? Karena kata-kata ini ditambahkan, tidak ada tempat untuk istilah pembatalan di sini. Jika ada yang dihapus, kita dapat mengatakan hal itu. Tidak ada sesuatupun yang dihapus dari Quran sekarang. Sebelumnya telah ada penambahan ayat berdasarkan hadis-hadis di atas.
20. Catatan: Penjelasan yang ada dalam tanda kurung berasal dari penerjemah (Muhammad Muhsin Khan, Universitas Madinah, Arab Saudi).
21. Referensi hadis Sunni: *al-Mustadrak*, Hakim, bab penafsiran Quran, jilid 2, hal. 224.
22. Beberapa referensi hadis mengenai artikel ini: *Shahih al-Bukhari*, dicetak oleh Muhammad Ali Subaih di Mesir; *Shahih al-Bukhari*, versi Bahasa Arab-Bahasa Inggris; *Shahih Muslim*, dicetak oleh Muhammad Ali Subaih, Mesir; *Shahih Muslim*, versi Bahasa Inggris; *Mustadrak*, Hakim, Riyadh: Nasr, 1335; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Beirut: Sadr, 1969.

23. Referensi hadis Sunni: *Fath al-Bari fi Syarh Shahih al-Bukhari,* Ibnu Hajar Asqalani, jilid 10, hal. 386; *al-Fihrist,* Ibnu Nadim, hal. 30; *al-Itqan,* Suyuthi, jilid 1, hal. 165; *al-Masahif,* Ibnu Abu Dawud, hal. 10; *Hilyat al-Awliya,`* Abu Nuàim, jilid, hal. 67; *as-Sahibi,* Ibnu Faris, hal. 79; *Umdat al-Qari,* Aini, jilid 20, hal. 16; *Kanz al-Ummal,* Muttaqi Hindi, jilid 15, hal. 112-113; *ash-Shawaìq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar Haitami, bab 9, bag 4, hal. 197; *Mañfat al-Qurra`al-Kibar,* Dzahabi, jilid 1, hal. 31. Ada juga hadis-hadis dari para Imam Ahlulbait yang memberitahu kita bahwa pengumpulan teks Quran dilakukan oleh Imam Ali atas perintah Rasulullah. Lihat *al-Bihar,* jilid 92, hal. 40-41, 48, 51-52.
24. Referensi hadis Sunni: *at-Tabaqat,* Ibnu Saǒ, jilid 2, bag 2, hal. 101; *Ansab al-Asyraf,* Baladzuri, jilid 1, hal. 587; *al-Istiab,* Ibnu Abdul Barr, jilid 3, hal. 973-974; Syarah Ibnu Abul Hadid, jilid 6, hal. 40-41; *at-Tashil,* Ibnu Juzzi Kalbi, jilid 1, hal. 4; *ash-Shawaìq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar Haitsami, bab 9, bag 4, hal. 197; *Mañfat al-Qurra` al-Kibar,* Dzahabi, jilid 1, hal. 32.
25. Referensi hadis Sunni: *al-Burhan,* Zarkasyi, jilid 1, hal. 259; *al-Itqan,* Suyuthi, jilid 1, hal. 202; *Fath al-Bari,* Ibnu Hajar Asqalani, jilid 10, hal. 417; *Irsyad as-Sari,* Qastalani, jilid 7, hal. 454.
26. Referensi hadis Sunni: *ar-Riyadh an-Nadhirah,* Muhib Thabari, jilid 2, hal. 198; *at-Tabaqat,* Ibnu Saǒ, jilid 2, hal. 101; *al-Ishabah,* Ibnu Hajar Asqalani, jilid 4, hal. 568; *Tahdzib at-Tahdzib,* Ibnu Hajar Asqalani, jilid 7, hal. 337-338; *Fath al-Bari,* Ibnu Hajar Asqalani, jilid 8, hal. 485; *al-Istiab,* Ibnu Abdul Barr, jilid 3, hal. 1107; *Tarikh al-Khulafa,* Suyuthi, hal. 124; *al-Itqan,* Suyuthi, jilid 2, hal. 319.
27. Referensi hadis Sunni: *Hilyat al-Awliyya,* Abu Nuàim, jilid 1, hal. 67-68; *at-Tabaqat,* Ibnu Saǒ, jilid 2, bag 2, hal. 101; *Kanz al-Ummal,* Muttaqi Hindi, jilid 15, hal. 113; *ash-Shawaìq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar Haitsami, bab 9, bag 4, hal. 197.
28. Referensi hadis Syiàh: *al-Kafi,* jilid 8, hal. 53; *al-Wafi,* jilid 5, hal. 274 dan jilid 14, hal. 214.
29. Referensi hadis Syiàh: *al-Itiqadat al-Imamiyyah,* Syekh Shaduq, versi Bahasa Inggris, hal. 77.

30. Referensi hadis Syiàh: Dikutip dari Thabarsi, dalam tanggapan Kitab Suci Quran, ditulis oleh Safi; Referensi hadis Sunni: Dikutip dari Thabarsi, ditulis oleh Muhammad Abu Zahrah dalam bukunya *Imam ash-Shadiq*.
31. Ini hanya sebagian referensi hadis Sunni yang menyebutkan wahyu tentang ayat Quran di atas untuk menghormati Imam Ali as: *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, ayat 5, hal. 38; *Tafsir al-Kasysyaf*, Zamakhsyari, jilid 1, hal. 505 dan 649, Mesir 1373; *Tafsir al-Kabir*, Ahmad bin Muhammad Tsalabi; *Tafsir al-Bayan*, Ibnu Jarir Thabari, jilid 6, hal. 186 dan 288-289; *Tafsir Jami al-Hukam* Quran, Muhammad bin Ahmad Qurthubi, jilid 6 hal. 219; *Tafsir al-Khazin*, jilid 2, hal. 68; *al-Durr al-Mantsur*, Suyuthi, jilid 2, hal. 293-294; *Asbab an-Nuzul*, Jalaluddin Suyuthi, dari Ibnu Abbas, jilid 1, hal. 73, Mesir 1382; *Asbab an-Nuzul*, Wahidi; *Syarh at-Tajrid*, Allam Qushji; *Ahkam al-Quran*, Jassas, jilid 2, hal. 542-543; *Kanz al-Ummal*, Muttaqi Hindi, jilid 6, hal. 391; *al-Awsat*, Thabarini, riwayat dari Ammar bin Yasir; Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas, dll.
32. *Ushul al-Kafi*, hadis 637.
33. *Ushul al-Kafi*, hadis 636.
34. *Ushul al-Kafi*, hadis 641.
35. Artikel ini ditulis oleh Profesor Hossein Modarresi dari Princeton University, NJ.
36. *Kasysyi, Marifat an-Naqilin* atau *Kitba ar-Rijal*, diringkas oleh Muhammad bin Hasan sebagai *Ikhtiyar Marifat ar-Rijal*; hal. 590-591. Dalamnya Shadhan bin Khalil Naisaburi bertanya kepada perawi hadis ternama, Abu Ahmad Muhammad bin Abu Umair Azdi, yang mendapat hadis ini dari sumber-sumber Sunni maupun Syiàh, mengapa dia tidak pernah menyampaikan hadis Sunni kepada muridnya. Dia menjawab bahwa dia sengaja menghindari hal itu karena dia menemukan banyak orang-orang Syiàh yang mempelajari hadis-hadis Syiàh dan Sunni kemudian bingung dan menganggap sumber-sumber Sunni sebagai sumber Syiàh dan sebaliknya.
37. *Al-Kafi*, Kulaini, jilid 1 hal. 99; *Mahabits fi Ulum* Quran, Subhusshahih, hal. 134.

38. Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum* Quran, jilid 1, hal. 235, 237-238, 256, 258; Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum*, Quran, jilid 1, hal. 212-213, 216.
39. Ahmad bin Hanbal, jilid 1, hal. 57; Tirmidzi, *Sunan*, jilid, 4 hal. 336-337; Hakim Naisaburi, *al-Mustadrak*, jilid 2, hal. 229.
40. QS. al-Baqarah ayat 106.
41. QS. al-Baqarah, an-Nahl ayat 101.
42. Abu Biad, *an-Nasikh wa al-Mansukh fi al-Quràn al-Karim*, ed. John Burton (Cambridge 1987), hal. 6; Muhasibi, *Fahm al-Quràn wa Manìh*, ed. H. Quwwatli (dalam kumpulan *al-'Aql wa Fahm al-Quran* [n.p., 1971] hal. 261-502), hal. 399 (mengutip Anas bin Malik), hal. 400 dan 408 (mengutip Amru bin Dinar), hal. 403 (mengutip Abdurrahman bin Auf), hal. 405 (mengutip Abu Musa Asyàri), 406; Thabari, *Jami al-Bayan*, jilid 3 hal. 472-474, 476, 479-480; Ibnu Salamah, *an-Nasikh wa al-Mansukh*, hal. 21 (mengutip Abdullah Ibnu Masùd); Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur*, jilid 5 hal. 179 (mengutip Ubay bin Kab).
43. Abu Ubaid, *an-Nasikh*, hal. 6; Baihaqi, *Dalail an-Nubuwwah*, jilid 7, hal. 154 (dimana hal ini dibantah bahwa Rasulullah tidak pernah menyimpan teks Quran bersama-sama karena selalu ada dugaan bahwa sejumlah ayat-ayat itu mungkin dibatalkan dan beberapa modifikasi selanjutnya tidak dapat dihindarkan dalam kumpulan Quran yang disimpan bersama-sama semasa hidupnya. Yang menggarisbawahi argumen ini adalah asumsi bahwa ayat-ayat yang dibatalkan harus dihilangkan dari naskah tersebut; Zarkasyi, jilid 2, hal. 30 (tafsiran pertama mengenai konsep naskh).
44. Abu Qasim Khui, *al-Bayan*, hal. 305-403.
45. Ibnu Saǹd, *Kitab at-Tabaqat al-Kabir*, jilid 3, hal. 221, 28, Ibnu Abi Dawud, *Kitab al-Masahif*, hal. 10, Ibnu Babwaih, *Kamal ad-Din*, hal. 31-32, Baihaqi, *Dalail* , jilid 7, hal. 147-148; Zarkasyi, jilid 1, hal. 262, Ibnu Hadid, *Syarah Nahj al-Balaghah*, hal. 27; Ibnu Juzay, *at-Tashil li Ulum at-Tanzil*, jilid 1, hal. 4; Suyuthi, *al-Itqan*, jilid 1, hal. 202, Ibrahim Harbi, *Gharib al-Hadits*, jilid 1, hal. 270.
46. Baihaqi, *Dalail*, jilid 7, hal. 154; Zarkasyi, jilid 1, hal. 235 dan 262; Suyuthi, *al-Itqan*, jilid 1, hal. 202, Ahmad Naraqi, *Manahij al-Ahkam*, hal. 152.

47. Yaqubi, *Kitab at-Tarikh,* jilid 2, hal. 15, sebagian besar penghapal Quran gugur dalam peperangan itu. Disamping mereka, sekitar 360 orang di antara para sahabat Rasulullah yang terkemuka, syahid dalam kejadian itu. Thabari, *Tarikh;* jilid 3, hal. 296. Jumlah yang lebih besar hingga 500 orang meninggal diriwayatkan Ibnu Jazari, Ashr, hal. 7, Ibnu Katsir, *Tafsir* Quran, jilid 7, hal. 439, Qurthubi, *al-Jami li Ahkam* Quran, jilid 1, hal. 50. Dan jumlah sekitar 1200 diriwayatkan Abdul Qahir Baghdadi, serta dalam *Ushul ad-Din,* hal. 283. Akan tetapi jumlah yang terakhir ini adalah jumlah semua Muslimin yang meninggal dalam peperangan, para sahabat dan yang lain-lainnya. Lihat Thabari, jilid 3, hal. 300.
48. Kasus yang menjadi persoalan adalah dua ayat terakhir surah 9 dalam Quran sekarang yang ditambahkan pada masa kekuasaan Khuzaimah bin Tsabit Anshari (atau Abu Khuzaimah menurut beberapa riwayat). Bukhari, *Shahih,* jilid 3, hal. 392-393; Tirmidzi, jilid 4, hal. 346-347; Abu Bakar Marwazi; *Musnad Abu Bakar Shiddiq,* hal. 97-99, 102-104; Ibnu Abu Daud, hal. 6-7, 9, 20; Ibnu Nadim, hal. 27, Khatib Baghdadi, *Mudih Awham al-Jam wa at-Tafrig,* jilid 1 hal. 276; Baihaqi, *Dalail,* jilid 7, hal. 149-150.
49. Yaqubi, jilid 2, hal. 135; *al-Itqan,* jilid 1, hal. 185, 207, 208.
50. Bukhari, jilid 3, hal. 393-394; Tirmidzi, jilid 4, hal. 347-348; Abu Bakar Marwazi, hal. 99-101; Ibnu Abu Dawud, hal. 18-21; Baihaqi, *Dalail.* jilid 7, hal. 15051; Abu Hilal Askari, *Kitab al-Awail,* jilid 1, hal. 218.
51. Ibnu Abu Dawud, hal. 10; *al-Itqan,* jilid 1, hal. 204.
52. Malik bin Anas, *al-Muwaththa,* jilid 2, hal. 824; Ahmad, *Musnad,* jilid 1, hal. 47, 55; Muhasibi, hal. 398, 455; Bukhari, jilid 4, hal. 305; Muslim, *Shahih,* jilid 2, hal. 1317; Ibnu Majah, *Sunan,* jilid 2, hal. 853; Tirmidzi, jilid 2 hal. 442-443; Abu Daud, *Sunan,* jilid 4, hal. 145; Ibnu Qutaibah, *Tawil Mikhtalif al-Hadits,* hal. 313; Ibnu Salamah, hal. 22; Baihaqi, *as-Sunan al-Kubra,* jilid 8, hal. 211, 213.
53. *Al-Itqan,* jilid 1 hal. 206.
54. Ahmad, jilid 5, hal. 183 (mengutip Zaid bin Tsabit dan Said As Abdurrazzaq, *al-Musannaf,* jilid 7 hal. 330); *al-Itqan,* jilid 3, hal. 82,

86; *al-Durr al-Mantsur,* jilid 5, hal. 180 (mengutip Ubay bin Kab dan Ikrimah).

55. *Dajin* bisa berarti binatang piaraan apa saja, termasuk unggas, domba, atau kambing. Sebuah riwayat dalam Ibrahim bin Ishaq, *al-Harbis Gharib al-Hadits,* menjadikannya lebih spesifik, dengan menggunakan kata *shal,* yaitu domba atau kambing (lihat Zamakhsyari, *al-Kasysyaf,* jilid 3, hal. 518 catatan kaki). Arti yang sama diungkapkan oleh Qutaibas yang mengambil kata *dajin* dalam *Tawil Mukhtalif al-Hadits,* hal. 310, yang nampaknya dikarenakan konteks, karena disebutkan bahwa binatang itu memakan lembaran kertas; lihat juga Sulaim bin Qais Hilali, *Kitab Sulayman bin Qays,* hal. 108; Fadhul bin Syadahin, *al-Idah,* hal. 211; Abdul Jalil Qazwini, hal. 133
56. Ahmad, jilid 4, hal. 269; Ibnu Majah, jilid 1, hal. 626; Ibnu Qutaibah, *Tawil,* hal. 310; Syafii, *Kitab al-Umm,* jilid 5, hal. 23, jilid 7, hal. 208
57. Mabani, hal. 99; *al-Itqan,* jilid 3, hal. 84 (lihat juga Abdurrazzaq, jilid 7, hal. 379-380; Ibnu Abu Shaibah, jilid 14, hal. 564, dimana Faqadnah menggunakan pernyataan, 'kami kehilangan ayat itu'). Ungkapan '*saqata*' juga digunakan oleh Aisyah berkaitan dengan ayat lainnya yang diduga 'dikeluarkan' dari Quran. Lihat Ibnu Majah, jilid 1, hal. 625 (lihat juga *al-Itqan,* jilid 3, hal. 70). Ungkapan ini juga digunakan oleh Malik (Zarkasyi, jilid 1, hal. 263).
58. Abdurrazzaq, jilid 9, hal. 50; Ahmad, jilid 1, hal. 47, 55; Ibnu Abu Shaibah, jilid 7, hal. 431; Bukhari, jilid 4, hal. 306; Ibnu Salamah, hal. 22; *al-Itqan,* jilid 3, hal. 84; Zarkasyi, jilid 1, hal. 39 (juga dikutip dari Abu Bakar).
59. Muhasibi, hal. 403; Mabani, hal. 99; *al-Itqan,* jilid 3, hal. 84.
60 Abdurrazzaq, jilid 9, hal. 52; Muhasibi, hal. 400; *al-Itqan,* jilid 3, hal. 84.
61. Muhasibi, hal. 399; Thabari, Jami, jilid 2, hal. 479.
62. *Al-Itqan,* jilid 3, hal. 81-82.
63. Ibnu Abu Dawud, hal. 23 mengutip Ibnu Shihab (*az-Zuhri*); *al-Itqan,* jilid 5, hal. 179 mengutip Sufyan Tsauri; Ibnu Qutaibah, Tawil, hal. 313; Ibnu Lubb, *Falh al-Bab,* hal. 92.
64. Ahmad, jilid 5, hal. 132; Tirmidzi, jilid 5, hal. 370; Hakim, jilid 2, hal. 224; Itqan, jilid 3, hal. 83.

65. Ahmad, jilid 5, hal. 132; Muhasibi, hal. 405; Baihaqi, jilid 8, hal. 211; Hakim, jilid 2, hal. 415; *al-Itqan*, jilid 3, hal. 82 (pernyataan yang sama mengenai panjang surah itu serta bahwa dalam surah itu ada ayat tentang hukuman rajam bagi orang yang berzinah dikutip dari Umar dan Ikrimah dalam Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur*, jilid 5, hal. 180); Zarkasyi, jilid 2, hal. 35, dimana ayat itu dikatakan ada dalam surah *an-Nur*, dan bersama Mabani, hal. 82, ia malah menyebutkan surah *al-Araf*. Akan tetapi, surah ini merupakan kesalahan tulis atau salah ejaan sebagaimana dibuktikan oleh penulis dimana pada hal. 83 dan 86, ia menyebut surah itu, surah *al-Ahzab*.
66. Raghib Isfahani, *Muhadarat al-Udabah*, jilid 4, hal. 434; Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur*, jilid 5 hal. 180; *al-Itqan*, Suyuthi, jilid 1 hal. 226.
67. Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur*, jilid 5, hal. 180, mengutip dari Kitab Tarikh Bukhari.
68. Hakim, jilid 2, hal. 331; Haitami, *Majam az-Zawaid*, jilid 7, hal. 28-29; *al-Itqan*, jilid 3, hal. 84.
69. Zarkasyi, jilid 1, hal. 263; *al-Itqan*, jilid 1, hal. 226.
70. Sulaim, hal. 108; Abu Mansyur Tabrisi, *al-Intijaj*, jilid 1, hal. 222, 286; Zarkasyi, jilid 2 hal. 35.
71. Muslim, jilid 2, hal. 726; Muhasibi, hal. 405; Abu Nuaim, *Hilyat al-Awliya*, jilid 1, hal. 257; Baihaqi, *Dalail*, jilid 7, hal. 156; *al-Itqan*, jilid 3, hal. 83.
72. Ahmad, jilid 5, hal. 131-132; Muhasibi, hal. 400-401; Tirmidzi, jilid 5, hal. 370; Hakim, jilid 2, hal. 224.
73. *Raghib*, jilid 4, hal. 433.
74. *Al-Itqan*, jilid 1, hal. 227.
75. *Al-Itqan*, jilid 3, hal. 84.
76. Abdurrazzaq, jilid 7, hal. 470; Ibnu Majah, jilid 1, hal. 625, 626.
77. Muhasibi, hal. 400-401; Ibnu Nadim, hal. 30; *Raghib*, jilid 4, hal. 433; Zarkasyi, jilid 2, hal. 37; Haitami, jilid 7, hal. 157; *al-Itqan*, jilid 1, hal. 226, 227.
78. *Al-Itqan*, jilid 1, hal. 227.
79. *Al-Itqan*, jilid 1, hal. 226-227.

80. *Al-Itqan,* jilid 1, hal. 227, jilid 3 hal. 85.
81. Ibnu Abi Shaibah, jilid 6, hal. 146-147; Ahmad, jilid 5, hal. 129-130; Ibnu Qutaibah, *Tawail Musykil* Quran, hal. 33-34; Ibnu Nadim, hal. 29; Baqillani, *al-Intisar,* hal. 184; *Raghib,* jilid 4, hal. 434; Zarkasyi, jilid 1, hal. 251, jilid 2 hal. 128; Haitami, jilid 7, hal. 149-150; *al-Itqan,* jilid 1, hal. 224, 226, 270-273.
82. Arthur Jeffrey, *Materials for the History of the Text of the Quran, the Old Codices,* hal. 20-113.
83. Lihat daftar, *Ibid,* hal. 114-238.
84. Ibnu Sad, jilid 2, hal. 338; Ibnu Abu Shaibah, jilid 6, hal. 148; Yaqubi, jilid 2, hal. 135; Ibnu Abu Daud, hal. 10; Ibnu Nadim, hal. 30; Abu Hilal Askari, jilid ,1 hal. 219-220; Abu Buaim, jilid 1, hal. 67; Ibnu Abdul Barr, *al-Istiab,* hal. 333-334; Ibnu Juzay, jilid 1, hal. 4; Ibnu Abil Hadid, jilid 1, hal. 27; *al-Itqan,* jilid 1, hal. 204, 248; *al-Kafi,* Kulayni, jilid 8, hal. 18.
85. Sulaim, hal. 72, 108; *Basair al-Darajat,* hal. 193; Kulaini, jilid 2, hal. 633; Abu Mansyur Tabrisi, jilid 1, hal. 107, 255-258; Ibnu Shahrashub, *Manaqib Ali ibn Abi Talib,* jilid 2, hal. 42; Yaqubi, jilid 2, hal. 135-136.
86. Ibnu Abu Dawud, hal. 15-17; Ibnu Asakair, *Tarikh Madinat Dimashq,* jilid 39, hal. 87-91.
87. A.T. Welch, hal. 404-405 dan sumber-sumber yang dikutip dalamnya.
88. Dengan demikian riwayat itu tidak ada misalnya dalam *Tabaqat ibn Sad* dalam pembahasan tentang Abu Bakar, Umar dan Zaid bin Tsabit, ataupun dalam *Musnad Ahmad ibn Hanbal* atau *Fadhail ash-Shahabah* dimana beliau mengumpulkan begitu banyak riwayat mengenai kebaikan mereka dan jasa-jasa baik mereka untuk agama Islam.
89. Bukhari, jilid 3, hal. 392-393, jilid 4 hal. 398-399; Tirmidzi, jilid 4, hal. 347; Ibnu Abu Dawud, hal. 7-9, 20, 29 dengan Bukhari jilid 3,hal. 393-394; Tirmidzi, jilid 4, hal. 348; Ibnu Abu Dawud, hal. 17, 19, 24-26, 31; Ibnu Asakir, *Tarikh, Biografi Utsman,* hal. 236.
90. Ibnu Asakir, *Biografi Utsman,* hal. 170; Zarkasyi, jilid 1, hal. 241; Riwayat-riwayat lain yang mengatakan bahwa penghimpunan Quran

sudah dimulai pada zaman Umar, tetapi beliau wafat sebelum proyek itu sempurna pada masa kekhalifahan Utsman (Abu Hilal Askari, jilid 1, hal. 219).

91. Zarkasyi, jilid 1, hal. 235; *al-Itqan*, jilid 1, hal. 211; Ibnu Asakir, hal. 243-246.

92. Beliau adalah (a) Khuzaimah bin Tsabit Anshari dalam Bukhari jilid 3, hal. 310, 394; Tirmidzi, jilid 4, hal. 347; Abu Bakar Marwazi, hal. 103; Ibnu Abu Dawud, hal. 7, 8, 9, 20, 29, 31; Baihaqi, *Dalail*, jilid 7, hal. 150; Dan (b) Abu Khuzaimah (Awus bin Yazid) dalam Bukhari, jilid 3, hal. 392-393; Tirmidzi, jilid 4, hal. 348; Abu Bakar Marwazi, hal. 99; Ibnu Abu Dawud, hal. 19; Bayhaqi, *Dalail*, jilid 7, hal. 149; dan (c) seorang laki-laki Anshar yang tidak dikenal dalam Ibnu Abu Dawud, hal. 8; Thabari, *Jami'* jilid 14, hal. 588, dan (d) Unay dalam Ibnu Abu Dawud, hal. 9, 30; Khatib, *Talkhis al-Mustadrak*, jilid 1, hal. 403. Ada juga riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa Ubay tidak hanya mengetahui ayat-ayat ini tetapi juga dia tahu bahwa itu adalah ayat-ayat terakhir yang juga telah diturunkan kepada Rasulullah (Thabari, *Jami'* jilid 14, hal. 588-589).

93. Ini adalah dua ayat terakhir Surah 9 dalam Bukhari, jilid 3, hal. 392-393; Tirmidzi, jilid 4, hal. 347; Abu Bakar Marwazi, hal. 99, 103 Ibnu Abu Dawud, hal. 7, 9, 11, 20, 29, 30, 31; Thabari, *Jami*, jilid 14, hal. 558; Baihaqi, Dalail, jilid 7, hal. 149 dan ayat 23 surah 33 dalam Bukhari, jilid 3, hal. 310, 393-394; Tirmidzi, jilid 4, hal. 348; Ibnu Abu Dawud, hal. 8, 19; Baihaqi, *Dalail*, jilid 7, hal. 150; Khatib, *Mudih*, jilid 1, hal. 276.

94. Dalam riwayat tentang penghimpunan Quran yang disebutkan di atas, beliau adalah orang yang mendapat tugas mengumpulkan Quran dalam dua tahap pada masa Abu Bakar dan Utsman. Beberapa riwayat lain yang menyebutkan tentang penghimpunan Quran, memasukkan keikutsertaan Zaid, hingga periode Utsman (Bukhari, jilid 3, hal. 393-394; Tirmidzi, jilid 4, hal. 348; Ibnu Abu Dawud, hal. 31; Ibnu Asakir, *Biografi Utsman*, hal. 234-236). Riwayat-riwayat lainnya sama sekali tidak menyebut namanya (Ibnu Abu Dawud,

hal. 10-11). Akan tetapi, pada riwayat yang lain, disebutkan bahwa ia telah menghimpun Quran semenjak jaman Rasulullah, menyatukan semua penggalan-penggalannya yang ditulis dalam beragam media tulisan kuno, sebagaimana disebutkan dalam Tirmidzi, jilid 5, hal. 390; Hakim, jilid 2, hal. 229, 611. Dalam riwayat lain, dikutip bahwa ia mengatakan bahwa pada saat Rasulullah wafat, Quran belum dihimpun, sebagaimana ditulis dalam *al-Itqan*, jilid 1, hal. 202.

95. Bukhari, jilid 3, hal. 310; Ibnu Abu Dawud, hal. 29; Khatib, *Mudih*, jilid 1, hal. 276; *al-Itqan*, jilid 1, hal. 206.
96. Thabari, *Jami',* jilid 16, hal. 588.
97. Ibnu Abu Dawud, hal. 30.
98. *Ibid*, hal. 31.
99. *Ibid*, hal. 8, 19, 29.
100. Ibnu Asakir, hal. 236, dimana episode itu dianggap berasal dari masa Utsman yang meminta kaum Muslimin untuk memberikan bagian Quran manapun yang mereka miliki. Kaum Muslimin datang membawa kertas, kulit, atau apapun yang menjadi sarana mereka mencatat bagian-bagian Quran. Utsman meminta setiap orang untuk bersumpah bahwa mereka secara personal telah mendengar ayat yang mereka tawarkan sebagai bagian Quran yang berasal dari Rasulullah. Beliau kemudian memerintahkan bahan-bahan yang telah dikumpulkan itu untuk disatukan menjadi Kitab Suci.
101. Daftar nama para penghimpun Quran berbeda dalam sumber-sumber yang berbeda, misalnya, Ibnu Sa'd, jilid 2, hal. 112-114; Ibnu Nadim, Kitab *al-Fihrist*, hal. 30; Tabarani, *al-Mujam al-Kabir*, jilid 2, hal. 292; Baqillani, hal. 88-90; Dzahabi, *al-Maridat al-Qurra al-Kibar*, jilid 1, hal. 27; Zarkasyi, jilid 1, hal. 242-243; Qurthubi, jilid 1, hal. 57; *al-Itqan*, jilid 1, hal. 248-249, mengutip Abu Ubaid dalam Kitab Qiraya.
102. Thabari, jilid 1, hal. 59-61.
103. Dengan maksud untuk menghilangkan kontradiksi-kontradiksi yang nyata di antara riwayat-riwayat dan cerita yang dipersoalkan, para pendukung cerita itu telah mengajukan dua saran. Menurut pendukung pertama, mereka yang disebut telah menghimpun

Quran pada jaman Rasulullah, masing-masing hanya menghimpun bagian dari wahyu, bukan versi yang lengkap. Menurut pendukung yang lain, kata 'menghimpun' harus diartikan bahwa para sahabat menghapal naskah Quran pada jaman Rasulullah, tapi mereka belum menyatukan catatan lengkap naskah itu. Hal ini disebutkan dalam: Ibnu Abu Dawud, hal. 10; *al-Itqan*, jilid I, hal. 204.

104. Misalnya sajak yang ditujukan kepada Ali dalam Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, hal. 503, "Jika engkau (katakan bahwa engkau) telah sampai pada kekuasaan atas dasar perundingan, bagaimana hal ini terjadi sementara orang-orang yang harus ikut berunding tidak hadir."

105. Ibnu Saďd, jilid 2, hal. 101; Ibnu Abu Shaibah, jilid 6, hal. 148; Abu Hilal Askari, jilid 1, hal. 219-220; Ibnu Abu Dawud, hal. 10; *al-Itqan*, jilid 1, hal. 204.

106. Kalau tidak, mungkin sesungguhnya telah ada beberapa isu yang mengatakan bahwa Ali, karena mengetahui bahwa para Senior Quraisy telah memilih salah seorang di antara mereka sebagai pengganti Rasulullah dan telah memutuskan untuk mengundurkan diri dari hadapan publik, menyibukkan diri dengan Quran dan menjadikan hal itu sebagai alasan untuk tidak ikut serta dalam kegiatan sosial. Akan tetapi kaum Sunni mengemukakan alasan itu sebagai penyebab sebenarnya dan menyangkal bahwa Ali tidak senang dengan proses penobatan Khalifah.

107. Ali merupakan salah seorang penghimpun naskah Quran terdahulu, salah seorang dari mereka yang menghimpun naskah Quran pada saat Rasulullah masih hidup sebagaimana disebutkan dalam Ibnu Asakir, jilid 39, hal. 80. Ali dikenal karena pengetahuannya yang sangat luas dan pengabdian khususnya terhadap Quran. (Ibnu Saďd, jilid 1, hal. 204). Dalam naskah Qurannya, menurut riwayat, ia telah menunjukkan ayat-ayat yang dibatalkan dan ayat-ayat yang membatalkannya (*al-Itqan*, jilid 1, hal. 204). Waktu tepatnya dia mengajukan naskahnya untuk pen*tahbis*an resmi telah dikaburkan menjelang awal abad ke-2/ke-8. Kaum Syiàh sendiri sekarang menghubungkannya dengan masa pemerintahan Umar (Sulaiman, hal. 108, juga disebutkan oleh

Abu Mansyur Tabrisi, jilid 1, hal. 228, jilid 2, hal. 7), tetapi ingatan yang samar-samar tentang ini rupanya masih ada.

108. Abu Mansyur Tabrisi, jilid 1, hal. 71. Riwayat-riwayat ini mengatakan bahwa penerapan polemik anti Syiàh bisa juga dibuktikan oleh fakta bahwa, dalam beberapa versi selanjutnya, riwayat itu dikutip oleh Sunni atas nama Jafar Shadiq, yang mengutipnya dari nenek moyangnya (Abu Hilal Askari, jilid 1, hal. 219). Dalam riwayat-riwayat sektarian, adalah biasa mengatakan bahwa gagasan itu dinyatakan oleh otoritas terkemuka pihak lawan, kebiasaan yang juga bisa diamati dalam kejadian atau hal-hal yang segera dibahas dalam diskusi di atas. (Lihat juga Kasysyi, hal. 393-397).

109. *Kitab Mihnat Amirul Mukminin* (sebuah naskah Syiàh awal yang ada dalam Pseudo Mufid, *al-Ikhtisas*, hal. 157-175), hal. 164; Sulaiman, hal. 113, 120.

110. Untuk contoh-contoh menarik lainnya lihat Ibnu Asakir, *Biografi Utsman*, hal. 146-148, 290-294.

111. Nurullah Tastari, *Ihqaq al-Haqq*, jilid 4, hal. 171-217; jilid 6, hal. 461-486, hal. 450-471, jilid 20, hal. 221-255; Abdul Husain Amini, jilid 3, hal. 113-125.

112. Muakhat dalam *Ensiklopedi Islam*, edisi kedua, jilid 7, hal. 253-254.

113. Ahmad bin Hanbal, *Fadhail ash-Shahabah*, hal. 99, 166-167, 378; Bukhari, jilid 3, hal. 113-125.

114. Ibnu Sad, *Tabaqat*, jilid 3, hal. 123.

115. Ahmad, *Fadhail*, hal. 99, 166-167, 177, 183-184, 378-379, 411.

116. Ahmad, *Fadhail*, hal. 86-92; *Biografi Utsman*, hal. 153-159; Bukhari, jilid 2, hal. 418.

117. Tustari, jilid 10, hal. 544-595; jilid 19, hal. 232-251.

118. Ibnu Asakir, *Tarikh Madina al-Dimashq*, Bagian Biografi Ali, jilid 2, hal. 260.

119. Ibnu Sad, jilid 3, hal. 124; Ahmad, *Fadhail*, hal. 158-159, 771, 774, 780, 788; Dailami, jilid 1, hal. 530.

120. Tustari, jilid 5, hal. 468-515; jilid 16, hal. 277-309; jilid 21, hal. 415-428; Amini, jilid 6, hal. 61-81.

121. Dailami, jilid 1, hal. 76.
122. Ahmad, *Fadhail*, hal. 581-582; Tustari, jilid 5, hal. 540-586; jilid 16, hal. 332-375, jilid 19, hal. 243-255; Amini, jilid 6, hal. 209-216.
123. Bukhari, jilid 2, hal. 418; Ahmad, *Fadhail*, hal. 70-71, 98, 152, 379.
124. Tustari, Jilid 3, hal. 46-62; jilid 9, hal. 70-91; jilid 14, hal. 131-47 jilid 20, hal. 84-87.
125. Ibnu Asakir, *Biografi Utsman*, hal. 168-189, mengutip atas nama Imam Ja'far Shadiq, yang mendapatkannya dari ayahnya. Seperti sudah dikemukakan di atas, ini merupakan fenomena umum yang dikarang untuk tujuan-tujuan polemik anti Syi'ah.
126. Tustari, jilid 2, hal. 501-562; jilid 3, hal. 513-531; jilid 9, hal. 1-69; jilid 14, hal. 40-105; jilid 18, hal. 359-383.
127. *Jami al-Bayan*, Thabari, jilid 22, hal. 6-8.
128. Dailami, jilid 1, hal. 532; Thabari, *Jami*, jilid 22, hal. 8 mengutip bahwa Ikrimah, seorang *tabi'in* yang terkenal karena kecenderungan anti Ali menangis di pasar, karena anggota keluarga Rasulullah hanya isteri-isteri beliau sendiri.
129. Lihat catatan kaki 57 di atas.
130. Ibnu Asakir, *Biografi Utsman*, hal. 170.
131. *Itqan*, jilid 1, hal. 205, mengutip Ibnu Asyta dalam Kitab *al-Masahif*
132. Ibnu Abdul Barr, hal. 562.
133. Ibnu Abi Shaibah, jilid 6, hal. 148; Ibnu Abu Dawud, keduanya mengutip riwayat itu dari Ali.

BAB 15
ISU-ISU SEPUTAR IBADAH

A. Tawassul (Memohon Melalui Perantara)

Beberapa orang mengklaim bahwa meminta bantuan kepada selain Allah adalah perbuatan politeisme. Orang-orang ini tidak pernah pergi ke dokter apabila mereka sakit, karena itu adalah perbuatan syirik. Pergi menemui dokter adalah salah satu cara mencari bantuan kepada seorang ahli meskipun mereka tidak mengatakan dengan lidah mereka bahwa mereka mendapat pertolongan dari dokter. Perbuatan syirik sudah mencukupi. Mereka juga tidak harus bertanya apapun kepada orang lain atau meminta sesuatu pun karena semua ini adalah perbuatan syirik. Kalau begitu, mereka tidak harus makan karena mereka tidak boleh memohon pertolongan kepada selain Allah.

Apabila mereka mengatakan bahwa kami melakukan hal tersebut karena Allah memerintahkan kami melakukannya, kalau begitu menurut ajaran mereka Allah juga musyrik. *Naudzubillah.*

Ini adalah sesuatu yang ganjil. Apabila kami meminta bantuan dari orang lain, kami melakukannya dengan mengetahui bahwa ia sendiri

tidak dapat membantu kami. Ia tidak dapat mendapat manfaat dari kami jika Allah tidak berkehendak demikian. Apabila seseorang memohon bantuan kepada Nabi Muhammad atau Imam Ali, ia sebenarnya memohon bantuan Allah melalui perantaraan Nabi Muhammad atau para Imam, dan ia melakukannya dengan mengetahui bahwa Nabi atau para Imam tidak memiliki kekuatan sendiri, tetapi yang mereka miliki (yang tidak dimiliki orang lain) adalah kedudukan ruhani di mata Allah dan Allah tidak mengabaikan permohonan mereka apabila mereka berdoa kepada Allah atas diri kita. Imam Ali dan seluruh syuhada masih hidup, sebagaimana yang dinyatakan Quran dengan jelas, meskipun mereka tidak ada di muka bumi ini. Maka, janganlah memperlakukan mereka seperti mereka telah mati! Allah bersabda dalam Quran, Janganlah kalian kira bahwa orang-orang yang mati di jalan Allah itu telah mati. Mereka masih hidup dan mendapatkan penghidupan dari sisi Tuhan mereka. (QS. Ali Imran : 169)

Sebenarnya, para Imam kami, kecuali Imam Mahdi, telah menjadi syuhada baik ditebas pedang atau diracun. Selain itu, mereka adalah bukti yang sangat kuat dalam mazhab Syiah maupun Sunni bahwa Nabi Muhammad sendiri diracun oleh orang Yahudi di perang Khaibar, dan secara perlahan-lahan racun itu bekerja dalam tubuhnya hingga akhirnya racun itu membunuhnya. Kami ketengahkan hadis dari *Shahih al-Bukhari*. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, ketika benteng Khaibar ditaklukkan, semangkuk daging kambing berisi racun diberikan kepada Rasulullah.[1]

Diriwayatkan oleh Aisyah, Nabi dalam sakit yang mematikannya, sering berkata, "Wahai Aisyah! Aku masih dapat merasakan rasa sakit yang disebabkan oleh makanan yang aku telan di Khaibar, dan saat ini, aku merasa perutku seperti dicacah oleh racun itu."[2]

Oleh karenanya, orang-orang itu tidak boleh dikatakan telah mati karena mereka, menurut Quran, masih hidup. Dengan demikian kita dapat bertawassul kepada mereka sebagaimana pengikut Nabi Musa bertawassul kepadanya.

Dan tatkala Musa memasuki kota, pada saat itu penduduk kota tidak melihat. Ia melihat dua orang yang sedang berkelahi. Salah satunya

adalah pengikutnya dan yang lain adalah musuhnya. Pengikut Musa itu berteriak meminta pertolongan kepada Musa untuk melawan musuhnya. (QS. al-Qashash : 15)

Dua hal yang membedakan *tawassul* dan *syirik* perlu diperhatikan. Pertama, kita tidak percaya bahwa Nabi Muhammad saw dan para imam as memiliki kekuatan sendiri selain dari Allah. Kedua, Allah adalah satu-satunya yang menunjuk perantaraan. Para penyembah berhala sering menggunakan perantaraan yang salah, dan itulah alasan lain mengapa hal itu dilarang. Selain itu, para penyembah berhala yakin bahwa para berhala dapat menyebabkan kehancuran atau dapat mendatangkan manfaat. Tetapi menyebut Nabi Muhammad dan para imam dengan mengetahui bahwa mereka hanya dapat menjadi perantara kepada Allah, bukanlah perbuatan syirik. Seluruh umat Muslim sepakat pada hal ini semenjak zaman Nabi Muhammad hingga saat ini, kecuali kaum Wahabi. Ajaran baru mereka bertentangan dengan seluruh umat Muslim dan mereka memfitnah kaum Muslimin. Mereka tidak mengizinkan siapapun menyentuh makam Nabi Muhammad saw yang diberkahi.

Lebih jauh lagi, Quran memberi dukungan terhadap tawassul untuk mendekatkan diri kepada Allah, *Hai orang-orang yang beriman! Ingatlah kewajiban kalian kepada Allah, dan berusahalah mencari cara mendekatkan diri kepada-Nya.* (QS. al-Maidah : 35)

Quran menyatakan kepada kita bahwa ada suatu cara pendekatan *al-wasilah* bagi kita di setiap zaman, yang berbeda-beda dan kita harus mencarinya apabila kita ingin mendekatkan diri kepada Allah. Sebenarnya, baik *tawassul* dan *wasilah* berasal dari akar yang sama. Ketika kita bertawassul, hal ini berarti bahwa kita mengharap karunia Allah melalui perantara yang lebih taat kepada Allah. Dengan demikian Allah akan lebih cepat mengijabah doanya dari pada doa kita. Allah akan mengampuni kita karena keimanan dan kedudukan lelaki/wanita ini. Walau demikian, tawassul juga masih bergantung kepada Allah, *Siapakah yang dapat menjadi perantara kepada-Nya kecuali orang yang dikehendaki-Nya? Mereka (para rasul dan para imam) tidak menyatakan sesuatu sebelum diperintah oleh-Nya dan*

mereka berbuat sesuatu atau perintah-Nya. Ia lebih mengetahui segala sesuatu yang ada di depan dan di belakang mereka dan mereka (orang-orang suci ini) tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang dikehendaki Allah, dan mereka takjub dan tunduk kepada kebesaran-Nya.(QS. al-Anbiya : 27-28). Sebagaimana yang anda lihat, terdapat kekecualian. Beberapa orang tertentu dapat memberi syafaat atau menjadi perantara kepada Allah atas izin-Nya. Tetapi hal ini tidak diberikan kepada setiap orang.

Sekarang kami ingin juga memberi referensi yang lebih banyak dari koleksi hadis Sunni mengenai hal ini. Referensi pertama adalah tawassul yang dilakukan Ibnu Abbas kepada Imam Ali. Perhatikanlah bahwa Ibnu Abbas mengucapkan kalimat berikut setelah Imam Ali syahid. Ia memohon pertolongan kepada orang yang anda anggap telah meninggal. Ketika kematian Abdullah bin Abbas mendekati, ia berkata, "Ya Allah! Aku mendekatkan diri kepadamu dengan berwilayah kepada Ali bin Abi Thalib."[3]

Perhatikanlah bahwa Ibnu Abbas wafat pada tahun 68/687, dua puluh delapan tahun setelah Imam Ali wafat. Apabila bertawassul kepada orang yang sudah wafat dianggap perbuatan syirik, Ibnu Abbas tidak akan berani berkata demikian dan Ahmad bin Hanbal tidak akan meriwayatkan peristiwa itu. Mengenai tawassul kepada orang yang masih hidup, Bukhari meriwayatkan bahwa Umar sering bertawassul kepada Abbas untuk meminta hujan.

Dalam *Shahih al-Bukhari,* hadis 559, diriwayatkan oleh Anas:

> Tatkala kekeringan melanda, Umar bin Khattab sering memohon diturunkan hujan kepada Allah melalui Abbas bin Abdul Muthalib. Ia berkata, "Ya Allah, kami seringkali meminta kepada Rasul kami untuk memohonkan kepada-Mu agar diturunkan hujan, dan Engkau akan mengabulkannya. Saat ini, kami meminta kepada paman Rasul kami untuk memohon kepadamu agar diturunkan hujan. Turunkanlah air hujan kepada kami!" Dan hujan akan turun kepada mereka.

Persoalan yang berkaitan lainnya adalah apakah mencium makam Nabi Muhammad dianggap perbuatan syirik? Apakah menghormati

barang milik Nabi juga perbuatan syirik? Dalam *Shahih al-Bukhari,* hadis 1373, 7250 diiriwayatkan oleh Abu Juhaifah:

> Aku melihat Rasulullah berada dalam tenda kulit berwarna merah dan aku melihat Bilal tengah mengambil air bekas wudhu yang digunakan Nabi. Aku melihat orang-orang berebut mengambil airnya dan menggunakannya. Siapa saja yang mendapat air itu, ia akan mengusapkan pada tubuhnya dan mereka yang tidak mendapatkannya, akan mengambil air yang mulai mengering pada lengan yang lain. Kemudian aku melihat Bilal membawa sebilah Anza (tongkat berujung tombak) dan menancapkannya ke tanah. Nabi melibat jubah merahnya dan memimpin orang-orang untuk shalat dan melakukan shalat dua rakaat dan menjadikan Anza itu sebagai pembatas dalam shalatnya. Aku menyaksikan orang-orang dan hewan melintas di depan Nabi melebihi Anza itu.

Kita lihat, betapa para sahabat terkemuka sangat menghormati setiap tetes air yang telah tersentuh Nabi Muhammad saw. Sayid Syarifuddin Musawi, seorang ulama Syiàh terkemuka, pergi melaksanakan ibadah Haji ke Kabah ketika pemerintahan dipegang oleh Raja Abdul Aziz bin Saud. Sayid adalah salah seorang yang diundang ke istana raja untuk merayakan hari raya Idul Adha. Ketika giliran untuk menjabat tangan raja tiba, ia menghadiahi sebuah Quran yang terbungkus kulit domba. Raja mengambil Quran tersebut dan menyentuhkannya ke dahi lalu menciumnya. Sayid Syarifuddin berkata, "Wahai raja! "Mengapa engkau mencium pembungkus yang terbuat dari kulit domba?" Raja menjawab, "Aku bermaksud mengagungkan Quran ini, bukan kulitnya. Sayid Syarifuddin melanjutkan, "Engkau benar! Kami melakukan hal yang sama ketika mencium jendela atau pintu rumah Nabi. Kami tahu, jendela dan pintu itu terbuat dari besi dan tidak dapat mendatangkan *mudharat* atau manfaat, tetapi yang kami tuju adalah apa yang berada dalam besi dan kayu tersebut. Kami bermaksud menghormati Rasulullah dengan cara yang sama ketika anda mencium pembungkus Quran yang terbuat dari kulit domba." Orang-orang yang hadir terkesan dengan khutbah itu dan berkata, "Engkau benar." Raja terpaksa mengizinkan para khafilah

mendapatkan berkah dari bangunan Nabi, hingga perintah ini ditarik oleh penggantinya.

Persoalannya, bukannya mereka takut orang-orang menyamakan sesuatu yang lain dengan Allah tetapi hal ini lebih merupakan persoalan politik yang bertujuan untuk membenci umat Islam agar dapat menggabungkan kekuatan mereka dan menguasai umat Islam. Sejarah adalah saksi atas apa yang telah mereka perbuat.

Diskusi mengenai tawassul akhir-akhir ini banyak digelar dan hanya sedikit sekali orang-orang bodoh yang telah mengeluarkan fatwa pengutukan praktik tawassul, bahwa tawassul adalah perbuatan syirik Apabila, seperti yang dinyatakan segelintir orang, tawassul adalah perbuatan syirik, dari bukti-bukti, nampaknya Nabi Muhammad saw mengajari umatnya untuk melakukan perbuatan syirik, demikian juga khalifah Utsman bin Affan.

Memohon kepada Allah Melalui Perantara

Definisi tawassul adalah memohon kepada Allah melalui perantara, baik melalui orang yang masih hidup, sudah meninggal, sebuah nama atau sifat Allah Yang Maha Tinggi.

Kami ingin menyampaikan kedudukan tawassul, yang dibenarkan dengan adanya bukti hukum dari mayoritas kaum Sunni ortodoks mengenai tawassul, bahwa karena tidak ada perbedaan di kalangan ulama bahwa memohon kepada Allah melalui perantara, secara prinsip adalah sah. Pembahasan detail-detailnya hanya berkaitan dengan penguasa yang melibatkan perbedaan antar mazhab, pertanyaan tentang keimanan dan kekafiran yang tidak memiliki kaitan, monoteisme atau syirik, persoalan yang terbatas pada boleh atau tidaknya tawassul, serta tentang aturannya apakah tawassul dibenarkan atau tidak. Tidak ada perbedaan di kalangan umat Islam mengenai bolehnya tiga jenis tawassul kepada Allah; 1) Bertawassul kepada orang yang sangat dekat dengan Allah yang masih hidup. Contohnya pada hadis lelaki buta dan Nabi Muhammad saw, yang akan kami jelaskan; 2) Bertawassulnya seseorang kepada Allah melalui

perbuatan baiknya. Contohnya pada hadis tiga orang yang terkurung oleh batu besar di sebuah gua. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahih*-nya (jilid 3, no. 418); 3) Bertawassulnya seseorang kepada Allah melalui zat-Nya, sifat-sifat-Nya dan lain-lain.

Karena legalitas tiga jenis tawassul ini telah disepakati, tidak ada alasan untuk mengajukan bukti. Ketidaksepakatannya adalah bertawassul kepada seorang beriman yang telah meninggal. Mayoritas masyarakat Sunni ortodoks percaya bahwa tawassul ini dibolehkan dan memiliki hadis yang membenarkannya. Kami merasa cukup dengan hadis tentang lelaki buta dan Nabi Muhammad, karena hadis ini merupakan poros sentral pembahasan tawassul.

Tirmidzi meriwayatkan melalui rangkaian perawi dari Usman bin Hunaif, seorang lelaki buta datang menemui Nabi dan berkata, "Mataku tidak dapat melihat, aku memohon agar engkau mendoakanku." Nabi Muhammad berkata, "Ambillah air wudhu dan lakukan shalat dua rakaat lalu berdoa seperti ini; 'Ya Allah, aku memohon dan menghadap kepadamu melalui perantaraan Nabi Muhammad, karunia semesta Allah! Wahai Nabi, aku bertawassul kepadamu agar Allah mengembalikan pengelihatanku! (dan dalam versi lain, 'agar terpenuhi hajatku. Ya Allah, berikanlah syafaàtnya kepadaku!') Nabi Muhammad saw menambahkan, "Dan sekiranya engkau memiliki hajat, lakukanlah hal yang sama!"

Para ahli Quran meyimpulkan tentang sifat kebutuhan yang dianjurkan, ketika seseorang sangat membutuhkan sesuatu dari Allah Yang Maha Tinggi, melakukan shalat dan menghadap kepada Allah dengan berdoa serta permohonan lain yang sesuai, yang lama atau sebaliknya, menurut kebutuhan dan perasaan orang tersebut. Isi ungkapan hadis ini membuktikan keabsahan secara legal tawassul melalui seorang yang masih hidup (seperti Nabi Muhammad yang saat itu masih hidup). Secara implisit hal ini membenarkan keabsahan tawassul melalui orang yang sudah meninggal, juga, karena tawassul melalui orang yang masih hidup atau sudah meninggal bukan melalui tubuh fisik, kehidupan atau kematian, tetapi melalui makna positif (*maǹa tayyib*) yang melekat pada

orang itu baik dalam keadaan masih hidup atau sudah meninggal. Tubuh tidak lain merupakan kendaraan yang memuat makna, perlu dihormati baik ia masih hidup atau sudah meninggal; karena kata *'Yaa Muhammad'* merupakan panggilan untuk seseorang yang secara fisik tidak ada, dimana pernyataan masih hidup atau sudah meninggal sama saja; panggilan kepada makna, rasa cinta kepada Allah, terhubung dengan ruhnya, sebuah makna yang mendasari tawassul, baik melalui orang yang masih hidup atau sudah meninggal.

Hadis Mengenai Lelaki yang Sangat Membutuhkan

Lebih jauh lagi, Tabarani, dalam bukunya *al-Mujam as-Saghir,* meriwayatkan sebuah hadis dari Utsman bin Hunaif bahwa seorang lelaki mengunjungi Utsman bin Affan berulang kali untuk mendapatkan sesuatu yang ia butuhkan. Tetapi Utsman tidak memperhatikan dan mempedulikan kebutuhannya. Lelaki ini bertemu dengan Ibnu Hunaif dan mengeluhkan persoalannya. Hal ini terjadi setelah Nabi Muhammad saw wafat dan setelah kekhalifahan Abu Bakar dan Umar. Dengan demikian Utsman bin Hunaif, salah satu sahabat pengumpul hadis dan sahabat yang sangat ahli dalam agama berkata:

> Berwudhulah, lalu pergi ke mesjid. Lakukanlah shalat dua rakaat dan bacalah doa ini, "Ya, Allah! Aku memohon kepadamu dan menghadapmu melalui Rasul kami, Muhammad, karunia semesta alam! Wahai Muhammad, aku meminta tolong kepadamu agar engkau sampaikan kepada Tuhanku agar ia dapat memenuhi hajatku!" Lalu sebutkanlah hajatmu. Setelah itu temuilah aku agar aku dapat pergi bersamamu (menemui Khalifah Utsman).

Lelaki itu pun pergi melakukan apa yang ia katakan. Kemudian ia menuju pintu rumah Utsman. Seorang penjaga menggandeng lengannya dan membawanya kepada Utsman Ibnu Affan lalu mendudukkannya pada sebuah bantal di sisinya. Utsman bertanya, "Apa keperluanmu?" Lalu lelaki itu menyebutkan apa yang ia butuhkan dan Utsman memenuhi kebutuhannya seraya berkata, "Aku tidak ingat pada keperluanmu hingga

tadi. Apapun yang engkau butuhkan, sebutkan saja!" tambahnya. Lalu lelaki itu pergi, bertemu Utsman bin Hunaif dan berkata kepadanya, "Semoga Allah membalas kebaikanmu! Ia tidak memperhatikan kebutuhanku atau pun mempedulikannya hingga engkau berbicara dengannya." Utsman bin Hunaif menjawab, "Demi Allah, aku tidak berbicara kepadanya tetapi aku pernah melihat seorang lelaki buta menemui Rasulullah dan mengeluhkan kebutaannya. Nabi Muhammad saw berkata, "Tidakkah engkau dapat bertahan dengan keadaanmu?" dan lelaki itu menjawab, "Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki siapapun untuk menjadi pengarah jalanku dan ini sangat menyulitkanku!" Rasulullah bersabda kepadanya, "Pergilah berwudhu dan lakukan shalat dua rakaat. Lalu, berdoalah dan memohon permintaanmu!" Ibnu Hunaif melanjutkan, "Demi Allah, kami pergi dan belum berbicara lama ketika lelaki itu kembali seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu kepadanya."

Hadis ini merupakan teks yang tegas dan jelas dari sahabat Nabi yang membuktikan keabsahan secara legal tawassul kepada orang yang telah wafat. Cerita ini diklasifikasikan ke dalam hadis yang sangat shahih oleh Baihaqi, Mundhiri, dan Haitami.

Syekh Muhammad Hamid, seorang ulama terkemuka Mazhab Hanafi, menyatakan dalam *Rudud àla Abatil wa Rasaìl*:

> Sesungguhnya diperbolehkan menyebutkan (*nida*) orang beriman yang secara fisik tidak ada dan bertawassul dan berdoa kepada Allah Yang Mahabesar melalui mereka, karena terdapat banyak bukti tentang kebolehan melakukan hal tersebut. Orang yang memanggil mereka untuk bertawassul tidak dapat disalahkan. Mengenai seseorang yang meyakini bahwa orang yang dipanggil itu dapat memberi pengaruh, manfaat atau *mudharat*, yang mereka ciptakan sebagaimana yang dilakukan Allah, mereka adalah kafir dan telah berpaling dari Islam; semoga Allah menjadi pelindung kita! Selanjutnya, dan orang tertentu yang telah menulis artikel bahwa bertawassul kepada Allah melalui orang-orang saleh diharamkan tanpa bukti pendukung, sedang sebagian besar ulama meyakininya halal, sesungguhnya mereka adalah kosong.

Ketika menyatakan bahwa tawassul adalah hal yang diperbolehkan, kami tidak mendekati tepian jurang kemusyirikan ataupun mendekatinya, karena keyakinan bahwa Allah Maha Besar itu sendiri yang telah memberi pengaruh pada segala sesuatu secara lahir, merupakan suatu keyakinan yang mengalir pada diri kami seperti aliran darah. Apabila tawassul adalah perbuatan syirik, atau apabila terdapat kecurigaan adanya syirik dalamnya, Nabi Muhammad saw tidak akan mengajari hal ini kepada lelaki buta ketika lelaki ini memintanya untuk berdoa kepada Allah untuk dirinya, meskipun pada kenyataannya ia mengajari bertawassul kepada Allah melalui dirinya. Dan pernyataan bahwa tawassul hanya boleh dilakukan ketika Nabi masih ada yang melaluinya tawassul dilakukan tetapi tidak diilakukan setelah ia wafat, tidak didukung oleh dasar kuat dari Quran.[4]

B. Taqiyah

Saat ini, kami ingin menyajikan 'konsep *taqiyah*' (selanjutnya ditulis taqiyah) dalam pembahasan berikut ini. Topik ini sama sulitnya dengan topik sebelumnya, dan banyak orang mengalami kesulitan dalam memahaminya. Kami berdoa kepada Allah Swt semoga diskusi ini akan membantu mengikis karat pemikiran yang telah terakumulasi selama bertahun-tahun dalam pikiran orang-orang. Propaganda negatif yang berkelanjutan yang digembar-gemborkan oleh media masa membantu memupuk rasa kebencian dan kekafiran terhadap Syiàh. Selain itu, hal tersebut pun meningkatkan penolakan secara terang-terangan terhadap kenyataan yang telah terbukti dan benar. Bagaimanapun, anda berkewajiban mencari kebenaran, dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan anda untuk mencari kebenaran. Namun, adalah hak anda untuk meyakini atau menyangkal segala sesuatu yang dinyatakan Syiàh. Akan tetapi, kami minta, ketika anda mendengar sebuah diskusi di masjid anda, atau di tempat lain pada suatu hari nanti, ingatlah diri kami, dan pertanyaan orang yang sedang mendiskusikan topik ini. Hanya dengan itu anda akan memahami maksud kami, Insya Allah.

Kami ingin menunjukkan dan membuktikan bahwa 'konsep taqiyah' adalah sebuah bagian dari Islam yang integral, dan bukan sesuatu yang diciptakan kaum Syiàh.

Seperti biasa, kami akan mengetengahkan dua sudut pandang, yakni dari kaum Sunni dan Syiàh untuk menjaga tingkat kemurnian dan keutuhan dalam menjelaskan topik ini.

Istilah *taqiyah* secara harfiah berarti 'menyembunyikan atau menutupi keimanan, keyakinan, pemikiran, perasaan, pendapat dan/atau strategi ketika terancam bahaya laten, baik saat ini atau nanti, untuk menyelamatkan diri dari penganiayaan secara fisik dan/atau mental." Terjemahannya adalah 'menyembunyikan'.

Definisi di atas haruslah dijelaskan secara rinci sebelum melanjutkan pendiskusian topik ini. Meskipun definisinya benar, tetapi nampaknya masih mengandung makna secara general dan kurang memiliki makna-makna detail mendasar yang harus diuraikan.

Pertama, menyembunyikan keyakinan tidak berarti mengharuskan peniadaan keyakinan tersebut. Perbedaan antara 'menyembunyikan' dan 'meniadakan' harus diperhatikan.

Kedua, ada sejumlah kekecualian pada definisi di atas, dan kekecualian tersebut harus dinilai berdasarkan situasi ketika salah satu makna digunakan. Oleh karena itu, kita tidak boleh membuat sebuah generalisasi yang sempit yang mencakup seluruh situasi, agar mendapatkan makna sepenuhnya dari definisi itu.

Ketiga, istilah 'keimanan' dan/atau 'keyakinan' tidak harus berarti keimanan dan/atau keyakinan 'beragama'.

Dengan penjelasan di atas, definisi yang lebih baik dan lebih tepat dari kata 'taqiyah' adalah 'diplomasi'. Makna taqiyah sesungguhnya lebih terwujud dalam sebuah kata 'diplomasi', karena kata ini mencakup spektrum prilaku yang luas yang dapat digunakan lebih jauh oleh seluruh pihak yang berkepentingan.

Taqiyah Menurut Kaum Sunni

Beberapa orang kaum Sunni menegaskan bahwa *taqiyah* merupakan tindakan kemunafikan yang berfungsi untuk menyembunyikan kebenaran dan menampakkan sesuatu yang sangat bertentangan (dengan kebenaran). Lebih jauh lagi, menurut orang-orang Sunni ini, taqiyah mengandung arti minimnya keimanan dan keyakinan kepada Allah Swt karena orang yang menyembunyikan keyakinannya untuk menyelamatkan diri dari ancaman bahaya laten adalah manusia yang penakut, yang sebenarnya ia hanya harus takut kepada Allah Swt. Dengan demikian, orang seperti ini adalah seorang pengecut.

Penjelasan berikut, Insya Allah, menunjukkan keberadaan ayat taqiyah dalam Quran, hadis, sunnah Nabi dan sunnah para sahabat. Seperti biasa, kitab-kitab kaum Sunni akan dijadikan argumen selanjutnya. Hal ini sesuai dengan komitmen untuk mengungkapkan kebenaran dengan menunjukkan bahwa kaum Sunni menolak argumen kaum Syiàh, padahal kitab mereka sendiri banyak memuat ideologi yang sama yang dipegang kaum Syiàh! Meskipun beberapa kaum Wahabi dengan keras menyangkal pernyataan mereka sebelumnya, dan secara agresif mencemarkan nama Syiàh dan menolak doktrin-doktrin mereka, mereka tidak dapat menjelaskan kebenaran argumen mereka melalui keberadaan doktrin-doktrin yang sama dalam kitab mereka sendiri, sebagaimana yang telah ditunjukkan di seluruh bagian sebelumnya. Mereka yang mengganggap diri sebagai pemelihara sejati sunnah Nabi Muhammad saw dan satu-satunya penjaga agama Islam, bagaimana mungkin menampakkan penyangkalan mereka terhadap apa yang seharusnya mereka jaga? Menyangkal taqiyah berarti menyangkal Quran, sebagaimana yang akan ditunjukan berikut ini.

Sumber 1

Jalaluddin Suyuthi dalam kitabnya, *al-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir al-Maàthur,* meriwayatkan pendapat Ibnu Abbas, perawi hadis yang paling dihormati dan dipercaya menurut pandangan Sunni, mengenai taqiyah dalam ayat Quran,

Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang-orang kafir sebagai kawan dan pelindung lebih dari pada orang-orang beriman. Siapa yang melakukan hal itu, putuslah hubungan dengan Allah kecuali karena siasat ('tat-taquh') untuk melindungi diri ('tuqatan') dari mereka... (QS. Ali Imran : 28).[5]

Ibnu Abbas berkata:

Taqiyah hanya diucapkan dengan lidah saja; orang yang telah dipaksa menyatakan sesuatu yang membuat murka Allah Swt, tetapi hatinya tetap beriman, maka (ucapan yang terpaksa tersebut) tidak akan merugikannya (sama sekali), karena taqiyah hanya diucapkan dengan lidah saja (bukan dengan hati).

'Hati' yang dinyatakan di atas dan setelahnya adalah pusat keimanan dalam diri seseorang. Hal ini banyak di sebutkan dalam Quran.

Sumber 2

Ibnu Abbas juga memberi penafsiran pada ayat di atas, sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Sunan* Baihaqi dan *Mustadrak* Hakim. Ia menyatakan, "Taqiyah adalah ucapan dengan lidah, sedang hatinya tetap teguh beriman." Artinya, adalah kita boleh mengucapkan sesuatu dengan lidah ketika diperlukan, sepanjang hati kita tidak terpengaruh, dan hati masih tetap teguh beriman.

Sumber 3

Abu Bakar Razi dalam *Ahkam al-Quran* menjelaskan ayat tersebut di atas, *"...kecuali karena siasat* ('tat-taquh'*) untuk melindungi diri* ('tuqatan'*) dari mereka...*(QS. Ali Imran : 28), dengan membenarkan bahwa taqiyah harus dilakukan apabila seseorang takut jika hidup atau anggota tubuhnya terancam bahaya. Selain itu, ia meriwayatkan bahwa Qutadah menyatakan hal berikut berkenaan dengan ayat di atas, "Seseorang boleh mengucapkan kata-kata ketidakberimanan saat taqiyah wajib dilakukan."[6]

Sumber 4

Diriwayatkan oleh Abdurrazak, Ibnu Sad, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih, Baihaqi dalam kitabnya *al-Dalail,* dan dikoreksi oleh

Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak* bahwa, "Orang-orang kafir menahan Ammar bin Yasir dan (menyiksanya) hingga Ammar mengucapkan kata-kata celaan terhadap Nabi Muhammad, dan memuji-muji tuhan-tuhan (berhala) mereka, dan ketika mereka melepaskannya, ia langsung menemui Nabi Muhammad. Nabi Muhammad saw bertanya, 'Apakah ada sesuatu yang ingin engkau utarakan?' Ammar bin Yasir berkata, 'Aku membawa berita buruk! Mereka tidak akan melepaskanku apabila aku tidak mencela dirimu dan memuji tuhan-tuhan mereka!' Nabi Muhammad berkata, 'Bagaimana dengan hatimu?' Ammar menjawab, 'Aku tetap beriman.' Lalu Nabi melanjutkan, 'Kalau begitu, apabila mereka datang kepadamu, lakukanlah hal yang sama!' Allah Swt, pada saat itu, menurunkan ayat, *...kecuali karena dipaksa, sedang hatinya masih tetap teguh beriman...*(QS. an-Nahl : 106)."

Ayat seluruhnya yang dikutip sebagiannya sebagai bagian dari hadis di atas adalah:

> *Orang yang mengucapkan kekafiran setelah beriman kepada Allah, kecuali karena dipaksa, sedang hatinya tetap teguh beriman, tetapi barang siapa yang melapangkan hatinya dengan kekufuran, murka Allah menimpa mereka, dan bagi mereka siksaan yang sangat pedih* (QS. an-Nahl : 106).

Sumber 5

Diriwayatkan dalam *Sunan* Baihaqi bahwa Ibnu Abbas menjelaskan ayat di atas, "*Orang yang mengucapkan kekafiran setelah beriman kepada Allah,* menyatakan:

'Makna ayat yang Allah sampaikan adalah bahwa orang yang menyatakan kekafiran setelah beriman, akan mendapatkan murka Allah Swt dan azab yang pedih. Tetapi, bagi orang-orang yang dipaksa, dan mereka mengucapkan kata-kata itu hanya dengan lidah mereka tetapi hati mereka tidak demikian, mereka tidak akan mendapat azab, tidak perlu merasa takut, karena Allah meminta tanggung jawab atas apa yang telah dinyatakan hatinya.'"

Sumber 6

Penjelasan lain dari ayat di atas diberikan oleh Jalaluddin Suyuthi dalam *al-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir al-Maàthur.* Ia menyatakan, Ibnu Abu Shaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Munzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari *Mujtahid,* bahwa ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa berikut:

Sekelompok orang Mekkah masuk Islam dan menyatakan keimanan mereka. Kemudian, para sahabat di Madinah menulis surah kepada mereka yang isinya meminta mereka untuk hijrah ke Madinah. Apabila mereka tidak berhijrah, mereka tidak termasuk ke dalam orang-orang yang beriman. Sebagai jawabannya, kelompok ini pergi meninggalkan Mekkah. Tetapi sebelum sampai tujuan, mereka langsung diserang oleh orang-orang kafir. Mereka dipaksa untuk keluar dari agama Islam dan mereka melakukannya. Oleh karena itu, ayat *'kecuali karena dipaksa, sedangkan hati mereka tetap teguh beriman'* (16:106) diturunkan.

Sumber 7

Ibnu Saàd dalam kitabnya, *at-Tabaqat al-Kubra,* meriwayatkan dari Ibnu Sirin bahwa Nabi Muhammad melihat Ammar bin Yasir menangis. Lalu, ia menghapus air matanya dan berkata:

Orang-orang kafir itu menahanmu dan membenamkanmu ke dalam air sehingga engkau berkata seperti ini dan itu (ucapan kotor mengenai Nabi dan pujian kepada tuhan-tuhan mereka untuk menghindari diri dari penganiayaan). Apabila mereka kembali, katakanlah hal yang sama lagi!

Sumber 8

Diriwayatkan dalam *as-Sirah al-Halabiyyah,*[8] bahwa:

Setelah kota Khaibar ditaklukkan oleh umat Islam, Hajaj bin Alat menemui Nabi Muhammad dan berkata, "Wahai Rasulullah! Aku memiliki harta berlimpah dan keluarga di Mekkah dan aku ingin semua itu kembali kepadaku, apakah aku berdosa apabila aku berkata buruk tentangmu (agar aku tidak dianiaya)?" Nabi mengizinkannya dan berkata, "Katakanlah apa saja yang harus engkau katakan!"

Sumber 9

Diriwayatkan oleh Ghazali dalam kitabnya, *Ihya Ulum ad-Din,* bahwa:

"Melindungi nyawa seorang Muslim adalah kewajiban yang harus diperhatikan, dan berkata bohong diperbolehkan apabila nyawa seorang Muslim terancam."

Sumber 10

Jalaluddin Suyuthi dalam kitabnya, *ash-Ashbah wa an-Nazhaìr",* menegaskan bahwa:

Diperbolehkan bagi seorang Muslim untuk memakan bangkai dalam keadaan yang sangat lapar, melancarkan sepotong makanan yang masuk ke tenggorokan dengan alkohol (karena takut tersedak sehingga meninggal), mengucapkan kata-kata kekafiran, dan apabila seseorang tinggal di sebuah lingkungan di mana kejahatan dan kerusakan menjadi aturan masyarakatnya, sedang sesuatu yang halal dilarang dan jarang ada, maka ia dapat menggunakan segala sesuatu yang tersedia untuk memenuhi kebutuhannya.

Sumber tentang memakan bangkai hewan dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa bahkan hal-hal yang dilarang pun menjadi halal pada waktu darurat.

Sumber 11

Jalaluddin Suyuthi dalam kitabnya, *al-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir al-Maàtsur,* meriwayatkan bahwa Abdu bin Hamid, dari Hasan, berkata, "Taqiyah boleh dilakukan hingga Hari Kiamat!"[9]

Sumber 12

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,* bahwa Abu Darda berkata. "Sesungguhnya kami tersenyum kepada beberapa orang, padahal hati-hati kami mengutuk (mereka)."[10]

Sumber 13

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*, bahwa Nabi Muhammad saw berkata, "Wahai Aisyah! Orang yang paling buruk menurut pandangan Allah adalah orang-orang yang dijauhi oleh orang lain karena kekasaran mereka yang sangat besar."[11]

Artinya bahwa seseorang boleh melakukan diplomasi agar dapat bersama-sama dengan masyarakat. Hadis di atas diriwayatkan ketika seseorang meminta izin untuk bertemu Nabi Muhammad saw dan sebelum ia meminta izin, Nabi berkata bahwa ia bukan orang yang baik, tetapi Nabi tetap akan menemuinya. Nabi bercakap-cakap dengannya dengan penuh hormat. Karenanya, Aisyah bertanya kepadanya mengapa Nabi berbicara kepada orang tersebut dengan penuh rasa hormat padahal ia mempunyai sifat yang buruk. Lalu Nabi menjawab dengan kalimat di atas.

Sumber 14

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, (versi bahasa Inggris), bab 1527, jilid 4, hal. 1373, hadis 6303:

> Humaid bin Abdurrahman bin Auf meriwayatkan bahwa ibunya, Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abu Muàit, salah satu orang Muhajirin yang pertama kali membaiat Nabi Muhammad saw, berkata bahwa ia mendengar Nabi berkata, "Seorang pendusta adalah seseorang yang tidak berusaha membawa kedamaian di antara umat dan berbicara hal-hal yang baik (untuk mencegah timbulnya pertengkaran), atau tidak menyampaikan kebaikan." Ibnu Syihab berkata, "Saya tidak mendengar bahwa pengecualian diberlakukan pada apapun yang orang katakan sebagai kebohongan kecuali pada tiga hal: dalam peperangan, mendamaikan orang dan pernyataan suami kepada istrinya, dan pernyataan seorang istri kepada suaminya (dalam bentuk pernyataan sebaliknya untuk mendamaikan suami istri itu).[12]

Ahli tafsir Sunni, Abdul Hamid Siddiqi, pada kitab *Shahih Muslim*, menyatakan penafsirannya sebagai berikut:

> Berbohong adalah sebuah dosa besar. Tetapi seorang Muslim boleh berbohong dalam beberapa kasus tertentu dan diperbolehkannya

berbohong dilakukan pada tiga keadaan: pada peperangan, untuk mendamaikan umat Muslim yang saling bermusuhan, dan mendamaikan suami dan istri. Berdasarkan analogi dari ketiga keadaan ini, para ulama hadis memberikan beberapa kekecualian lainnya; menyelamatkan nyawa dan kehormatan orang tak berdosa dari tangan penguasa zalim dan penindas apabila seseorang tidak menemukan cara lain untuk menyelamatkan mereka.

Perhatikanlah bahwa hadis atau penafsiran Quran di atas tidak berhubungan dengan penerapan taqiyah kepada non-Muslim saja![13]

Taqiyah Menurut Kaum Syi'ah

Kaum Syiàh tidak menciptakan atau membuat-buat hal baru. Mereka hanya mengikuti perintah Allah Swt, sebagaimana yang dinyatakan Quran, hadis Penghulu Nabi, Muhammad saw. Bagaimanapun, harus diteliti juga apa pendapat kaum Syiàh tentang *taqiyah*:

Syekh Muhammad Ridha Muzhaffar dalam kitabnya, *Aqaìd al-Imamiyah*, menuliskan bahwa:

> Taqiyah harus sesuai dengan aturan khusus berdasarkan kondisi dimana bahaya besar mengancam. Aturan-aturan ini, tercantum dalam banyak kitab fiqih, beserta seberapa besar atau kecilnya bahaya yang menentukan keabsahan taqiyah sendiri. Taqiyah tidak wajib dilakukan di setiap waktu. Sebaliknya, taqiyah boleh dilakukan dan kadang-kadang perlu untuk tidak bertaqiyah. Contohnya pada kasus dimana mengungkapkan kebenaran akan melancarkan tujuan agama, dan memberi manfaat langsung kepada Islam, dan berjuang demi Islam. Ssesungguhnya pada situasi demikian, harta benda dan nyawa harus dikorbankan. Selain itu, taqiyah tidak boleh dilakukan pada kasus yang berakibat pada tersebarnya kerusakan dan terbunuhnya orang-orang tak berdosa, dan pada kasus yang akan mengakibatkan hancurnya agama, dan kerugian yang nyata akan menimpa umat Muslim, baik menyesatkan mereka atau merusak dan menindas mereka.

Selain itu, sebagaimana yang diyakini kaum Syiàh, taqiyah tidak menjadikan kaum Syiàh sebagai organisasi rahasia yang

berusaha menghancurkan dan merusak, sebagaimana yang coba ditampilkan pembenci Syiàh tentang kaum Syiàh; kritik-kritik ini memperlihatkan serangan mereka secara verbal tanpa benar-benar memperhatikan persoalan dan berusaha memahami pendapat kami mengenai taqiyah.

Taqiyah juga tidak menjadikan bahwa agama beserta perintah-perintahnya menjadi sebuah rahasia dalam rahasia yang tidak dapat diungkap kepada orang-orang yang tidak menganut ajaran-ajarannya. Lalu bagaimana dapat, ketika kitab-kitab Imamiyah kaum Syiàh yang membahas persoalan fiqih, kalam dan agama jumlahnya begitu banyak, dan telah melebihi batas publikasi mengharapkan negara lain menyatakan keyakinannya.

Imam Khomaini dalam bukunya 'Pemerintahan Islam' juga memberikan pendapatnya mengenai taqiyah. Ia menyakini bahwa taqiyah boleh dilakukan hanya apabila nyawa seseorang terancam. Sedangkan pada kasus dimana agama Allah Swt, Islam, dalam keadaan terancam, taqiyah tidak boleh dilakukan walau akan menyebabkan kematian orang itu.

Para Imam, semoga kesejahteraan senantiasa tercurah atas mereka, memberikan peraturan yang sangat penting dalam fiqih dan memerintahkan untuk memikul tanggung jawab dan menjaga kepercayaan. Tidak dibenarkan untuk melakukan taqiyah pada setiap hal, baik kecil atau besar. Taqiyah dilakukan untuk melindungi nyawa seseorang atau menjaga masalah pada cabang hukum. Tetapi, apabila Islam secara keseluruhan dalam bahaya, taqiyah ataupun berdiam diri tidak boleh dilakukan. Apa yang harus dilakukan sebuah aturan fiqih apabila mereka memaksanya untuk membuat atau menciptakan hal-hal baru? Apabila taqiyah memaksa kita untuk mengikuti pihak penguasa maka taqiyah tidak boleh dilakukan meskipun hal tersebut akan menyebabkan kematian orang itu, kecuali jika keberpihakannya kepada penguasa akan membantu memenangkan Islam dan umat Muslim, seperti pada kasus Ali bin Yaqtin dan Nashiruddin Thusi, semoga Allah memberi kesejahteraan kepada jiwa-jiwa mereka.

Dalam bukunya, *Islam Syiàh* (diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Seyyed Hossein Nasr), ulama Syiàh, Allamah Sayid Muhammad

Husain Thabathabai mendefinisikan taqiyah sebagai suatu kondisi dimana seseorang 'menyembunyikan agamanya atau amalan tertentu agamanya dalam situasi yang akan menimbulkan bahaya sebagai akibat dari tindakan orang-orang yang menentang agamanya atau amalan tertentu agamanya.'

> Bahaya besar yang menjadikan taqiyah menjadi boleh dilakukan merupakan persoalan yang telah diperdebatkan di antara banyak ulama-ulama Syiàh. Menurut pandangan kami, praktik taqiyah diperbolehkan apabila ada bahaya yang nyata yang mengancam nyawa seseorang atau nyawa keluarga seseorang, atau kemungkinan hilangnya kehormatan dan harga diri istri seseorang atau anggota keluarga wanita lainnya dari keluarga itu, atau bahaya hilangnya harta benda seseorang sedemikian rupa sehingga menyebabkan kemiskinan dan membuat seorang lelaki tidak dapat menopang dirinya dan keluarganya.
>
> Thabathabai mengutip dua ayat Quran sebagai rujukan taqiyah:
>
> *"...Kecuali karena siasat ('tat-taquh') untuk melindungi diri ('tuqatan') dari mereka...* (QS. Ali Imran : 28). Mengenai ayat ini, ulama Sunni terkenal, Maududi, memberikan penafsirannya dalam mendukung taqiyah. Perhatikanlah bahwa pada ayat di atas, kata *'tattaqu'* dan *'tuqat'* memiliki akar kata yang sama seperti taqiyah. Ayat kedua, *Barangsiapa yang kafir setelah beriman, kecuali orang-orang yang dipaksa sedangkan hatinya tetap beriman. Tetapi barangsiapa yang tetap teguh dalam kekafirannya, murka Allah menimpanya dan bagi mereka siksaan yang pedih* (QS. an-Nahl : 106)."
>
> Kemudian Thabathabai menjelaskan:
>
> Sebagaimana yang disebutkan dalam sumber hadis kaum Sunni maupun Syiàh, ayat ini turun berkenaan dengan Ammar bin Yasir. Setelah hijrahnya Nabi Muhammad saw, orang-orang kafir Mekkah memenjarakan beberapa orang Muslim kota itu dan menganiaya mereka. Mereka memaksa orang-orang untuk meninggalkan Islam dan kembali kepada agama tuhan mereka sebelumnya. Di antara orang-orang yang dianiaya di kelompok ini terdapat Ammar, ayahnya, dan ibunya. Orang tua Ammar menolak keluar dari Islam dan mereka meninggal dalam keadaan teraniaya. Tetapi Ammar, untuk menghindari diri dari penganiayaan dan kematian, pura-

pura berpaling dari Islam dan menerima tuhan-tuhan berhala. Ia, oleh karenanya menghindari diri dari bahaya. Setelah bebas, ia meninggalkan Mekkah secara sembunyi-sembunyi untuk pergi ke Madinah. Di Madinah, ia menemui Nabi Muhammad saw. Dalam keadaan perasaan penuh penyesalan dan tekanan atas apa yang telah ia lakukan, ia bertanya kepada Nabi Muhammad saw apakah perbuatannya telah mengeluarkannya dari agama Islam. Kemudian Nabi Muhammad saw berkata bahwa kewajibannya adalah apa yang telah ia lakukan. Ayat di atas lalu diturunkan.

Dua ayat yang disebutkan di atas turun berkenaan dengan kasus-kasus khusus tetapi maknanya meliputi seluruh keadaan dimana pernyataan keyakinan agama atau praktik-praktik agama secara terang-terangan akan menimbulkan bahaya. Selain ayat-ayat ini, ada banyak hadis yang berasal dari anggota keluarga Nabi Muhammad, yang memerintahkan untuk melakukan taqiyah apabila ada bahaya yang mengancam.

Beberapa orang mengkritik kaum Syiàh bahwa bertaqiyah dalam agama bertentangan dengan keberanian. Dengan mempertimbangkan tuduhan ini, akan menjelaskan ketidakabsahannya, karena taqiyah dilakukan pada suatu kondisi dimana seseorang menghadapi bahaya yang tidak dapat ia tanggung dan ia lawan.

Melindungi diri dari bahaya semacam itu dan ketidakmampuan melakukan taqiyah dalam situasi tersebut menunjukkan kecerobohan dan kebodohan, bukan keteguhan hati atau keberanian. Kualitas keteguhan hati dan keberanian hanya berlaku ketika ada sedikit celah keberhasilan dalam usaha seseorang. Tetapi sebelum adanya bahaya yang nyata dimana tidak ada kemungkinan selamat, seperti minum air yang mungkin berisi racun atau melemparkan diri ke tumpukan kayu yang sedang menyala atau berbaring di rel dimana kereta api sedang melintas. Tindakan seperti ini merupakan bentuk tindakan yang gila dan bertentangan dengan logika dan akal sehat. Oleh karena itu, kita dapat meringkasnya bahwa taqiyah harus dilakukan hanya ketika ada bahaya yang tidak dapat dihindari dan tidak ada harapan selamat dari usaha kita.[14]

Dengan demikian, jelaslah, dari kutipan di atas, bahwa kaum Syiàh tidak menganjurkan kemunafikan, rahasia, dan kepengecutan, sebagaimana yang diartikan segelintir orang kaum Wahabi.

Berikut ini berasal dari buku Mujan Momen, yang berjudul *Pengantar Menuju Islam Syiàh: Sejarah dan Doktrin Dua Belas Imam Syiàh.* Ketika membahas imam ke enam (imam penerus Nabi Muhammad), Imam Jafar Shadiq, ia menuliskan:

> Ajaran taqiyah secara luas digunakan pada waktu itu. Taqiyah berfungsi melindungi para pengikut Imam Shadiq saat itu ketika khalifah Manshur melakukan kampanye penindasan yang brutal terhadap para pengikut anggota keluarga Nabi Muhammad dan para pendukungnya.

Quran: Taqiyah versus Kemunafikan

Segelintir orang telah menjadi korban yang menyalahartikan makna taqiyah dengan kemunafikan. Sebenarnya, taqiyah dan kemunafikan adalah dua hal yang sangat berseberangan. Taqiyah adalah menyembunyikan keyakinan dan menampakkan kekafiran, sedangkan kemunafikan adalah menyembunyikan kemunafikan dan menampakkan keyakinan. Keduanya sangat bertentangan dalam fungsi, bentuk, dan maknanya.

Quran menyatakan kemunafikan dengan ayat berikut:

> *Ketika mereka bertemu dengan orang-orang yang telah beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman!" Tetapi ketika mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka berkata,"Sesungguhnya kami berada di pihakmu, dan kami hanya berolok-olok terhadap mereka.*
> (QS. al-Baqarah : 14)

Quran kemudian menyatakan taqiyah dengan ayat berikut:

> *Seorang mukmin dari kalangan Firàun, yang menyembunyikan keimanannya berkata, "Apakah kalian akan membunuh seseorang karena ia mengatakan, Tuhanku adalah Allah?"*
> (QS. al-Mumin : 28)

Selain itu:

Barangsiapa yang kafir setelah beriman, kecuali orang-orang yang dipaksa sedangkan hatinya tetap beriman. Barangsiapa yang teguh dalam kekafirannya, murka Allah menimpanya dan bagi mereka siksaan yang pedih. (QS. an-Nahl : 106)

Dan ayat lain menyatakan:

Orang-orang beriman tidak boleh lebih memilih orang-orang kafir daripada orang-orang beriman sebagai kawan dan pelindung. Siapa yang melakukan hal itu, putuslah hubungan dengan Allah kecuali karena siasat ('tat-taquh') untuk melindungi diri ('tuqatan') dari mereka...(QS. Ali Imran : 28)

Dan ketika Musa kembali kepada kaumnya dengan marah bercampur sedih, ia berkata, "Betapa buruknya perbuatan kalian setelah aku meninggalkanmu. Apakah kalian akan mendahului urusan Tuhanmu?" Lalu ia meletakkan kepingan-kepingan batu, dan dipegangnya rambut kepala saudaranya, lalu direnggutnya. Harun berkata, "Wahai putra Ibuku! Kaummu telah menindasku dan mereka akan membunuhku! Janganlah engkau membuat senang musuh karena kemalanganku dan janganlah aku disamakan dengan orang-orang yang durhaka itu!
(QS. al-Aràf : 150)

Sekarang, kita melihat bahwa Allah Swt sendiri telah berfirman bahwa salah satu hamba-Nya yang setia menyembunyikan keyakinannya dan berpura-pura seolah ia adalah pengikut agama Firàun untuk menghindari diri dari penganiayaan. Kita juga melihat bahwa Nabi Harun melakukan taqiyah ketika nyawanya dalam bahaya. Kita juga telah melihat bahwa taqiyah dengan nyata diperbolehkan ketika diperlukan. Sebenarnya kitab Allah memberi perintah agar kita menghindari diri dari situasi yang menyebabkan kehancuran secara sia-sia, *Dan janganlah kamu menjerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan!* (QS. al-Baqarah : 195)

Alasan Logis dan Akal Sehat

Selain perintah Quran dan Hadis mengenai diperbolehkannya taqiyah, keharusan itu juga datang dari sisi logis dan rasional. Bagi para peneliti cerdas manapun, adalah benar bahwa Allah Swt telah menganugrahkan

ciptaan-Nya mekanisme pertahanan khusus dan naluri untuk melindungi diri dari bahaya yang mengancam. Meskipun taqiyah merupakan tingkah laku yang dipelajari, bagaimanapun ia berasal dari naluri untuk melanjutkan kelangsungan hidup yang melekat pada ciptaan. Artinya, tanpa rasa takut dan naluri untuk terus hidup, seseorang menyembunyikan sesuatu yang mungkin membahayakan keberadaannya. Adalah suatu fakta bahwa seseorang dapat mengatasi rasa takut dalam dirinya, dan mengatakan kebenaran meskipun hal itu akan membahayakan dirinya. Tetapi ia harus juga mengatur prioritas dan menilai kapan pernyataan kebenarannya akan menjadi tujuan yang lebih tinggi dan kapan hal itu akan tetap sama.

Apabila seseorang akan dibunuh karena ia seorang Syiàh, menyembunyikan keyakinannya adalah hal yang sangat penting, apabila menyembunyikan keyakinan tidak menjadi ketidakadilan bagi orang lain. Contohnya, apabila kami seorang Syiàh, menyangkal keyakinan untuk melindungi diri, dan akibatnya, orang yang tidak berdosa disalahkan, maka kami harus mengaku, meskipun resikonya dibunuh, untuk melindungi orang itu. Tetapi apabila penyangkalan kami tidak menjadi ketidakadilan bagi siapapun, maka kami harus menyembunyikan keyakinan untuk melindungi diri.

Mekanisme pertahanan diri adalah anugrah Allah Swt kepada makhluk ciptaannya, dan Allah tidak akan membiarkan makhluknya tidak memiliki perlindungan. Demikian juga, taqiyah adalah mekanisme pertahanan diri secara naluri yang telah Allah berikan kepada manusia Kemampuan menggunakan lidah seseorang untuk menghindar dari penganiayaan tentunya merupakan satu contoh perlindungan diri.

Kami pernah membaca pada sebuah buku Sufi bahwa 'Islam adalah kebenaran tanpa bentuk.' Memang, Islam demikian adanya, dan Islam adalah agama Allah Swt yang alami. Ini adalah kebenaran primordial, satu-satunya agama yang sesuai dengan naluri manusia dan kecenderungannya. Dengan demikian taqiyah merupakan kebenaran yang tak dapat disangkal karena memenuhi kebutuhan naluriah untuk kelangsungan dan kesejahteraan hidup.

Penafsiran

Telah ditunjukkan dalam pembahasan *Rujukan kaum Sunni sebagai Landasan Taqiyah* bahwa seseorang diperbolehkan berbohong untuk menyelamatkan diri, sebagaimana yang dibenarkan Ghazali; 'diperbolehkannya mengucapkan kalimat kekafiran' seperti yang dinyatakan Suyuthi; dan 'tersenyum kepada seseorang padahal hatimu mengutuknya' seperti yang ditegaskan Bukhari; dan bahwa taqiyah merupakan sebuah bagian Quran yang integral sebagaimana yang ditunjukkan dalam pembahasan taqiyah menurut Quran, *Taqiyah versus Kemunafikan,* dan taqiyah dipraktikkan oleh salah satu sahabat Nabi Muhammad saw yang paling terkenal, Ammar bin Yasir (Semoga Allah memberinya pahala berlimpah!), dan kita telah melihat bahwa Suyuthi meriwayatkan bahwa taqiyah boleh dilakukan hingga Hari Kiamat, dan seseorang dapat mengatakan apapun yang ia inginkan, bahkan mencela Nabi Muhammad saw apabila ia dalam keadaaan bahaya dan keadaan terancam, dan kita juga telah melihat bahwa Nabi Muhammad saw sendiri melakukan taqiyah dengan cara diplomasi dengan maksud menjalin hubungan yang baik di antara umat. Selain itu, Nabi Muhammad saw tidak menyatakan misinya pada tiga tahun pertama kenabiannya, yang sebenarnya, merupakan cara bertaqiyah lainnya untuk menyelamatkan Islam yang masih muda dari kehancuran.

Sekarang, pertanyaan kepada yang menentang kami adalah: Apabila sebagian besar kitab-kitab shahih anda secara eksplisit menganjurkan taqiyah, seperti yang telah ditunjukkan, mengapa anda mengolok-olok kaum Syiàh dan menuduhnya sebagai orang munafik? Demi Allah Swt, siapa yang munafik sekarang?

Sekarang jelas bahwa tidak ada perbedaan antara kaum Sunni dan Syiàh mengenai taqiyah, kecuali bahwa kaum Syiàh melakukan taqiyah karena takut dianiaya, sedangkan kaum Sunni tidak.

Kaum Syiàh harus bertaqiyah sebagai bagian dari penganiayaan yang telah mereka derita sejak hari pertama wafatnya karunia Semesta Alam, Muhammad saw. Cukuplah mengatakan, 'Aku adalah seorang Syiàh!'

dan kepala anda dipenggal, bahkan saat ini di negara-negara seperti Arab Saudi. Mengenai kaum Sunni, mereka tidak pernah melakukan apa yang dilakukan Syiàh karena mereka selalu menjadi teman dari pemerintahan yang disebut Pemerintahan Islam selama berabad-abad lamanya.

Komentar kami adalah bahwa kaum Wahabi sendiri melakukan taqiyah, tetapi secara psikologis mereka telah diprogram oleh para pemimpin mereka sedemikian rupa sehingga mereka bahkan tidak mengenali taqiyah ketika mereka melakukannya. Ahmad Deedat berkata bahwa umat Kristiani telah diprogram sedemikian rupa sehingga mereka membaca kitab Injil berjuta-juta kali tetapi tidak pernah menemukan kesalahan! Mereka tetap meyakininya karena para ulama mereka mengatakan demikian dan mereka membacanya pada permukaannya saja. Kami menyatakan bahwa hal ini juga terjadi terhadap orang-orang yang menentang taqiyah.

Dr. Tijani menulis peristiwa singkat saat ia sedang duduk bersebelahan dengan seorang ulama Sunni di kapal terbang ketika pergi menuju London. Keduanya akan menghadiri Konferensi Islam. Pada saat itu, ketegangan masih terasa karena persoalan Salman Rusdie. Percakapan keduanya mengalir membicarakan persatuan umat. Selanjutnya, persoalan Sunni dan Syiàh pun mengemuka sebagai bagian dari percakapan itu. Ulama Sunni bertanya, "Kaum Syiàh harus melepaskan keyakinan dan kepercayaan tertentu yang menyebabkan perpecahan dan permusuhan di kalangan kaum Muslimin!" Dr. Tijani bertanya, "Seperti apa?" Ulama Sunni itu menjawab, "Seperti gagasan *taqiyah* dan *mutàh*."

Dr. Tijani segera memberikan banyak bukti dalam mendukung pernyataan ini tetapi ulama Sunni tidak percaya. Ia berkata meskipun semua bukti tersebut semuanya shahih dan benar, kita harus membuang hadis-hadis itu demi persatuan umat. Ketika mereka tiba di London, petugas imigrasi bertanya kepada ulama Sunni, "Apa tujuan kedatangan anda, Tuan?" Ulama Sunni itu menjawab, "Berobat!" Kemudian Dr. Tijani ditanya dengan pertanyaan yang sama, dan ia menjawab, "Mengunjungi teman!" Dr. Tijani berjalan di samping ulama Sunni itu dan berkata,

"Bukankah benar kalau taqiyah dilakukan di sepanjang waktu dan untuk semua keadaan?" Ulama Sunni itu berkata, "Bagaimana bisa?" Dr. Tijani menjawab, "Karena kita berdua berdusta kepada petugas bandara, aku mengatakan bahwa 'aku akan mengunjungi teman', dan engkau berkata 'akan berobat'. Padahal sebenarnya, kita kemari untuk menghadiri konferensi Islam." Ulama Sunni itu tersenyum, "Bukankah Konferensi Islam memberi penyembuh pada jiwa?" Dr. Tijani langsung membalas, "Dan bukankah juga memberi kesempatan kita untuk bertemu teman?"

Anda lihat bahwa kaum Sunni mempraktikkan taqiyah, baik mereka mengakui kenyataannya ataupun tidak. Taqiyah merupakan bagian pembawaan fitrah manusia untuk menyelamatkan diri, dan kita sering melakukannya tanpa kita sadari.

Komentar kami mengenai hal ini adalah: Siapakah, dengan nama Allah Swt, ulama ini yang menyatakan bahwa meskipun banyak bukti diberikan kepadanya oleh Dr. Tijani semuanya shahih, bukti-bukti ini harus disingkirkan demi kesatuan umat? Apakah anda benar-benar yakin bahwa umat akan bersatu dengan menyingkirkan perintah Allah? Apakah pernyataan di atas memperlihatkan keutamaan pendidikan atau ungkapan lidah semata, kemasabodohan dan kemunafikan ulama tersebut? Apakah ulama yang menyatakan kata-kata ketidakpedulian tersebut pantas ditaati dan didengar? Siapakah dia, yang berani menyatakan kepada Allah, pencipta alam semesta, dan kepada Rasulullah saw tentang yang benar dan yang salah? Apakah ia lebih mengetahui dari pada Allah Swt mengenai taqiyah? Maha Tinggi Allah dari ketercelaan yang berasal dari mereka yang tidak sempurna akalnya untuk mengenali agama-Nya.

Imam Ja'far Shadiq berkata, "Taqiyah adalah agamaku, dan agama nenek moyangku!" Imam juga berkata, "Barangsiapa yang tidak melakukan taqiyah berarti ia tidak menjalankan agamanya!"

Kesimpulannya, kami sekali lagi mengajak anda untuk memahami apa yang kami nyatakan pada diskusi ini. Kaum Syi'ah adalah umat Islam, tidak ada keraguan tentang hal ini. Pikirkanlah dan buktikan apa yang kami nyatakan di sini! Lebih baik lagi, ingatlah semua ini dan temuilah

ulama yang paling anda percaya! Mintalah ia untuk menyangkal apa yang diklaim kaum Syiàh dan nilailah apakah ia yang jujur atau tidak! Ingatlah, janganlah sampai ada kebingungan dalam beragama! Kebenaran sangat jauh dari kesalahan; barangsiapa yang menolak *taghut* dan beriman kepada Allah, maka ia telah mendapatkan pegangan yang kuat, yang tidak akan hancur (QS. al-Baqarah : 256).

Komentar Lain Mengenai Taqiyah

Seorang penanya dari mazhab Wahabi menyatakan, "Taqiyah artinya berpura-pura melakukan atau mengatakan sesuatu yang benar-benar bertentangan dengan keyakinan atau perasaan."

Ini bukan definisi taqiyah yang benar. Taqiyah tidak semata-mata sesuatu yang benar-benar bertentangan, meskipun untuk beberapa hal, memang demikian. Inti taqiyah adalah menyembunyikan keyakinan. Anda mungkin ingin menyegarkan ingatan dengan membaca artikel kami, dimana kami menyatakan definisi taqiyah sebagai 'menyembunyikan atau menutupi keimanan, keyakinan, pemikiran, perasaan, pendapat dan/atau strategi pada saat terancam bahaya laten, baik saat ini atau nanti, untuk menyelamatkan diri dari penganiayaan secara fisik dan/atau mental.'

Kami tidak memiliki hadis shahih yang menyatakan anda dapat bertaqiyah tanpa ada bahaya yang sedang mengancam. Jika anda berpikir sebaliknya, kutiplah hadis yang secara eksplisit menyatakan demikian! Ini adalah semua penafsiran guru anda dari hadis-hadis itu. Tidak ada hadis yang secara eksplisit menyatakan demikian.

Keadaan bahaya mungkin ada pada saat itu atau saat yang akan datang. Selain itu, keadaan bahaya bisa terjadi pada anda atau orang lain yang berhubungan dengan anda. Hal demikian, Imam mungkin akan menyembunyikan beberapa informasi dari para pengikutnya sendiri, jika ia mengetahui bahwa apabila mereka melakukan hal itu mereka akan terperangkap ke tangan penguasa. Sebenarnya, kami telah melihat beberapa orang Wahabi mengolok-olok Syiàh dalam konsep taqiyah ini dengan merujuk hadis dalam *Ushul al-Kafi* dan dan mengutip sebagian

hadisnya di luar konteks untuk menyalahartikan konsep taqiyah bagi saudara Sunni. Hadis yang benar dari hadis yang mereka rujuk adalah sebagai berikut:

Ushul al-Kafi, hadis 195; Zurarah berkata,

> "Saya menanyakan sesuatu kepada Abu Jafar dan Imam menjawabnya. Setelah itu ada orang lain yang menemui imam dan menanyakan hal yang sama tetapi Imam memberi jawaban yang berbeda. Kemudian orang ke tiga datang dan menanyakan hal yang sama. Imam memberi jawaban yang masih berbeda dari pada jawaban yang diberikan kepadaku dan kepada orang kedua. Ketika keduanya telah pergi, saya bertanya, 'Wahai putra Nabi! Dua orang pengikutmu yang berasal dari Iraq bertanya kepadamu dan engkau memberi jawaban yang berbeda.' Mendengar hal ini, Imam menjawab, 'Wahai Zurarah! Kedua jawaban yang berbeda itu adalah demi kepentingan kita dan mereka memberi sumbangsih bagi stabilitas kami berdua (aku dan pengikutku). (Pada kondisi-kondisi bahaya) jika kalian semua bersatu, hal ini akan memudahkan orang-orang itu (para musuh dan penguasa) membenarkan ketaatan kalian kepada kami dan hal ini akan membahayakan diri kalian dan memperpendek hidup kalian (Syiàh) juga hidup kita.'"

Kami telah melihat bahwa orang-orang Wahabi ini mengutip bagian pertama hadis tersebut dan mengabaikan penjelasan Imam untuk menunjukkan bahwa Imam melakukan taqiyah kepada para pengikutnya tanpa alasan. Dari hadis tersebut, tidak jelas apa sebenarnya pertanyaan dari para pengikut Imam itu. Bagaimanapun penjelasan Imam pada bagian akhir menyiratkan bahwa pertanyaan tersebut berkaitan dengan tindakan sosial dan politis yang digunakan penguasa saat itu untuk mengenali dan menjebak kaum Syiàh. Untuk inilah sebenarnya taqiyah digunakan. Perhatikanlah bahwa Imam memberi penekanan bahwa ia tengah menyelamatkan nyawa para pengikutnya dan Ahlulbait!

Contoh lain dijelaskan oleh hadis lain; Imam ikut serta dalam shalat jenazah seorang pegawai pemerintahan Umayah yang munafik untuk mengecoh penguasa yang akan mengurangi penganiayaan terhadap

Ahlulbait dan pengikutnya. Diplomasi seperti itu bahkan dilakukan oleh Nabi Muhammad. Pernahkah anda berpikir mengapa Nabi taqiyah dan tidak mengutarakan misinya pada tiga tahun pertama kenabian? Karena apabila demikian, Islam sudah akan dihancurkan sejak awal. Tujuan utama taqiyah adalah menjaga Islam dan mazhab pemikiran Syiàh. Apabila mereka tidak terpaksa taqiyah, mazhab kami telah dihancurkan. Apabila Nabi Muhammad taqiyah pada tiga tahun pertama kenabian dan menyembunyikan misinya, lalu mengapa kaum Syiàh tidak boleh melakukan taqiyah untuk menghindari diri dari penganiayaan oleh pemerintah yang disebut sebagai pemerintahan Islam? Apakah Nabi seorang pengecut? Atau apakah ia ingin menjaga Islam dari kehancuran?

Mengenai hal ini pula, kami akan memberikan contoh lain kepada anda dari rasul lain yang menyembunyikan keyakinannya. Quran menyatakan, atas perintah Allah, Musa menunjuk Harun sebagai penggantinya (pemimpin) dan menyerahkan umat kepadanya untuk berangkat ke Miqqat (bertemu dengan Allah) selama empat puluh hari. Setelah Musa pergi, seluruh sahabatnya (kecuali sedikit dari mereka) berbalik melawan Harun. Mereka diperdaya oleh Samiri, dan menjadi penyembah sapi emas (lihat QS. al-Àraf : 142; Thaha : 85-98).

Sepulangnya Musa dari Miqat, ia sangat murka karena Allah memberitahunya bahwa umatnya telah sesat ketika ia pergi. Musa tiba dan mulai menghujani pertanyaan kepada saudaranya, Harun. Mengapa ia tidak mengambil tindakan untuk mencegah kehancuran ini. Quran menyatakan bahwa Nabi Harun menjawab, "Wahai Musa, umat telah menindasku dan mereka berniat membunuhku."

Apabila anda yakin bahwa Harun adalah Nabi Allah, anda tidak akan menyebutnya seorang pengecut. Atau apakah anda berpikir bahwa Harun adalah seorang Syiàh? Sebenarnya ia adalah seorang Syiàh (pengikut) Nabi Musa. Tugasnya menyelamatkan diri meskipun nampaknya kaum Wahabi berpikir bahwa seharusnya ia membunuh dirinya sendiri.

Sebagaimana dikatakan Ibnu Taimiyah mengenai surah Ali Imran ayat 28, taqiyah dapat diterapkan kepada seorang non-Muslim hanya

dalam kasus tertentu, namun seorang Muslim tidak dapat menerapkannya kepada sesama Muslim.

Seseorang yang disebut Muslim yang menganiaya orang tak berdosa, tidak lebih baik daripada seorang non-Muslim. Apabila anda berkeliling dunia, mengunjungi negara Arab Saudi, Iraq, Afghanistan, mayoritas orang-orang yang menganiaya umat Muslim menyebut dirinya Muslim juga. Juga, apabila anda melihat sejarah, mayoritas penguasa Muslim yang menyebut dirinya orang Islam dan sebagai khalifah, adalah para penindas dan para tiran (seperti khalifah Umayah dan Abbasiyyah). Apakah anda menyarankan bahwa kami sebaiknya tidak menyelamatkan nyawa kami dari orang-orang zalim yang menamakan dirinya sebagai orang Islam?

Selain itu, dengan pernyataan di atas, Ibnu Taimiyah tidak menganggap hadis *Shahih Muslim* sebagai hadis yang shahih, atau Ibnu Taimiyah telah menyangkal kesaksian Nabi Muhammad saw. Bahkan Nabi Muhammad sendiripun melakukan taqiyah dalam bentuk diplomasi sebagai usaha untuk meningkatkan hubungan yang baik dengan masyarakat. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadis tentang kasus dimana ada pertengkaran antara dua orang Muslim sedemikian rupa sehingga dianggap sebagai bahaya yang besar, dan apabila usaha untuk mendamaikan mereka tidak berhasil, diperbolehkan untuk memutarbalikkan ucapan untuk mendamaikan mereka. Anda lihat, selalu ada kondisi bahaya dalam taqiyah. Contohnya, bahaya bercerainya sepasang suami istri yang bertengkar.

Seorang Sunni mengatakan: Surah *an-Nahl* ayat 106 hanya dapat diterapkan ketika seorang Muslim menghadapi situasi yang sama dengan situasi yang dihadapi Ammar bin Yasir, saat ia harus memilih antara mati dibawah penyiksaan seperti kedua orang tuanya atau berpura-pura menjadi orang kafir melalui mulut saja. Kasus ini bukan aturan dasar tetapi hanya kekecualian.

Kami menjawab: Itulah aturan dasarnya! Apabila tidak, Allah tidak akan menyebutnya di banyak surah dalam Quran. Apabila seorang Muslim tidak terancam bahaya, ia tidak boleh taqiyah, sebagaimana kami tidak

taqiyah saat ini. Tetapi sekiranya kami berada di negara seperti Arab Saudi yang bisa mengancam jiwa, kami harus melakukannya.

Seorang Sunni mengatakan: Apabila seseorang menganggap bahwa berdusta tentang Allah, Rasul-Nya dan kaum Muslimin untuk mencapai tujuan yang tidak jelas dan sesat adalah bagian penting dari keyakinannya, apakah kita dapat mempercayainya? Dalam surah Ali Imran ayat 28 bukan hanya sebuah kekecualian tetapi juga kekecualian yang dibatasi. Taqiyah tidak hanya dilarang dilakukan kepada kaum Muslimin, tetapi juga tidak dibenarkan berdusta kepada orang lain. Artinya, apabila anda menentang prilaku tertentu dan anda berada pada situasi dimana pengutukan dapat membahayakan Islam atau umat Islam, anda dapat berdiam diri tetapi anda tidak boleh berdusta.[15]

Kami menjawab: Ucapan Ibnu Taimiyah dan Ibnu Katsir bertentangan dengan firman Allah, *Barangsiapa yang mengucapkan kekafiran, setelah ia beriman kepada Allah, kecuali dalam keterpaksaan, sedang hatinya tetap beriman...* (QS. an-Nahl : 106). Seperti yang anda lihat, Quran menyatakan, *'mengucapkan kekafiran'*. Hal ini tidak berarti berdiam diri. 'Mengucapkan' artinya berkata atau melakukan suatu tindakan yang bertentangan dengan keyakinan. Dusta apa yang lebih besar daripada mengucapkan kekafiran? Selain itu juga, apabila sebagian besar koleksi hadis Sunni yang shahih seperti Bukhari dan Muslim menganjurkan taqiyah, lalu mengapa kaum Wahabi bersikukuh sebaliknya? Bukankah ini merupakan tanda kemunafikan itu sendiri?

C. Khumus (Seperlima Bagian)

> *Ketahuilah bahwa dari segala sesuatu yang kamu peroleh, seperlimanya adalah untuk Allah, Rasul-Nya, keluarganya, anak yatim, fakir miskin dan musafir...*(QS. al-Anfal : 41).

Khumus (yang artinya seperlima dari penghasilan), harus diberikan kepada lima pihak berikut; Allah, Rasul-Nya, anak yatim, fakir miskin, orang yang berada jauh dari kampung halaman (tidak memiliki uang untuk kembali ke tempat asalnya).

Bagian milik Allah diserahkan kepada Nabi untuk digunakan di jalan Allah. Setelah Nabi wafat, dan pada masa-masa kepemimpinan sebelas imam pertama, tiga bagian pertama diserahkan kepada para Imam Ahlulbait untuk digunakan di jalan Allah. Saat ini, kita tidak memiliki hubungan dengan Imam Mahdi as, maka tiga bagian pertama (yang merupakan setengah bagian dari keseluruhan jumlah khumus) diserahkan kepada seorang ulama untuk digunakan atas nama Allah, Rasul-Nya, Ahlulbait-Nya di jalan Allah seperti mengeluarkannya untuk kepentingan agama atau hal lain yang mereka rasa perlu untuk urusan agama. Selain itu, apabila ulama tersebut tidak memiliki sumber pendapatan dari manapun dan seluruh kerjanya hanya untuk kepentingan agama, ia dapat mengeluarkan satu bagian dari apa yang ia terima sebagai khumus untuk keperluan pribadinya yang memberinya sejumlah kebutuhan hidup standar atau di bawah standar. Ulama tersebut tidak harus menjadi penerus Nabi dalam menerima khumus.

Sedangkan tiga bagian lain tidak diserahkan kepada ulama. Bagian ini secara langsung dapat diberikan kepada fakir miskin yang tentunya harus berasal dari keturunan Nabi. Perhatikanlah bahwa tidak diperbolehkan memberi zakat (pajak lainnya untuk kepentingan agama baik di Sunni maupun di Syiàh) dan sedekah kepada keturunan Nabi Muhammad. Zakat dan sedekah diberikan kepada fakir miskin yang bukan keturunan Nabi, sedangkan separuh khumus diberikan kepada fakir miskin yang merupakan keturunan Nabi Muhammad. Harus diperhatikan bahwa selama zaman sejarah Islam hingga kini, keturunan Nabi Muhammad dimanapun teraniaya dan terampas haknya. Di samping itu, hanya sedikit kaum Muslimin yang masih membayar khumus (yakni para Syiàh yang mengikuti sunnah Nabi ini). Dengan kata lain, hanya 20% dari seluruh kaum Muslimin membayar khumus yang mengurangi secara drastis jumlah yang diterima fakir miskin dari keturunan Nabi (yakni 20% x ½ x 1/5 = 2%) apabila dibandingkan dengan jumlah yang diterima fakir miskin yang bukan keturunan Nabi dari zakat keseluruhan kaum Muslimin (2,5%) ditambah seluruh sedekah yang jumlahnya melebihi 2,5%.

Pada ayat tentang khumus yang tersebut di atas, kata *'ghanimah'* yang digunakan diterjemahkan dengan artian *'yang kamu peroleh'*. Sebagaimana yang disebut di atas, *ghanimah* artinya harta perolehan tertentu yang diterima seseorang sebagai kekayaan. Menurut para Imam Ahlulbait harta perolehan tertentu tersebut adalah harta yang darinya perlu dikeluarkan biaya untuk khumus terdiri dari tujuh kategori; 1) Keuntungan atau kelebihan dari pendapatan; 2) Harta halal yang bercampur dengan harta yang haram; 3) Bahan tambang dan mineral; 4) Batu berharga yang didapat dari laut; 5) Harta karun; 6) Tanah yang dibeli seorang kafir *zhimmi* dari seorang Muslim; 7) Harta rampasan perang.

Tetapi ada segelintir orang yang mengartikan kata *'ghanimtum'* dengan artian 'harta rampasan perang', sehingga membatasi khumus sendiri. Tentu saja, penafsiran ini dilakukan tanpa mengetahui kaidah bahasa Arab, sejarah tentang khumus, hukum Islam, dan tafsir Quran. Ingatlah bahwa kata *'ghannimtum'* berasal dari kata *'al-Ghanimmah'*.

Makna kata Ghanimtum

Kamus bahasa Arab *al-Munjid* (Louis Maluf dari Beirut) memberi definisi bahwa *al-Ghanim* dan *al-Ghaniman* artinya; 1) Harta yang didapat dari pertempuran melawan musuh melalui peperangan; dan 2) Seluruh pendapatan secara umum. Selain itu, kalimat *'al-Ghunm bil Ghurm'* (keuntungan terpisah dari biaya), yang artinya orang yang memiliki harta adalah satu-satunya pemilik keuntungan dan ia tidak berbagi dengan orang lain, oleh karenanya ia menanggung semua biaya dan resiko. Anda juga dapat melihat kamus seperti *Lisan al-Arab* dan *al-Qamus*.

Hal ini berarti bahwa dalam bahas Arab, kata *'al-Ghanimah'* memiliki dua makna: harta rampasan perang dan keuntungan. Kutipan pribahasa di atas juga membuktikan bahwa keuntungan bukan makna yang tidak umum. Ketika sebuah kata dalam Quran memiliki makna lebih dari satu wajib bagi seorang Muslim meminta petunjuk kepada Nabi Muhammad saw dan Ahlulbait as.

Sejarah Khumus

Khumus adalah salah satu harta yang diperkenalkan oleh Abdul Muththalib, kakek Nabi Muhammad. Dan hal ini berlangsung terus dalam Islam ketika diturunkan dalam Quran. Abdul Muththalib melaksanakan perintah Allah yang ia terima lewat mimpi. Ketika ia menemukan sumur Zamzam, ia menemukan banyak harta berharga dalamnya yang terkubur pada masa lalu oleh keluarga Ismail ketika mereka merasa takut musuh akan merampas harta mereka. Ketika Abdul Muththalib menemukan harta terpendam itu, ia mengeluarkan seperlima bagian (secara literal di sebut khumus) di jalan Allah dan menyimpan empat perlima lainnya untuk dirinya. Lalu, hal tersebut menjadi kebiasaan dalam keluarganya. Dan setelah Nabi Muhammad hijrah, sistem yang sama pun diberlakukan dalam Islam. Dengan demikian, harta Khumus pertama kali bukan dikeluarkan dari harta rampasan perang, tetapi dari harta karun yang terpendam.

Hukum Islam

Tidak ada mazhab Islam manapun yang mengartikan '*ghanimah*' sebagai harta rampasan perang. Selain harta rampasan perang, khumus diperoleh dari harta-harta berikut:

Barang tambang; memenuhi syarat dalam mazhab Hanafi dan Syiàh, dan harta karun; memenuhi syarat bagi seluruh kaum Muslimin. Istilah *ghanimah* pada ayat yang tengah didiskusikan, dengan jelas ditafsirkan oleh Imam kami dengan artian 'hasil keuntungan' (*fadatul muktasabah*).

Untuk menyimpulkan pembahasan ini, dapat kami nyatakan bahwa kata Ghanimah tidak pernah diartikan sebagai harta rampasan perang oleh mazhab Islam manapun, dan sejauh yang ditafsirkan Imam kami, istilah ini bermakna harta apapun selain harta rampasan perang sejak kekhalifahan Imam Ali, sebagaimana yang ditunjukkan oleh banyak hadis shahih.

Kutipan di atas juga didukung oleh praktik yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Contohnya, ketika mengutus Amar bin Hazm ke Yaman, Rasulullah memberi perintah-perintah, dan salah satunya adalah mengumpulkan khumus.[16]Dan ketika suku Bani Kilal di Yaman

mengirimkan khumus kepada Nabi Muhammad, Nabi menerimanya dan berkata, "Utusanmu telah kembali dan engkau telah membayar khumus dari harta kalian (*al-Ghanaim*)."[17]Sangat menarik untuk diperhatikan bahwa bani Kilal mematuhi perintah Rasulullah dan mengirim khumus dari pendapatan mereka padahal tidak ada peperangan yang terjadi antara kaum Muslimin dan orang-orang kafir. Ini adalah petunjuk yang jelas bahwa khumus tidak dibatasi hanya untuk harta rampasan perang oleh Nabi Muhammad.

Pentingnya persoalan Khumus menurut Nabi, dapat juga dilihat pada nasehatnya kepada utusan bani Abdul Qais. Nampaknya, bani Abdul Qais (salah satu cabang dari suku Rabiah) bukan suku yang kuat. Untuk pergi ke Madinah, mereka harus melintasi daerah yang dihuni oleh suku Muzar, suku yang sangat memusuhi kaum Muslimin. Akibatnya, suku Abdul Qais tidak dapat melakukan perjalanan dengan aman ke Madinah kecuali pada bulan-bulan haram, bulan dimana perang diharamkan menurut tradisi bangsa Arab.

Dalam *Shahih al-Bukhari*, diiriwayatkan oleh Ibnu Abbas:

> Utusan suku Abdul Qais menemui Nabi dan berkata, "Ya, Rasulullah! Kami berasal dari suku Rabiah dan di antara kami dan engkau terdapat penghalang dari suku Muzar. Karenanya, kami tidak dapat menemuimu kecuali di bulan-bulan haram. Oleh karena itu, berilah kepada kami perintah yang dapat kami lakukan untuk diri kami dan mengajak kaum kami untuk dapat melakukannya!" Nabi Muhammad berkata, "Aku perintahkan agar kalian beriman kepada Allah, bersaksi bahwa tiada yang patut disembah kecuali Allah (Rasulullah menunjukkan tangannya), melaksanakan shalat lima waktu, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan membayar khumus."

Dengan melihat kenyataan ini, bahwa mereka melakukan perjalanan di bulan-bulan haram (ketika perang diharamkan), suku Abdul Qais yang lemah dan berjumlah sedikit (terbukti dari perjalanan yang mereka lakukan di bulan haram), tidak ada ruang sedikitpun untuk mengartikan pengaplikasian khumus pada hadis di atas hanya pada harta rampasan perang.[18]

Hal Lain Mengenai Khumus

Diskusi berikut ini diambil dari buku karya Tijani, *Maà ash-Shadiqin* (bersama orang-orang yang benar). Di samping itu, kami memakai sebuah kitab fiqih berdasarkan ajaran Ayatullah Khomaini untuk beberapa hal yang mendetail. Kami juga memberi pendapat sendiri demi kejelasan.

> *Dan ketahuilah, dari seluruh harta yang kamu peroleh, sesungguhnya seperlima bagiannya adalah milik Allah dan Rasul-Nya, keluarganya, anak yatim, fakir miskin, dan musafir...Apabila kamu benar-benar beriman kepada Allah dan kepada yang kami turunkan kepada hamba-hamba kami.* (QS. al-Anfal : 41)

Ayat di atas dengan jelas merupakan perintah Allah Swt, pencipta alam semesta, untuk mengeluarkan seperlima (*khumus*) dari harta kita untuk digunakan di jalan Allah kepada fakir miskin, anak yatim, dll. Selanjutnya Nabi bersabda, "Aku perintahkan kepada kalian untuk melaksanakan empat hal berikut; beriman kepada Allah Swt, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan mengeluarkan seperlima dari harta yang kamu peroleh untuk dipergunakan di jalan Allah!"[19]

Persoalannya, penafsiran kalimat di atas adalah pada istilah '*ghanimah*-harta'. Kaum Sunni menafsirkan kata ini sebagai 'harta rampasan perang'. Artian ini adalah bukan artian bahasa Arab yang tepat. Bahasa Semit, asal dari bahasa Arab, didasarkan pada bentukkan kata kerja, bukan kata benda. Oleh karenanya, terjemahan kata '*ghanimah*' tidak seluruhnya tepat apabila artian 'harta rampasan' digunakan.

Kaum Syiàh, sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, mengeluarkan 20% (seperlima) dari harta yang mereka dapat setiap akhir tahun. Selain itu, penggunaan tata bahasa dari kata '*ghanimah*' dalam bahasa Arab, seperti yang diartikan kaum Syiàh, mengandung arti bahwa pendapatan tertentu yang diperoleh kaum Muslimin dari keuntungan yang dihasilkan dari usaha yang halal atau usaha lainnya dianggap sebagai '*ghanimah*' dan tunduk kepada aturan hukum.

Tentunya dalam hal tersebut ada kekhususan. Sebenarnya, khumus hanya dapat diberlakukan dalam dua bidang berikut; 1) Semua yang

berasal dari dalam tanah seperti emas, perak, besi, minyak dan hasil-hasil alam lain yang darinya harus dikeluarkan untuk khumus. Nilai minimum harta yang berasal dari dalam tanah adalah 20 dinar, dan satu dinar = 3,45 gram emas. Apabila nilai minimum tidak memenuhi syarat, khumus tidak perlu dibayarkan; 2) Semua yang berasal dari harta karun. Apabila jumlahnya sesuai dengan syarat nilai minimum, darinya harus ada yang dikeluarkan untuk khumus; 3) Kekayaan yang berasal dari dalam laut seperti mutiara, batu karang, dll. Apabila sesuai dengan syarat nilai minimum, dari harta ini harus ada yang dikeluarkan untuk khumus. Kekecualian untuk dikeluarkannya khumus di antaranya, hadiah, pemberian, warisan, mahar, dll.

Rincian khumus sangat rumit dan harus selalu ditanyakan kepada seorang *mujtahid* sebelum mengeluarkan khumus.

Kaum Sunni menolak ketentuan tersebut meskipun terdapat dalam Kitab Allah Swt. Selain itu, hal tersebut diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*, jilid 2, hal. 136-137 bahwa Nabi Muhammad bersabda, "Harta yang terkubur dalam tanah pada zaman Jahiliyah berlaku ketentuan khumus." Selain itu, Ibnu Abbas, perawi hadis paling terkenal dalam pandangan kaum Sunni, berkata bahwa mutiara yang berasal dari dalam laut terkena kewajiban khumus. Jelaslah bahwa khumus tidak terbatas pada harta rampasan perang semata, sebagaimana yang diklaim kaum Sunni, tetapi meliputi seluruh persoalan di atas.

Apabila sebuah negara Islam Sunni yang benar ditegakkan, ia tidak akan dapat memenuhi kewajiban finansialnya karena bergantung hanya pada zakat, yakni hanya 2,5% dari kekayaan seseorang. Secara realistis, dapatkah sebuah negara Islam, sebagaimana yang diidamkan kaum Sunni, bertahan dengan pendapatan 2,5% setahun dari umat Islam? Dapatkah negara ini membangun infrastruktur yang akan menyokong umat? Dapatkah ia membangun rumah sakit, sekolah, jalan-jalan umum, dan lain-lain? Tentu tidak, karena 2,5% tidaklah mencukupi, walau hanya dalam selintas imajinasi saja.

Khumus juga menjadi tujuan yang sangat penting dalam masyarakat Syiàh saat ini. Khumus membantu para *mujtahid* mempertahankan kemerdekaan dan keterlepasan dari implikasi politik yang akan terjadi apabila seorang ulama menjadi bergantung kepada pemerintah untuk memenuhi kebutuhannya. Para ulama Sunni di negara-negara Islam menerima pendapatan dari pemerintah, yang artinya mereka tidak dapat mengucapkan sepatah kata keberatan kepada kebijakan penguasa karena sumber pendapatan mereka akan terancam. Para ulama Syiàh, di sisi lain, tidak menerima dana dari pemerintah. Dengan cara ini, mereka bebas untuk mengabdikan hidup mereka bagi keadilan umat.

Berikut ini pembahasan bagaimana kaum Syiàh mengatur harta zakat. Zakat, menurut fiqih Syiàh, hanya diberikan dalam kategori berikut, hewan ternak (unta, sapi, kambing, domba), perak, emas, kurma, gandum. Perlu diperhatikan bahwa meskipun zakat tidak wajib dalam bentuk seperti yang dikeluarkan untuk khumus, bagi kaum Syiàh, dianjurkan untuk mengeluarkan zakat dalam bentuk benda-benda selain bentuk yang disebutkan di atas dengan cara yang sama sebagaimana kaum Sunni mengatur zakat (2,5%).

Rincian zakat tidak serumit seperti khumus, tetapi ada detail-detail yang harus diperhatikan. Contohnya, sejak kapan ladang gandum dipanen, diairi oleh air hujan atau air biasa? Selain itu ada jumlah minimum untuk jumlah hewan ternak yang harus memenuhi syarat dikeluarkannya zakat. Ada juga zakat fitrah, yang dibayarkan pada hari pertama setelah puasa Ramadhan usai.

Kesimpulannya, kami ingin menggugah rasa keadilan, objektivitas serta rasa takwa anda kepada Allah Swt untuk mengetahui bahwa kaum Syiàh adalah pengikut agama Islam sebagaimana agama ini harus dilaksanakan. Ahli hukum Sunni telah mengubah banyak aspek agama Allah Swt, dan kami tidak membahasnya di sini untuk dicaci maki, tetapi berusahalah untuk berlaku adil dan menilai Syiàh dengan objektif! Bukankah kami melaksanakan Quran lebih baik daripada orang lain? Bukankah kami mematuhi Sunnah Nabi Muhammad daripada

orang lain? Bukankah kami menggunakan alasan untuk menjelaskan keyakinan kami, dan bukan pengikut yang membabi buta? Bukankah demikian?

Catatan akhir:

1. *Shahih al-Bukhari,* hadis 5551.
2. *Shahih al-Bukhari,* hadis 5713.
3. Referensi hadis Sunni: *Fadail ash-Shahabah,* Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 662, hadis 1129; *ar-Riyadh an-Nadhirah,* Muhibuddin Thabari, jilid 3, hal. 167; *Manaqib* Ahmad.
4. Sebagian besar di ambil dari buku *Reliance of the Traveller* (*Umdat as-Salik*) oleh Ahmad bin Naqib Misri (702/1302-769/13681), diterjemahkan oleh Noah Ha Mim Keller.
5. Dua kata *'tat-taquh'* dan *'tuqatan'* sebagaimana yang disebutkan dalam bahasa Quran-nya, berasal dari akar kata yang sama, *'taqiyah'*.
6. Abu Bakar Razi, *Ahkam al-Quran,* jilid 2, hal. 10.
7. Jalaluddin Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir al-Maàthur,* jilid 2, hal. 178.
8. *as-Sirah al-Halabiyyah,* jilid 3, hal. 61.
9. Jalaluddin Suyuthi dalam kitabnya, *al-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir al-Maàthur,* jilid 2, hal. 176.
10. *Shahih al-Bukhari,* jilid 7, hal. 102,
11. Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,* jilid 7, hal. 81.
12. Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim,* (versi bahasa Inggris), bab 1527, jilid 4, hal. 1373, hadis 6303.
13. Lihatlah *Shahih Muslim,* jilid 4, bab 1527, hadis 1303, hal. 1373, hanya versi bahasa Inggris Abdul Hamid Siddiqi.
14. *Islam Syiàh,* Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathabaì, diterjemahkan oleh Sayid Husen Nasir, hal. 223-225.
15. Ibnu Taimiyah, *Minhaj,* Jilid 213 dan *Tafsir* Ibnu Katsir

16. Ibnu Khaldun, *Tarikh*, jilid 2, bag. II, hal. 54 (Beirut, 1971); Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, jilid 5, hal. 76-77 (Beirut, 1966); Ibnu Hisyam, *Sirah*, jilid 4, hal. 179 (Beirut, 1975).
17. Abu Ubaid, *al-Ammal*, hal. 13 (Beirut, 1981); Hakim, *al-Mustadrak*, jilid 1, hal. 395 (Hyderabad, 1340 H); Ja'far Murtadha Amili, *ash-Shahih fi Sirat an-Nabi*, jilid 3, hal. 309 (Qum, 1983).
18. *Shahih al-Bukhari*, hadis 4327, jilid 4, hal. 212-213 (Beirut); Abu Ubaid, *al-Amwal*, hal. 12 (Beirut, 1981).
19. *Shahih al-Bukhari*, jilid 4, hal. 44.

Isu kepemimpinan pasca Nabi merupakan cikal bakal friksi dan kontroversi yang berkepanjangan dalam tubuh masyarakat Islam. Bagi sebagian orang, imamah dan khilafah setelah Nabi hanyalah isu historis yang telah berlalu, karena secara *de facto* Sahabat Abubakar telah menjadi khalifah. Menurut mereka, isu ini tidak relevan untuk dikaji lagi. Tapi bagi sebagian orang, imamah adalah isu politik sekaligus isu ideologis. Menurut mereka dalil-dalil yang mengindikasikan secara eksplisit bahwa imamah adalah sebuah sistem kepemimpinan yang berbasis kepada otoritas ketuhanan (*divine authority*), sangatlah banyak.

Buku ini mengajak Anda untuk melakukan wisata argumentasi yang mengasyikkan dan menggelitik rasa keingintahuan. Buku ini secara intens menjawab sejumlah pertanyaan fundamental, antara lain:

- Nabi tidak sempat memberikan wasiat suksesi saat terbujur di atas ranjang pada detik-detik terakhir hidupnya?
- Apakah suksesi kepemimpinan pasca Nabi SAW hanyalah persoalan politik ataukah sebuah persoalan teologis?
- Bagaimanakah peta konflik antar sahabat pasca Nabi?
- Sejauh manakah implikasi kasus-kasus konflik tersebut terhadap alur perjalanan sejarah umat Islam?

Dengan akal sehat yang bebas dari aroma provokasi sektarian, buku ini mengetengahkan sebuah analisis alternatif dan komprehensif.

Dengan sedikit bekal *positive thinking*, Anda akan menemukan sesuatu yang benar-benar berbeda. Selamat membuka hati dan nalar!

Tim DILP

ISBN 979-3515-21-X

www.icc-jakarta.com